

A decorative border of various flowers and leaves surrounds the text. It includes roses in shades of orange, pink, and yellow, as well as smaller blue and red flowers and green foliage.

Aku
di Antara
Kau & Dia

Aku, di Antara Kau dan Dia

viii + 530 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from kisspng & pngtree

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Aku, di Antara Kau dan Dia

A Novel

by

Rustina Zahra

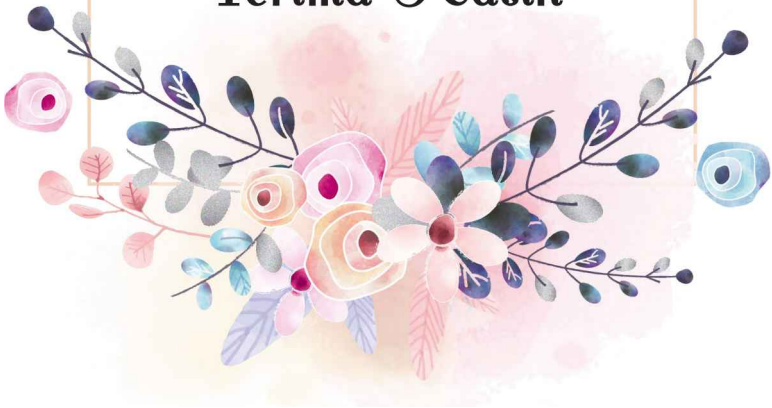
Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih.....	vii
Part 1.....	1
Part 2.....	8
Part 3.....	14
Part 4.....	21
Part 5.....	27
Part 6.....	33
Part 7.....	40
Part 8.....	46
Part 9.....	52
Part 10.....	58
Part 11.....	64
Part 12.....	70
Part 13.....	76
Part 14.....	84
Part 15.....	91
Part 16.....	98
Part 17.....	105
Part 18.....	112
Part 19.....	119
Part 20.....	126
Part 21.....	132
Part 22.....	140
Part 23.....	147
Part 24.....	154

Part 25.....	161
Part 26.....	168
Part 27.....	176
Part 28.....	183
Part 29.....	190
Part 30.....	196
Part 31.....	203
Part 32.....	209
Part 33.....	215
Part 34.....	223
Part 35.....	231
Part 36.....	238
Part 37.....	245
Part 38.....	251
Part 39.....	258
Part 40.....	264
Part 41.....	271
Part 42.....	278
Part 43.....	285
Part 44.....	291
Part 45.....	297
Part 46.....	303
Part 47.....	309
Part 48.....	315
Part 49.....	322
Part 50.....	329
Part 51.....	336
Part 52.....	342
Part 53.....	348
Part 54.....	355

Part 55.....	361
Part 56.....	367
Part 57.....	373
Part 58.....	380
Part 59.....	386
Part 60.....	392
Part 61.....	399
Part 62.....	405
Part 63.....	412
Part 64.....	419
Part 65.....	425
Part 66.....	432
Part 67.....	438
Part 68.....	444
Part 69.....	451
Part 70.....	458
Extra Part 1.....	465
Extra Part 2.....	472
Extra Part 3.....	478
Extra Part 4.....	484
Extra Part 5.....	490
Extra Part 6.....	495
Extra Part 7.....	501
Extra Part 8.....	507
Extra Part 9.....	513
Extra Part 10.....	521
Tentang Author.....	529

Ucapan Terima Kasih



Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote,
maupun komen.

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Part 1

Aska (27 tahun) berjalan hilir mudik persis setrikaan di depan Asifa (17 tahun).

"Bagaimana ini?" Tanya Aska yang sangat terlihat jelas sedang dirundung kebingungan.

"Nggak tahu.... " jawab Asifa sangat lirih. Mata gadis berhati lembut itu sudah berkaca-kaca sejak tadi.

"Kok nggak tahu, sih!" Aska menatap adik angkatnya itu dengan kesal. Namun, ia masih bisa mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras. Karena saat ini, mereka sedang berada di depan ruang perawatan kakek Asifa.

"Memang aku nggak tahu, bagaimana, Abang?"

"Aduuh, kok bisa jadi rumit begini? Bantu aku berpikir, dong!"

"Nggak tahu.... " suara itu makin melemah, air mata mengalir membasahi pipi Asifa.

Aska mengacak rambutnya.

"Argghhhh!"

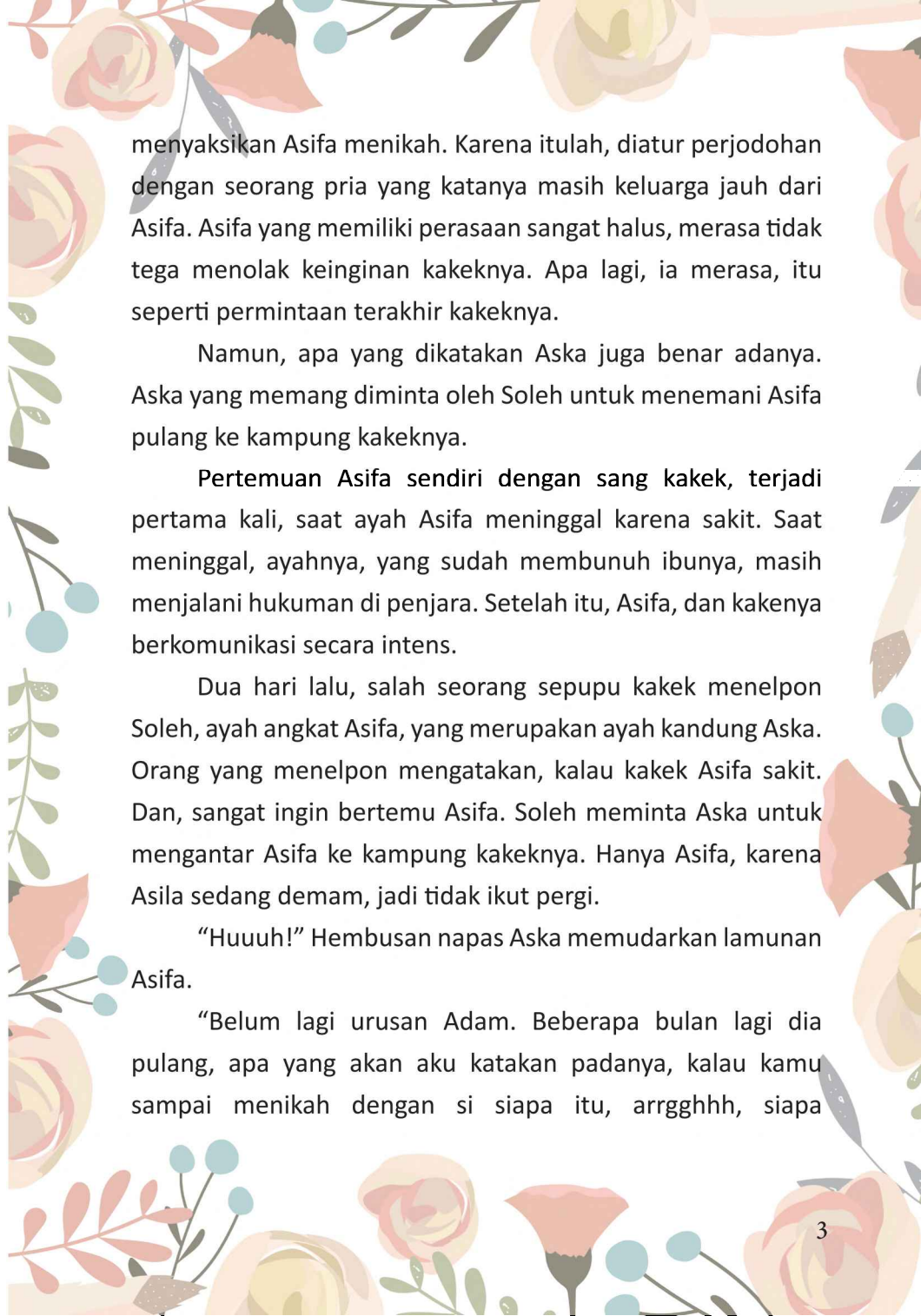
"Ya sudah, dituruti saja maunya Kakek." Akhirnya, Asifa mengatakan apa yang terlintas di benaknya.

"Tidak bisa begitu! Pertama, kamu masih sekolah, sebentar lagi ujian. Kedua, Abba, dan Amma nanti semakin merasa bersalah pada mending ibumu, karena membiarkan kamu tidak lulus sekolah." Aska menghela napasnya sebentar.

"Membiarkanmu ke luar dari pondok saja, sudah membuat mereka merasa bersalah, kamu tahu itukan? Ketiga, kalau kamu menerima keinginan kakekmu, kamu harus tinggal di sini, apa kamu sanggup terpisah dari Asila. Kamu ke luar dari pondok saja karena tidak tahan pisah dari Asila, iya kan?"

Asifa hanya diam, dengan kepala tertunduk. Ia tidak tega menolak keinginan kakeknya, ayah dari almarhum ayahnya yang meninggal di penjara. Kakeknya ingin menikahkan dirinya dengan seorang pria yang masih ada hubungan saudara dengannya. Karena, hanya tinggal sang kakek keluarga terdekat Asifa. Ayahnya anak tunggal. Kakeknya anak tunggal. Ibunya, Asifa tidak tahu siapa, dan dimana keluarga ibunya. Ibunya, tidak pernah menceritakan tentang keluarganya.

Kakeknya, memang tengah sakit, beliau sangat ingin



menyaksikan Asifa menikah. Karena itulah, diatur perjodohan dengan seorang pria yang katanya masih keluarga jauh dari Asifa. Asifa yang memiliki perasaan sangat halus, merasa tidak tega menolak keinginan kakeknya. Apa lagi, ia merasa, itu seperti permintaan terakhir kakeknya.

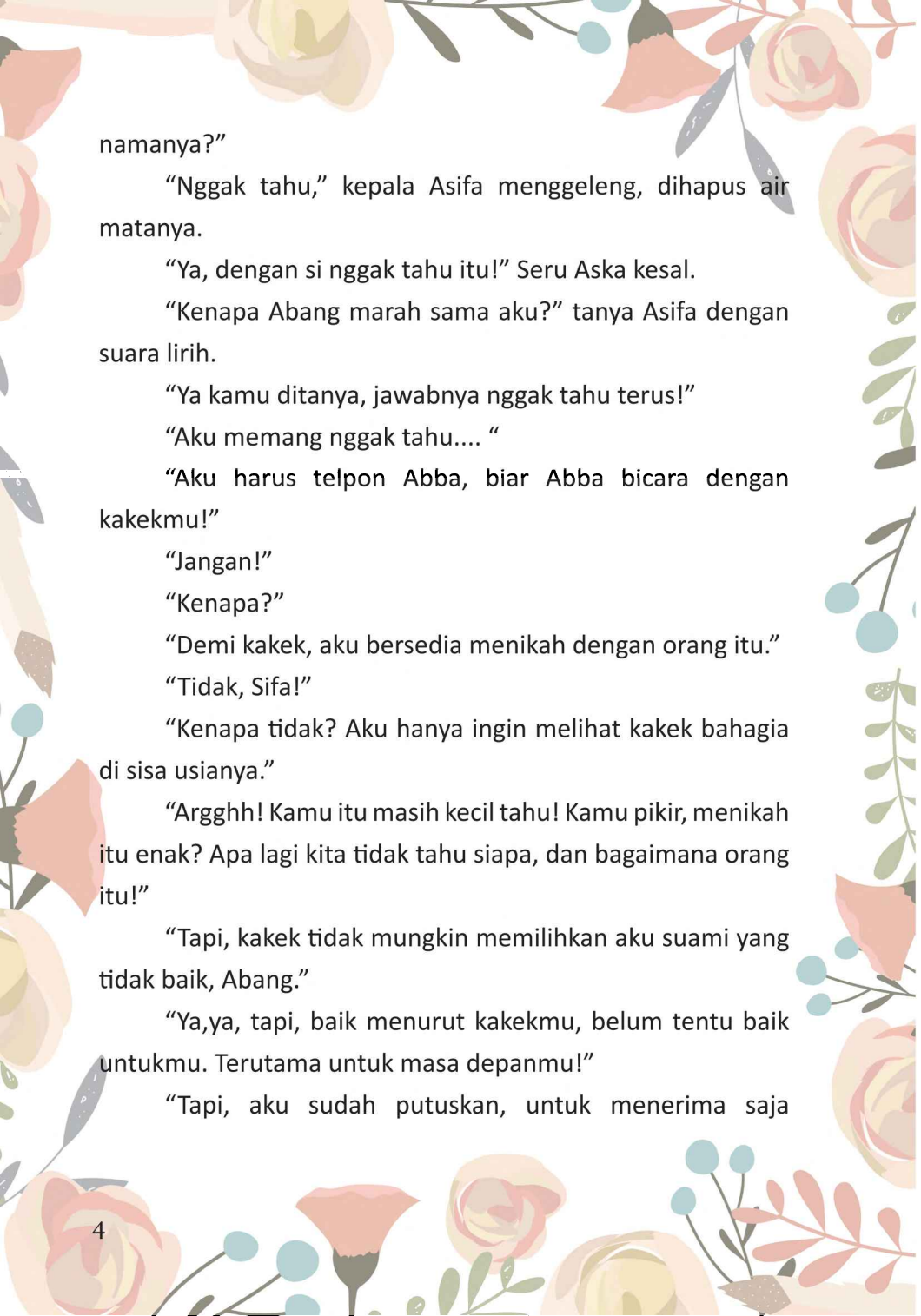
Namun, apa yang dikatakan Aska juga benar adanya. Aska yang memang diminta oleh Soleh untuk menemani Asifa pulang ke kampung kakeknya.

Pertemuan Asifa sendiri dengan sang kakek, terjadi pertama kali, saat ayah Asifa meninggal karena sakit. Saat meninggal, ayahnya, yang sudah membunuh ibunya, masih menjalani hukuman di penjara. Setelah itu, Asifa, dan kakenya berkomunikasi secara intens.

Dua hari lalu, salah seorang sepupu kakek menelpon Soleh, ayah angkat Asifa, yang merupakan ayah kandung Aska. Orang yang menelpon mengatakan, kalau kakek Asifa sakit. Dan, sangat ingin bertemu Asifa. Soleh meminta Aska untuk mengantar Asifa ke kampung kakeknya. Hanya Asifa, karena Asila sedang demam, jadi tidak ikut pergi.

“Huuuh!” Hembusan napas Aska memudahkan lamunan Asifa.

“Belum lagi urusan Adam. Beberapa bulan lagi dia pulang, apa yang akan aku katakan padanya, kalau kamu sampai menikah dengan si siapa itu, arrgghhh, siapa



namanya?”

“Nggak tahu,” kepala Asifa menggeleng, dihapus air matanya.

“Ya, dengan si nggak tahu itu!” Seru Aska kesal.

“Kenapa Abang marah sama aku?” tanya Asifa dengan suara lirih.

“Ya kamu ditanya, jawabnya nggak tahu terus!”

“Aku memang nggak tahu.... “

“Aku harus telpon Abba, biar Abba bicara dengan kakekmu!”

“Jangan!”

“Kenapa?”

“Demi kakek, aku bersedia menikah dengan orang itu.”

“Tidak, Sifa!”

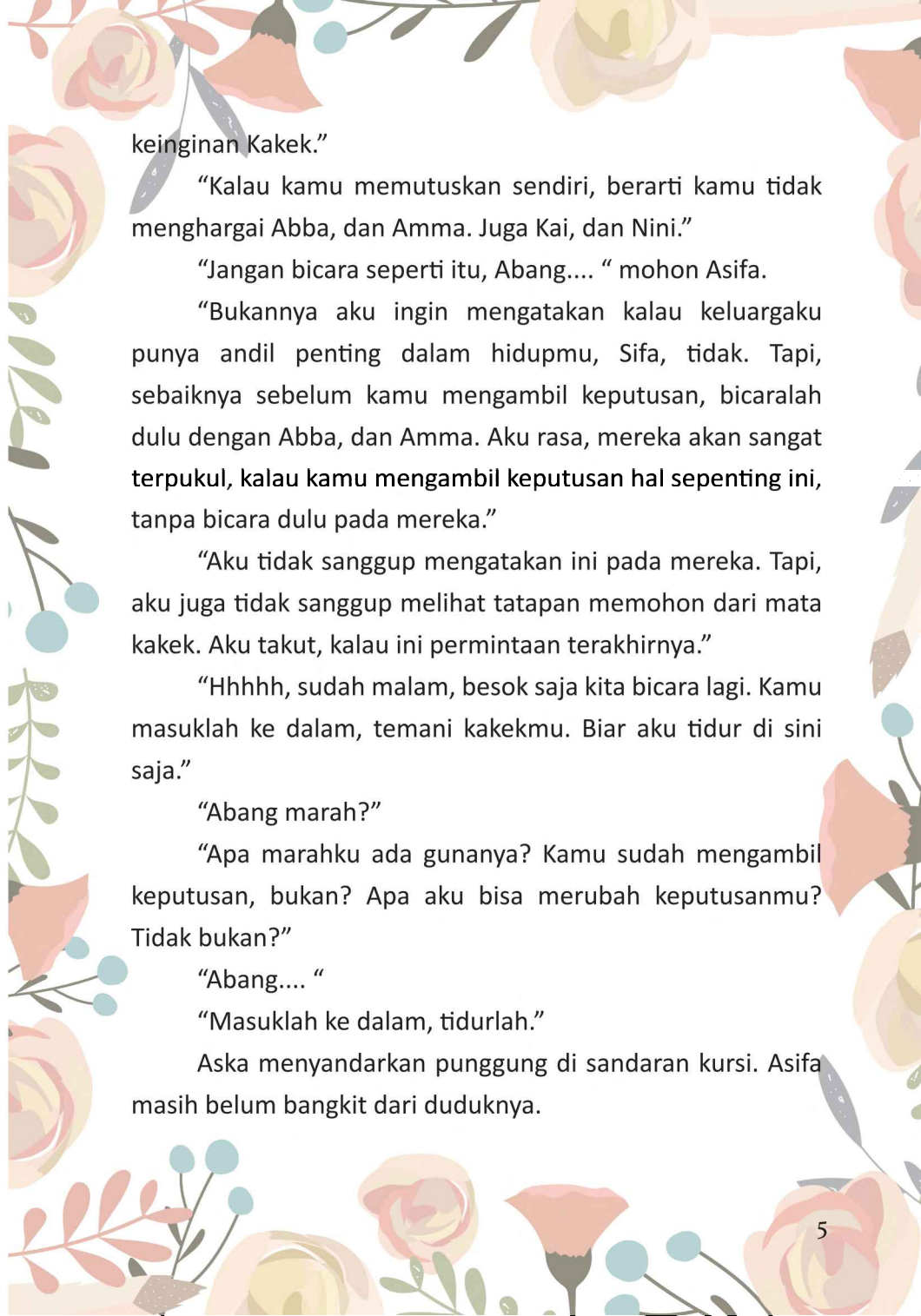
“Kenapa tidak? Aku hanya ingin melihat kakek bahagia di sisa usianya.”

“Argghh! Kamu itu masih kecil tahu! Kamu pikir, menikah itu enak? Apa lagi kita tidak tahu siapa, dan bagaimana orang itu!”

“Tapi, kakek tidak mungkin memilihkan aku suami yang tidak baik, Abang.”

“Ya, ya, tapi, baik menurut kakekmu, belum tentu baik untukmu. Terutama untuk masa depanmu!”

“Tapi, aku sudah putuskan, untuk menerima saja



keinginan Kakek.”

“Kalau kamu memutuskan sendiri, berarti kamu tidak menghargai Abba, dan Amma. Juga Kai, dan Nini.”

“Jangan bicara seperti itu, Abang.... “ mohon Asifa.

“Bukannya aku ingin mengatakan kalau keluargaku punya andil penting dalam hidupmu, Sifa, tidak. Tapi, sebaiknya sebelum kamu mengambil keputusan, bicaralah dulu dengan Abba, dan Amma. Aku rasa, mereka akan sangat terpukul, kalau kamu mengambil keputusan hal terpenting ini, tanpa bicara dulu pada mereka.”

“Aku tidak sanggup mengatakan ini pada mereka. Tapi, aku juga tidak sanggup melihat tatapan memohon dari mata kakek. Aku takut, kalau ini permintaan terakhirnya.”

“Hhhhh, sudah malam, besok saja kita bicara lagi. Kamu masuklah ke dalam, temani kakekmu. Biar aku tidur di sini saja.”

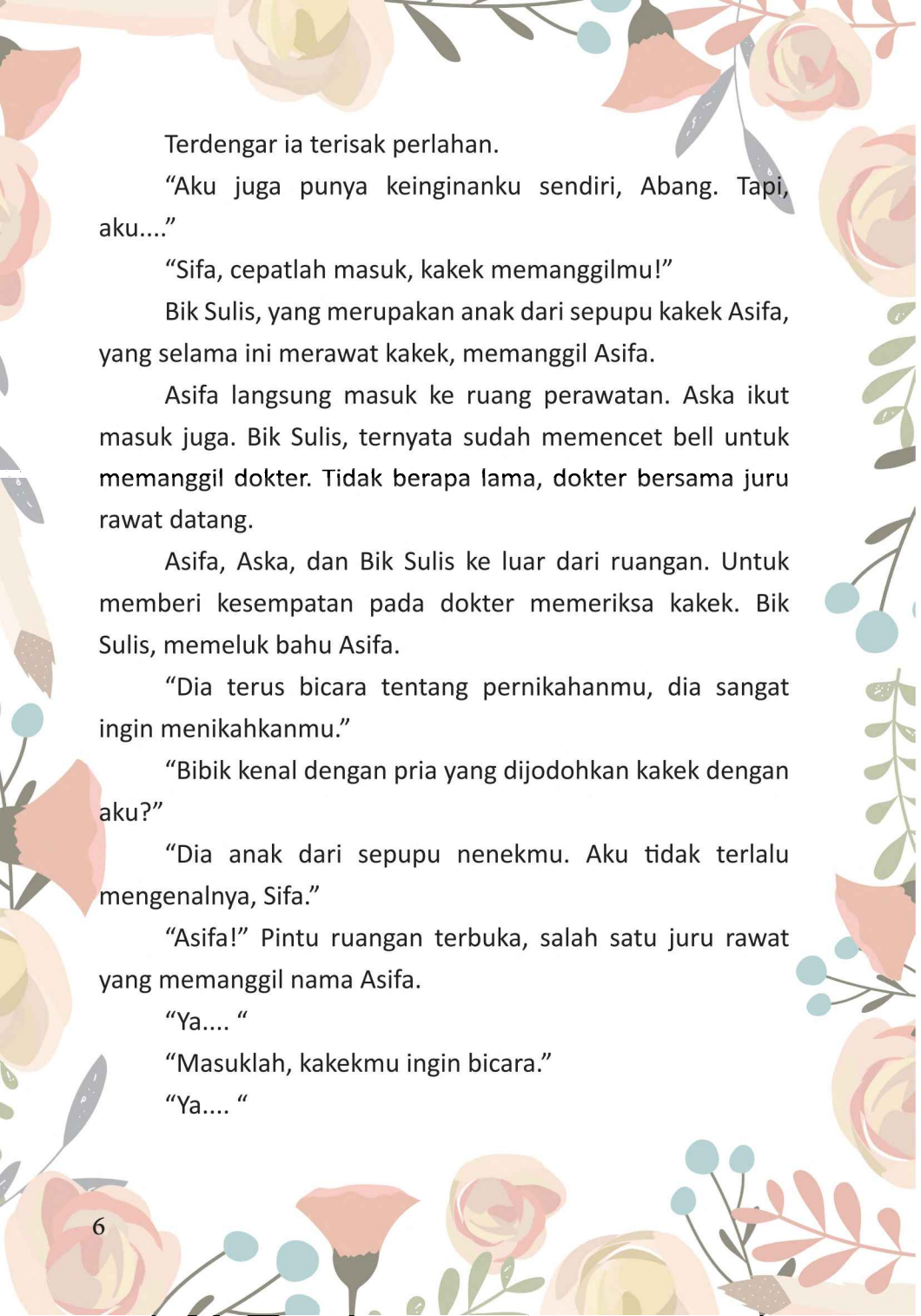
“Abang marah?”

“Apa marahku ada gunanya? Kamu sudah mengambil keputusan, bukan? Apa aku bisa merubah keputusanmu? Tidak bukan?”

“Abang.... “

“Masuklah ke dalam, tidurlah.”

Aska menyandarkan punggung di sandaran kursi. Asifa masih belum bangkit dari duduknya.



Terdengar ia terisak perlahan.

“Aku juga punya keinginanmu sendiri, Abang. Tapi, aku....”

“Sifa, cepatlah masuk, kakek memanggilmu!”

Bik Sulis, yang merupakan anak dari sepupu kakek Asifa, yang selama ini merawat kakek, memanggil Asifa.

Asifa langsung masuk ke ruang perawatan. Aska ikut masuk juga. Bik Sulis, ternyata sudah memencet bell untuk memanggil dokter. Tidak berapa lama, dokter bersama juru rawat datang.

Asifa, Aska, dan Bik Sulis ke luar dari ruangan. Untuk memberi kesempatan pada dokter memeriksa kakek. Bik Sulis, memeluk bahu Asifa.

“Dia terus bicara tentang pernikahanmu, dia sangat ingin menikahkanmu.”

“Bibik kenal dengan pria yang dijodohkan kakek dengan aku?”

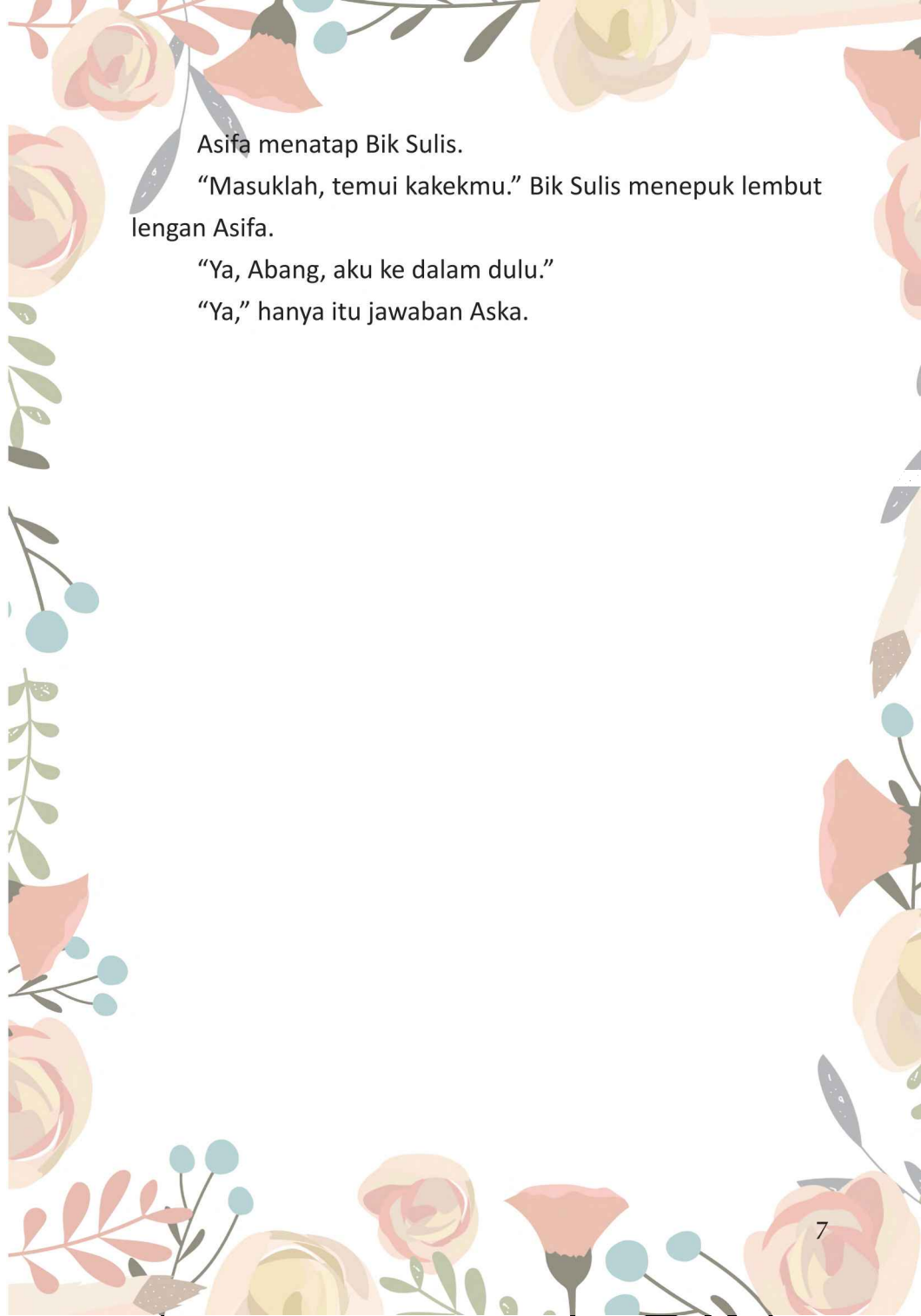
“Dia anak dari sepupu nenekmu. Aku tidak terlalu mengenalnya, Sifa.”

“Asifa!” Pintu ruangan terbuka, salah satu juru rawat yang memanggil nama Asifa.

“Ya.... ”

“Masuklah, kakekmu ingin bicara.”

“Ya.... ”

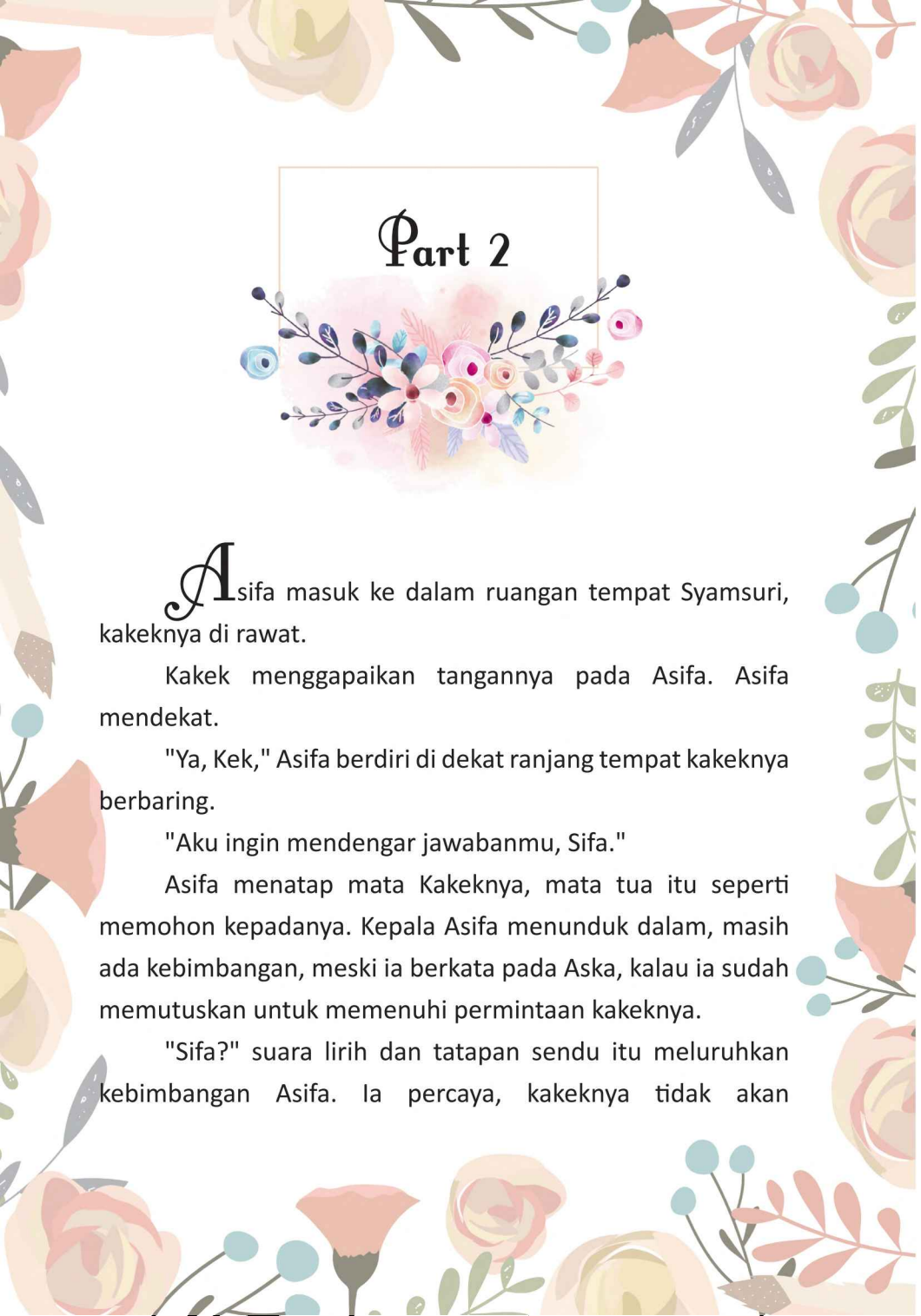


Asifa menatap Bik Sulis.

“Masuklah, temui kakekmu.” Bik Sulis menepuk lembut lengan Asifa.

“Ya, Abang, aku ke dalam dulu.”

“Ya,” hanya itu jawaban Aska.



Part 2

Asifa masuk ke dalam ruangan tempat Syamsuri, kakeknya di rawat.

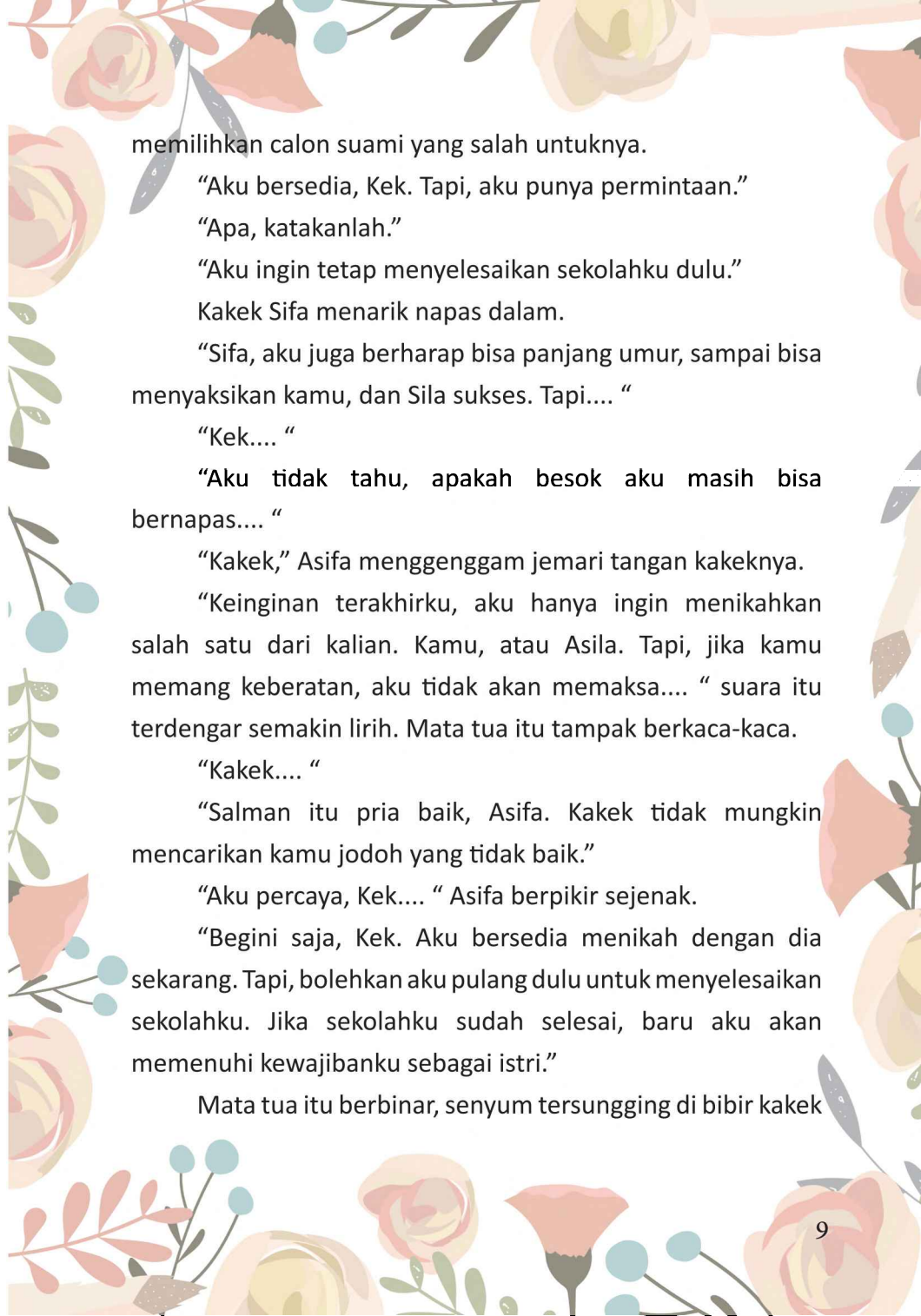
Kakek menggapaikan tangannya pada Asifa. Asifa mendekat.

"Ya, Kek," Asifa berdiri di dekat ranjang tempat kakeknya berbaring.

"Aku ingin mendengar jawabanmu, Sifa."

Asifa menatap mata Kakeknya, mata tua itu seperti memohon kepadanya. Kepala Asifa menunduk dalam, masih ada kebimbangan, meski ia berkata pada Aska, kalau ia sudah memutuskan untuk memenuhi permintaan kakeknya.

"Sifa?" suara lirih dan tatapan sendu itu meluruhkan kebimbangan Asifa. Ia percaya, kakeknya tidak akan



memilihkan calon suami yang salah untuknya.

“Aku bersedia, Kek. Tapi, aku punya permintaan.”

“Apa, katakanlah.”

“Aku ingin tetap menyelesaikan sekolahku dulu.”

Kakek Sifa menarik napas dalam.

“Sifa, aku juga berharap bisa panjang umur, sampai bisa menyaksikan kamu, dan Sila sukses. Tapi.... ”

“Kek.... ”

“Aku tidak tahu, apakah besok aku masih bisa bernapas.... ”

“Kakek,” Asifa menggenggam jemari tangan kakeknya.

“Keinginan terakhirku, aku hanya ingin menikahkan salah satu dari kalian. Kamu, atau Asila. Tapi, jika kamu memang keberatan, aku tidak akan memaksa.... ” suara itu terdengar semakin lirih. Mata tua itu tampak berkaca-kaca.

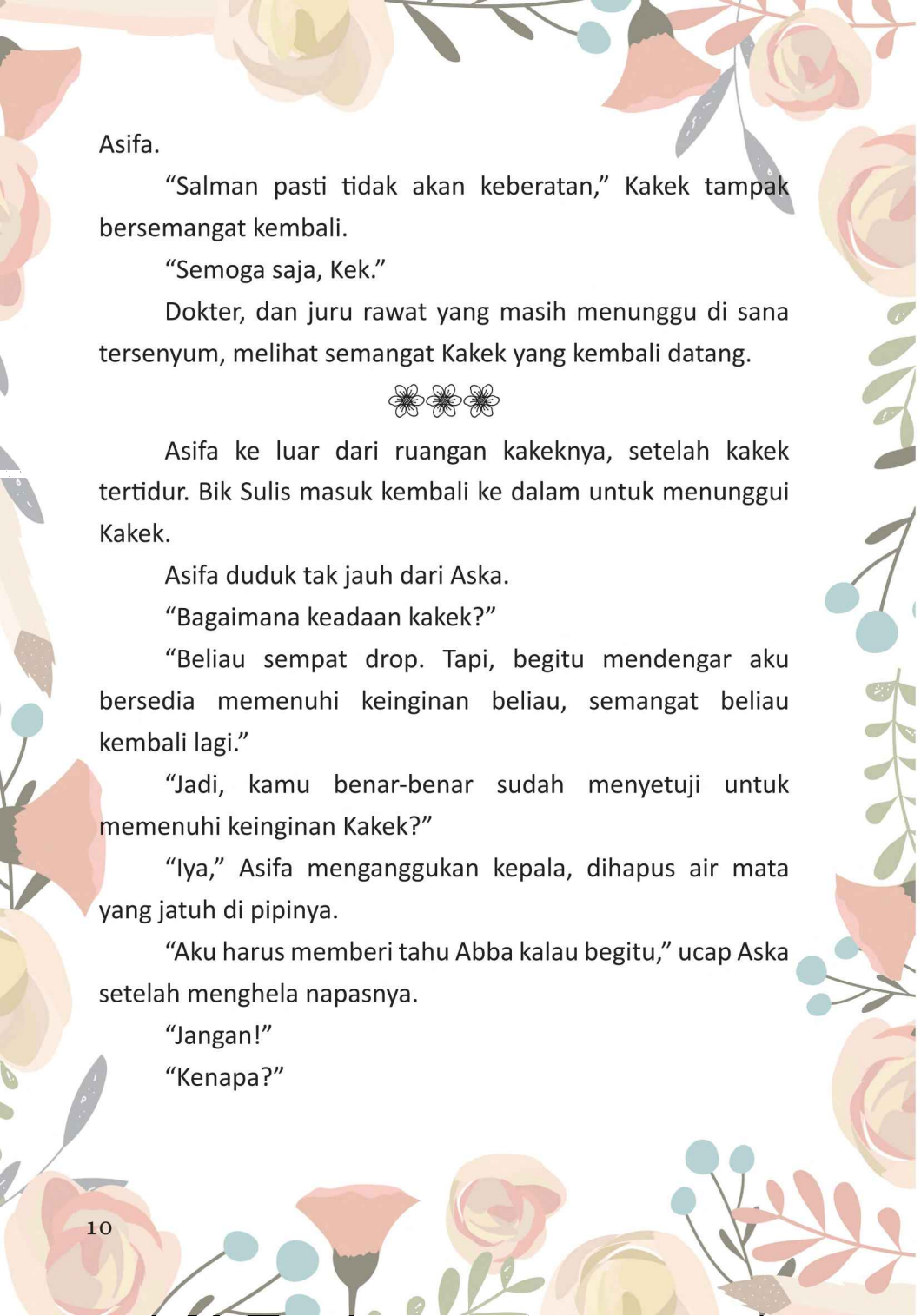
“Kakek.... ”

“Salman itu pria baik, Asifa. Kakek tidak mungkin mencarikan kamu jodoh yang tidak baik.”

“Aku percaya, Kek.... ” Asifa berpikir sejenak.

“Begini saja, Kek. Aku bersedia menikah dengan dia sekarang. Tapi, bolehkan aku pulang dulu untuk menyelesaikan sekolahku. Jika sekolahku sudah selesai, baru aku akan memenuhi kewajibanku sebagai istri.”

Mata tua itu berbinar, senyum tersungging di bibir kakek



Asifa.

“Salman pasti tidak akan keberatan,” Kakek tampak bersemangat kembali.

“Semoga saja, Kek.”

Dokter, dan juru rawat yang masih menunggu di sana tersenyum, melihat semangat Kakek yang kembali datang.



Asifa ke luar dari ruangan kakeknya, setelah kakek tertidur. Bik Sulis masuk kembali ke dalam untuk menunggu Kakek.

Asifa duduk tak jauh dari Aska.

“Bagaimana keadaan kakek?”

“Beliau sempat drop. Tapi, begitu mendengar aku bersedia memenuhi keinginan beliau, semangat beliau kembali lagi.”

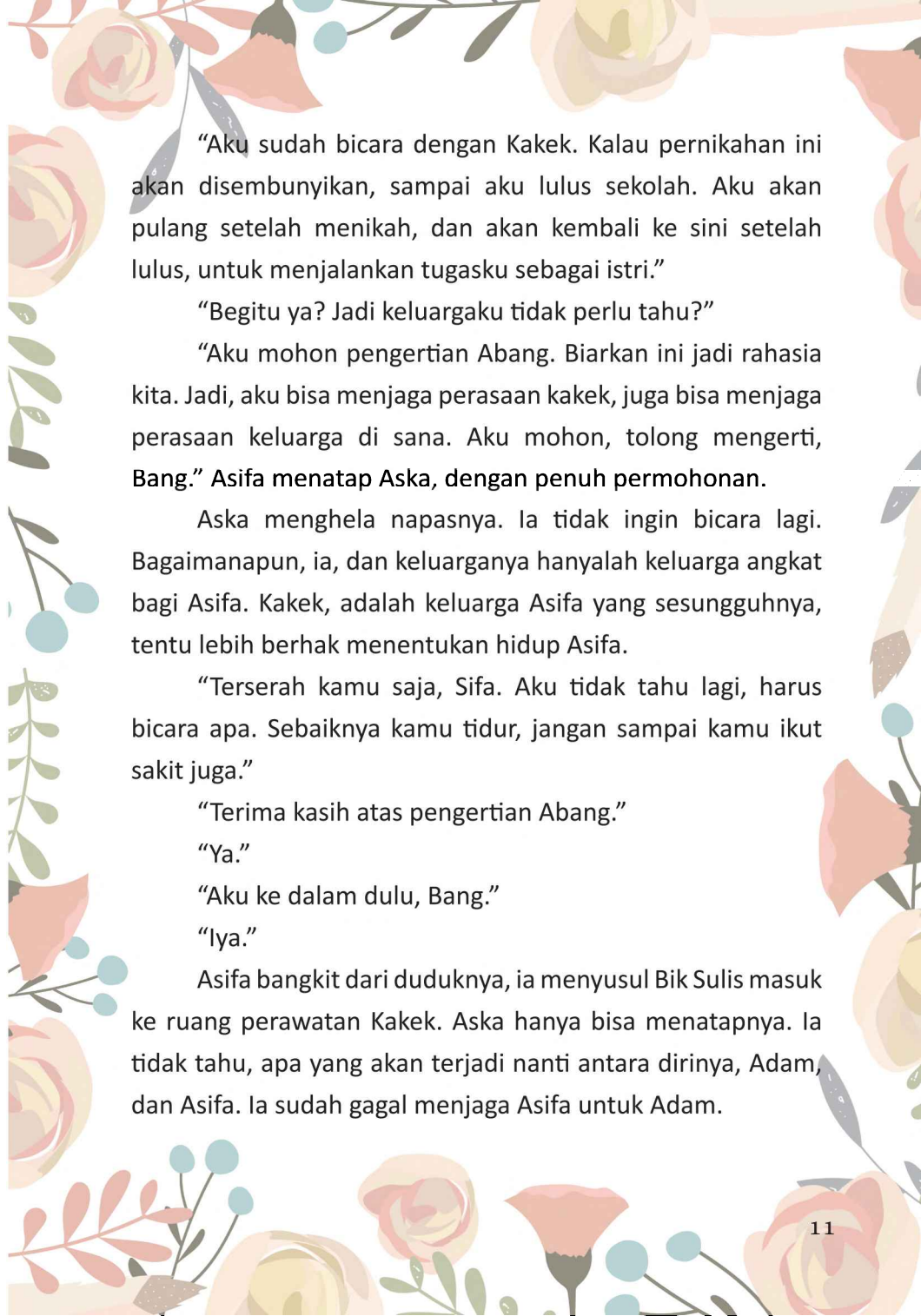
“Jadi, kamu benar-benar sudah menyetujui untuk memenuhi keinginan Kakek?”

“Iya,” Asifa menganggukan kepala, dihapus air mata yang jatuh di pipinya.

“Aku harus memberi tahu Abba kalau begitu,” ucap Aska setelah menghela napasnya.

“Jangan!”

“Kenapa?”



“Aku sudah bicara dengan Kakek. Kalau pernikahan ini akan disembunyikan, sampai aku lulus sekolah. Aku akan pulang setelah menikah, dan akan kembali ke sini setelah lulus, untuk menjalankan tugasku sebagai istri.”

“Begitu ya? Jadi keluargaku tidak perlu tahu?”

“Aku mohon pengertian Abang. Biarkan ini jadi rahasia kita. Jadi, aku bisa menjaga perasaan kakek, juga bisa menjaga perasaan keluarga di sana. Aku mohon, tolong mengerti, Bang.” Asifa menatap Aska, dengan penuh permohonan.

Aska menghela napasnya. Ia tidak ingin bicara lagi. Bagaimanapun, ia, dan keluarganya hanyalah keluarga angkat bagi Asifa. Kakek, adalah keluarga Asifa yang sesungguhnya, tentu lebih berhak menentukan hidup Asifa.

“Terserah kamu saja, Sifa. Aku tidak tahu lagi, harus bicara apa. Sebaiknya kamu tidur, jangan sampai kamu ikut sakit juga.”

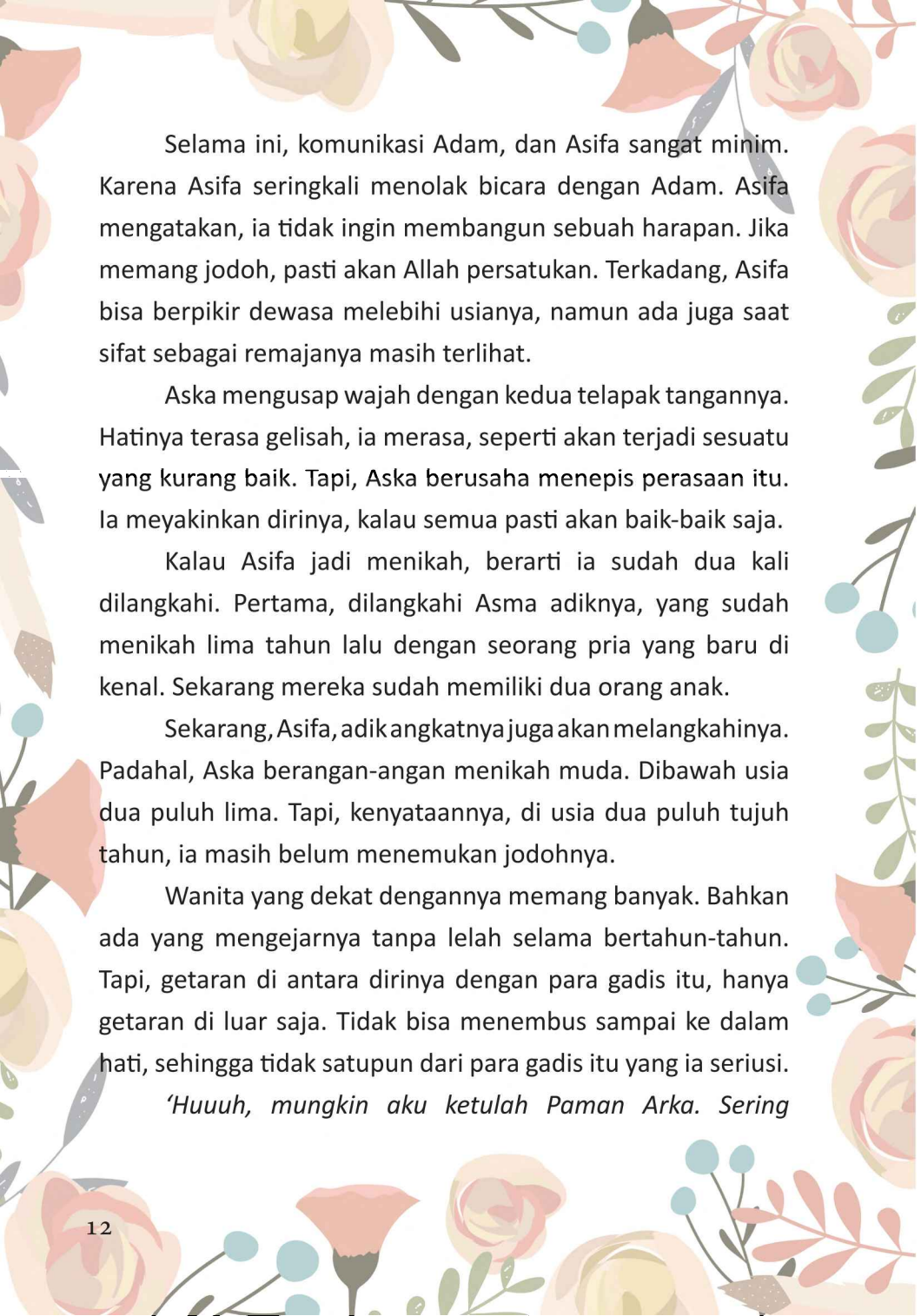
“Terima kasih atas pengertian Abang.”

“Ya.”

“Aku ke dalam dulu, Bang.”

“Iya.”

Asifa bangkit dari duduknya, ia menyusul Bik Sulis masuk ke ruang perawatan Kakek. Aska hanya bisa menatapnya. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi nanti antara dirinya, Adam, dan Asifa. Ia sudah gagal menjaga Asifa untuk Adam.



Selama ini, komunikasi Adam, dan Asifa sangat minim. Karena Asifa seringkali menolak bicara dengan Adam. Asifa mengatakan, ia tidak ingin membangun sebuah harapan. Jika memang jodoh, pasti akan Allah persatukan. Terkadang, Asifa bisa berpikir dewasa melebihi usianya, namun ada juga saat sifat sebagai remajanya masih terlihat.

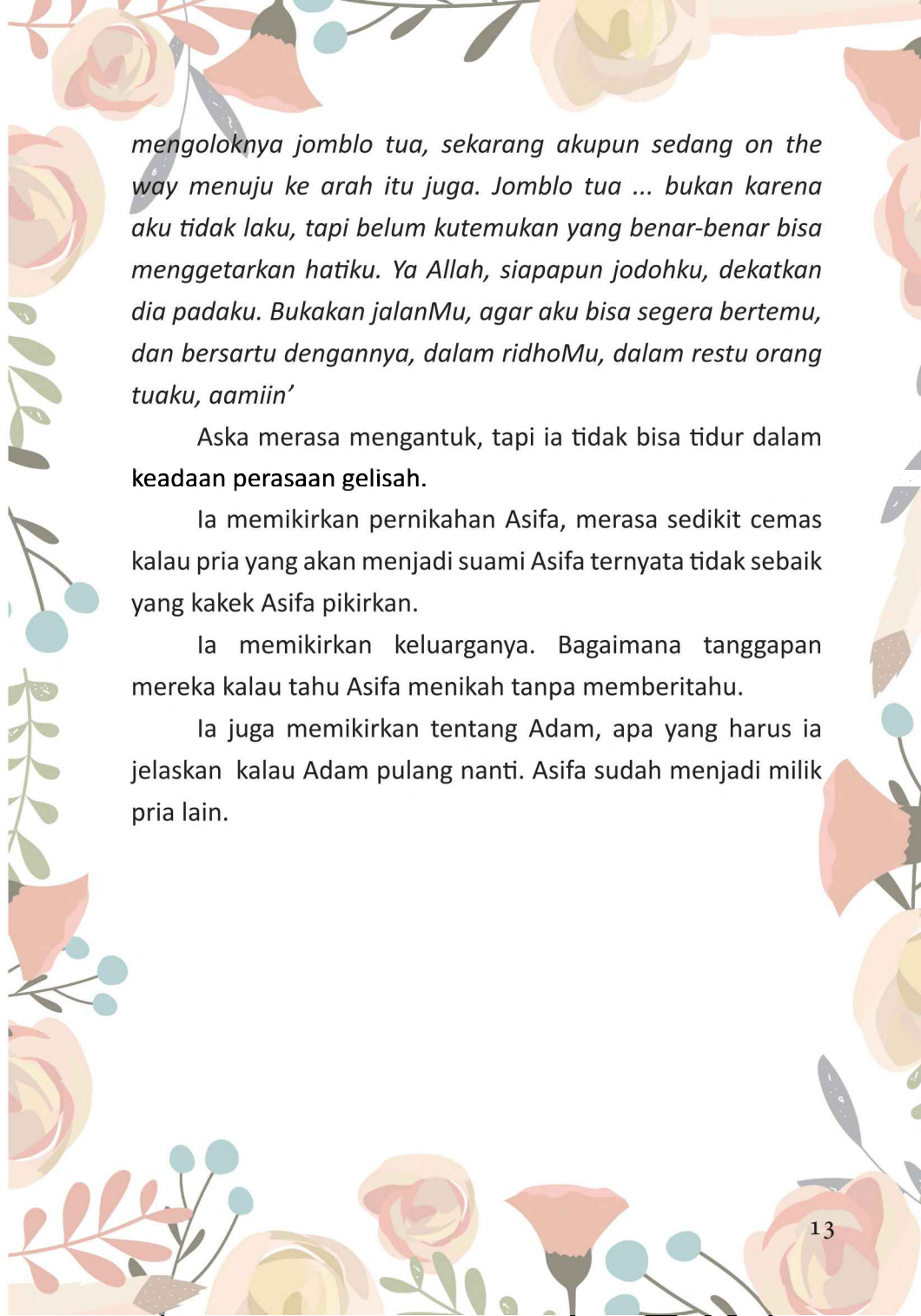
Aska mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Hatinya terasa gelisah, ia merasa, seperti akan terjadi sesuatu yang kurang baik. Tapi, Aska berusaha menepis perasaan itu. Ia meyakinkan dirinya, kalau semua pasti akan baik-baik saja.

Kalau Asifa jadi menikah, berarti ia sudah dua kali dilangkahi. Pertama, dilangkahi Asma adiknya, yang sudah menikah lima tahun lalu dengan seorang pria yang baru di kenal. Sekarang mereka sudah memiliki dua orang anak.

Sekarang, Asifa, adikangkatnya juga akan melangkahinya. Padahal, Aska berangan-angan menikah muda. Dibawah usia dua puluh lima. Tapi, kenyataannya, di usia dua puluh tujuh tahun, ia masih belum menemukan jodohnya.

Wanita yang dekat dengannya memang banyak. Bahkan ada yang mengejanya tanpa lelah selama bertahun-tahun. Tapi, getaran di antara dirinya dengan para gadis itu, hanya getaran di luar saja. Tidak bisa menembus sampai ke dalam hati, sehingga tidak satupun dari para gadis itu yang ia seriusi.

'Huuuh, mungkin aku ketulah Paman Arka. Sering



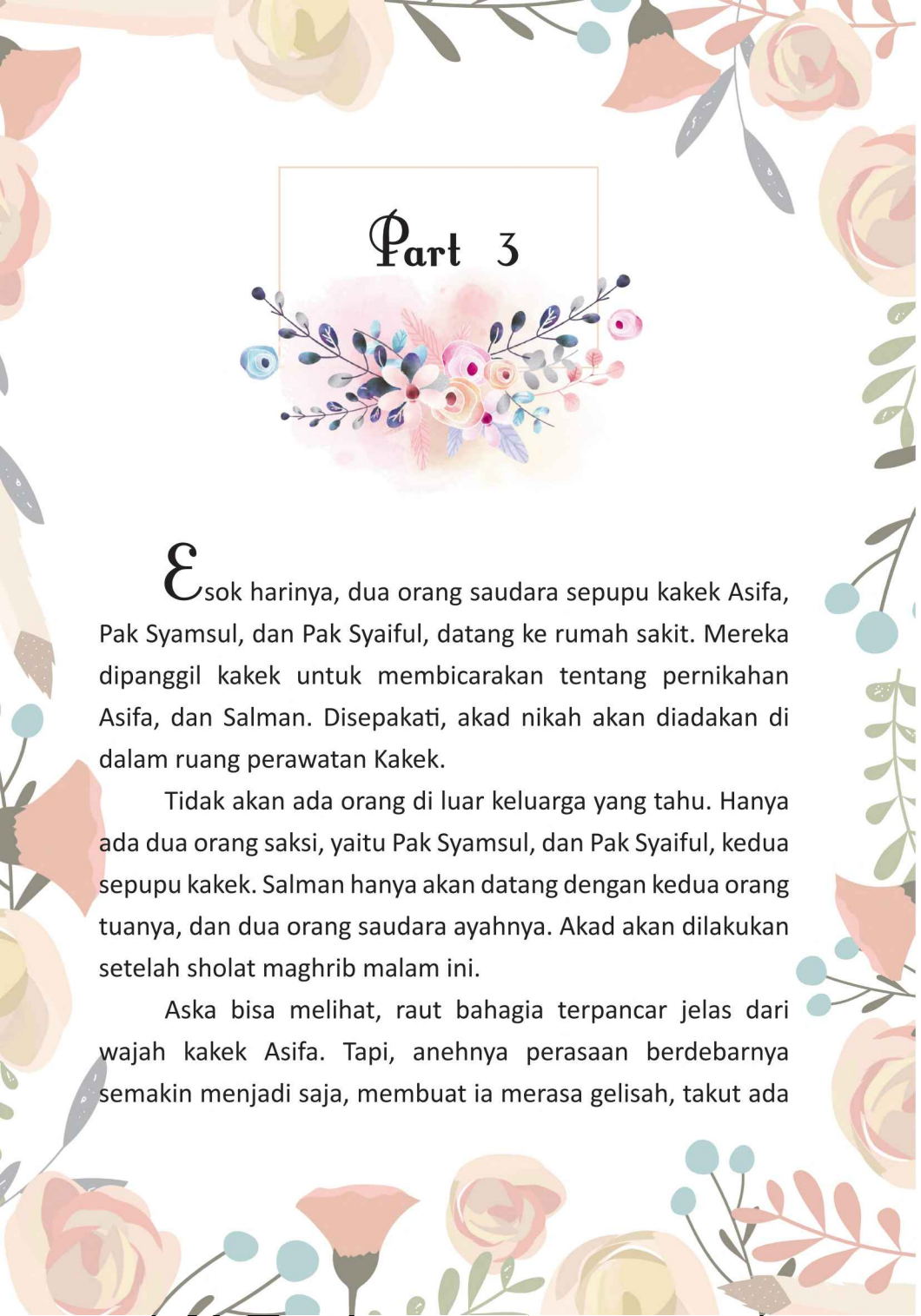
mengoloknya jomblo tua, sekarang akupun sedang on the way menuju ke arah itu juga. Jomblo tua ... bukan karena aku tidak laku, tapi belum kutemukan yang benar-benar bisa menggetarkan hatiku. Ya Allah, siapapun jodohku, dekatkan dia padaku. Bukakan jalanMu, agar aku bisa segera bertemu, dan bersartu dengannya, dalam ridhoMu, dalam restu orang tuaku, aamiin'

Aska merasa mengantuk, tapi ia tidak bisa tidur dalam keadaan perasaan gelisah.

Ia memikirkan pernikahan Asifa, merasa sedikit cemas kalau pria yang akan menjadi suami Asifa ternyata tidak sebaik yang kakek Asifa pikirkan.

Ia memikirkan keluarganya. Bagaimana tanggapan mereka kalau tahu Asifa menikah tanpa memberitahu.

Ia juga memikirkan tentang Adam, apa yang harus ia jelaskan kalau Adam pulang nanti. Asifa sudah menjadi milik pria lain.



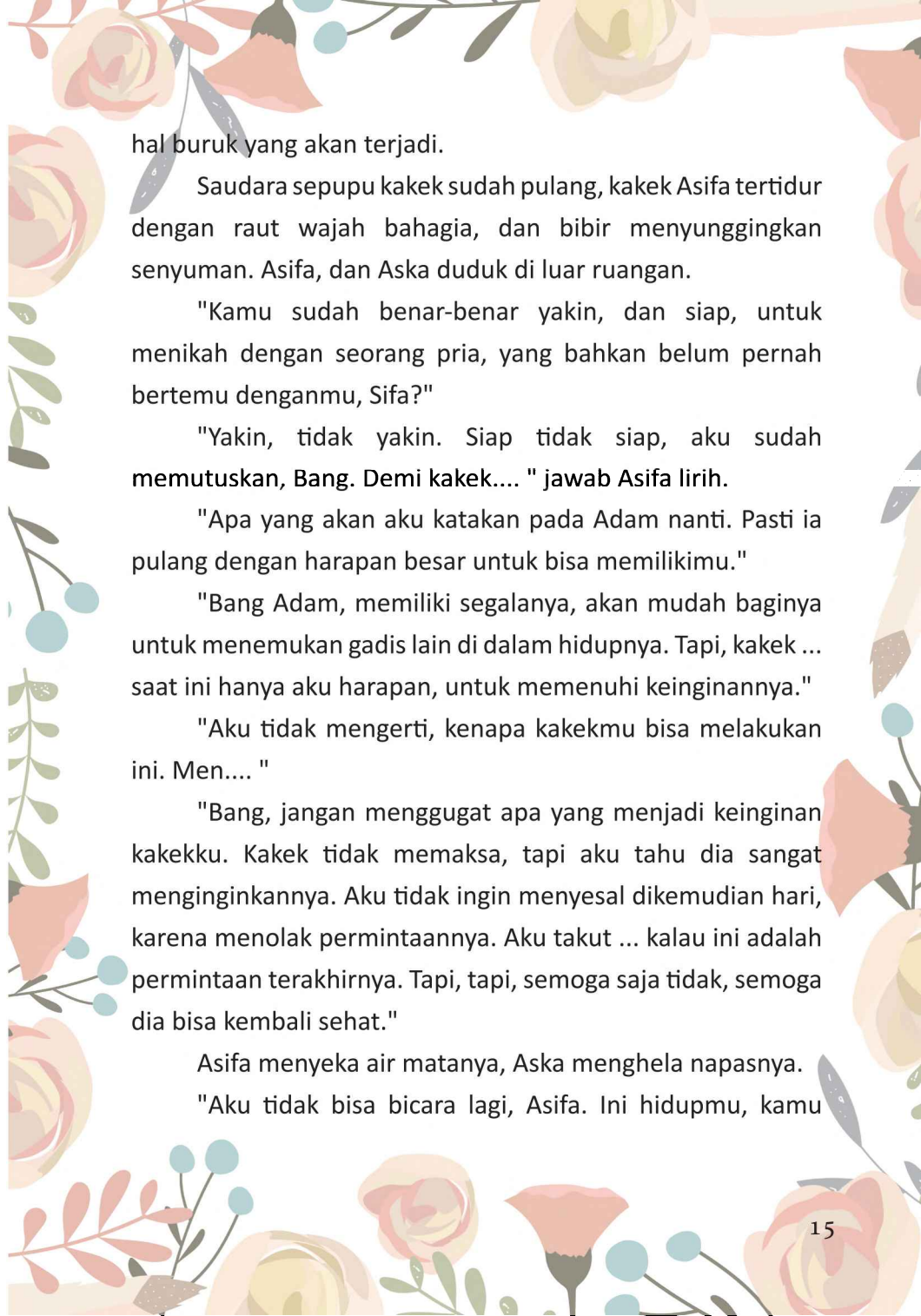
Part 3



Esok harinya, dua orang saudara sepupu kakek Asifa, Pak Syamsul, dan Pak Syaiful, datang ke rumah sakit. Mereka dipanggil kakek untuk membicarakan tentang pernikahan Asifa, dan Salman. Disepakati, akad nikah akan diadakan di dalam ruang perawatan Kakek.

Tidak akan ada orang di luar keluarga yang tahu. Hanya ada dua orang saksi, yaitu Pak Syamsul, dan Pak Syaiful, kedua sepupu kakek. Salman hanya akan datang dengan kedua orang tuanya, dan dua orang saudara ayahnya. Akad akan dilakukan setelah sholat maghrib malam ini.

Aska bisa melihat, raut bahagia terpancar jelas dari wajah kakek Asifa. Tapi, anehnya perasaan berdebarnya semakin menjadi saja, membuat ia merasa gelisah, takut ada



hal buruk yang akan terjadi.

Saudara sepupu kakek sudah pulang, kakek Asifa tertidur dengan raut wajah bahagia, dan bibir menyunggingkan senyuman. Asifa, dan Aska duduk di luar ruangan.

"Kamu sudah benar-benar yakin, dan siap, untuk menikah dengan seorang pria, yang bahkan belum pernah bertemu denganmu, Sifa?"

"Yakin, tidak yakin. Siap tidak siap, aku sudah memutuskan, Bang. Demi kakek.... " jawab Asifa lirih.

"Apa yang akan aku katakan pada Adam nanti. Pasti ia pulang dengan harapan besar untuk bisa memilikimu."

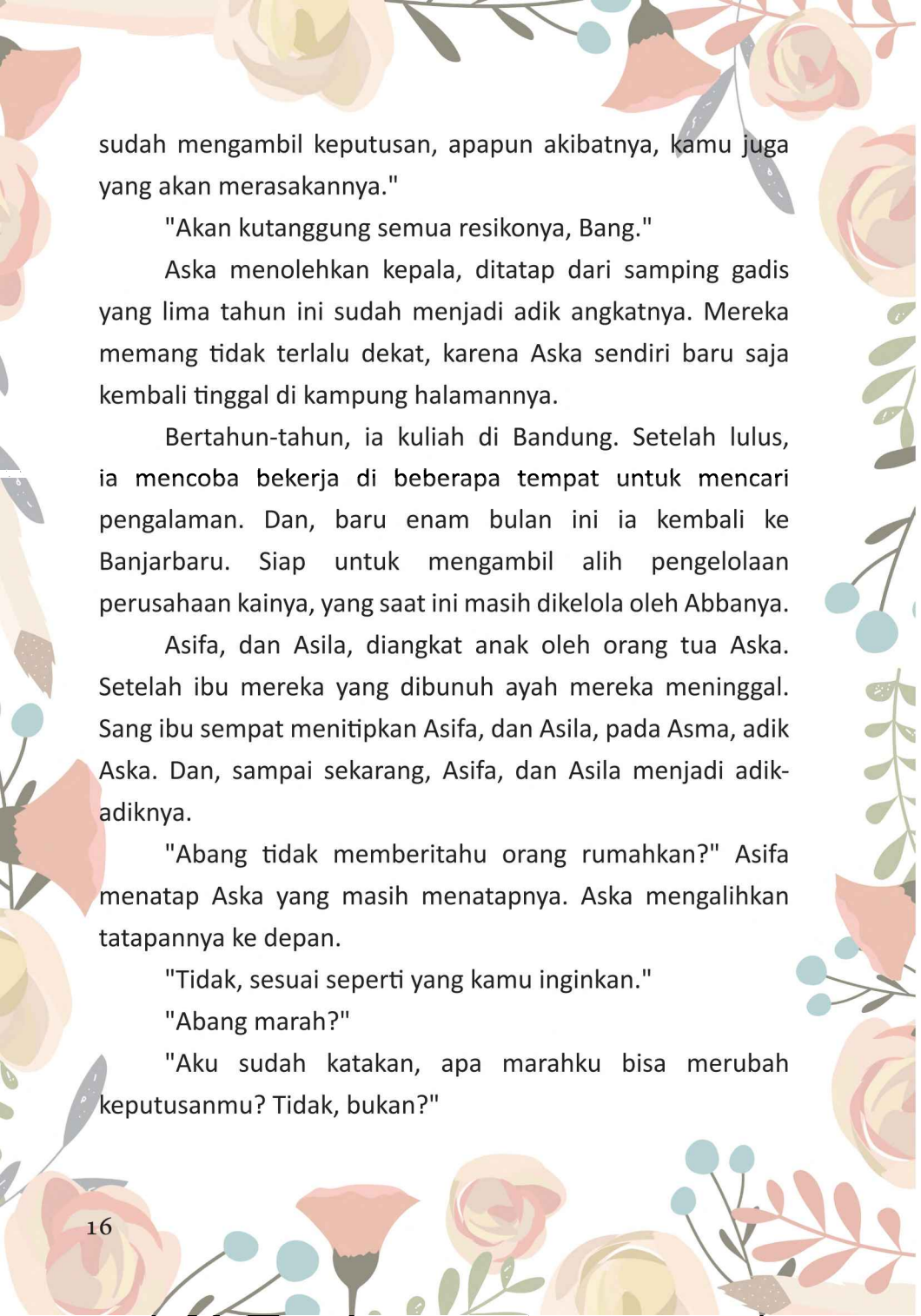
"Bang Adam, memiliki segalanya, akan mudah baginya untuk menemukan gadis lain di dalam hidupnya. Tapi, kakek ... saat ini hanya aku harapan, untuk memenuhi keinginannya."

"Aku tidak mengerti, kenapa kakekmu bisa melakukan ini. Men.... "

"Bang, jangan menggugat apa yang menjadi keinginan kakekku. Kakek tidak memaksa, tapi aku tahu dia sangat menginginkannya. Aku tidak ingin menyesal dikemudian hari, karena menolak permintaannya. Aku takut ... kalau ini adalah permintaan terakhirnya. Tapi, tapi, semoga saja tidak, semoga dia bisa kembali sehat."

Asifa menyeka air matanya, Aska menghela napasnya.

"Aku tidak bisa bicara lagi, Asifa. Ini hidupmu, kamu



sudah mengambil keputusan, apapun akibatnya, kamu juga yang akan merasakannya."

"Akan kutanggung semua resikonya, Bang."

Aska menolehkan kepala, ditatap dari samping gadis yang lima tahun ini sudah menjadi adik angkatnya. Mereka memang tidak terlalu dekat, karena Aska sendiri baru saja kembali tinggal di kampung halamannya.

Bertahun-tahun, ia kuliah di Bandung. Setelah lulus, ia mencoba bekerja di beberapa tempat untuk mencari pengalaman. Dan, baru enam bulan ini ia kembali ke Banjarbaru. Siap untuk mengambil alih pengelolaan perusahaan kainya, yang saat ini masih dikelola oleh Abbanya.

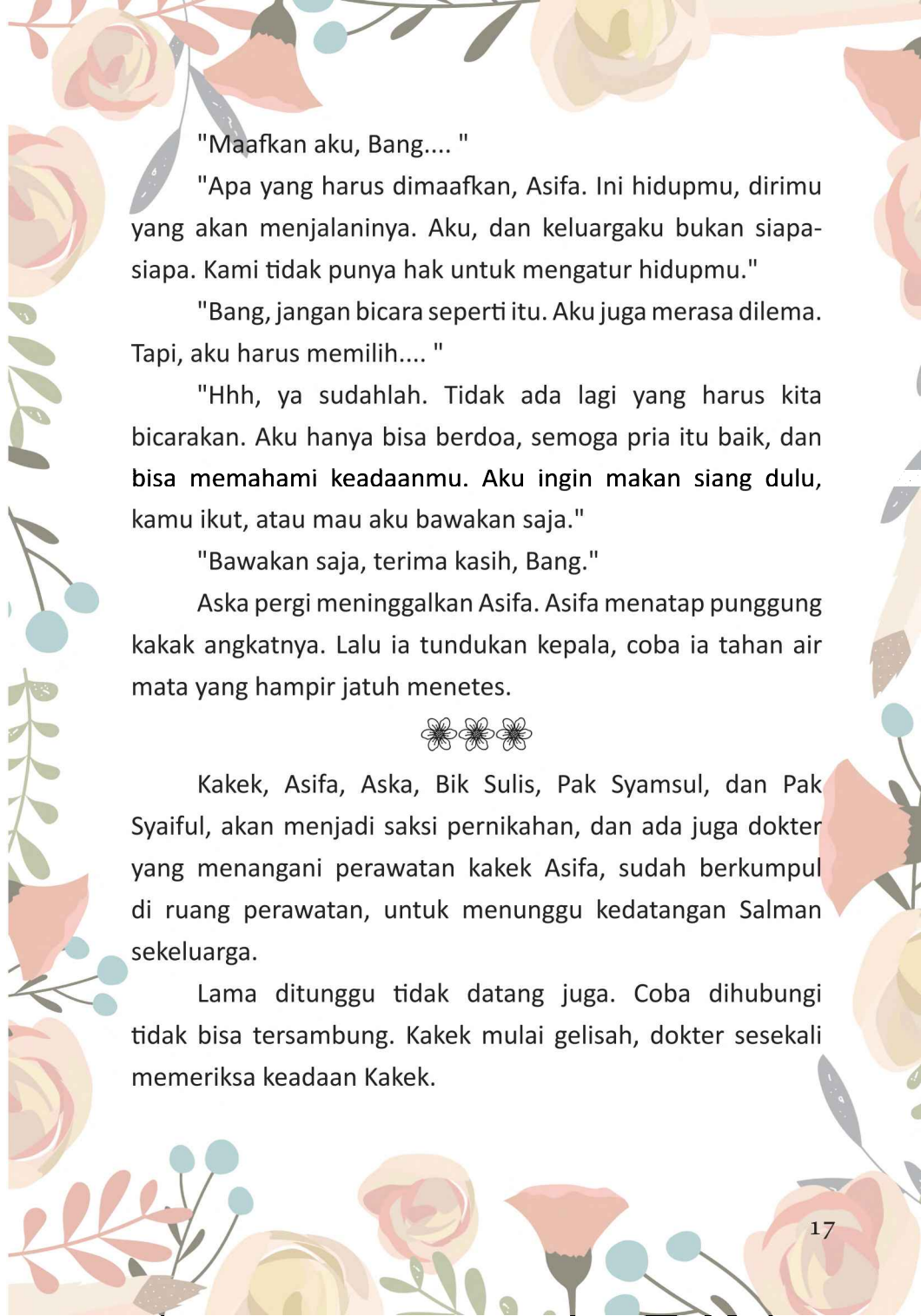
Asifa, dan Asila, diangkat anak oleh orang tua Aska. Setelah ibu mereka yang dibunuh ayah mereka meninggal. Sang ibu sempat menitipkan Asifa, dan Asila, pada Asma, adik Aska. Dan, sampai sekarang, Asifa, dan Asila menjadi adik-adiknya.

"Abang tidak memberitahu orang rumahkan?" Asifa menatap Aska yang masih menatapnya. Aska mengalihkan tatapannya ke depan.

"Tidak, sesuai seperti yang kamu inginkan."

"Abang marah?"

"Aku sudah katakan, apa marahku bisa merubah keputusanmu? Tidak, bukan?"



"Maafkan aku, Bang.... "

"Apa yang harus dimaafkan, Asifa. Ini hidupmu, dirimu yang akan menjalaninya. Aku, dan keluargaku bukan siapa-siapa. Kami tidak punya hak untuk mengatur hidupmu."

"Bang, jangan bicara seperti itu. Aku juga merasa dilema. Tapi, aku harus memilih.... "

"Hhh, ya sudahlah. Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Aku hanya bisa berdoa, semoga pria itu baik, dan bisa memahami keadaanmu. Aku ingin makan siang dulu, kamu ikut, atau mau aku bawaan saja."

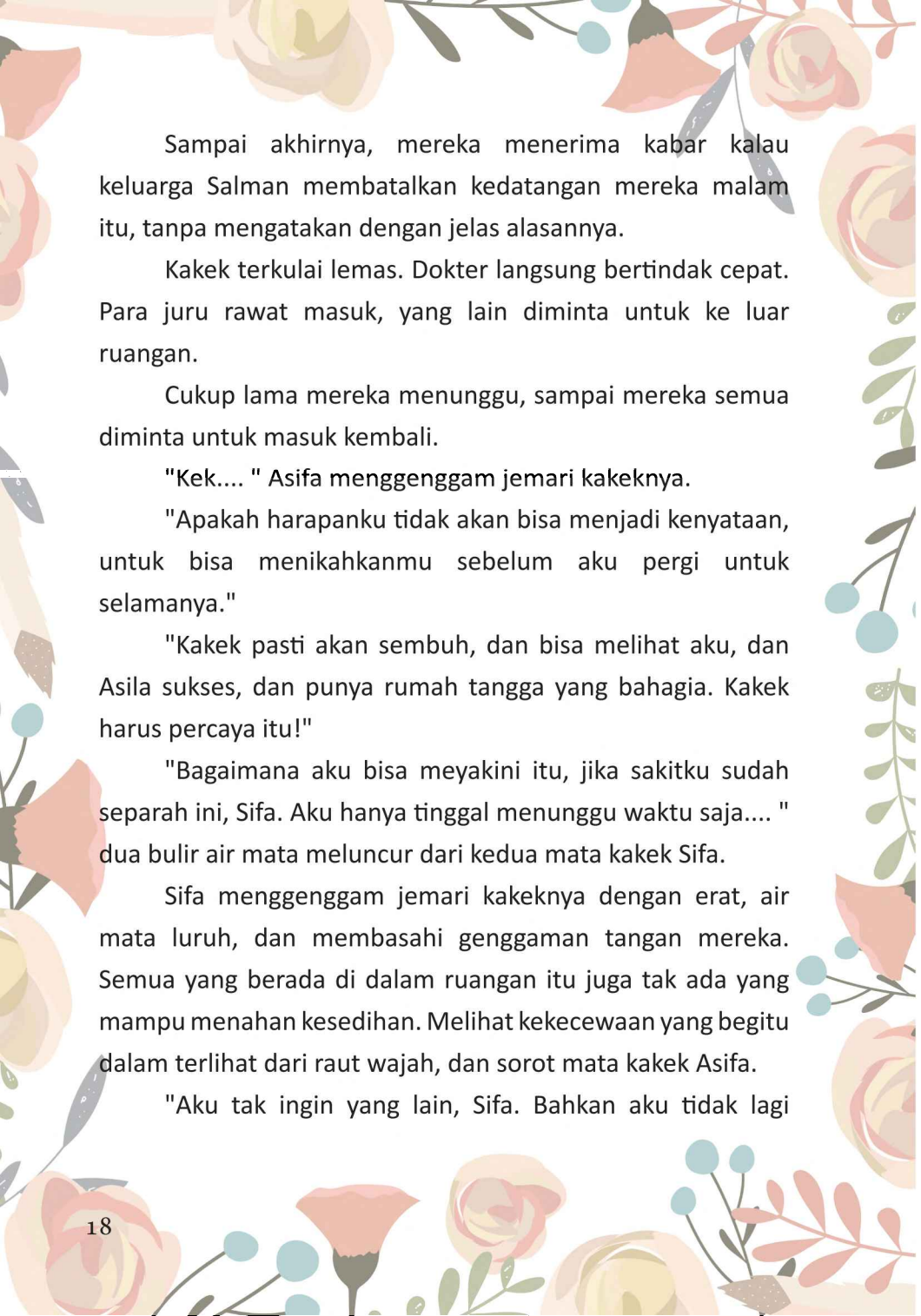
"Bawakan saja, terima kasih, Bang."

Aska pergi meninggalkan Asifa. Asifa menatap punggung kakak angkatnya. Lalu ia tundukan kepala, coba ia tahan air mata yang hampir jatuh menetes.



Kakek, Asifa, Aska, Bik Sulis, Pak Syamsul, dan Pak Syaiful, akan menjadi saksi pernikahan, dan ada juga dokter yang menangani perawatan kakek Asifa, sudah berkumpul di ruang perawatan, untuk menunggu kedatangan Salman sekeluarga.

Lama ditunggu tidak datang juga. Coba dihubungi tidak bisa tersambung. Kakek mulai gelisah, dokter sesekali memeriksa keadaan Kakek.



Sampai akhirnya, mereka menerima kabar kalau keluarga Salman membatalkan kedatangan mereka malam itu, tanpa mengatakan dengan jelas alasannya.

Kakek terkulai lemas. Dokter langsung bertindak cepat. Para juru rawat masuk, yang lain diminta untuk ke luar ruangan.

Cukup lama mereka menunggu, sampai mereka semua diminta untuk masuk kembali.

"Kek.... " Asifa menggenggam jemari kakeknya.

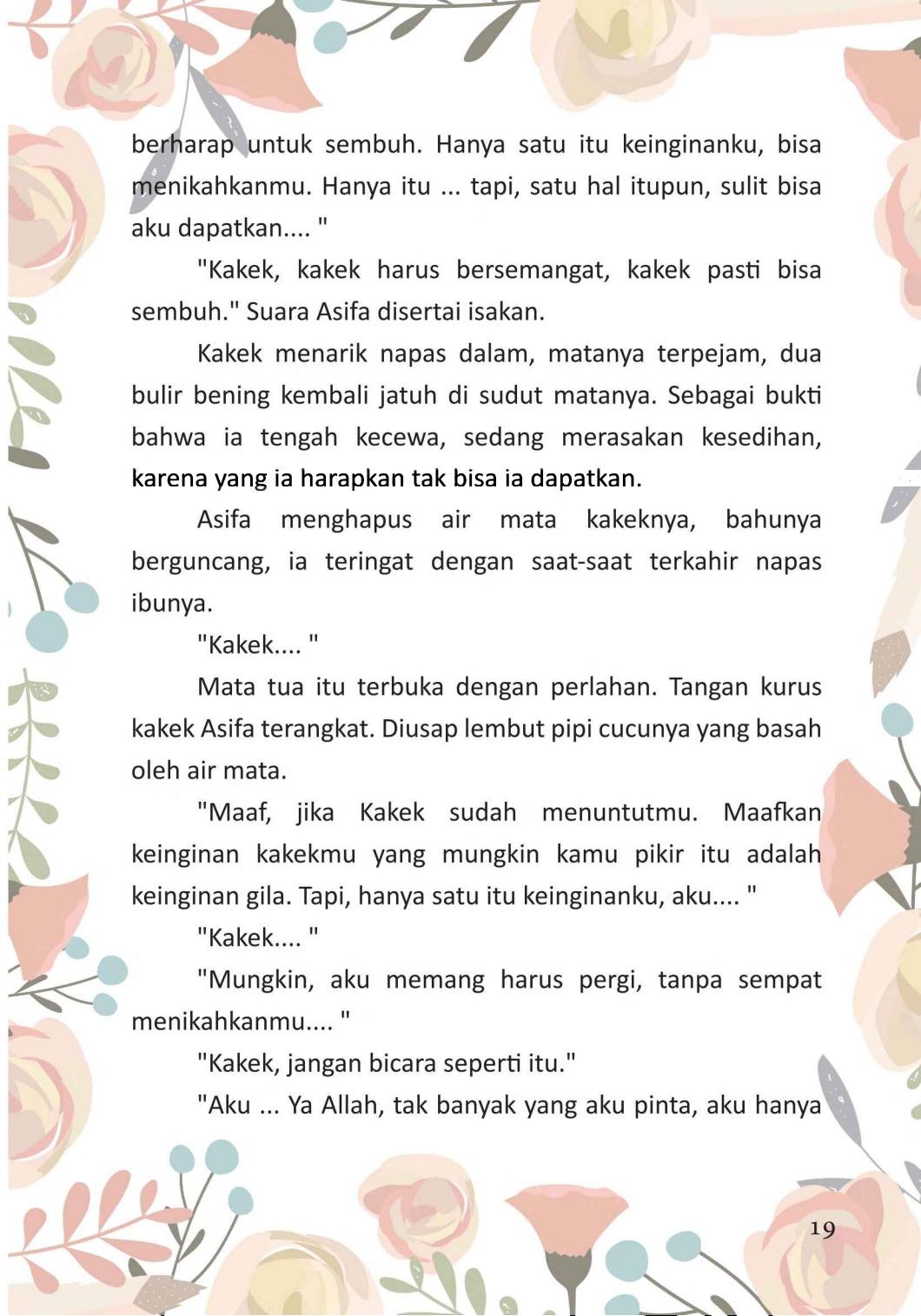
"Apakah harapanku tidak akan bisa menjadi kenyataan, untuk bisa menikahkanmu sebelum aku pergi untuk selamanya."

"Kakek pasti akan sembuh, dan bisa melihat aku, dan Asila sukses, dan punya rumah tangga yang bahagia. Kakek harus percaya itu!"

"Bagaimana aku bisa meyakini itu, jika sakitku sudah separah ini, Sifa. Aku hanya tinggal menunggu waktu saja.... " dua bulir air mata meluncur dari kedua mata kakek Sifa.

Sifa menggenggam jemari kakeknya dengan erat, air mata luruh, dan membasahi genggam tangan mereka. Semua yang berada di dalam ruangan itu juga tak ada yang mampu menahan kesedihan. Melihat kekecewaan yang begitu dalam terlihat dari raut wajah, dan sorot mata kakek Asifa.

"Aku tak ingin yang lain, Sifa. Bahkan aku tidak lagi



berharap untuk sembuh. Hanya satu itu keinginanku, bisa menikahkanmu. Hanya itu ... tapi, satu hal itupun, sulit bisa aku dapatkan.... "

"Kakek, kakek harus bersemangat, kakek pasti bisa sembuh." Suara Asifa disertai isakan.

Kakek menarik napas dalam, matanya terpejam, dua bulir bening kembali jatuh di sudut matanya. Sebagai bukti bahwa ia tengah kecewa, sedang merasakan kesedihan, karena yang ia harapkan tak bisa ia dapatkan.

Asifa menghapus air mata kakeknya, bahunya berguncang, ia teringat dengan saat-saat terakhir napas ibunya.

"Kakek.... "

Mata tua itu terbuka dengan perlahan. Tangan kurus kakek Asifa terangkat. Diusap lembut pipi cucunya yang basah oleh air mata.

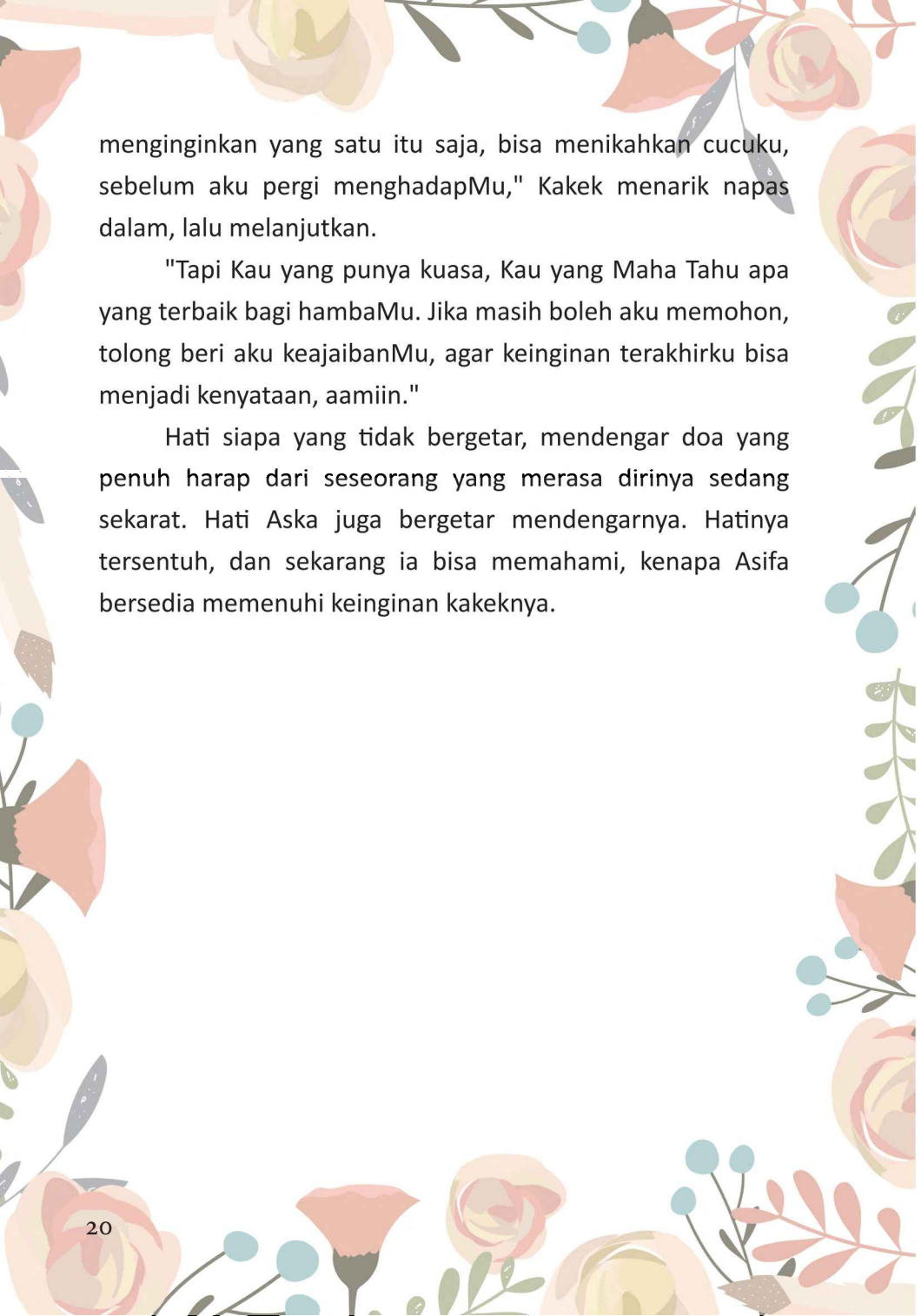
"Maaf, jika Kakek sudah menuntutmu. Maafkan keinginan kakekmu yang mungkin kamu pikir itu adalah keinginan gila. Tapi, hanya satu itu keinginanku, aku.... "

"Kakek.... "

"Mungkin, aku memang harus pergi, tanpa sempat menikahkanmu.... "

"Kakek, jangan bicara seperti itu."

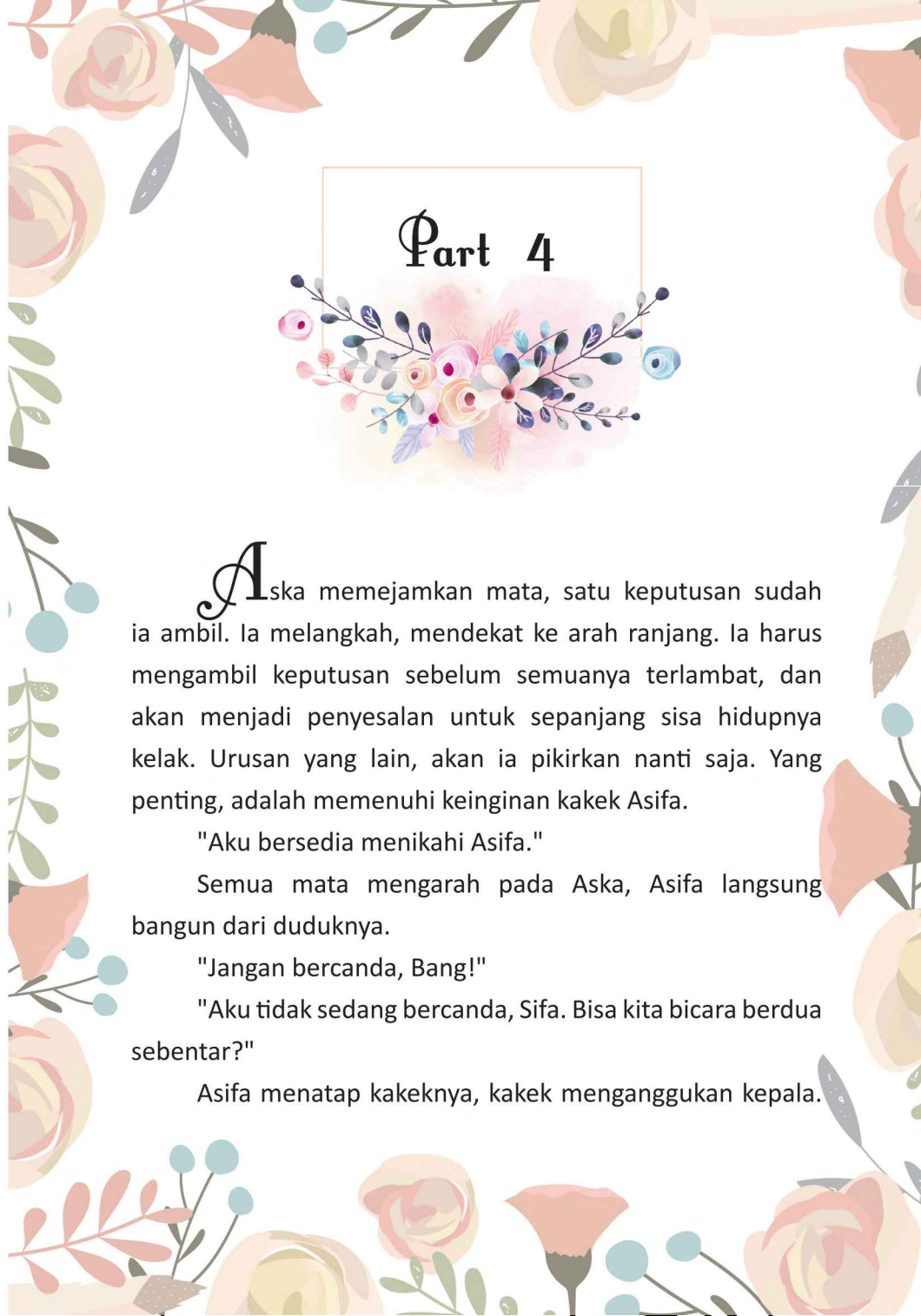
"Aku ... Ya Allah, tak banyak yang aku pinta, aku hanya



menginginkan yang satu itu saja, bisa menikahkan cucuku, sebelum aku pergi menghadapMu," Kakek menarik napas dalam, lalu melanjutkan.

"Tapi Kau yang punya kuasa, Kau yang Maha Tahu apa yang terbaik bagi hambaMu. Jika masih boleh aku memohon, tolong beri aku keajaibanMu, agar keinginan terakhirku bisa menjadi kenyataan, aamiin."

Hati siapa yang tidak bergetar, mendengar doa yang penuh harap dari seseorang yang merasa dirinya sedang sekarat. Hati Aska juga bergetar mendengarnya. Hatinya tersentuh, dan sekarang ia bisa memahami, kenapa Asifa bersedia memenuhi keinginan kakeknya.



Part 4



Aska memejamkan mata, satu keputusan sudah ia ambil. Ia melangkah, mendekat ke arah ranjang. Ia harus mengambil keputusan sebelum semuanya terlambat, dan akan menjadi penyesalan untuk sepanjang sisa hidupnya kelak. Urusan yang lain, akan ia pikirkan nanti saja. Yang penting, adalah memenuhi keinginan kakek Asifa.

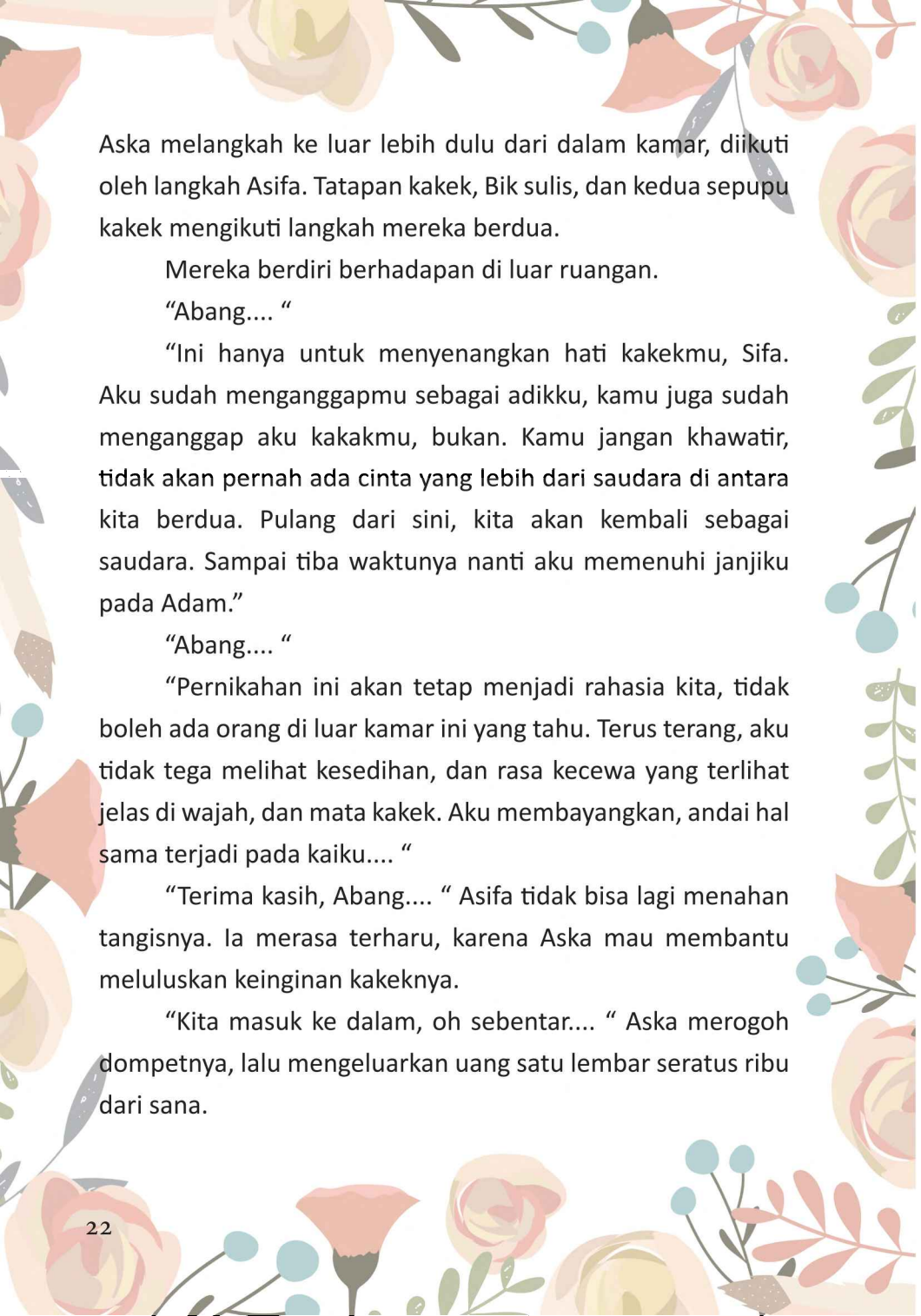
"Aku bersedia menikahi Asifa."

Semua mata mengarah pada Aska, Asifa langsung bangun dari duduknya.

"Jangan bercanda, Bang!"

"Aku tidak sedang bercanda, Sifa. Bisa kita bicara berdua sebentar?"

Asifa menatap kakeknya, kakek menganggukan kepala.



Aska melangkah ke luar lebih dulu dari dalam kamar, diikuti oleh langkah Asifa. Tatapan kakek, Bik sulis, dan kedua sepupu kakek mengikuti langkah mereka berdua.

Mereka berdiri berhadapan di luar ruangan.

“Abang.... “

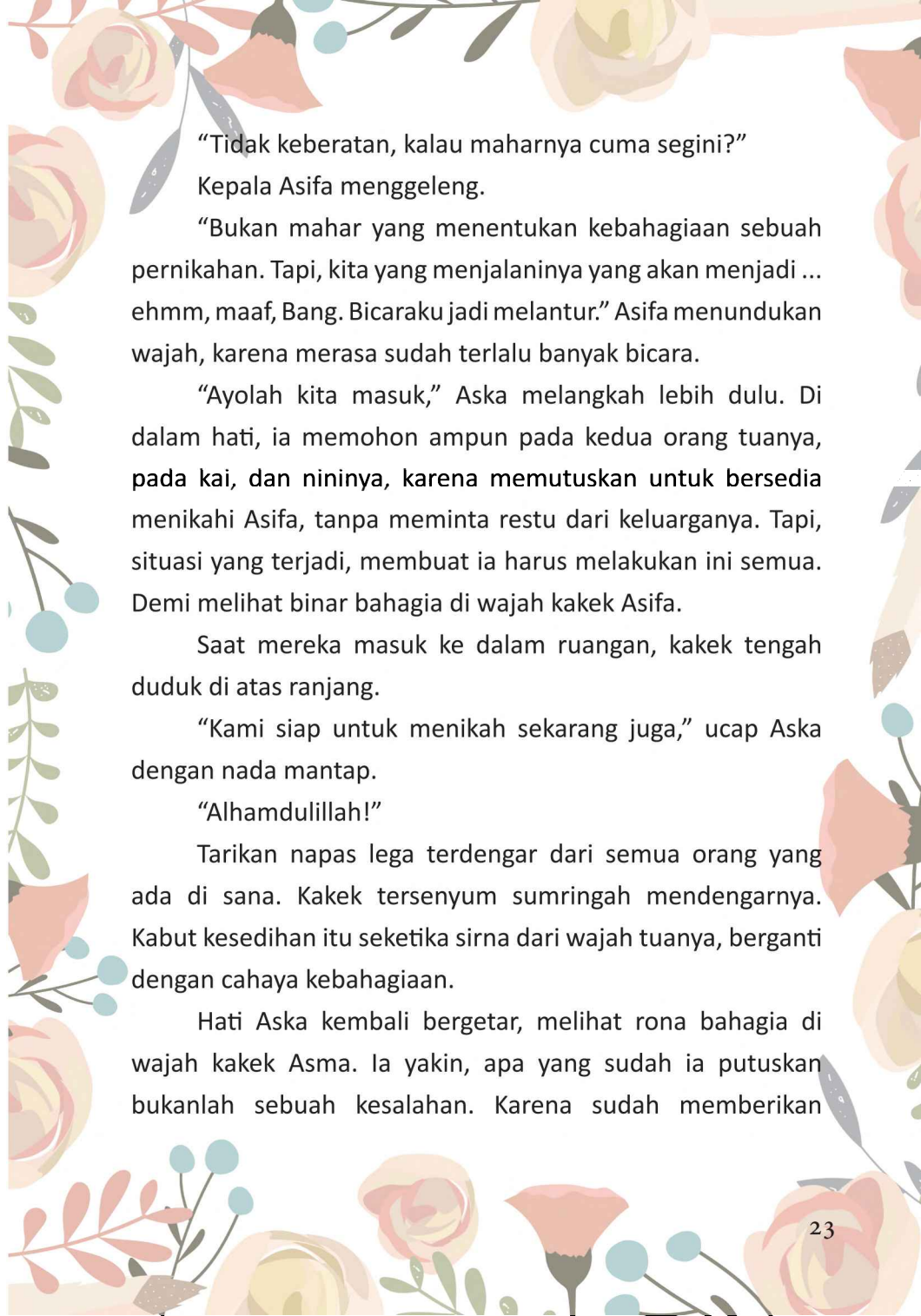
“Ini hanya untuk menyenangkan hati kakekmumu, Sifa. Aku sudah menganggapmu sebagai adikmu, kamu juga sudah menganggap aku kakakmu, bukan. Kamu jangan khawatir, tidak akan pernah ada cinta yang lebih dari saudara di antara kita berdua. Pulang dari sini, kita akan kembali sebagai saudara. Sampai tiba waktunya nanti aku memenuhi janjiku pada Adam.”

“Abang.... “

“Pernikahan ini akan tetap menjadi rahasia kita, tidak boleh ada orang di luar kamar ini yang tahu. Terus terang, aku tidak tega melihat kesedihan, dan rasa kecewa yang terlihat jelas di wajah, dan mata kakek. Aku membayangkan, andai hal sama terjadi pada kaiku.... “

“Terima kasih, Abang.... “ Asifa tidak bisa lagi menahan tangisnya. Ia merasa terharu, karena Aska mau membantu meluluskan keinginan kakeknya.

“Kita masuk ke dalam, oh sebentar.... “ Aska merogoh dompetnya, lalu mengeluarkan uang satu lembar seratus ribu dari sana.



“Tidak keberatan, kalau maharnya cuma segini?”

Kepala Asifa menggeleng.

“Bukan mahar yang menentukan kebahagiaan sebuah pernikahan. Tapi, kita yang menjalaninya yang akan menjadi ... ehmm, maaf, Bang. Bicaraku jadi melantur.” Asifa menundukan wajah, karena merasa sudah terlalu banyak bicara.

“Ayolah kita masuk,” Aska melangkah lebih dulu. Di dalam hati, ia memohon ampun pada kedua orang tuanya, pada kai, dan nininya, karena memutuskan untuk bersedia menikahi Asifa, tanpa meminta restu dari keluarganya. Tapi, situasi yang terjadi, membuat ia harus melakukan ini semua. Demi melihat binar bahagia di wajah kakek Asifa.

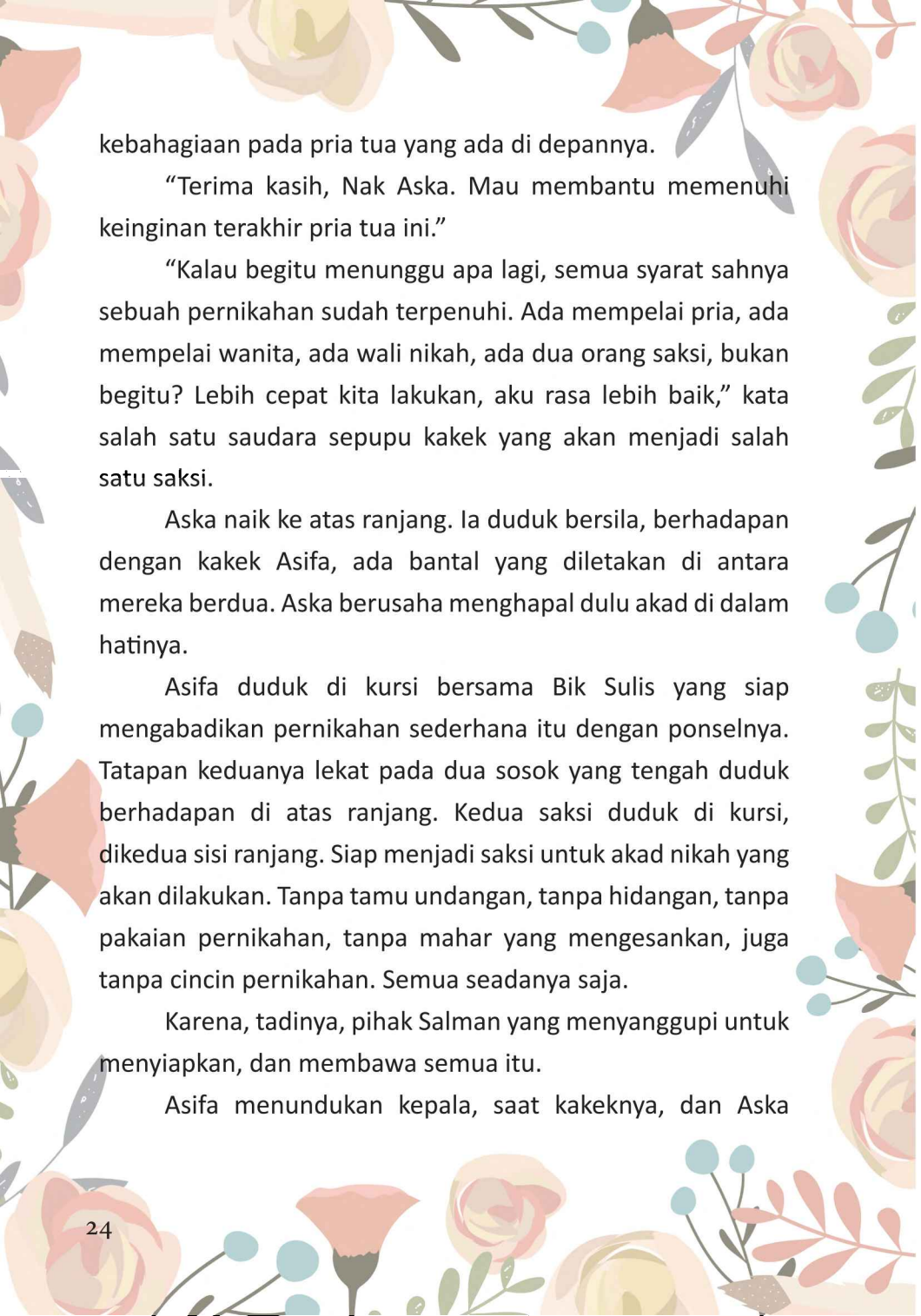
Saat mereka masuk ke dalam ruangan, kakek tengah duduk di atas ranjang.

“Kami siap untuk menikah sekarang juga,” ucap Aska dengan nada mantap.

“Alhamdulillah!”

Tarikan napas lega terdengar dari semua orang yang ada di sana. Kakek tersenyum sumringah mendengarnya. Kabut kesedihan itu seketika sirna dari wajah tuanya, berganti dengan cahaya kebahagiaan.

Hati Aska kembali bergetar, melihat rona bahagia di wajah kakek Asma. Ia yakin, apa yang sudah ia putuskan bukanlah sebuah kesalahan. Karena sudah memberikan



kebahagiaan pada pria tua yang ada di depannya.

“Terima kasih, Nak Aska. Mau membantu memenuhi keinginan terakhir pria tua ini.”

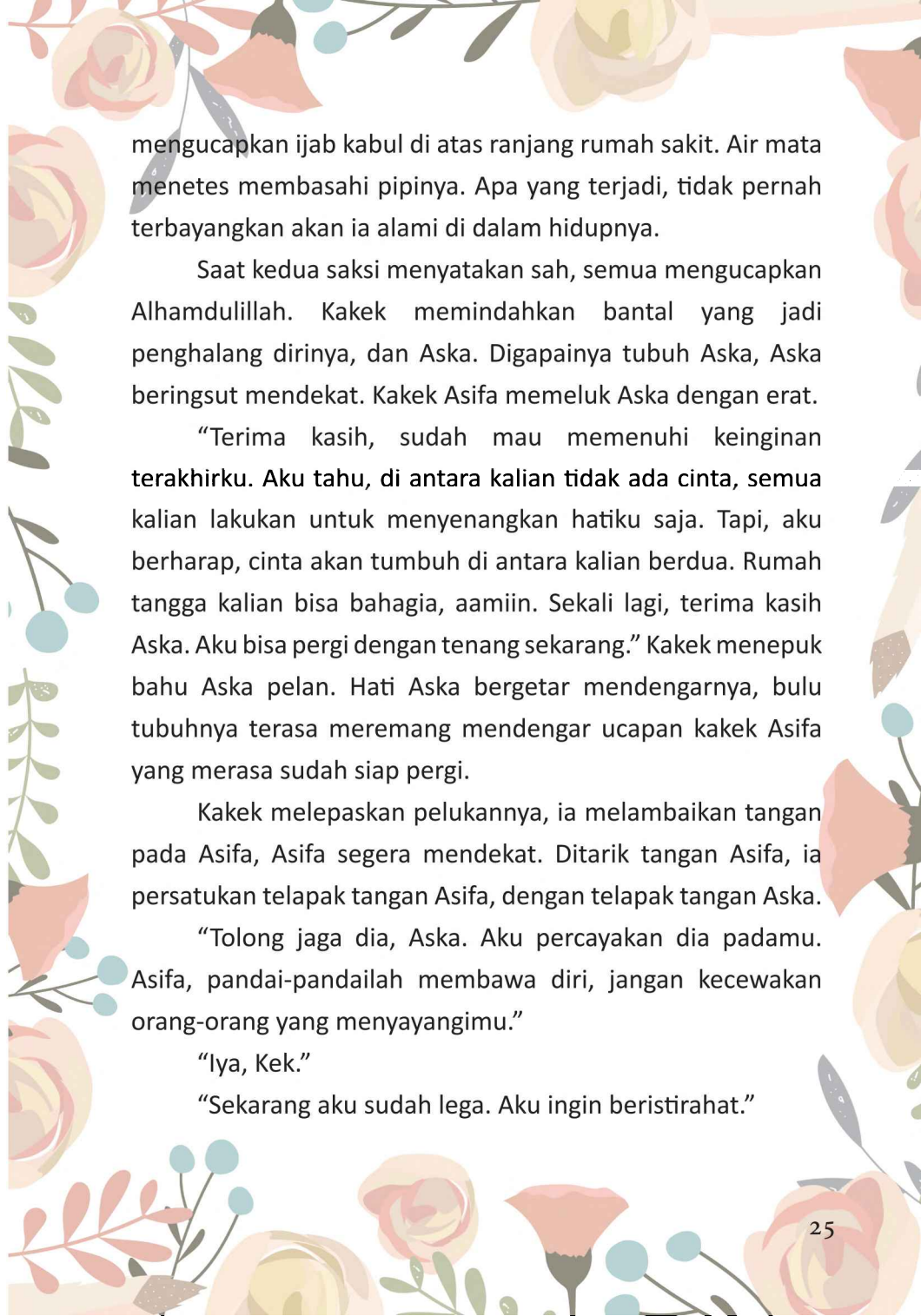
“Kalau begitu menunggu apa lagi, semua syarat sahnya sebuah pernikahan sudah terpenuhi. Ada mempelai pria, ada mempelai wanita, ada wali nikah, ada dua orang saksi, bukan begitu? Lebih cepat kita lakukan, aku rasa lebih baik,” kata salah satu saudara sepupu kakek yang akan menjadi salah satu saksi.

Aska naik ke atas ranjang. Ia duduk bersila, berhadapan dengan kakek Asifa, ada bantal yang diletakan di antara mereka berdua. Aska berusaha menghapal dulu akad di dalam hatinya.

Asifa duduk di kursi bersama Bik Sulis yang siap mengabadikan pernikahan sederhana itu dengan ponselnya. Tatapan keduanya lekat pada dua sosok yang tengah duduk berhadapan di atas ranjang. Kedua saksi duduk di kursi, dikedua sisi ranjang. Siap menjadi saksi untuk akad nikah yang akan dilakukan. Tanpa tamu undangan, tanpa hidangan, tanpa pakaian pernikahan, tanpa mahar yang mengesankan, juga tanpa cincin pernikahan. Semua seadanya saja.

Karena, tadinya, pihak Salman yang menyanggupi untuk menyiapkan, dan membawa semua itu.

Asifa menundukan kepala, saat kakeknya, dan Aska



mengucapkan ijab kabul di atas ranjang rumah sakit. Air mata menetes membasahi pipinya. Apa yang terjadi, tidak pernah terbayangkan akan ia alami di dalam hidupnya.

Saat kedua saksi menyatakan sah, semua mengucapkan Alhamdulillah. Kakek memindahkan bantal yang jadi penghalang dirinya, dan Aska. Digapainya tubuh Aska, Aska beringsut mendekat. Kakek Asifa memeluk Aska dengan erat.

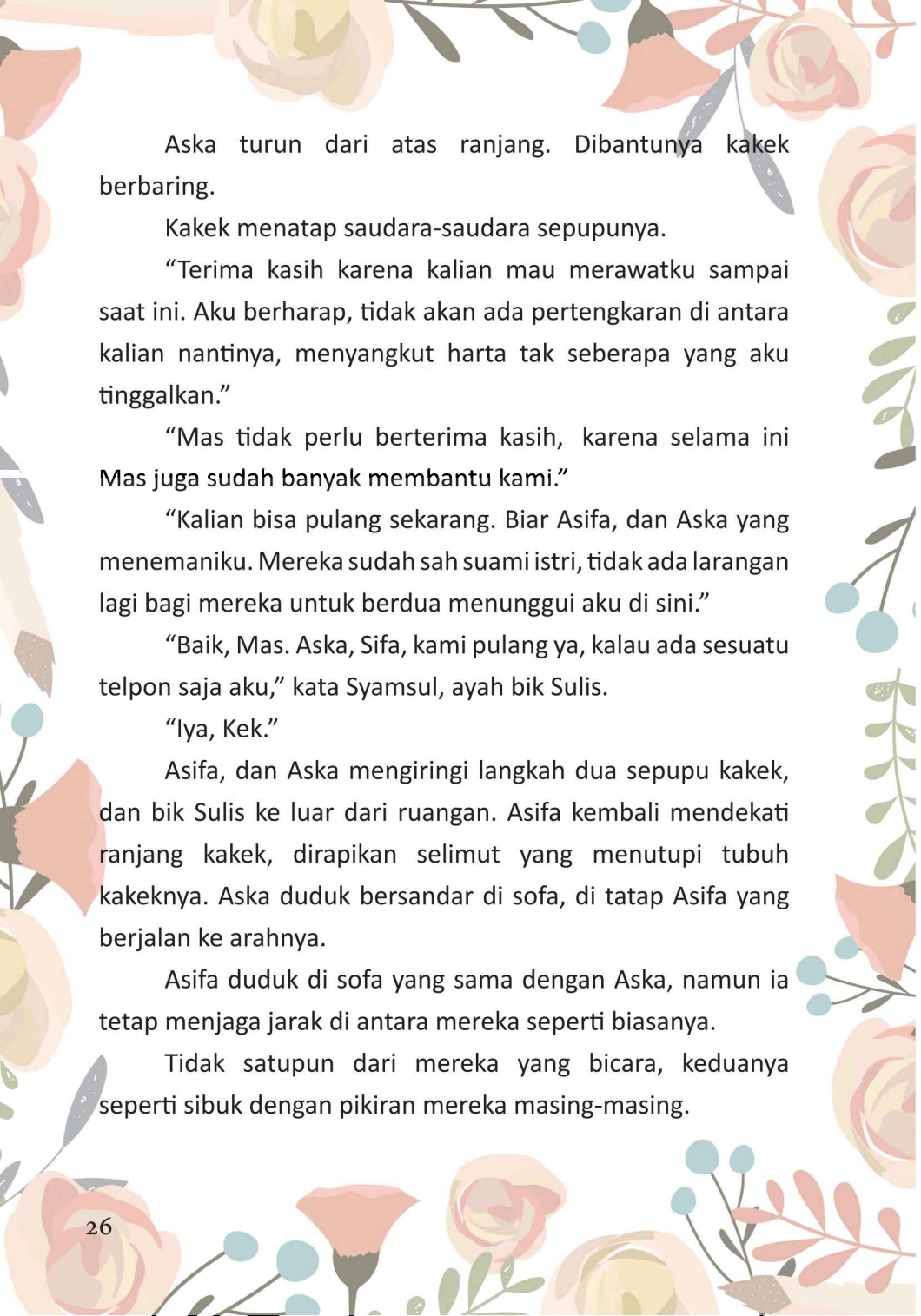
“Terima kasih, sudah mau memenuhi keinginan terakhirku. Aku tahu, di antara kalian tidak ada cinta, semua kalian lakukan untuk menyenangkan hatiku saja. Tapi, aku berharap, cinta akan tumbuh di antara kalian berdua. Rumah tangga kalian bisa bahagia, aamiin. Sekali lagi, terima kasih Aska. Aku bisa pergi dengan tenang sekarang.” Kakek menepuk bahu Aska pelan. Hati Aska bergetar mendengarnya, bulu tubuhnya terasa meremang mendengar ucapan kakek Asifa yang merasa sudah siap pergi.

Kakek melepaskan pelukannya, ia melambaikan tangan pada Asifa, Asifa segera mendekat. Ditarik tangan Asifa, ia persatukan telapak tangan Asifa, dengan telapak tangan Aska.

“Tolong jaga dia, Aska. Aku percayakan dia padamu. Asifa, pandai-pandailah membawa diri, jangan kecewakan orang-orang yang menyayangiimu.”

“Iya, Kek.”

“Sekarang aku sudah lega. Aku ingin beristirahat.”



Aska turun dari atas ranjang. Dibantunya kakek berbaring.

Kakek menatap saudara-saudara sepupunya.

“Terima kasih karena kalian mau merawatku sampai saat ini. Aku berharap, tidak akan ada pertengkaran di antara kalian nantinya, menyangkut harta tak seberapa yang aku tinggalkan.”

“Mas tidak perlu berterima kasih, karena selama ini Mas juga sudah banyak membantu kami.”

“Kalian bisa pulang sekarang. Biar Asifa, dan Aska yang menemaniku. Mereka sudah sah suami istri, tidak ada larangan lagi bagi mereka untuk berdua menungguiku di sini.”

“Baik, Mas. Aska, Sifa, kami pulang ya, kalau ada sesuatu telepon saja aku,” kata Syamsul, ayah bik Sulis.

“Iya, Kek.”

Asifa, dan Aska mengiringi langkah dua sepupu kakek, dan bik Sulis ke luar dari ruangan. Asifa kembali mendekati ranjang kakek, dirapikan selimut yang menutupi tubuh kakeknya. Aska duduk bersandar di sofa, di tatap Asifa yang berjalan ke arahnya.

Asifa duduk di sofa yang sama dengan Aska, namun ia tetap menjaga jarak di antara mereka seperti biasanya.

Tidak satupun dari mereka yang bicara, keduanya seperti sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Part 5



Asifa terbangun lebih dulu, setelah ia mandi, baru ia bangunkan Aska yang sama seperti dirinya, tidur dengan duduk di sofa.

"Bang, subuh.... "

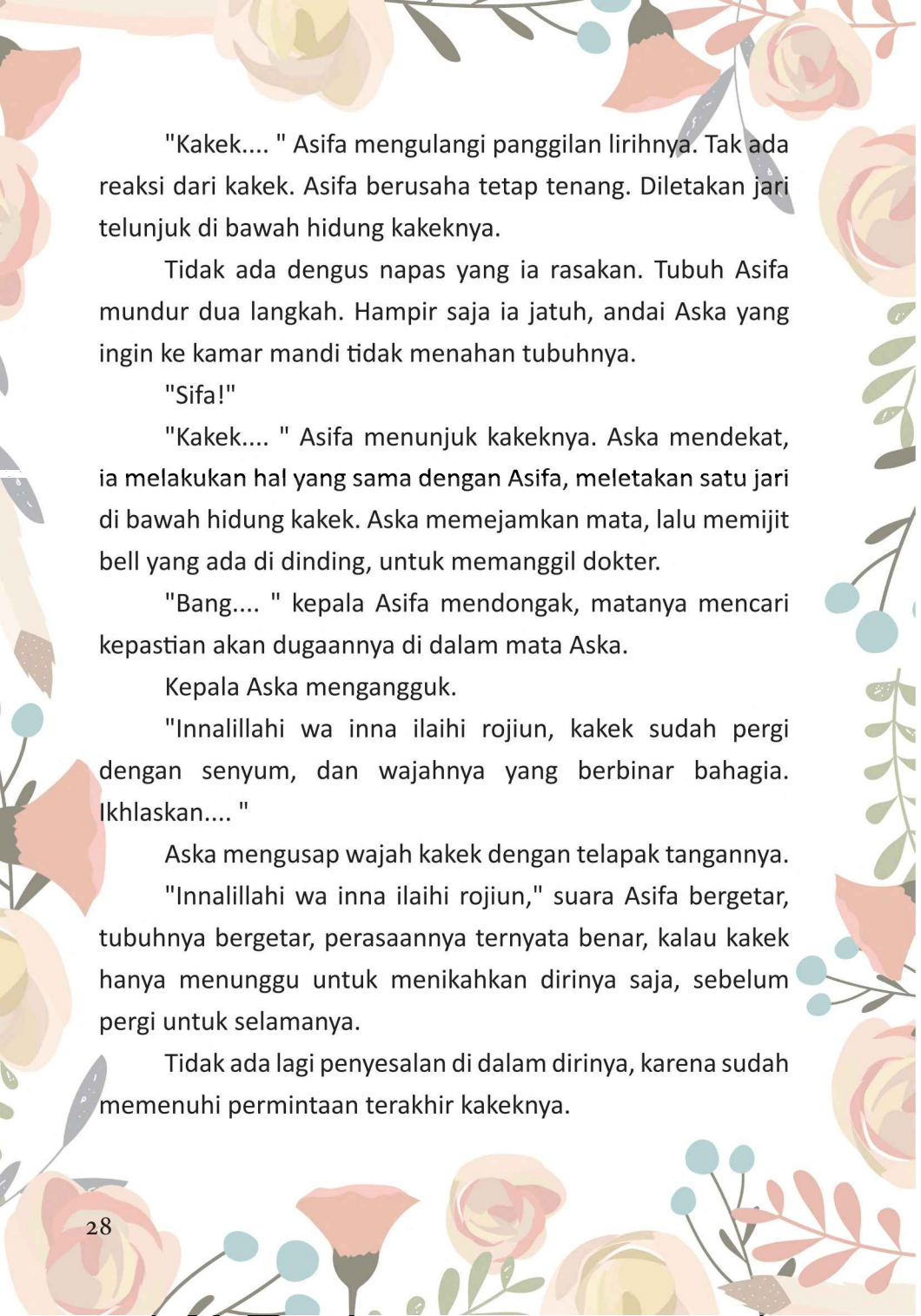
Aska membuka matanya perlahan.

"Mandi, Bang. Aku bangunkan kakek dulu, biar bisa sholat subuh sama-sama."

"Ya," suara Aska terdengar sedikit parau.

Asifa mendekati ranjang kakek. Ditatap wajah kakeknya, wajah itu tampak lebih segar dari biasanya. Bahkan senyum terlukis di bibir tua itu.

"Kakek.... " Asifa menggoyangkan lengan kakek yang terlipat di atas dada.



"Kakek.... " Asifa mengulangi panggilan lirihnya. Tak ada reaksi dari kakek. Asifa berusaha tetap tenang. Diletakan jari telunjuk di bawah hidung kakeknya.

Tidak ada dengus napas yang ia rasakan. Tubuh Asifa mundur dua langkah. Hampir saja ia jatuh, andai Aska yang ingin ke kamar mandi tidak menahan tubuhnya.

"Sifa!"

"Kakek.... " Asifa menunjuk kakeknya. Aska mendekat, ia melakukan hal yang sama dengan Asifa, meletakan satu jari di bawah hidung kakek. Aska memejamkan mata, lalu memijit bell yang ada di dinding, untuk memanggil dokter.

"Bang.... " kepala Asifa mendongak, matanya mencari kepastian akan dugaannya di dalam mata Aska.

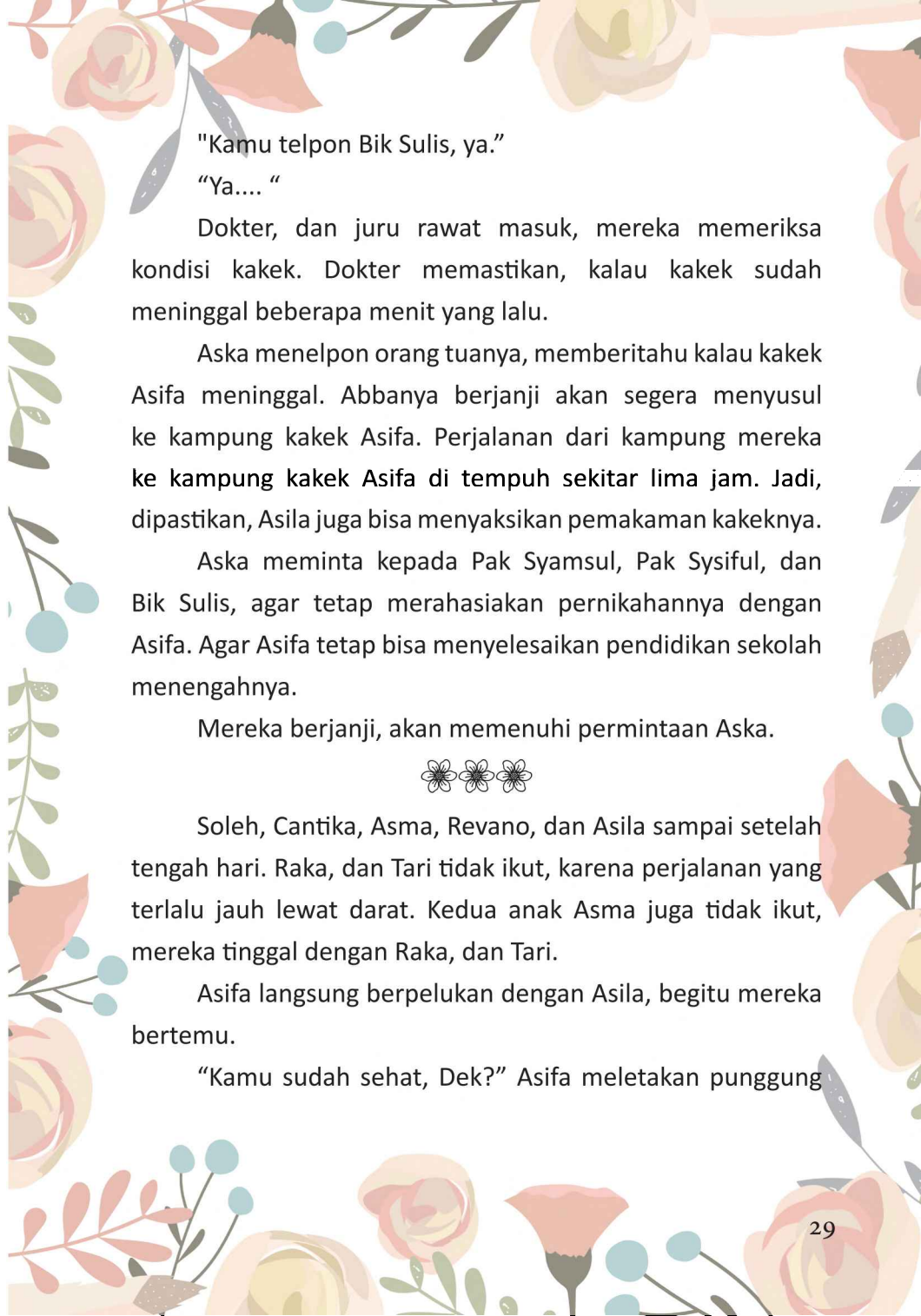
Kepala Aska mengganggu.

"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun, kakek sudah pergi dengan senyum, dan wajahnya yang berbinar bahagia. Ikhhlaskan.... "

Aska mengusap wajah kakek dengan telapak tangannya.

"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun," suara Asifa bergetar, tubuhnya bergetar, perasaannya ternyata benar, kalau kakek hanya menunggu untuk menikahkan dirinya saja, sebelum pergi untuk selamanya.

Tidak ada lagi penyesalan di dalam dirinya, karena sudah memenuhi permintaan terakhir kakeknya.



"Kamu telpon Bik Sulis, ya."

"Ya.... "

Dokter, dan juru rawat masuk, mereka memeriksa kondisi kakek. Dokter memastikan, kalau kakek sudah meninggal beberapa menit yang lalu.

Aska menelpon orang tuanya, memberitahu kalau kakek Asifa meninggal. Abbanya berjanji akan segera menyusul ke kampung kakek Asifa. Perjalanan dari kampung mereka ke kampung kakek Asifa di tempuh sekitar lima jam. Jadi, dipastikan, Asila juga bisa menyaksikan pemakaman kakeknya.

Aska meminta kepada Pak Syamsul, Pak Sysiful, dan Bik Sulis, agar tetap merahasiakan pernikahannya dengan Asifa. Agar Asifa tetap bisa menyelesaikan pendidikan sekolah menengahnya.

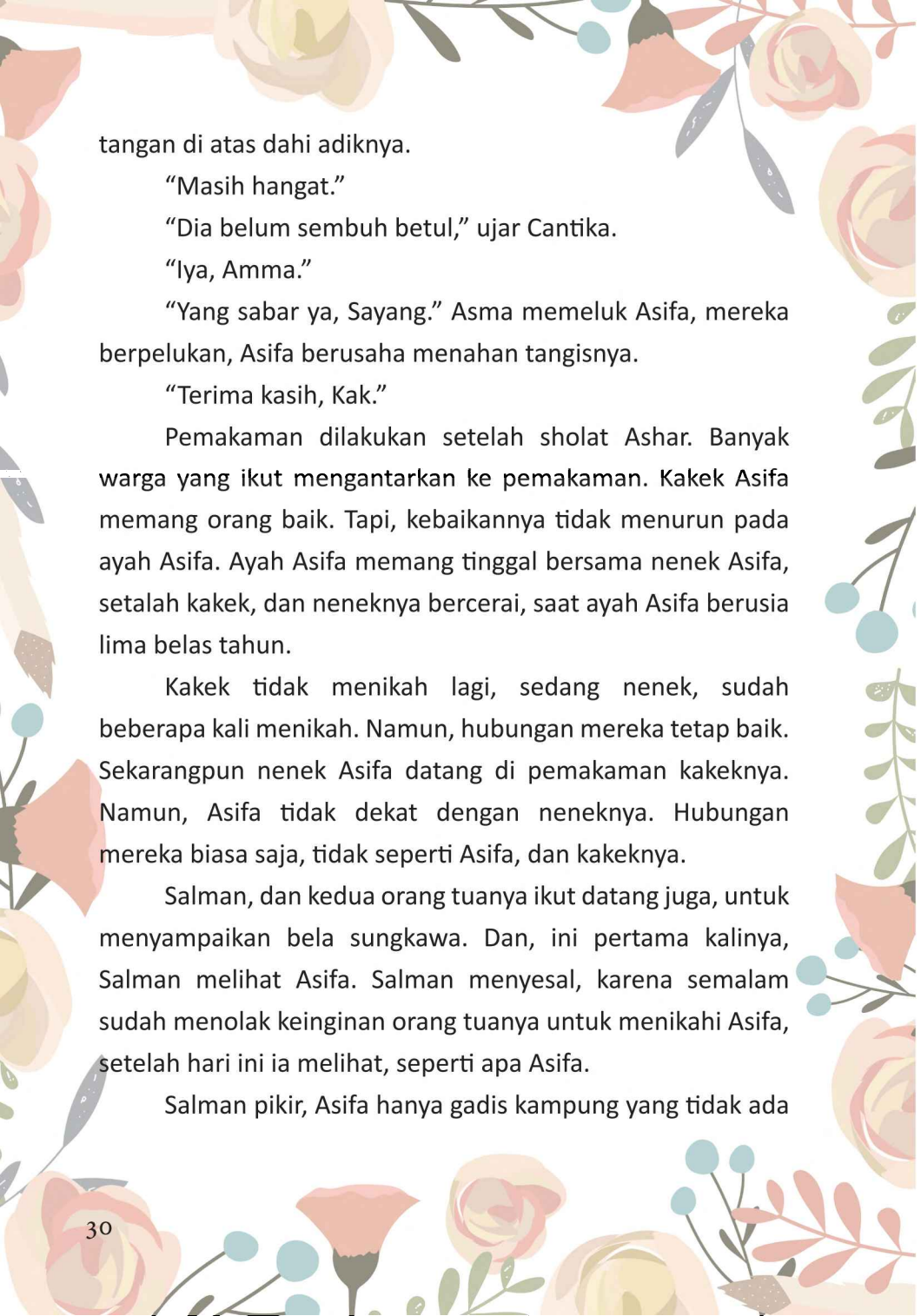
Mereka berjanji, akan memenuhi permintaan Aska.



Soleh, Cantika, Asma, Revano, dan Asila sampai setelah tengah hari. Raka, dan Tari tidak ikut, karena perjalanan yang terlalu jauh lewat darat. Kedua anak Asma juga tidak ikut, mereka tinggal dengan Raka, dan Tari.

Asifa langsung berpelukan dengan Asila, begitu mereka bertemu.

"Kamu sudah sehat, Dek?" Asifa meletakkan punggung



tangan di atas dahi adiknya.

“Masih hangat.”

“Dia belum sembuh betul,” ujar Cantika.

“Iya, Amma.”

“Yang sabar ya, Sayang.” Asma memeluk Asifa, mereka berpelukan, Asifa berusaha menahan tangisnya.

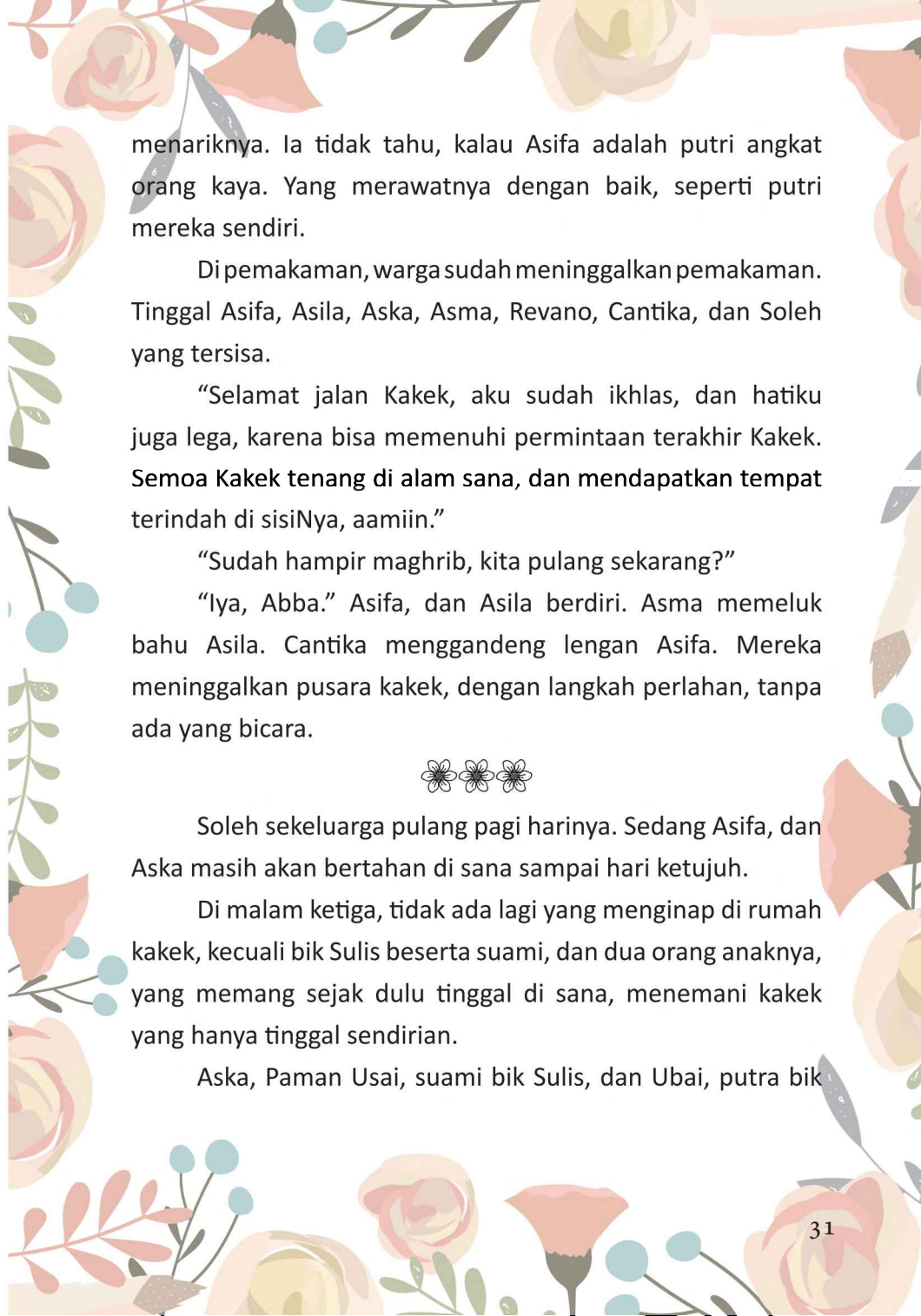
“Terima kasih, Kak.”

Pemakaman dilakukan setelah sholat Ashar. Banyak warga yang ikut mengantarkan ke pemakaman. Kakek Asifa memang orang baik. Tapi, kebbaikannya tidak menurun pada ayah Asifa. Ayah Asifa memang tinggal bersama nenek Asifa, setelah kakek, dan neneknya bercerai, saat ayah Asifa berusia lima belas tahun.

Kakek tidak menikah lagi, sedang nenek, sudah beberapa kali menikah. Namun, hubungan mereka tetap baik. Sekarangpun nenek Asifa datang di pemakaman kakeknya. Namun, Asifa tidak dekat dengan neneknya. Hubungan mereka biasa saja, tidak seperti Asifa, dan kakeknya.

Salman, dan kedua orang tuanya ikut datang juga, untuk menyampaikan bela sungkawa. Dan, ini pertama kalinya, Salman melihat Asifa. Salman menyesal, karena semalam sudah menolak keinginan orang tuanya untuk menikahi Asifa, setelah hari ini ia melihat, seperti apa Asifa.

Salman pikir, Asifa hanya gadis kampung yang tidak ada



menariknya. Ia tidak tahu, kalau Asifa adalah putri angkat orang kaya. Yang merawatnya dengan baik, seperti putri mereka sendiri.

Di pemakaman, warga sudah meninggalkan pemakaman. Tinggal Asifa, Asila, Aska, Asma, Revano, Cantika, dan Soleh yang tersisa.

“Selamat jalan Kakek, aku sudah ikhlas, dan hatiku juga lega, karena bisa memenuhi permintaan terakhir Kakek. Semoa Kakek tenang di alam sana, dan mendapatkan tempat terindah di sisiNya, aamiin.”

“Sudah hampir maghrib, kita pulang sekarang?”

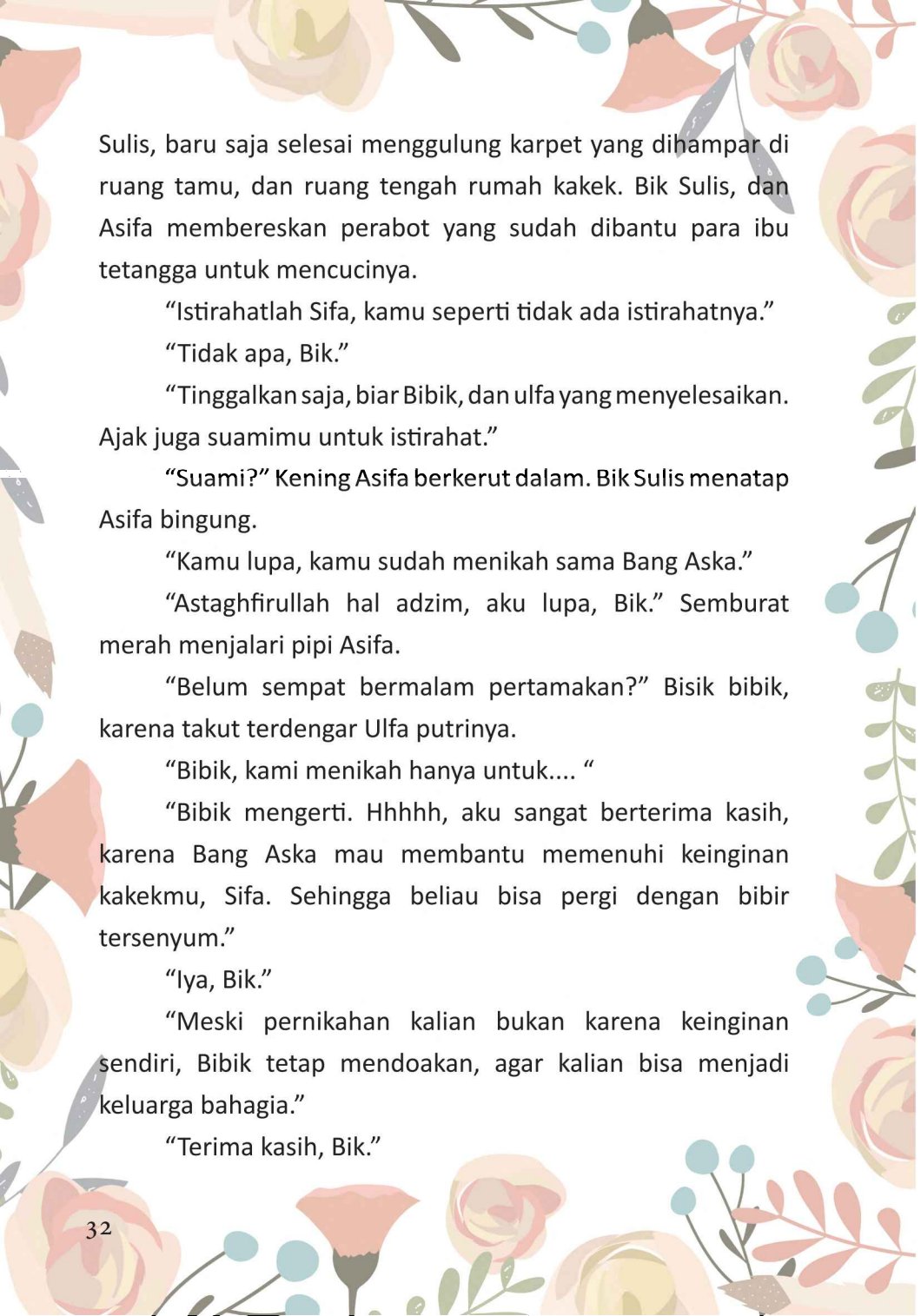
“Iya, Abba.” Asifa, dan Asila berdiri. Asma memeluk bahu Asila. Cantika menggandeng lengan Asifa. Mereka meninggalkan pusara kakek, dengan langkah perlahan, tanpa ada yang bicara.



Soleh sekeluarga pulang pagi harinya. Sedang Asifa, dan Aska masih akan bertahan di sana sampai hari ketujuh.

Di malam ketiga, tidak ada lagi yang menginap di rumah kakek, kecuali bik Sulis beserta suami, dan dua orang anaknya, yang memang sejak dulu tinggal di sana, menemani kakek yang hanya tinggal sendirian.

Aska, Paman Usai, suami bik Sulis, dan Ubai, putra bik



Sulis, baru saja selesai menggulung karpet yang dihampar di ruang tamu, dan ruang tengah rumah kakek. Bik Sulis, dan Asifa membereskan perabot yang sudah dibantu para ibu tetangga untuk mencucinya.

“Istirahatlah Sifa, kamu seperti tidak ada istirahatnya.”

“Tidak apa, Bik.”

“Tinggalkan saja, biar Bibik, dan ulfa yang menyelesaikan. Ajak juga suamimu untuk istirahat.”

“Suami?” Kening Asifa berkerut dalam. Bik Sulis menatap Asifa bingung.

“Kamu lupa, kamu sudah menikah sama Bang Aska.”

“Astaghfirullah hal adzim, aku lupa, Bik.” Semburat merah menjalari pipi Asifa.

“Belum sempat bermalam pertamakan?” Bisik bibik, karena takut terdengar Ulfa putrinya.

“Bibik, kami menikah hanya untuk....”

“Bibik mengerti. Hhhhh, aku sangat berterima kasih, karena Bang Aska mau membantu memenuhi keinginan kakekmu, Sifa. Sehingga beliau bisa pergi dengan bibir tersenyum.”

“Iya, Bik.”

“Meski pernikahan kalian bukan karena keinginan sendiri, Bibik tetap mendoakan, agar kalian bisa menjadi keluarga bahagia.”

“Terima kasih, Bik.”

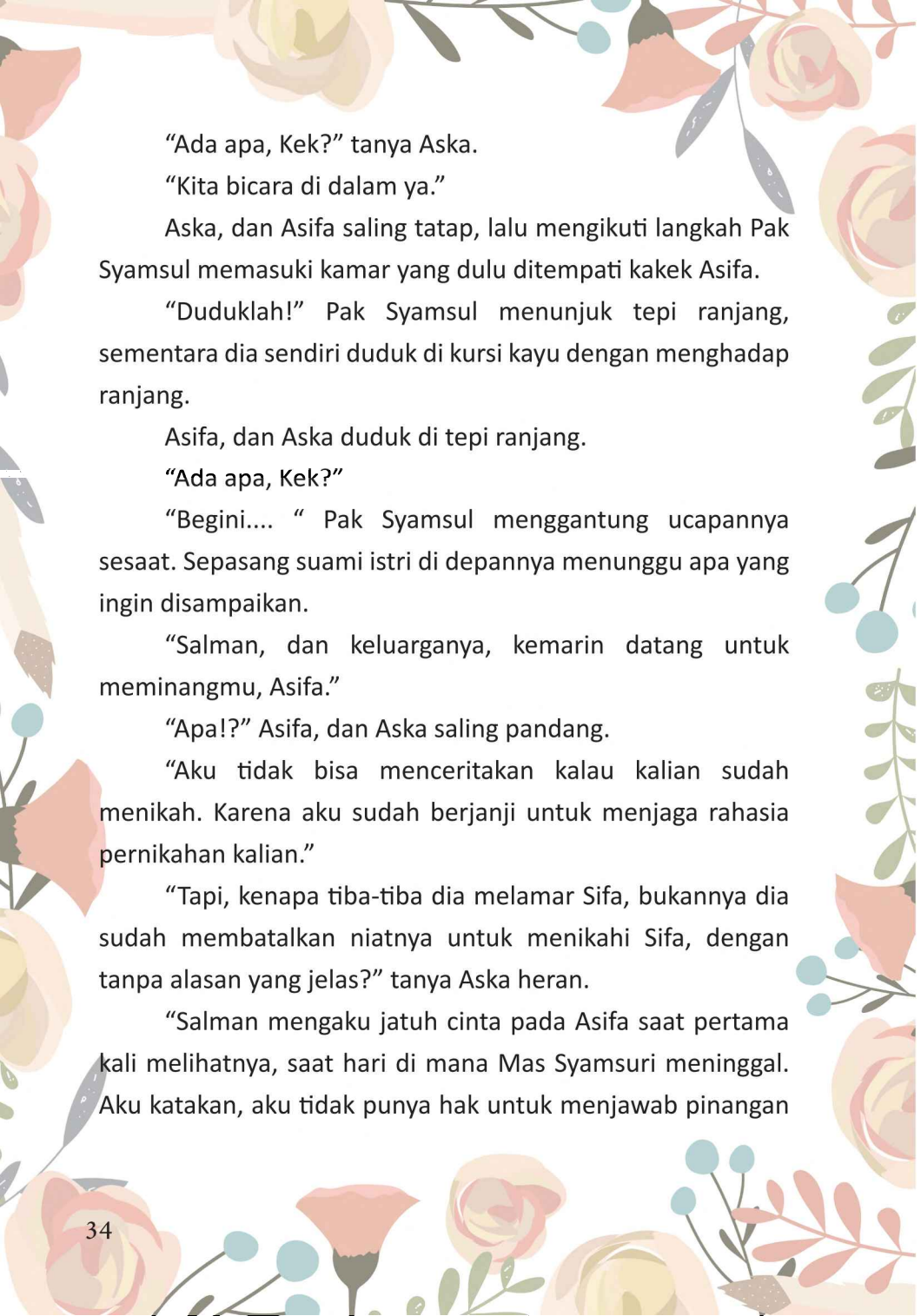
Part 6



Aska, dan Asifa sudah pulang kembali ke rumah mereka. Mereka masih tinggal di rumah Raka bersama Soleh, dan Cantika. Rumah sebelah, masih dihuni Asma sekeluarga. Karena Cantika tidak mengizinkan Asma jauh darinya. Revano sendiri tidak merasa keberatan, karena ia juga betah untuk tinggal di rumah yang dulu ditempati mertuanya.

Aska, dan Asifa seperti melupakan pernikahan mereka, karena Aska yang sibuk belajar mengelola usaha keluarga, dan Asifa yang sibuk dengan urusan sekolahnya. Sampai pada acara pengajian empat puluh hari meninggalnya kakek. Mereka berdua kembali ke rumah kakek.

"Aska, Asifa, ada yang ingin aku katakan pada kalian berdua," ucap Pak Syamsul, ayah Bik Sulis.



“Ada apa, Kek?” tanya Aska.

“Kita bicara di dalam ya.”

Aska, dan Asifa saling tatap, lalu mengikuti langkah Pak Syamsul memasuki kamar yang dulu ditempati kakek Asifa.

“Duduklah!” Pak Syamsul menunjuk tepi ranjang, sementara dia sendiri duduk di kursi kayu dengan menghadap ranjang.

Asifa, dan Aska duduk di tepi ranjang.

“Ada apa, Kek?”

“Begini.... ” Pak Syamsul menggantung ucapannya sesaat. Sepasang suami istri di depannya menunggu apa yang ingin disampaikan.

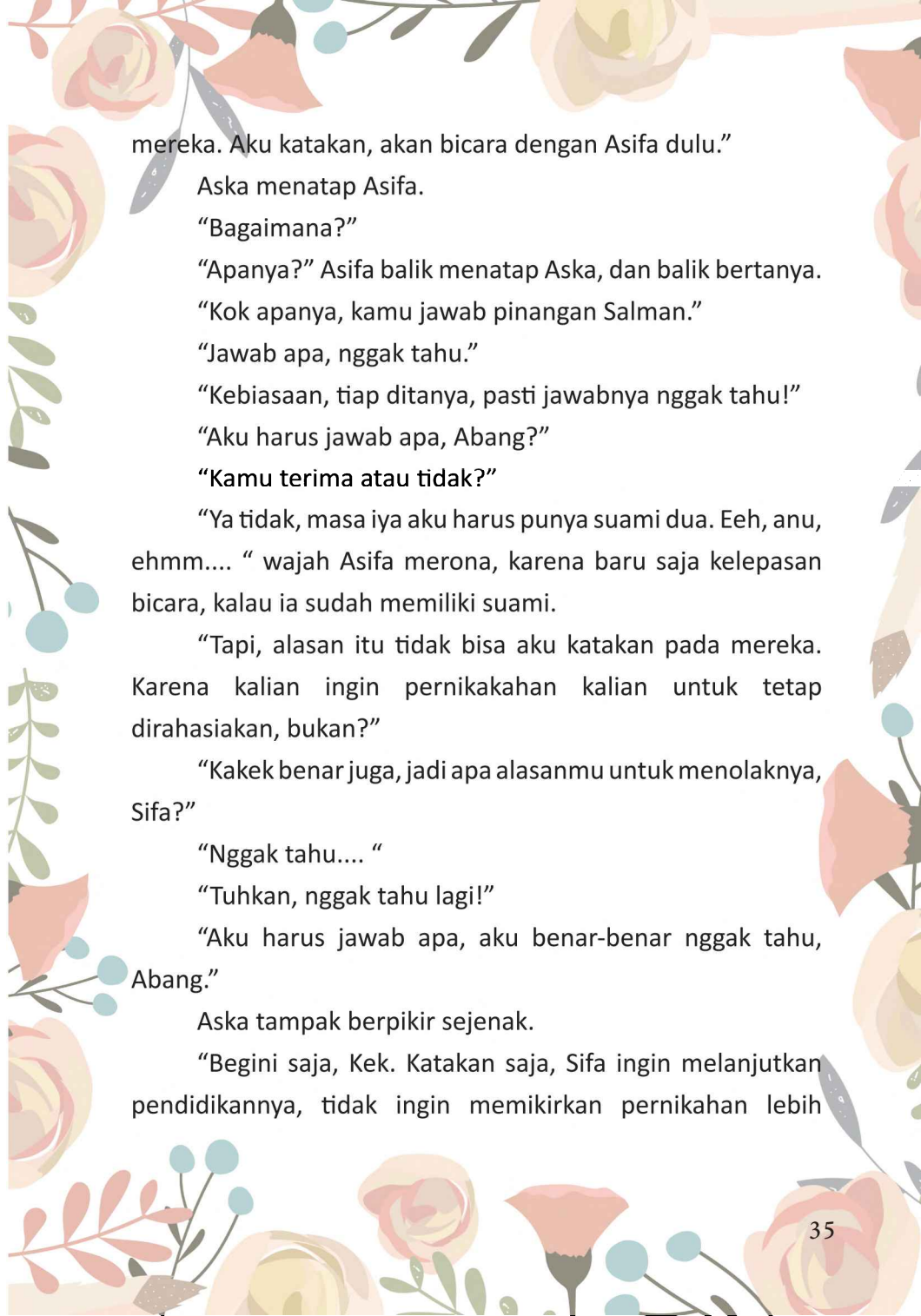
“Salman, dan keluarganya, kemarin datang untuk meminangmu, Asifa.”

“Apa!?” Asifa, dan Aska saling pandang.

“Aku tidak bisa menceritakan kalau kalian sudah menikah. Karena aku sudah berjanji untuk menjaga rahasia pernikahan kalian.”

“Tapi, kenapa tiba-tiba dia melamar Sifa, bukannya dia sudah membatalkan niatnya untuk menikahi Sifa, dengan tanpa alasan yang jelas?” tanya Aska heran.

“Salman mengaku jatuh cinta pada Asifa saat pertama kali melihatnya, saat hari di mana Mas Syamsuri meninggal. Aku katakan, aku tidak punya hak untuk menjawab pinangan



mereka. Aku katakan, akan bicara dengan Asifa dulu.”

Aska menatap Asifa.

“Bagaimana?”

“Apanya?” Asifa balik menatap Aska, dan balik bertanya.

“Kok apanya, kamu jawab pinangan Salman.”

“Jawab apa, nggak tahu.”

“Kebiasaan, tiap ditanya, pasti jawabnya nggak tahu!”

“Aku harus jawab apa, Abang?”

“Kamu terima atau tidak?”

“Ya tidak, masa iya aku harus punya suami dua. Eeh, anu, ehmm.... “ wajah Asifa merona, karena baru saja kelepasan bicara, kalau ia sudah memiliki suami.

“Tapi, alasan itu tidak bisa aku katakan pada mereka. Karena kalian ingin pernikakahan kalian untuk tetap dirahasiakan, bukan?”

“Kakek benar juga, jadi apa alasanmu untuk menolaknya, Sifa?”

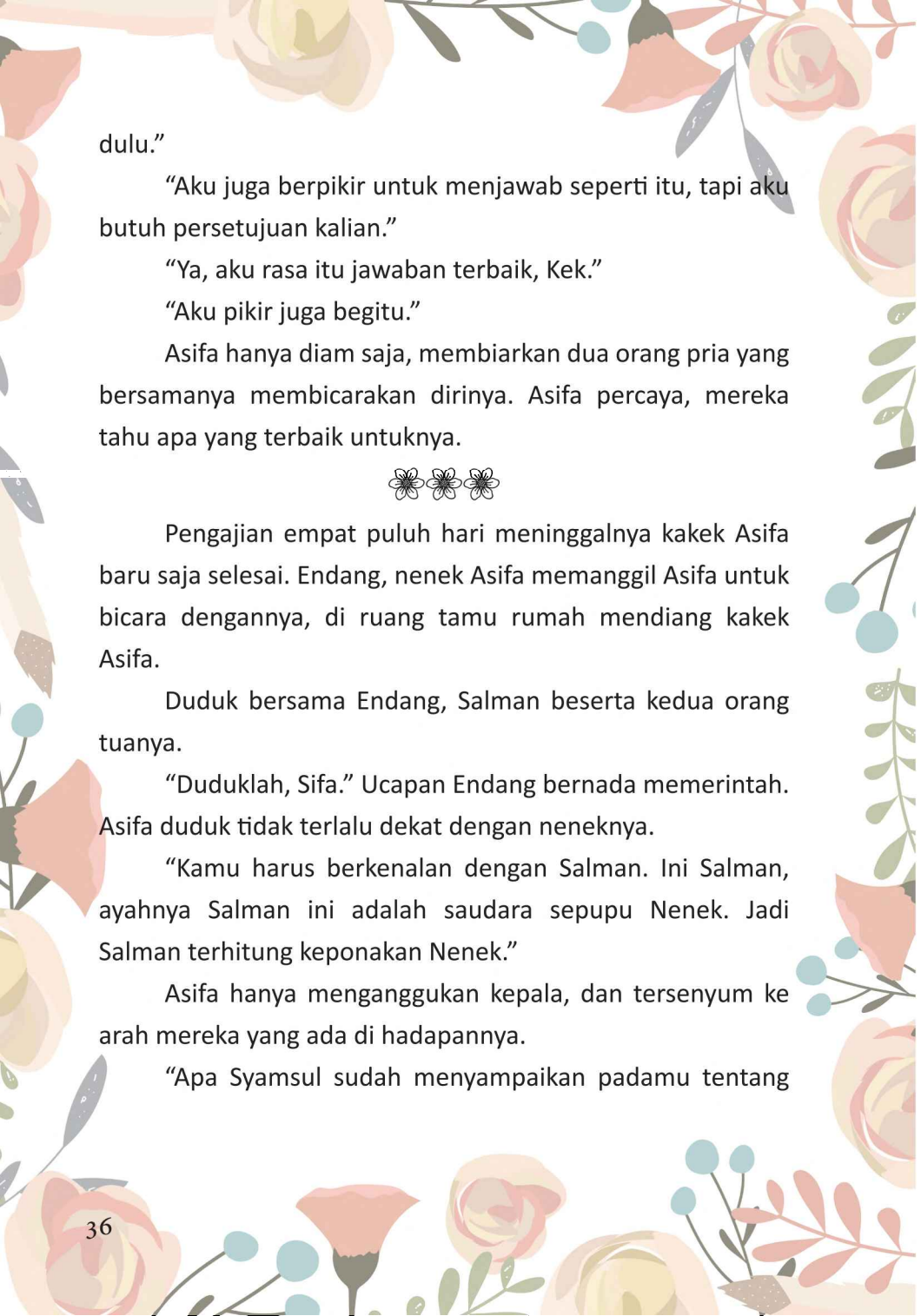
“Nggak tahu.... “

“Tuhkan, nggak tahu lagi!”

“Aku harus jawab apa, aku benar-benar nggak tahu, Abang.”

Aska tampak berpikir sejenak.

“Begini saja, Kek. Katakan saja, Sifa ingin melanjutkan pendidikannya, tidak ingin memikirkan pernikahan lebih



dulu.”

“Aku juga berpikir untuk menjawab seperti itu, tapi aku butuh persetujuan kalian.”

“Ya, aku rasa itu jawaban terbaik, Kek.”

“Aku pikir juga begitu.”

Asifa hanya diam saja, membiarkan dua orang pria yang bersamanya membicarakan dirinya. Asifa percaya, mereka tahu apa yang terbaik untuknya.



Pengajian empat puluh hari meninggalnya kakek Asifa baru saja selesai. Endang, nenek Asifa memanggil Asifa untuk bicara dengannya, di ruang tamu rumah mendiang kakek Asifa.

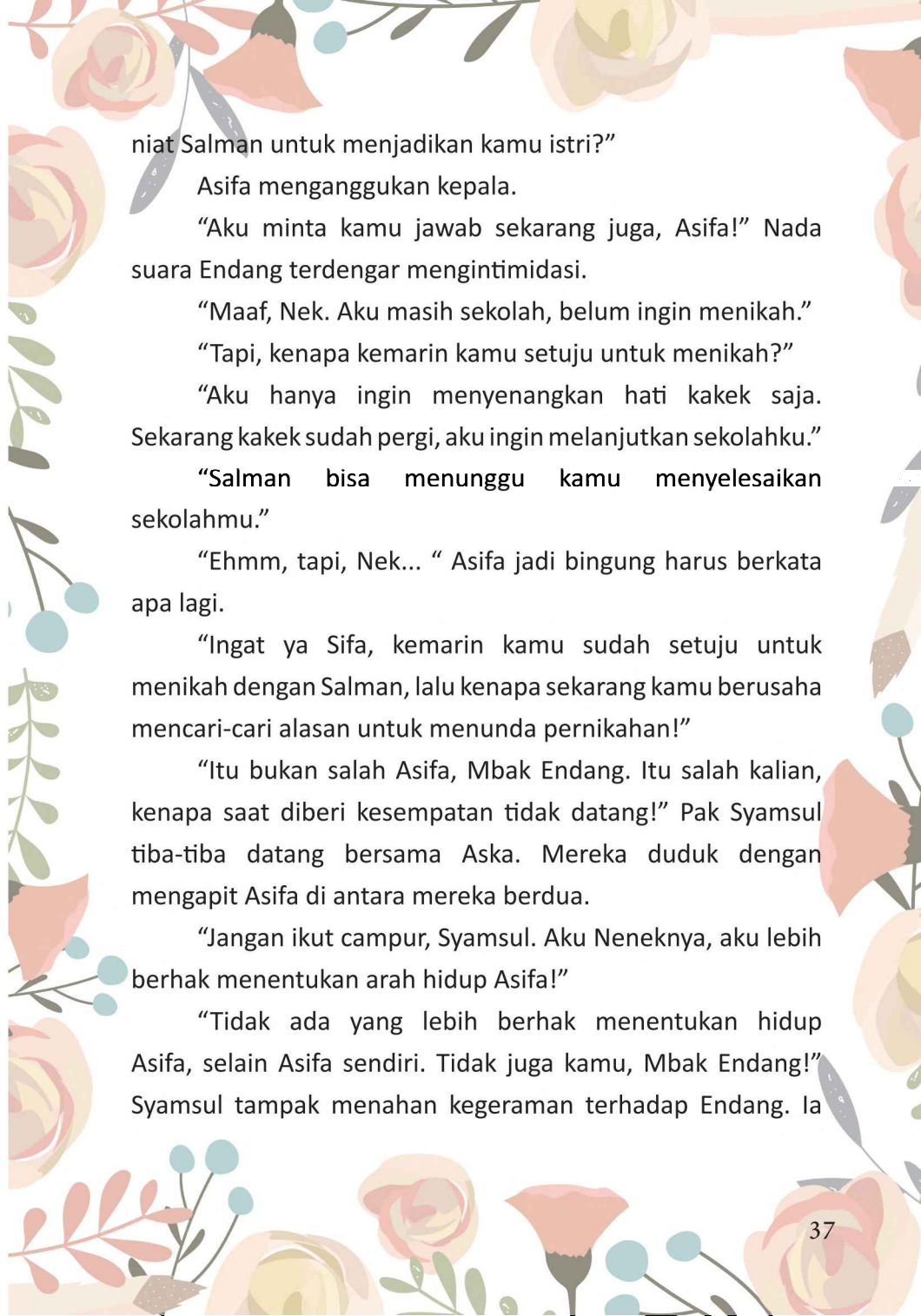
Duduk bersama Endang, Salman beserta kedua orang tuanya.

“Duduklah, Sifa.” Ucapan Endang bernada memerintah. Asifa duduk tidak terlalu dekat dengan neneknya.

“Kamu harus berkenalan dengan Salman. Ini Salman, ayahnya Salman ini adalah saudara sepupu Nenek. Jadi Salman terhitung keponakan Nenek.”

Asifa hanya menganggukan kepala, dan tersenyum ke arah mereka yang ada di hadapannya.

“Apa Syamsul sudah menyampaikan padamu tentang



niat Salman untuk menjadikan kamu istri?"

Asifa menganggukan kepala.

"Aku minta kamu jawab sekarang juga, Asifa!" Nada suara Endang terdengar mengintimidasi.

"Maaf, Nek. Aku masih sekolah, belum ingin menikah."

"Tapi, kenapa kemarin kamu setuju untuk menikah?"

"Aku hanya ingin menyenangkan hati kakek saja. Sekarang kakek sudah pergi, aku ingin melanjutkan sekolahku."

"Salman bisa menunggu kamu menyelesaikan sekolahmu."

"Ehmm, tapi, Nek... " Asifa jadi bingung harus berkata apa lagi.

"Ingat ya Sifa, kemarin kamu sudah setuju untuk menikah dengan Salman, lalu kenapa sekarang kamu berusaha mencari-cari alasan untuk menunda pernikahan!"

"Itu bukan salah Asifa, Mbak Endang. Itu salah kalian, kenapa saat diberi kesempatan tidak datang!" Pak Syamsul tiba-tiba datang bersama Aska. Mereka duduk dengan mengapit Asifa di antara mereka berdua.

"Jangan ikut campur, Syamsul. Aku Neneknya, aku lebih berhak menentukan arah hidup Asifa!"

"Tidak ada yang lebih berhak menentukan hidup Asifa, selain Asifa sendiri. Tidak juga kamu, Mbak Endang!" Syamsul tampak menahan kegeraman terhadap Endang. Ia

masih ingat sekali, bagaimana dulu Endang berselingkuh, dan meninggalkan kakek Asifa.

“Asifa, bagaimana jawabanmu?”

“Jawabanku tetap sama, Nek. Aku ingin menyelesaikan sekolahku dulu.”

“Baiklah, itu hanya tinggal beberapa bulan lagi, bukan. Salman, kamu bersedia menunggu Asifa lulus sekolahkan?”

“Tidak masalah.”

“Nah, semua sudah jelas. Asifa, Salman akan datang melamar, dan menikahimu, begitu kamu lulus sekolah.”

“Tapi, Nek.... “

“Tidak ada yang harus dibicarakan lagi, kami pergi dulu. Ingat Sifa, jaga dirimu untuk Salman.”

“Nek.... “

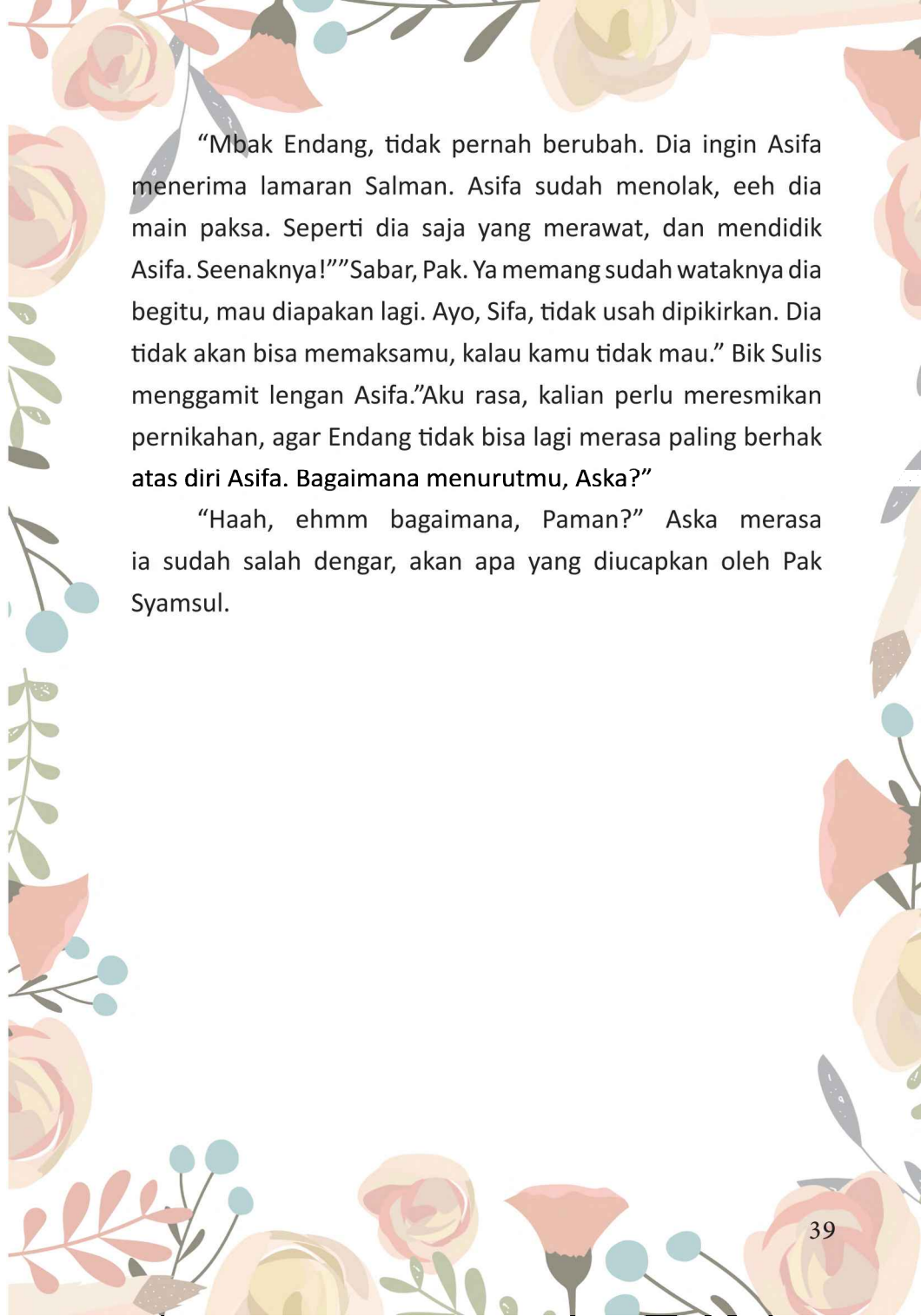
Endang tidak ingin mendengar penolakan, ia segera pergi meninggalkan rumah mantan suaminya bersama Salman sekeluarga.

Pak Syamsul menggeram saking marahnya.

“Dia tidak berubah, masih saja seperti dulu. Sekarang kamu tahu, Sifa. Dari mana sifat buruk ayahmu, dia warisi?”

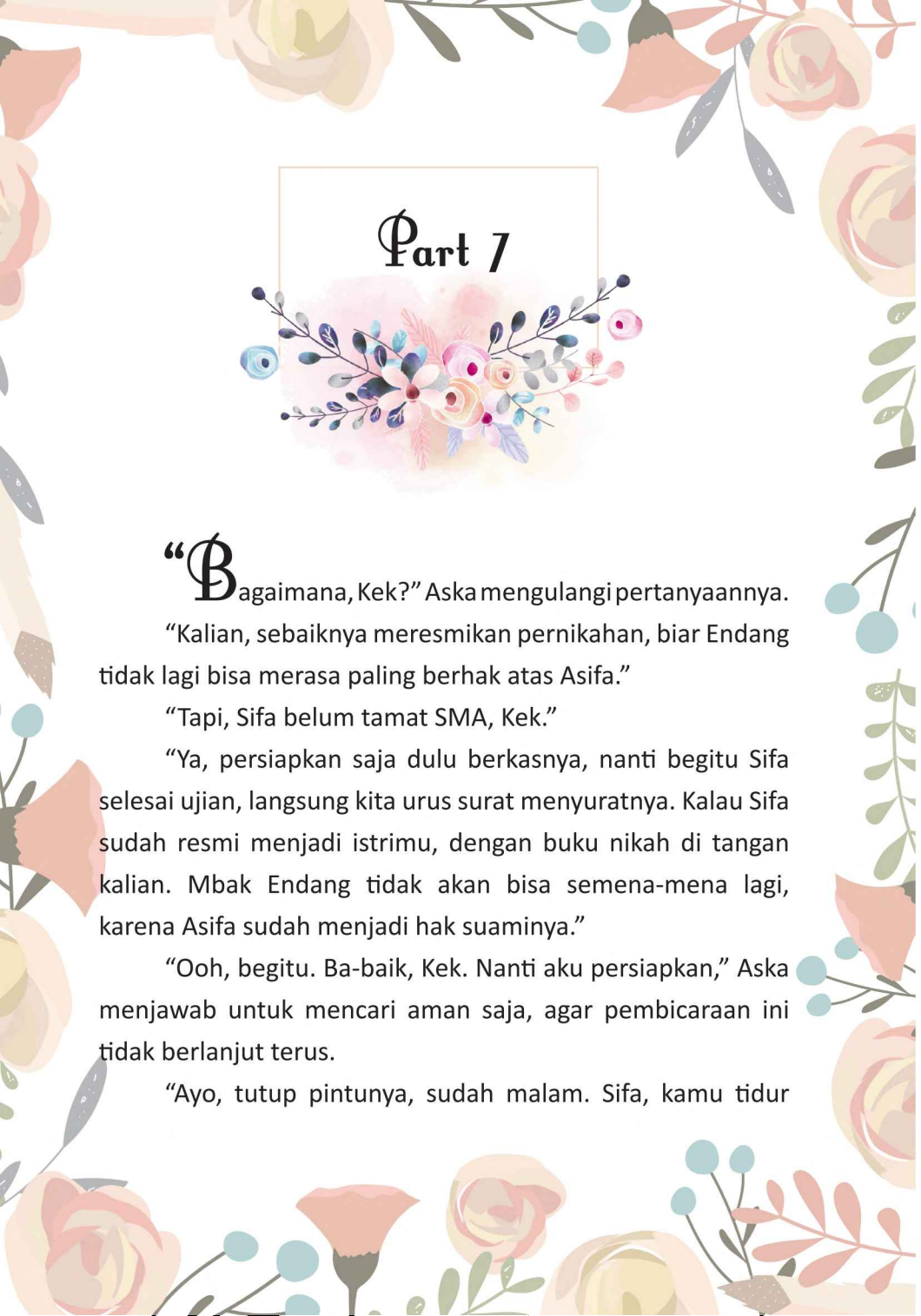
Asifa hanya diam, kepalanya menunduk dalam. Sedang Aska tengah memutar otak, untuk menyelamatkan Asifa dari keegoisan neneknya, demi janjinya pada Adam.

“Ada apa, Pak?” Bik Sulis muncul di ruang tamu.



"Mbak Endang, tidak pernah berubah. Dia ingin Asifa menerima lamaran Salman. Asifa sudah menolak, eeh dia main paksa. Seperti dia saja yang merawat, dan mendidik Asifa. Seenaknya!" "Sabar, Pak. Ya memang sudah wataknya dia begitu, mau diapakan lagi. Ayo, Sifa, tidak usah dipikirkan. Dia tidak akan bisa memaksamu, kalau kamu tidak mau." Bik Sulis menggigit lengan Asifa. "Aku rasa, kalian perlu meresmikan pernikahan, agar Endang tidak bisa lagi merasa paling berhak atas diri Asifa. Bagaimana menurutmu, Aska?"

"Haah, ehmm bagaimana, Paman?" Aska merasa ia sudah salah dengar, akan apa yang diucapkan oleh Pak Syamsul.



Part 7



“**B**agaimana, Kek?” Aska mengulangi pertanyaannya.

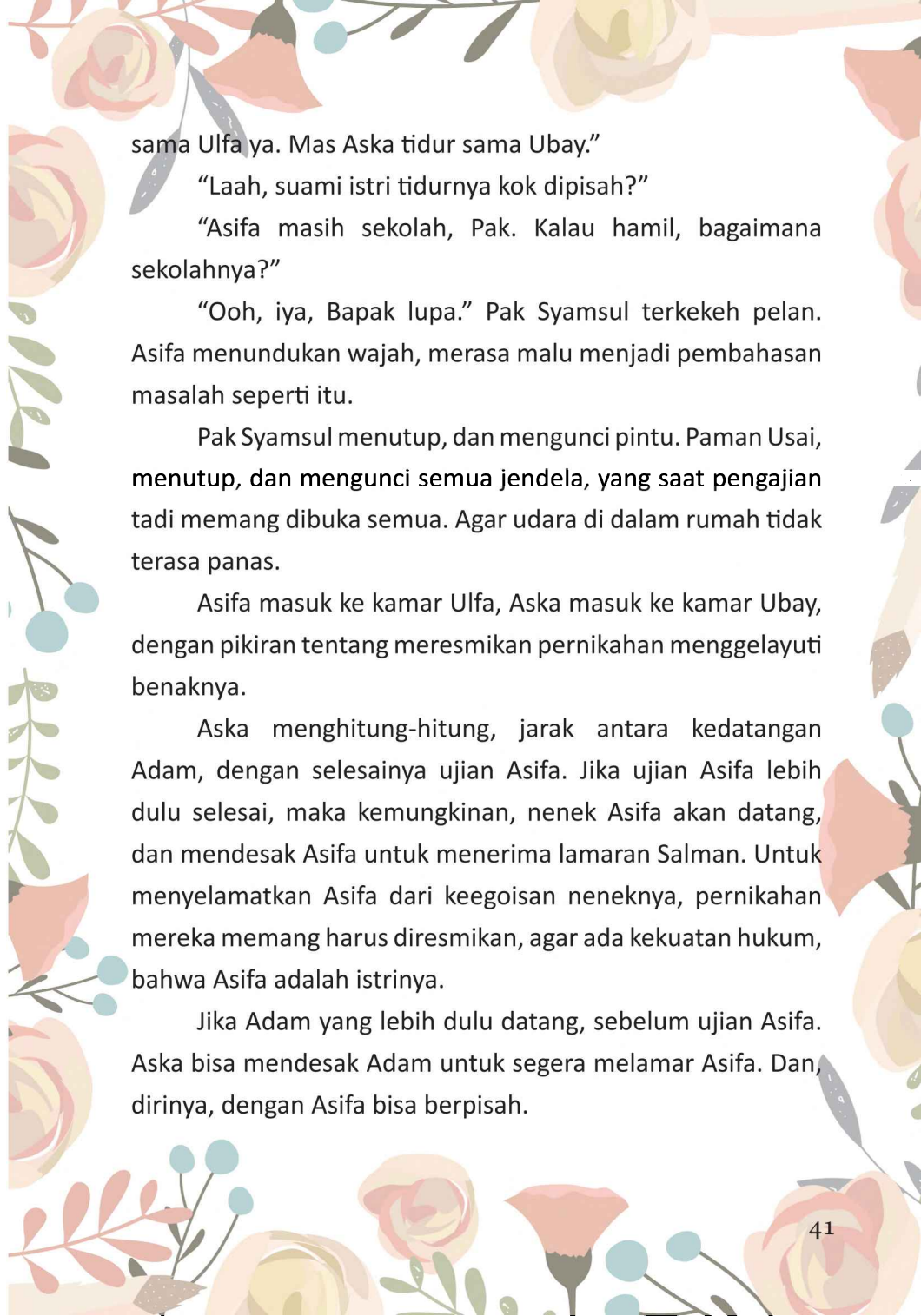
“Kalian, sebaiknya meresmikan pernikahan, biar Endang tidak lagi bisa merasa paling berhak atas Asifa.”

“Tapi, Sifa belum tamat SMA, Kek.”

“Ya, persiapkan saja dulu berkasnya, nanti begitu Sifa selesai ujian, langsung kita urus surat menyuratnya. Kalau Sifa sudah resmi menjadi istrimu, dengan buku nikah di tangan kalian. Mbak Endang tidak akan bisa semena-mena lagi, karena Asifa sudah menjadi hak suaminya.”

“Ooh, begitu. Ba-baik, Kek. Nanti aku persiapkan,” Aska menjawab untuk mencari aman saja, agar pembicaraan ini tidak berlanjut terus.

“Ayo, tutup pintunya, sudah malam. Sifa, kamu tidur



sama Ulfa ya. Mas Aska tidur sama Ubay.”

“Laah, suami istri tidurnya kok dipisah?”

“Asifa masih sekolah, Pak. Kalau hamil, bagaimana sekolahnya?”

“Ooh, iya, Bapak lupa.” Pak Syamsul terkekeh pelan. Asifa menundukan wajah, merasa malu menjadi pembahasan masalah seperti itu.

Pak Syamsul menutup, dan mengunci pintu. Paman Usai, menutup, dan mengunci semua jendela, yang saat pengajian tadi memang dibuka semua. Agar udara di dalam rumah tidak terasa panas.

Asifa masuk ke kamar Ulfa, Aska masuk ke kamar Ubay, dengan pikiran tentang meresmikan pernikahan menggelayuti benaknya.

Aska menghitung-hitung, jarak antara kedatangan Adam, dengan selesainya ujian Asifa. Jika ujian Asifa lebih dulu selesai, maka kemungkinan, nenek Asifa akan datang, dan mendesak Asifa untuk menerima lamaran Salman. Untuk menyelamatkan Asifa dari keegoisan neneknya, pernikahan mereka memang harus diresmikan, agar ada kekuatan hukum, bahwa Asifa adalah istrinya.

Jika Adam yang lebih dulu datang, sebelum ujian Asifa. Aska bisa mendesak Adam untuk segera melamar Asifa. Dan, dirinya, dengan Asifa bisa berpisah.

'Argghhh, kenapa jadi semakin rumit. Aku pikir, setelah menikahi Asifa, semuanya akan lebih mudah buatku menjaganya, demi Adam. Ternyata ... argghhh!'

Aska mengacak rambutnya, ia tak bisa tidur, karena bingung, dan gelisah, memikirkan apa yang harus ia hadapi nantinya. Janjinya pada Adam yang terus ia ingat. Dan, membuatnya merasa sedikit tertekan akhir-akhir ini



Aska, dan Asifa sudah kembali pulang, mereka berjanji akan datang lagi saat pengajian seratus hari meninggalnya kakek.

Hari libur, Asifa, dan Asila menyapu dedaunan di depan, dan samping rumah.

"Sifa!" terdengar suara Cantika memanggil Asifa dari dalam.

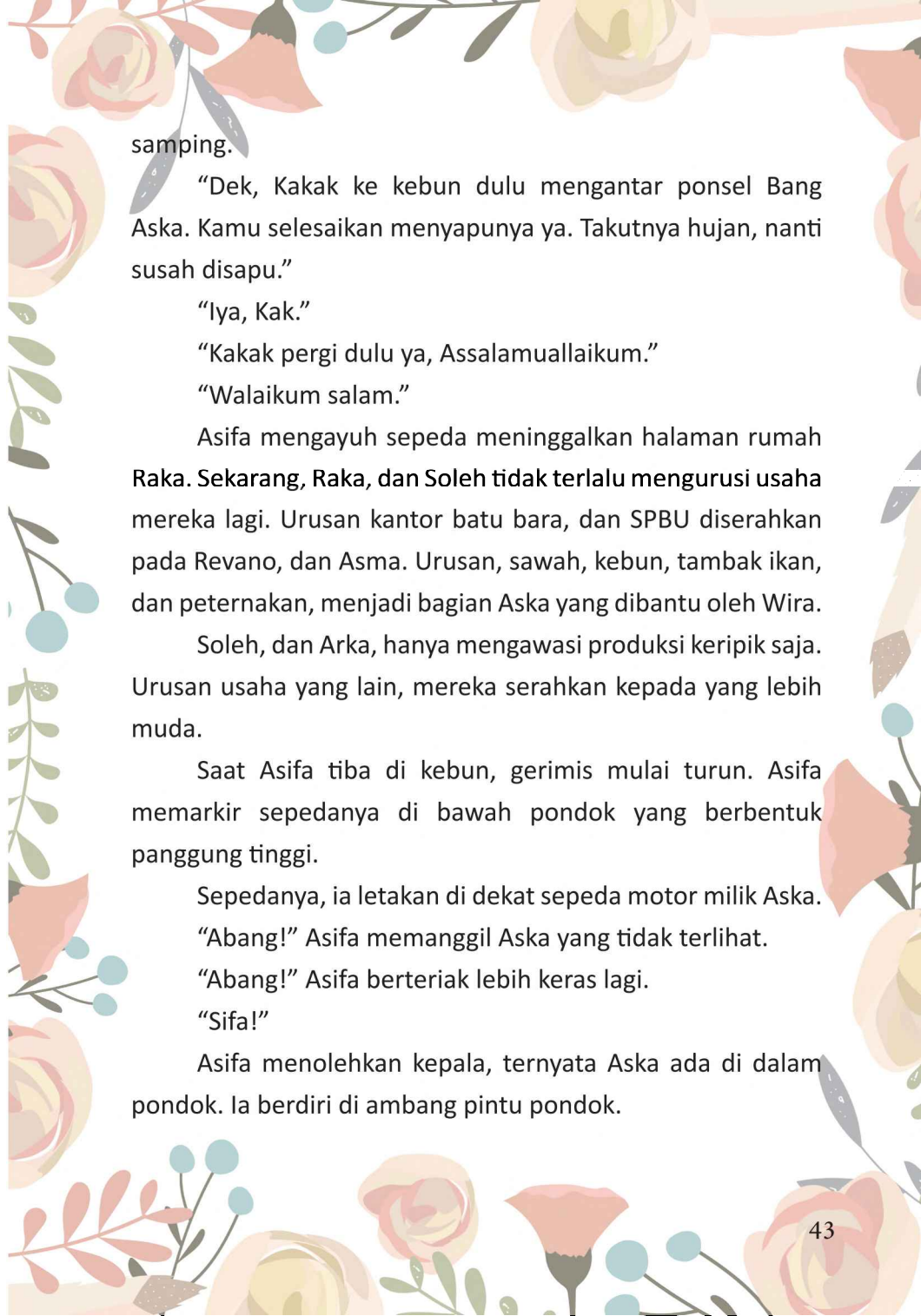
"Ya, Amma." Asifa naik ke teras rumah. Cantika muncul diambang pintu.

"Amma baru membersihkan kamar abangmu. Hpnya ketinggalan, tolong antar ke kebun ya." Cantika menyerahkan ponsel Aska yang tertinggal kepada Asifa.

"Iya, Amma."

"Terima kasih ya, Sayang."

"Ya, Amma." Asifa menurunkan sepeda dari teras



samping.

“Dek, Kakak ke kebun dulu mengantar ponsel Bang Aska. Kamu selesaikan menyapunya ya. Takutnya hujan, nanti susah disapu.”

“Iya, Kak.”

“Kakak pergi dulu ya, Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Asifa mengayuh sepeda meninggalkan halaman rumah Raka. Sekarang, Raka, dan Soleh tidak terlalu mengurus usaha mereka lagi. Urusan kantor batu bara, dan SPBU diserahkan pada Revano, dan Asma. Urusan, sawah, kebun, tambak ikan, dan peternakan, menjadi bagian Aska yang dibantu oleh Wira.

Soleh, dan Arka, hanya mengawasi produksi keripik saja. Urusan usaha yang lain, mereka serahkan kepada yang lebih muda.

Saat Asifa tiba di kebun, gerimis mulai turun. Asifa memarkir sepedanya di bawah pondok yang berbentuk panggung tinggi.

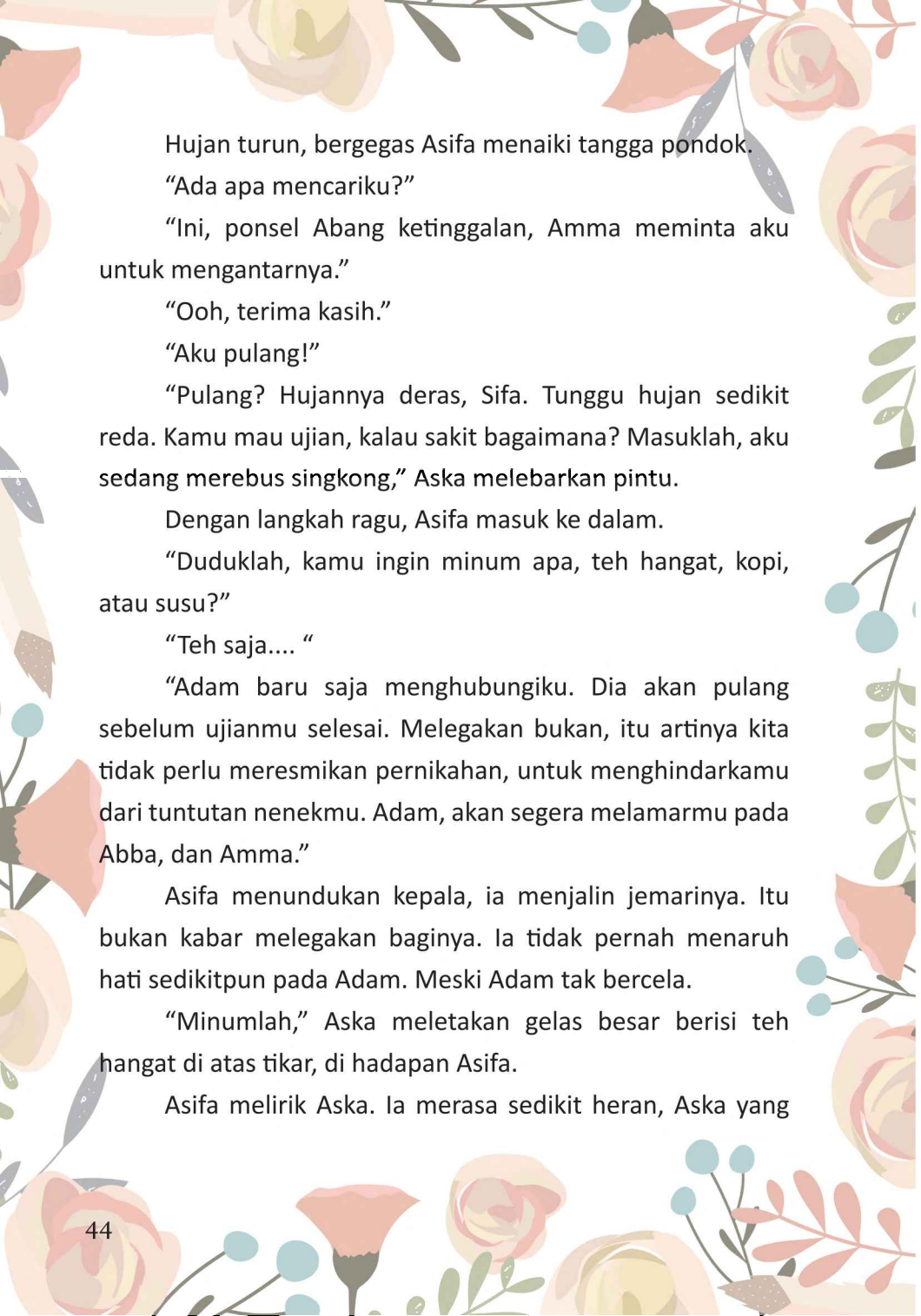
Sepedanya, ia letakan di dekat sepeda motor milik Aska.

“Abang!” Asifa memanggil Aska yang tidak terlihat.

“Abang!” Asifa berteriak lebih keras lagi.

“Sifa!”

Asifa menolehkan kepala, ternyata Aska ada di dalam pondok. Ia berdiri di ambang pintu pondok.



Hujan turun, bergegas Asifa menaiki tangga pondok.

“Ada apa mencariku?”

“Ini, ponsel Abang ketinggalan, Amma meminta aku untuk mengantarnya.”

“Ooh, terima kasih.”

“Aku pulang!”

“Pulang? Hujannya deras, Sifa. Tunggu hujan sedikit reda. Kamu mau ujian, kalau sakit bagaimana? Masuklah, aku sedang merebus singkong,” Aska melebarkan pintu.

Dengan langkah ragu, Asifa masuk ke dalam.

“Duduklah, kamu ingin minum apa, teh hangat, kopi, atau susu?”

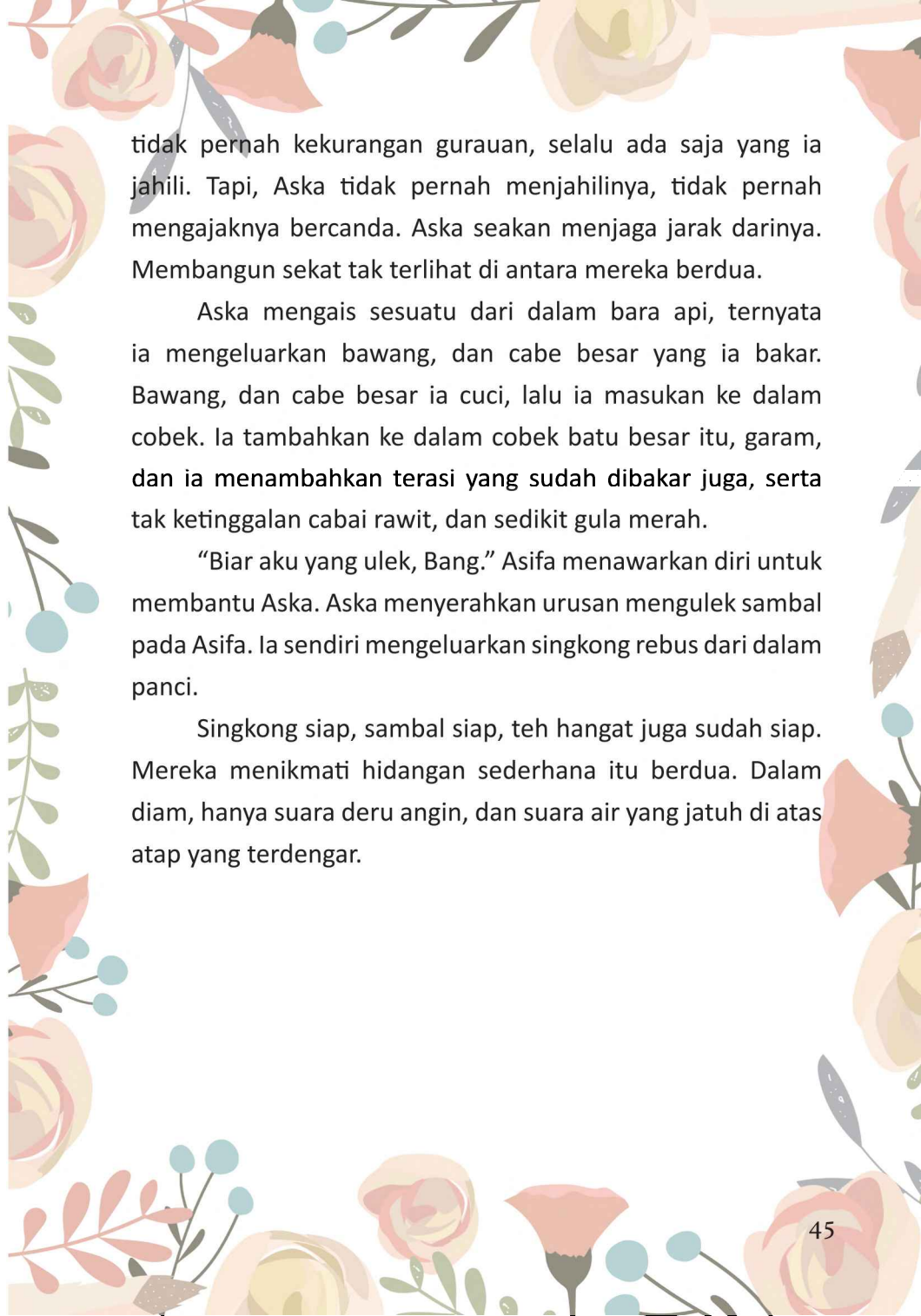
“Teh saja....”

“Adam baru saja menghubungiku. Dia akan pulang sebelum ujianmu selesai. Melegakan bukan, itu artinya kita tidak perlu meresmikan pernikahan, untuk menghindarkamu dari tuntutan nenekmu. Adam, akan segera melamarmu pada Abba, dan Amma.”

Asifa menundukan kepala, ia menjalin jemarinya. Itu bukan kabar melegakan baginya. Ia tidak pernah menaruh hati sedikitpun pada Adam. Meski Adam tak bercela.

“Minumlah,” Aska meletakkan gelas besar berisi teh hangat di atas tikar, di hadapan Asifa.

Asifa melirik Aska. Ia merasa sedikit heran, Aska yang



tidak pernah kekurangan gurauan, selalu ada saja yang ia jahili. Tapi, Aska tidak pernah menjahilinya, tidak pernah mengajaknya bercanda. Aska seakan menjaga jarak darinya. Membangun sekat tak terlihat di antara mereka berdua.

Aska mengais sesuatu dari dalam bara api, ternyata ia mengeluarkan bawang, dan cabe besar yang ia bakar. Bawang, dan cabe besar ia cuci, lalu ia masukan ke dalam cobek. Ia tambahkan ke dalam cobek batu besar itu, garam, dan ia menambahkan terasi yang sudah dibakar juga, serta tak ketinggalan cabai rawit, dan sedikit gula merah.

“Biar aku yang ulek, Bang.” Asifa menawarkan diri untuk membantu Aska. Aska menyerahkan urusan mengulek sambal pada Asifa. Ia sendiri mengeluarkan singkong rebus dari dalam panci.

Singkong siap, sambal siap, teh hangat juga sudah siap. Mereka menikmati hidangan sederhana itu berdua. Dalam diam, hanya suara deru angin, dan suara air yang jatuh di atas atap yang terdengar.

Part 8

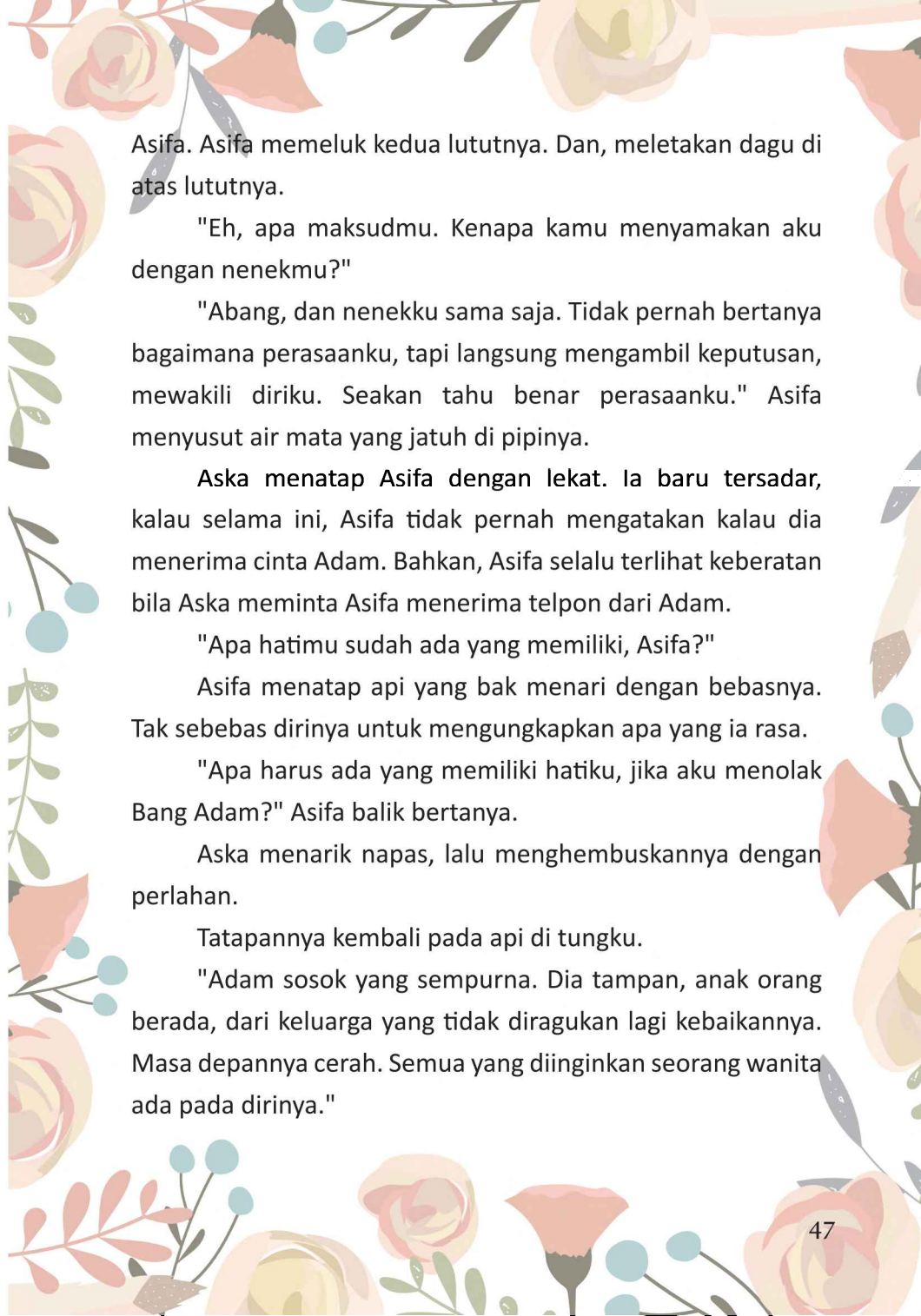
Tatapan mereka berdua seragam, ke arah api tungku yang memang sengaja tidak dimatikan oleh Aska. Api menari terkena hembusan angin yang masuk dari sela dinding yang terbuat dari kayu.

"Setelah menikah dengan Adam, apa kamu akan tetap melanjutkan pendidikanmu, Asifa?"

Pertanyaan Aska membuat Asifa menolehkan kepala. Ia sedikit kesal, karena Aska tidak pernah menanyakan perasaannya terhadap Adam. Aska seakan sangat yakin, kalau ia juga jatuh hati pada Adam.

"Sifa?" Aska menolehkan kepala, karena Asifa tidak menjawab pertanyaannya.

"Abang tidak ada bedanya dengan nenekku," gumam



Asifa. Asifa memeluk kedua lututnya. Dan, meletakan dagu di atas lututnya.

"Eh, apa maksudmu. Kenapa kamu menyamakan aku dengan nenekmu?"

"Abang, dan nenekku sama saja. Tidak pernah bertanya bagaimana perasaanku, tapi langsung mengambil keputusan, mewakili diriku. Seakan tahu benar perasaanku." Asifa menyusut air mata yang jatuh di pipinya.

Aska menatap Asifa dengan lekat. Ia baru tersadar, kalau selama ini, Asifa tidak pernah mengatakan kalau dia menerima cinta Adam. Bahkan, Asifa selalu terlihat keberatan bila Aska meminta Asifa menerima telpon dari Adam.

"Apa hatimu sudah ada yang memiliki, Asifa?"

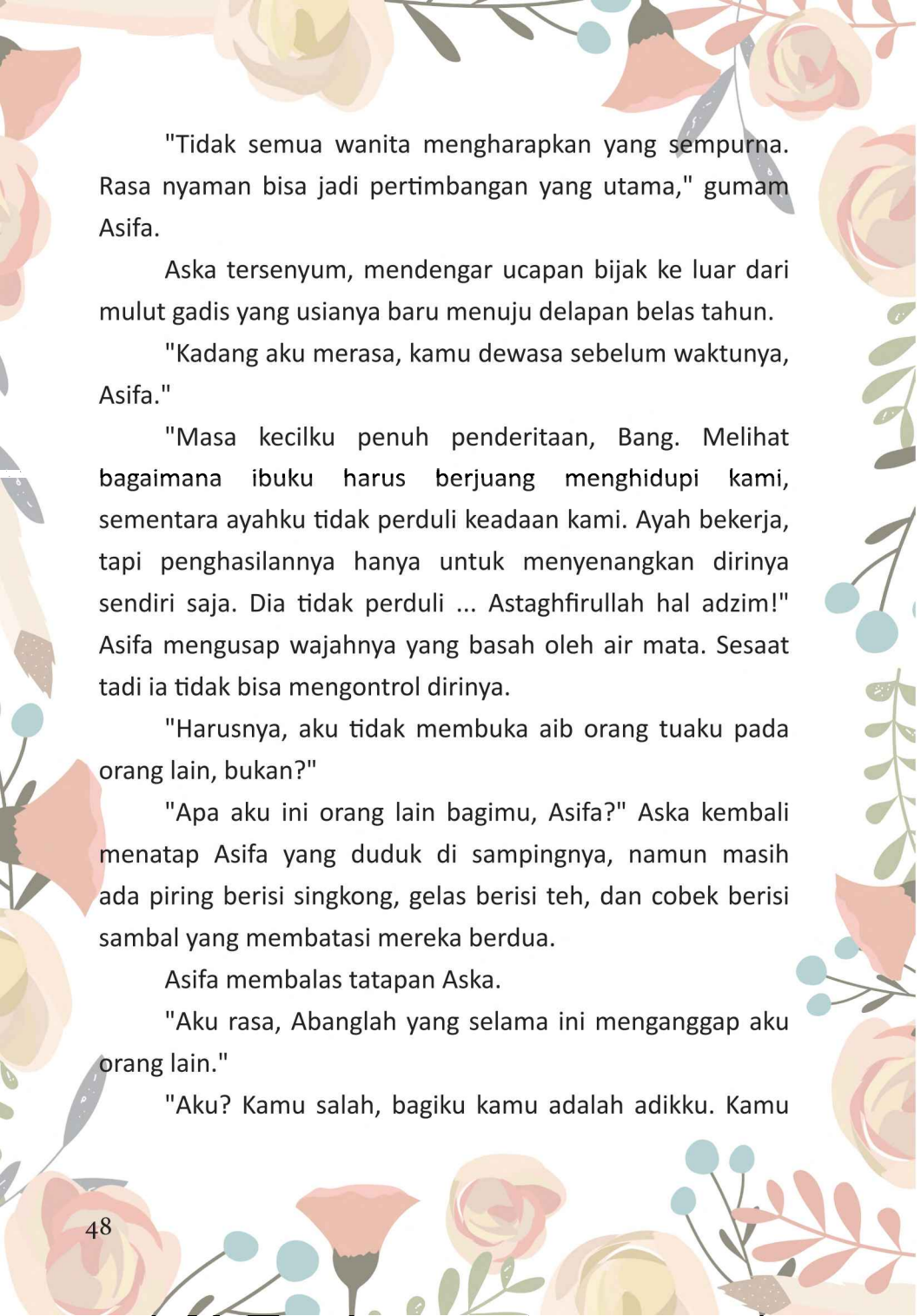
Asifa menatap api yang bak menari dengan bebasnya. Tak sebebas dirinya untuk mengungkapkan apa yang ia rasa.

"Apa harus ada yang memiliki hatiku, jika aku menolak Bang Adam?" Asifa balik bertanya.

Aska menarik napas, lalu menghembuskannya dengan perlahan.

Tatapannya kembali pada api di tungku.

"Adam sosok yang sempurna. Dia tampan, anak orang berada, dari keluarga yang tidak diragukan lagi kebbaikannya. Masa depannya cerah. Semua yang diinginkan seorang wanita ada pada dirinya."



"Tidak semua wanita mengharapkan yang sempurna. Rasa nyaman bisa jadi pertimbangan yang utama," gumam Asifa.

Aska tersenyum, mendengar ucapan bijak ke luar dari mulut gadis yang usianya baru menuju delapan belas tahun.

"Kadang aku merasa, kamu dewasa sebelum waktunya, Asifa."

"Masa kecilku penuh penderitaan, Bang. Melihat bagaimana ibuku harus berjuang menghidupi kami, sementara ayahku tidak peduli keadaan kami. Ayah bekerja, tapi penghasilannya hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri saja. Dia tidak peduli ... Astaghfirullah hal adzim!" Asifa mengusap wajahnya yang basah oleh air mata. Sesaat tadi ia tidak bisa mengontrol dirinya.

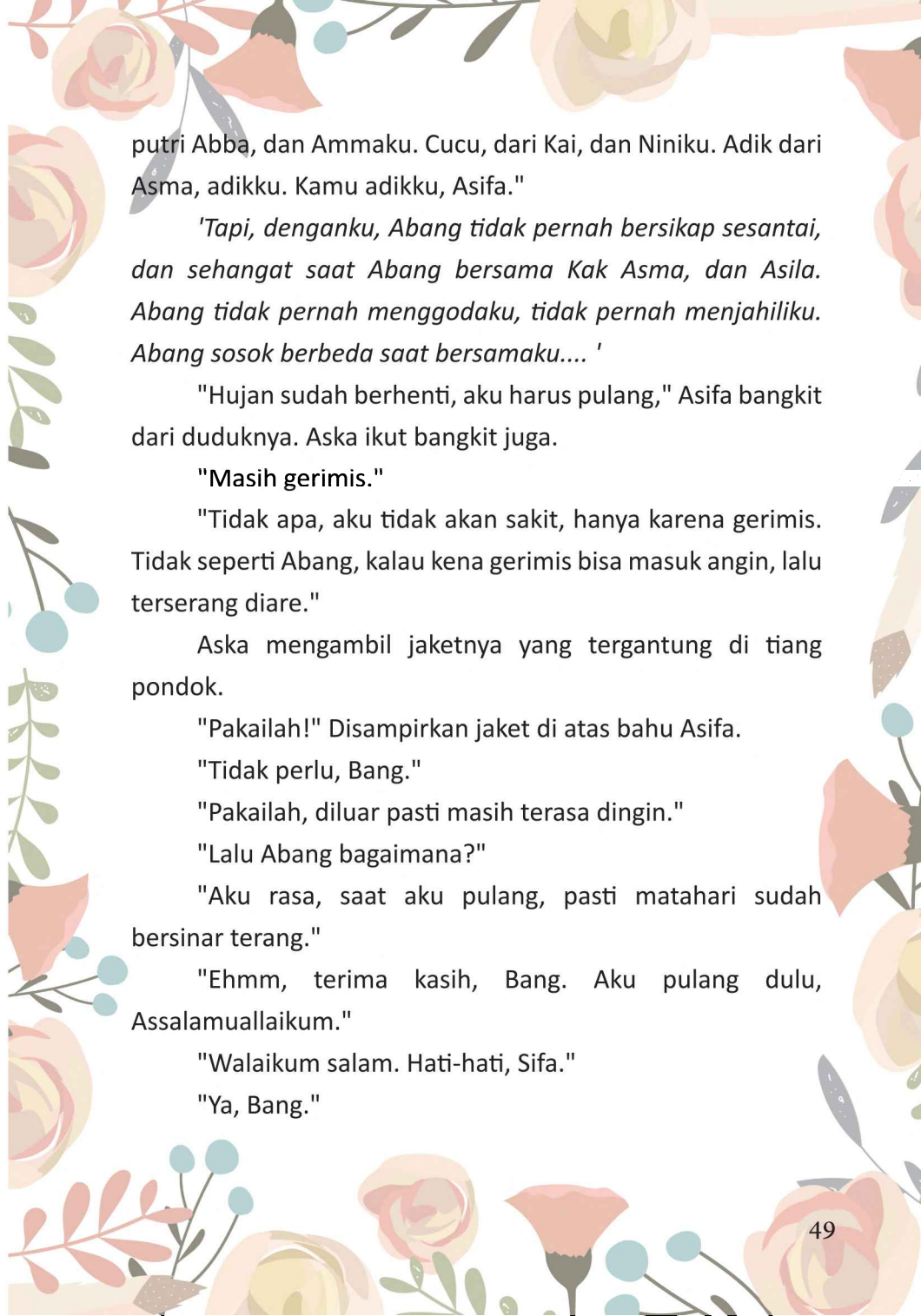
"Harusnya, aku tidak membuka aib orang tuaku pada orang lain, bukan?"

"Apa aku ini orang lain bagimu, Asifa?" Aska kembali menatap Asifa yang duduk di sampingnya, namun masih ada piring berisi singkong, gelas berisi teh, dan cobek berisi sambal yang membatasi mereka berdua.

Asifa membalas tatapan Aska.

"Aku rasa, Abanglah yang selama ini menganggap aku orang lain."

"Aku? Kamu salah, bagiku kamu adalah adikku. Kamu



putri Abba, dan Ammaku. Cucu, dari Kai, dan Niniku. Adik dari Asma, adikku. Kamu adikku, Asifa."

'Tapi, denganku, Abang tidak pernah bersikap sesantai, dan sehangat saat Abang bersama Kak Asma, dan Asila. Abang tidak pernah menggodaku, tidak pernah menjahiliku. Abang sosok berbeda saat bersamaku.... '

"Hujan sudah berhenti, aku harus pulang," Asifa bangkit dari duduknya. Aska ikut bangkit juga.

"Masih gerimis."

"Tidak apa, aku tidak akan sakit, hanya karena gerimis. Tidak seperti Abang, kalau kena gerimis bisa masuk angin, lalu terserang diare."

Aska mengambil jaketnya yang tergantung di tiang pondok.

"Pakailah!" Disampirkan jaket di atas bahu Asifa.

"Tidak perlu, Bang."

"Pakailah, diluar pasti masih terasa dingin."

"Lalu Abang bagaimana?"

"Aku rasa, saat aku pulang, pasti matahari sudah bersinar terang."

"Ehmm, terima kasih, Bang. Aku pulang dulu, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam. Hati-hati, Sifa."

"Ya, Bang."



Aska berdiri di teras pondok, ia menatap Asifa yang mengayuh sepedanya. Ia merenungkan apa yang diucapkan Asifa tadi. Tentang dirinya, yang tidak pernah bertanya, seperti apa perasaan Asifa terhadap Adam.

'Apa aku harus mengatakan tentang hal ini pada Adam?'

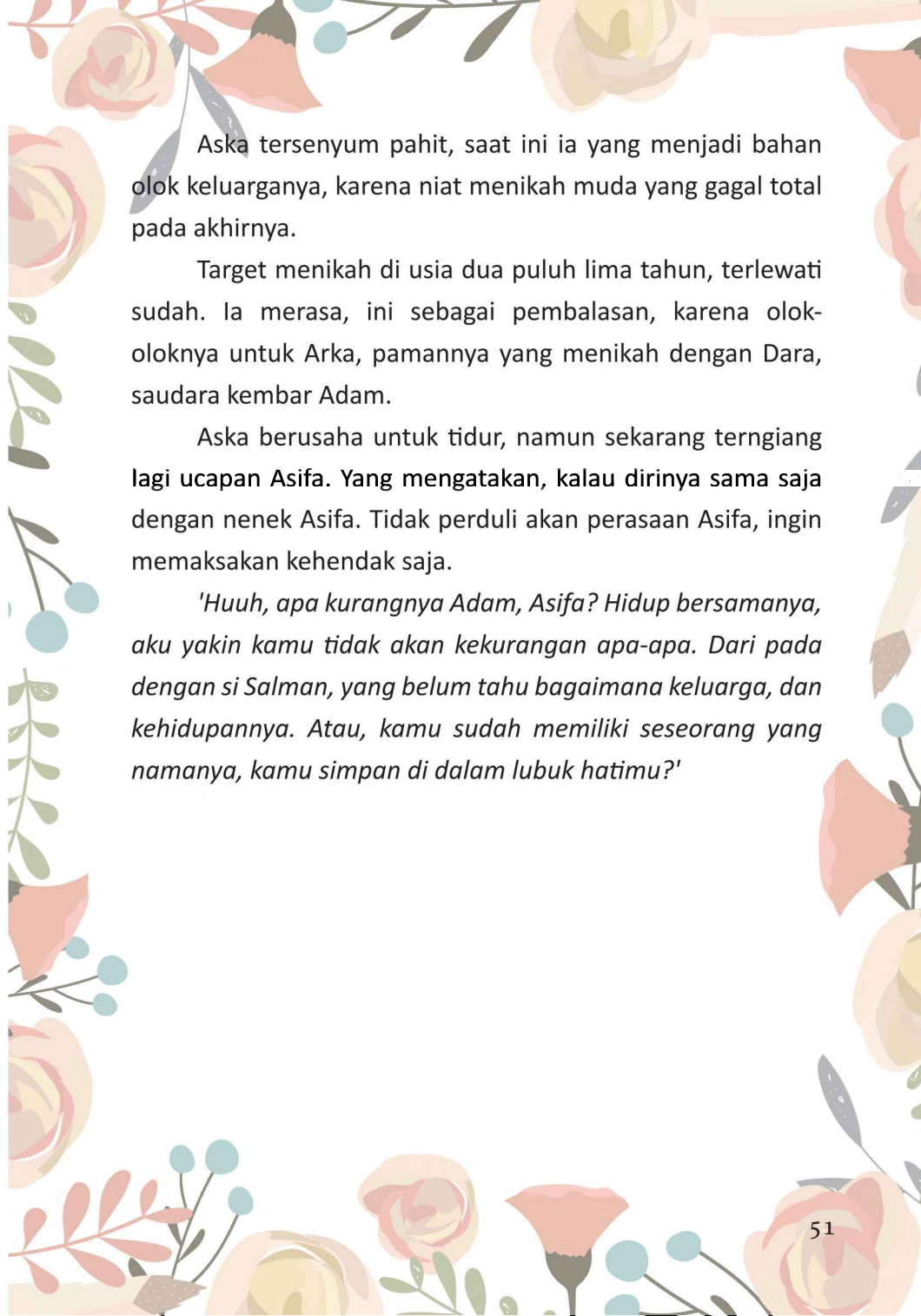


Aska melepaskan peci, baju koko, dan sarungnya. Diambil sarung lain dari lemari. Sarung khusus untuk tidur. Diambil ponsel dari atas meja, lalu ia duduk di tepi ranjang. Aska ingin menghubungi Adam, membicarakan tentang perasaan Asifa pada Adam.

Aska sudah mengetik pesan, namun jarinya tertahan untuk mengetuk kirim. Ia masih banyak pertimbangan. Takut pesannya akan mengganggu Adam.

'Mungkin, biar Adam sendiri nanti yang aku pinta untuk mengatakan isi hatinya secara langsung pada Asifa. Dan, biar Asifa menjawab sesuai dengan perasaannya. Tugasku, hanya menjaga Asifa agar tidak dimiliki orang, sampai Adam kembali nanti. Urusan perasaan cinta, biar mereka berdua nanti yang membicarakannya.'

Itulah keputusan yang diambil Aska pada akhirnya. Dihapus pesan yang sudah ia tulis. Dimatikan ponsel, diletakan di atas meja, lalu ia berbaring, dan memejamkan mata.

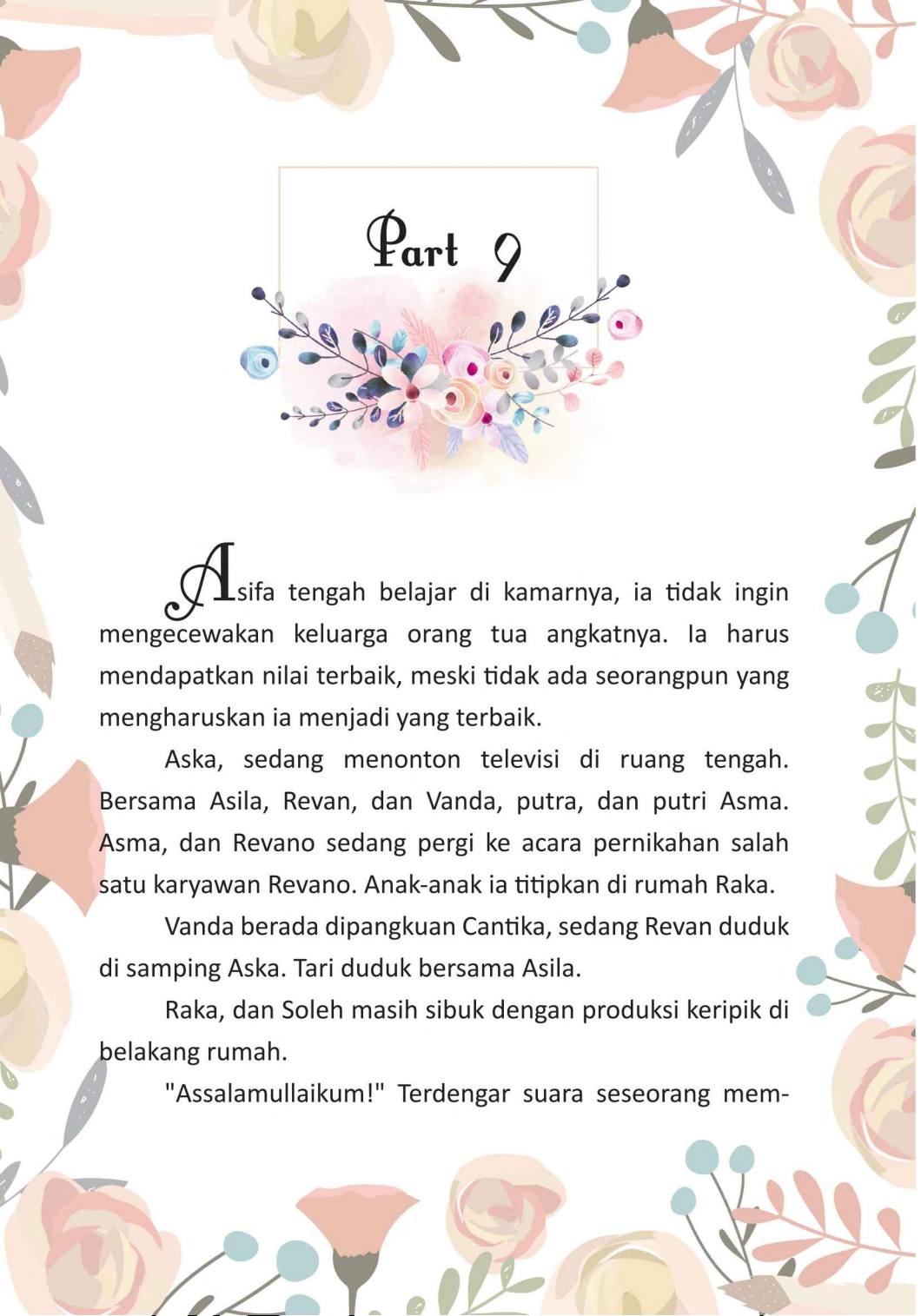


Aska tersenyum pahit, saat ini ia yang menjadi bahan olok keluarganya, karena niat menikah muda yang gagal total pada akhirnya.

Target menikah di usia dua puluh lima tahun, terlewati sudah. Ia merasa, ini sebagai pembalasan, karena olok-oloknya untuk Arka, pamannya yang menikah dengan Dara, saudara kembar Adam.

Aska berusaha untuk tidur, namun sekarang terngiang lagi ucapan Asifa. Yang mengatakan, kalau dirinya sama saja dengan nenek Asifa. Tidak peduli akan perasaan Asifa, ingin memaksakan kehendak saja.

'Huuu, apa kurangnya Adam, Asifa? Hidup bersamanya, aku yakin kamu tidak akan kekurangan apa-apa. Dari pada dengan si Salman, yang belum tahu bagaimana keluarga, dan kehidupannya. Atau, kamu sudah memiliki seseorang yang namanya, kamu simpan di dalam lubuk hatimu?'



Part 9



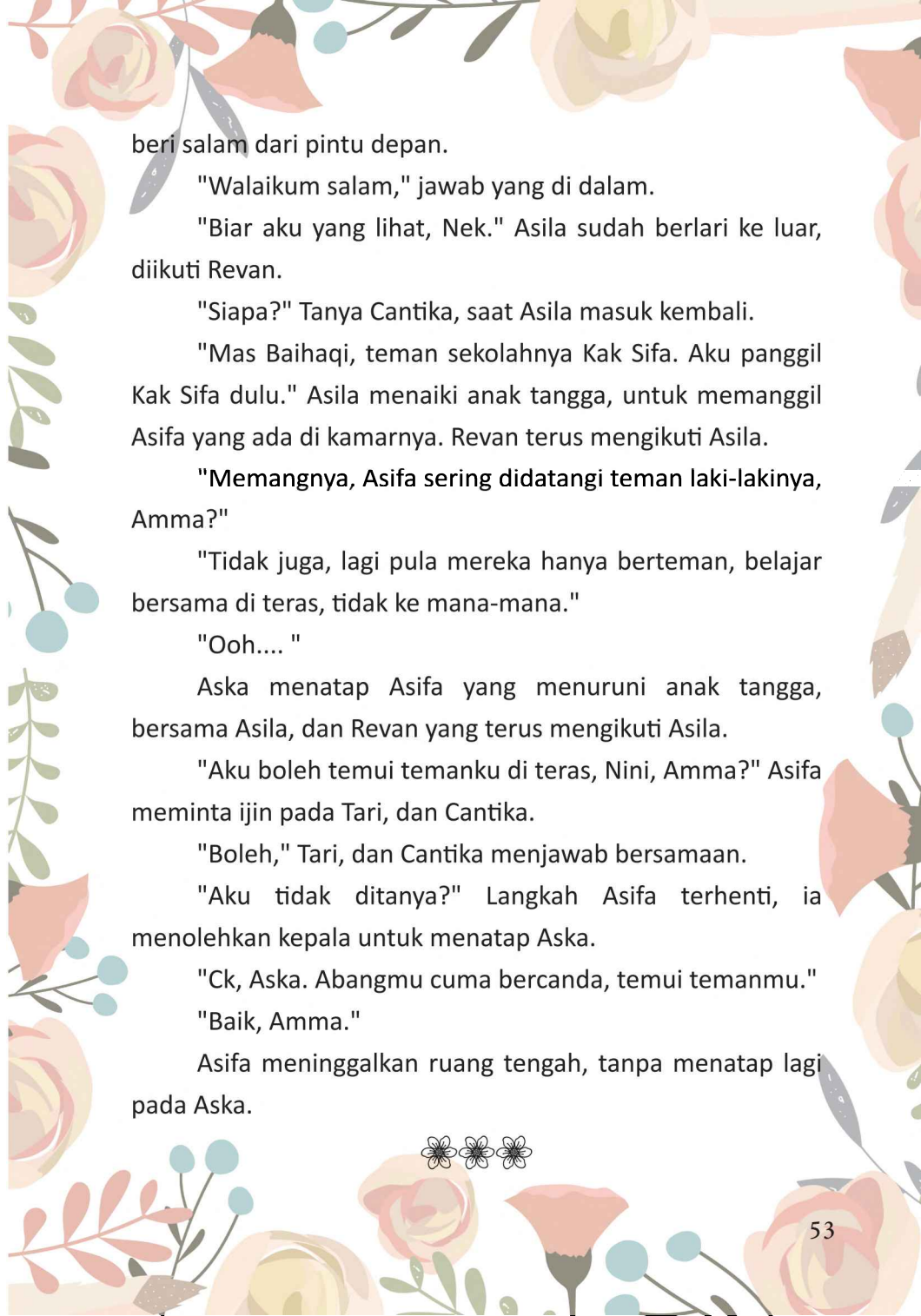
Asifa tengah belajar di kamarnya, ia tidak ingin mengecewakan keluarga orang tua angkatnya. Ia harus mendapatkan nilai terbaik, meski tidak ada seorangpun yang mengharuskan ia menjadi yang terbaik.

Aska, sedang menonton televisi di ruang tengah. Bersama Asila, Revan, dan Vanda, putra, dan putri Asma. Asma, dan Revano sedang pergi ke acara pernikahan salah satu karyawan Revano. Anak-anak ia titipkan di rumah Raka.

Vanda berada dipangkuan Cantika, sedang Revan duduk di samping Aska. Tari duduk bersama Asila.

Raka, dan Soleh masih sibuk dengan produksi keripik di belakang rumah.

"Assalamullaikum!" Terdengar suara seseorang mem-



beri salam dari pintu depan.

"Walaikum salam," jawab yang di dalam.

"Biar aku yang lihat, Nek." Asila sudah berlari ke luar, diikuti Revan.

"Siapa?" Tanya Cantika, saat Asila masuk kembali.

"Mas Baihaqi, teman sekolahnya Kak Sifa. Aku panggil Kak Sifa dulu." Asila menaiki anak tangga, untuk memanggil Asifa yang ada di kamarnya. Revan terus mengikuti Asila.

"Memangnya, Asifa sering didatangi teman laki-lakinya, Amma?"

"Tidak juga, lagi pula mereka hanya berteman, belajar bersama di teras, tidak ke mana-mana."

"Ooh.... "

Aska menatap Asifa yang menuruni anak tangga, bersama Asila, dan Revan yang terus mengikuti Asila.

"Aku boleh temui temanku di teras, Nini, Amma?" Asifa meminta izin pada Tari, dan Cantika.

"Boleh," Tari, dan Cantika menjawab bersamaan.

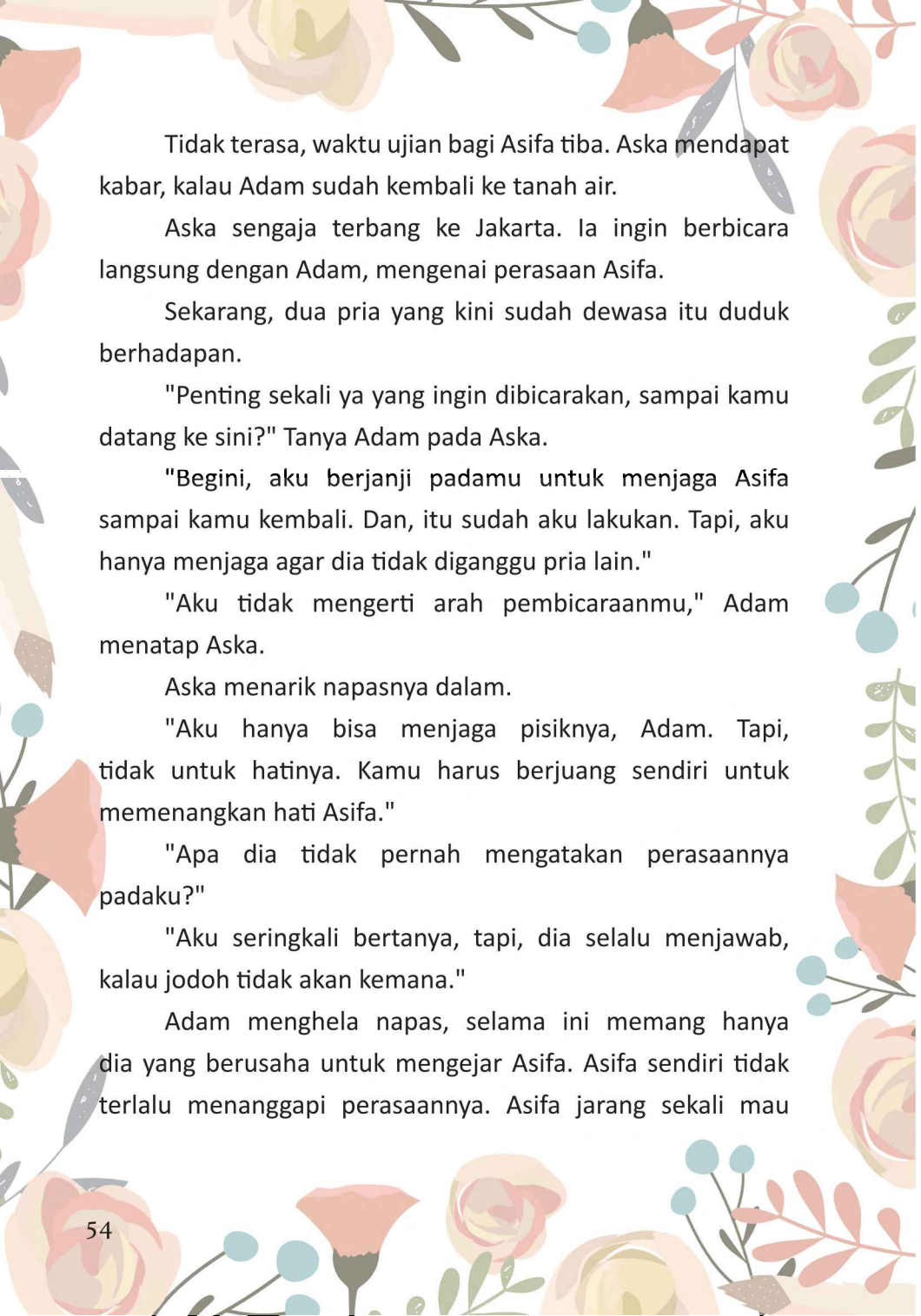
"Aku tidak ditanya?" Langkah Asifa terhenti, ia menolehkan kepala untuk menatap Aska.

"Ck, Aska. Abangmu cuma bercanda, temui temanmu."

"Baik, Amma."

Asifa meninggalkan ruang tengah, tanpa menatap lagi pada Aska.





Tidak terasa, waktu ujian bagi Asifa tiba. Aska mendapat kabar, kalau Adam sudah kembali ke tanah air.

Aska sengaja terbang ke Jakarta. Ia ingin berbicara langsung dengan Adam, mengenai perasaan Asifa.

Sekarang, dua pria yang kini sudah dewasa itu duduk berhadapan.

"Penting sekali ya yang ingin dibicarakan, sampai kamu datang ke sini?" Tanya Adam pada Aska.

"Begini, aku berjanji padamu untuk menjaga Asifa sampai kamu kembali. Dan, itu sudah aku lakukan. Tapi, aku hanya menjaga agar dia tidak diganggu pria lain."

"Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu," Adam menatap Aska.

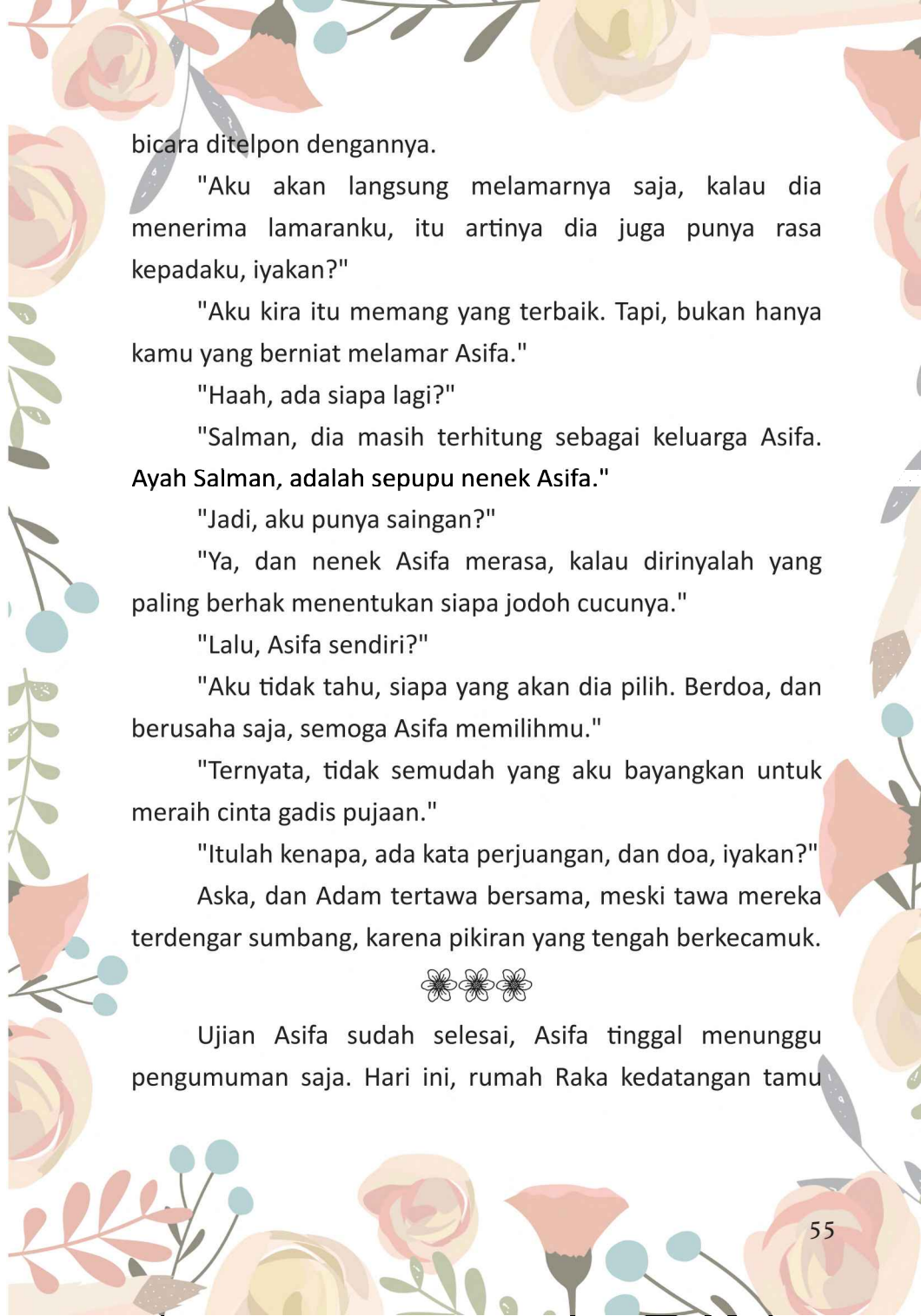
Aska menarik napasnya dalam.

"Aku hanya bisa menjaga pisiknya, Adam. Tapi, tidak untuk hatinya. Kamu harus berjuang sendiri untuk memenangkan hati Asifa."

"Apa dia tidak pernah mengatakan perasaannya padaku?"

"Aku seringkali bertanya, tapi, dia selalu menjawab, kalau jodoh tidak akan kemana."

Adam menghela napas, selama ini memang hanya dia yang berusaha untuk mengejar Asifa. Asifa sendiri tidak terlalu menanggapi perasaannya. Asifa jarang sekali mau



bicara ditelpon dengannya.

"Aku akan langsung melamarnya saja, kalau dia menerima lamaranku, itu artinya dia juga punya rasa kepadaku, iya kan?"

"Aku kira itu memang yang terbaik. Tapi, bukan hanya kamu yang berniat melamar Asifa."

"Haah, ada siapa lagi?"

"Salman, dia masih terhitung sebagai keluarga Asifa. Ayah Salman, adalah sepupu nenek Asifa."

"Jadi, aku punya saingan?"

"Ya, dan nenek Asifa merasa, kalau dirinyalah yang paling berhak menentukan siapa jodoh cucunya."

"Lalu, Asifa sendiri?"

"Aku tidak tahu, siapa yang akan dia pilih. Berdoa, dan berusaha saja, semoga Asifa memilihmu."

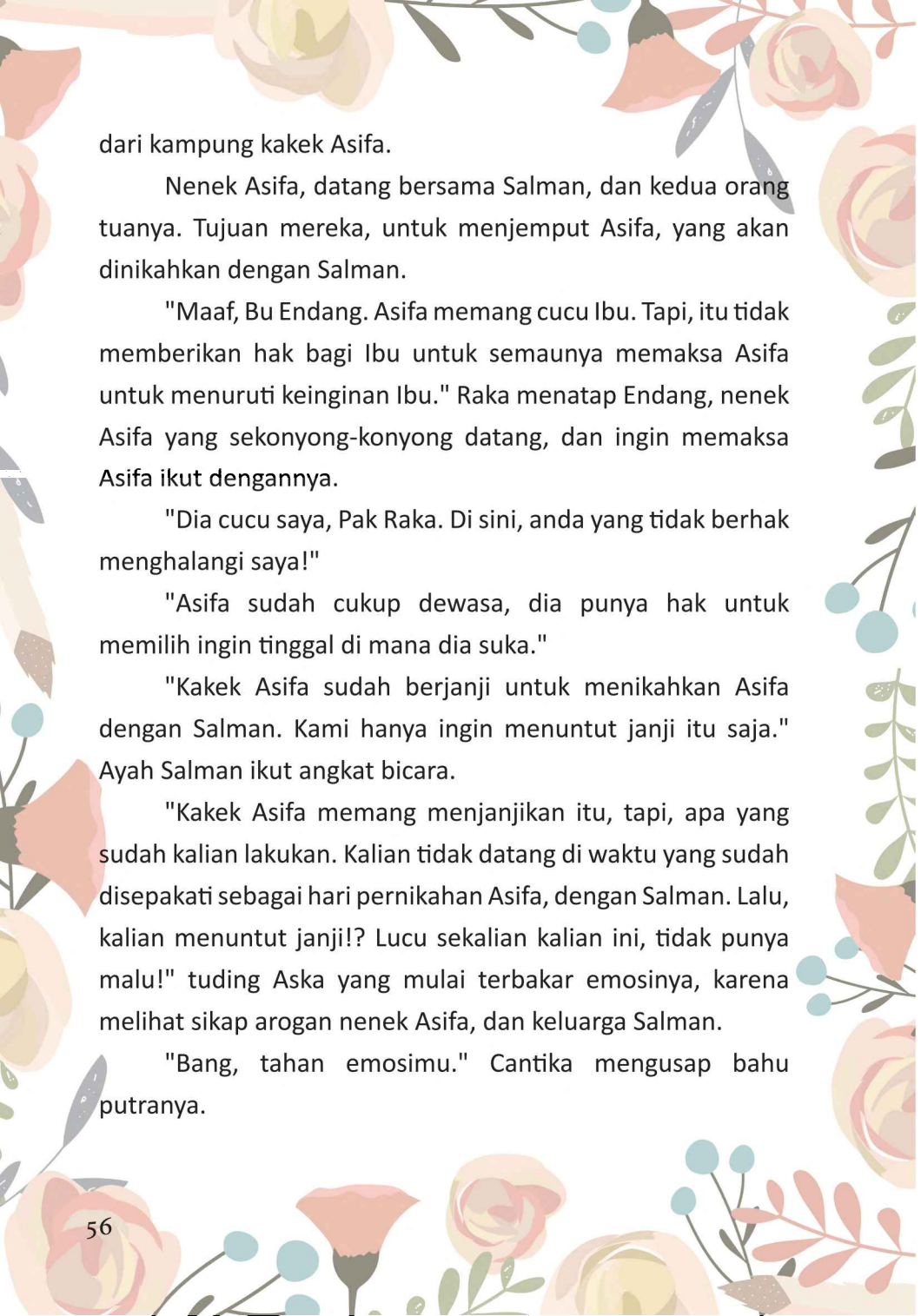
"Ternyata, tidak semudah yang aku bayangkan untuk meraih cinta gadis pujaan."

"Itulah kenapa, ada kata perjuangan, dan doa, iya kan?"

Aska, dan Adam tertawa bersama, meski tawa mereka terdengar sumbang, karena pikiran yang tengah berkecamuk.



Ujian Asifa sudah selesai, Asifa tinggal menunggu pengumuman saja. Hari ini, rumah Raka kedatangan tamu



dari kampung kakek Asifa.

Nenek Asifa, datang bersama Salman, dan kedua orang tuanya. Tujuan mereka, untuk menjemput Asifa, yang akan dinikahkan dengan Salman.

"Maaf, Bu Endang. Asifa memang cucu Ibu. Tapi, itu tidak memberikan hak bagi Ibu untuk semauanya memaksa Asifa untuk menuruti keinginan Ibu." Raka menatap Endang, nenek Asifa yang sekonyong-konyong datang, dan ingin memaksa Asifa ikut dengannya.

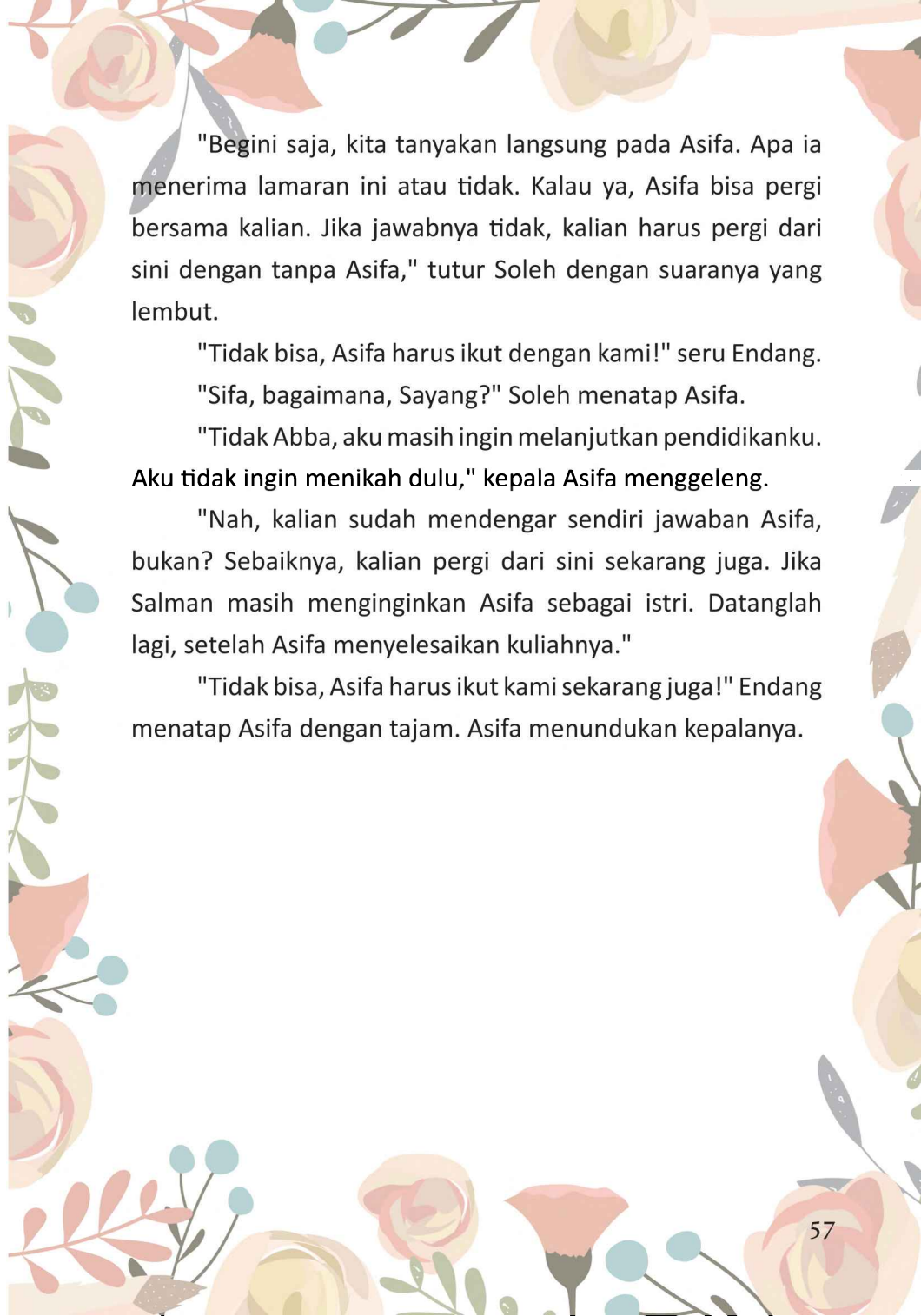
"Dia cucu saya, Pak Raka. Di sini, anda yang tidak berhak menghalangi saya!"

"Asifa sudah cukup dewasa, dia punya hak untuk memilih ingin tinggal di mana dia suka."

"Kakek Asifa sudah berjanji untuk menikahkan Asifa dengan Salman. Kami hanya ingin menuntut janji itu saja." Ayah Salman ikut angkat bicara.

"Kakek Asifa memang menjanjikan itu, tapi, apa yang sudah kalian lakukan. Kalian tidak datang di waktu yang sudah disepakati sebagai hari pernikahan Asifa, dengan Salman. Lalu, kalian menuntut janji!? Lucu sekalian kalian ini, tidak punya malu!" tuding Aska yang mulai terbakar emosinya, karena melihat sikap arogan nenek Asifa, dan keluarga Salman.

"Bang, tahan emosimu." Cantika mengusap bahu putranya.



"Begini saja, kita tanyakan langsung pada Asifa. Apa ia menerima lamaran ini atau tidak. Kalau ya, Asifa bisa pergi bersama kalian. Jika jawabnya tidak, kalian harus pergi dari sini dengan tanpa Asifa," tutur Soleh dengan suaranya yang lembut.

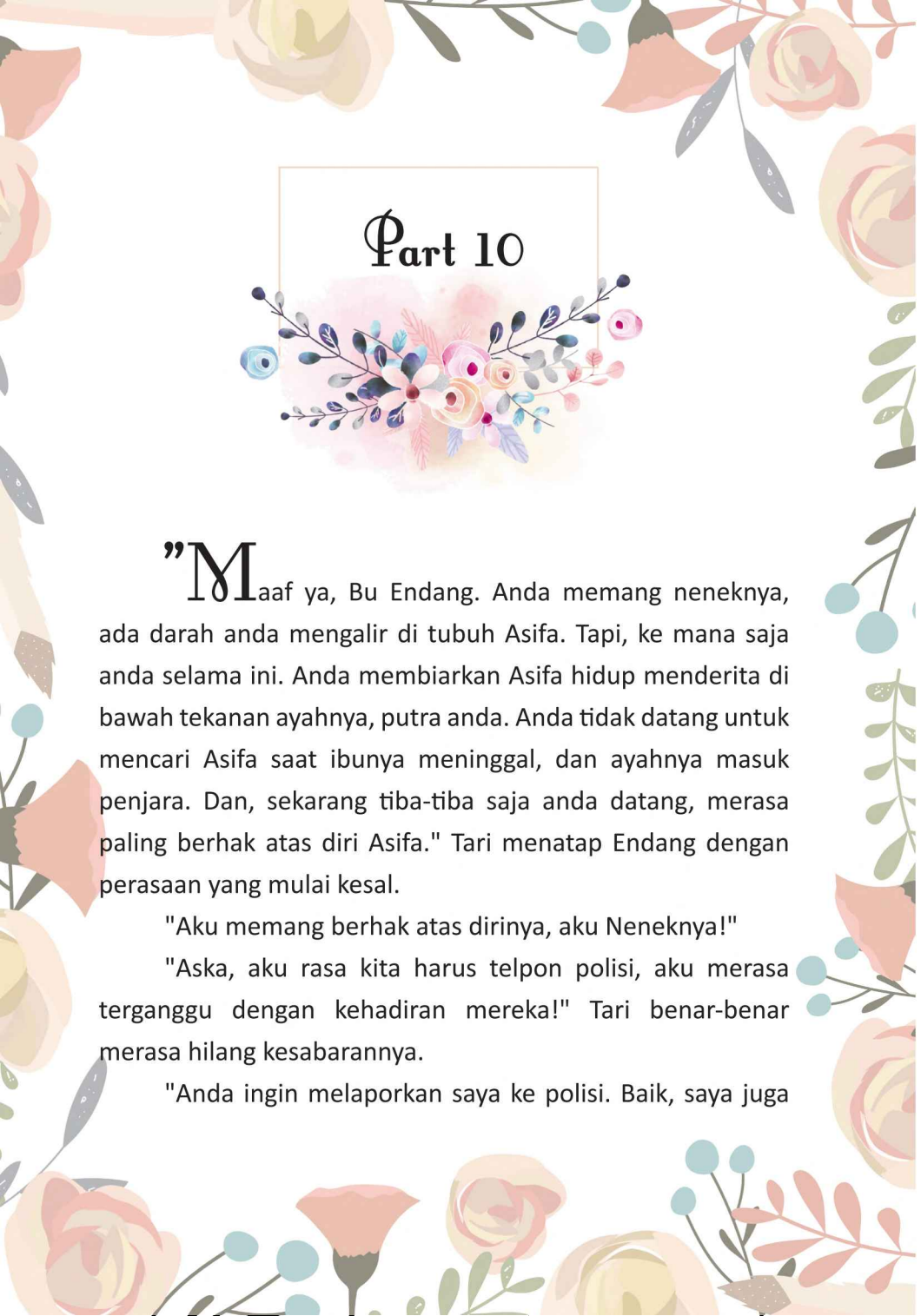
"Tidak bisa, Asifa harus ikut dengan kami!" seru Endang.

"Sifa, bagaimana, Sayang?" Soleh menatap Asifa.

"Tidak Abba, aku masih ingin melanjutkan pendidikanku. Aku tidak ingin menikah dulu," kepala Asifa menggeleng.

"Nah, kalian sudah mendengar sendiri jawaban Asifa, bukan? Sebaiknya, kalian pergi dari sini sekarang juga. Jika Salman masih menginginkan Asifa sebagai istri. Datanglah lagi, setelah Asifa menyelesaikan kuliahnya."

"Tidak bisa, Asifa harus ikut kami sekarang juga!" Endang menatap Asifa dengan tajam. Asifa menundukan kepalanya.



Part 10

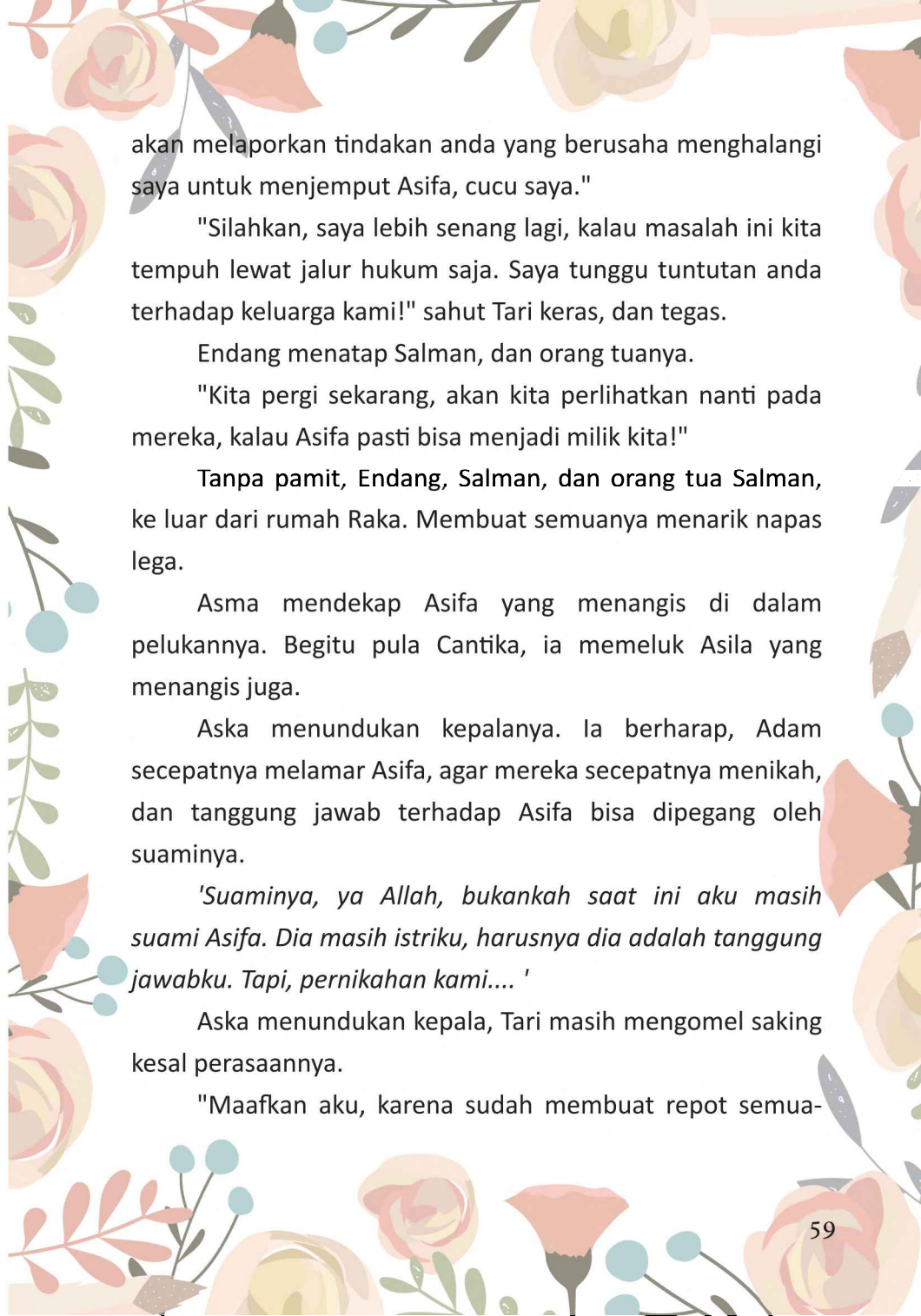


"Maaf ya, Bu Endang. Anda memang neneknya, ada darah anda mengalir di tubuh Asifa. Tapi, ke mana saja anda selama ini. Anda membiarkan Asifa hidup menderita di bawah tekanan ayahnya, putra anda. Anda tidak datang untuk mencari Asifa saat ibunya meninggal, dan ayahnya masuk penjara. Dan, sekarang tiba-tiba saja anda datang, merasa paling berhak atas diri Asifa." Tari menatap Endang dengan perasaan yang mulai kesal.

"Aku memang berhak atas dirinya, aku Neneknya!"

"Aska, aku rasa kita harus telpon polisi, aku merasa terganggu dengan kehadiran mereka!" Tari benar-benar merasa hilang kesabarannya.

"Anda ingin melaporkan saya ke polisi. Baik, saya juga



akan melaporkan tindakan anda yang berusaha menghalangi saya untuk menjemput Asifa, cucu saya."

"Silahkan, saya lebih senang lagi, kalau masalah ini kita tempuh lewat jalur hukum saja. Saya tunggu tuntutan anda terhadap keluarga kami!" sahut Tari keras, dan tegas.

Endang menatap Salman, dan orang tuanya.

"Kita pergi sekarang, akan kita perlihatkan nanti pada mereka, kalau Asifa pasti bisa menjadi milik kita!"

Tanpa pamit, Endang, Salman, dan orang tua Salman, ke luar dari rumah Raka. Membuat semuanya menarik napas lega.

Asma mendekap Asifa yang menangis di dalam pelukannya. Begitu pula Cantika, ia memeluk Asila yang menangis juga.

Aska menundukan kepalanya. Ia berharap, Adam secepatnya melamar Asifa, agar mereka secepatnya menikah, dan tanggung jawab terhadap Asifa bisa dipegang oleh suaminya.

'Suaminya, ya Allah, bukankah saat ini aku masih suami Asifa. Dia masih istriku, harusnya dia adalah tanggung jawabku. Tapi, pernikahan kami.... '

Aska menundukan kepala, Tari masih mengomel saking kesal perasaannya.

"Maafkan aku, karena sudah membuat repot semua-

nya.... " Asifa menatap satu persatu keluarga Raka.

"Tidak, Sayang. Jangan berkata seperti itu. Buat Nini, Sifa, dan Sila adalah cucu Nini, sama seperti Abang Aska, dan Kak Asma."

"Terima kasih, Nini. Terima kasih semuanya, karena sudah menerima kami berdua di rumah ini."



Raka menerima telpon dari Arka, yang mengabarkan, kalau ia, dan keluarga istrinya akan datang untuk meminang Asifa buat Adam.

"Aku jadi teringat Cantika dulu. Banyak sekali yang melamar. Kita, dan Cantika sampai bingung menentukan pilihan."

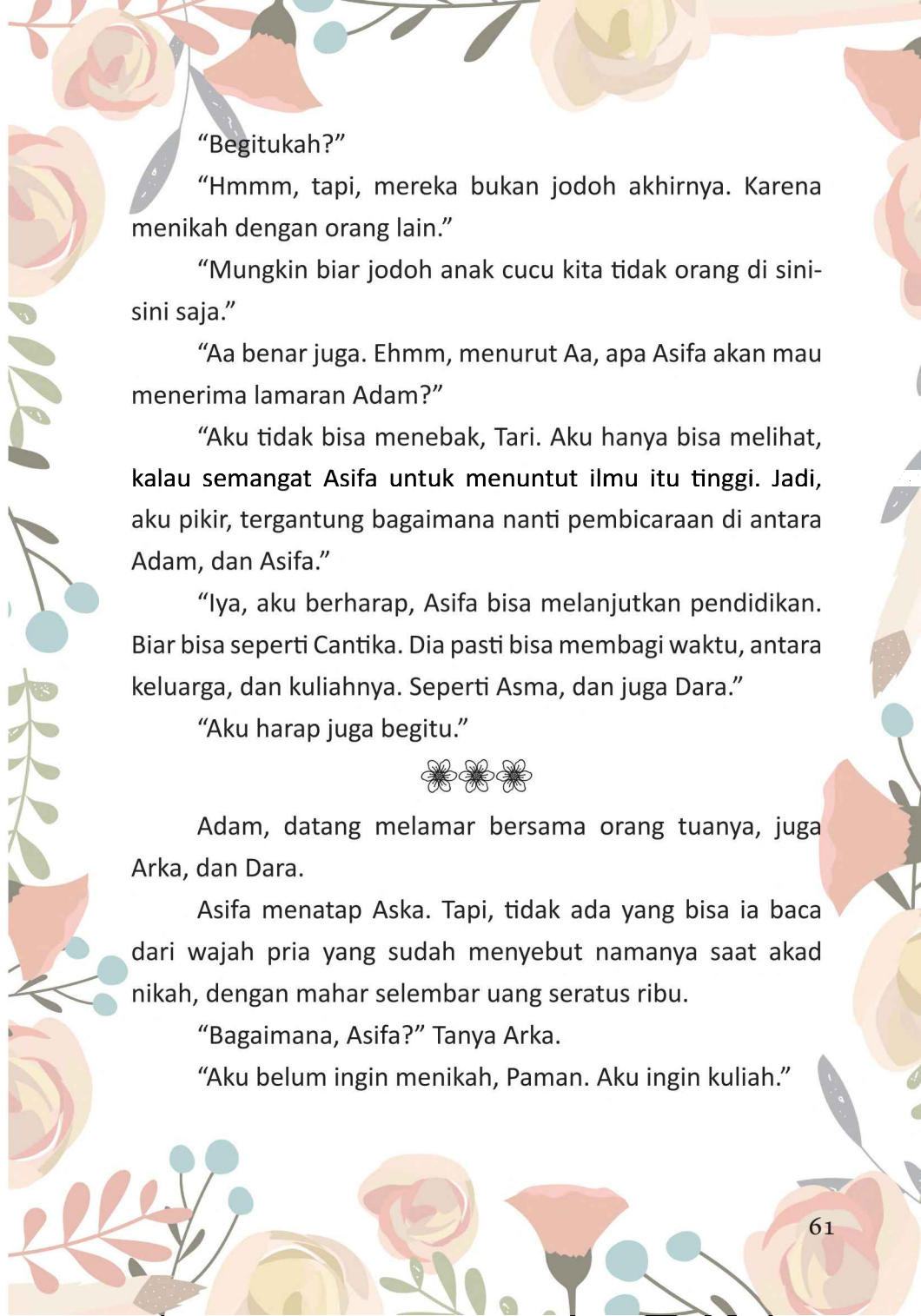
"Untung saja aku peka, tahu ke mana arah cintanya Cantika berlabuh," sahut Tari.

"Hmmm, Soleh yang tidak ikut melamar, akhirnya yang ia pilih."

"Dan, dia tidak salah pilih, bukan?" Tari tersenyum.

"Ya."

"Aa, aku sempat berpikir, kalau hal sama akan terjadi pada Asma, dan Wira. Aku bisa merasakan ada yang berbeda dari tatapan mereka berdua. Sesuatu yang tersembunyi, tapi tak mampu terungkapkan."



“Begitukah?”

“Hmmm, tapi, mereka bukan jodoh akhirnya. Karena menikah dengan orang lain.”

“Mungkin biar jodoh anak cucu kita tidak orang di sini-sini saja.”

“Aa benar juga. Ehmm, menurut Aa, apa Asifa akan mau menerima lamaran Adam?”

“Aku tidak bisa menebak, Tari. Aku hanya bisa melihat, kalau semangat Asifa untuk menuntut ilmu itu tinggi. Jadi, aku pikir, tergantung bagaimana nanti pembicaraan di antara Adam, dan Asifa.”

“Iya, aku berharap, Asifa bisa melanjutkan pendidikan. Biar bisa seperti Cantika. Dia pasti bisa membagi waktu, antara keluarga, dan kuliahnya. Seperti Asma, dan juga Dara.”

“Aku harap juga begitu.”

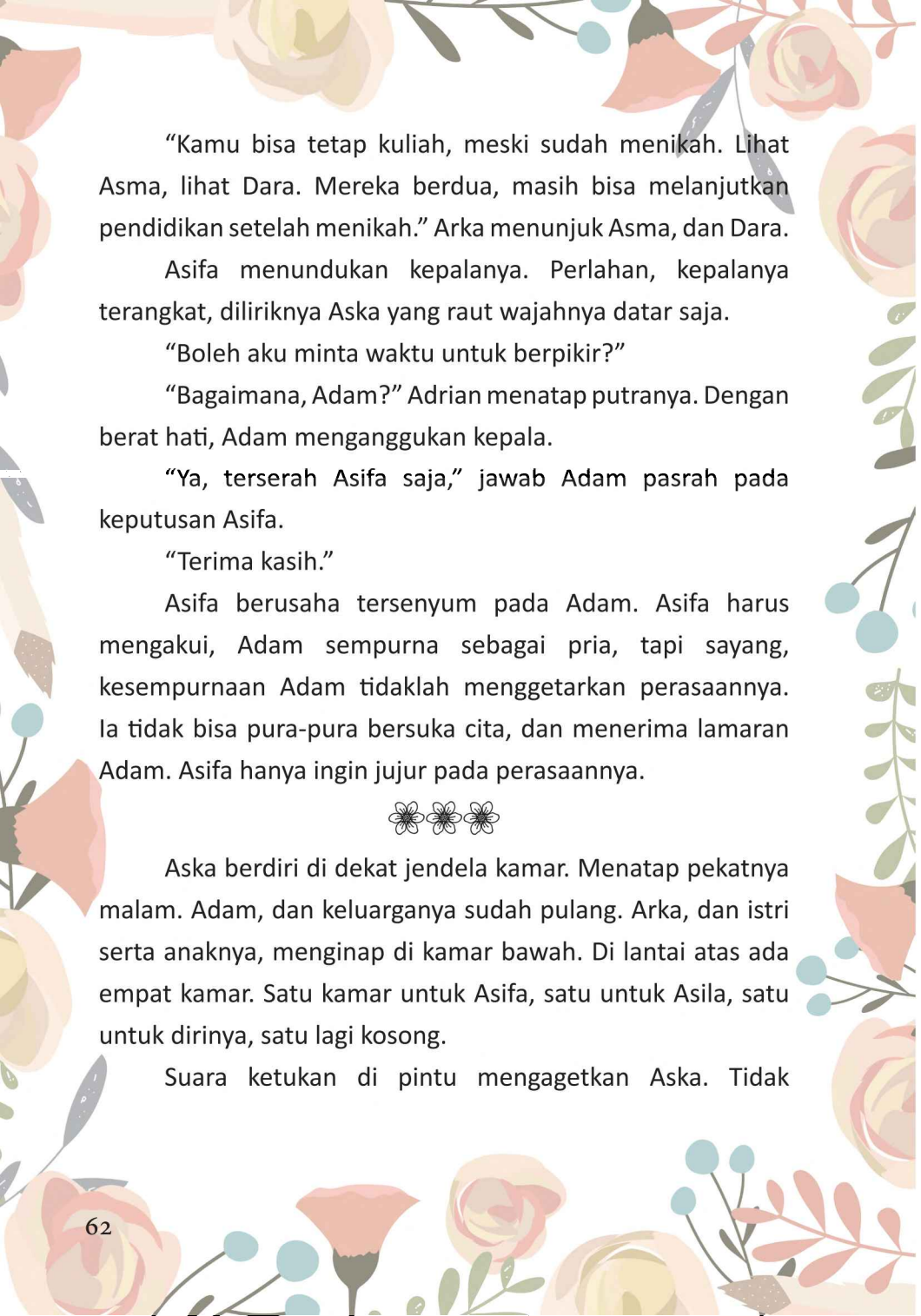


Adam, datang melamar bersama orang tuanya, juga Arka, dan Dara.

Asifa menatap Aska. Tapi, tidak ada yang bisa ia baca dari wajah pria yang sudah menyebut namanya saat akad nikah, dengan mahar selebar uang seratus ribu.

“Bagaimana, Asifa?” Tanya Arka.

“Aku belum ingin menikah, Paman. Aku ingin kuliah.”



“Kamu bisa tetap kuliah, meski sudah menikah. Lihat Asma, lihat Dara. Mereka berdua, masih bisa melanjutkan pendidikan setelah menikah.” Arka menunjuk Asma, dan Dara.

Asifa menundukan kepalanya. Perlahan, kepalanya terangkat, dilirikinya Aska yang raut wajahnya datar saja.

“Boleh aku minta waktu untuk berpikir?”

“Bagaimana, Adam?” Adrian menatap putranya. Dengan berat hati, Adam menganggukan kepala.

“Ya, terserah Asifa saja,” jawab Adam pasrah pada keputusan Asifa.

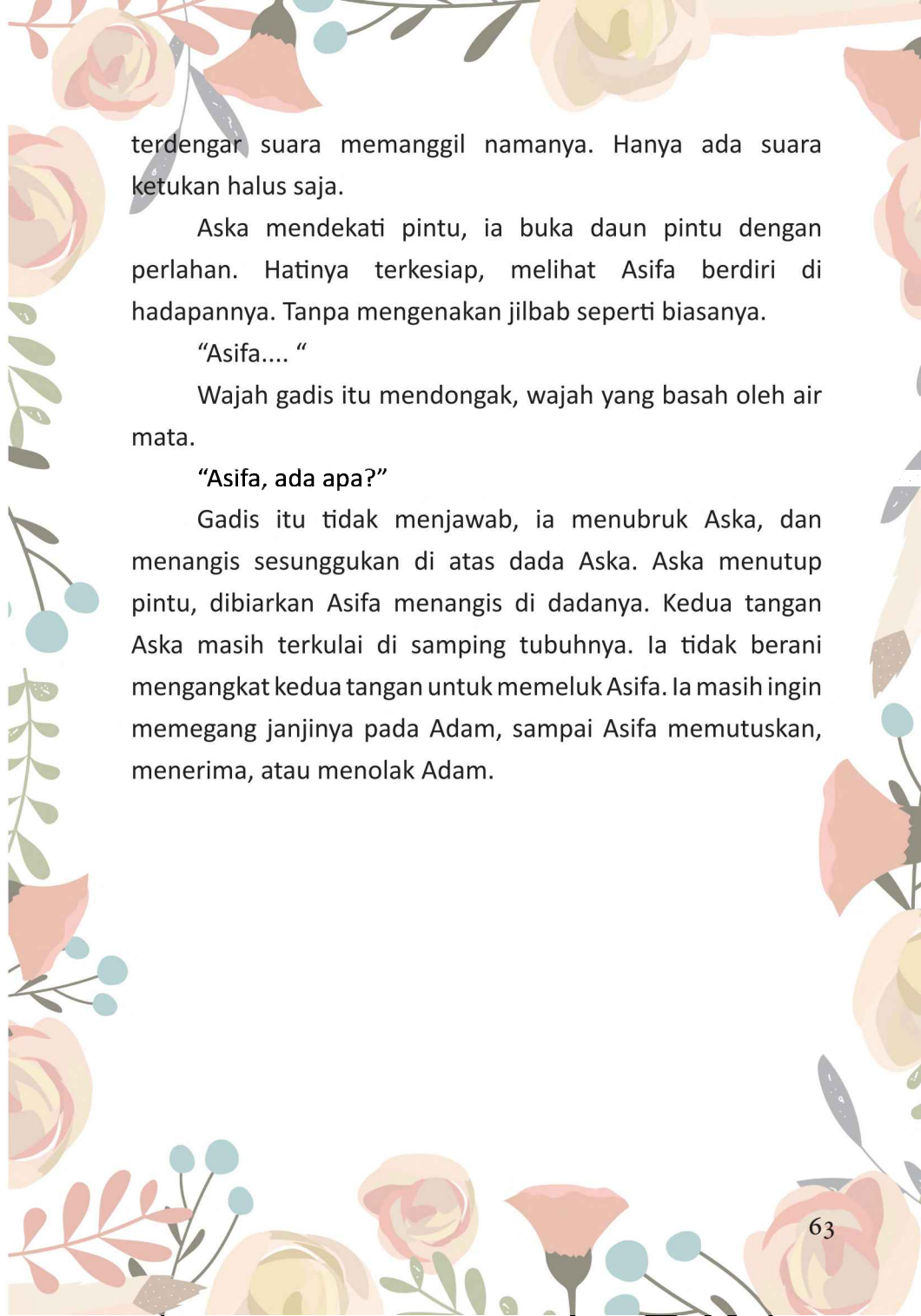
“Terima kasih.”

Asifa berusaha tersenyum pada Adam. Asifa harus mengakui, Adam sempurna sebagai pria, tapi sayang, kesempurnaan Adam tidaklah menggetarkan perasaannya. Ia tidak bisa pura-pura bersuka cita, dan menerima lamaran Adam. Asifa hanya ingin jujur pada perasaannya.



Aska berdiri di dekat jendela kamar. Menatap pekatnya malam. Adam, dan keluarganya sudah pulang. Arka, dan istri serta anaknya, menginap di kamar bawah. Di lantai atas ada empat kamar. Satu kamar untuk Asifa, satu untuk Asila, satu untuk dirinya, satu lagi kosong.

Suara ketukan di pintu mengagetkan Aska. Tidak



terdengar suara memanggil namanya. Hanya ada suara ketukan halus saja.

Aska mendekati pintu, ia buka daun pintu dengan perlahan. Hatinya terkesiap, melihat Asifa berdiri di hadapannya. Tanpa mengenakan jilbab seperti biasanya.

“Asifa.... “

Wajah gadis itu mendongak, wajah yang basah oleh air mata.

“Asifa, ada apa?”

Gadis itu tidak menjawab, ia menubruk Aska, dan menangis sesungguhnya di atas dada Aska. Aska menutup pintu, dibiarkan Asifa menangis di dadanya. Kedua tangan Aska masih terkulai di samping tubuhnya. Ia tidak berani mengangkat kedua tangan untuk memeluk Asifa. Ia masih ingin memegang janjinya pada Adam, sampai Asifa memutuskan, menerima, atau menolak Adam.

Part 11

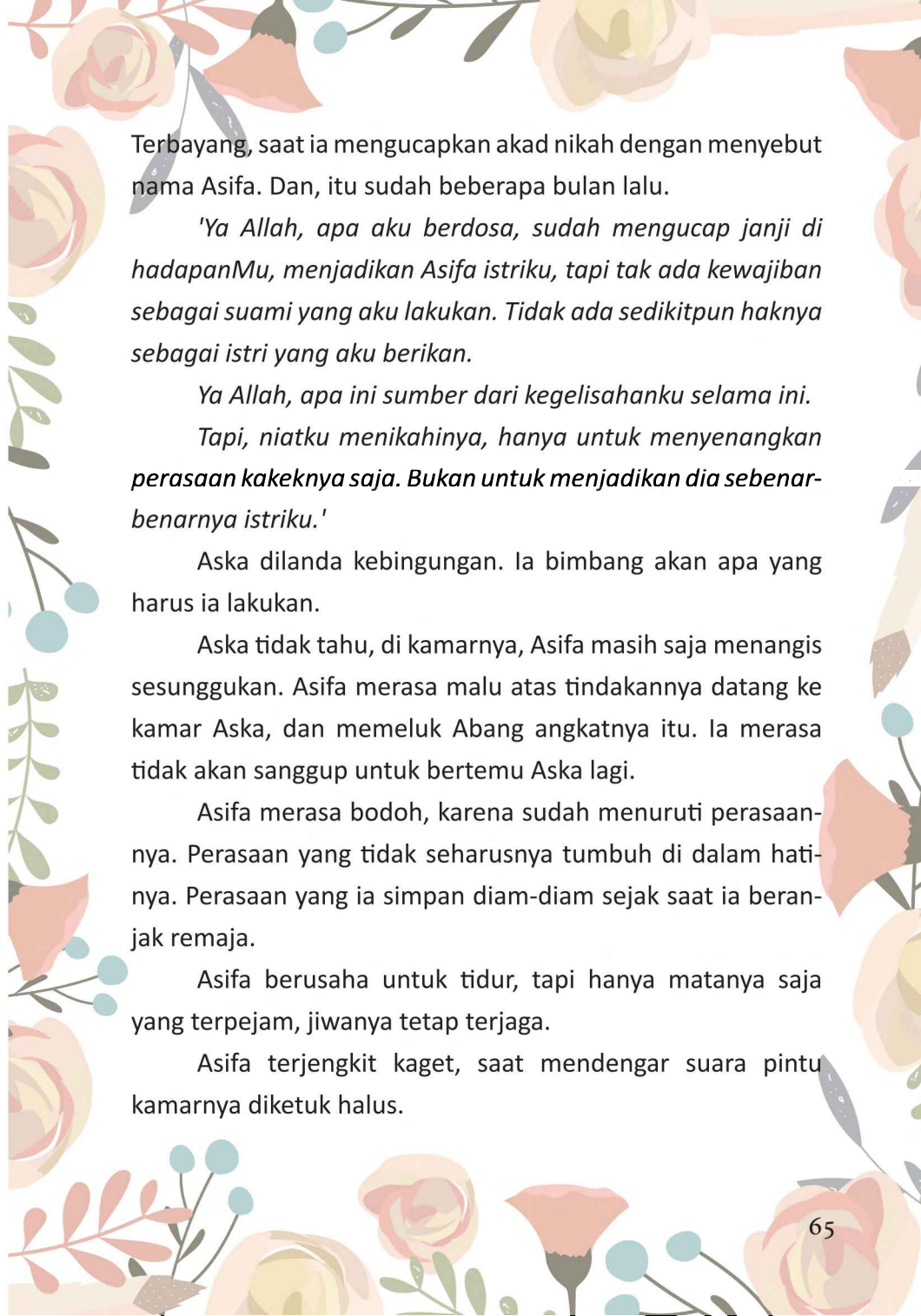


Merasa kalau Aska tidak merespon dirinya, Asifa melepaskan pelukannya, dan menjauhkan kepala dari dada Aska.

"Maaf.... " Asifa memutar tubuhnya, lalu membuka pintu kamar Aska, dan ke luar dari sana, dengan perasaan malu, juga gelisah di dalam hatinya.

Aska tergugu di tempatnya, ia masih bingung dengan apa yang dilakukan Asifa baru saja. Mengetuk pintu kamarnya, datang tanpa jilbab di kepala, dan menangis sambil memeluknya.

Aska mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Ditutup, dan dikunci kembali pintu kamar. Aska berbaring di atas ranjang. Tatapannya lurus ke arah langit-langit kamar.



Terbayang, saat ia mengucapkan akad nikah dengan menyebut nama Asifa. Dan, itu sudah beberapa bulan lalu.

'Ya Allah, apa aku berdosa, sudah mengucap janji di hadapanMu, menjadikan Asifa istriku, tapi tak ada kewajiban sebagai suami yang aku lakukan. Tidak ada sedikitpun haknya sebagai istri yang aku berikan.

Ya Allah, apa ini sumber dari kegelisahanku selama ini.

Tapi, niatku menikahinya, hanya untuk menyenangkan perasaan kakeknya saja. Bukan untuk menjadikan dia sebenarnya istriku.'

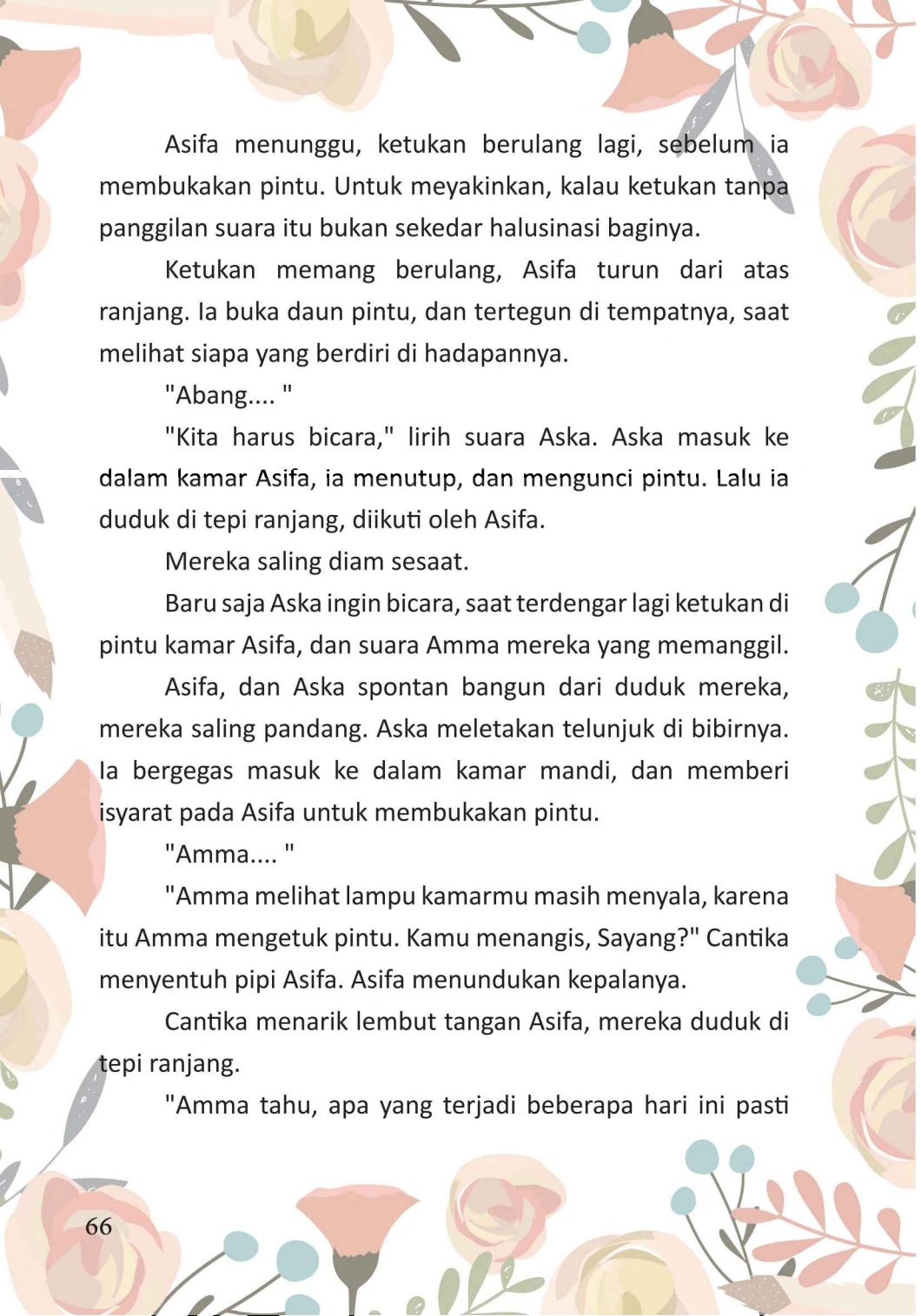
Aska dilanda kebingungan. Ia bimbang akan apa yang harus ia lakukan.

Aska tidak tahu, di kamarnya, Asifa masih saja menangis sesungguhnya. Asifa merasa malu atas tindakannya datang ke kamar Aska, dan memeluk Abang angkatnya itu. Ia merasa tidak akan sanggup untuk bertemu Aska lagi.

Asifa merasa bodoh, karena sudah menuruti perasaannya. Perasaan yang tidak seharusnya tumbuh di dalam hatinya. Perasaan yang ia simpan diam-diam sejak saat ia beranjak remaja.

Asifa berusaha untuk tidur, tapi hanya matanya saja yang terpejam, jiwanya tetap terjaga.

Asifa terjengkit kaget, saat mendengar suara pintu kamarnya diketuk halus.



Asifa menunggu, ketukan berulang lagi, sebelum ia membukakan pintu. Untuk meyakinkan, kalau ketukan tanpa panggilan suara itu bukan sekedar halusinasi baginya.

Ketukan memang berulang, Asifa turun dari atas ranjang. Ia buka daun pintu, dan tertegun di tempatnya, saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

"Abang.... "

"Kita harus bicara," lirih suara Aska. Aska masuk ke dalam kamar Asifa, ia menutup, dan mengunci pintu. Lalu ia duduk di tepi ranjang, diikuti oleh Asifa.

Mereka saling diam sesaat.

Baru saja Aska ingin bicara, saat terdengar lagi ketukan di pintu kamar Asifa, dan suara Amma mereka yang memanggil.

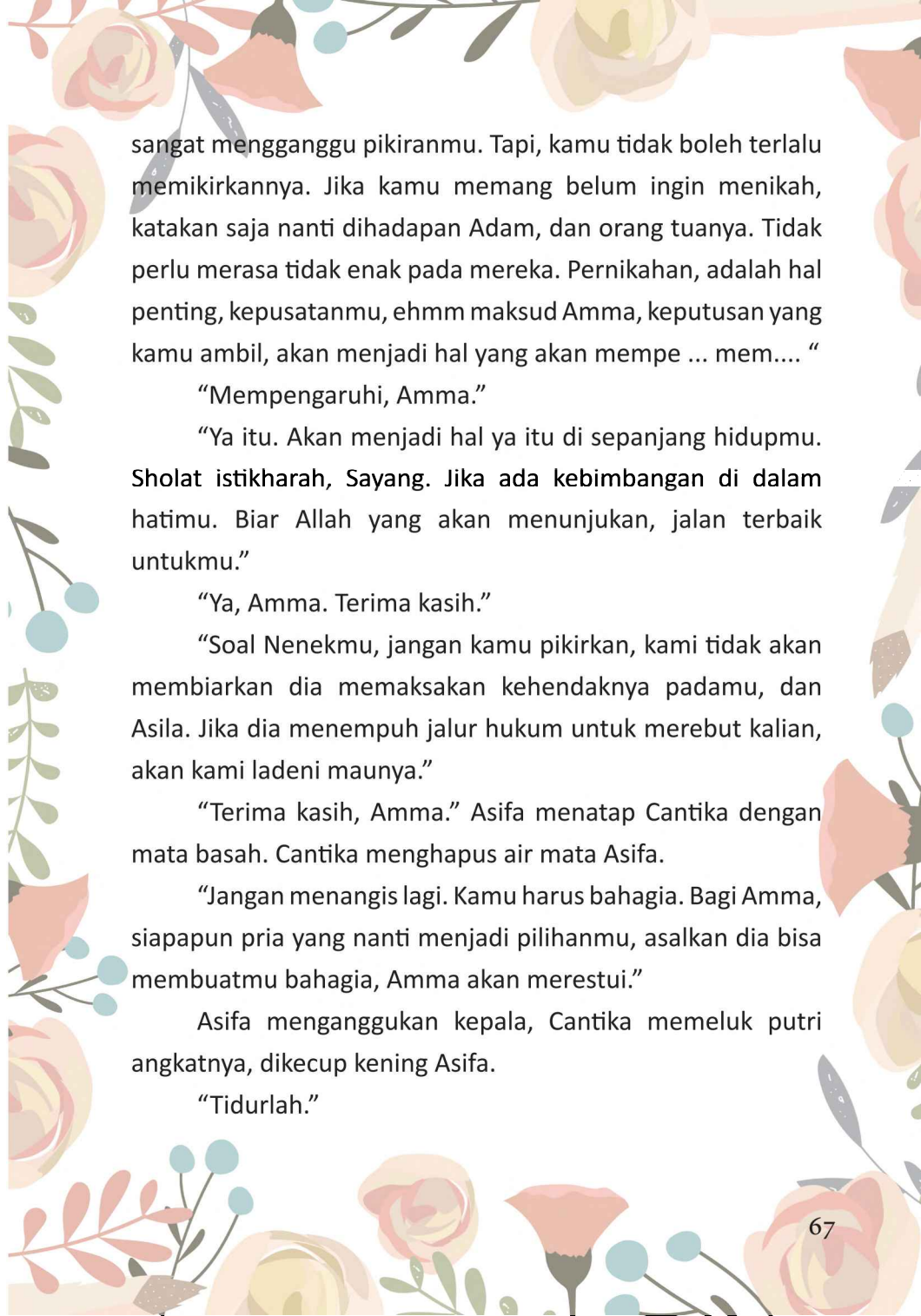
Asifa, dan Aska spontan bangun dari duduk mereka, mereka saling pandang. Aska meletakan telunjuk di bibirnya. Ia bergegas masuk ke dalam kamar mandi, dan memberi isyarat pada Asifa untuk membukakan pintu.

"Amma.... "

"Amma melihat lampu kamarmu masih menyala, karena itu Amma mengetuk pintu. Kamu menangis, Sayang?" Cantika menyentuh pipi Asifa. Asifa menundukan kepalanya.

Cantika menarik lembut tangan Asifa, mereka duduk di tepi ranjang.

"Amma tahu, apa yang terjadi beberapa hari ini pasti



sangat mengganggu pikiranmu. Tapi, kamu tidak boleh terlalu memikirkannya. Jika kamu memang belum ingin menikah, katakan saja nanti dihadapan Adam, dan orang tuanya. Tidak perlu merasa tidak enak pada mereka. Pernikahan, adalah hal penting, kepusatanmu, ehmm maksud Amma, keputusan yang kamu ambil, akan menjadi hal yang akan mempe ... mem.... “

“Mempengaruhi, Amma.”

“Ya itu. Akan menjadi hal ya itu di sepanjang hidupmu. Sholat istikharah, Sayang. Jika ada kebimbangan di dalam hatimu. Biar Allah yang akan menunjukan, jalan terbaik untukmu.”

“Ya, Amma. Terima kasih.”

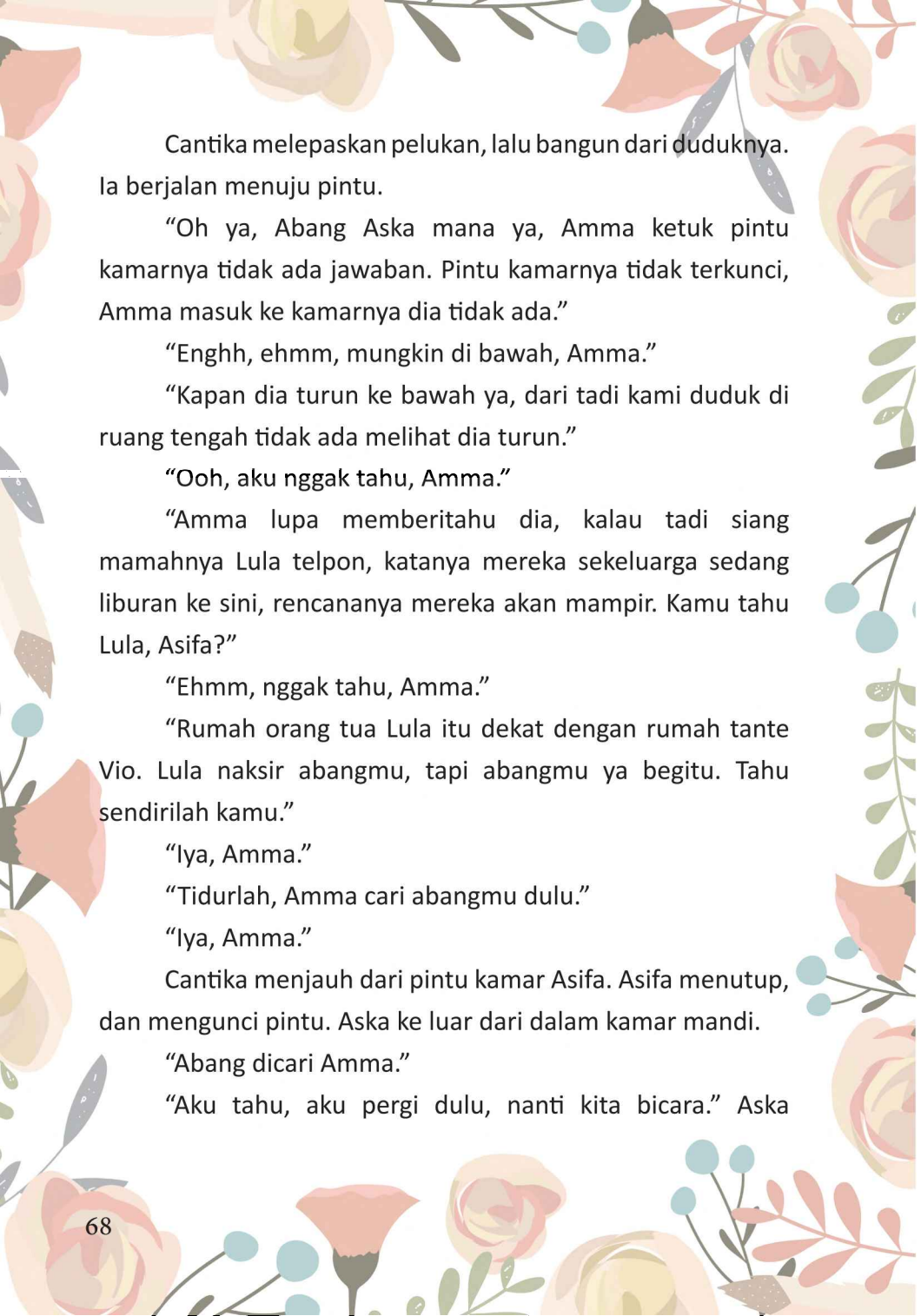
“Soal Nenekmu, jangan kamu pikirkan, kami tidak akan membiarkan dia memaksakan kehendaknya padamu, dan Asila. Jika dia menempuh jalur hukum untuk merebut kalian, akan kami ladeni maunya.”

“Terima kasih, Amma.” Asifa menatap Cantika dengan mata basah. Cantika menghapus air mata Asifa.

“Jangan menangis lagi. Kamu harus bahagia. Bagi Amma, siapapun pria yang nanti menjadi pilihanmu, asalkan dia bisa membuatmu bahagia, Amma akan merestui.”

Asifa menganggukan kepala, Cantika memeluk putri angkatnya, dikecup kening Asifa.

“Tidurlah.”



Cantika melepaskan pelukan, lalu bangun dari duduknya. Ia berjalan menuju pintu.

“Oh ya, Abang Aska mana ya, Amma ketuk pintu kamarnya tidak ada jawaban. Pintu kamarnya tidak terkunci, Amma masuk ke kamarnya dia tidak ada.”

“Enghh, ehmm, mungkin di bawah, Amma.”

“Kapan dia turun ke bawah ya, dari tadi kami duduk di ruang tengah tidak ada melihat dia turun.”

“Ooh, aku nggak tahu, Amma.”

“Amma lupa memberitahu dia, kalau tadi siang mamahnya Lula telpon, katanya mereka sekeluarga sedang liburan ke sini, rencananya mereka akan mampir. Kamu tahu Lula, Asifa?”

“Ehmm, nggak tahu, Amma.”

“Rumah orang tua Lula itu dekat dengan rumah tante Vio. Lula naksir abangmu, tapi abangmu ya begitu. Tahu sendirilah kamu.”

“Iya, Amma.”

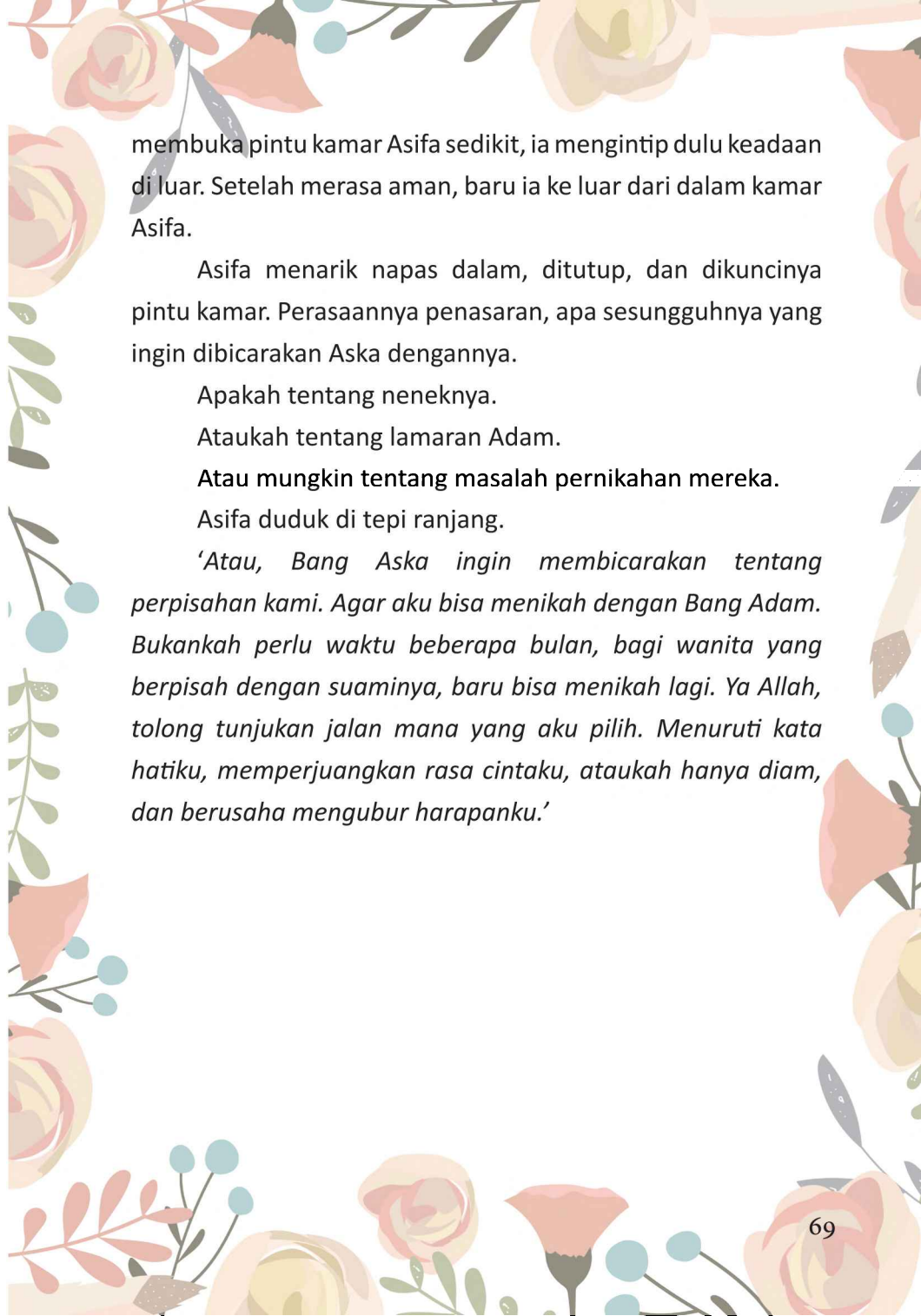
“Tidurlah, Amma cari abangmu dulu.”

“Iya, Amma.”

Cantika menjauh dari pintu kamar Asifa. Asifa menutup, dan mengunci pintu. Aska ke luar dari dalam kamar mandi.

“Abang dicari Amma.”

“Aku tahu, aku pergi dulu, nanti kita bicara.” Aska



membuka pintu kamar Asifa sedikit, ia mengintip dulu keadaan di luar. Setelah merasa aman, baru ia ke luar dari dalam kamar Asifa.

Asifa menarik napas dalam, ditutup, dan dikuncinya pintu kamar. Perasaannya penasaran, apa sesungguhnya yang ingin dibicarakan Aska dengannya.

Apakah tentang neneknya.

Ataukah tentang lamaran Adam.

Atau mungkin tentang masalah pernikahan mereka.

Asifa duduk di tepi ranjang.

'Atau, Bang Aska ingin membicarakan tentang perpisahan kami. Agar aku bisa menikah dengan Bang Adam. Bukankah perlu waktu beberapa bulan, bagi wanita yang berpisah dengan suaminya, baru bisa menikah lagi. Ya Allah, tolong tunjukkan jalan mana yang aku pilih. Menuruti kata hatiku, memperjuangkan rasa cintaku, ataukah hanya diam, dan berusaha mengubur harapanku.'

Part 12

Asifa menatap ponselnya yang berbunyi. Pesan masuk dari Aska.

"Temui aku di pondok kebun, ada yang harus kita bicarakan secepatnya."

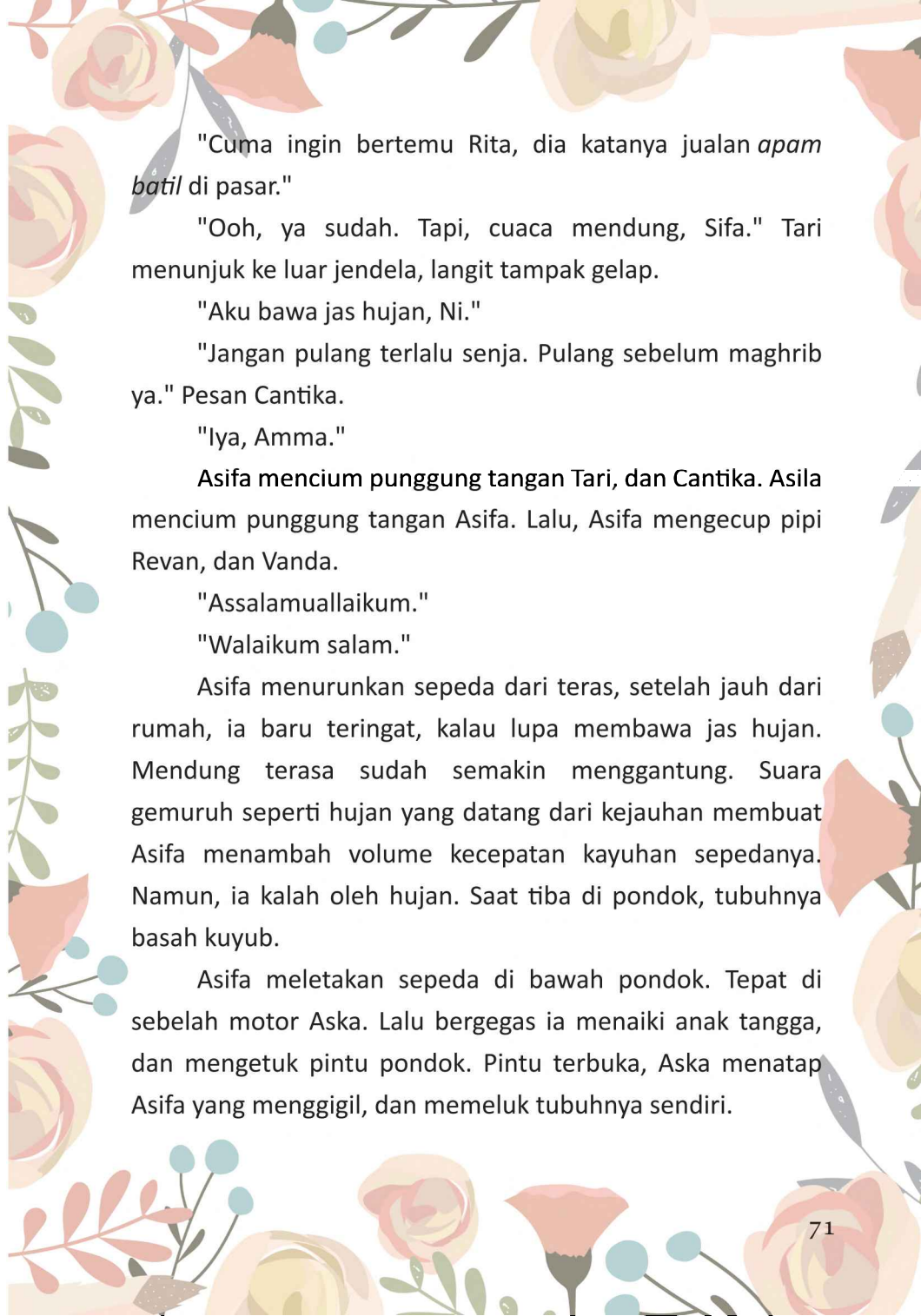
"Iya."

Asifa menatap jam dinding. Pukul empat sore, itu artinya pekerja di kebun sudah pulang.

Ia turun ke lantai bawah. Ada Amma, Nini, Asila, Revan, juga Vanda di sana.

"Amma, Nini, aku ingin ke pasar sebentar, boleh ya?"
Asifa terpaksa berbohong, untuk mencari alasan agar bisa ke luar rumah.

"Ingin beli apa?"



"Cuma ingin bertemu Rita, dia katanya jualan *apam batil* di pasar."

"Ooh, ya sudah. Tapi, cuaca mendung, Sifa." Tari menunjuk ke luar jendela, langit tampak gelap.

"Aku bawa jas hujan, Ni."

"Jangan pulang terlalu senja. Pulang sebelum maghrib ya." Pesan Cantika.

"Iya, Amma."

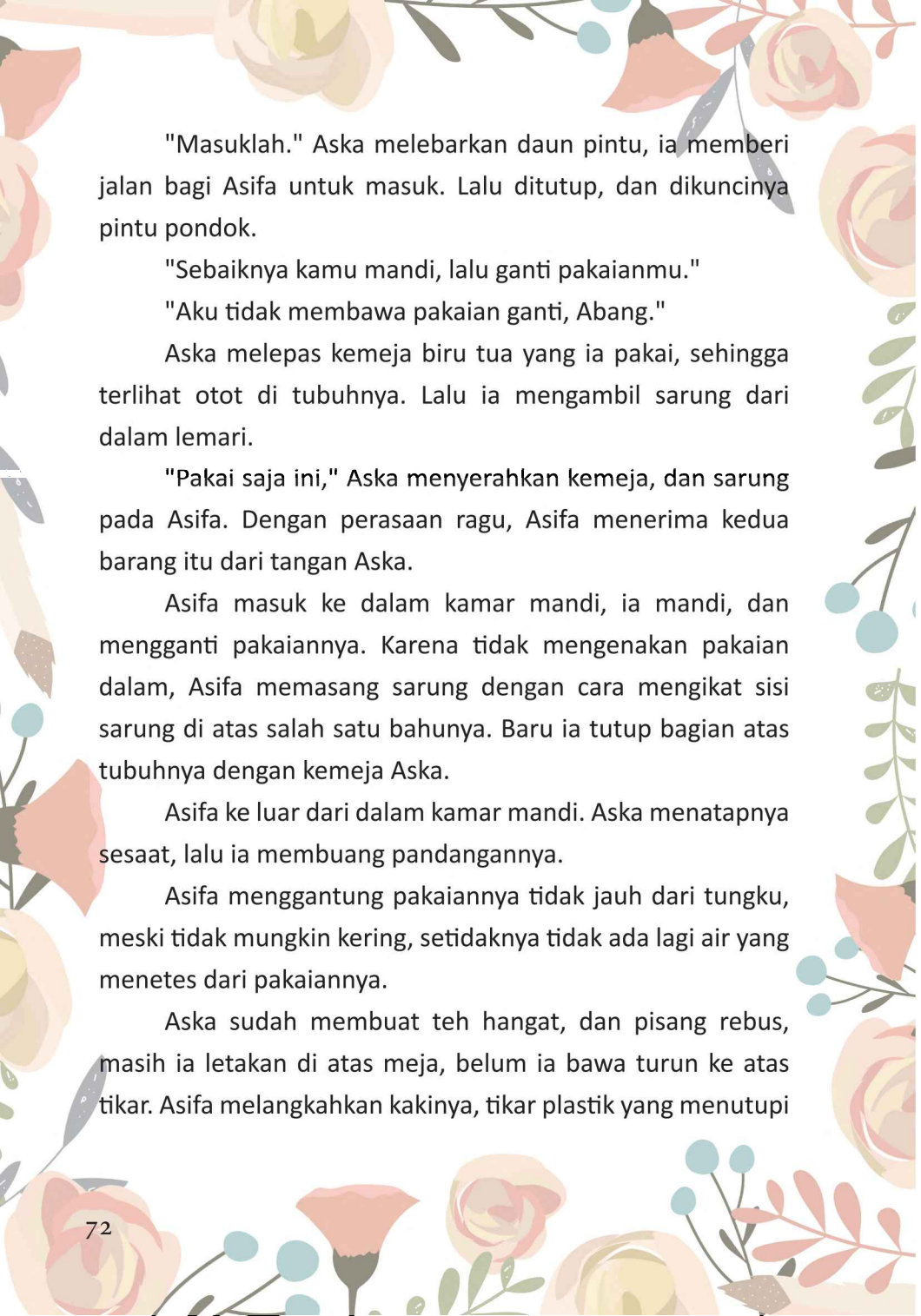
Asifa mencium punggung tangan Tari, dan Cantika. Asila mencium punggung tangan Asifa. Lalu, Asifa mengecup pipi Revan, dan Vanda.

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Asifa menurunkan sepeda dari teras, setelah jauh dari rumah, ia baru teringat, kalau lupa membawa jas hujan. Mendung terasa sudah semakin menggantung. Suara gemuruh seperti hujan yang datang dari kejauhan membuat Asifa menambah volume kecepatan kayuhan sepedanya. Namun, ia kalah oleh hujan. Saat tiba di pondok, tubuhnya basah kuyub.

Asifa meletakkan sepeda di bawah pondok. Tepat di sebelah motor Aska. Lalu bergegas ia menaiki anak tangga, dan mengetuk pintu pondok. Pintu terbuka, Aska menatap Asifa yang menggigil, dan memeluk tubuhnya sendiri.



"Masuklah." Aska melebarkan daun pintu, ia memberi jalan bagi Asifa untuk masuk. Lalu ditutup, dan dikuncinya pintu pondok.

"Sebaiknya kamu mandi, lalu ganti pakaianmu."

"Aku tidak membawa pakaian ganti, Abang."

Aska melepas kemeja biru tua yang ia pakai, sehingga terlihat otot di tubuhnya. Lalu ia mengambil sarung dari dalam lemari.

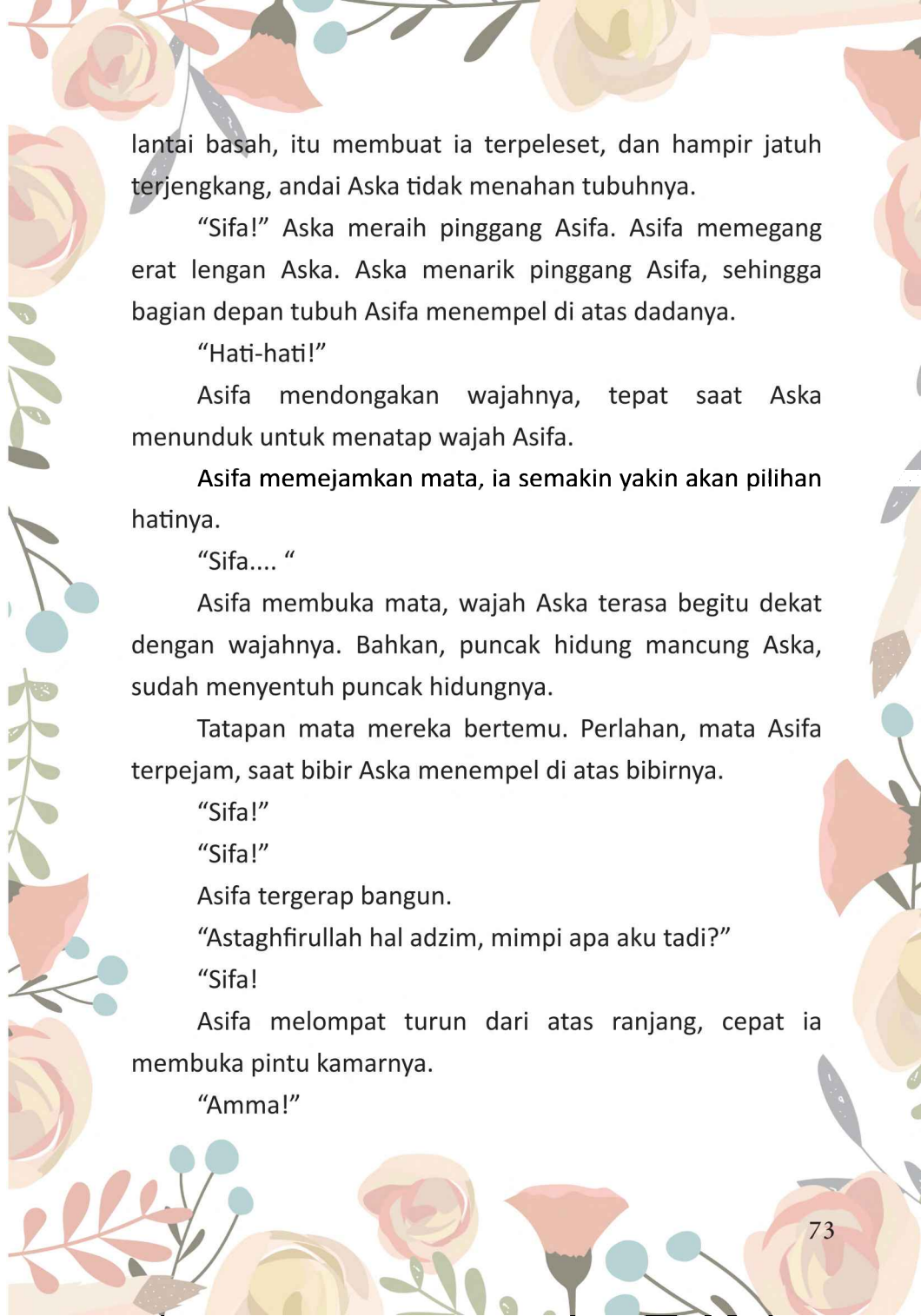
"Pakai saja ini," Aska menyerahkan kemeja, dan sarung pada Asifa. Dengan perasaan ragu, Asifa menerima kedua barang itu dari tangan Aska.

Asifa masuk ke dalam kamar mandi, ia mandi, dan mengganti pakaiannya. Karena tidak mengenakan pakaian dalam, Asifa memasang sarung dengan cara mengikat sisi sarung di atas salah satu bahunya. Baru ia tutup bagian atas tubuhnya dengan kemeja Aska.

Asifa ke luar dari dalam kamar mandi. Aska menatapnya sesaat, lalu ia membuang pandangannya.

Asifa menggantung pakaiannya tidak jauh dari tungku, meski tidak mungkin kering, setidaknya tidak ada lagi air yang menetes dari pakaiannya.

Aska sudah membuat teh hangat, dan pisang rebus, masih ia letakan di atas meja, belum ia bawa turun ke atas tikar. Asifa melangkah kakinya, tikar plastik yang menutupi



lantai basah, itu membuat ia terpeleset, dan hampir jatuh terjengkang, andai Aska tidak menahan tubuhnya.

“Sifa!” Aska meraih pinggang Asifa. Asifa memegang erat lengan Aska. Aska menarik pinggang Asifa, sehingga bagian depan tubuh Asifa menempel di atas dadanya.

“Hati-hati!”

Asifa mendongakan wajahnya, tepat saat Aska menunduk untuk menatap wajah Asifa.

Asifa memejamkan mata, ia semakin yakin akan pilihan hatinya.

“Sifa.... “

Asifa membuka mata, wajah Aska terasa begitu dekat dengan wajahnya. Bahkan, puncak hidung mancung Aska, sudah menyentuh puncak hidungnya.

Tatapan mata mereka bertemu. Perlahan, mata Asifa terpejam, saat bibir Aska menempel di atas bibirnya.

“Sifa!”

“Sifa!”

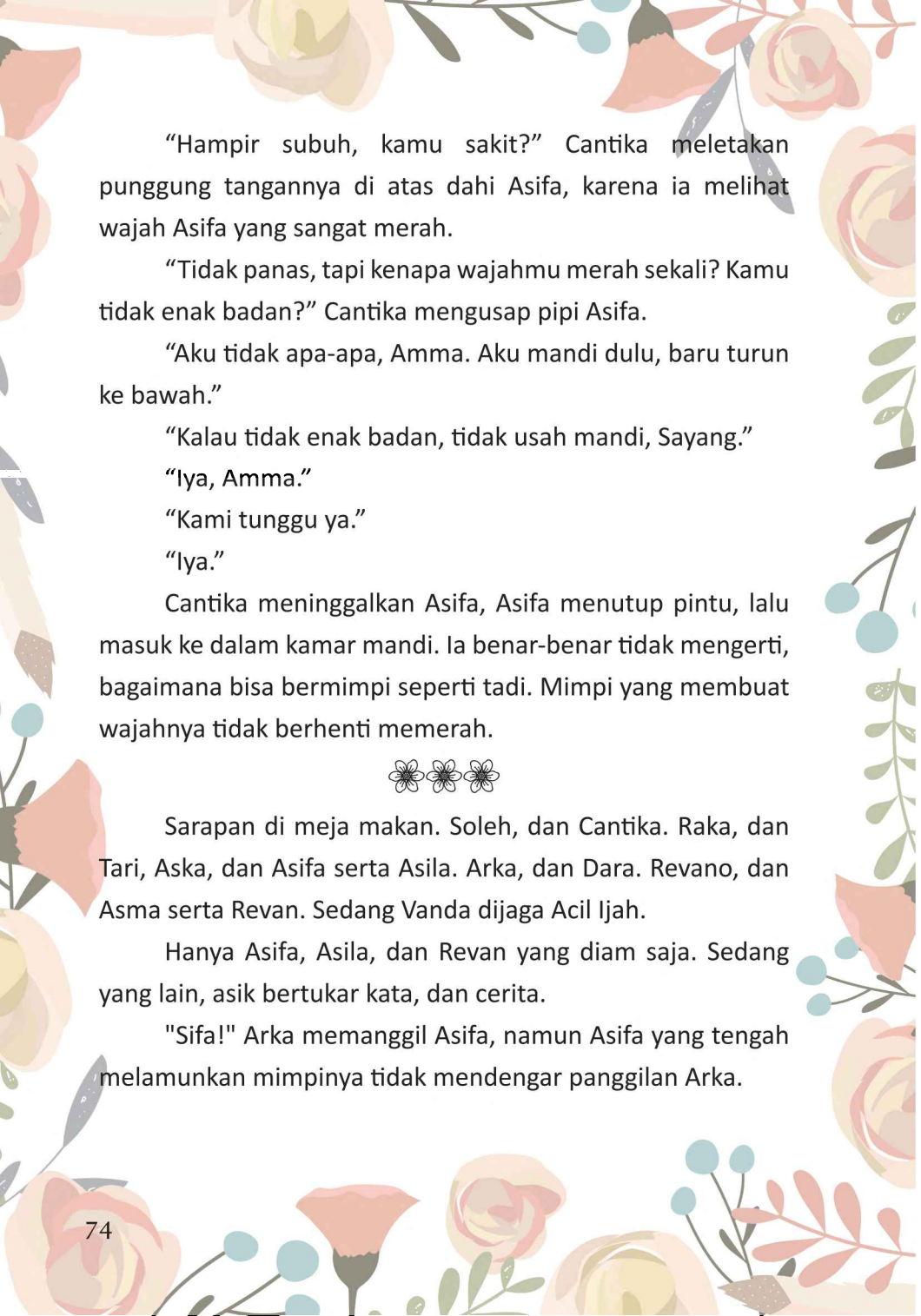
Asifa tergeper bangun.

“Astaghfirullah hal adzim, mimpi apa aku tadi?”

“Sifa!

Asifa melompat turun dari atas ranjang, cepat ia membuka pintu kamarnya.

“Amma!”



"Hampir subuh, kamu sakit?" Cantika meletakkan punggung tangannya di atas dahi Asifa, karena ia melihat wajah Asifa yang sangat merah.

"Tidak panas, tapi kenapa wajahmu merah sekali? Kamu tidak enak badan?" Cantika mengusap pipi Asifa.

"Aku tidak apa-apa, Amma. Aku mandi dulu, baru turun ke bawah."

"Kalau tidak enak badan, tidak usah mandi, Sayang."

"Iya, Amma."

"Kami tunggu ya."

"Iya."

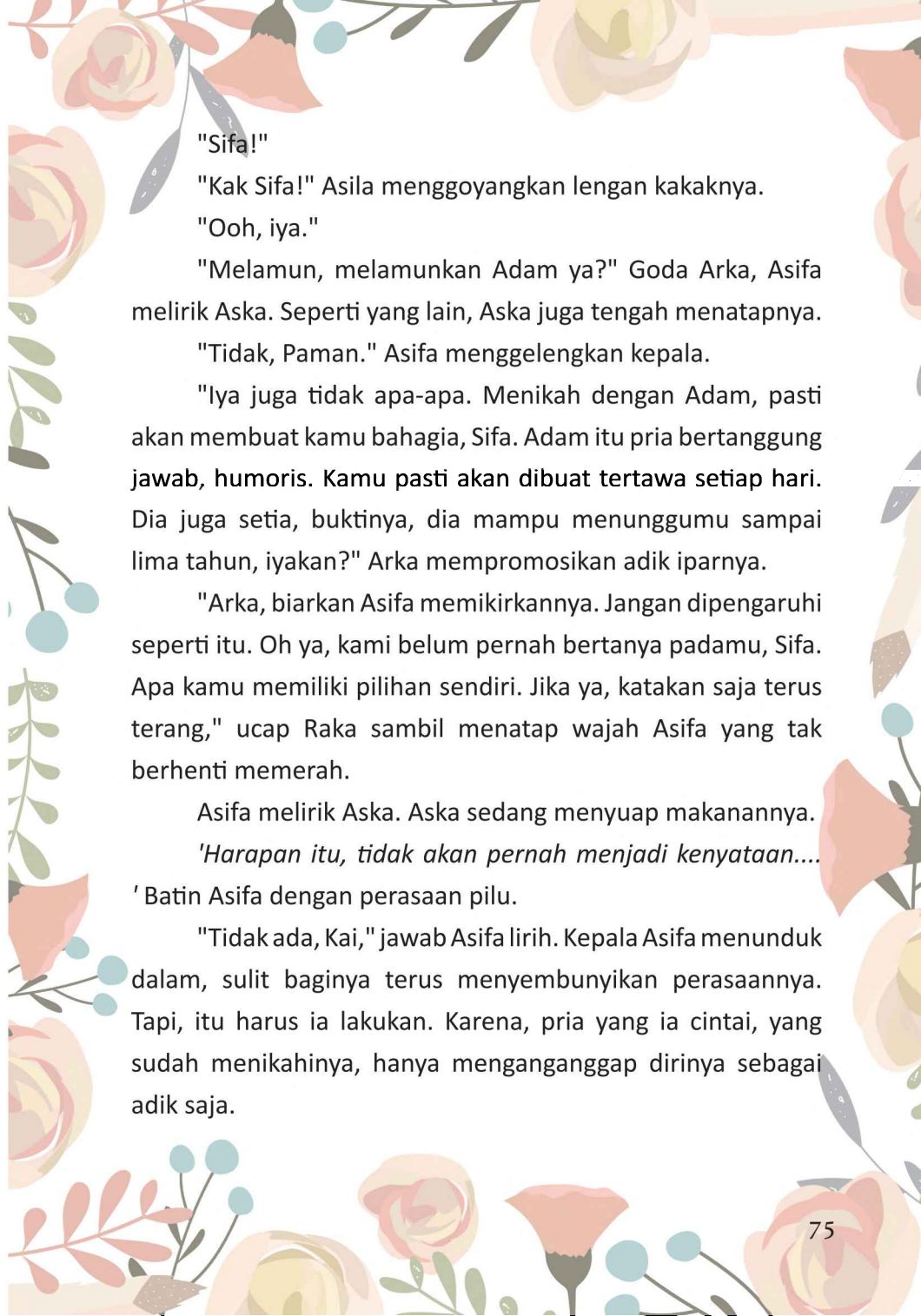
Cantika meninggalkan Asifa, Asifa menutup pintu, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ia benar-benar tidak mengerti, bagaimana bisa bermimpi seperti tadi. Mimpi yang membuat wajahnya tidak berhenti memerah.



Sarapan di meja makan. Soleh, dan Cantika. Raka, dan Tari, Aska, dan Asifa serta Asila. Arka, dan Dara. Revano, dan Asma serta Revan. Sedang Vanda dijaga Acil Ijah.

Hanya Asifa, Asila, dan Revan yang diam saja. Sedang yang lain, asik bertukar kata, dan cerita.

"Sifa!" Arka memanggil Asifa, namun Asifa yang tengah melamunkan mimpinya tidak mendengar panggilan Arka.



"Sifa!"

"Kak Sifa!" Asila menggoyangkan lengan kakaknya.

"Ooh, iya."

"Melamun, melamunkan Adam ya?" Goda Arka, Asifa melirik Aska. Seperti yang lain, Aska juga tengah menatapnya.

"Tidak, Paman." Asifa menggelengkan kepala.

"Iya juga tidak apa-apa. Menikah dengan Adam, pasti akan membuat kamu bahagia, Sifa. Adam itu pria bertanggung jawab, humoris. Kamu pasti akan dibuat tertawa setiap hari. Dia juga setia, buktinya, dia mampu menunggumu sampai lima tahun, iya kan?" Arka mempromosikan adik iparnya.

"Arka, biarkan Asifa memikirkannya. Jangan dipengaruhi seperti itu. Oh ya, kami belum pernah bertanya padamu, Sifa. Apa kamu memiliki pilihan sendiri. Jika ya, katakan saja terus terang," ucap Raka sambil menatap wajah Asifa yang tak berhenti memerah.

Asifa melirik Aska. Aska sedang menyuap makanannya.

'Harapan itu, tidak akan pernah menjadi kenyataan....'

'Batin Asifa dengan perasaan pilu.

"Tidak ada, Kai," jawab Asifa lirih. Kepala Asifa menunduk dalam, sulit baginya terus menyembunyikan perasaannya. Tapi, itu harus ia lakukan. Karena, pria yang ia cintai, yang sudah menikahinya, hanya menganggap dirinya sebagai adik saja.

Part 13

Asifa, dan Adam duduk berdua di ruang tamu. Revano, pergi ke kantornya. Asma pergi kuliah. Raka, dan Soleh ada di pabrik keripik. Aska pergi ke peternakan. Arka, dan Dara beserta anak mereka pergi ke rumah Devira.

Di rumah hanya ada Tari, Cantika, Revan, dan Vanda. Karena Asila sedang ke sekolah.

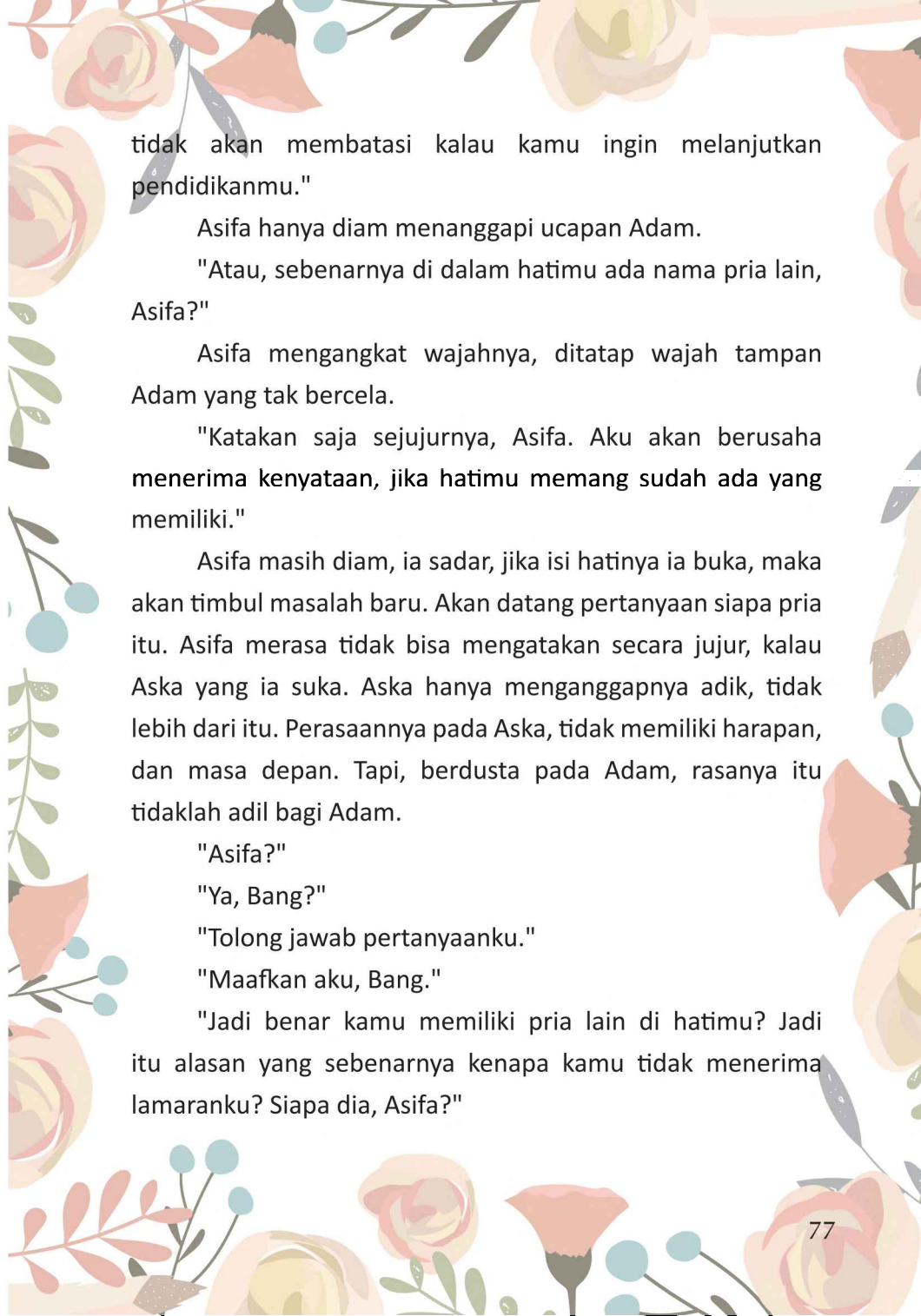
"Kapan kamu akan menjawab lamaranku, Asifa?"

"Aku masih perlu berpikir lagi, Bang."

"Apa waktu lima tahun ini tidak cukup untukmu berpikir?"

"Maafkan aku, sejujurnya aku belum ingin menikah. Aku ingin kuliah dulu."

"Kamu masih bisa kuliah, meski kita menikah. Aku



tidak akan membatasi kalau kamu ingin melanjutkan pendidikanmu."

Asifa hanya diam menanggapi ucapan Adam.

"Atau, sebenarnya di dalam hatimu ada nama pria lain, Asifa?"

Asifa mengangkat wajahnya, ditatap wajah tampan Adam yang tak bercela.

"Katakan saja sejujurnya, Asifa. Aku akan berusaha menerima kenyataan, jika hatimu memang sudah ada yang memiliki."

Asifa masih diam, ia sadar, jika isi hatinya ia buka, maka akan timbul masalah baru. Akan datang pertanyaan siapa pria itu. Asifa merasa tidak bisa mengatakan secara jujur, kalau Aska yang ia suka. Aska hanya menganggapnya adik, tidak lebih dari itu. Perasaannya pada Aska, tidak memiliki harapan, dan masa depan. Tapi, berdusta pada Adam, rasanya itu tidaklah adil bagi Adam.

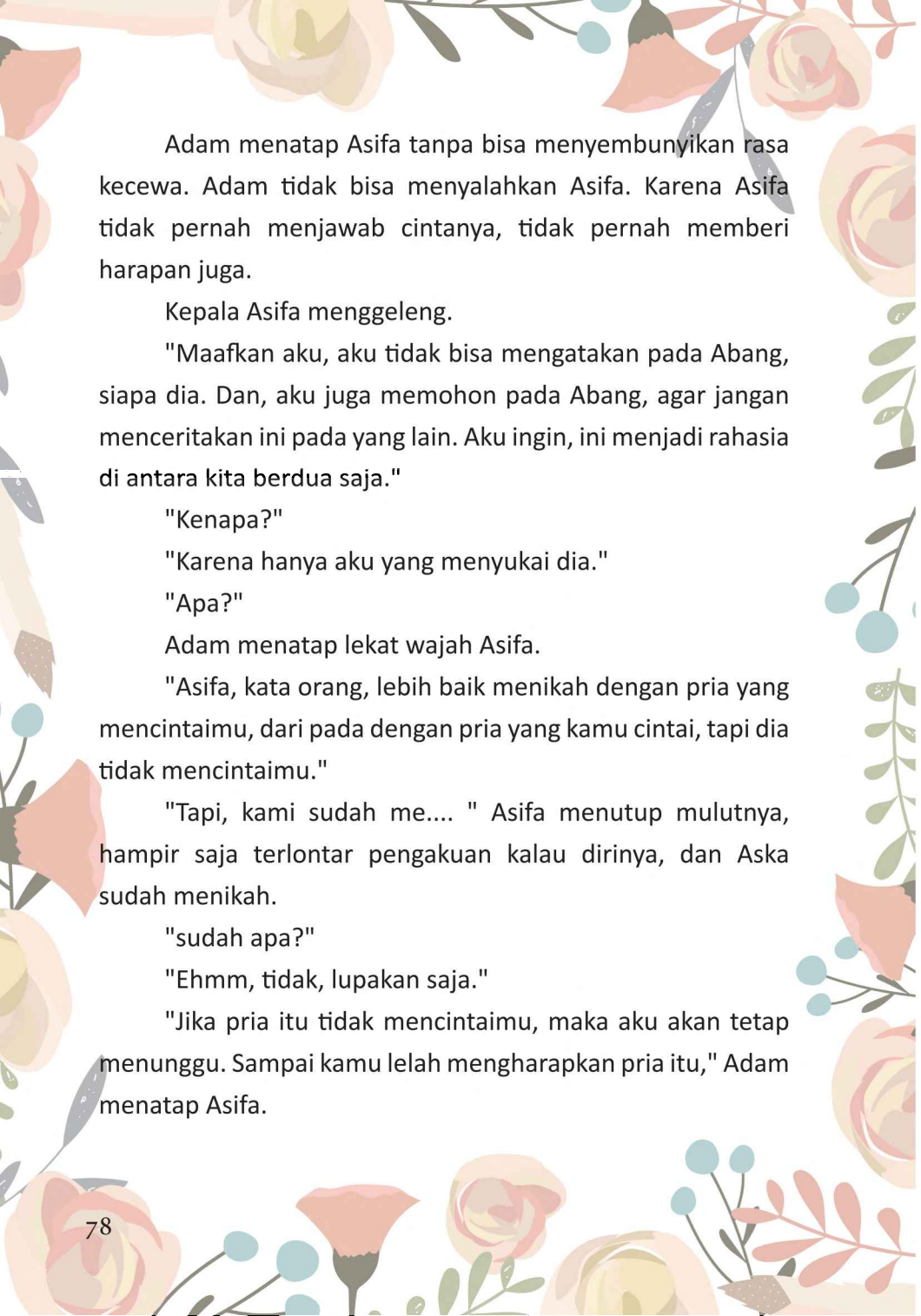
"Asifa?"

"Ya, Bang?"

"Tolong jawab pertanyaanku."

"Maafkan aku, Bang."

"Jadi benar kamu memiliki pria lain di hatimu? Jadi itu alasan yang sebenarnya kenapa kamu tidak menerima lamaranku? Siapa dia, Asifa?"



Adam menatap Asifa tanpa bisa menyembunyikan rasa kecewa. Adam tidak bisa menyalahkan Asifa. Karena Asifa tidak pernah menjawab cintanya, tidak pernah memberi harapan juga.

Kepala Asifa menggeleng.

"Maafkan aku, aku tidak bisa mengatakan pada Abang, siapa dia. Dan, aku juga memohon pada Abang, agar jangan menceritakan ini pada yang lain. Aku ingin, ini menjadi rahasia di antara kita berdua saja."

"Kenapa?"

"Karena hanya aku yang menyukai dia."

"Apa?"

Adam menatap lekat wajah Asifa.

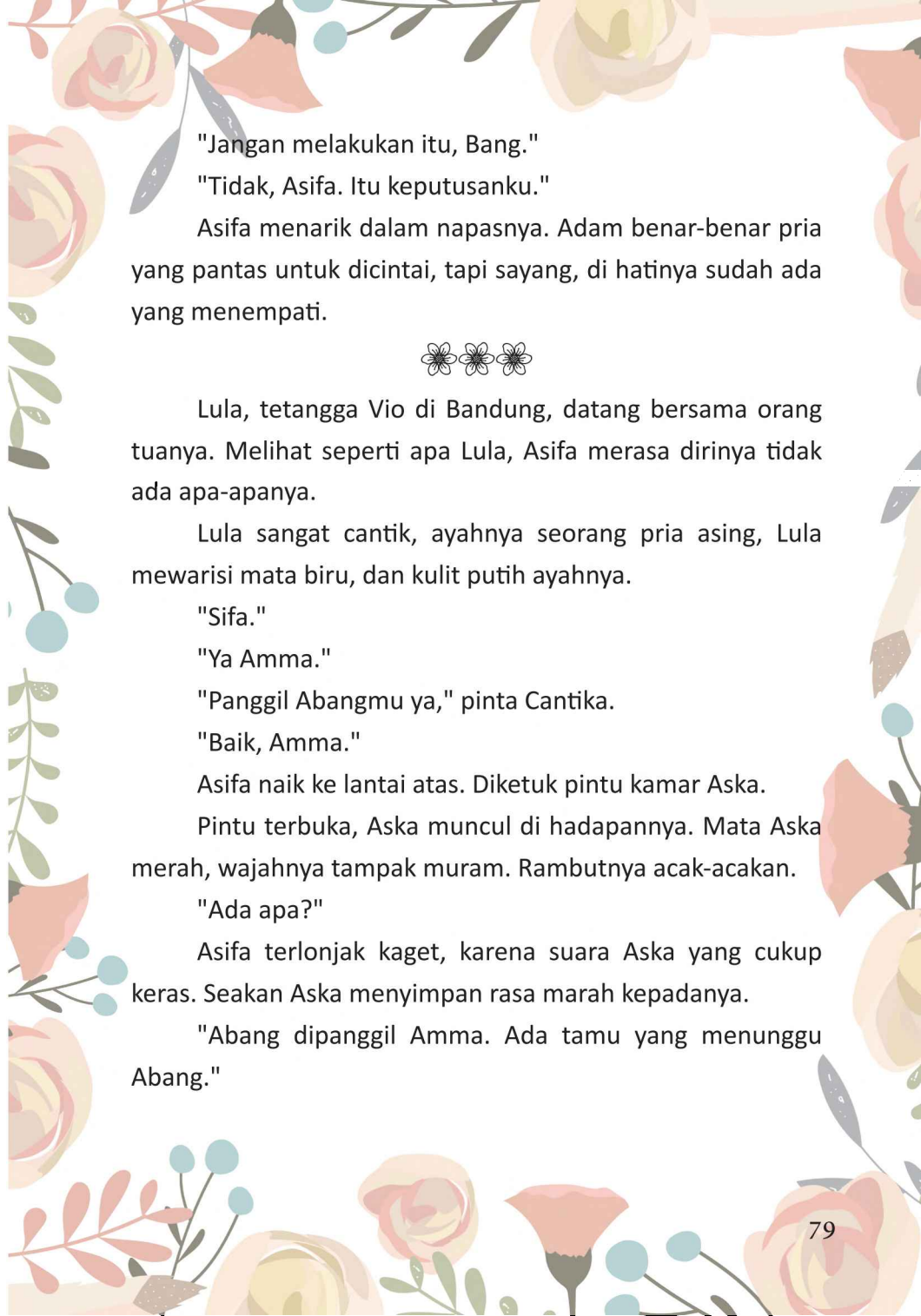
"Asifa, kata orang, lebih baik menikah dengan pria yang mencintaimu, dari pada dengan pria yang kamu cintai, tapi dia tidak mencintaimu."

"Tapi, kami sudah me.... " Asifa menutup mulutnya, hampir saja terlontar pengakuan kalau dirinya, dan Aska sudah menikah.

"sudah apa?"

"Ehmm, tidak, lupakan saja."

"Jika pria itu tidak mencintaimu, maka aku akan tetap menunggu. Sampai kamu lelah mengharapkan pria itu," Adam menatap Asifa.



"Jangan melakukan itu, Bang."

"Tidak, Asifa. Itu keputusanku."

Asifa menarik dalam napasnya. Adam benar-benar pria yang pantas untuk dicintai, tapi sayang, di hatinya sudah ada yang menempati.



Lula, tetangga Vio di Bandung, datang bersama orang tuanya. Melihat seperti apa Lula, Asifa merasa dirinya tidak ada apa-apanya.

Lula sangat cantik, ayahnya seorang pria asing, Lula mewarisi mata biru, dan kulit putih ayahnya.

"Sifa."

"Ya Amma."

"Panggil Abangmu ya," pinta Cantika.

"Baik, Amma."

Asifa naik ke lantai atas. Diketuk pintu kamar Aska.

Pintu terbuka, Aska muncul di hadapannya. Mata Aska merah, wajahnya tampak muram. Rambutnya acak-acakan.

"Ada apa?"

Asifa terlonjak kaget, karena suara Aska yang cukup keras. Seakan Aska menyimpan rasa marah kepadanya.

"Abang dipanggil Amma. Ada tamu yang menunggu Abang."

"Siapa?"

"Lula.... "

"Katakan pada Amma, aku tidak enak badan. Aku ingin istirahat!"

"Tapi, Bang.... "

"Katakan saja begitu, Asifa!"

Pintu di depan hidung Asifa tertutup, Asifa masih mematung. Disentuhnya daun pintu, seakan ia ingin sentuhannya mengenai wajah Aska yang terlihat sangat murung.

'Apa yang kamu lakukan, Asifa?'

Asifa meninggalkan depan kamar Aska, ia turun ke lantai bawah, dan menemui Cantika.

"Amma!" Asifa berdiri di antara ruang tamu, dan ruang tengah.

"Ada apa?" Cantika berdiri, lalu mendekati Asifa. Asifa menarik lengan Cantika untuk sedikit menjauh.

"Ada apa, Sayang? Mana Abang Aska?" Tanya Cantika, karena Asifa datang tidak bersama Aska.

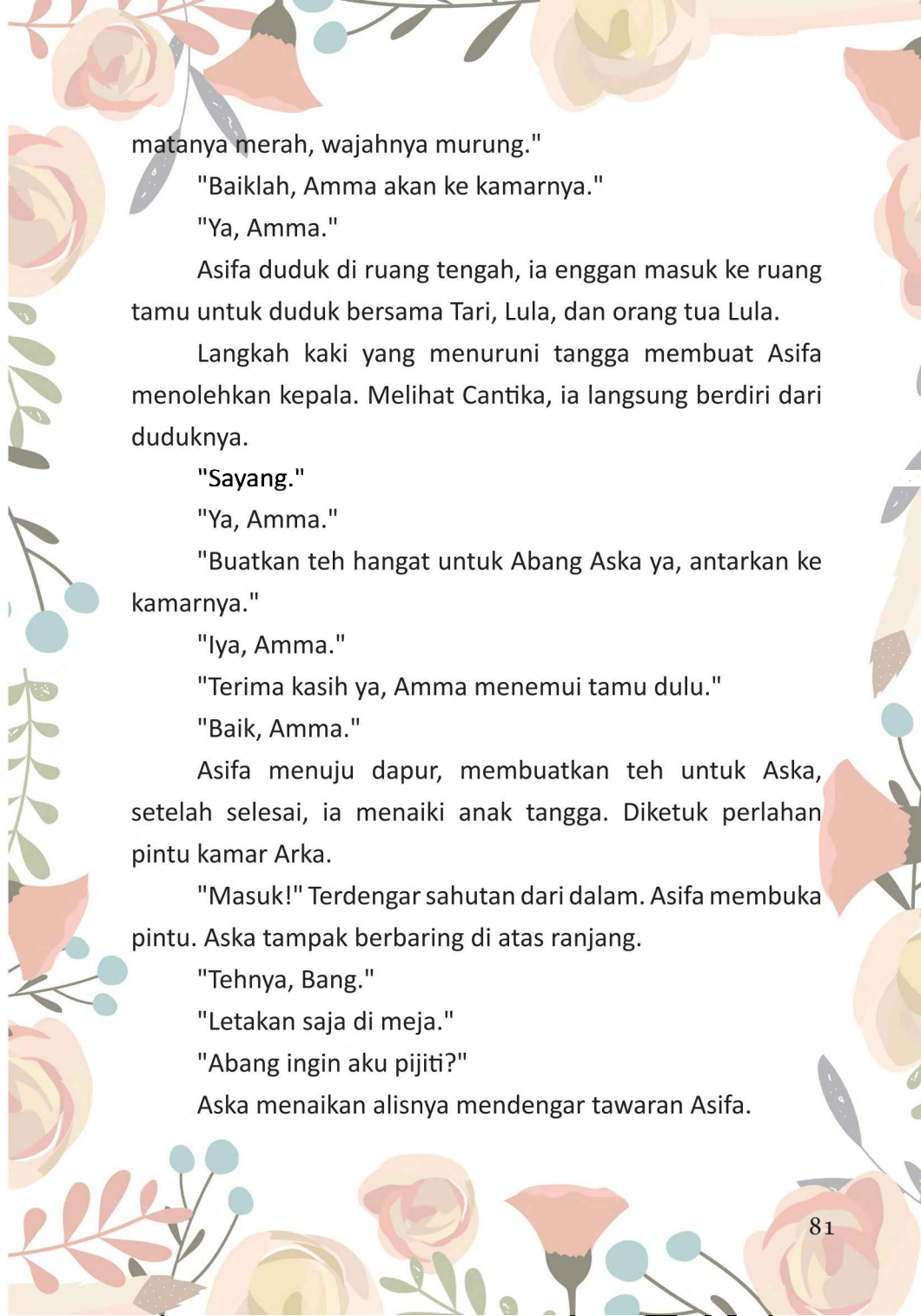
"Abang Aska sakit, Amma."

"Sakit?"

"Iya, Abang bilang begitu."

"Apa dia memang terlihat sakit?"

"Keadaannya kacau sekali, rambutnya acak-acakan,



matanya merah, wajahnya murung."

"Baiklah, Amma akan ke kamarnya."

"Ya, Amma."

Asifa duduk di ruang tengah, ia enggan masuk ke ruang tamu untuk duduk bersama Tari, Lula, dan orang tua Lula.

Langkah kaki yang menuruni tangga membuat Asifa menolehkan kepala. Melihat Cantika, ia langsung berdiri dari duduknya.

"Sayang."

"Ya, Amma."

"Buatkan teh hangat untuk Abang Aska ya, antarkan ke kamarnya."

"Iya, Amma."

"Terima kasih ya, Amma menemui tamu dulu."

"Baik, Amma."

Asifa menuju dapur, membuatkan teh untuk Aska, setelah selesai, ia menaiki anak tangga. Diketuk perlahan pintu kamar Arka.

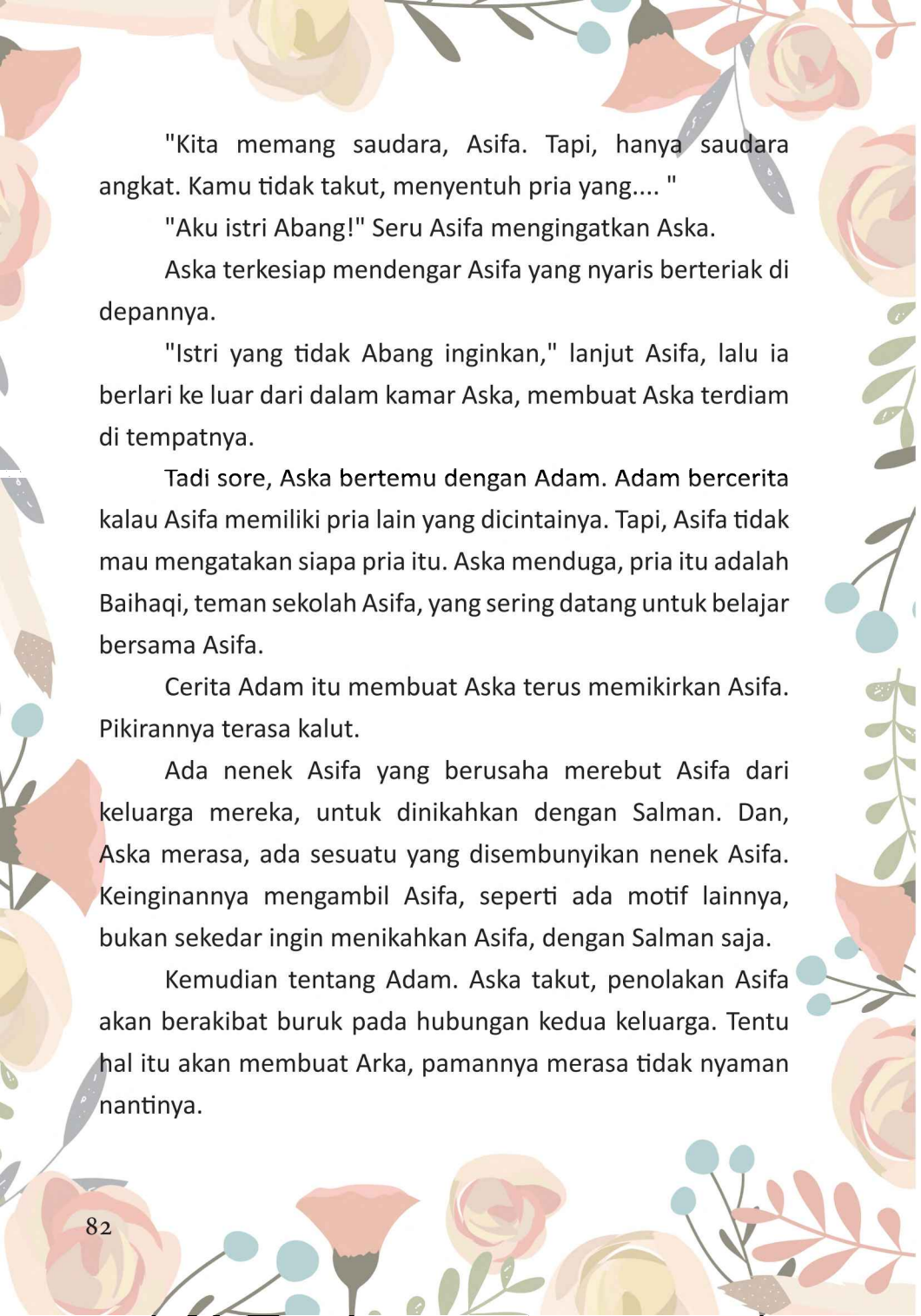
"Masuk!" Terdengar sahutan dari dalam. Asifa membuka pintu. Aska tampak berbaring di atas ranjang.

"Tehnya, Bang."

"Letakan saja di meja."

"Abang ingin aku pijiti?"

Aska menaikan alisnya mendengar tawaran Asifa.



"Kita memang saudara, Asifa. Tapi, hanya saudara angkat. Kamu tidak takut, menyentuh pria yang.... "

"Aku istri Abang!" Seru Asifa mengingatkan Aska.

Aska terkesiap mendengar Asifa yang nyaris berteriak di depannya.

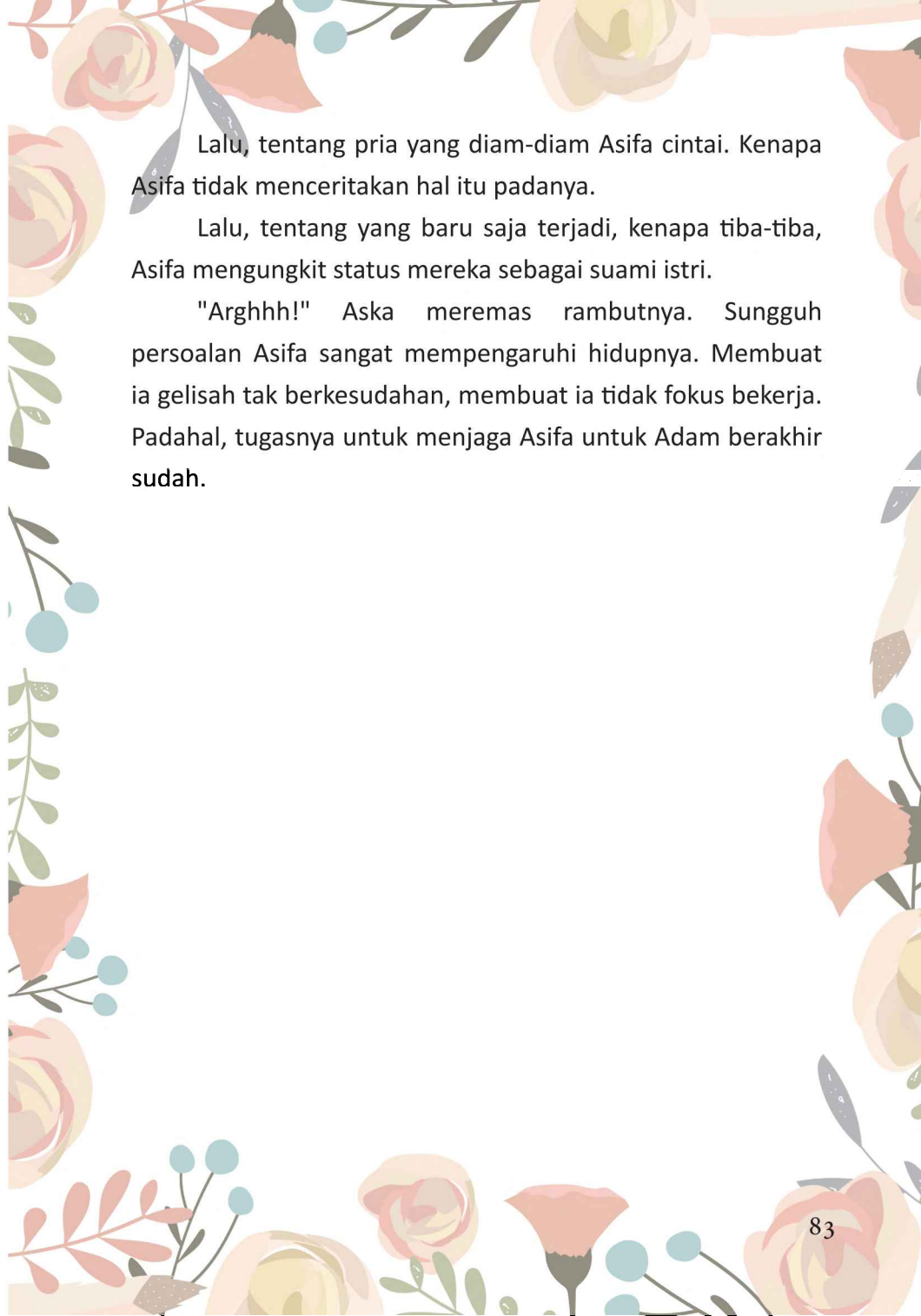
"Istri yang tidak Abang inginkan," lanjut Asifa, lalu ia berlari ke luar dari dalam kamar Aska, membuat Aska terdiam di tempatnya.

Tadi sore, Aska bertemu dengan Adam. Adam bercerita kalau Asifa memiliki pria lain yang dicintainya. Tapi, Asifa tidak mau mengatakan siapa pria itu. Aska menduga, pria itu adalah Baihaqi, teman sekolah Asifa, yang sering datang untuk belajar bersama Asifa.

Cerita Adam itu membuat Aska terus memikirkan Asifa. Pikirannya terasa kalut.

Ada nenek Asifa yang berusaha merebut Asifa dari keluarga mereka, untuk dinikahkan dengan Salman. Dan, Aska merasa, ada sesuatu yang disembunyikan nenek Asifa. Keinginannya mengambil Asifa, seperti ada motif lainnya, bukan sekedar ingin menikahkan Asifa, dengan Salman saja.

Kemudian tentang Adam. Aska takut, penolakan Asifa akan berakibat buruk pada hubungan kedua keluarga. Tentu hal itu akan membuat Arka, pamannya merasa tidak nyaman nantinya.



Lalu, tentang pria yang diam-diam Asifa cintai. Kenapa Asifa tidak menceritakan hal itu padanya.

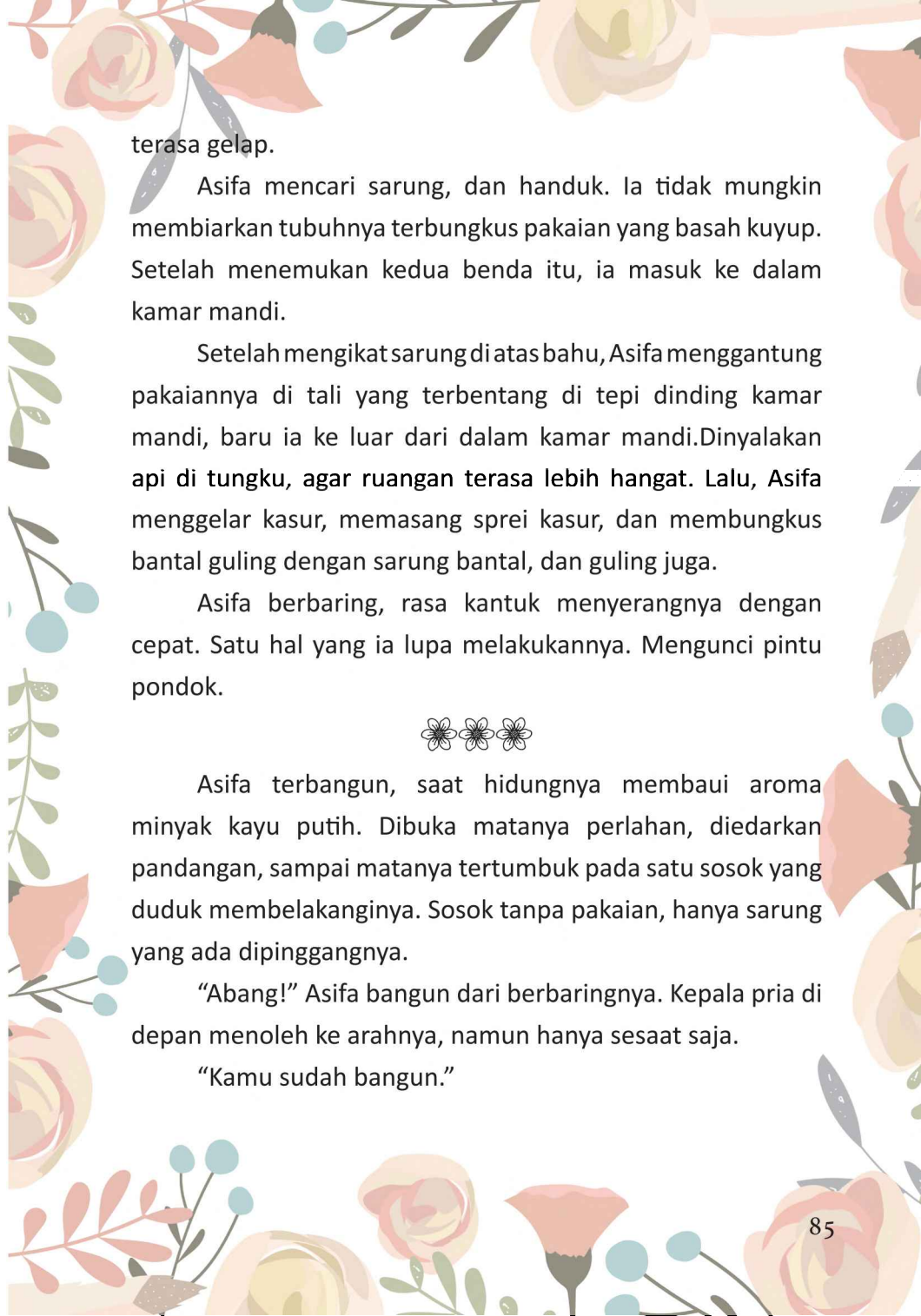
Lalu, tentang yang baru saja terjadi, kenapa tiba-tiba, Asifa mengungkit status mereka sebagai suami istri.

"Arghhh!" Aska meremas rambutnya. Sungguh persoalan Asifa sangat mempengaruhi hidupnya. Membuat ia gelisah tak berkesudahan, membuat ia tidak fokus bekerja. Padahal, tugasnya untuk menjaga Asifa untuk Adam berakhir sudah.

Part 14

Asifa mengayuh sepedanya dengan cepat. Mendung menggantung semakin pekat. Siap untuk menjatuhkan tetesan air hujan untuk membasahi bumi. Namun, kecepatan Asifa mengayuh sepeda di kalahkan oleh hujan yang datang menderu. Terpaksa ia membelokan arah jalan menuju pulang, ke arah kebun.

Asifa meletakan sepeda di bawah pondok, lalu ia menaiki anak tangga dengan baju yang sudah basah kuyup. Ia bersyukur, karena ponselnya tertinggal di rumah. Andai ia bawa, pasti akan basah kena hujan juga. Asifa mencari kunci pondok, ditempat rahasia yang hanya diketahui oleh anggota keluarga saja. Dibuka kunci pondok, lalu ia masuk, dan menutup pintu. Dinyalakan lampu di dalam pondok yang



terasa gelap.

Asifa mencari sarung, dan handuk. Ia tidak mungkin membiarkan tubuhnya terbungkus pakaian yang basah kuyup. Setelah menemukan kedua benda itu, ia masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mengikatsarungdi atas bahu, Asifa menggantung pakaiannya di tali yang terbentang di tepi dinding kamar mandi, baru ia ke luar dari dalam kamar mandi. Dinyalakan api di tungku, agar ruangan terasa lebih hangat. Lalu, Asifa menggelar kasur, memasang spreï kasur, dan membungkus bantal guling dengan sarung bantal, dan guling juga.

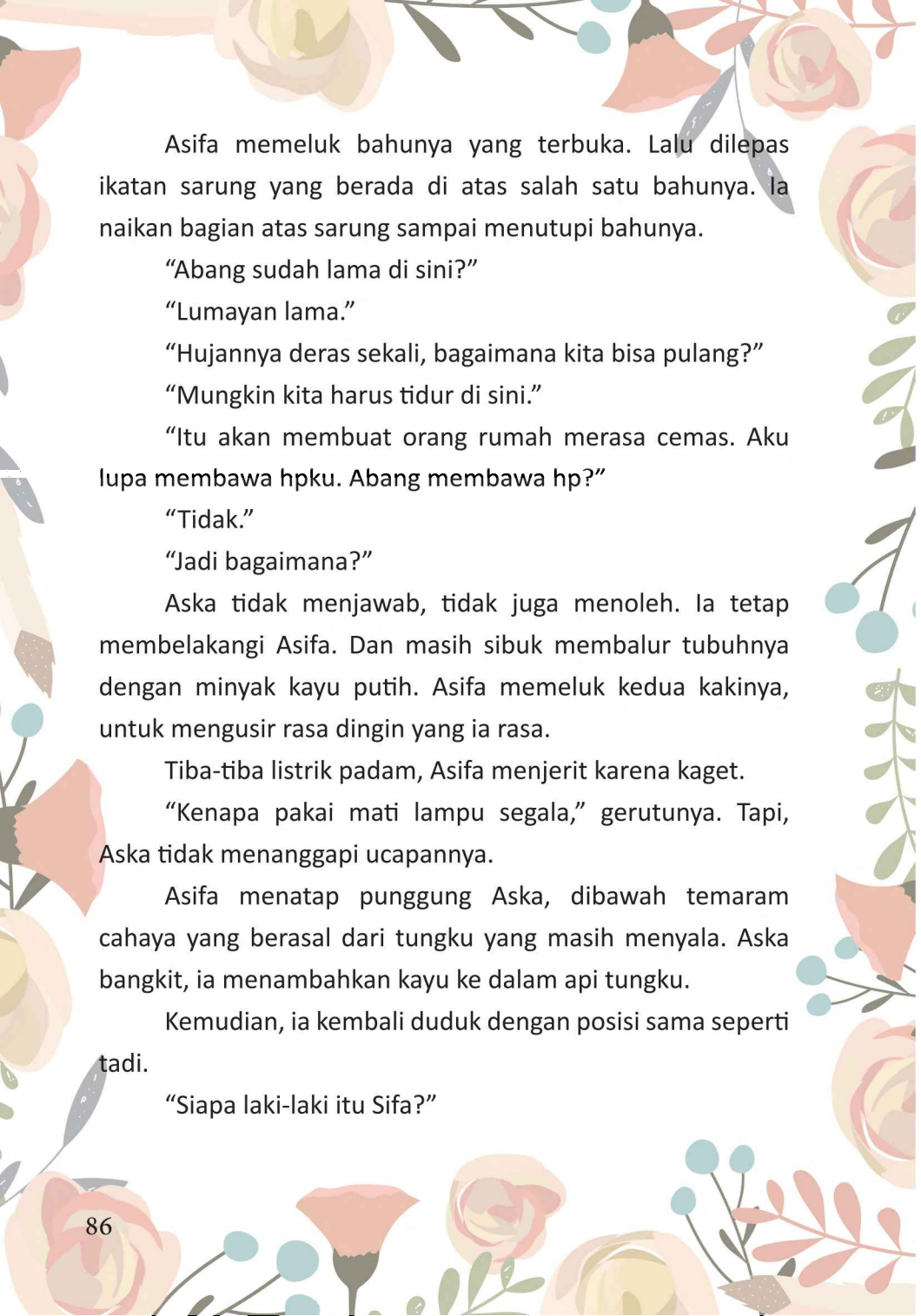
Asifa berbaring, rasa kantuk menyerangnya dengan cepat. Satu hal yang ia lupa melakukannya. Mengunci pintu pondok.



Asifa terbangun, saat hidungnya membaui aroma minyak kayu putih. Dibuka matanya perlahan, diedarkan pandangan, sampai matanya tertumbuk pada satu sosok yang duduk membelakanginya. Sosok tanpa pakaian, hanya sarung yang ada dipinggangnya.

“Abang!” Asifa bangun dari berbaringnya. Kepala pria di depan menoleh ke arahnya, namun hanya sesaat saja.

“Kamu sudah bangun.”



Asifa memeluk bahunya yang terbuka. Lalu dilepas ikatan sarung yang berada di atas salah satu bahunya. Ia naikan bagian atas sarung sampai menutupi bahunya.

“Abang sudah lama di sini?”

“Lumayan lama.”

“Hujannya deras sekali, bagaimana kita bisa pulang?”

“Mungkin kita harus tidur di sini.”

“Itu akan membuat orang rumah merasa cemas. Aku lupa membawa hpku. Abang membawa hp?”

“Tidak.”

“Jadi bagaimana?”

Aska tidak menjawab, tidak juga menoleh. Ia tetap membelakangi Asifa. Dan masih sibuk membalur tubuhnya dengan minyak kayu putih. Asifa memeluk kedua kakinya, untuk mengusir rasa dingin yang ia rasa.

Tiba-tiba listrik padam, Asifa menjerit karena kaget.

“Kenapa pakai mati lampu segala,” gerutunya. Tapi, Aska tidak menanggapi ucapannya.

Asifa menatap punggung Aska, dibawah temaram cahaya yang berasal dari tungku yang masih menyala. Aska bangkit, ia menambahkan kayu ke dalam api tungku.

Kemudian, ia kembali duduk dengan posisi sama seperti tadi.

“Siapa laki-laki itu Sifa?”

"Ehmmm, laki-laki yang mana, Abang?"

"Yang kamu cintai."

Asifa tertegun mendengar pertanyaan Aska.

"Bang Adam yang menceritakan ini pada Abang?"

"Ya, siapa dia?"

"Aku tidak ingin menjawabnya."

"Kenapa? Apa dia Baihaqi?"

"Haah, kenapa Abang berpikir itu dia?"

"Karena hanya dia pria yang terlihat mendekatimu."

"Aku tidak akan mengatakannya, tapi yang jelas bukan dia."

"Apa aku mengenalnya?"

'Sangat mengenalnya, karena lelaki itu dirimu sendiri, Abang'

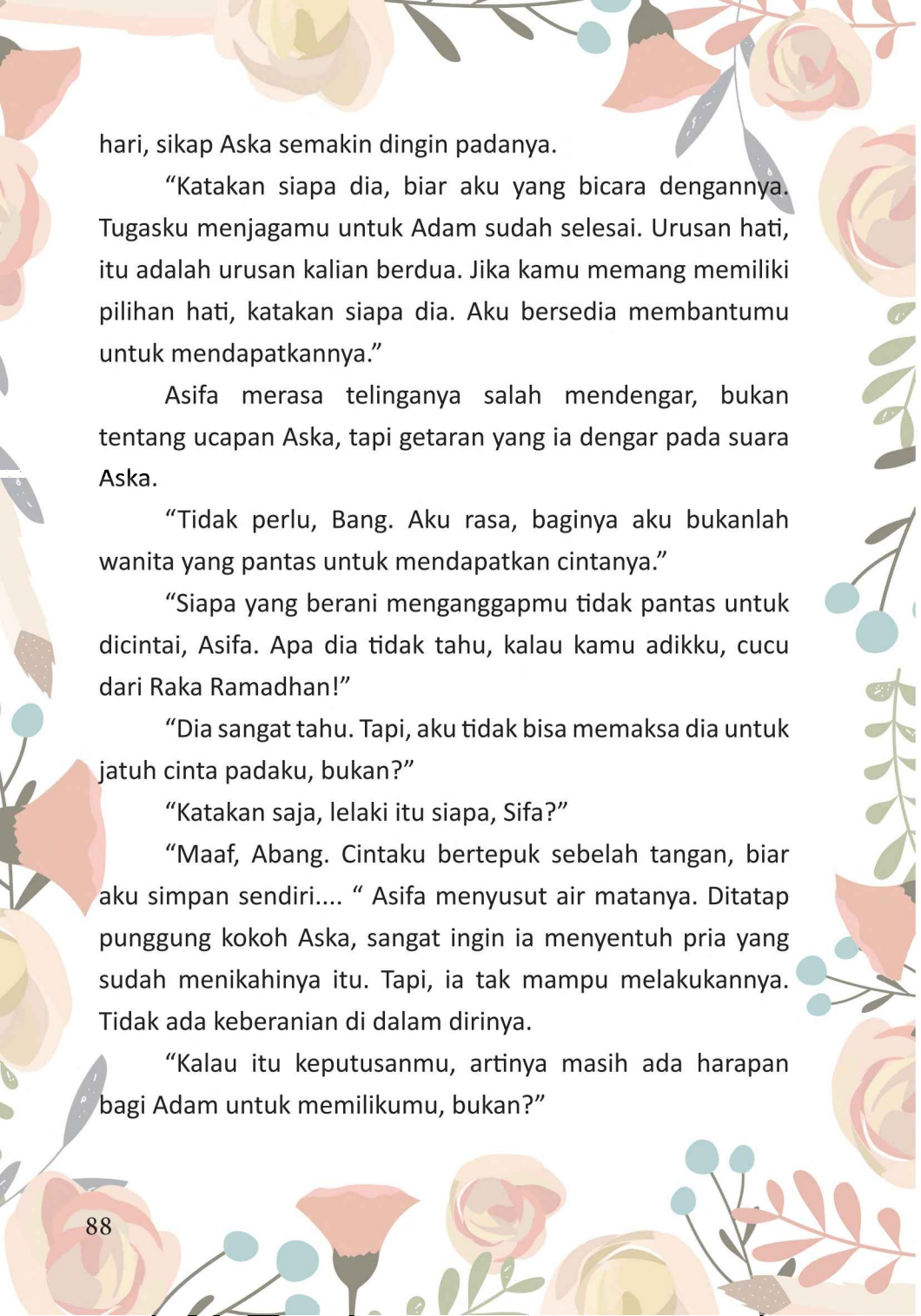
Tapi, jawaban itu hanya ada di dalam hati Asifa saja.

"Tidak penting, Abang kenal dia atau tidak, bukan?"

"Itu penting Asifa! Jika kamu menolak Salman, lalu menolak Adam juga. Aku kira, Abba, dan Amma, tidak akan keberatan untuk menikahkanmu dengan lelaki pilihanmu itu."

Asifa menarik napas berat.

"Hanya aku yang mencintainya, tapi dia tidak.... " jawab Asifa, dengan perasaan pedih di dalam hatinya. Ditatap punggung Aska yang seperti sangat enggan menatapnya. Air mata merebak di pelupuk matanya. Asifa merasa, semakin



hari, sikap Aska semakin dingin padanya.

“Katakan siapa dia, biar aku yang bicara dengannya. Tugasku menjagamu untuk Adam sudah selesai. Urusan hati, itu adalah urusan kalian berdua. Jika kamu memang memiliki pilihan hati, katakan siapa dia. Aku bersedia membantumu untuk mendapatkannya.”

Asifa merasa telinganya salah mendengar, bukan tentang ucapan Aska, tapi getaran yang ia dengar pada suara Aska.

“Tidak perlu, Bang. Aku rasa, baginya aku bukanlah wanita yang pantas untuk mendapatkan cintanya.”

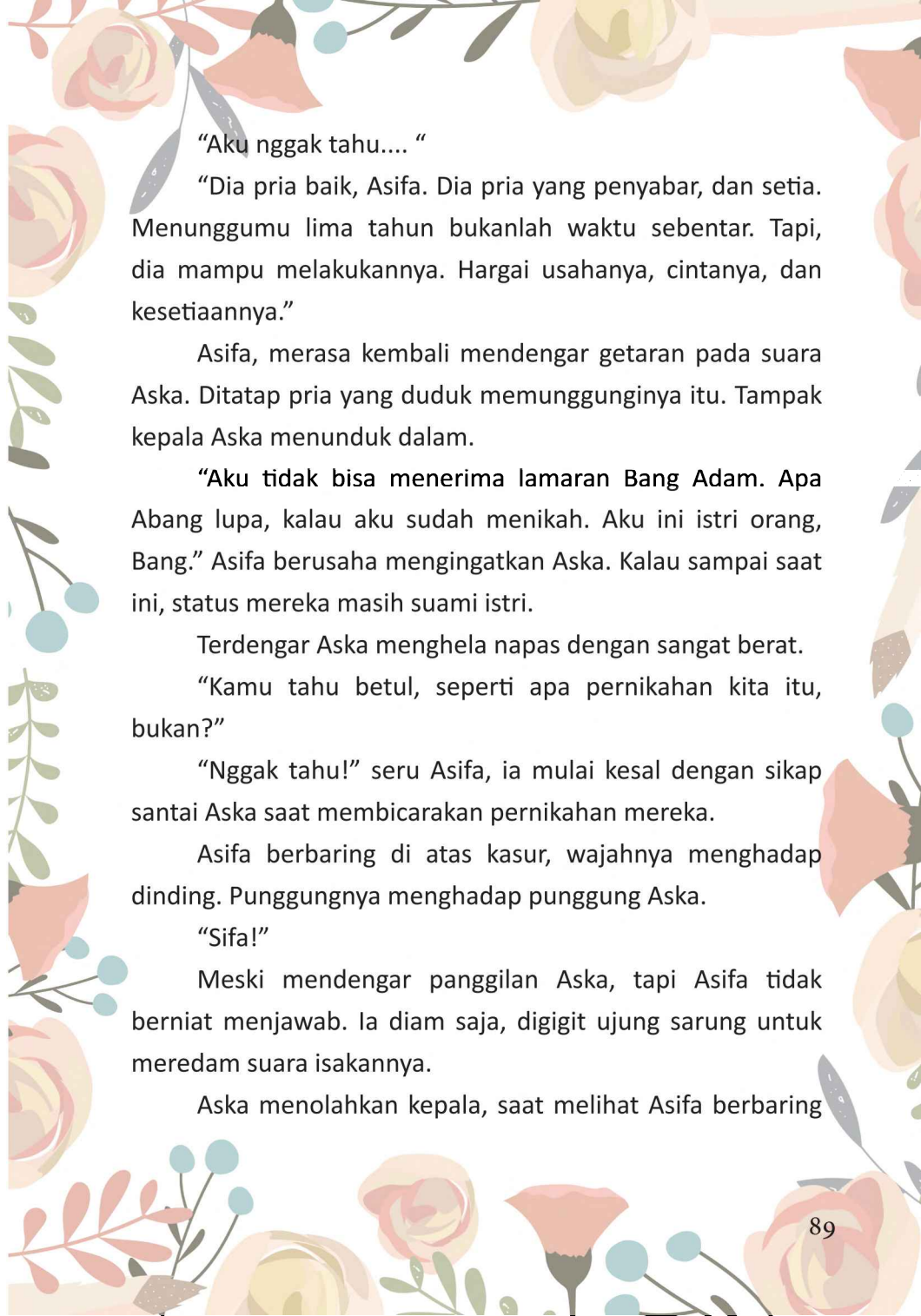
“Siapa yang berani menganggapmu tidak pantas untuk dicintai, Asifa. Apa dia tidak tahu, kalau kamu adikku, cucu dari Raka Ramadhan!”

“Dia sangat tahu. Tapi, aku tidak bisa memaksa dia untuk jatuh cinta padaku, bukan?”

“Katakan saja, lelaki itu siapa, Sifa?”

“Maaf, Abang. Cintaku bertepuk sebelah tangan, biar aku simpan sendiri....” Asifa menyusut air matanya. Ditatap punggung kokoh Aska, sangat ingin ia menyentuh pria yang sudah menikahinya itu. Tapi, ia tak mampu melakukannya. Tidak ada keberanian di dalam dirinya.

“Kalau itu keputusanmu, artinya masih ada harapan bagi Adam untuk memilikimu, bukan?”



“Aku nggak tahu.... “

“Dia pria baik, Asifa. Dia pria yang penyabar, dan setia. Menunggumu lima tahun bukanlah waktu sebentar. Tapi, dia mampu melakukannya. Hargai usahanya, cintanya, dan kesetiaannya.”

Asifa, merasa kembali mendengar getaran pada suara Aska. Ditatap pria yang duduk memunggingnya itu. Tampak kepala Aska menunduk dalam.

“Aku tidak bisa menerima lamaran Bang Adam. Apa Abang lupa, kalau aku sudah menikah. Aku ini istri orang, Bang.” Asifa berusaha mengingatkan Aska. Kalau sampai saat ini, status mereka masih suami istri.

Terdengar Aska menghela napas dengan sangat berat.

“Kamu tahu betul, seperti apa pernikahan kita itu, bukan?”

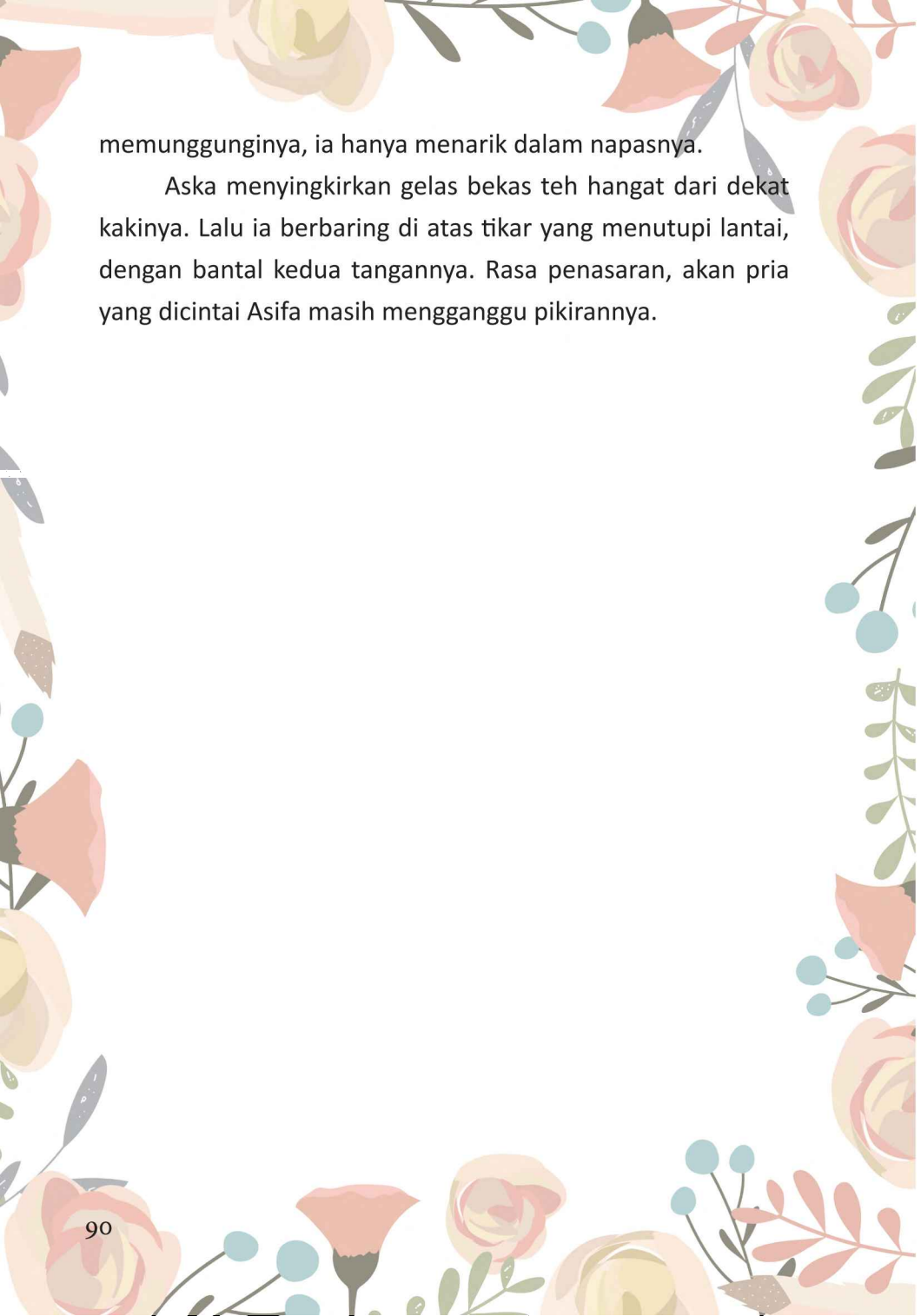
“Nggak tahu!” seru Asifa, ia mulai kesal dengan sikap santai Aska saat membicarakan pernikahan mereka.

Asifa berbaring di atas kasur, wajahnya menghadap dinding. Punggungnya menghadap punggung Aska.

“Sifa!”

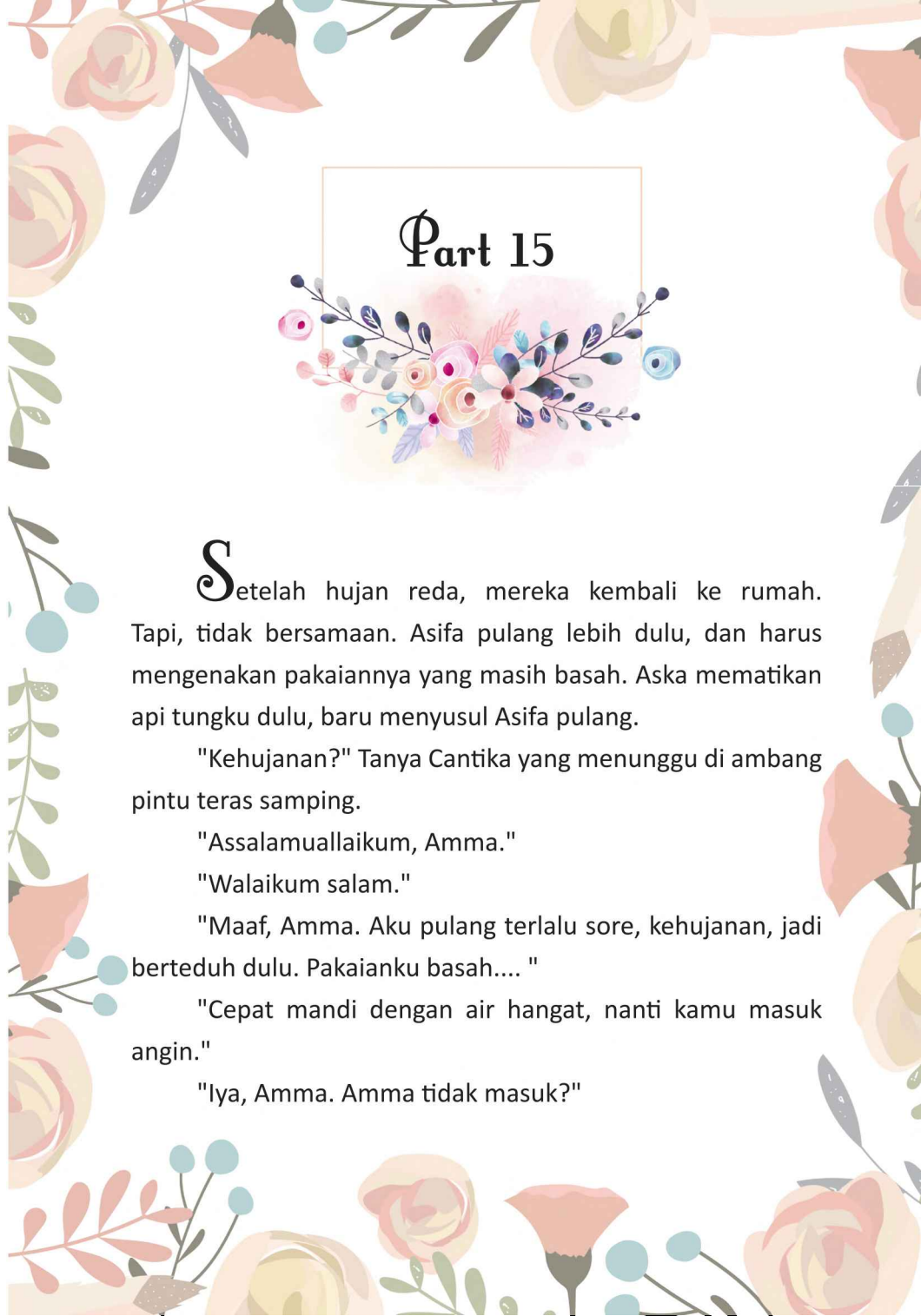
Meski mendengar panggilan Aska, tapi Asifa tidak berniat menjawab. Ia diam saja, digigit ujung sarung untuk meredam suara isakannya.

Aska menolahkan kepala, saat melihat Asifa berbaring



memunggungnya, ia hanya menarik dalam napasnya.

Aska menyingkirkan gelas bekas teh hangat dari dekat kakinya. Lalu ia berbaring di atas tikar yang menutupi lantai, dengan bantal kedua tangannya. Rasa penasaran, akan pria yang dicintai Asifa masih mengganggu pikirannya.



Part 15



Setelah hujan reda, mereka kembali ke rumah. Tapi, tidak bersamaan. Asifa pulang lebih dulu, dan harus mengenakan pakaiannya yang masih basah. Aska mematikan api tungku dulu, baru menyusul Asifa pulang.

"Kehujanan?" Tanya Cantika yang menunggu di ambang pintu teras samping.

"Assalamuallaikum, Amma."

"Walaikum salam."

"Maaf, Amma. Aku pulang terlalu sore, kehujanan, jadi berteduh dulu. Pakaianku basah.... "

"Cepat mandi dengan air hangat, nanti kamu masuk angin."

"Iya, Amma. Amma tidak masuk?"

"Abangmu belum pulang, Amma cemas dia kehujanan, terus diarenya pasti kambuh. Kalau dia kena diare di jalan bagaimana?"

"Bagaimana, Amma."

"Ya, itu."

Suara motor Aska membuat dua orang wanita itu melongok ke arah halaman.

"Alhamdulillah, itu dia datang."

"Iya, Amma. Aku ke kamar dulu," pamit Asifa.

"Ingat ya, mandi dengan air hangat." Cantika mengingatkan Asifa.

"Iya, Amma." Asifa menaiki anak tangga, meninggalkan Cantika yang menunggu Aska memasukan motornya ke dalam garasi.

"Assalamuallaikum, Amma."

"Walaikum salam, kamu kehujanan?" Cantika langsung meraba pakaian putranya.

"Basah, cepat mandi dengan air hangat. Eeh, tapi badanmu bau minyak kayu putih. Berteduh di nama, tadi?"

"Di mana, Amma," ralat Aska.

"Ya, itu."

"Di pondok kebun."

"Ooh, ya sudah, cepat mandi dengan air hangat, sebelum kamu masuk angin."

"Baik, Amma. Aku ke atas dulu."

"Ya."

Aska menaiki anak tangga. Cantika menatap putranya, ia merasa akhir-akhir ini, Aska terlihat lebih pendiam. Tidak banyak bicara, tidak ada lagi kejahilannya.

'Dia kenapa ya? Atau mungkin usia yang bertambah, yang membuatnya berubah.'



Keluarga Raka sarapan bersama.

"Jadi, bagaimana keputusanmu, Asifa. Menolak, atau menerima lamaran Adam?" Tanya Raka.

"Nggak tahu, Kai.... "

"Kok nggak tahu?" Tanya Asma.

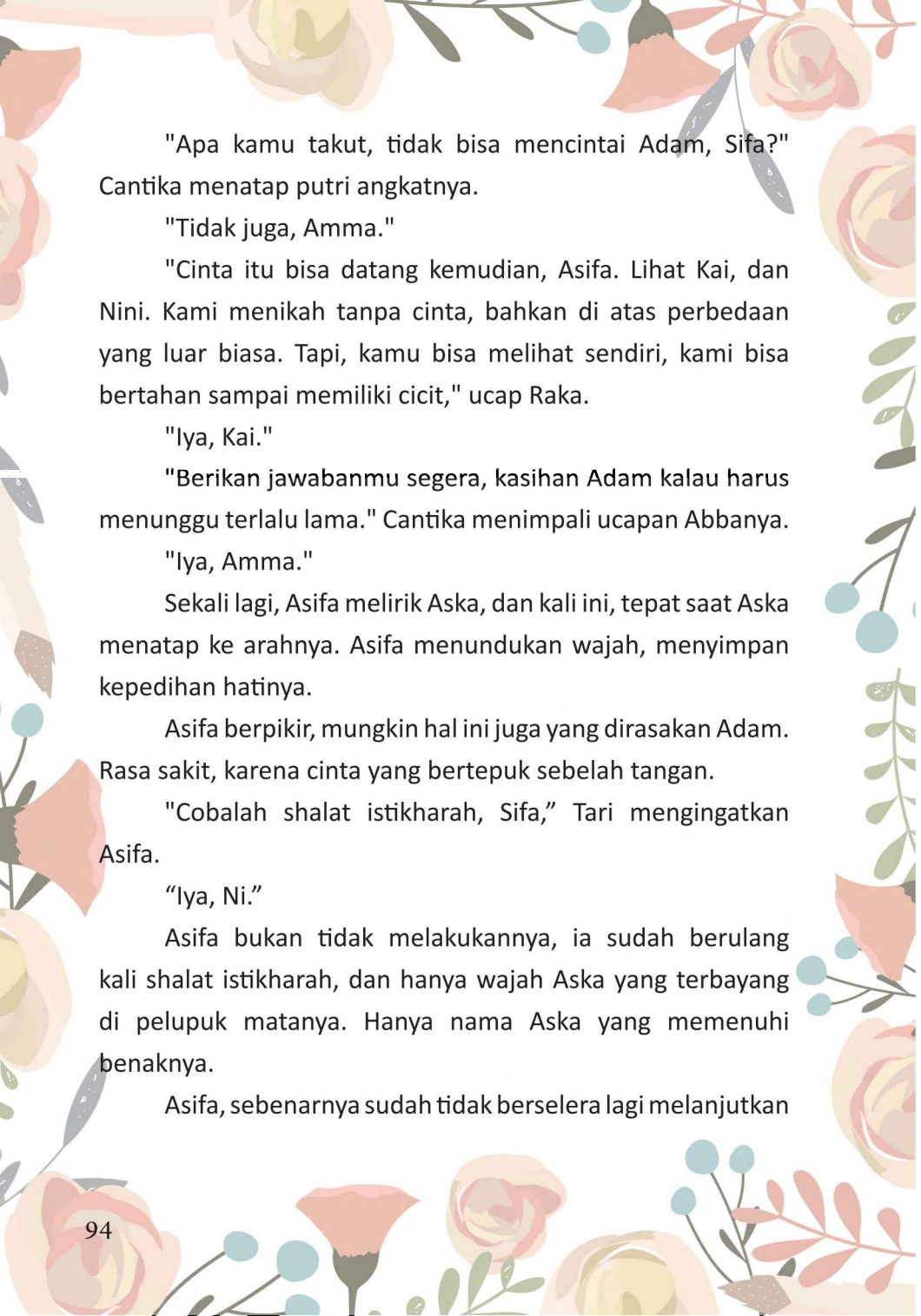
"Iya, aku nggak tahu, harus menerima atau menolak."

"Adam itu pria baik, dari keluarga baik-baik. Abba rasa, kamu tidak akan menyesal jika menerimanya. Apa lagi, dia sudah setia menunggumu selama lima tahun ini," ujar Soleh.

Asifa melirik Aska, yang dilirik fokus tatapan pada piringnya.

"Mungkin, Asifa memiliki pilihan hati yang lain? Apa begitu, Sayang?" Tanya Tari lembut.

"Iya, eeh anu, ehmm, maksudku, tidak ada, Nini," Asifa menjawab dengan terbata. Ia kembali melirik Aska.



"Apa kamu takut, tidak bisa mencintai Adam, Sifa?" Cantika menatap putri angkatnya.

"Tidak juga, Amma."

"Cinta itu bisa datang kemudian, Asifa. Lihat Kai, dan Nini. Kami menikah tanpa cinta, bahkan di atas perbedaan yang luar biasa. Tapi, kamu bisa melihat sendiri, kami bisa bertahan sampai memiliki cicit," ucap Raka.

"Iya, Kai."

"Berikan jawabanmu segera, kasihan Adam kalau harus menunggu terlalu lama." Cantika menimpali ucapan Abbanya.

"Iya, Amma."

Sekali lagi, Asifa melirik Aska, dan kali ini, tepat saat Aska menatap ke arahnya. Asifa menundukan wajah, menyimpan kepedihan hatinya.

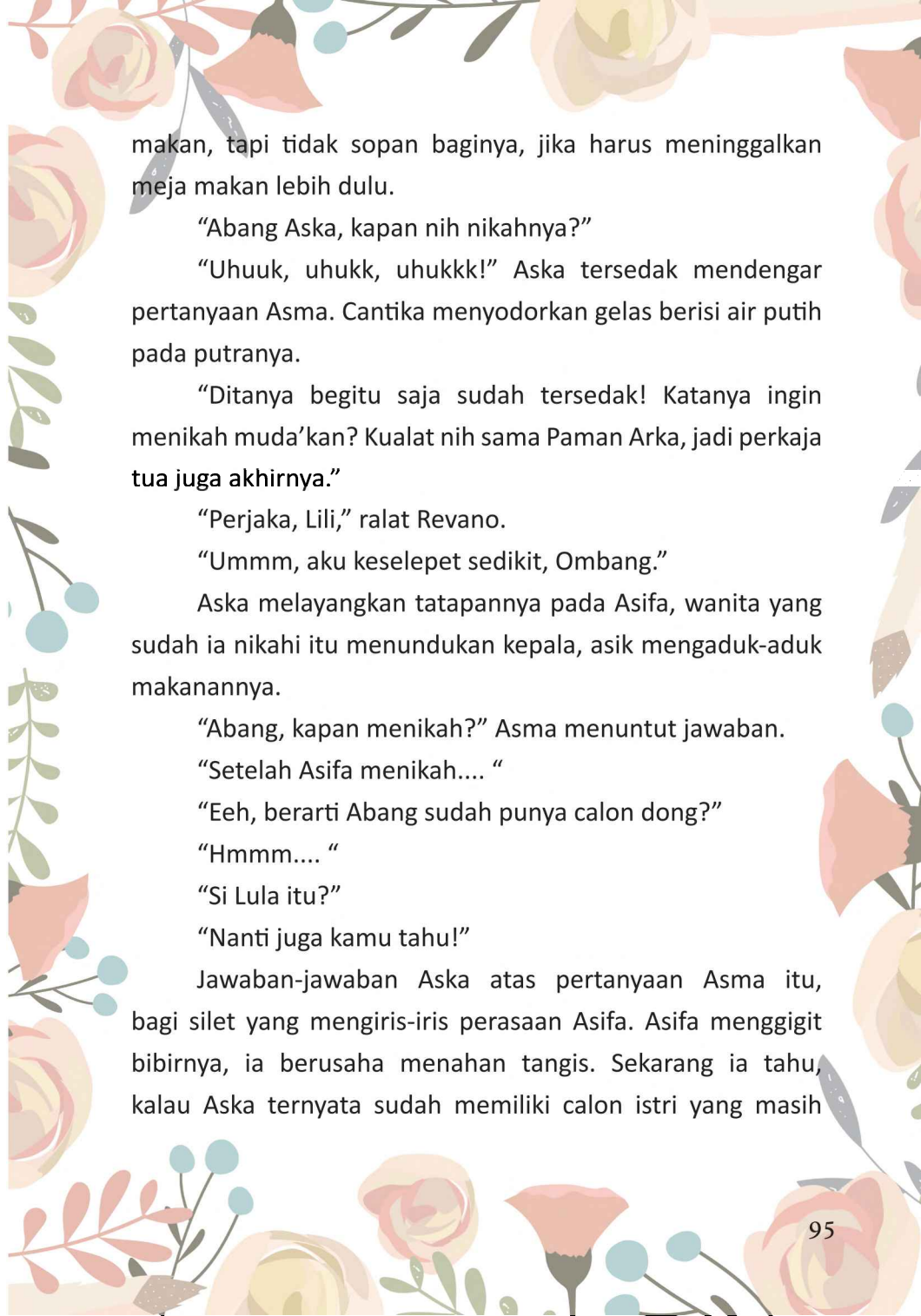
Asifa berpikir, mungkin hal ini juga yang dirasakan Adam. Rasa sakit, karena cinta yang bertepuk sebelah tangan.

"Cobalah shalat istikharah, Sifa," Tari mengingatkan Asifa.

"Iya, Ni."

Asifa bukan tidak melakukannya, ia sudah berulang kali shalat istikharah, dan hanya wajah Aska yang terbayang di pelupuk matanya. Hanya nama Aska yang memenuhi benaknya.

Asifa, sebenarnya sudah tidak berselera lagi melanjutkan



makan, tapi tidak sopan baginya, jika harus meninggalkan meja makan lebih dulu.

“Abang Aska, kapan nih nikahnya?”

“Uhuuk, uhukk, uhukkk!” Aska tersedak mendengar pertanyaan Asma. Cantika menyodorkan gelas berisi air putih pada putranya.

“Ditanya begitu saja sudah tersedak! Katanya ingin menikah muda’kan? Kualat nih sama Paman Arka, jadi perkaja tua juga akhirnya.”

“Perjaka, Lili,” ralat Revano.

“Ummm, aku keselepet sedikit, Ombang.”

Aska melayangkan tatapannya pada Asifa, wanita yang sudah ia nikahi itu menundukan kepala, asik mengaduk-aduk makanannya.

“Abang, kapan menikah?” Asma menuntut jawaban.

“Setelah Asifa menikah.... “

“Eeh, berarti Abang sudah punya calon dong?”

“Hmmm.... “

“Si Lula itu?”

“Nanti juga kamu tahu!”

Jawaban-jawaban Aska atas pertanyaan Asma itu, bagi silet yang mengiris-iris perasaan Asifa. Asifa menggigit bibirnya, ia berusaha menahan tangis. Sekarang ia tahu, kalau Aska ternyata sudah memiliki calon istri yang masih

dirahasiakan.

Betapa sulit Asifa berjuang, untuk tetap bertahan di meja makan, dengan menahan kepedihan hatinya, menahan air mata. Ia semakin yakin, perasaan cintanya pada Aska tidak punya masa depan.

‘Ya Allah, bantu aku menghapuskan rasa ini, aku mohon padaMu, aku mohon padaMu.... ‘



“Sifa!”

Suara panggilan Tari, disertai ketukan pintu membuat Asifa yang sedang merapikan isi lemari pakaian membuka pintu.

“Ya, Ni.”

“Antar Nini ke pasar yuk,” Tari menatap wajah murung Asifa.

“Pasar mana, Ni?”

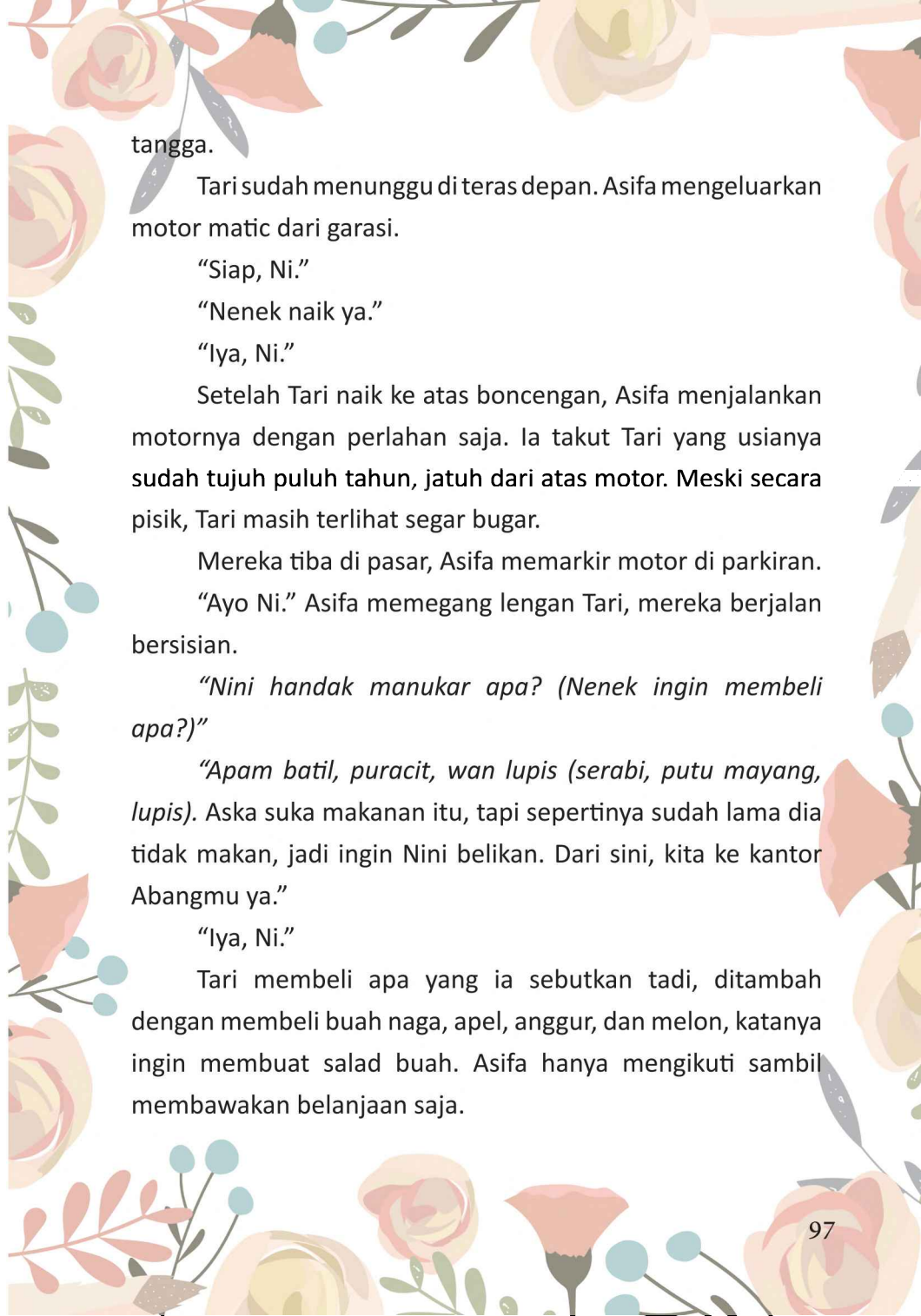
“Pasar Bawah getah saja.”

“Baik, Ni. Aku pakai jilbab dulu.”

“Ya, Sayang. Nenek tunggu di bawah ya.”

“Iya, Ni.”

Tari meninggalkan depan pintu kamar Asifa. Asifa mengambil jilbab, lalu ia pasang di kepala. Ia ke luar dari kamar, menutup pintu kamar, dan segera menuruni anak



tangga.

Tari sudah menunggu di teras depan. Asifa mengeluarkan motor matic dari garasi.

“Siap, Ni.”

“Nenek naik ya.”

“Iya, Ni.”

Setelah Tari naik ke atas boncengan, Asifa menjalankan motornya dengan perlahan saja. Ia takut Tari yang usianya sudah tujuh puluh tahun, jatuh dari atas motor. Meski secara pisik, Tari masih terlihat segar bugar.

Mereka tiba di pasar, Asifa memarkir motor di parkiran.

“Ayo Ni.” Asifa memegang lengan Tari, mereka berjalan bersisian.

“Nini handak manukar apa? (Nenek ingin membeli apa?)”

“Apam batil, puracit, wan lupis (serabi, putu mayang, lupis). Aska suka makanan itu, tapi sepertinya sudah lama dia tidak makan, jadi ingin Nini belikan. Dari sini, kita ke kantor Abangmu ya.”

“Iya, Ni.”

Tari membeli apa yang ia sebutkan tadi, ditambah dengan membeli buah naga, apel, anggur, dan melon, katanya ingin membuat salad buah. Asifa hanya mengikuti sambil membawakan belanjaan saja.

Part 16



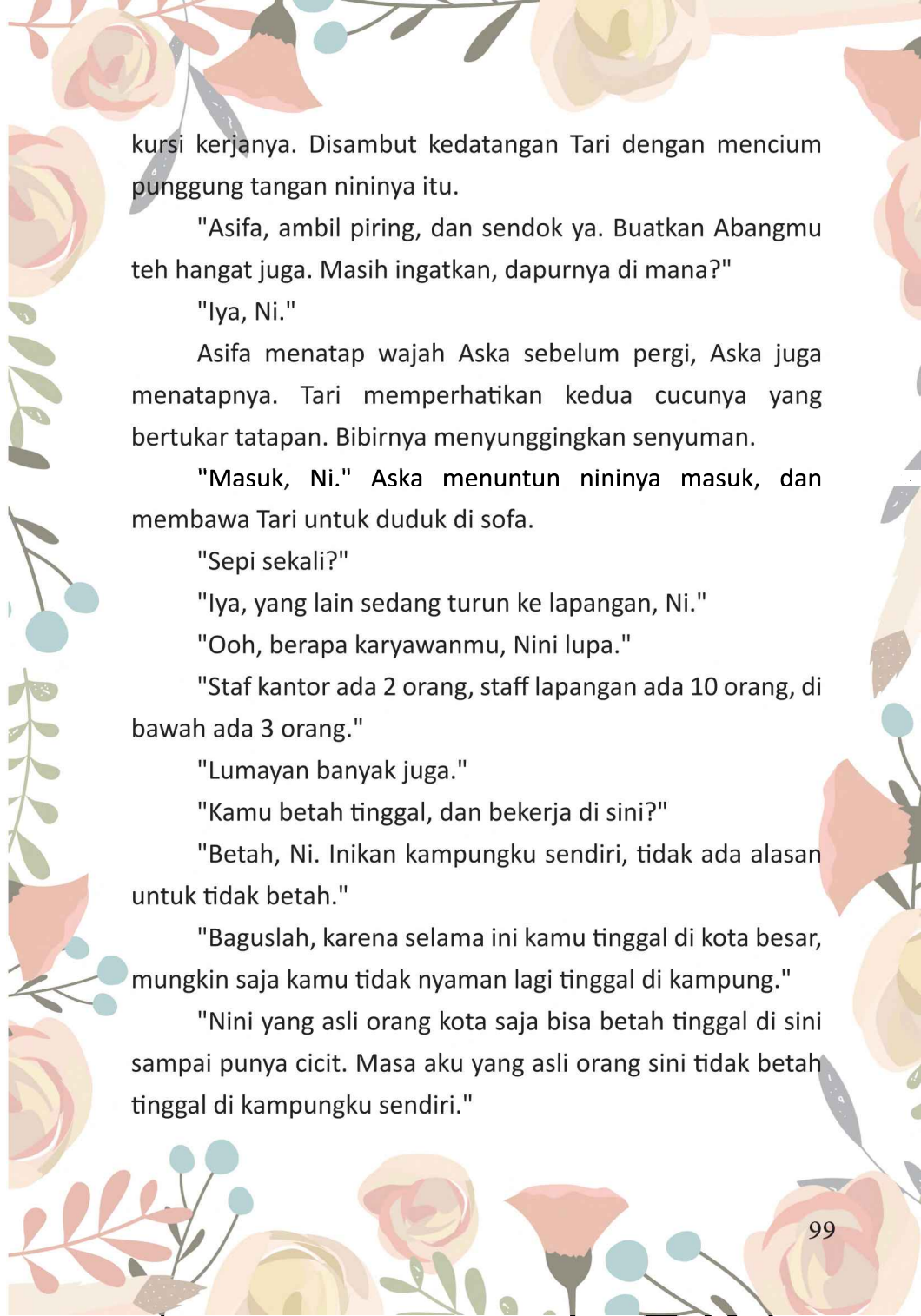
Mereka tiba di depan kantor Aska. Kantor dua tingkat ini terlihat sederhana saja, berupa ruko dua lantai, yang dilantai dasarnya ada toko yang menjual berbagai macam keperluan untuk usaha tambak, dan peternakan. Juga bibit sayuran, dan pupuknya.

Ruangan Aska ada di lantai atas. Asifa menuntun Tari menaiki anak tangga dengan langkah perlahan, dan hati-hati.

Pintu ruangan Aska tampak terbuka. Aska tidak memiliki sekretaris, atau asisten pribadi. Tapi, ia memiliki beberapa staf yang membantunya. Semua stafnya pria, tidak ada wanita.

"Assalamuallaikum," Tari melongokan kepala ke dalam ruangan.

"Nini! Walaikum salam," Aska langsung bangkit dari



kursi kerjanya. Disambut kedatangan Tari dengan mencium punggung tangan nininya itu.

"Asifa, ambil piring, dan sendok ya. Buatkan Abangmu teh hangat juga. Masih ingatkan, dapurnya di mana?"

"Iya, Ni."

Asifa menatap wajah Aska sebelum pergi, Aska juga menatapnya. Tari memperhatikan kedua cucunya yang bertukar tatapan. Bibirnya menyunggingkan senyuman.

"Masuk, Ni." Aska menuntun nininya masuk, dan membawa Tari untuk duduk di sofa.

"Sepi sekali?"

"Iya, yang lain sedang turun ke lapangan, Ni."

"Ooh, berapa karyawanmu, Nini lupa."

"Staf kantor ada 2 orang, staff lapangan ada 10 orang, di bawah ada 3 orang."

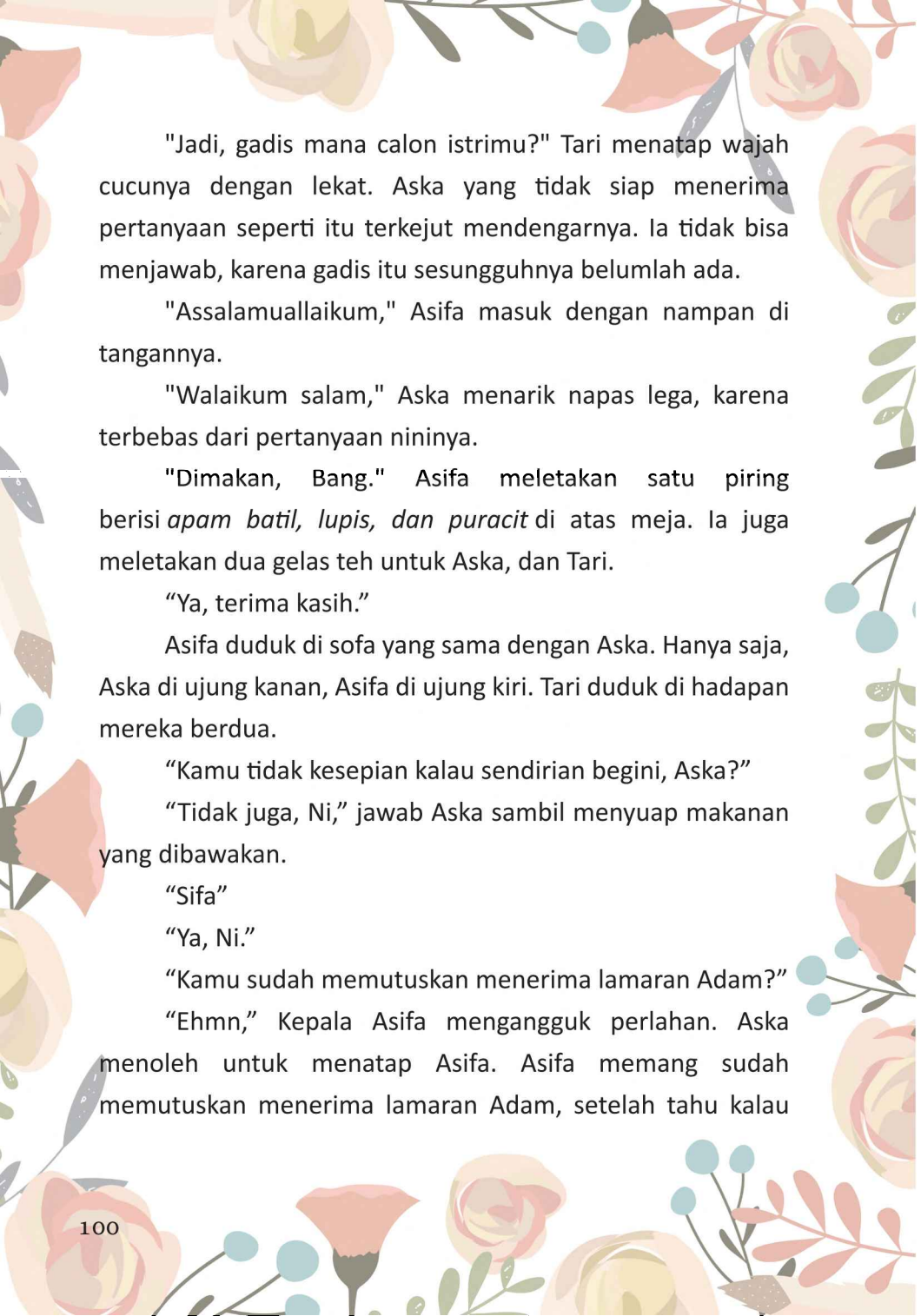
"Lumayan banyak juga."

"Kamu betah tinggal, dan bekerja di sini?"

"Betah, Ni. Inikan kampungku sendiri, tidak ada alasan untuk tidak betah."

"Baguslah, karena selama ini kamu tinggal di kota besar, mungkin saja kamu tidak nyaman lagi tinggal di kampung."

"Nini yang asli orang kota saja bisa betah tinggal di sini sampai punya cicit. Masa aku yang asli orang sini tidak betah tinggal di kampungku sendiri."



"Jadi, gadis mana calon istrimu?" Tari menatap wajah cucunya dengan lekat. Aska yang tidak siap menerima pertanyaan seperti itu terkejut mendengarnya. Ia tidak bisa menjawab, karena gadis itu sesungguhnya belum ada.

"Assalamuallaikum," Asifa masuk dengan naman di tangannya.

"Walaikum salam," Aska menarik napas lega, karena terbebas dari pertanyaan nininya.

"Dimakan, Bang." Asifa meletakkan satu piring berisi *apam batil*, *lupis*, dan *puracit* di atas meja. Ia juga meletakkan dua gelas teh untuk Aska, dan Tari.

"Ya, terima kasih."

Asifa duduk di sofa yang sama dengan Aska. Hanya saja, Aska di ujung kanan, Asifa di ujung kiri. Tari duduk di hadapan mereka berdua.

"Kamu tidak kesepian kalau sendirian begini, Aska?"

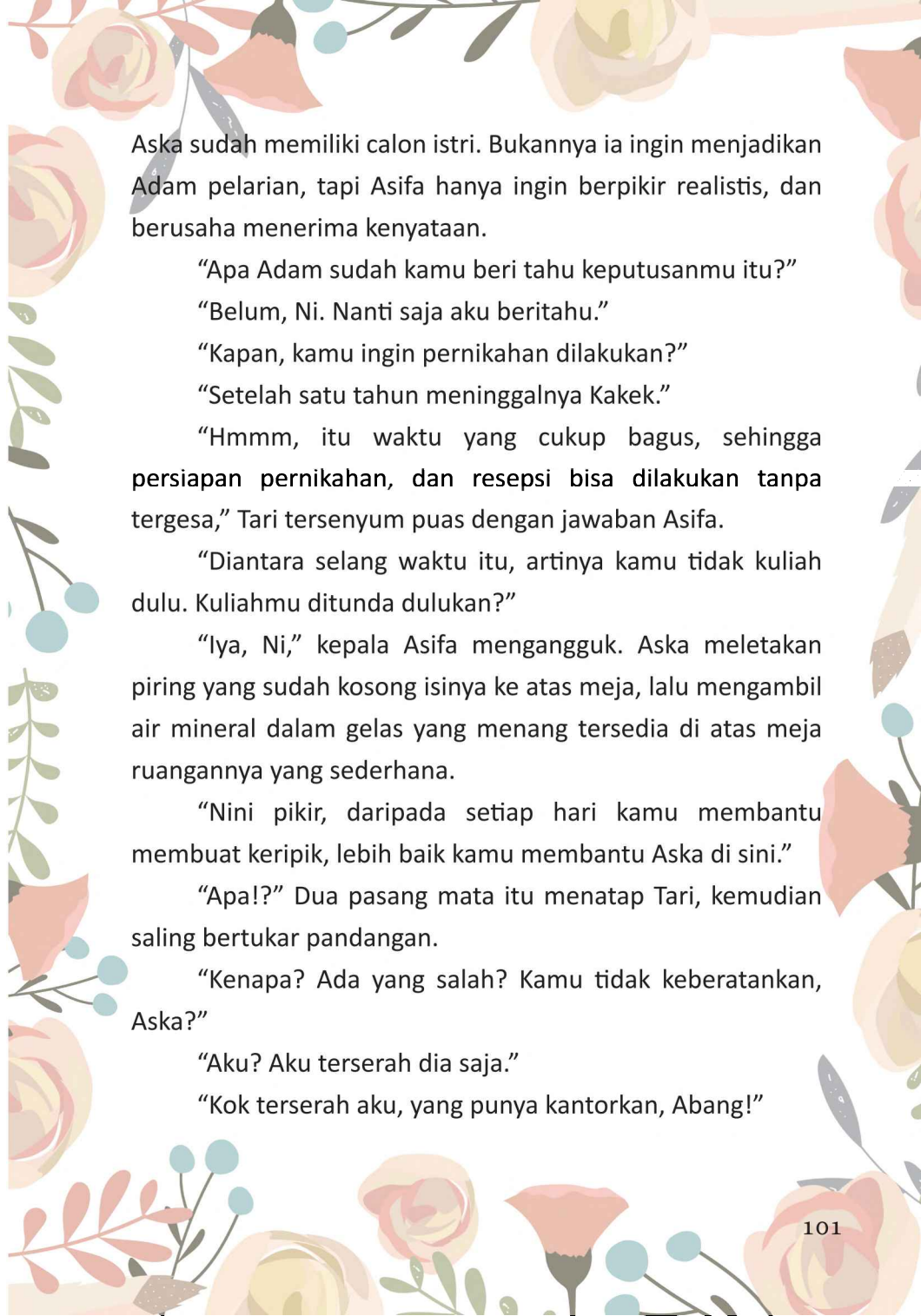
"Tidak juga, Ni," jawab Aska sambil menyuap makanan yang dibawakan.

"Sifa"

"Ya, Ni."

"Kamu sudah memutuskan menerima lamaran Adam?"

"Ehmn," Kepala Asifa mengangguk perlahan. Aska menoleh untuk menatap Asifa. Asifa memang sudah memutuskan menerima lamaran Adam, setelah tahu kalau



Aska sudah memiliki calon istri. Bukannya ia ingin menjadikan Adam pelarian, tapi Asifa hanya ingin berpikir realistis, dan berusaha menerima kenyataan.

“Apa Adam sudah kamu beri tahu keputusanmu itu?”

“Belum, Ni. Nanti saja aku beritahu.”

“Kapan, kamu ingin pernikahan dilakukan?”

“Setelah satu tahun meninggalnya Kakek.”

“Hmmm, itu waktu yang cukup bagus, sehingga persiapan pernikahan, dan resepsi bisa dilakukan tanpa tergesa,” Tari tersenyum puas dengan jawaban Asifa.

“Diantara selang waktu itu, artinya kamu tidak kuliah dulu. Kuliahmu ditunda dulukan?”

“Iya, Ni,” kepala Asifa mengangguk. Aska meletakan piring yang sudah kosong isinya ke atas meja, lalu mengambil air mineral dalam gelas yang menang tersedia di atas meja ruangnya yang sederhana.

“Nini pikir, daripada setiap hari kamu membantu membuat keripik, lebih baik kamu membantu Aska di sini.”

“Apa!?” Dua pasang mata itu menatap Tari, kemudian saling bertukar pandangan.

“Kenapa? Ada yang salah? Kamu tidak keberatankan, Aska?”

“Aku? Aku terserah dia saja.”

“Kok terserah aku, yang punya kantorkan, Abang!”

“Aku juga cuma kerja di sini, inikan punya Kai!”

“Iya, tapi Abang bossnya di sini, kalau Abang tidak ingin aku bantu, katakan saja terus terang!”

“Yang punya kantor ini Kai, artinya punya Nini juga, kalau Nini sudah bicara begitu, aku bisa apa?”

“Iya, tapi yang akan bekerja sama itu kita, kalau Abang tidak suka aku bantu, bagaimana kita bisa kerja sama.”

“Arggh, pokoknya terserah kamu saja. Kamu terima tawaran Nini silahkan, tidak juga silahkan. Tapi, kamu harus ijin dulu sama Adam!”

“Kenapa aku harus ijin dulu sama Bang Adam.”

“Dia calon suamimu!”

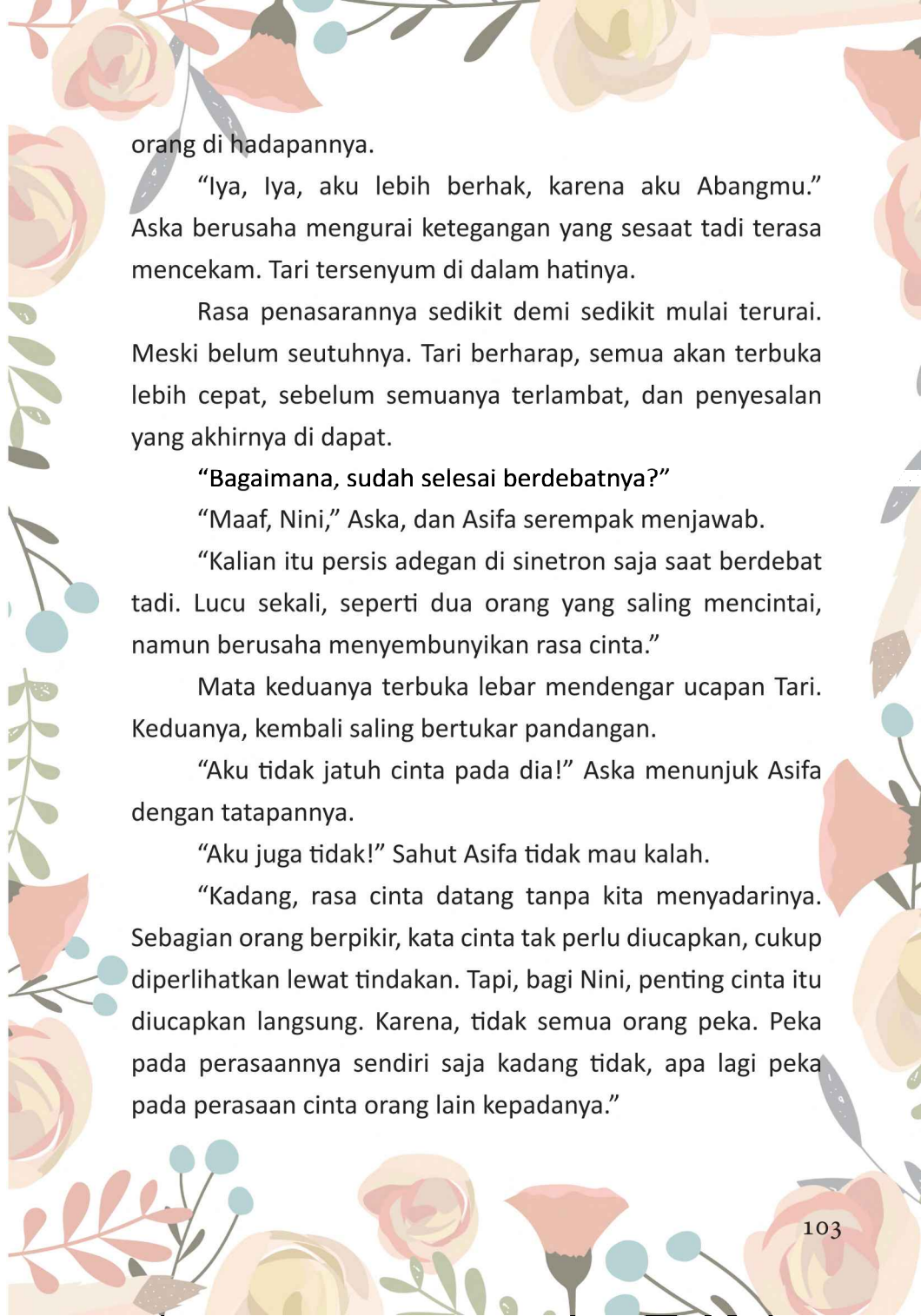
“Baru calonkan, dia belum punya hak untuk mengatur aku. Atau Abang takut calon istri Abang cemburu. Makanya bawa ke rumah, perkenalkan dia pada keluarga, biar dia tahu aku adik, Abang!”

“Kenapa jadi melantur ke calon istriku segala sih. Tidak ada hubungannya, beda dengan Adam, dia sudah melamar kamu. Jadi dia berhak “

“Bukan Bang Adam yang berhak mengatur hidupku, tapi Abang Aska lebih berhak, Abang lupa ka.... “

Cepat Asifa menutupkan bibirnya.

Mata mereka berdua saling pandang, lalu berbarengan menatap Tari yang tampak sangat menikmati perdebatan dua



orang di hadapannya.

“Iya, Iya, aku lebih berhak, karena aku Abangmu.” Aska berusaha mengurai ketegangan yang sesaat tadi terasa mencekam. Tari tersenyum di dalam hatinya.

Rasa penasarannya sedikit demi sedikit mulai terurai. Meski belum seutuhnya. Tari berharap, semua akan terbuka lebih cepat, sebelum semuanya terlambat, dan penyesalan yang akhirnya di dapat.

“Bagaimana, sudah selesai berdebatnya?”

“Maaf, Nini,” Aska, dan Asifa serempak menjawab.

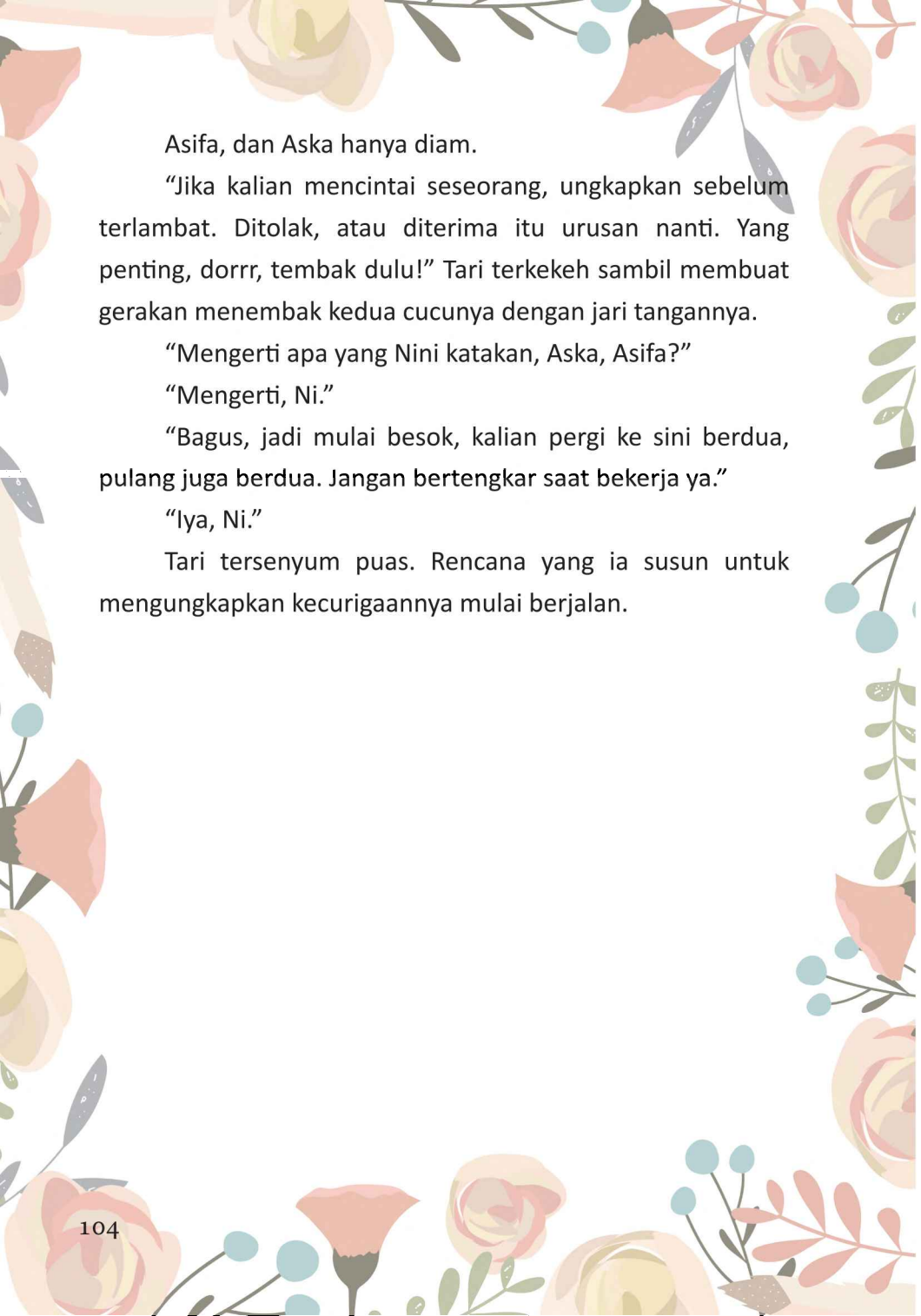
“Kalian itu persis adegan di sinetron saja saat berdebat tadi. Lucu sekali, seperti dua orang yang saling mencintai, namun berusaha menyembunyikan rasa cinta.”

Mata keduanya terbuka lebar mendengar ucapan Tari. Keduanya, kembali saling bertukar pandangan.

“Aku tidak jatuh cinta pada dia!” Aska menunjuk Asifa dengan tatapannya.

“Aku juga tidak!” Sahut Asifa tidak mau kalah.

“Kadang, rasa cinta datang tanpa kita menyadarinya. Sebagian orang berpikir, kata cinta tak perlu diucapkan, cukup diperlihatkan lewat tindakan. Tapi, bagi Nini, penting cinta itu diucapkan langsung. Karena, tidak semua orang peka. Peka pada perasaannya sendiri saja kadang tidak, apa lagi peka pada perasaan cinta orang lain kepadanya.”



Asifa, dan Aska hanya diam.

“Jika kalian mencintai seseorang, ungkapkan sebelum terlambat. Ditolak, atau diterima itu urusan nanti. Yang penting, dorrr, tembak dulu!” Tari terkekeh sambil membuat gerakan menembak kedua cucunya dengan jari tangannya.

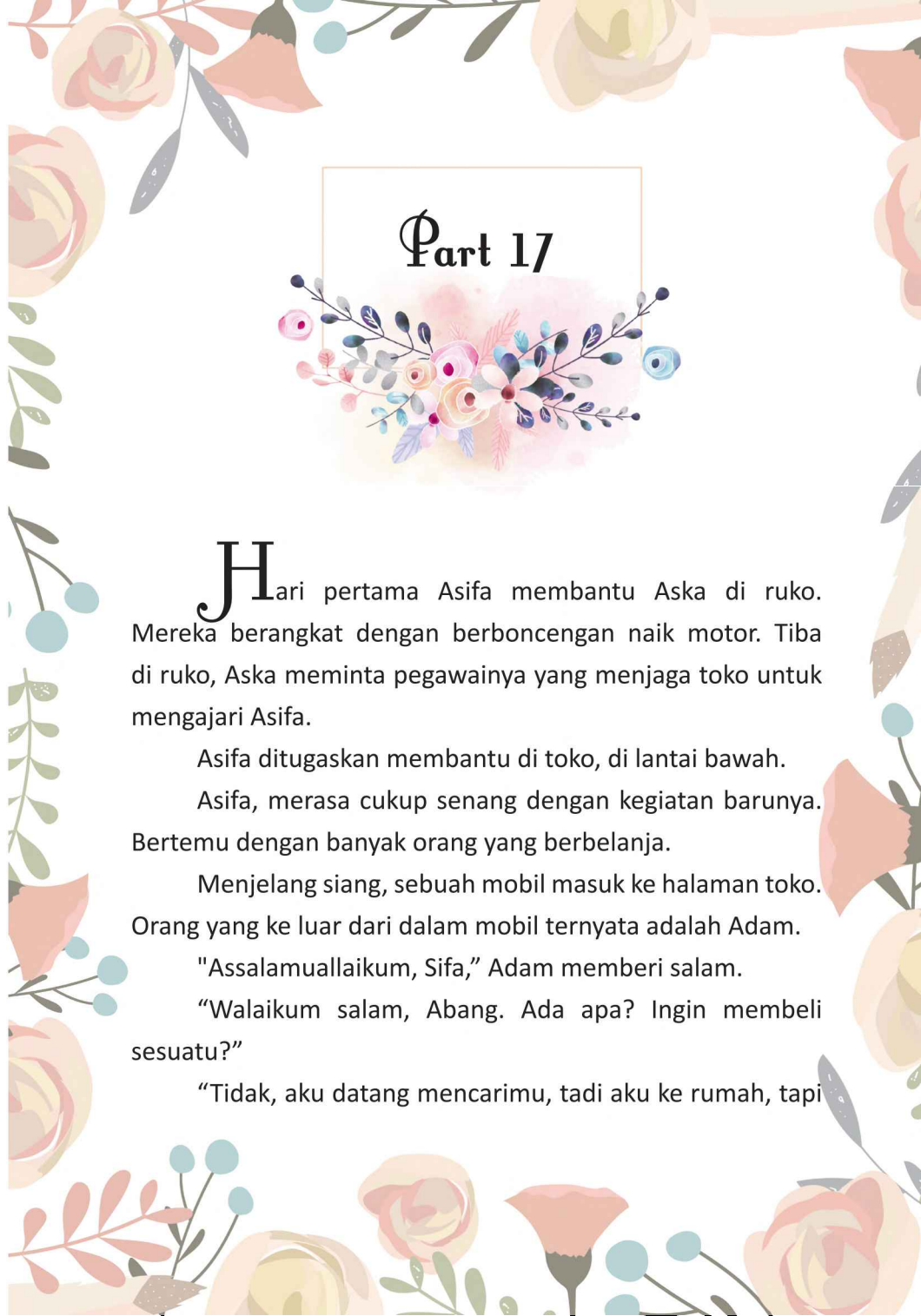
“Mengerti apa yang Nini katakan, Aska, Asifa?”

“Mengerti, Ni.”

“Bagus, jadi mulai besok, kalian pergi ke sini berdua, pulang juga berdua. Jangan bertengkar saat bekerja ya.”

“Iya, Ni.”

Tari tersenyum puas. Rencana yang ia susun untuk mengungkapkan kecurigaannya mulai berjalan.



Part 17



Hari pertama Asifa membantu Aska di ruko. Mereka berangkat dengan berboncengan naik motor. Tiba di ruko, Aska meminta pegawainya yang menjaga toko untuk mengajari Asifa.

Asifa ditugaskan membantu di toko, di lantai bawah.

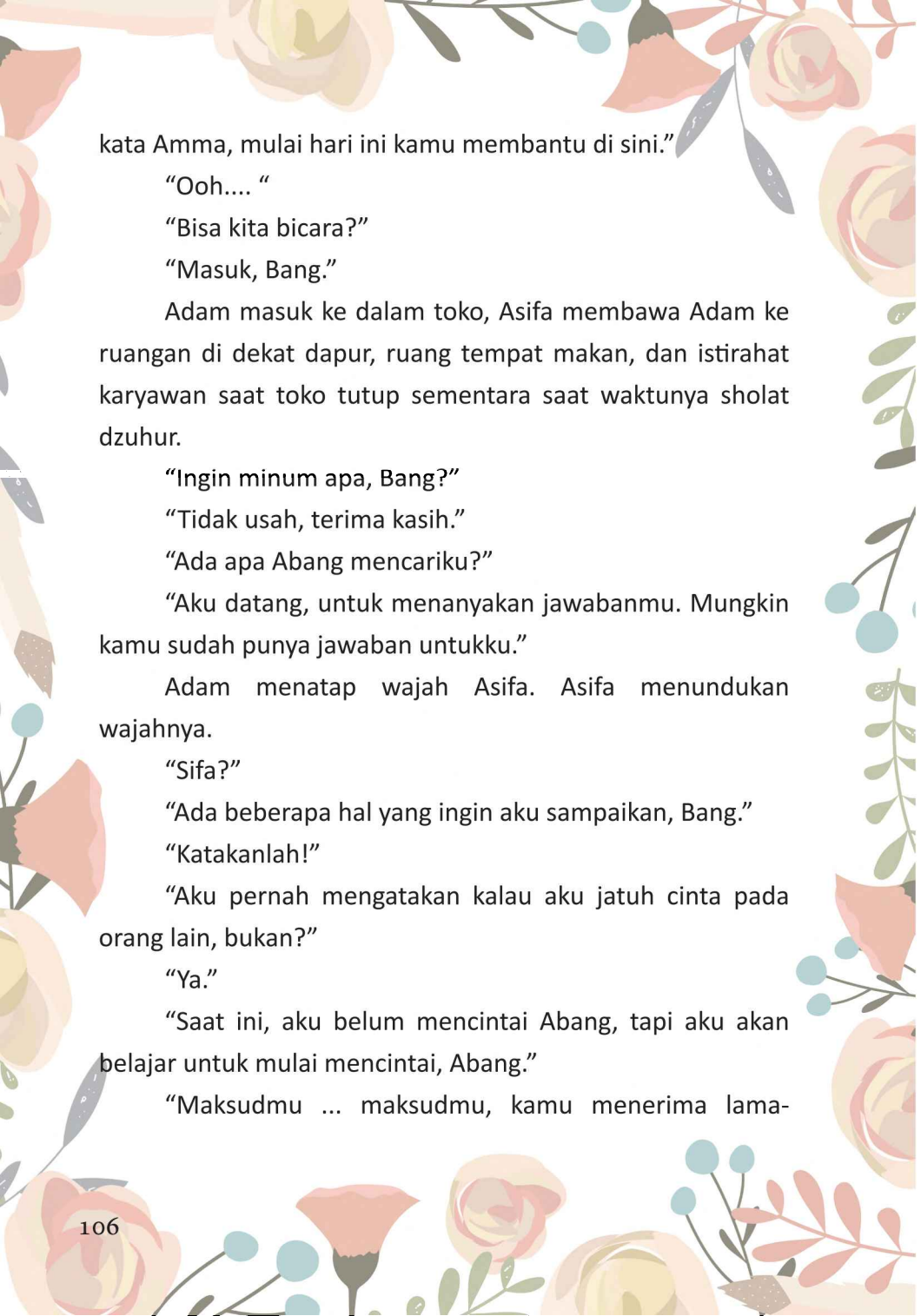
Asifa, merasa cukup senang dengan kegiatan barunya. Bertemu dengan banyak orang yang berbelanja.

Menjelang siang, sebuah mobil masuk ke halaman toko. Orang yang ke luar dari dalam mobil ternyata adalah Adam.

"Assalamuallaikum, Sifa," Adam memberi salam.

"Walaikum salam, Abang. Ada apa? Ingin membeli sesuatu?"

"Tidak, aku datang mencarimu, tadi aku ke rumah, tapi



kata Amma, mulai hari ini kamu membantu di sini.”

“Ooh.... ”

“Bisa kita bicara?”

“Masuk, Bang.”

Adam masuk ke dalam toko, Asifa membawa Adam ke ruangan di dekat dapur, ruang tempat makan, dan istirahat karyawan saat toko tutup sementara saat waktunya sholat dzuhur.

“Ingin minum apa, Bang?”

“Tidak usah, terima kasih.”

“Ada apa Abang mencariku?”

“Aku datang, untuk menanyakan jawabanmu. Mungkin kamu sudah punya jawaban untukku.”

Adam menatap wajah Asifa. Asifa menundukan wajahnya.

“Sifa?”

“Ada beberapa hal yang ingin aku sampaikan, Bang.”

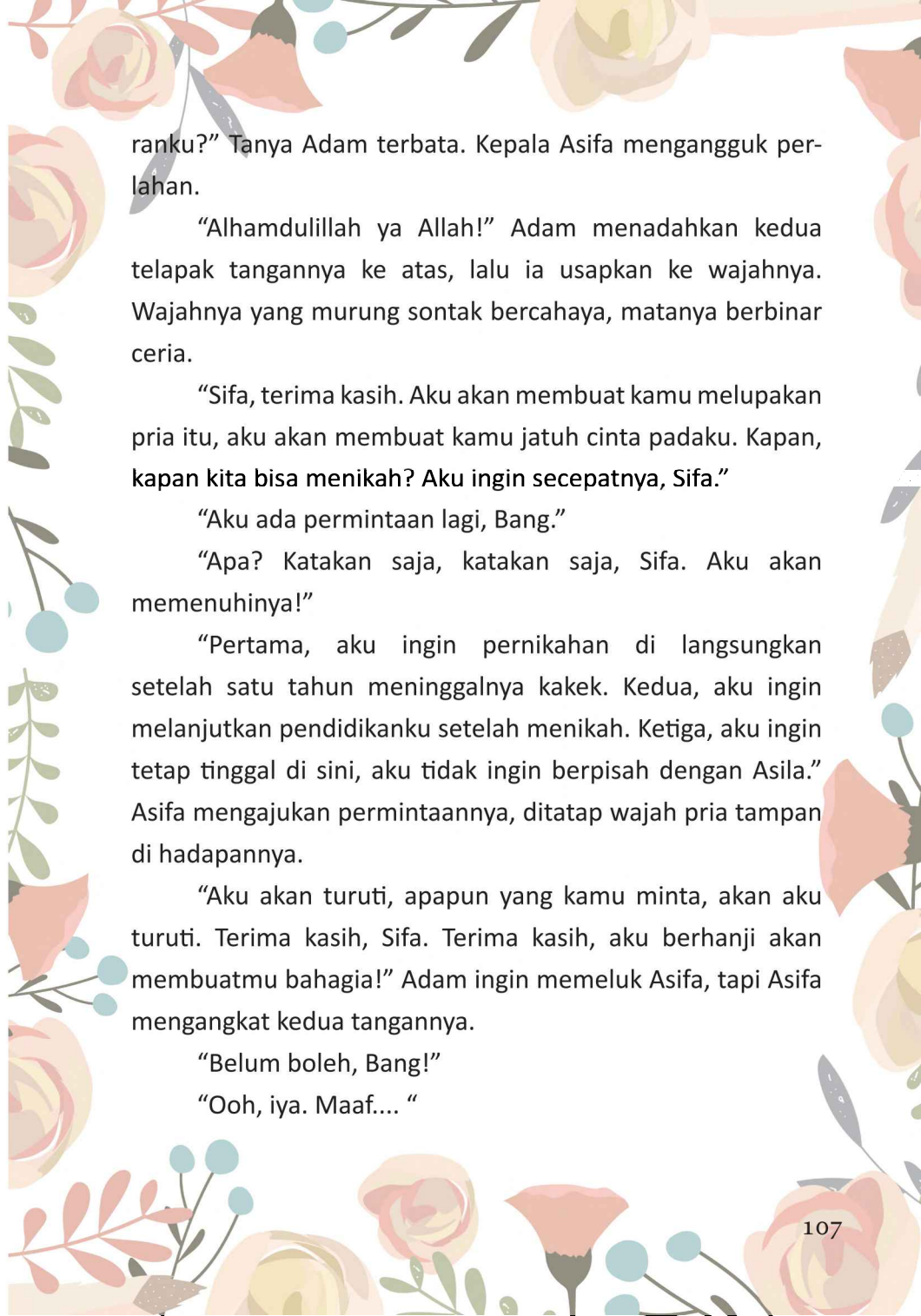
“Katakanlah!”

“Aku pernah mengatakan kalau aku jatuh cinta pada orang lain, bukan?”

“Ya.”

“Saat ini, aku belum mencintai Abang, tapi aku akan belajar untuk mulai mencintai, Abang.”

“Maksudmu ... maksudmu, kamu menerima lama-



ranku?” Tanya Adam terbata. Kepala Asifa mengganggu perlahan.

“Alhamdulillah ya Allah!” Adam menadahkan kedua telapak tangannya ke atas, lalu ia usapkan ke wajahnya. Wajahnya yang murung sontak bercahaya, matanya berbinar ceria.

“Sifa, terima kasih. Aku akan membuat kamu melupakan pria itu, aku akan membuat kamu jatuh cinta padaku. Kapan, kapan kita bisa menikah? Aku ingin secepatnya, Sifa.”

“Aku ada permintaan lagi, Bang.”

“Apa? Katakan saja, katakan saja, Sifa. Aku akan memenuhinya!”

“Pertama, aku ingin pernikahan di langsungkan setelah satu tahun meninggalnya kakek. Kedua, aku ingin melanjutkan pendidikanku setelah menikah. Ketiga, aku ingin tetap tinggal di sini, aku tidak ingin berpisah dengan Asila.” Asifa mengajukan permintaannya, ditatap wajah pria tampan di hadapannya.

“Aku akan turuti, apapun yang kamu minta, akan aku turuti. Terima kasih, Sifa. Terima kasih, aku berjanji akan membuatmu bahagia!” Adam ingin memeluk Asifa, tapi Asifa mengangkat kedua tangannya.

“Belum boleh, Bang!”

“Ooh, iya. Maaf.... “

“Sifa!” suara panggilan nyaring datang dari puncak tangga.

“Sebentar ya, Bang,” Asifa bangun dari duduknya.

“Ya, Bang!” Asifa menaiki anak tangga.

Kini ia sudah berhadapan dengan Aska.

“Ada apa, Bang?”

“Tolong kamu beli makan siang ya, aku banyak pekerjaan, tidak ada waktu untuk ke luar.”

“Baik, Bang.”

“Ini, ambil uangnya,” Aska memberikan satu lembar uang seratus ribu.

Asifa menatap uang di tangan Aska, tiba-tiba saja ia teringat dengan pernikahan mereka.

‘Apakah bukan suatu kesalahan, aku menerima lamaran Bang Adam, sedang aku masih berstatus istri Bang Aska?’

“Kenapa, kurang?” Aska ingin mengambil lagi uang di dompetnya.

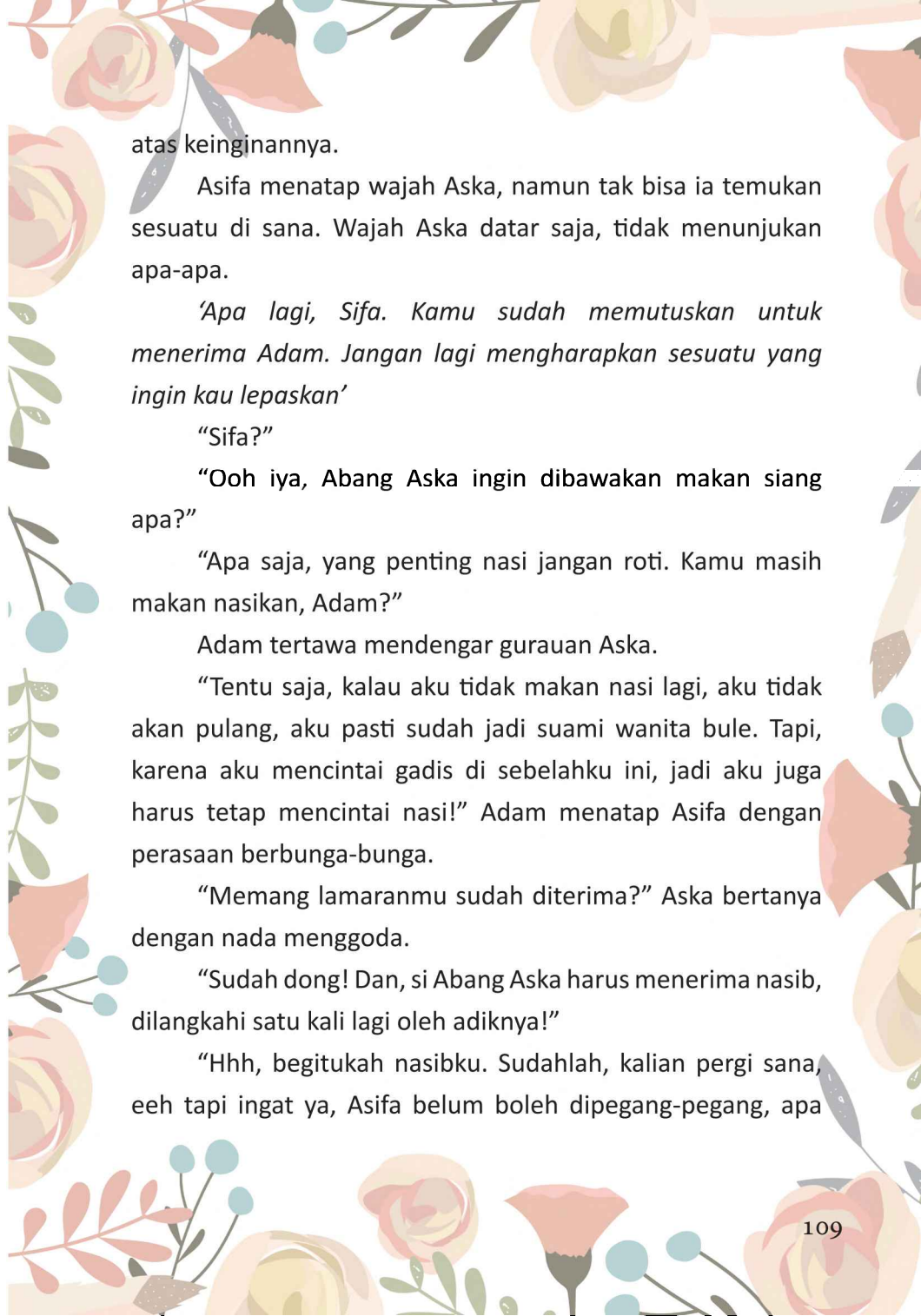
“Hay Bang Aska!” Adam muncul dari bawah.

“Adam!”

“Iya, aku ingin minta izin, membawa Sifa ke luar makan siang, bolehkan?”

“Yang ingin kamu bawakan Sifa, tanya Sifa saja?”

“Sifa?” Adam menatap wajah Asifa, menunggu jawaban



atas keinginannya.

Asifa menatap wajah Aska, namun tak bisa ia temukan sesuatu di sana. Wajah Aska datar saja, tidak menunjukkan apa-apa.

‘Apa lagi, Sifa. Kamu sudah memutuskan untuk menerima Adam. Jangan lagi mengharapkan sesuatu yang ingin kau lepaskan’

“Sifa?”

“Ooh iya, Abang Aska ingin dibawakan makan siang apa?”

“Apa saja, yang penting nasi jangan roti. Kamu masih makan nasikan, Adam?”

Adam tertawa mendengar gurauan Aska.

“Tentu saja, kalau aku tidak makan nasi lagi, aku tidak akan pulang, aku pasti sudah jadi suami wanita bule. Tapi, karena aku mencintai gadis di sebelahku ini, jadi aku juga harus tetap mencintai nasi!” Adam menatap Asifa dengan perasaan berbunga-bunga.

“Memang lamaranmu sudah diterima?” Aska bertanya dengan nada menggoda.

“Sudah dong! Dan, si Abang Aska harus menerima nasib, dilangkahi satu kali lagi oleh adiknya!”

“Hhh, begitukah nasibku. Sudahlah, kalian pergi sana, eeh tapi ingat ya, Asifa belum boleh dipegang-pegang, apa

lagi sampai dibuat lecet!"

"Aku akan menjaganya dengan sepenuh hatiku, Abang Aska. Kami pergi dulu ya, Assalamuallaikum."

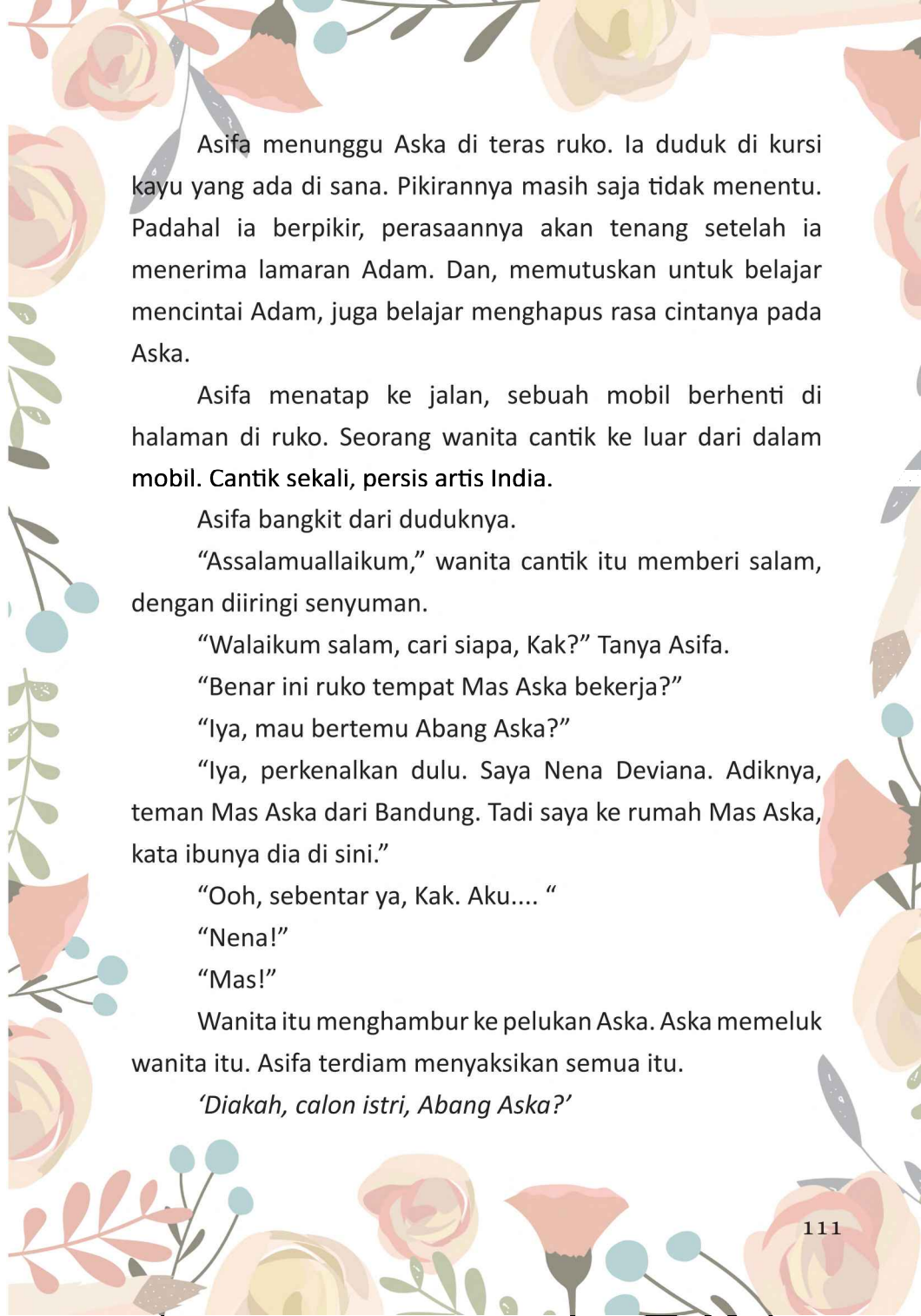
"Walaikum salam."

Adam, dan Asifa menuruni anak tangga, dibawah tatapan mata Aska. Aska mendongakan wajahnya ke atas, lalu diusap wajah dengan satu telapak tanganya. Lalu ditatap uang seratus ribu di tangannya, ia teringat lagi dengan pernikahan dirinya, dan Asifa.

"Astaghfirullah hal adzim ... sampai saat ini, Sifa masih istriku, lalu suami macam apa aku ini, membiarkan istri sendiri dibawa pergi pria lain. Ingat Aska, pernikahan kalian hanyalah sandiwara belaka. Oooh, aku tidak tahu, seberapa besar dosaku karena sudah melakukan pernikahan sandiwara ini. Aku tidak tahu, seberapa besar dosaku, karena tidak pernah menjalankan tugas, dan kewajibanku sebagai suami. Dan, tidak pernah memberikan hak Asifa sebagai istri. Pernikahan ini harus segera diakhiri, agar Asifa bisa segera menikah dengan Adam."



Pukul lima sore, Asifa membantu menutup toko. Aska masih ada di lantai atas. Satu persatu pegawai mulai meninggalkan ruko dua tingkat, dan tiga pintu itu.



Asifa menunggu Aska di teras ruko. Ia duduk di kursi kayu yang ada di sana. Pikirannya masih saja tidak menentu. Padahal ia berpikir, perasaannya akan tenang setelah ia menerima lamaran Adam. Dan, memutuskan untuk belajar mencintai Adam, juga belajar menghapus rasa cintanya pada Aska.

Asifa menatap ke jalan, sebuah mobil berhenti di halaman di ruko. Seorang wanita cantik ke luar dari dalam mobil. Cantik sekali, persis artis India.

Asifa bangkit dari duduknya.

“Assalamuallaikum,” wanita cantik itu memberi salam, dengan diiringi senyuman.

“Walaikum salam, cari siapa, Kak?” Tanya Asifa.

“Benar ini ruko tempat Mas Aska bekerja?”

“Iya, mau bertemu Abang Aska?”

“Iya, perkenalkan dulu. Saya Nena Deviana. Adiknya, teman Mas Aska dari Bandung. Tadi saya ke rumah Mas Aska, kata ibunya dia di sini.”

“Ooh, sebentar ya, Kak. Aku....”

“Nena!”

“Mas!”

Wanita itu menghambur ke pelukan Aska. Aska memeluk wanita itu. Asifa terdiam menyaksikan semua itu.

‘Diakah, calon istri, Abang Aska?’

Part 18



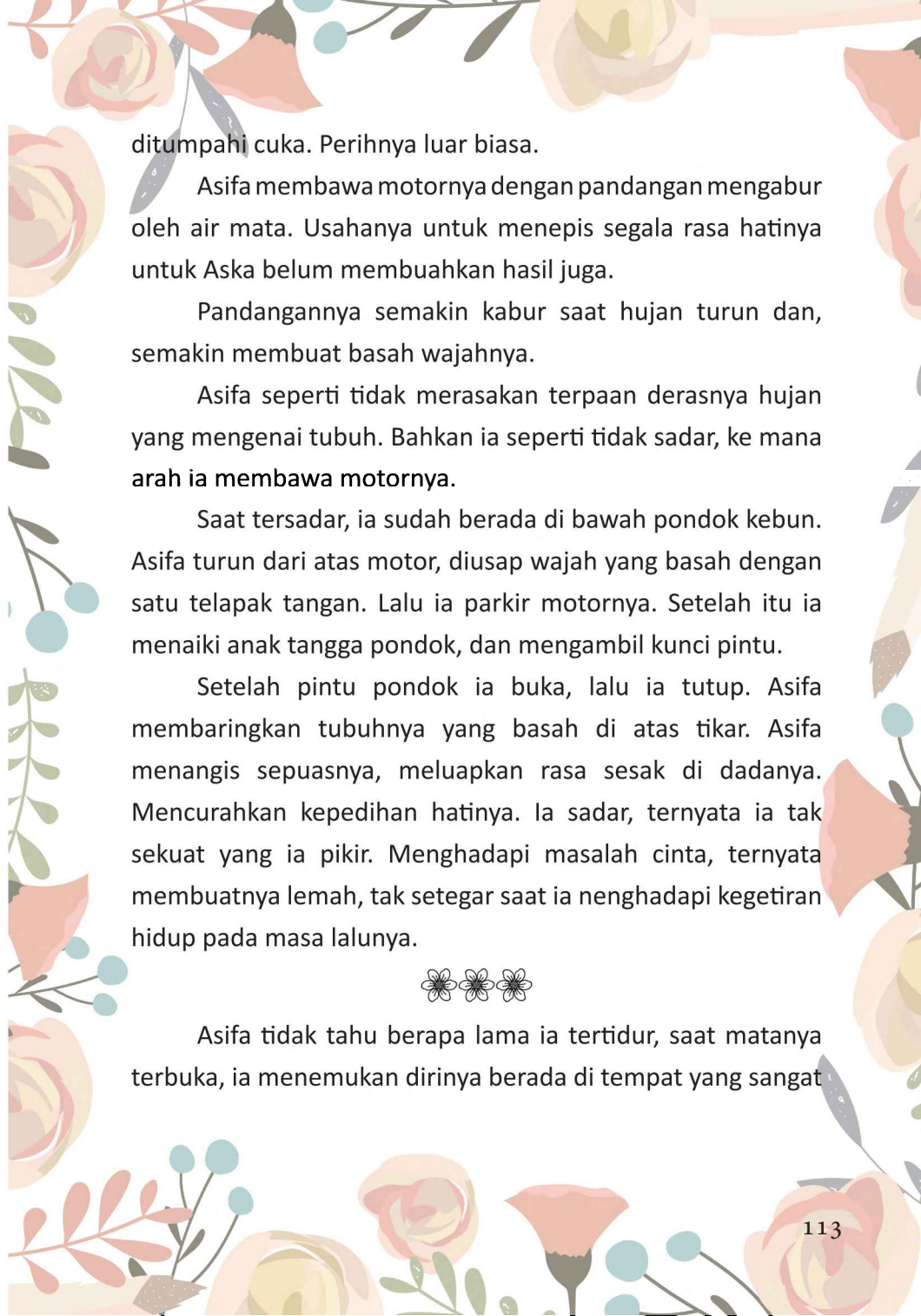
"Maaf, Mas. Aku terbawa perasaan.... " ucap Nena nyaris berbisik.

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Sebentar ya.... "

Aska mendekati Asifa yang masih diam.

"Sifa, kamu pulang sendiri ya, aku ada urusan yang harus diselesaikan dengan Nena. Nanti aku akan memberitahu Amma. Ini kunci motornya, kamu pulanglah." Aska menyerahkan kunci motor kepada Asifa. Asifa menerima kunci tanpa berkata-kata. Asifa melangkah meninggalkan Aska, dan Nena, tanpa menatap pada keduanya.

Asifa tidak mengira, jika melihat Aska bersama wanita lain, sakit di dalam hatinya, akan sesakit ini. Ia yakin, dirinya kuat, tapi kenyataannya, hatinya bagai teriris, terluka, dan



ditumpahi cuka. Perihnya luar biasa.

Asifa membawa motornya dengan pandangan mengabur oleh air mata. Usahnya untuk menepis segala rasa hatinya untuk Aska belum membuahkan hasil juga.

Pandangannya semakin kabur saat hujan turun dan, semakin membuat basah wajahnya.

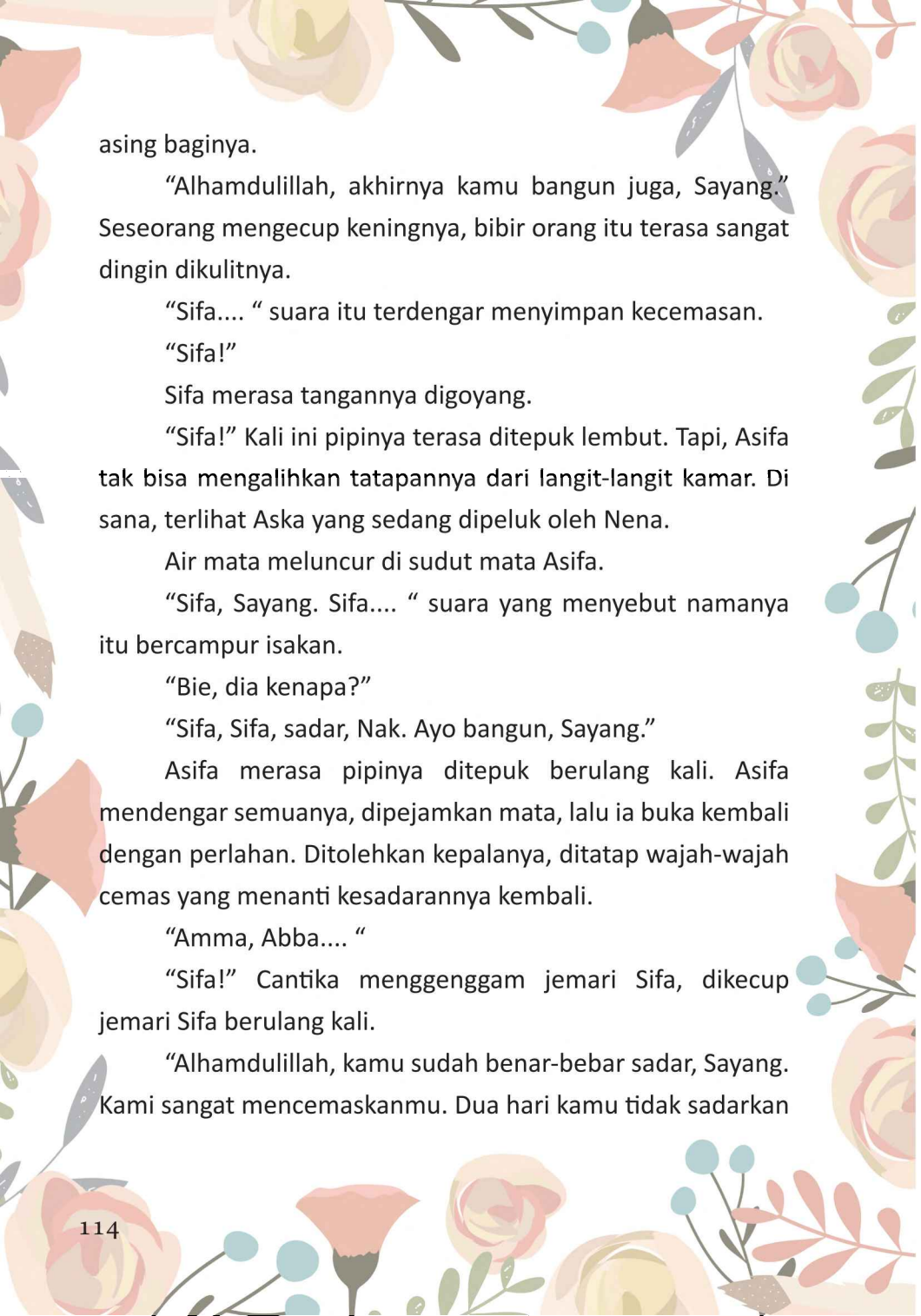
Asifa seperti tidak merasakan terpaan derasnya hujan yang mengenai tubuh. Bahkan ia seperti tidak sadar, ke mana arah ia membawa motornya.

Saat tersadar, ia sudah berada di bawah pondok kebun. Asifa turun dari atas motor, diusap wajah yang basah dengan satu telapak tangan. Lalu ia parkir motornya. Setelah itu ia menaiki anak tangga pondok, dan mengambil kunci pintu.

Setelah pintu pondok ia buka, lalu ia tutup. Asifa membaringkan tubuhnya yang basah di atas tikar. Asifa menangis sepuasnya, meluapkan rasa sesak di dadanya. Mencurahkan kepedihan hatinya. Ia sadar, ternyata ia tak sekuat yang ia pikir. Menghadapi masalah cinta, ternyata membuatnya lemah, tak setegar saat ia menghadapi kegetiran hidup pada masa lalunya.



Asifa tidak tahu berapa lama ia tertidur, saat matanya terbuka, ia menemukan dirinya berada di tempat yang sangat



asing baginya.

“Alhamdulillah, akhirnya kamu bangun juga, Sayang.”
Seseorang mengecup keningnya, bibir orang itu terasa sangat dingin dikulitnya.

“Sifa.... “ suara itu terdengar menyimpan kecemasan.

“Sifa!”

Sifa merasa tangannya digoyang.

“Sifa!” Kali ini pipinya terasa ditepuk lembut. Tapi, Asifa tak bisa mengalihkan tatapannya dari langit-langit kamar. Di sana, terlihat Aska yang sedang dipeluk oleh Nena.

Air mata meluncur di sudut mata Asifa.

“Sifa, Sayang. Sifa.... “ suara yang menyebut namanya itu bercampur isakan.

“Bie, dia kenapa?”

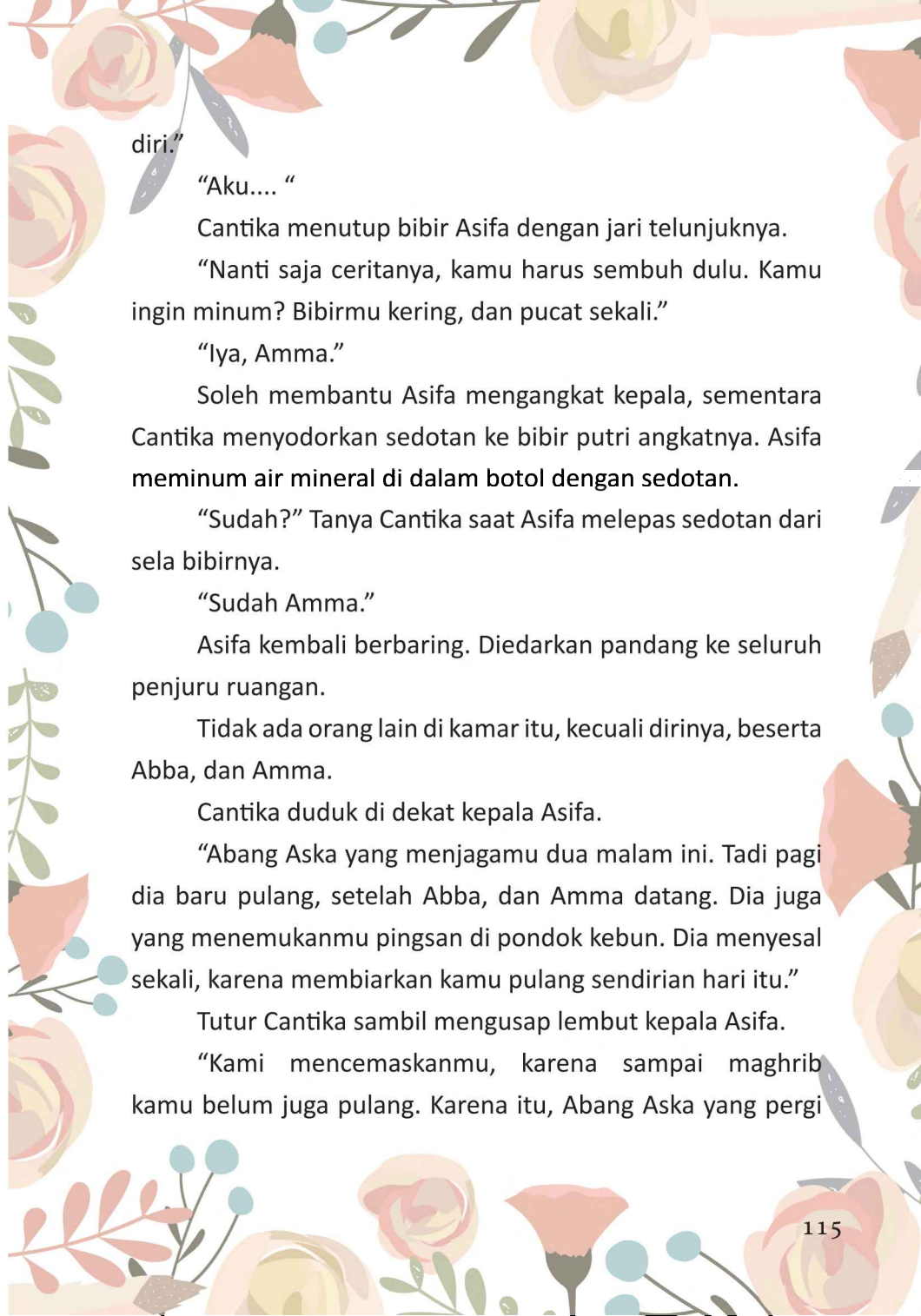
“Sifa, Sifa, sadar, Nak. Ayo bangun, Sayang.”

Asifa merasa pipinya ditepuk berulang kali. Asifa mendengar semuanya, dipejamkan mata, lalu ia buka kembali dengan perlahan. Ditolehkan kepalanya, ditatap wajah-wajah cemas yang menanti kesadarannya kembali.

“Amma, Abba.... “

“Sifa!” Cantika menggenggam jemari Sifa, dikecup jemari Sifa berulang kali.

“Alhamdulillah, kamu sudah benar-bebar sadar, Sayang. Kami sangat mencemaskanmu. Dua hari kamu tidak sadarkan



diri.”

“Aku.... “

Cantika menutup bibir Asifa dengan jari telunjuknya.

“Nanti saja ceritanya, kamu harus sembuh dulu. Kamu ingin minum? Bibirmu kering, dan pucat sekali.”

“Iya, Amma.”

Soleh membantu Asifa mengangkat kepala, sementara Cantika menyodorkan sedotan ke bibir putri angkatnya. Asifa meminum air mineral di dalam botol dengan sedotan.

“Sudah?” Tanya Cantika saat Asifa melepas sedotan dari sela bibirnya.

“Sudah Amma.”

Asifa kembali berbaring. Diedarkan pandang ke seluruh penjuru ruangan.

Tidak ada orang lain di kamar itu, kecuali dirinya, beserta Abba, dan Amma.

Cantika duduk di dekat kepala Asifa.

“Abang Aska yang menjagamu dua malam ini. Tadi pagi dia baru pulang, setelah Abba, dan Amma datang. Dia juga yang menemukanmu pingsan di pondok kebun. Dia menyesal sekali, karena membiarkan kamu pulang sendirian hari itu.”

Tutur Cantika sambil mengusap lembut kepala Asifa.

“Kami mencemaskanmu, karena sampai maghrib kamu belum juga pulang. Karena itu, Abang Aska yang pergi



mencarimu.”

“Maafkan aku, Amma.... “ Asifa mendongak, ia menatap Cantika, dua bening kembali meluncur di sudut matanya.

“Kamu tidak perlu minta maaf, Sayang. Kamu tidak salah, Abang Aska yang salah, karena sudah lalai menjagamu.”

“Amma.... “ Asifa memeluk pinggang Cantika, direbahkan kepalanya di atas pangkuan Cantika. Ia kembali menangis, untuk menumpahkan kepiluan hatinya.

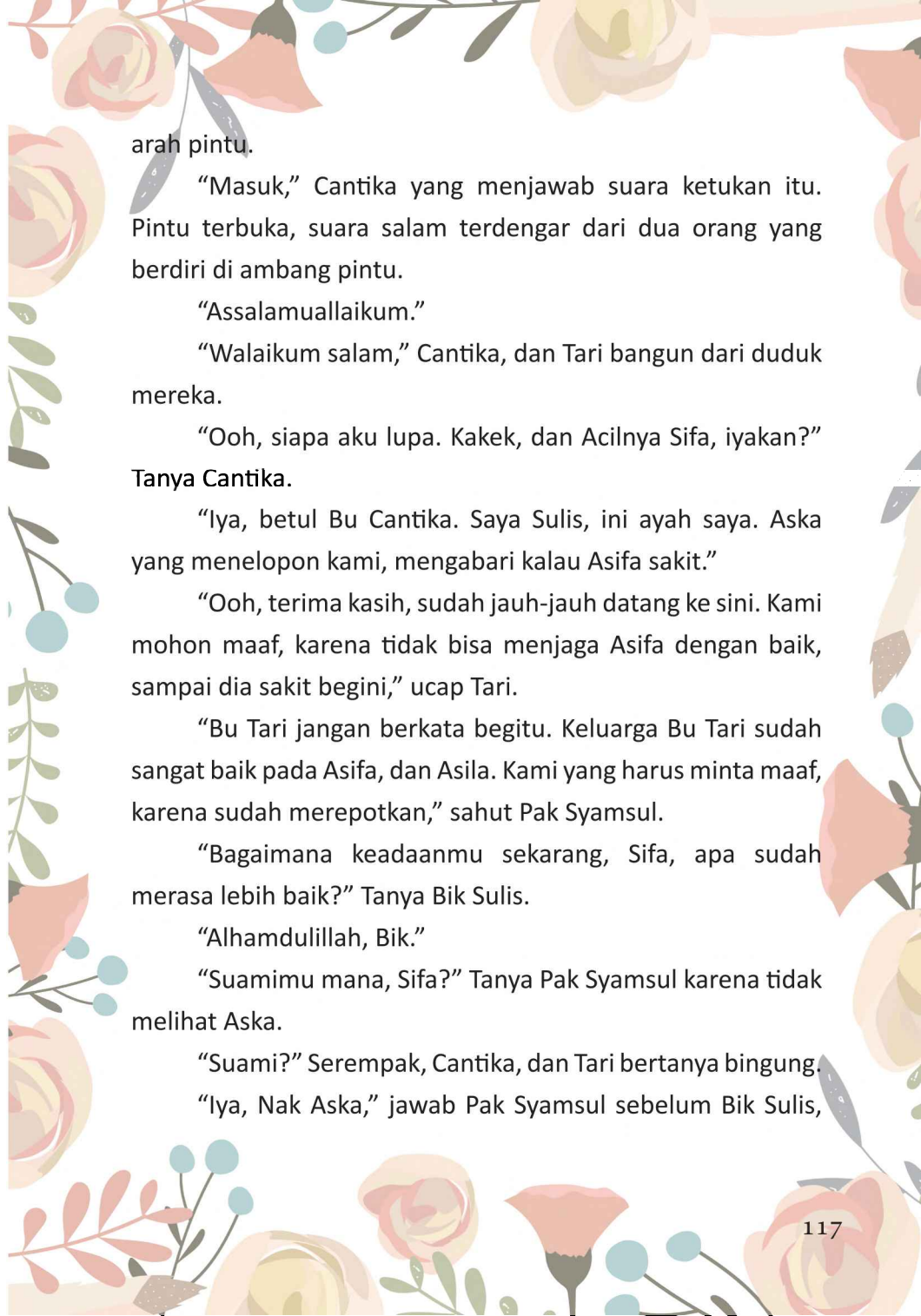
Cantika menatap Soleh, karena masih bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi pada Asifa. Ingin sekali Cantika bertanya, tapi Soleh memberi isyarat agar Cantika sabar menunggu sampai Asifa sehat betul.



Sore ini, Tari, dan Cantika yang menemani Asifa. Mereka menunggu Aska datang untuk menggantikan mereka. Revano, Asma, Asila, Revan, dan Vanda, baru saja pulang dari menjenguk Asifa.

Kedatangan anak-anak Asma menjadi hiburan tersendiri bagi Asifa. Membuat ia melupakan sejenak kepedihan hatinya. Tapi, ia tidak tahu, bagaimana nanti saat ia harus bertemu Aska. Ia merasa marah pada Aska, meski ia tahu, tidak seharusnya ia marah. Karena, Aska tidak bersalah.

Suara ketukan di pintu membuat mereka menatap ke



arah pintu.

“Masuk,” Cantika yang menjawab suara ketukan itu. Pintu terbuka, suara salam terdengar dari dua orang yang berdiri di ambang pintu.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam,” Cantika, dan Tari bangun dari duduk mereka.

“Ooh, siapa aku lupa. Kakek, dan Acilnya Sifa, iyaan?”

Tanya Cantika.

“Iya, betul Bu Cantika. Saya Sulis, ini ayah saya. Aska yang menelopon kami, mengabari kalau Asifa sakit.”

“Ooh, terima kasih, sudah jauh-jauh datang ke sini. Kami mohon maaf, karena tidak bisa menjaga Asifa dengan baik, sampai dia sakit begini,” ucap Tari.

“Bu Tari jangan berkata begitu. Keluarga Bu Tari sudah sangat baik pada Asifa, dan Asila. Kami yang harus minta maaf, karena sudah merepotkan,” sahut Pak Syamsul.

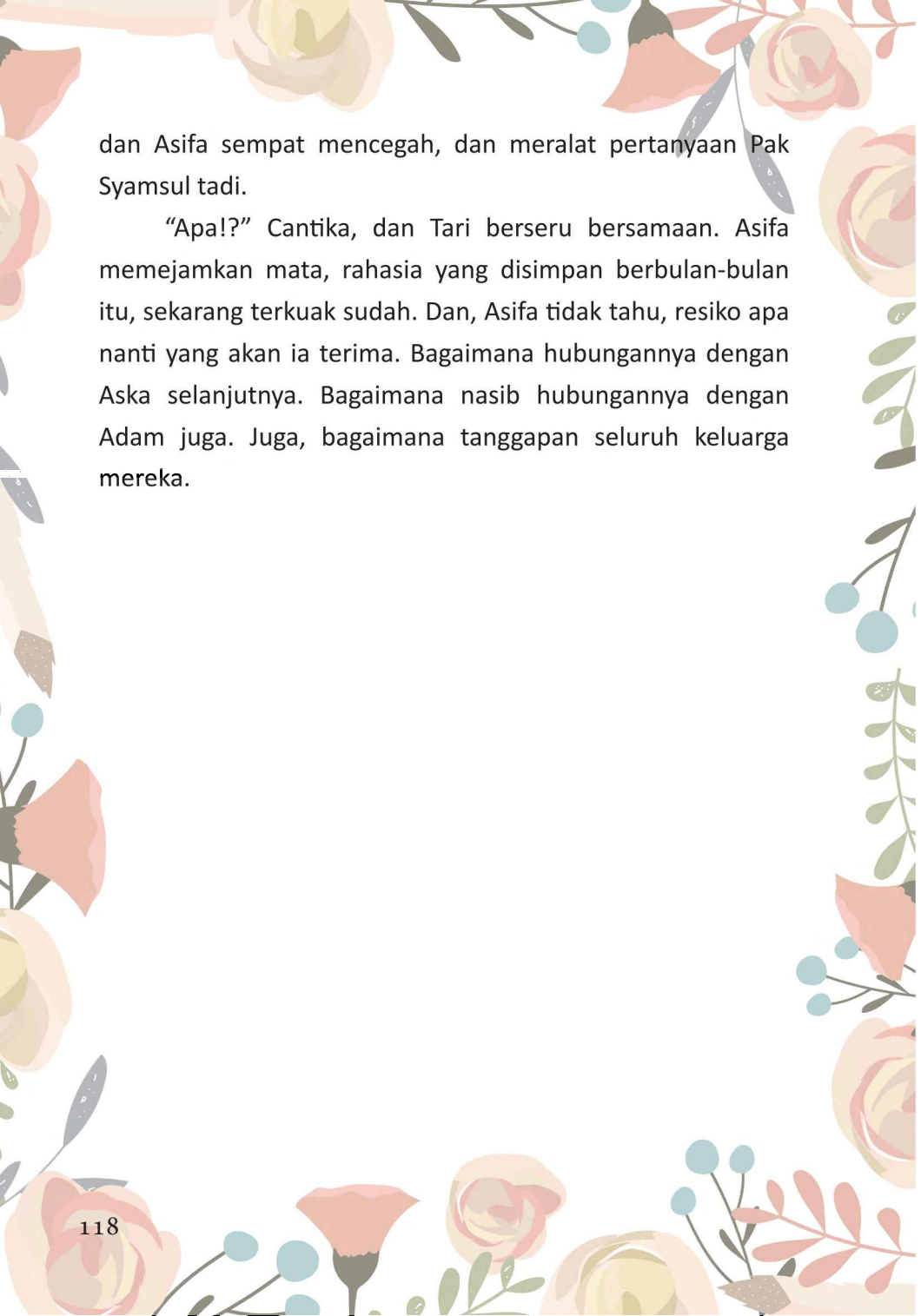
“Bagaimana keadaanmu sekarang, Sifa, apa sudah merasa lebih baik?” Tanya Bik Sulis.

“Alhamdulillah, Bik.”

“Suamimu mana, Sifa?” Tanya Pak Syamsul karena tidak melihat Aska.

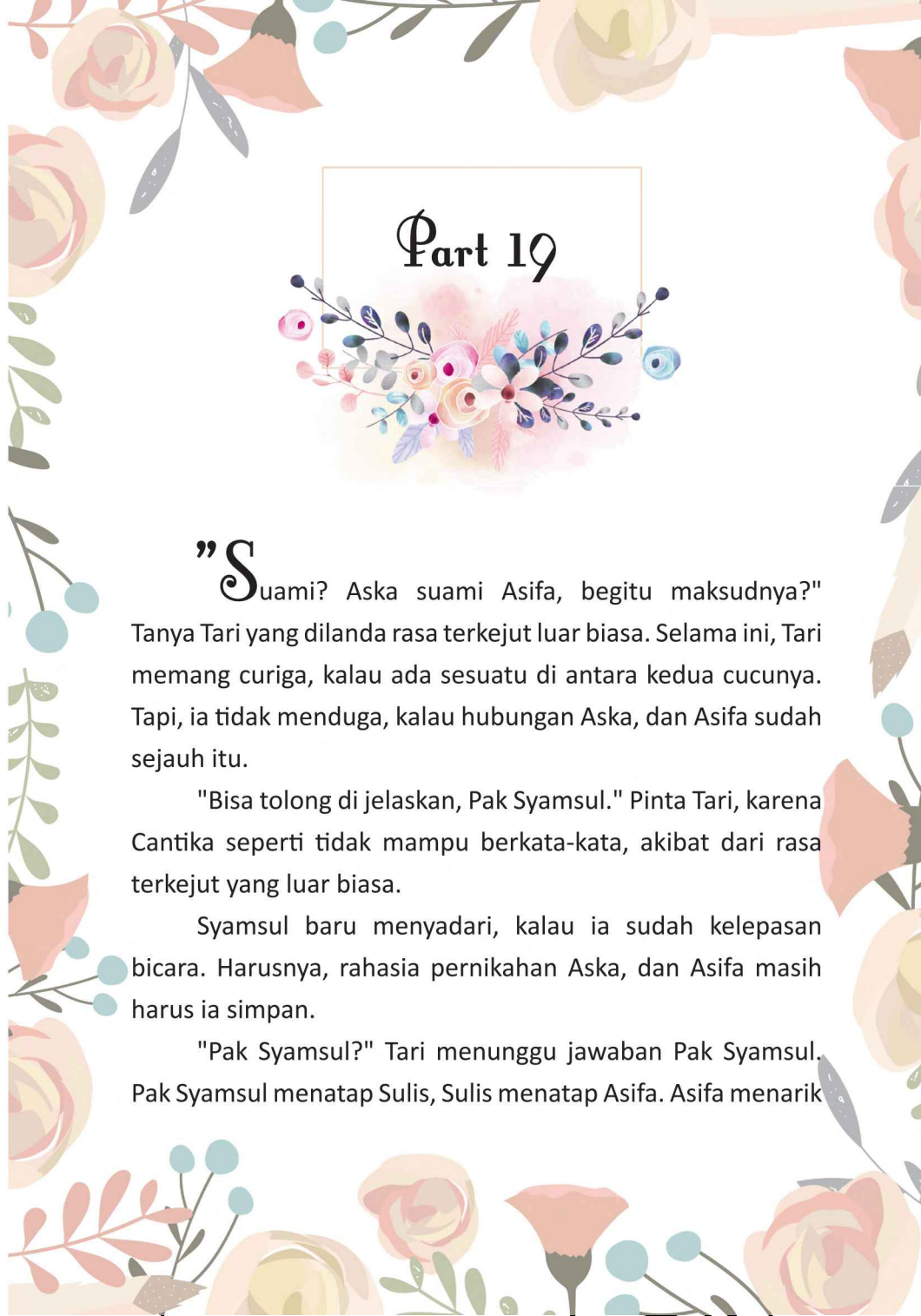
“Suami?” Serempak, Cantika, dan Tari bertanya bingung.

“Iya, Nak Aska,” jawab Pak Syamsul sebelum Bik Sulis,



dan Asifa sempat mencegah, dan meralat pertanyaan Pak Syamsul tadi.

“Apa!?” Cantika, dan Tari berseru bersamaan. Asifa memejamkan mata, rahasia yang disimpan berbulan-bulan itu, sekarang terkuak sudah. Dan, Asifa tidak tahu, resiko apa nanti yang akan ia terima. Bagaimana hubungannya dengan Aska selanjutnya. Bagaimana nasib hubungannya dengan Adam juga. Juga, bagaimana tanggapan seluruh keluarga mereka.



Part 19

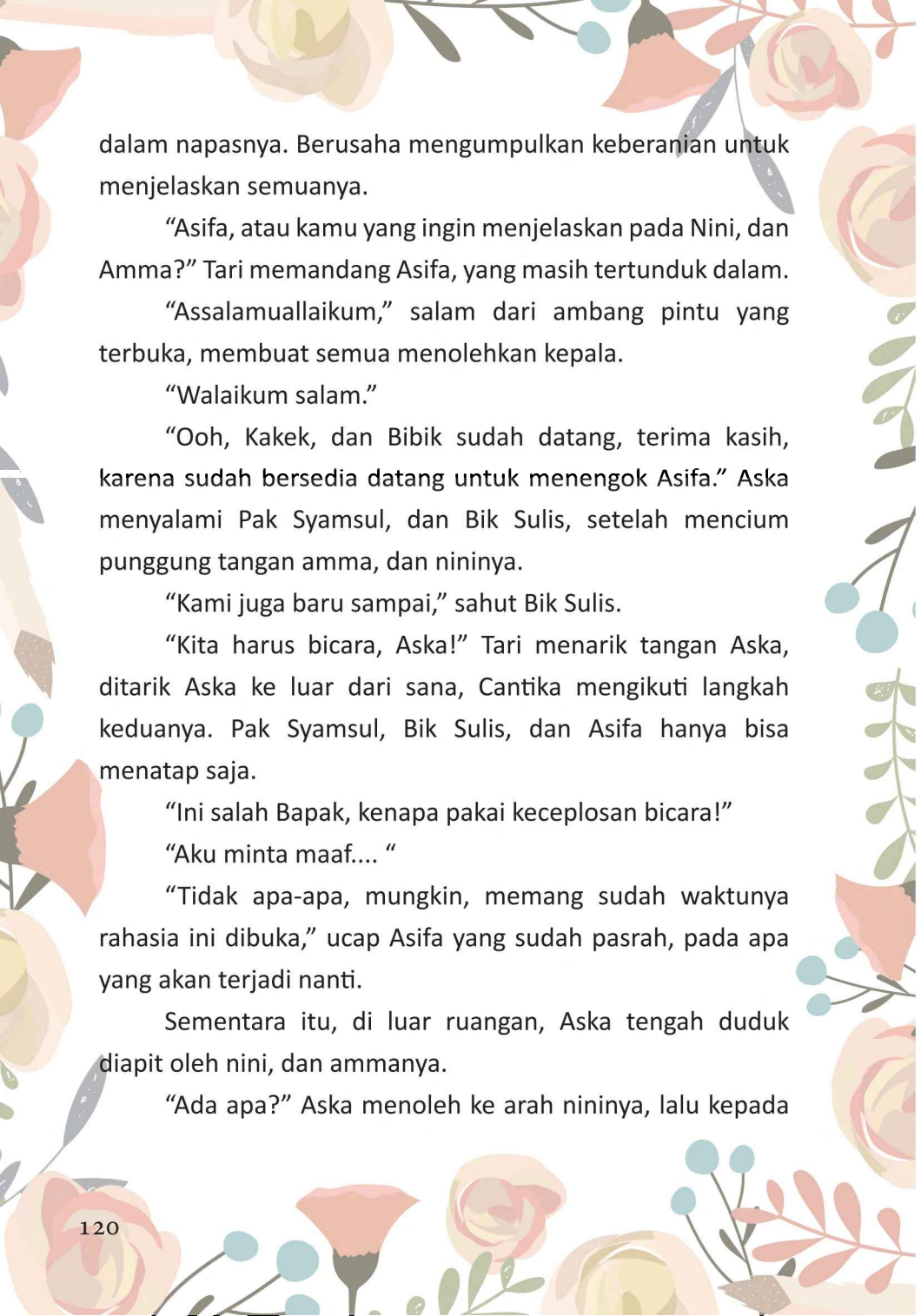


"Suami? Aska suami Asifa, begitu maksudnya?" Tanya Tari yang dilanda rasa terkejut luar biasa. Selama ini, Tari memang curiga, kalau ada sesuatu di antara kedua cucunya. Tapi, ia tidak menduga, kalau hubungan Aska, dan Asifa sudah sejauh itu.

"Bisa tolong di jelaskan, Pak Syamsul." Pinta Tari, karena Cantika seperti tidak mampu berkata-kata, akibat dari rasa terkejut yang luar biasa.

Syamsul baru menyadari, kalau ia sudah kelepan bicara. Harusnya, rahasia pernikahan Aska, dan Asifa masih harus ia simpan.

"Pak Syamsul?" Tari menunggu jawaban Pak Syamsul. Pak Syamsul menatap Sulis, Sulis menatap Asifa. Asifa menarik



dalam napasnya. Berusaha mengumpulkan keberanian untuk menjelaskan semuanya.

“Asifa, atau kamu yang ingin menjelaskan pada Nini, dan Amma?” Tari memandang Asifa, yang masih tertunduk dalam.

“Assalamuallaikum,” salam dari ambang pintu yang terbuka, membuat semua menolehkan kepala.

“Walaikum salam.”

“Ooh, Kakek, dan Bibik sudah datang, terima kasih, karena sudah bersedia datang untuk menengok Asifa.” Aska menyalami Pak Syamsul, dan Bik Sulis, setelah mencium punggung tangan amma, dan nininya.

“Kami juga baru sampai,” sahut Bik Sulis.

“Kita harus bicara, Aska!” Tari menarik tangan Aska, ditarik Aska ke luar dari sana, Cantika mengikuti langkah keduanya. Pak Syamsul, Bik Sulis, dan Asifa hanya bisa menatap saja.

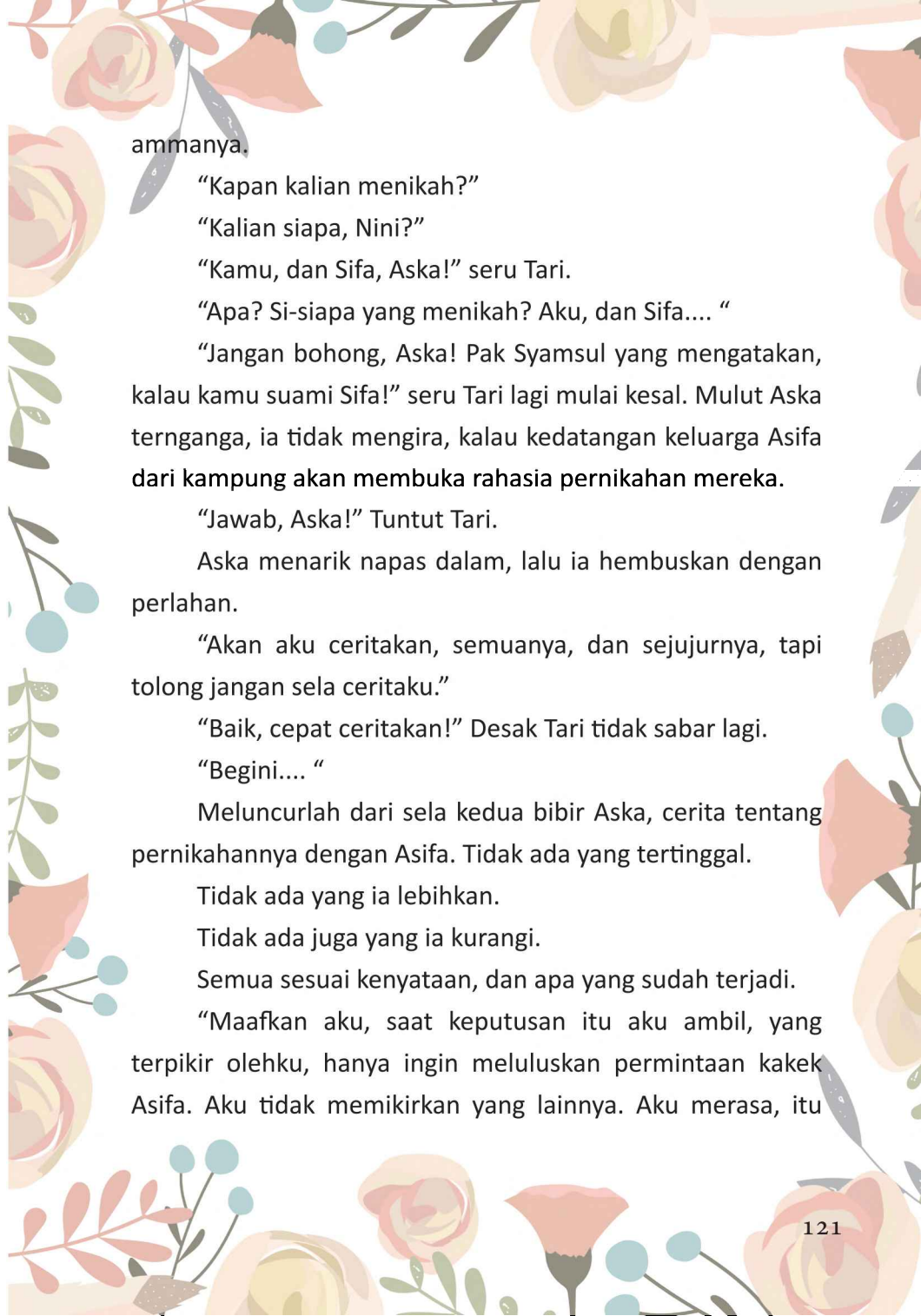
“Ini salah Bapak, kenapa pakai keceplosan bicara!”

“Aku minta maaf.... “

“Tidak apa-apa, mungkin, memang sudah waktunya rahasia ini dibuka,” ucap Asifa yang sudah pasrah, pada apa yang akan terjadi nanti.

Sementara itu, di luar ruangan, Aska tengah duduk diapit oleh nini, dan ammanya.

“Ada apa?” Aska menoleh ke arah nininya, lalu kepada



ammanya.

“Kapan kalian menikah?”

“Kalian siapa, Nini?”

“Kamu, dan Sifa, Aska!” seru Tari.

“Apa? Si-siapa yang menikah? Aku, dan Sifa.... “

“Jangan bohong, Aska! Pak Syamsul yang mengatakan, kalau kamu suami Sifa!” seru Tari lagi mulai kesal. Mulut Aska ternganga, ia tidak mengira, kalau kedatangan keluarga Asifa dari kampung akan membuka rahasia pernikahan mereka.

“Jawab, Aska!” Tuntut Tari.

Aska menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

“Akan aku ceritakan, semuanya, dan sejujurnya, tapi tolong jangan sela ceritaku.”

“Baik, cepat ceritakan!” Desak Tari tidak sabar lagi.

“Begini.... “

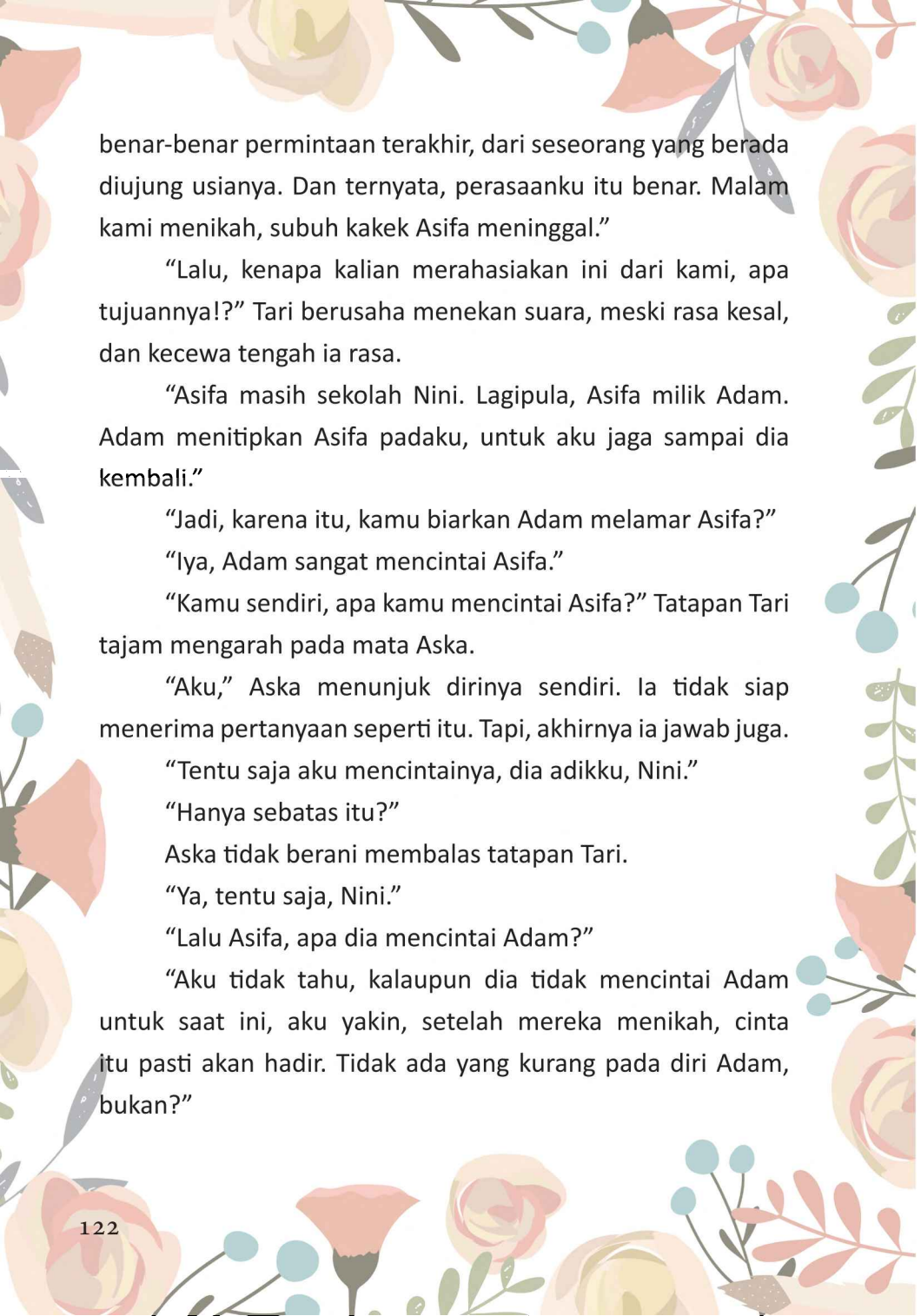
Meluncurlah dari sela kedua bibir Aska, cerita tentang pernikahannya dengan Asifa. Tidak ada yang tertinggal.

Tidak ada yang ia lebihkan.

Tidak ada juga yang ia kurangi.

Semua sesuai kenyataan, dan apa yang sudah terjadi.

“Maafkan aku, saat keputusan itu aku ambil, yang terpikir olehku, hanya ingin meluluskan permintaan kakek Asifa. Aku tidak memikirkan yang lainnya. Aku merasa, itu



benar-benar permintaan terakhir, dari seseorang yang berada diujung usianya. Dan ternyata, perasaanku itu benar. Malam kami menikah, subuh kakek Asifa meninggal.”

“Lalu, kenapa kalian merahasiakan ini dari kami, apa tujuannya!?” Tari berusaha menekan suara, meski rasa kesal, dan kecewa tengah ia rasa.

“Asifa masih sekolah Nini. Lagipula, Asifa milik Adam. Adam menitipkan Asifa padaku, untuk aku jaga sampai dia kembali.”

“Jadi, karena itu, kamu biarkan Adam melamar Asifa?”

“Iya, Adam sangat mencintai Asifa.”

“Kamu sendiri, apa kamu mencintai Asifa?” Tatapan Tari tajam mengarah pada mata Aska.

“Aku,” Aska menunjuk dirinya sendiri. Ia tidak siap menerima pertanyaan seperti itu. Tapi, akhirnya ia jawab juga.

“Tentu saja aku mencintainya, dia adikku, Nini.”

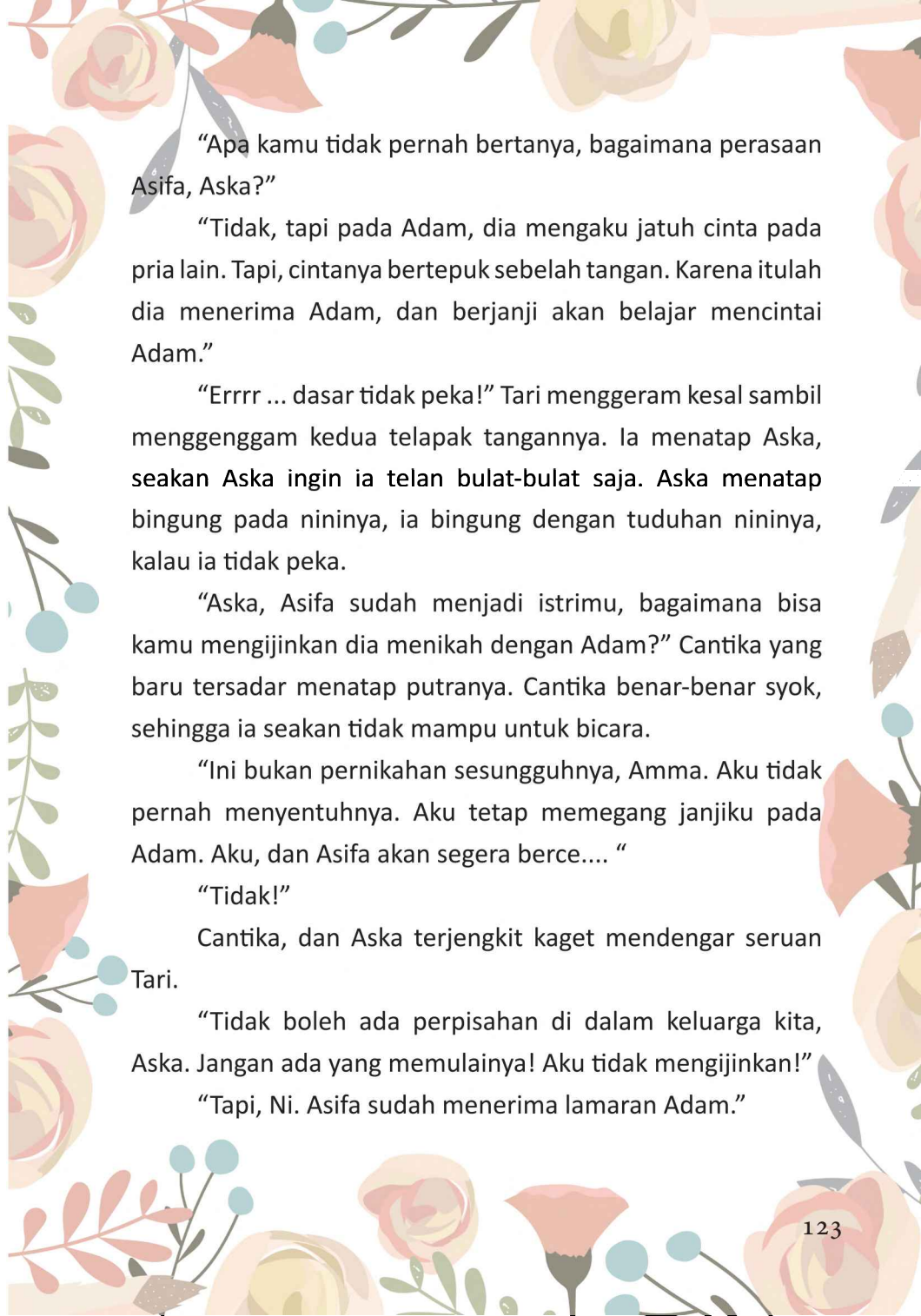
“Hanya sebatas itu?”

Aska tidak berani membalas tatapan Tari.

“Ya, tentu saja, Nini.”

“Lalu Asifa, apa dia mencintai Adam?”

“Aku tidak tahu, walaupun dia tidak mencintai Adam untuk saat ini, aku yakin, setelah mereka menikah, cinta itu pasti akan hadir. Tidak ada yang kurang pada diri Adam, bukan?”



“Apa kamu tidak pernah bertanya, bagaimana perasaan Asifa, Aska?”

“Tidak, tapi pada Adam, dia mengaku jatuh cinta pada pria lain. Tapi, cintanya bertepuk sebelah tangan. Karena itulah dia menerima Adam, dan berjanji akan belajar mencintai Adam.”

“Errrr ... dasar tidak peka!” Tari menggeram kesal sambil menggenggam kedua telapak tangannya. Ia menatap Aska, seakan Aska ingin ia telan bulat-bulat saja. Aska menatap bingung pada nininya, ia bingung dengan tuduhan nininya, kalau ia tidak peka.

“Aska, Asifa sudah menjadi istrimu, bagaimana bisa kamu mengijinkan dia menikah dengan Adam?” Cantika yang baru tersadar menatap putranya. Cantika benar-benar syok, sehingga ia seakan tidak mampu untuk bicara.

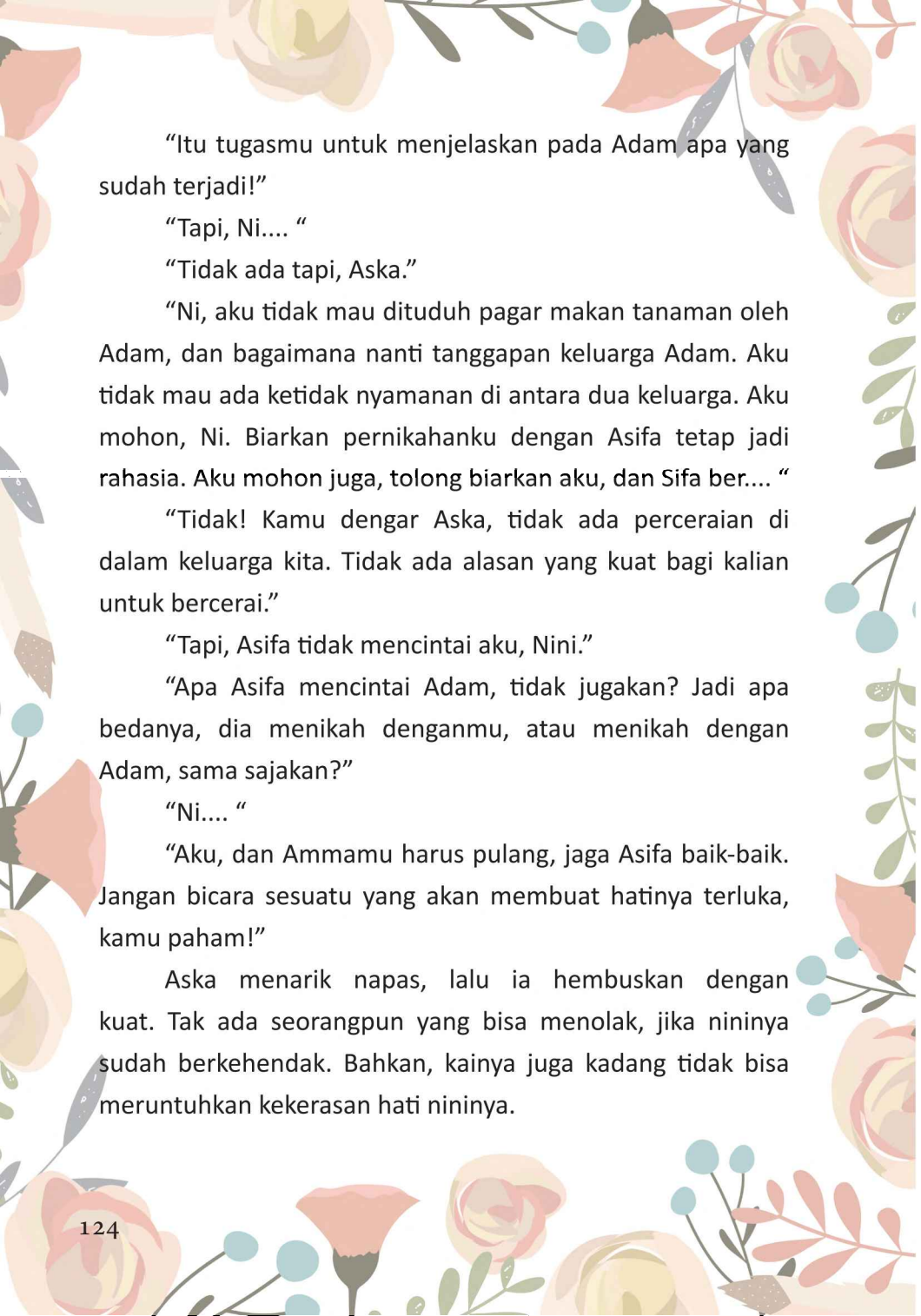
“Ini bukan pernikahan sesungguhnya, Amma. Aku tidak pernah menyentuhnya. Aku tetap memegang janjiku pada Adam. Aku, dan Asifa akan segera berce.... “

“Tidak!”

Cantika, dan Aska terjengkit kaget mendengar seruan Tari.

“Tidak boleh ada perpisahan di dalam keluarga kita, Aska. Jangan ada yang memulainya! Aku tidak mengijinkan!”

“Tapi, Ni. Asifa sudah menerima lamaran Adam.”



"Itu tugasmu untuk menjelaskan pada Adam apa yang sudah terjadi!"

"Tapi, Ni.... "

"Tidak ada tapi, Aska."

"Ni, aku tidak mau dituduh pagar makan tanaman oleh Adam, dan bagaimana nanti tanggapan keluarga Adam. Aku tidak mau ada ketidak nyamanan di antara dua keluarga. Aku mohon, Ni. Biarkan pernikahanku dengan Asifa tetap jadi rahasia. Aku mohon juga, tolong biarkan aku, dan Sifa ber.... "

"Tidak! Kamu dengar Aska, tidak ada perceraian di dalam keluarga kita. Tidak ada alasan yang kuat bagi kalian untuk bercerai."

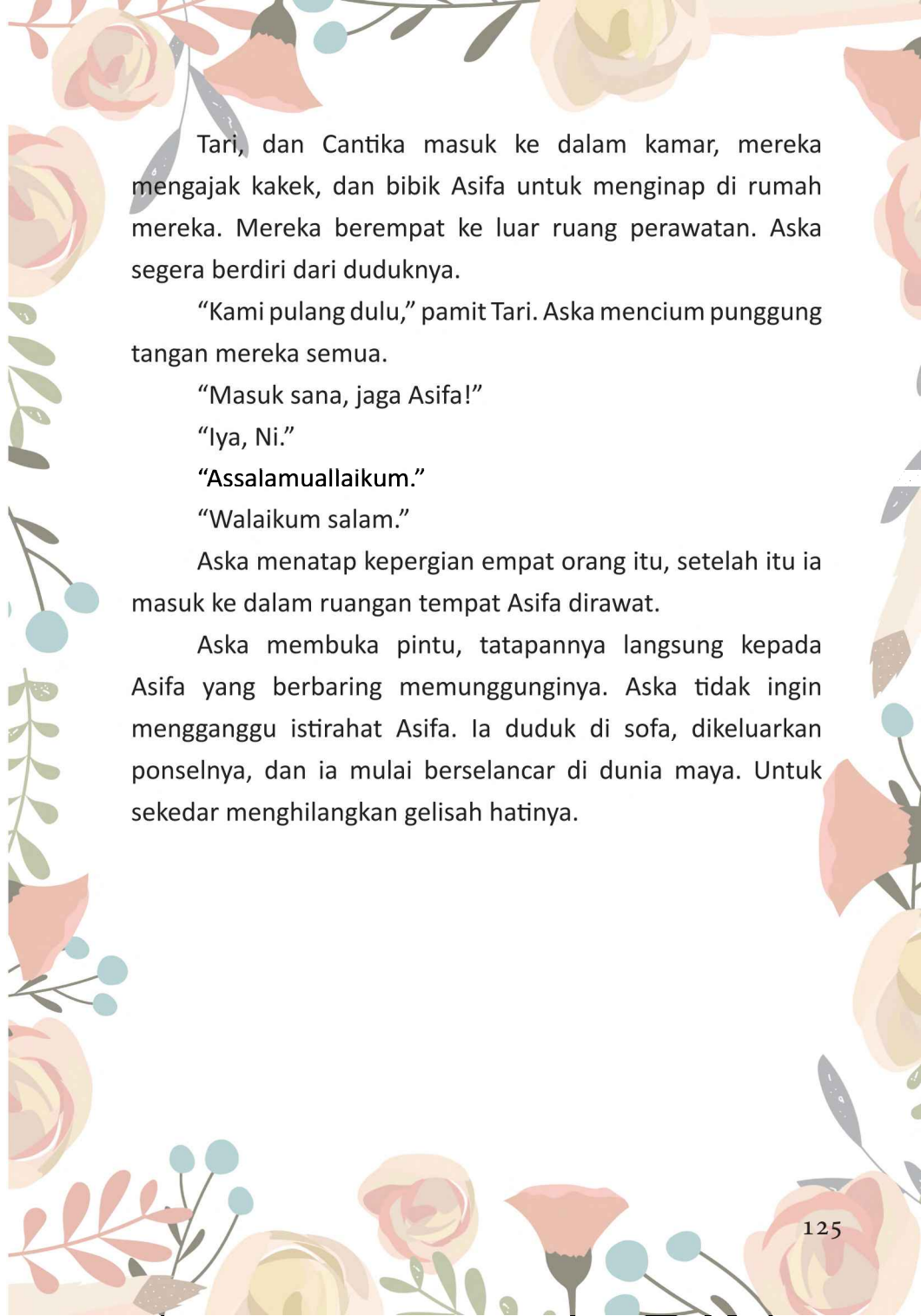
"Tapi, Asifa tidak mencintai aku, Nini."

"Apa Asifa mencintai Adam, tidak jugakan? Jadi apa bedanya, dia menikah denganmu, atau menikah dengan Adam, sama saja?"

"Ni.... "

"Aku, dan Ammamu harus pulang, jaga Asifa baik-baik. Jangan bicara sesuatu yang akan membuat hatinya terluka, kamu paham!"

Aska menarik napas, lalu ia menghembuskan dengan kuat. Tak ada seorangpun yang bisa menolak, jika nininya sudah berkehendak. Bahkan, kainnya juga kadang tidak bisa meruntuhkan kekerasan hati nininya.



Tari, dan Cantika masuk ke dalam kamar, mereka mengajak kakek, dan bibik Asifa untuk menginap di rumah mereka. Mereka berempat ke luar ruang perawatan. Aska segera berdiri dari duduknya.

“Kami pulang dulu,” pamit Tari. Aska mencium punggung tangan mereka semua.

“Masuk sana, jaga Asifa!”

“Iya, Ni.”

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Aska menatap kepergian empat orang itu, setelah itu ia masuk ke dalam ruangan tempat Asifa dirawat.

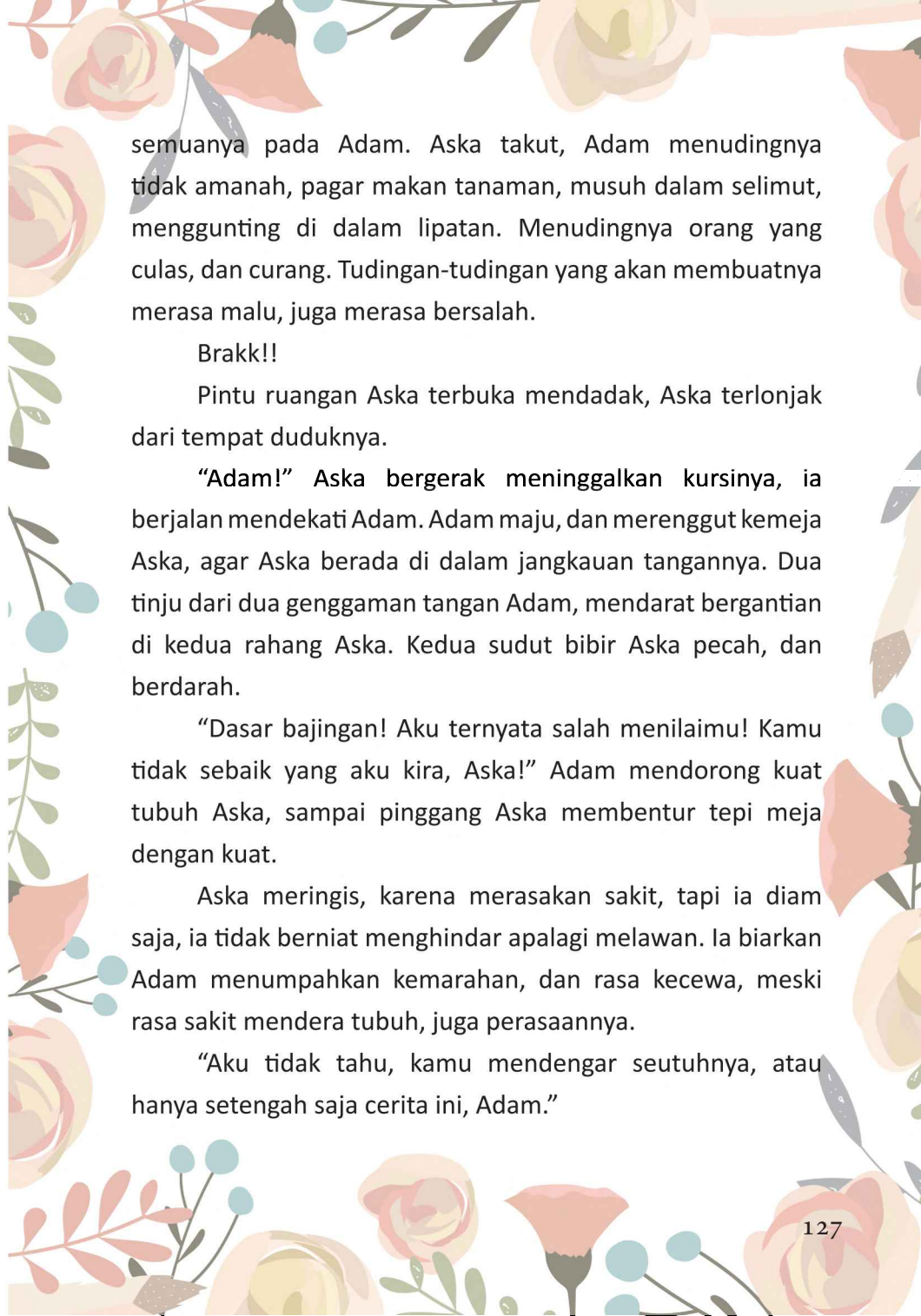
Aska membuka pintu, tatapannya langsung kepada Asifa yang berbaring memungginginya. Aska tidak ingin mengganggu istirahat Asifa. Ia duduk di sofa, dikeluarkan ponselnya, dan ia mulai berselancar di dunia maya. Untuk sekedar menghilangkan gelisah hatinya.

Part 20

Aska duduk gelisah di kursi kerjanya, tadi malam ia tidak bisa tidur. Meski Asifa sudah sadar, tapi mereka tidak ada bicara sedikitpun semalaman. Sampai pagi tadi, Abba, dan Amma mereka menggantikan Aska menjaga Asifa.

Aska gelisah, karena merasa tertekan oleh keras kepala Nininya. Yang tidak mengijinkan ia berpisah dari Asifa. Adam, yang menjadi beban pikiran Aska. Bagaimana Adam harus menerima ini semua nantinya. Aska menyandarkan punggung di sandaran kursi kerja. Ia memejamkan mata, tadi malam ia tidak bisa tidur. Perasaannya gelisah luar biasa.

Aska menegakan punggung, diraih pulpen di atas meja, ia mengetuk-ngetukan ujung pulpen ke atas meja, ia tengah berpikir keras untuk mencari cara yang tepat menjelaskan



semuanya pada Adam. Aska takut, Adam menudingnya tidak amanah, pagar makan tanaman, musuh dalam selimut, menggunting di dalam lipatan. Menudingnya orang yang culas, dan curang. Tudingan-tudingan yang akan membuatnya merasa malu, juga merasa bersalah.

Brakk!!

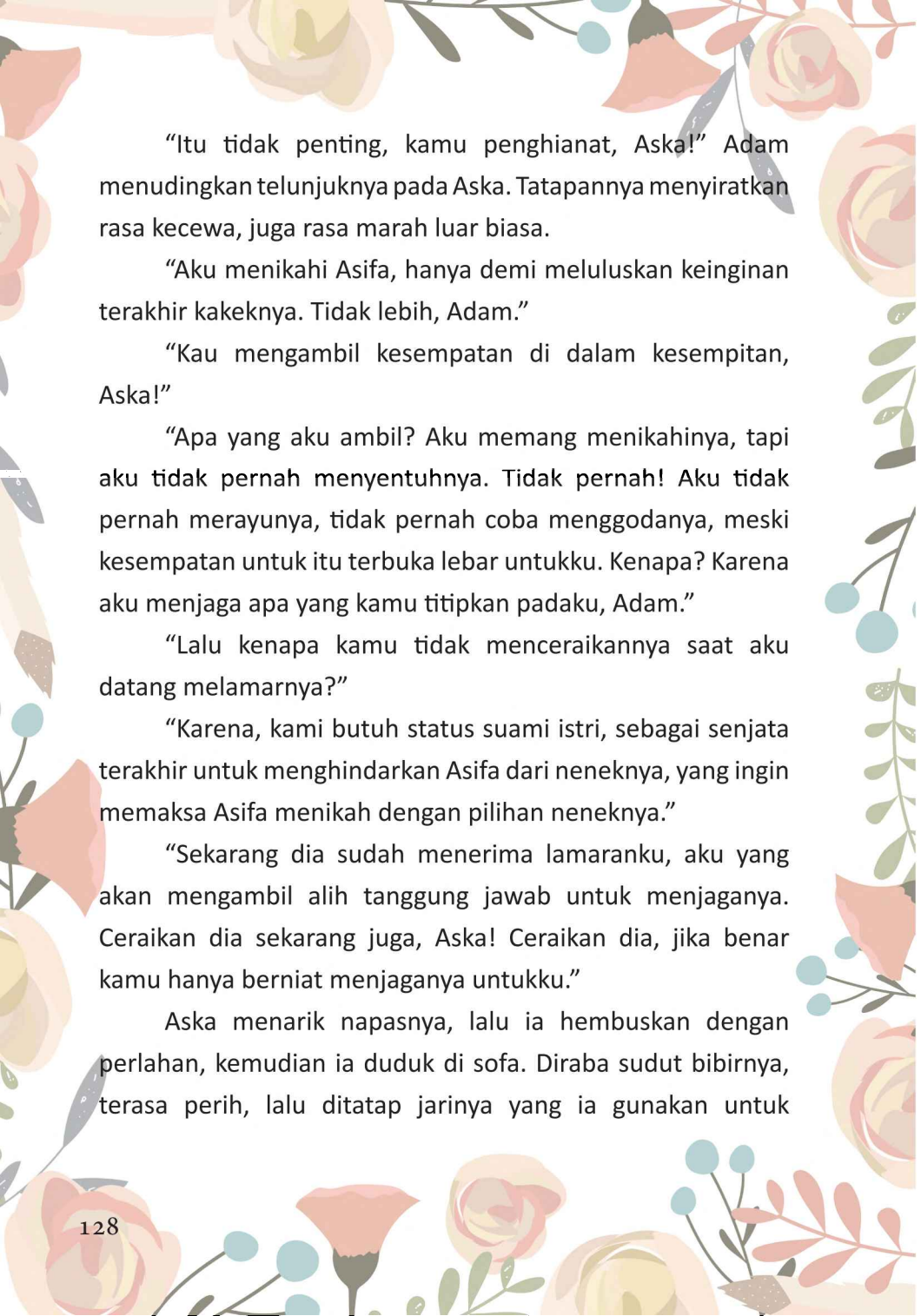
Pintu ruangan Aska terbuka mendadak, Aska terlonjak dari tempat duduknya.

“Adam!” Aska bergerak meninggalkan kursinya, ia berjalan mendekati Adam. Adam maju, dan merenggut kemeja Aska, agar Aska berada di dalam jangkauan tangannya. Dua tinju dari dua genggam tangan Adam, mendarat bergantian di kedua rahang Aska. Kedua sudut bibir Aska pecah, dan berdarah.

“Dasar bajingan! Aku ternyata salah menilaimu! Kamu tidak sebaik yang aku kira, Aska!” Adam mendorong kuat tubuh Aska, sampai pinggang Aska membentur tepi meja dengan kuat.

Aska meringis, karena merasakan sakit, tapi ia diam saja, ia tidak berniat menghindari apalagi melawan. Ia biarkan Adam menumpahkan kemarahan, dan rasa kecewa, meski rasa sakit mendera tubuh, juga perasaannya.

“Aku tidak tahu, kamu mendengar seutuhnya, atau hanya setengah saja cerita ini, Adam.”



"Itu tidak penting, kamu penghianat, Aska!" Adam menudingkan telunjuknya pada Aska. Tatapannya menyiratkan rasa kecewa, juga rasa marah luar biasa.

"Aku menikahi Asifa, hanya demi meluluskan keinginan terakhir kakeknya. Tidak lebih, Adam."

"Kau mengambil kesempatan di dalam kesempitan, Aska!"

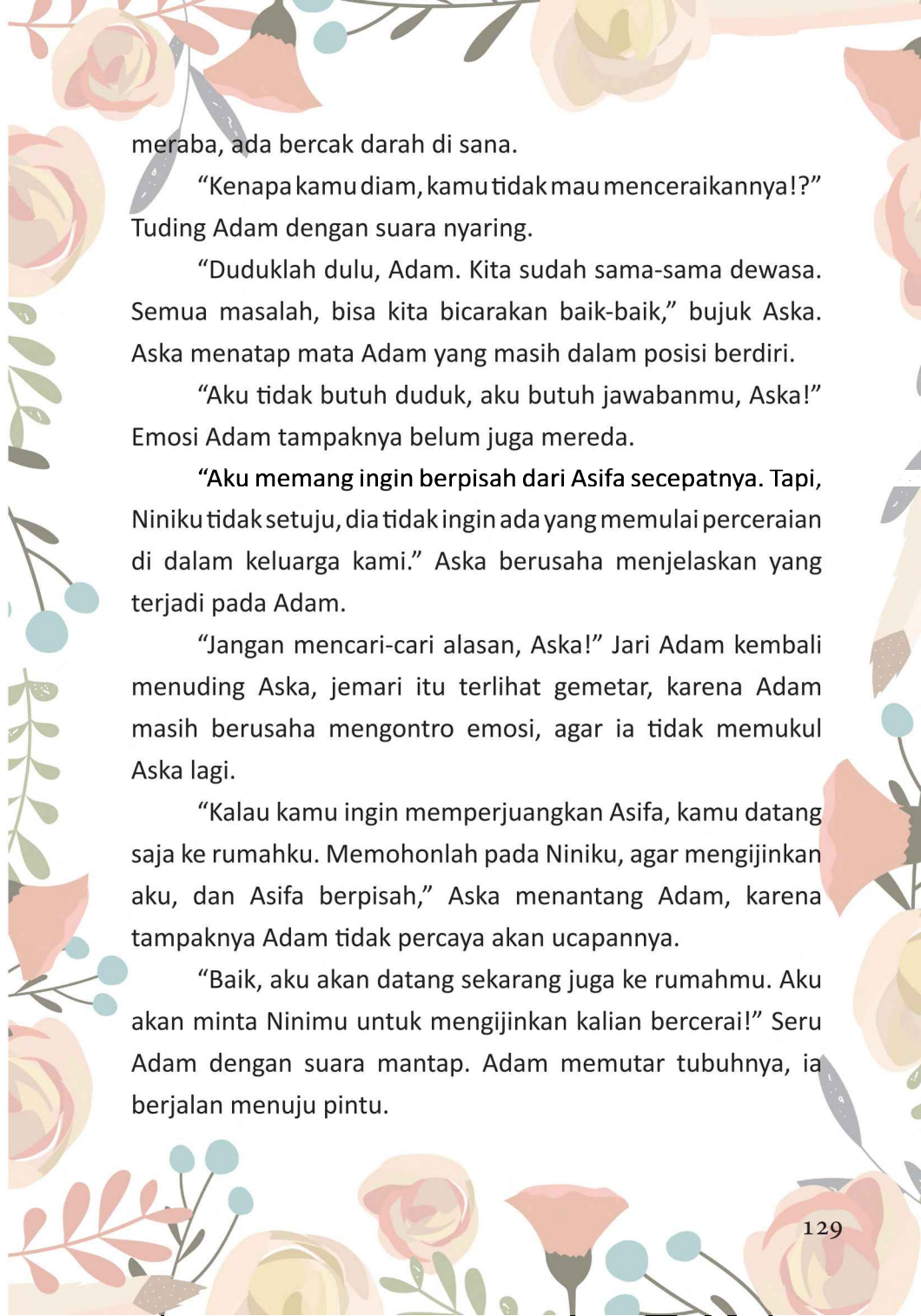
"Apa yang aku ambil? Aku memang menikahinya, tapi aku tidak pernah menyentuhnya. Tidak pernah! Aku tidak pernah merayunya, tidak pernah coba menggodanya, meski kesempatan untuk itu terbuka lebar untukku. Kenapa? Karena aku menjaga apa yang kamu titipkan padaku, Adam."

"Lalu kenapa kamu tidak menceraikannya saat aku datang melamarnya?"

"Karena, kami butuh status suami istri, sebagai senjata terakhir untuk menghindarkan Asifa dari neneknya, yang ingin memaksa Asifa menikah dengan pilihan neneknya."

"Sekarang dia sudah menerima lamaranku, aku yang akan mengambil alih tanggung jawab untuk menjaganya. Ceraikan dia sekarang juga, Aska! Ceraikan dia, jika benar kamu hanya berniat menjaganya untukku."

Aska menarik napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan, kemudian ia duduk di sofa. Diraba sudut bibirnya, terasa perih, lalu ditatap jarinya yang ia gunakan untuk



meraba, ada bercak darah di sana.

“Kenapa kamu diam, kamu tidak mau menceraikannya!?”
Tuding Adam dengan suara nyaring.

“Duduklah dulu, Adam. Kita sudah sama-sama dewasa. Semua masalah, bisa kita bicarakan baik-baik,” bujuk Aska. Aska menatap mata Adam yang masih dalam posisi berdiri.

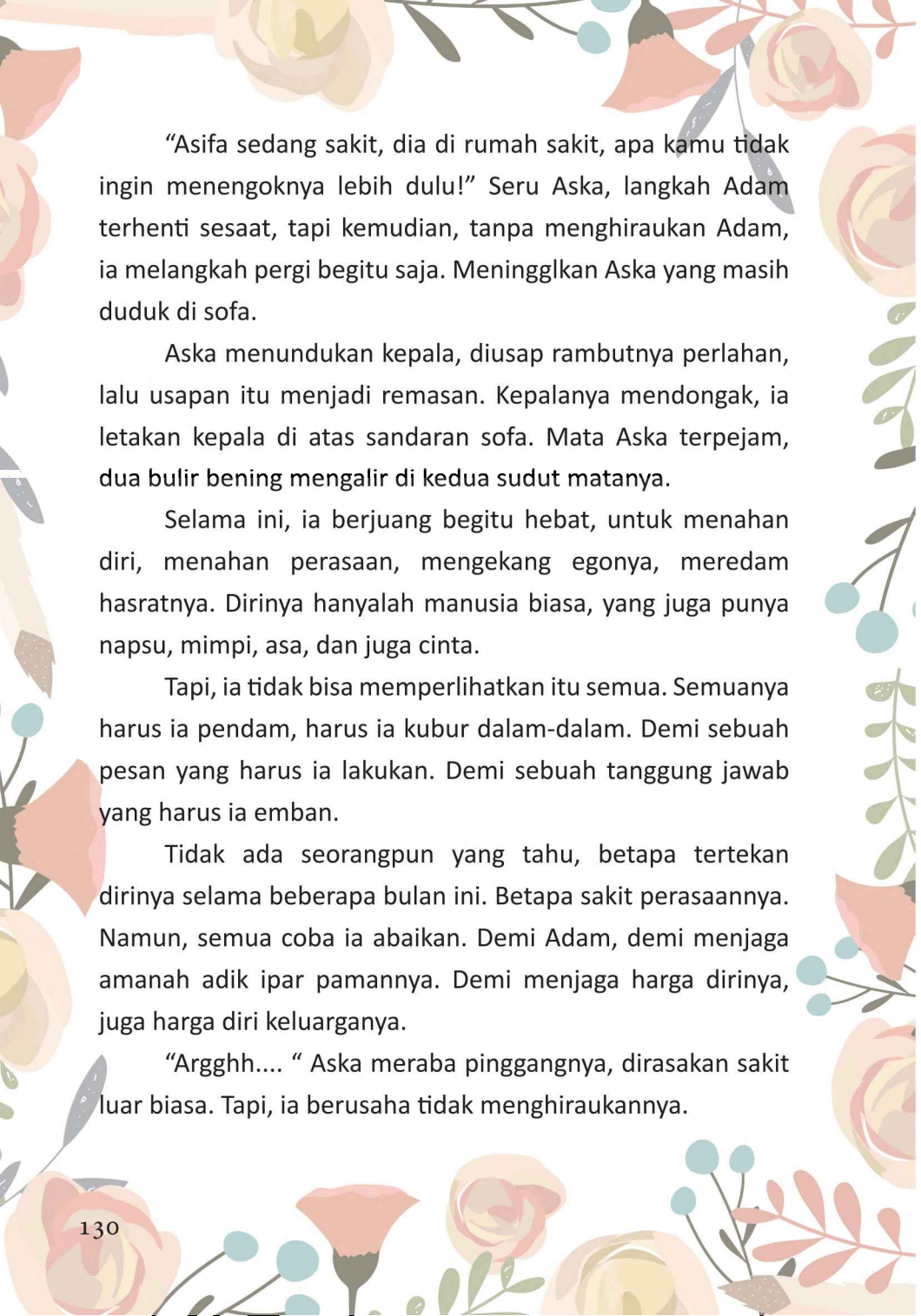
“Aku tidak butuh duduk, aku butuh jawabanmu, Aska!”
Emosi Adam tampaknya belum juga mereda.

“Aku memang ingin berpisah dari Asifa secepatnya. Tapi, Niniku tidak setuju, dia tidak ingin ada yang memulai perceraian di dalam keluarga kami.” Aska berusaha menjelaskan yang terjadi pada Adam.

“Jangan mencari-cari alasan, Aska!” Jari Adam kembali menuding Aska, jemari itu terlihat gemetar, karena Adam masih berusaha mengontro emosi, agar ia tidak memukul Aska lagi.

“Kalau kamu ingin memperjuangkan Asifa, kamu datang saja ke rumahku. Memohonlah pada Niniku, agar mengizinkan aku, dan Asifa berpisah,” Aska menantang Adam, karena tampaknya Adam tidak percaya akan ucapannya.

“Baik, aku akan datang sekarang juga ke rumahmu. Aku akan minta Ninimu untuk mengizinkan kalian bercerai!” Seru Adam dengan suara mantap. Adam memutar tubuhnya, ia berjalan menuju pintu.



“Asifa sedang sakit, dia di rumah sakit, apa kamu tidak ingin menengoknya lebih dulu!” Seru Aska, langkah Adam terhenti sesaat, tapi kemudian, tanpa menghiraukan Adam, ia melangkah pergi begitu saja. Meninggalkan Aska yang masih duduk di sofa.

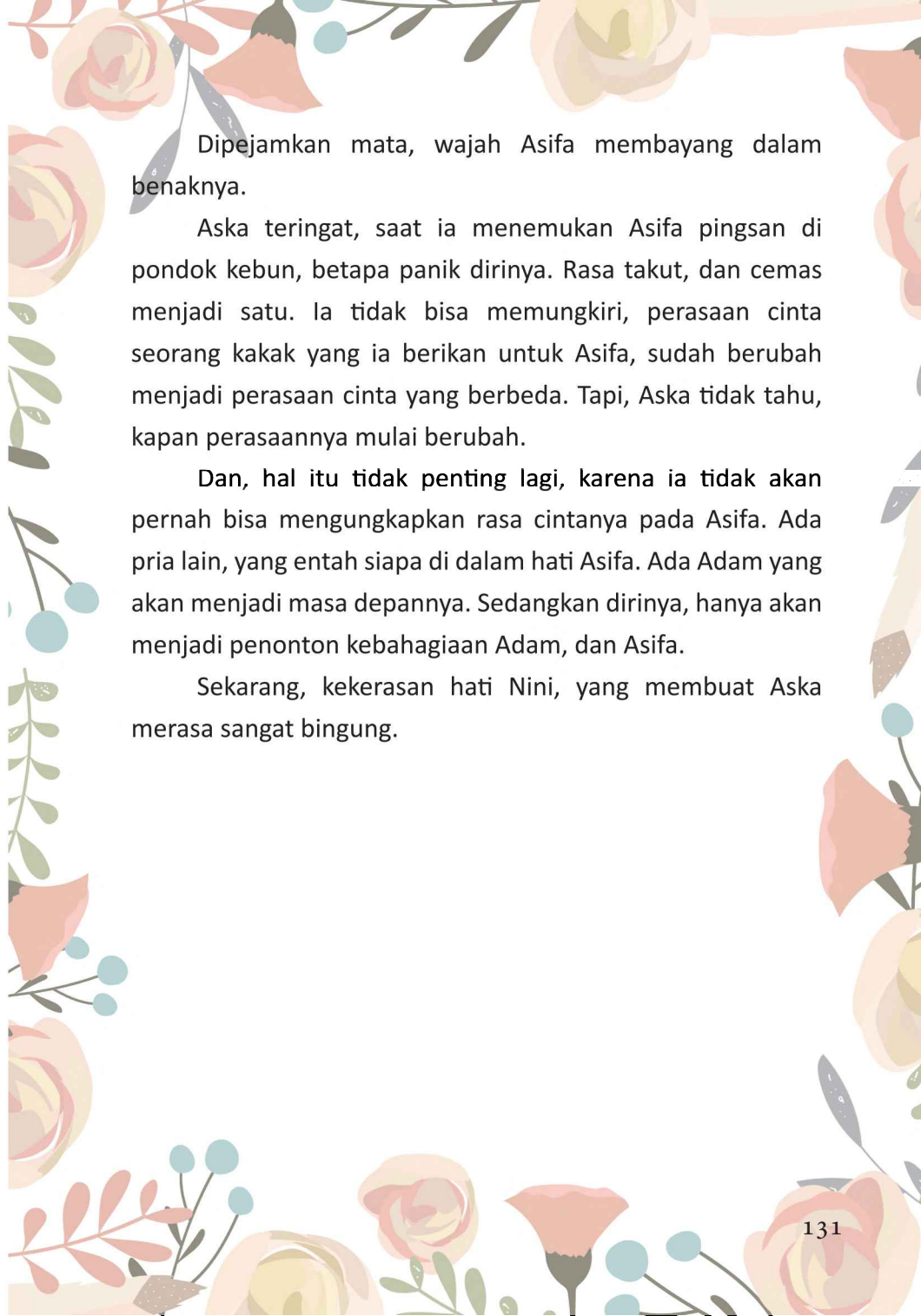
Aska menundukan kepala, diusap rambutnya perlahan, lalu usapan itu menjadi remasan. Kepalanya mendongak, ia letakan kepala di atas sandaran sofa. Mata Aska terpejam, dua bulir bening mengalir di kedua sudut matanya.

Selama ini, ia berjuang begitu hebat, untuk menahan diri, menahan perasaan, mengekang egonya, meredam hasratnya. Dirinya hanyalah manusia biasa, yang juga punya napsu, mimpi, asa, dan juga cinta.

Tapi, ia tidak bisa memperlihatkan itu semua. Semuanya harus ia pendam, harus ia kubur dalam-dalam. Demi sebuah pesan yang harus ia lakukan. Demi sebuah tanggung jawab yang harus ia emban.

Tidak ada seorangpun yang tahu, betapa tertekan dirinya selama beberapa bulan ini. Betapa sakit perasaannya. Namun, semua coba ia abaikan. Demi Adam, demi menjaga amanah adik ipar pamannya. Demi menjaga harga dirinya, juga harga diri keluarganya.

“Argghh.... “ Aska meraba pinggangnya, dirasakan sakit luar biasa. Tapi, ia berusaha tidak menghiraukannya.



Dipejamkan mata, wajah Asifa membayang dalam benaknya.

Aska teringat, saat ia menemukan Asifa pingsan di pondok kebun, betapa panik dirinya. Rasa takut, dan cemas menjadi satu. Ia tidak bisa memungkiri, perasaan cinta seorang kakak yang ia berikan untuk Asifa, sudah berubah menjadi perasaan cinta yang berbeda. Tapi, Aska tidak tahu, kapan perasaannya mulai berubah.

Dan, hal itu tidak penting lagi, karena ia tidak akan pernah bisa mengungkapkan rasa cintanya pada Asifa. Ada pria lain, yang entah siapa di dalam hati Asifa. Ada Adam yang akan menjadi masa depannya. Sedangkan dirinya, hanya akan menjadi penonton kebahagiaan Adam, dan Asifa.

Sekarang, kekerasan hati Nini, yang membuat Aska merasa sangat bingung.

Part 21



Adam datang ke rumah sakit, ada Cantika, dan Tari di sana. Tujuannya, selain menengok Asifa, juga ingin bertemu Tari.

"Bagaimana keadaanmu, Asifa?"

"Alhamdulillah, aku sudah merasa lebih baik."

"Syukurlah, aku ingin bicara dengan Amma dulu ya."

"Iya, Bang."

Adam menatap Tari yang duduk di sofa dengan Cantika.

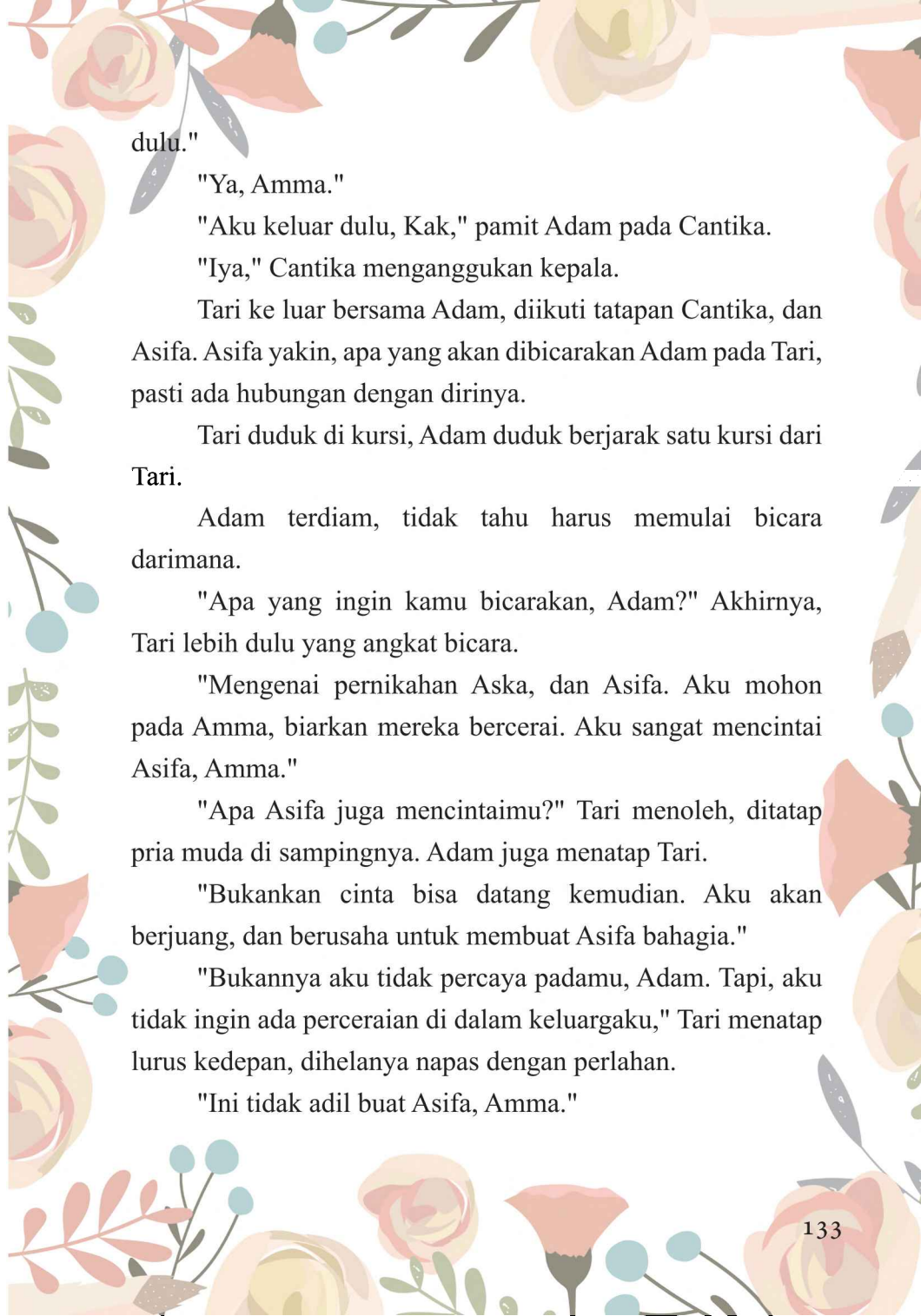
"Amma.... "

"Ya," Tari mendongakan wajah untuk menatap Adam.

"Aku ingin bicara dengan Amna, berdua saja, bisakah?"

Tanya Adam, dengan nada memohon.

"Ya, bisa. Kita bicara di luar ya. Cantika, Amma ke luar



dulu."

"Ya, Amma."

"Aku keluar dulu, Kak," pamit Adam pada Cantika.

"Iya," Cantika menganggukan kepala.

Tari ke luar bersama Adam, diikuti tatapan Cantika, dan Asifa. Asifa yakin, apa yang akan dibicarakan Adam pada Tari, pasti ada hubungan dengan dirinya.

Tari duduk di kursi, Adam duduk berjarak satu kursi dari Tari.

Adam terdiam, tidak tahu harus memulai bicara darimana.

"Apa yang ingin kamu bicarakan, Adam?" Akhirnya, Tari lebih dulu yang angkat bicara.

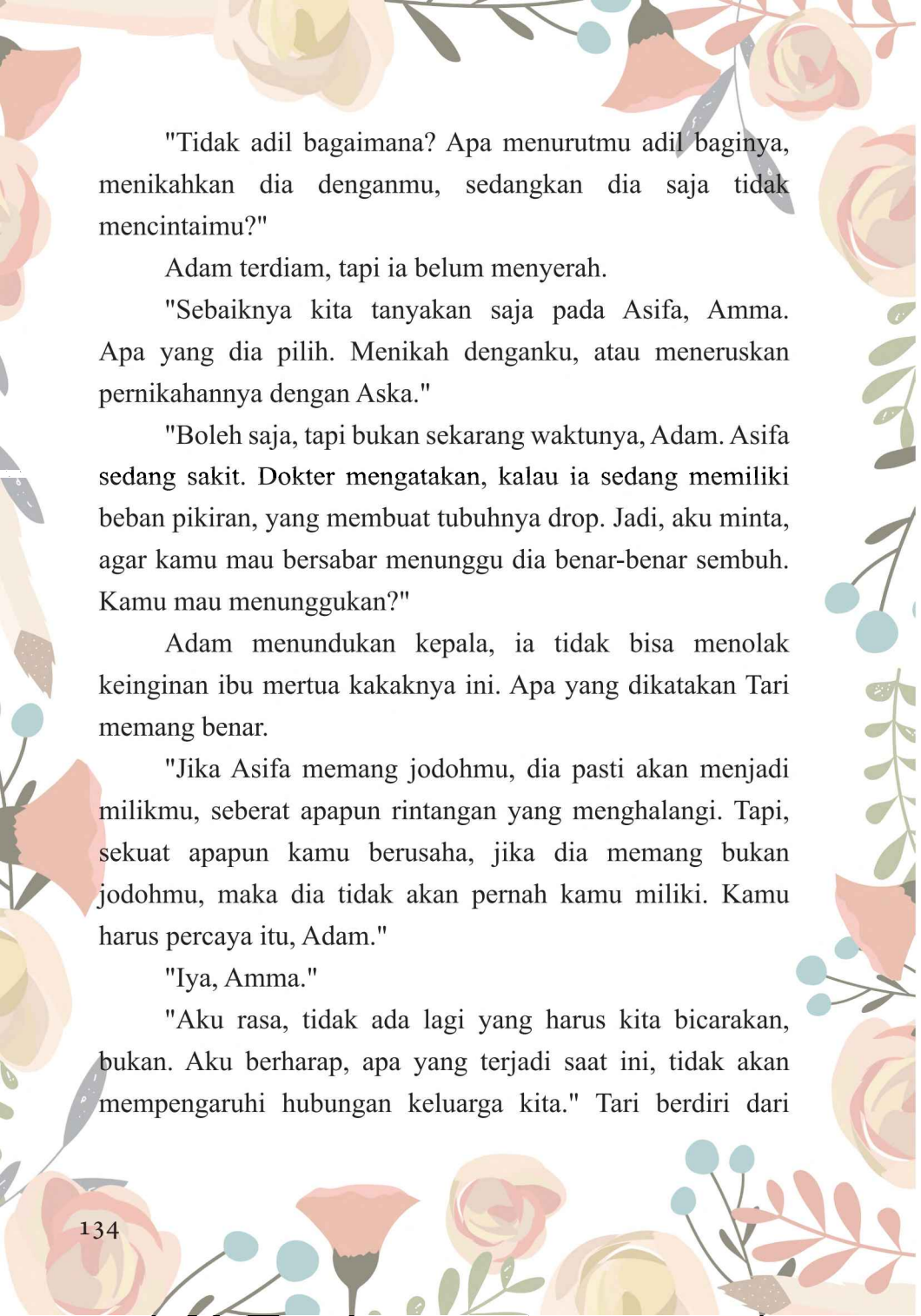
"Mengetahui pernikahan Aska, dan Asifa. Aku mohon pada Amma, biarkan mereka bercerai. Aku sangat mencintai Asifa, Amma."

"Apa Asifa juga mencintaimu?" Tari menoleh, ditatap pria muda di sampingnya. Adam juga menatap Tari.

"Bukankan cinta bisa datang kemudian. Aku akan berjuang, dan berusaha untuk membuat Asifa bahagia."

"Bukannya aku tidak percaya padamu, Adam. Tapi, aku tidak ingin ada perceraian di dalam keluargaku," Tari menatap lurus kedepan, dihelanya napas dengan perlahan.

"Ini tidak adil buat Asifa, Amma."



"Tidak adil bagaimana? Apa menurutmu adil baginya, menikahkan dia denganmu, sedangkan dia saja tidak mencintaimu?"

Adam terdiam, tapi ia belum menyerah.

"Sebaiknya kita tanyakan saja pada Asifa, Amma. Apa yang dia pilih. Menikah denganku, atau meneruskan pernikahannya dengan Aska."

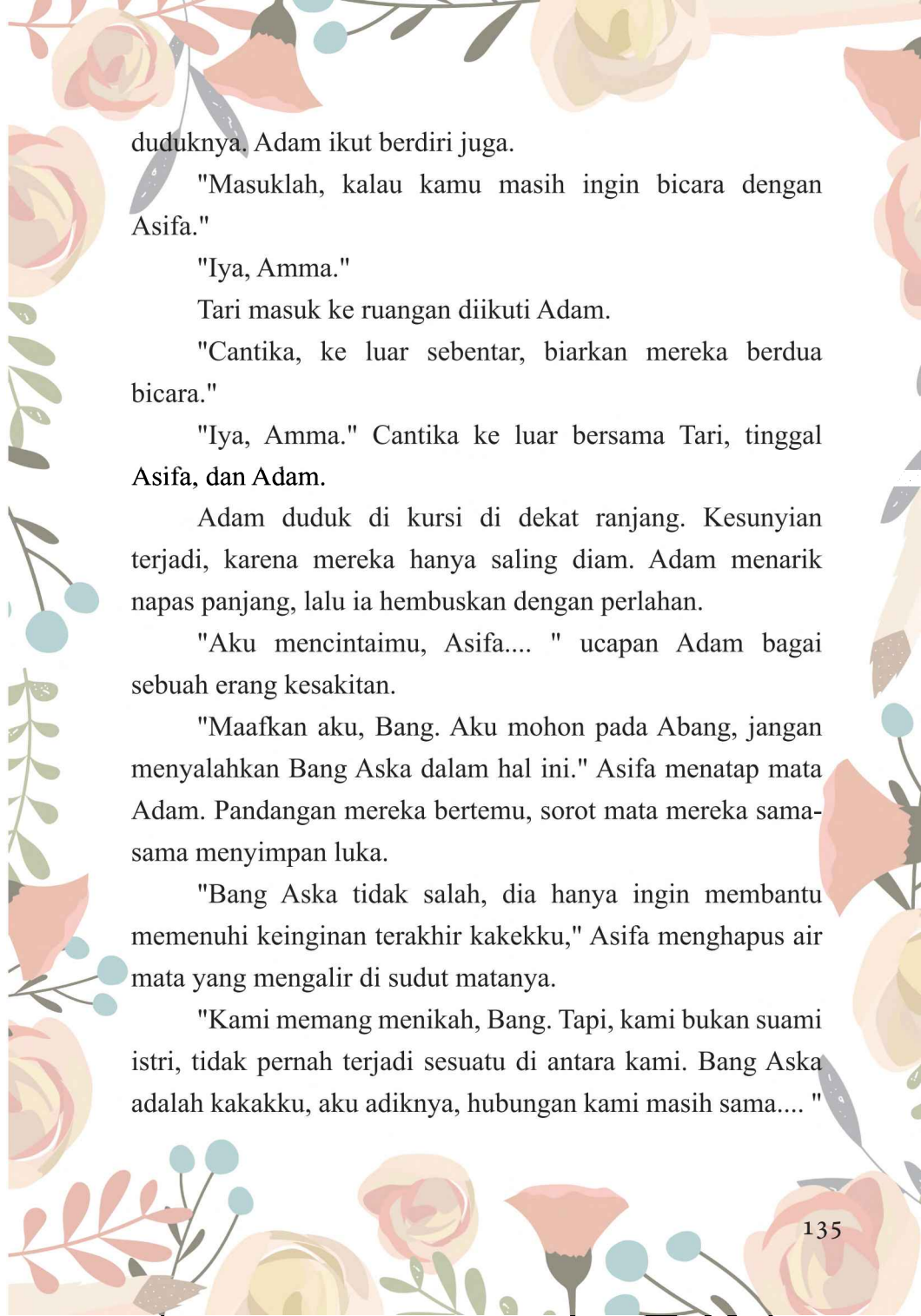
"Boleh saja, tapi bukan sekarang waktunya, Adam. Asifa sedang sakit. Dokter mengatakan, kalau ia sedang memiliki beban pikiran, yang membuat tubuhnya drop. Jadi, aku minta, agar kamu mau bersabar menunggu dia benar-benar sembuh. Kamu mau menunggukan?"

Adam menundukan kepala, ia tidak bisa menolak keinginan ibu mertua kakaknya ini. Apa yang dikatakan Tari memang benar.

"Jika Asifa memang jodohmu, dia pasti akan menjadi milikmu, seberat apapun rintangan yang menghalangi. Tapi, sekuat apapun kamu berusaha, jika dia memang bukan jodohmu, maka dia tidak akan pernah kamu miliki. Kamu harus percaya itu, Adam."

"Iya, Amma."

"Aku rasa, tidak ada lagi yang harus kita bicarakan, bukan. Aku berharap, apa yang terjadi saat ini, tidak akan mempengaruhi hubungan keluarga kita." Tari berdiri dari



duduknya. Adam ikut berdiri juga.

"Masuklah, kalau kamu masih ingin bicara dengan Asifa."

"Iya, Amma."

Tari masuk ke ruangan diikuti Adam.

"Cantika, ke luar sebentar, biarkan mereka berdua bicara."

"Iya, Amma." Cantika ke luar bersama Tari, tinggal Asifa, dan Adam.

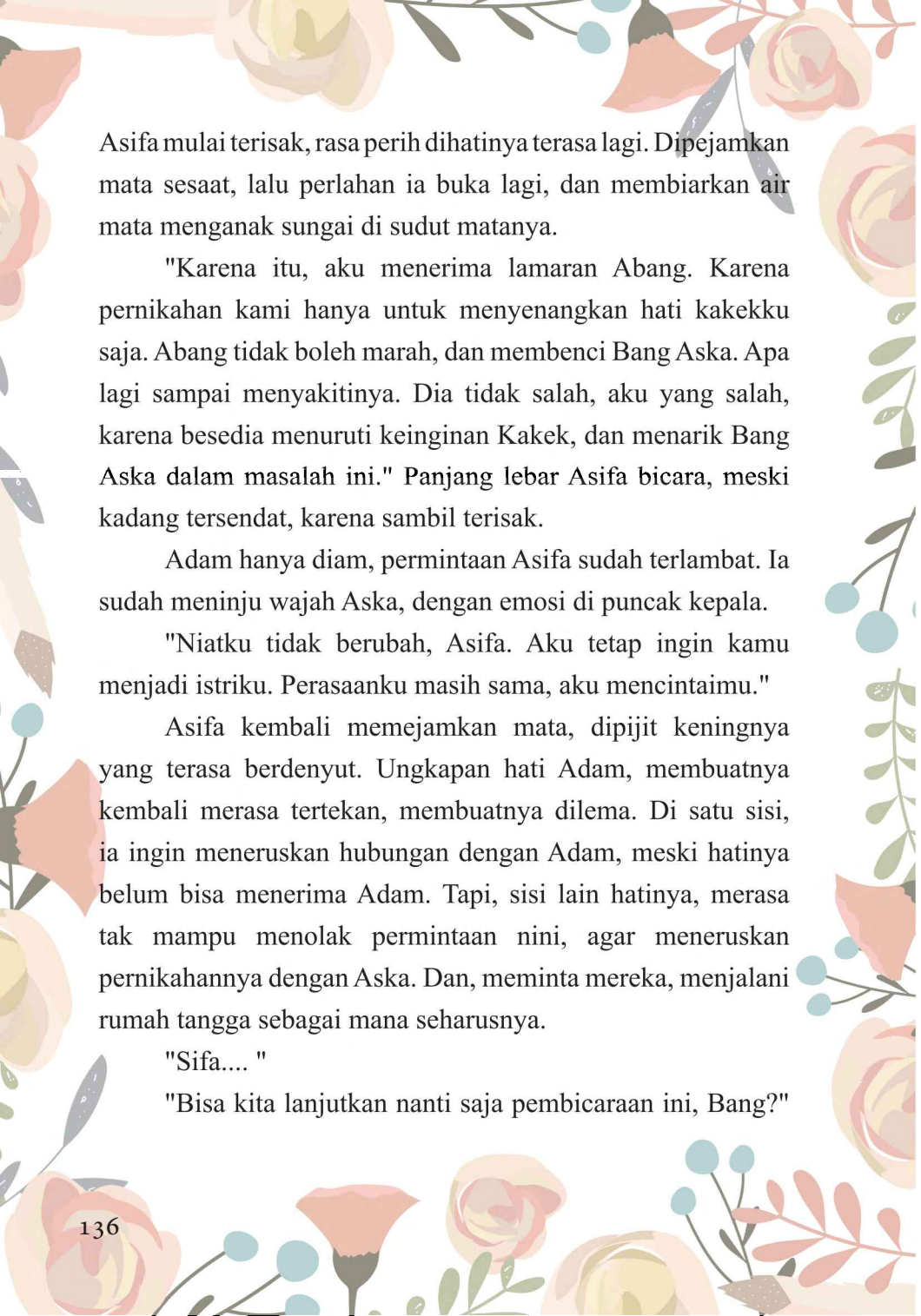
Adam duduk di kursi di dekat ranjang. Kesunyian terjadi, karena mereka hanya saling diam. Adam menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

"Aku mencintaimu, Asifa.... " ucapan Adam bagai sebuah erang kesakitan.

"Maafkan aku, Bang. Aku mohon pada Abang, jangan menyalahkan Bang Aska dalam hal ini." Asifa menatap mata Adam. Pandangan mereka bertemu, sorot mata mereka sama-sama menyimpan luka.

"Bang Aska tidak salah, dia hanya ingin membantu memenuhi keinginan terakhir kakekku," Asifa menghapus air mata yang mengalir di sudut matanya.

"Kami memang menikah, Bang. Tapi, kami bukan suami istri, tidak pernah terjadi sesuatu di antara kami. Bang Aska adalah kakakku, aku adiknya, hubungan kami masih sama.... "



Asifa mulai terisak, rasa perih dihatinya terasa lagi. Dipejamkan mata sesaat, lalu perlahan ia buka lagi, dan membiarkan air mata menganak sungai di sudut matanya.

"Karena itu, aku menerima lamaran Abang. Karena pernikahan kami hanya untuk menyenangkan hati kakekku saja. Abang tidak boleh marah, dan membenci Bang Aska. Apa lagi sampai menyakitinya. Dia tidak salah, aku yang salah, karena bersedia menuruti keinginan Kakek, dan menarik Bang Aska dalam masalah ini." Panjang lebar Asifa bicara, meski kadang tersendat, karena sambil terisak.

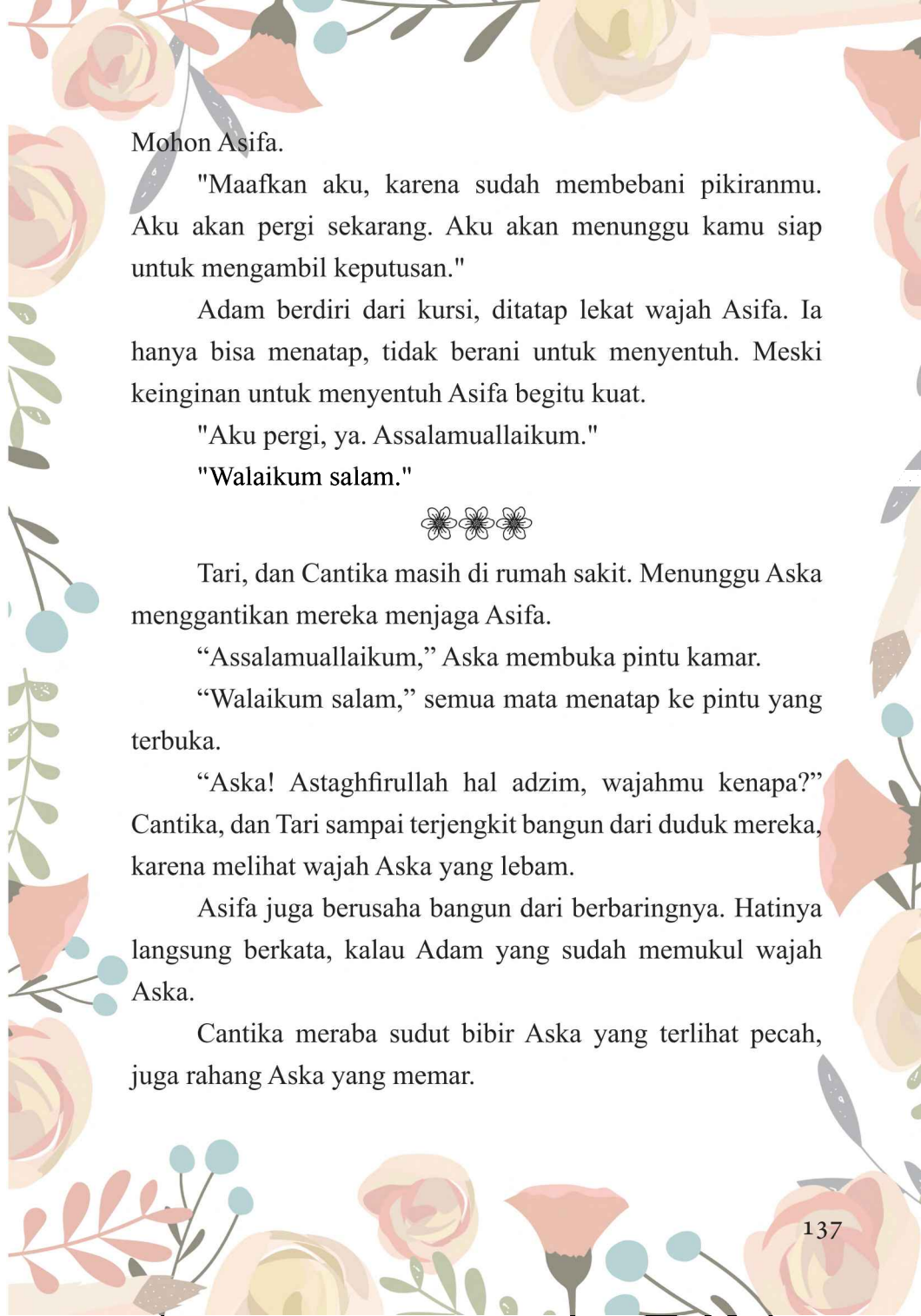
Adam hanya diam, permintaan Asifa sudah terlambat. Ia sudah meninju wajah Aska, dengan emosi di puncak kepala.

"Niatku tidak berubah, Asifa. Aku tetap ingin kamu menjadi istriku. Perasaanku masih sama, aku mencintaimu."

Asifa kembali memejamkan mata, dipijit keningnya yang terasa berdenyut. Ungkapan hati Adam, membuatnya kembali merasa tertekan, membuatnya dilema. Di satu sisi, ia ingin meneruskan hubungan dengan Adam, meski hatinya belum bisa menerima Adam. Tapi, sisi lain hatinya, merasa tak mampu menolak permintaan nini, agar meneruskan pernikahannya dengan Aska. Dan, meminta mereka, menjalani rumah tangga sebagai mana seharusnya.

"Sifa.... "

"Bisa kita lanjutkan nanti saja pembicaraan ini, Bang?"



Mohon Asifa.

"Maafkan aku, karena sudah membebani pikiranmu. Aku akan pergi sekarang. Aku akan menunggu kamu siap untuk mengambil keputusan."

Adam berdiri dari kursi, ditatap lekat wajah Asifa. Ia hanya bisa menatap, tidak berani untuk menyentuh. Meski keinginan untuk menyentuh Asifa begitu kuat.

"Aku pergi, ya. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."



Tari, dan Cantika masih di rumah sakit. Menunggu Aska menggantikan mereka menjaga Asifa.

"Assalamuallaikum," Aska membuka pintu kamar.

"Walaikum salam," semua mata menatap ke pintu yang terbuka.

"Aska! Astaghfirullah hal adzim, wajahmu kenapa?" Cantika, dan Tari sampai terjengkit bangun dari duduk mereka, karena melihat wajah Aska yang lebam.

Asifa juga berusaha bangun dari berbaringnya. Hatinya langsung berkata, kalau Adam yang sudah memukul wajah Aska.

Cantika meraba sudut bibir Aska yang terlihat pecah, juga rahang Aska yang memar.

“Siapa yang melakukan ini!?” Seru Cantika dengan berlinang air mata. Cantika merasa sakit hati, putra yang sudah ia kandung, lahirkan, besarkan, dan berusaha ia didik dengan benar, ada yang menyakiti.

“Amma, aku laki-laki, tidak perlu.... “

“Diam! Katakan siapa yang memukulmu, Amma akan hajar dia, akan Amma buat dia sepuluh kali lebih sakit dari yang ia lakukan padamu!”

Aska diam, ditatap wajah Ammanya yang merah menahan amarah.

“Jawab, Aska! Siapa dia!?”

“Aku bingung, tadi disuruh diam, suruh katakan, sekarang diminta menjawab. Yang benar yang mana, Amma?” Aska berusaha bercanda untuk mengurangi emosi Cantika.

“Jangan bercanda! Amma serius, Aska!”

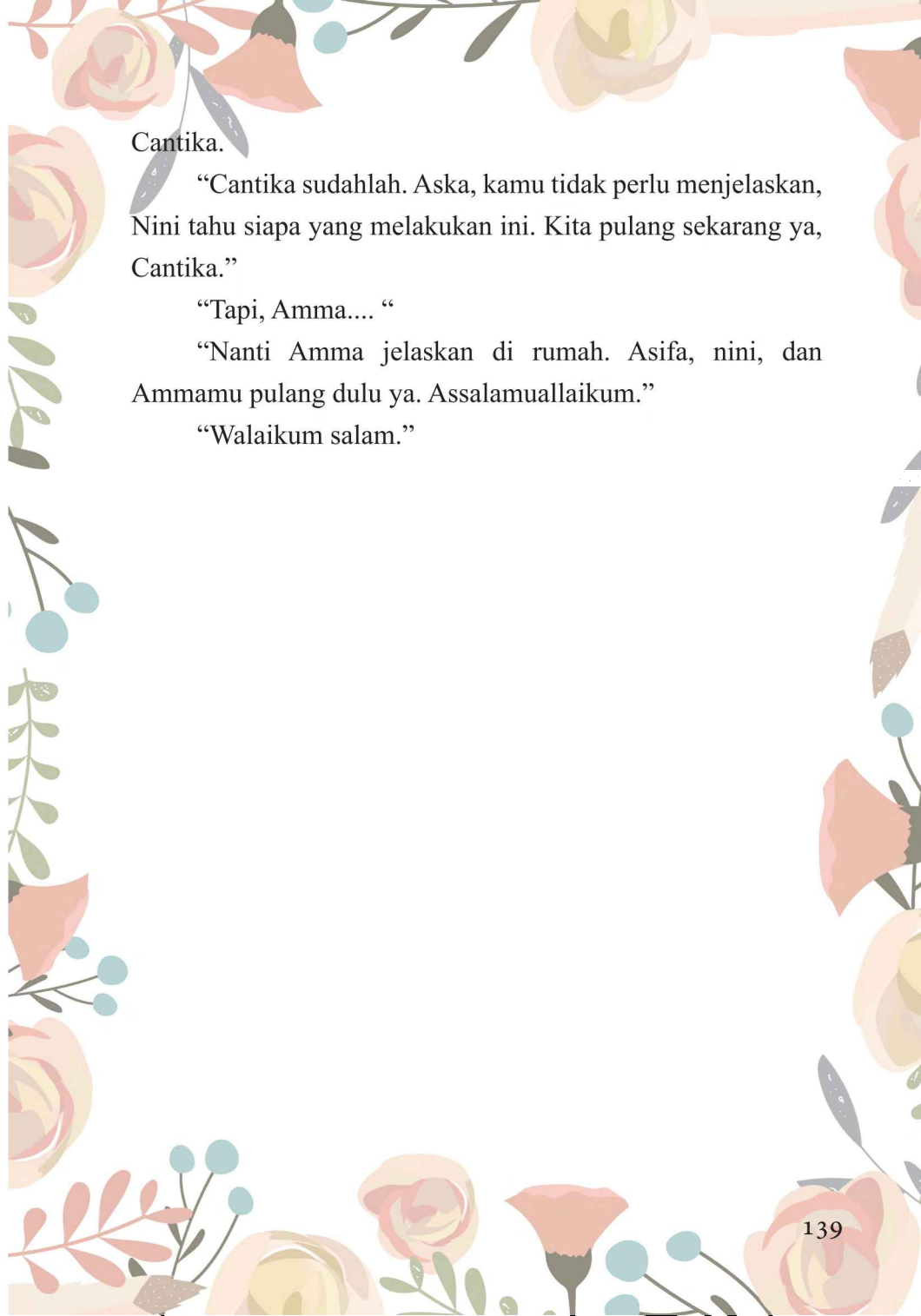
“Ammaku yang cantik. Aku tidak apa-apa. Kalau aku ingin menghindar, atau melawan, pasti aku lakukan. Aku diam, karena aku merasa bersalah.”

“Bersalah apa? Kamu menghamili anak gadis orang? Kamu sudah punya istrikan? Kenapa tidak istrimu saja yang kamu halimi!?”

“Hamili, Amma.... “

“Ya, itu. Jawab, Aska!”

Spontan wajah Asifa langsung merah mendengar ucapan



Cantika.

“Cantika sudahlah. Aska, kamu tidak perlu menjelaskan, Nini tahu siapa yang melakukan ini. Kita pulang sekarang ya, Cantika.”

“Tapi, Amma.... “

“Nanti Amma jelaskan di rumah. Asifa, nini, dan Ammamu pulang dulu ya. Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Part 22



Aska menutup pintu ruang perawatan Asifa. Didekati Asifa yang tengah menatapnya. Air mata membasahi pipi Asifa.

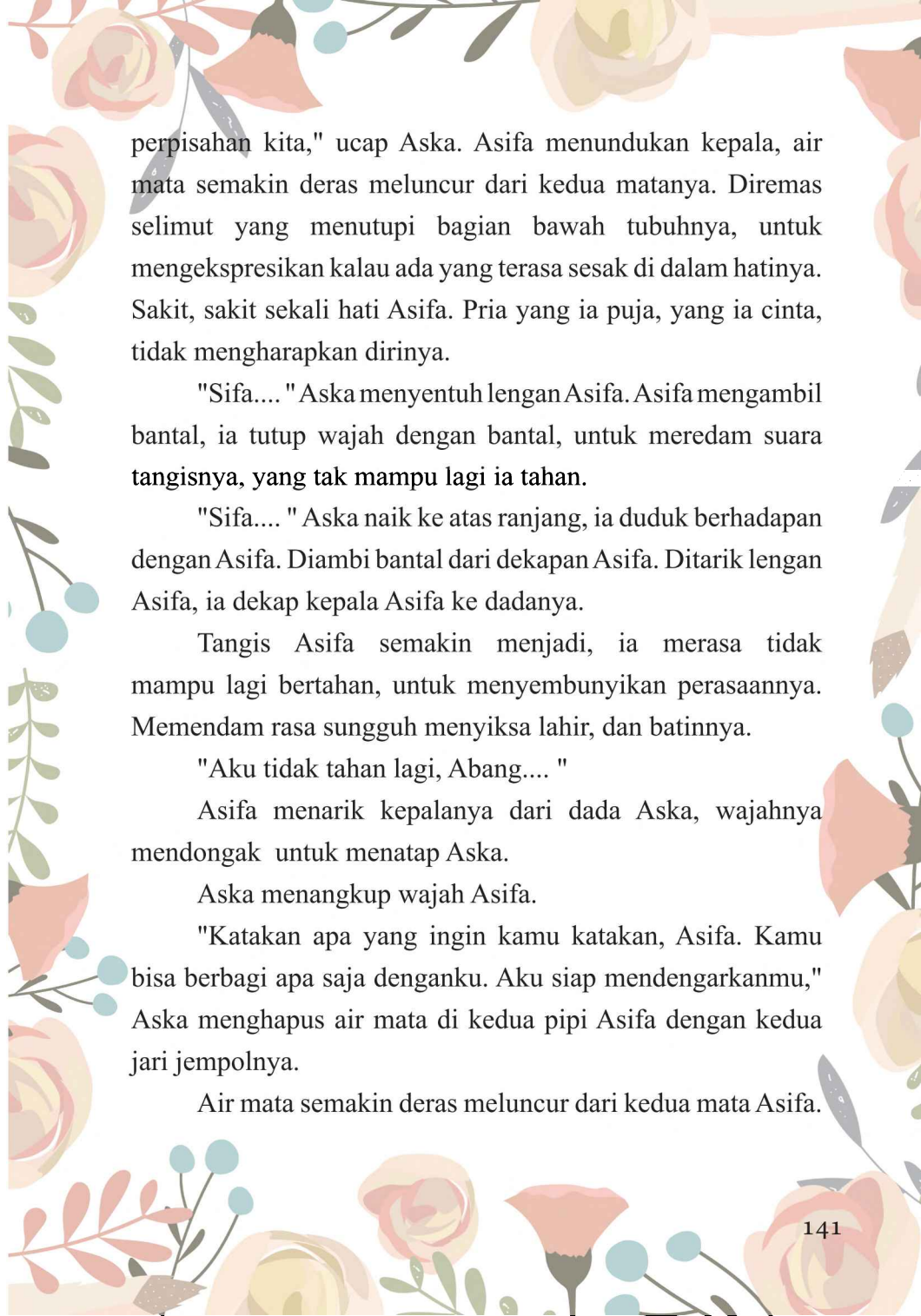
"Maafkan aku, Bang. Ini semua salahku, aku hanya menjadi pembawa masalah dalam keluarga, Abang. Aku.... "

"Pssst.... " Aska meletakan jari telunjuk di atas bibir Asifa.

"Tidak ada yang salah, Asifa. Ini sudah takdir yang harus kita hadapi dengan lapang dada."

"Abang.... " Asifa menggenggam kedua telapak tangannya, berusaha menahan keinginan untuk memeluk Aska, dan menumpahkan tangisnya di dada Aska.

"Bantu aku membujuk Nini, agar bersedia merestui



perpisahan kita," ucap Aska. Asifa menundukan kepala, air mata semakin deras meluncur dari kedua matanya. Diremas selimut yang menutupi bagian bawah tubuhnya, untuk mengekspresikan kalau ada yang terasa sesak di dalam hatinya. Sakit, sakit sekali hati Asifa. Pria yang ia puja, yang ia cinta, tidak mengharapkan dirinya.

"Sifa.... " Aska menyentuh lengan Asifa. Asifa mengambil bantal, ia tutup wajah dengan bantal, untuk meredam suara tangisnya, yang tak mampu lagi ia tahan.

"Sifa.... " Aska naik ke atas ranjang, ia duduk berhadapan dengan Asifa. Diambi bantal dari dekapan Asifa. Ditarik lengan Asifa, ia dekap kepala Asifa ke dadanya.

Tangis Asifa semakin menjadi, ia merasa tidak mampu lagi bertahan, untuk menyembunyikan perasaannya. Memendam rasa sungguh menyiksa lahir, dan batinnya.

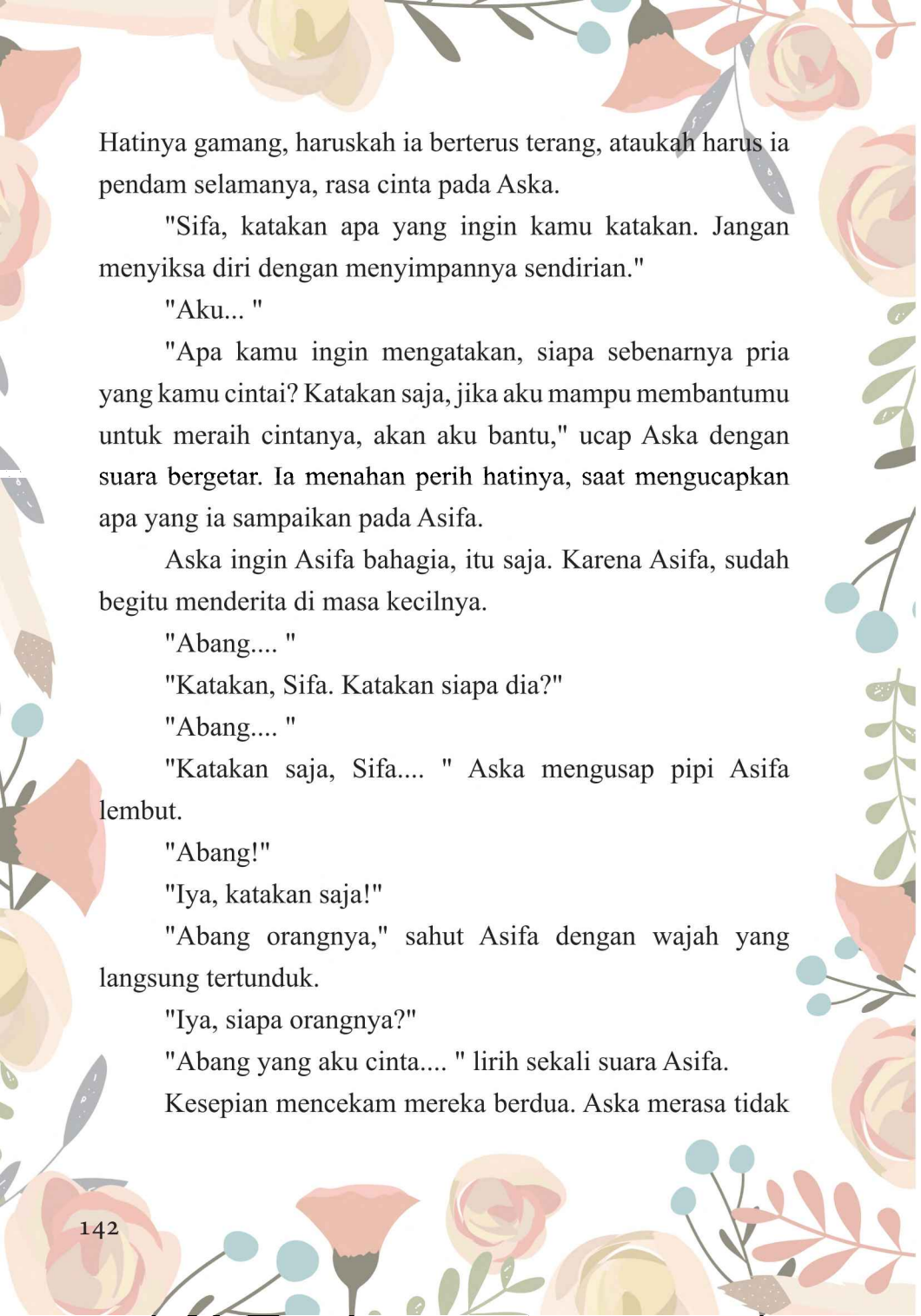
"Aku tidak tahan lagi, Abang.... "

Asifa menarik kepalanya dari dada Aska, wajahnya mendongak untuk menatap Aska.

Aska menangkap wajah Asifa.

"Katakan apa yang ingin kamu katakan, Asifa. Kamu bisa berbagi apa saja denganku. Aku siap mendengarkanmu," Aska menghapus air mata di kedua pipi Asifa dengan kedua jari jempolnya.

Air mata semakin deras meluncur dari kedua mata Asifa.



Hatinya gamang, haruskah ia berterus terang, ataukah harus ia pendam selamanya, rasa cinta pada Aska.

"Sifa, katakan apa yang ingin kamu katakan. Jangan menyiksa diri dengan menyimpannya sendirian."

"Aku... "

"Apa kamu ingin mengatakan, siapa sebenarnya pria yang kamu cintai? Katakan saja, jika aku mampu membantumu untuk meraih cintanya, akan aku bantu," ucap Aska dengan suara bergetar. Ia menahan perih hatinya, saat mengucapkan apa yang ia sampaikan pada Asifa.

Aska ingin Asifa bahagia, itu saja. Karena Asifa, sudah begitu menderita di masa kecilnya.

"Abang.... "

"Katakan, Sifa. Katakan siapa dia?"

"Abang.... "

"Katakan saja, Sifa.... " Aska mengusap pipi Asifa lembut.

"Abang!"

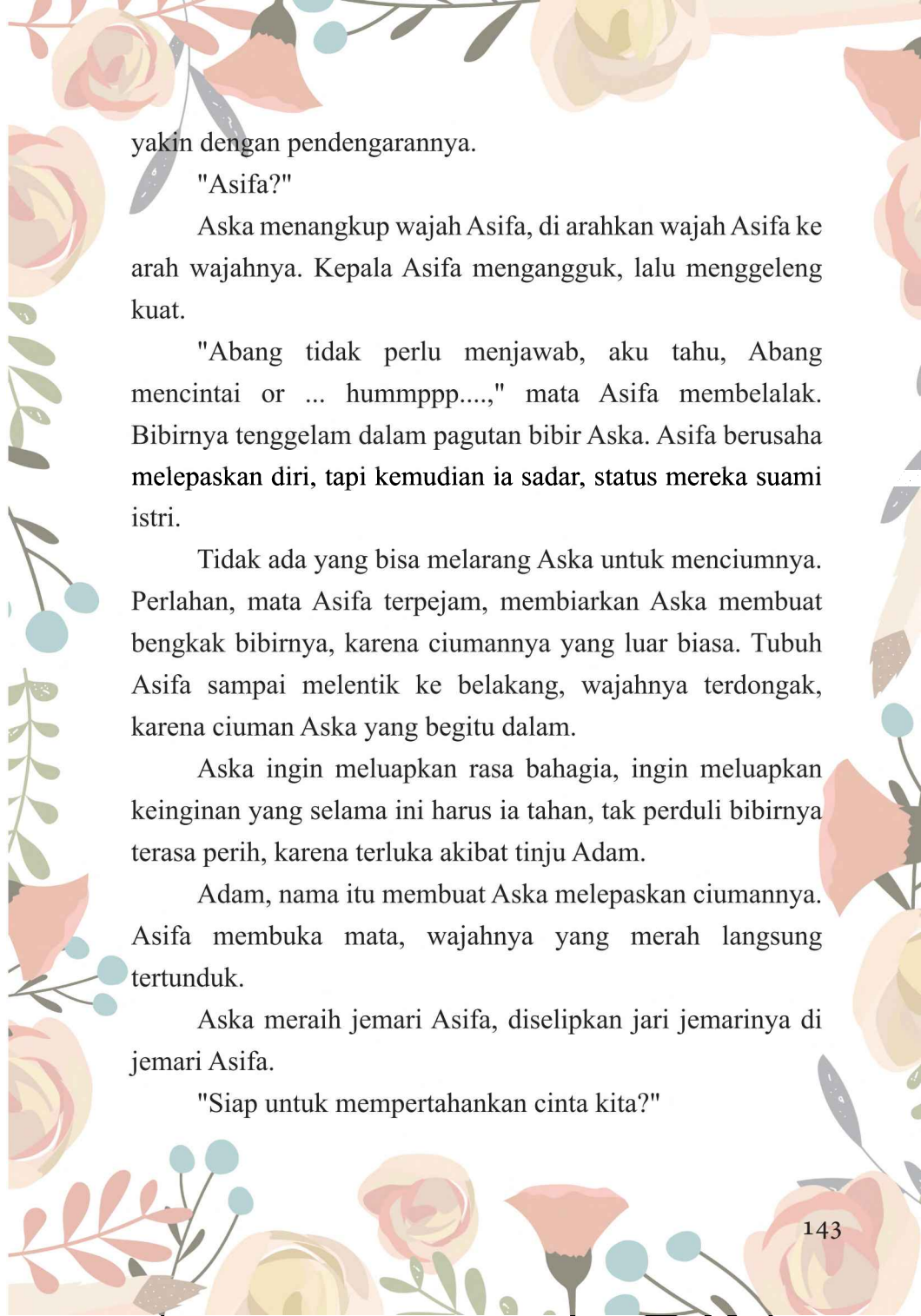
"Iya, katakan saja!"

"Abang orangnya," sahut Asifa dengan wajah yang langsung tertunduk.

"Iya, siapa orangnya?"

"Abang yang aku cinta.... " lirih sekali suara Asifa.

Kesepian mencekam mereka berdua. Aska merasa tidak



yakin dengan pendengarannya.

"Asifa?"

Aska menangkap wajah Asifa, di arahkan wajah Asifa ke arah wajahnya. Kepala Asifa mengangguk, lalu menggeleng kuat.

"Abang tidak perlu menjawab, aku tahu, Abang mencintai or ... humpppp....," mata Asifa membelalak. Bibirnya tenggelam dalam pagutan bibir Aska. Asifa berusaha melepaskan diri, tapi kemudian ia sadar, status mereka suami istri.

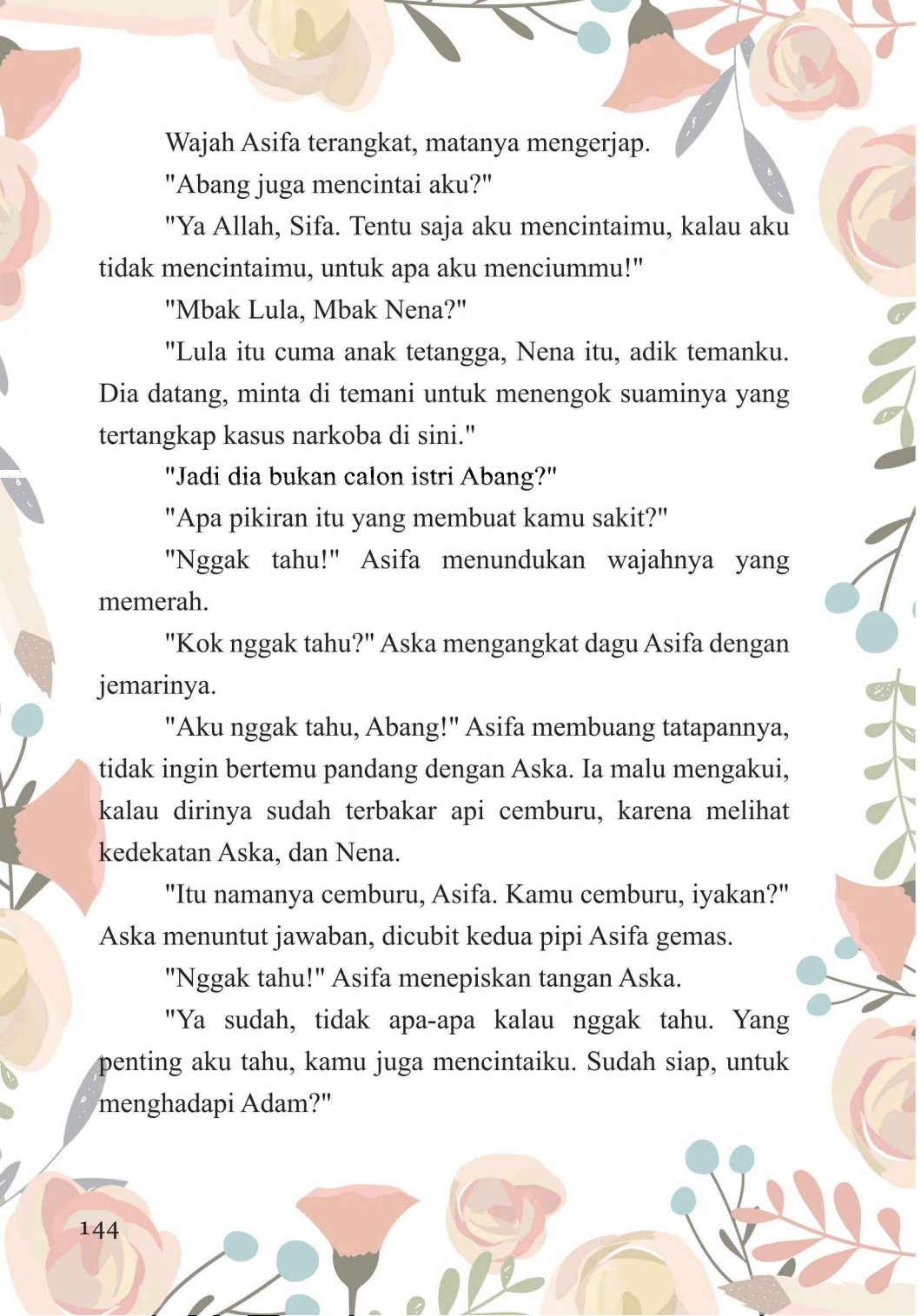
Tidak ada yang bisa melarang Aska untuk menciumnya. Perlahan, mata Asifa terpejam, membiarkan Aska membuat bengkak bibirnya, karena ciumannya yang luar biasa. Tubuh Asifa sampai melentik ke belakang, wajahnya terdongak, karena ciuman Aska yang begitu dalam.

Aska ingin meluapkan rasa bahagia, ingin meluapkan keinginan yang selama ini harus ia tahan, tak perduli bibirnya terasa perih, karena terluka akibat tinju Adam.

Adam, nama itu membuat Aska melepaskan ciumannya. Asifa membuka mata, wajahnya yang merah langsung tertunduk.

Aska meraih jemari Asifa, diselipkan jari jemarinya di jemari Asifa.

"Siap untuk mempertahankan cinta kita?"



Wajah Asifa terangkat, matanya mengerjap.

"Abang juga mencintai aku?"

"Ya Allah, Sifa. Tentu saja aku mencintaimu, kalau aku tidak mencintaimu, untuk apa aku menciummu!"

"Mbak Lula, Mbak Nena?"

"Lula itu cuma anak tetangga, Nena itu, adik temanku. Dia datang, minta di temani untuk menengok suaminya yang tertangkap kasus narkoba di sini."

"Jadi dia bukan calon istri Abang?"

"Apa pikiran itu yang membuat kamu sakit?"

"Nggak tahu!" Asifa menundukan wajahnya yang memerah.

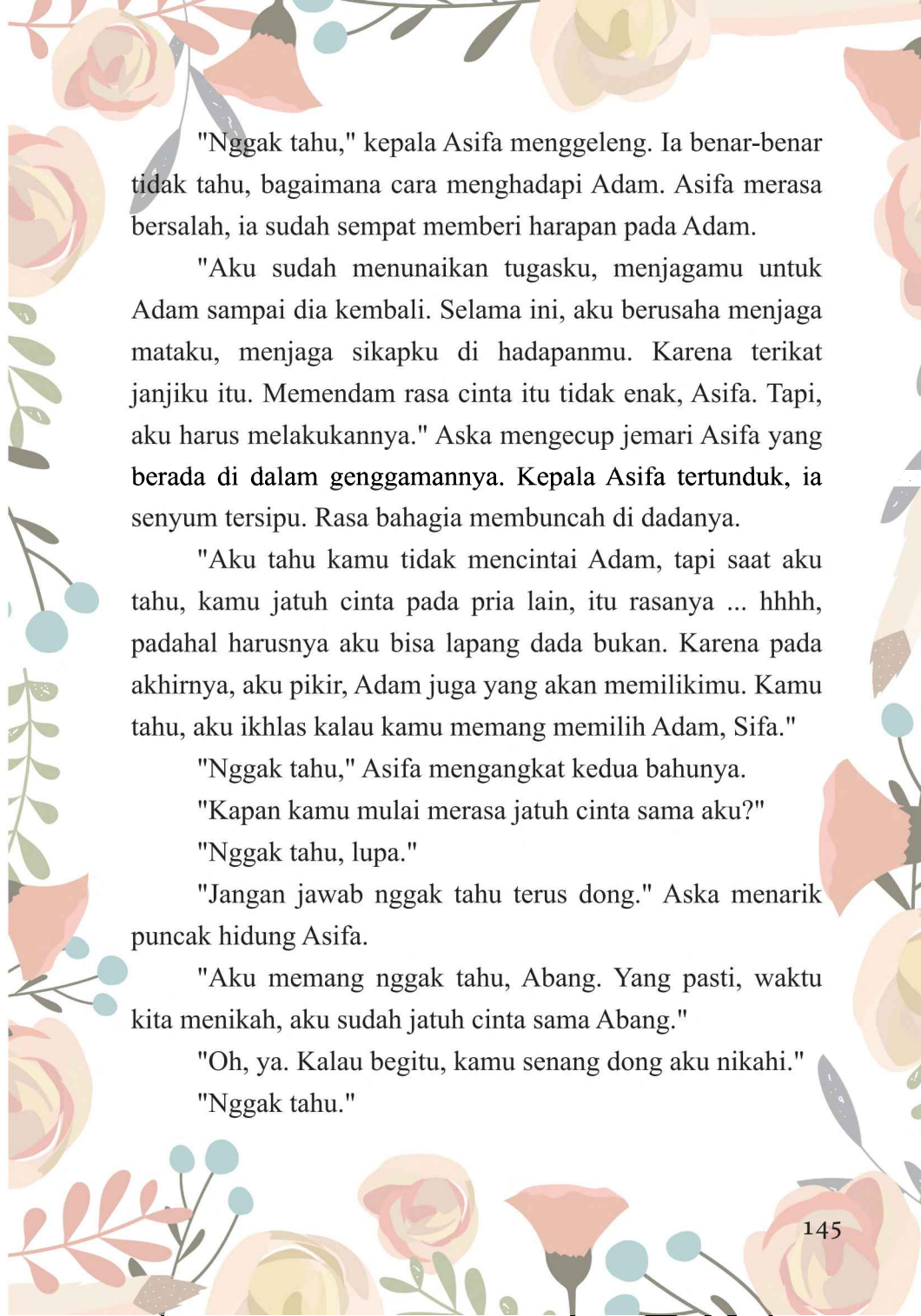
"Kok nggak tahu?" Aska mengangkat dagu Asifa dengan jemarinya.

"Aku nggak tahu, Abang!" Asifa membuang tatapannya, tidak ingin bertemu pandang dengan Aska. Ia malu mengakui, kalau dirinya sudah terbakar api cemburu, karena melihat kedekatan Aska, dan Nena.

"Itu namanya cemburu, Asifa. Kamu cemburu, iya kan?" Aska menuntut jawaban, dicubit kedua pipi Asifa gemas.

"Nggak tahu!" Asifa menepiskan tangan Aska.

"Ya sudah, tidak apa-apa kalau nggak tahu. Yang penting aku tahu, kamu juga mencintaiku. Sudah siap, untuk menghadapi Adam?"



"Nggak tahu," kepala Asifa menggeleng. Ia benar-benar tidak tahu, bagaimana cara menghadapi Adam. Asifa merasa bersalah, ia sudah sempat memberi harapan pada Adam.

"Aku sudah menunaikan tugasku, menjagamu untuk Adam sampai dia kembali. Selama ini, aku berusaha menjaga matakmu, menjaga sikapku di hadapanmu. Karena terikat janjiku itu. Memendam rasa cinta itu tidak enak, Asifa. Tapi, aku harus melakukannya." Aska mengecup jemari Asifa yang berada di dalam genggamannya. Kepala Asifa tertunduk, ia senyum tersipu. Rasa bahagia membuncah di dadanya.

"Aku tahu kamu tidak mencintai Adam, tapi saat aku tahu, kamu jatuh cinta pada pria lain, itu rasanya ... hhhh, padahal harusnya aku bisa lapang dada bukan. Karena pada akhirnya, aku pikir, Adam juga yang akan memilikimu. Kamu tahu, aku ikhlas kalau kamu memang memilih Adam, Sifa."

"Nggak tahu," Asifa mengangkat kedua bahunya.

"Kapan kamu mulai merasa jatuh cinta sama aku?"

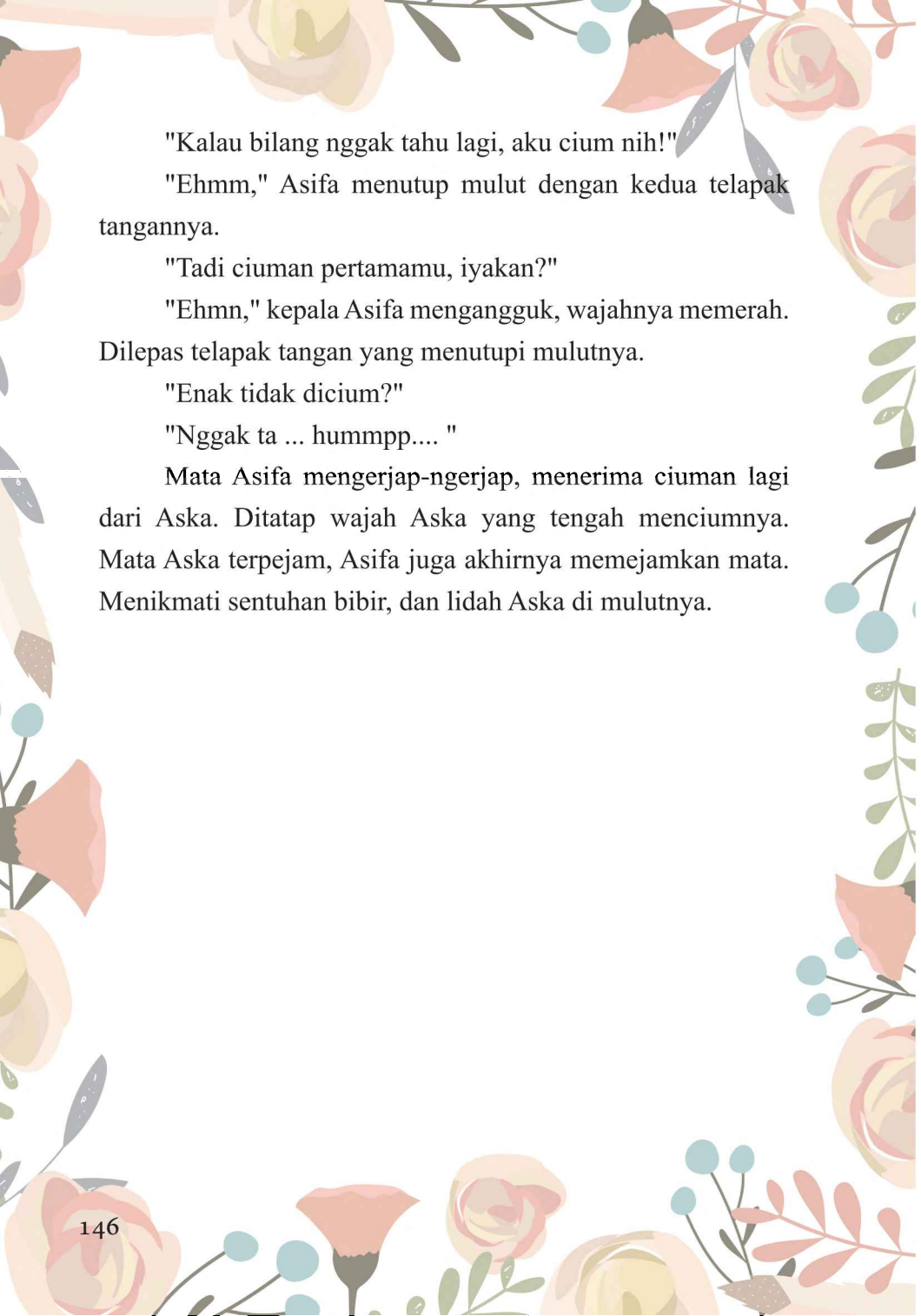
"Nggak tahu, lupa."

"Jangan jawab nggak tahu terus dong." Aska menarik puncak hidung Asifa.

"Aku memang nggak tahu, Abang. Yang pasti, waktu kita menikah, aku sudah jatuh cinta sama Abang."

"Oh, ya. Kalau begitu, kamu senang dong aku nikahi."

"Nggak tahu."



"Kalau bilang nggak tahu lagi, aku cium nih!"

"Ehmm," Asifa menutup mulut dengan kedua telapak tangannya.

"Tadi ciuman pertamamu, iya kan?"

"Ehmn," kepala Asifa mengangguk, wajahnya memerah. Dilepas telapak tangan yang menutupi mulutnya.

"Enak tidak dicium?"

"Nggak ta ... hummppp.... "

Mata Asifa mengerjap-ngerjap, menerima ciuman lagi dari Aska. Ditatap wajah Aska yang tengah menciumnya. Mata Aska terpejam, Asifa juga akhirnya memejamkan mata. Menikmati sentuhan bibir, dan lidah Aska di mulutnya.

Part 23

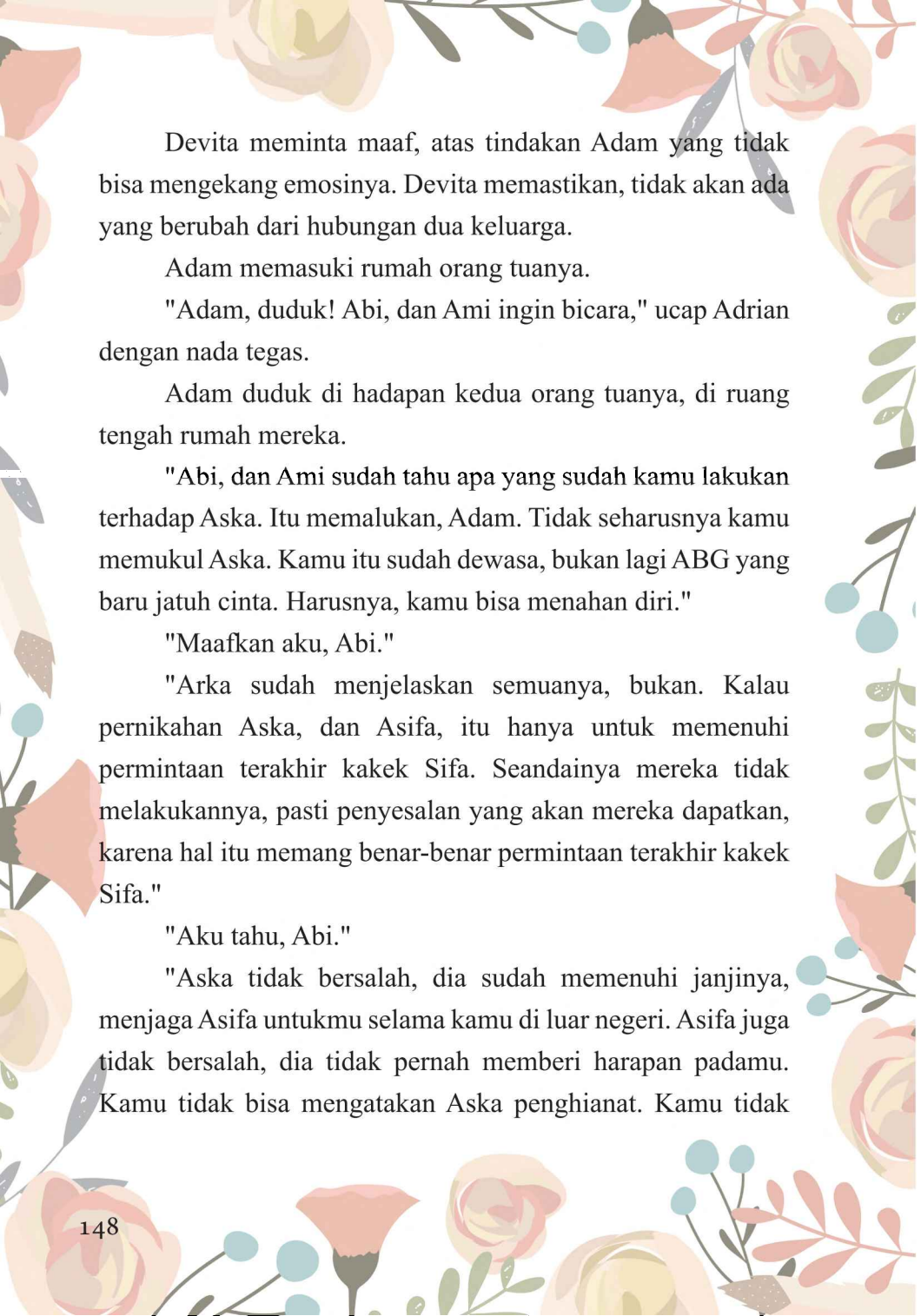


ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Adam tiba kembali di Jakarta, dengan membawa perasaan yang gundah gulana. Cerita soal ia memukul Aska, sudah sampai ke telinga orang tuanya.

Tari yang menelpon Devita, meski Aska tidak mengatakan apa-apa, tapi Tari tahu, kalau Adam yang sudah memukul Aska, karena Tari sudah mencari tahu dari orang yang ada di ruko Aska.

Tari mengatakan pada Devita, ia berharap apa yang terjadi tidak akan merenggangkan hubungan dua keluarga. Tari berharap, Adam bisa menerima kenyataan, kalau Aska, dan Asifa sudah menikah. Aska menikahi Asifa, bukan karena ingin sengaja menikung Adam, tapi demi untuk memenuhi keinginan terakhir kakek Asifa.



Devita meminta maaf, atas tindakan Adam yang tidak bisa mengekang emosinya. Devita memastikan, tidak akan ada yang berubah dari hubungan dua keluarga.

Adam memasuki rumah orang tuanya.

"Adam, duduk! Abi, dan Ami ingin bicara," ucap Adrian dengan nada tegas.

Adam duduk di hadapan kedua orang tuanya, di ruang tengah rumah mereka.

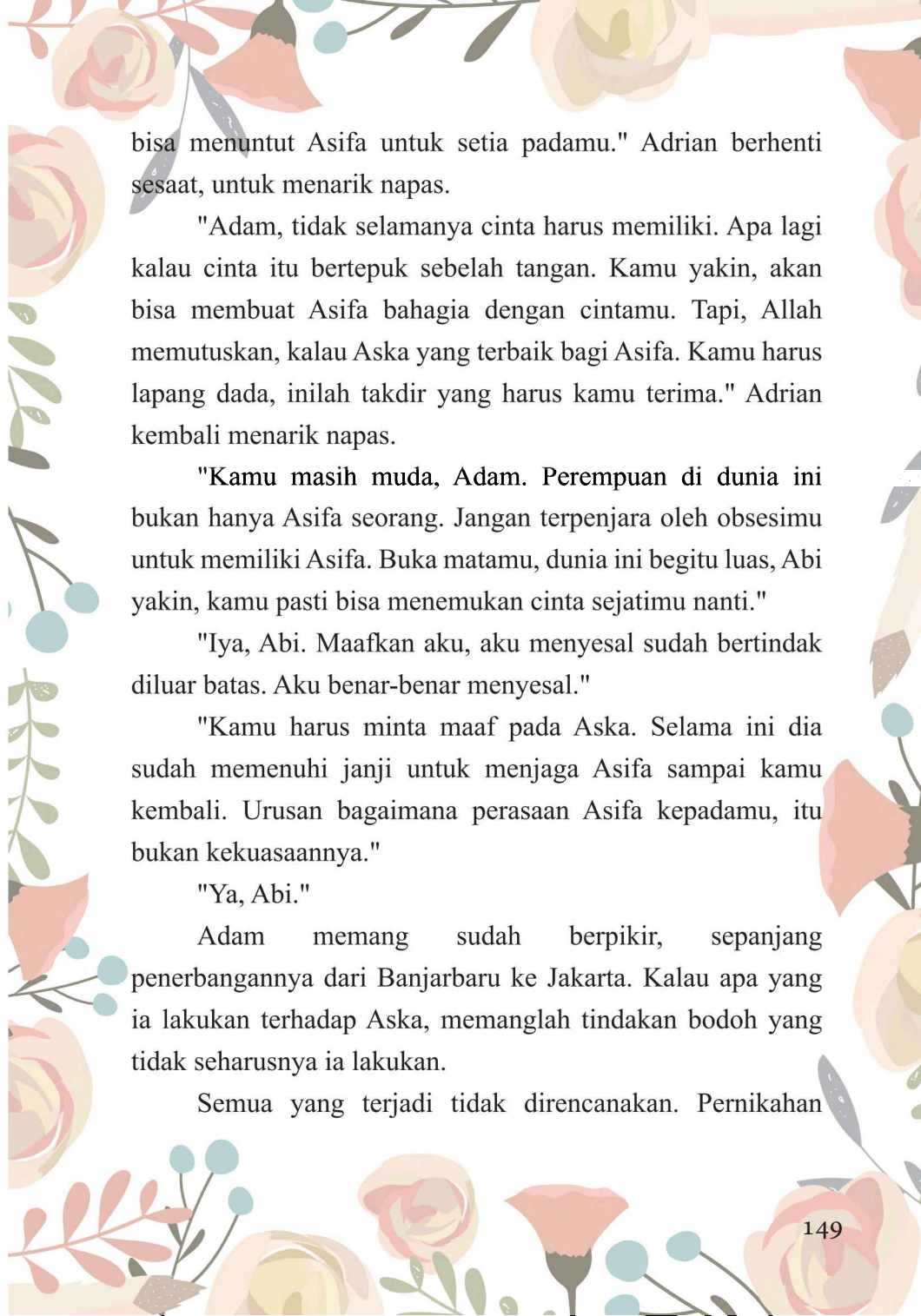
"Abi, dan Ami sudah tahu apa yang sudah kamu lakukan terhadap Aska. Itu memalukan, Adam. Tidak seharusnya kamu memukul Aska. Kamu itu sudah dewasa, bukan lagi ABG yang baru jatuh cinta. Harusnya, kamu bisa menahan diri."

"Maafkan aku, Abi."

"Arka sudah menjelaskan semuanya, bukan. Kalau pernikahan Aska, dan Asifa, itu hanya untuk memenuhi permintaan terakhir kakek Sifa. Seandainya mereka tidak melakukannya, pasti penyesalan yang akan mereka dapatkan, karena hal itu memang benar-benar permintaan terakhir kakek Sifa."

"Aku tahu, Abi."

"Aska tidak bersalah, dia sudah memenuhi janjinya, menjaga Asifa untukmu selama kamu di luar negeri. Asifa juga tidak bersalah, dia tidak pernah memberi harapan padamu. Kamu tidak bisa mengatakan Aska penghianat. Kamu tidak



bisa menuntut Asifa untuk setia padamu." Adrian berhenti sesaat, untuk menarik napas.

"Adam, tidak selamanya cinta harus memiliki. Apa lagi kalau cinta itu bertepuk sebelah tangan. Kamu yakin, akan bisa membuat Asifa bahagia dengan cintamu. Tapi, Allah memutuskan, kalau Aska yang terbaik bagi Asifa. Kamu harus lapang dada, inilah takdir yang harus kamu terima." Adrian kembali menarik napas.

"Kamu masih muda, Adam. Perempuan di dunia ini bukan hanya Asifa seorang. Jangan terpenjara oleh obsesimu untuk memiliki Asifa. Buka matamu, dunia ini begitu luas, Abi yakin, kamu pasti bisa menemukan cinta sejatimu nanti."

"Iya, Abi. Maafkan aku, aku menyesal sudah bertindak diluar batas. Aku benar-benar menyesal."

"Kamu harus minta maaf pada Aska. Selama ini dia sudah memenuhi janji untuk menjaga Asifa sampai kamu kembali. Urusan bagaimana perasaan Asifa kepadamu, itu bukan kekuasaannya."

"Ya, Abi."

Adam memang sudah berpikir, sepanjang penerbangannya dari Banjarbaru ke Jakarta. Kalau apa yang ia lakukan terhadap Aska, memanglah tindakan bodoh yang tidak seharusnya ia lakukan.

Semua yang terjadi tidak direncanakan. Pernikahan

Aska, dan Asifa adalah sudah menjadi kehendak Tuhan. Adam menyadari, tidak ada sesuatupun di dunia ini terjadi, kalau bukan karena atas kehendakNya.

Adam merasa malu pada dirinya sendiri, malu pada Aska, malu pada Asifa, malu pada seluruh keluarga. Obsesinya untuk memiliki Asifa, sudah membuat ia kehilangan akal sehatnya untuk sesaat.



Setelah sholat Isya, Adam menelpon Aska. Ia berharap, Aska bisa memaafkan dengan lapang dada. Seperti dirinya, yang saat ini mencoba berlapang dada untuk menerima kenyataan.

"Assalmuallaikum."

"Walaikum salam."

"Aska.... "

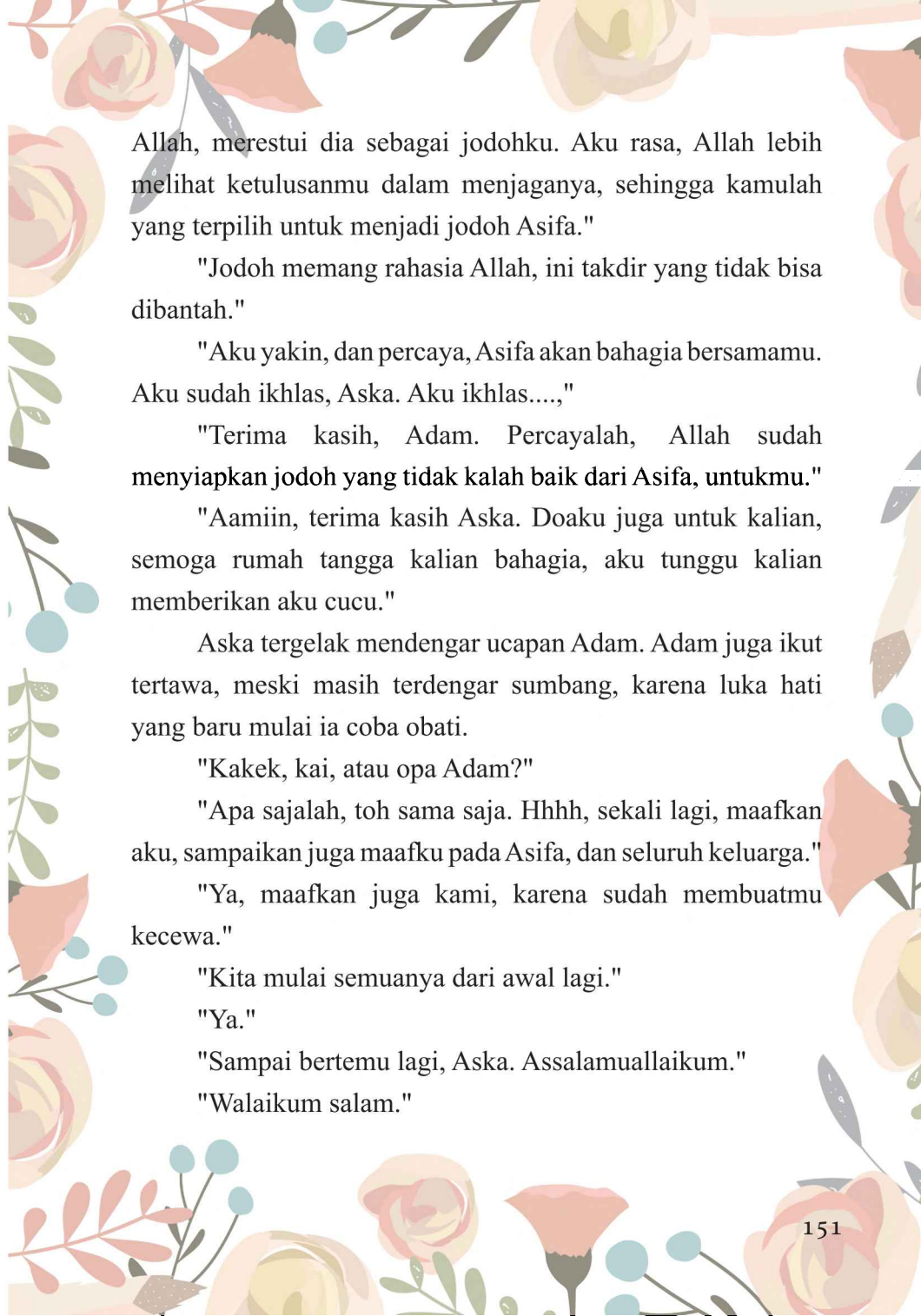
"Adam.... "

"Aku ingin meminta maaf, tolong maafkan aku."

"Tidak ada yang harus dimaafkan. Kamu tidak salah, aku memahami kemarahanmu. Maafkan aku, karena sudah membuatmu kecewa."

Adam menarik napas dalam.

"Aska, besarnya rasa cintaku pada Asifa, ternyata tidak membuat aku bisa memiliki hatinya. Dan, tidak membuat



Allah, merestui dia sebagai jodohku. Aku rasa, Allah lebih melihat ketulusanmu dalam menjaganya, sehingga kamulah yang terpilih untuk menjadi jodoh Asifa."

"Jodoh memang rahasia Allah, ini takdir yang tidak bisa dibantah."

"Aku yakin, dan percaya, Asifa akan bahagia bersamamu. Aku sudah ikhlas, Aska. Aku ikhlas....,"

"Terima kasih, Adam. Percayalah, Allah sudah menyiapkan jodoh yang tidak kalah baik dari Asifa, untukmu."

"Aamiin, terima kasih Aska. Doaku juga untuk kalian, semoga rumah tangga kalian bahagia, aku tunggu kalian memberikan aku cucu."

Aska tergelak mendengar ucapan Adam. Adam juga ikut tertawa, meski masih terdengar sumbang, karena luka hati yang baru mulai ia coba obati.

"Kakek, kai, atau opa Adam?"

"Apa sajalah, toh sama saja. Hhhh, sekali lagi, maafkan aku, sampaikan juga maafku pada Asifa, dan seluruh keluarga."

"Ya, maafkan juga kami, karena sudah membuatmu kecewa."

"Kita mulai semuanya dari awal lagi."

"Ya."

"Sampai bertemu lagi, Aska. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."



Asifa sudah diijinkan ke luar dari rumah sakit. Aska, dan Asifa masih bersikap biasa saja di hadapan keluarga mereka. Mereka tidak menunjukkan kalau hubungan mereka sudah berubah.

Aska yang menjemput ke rumah sakit. Duduk di depan, Asifa, dan Aska. Di belakang, Tari, dan Cantika.

Tari mengamati kedua cucunya, terlihat jelas kalau keduanya seperti salah tingkah.

"Aska!"

"Ya, Nini."

"Mampir sebentar di toko buah ya, Asma minta dibuatkan salad buah."

"Jangan-jangan hamil lagi dia."

"Ya biar saja hamil, kan ada suaminya!" sahut Cantika.

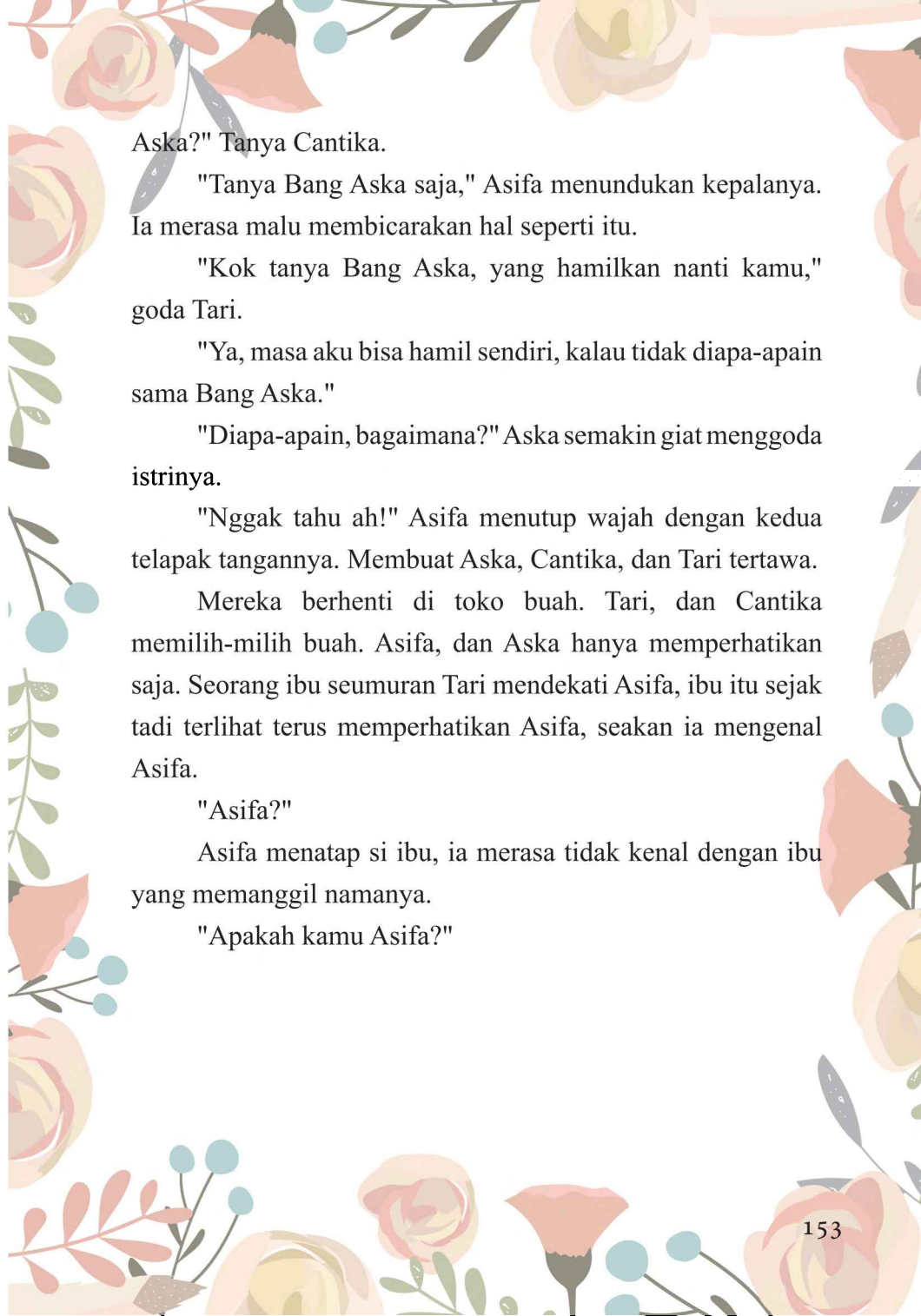
"Kalian, kapan akan memberi Nini cicit?"

"Tanya Asifa saja, Nini. Dia mau tidak hamil anakku?"
Kebiasaan menggoda Aska sudah kembali, setelah masalah dengan Adam, yang sangat membebani perasaannya terselesaikan sudah.

"Asifa?" Tari meminta jawaban dari Asifa.

"Nggak tahu, Nini."

"Kok nggak tahu, kamu mau tidak hamil anak Bang



Aska?" Tanya Cantika.

"Tanya Bang Aska saja," Asifa menundukan kepalanya. Ia merasa malu membicarakan hal seperti itu.

"Kok tanya Bang Aska, yang hamilkan nanti kamu," goda Tari.

"Ya, masa aku bisa hamil sendiri, kalau tidak diapa-apain sama Bang Aska."

"Diapa-apain, bagaimana?" Aska semakin giat menggoda istrinya.

"Nggak tahu ah!" Asifa menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Membuat Aska, Cantika, dan Tari tertawa.

Mereka berhenti di toko buah. Tari, dan Cantika memilih-milih buah. Asifa, dan Aska hanya memperhatikan saja. Seorang ibu seumuran Tari mendekati Asifa, ibu itu sejak tadi terlihat terus memperhatikan Asifa, seakan ia mengenal Asifa.

"Asifa?"

Asifa menatap si ibu, ia merasa tidak kenal dengan ibu yang memanggil namanya.

"Apakah kamu Asifa?"

Part 24

"Nenek siapa?" Asifa balik bertanya.

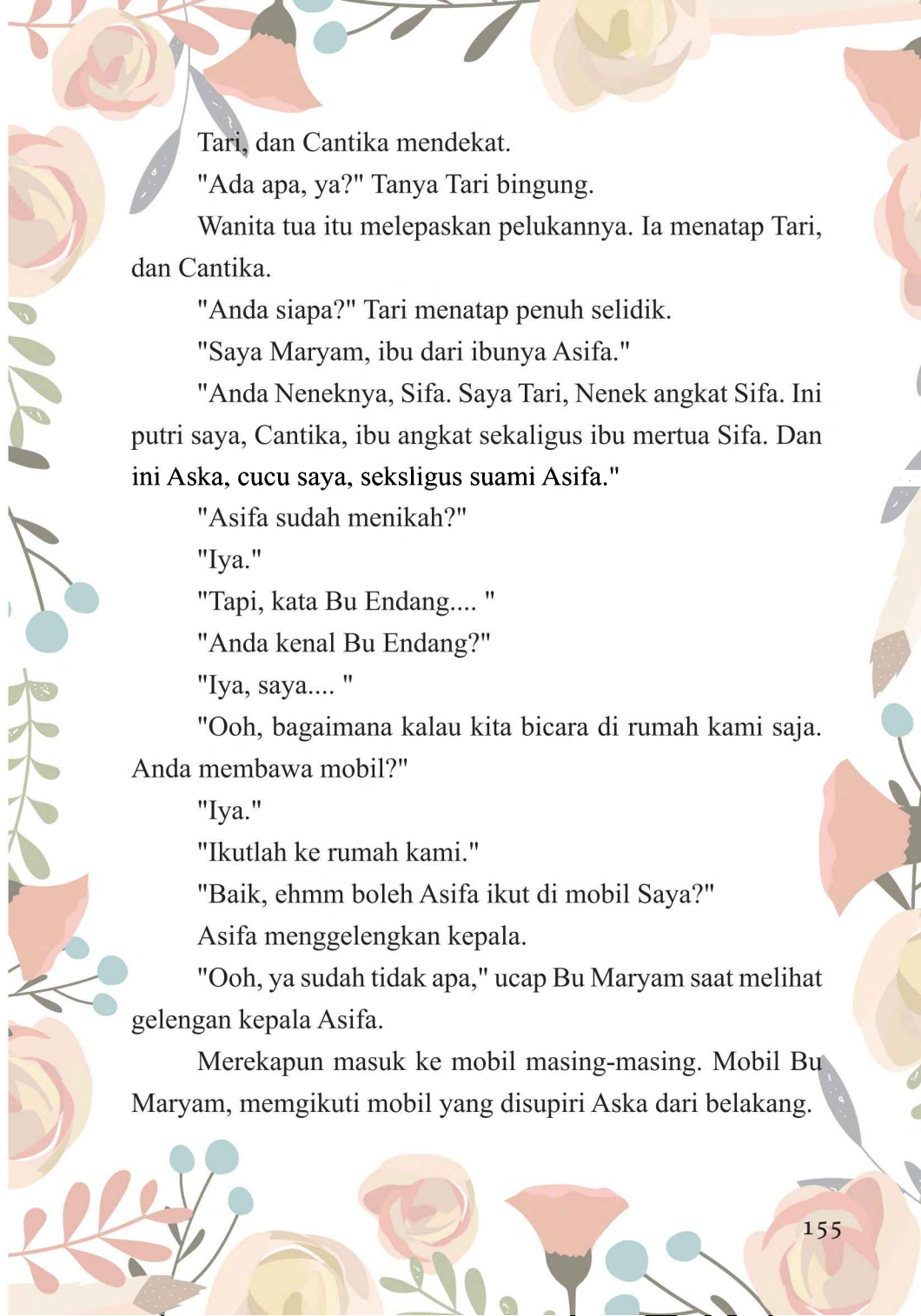
Ibu itu membuka tas di tangannya dengan tangan gemetar, dan gerakan tergesa, Asifa, dan Aska saling tatap.

"Lihat, mirip sekali dengan dirimu, bukan?" Wanita tua itu menunjukan selembur foto usang.

"Ini Ibuku, aku punya foto yang sama seperti ini. Nenek ini siapa?" Asifa menatap si ibu dengan bingung, karena si ibu memiliki foto ibunya.

Si ibu tidak menjawab, ia meraih bahu Asifa, lalu memeluk Asifa dengan erat.

"Aku nenekmu, ibumu adalah putriku, dia kabur dari rumah dengan bapakmu.... " wanita tua itu terisak, sambil memeluk Asifa dengan erat.



Tari, dan Cantika mendekat.

"Ada apa, ya?" Tanya Tari bingung.

Wanita tua itu melepaskan pelukannya. Ia menatap Tari, dan Cantika.

"Anda siapa?" Tari menatap penuh selidik.

"Saya Maryam, ibu dari ibunya Asifa."

"Anda Neneknya, Sifa. Saya Tari, Nenek angkat Sifa. Ini putri saya, Cantika, ibu angkat sekaligus ibu mertua Sifa. Dan ini Aska, cucu saya, sekaligus suami Asifa."

"Asifa sudah menikah?"

"Iya."

"Tapi, kata Bu Endang.... "

"Anda kenal Bu Endang?"

"Iya, saya.... "

"Ooh, bagaimana kalau kita bicara di rumah kami saja. Anda membawa mobil?"

"Iya."

"Ikutlah ke rumah kami."

"Baik, ehmm boleh Asifa ikut di mobil Saya?"

Asifa menggelengkan kepala.

"Ooh, ya sudah tidak apa," ucap Bu Maryam saat melihat gelengan kepala Asifa.

Merekapun masuk ke mobil masing-masing. Mobil Bu Maryam, mengikuti mobil yang disupiri Aska dari belakang.

"Bagaimana perasaanmu, Asifa. Kamu yakin kalau dia memang Nenekmu?"

"Nggak tahu, Nini."

"Kalau dilihat dari wajahnya, aku memang melihat ada ke rimipan antara.... "

"Kemiripan, Amma," ralat Aska.

"Ya, itu. Wajah ibu itu rimip dengan Asifa."

"Iya, Amma. Aku rasa juga begitu. Tatapannya juga terlihat tulus."

"Bagaimana kalau Nenek itu ingin menjemputmu juga, Sifa. Kamu mau ikut dia?" Tanya Aska. Kepala Asifa menggeleng.

"Tempatku di samping suamiku.... " jawab Asifa lirih dengan wajah merona.

Cantika, dan Tari saling bertukar tatapan, dan senyuman.

"Di sampingku, atau di bawahku, Asifa. Kalau kamu berbaring di sampingku, kapan kita punya anak?"

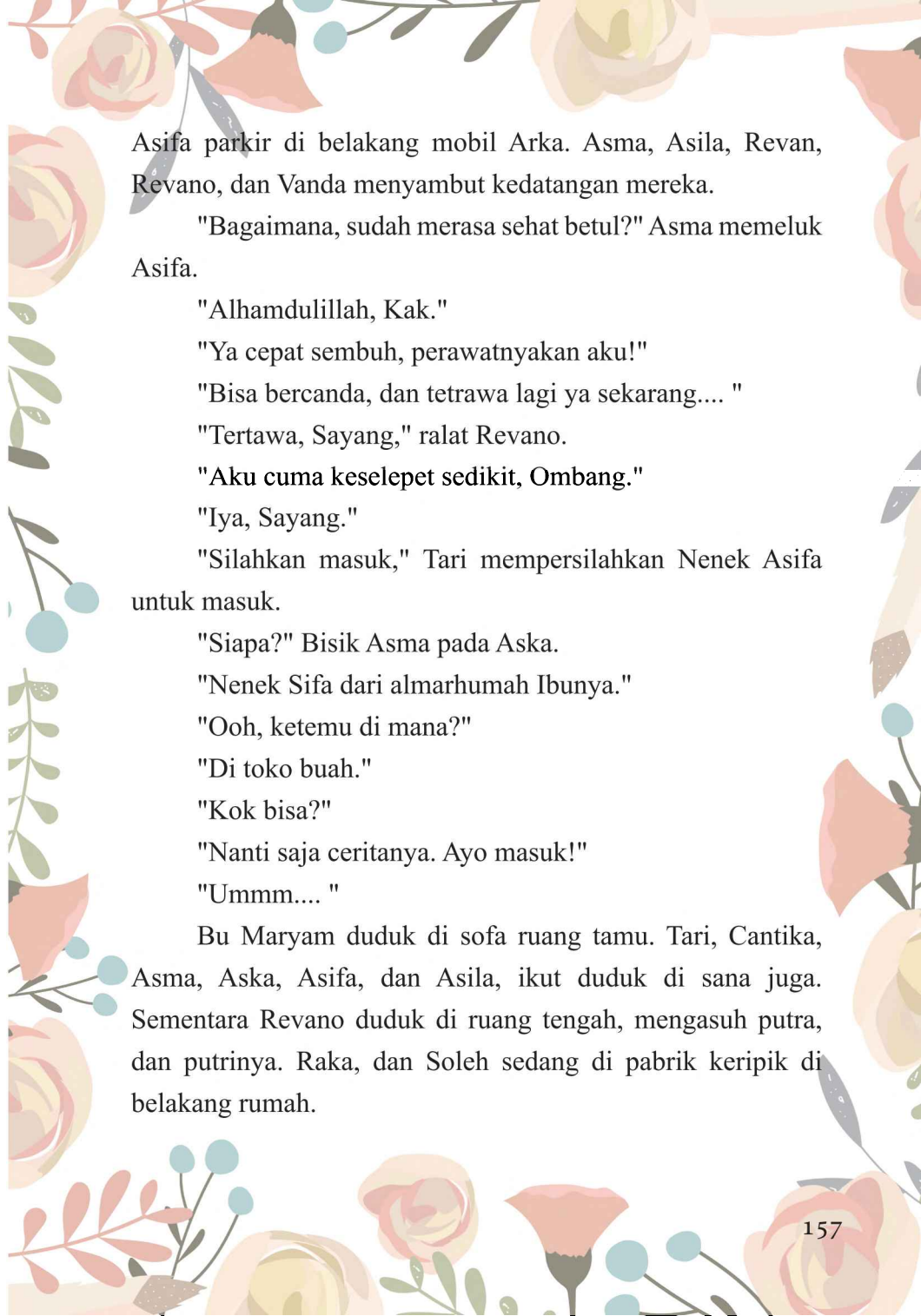
"Abang, iih.... " Asifa mencubit lengan Aska pelan.

"Ya Allah, ternyata kejadian. Istriku tukang cubit juga."

Cantika tersenyum bahagia, putranya sudah kembali ceria seperti dulu lagi.



Mereka tiba di rumah. Mobil yang membawa nenek



Asifa parkir di belakang mobil Arka. Asma, Asila, Revan, Revano, dan Vanda menyambut kedatangan mereka.

"Bagaimana, sudah merasa sehat betul?" Asma memeluk Asifa.

"Alhamdulillah, Kak."

"Ya cepat sembuh, perawatnyakan aku!"

"Bisa bercanda, dan tetrawa lagi ya sekarang.... "

"Tertawa, Sayang," ralat Revano.

"Aku cuma keselepet sedikit, Ombang."

"Iya, Sayang."

"Silahkan masuk," Tari mempersilahkan Nenek Asifa untuk masuk.

"Siapa?" Bisik Asma pada Aska.

"Nenek Sifa dari almarhumah Ibunya."

"Ooh, ketemu di mana?"

"Di toko buah."

"Kok bisa?"

"Nanti saja ceritanya. Ayo masuk!"

"Ummm.... "

Bu Maryam duduk di sofa ruang tamu. Tari, Cantika, Asma, Aska, Asifa, dan Asila, ikut duduk di sana juga. Sementara Revano duduk di ruang tengah, mengasuh putra, dan putrinya. Raka, dan Soleh sedang di pabrik keripik di belakang rumah.

"Jadi, Bu Maryam kenal dengan Bu Endang?"

"Iya, Bu Tari."

"Bagaimana ceritanya, kok Ibu bisa tidak tahu keberadaan anak, dan cucu Ibu sendiri?"

"Dua puluh tahun yang lalu, Syamsir, bapaknya Asifa bekerja di kantor suami saya. Ternyata, dia dengan putri saya saling jatuh cinta. Suami saya tidak setuju, mereka kawin lari. Kami kehilangan jejak."

"Lalu, Ibu bertemu Bu Endang, begitu?"

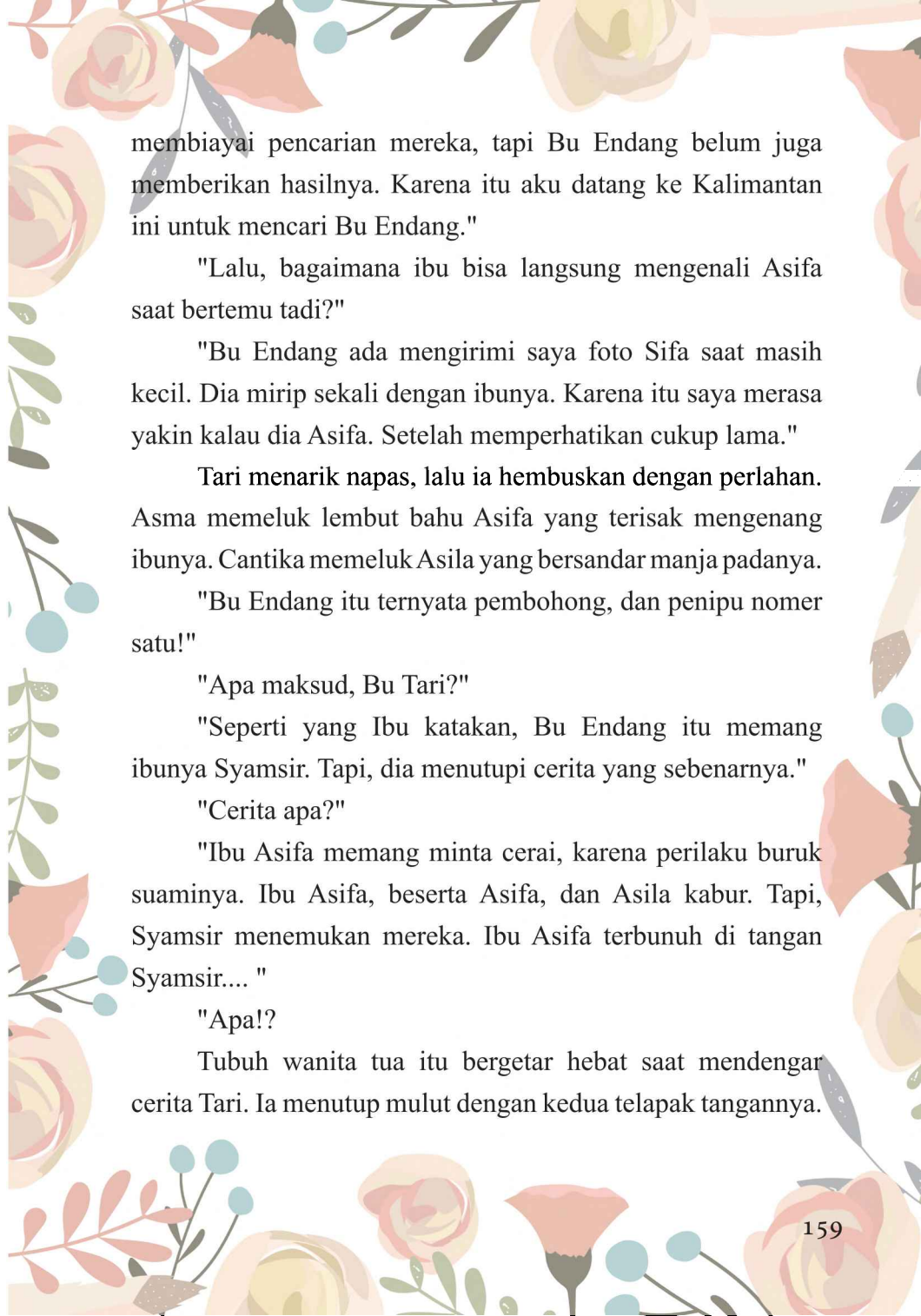
"Iya, baru beberapa bulan yang lalu saya bertemu dengan Bu Endang secara tidak sengaja. Bu Endang itu temannya, teman saya. Dia ternyata ibunya Syamsir. Bu Endang mengatakan kalau Syamsir, dan ibu Sifa sudah bercerai beberapa tahun lalu. Ibunya Sifa membawa anak-anaknya pergi dari rumah." Bu Maryam menarik napasnya perlahan.

"Lalu, apa lagi yang dikatakan Bu Endang?" Tanya Tari semakin penasaran. Bukan hanya Tari yang penasaran, tapi semua orang yang berada di sana ikut penasaran.

"Kata Bu Endang, saat ini Syamsir sudah meninggal. Dia juga ada mendengar kalau Ibu Sifa juga sudah meninggal. Dia bilang tidak tahu, keberadaan cucu-cucuku, tapi dia bersedia membantuku untuk mencari mereka."

"Lalu?"

"Aku sudah mengeluarkan uang banyak untuk



membiayai pencarian mereka, tapi Bu Endang belum juga memberikan hasilnya. Karena itu aku datang ke Kalimantan ini untuk mencari Bu Endang."

"Lalu, bagaimana ibu bisa langsung mengenali Asifa saat bertemu tadi?"

"Bu Endang ada mengirim saya foto Sifa saat masih kecil. Dia mirip sekali dengan ibunya. Karena itu saya merasa yakin kalau dia Asifa. Setelah memperhatikan cukup lama."

Tari menarik napas, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Asma memeluk lembut bahu Asifa yang terisak mengenang ibunya. Cantika memeluk Asila yang bersandar manja padanya.

"Bu Endang itu ternyata pembohong, dan penipu nomer satu!"

"Apa maksud, Bu Tari?"

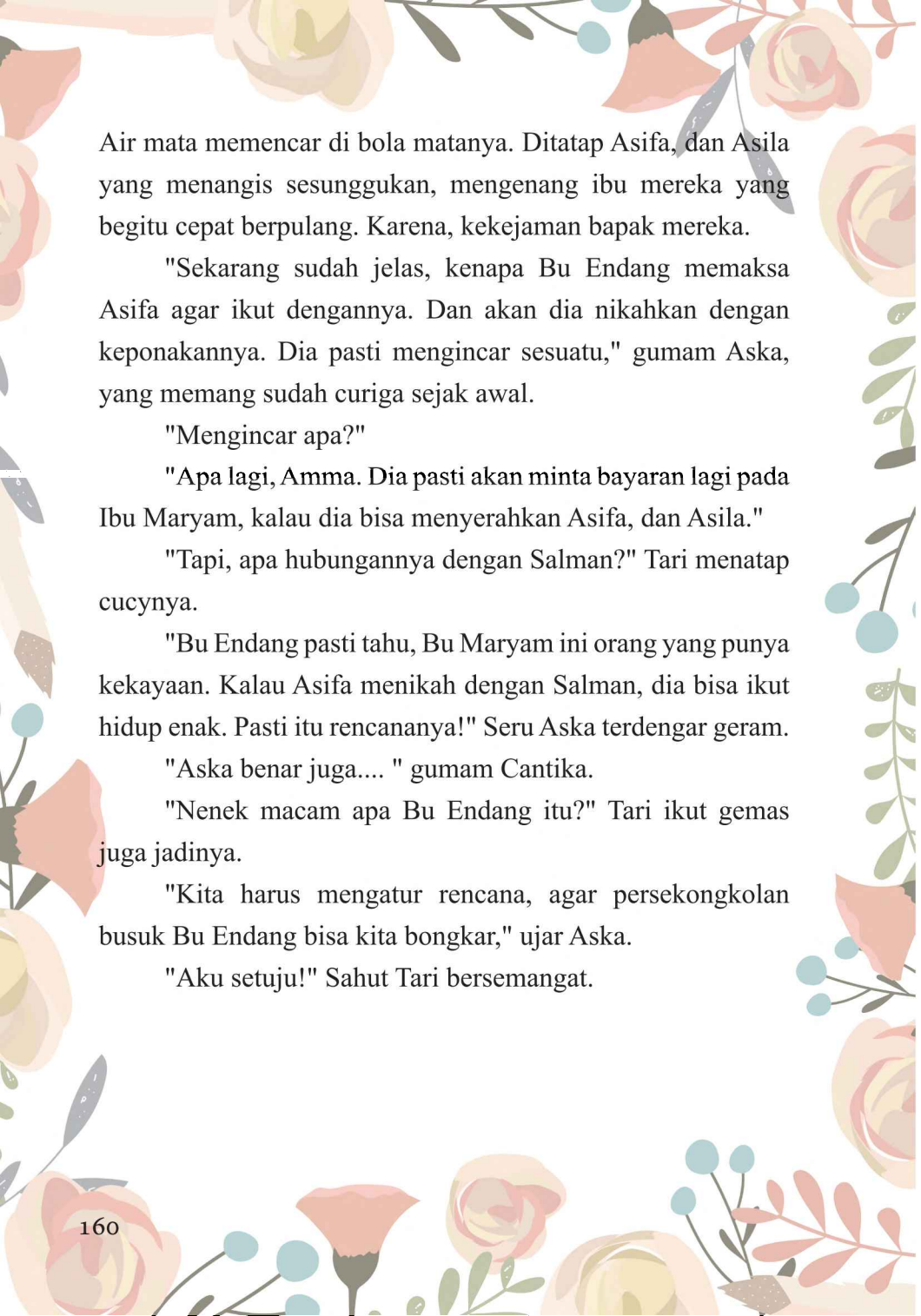
"Seperti yang Ibu katakan, Bu Endang itu memang ibunya Syamsir. Tapi, dia menutupi cerita yang sebenarnya."

"Cerita apa?"

"Ibu Asifa memang minta cerai, karena perilaku buruk suaminya. Ibu Asifa, beserta Asifa, dan Asila kabur. Tapi, Syamsir menemukan mereka. Ibu Asifa terbunuh di tangan Syamsir.... "

"Apa!?"

Tubuh wanita tua itu bergetar hebat saat mendengar cerita Tari. Ia menutup mulut dengan kedua telapak tangannya.



Air mata memencar di bola matanya. Ditatap Asifa, dan Asila yang menangis sesungguhnya, mengenang ibu mereka yang begitu cepat berpulang. Karena, kekejaman bapak mereka.

"Sekarang sudah jelas, kenapa Bu Endang memaksa Asifa agar ikut dengannya. Dan akan dia nikahkan dengan keponakannya. Dia pasti mengincar sesuatu," gumam Aska, yang memang sudah curiga sejak awal.

"Mengincar apa?"

"Apa lagi, Amma. Dia pasti akan minta bayaran lagi pada Ibu Maryam, kalau dia bisa menyerahkan Asifa, dan Asila."

"Tapi, apa hubungannya dengan Salman?" Tari menatap cucunya.

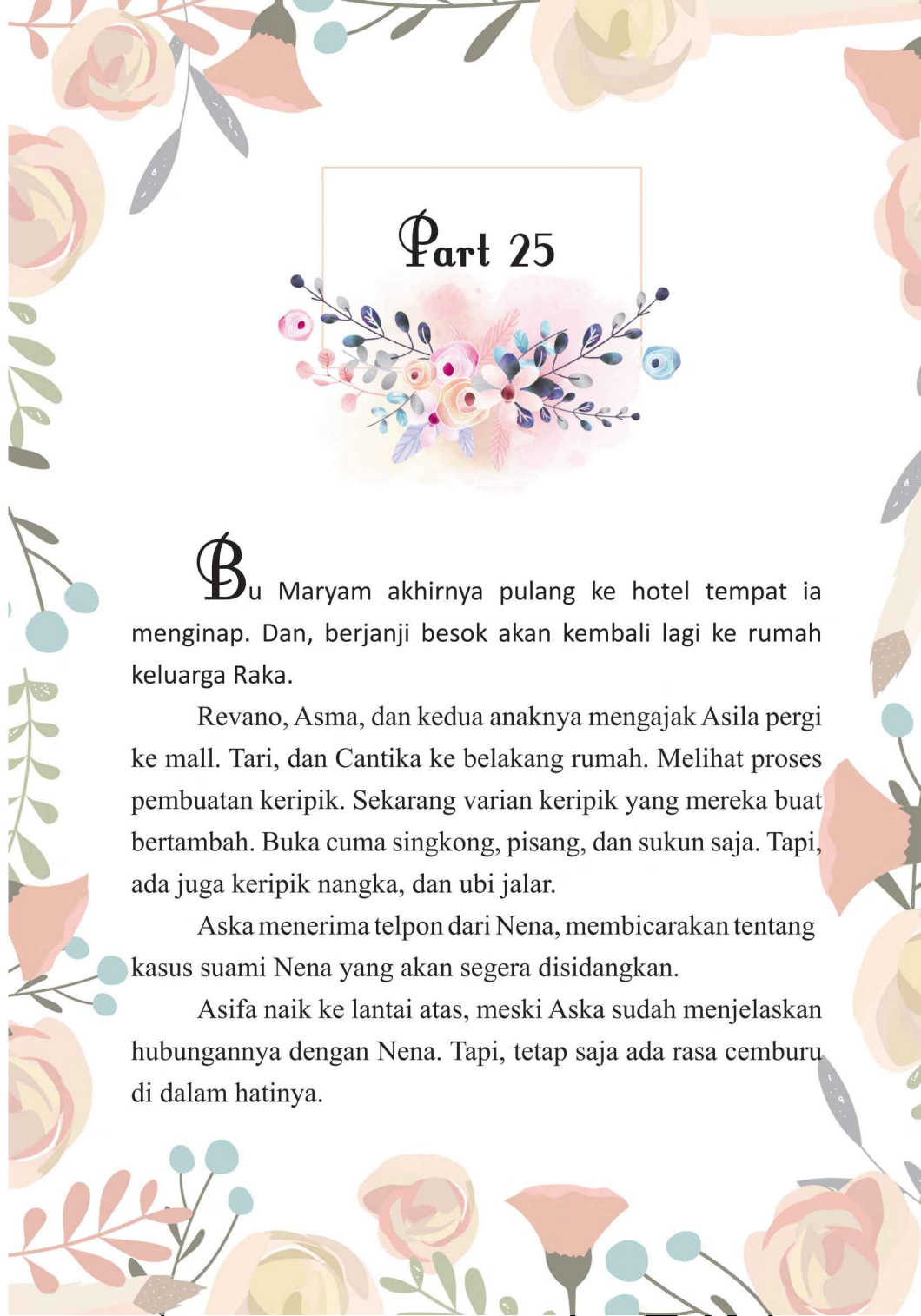
"Bu Endang pasti tahu, Bu Maryam ini orang yang punya kekayaan. Kalau Asifa menikah dengan Salman, dia bisa ikut hidup enak. Pasti itu rencananya!" Seru Aska terdengar geram.

"Aska benar juga.... " gumam Cantika.

"Nenek macam apa Bu Endang itu?" Tari ikut gemas juga jadinya.

"Kita harus mengatur rencana, agar persekongkolan busuk Bu Endang bisa kita bongkar," ujar Aska.

"Aku setuju!" Sahut Tari bersemangat.



Part 25

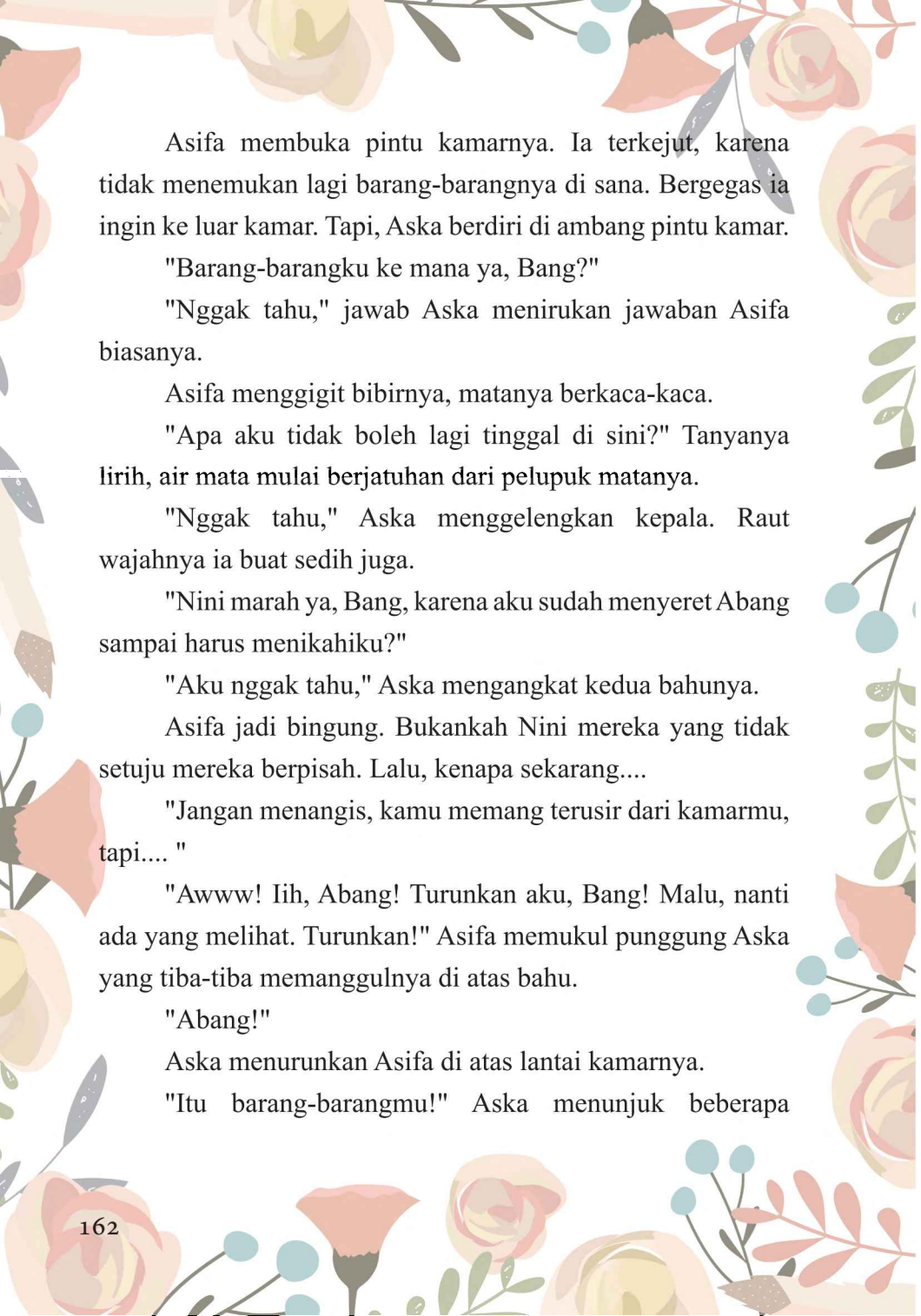


Bu Maryam akhirnya pulang ke hotel tempat ia menginap. Dan, berjanji besok akan kembali lagi ke rumah keluarga Raka.

Revano, Asma, dan kedua anaknya mengajak Asila pergi ke mall. Tari, dan Cantika ke belakang rumah. Melihat proses pembuatan keripik. Sekarang varian keripik yang mereka buat bertambah. Buka cuma singkong, pisang, dan sukun saja. Tapi, ada juga keripik nangka, dan ubi jalar.

Aska menerima telpon dari Nena, membicarakan tentang kasus suami Nena yang akan segera disidangkan.

Asifa naik ke lantai atas, meski Aska sudah menjelaskan hubungannya dengan Nena. Tapi, tetap saja ada rasa cemburu di dalam hatinya.



Asifa membuka pintu kamarnya. Ia terkejut, karena tidak menemukan lagi barang-barangnya di sana. Bergegas ia ingin ke luar kamar. Tapi, Aska berdiri di ambang pintu kamar.

"Barang-barangku ke mana ya, Bang?"

"Nggak tahu," jawab Aska menirukan jawaban Asifa biasanya.

Asifa menggigit bibirnya, matanya berkaca-kaca.

"Apa aku tidak boleh lagi tinggal di sini?" Tanyanya lirih, air mata mulai berjatuhan dari pelupuk matanya.

"Nggak tahu," Aska menggelengkan kepala. Raut wajahnya ia buat sedih juga.

"Nini marah ya, Bang, karena aku sudah menyeret Abang sampai harus menikahiku?"

"Aku nggak tahu," Aska mengangkat kedua bahunya.

Asifa jadi bingung. Bukankah Nini mereka yang tidak setuju mereka berpisah. Lalu, kenapa sekarang....

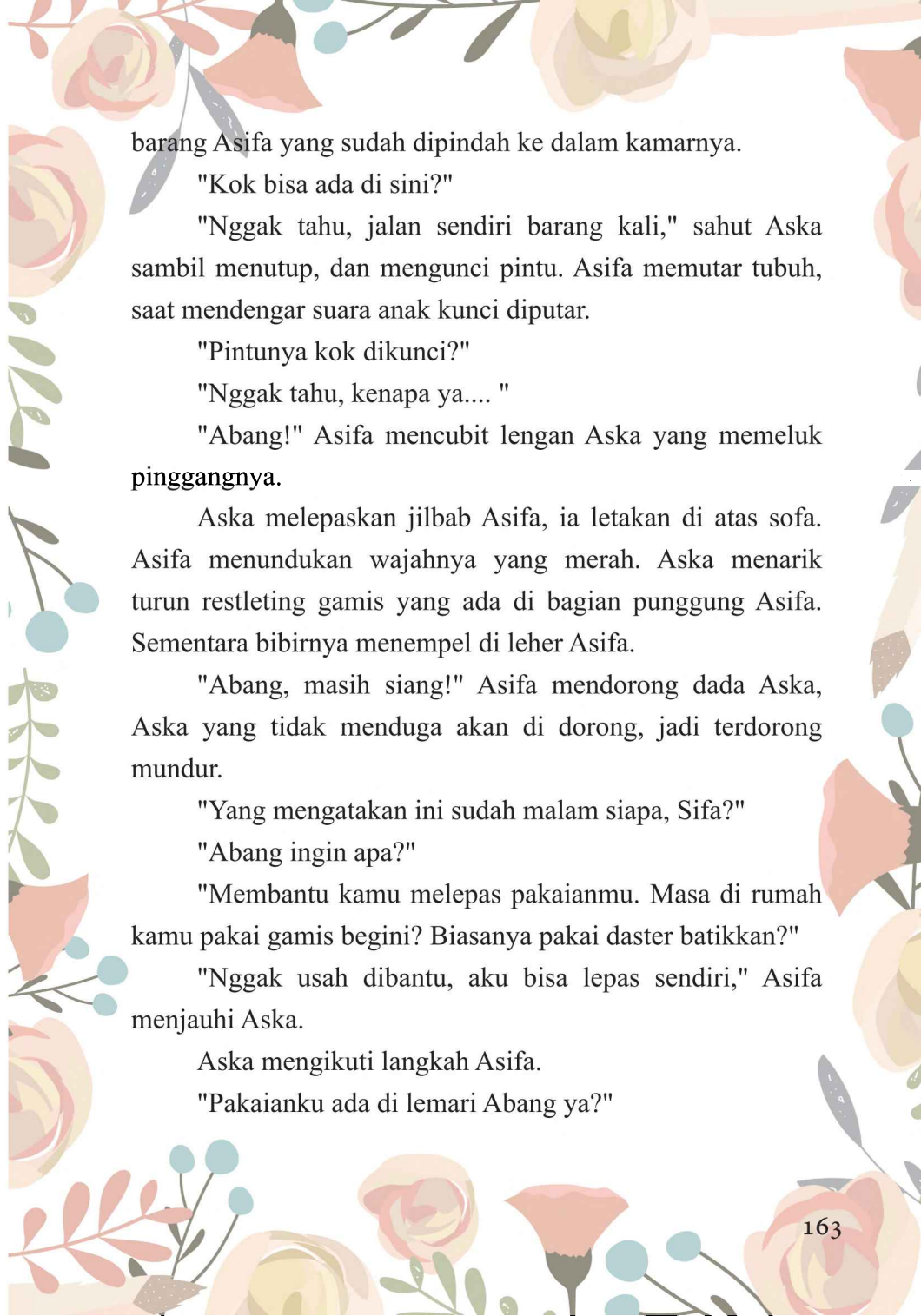
"Jangan menangis, kamu memang terusir dari kamarmu, tapi.... "

"Awww! Iih, Abang! Turunkan aku, Bang! Malu, nanti ada yang melihat. Turunkan!" Asifa memukul punggung Aska yang tiba-tiba memanggulnya di atas bahu.

"Abang!"

Aska menurunkan Asifa di atas lantai kamarnya.

"Itu barang-barangmu!" Aska menunjuk beberapa



barang Asifa yang sudah dipindah ke dalam kamarnya.

"Kok bisa ada di sini?"

"Nggak tahu, jalan sendiri barang kali," sahut Aska sambil menutup, dan mengunci pintu. Asifa memutar tubuh, saat mendengar suara anak kunci diputar.

"Pintunya kok dikunci?"

"Nggak tahu, kenapa ya.... "

"Abang!" Asifa mencubit lengan Aska yang memeluk pinggangnya.

Aska melepaskan jilbab Asifa, ia letakan di atas sofa. Asifa menundukan wajahnya yang merah. Aska menarik turun restleting gamis yang ada di bagian punggung Asifa. Sementara bibirnya menempel di leher Asifa.

"Abang, masih siang!" Asifa mendorong dada Aska, Aska yang tidak menduga akan di dorong, jadi terdorong mundur.

"Yang mengatakan ini sudah malam siapa, Sifa?"

"Abang ingin apa?"

"Membantu kamu melepas pakaianmu. Masa di rumah kamu pakai gamis begini? Biasanya pakai daster batikkan?"

"Nggak usah dibantu, aku bisa lepas sendiri," Asifa menjauhi Aska.

Aska mengikuti langkah Asifa.

"Pakaianku ada di lemari Abang ya?"

"Nggak tahu, buka saja sendiri."

Asifa membuka lemari, sementara Aska melepas pakaiannya. Menyisakan celana dalam saja di tubuhnya.

Asifa mengambil daster batik dari dalam lemari, lalu ia memutar tubuh untuk menatap Aska.

"Abang!" Mata Asifa melebar, lalu ia memutar tubuh untuk membelakangi Aska.

"Kenapa?" Aska mengusap bahu Asifa.

"Aku jangan diapa-apain sekarang ya, Bang...."

"Diapa-apain, bagaimana?"

Aska kembali menarik restleting gamis yang dipakai Asifa. Dikecupnya punggung putih Asifa.

"Abang, nanti malam saja ya, jangan sekarang," mohon Asifa.

"Apanya yang nanti malam saja, Asifa?"

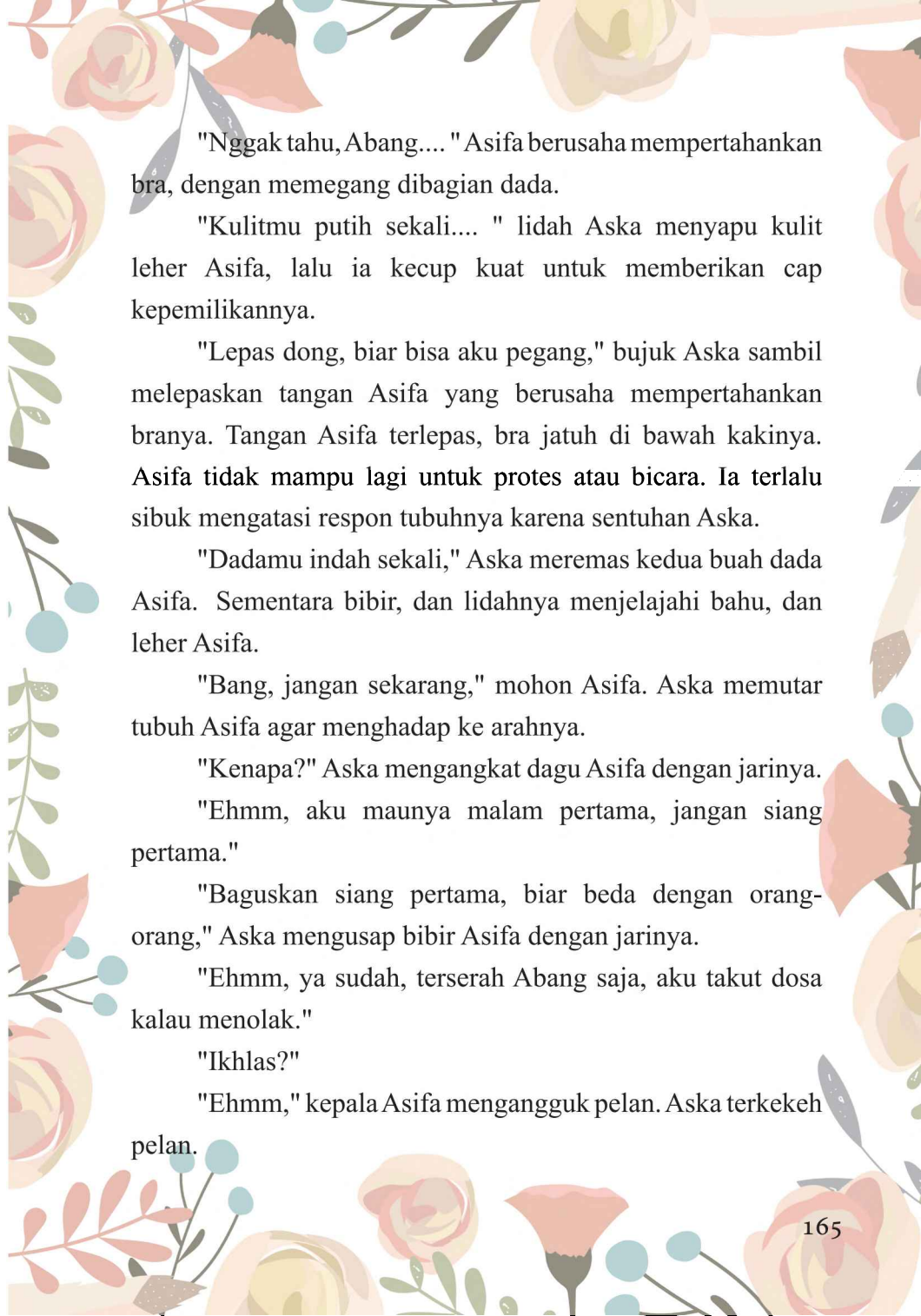
"Ehmm, ngapa-ngapainnya nanti malam saja," jawab Asifa lirih. Tubuhnya bergidik, karena sapuan lidah Aska di atas bahu, tengkuk, dan punggungnya.

"Ngapa-ngapain itu apa sih?"

Aska ingin menurunkan gamis dari kedua lengan Asifa. Asifa menyilangkan tangan di dada.

Aska melepaskan tangan Asifa yang menyilang, agar lengan gamis bisa ia lepaskan. Gamis jatuh di bawa kaki Asifa.

"Bra kamu nomer berapa, Sifa?" Tanya Aska, digigit tali bra Asifa, ia turunkan dari atas bahu dengan giginya.



"Nggak tahu, Abang.... " Asifa berusaha mempertahankan bra, dengan memegang dibagian dada.

"Kulitmu putih sekali.... " lidah Aska menyapu kulit leher Asifa, lalu ia kecup kuat untuk memberikan cap kepemilikannya.

"Lepas dong, biar bisa aku pegang," bujuk Aska sambil melepaskan tangan Asifa yang berusaha mempertahankan branya. Tangan Asifa terlepas, bra jatuh di bawah kakinya. Asifa tidak mampu lagi untuk protes atau bicara. Ia terlalu sibuk mengatasi respon tubuhnya karena sentuhan Aska.

"Dadamu indah sekali," Aska meremas kedua buah dada Asifa. Sementara bibir, dan lidahnya menjelajahi bahu, dan leher Asifa.

"Bang, jangan sekarang," mohon Asifa. Aska memutar tubuh Asifa agar menghadap ke arahnya.

"Kenapa?" Aska mengangkat dagu Asifa dengan jarinya.

"Ehmm, aku maunya malam pertama, jangan siang pertama."

"Baguskan siang pertama, biar beda dengan orang-orang," Aska mengusap bibir Asifa dengan jarinya.

"Ehmm, ya sudah, terserah Abang saja, aku takut dosa kalau menolak."

"Ikhlas?"

"Ehmm," kepala Asifa mengangguk pelan. Aska terkekeh pelan.

"Aku juga ingin ngapa-ngapainnya malam saja, sekarang aku cuma ingin tes saja, tes pegang ini.... " Aska meremas kedua buah dada Asifa.

"Ab ... hmmmpp.... " Bibir Aska memagut lembut bibir Asifa. Sementara kedua tangannya mempermainkan dua buah dada istrinya.

Tubuh Asifa terasa lemas, lututnya terasa lunglai, Aska yang menyadari itu, memeluk erat pinggang Asifa dengan satu tangan, sementara tangan yang lain masih meremas dada Asifa.

Ciuman yang tadinya lembut, berubah menjadi lebih panas, apa lagi Asifa mulai bisa membalas ciuman Aska. Aska melingkarkan kedua tangan Asifa di lehernya. Diangkat tubuh Asifa, ia bopong tanpa melepaskan ciumannya. Kemudian, dibaringkan tubuh Asifa di atas ranjang.

Aska melepaskan ciumannya.

"Aku bantu melepas celanamu, ya," bujuk Aska.

"Kok celanaku dilepas, katanya....,"

"Aska!" Terdengar ketukan di pintu.

"Amma!"

Mereka berdua saling pandang. Aska mengambil celana, lalu langsung mengenakannya.

Asifa turun dari atas ranjang, memungut bra, dan gamisnya, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi.

Aska membuka pintu.

"Ya, Amma."

"Dipanggil Abbamu."

"Abba di mana?"

"Di pabrik belakang, Asifa mana?"

"Di kamar mandi."

"Jangan diapa-apain dulu ya, Bang. Dia baru sembuh."

"Iya, Amma."

"Cepat pakai bajumu, lalu temui Abbamu!"

"Iya, Amma."

Cantika meninggalkan Aska, Aska mengetuk pintu kamar mandi.

"Sifa!"

"Sebentar!"

Pintu kamar mandi terbuka, Aska langsung menyambar bibir istrinya.

"Aku pergi dulu ya, dipanggil Abba. Kamu istirahat saja." Aska mengusap bibir Asifa yang basah bekas ciumannya.

"Heum," kepala Asifa mengangguk. Diraih telapak tangan Aska, ia cium punggung tangan suaminya. Aska mengecup kening Asifa.

"Pergi dulu ya, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Asifa mengantarkan Aska sampai ke pintu, ditatap punggung pria yang merupakan cinta pertamanya itu, dengan rasa bahagia di dalam hatinya.

Part 26

Para pria pergi ke musholla, mereka di musholla sampai selesai sholat Isya. Sedang para wanita, sholat di rumah saja.

Di dapur, ada Asma, Cantika, dan Asifa. Tari, Asila, dan Vanda duduk di ruang tengah menonton televisi. Asisten rumah tangga Tari hanya bekerja sampai sore hari saja, jadi untuk makan malam, mereka siapkan sendiri.

"Bagaimana perasaanmu waktu diminta almarhum kakek menikah, Sifa?" Tanya Asma.

"Aku bingung, Kak."

"Kenapa kamu tidak memberitahu kami?" Cantika ikut bertanya.

"Aku bingung, Amma."

"Untung si Salman itu tidak datang, kalau kamu menikah dengan si Salman itu bagaimana?"

"Nggak tahu, Kak."

"Bagaimana perasaanmu, saat Abang Aska yang mengajukan diri untuk menikahimu?"

"Nggak tahu, Amma."

"Kamu cinta tidak sama Abang Aska?" Asma menatap Asifa yang menyembunyikan rona wajahnya dengan terus menunduk.

"Nggak tahu.... " kepala Asifa menggeleng pelan.

"Abang Aska, jatuh cinta tidak sama Asifa, Amma?"

Asma menatap Cantika.

"Nggak tahu," kepala Cantika menggeleng.

"Eeh, Amma. Kenapa ikut-ikutan Sifa jawab nggak tahu!"

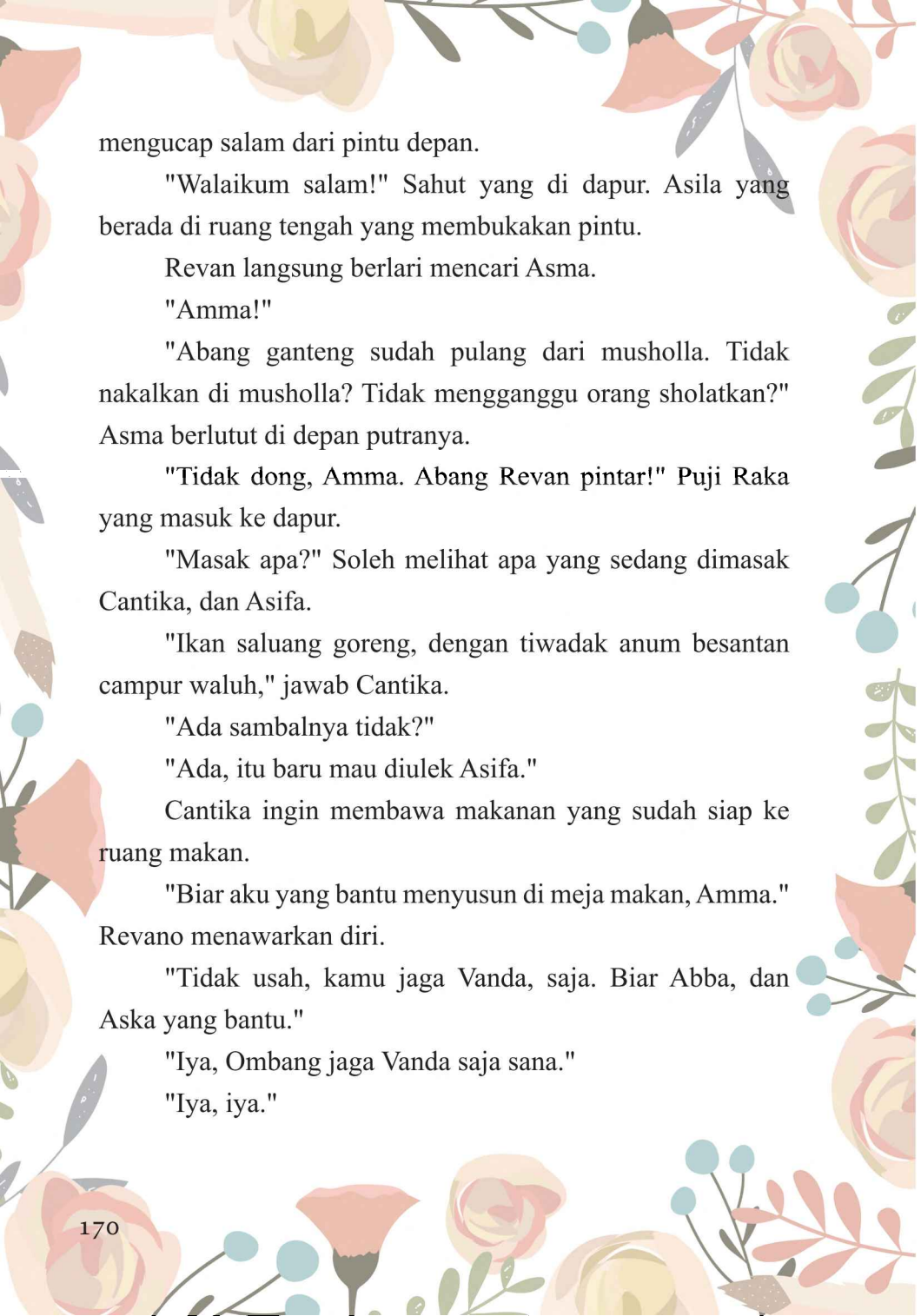
"Eeh iya, kenapa ya?"

Cantika, dan Asma gelak tertawa, Asifa hanya tersenyum saja.

"Ada apa? Suara tawa kalian kedengaran sampai ke depan," Tari masuk ke dapur.

"Nggak tahu!" Seru Cantika, dan Asma bersamaan. Mereka berdua kembali tertawa. Saat begini, ibu, dan anak terlihat bagai kakak, dan adik saja.

"Assalamuallaikum!" Terdengar suara beberapa orang



mengucap salam dari pintu depan.

"Walaikum salam!" Sahut yang di dapur. Asila yang berada di ruang tengah yang membukakan pintu.

Revan langsung berlari mencari Asma.

"Amma!"

"Abang ganteng sudah pulang dari musholla. Tidak nakalkan di musholla? Tidak mengganggu orang sholatkan?" Asma berlutut di depan putranya.

"Tidak dong, Amma. Abang Revan pintar!" Puji Raka yang masuk ke dapur.

"Masak apa?" Soleh melihat apa yang sedang dimasak Cantika, dan Asifa.

"Ikan saluang goreng, dengan tiwadak anum besantan campur waluh," jawab Cantika.

"Ada sambalnya tidak?"

"Ada, itu baru mau diulek Asifa."

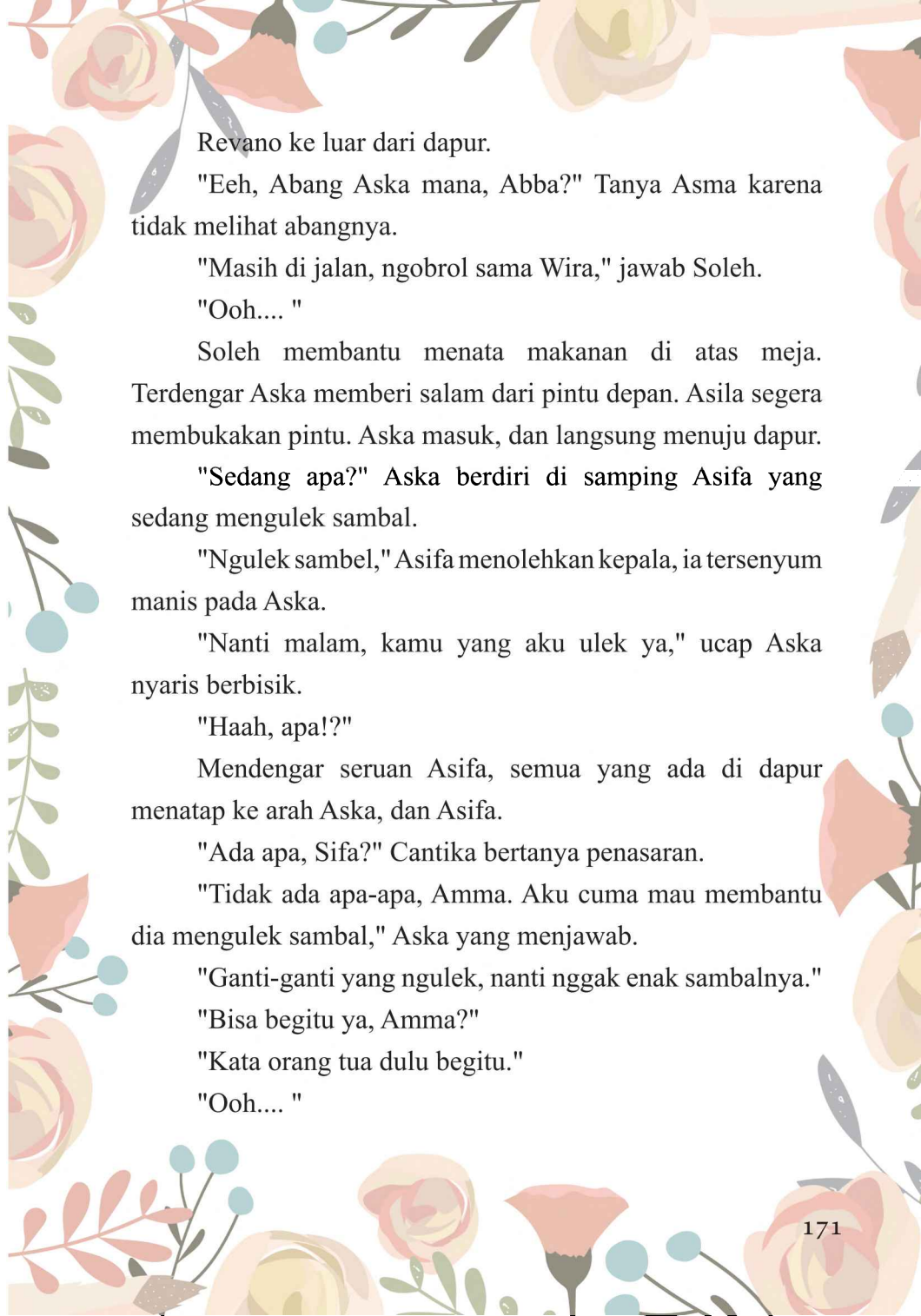
Cantika ingin membawa makanan yang sudah siap ke ruang makan.

"Biar aku yang bantu menyusun di meja makan, Amma." Revano menawarkan diri.

"Tidak usah, kamu jaga Vanda, saja. Biar Abba, dan Aska yang bantu."

"Iya, Ombang jaga Vanda saja sana."

"Iya, iya."



Revano ke luar dari dapur.

"Eeh, Abang Aska mana, Abba?" Tanya Asma karena tidak melihat abangnya.

"Masih di jalan, ngobrol sama Wira," jawab Soleh.

"Ooh.... "

Soleh membantu menata makanan di atas meja. Terdengar Aska memberi salam dari pintu depan. Asila segera membukakan pintu. Aska masuk, dan langsung menuju dapur.

"Sedang apa?" Aska berdiri di samping Asifa yang sedang mengulek sambal.

"Ngulek sambel," Asifa menolehkan kepala, ia tersenyum manis pada Aska.

"Nanti malam, kamu yang aku ulek ya," ucap Aska nyaris berbisik.

"Haah, apa!?"

Mendengar seruan Asifa, semua yang ada di dapur menatap ke arah Aska, dan Asifa.

"Ada apa, Sifa?" Cantika bertanya penasaran.

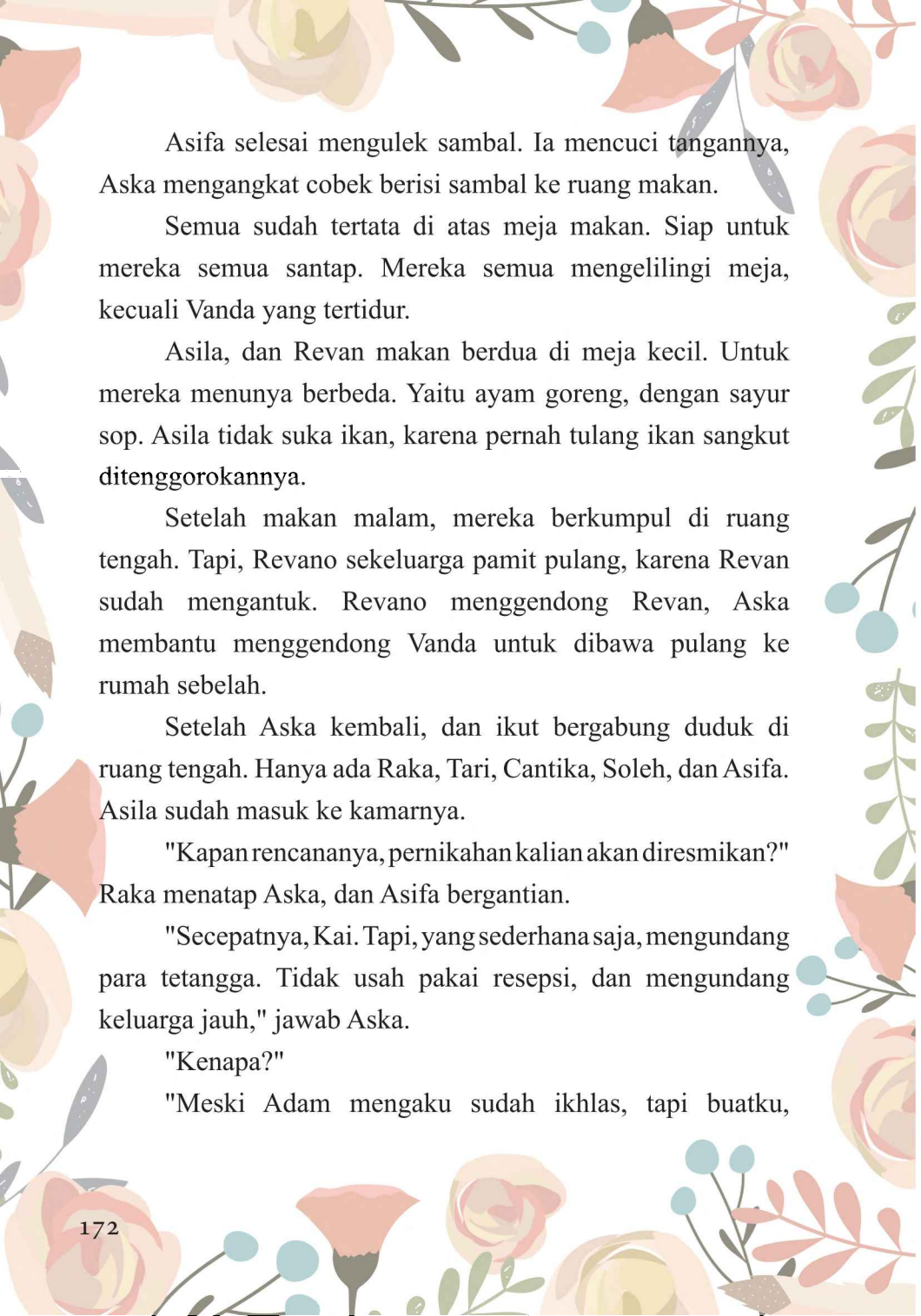
"Tidak ada apa-apa, Amma. Aku cuma mau membantu dia mengulek sambal," Aska yang menjawab.

"Ganti-ganti yang ngulek, nanti nggak enak sambalnya."

"Bisa begitu ya, Amma?"

"Kata orang tua dulu begitu."

"Ooh.... "



Asifa selesai mengulek sambal. Ia mencuci tangannya, Aska mengangkat cobek berisi sambal ke ruang makan.

Semua sudah tertata di atas meja makan. Siap untuk mereka semua santap. Mereka semua mengelilingi meja, kecuali Vanda yang tertidur.

Asila, dan Revan makan berdua di meja kecil. Untuk mereka menunya berbeda. Yaitu ayam goreng, dengan sayur sop. Asila tidak suka ikan, karena pernah tulang ikan sangkut ditenggorokannya.

Setelah makan malam, mereka berkumpul di ruang tengah. Tapi, Revano sekeluarga pamit pulang, karena Revan sudah mengantuk. Revano menggendong Revan, Aska membantu menggendong Vanda untuk dibawa pulang ke rumah sebelah.

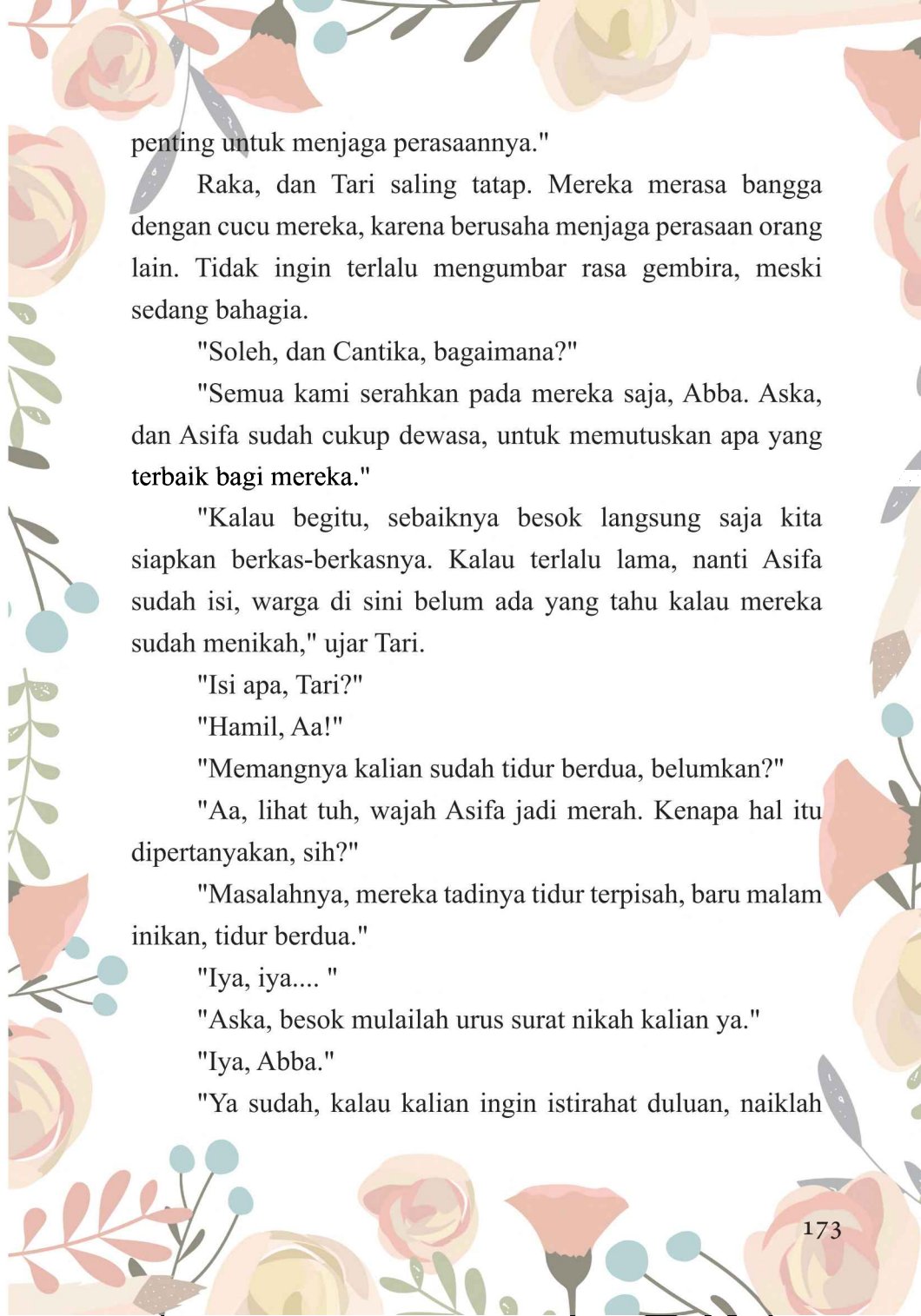
Setelah Aska kembali, dan ikut bergabung duduk di ruang tengah. Hanya ada Raka, Tari, Cantika, Soleh, dan Asifa. Asila sudah masuk ke kamarnya.

"Kapan rencananya, pernikahan kalian akan diresmikan?" Raka menatap Aska, dan Asifa bergantian.

"Secepatnya, Kai. Tapi, yang sederhana saja, mengundang para tetangga. Tidak usah pakai resepsi, dan mengundang keluarga jauh," jawab Aska.

"Kenapa?"

"Meski Adam mengaku sudah ikhlas, tapi buatku,



penting untuk menjaga perasaannya."

Raka, dan Tari saling tatap. Mereka merasa bangga dengan cucu mereka, karena berusaha menjaga perasaan orang lain. Tidak ingin terlalu mengumbar rasa gembira, meski sedang bahagia.

"Soleh, dan Cantika, bagaimana?"

"Semua kami serahkan pada mereka saja, Abba. Aska, dan Asifa sudah cukup dewasa, untuk memutuskan apa yang terbaik bagi mereka."

"Kalau begitu, sebaiknya besok langsung saja kita siapkan berkas-berkasnya. Kalau terlalu lama, nanti Asifa sudah isi, warga di sini belum ada yang tahu kalau mereka sudah menikah," ujar Tari.

"Isi apa, Tari?"

"Hamil, Aa!"

"Memangnya kalian sudah tidur berdua, belumkan?"

"Aa, lihat tuh, wajah Asifa jadi merah. Kenapa hal itu dipertanyakan, sih?"

"Masalahnya, mereka tadinya tidur terpisah, baru malam inikan, tidur berdua."

"Iya, iya.... "

"Aska, besok mulailah urus surat nikah kalian ya."

"Iya, Abba."

"Ya sudah, kalau kalian ingin istirahat duluan, naiklah

ke atas." Tari menatap Aska, ia yakin, ini malam pertama bagi kedua cucunya.

"Asifa masih sakit ya, Aska. Jangan diapa-apain dulu!" Cantika mengingatkan.

"Diapa-apain itu bagaimana, Sayang?" Tanya Soleh pada Cantika.

"Bie, masa begitu saja tidak hapam!" Cantika mencubit lengan Soleh.

"Paham, Sayang."

"Ya, itu!"

"Ck, biar saja, sudah suami istri. Diapa-apain, diapa-apakan, digitu-gituin, digini-giniin, kalau sama-sama enak, ya tidak apalah." Tari tertawa pelan, suka sekali ia melihat wajah Asifa yang merah.

"Aduuh, kamu itu bicara apa, Tari. Aku tidak mengerti."

"Aa tidak perlu mengerti, biar Aska, dan Asifa saja yang memahami. Sudah sana, kalian naik ke atas!"

"Iya, Nini."

"Ayo, Sifa."

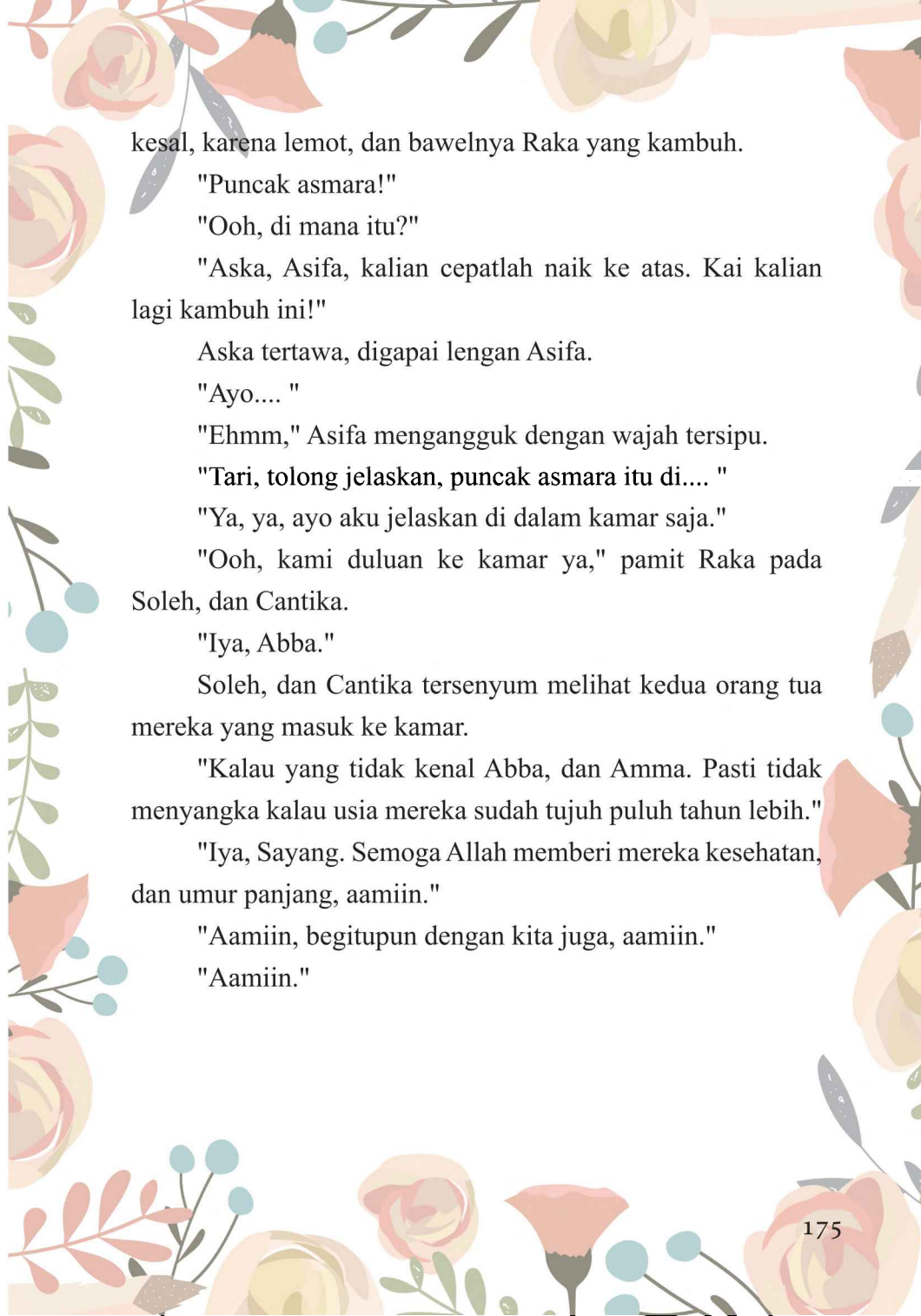
"Kami pamit ya, Kai, Nini, Abba, Amma."

"Iya, hati-hati, ya," sahut Cantika.

"Hati-hati? Memangnya mereka ingin pergi ke mana?"

Raka mengerutkan keningnya.

"Mau jalan-jalan ke puncak!" Sahut Tari yang mulai



kesal, karena lemot, dan bawelnya Raka yang kambuh.

"Puncak asmara!"

"Ooh, di mana itu?"

"Aska, Asifa, kalian cepatlah naik ke atas. Kai kalian lagi kambuh ini!"

Aska tertawa, digapai lengan Asifa.

"Ayo.... "

"Ehmm," Asifa mengangguk dengan wajah tersipu.

"Tari, tolong jelaskan, puncak asmara itu di.... "

"Ya, ya, ayo aku jelaskan di dalam kamar saja."

"Ooh, kami duluan ke kamar ya," pamit Raka pada Soleh, dan Cantika.

"Iya, Abba."

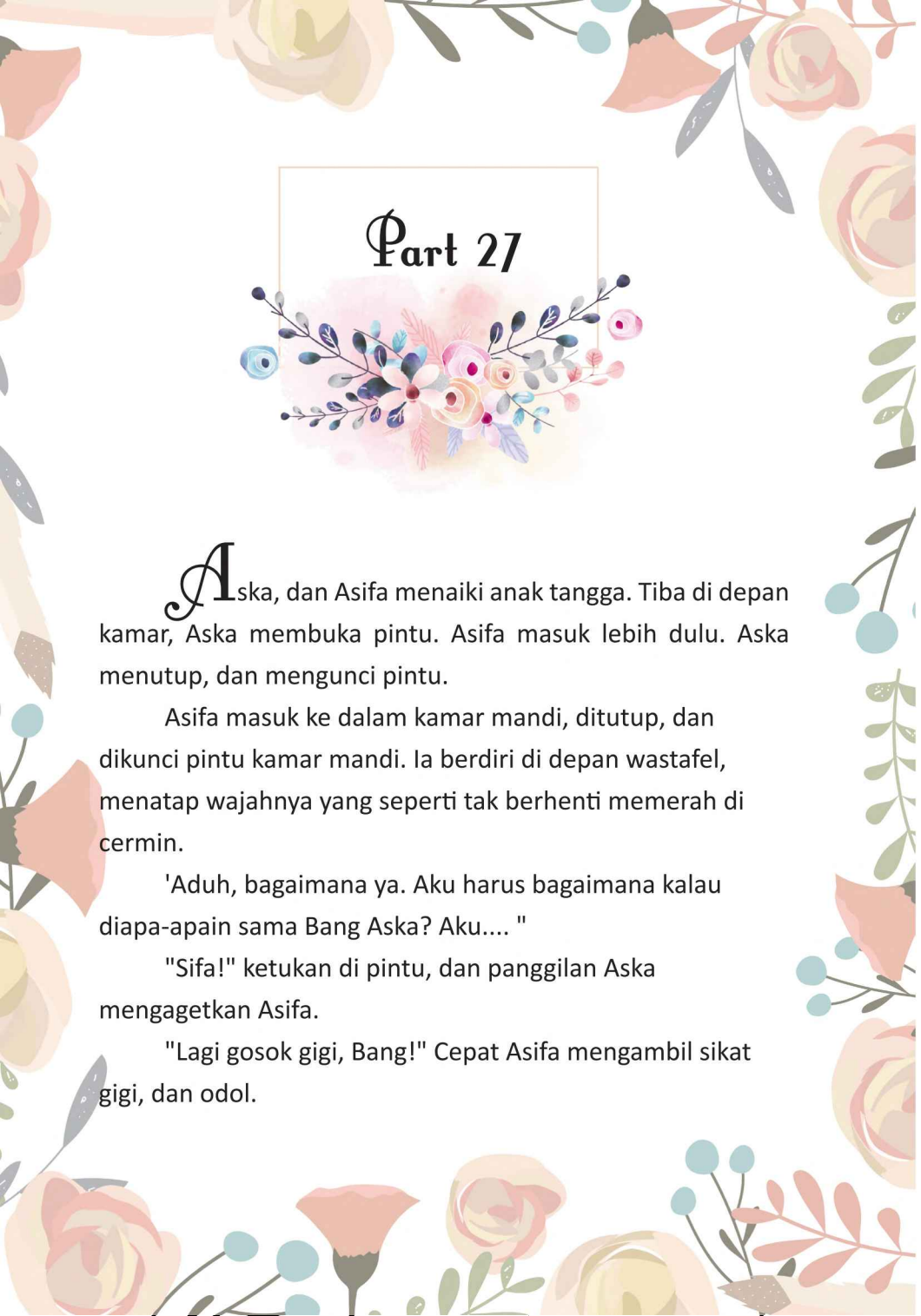
Soleh, dan Cantika tersenyum melihat kedua orang tua mereka yang masuk ke kamar.

"Kalau yang tidak kenal Abba, dan Amma. Pasti tidak menyangka kalau usia mereka sudah tujuh puluh tahun lebih."

"Iya, Sayang. Semoga Allah memberi mereka kesehatan, dan umur panjang, aamiin."

"Aamiin, begitupun dengan kita juga, aamiin."

"Aamiin."



Part 27



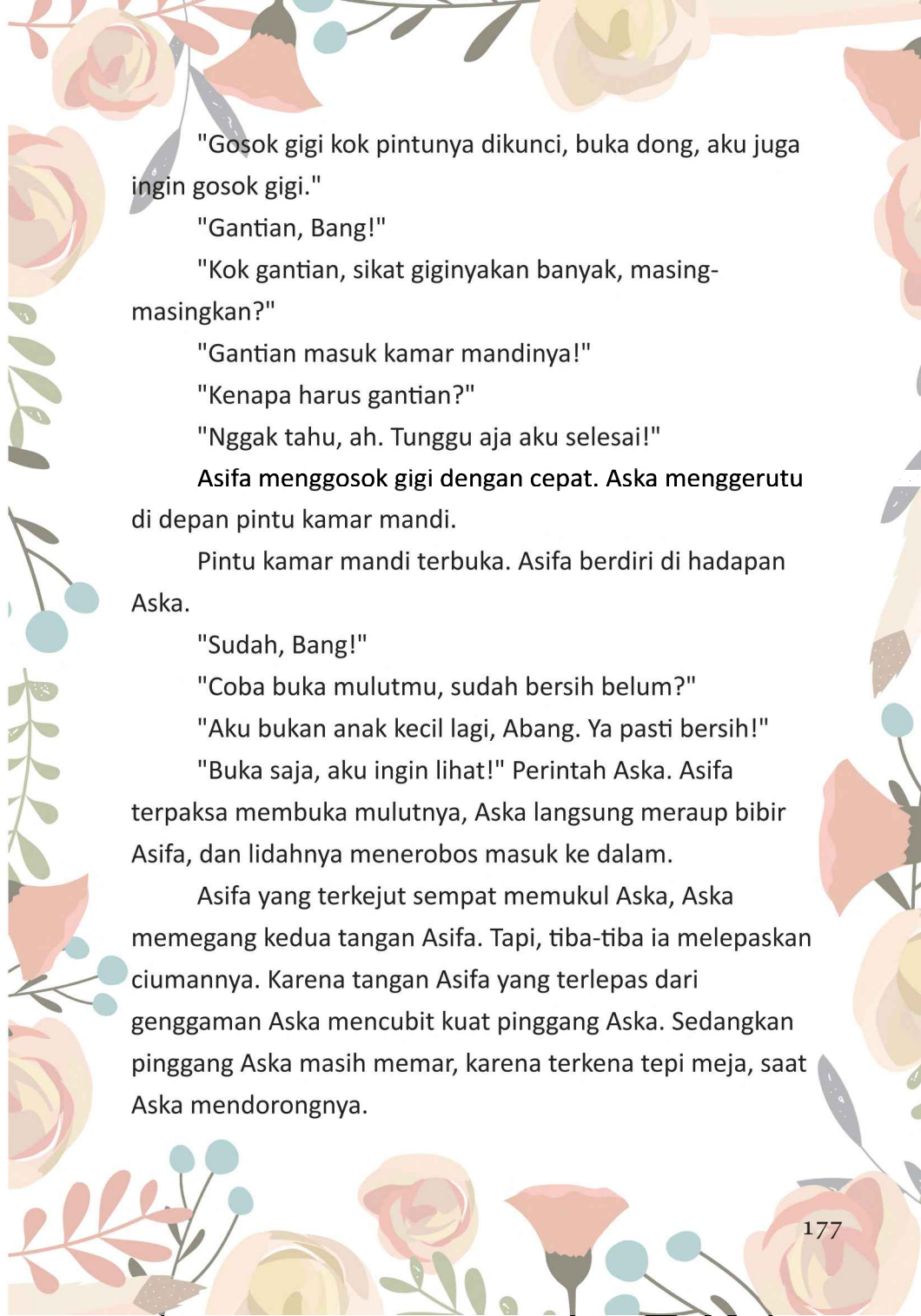
Aska, dan Asifa menaiki anak tangga. Tiba di depan kamar, Aska membuka pintu. Asifa masuk lebih dulu. Aska menutup, dan mengunci pintu.

Asifa masuk ke dalam kamar mandi, ditutup, dan dikunci pintu kamar mandi. Ia berdiri di depan wastafel, menatap wajahnya yang seperti tak berhenti memerah di cermin.

'Aduh, bagaimana ya. Aku harus bagaimana kalau diapa-apain sama Bang Aska? Aku.... "

"Sifa!" ketukan di pintu, dan panggilan Aska mengagetkan Asifa.

"Lagi gosok gigi, Bang!" Cepat Asifa mengambil sikat gigi, dan odol.



"Gosok gigi kok pintunya dikunci, buka dong, aku juga ingin gosok gigi."

"Gantian, Bang!"

"Kok gantian, sikat giginyakan banyak, masing-masingkan?"

"Gantian masuk kamar mandinya!"

"Kenapa harus gantian?"

"Nggak tahu, ah. Tunggu aja aku selesai!"

Asifa menggosok gigi dengan cepat. Aska menggerutu di depan pintu kamar mandi.

Pintu kamar mandi terbuka. Asifa berdiri di hadapan Aska.

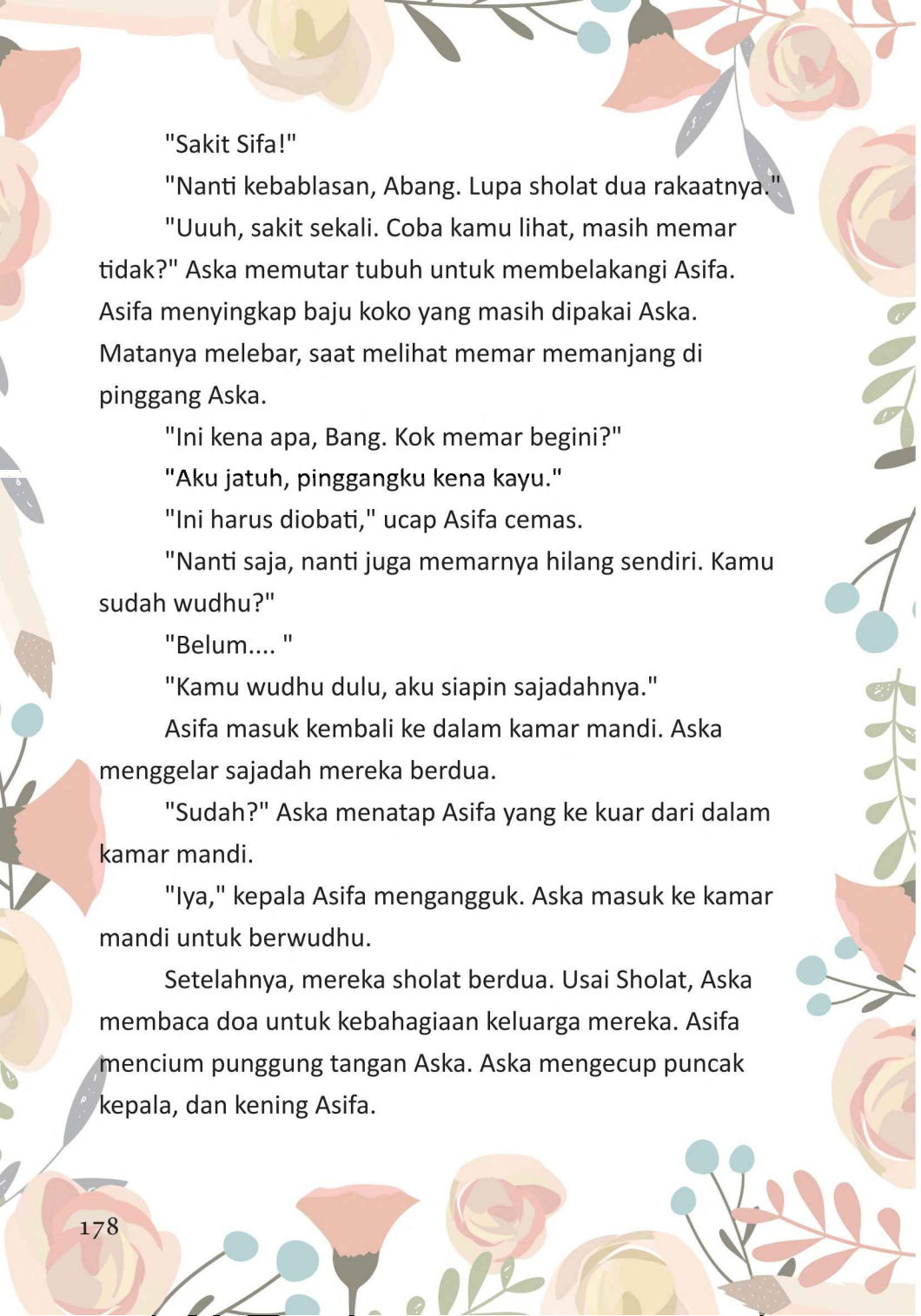
"Sudah, Bang!"

"Coba buka mulutmu, sudah bersih belum?"

"Aku bukan anak kecil lagi, Abang. Ya pasti bersih!"

"Buka saja, aku ingin lihat!" Perintah Aska. Asifa terpaksa membuka mulutnya, Aska langsung meraup bibir Asifa, dan lidahnya menerobos masuk ke dalam.

Asifa yang terkejut sempat memukul Aska, Aska memegang kedua tangan Asifa. Tapi, tiba-tiba ia melepaskan ciumannya. Karena tangan Asifa yang terlepas dari genggamannya Aska mencubit kuat pinggang Aska. Sedangkan pinggang Aska masih memar, karena terkena tepi meja, saat Aska mendorongnya.



"Sakit Sifa!"

"Nanti kebablasan, Abang. Lupa sholat dua rakaatnya."

"Uuuh, sakit sekali. Coba kamu lihat, masih memar tidak?" Aska memutar tubuh untuk membelakangi Asifa. Asifa menyingkap baju koko yang masih dipakai Aska. Matanya melebar, saat melihat memar memanjang di pinggang Aska.

"Ini kena apa, Bang. Kok memar begini?"

"Aku jatuh, pinggangku kena kayu."

"Ini harus diobati," ucap Asifa cemas.

"Nanti saja, nanti juga memarnya hilang sendiri. Kamu sudah wudhu?"

"Belum.... "

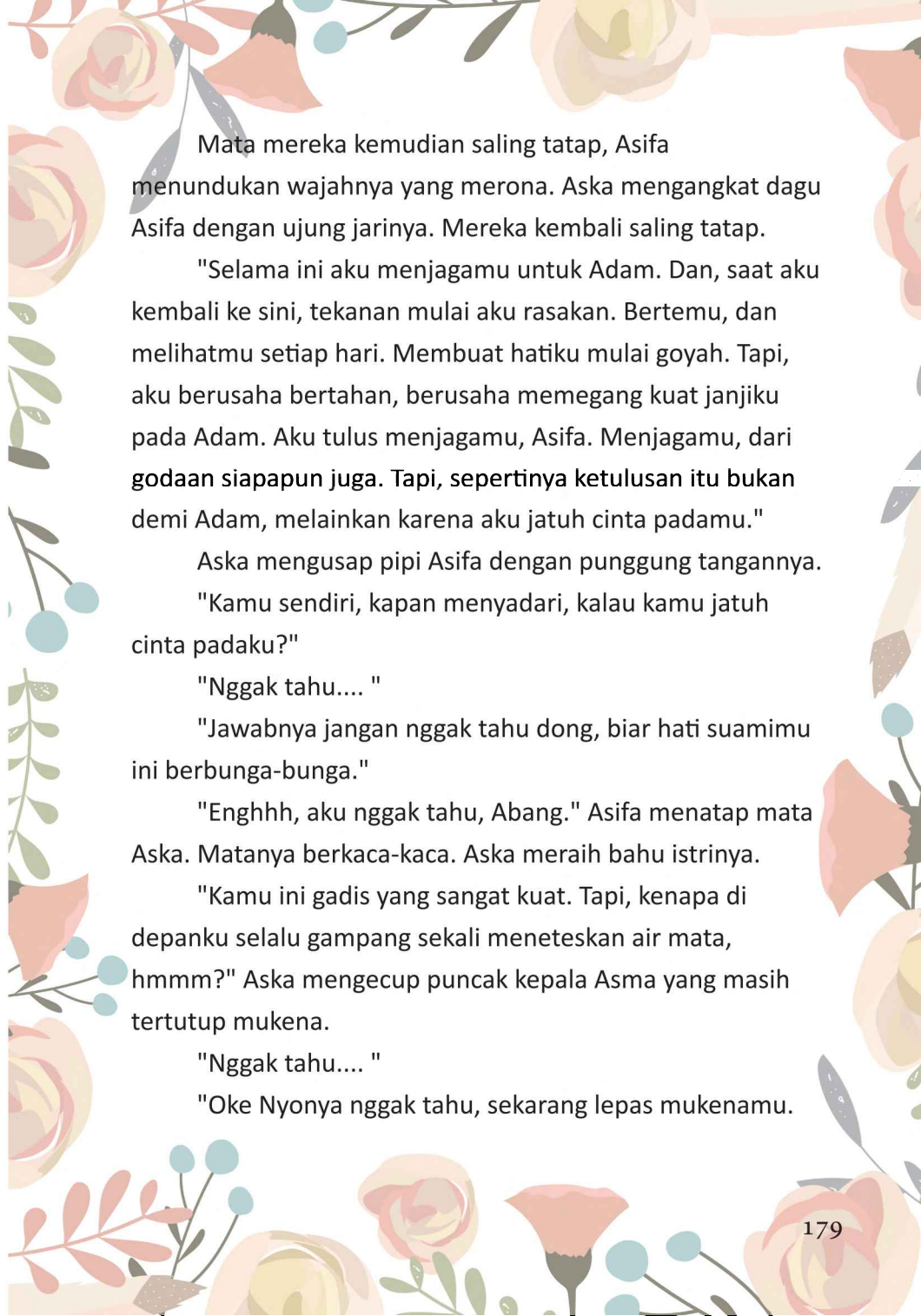
"Kamu wudhu dulu, aku siapin sajadahnya."

Asifa masuk kembali ke dalam kamar mandi. Aska menggelar sajadah mereka berdua.

"Sudah?" Aska menatap Asifa yang ke luar dari dalam kamar mandi.

"Iya," kepala Asifa mengangguk. Aska masuk ke kamar mandi untuk berwudhu.

Setelahnya, mereka sholat berdua. Usai Sholat, Aska membaca doa untuk kebahagiaan keluarga mereka. Asifa mencium punggung tangan Aska. Aska mengecup puncak kepala, dan kening Asifa.



Mata mereka kemudian saling tatap, Asifa menundukan wajahnya yang merona. Aska mengangkat dagu Asifa dengan ujung jarinya. Mereka kembali saling tatap.

"Selama ini aku menjagamu untuk Adam. Dan, saat aku kembali ke sini, tekanan mulai aku rasakan. Bertemu, dan melihatmu setiap hari. Membuat hatiku mulai goyah. Tapi, aku berusaha bertahan, berusaha memegang kuat janjiku pada Adam. Aku tulus menjagamu, Asifa. Menjagamu, dari godaan siapapun juga. Tapi, sepertinya ketulusan itu bukan demi Adam, melainkan karena aku jatuh cinta padamu."

Aska mengusap pipi Asifa dengan punggung tangannya.

"Kamu sendiri, kapan menyadari, kalau kamu jatuh cinta padaku?"

"Nggak tahu.... "

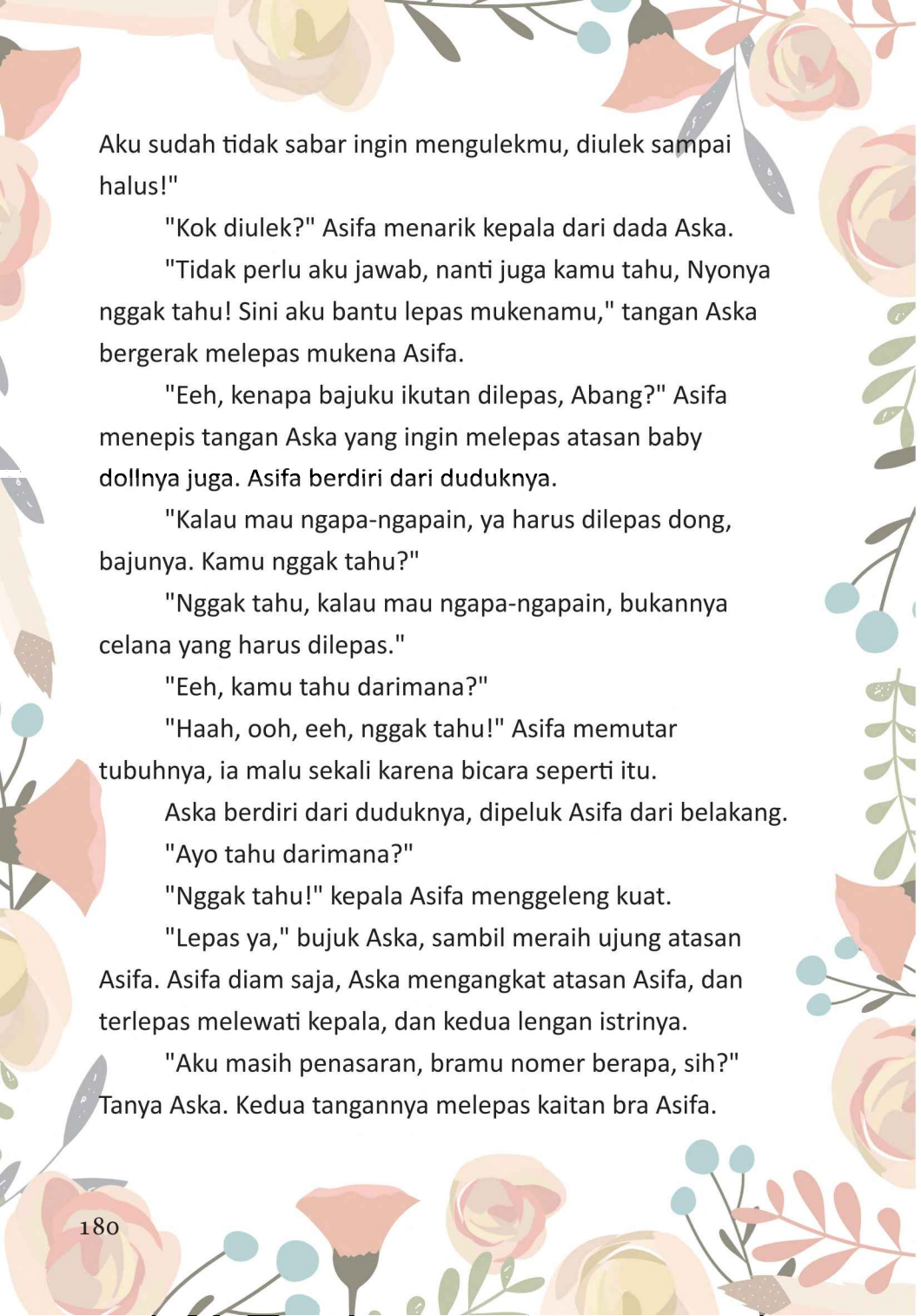
"Jawabnya jangan nggak tahu dong, biar hati suamimu ini berbunga-bunga."

"Enghhh, aku nggak tahu, Abang." Asifa menatap mata Aska. Matanya berkaca-kaca. Aska meraih bahu istrinya.

"Kamu ini gadis yang sangat kuat. Tapi, kenapa di depanku selalu gampang sekali meneteskan air mata, hmmm?" Aska mengecup puncak kepala Asma yang masih tertutup mukena.

"Nggak tahu.... "

"Oke Nyonya nggak tahu, sekarang lepas mukenamu."



Aku sudah tidak sabar ingin mengulekmu, diulek sampai halus!"

"Kok diulek?" Asifa menarik kepala dari dada Aska.

"Tidak perlu aku jawab, nanti juga kamu tahu, Nyonya nggak tahu! Sini aku bantu lepas mukenamu," tangan Aska bergerak melepas mukena Asifa.

"Eeh, kenapa bajuku ikutan dilepas, Abang?" Asifa menepis tangan Aska yang ingin melepas atasan baby dollnya juga. Asifa berdiri dari duduknya.

"Kalau mau ngapa-ngapain, ya harus dilepas dong, bajunya. Kamu nggak tahu?"

"Nggak tahu, kalau mau ngapa-ngapain, bukannya celana yang harus dilepas."

"Eeh, kamu tahu darimana?"

"Haah, ooh, eeh, nggak tahu!" Asifa memutar tubuhnya, ia malu sekali karena bicara seperti itu.

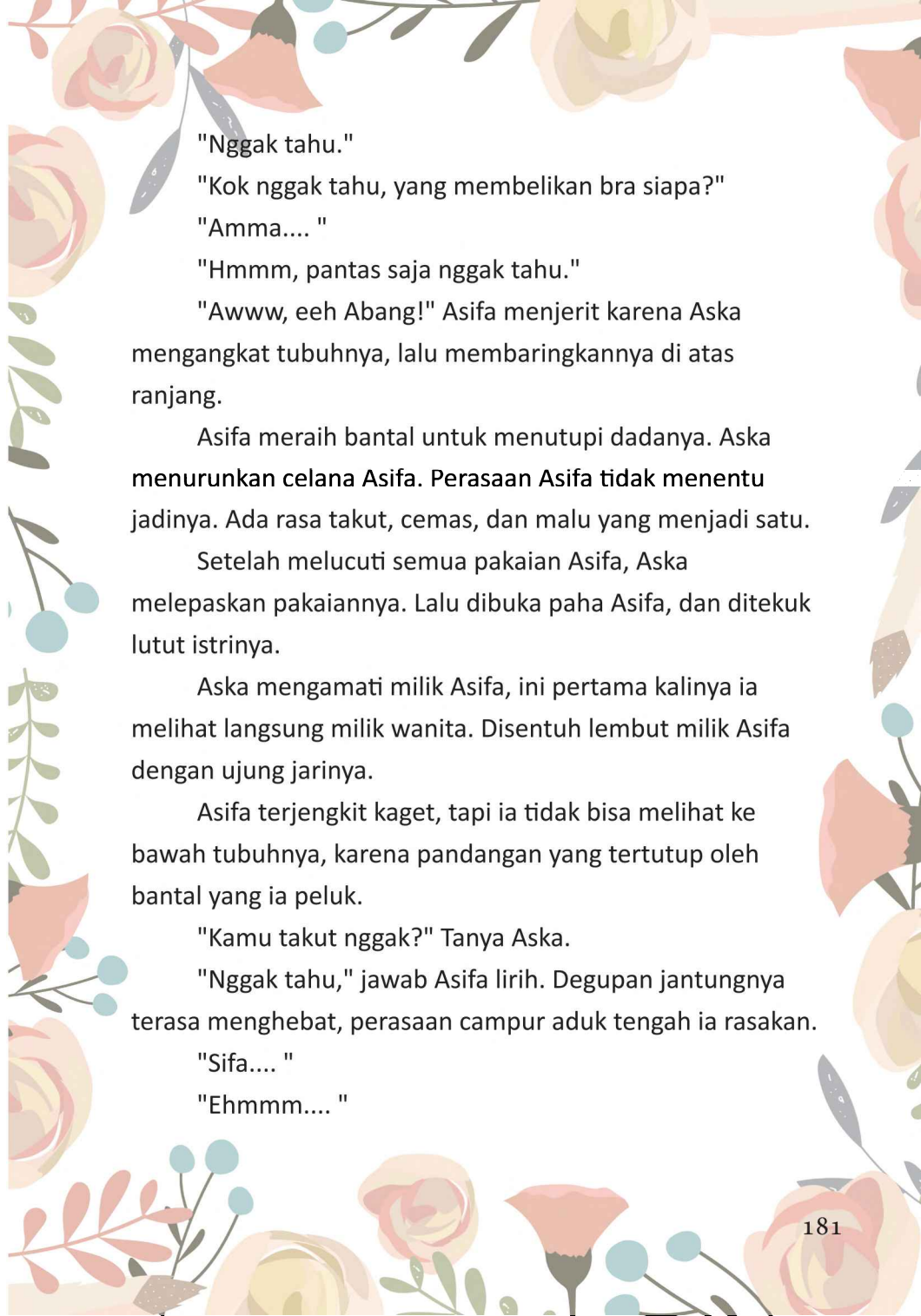
Aska berdiri dari duduknya, dipeluk Asifa dari belakang.

"Ayo tahu darimana?"

"Nggak tahu!" kepala Asifa menggeleng kuat.

"Lepas ya," bujuk Aska, sambil meraih ujung atasan Asifa. Asifa diam saja, Aska mengangkat atasan Asifa, dan terlepas melewati kepala, dan kedua lengan istrinya.

"Aku masih penasaran, bramu nomer berapa, sih?" Tanya Aska. Kedua tangannya melepas kaitan bra Asifa.



"Nggak tahu."

"Kok nggak tahu, yang membelikan bra siapa?"

"Amma.... "

"Hmmm, pantas saja nggak tahu."

"Awww, eeh Abang!" Asifa menjerit karena Aska mengangkat tubuhnya, lalu membaringkannya di atas ranjang.

Asifa meraih bantal untuk menutupi dadanya. Aska menurunkan celana Asifa. Perasaan Asifa tidak menentu jadinya. Ada rasa takut, cemas, dan malu yang menjadi satu.

Setelah melucuti semua pakaian Asifa, Aska melepaskan pakaiannya. Lalu dibuka paha Asifa, dan ditekek lutut istrinya.

Aska mengamati milik Asifa, ini pertama kalinya ia melihat langsung milik wanita. Disentuh lembut milik Asifa dengan ujung jarinya.

Asifa terjengkit kaget, tapi ia tidak bisa melihat ke bawah tubuhnya, karena pandangan yang tertutup oleh bantal yang ia peluk.

"Kamu takut nggak?" Tanya Aska.

"Nggak tahu," jawab Asifa lirih. Degupan jantungnya terasa menghebat, perasaan campur aduk tengah ia rasakan.

"Sifa.... "

"Ehmmm.... "

"Lihat, punyaku sebesar ini, muat nggak ya...."

"Awww, Abang, kena dikasih lihat, hiiyyy! Takut!" Asifa menutup wajah dengan bantal.

Aska tertawa, ia sengaja mengerjai istrinya. Aska merebut bantal dari tangan Asifa. Ia membungkuk di atas Asifa.

"Resiko, punya suami gagah perkasa, kita lihat ya, seberapa besar nanti robeknya punyamu."

"Nggak mau!" Asifa memukul bahu Aska.

"Tenang saja, kalau sobek, nanti bisa dijahit."

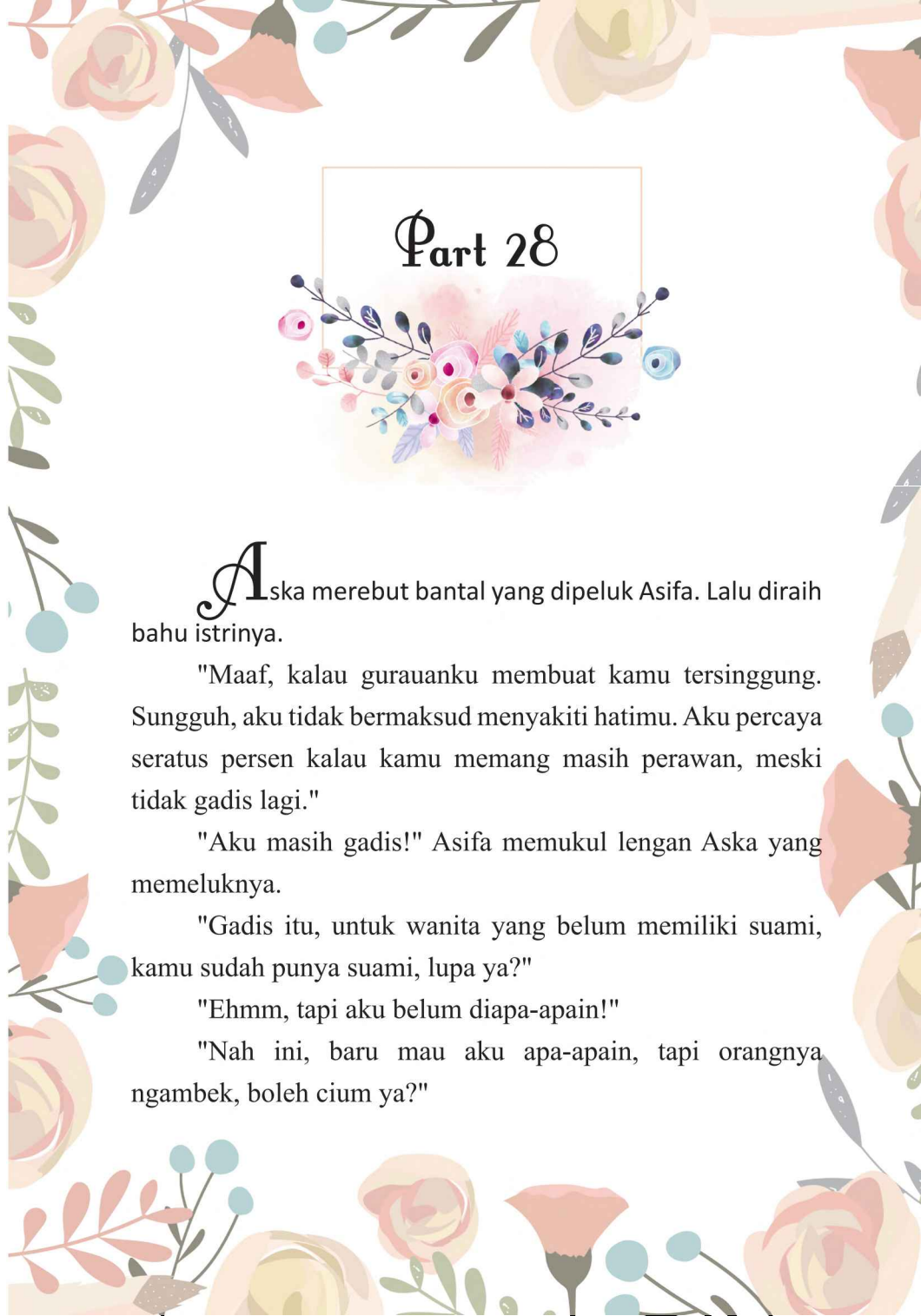
"Haah! Abang bohong, mana mungkin diapa-apain bisa sobek!"

"Eh, kamu tidak pernah dengar ya, kalau malam pertama itu memang untuk merobek selaput dara, itu kalau pengantinnya masih gadis. Kamu masih gadiskan?"

"Abang kenapa bertanya seperti itu?" Asifa bangun dari berbaringnya, tampak sorot marah dari tatapannya.

"Jangan marah, aku cuma bercanda."

"Bercandanya tidak lucu!" Asifa menutupkan bantal ke wajahnya, ia terisak pelan. Aska menggaruk rambutnya, tidak menyangka candaannya aku membuat Asifa tersinggung dan menangis jadinya.



Part 28



Aska merebut bantal yang dipeluk Asifa. Lalu diraih bahu istrinya.

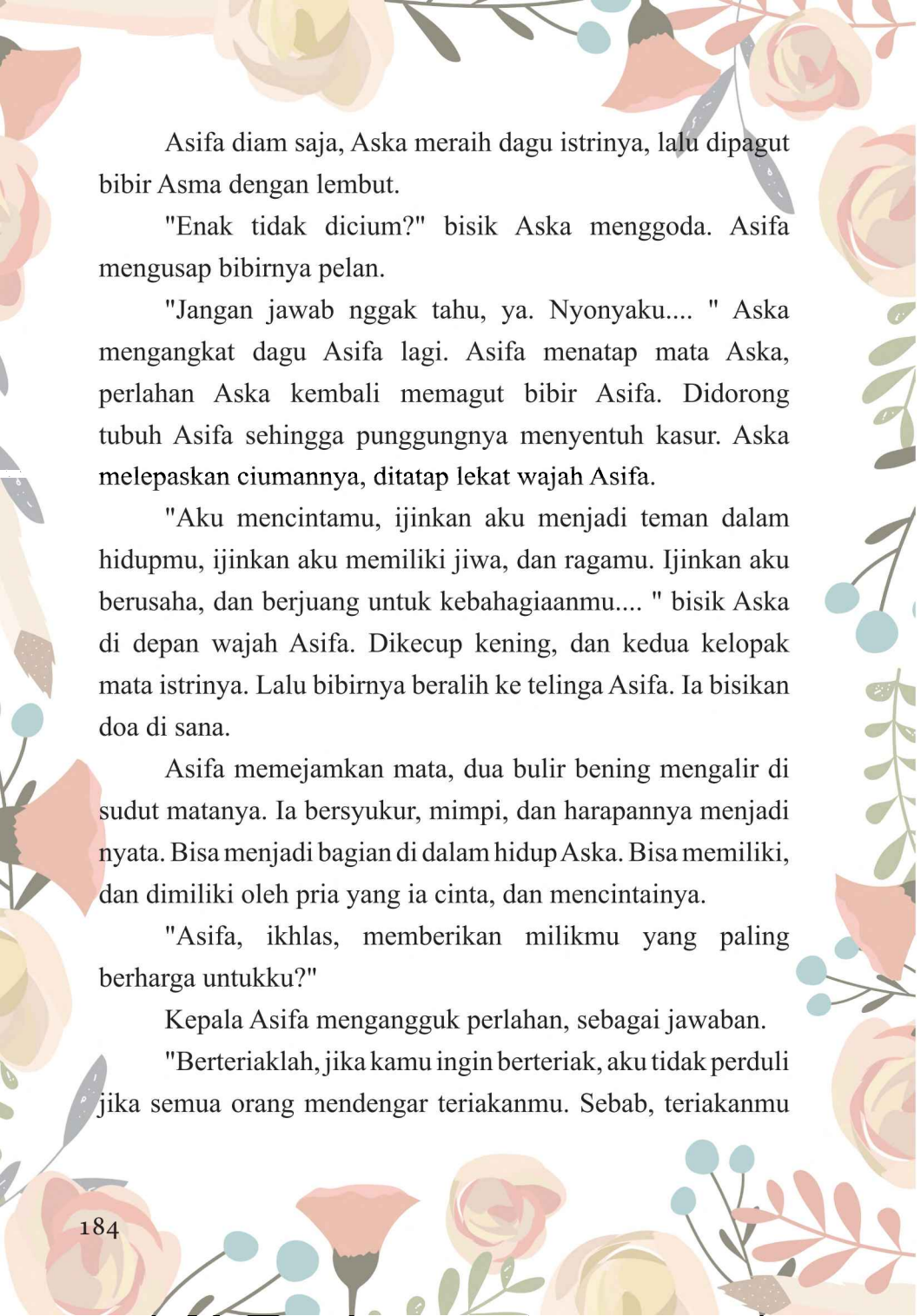
"Maaf, kalau gurauanku membuat kamu tersinggung. Sungguh, aku tidak bermaksud menyakiti hatimu. Aku percaya seratus persen kalau kamu memang masih perawan, meski tidak gadis lagi."

"Aku masih gadis!" Asifa memukul lengan Aska yang memeluknya.

"Gadis itu, untuk wanita yang belum memiliki suami, kamu sudah punya suami, lupa ya?"

"Ehmm, tapi aku belum diapa-apain!"

"Nah ini, baru mau aku apa-apain, tapi orangnya ngambek, boleh cium ya?"



Asifa diam saja, Aska meraih dagu istrinya, lalu dipagut bibir Asma dengan lembut.

"Enak tidak dicium?" bisik Aska menggoda. Asifa mengusap bibirnya pelan.

"Jangan jawab nggak tahu, ya. Nyonyaku.... " Aska mengangkat dagu Asifa lagi. Asifa menatap mata Aska, perlahan Aska kembali memagut bibir Asifa. Didorong tubuh Asifa sehingga punggungnya menyentuh kasur. Aska melepaskan ciumannya, ditatap lekat wajah Asifa.

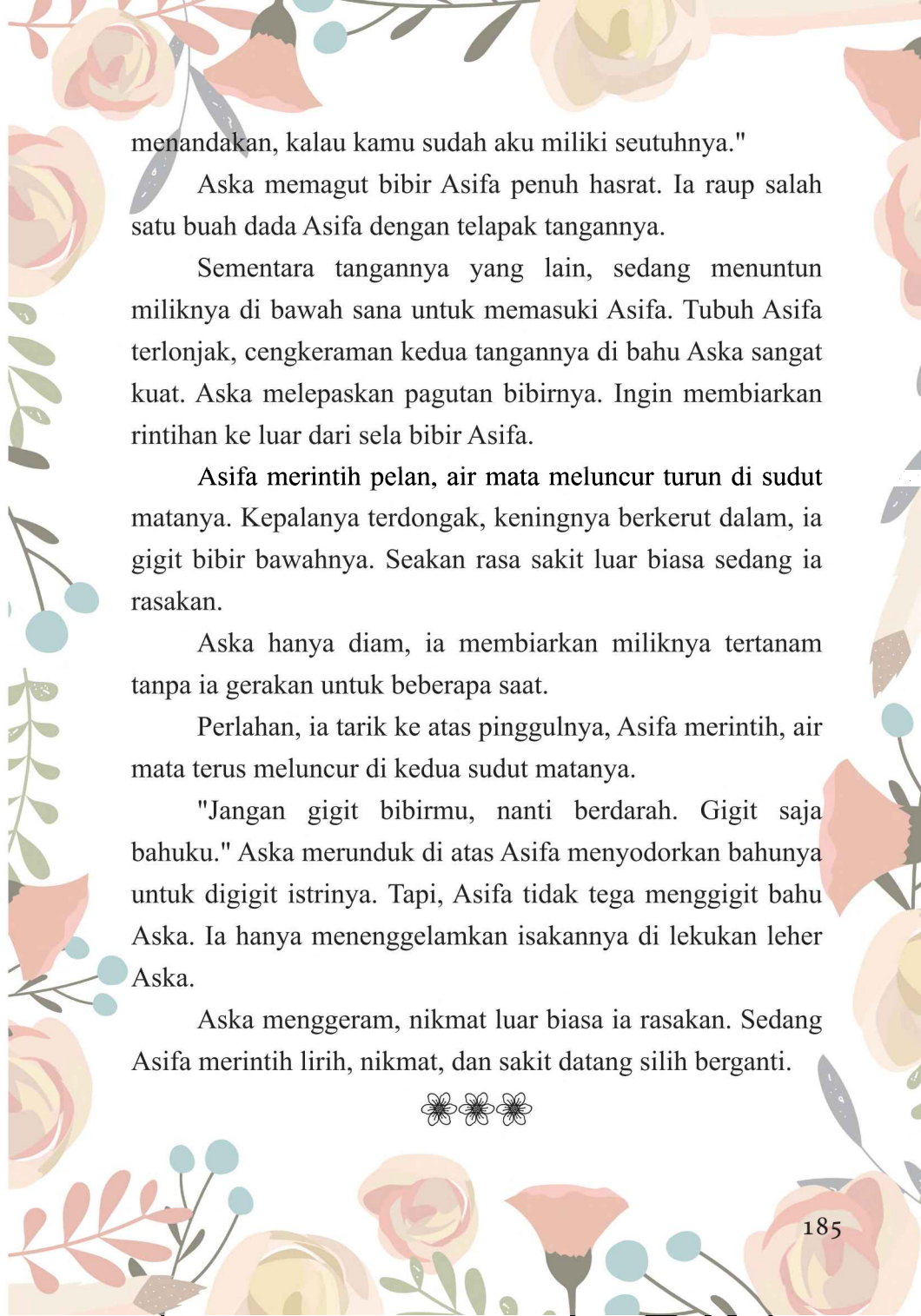
"Aku mencintamu, iijinkan aku menjadi teman dalam hidupmu, iijinkan aku memiliki jiwa, dan ragamu. Ijinkan aku berusaha, dan berjuang untuk kebahagiaanmu.... " bisik Aska di depan wajah Asifa. Dikecup kening, dan kedua kelopak mata istrinya. Lalu bibirnya beralih ke telinga Asifa. Ia bisikan doa di sana.

Asifa memejamkan mata, dua bulir bening mengalir di sudut matanya. Ia bersyukur, mimpi, dan harapannya menjadi nyata. Bisa menjadi bagian di dalam hidup Aska. Bisa memiliki, dan dimiliki oleh pria yang ia cinta, dan mencintainya.

"Asifa, ikhlas, memberikan milikmu yang paling berharga untukku?"

Kepala Asifa mengangguk perlahan, sebagai jawaban.

"Berteriaklah, jika kamu ingin berteriak, aku tidak peduli jika semua orang mendengar teriakanmu. Sebab, teriakanmu



menandakan, kalau kamu sudah aku miliki seutuhnya."

Aska memagut bibir Asifa penuh hasrat. Ia raup salah satu buah dada Asifa dengan telapak tangannya.

Sementara tangannya yang lain, sedang menuntun miliknya di bawah sana untuk memasuki Asifa. Tubuh Asifa terlonjak, cengkeraman kedua tangannya di bahu Aska sangat kuat. Aska melepaskan pagutan bibirnya. Ingin membiarkan rintihan ke luar dari sela bibir Asifa.

Asifa merintih pelan, air mata meluncur turun di sudut matanya. Kepalanya terdongak, keningnya berkerut dalam, ia gigit bibir bawahnya. Seakan rasa sakit luar biasa sedang ia rasakan.

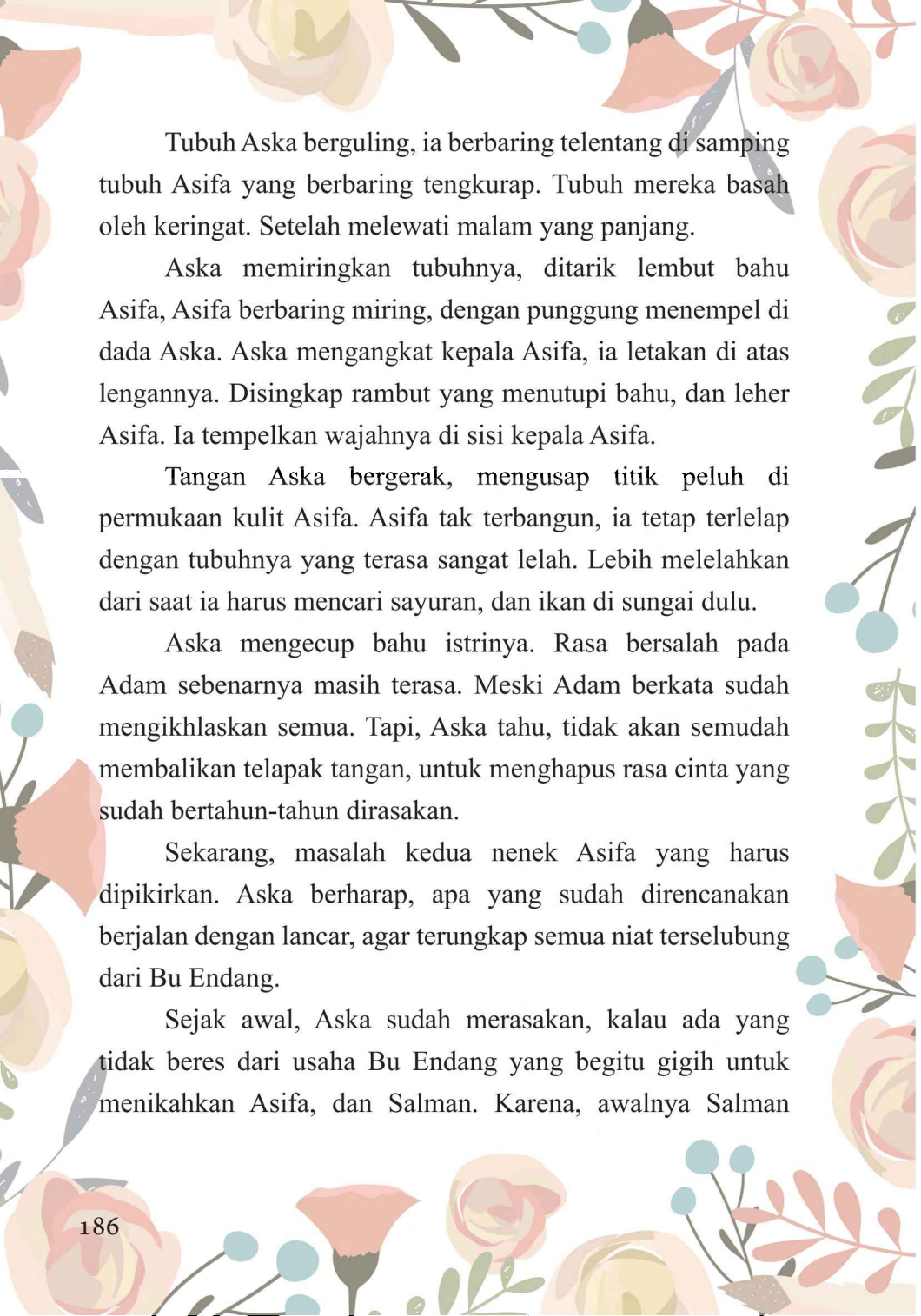
Aska hanya diam, ia membiarkan miliknya tertanam tanpa ia gerakan untuk beberapa saat.

Perlahan, ia tarik ke atas pinggulnya, Asifa merintih, air mata terus meluncur di kedua sudut matanya.

"Jangan gigit bibirmu, nanti berdarah. Gigit saja bahu." Aska merunduk di atas Asifa menyodorkan bahunya untuk digigit istrinya. Tapi, Asifa tidak tega menggigit bahu Aska. Ia hanya menenggelamkan isakannya di lekukan leher Aska.

Aska menggeram, nikmat luar biasa ia rasakan. Sedang Asifa merintih lirih, nikmat, dan sakit datang silih berganti.





Tubuh Aska berguling, ia berbaring telentang di samping tubuh Asifa yang berbaring tengkurap. Tubuh mereka basah oleh keringat. Setelah melewati malam yang panjang.

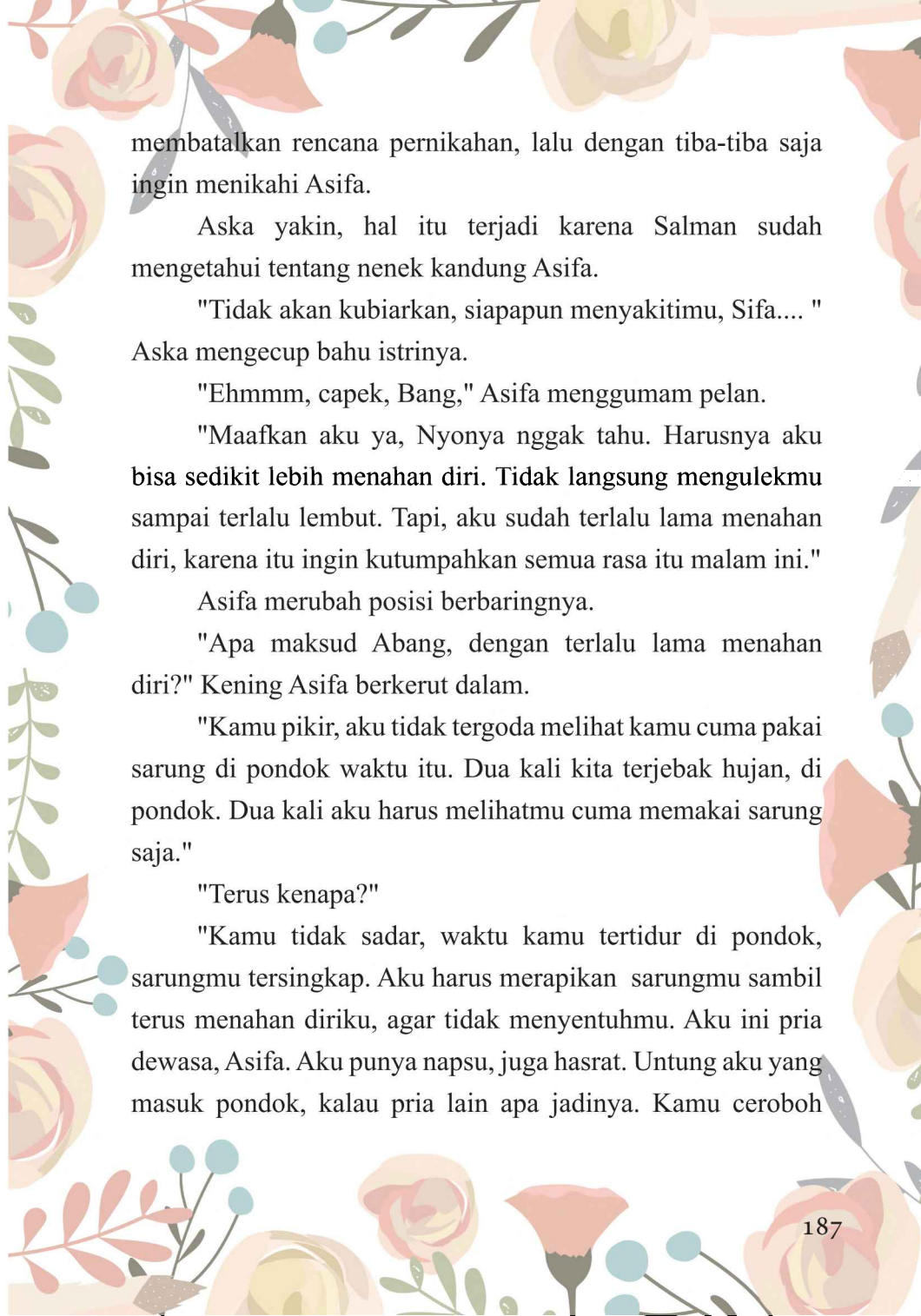
Aska memiringkan tubuhnya, ditarik lembut bahu Asifa, Asifa berbaring miring, dengan punggung menempel di dada Aska. Aska mengangkat kepala Asifa, ia letakan di atas lengannya. Disingkap rambut yang menutupi bahu, dan leher Asifa. Ia tempelkan wajahnya di sisi kepala Asifa.

Tangan Aska bergerak, mengusap titik peluh di permukaan kulit Asifa. Asifa tak terbangun, ia tetap terlelap dengan tubuhnya yang terasa sangat lelah. Lebih melelahkan dari saat ia harus mencari sayuran, dan ikan di sungai dulu.

Aska mengecup bahu istrinya. Rasa bersalah pada Adam sebenarnya masih terasa. Meski Adam berkata sudah mengikhhlaskan semua. Tapi, Aska tahu, tidak akan semudah membalikan telapak tangan, untuk menghapus rasa cinta yang sudah bertahun-tahun dirasakan.

Sekarang, masalah kedua nenek Asifa yang harus dipikirkan. Aska berharap, apa yang sudah direncanakan berjalan dengan lancar, agar terungkap semua niat terselubung dari Bu Endang.

Sejak awal, Aska sudah merasakan, kalau ada yang tidak beres dari usaha Bu Endang yang begitu gigih untuk menikahkan Asifa, dan Salman. Karena, awalnya Salman



membatalkan rencana pernikahan, lalu dengan tiba-tiba saja ingin menikahi Asifa.

Aska yakin, hal itu terjadi karena Salman sudah mengetahui tentang nenek kandung Asifa.

"Tidak akan kubiarkan, siapapun menyakitimu, Sifa.... "

Aska mengecup bahu istrinya.

"Ehmmm, capek, Bang," Asifa menggumam pelan.

"Maafkan aku ya, Nyonya nggak tahu. Harusnya aku bisa sedikit lebih menahan diri. Tidak langsung mengulekmu sampai terlalu lembut. Tapi, aku sudah terlalu lama menahan diri, karena itu ingin kutumpahkan semua rasa itu malam ini."

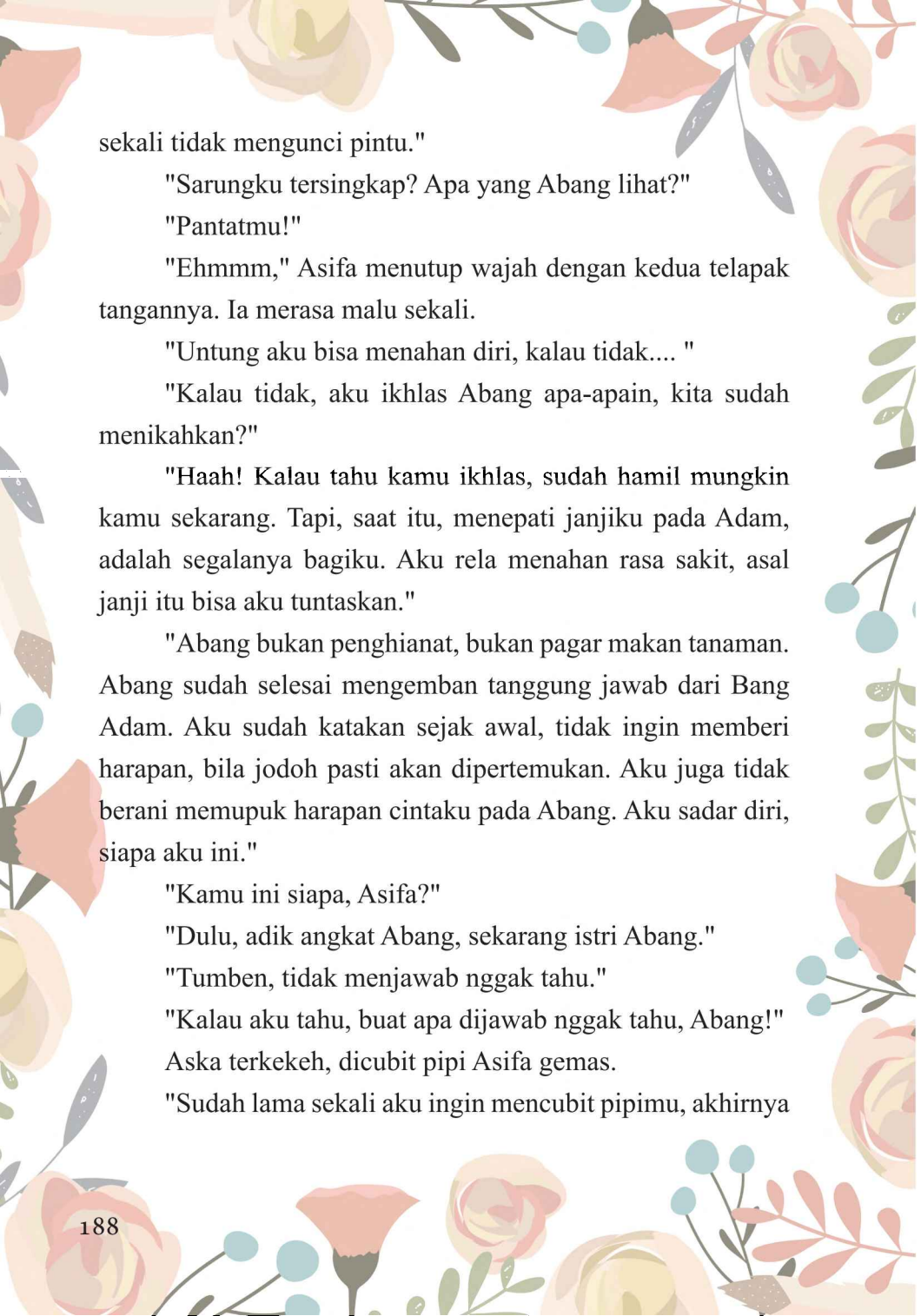
Asifa merubah posisi berbaringnya.

"Apa maksud Abang, dengan terlalu lama menahan diri?" Kening Asifa berkerut dalam.

"Kamu pikir, aku tidak tergoda melihat kamu cuma pakai sarung di pondok waktu itu. Dua kali kita terjebak hujan, di pondok. Dua kali aku harus melihatmu cuma memakai sarung saja."

"Terus kenapa?"

"Kamu tidak sadar, waktu kamu tertidur di pondok, sarungmu tersingkap. Aku harus merapikan sarungmu sambil terus menahan diriku, agar tidak menyentuhmu. Aku ini pria dewasa, Asifa. Aku punya napsu, juga hasrat. Untung aku yang masuk pondok, kalau pria lain apa jadinya. Kamu ceroboh



sekali tidak mengunci pintu."

"Sarungku tersingkap? Apa yang Abang lihat?"

"Pantatmu!"

"Ehmmm," Asifa menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia merasa malu sekali.

"Untung aku bisa menahan diri, kalau tidak.... "

"Kalau tidak, aku ikhlas Abang apa-apain, kita sudah menikahkan?"

"Haah! Kalau tahu kamu ikhlas, sudah hamil mungkin kamu sekarang. Tapi, saat itu, menepati janjiku pada Adam, adalah segalanya bagiku. Aku rela menahan rasa sakit, asal janji itu bisa aku tuntaskan."

"Abang bukan penghianat, bukan pagar makan tanaman. Abang sudah selesai mengemban tanggung jawab dari Bang Adam. Aku sudah katakan sejak awal, tidak ingin memberi harapan, bila jodoh pasti akan dipertemukan. Aku juga tidak berani memupuk harapan cintaku pada Abang. Aku sadar diri, siapa aku ini."

"Kamu ini siapa, Asifa?"

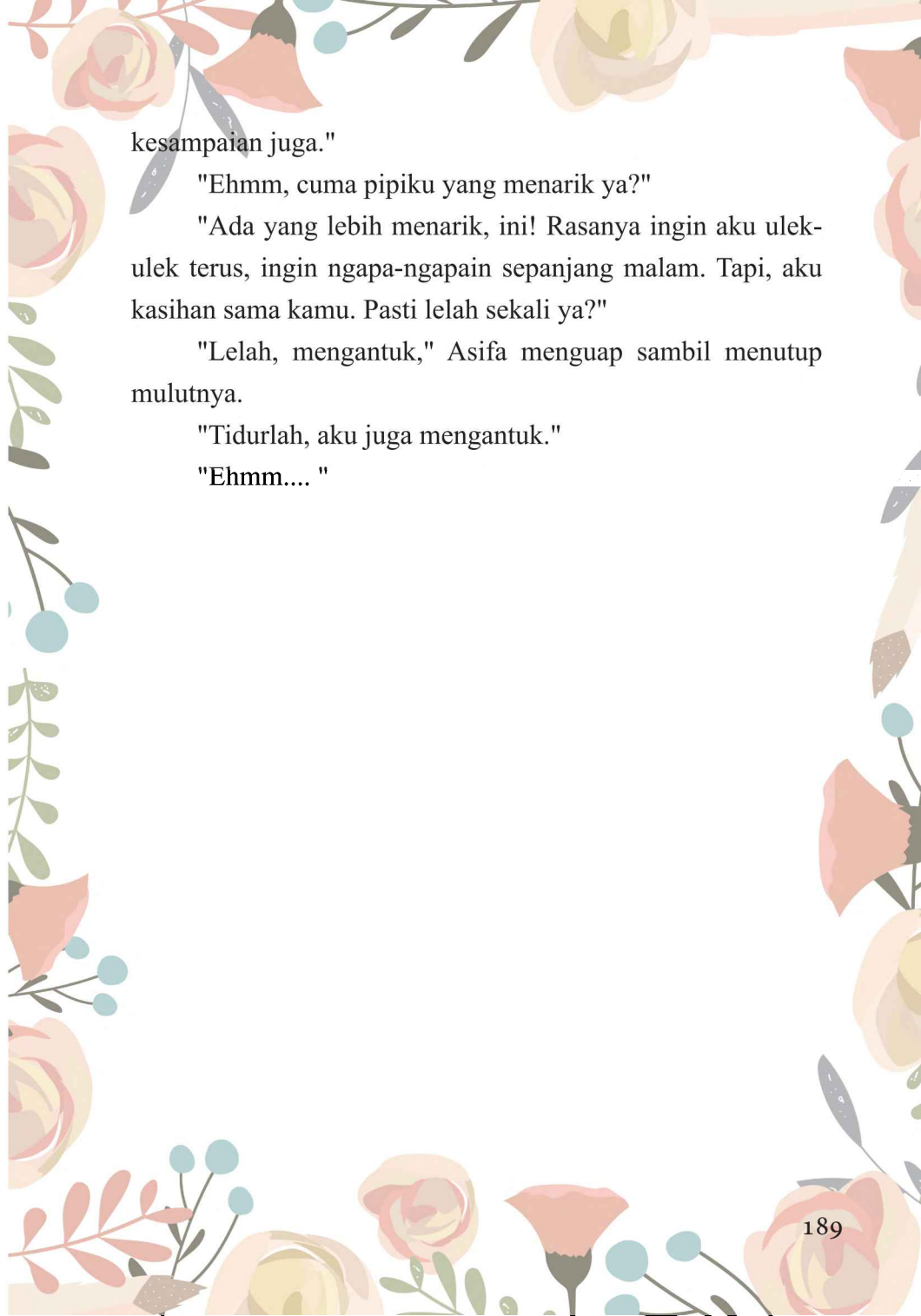
"Dulu, adik angkat Abang, sekarang istri Abang."

"Tumben, tidak menjawab nggak tahu."

"Kalau aku tahu, buat apa dijawab nggak tahu, Abang!"

Aska terkekeh, dicubit pipi Asifa gemas.

"Sudah lama sekali aku ingin mencubit pipimu, akhirnya



kesampaian juga."

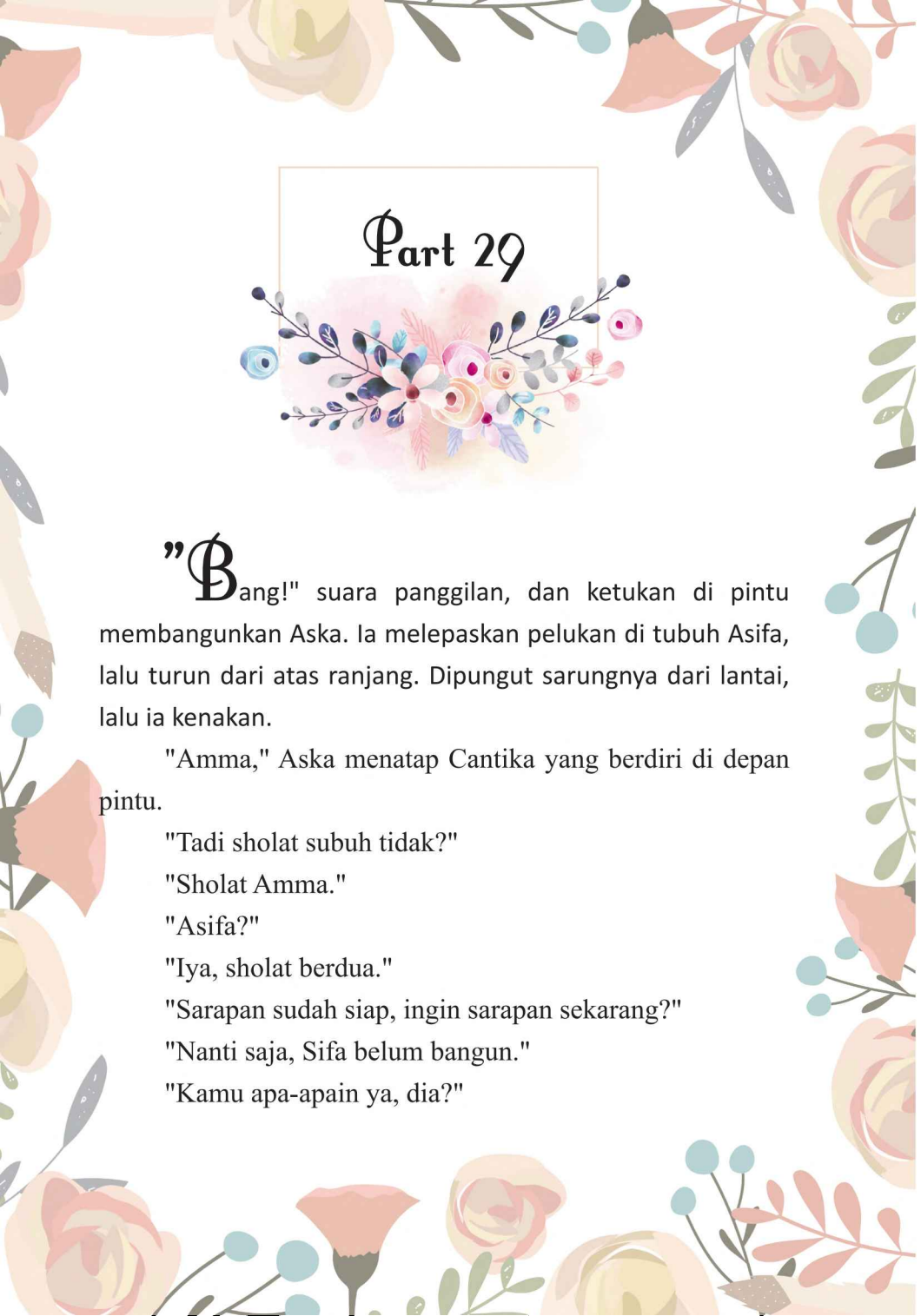
"Ehmm, cuma pipiku yang menarik ya?"

"Ada yang lebih menarik, ini! Rasanya ingin aku ulek-ulek terus, ingin ngapa-ngapain sepanjang malam. Tapi, aku kasihan sama kamu. Pasti lelah sekali ya?"

"Lelah, mengantuk," Asifa menguap sambil menutup mulutnya.

"Tidurlah, aku juga mengantuk."

"Ehmm.... "



Part 29

"Bang!" suara panggilan, dan ketukan di pintu membangunkan Aska. Ia melepaskan pelukan di tubuh Asifa, lalu turun dari atas ranjang. Dipungut sarungnya dari lantai, lalu ia kenakan.

"Amma," Aska menatap Cantika yang berdiri di depan pintu.

"Tadi sholat subuh tidak?"

"Sholat Amma."

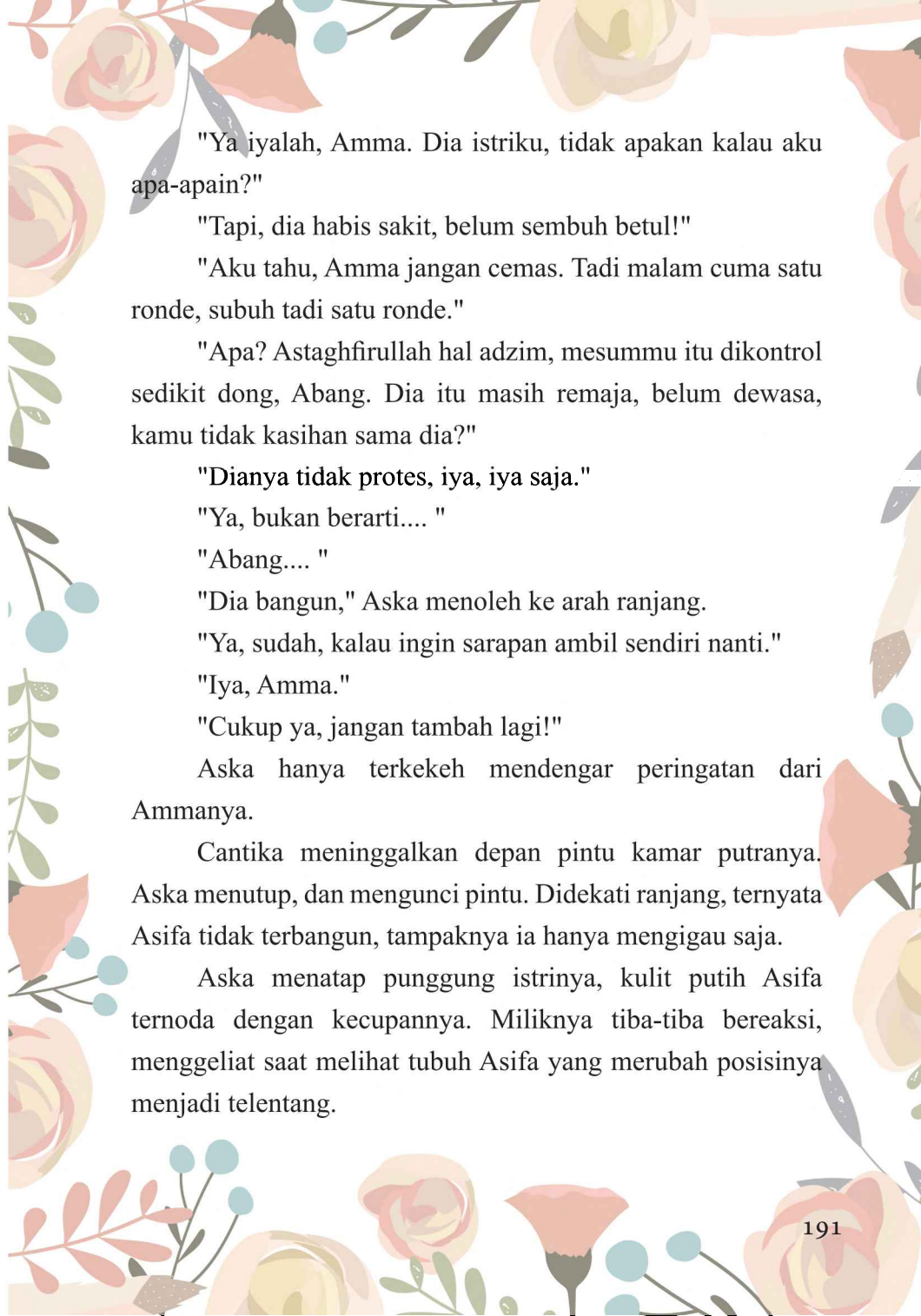
"Asifa?"

"Iya, sholat berdua."

"Sarapan sudah siap, ingin sarapan sekarang?"

"Nanti saja, Sifa belum bangun."

"Kamu apa-apain ya, dia?"



"Ya iyalah, Amma. Dia istriku, tidak apakan kalau aku apa-apain?"

"Tapi, dia habis sakit, belum sembuh betul!"

"Aku tahu, Amma jangan cemas. Tadi malam cuma satu ronde, subuh tadi satu ronde."

"Apa? Astaghfirullah hal adzim, mesummu itu dikontrol sedikit dong, Abang. Dia itu masih remaja, belum dewasa, kamu tidak kasihan sama dia?"

"Dianya tidak protes, iya, iya saja."

"Ya, bukan berarti.... "

"Abang.... "

"Dia bangun," Aska menoleh ke arah ranjang.

"Ya, sudah, kalau ingin sarapan ambil sendiri nanti."

"Iya, Amma."

"Cukup ya, jangan tambah lagi!"

Aska hanya terkekeh mendengar peringatan dari Ammanya.

Cantika meninggalkan depan pintu kamar putranya. Aska menutup, dan mengunci pintu. Didekati ranjang, ternyata Asifa tidak terbangun, tampaknya ia hanya mengigau saja.

Aska menatap punggung istrinya, kulit putih Asifa ternoda dengan kecupannya. Miliknya tiba-tiba bereaksi, menggeliat saat melihat tubuh Asifa yang merubah posisinya menjadi telentang.

'Apa semua pengantin baru begini, ingin lagi, lagi, dan lagi.... '

Aska melepas sarungnya, lalu naik ke atas ranjang. Ia membungkuk di atas Asifa, diisap salah satu ujung dada istrinya. Asifa membuka kelopak matanya perlahan. Seakan ia tak mampu menahan rasa kantuknya.

"Abang.... "

"Sifa, kamu sungguh menggoda, rasanya aku tidak ingin turun dari atas ranjang. Rasanya aku ingin ngapa-ngapain denganmu seharian. Ingin aku ulek kamu sampai sangat lembut."

"Sudah jam berapa, Bang?" Asifa tidak menanggapi cericit Aska. Ia menyilangkan kedua tangan di atas dada, dan merapatkan kedua pahanya.

"Setengah sembilan," jawab Aska yang menatap jam di atas meja di samping ranjang.

"Apa!" Asifa terlonjak bangun, membuat keningnya terantuk kening Aska yang membungkuk di atasnya.

"Ini salah, Abang. Kenapa habis sholat subuh tadi aku diapa-apain lagi. Aduuh, siapa yang bantu Amma bikin sarapan?" kepala Asifa kembali jatuh ke atas bantal, ia mengusap keningnya yang terantuk dahi Aska.

"Kata Amma, kamu tidak usah dibangunkan. Amma tahu, kamu pasti capek sekali, habis aku ulek beberapa kali."

"Apa!? Abang cerita sama Amma?"

"Heum.... " Kepala Aska menganguk.

"Haah, malu!" Asifa menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Kata Amma, tidak usah malu, Amma dulu juga waktu malam pertama begitu."

"Abang bohong, tidak mungkin Amma bicara begitu?"

"Tidak percaya, nanti kita tanya Amma ya," Aska tersenyum melihat istrinya terisak karena ia goda.

Aska melepas kedua telapak tangan Asifa yang menutupi wajah. Didekatkan wajahnya ke wajah Asifa.

"Eeh, Abang mau apa lagi?"

"Mau lagi, enak tahu. Kalau tahu enak, dari zaman baru lahir aku sudah minta nikah."

Asifa tertawa mendengar ucapan Aska, buah dadanya berguncang karena tawanya.

"Ini kenapa bisa besar begini ya, padahal badanmu kecil.... " Aska meremas salah satu buah dada Asifa.

"Iih, Abang. Sudah dong, aku mau mandi," Asifa menepiskan tangan Aska yang ada di dadanya.

"Mandi berdua ya," bujuk Aska.

"Buat apa mandi berdua?"

"Mandi berdua itu bagus untuk menjaga kemesraan, dan keharmonisan suami istri."

"Begini ya?"

"Kamu nggak tahu, ya?"

"Nggak tahu," kepala Asifa menggeleng pelan.

"Abang kok bisa tahu, Abang belum pernah menikah? Atau Abang sudah pernah kawin?" Tatapan Asifa menyelidik ke mata Aska.

"Sifa, aku memang bandel, banyak wanita yang mengejakku, tapi aku tahu batasannya. Mana mungkin aku kawin sebelum menikah."

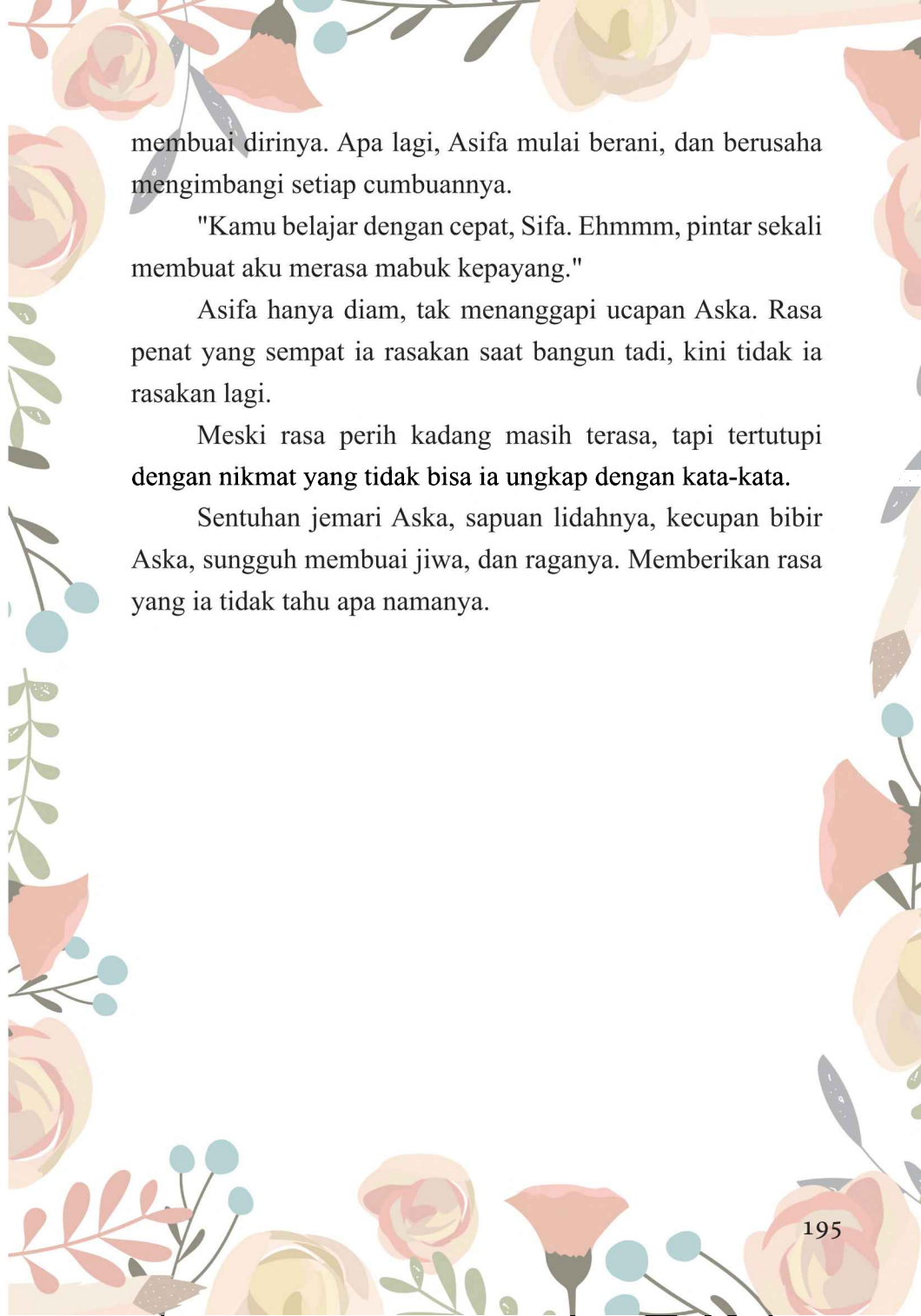
"Sudah aah, aku ingin mandi, eeh, awwww, Abang!" Asifa menjerit, karena Aska membopong tubuhnya. Dibawa Asifa masuk ke dalam kamar mandi, diturunkan Asifa di sana.

Aska menyalakan shower, lalu ia mulai menggerayangi tubuh istrinya. Asifa tidak bisa menolak, karena ia sendiri menikmati setiap sentuhan Aska di tubuhnya.

Acara mandi mereka berlangsung cukup lama, bercinta di bawah air ternyata tidak mengurangi gairah, dan hasrat mereka.

Aska lupa, kalau ia tidak bisa kena air terlalu lama. Ia akan masuk angin, dan diare segera menyerangnya. Ia lupa, karena terlalu asik dengan keindahan tubuh Asifa, meski kecil, tapi terasa sangat seksi baginya. Dan, ia juga tengah menikmati rasanya surga dunia.

Lenguhan, erangan, desahan, dan jeritan kecil Asifa



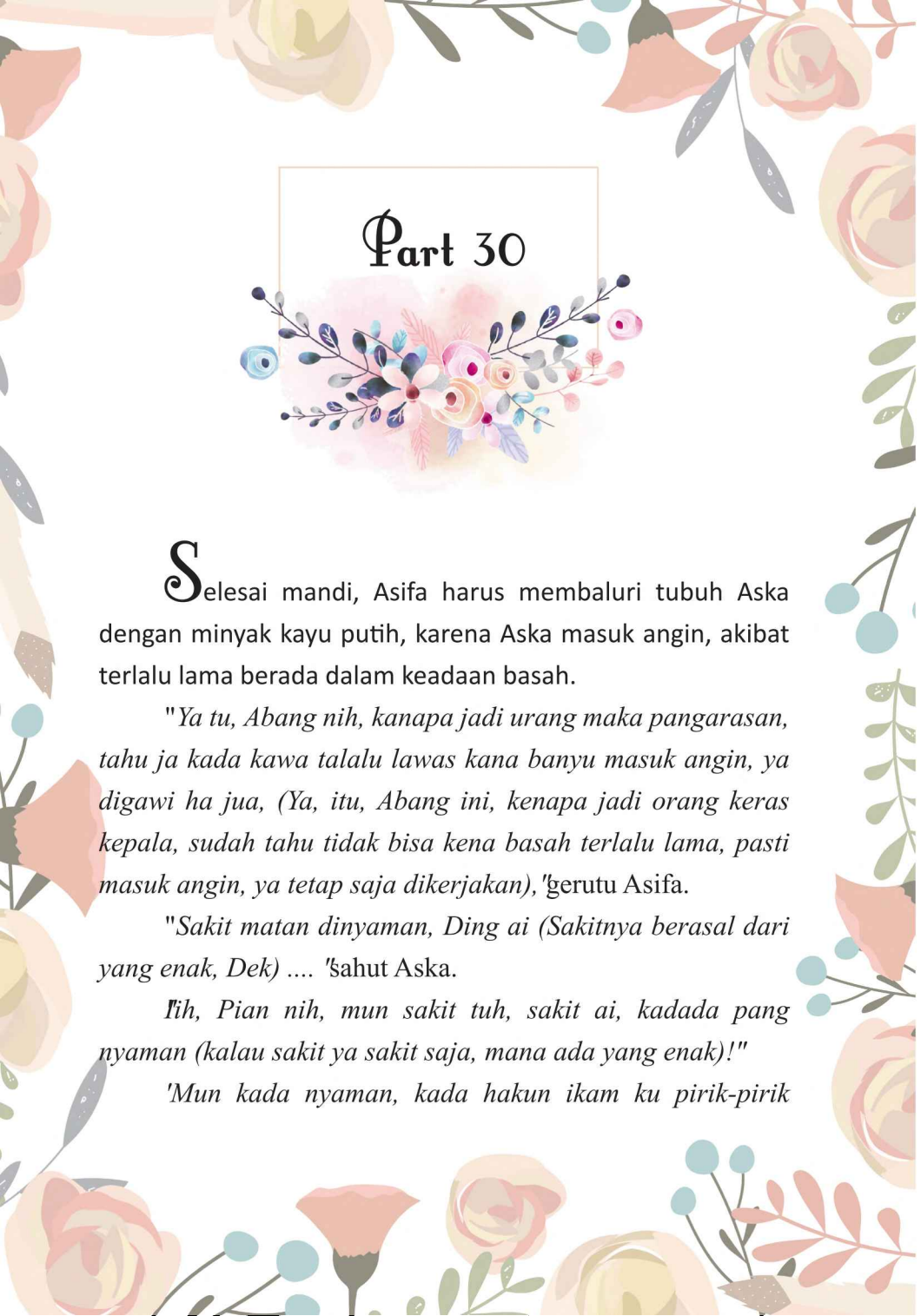
membuai dirinya. Apa lagi, Asifa mulai berani, dan berusaha mengimbangi setiap cumbuannya.

"Kamu belajar dengan cepat, Sifa. Ehmmm, pintar sekali membuat aku merasa mabuk kepayang."

Asifa hanya diam, tak menanggapi ucapan Aska. Rasa penat yang sempat ia rasakan saat bangun tadi, kini tidak ia rasakan lagi.

Meski rasa perih kadang masih terasa, tapi tertutupi dengan nikmat yang tidak bisa ia ungkap dengan kata-kata.

Sentuhan jemari Aska, sapuan lidahnya, kecupan bibir Aska, sungguh membuai jiwa, dan raganya. Memberikan rasa yang ia tidak tahu apa namanya.



Part 30



Selesai mandi, Asifa harus membaluri tubuh Aska dengan minyak kayu putih, karena Aska masuk angin, akibat terlalu lama berada dalam keadaan basah.

"Ya tu, Abang nih, kanapa jadi urang maka pangarasan, tahu ja kada kawa talalu lawas kana banyu masuk angin, ya digawi ha jua, (Ya, itu, Abang ini, kenapa jadi orang keras kepala, sudah tahu tidak bisa kena basah terlalu lama, pasti masuk angin, ya tetap saja dikerjakan), 'gerutu Asifa.

"Sakit matan dinyaman, Ding ai (Sakitnya berasal dari yang enak, Dek) 'sahut Aska.

Fih, Pian nih, mun sakit tuh, sakit ai, kadada pang nyaman (kalau sakit ya sakit saja, mana ada yang enak)!"

'Mun kada nyaman, kada hakun ikam ku pirik-pirik

bahimat kaya tadi, iya kalu (Kalau tidak enak, mana mau kamu aku ulek-ulek seperti tadi, iya kan)?"

Kada tahu (nggak tahu)!"

Iya aja gin, kada papa jua, Ding ai (Iya saja, tidak apa juga, Dek)"

"Sudah selesai, aku cuci tangan dulu, baru kita ke bawah sarapan." Asifa masuk ke dalam kamar mandi. Aska mengenakan pakaiannya. Perutnya yang tadi sempat mules, kini sudah tidak terasa mules lagi.

"Ayok!" Aska meraih jemari Asifa untuk ia genggam, agar mereka bisa berjalan beriringan.

"Jangan cepat-cepat, Bang!" Asifa menahan lengan Aska.

"Apa perlu aku gendong?"

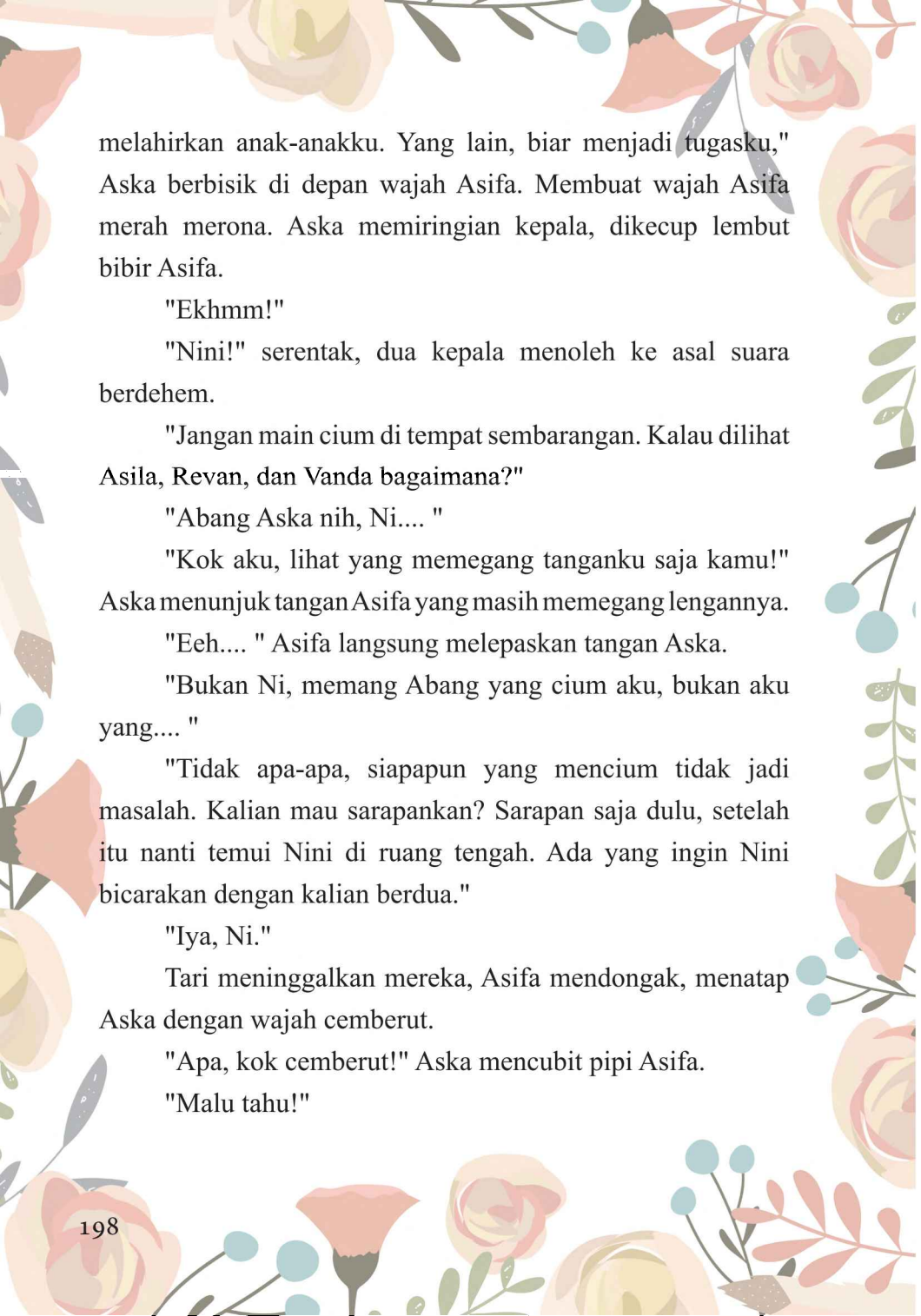
"Ti ... awww, turunkan, Bang. Turunkan, malu!" Asifa memukul bahu Aska, tapi Aska tidak peduli.

Rumah sangat sepi, tidak terlihat ada siapa-siapa. Aska menurunkan Asifa di kursi makan.

"Kamu di sini saja, biar aku yang ke dapur mengambil makanan."

"Eeh jangan! Biar aku saja, itu tugasku, Abang," Asifa berdiri, ditarik lengan Aska agar tidak meninggalkan ruang makan.

"Tugasmu, cukup melayani aku di atas ranjang. Dan,



melahirkan anak-anakku. Yang lain, biar menjadi tugasku," Aska berbisik di depan wajah Asifa. Membuat wajah Asifa merah merona. Aska memiringkan kepala, dikecup lembut bibir Asifa.

"Ekmmm!"

"Nini!" serentak, dua kepala menoleh ke asal suara berdehem.

"Jangan main cium di tempat sembarangan. Kalau dilihat Asila, Revan, dan Vanda bagaimana?"

"Abang Aska nih, Ni.... "

"Kok aku, lihat yang memegang tanganku saja kamu!" Aska menunjuk tangan Asifa yang masih memegang lengannya.

"Eeh.... " Asifa langsung melepaskan tangan Aska.

"Bukan Ni, memang Abang yang cium aku, bukan aku yang.... "

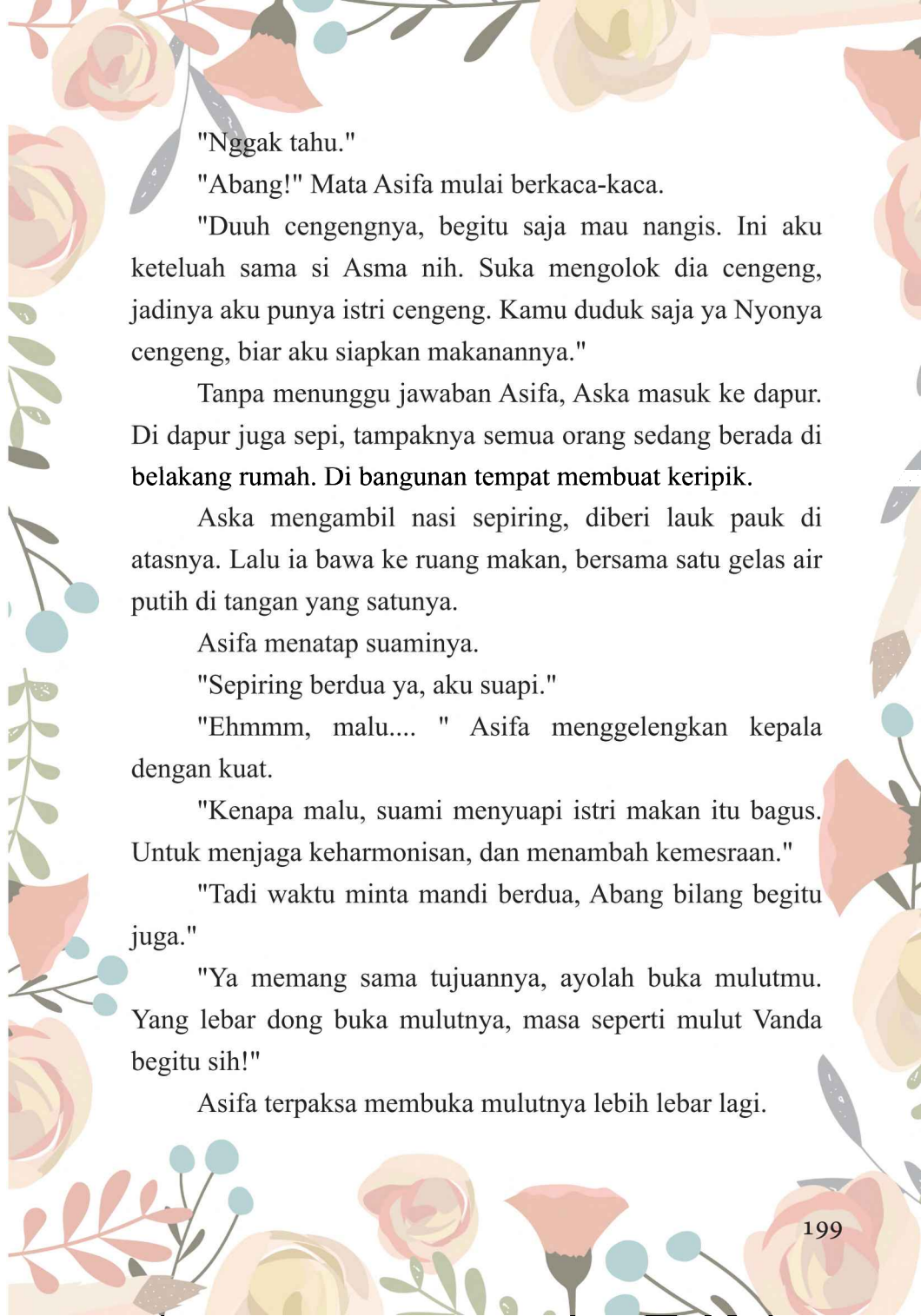
"Tidak apa-apa, siapapun yang mencium tidak jadi masalah. Kalian mau sarapankan? Sarapan saja dulu, setelah itu nanti temui Nini di ruang tengah. Ada yang ingin Nini bicarakan dengan kalian berdua."

"Iya, Ni."

Tari meninggalkan mereka, Asifa mendongak, menatap Aska dengan wajah cemberut.

"Apa, kok cemberut!" Aska mencubit pipi Asifa.

"Malu tahu!"



"Nggak tahu."

"Abang!" Mata Asifa mulai berkaca-kaca.

"Duuh cengengnya, begitu saja mau nangis. Ini aku ketelua sama si Asma nih. Suka mengolok dia cengeng, jadinya aku punya istri cengeng. Kamu duduk saja ya Nyonya cengeng, biar aku siapkan makanannya."

Tanpa menunggu jawaban Asifa, Aska masuk ke dapur. Di dapur juga sepi, tampaknya semua orang sedang berada di belakang rumah. Di bangunan tempat membuat keripik.

Aska mengambil nasi sepiring, diberi lauk pauk di atasnya. Lalu ia bawa ke ruang makan, bersama satu gelas air putih di tangan yang satunya.

Asifa menatap suaminya.

"Sepiring berdua ya, aku suapi."

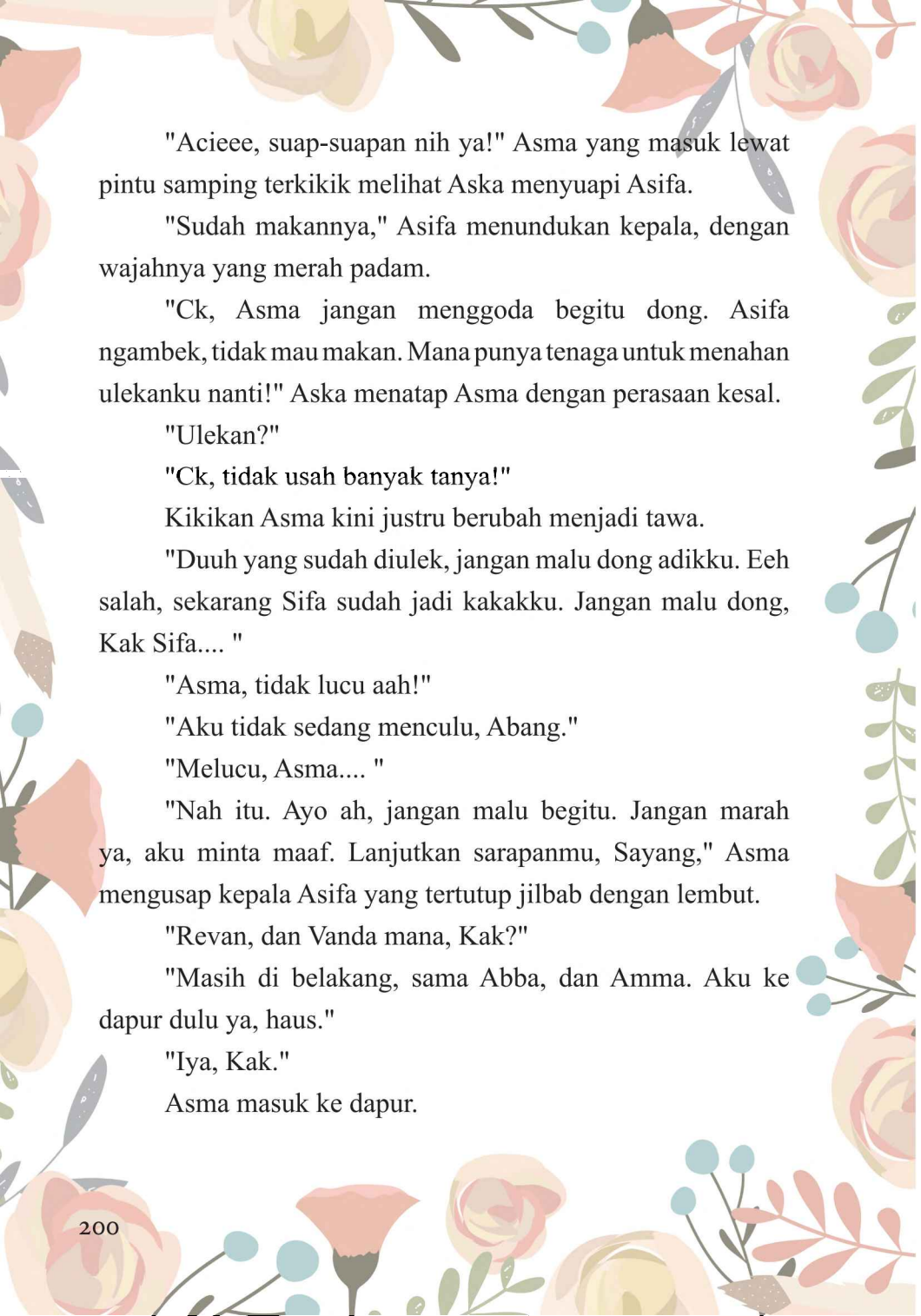
"Ehmmm, malu.... " Asifa menggelengkan kepala dengan kuat.

"Kenapa malu, suami menyuapi istri makan itu bagus. Untuk menjaga keharmonisan, dan menambah kemesraan."

"Tadi waktu minta mandi berdua, Abang bilang begitu juga."

"Ya memang sama tujuannya, ayolah buka mulutmu. Yang lebar dong buka mulutnya, masa seperti mulut Vanda begitu sih!"

Asifa terpaksa membuka mulutnya lebih lebar lagi.



"Acieeee, suap-suapan nih ya!" Asma yang masuk lewat pintu samping terkikik melihat Aska menyuapi Asifa.

"Sudah makannya," Asifa menundukan kepala, dengan wajahnya yang merah padam.

"Ck, Asma jangan menggoda begitu dong. Asifa ngambek, tidak mau makan. Mana punya tenaga untuk menahan ulekanku nanti!" Aska menatap Asma dengan perasaan kesal.

"Ulekan?"

"Ck, tidak usah banyak tanya!"

Kikikan Asma kini justru berubah menjadi tawa.

"Duuh yang sudah diulek, jangan malu dong adikku. Eeh salah, sekarang Sifa sudah jadi kakakku. Jangan malu dong, Kak Sifa.... "

"Asma, tidak lucu aah!"

"Aku tidak sedang menculu, Abang."

"Melucu, Asma.... "

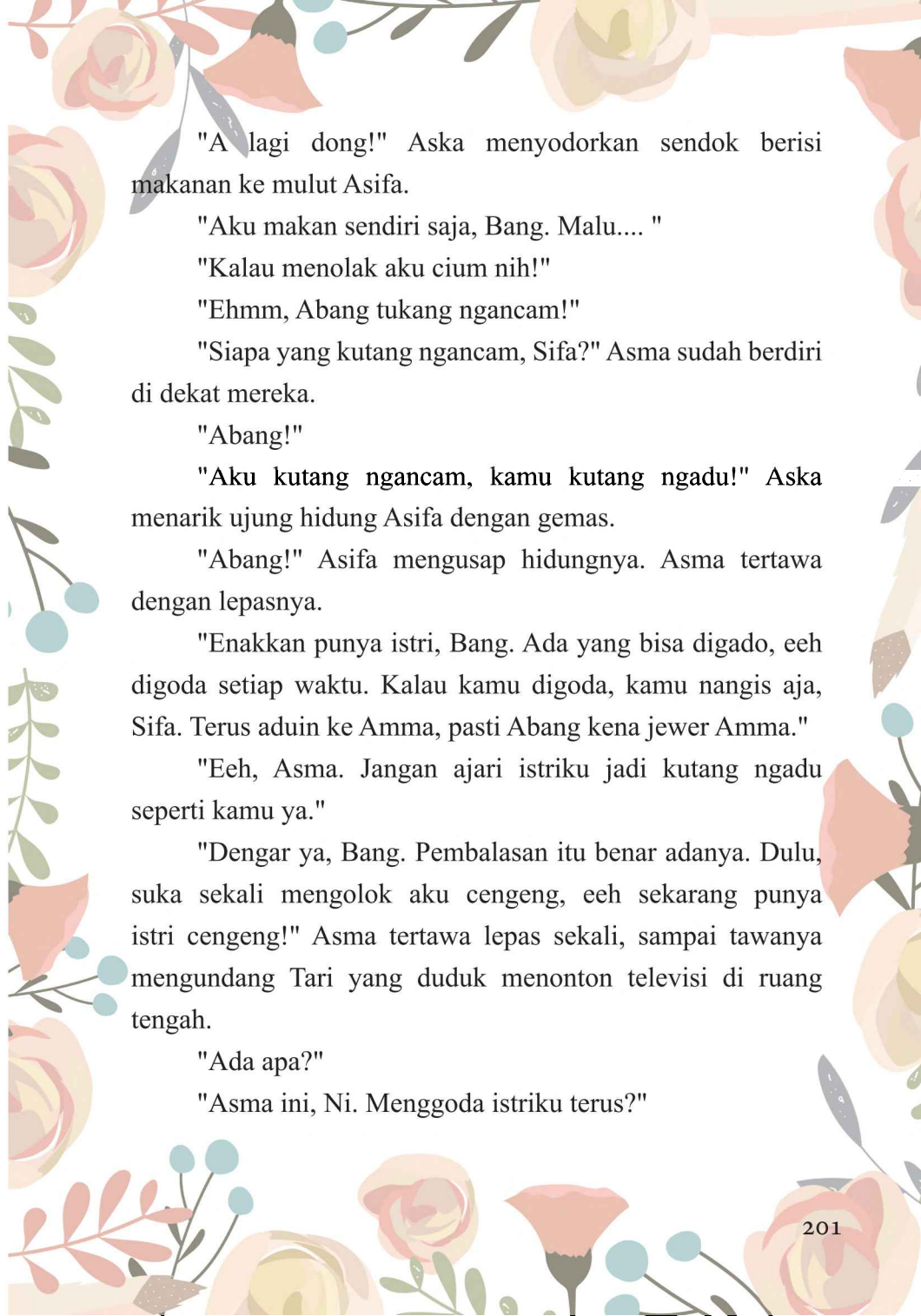
"Nah itu. Ayo ah, jangan malu begitu. Jangan marah ya, aku minta maaf. Lanjutkan sarapanmu, Sayang," Asma mengusap kepala Asifa yang tertutup jilbab dengan lembut.

"Revan, dan Vanda mana, Kak?"

"Masih di belakang, sama Abba, dan Amma. Aku ke dapur dulu ya, haus."

"Iya, Kak."

Asma masuk ke dapur.



"A lagi dong!" Aska menyodorkan sendok berisi makanan ke mulut Asifa.

"Aku makan sendiri saja, Bang. Malu.... "

"Kalau menolak aku cium nih!"

"Ehmm, Abang tukang ngancam!"

"Siapa yang kutang ngancam, Sifa?" Asma sudah berdiri di dekat mereka.

"Abang!"

"Aku kutang ngancam, kamu kutang ngadu!" Aska menarik ujung hidung Asifa dengan gemas.

"Abang!" Asifa mengusap hidungnya. Asma tertawa dengan lepasnya.

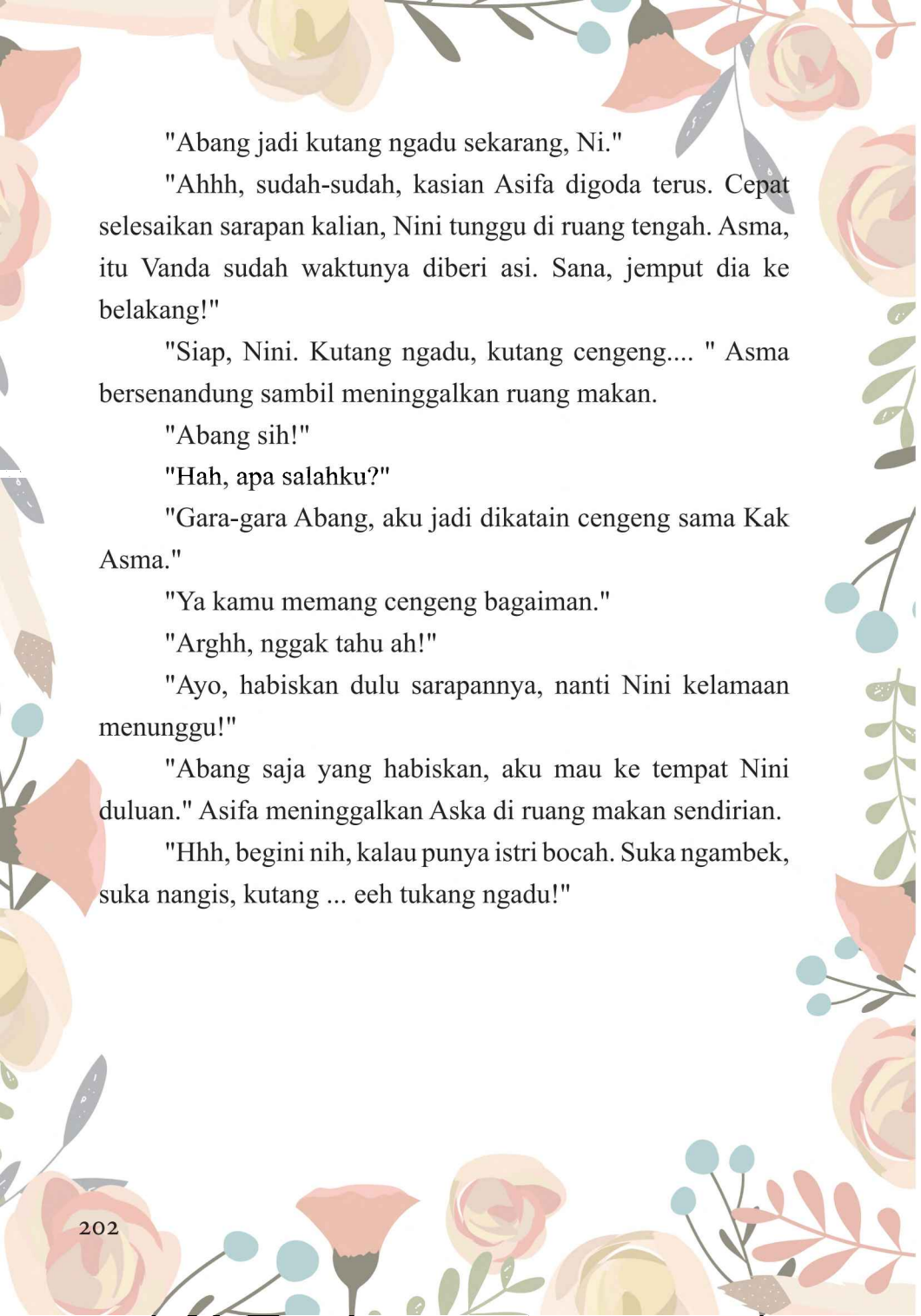
"Enakkan punya istri, Bang. Ada yang bisa digado, eeh digoda setiap waktu. Kalau kamu digoda, kamu nangis aja, Sifa. Terus aduin ke Amma, pasti Abang kena jewer Amma."

"Eeh, Asma. Jangan ajari istriku jadi kutang ngadu seperti kamu ya."

"Dengar ya, Bang. Pembalasan itu benar adanya. Dulu, suka sekali mengolok aku cengeng, eeh sekarang punya istri cengeng!" Asma tertawa lepas sekali, sampai tawanya mengundang Tari yang duduk menonton televisi di ruang tengah.

"Ada apa?"

"Asma ini, Ni. Menggoda istriku terus?"



"Abang jadi kutang ngadu sekarang, Ni."

"Ahhh, sudah-sudah, kasian Asifa digoda terus. Cepat selesaikan sarapan kalian, Nini tunggu di ruang tengah. Asma, itu Vanda sudah waktunya diberi asi. Sana, jemput dia ke belakang!"

"Siap, Nini. Kutang ngadu, kutang cengeng.... " Asma bersenandung sambil meninggalkan ruang makan.

"Abang sih!"

"Hah, apa salahku?"

"Gara-gara Abang, aku jadi dikatain cengeng sama Kak Asma."

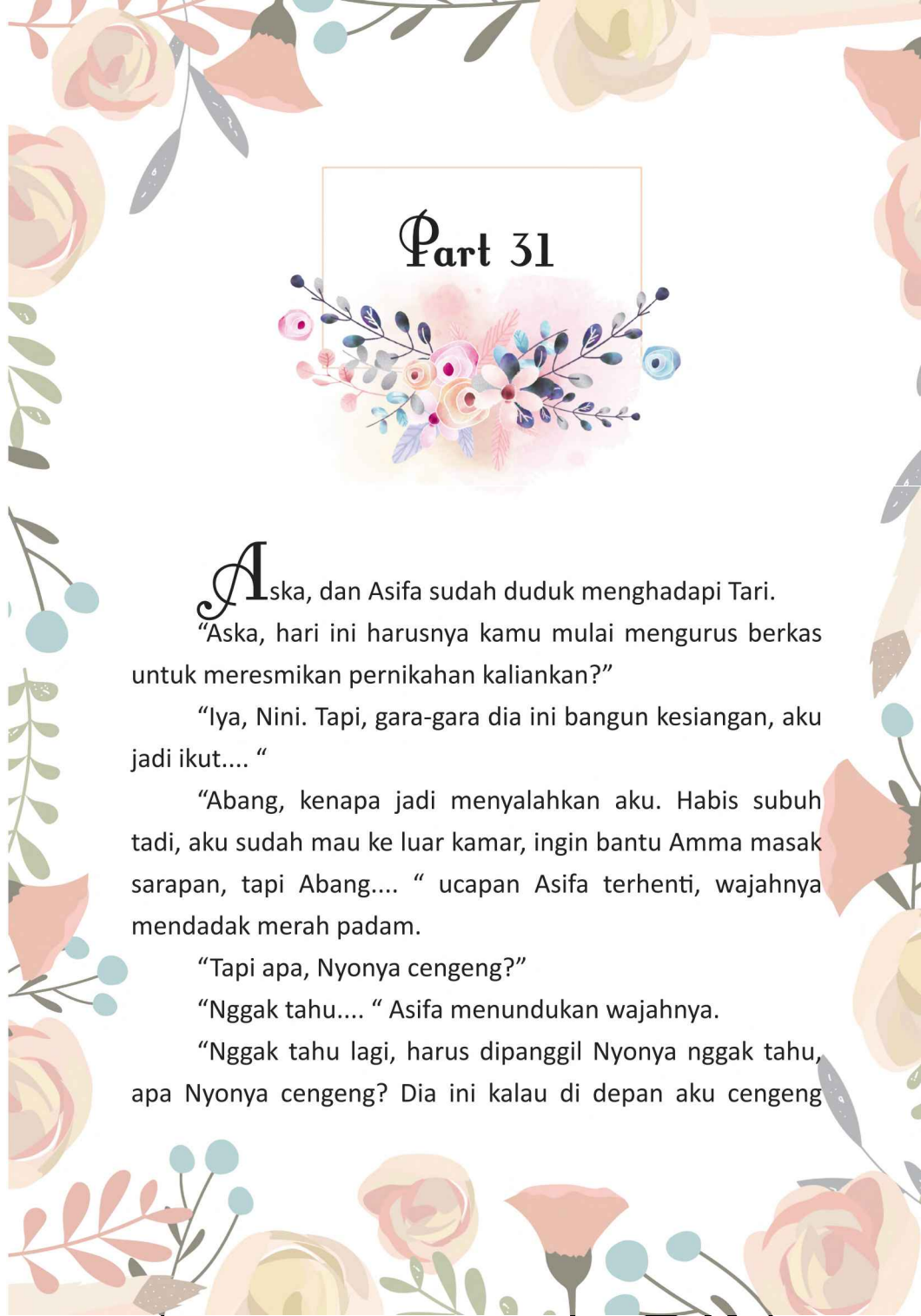
"Ya kamu memang cengeng bagaimana."

"Arggh, nggak tahu ah!"

"Ayo, habiskan dulu sarapannya, nanti Nini kelamaan menunggu!"

"Abang saja yang habiskan, aku mau ke tempat Nini duluan." Asifa meninggalkan Aska di ruang makan sendirian.

"Hhh, begini nih, kalau punya istri bocah. Suka ngambek, suka nangis, kutang ... eeh tukang ngadu!"



Part 31



Aska, dan Asifa sudah duduk menghadapi Tari.

“Aska, hari ini harusnya kamu mulai mengurus berkas untuk meresmikan pernikahan kaliankan?”

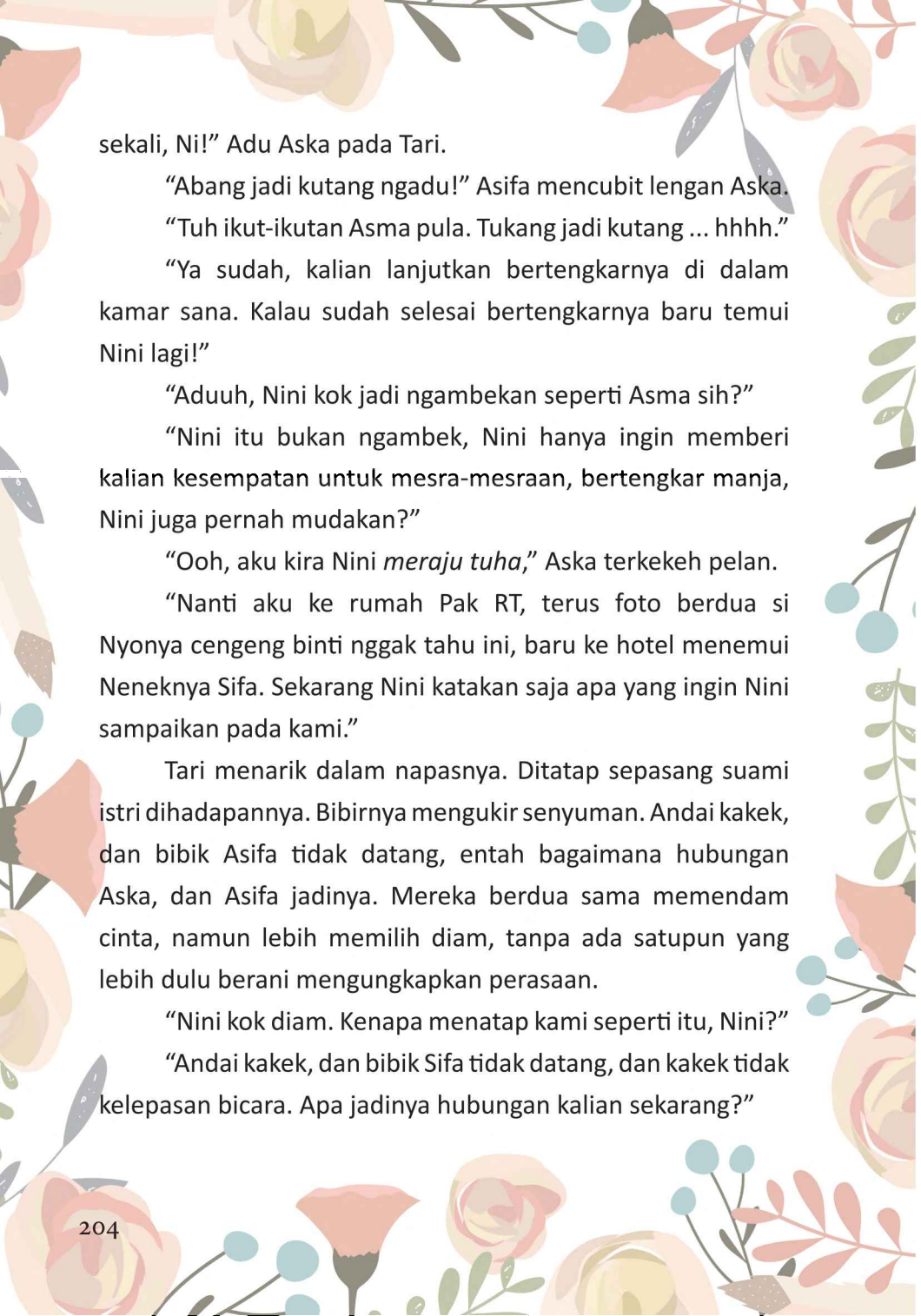
“Iya, Nini. Tapi, gara-gara dia ini bangun kesiangan, aku jadi ikut.... ”

“Abang, kenapa jadi menyalahkan aku. Habis subuh tadi, aku sudah mau ke luar kamar, ingin bantu Amma masak sarapan, tapi Abang.... ” ucapan Asifa terhenti, wajahnya mendadak merah padam.

“Tapi apa, Nyonya cengeng?”

“Nggak tahu.... ” Asifa menundukan wajahnya.

“Nggak tahu lagi, harus dipanggil Nyonya nggak tahu, apa Nyonya cengeng? Dia ini kalau di depan aku cengeng



sekali, Ni!" Adu Aska pada Tari.

"Abang jadi kutang ngadu!" Asifa mencubit lengan Aska.

"Tuh ikut-ikutan Asma pula. Tukang jadi kutang ... hhhh."

"Ya sudah, kalian lanjutkan bertengkarnya di dalam kamar sana. Kalau sudah selesai bertengkarnya baru temui Nini lagi!"

"Aduuh, Nini kok jadi ngambekan seperti Asma sih?"

"Nini itu bukan ngambek, Nini hanya ingin memberi kalian kesempatan untuk mesra-mesraan, bertengkar manja, Nini juga pernah mudakan?"

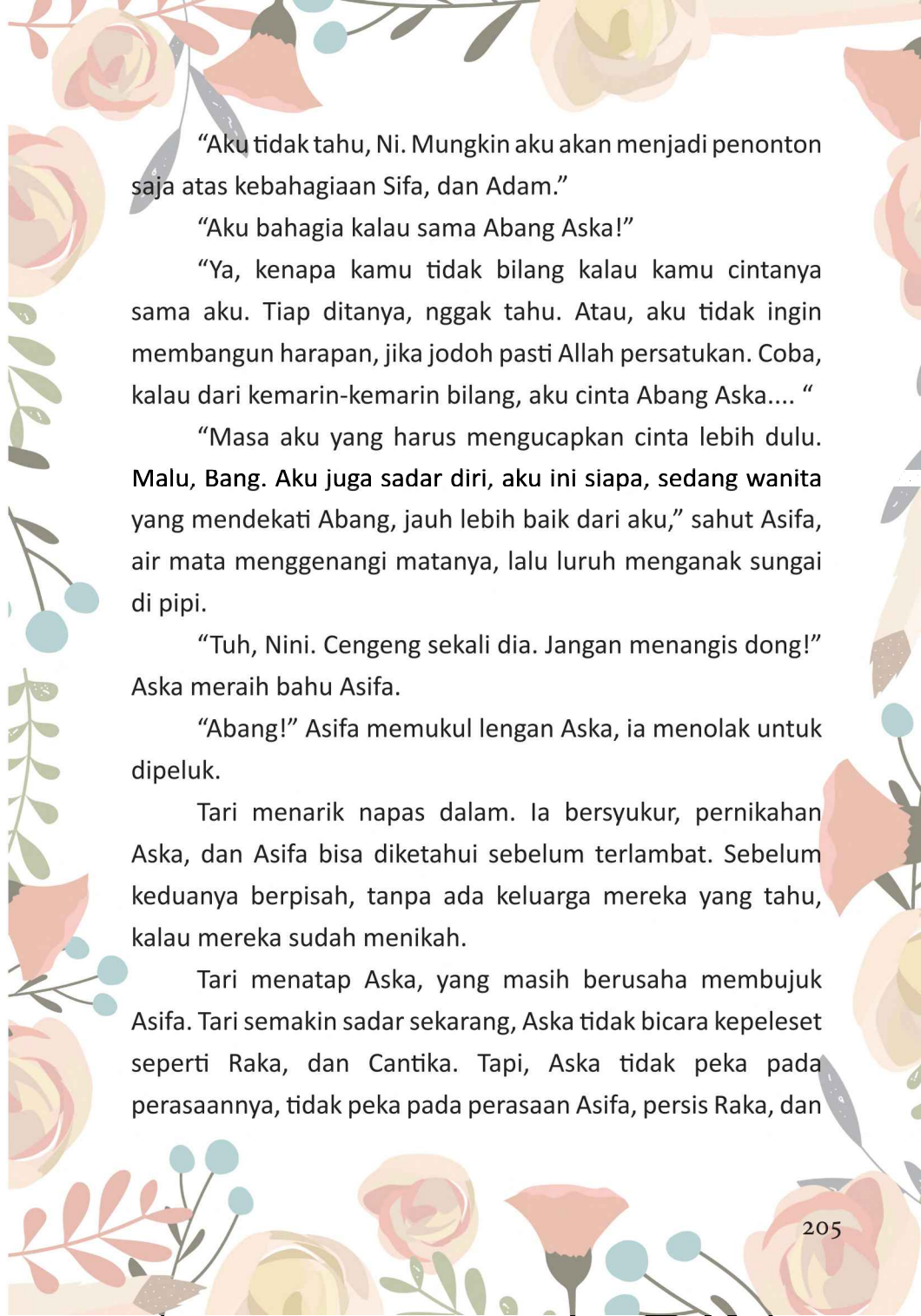
"Ooh, aku kira Nini *meraju tuha*," Aska terkekeh pelan.

"Nanti aku ke rumah Pak RT, terus foto berdua si Nyonya cengeng binti nggak tahu ini, baru ke hotel menemui Neneknya Sifa. Sekarang Nini katakan saja apa yang ingin Nini sampaikan pada kami."

Tari menarik dalam napasnya. Ditatap sepasang suami istri dihadapannya. Bibirnya mengukir senyuman. Andai kakek, dan bibik Asifa tidak datang, entah bagaimana hubungan Aska, dan Asifa jadinya. Mereka berdua sama memendam cinta, namun lebih memilih diam, tanpa ada satupun yang lebih dulu berani mengungkapkan perasaan.

"Nini kok diam. Kenapa menatap kami seperti itu, Nini?"

"Andai kakek, dan bibik Sifa tidak datang, dan kakek tidak melepaskan bicara. Apa jadinya hubungan kalian sekarang?"



“Aku tidak tahu, Ni. Mungkin aku akan menjadi penonton saja atas kebahagiaan Sifa, dan Adam.”

“Aku bahagia kalau sama Abang Aska!”

“Ya, kenapa kamu tidak bilang kalau kamu cintanya sama aku. Tiap ditanya, nggak tahu. Atau, aku tidak ingin membangun harapan, jika jodoh pasti Allah persatukan. Coba, kalau dari kemarin-kemarin bilang, aku cinta Abang Aska....”

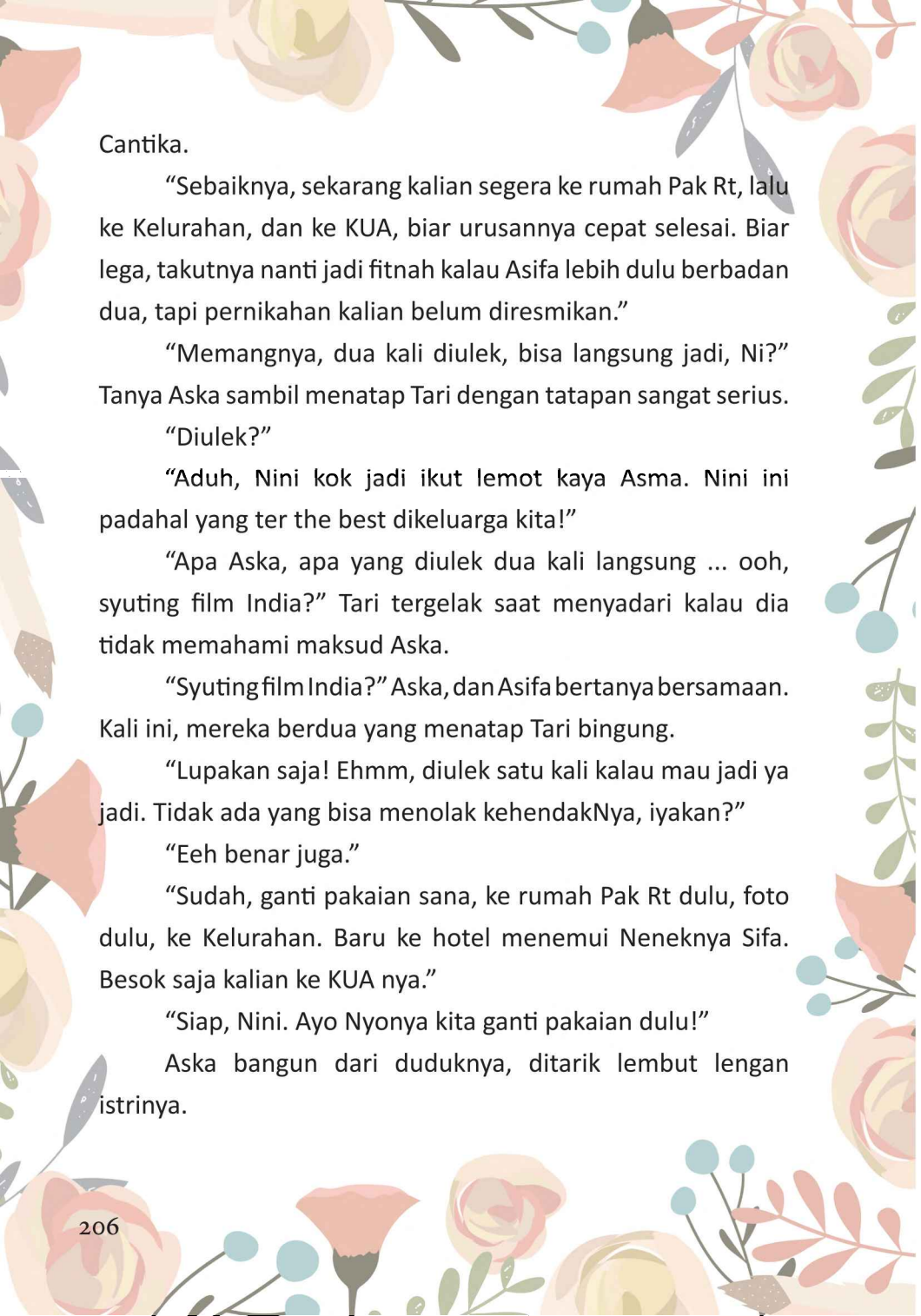
“Masa aku yang harus mengucapkan cinta lebih dulu. Malu, Bang. Aku juga sadar diri, aku ini siapa, sedang wanita yang mendekati Abang, jauh lebih baik dari aku,” sahut Asifa, air mata menggenangi matanya, lalu luruh menganak sungai di pipi.

“Tuh, Nini. Cengeng sekali dia. Jangan menangis dong!” Aska meraih bahu Asifa.

“Abang!” Asifa memukul lengan Aska, ia menolak untuk dipeluk.

Tari menarik napas dalam. Ia bersyukur, pernikahan Aska, dan Asifa bisa diketahui sebelum terlambat. Sebelum keduanya berpisah, tanpa ada keluarga mereka yang tahu, kalau mereka sudah menikah.

Tari menatap Aska, yang masih berusaha membujuk Asifa. Tari semakin sadar sekarang, Aska tidak bicara kepeleset seperti Raka, dan Cantika. Tapi, Aska tidak peka pada perasaannya, tidak peka pada perasaan Asifa, persis Raka, dan



Cantika.

“Sebaiknya, sekarang kalian segera ke rumah Pak Rt, lalu ke Kelurahan, dan ke KUA, biar urusannya cepat selesai. Biar lega, takutnya nanti jadi fitnah kalau Asifa lebih dulu berbadan dua, tapi pernikahan kalian belum diresmikan.”

“Memangnya, dua kali diulek, bisa langsung jadi, Ni?”
Tanya Aska sambil menatap Tari dengan tatapan sangat serius.

“Diulek?”

“Aduh, Nini kok jadi ikut lemot kaya Asma. Nini ini padahal yang ter the best dikeluarga kita!”

“Apa Aska, apa yang diulek dua kali langsung ... ooh, syuting film India?” Tari tertegak saat menyadari kalau dia tidak memahami maksud Aska.

“Syuting film India?” Aska, dan Asifa bertanya bersamaan. Kali ini, mereka berdua yang menatap Tari bingung.

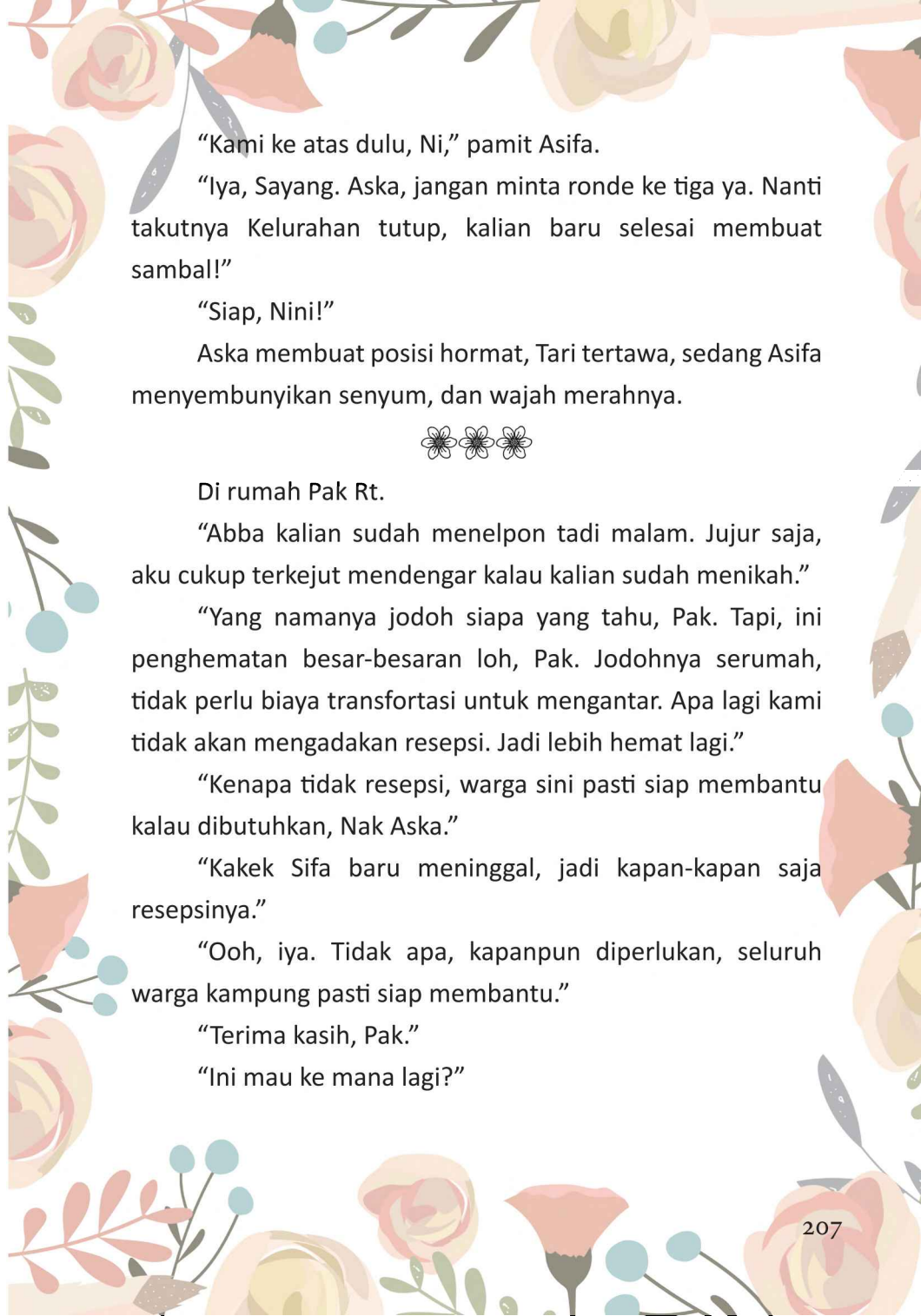
“Lupakan saja! Ehmm, diulek satu kali kalau mau jadi ya jadi. Tidak ada yang bisa menolak kehendakNya, iya kan?”

“Eeh benar juga.”

“Sudah, ganti pakaian sana, ke rumah Pak Rt dulu, foto dulu, ke Kelurahan. Baru ke hotel menemui Neneknya Sifa. Besok saja kalian ke KUA nya.”

“Siap, Nini. Ayo Nyonya kita ganti pakaian dulu!”

Aska bangun dari duduknya, ditarik lembut lengan istrinya.



“Kami ke atas dulu, Ni,” pamit Asifa.

“Iya, Sayang. Aska, jangan minta ronde ke tiga ya. Nanti takutnya Kelurahan tutup, kalian baru selesai membuat sambal!”

“Siap, Nini!”

Aska membuat posisi hormat, Tari tertawa, sedang Asifa menyembunyikan senyum, dan wajah merahnya.



Di rumah Pak Rt.

“Abba kalian sudah menelpon tadi malam. Jujur saja, aku cukup terkejut mendengar kalau kalian sudah menikah.”

“Yang namanya jodoh siapa yang tahu, Pak. Tapi, ini penghematan besar-besaran loh, Pak. Jodohnya serumah, tidak perlu biaya transportasi untuk mengantar. Apa lagi kami tidak akan mengadakan resepsi. Jadi lebih hemat lagi.”

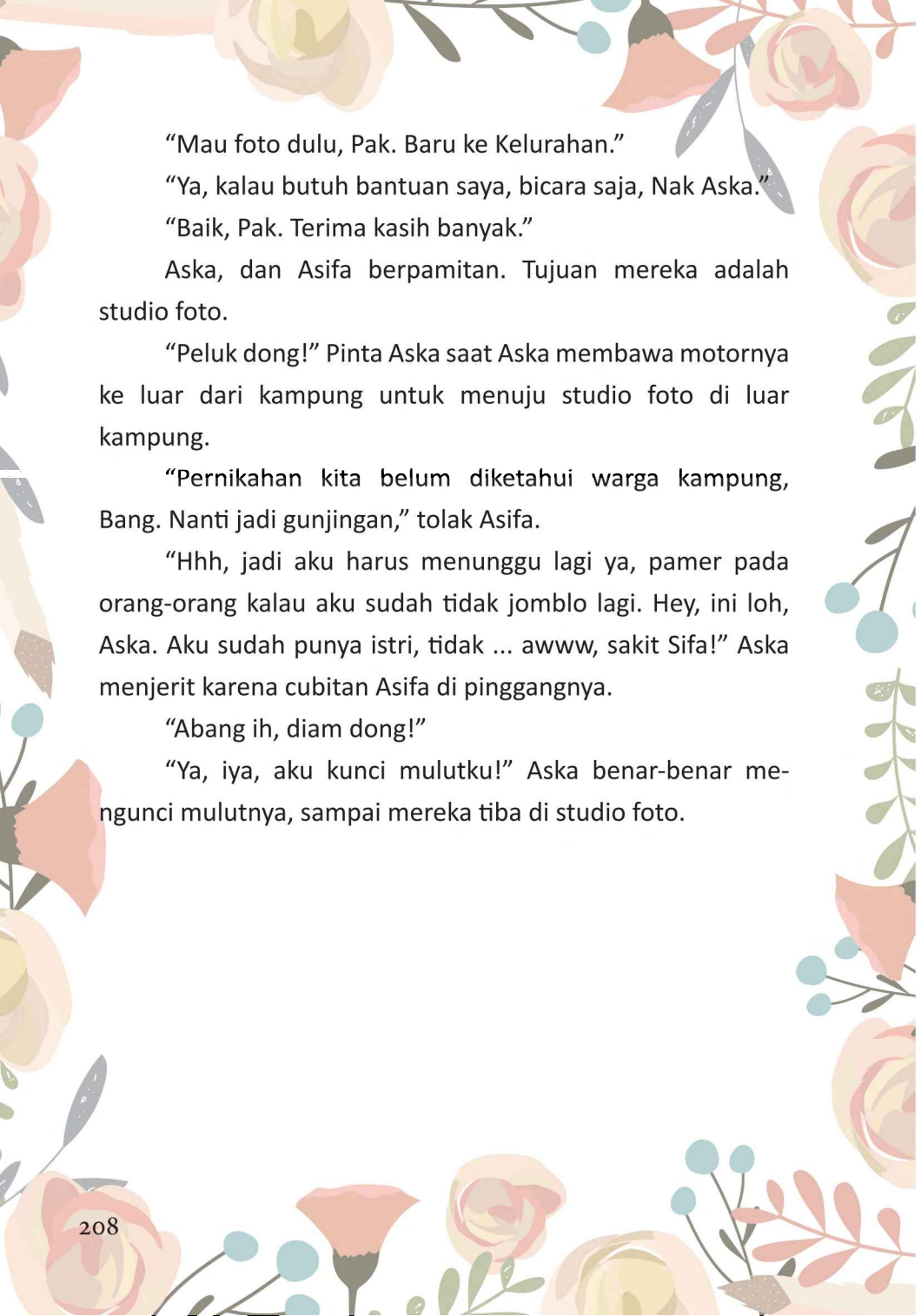
“Kenapa tidak resepsi, warga sini pasti siap membantu kalau dibutuhkan, Nak Aska.”

“Kakek Sifa baru meninggal, jadi kapan-kapan saja resepsinya.”

“Ooh, iya. Tidak apa, kapanpun diperlukan, seluruh warga kampung pasti siap membantu.”

“Terima kasih, Pak.”

“Ini mau ke mana lagi?”



“Mau foto dulu, Pak. Baru ke Kelurahan.”

“Ya, kalau butuh bantuan saya, bicara saja, Nak Aska.”

“Baik, Pak. Terima kasih banyak.”

Aska, dan Asifa berpamitan. Tujuan mereka adalah studio foto.

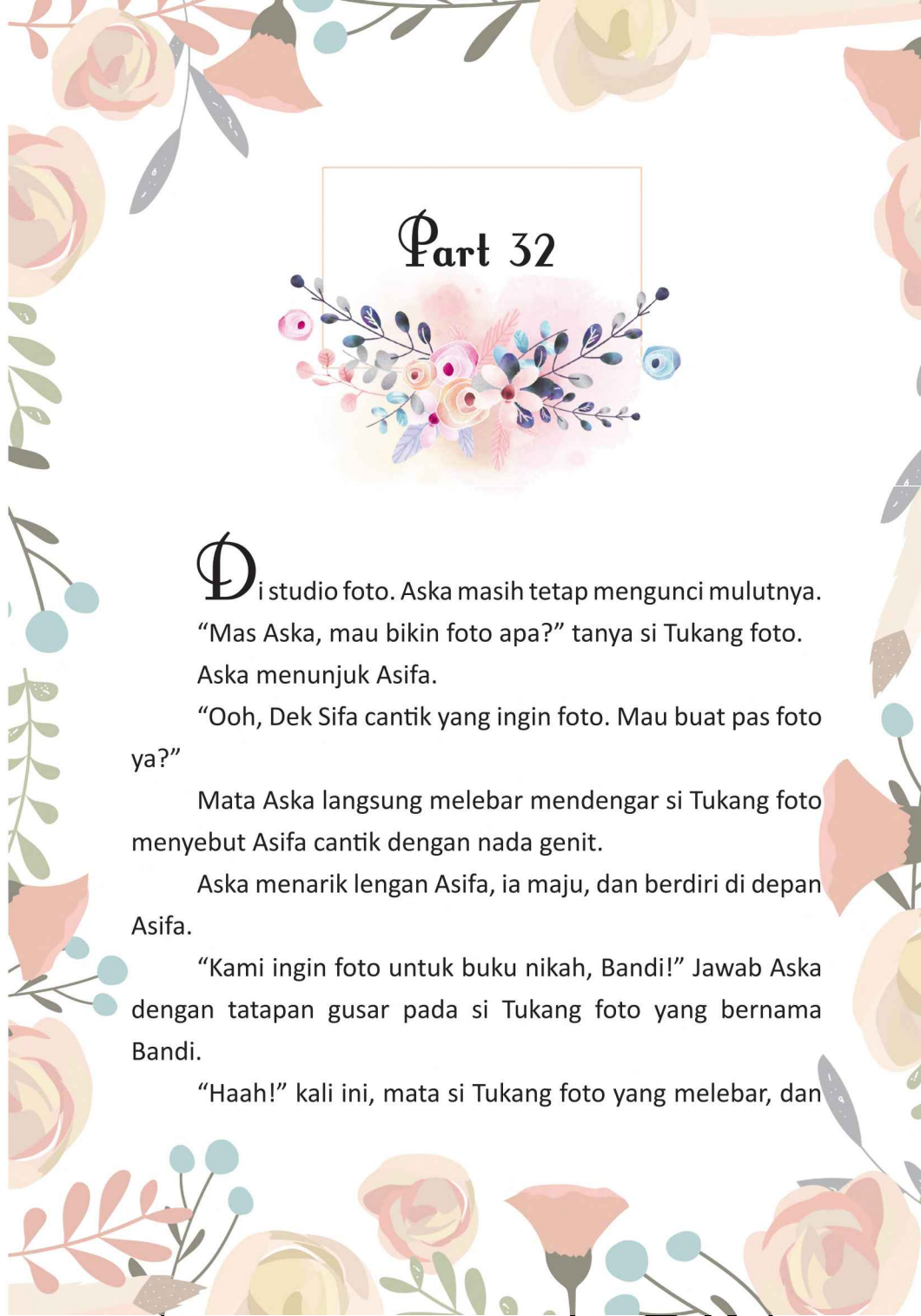
“Peluk dong!” Pinta Aska saat Aska membawa motornya ke luar dari kampung untuk menuju studio foto di luar kampung.

“Pernikahan kita belum diketahui warga kampung, Bang. Nanti jadi gunjingan,” tolak Asifa.

“Hhh, jadi aku harus menunggu lagi ya, pamer pada orang-orang kalau aku sudah tidak jomblo lagi. Hey, ini loh, Aska. Aku sudah punya istri, tidak ... awww, sakit Sifa!” Aska menjerit karena cubitan Asifa di pinggangnya.

“Abang ih, diam dong!”

“Ya, iya, aku kunci mulutku!” Aska benar-benar mengunci mulutnya, sampai mereka tiba di studio foto.



Part 32



Di studio foto. Aska masih tetap mengunci mulutnya. “Mas Aska, mau bikin foto apa?” tanya si Tukang foto. Aska menunjuk Asifa.

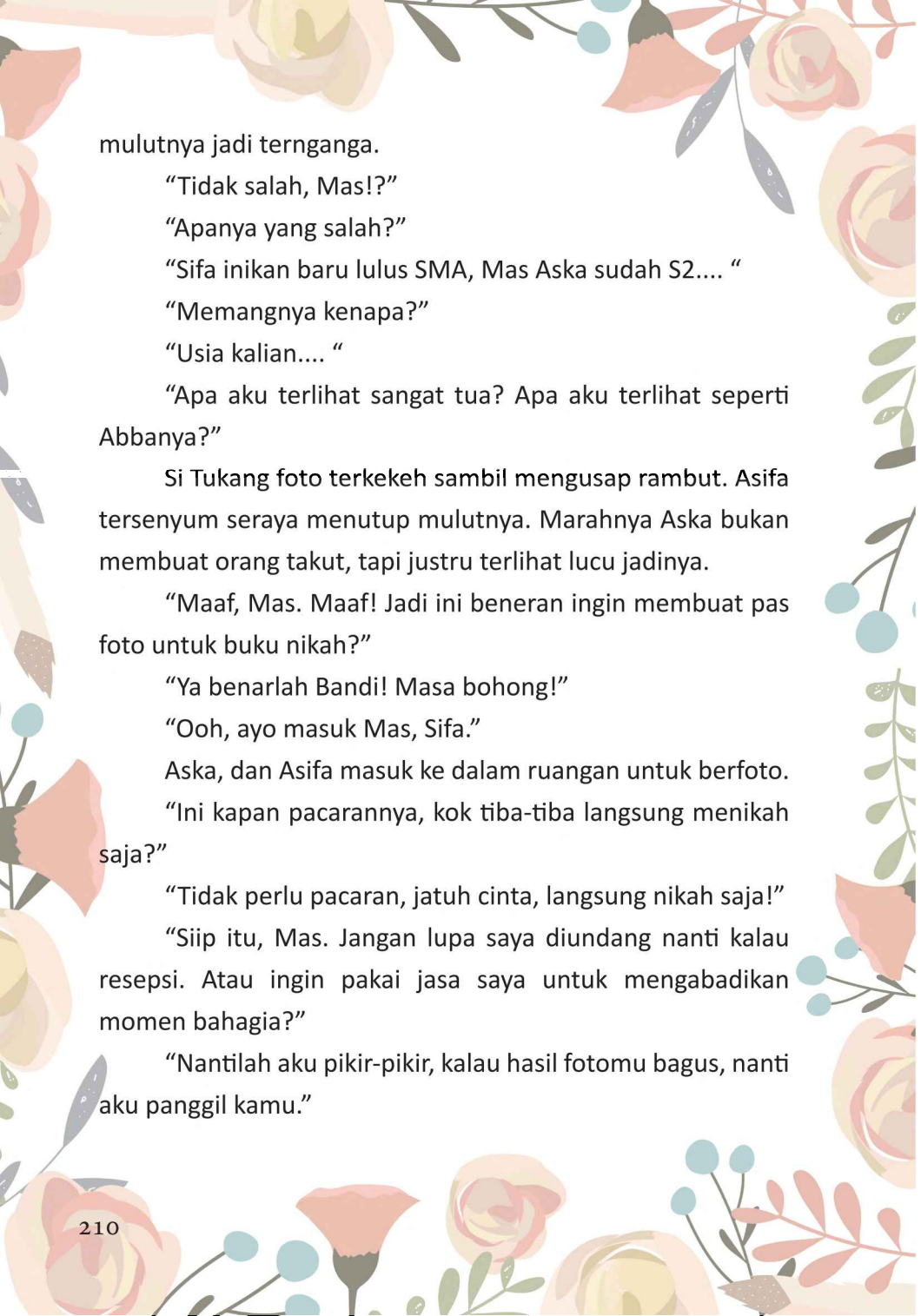
“Ooh, Dek Sifa cantik yang ingin foto. Mau buat pas foto ya?”

Mata Aska langsung melebar mendengar si Tukang foto menyebut Asifa cantik dengan nada genit.

Aska menarik lengan Asifa, ia maju, dan berdiri di depan Asifa.

“Kami ingin foto untuk buku nikah, Bandi!” Jawab Aska dengan tatapan gusar pada si Tukang foto yang bernama Bandi.

“Haah!” kali ini, mata si Tukang foto yang melebar, dan



mulutnya jadi ternganga.

“Tidak salah, Mas!?”

“Apanya yang salah?”

“Sifa inikan baru lulus SMA, Mas Aska sudah S2.... “

“Memangnya kenapa?”

“Usia kalian.... “

“Apa aku terlihat sangat tua? Apa aku terlihat seperti Abbanya?”

Si Tukang foto terkekeh sambil mengusap rambut. Asifa tersenyum seraya menutup mulutnya. Marahnya Aska bukan membuat orang takut, tapi justru terlihat lucu jadinya.

“Maaf, Mas. Maaf! Jadi ini beneran ingin membuat pas foto untuk buku nikah?”

“Ya benarlah Bandi! Masa bohong!”

“Ooh, ayo masuk Mas, Sifa.”

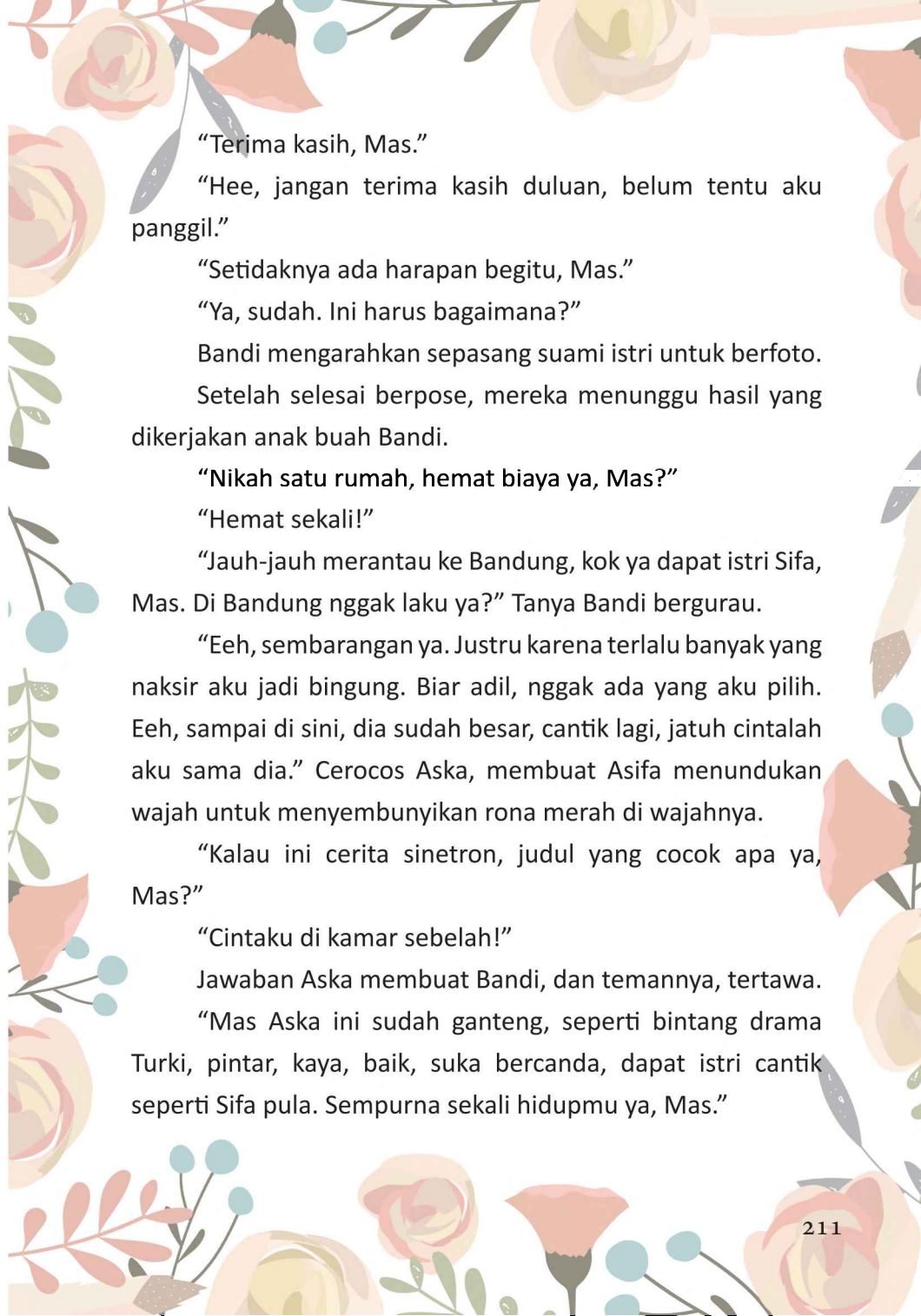
Aska, dan Asifa masuk ke dalam ruangan untuk berfoto.

“Ini kapan pacarannya, kok tiba-tiba langsung menikah saja?”

“Tidak perlu pacaran, jatuh cinta, langsung nikah saja!”

“Siip itu, Mas. Jangan lupa saya diundang nanti kalau resepsi. Atau ingin pakai jasa saya untuk mengabadikan momen bahagia?”

“Nantilah aku pikir-pikir, kalau hasil fotomu bagus, nanti aku panggil kamu.”



"Terima kasih, Mas."

"Hee, jangan terima kasih duluan, belum tentu aku panggil."

"Setidaknya ada harapan begitu, Mas."

"Ya, sudah. Ini harus bagaimana?"

Bandi mengarahkan sepasang suami istri untuk berfoto. Setelah selesai berpose, mereka menunggu hasil yang dikerjakan anak buah Bandi.

"Nikah satu rumah, hemat biaya ya, Mas?"

"Hemat sekali!"

"Jauh-jauh merantau ke Bandung, kok ya dapat istri Sifa, Mas. Di Bandung nggak laku ya?" Tanya Bandi bergurau.

"Eeh, sembarangan ya. Justru karena terlalu banyak yang naksir aku jadi bingung. Biar adil, nggak ada yang aku pilih. Eeh, sampai di sini, dia sudah besar, cantik lagi, jatuh cintalah aku sama dia." Cerocos Aska, membuat Asifa menundukan wajah untuk menyembunyikan rona merah di wajahnya.

"Kalau ini cerita sinetron, judul yang cocok apa ya, Mas?"

"Cintaku di kamar sebelah!"

Jawaban Aska membuat Bandi, dan temannya, tertawa.

"Mas Aska ini sudah ganteng, seperti bintang drama Turki, pintar, kaya, baik, suka bercanda, dapat istri cantik seperti Sifa pula. Sempurna sekali hidupmu ya, Mas."

"Alhamdulillah.... "

'Ada kekurangannya, tidak peka, jahil minta ampun, suka sekali membuat aku menangis' Ujar Asifa di dalam hatinya.



Dari studio foto, mereka langsung ke Kelurahan. Lagi-lagi, mereka membuat orang Kelurahan terkaget-kaget

"Tidak ada angin, tidak ada hujan, kok tiba-tiba nikah, Bang Aska?"

"Kalau pakai hujan angin ya basah dong, Bu."

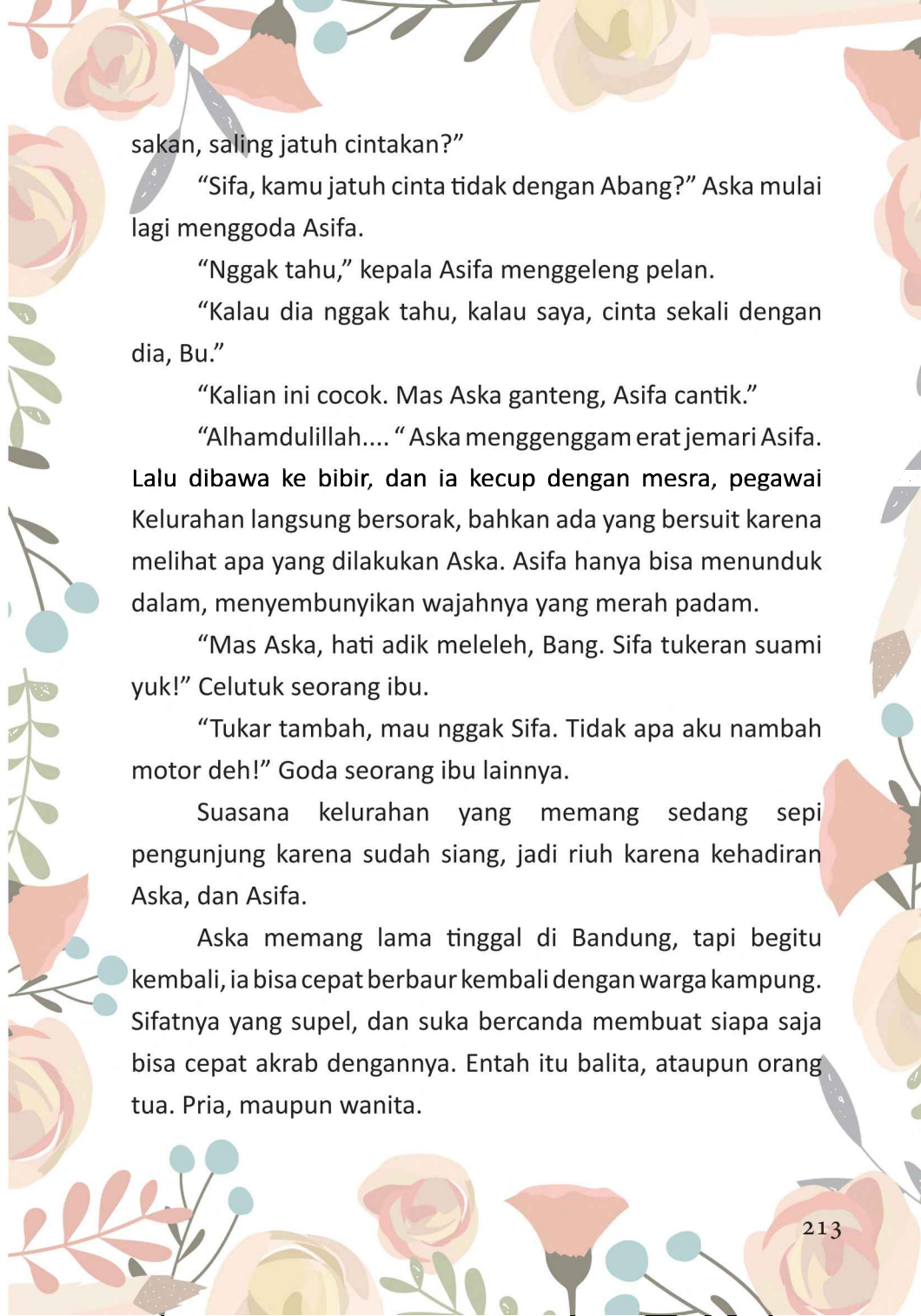
"Maksud saya, tidak kedengaran pacaran begitu," sahut si Ibu.

"Yaah, masa pacaran harus pakai pengumuman, Bu. Kami ini bukan artis atau selebritis, Bu."

"Ya, tapi Mas Aska inikan dari keluarga terpandang, dan sangat terkenal di sini."

"Saya dengan Sifa itu sudah nikah siri beberapa bulan lalu, Bu. Saat itu, Kakek Sifa sedang sakit, beliau ingin menikahkan kami langsung. Jadi, kami menikah di kampung kakeknya Sifa. Malamnya kami menikah, subuhnya kakek Sifa berpulang. Tapi, kami baru sempat sekarang ini mengurus resminya."

"Ooh, begitu ya. Tapi, nikahnya bukan karena terpaksa."



sakan, saling jatuh cintakan?”

“Sifa, kamu jatuh cinta tidak dengan Abang?” Aska mulai lagi menggoda Asifa.

“Nggak tahu,” kepala Asifa menggeleng pelan.

“Kalau dia nggak tahu, kalau saya, cinta sekali dengan dia, Bu.”

“Kalian ini cocok. Mas Aska ganteng, Asifa cantik.”

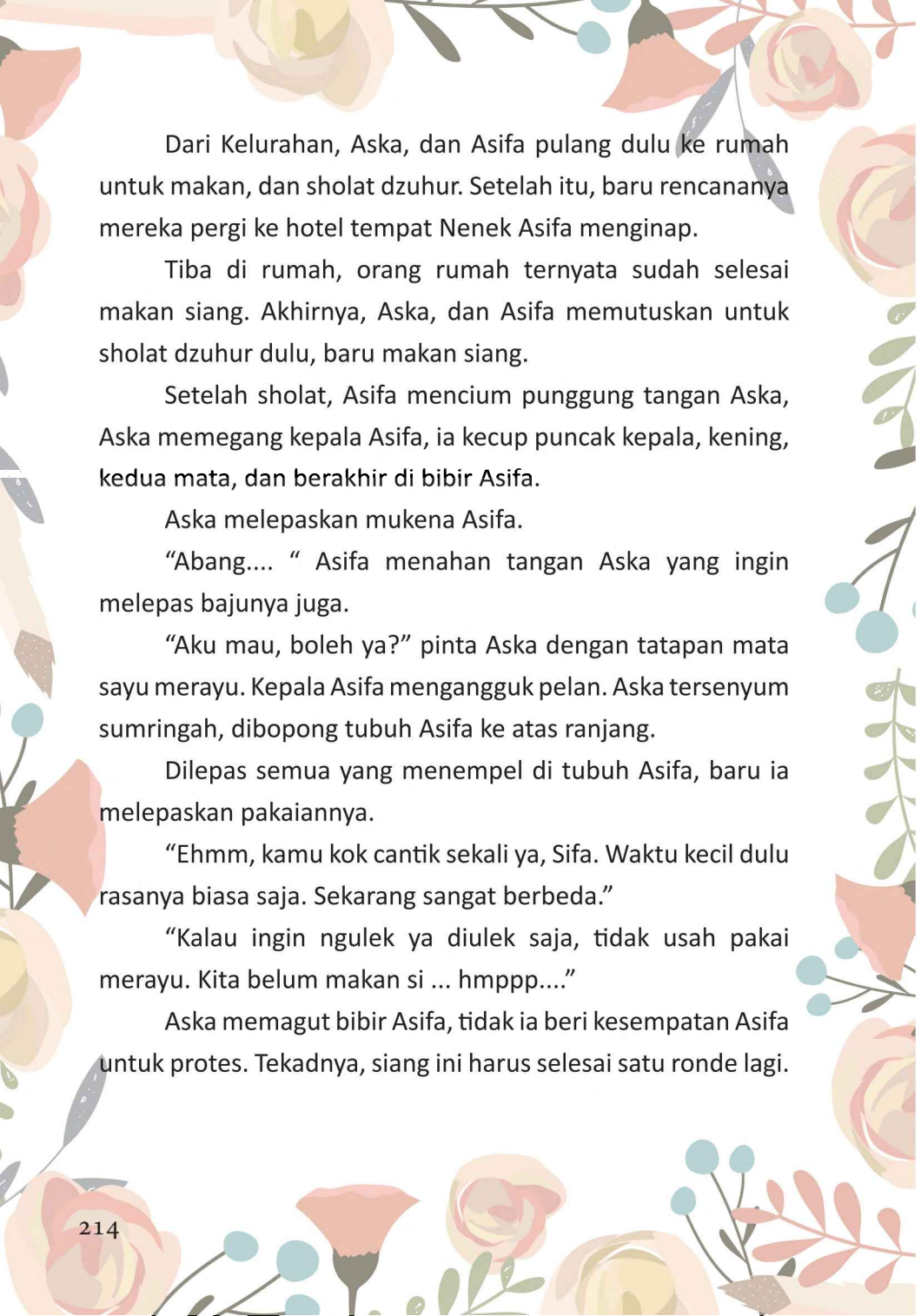
“Alhamdulillah....” Aska menggenggam erat jemari Asifa. Lalu dibawa ke bibir, dan ia kecup dengan mesra, pegawai Kelurahan langsung bersorak, bahkan ada yang bersuit karena melihat apa yang dilakukan Aska. Asifa hanya bisa menunduk dalam, menyembunyikan wajahnya yang merah padam.

“Mas Aska, hati adik meleleh, Bang. Sifa tukeran suami yuk!” Celutuk seorang ibu.

“Tukar tambah, mau nggak Sifa. Tidak apa aku nambah motor deh!” Goda seorang ibu lainnya.

Suasana kelurahan yang memang sedang sepi pengunjung karena sudah siang, jadi riuh karena kehadiran Aska, dan Asifa.

Aska memang lama tinggal di Bandung, tapi begitu kembali, ia bisa cepat berbaur kembali dengan warga kampung. Sifatnya yang supel, dan suka bercanda membuat siapa saja bisa cepat akrab dengannya. Entah itu balita, ataupun orang tua. Pria, maupun wanita.



Dari Kelurahan, Aska, dan Asifa pulang dulu ke rumah untuk makan, dan sholat dzuhur. Setelah itu, baru rencananya mereka pergi ke hotel tempat Nenek Asifa menginap.

Tiba di rumah, orang rumah ternyata sudah selesai makan siang. Akhirnya, Aska, dan Asifa memutuskan untuk sholat dzuhur dulu, baru makan siang.

Setelah sholat, Asifa mencium punggung tangan Aska, Aska memegang kepala Asifa, ia kecup puncak kepala, kening, kedua mata, dan berakhir di bibir Asifa.

Aska melepaskan mukena Asifa.

“Abang.... ” Asifa menahan tangan Aska yang ingin melepas bajunya juga.

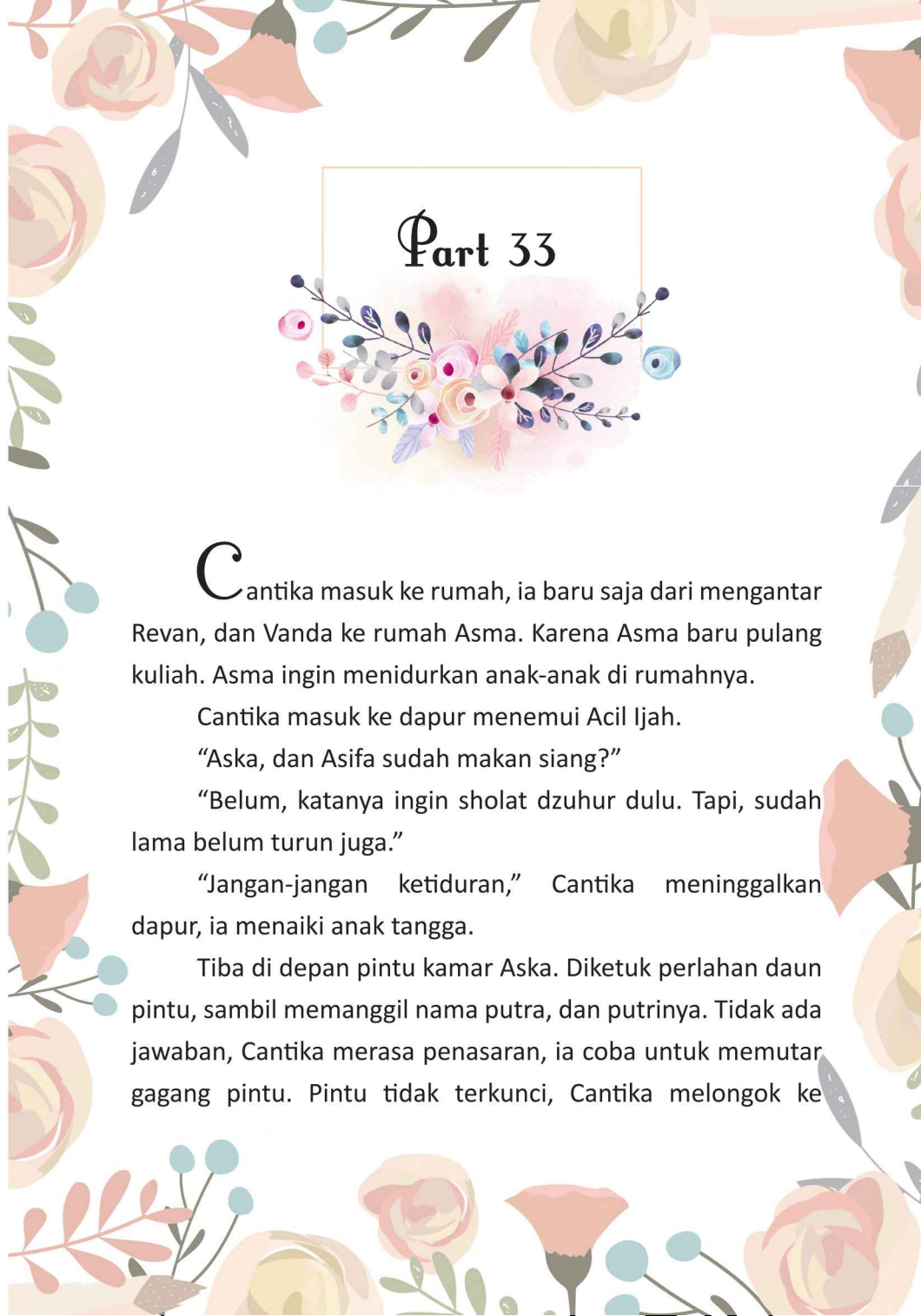
“Aku mau, boleh ya?” pinta Aska dengan tatapan mata sayu merayu. Kepala Asifa mengangguk pelan. Aska tersenyum sumringah, dibopong tubuh Asifa ke atas ranjang.

Dilepas semua yang menempel di tubuh Asifa, baru ia melepaskan pakaiannya.

“Ehmm, kamu kok cantik sekali ya, Sifa. Waktu kecil dulu rasanya biasa saja. Sekarang sangat berbeda.”

“Kalau ingin ngulek ya diulek saja, tidak usah pakai merayu. Kita belum makan si ... hmppp....”

Aska memagut bibir Asifa, tidak ia beri kesempatan Asifa untuk protes. Tekadnya, siang ini harus selesai satu ronde lagi.



Part 33



Cantika masuk ke rumah, ia baru saja dari mengantar Revan, dan Vanda ke rumah Asma. Karena Asma baru pulang kuliah. Asma ingin menidurkan anak-anak di rumahnya.

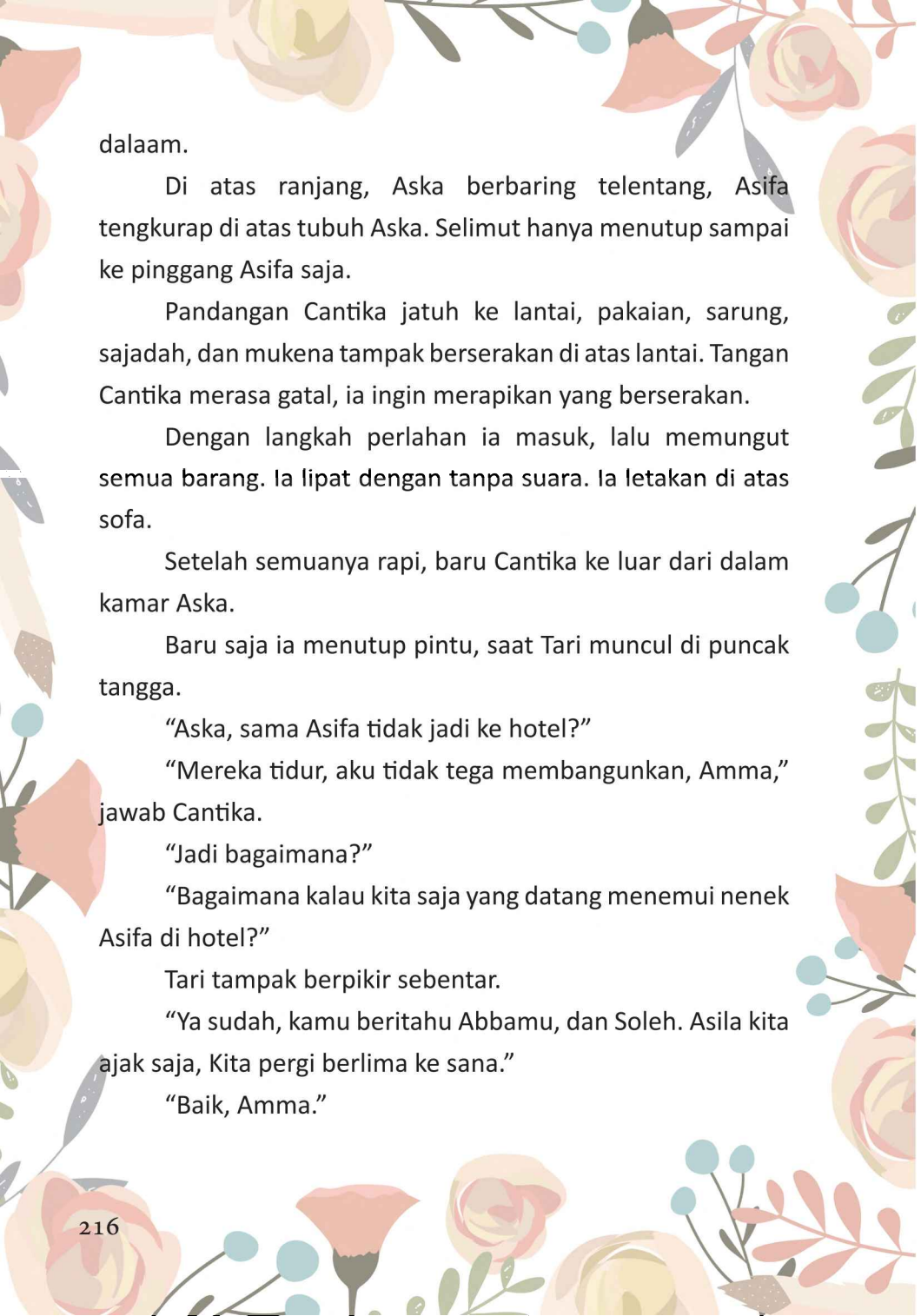
Cantika masuk ke dapur menemui Acil Ijah.

“Aska, dan Asifa sudah makan siang?”

“Belum, katanya ingin sholat dzuhur dulu. Tapi, sudah lama belum turun juga.”

“Jangan-jangan ketiduran,” Cantika meninggalkan dapur, ia menaiki anak tangga.

Tiba di depan pintu kamar Aska. Diketuk perlahan daun pintu, sambil memanggil nama putra, dan putrinya. Tidak ada jawaban, Cantika merasa penasaran, ia coba untuk memutar gagang pintu. Pintu tidak terkunci, Cantika melongok ke



dalaam.

Di atas ranjang, Aska berbaring telentang, Asifa tengkurap di atas tubuh Aska. Selimut hanya menutup sampai ke pinggang Asifa saja.

Pandangan Cantika jatuh ke lantai, pakaian, sarung, sajadah, dan mukena tampak berserakan di atas lantai. Tangan Cantika merasa gatal, ia ingin merapikan yang berserakan.

Dengan langkah perlahan ia masuk, lalu memungut semua barang. Ia lipat dengan tanpa suara. Ia letakan di atas sofa.

Setelah semuanya rapi, baru Cantika ke luar dari dalam kamar Aska.

Baru saja ia menutup pintu, saat Tari muncul di puncak tangga.

“Aska, sama Asifa tidak jadi ke hotel?”

“Mereka tidur, aku tidak tega membangunkan, Amma,” jawab Cantika.

“Jadi bagaimana?”

“Bagaimana kalau kita saja yang datang menemui nenek Asifa di hotel?”

Tari tampak berpikir sebentar.

“Ya sudah, kamu beritahu Abbamu, dan Soleh. Asila kita ajak saja, Kita pergi berlima ke sana.”

“Baik, Amma.”

“Eeh, rekaman pernikahan Aska, dan Asifa ada di ponselmukan?”

“Ada Amma.”

“Ayolah kalau begitu.”

“Iya, Amma.”

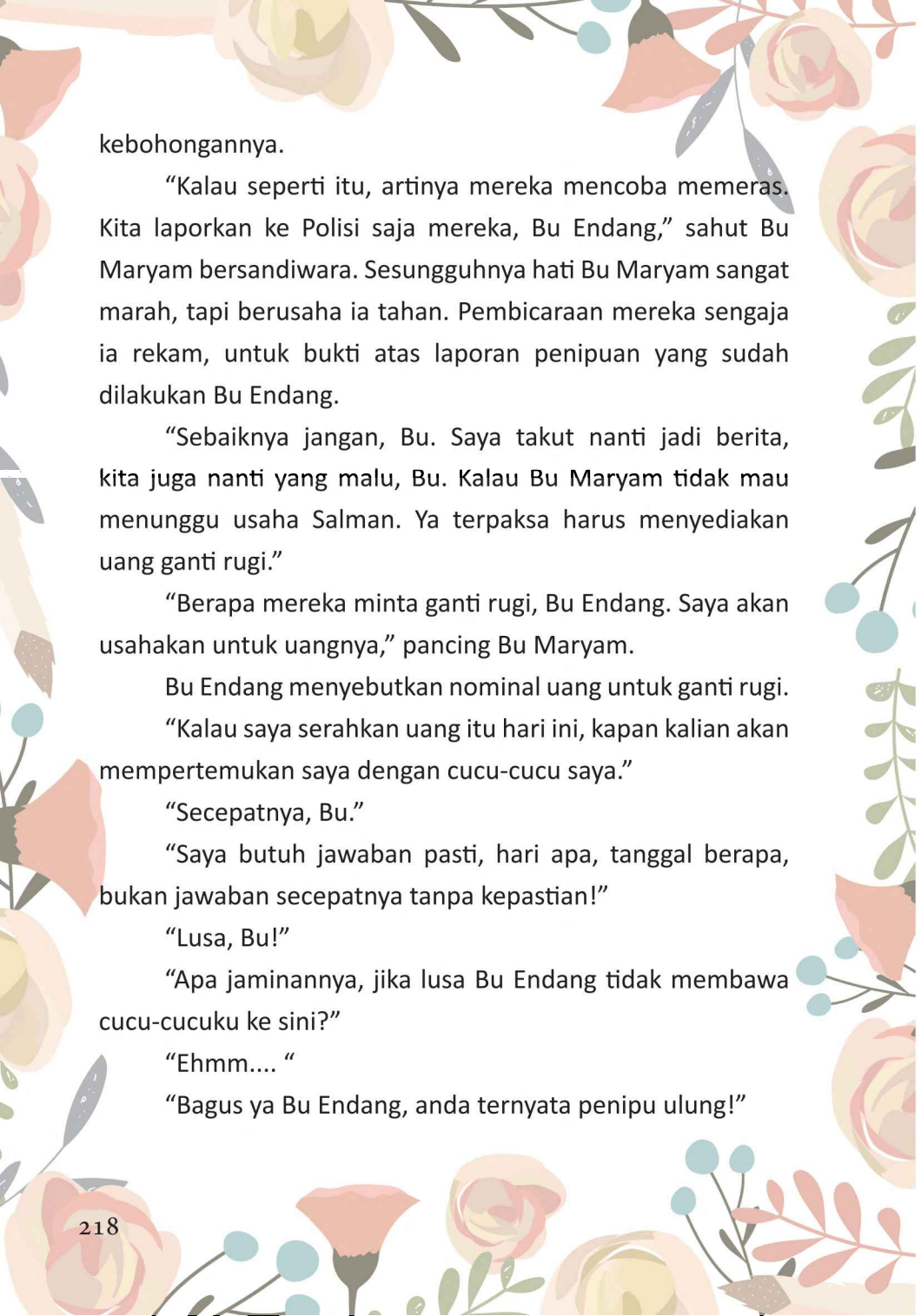


Saat mereka tiba di lobi hotel, Bu Maryam, sedang menghadapi Endang, Salman, dan kedua orang tuanya. Keluarga Raka memilih diam menunggu di tempat yang tidak terlihat oleh mereka.

“Jangan khawatir Bu Maryam, kami pasti akan menemukan Asifa. Kami pasti akan membawanya ke hadapan Ibu.” Bu Endang berusaha meyakinkan Bu Maryam.

“Aku sudah menunggu terlalu lama Bu Endang. Sebaiknya tunjukan saja di mana Asifa, jika kalian sudah mengetahui keberadaannya,” desak Bu Maryam.

“Sabar Bu Maryam, kami sedang berusaha membujuk orang yang selama ini mengasuh Asifa, dan Asila. Mereka itu minta ganti rugi biaya hidup Asifa, dan Asila selama tinggal dengan mereka. Itu memerlukan uang yang banyak. Salman sedang berusaha mendekati Asifa, dia sudah melamar Asifa, dengan begitu akan mudah membawa Asifa ke luar dari rumah keluarga itu.” Cerocos Bu Endang, yang sudah merencanakan



kebohongannya.

“Kalau seperti itu, artinya mereka mencoba memeras. Kita laporkan ke Polisi saja mereka, Bu Endang,” sahut Bu Maryam bersandiwara. Sesungguhnya hati Bu Maryam sangat marah, tapi berusaha ia tahan. Pembicaraan mereka sengaja ia rekam, untuk bukti atas laporan penipuan yang sudah dilakukan Bu Endang.

“Sebaiknya jangan, Bu. Saya takut nanti jadi berita, kita juga nanti yang malu, Bu. Kalau Bu Maryam tidak mau menunggu usaha Salman. Ya terpaksa harus menyediakan uang ganti rugi.”

“Berapa mereka minta ganti rugi, Bu Endang. Saya akan usahakan untuk uangnya,” pancing Bu Maryam.

Bu Endang menyebutkan nominal uang untuk ganti rugi.

“Kalau saya serahkan uang itu hari ini, kapan kalian akan mempertemukan saya dengan cucu-cucu saya.”

“Secepatnya, Bu.”

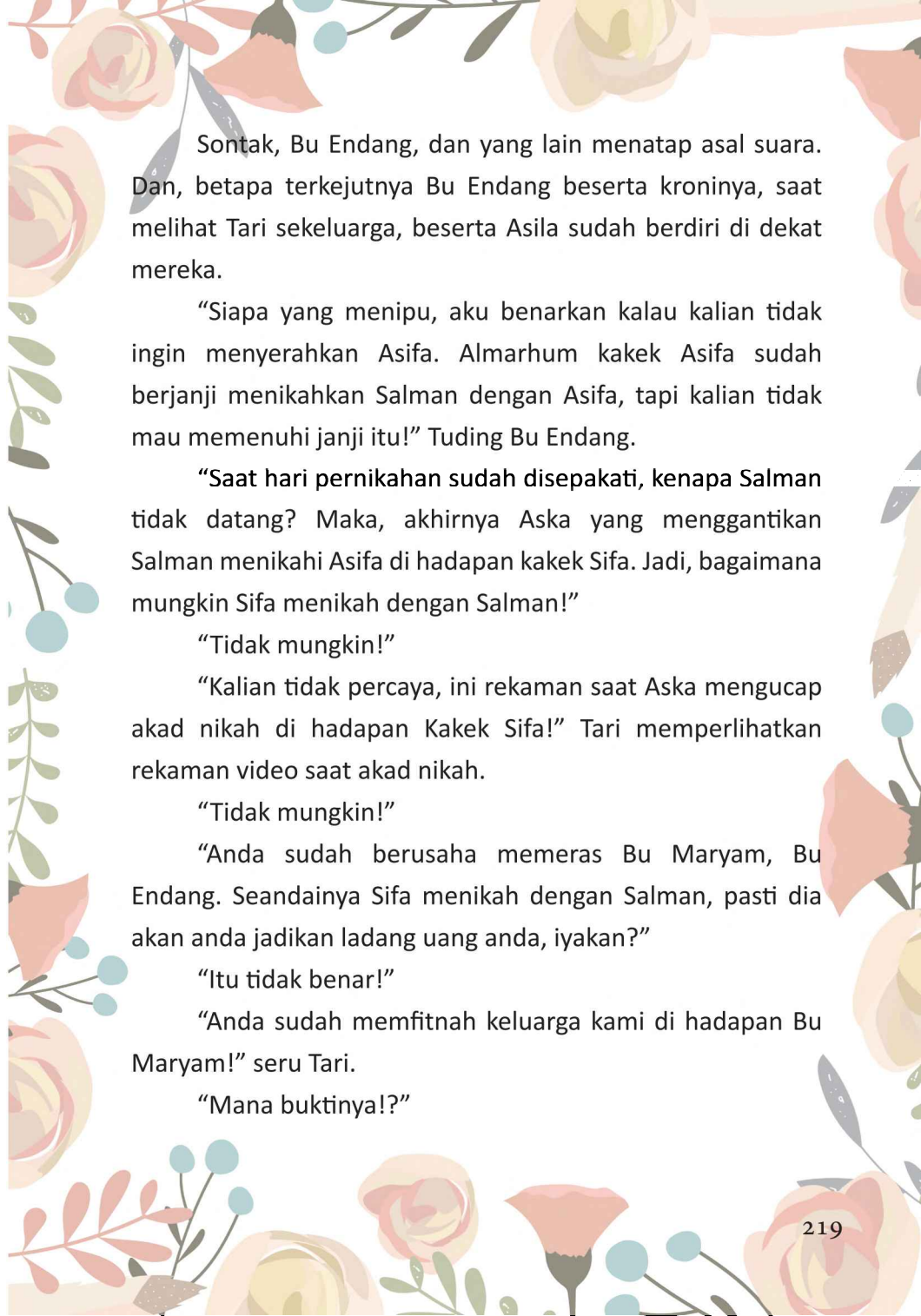
“Saya butuh jawaban pasti, hari apa, tanggal berapa, bukan jawaban secepatnya tanpa kepastian!”

“Lusa, Bu!”

“Apa jaminannya, jika lusa Bu Endang tidak membawa cucu-cucuku ke sini?”

“Ehmm.... “

“Bagus ya Bu Endang, anda ternyata penipu ulung!”



Sontak, Bu Endang, dan yang lain menatap asal suara. Dan, betapa terkejutnya Bu Endang beserta kroninya, saat melihat Tari sekeluarga, beserta Asila sudah berdiri di dekat mereka.

“Siapa yang menipu, aku benarkan kalau kalian tidak ingin menyerahkan Asifa. Almarhum kakek Asifa sudah berjanji menikahkan Salman dengan Asifa, tapi kalian tidak mau memenuhi janji itu!” Tuding Bu Endang.

“Saat hari pernikahan sudah disepakati, kenapa Salman tidak datang? Maka, akhirnya Aska yang menggantikan Salman menikahi Asifa di hadapan kakek Sifa. Jadi, bagaimana mungkin Sifa menikah dengan Salman!”

“Tidak mungkin!”

“Kalian tidak percaya, ini rekaman saat Aska mengucapkan akad nikah di hadapan Kakek Sifa!” Tari memperlihatkan rekaman video saat akad nikah.

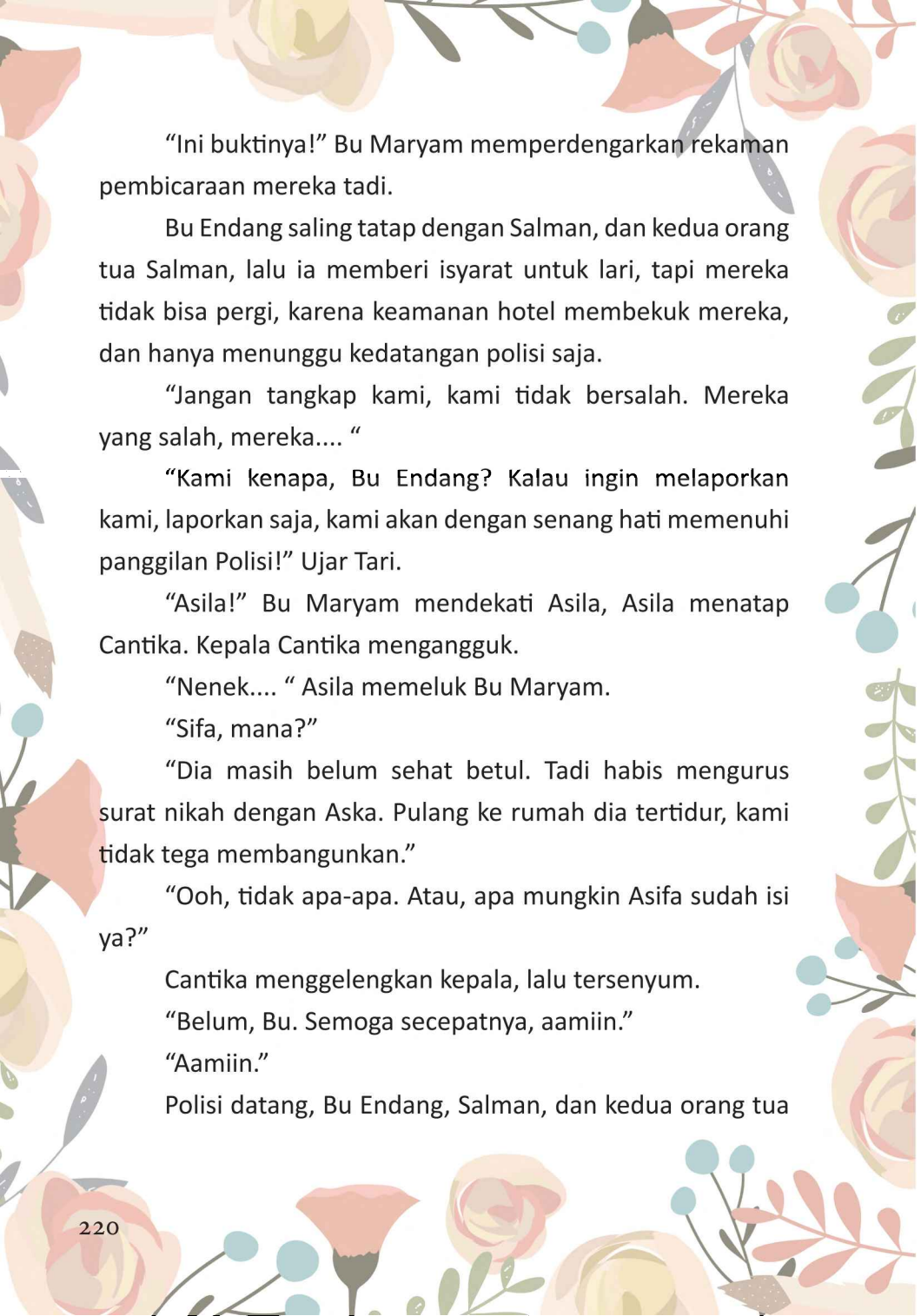
“Tidak mungkin!”

“Anda sudah berusaha memeras Bu Maryam, Bu Endang. Seandainya Sifa menikah dengan Salman, pasti dia akan anda jadikan ladang uang anda, iya kan?”

“Itu tidak benar!”

“Anda sudah memfitnah keluarga kami di hadapan Bu Maryam!” seru Tari.

“Mana buktinya!?”



“Ini buktinya!” Bu Maryam memperdengarkan rekaman pembicaraan mereka tadi.

Bu Endang saling tatap dengan Salman, dan kedua orang tua Salman, lalu ia memberi isyarat untuk lari, tapi mereka tidak bisa pergi, karena keamanan hotel membekuk mereka, dan hanya menunggu kedatangan polisi saja.

“Jangan tangkap kami, kami tidak bersalah. Mereka yang salah, mereka.... “

“Kami kenapa, Bu Endang? Kalau ingin melaporkan kami, laporkan saja, kami akan dengan senang hati memenuhi panggilan Polisi!” Ujar Tari.

“Asila!” Bu Maryam mendekati Asila, Asila menatap Cantika. Kepala Cantika mengangguk.

“Nenek.... “ Asila memeluk Bu Maryam.

“Sifa, mana?”

“Dia masih belum sehat betul. Tadi habis mengurus surat nikah dengan Aska. Pulang ke rumah dia tertidur, kami tidak tega membangunkan.”

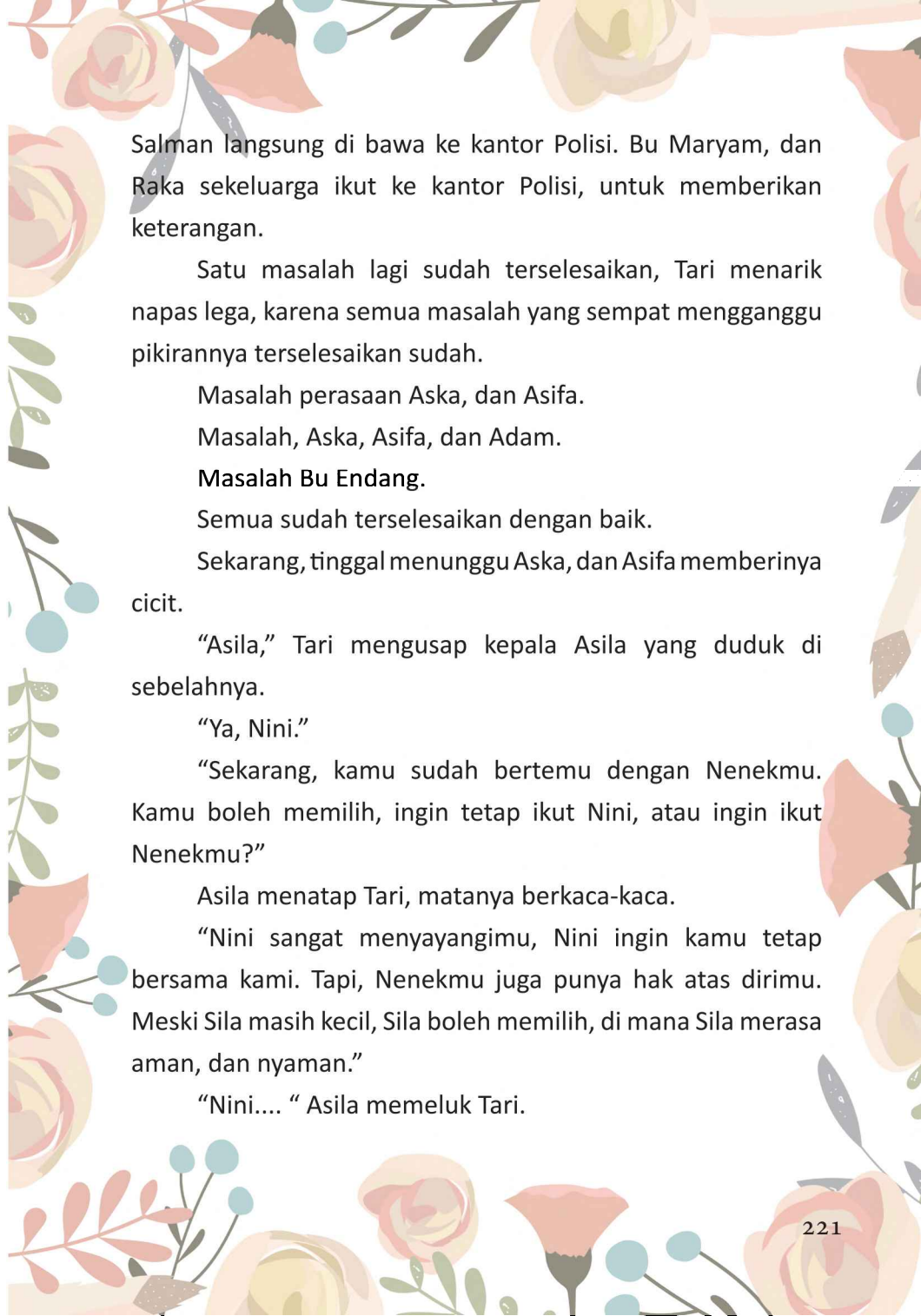
“Ooh, tidak apa-apa. Atau, apa mungkin Asifa sudah isi ya?”

Cantika menggelengkan kepala, lalu tersenyum.

“Belum, Bu. Semoga secepatnya, aamiin.”

“Aamiin.”

Polisi datang, Bu Endang, Salman, dan kedua orang tua



Salman langsung di bawa ke kantor Polisi. Bu Maryam, dan Raka sekeluarga ikut ke kantor Polisi, untuk memberikan keterangan.

Satu masalah lagi sudah terselesaikan, Tari menarik napas lega, karena semua masalah yang sempat mengganggu pikirannya terselesaikan sudah.

Masalah perasaan Aska, dan Asifa.

Masalah, Aska, Asifa, dan Adam.

Masalah Bu Endang.

Semua sudah terselesaikan dengan baik.

Sekarang, tinggal menunggu Aska, dan Asifa memberinya cicit.

“Asila,” Tari mengusap kepala Asila yang duduk di sebelahnya.

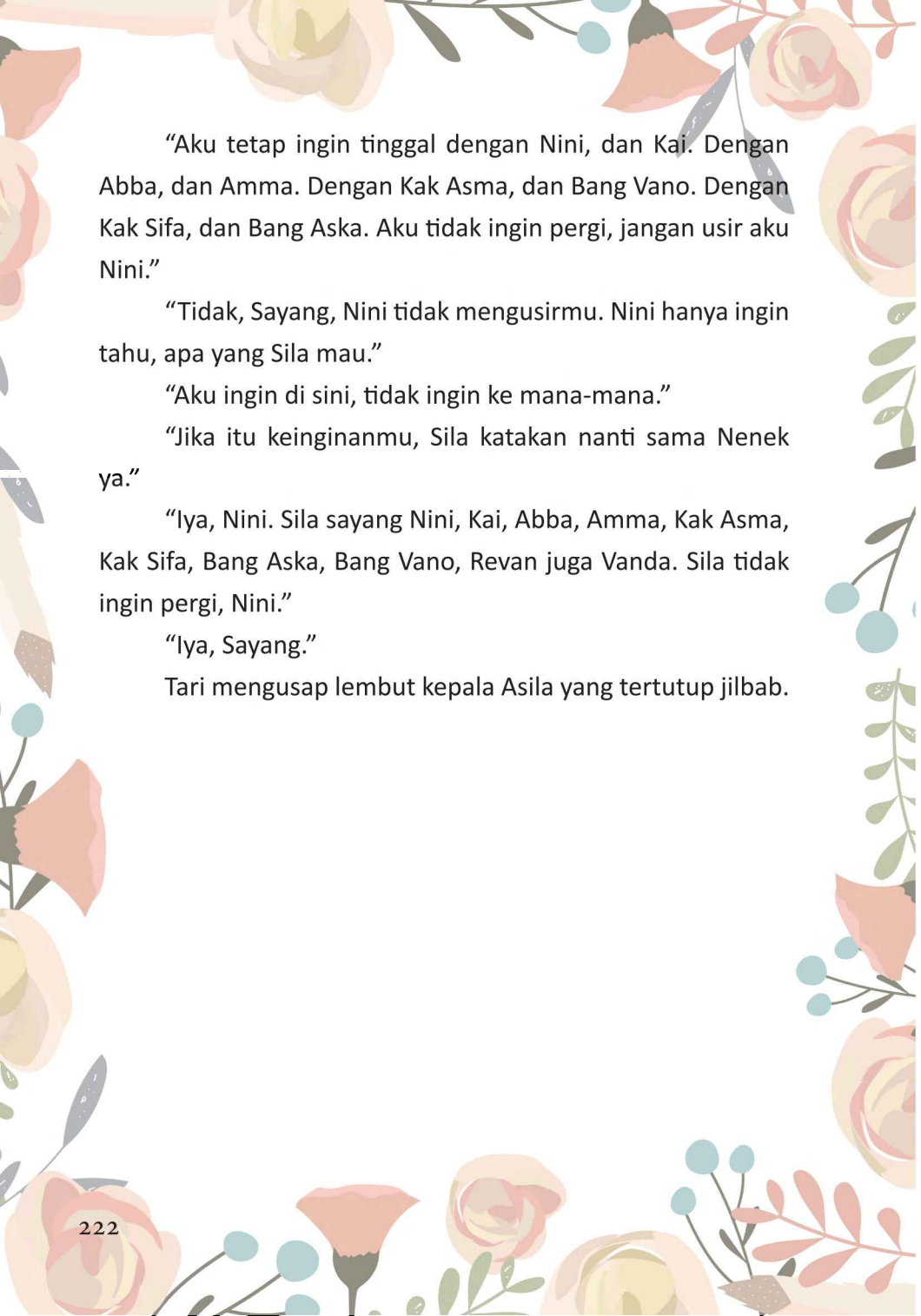
“Ya, Nini.”

“Sekarang, kamu sudah bertemu dengan Nenekmu. Kamu boleh memilih, ingin tetap ikut Nini, atau ingin ikut Nenekmu?”

Asila menatap Tari, matanya berkaca-kaca.

“Nini sangat menyayangimu, Nini ingin kamu tetap bersama kami. Tapi, Nenekmu juga punya hak atas dirimu. Meski Sila masih kecil, Sila boleh memilih, di mana Sila merasa aman, dan nyaman.”

“Nini.... “ Asila memeluk Tari.



“Aku tetap ingin tinggal dengan Nini, dan Kai. Dengan Abba, dan Amma. Dengan Kak Asma, dan Bang Vano. Dengan Kak Sifa, dan Bang Aska. Aku tidak ingin pergi, jangan usir aku Nini.”

“Tidak, Sayang, Nini tidak mengusirmu. Nini hanya ingin tahu, apa yang Sila mau.”

“Aku ingin di sini, tidak ingin ke mana-mana.”

“Jika itu keinginanmu, Sila katakan nanti sama Nenek ya.”

“Iya, Nini. Sila sayang Nini, Kai, Abba, Amma, Kak Asma, Kak Sifa, Bang Aska, Bang Vano, Revan juga Vanda. Sila tidak ingin pergi, Nini.”

“Iya, Sayang.”

Tari mengusap lembut kepala Asila yang tertutup jilbab.

Part 34

Asifa merintih pelan, ujung dadanya terasa sedikit sakit. Dibuka matanya perlahan.

Kepala Aska ada di atas dadanya.

“Abang, jam berapa?”

“Hampir jam empat,” Aska mengangkat kepalanya.

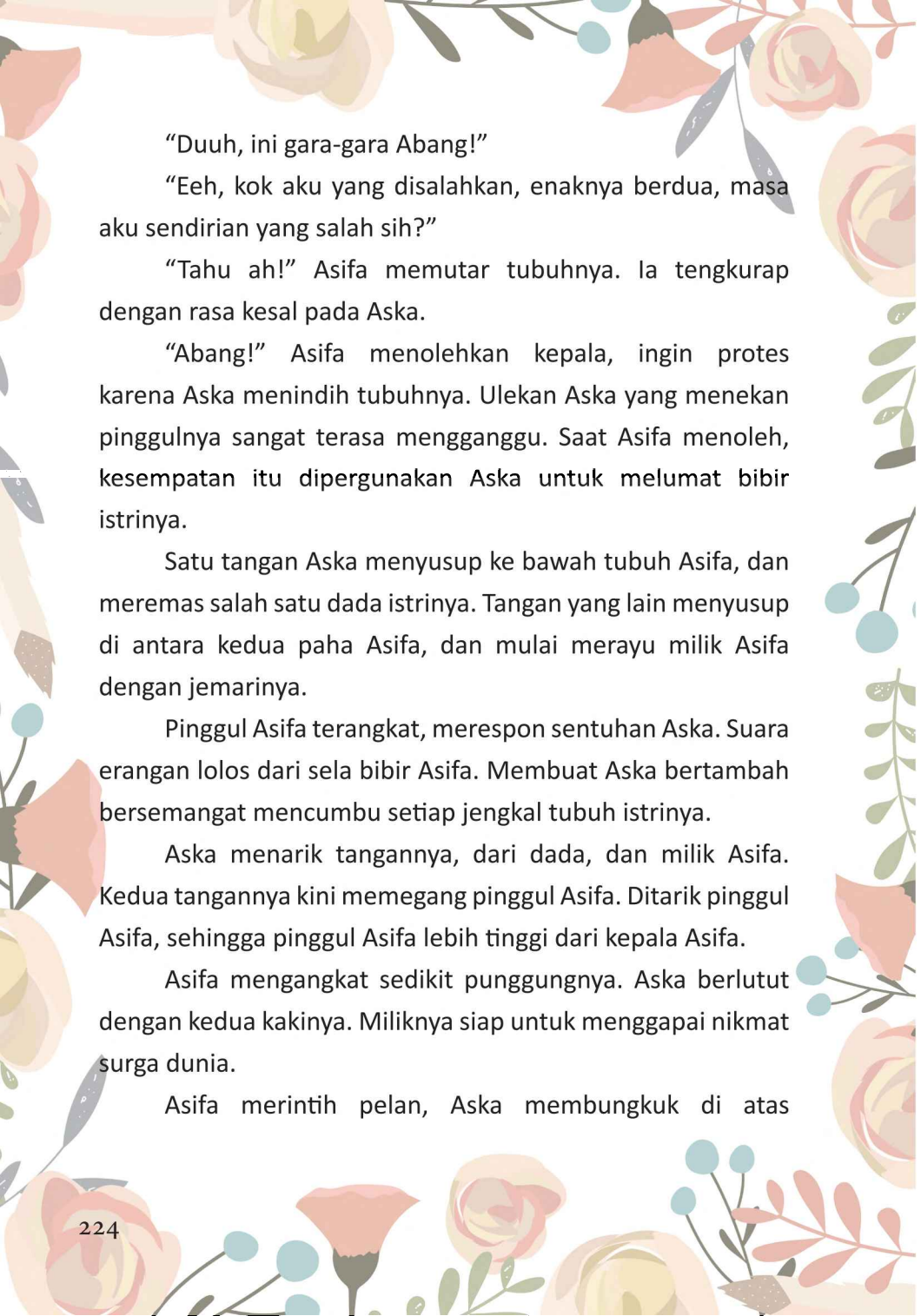
“Apa? Awww!” Asifa bangun dengan mendadak, membuat keningnya terantuk kening Aska. Asifa mengusap keningnya yang terasa sakit.

“Kita harus pergi ke hotel, Bang!”

“Tidak jadi, ehmmm....” Aska mengecup dada Asifa.

“Tidak jadi bagaimana?”

“Tadi aku ke bawah, mengambil minum ke dapur, kata Acil Ijah, Amma, Abba, Kai, dan Nini yang pergi.”



“Duuh, ini gara-gara Abang!”

“Eeh, kok aku yang disalahkan, enaknya berdua, masa aku sendirian yang salah sih?”

“Tahu ah!” Asifa memutar tubuhnya. Ia tengkurap dengan rasa kesal pada Aska.

“Abang!” Asifa menolehkan kepala, ingin protes karena Aska menindih tubuhnya. Ulekan Aska yang menekan pinggulnya sangat terasa mengganggu. Saat Asifa menoleh, kesempatan itu dipergunakan Aska untuk melumat bibir istrinya.

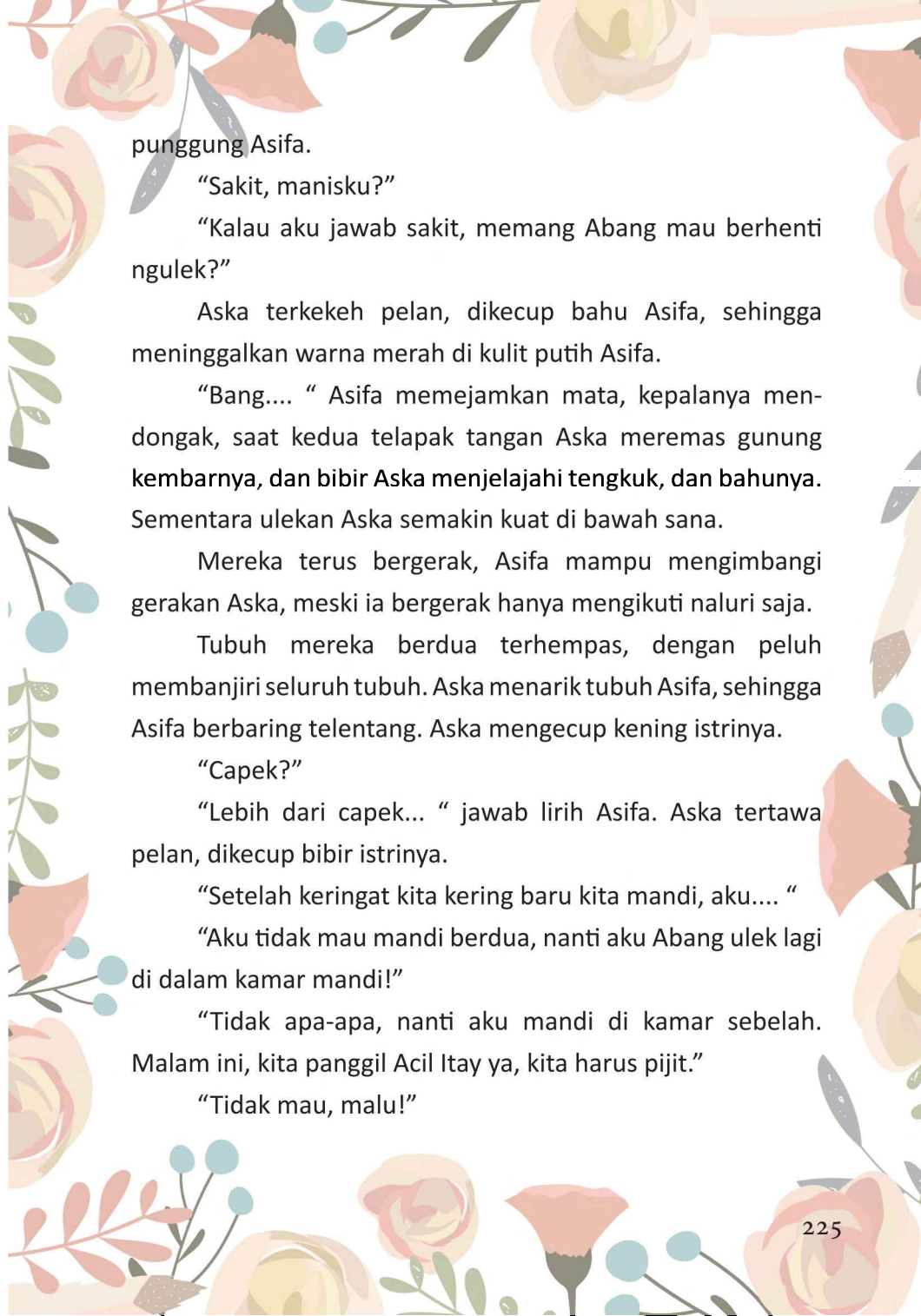
Satu tangan Aska menyusup ke bawah tubuh Asifa, dan meremas salah satu dada istrinya. Tangan yang lain menyusup di antara kedua paha Asifa, dan mulai merayu milik Asifa dengan jemarinya.

Pinggul Asifa terangkat, merespon sentuhan Aska. Suara erangan lolos dari sela bibir Asifa. Membuat Aska bertambah bersemangat mencumbu setiap jengkal tubuh istrinya.

Aska menarik tangannya, dari dada, dan milik Asifa. Kedua tangannya kini memegang pinggul Asifa. Ditarik pinggul Asifa, sehingga pinggul Asifa lebih tinggi dari kepala Asifa.

Asifa mengangkat sedikit punggungnya. Aska berlutut dengan kedua kakinya. Miliknya siap untuk menggapai nikmat surga dunia.

Asifa merintih pelan, Aska membungkuk di atas



punggung Asifa.

“Sakit, manisku?”

“Kalau aku jawab sakit, memang Abang mau berhenti ngulek?”

Aska terkekeh pelan, dikecup bahu Asifa, sehingga meninggalkan warna merah di kulit putih Asifa.

“Bang.... “ Asifa memejamkan mata, kepalanya mendongak, saat kedua telapak tangan Aska meremas gunung kembarnya, dan bibir Aska menjelajahi tengkuk, dan bahunya. Sementara ulekan Aska semakin kuat di bawah sana.

Mereka terus bergerak, Asifa mampu mengimbangi gerakan Aska, meski ia bergerak hanya mengikuti naluri saja.

Tubuh mereka berdua terhempas, dengan peluh membanjiri seluruh tubuh. Aska menarik tubuh Asifa, sehingga Asifa berbaring telentang. Aska mengecup kening istrinya.

“Capek?”

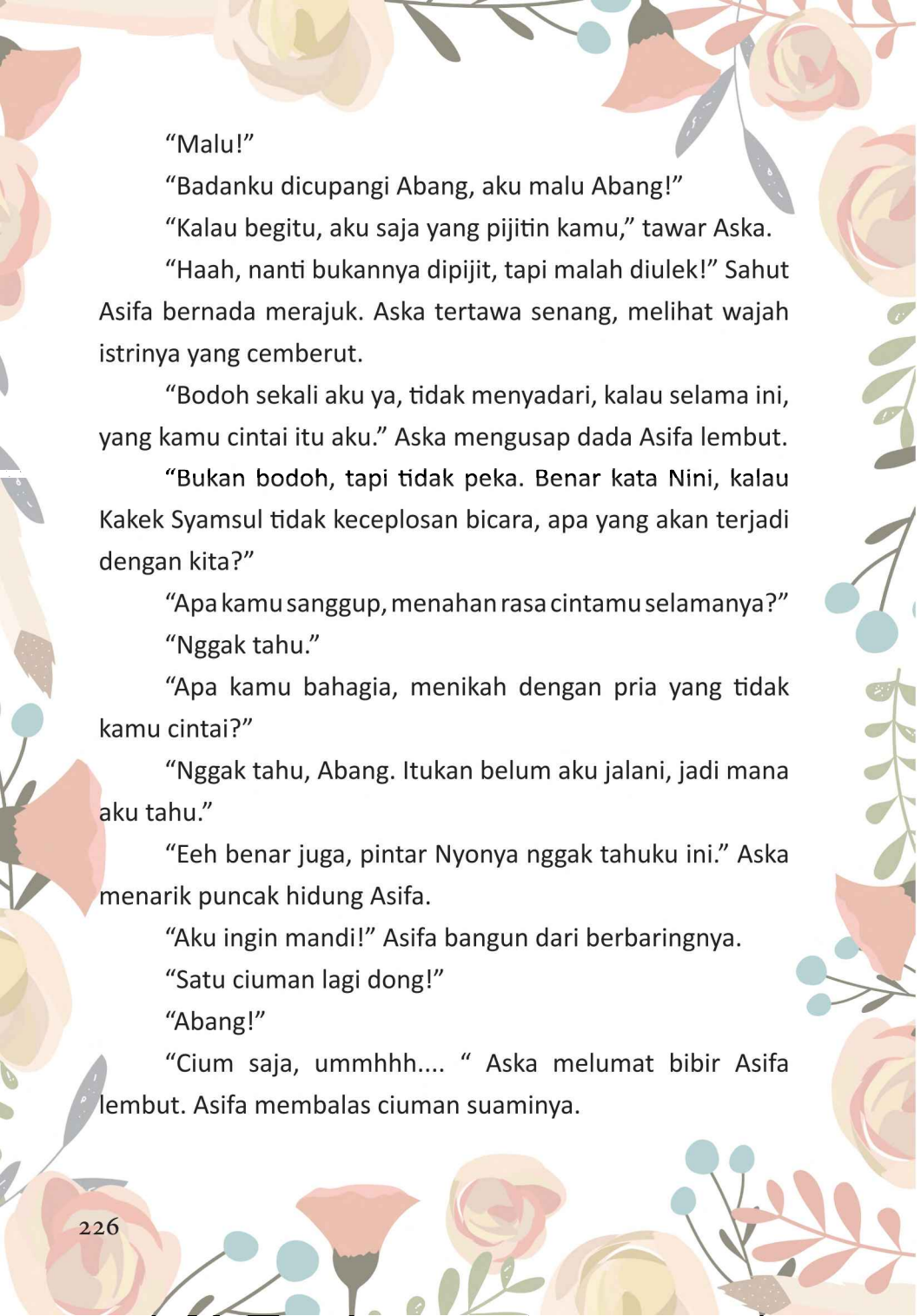
“Lebih dari capek... “ jawab lirih Asifa. Aska tertawa pelan, dikecup bibir istrinya.

“Setelah keringat kita kering baru kita mandi, aku.... “

“Aku tidak mau mandi berdua, nanti aku Abang ulek lagi di dalam kamar mandi!”

“Tidak apa-apa, nanti aku mandi di kamar sebelah. Malam ini, kita panggil Acil Itay ya, kita harus pijit.”

“Tidak mau, malu!”



“Malu!”

“Badanku dicupangi Abang, aku malu Abang!”

“Kalau begitu, aku saja yang pijitin kamu,” tawar Aska.

“Haah, nanti bukannya dipijit, tapi malah diulek!” Sahut Asifa bernada merajuk. Aska tertawa senang, melihat wajah istrinya yang cemberut.

“Bodoh sekali aku ya, tidak menyadari, kalau selama ini, yang kamu cintai itu aku.” Aska mengusap dada Asifa lembut.

“Bukan bodoh, tapi tidak peka. Benar kata Nini, kalau Kakek Syamsul tidak keceplosan bicara, apa yang akan terjadi dengan kita?”

“Apa kamu sanggup, menahan rasa cintamu selamanya?”

“Nggak tahu.”

“Apa kamu bahagia, menikah dengan pria yang tidak kamu cintai?”

“Nggak tahu, Abang. Itukan belum aku jalani, jadi mana aku tahu.”

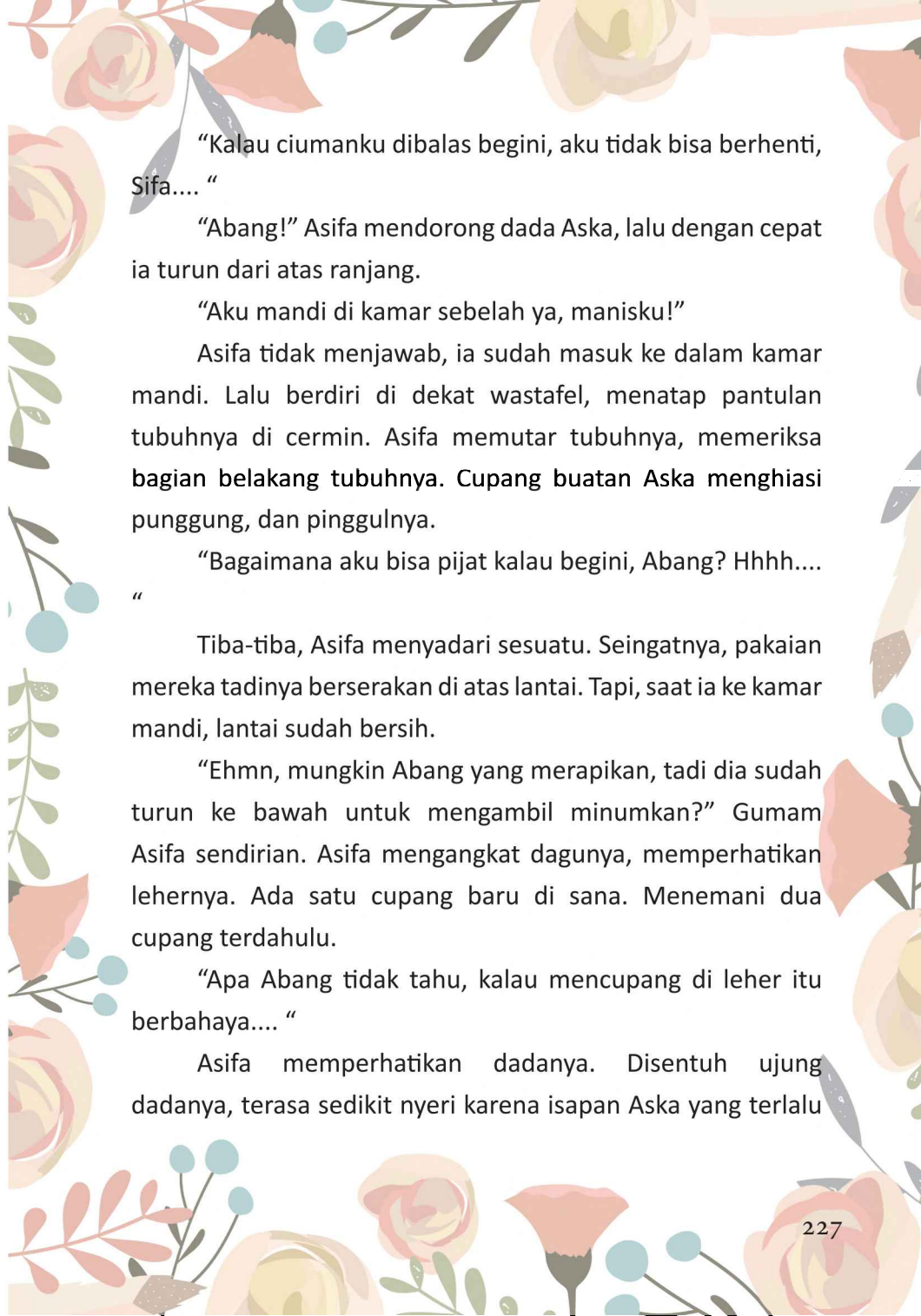
“Eeh benar juga, pintar Nyonya nggak tahuku ini.” Aska menarik puncak hidung Asifa.

“Aku ingin mandi!” Asifa bangun dari berbaringnya.

“Satu ciuman lagi dong!”

“Abang!”

“Cium saja, ummhhh.... “ Aska melumat bibir Asifa lembut. Asifa membalas ciuman suaminya.



“Kalau ciumanku dibalas begini, aku tidak bisa berhenti, Sifa.... “

“Abang!” Asifa mendorong dada Aska, lalu dengan cepat ia turun dari atas ranjang.

“Aku mandi di kamar sebelah ya, manisku!”

Asifa tidak menjawab, ia sudah masuk ke dalam kamar mandi. Lalu berdiri di dekat wastafel, menatap pantulan tubuhnya di cermin. Asifa memutar tubuhnya, memeriksa bagian belakang tubuhnya. Cupang buatan Aska menghiasi punggung, dan pinggulnya.

“Bagaimana aku bisa pijat kalau begini, Abang? Hhhh.... “

Tiba-tiba, Asifa menyadari sesuatu. Seingatnya, pakaian mereka tadinya berserakan di atas lantai. Tapi, saat ia ke kamar mandi, lantai sudah bersih.

“Ehmn, mungkin Abang yang merapikan, tadi dia sudah turun ke bawah untuk mengambil minuman?” Gumam Asifa sendirian. Asifa mengangkat dagunya, memperhatikan lehernya. Ada satu cupang baru di sana. Menemani dua cupang terdahulu.

“Apa Abang tidak tahu, kalau mencupang di leher itu berbahaya.... “

Asifa memperhatikan dadanya. Disentuh ujung dadanya, terasa sedikit nyeri karena isapan Aska yang terlalu

kuat. Tubuh Asifa bergidik, bulu tubuhnya meremang, saat mengingat, bagaimana rakus Aska mengisap ujung dadanya.

"Abang ganas sekali," gumamnya lirih. Wajah Asifa merona, karena terus terbayang saat mereka bercinta.

"Ada apa dengan otakku. Aku harus cepat mandi!"

Asifa malu sendiri dengan pikiran yang mengganggu dirinya.



Sementara itu, di lantai bawah. Raka, Tari, Soleh, Cantika, dan Asila sudah kembali. Mereka datang bersama Bu Maryam.

"Mereka sudah bangun, Cil?" Tanya Cantika pada Acil Ijah.

"Tadi, Abang Aska turun, cuma mengambil air minum. Terus naik lagi, sampai sekarang tidak turun."

"Apa tidur lagi ya?"

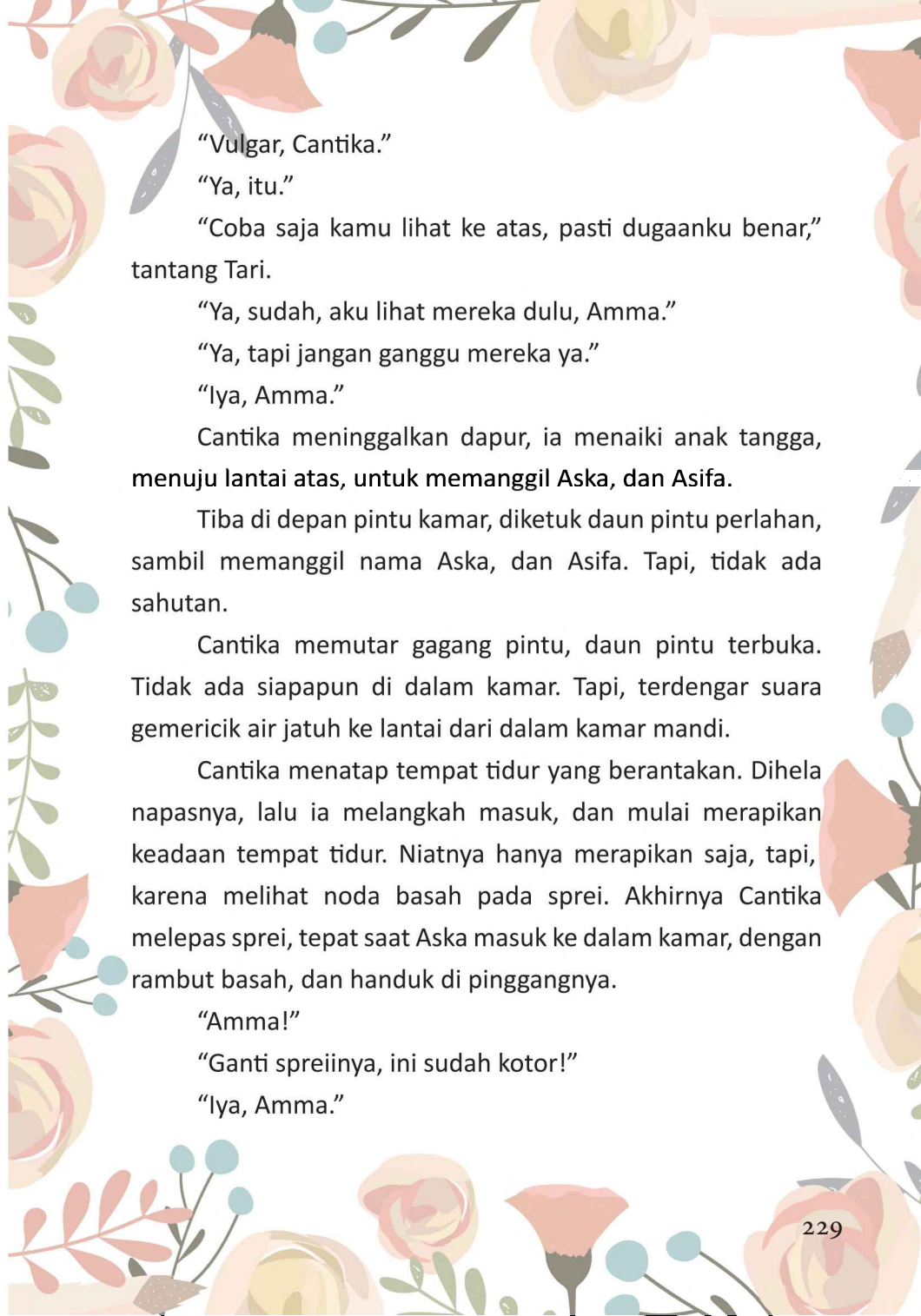
"*Kada tahu nah (tidak tahu)*"

"Ada apa?" Tari menatap Cantika, dan Acil Ijah.

"Aska, dan Asifa, belum ada turun, belum makan siang," jawab Cantika.

"Biar saja, mungkin mereka merasa kenyang hanya dengan bercinta," ujar Tari.

"Amma, kenapa bicara gulvar begitu!?"



"Vulgar, Cantika."

"Ya, itu."

"Coba saja kamu lihat ke atas, pasti dugaanku benar,"
tantang Tari.

"Ya, sudah, aku lihat mereka dulu, Amma."

"Ya, tapi jangan ganggu mereka ya."

"Iya, Amma."

Cantika meninggalkan dapur, ia menaiki anak tangga,
menuju lantai atas, untuk memanggil Aska, dan Asifa.

Tiba di depan pintu kamar, diketuk daun pintu perlahan,
sambil memanggil nama Aska, dan Asifa. Tapi, tidak ada
sahutan.

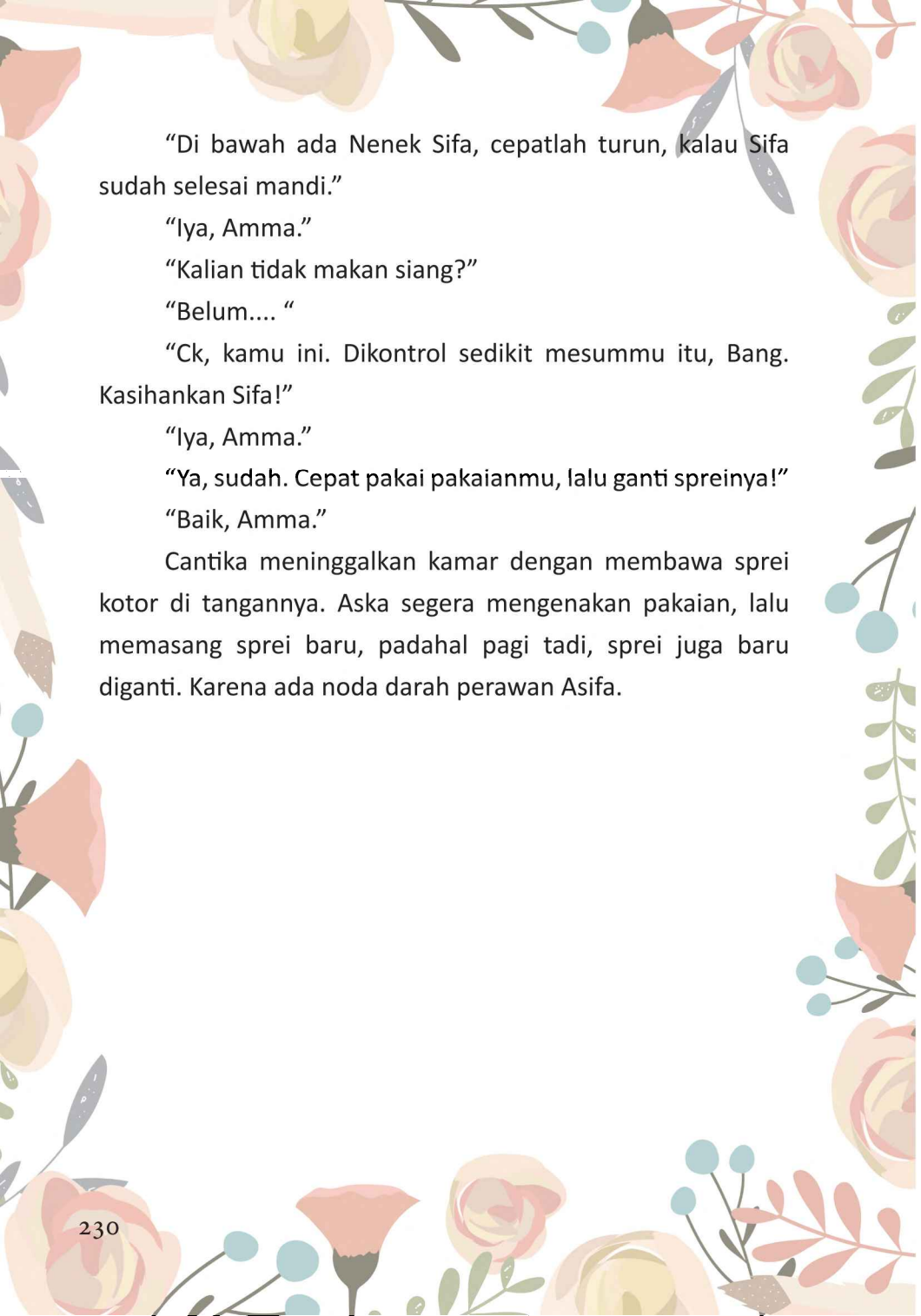
Cantika memutar gagang pintu, daun pintu terbuka.
Tidak ada siapapun di dalam kamar. Tapi, terdengar suara
gemericik air jatuh ke lantai dari dalam kamar mandi.

Cantika menatap tempat tidur yang berantakan. Dihela
napasnya, lalu ia melangkah masuk, dan mulai merapikan
keadaan tempat tidur. Niatnya hanya merapikan saja, tapi,
karena melihat noda basah pada sprei. Akhirnya Cantika
melepas sprei, tepat saat Aska masuk ke dalam kamar, dengan
rambut basah, dan handuk di pinggangnya.

"Amma!"

"Ganti spreinya, ini sudah kotor!"

"Iya, Amma."



“Di bawah ada Nenek Sifa, cepatlah turun, kalau Sifa sudah selesai mandi.”

“Iya, Amma.”

“Kalian tidak makan siang?”

“Belum.... “

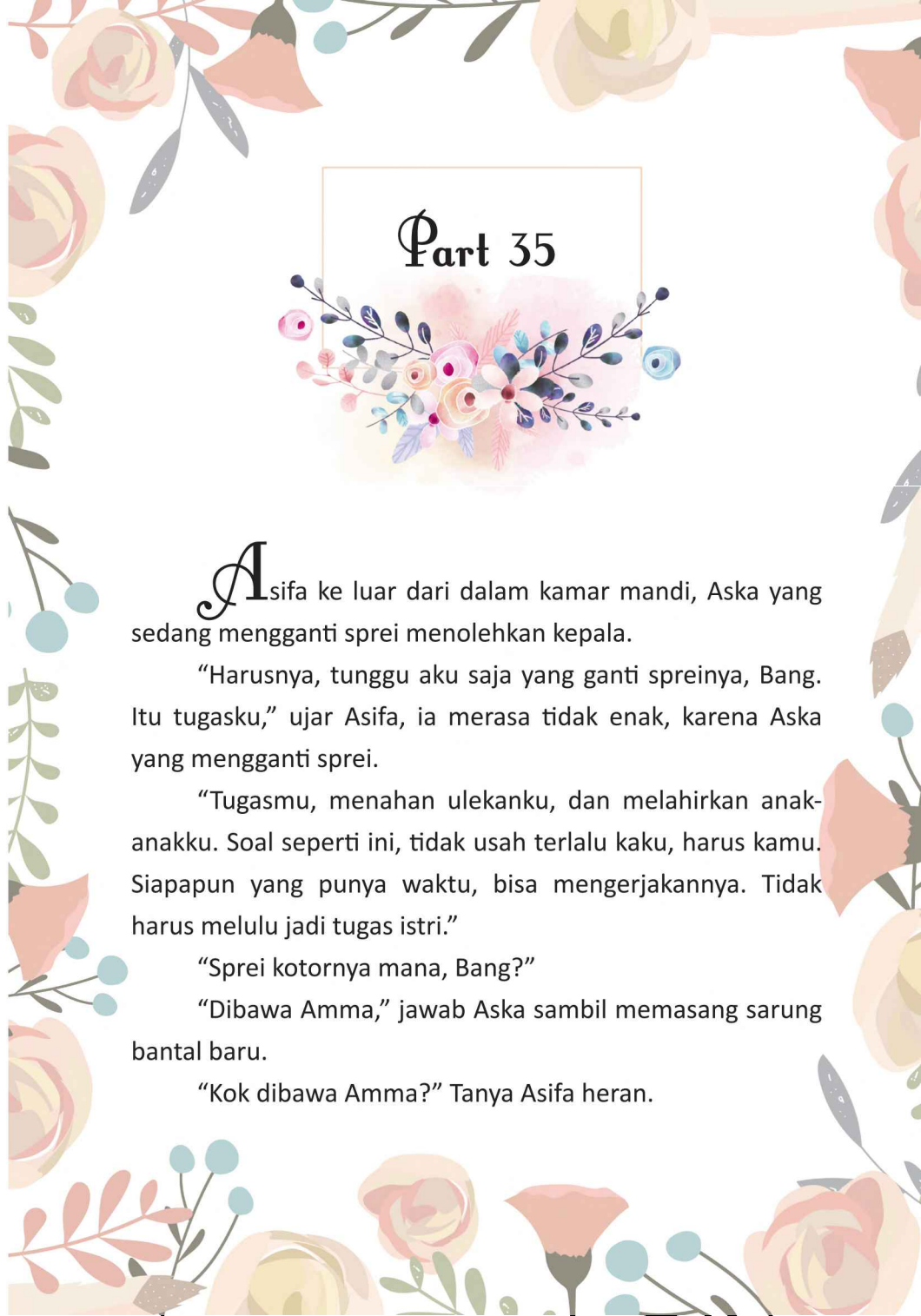
“Ck, kamu ini. Dikontrol sedikit mesummu itu, Bang. Kasihankan Sifa!”

“Iya, Amma.”

“Ya, sudah. Cepat pakai pakaianmu, lalu ganti spreinya!”

“Baik, Amma.”

Cantika meninggalkan kamar dengan membawa spreï kotor di tangannya. Aska segera mengenakan pakaian, lalu memasang spreï baru, padahal pagi tadi, spreï juga baru diganti. Karena ada noda darah perawan Asifa.



Part 35



Asifa ke luar dari dalam kamar mandi, Aska yang sedang mengganti sprei menolehkan kepala.

“Harusnya, tunggu aku saja yang ganti spreinya, Bang. Itu tugasku,” ujar Asifa, ia merasa tidak enak, karena Aska yang mengganti sprei.

“Tugasmu, menahan ulekanku, dan melahirkan anak-anakku. Soal seperti ini, tidak usah terlalu kaku, harus kamu. Siapapun yang punya waktu, bisa mengerjakannya. Tidak harus melulu jadi tugas istri.”

“Sprei kotornya mana, Bang?”

“Dibawa Amma,” jawab Aska sambil memasang sarung bantal baru.

“Kok dibawa Amma?” Tanya Asifa heran.

“Aku tadi mandi di kamar mandi sebelah. Saat aku masuk kamar, Amma sudah melepas spreinya. Jadi sprei....”

“Apa? Jadi Amma yang ... uuh malu....”

“Malu kenapa?”

“Apa yang Amma pikirkan melihat tempat tidur yang berantakan. Spreinya pasti bau keringat kita, bau tumpahannya Abang.”

“Bau tumpahan milikmu juga.”

“Tumpahan Abang yang banyak!”

“Iya, Iya. Begitu saja nangis. Tidak usah malu, Amma bukan gadis lagi, Amma juga pasti mengerti. Pakai bajumu, kita sholat Ashar dulu baru turun ke bawah. Nenekmu sudah menunggu, kata Amma.”

“Nenek sudah di sini?”

“Iya.”

Asifa mengambil pakaian dari dalam lemari.

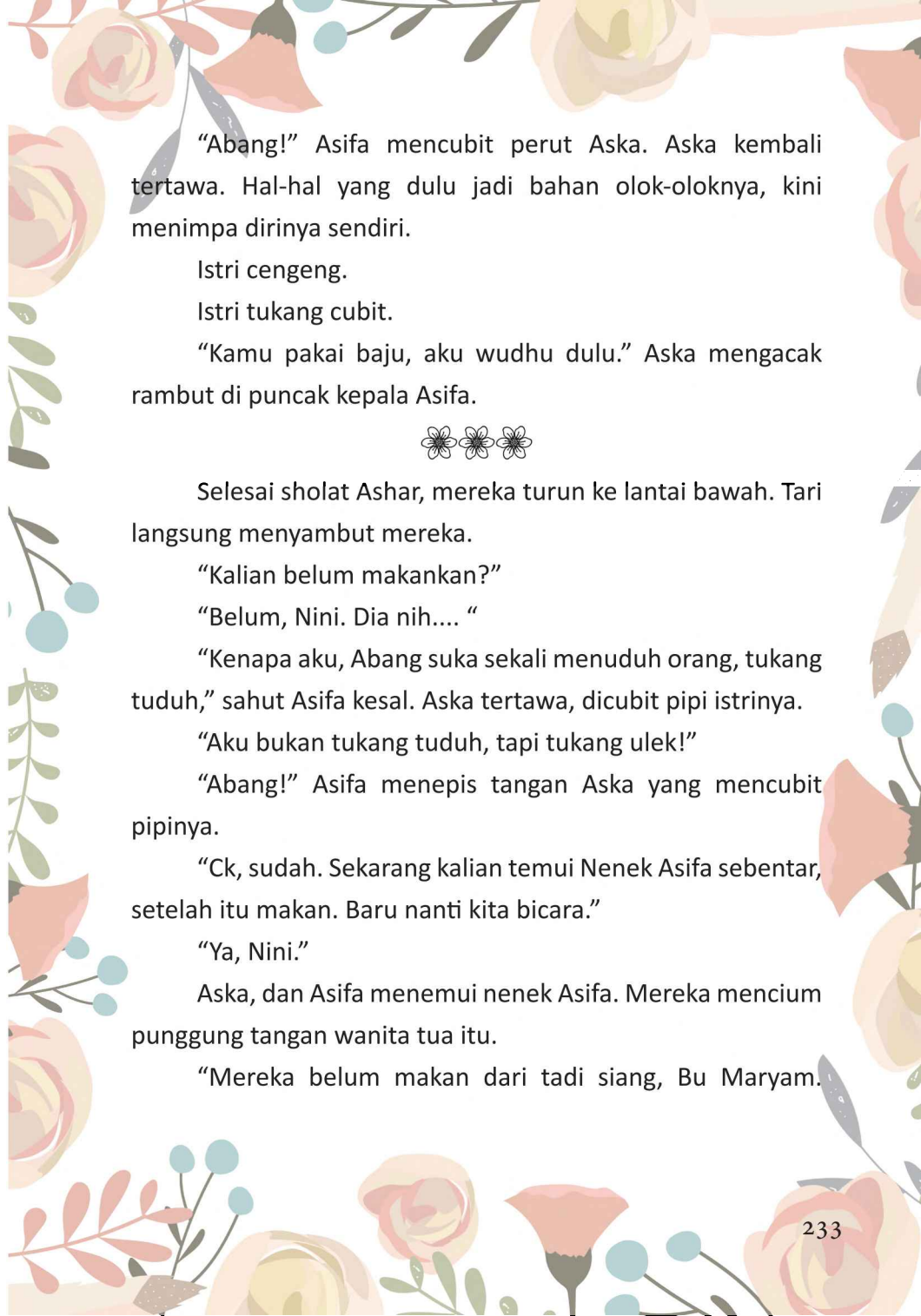
“Abang balik badan, jangan melihat ke sini!”

“Memangnya kenapa, aku sudah melihat dari ujung kaki sampai ujung kepalamu, Sifa!”

“Nanti Abang ngiler, kita....”

Ucapan Asifa terhenti, karena tawa Aska yang membahana.

Aska mendekati Asifa, dipegang kepala Asifa, lalu dihujani kecupan gemas wajah istrinya.



“Abang!” Asifa mencubit perut Aska. Aska kembali tertawa. Hal-hal yang dulu jadi bahan olok-oloknya, kini menimpa dirinya sendiri.

Istri cengeng.

Istri tukang cubit.

“Kamu pakai baju, aku wudhu dulu.” Aska mengacak rambut di puncak kepala Asifa.



Selesai sholat Ashar, mereka turun ke lantai bawah. Tari langsung menyambut mereka.

“Kalian belum makan?”

“Belum, Nini. Dia nih....”

“Kenapa aku, Abang suka sekali menuduh orang, tukang tuduh,” sahut Asifa kesal. Aska tertawa, dicubit pipi istrinya.

“Aku bukan tukang tuduh, tapi tukang ulek!”

“Abang!” Asifa menepis tangan Aska yang mencubit pipinya.

“Ck, sudah. Sekarang kalian temui Nenek Asifa sebentar, setelah itu makan. Baru nanti kita bicara.”

“Ya, Nini.”

Aska, dan Asifa menemui nenek Asifa. Mereka mencium punggung tangan wanita tua itu.

“Mereka belum makan dari tadi siang, Bu Maryam.

Ijinkan mereka makan dulu ya, setelah itu baru kalian bicara,” ujar Tari.

“Iya, tidak apa-apa. Kalian makan saja dulu.”

“Baik, Nek. Kami ke dalam dulu.”

“Iya.”

Aska, dan Asifa menuju dapur.

“Kalian duduk saja di ruang makan, ini Acil lagi siapkan makanannya.”

“Tidak usah disiapkan, Cil. Kami cukup sepiring berdua saja. Satu piring nasi, langsung beri lauk pauknya. Dia biar aku suapi.”

“Aku ingin suap sendiri, Abang!”

“Tidak, aku yang suapi. Sana, kamu ke ruang makan, aku siapkan makanannya dulu.”

“Aku tidak jadi makan kalau.... “

“Kutang ngambek! Ayo sana, nanti aku suapi saja. Kalau tidak mau, aku cium nih!”

“Abang kutang ngancam!”

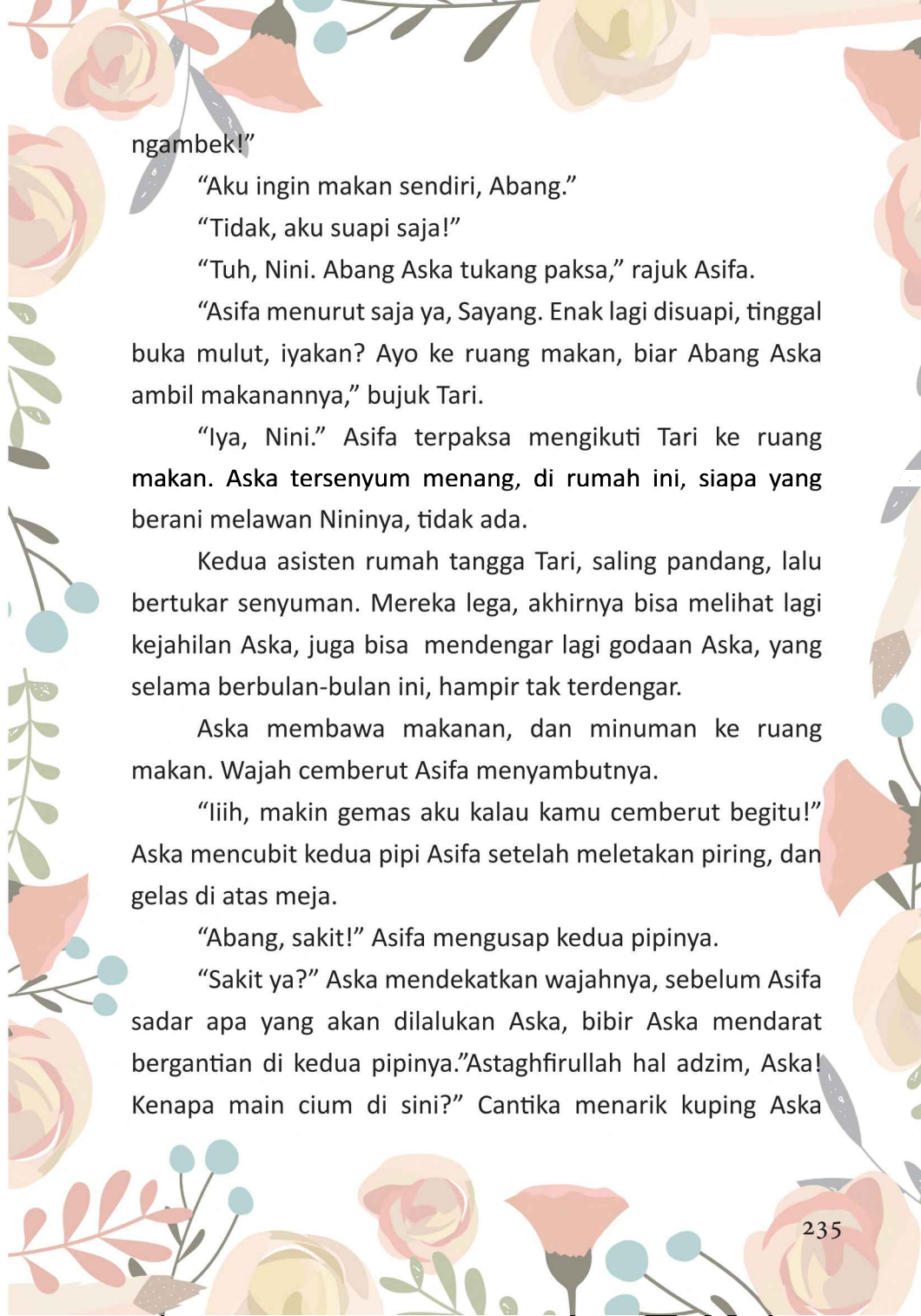
“Biarin, nurut nggak!”

“Iya, iya!”

“Ada apa, suara ribut kalian sampai ke depan.” Tari muncul di dapur.

“Abang.... “

“Dia tuh, aku bilang, makannya biar aku suapin. Malah



ngambek!”

“Aku ingin makan sendiri, Abang.”

“Tidak, aku suapi saja!”

“Tuh, Nini. Abang Aska tukang paksa,” rajuk Asifa.

“Asifa menurut saja ya, Sayang. Enak lagi disuapi, tinggal buka mulut, iyakan? Ayo ke ruang makan, biar Abang Aska ambil makanannya,” bujuk Tari.

“Iya, Nini.” Asifa terpaksa mengikuti Tari ke ruang makan. Aska tersenyum menang, di rumah ini, siapa yang berani melawan Nininya, tidak ada.

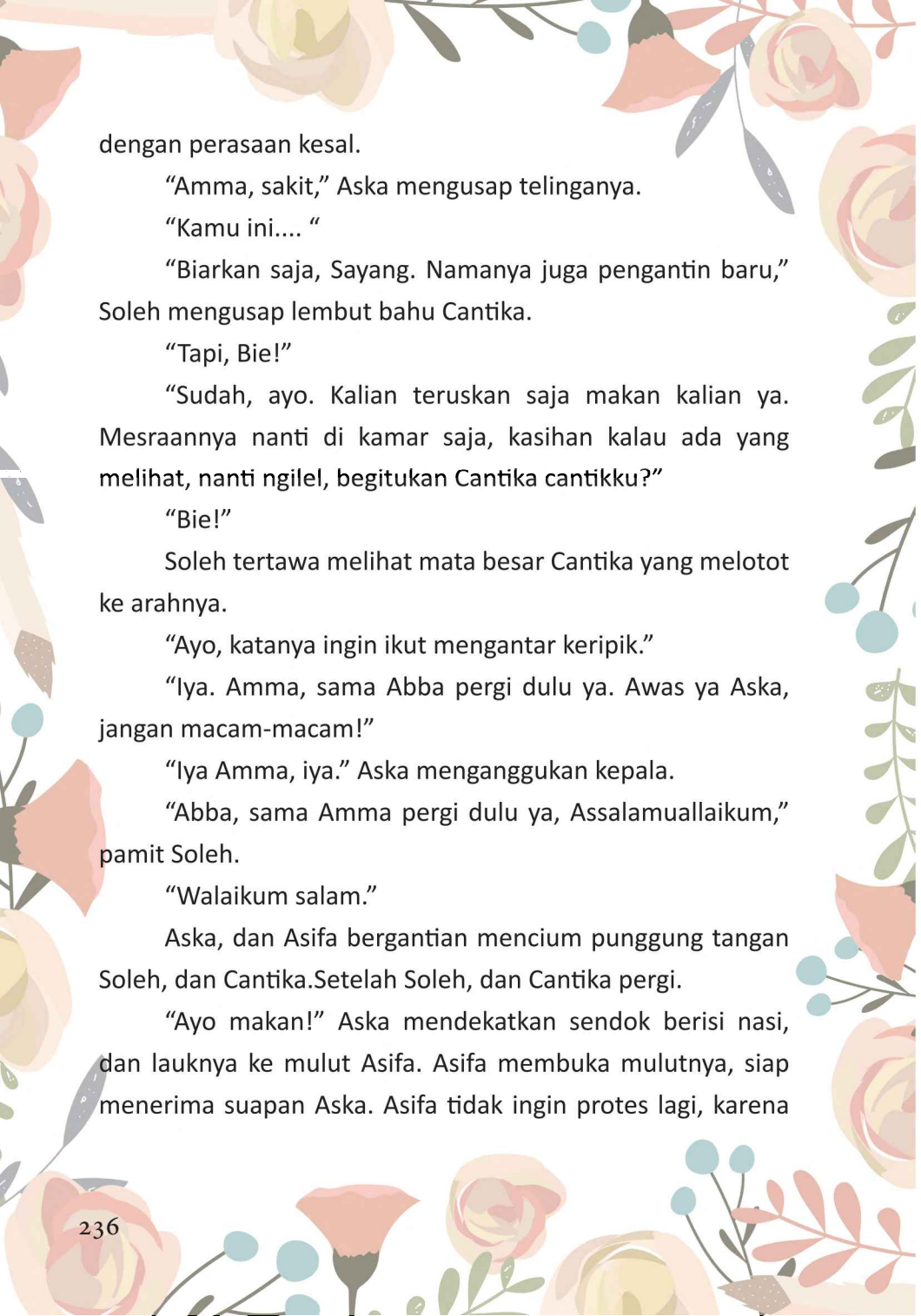
Kedua asisten rumah tangga Tari, saling pandang, lalu bertukar senyuman. Mereka lega, akhirnya bisa melihat lagi kejahilan Aska, juga bisa mendengar lagi godaan Aska, yang selama berbulan-bulan ini, hampir tak terdengar.

Aska membawa makanan, dan minuman ke ruang makan. Wajah cemberut Asifa menyambutnya.

“liih, makin gemas aku kalau kamu cemberut begitu!” Aska mencubit kedua pipi Asifa setelah meletakan piring, dan gelas di atas meja.

“Abang, sakit!” Asifa mengusap kedua pipinya.

“Sakit ya?” Aska mendekatkan wajahnya, sebelum Asifa sadar apa yang akan dilalukan Aska, bibir Aska mendarat bergantian di kedua pipinya. “Astaghfirullah hal adzim, Aska! Kenapa main cium di sini?” Cantika menarik kuping Aska



dengan perasaan kesal.

“Amma, sakit,” Aska mengusap telinganya.

“Kamu ini.... ”

“Biarkan saja, Sayang. Namanya juga pengantin baru,”
Soleh mengusap lembut bahu Cantika.

“Tapi, Bie!”

“Sudah, ayo. Kalian teruskan saja makan kalian ya. Mesraannya nanti di kamar saja, kasihan kalau ada yang melihat, nanti ngilel, begitukan Cantika cantikku?”

“Bie!”

Soleh tertawa melihat mata besar Cantika yang melotot ke arahnya.

“Ayo, katanya ingin ikut mengantar keripik.”

“Iya. Amma, sama Abba pergi dulu ya. Awas ya Aska, jangan macam-macam!”

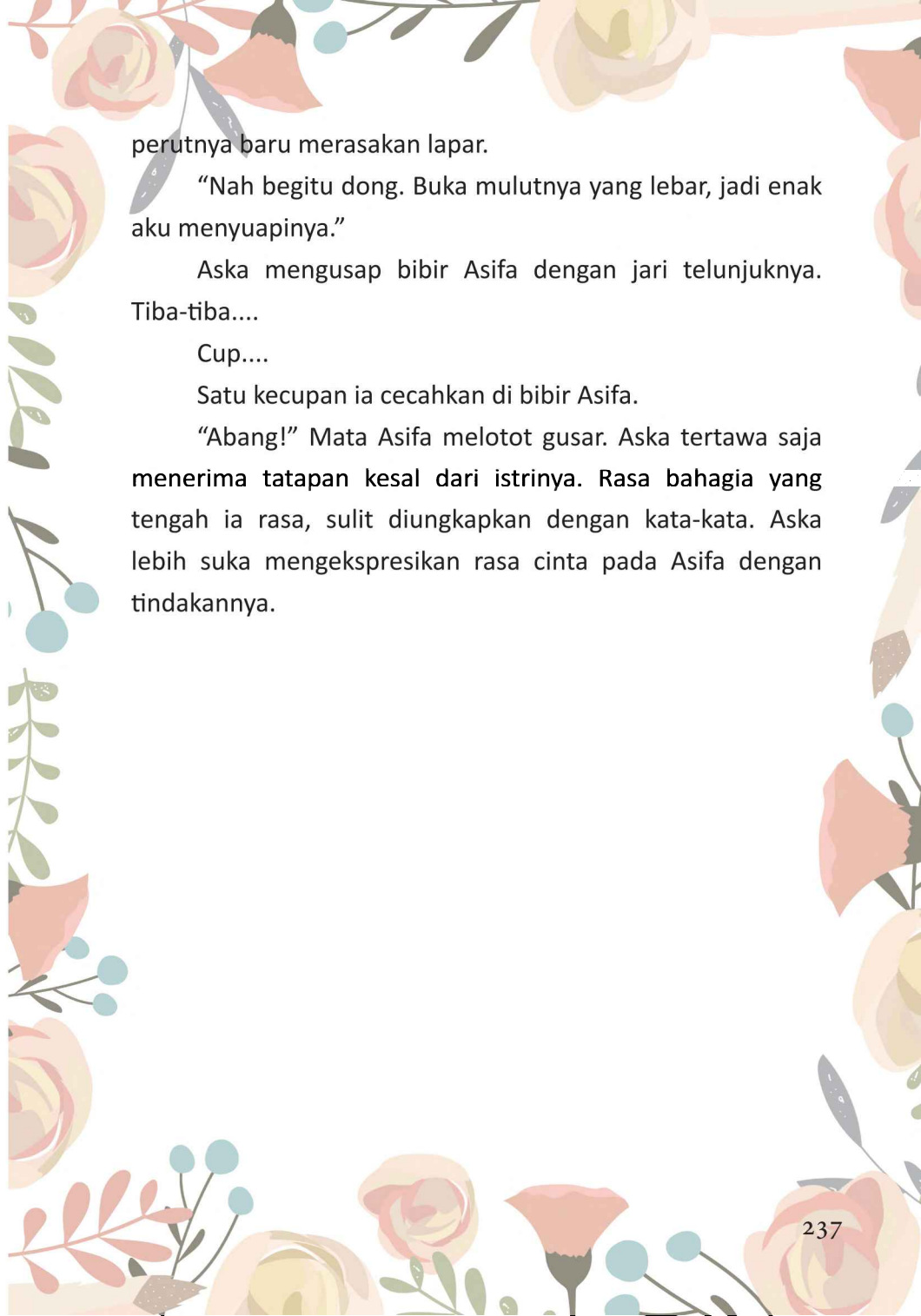
“Iya Amma, iya.” Aska menganggukan kepala.

“Abba, sama Amma pergi dulu ya, Assalamuallaikum,”
pamit Soleh.

“Walaikum salam.”

Aska, dan Asifa bergantian mencium punggung tangan Soleh, dan Cantika. Setelah Soleh, dan Cantika pergi.

“Ayo makan!” Aska mendekatkan sendok berisi nasi, dan lauknya ke mulut Asifa. Asifa membuka mulutnya, siap menerima suapan Aska. Asifa tidak ingin protes lagi, karena



perutnya baru merasakan lapar.

“Nah begitu dong. Buka mulutnya yang lebar, jadi enak aku menyuapinya.”

Aska mengusap bibir Asifa dengan jari telunjuknya. Tiba-tiba....

Cup....

Satu kecupan ia cecahkan di bibir Asifa.

“Abang!” Mata Asifa melotot gusar. Aska tertawa saja menerima tatapan kesal dari istrinya. Rasa bahagia yang tengah ia rasa, sulit diungkapkan dengan kata-kata. Aska lebih suka mengekspresikan rasa cinta pada Asifa dengan tindakannya.

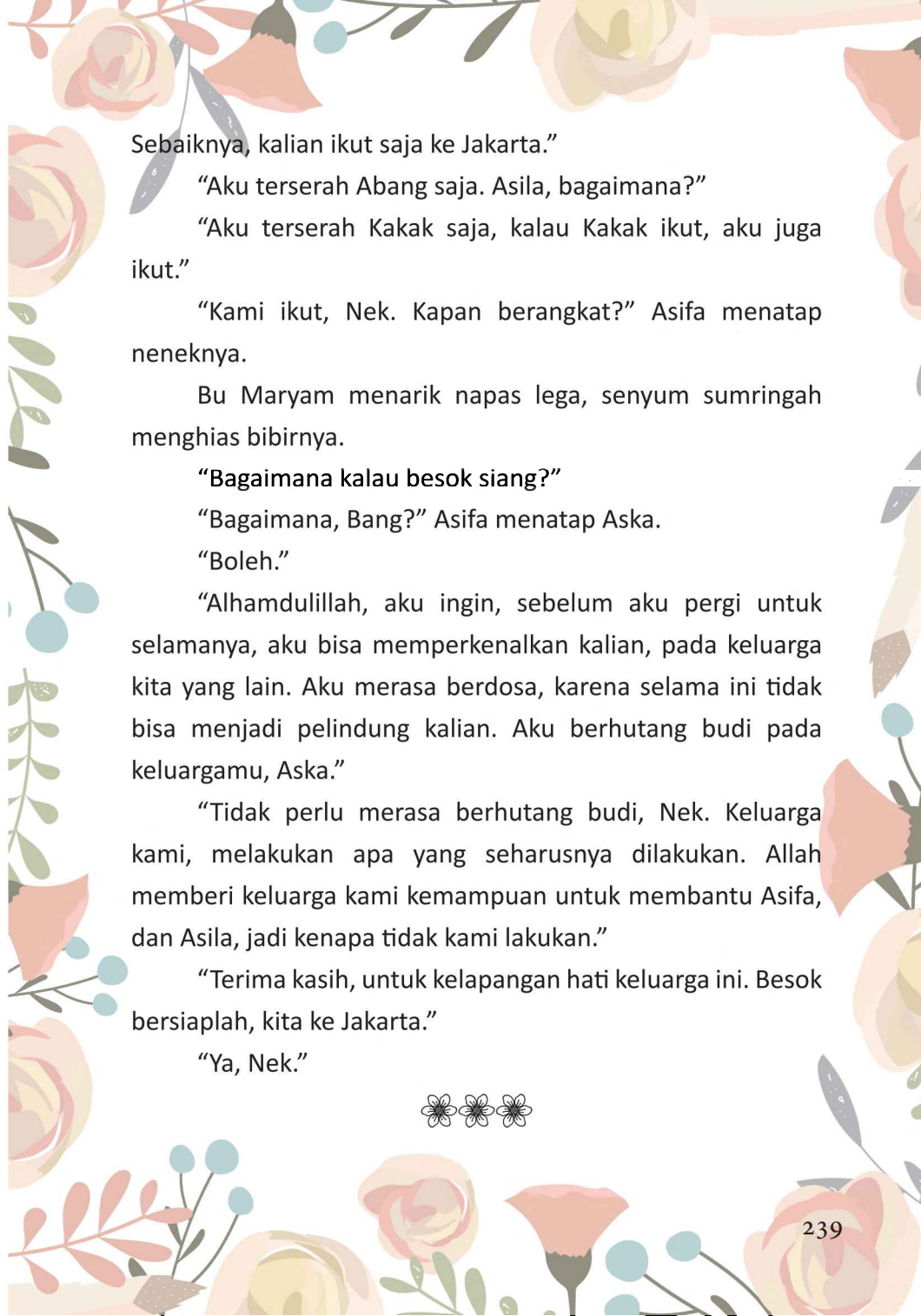
Part 36

Aska, Asifa, dan Asila, duduk berhadapan dengan Bu Maryam. Bu Maryam mengutarakan maksudnya untuk membawa mereka ke Jakarta, untuk diperkenalkan pada keluarga lainnya.

“Kalau kalian tidak ingin lama-lama di Jakarta, beberapa hari saja di sana, juga tidak apa. Yang penting kalian tahu, kalau kalian memiliki keluarga,” bujuk Bu Maryam, karena melihat gelagat, kalau Asifa, dan Asila seperti sangat berat untuk ikut dengannya.

“Abang Aska, maukan menemani Asifa, dan Asila ke Jakarta?”

“Iya, aku akan menemani kalau memang Asifa, dan Asila ingin ke Jakarta. Mengenal keluarga kalian itu penting.



Sebaiknya, kalian ikut saja ke Jakarta.”

“Aku terserah Abang saja. Asila, bagaimana?”

“Aku terserah Kakak saja, kalau Kakak ikut, aku juga ikut.”

“Kami ikut, Nek. Kapan berangkat?” Asifa menatap neneknya.

Bu Maryam menarik napas lega, senyum sumringah menghias bibirnya.

“Bagaimana kalau besok siang?”

“Bagaimana, Bang?” Asifa menatap Aska.

“Boleh.”

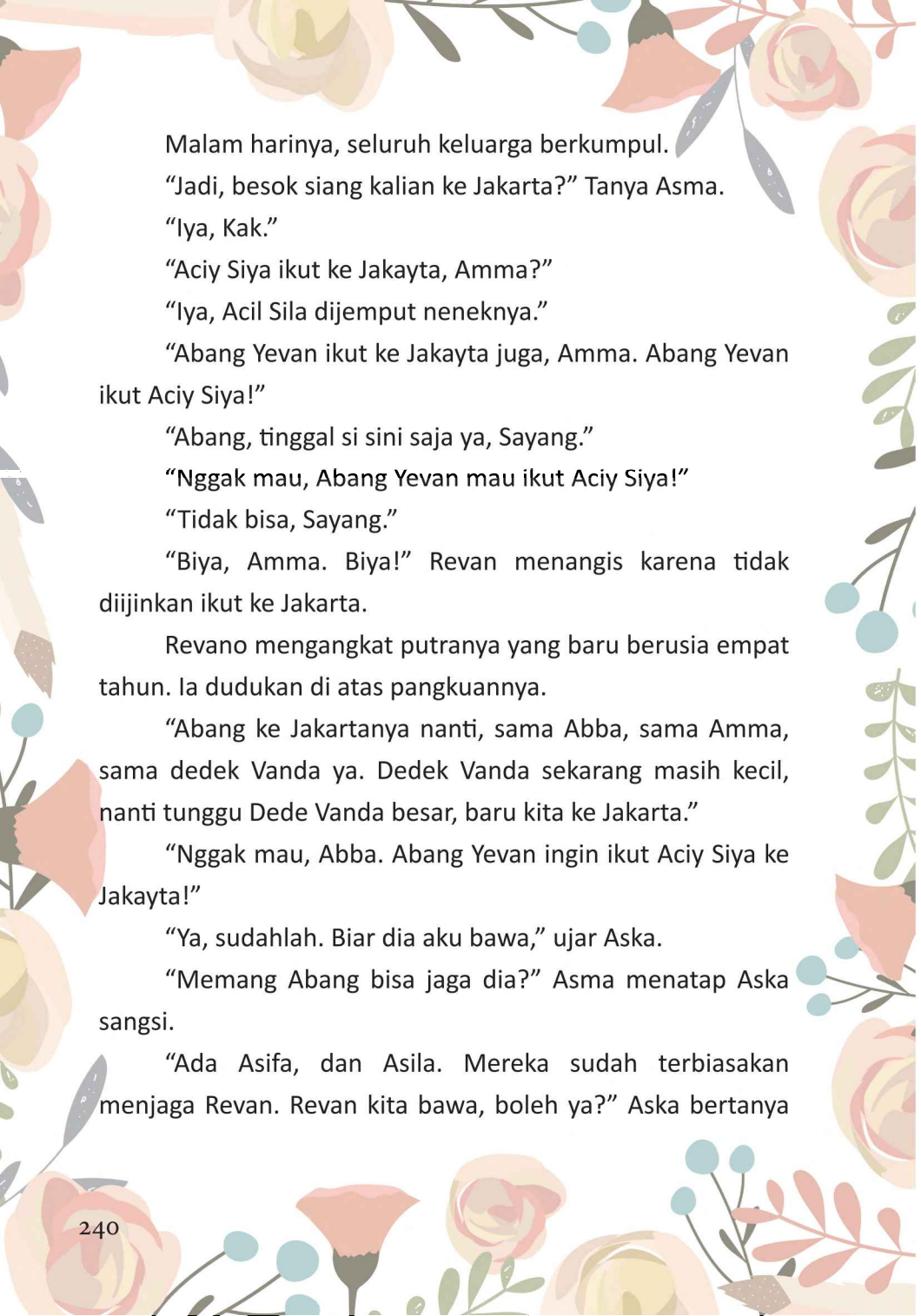
“Alhamdulillah, aku ingin, sebelum aku pergi untuk selamanya, aku bisa memperkenalkan kalian, pada keluarga kita yang lain. Aku merasa berdosa, karena selama ini tidak bisa menjadi pelindung kalian. Aku berhutang budi pada keluargamu, Aska.”

“Tidak perlu merasa berhutang budi, Nek. Keluarga kami, melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Allah memberi keluarga kami kemampuan untuk membantu Asifa, dan Asila, jadi kenapa tidak kami lakukan.”

“Terima kasih, untuk kelapangan hati keluarga ini. Besok bersiaplah, kita ke Jakarta.”

“Ya, Nek.”





Malam harinya, seluruh keluarga berkumpul.

"Jadi, besok siang kalian ke Jakarta?" Tanya Asma.

"Iya, Kak."

"Aciy Siya ikut ke Jakayta, Amma?"

"Iya, Acil Sila dijemput neneknya."

"Abang Yevan ikut ke Jakayta juga, Amma. Abang Yevan ikut Aciy Siya!"

"Abang, tinggal si sini saja ya, Sayang."

"Nggak mau, Abang Yevan mau ikut Aciy Siya!"

"Tidak bisa, Sayang."

"Biya, Amma. Biya!" Revan menangis karena tidak diijinkan ikut ke Jakarta.

Revano mengangkat putranya yang baru berusia empat tahun. Ia dudukan di atas pangkuannya.

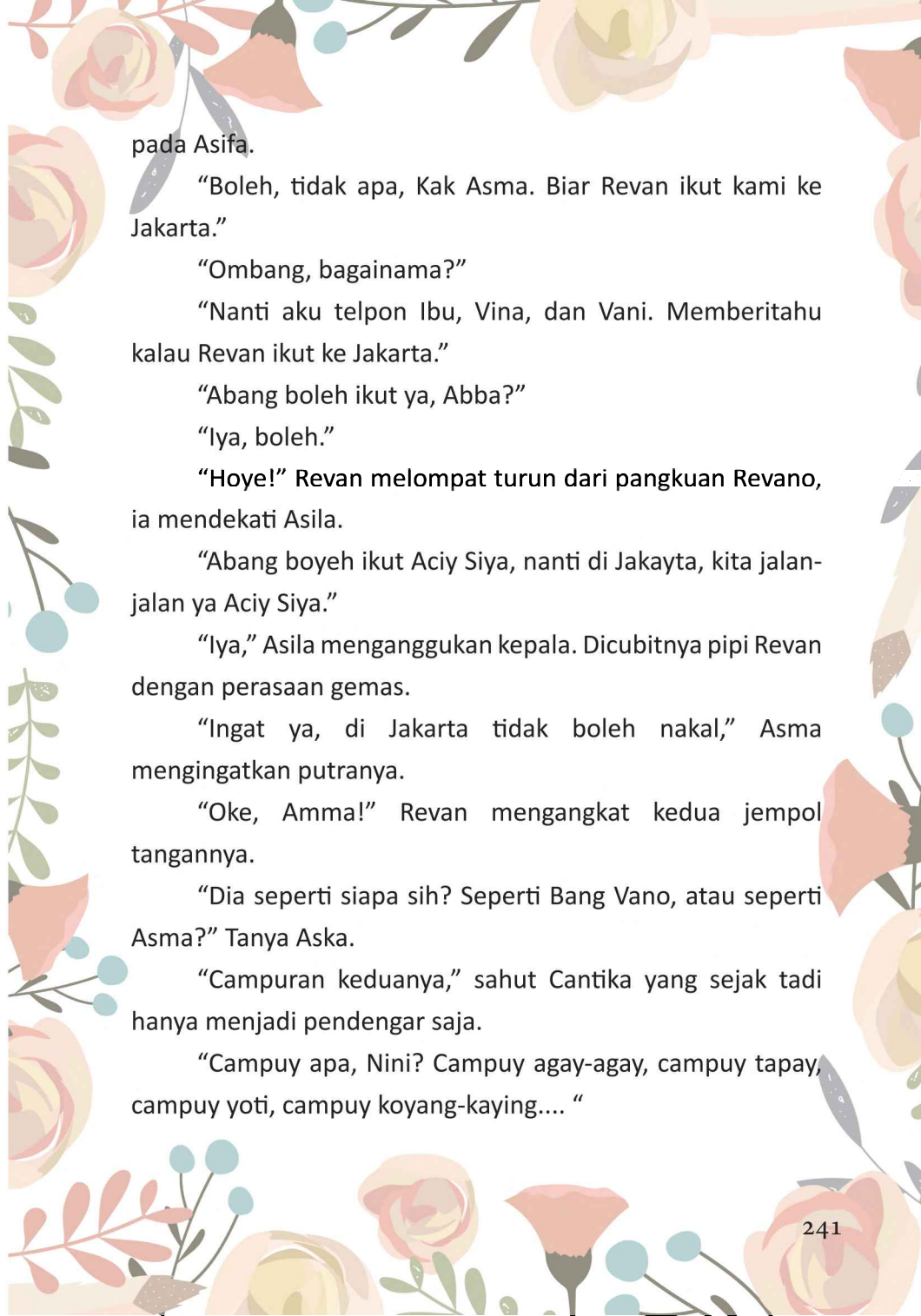
"Abang ke Jakartanya nanti, sama Abba, sama Amma, sama dedek Vanda ya. Dedek Vanda sekarang masih kecil, nanti tunggu Dede Vanda besar, baru kita ke Jakarta."

"Nggak mau, Abba. Abang Yevan ingin ikut Aciy Siya ke Jakayta!"

"Ya, sudahlah. Biar dia aku bawa," ujar Aska.

"Memang Abang bisa jaga dia?" Asma menatap Aska sangsi.

"Ada Asifa, dan Asila. Mereka sudah terbiasakan menjaga Revan. Revan kita bawa, boleh ya?" Aska bertanya



pada Asifa.

“Boleh, tidak apa, Kak Asma. Biar Revan ikut kami ke Jakarta.”

“Ombang, bagaimana?”

“Nanti aku telpon Ibu, Vina, dan Vani. Memberitahu kalau Revan ikut ke Jakarta.”

“Abang boleh ikut ya, Abba?”

“Iya, boleh.”

“Hoye!” Revan melompat turun dari pangkuan Revano, ia mendekati Asila.

“Abang boyeh ikut Aciy Siya, nanti di Jakayta, kita jalan-jalan ya Aciy Siya.”

“Iya,” Asila menganggukan kepala. Dicubitnya pipi Revan dengan perasaan gemas.

“Ingat ya, di Jakarta tidak boleh nakal,” Asma mengingatkan putranya.

“Oke, Amma!” Revan mengangkat kedua jempol tangannya.

“Dia seperti siapa sih? Seperti Bang Vano, atau seperti Asma?” Tanya Aska.

“Campuran keduanya,” sahut Cantika yang sejak tadi hanya menjadi pendengar saja.

“Campuy apa, Nini? Campuy agay-agay, campuy tapay, campuy yoti, campuy koyang-kaying.... “

"Itu es campur, Revan!" Seru Aska.

"Kan campuy-campuy!"

"Ya yudah, teyseyah Yevan saja!" Seru Aska akhirnya dengan bicara menuruti cara Revan, membuat semua tertawa.



Di Jakarta, selain bertemu dengan keluarga Asifa, mereka juga mengunjungi orang tua Revano, dan mengunjungi rumah Arka.

Orang tua Dara, yang mengetahui kedatangan mereka ke Jakarta, menelpon Aska, dan mengundang mereka untuk makan malam di rumahnya.

"Bagaimana?" Aska menatap Asifa setelah ia mematikan ponselnya. Mereka sedang duduk berdua di dalam kamar, di rumah nenek Asifa. Asila, dan Revan pergi jalan-jalan dengan keluarga Revano.

"Apanya?"

"Sudah siap bertemu Adam?"

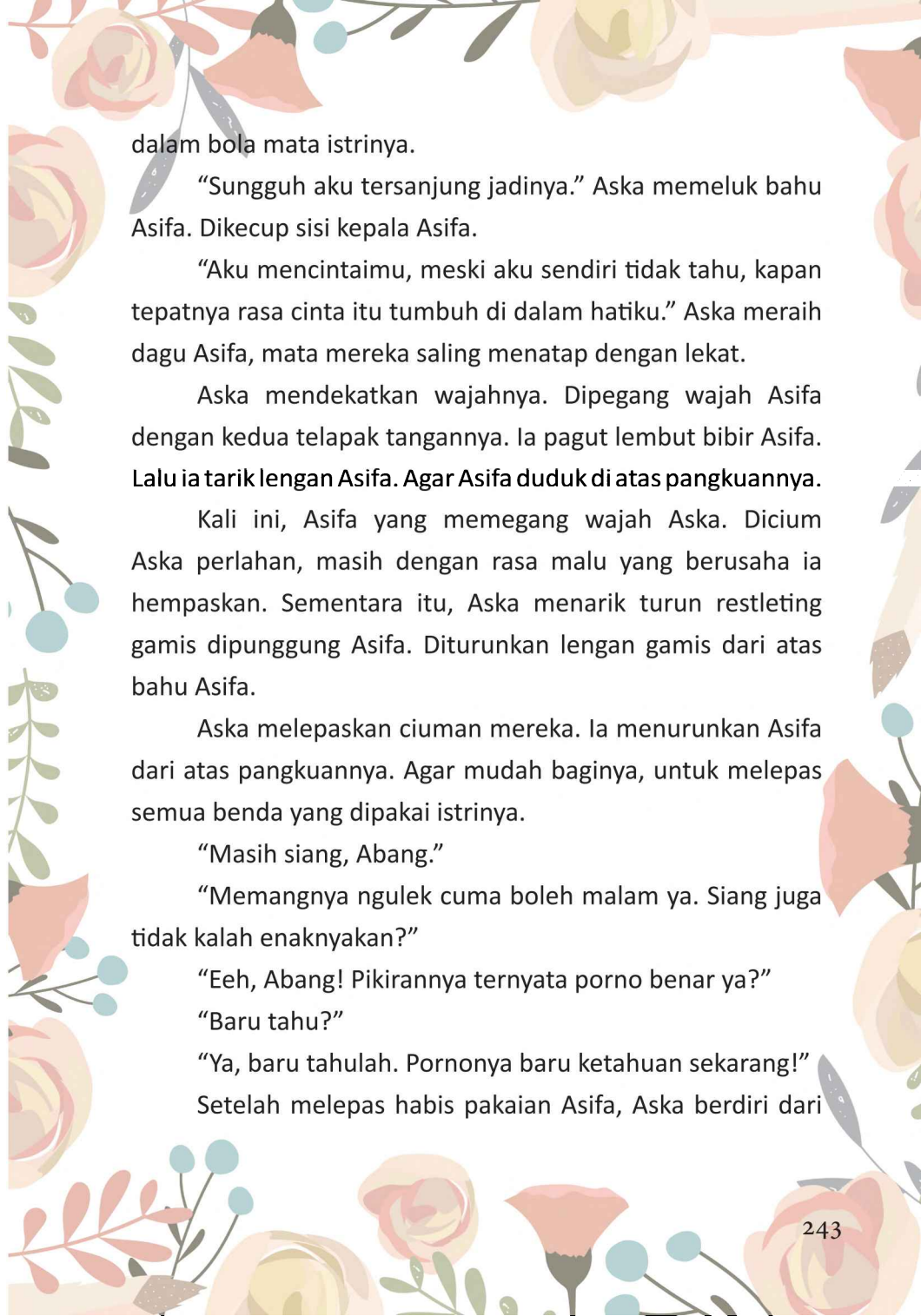
"Memangnya kalau bertemu Bang Adam kenapa?"

"Kamu tidak punya rasa sama sekali ya sama dia?"

"Rasa apa?"

"Rasa tertarik, rasa cinta.... "

"Cuma Abang yang menarik hatiku. Cuma Abang yang aku cintai." Asifa menatap mata Aska. Aska balas menatap



dalam bola mata istrinya.

“Sungguh aku tersanjung jadinya.” Aska memeluk bahu Asifa. Dikecup sisi kepala Asifa.

“Aku mencintaimu, meski aku sendiri tidak tahu, kapan tepatnya rasa cinta itu tumbuh di dalam hatiku.” Aska meraih dagu Asifa, mata mereka saling menatap dengan lekat.

Aska mendekatkan wajahnya. Dipegang wajah Asifa dengan kedua telapak tangannya. Ia pagut lembut bibir Asifa. Lalu ia tarik lengan Asifa. Agar Asifa duduk di atas pangkuannya.

Kali ini, Asifa yang memegang wajah Aska. Dicum Aska perlahan, masih dengan rasa malu yang berusaha ia hempaskan. Sementara itu, Aska menarik turun restleting gamis dipunggung Asifa. Diturunkan lengan gamis dari atas bahu Asifa.

Aska melepaskan ciuman mereka. Ia menurunkan Asifa dari atas pangkuannya. Agar mudah baginya, untuk melepas semua benda yang dipakai istrinya.

“Masih siang, Abang.”

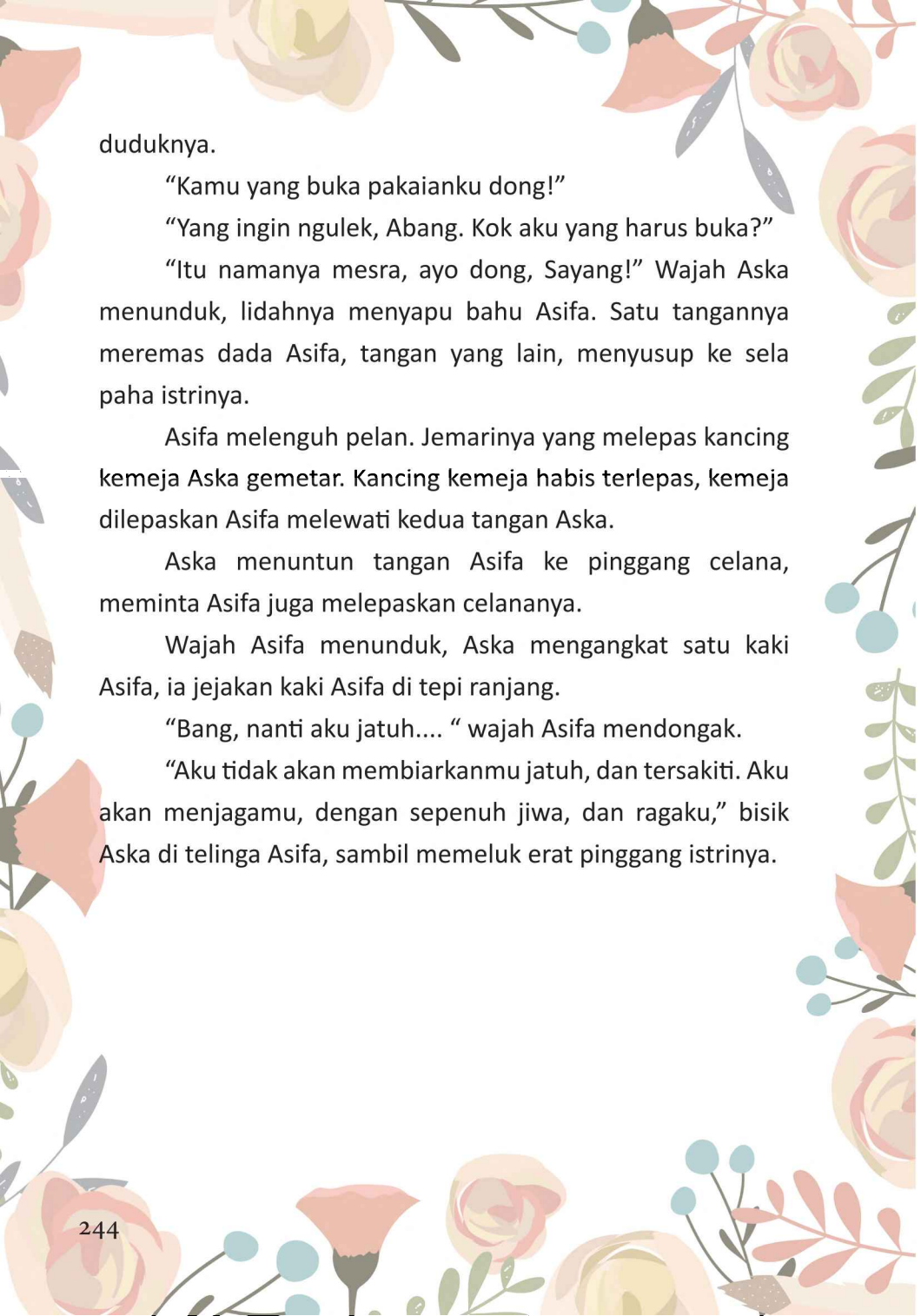
“Memangnya ngulek cuma boleh malam ya. Siang juga tidak kalah enaknyakan?”

“Eeh, Abang! Pikirannya ternyata porno benar ya?”

“Baru tahu?”

“Ya, baru tahulah. Pornonya baru ketahuan sekarang!”

Setelah melepas habis pakaian Asifa, Aska berdiri dari



duduknya.

“Kamu yang buka pakaianku dong!”

“Yang ingin ngulek, Abang. Kok aku yang harus buka?”

“Itu namanya mesra, ayo dong, Sayang!” Wajah Aska menunduk, lidahnya menyapu bahu Asifa. Satu tangannya meremas dada Asifa, tangan yang lain, menyusup ke sela paha istrinya.

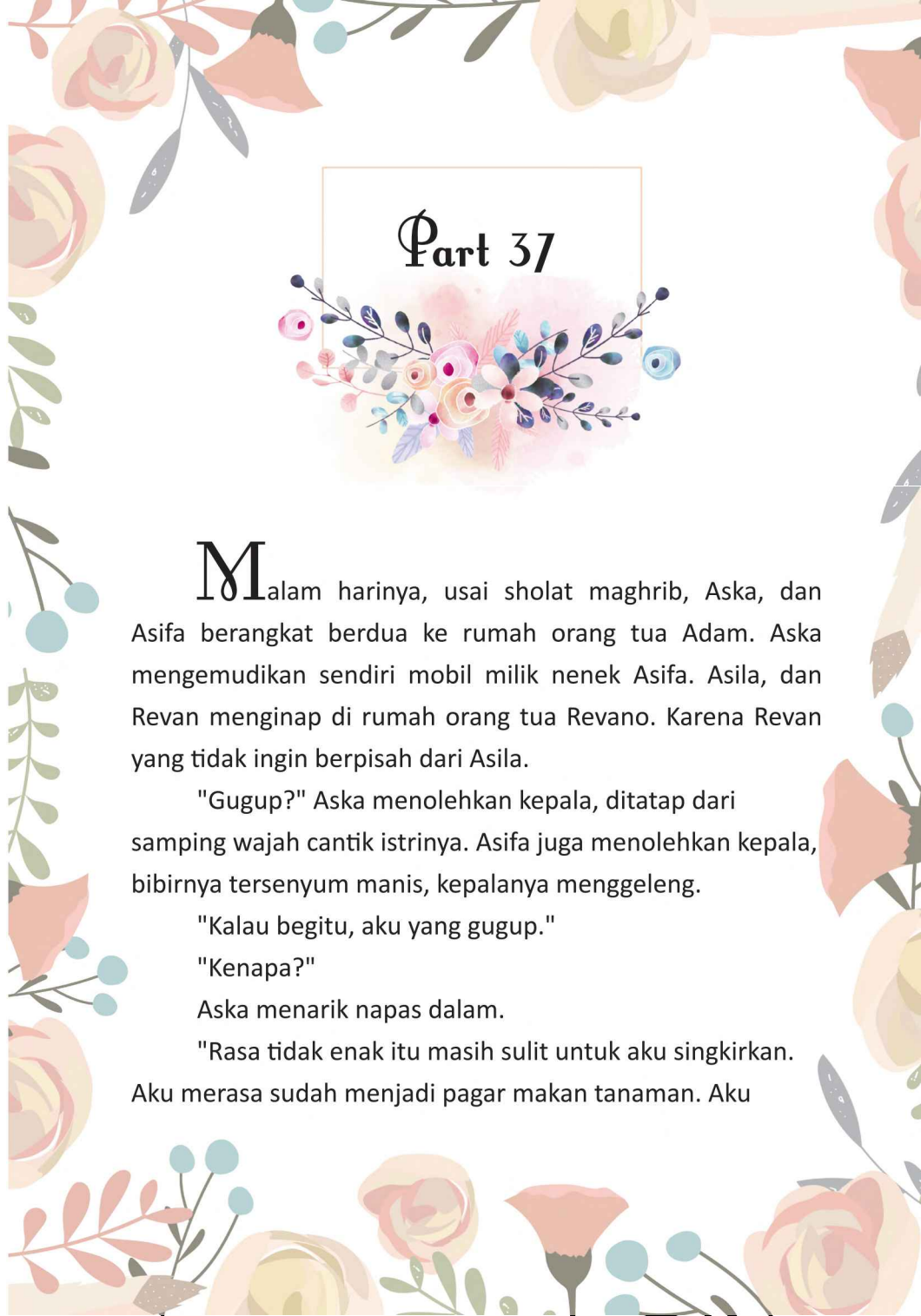
Asifa melenguh pelan. Jemarinya yang melepas kancing kemeja Aska gemetar. Kancing kemeja habis terlepas, kemeja dilepaskan Asifa melewati kedua tangan Aska.

Aska menuntun tangan Asifa ke pinggang celana, meminta Asifa juga melepaskan celananya.

Wajah Asifa menunduk, Aska mengangkat satu kaki Asifa, ia jejakan kaki Asifa di tepi ranjang.

“Bang, nanti aku jatuh....” wajah Asifa mendongak.

“Aku tidak akan membiarkanmu jatuh, dan tersakiti. Aku akan menjagamu, dengan sepenuh jiwa, dan ragaku,” bisik Aska di telinga Asifa, sambil memeluk erat pinggang istrinya.



Part 37



Malam harinya, usai sholat maghrib, Aska, dan Asifa berangkat berdua ke rumah orang tua Adam. Aska mengemudikan sendiri mobil milik nenek Asifa. Asila, dan Revan menginap di rumah orang tua Revano. Karena Revan yang tidak ingin berpisah dari Asila.

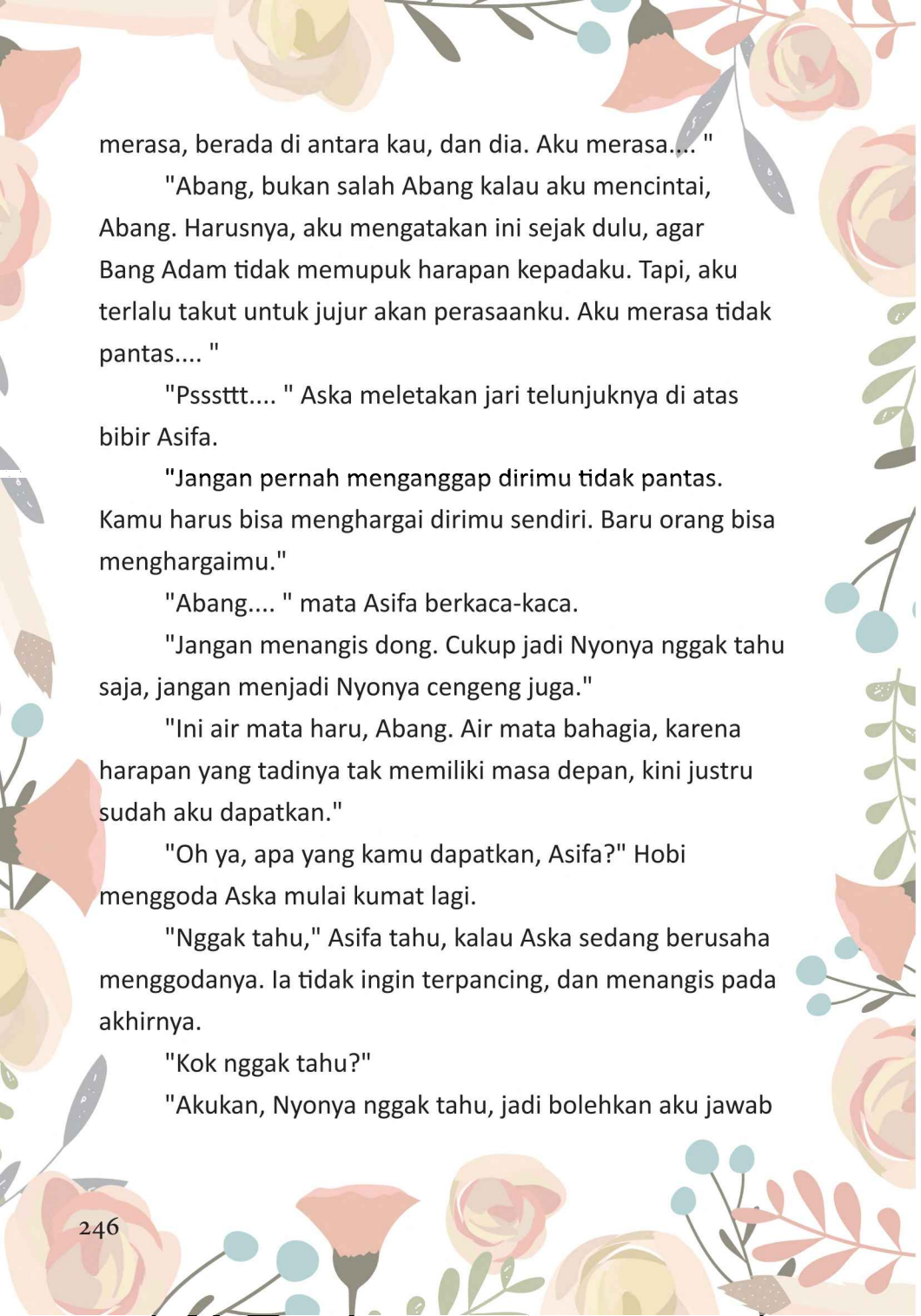
"Gugup?" Aska menolehkan kepala, ditatap dari samping wajah cantik istrinya. Asifa juga menolehkan kepala, bibirnya tersenyum manis, kepalanya menggeleng.

"Kalau begitu, aku yang gugup."

"Kenapa?"

Aska menarik napas dalam.

"Rasa tidak enak itu masih sulit untuk aku singkirkan. Aku merasa sudah menjadi pagar makan tanaman. Aku



merasa, berada di antara kau, dan dia. Aku merasa.... "

"Abang, bukan salah Abang kalau aku mencintai, Abang. Harusnya, aku mengatakan ini sejak dulu, agar Bang Adam tidak memupuk harapan kepadaku. Tapi, aku terlalu takut untuk jujur akan perasaanku. Aku merasa tidak pantas.... "

"Psssttt.... " Aska meletakan jari telunjuknya di atas bibir Asifa.

"Jangan pernah menganggap dirimu tidak pantas. Kamu harus bisa menghargai dirimu sendiri. Baru orang bisa menghargaimu."

"Abang.... " mata Asifa berkaca-kaca.

"Jangan menangis dong. Cukup jadi Nyonya nggak tahu saja, jangan menjadi Nyonya cengeng juga."

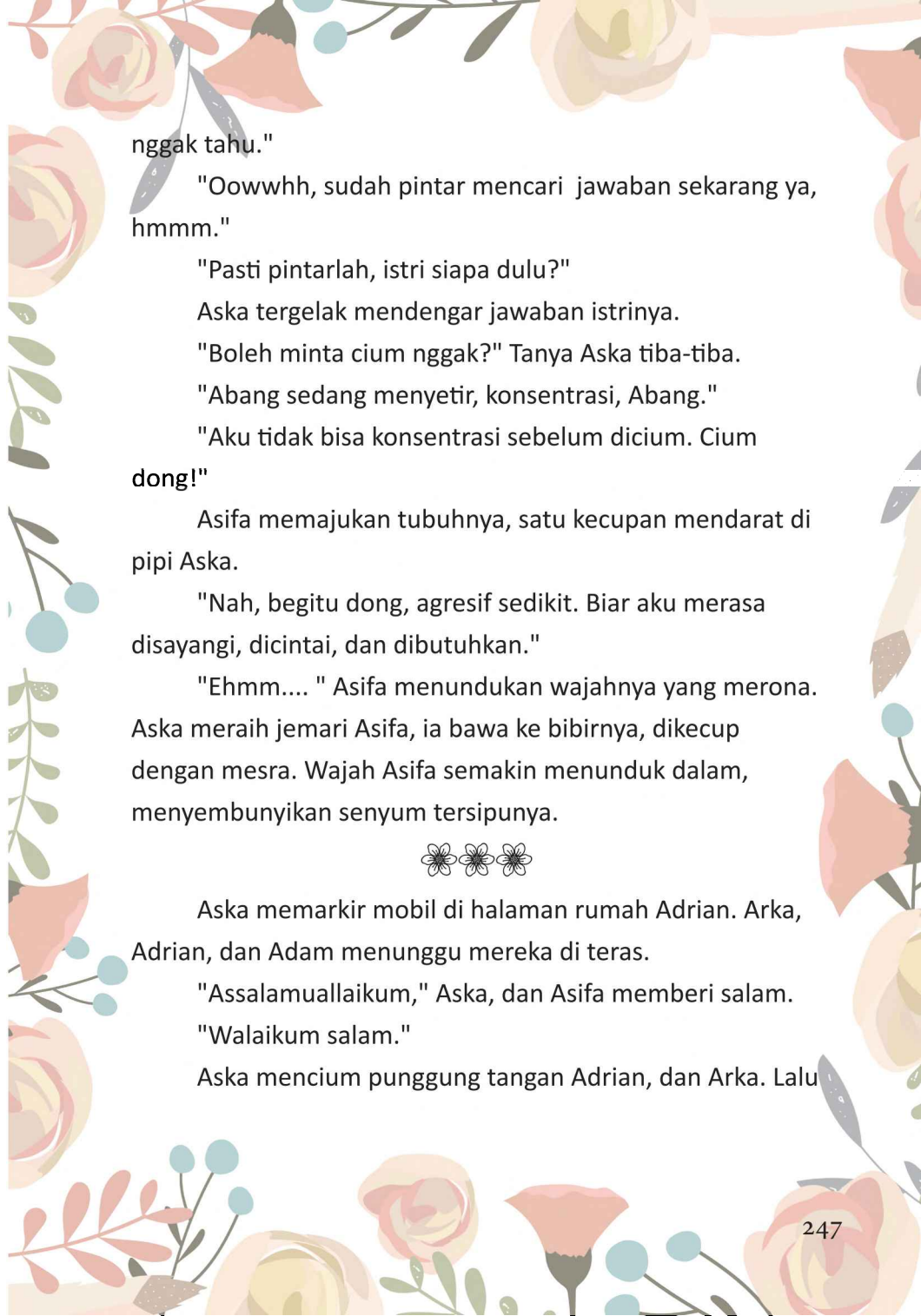
"Ini air mata haru, Abang. Air mata bahagia, karena harapan yang tadinya tak memiliki masa depan, kini justru sudah aku dapatkan."

"Oh ya, apa yang kamu dapatkan, Asifa?" Hobi menggoda Aska mulai kumat lagi.

"Nggak tahu," Asifa tahu, kalau Aska sedang berusaha menggodanya. Ia tidak ingin terpancing, dan menangis pada akhirnya.

"Kok nggak tahu?"

"Akukan, Nyonya nggak tahu, jadi bolehkan aku jawab



nggak tahu."

"Oowwhh, sudah pintar mencari jawaban sekarang ya, hmmm."

"Pasti pintarlah, istri siapa dulu?"

Aska tergelak mendengar jawaban istrinya.

"Boleh minta cium nggak?" Tanya Aska tiba-tiba.

"Abang sedang menyeting, konsentrasi, Abang."

"Aku tidak bisa konsentrasi sebelum dicium. Cium dong!"

Asifa memajukan tubuhnya, satu kecupan mendarat di pipi Aska.

"Nah, begitu dong, agresif sedikit. Biar aku merasa disayangi, dicintai, dan dibutuhkan."

"Ehmm.... " Asifa menundukan wajahnya yang merona. Aska meraih jemari Asifa, ia bawa ke bibirnya, dikecup dengan mesra. Wajah Asifa semakin menunduk dalam, menyembunyikan senyum tersipunya.

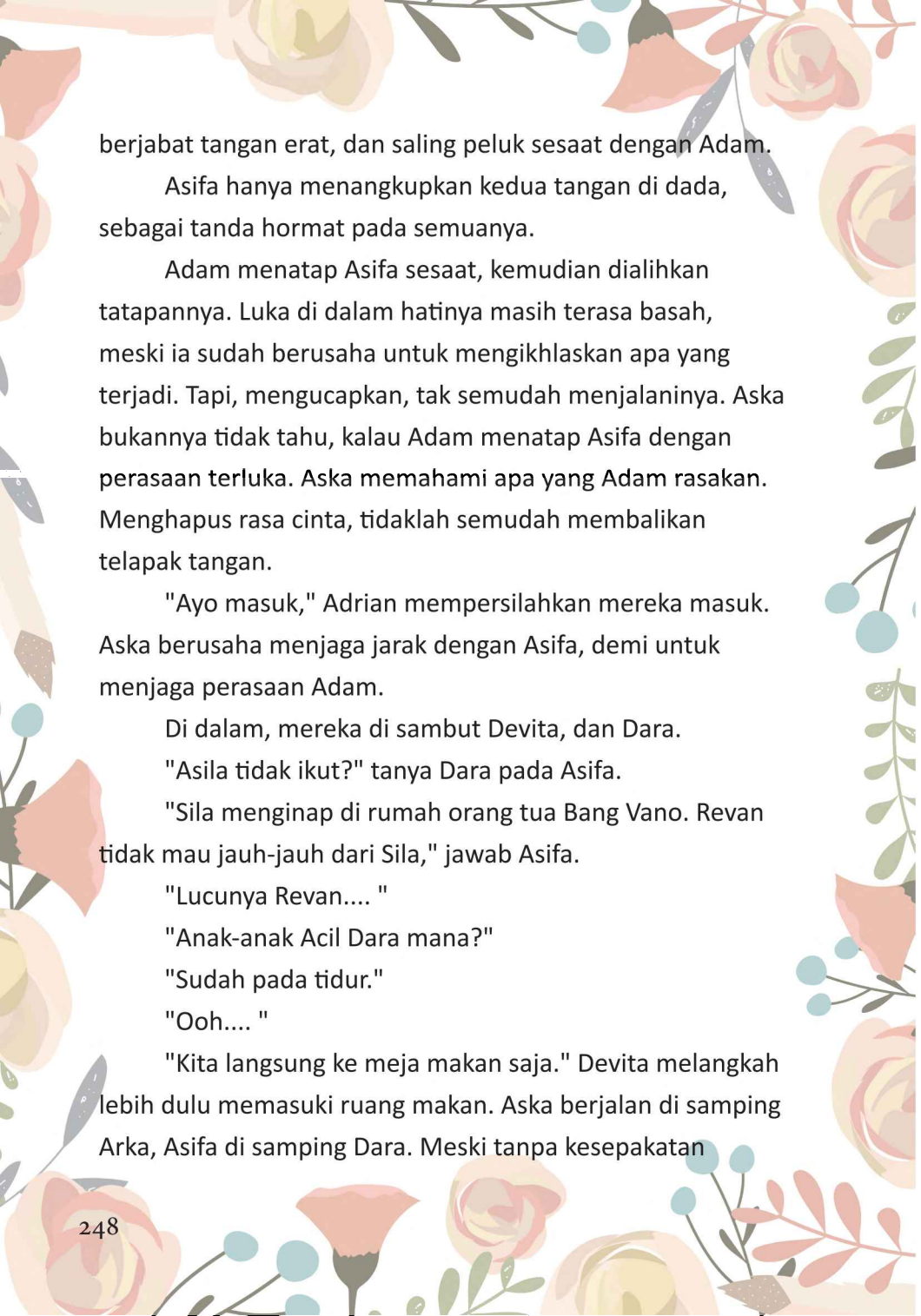


Aska memarkir mobil di halaman rumah Adrian. Arka, Adrian, dan Adam menunggu mereka di teras.

"Assalamuallaikum," Aska, dan Asifa memberi salam.

"Walaikum salam."

Aska mencium punggung tangan Adrian, dan Arka. Lalu



berjabat tangan erat, dan saling peluk sesaat dengan Adam.

Asifa hanya menangkupkan kedua tangan di dada, sebagai tanda hormat pada semuanya.

Adam menatap Asifa sesaat, kemudian dialihkan tatapannya. Luka di dalam hatinya masih terasa basah, meski ia sudah berusaha untuk mengikhlaskan apa yang terjadi. Tapi, mengucapkan, tak semudah menjalaninya. Aska bukannya tidak tahu, kalau Adam menatap Asifa dengan perasaan terluka. Aska memahami apa yang Adam rasakan. Menghapus rasa cinta, tidaklah semudah membalikan telapak tangan.

"Ayo masuk," Adrian mempersilahkan mereka masuk. Aska berusaha menjaga jarak dengan Asifa, demi untuk menjaga perasaan Adam.

Di dalam, mereka di sambut Devita, dan Dara.

"Asila tidak ikut?" tanya Dara pada Asifa.

"Sila menginap di rumah orang tua Bang Vano. Revan tidak mau jauh-jauh dari Sila," jawab Asifa.

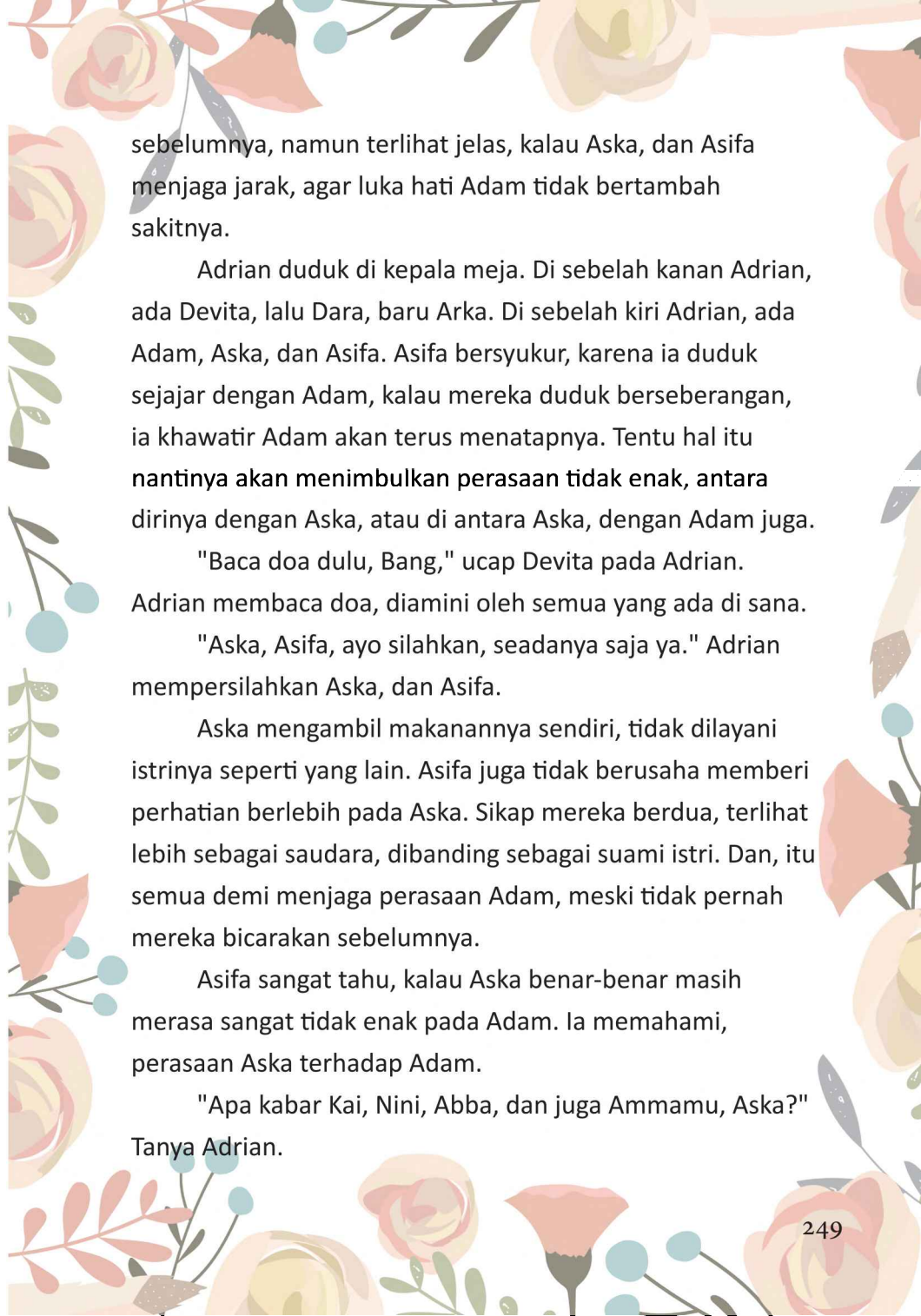
"Lucunya Revan.... "

"Anak-anak Acil Dara mana?"

"Sudah pada tidur."

"Ooh.... "

"Kita langsung ke meja makan saja." Devita melangkah lebih dulu memasuki ruang makan. Aska berjalan di samping Arka, Asifa di samping Dara. Meski tanpa kesepakatan



sebelumnya, namun terlihat jelas, kalau Aska, dan Asifa menjaga jarak, agar luka hati Adam tidak bertambah sakitnya.

Adrian duduk di kepala meja. Di sebelah kanan Adrian, ada Devita, lalu Dara, baru Arka. Di sebelah kiri Adrian, ada Adam, Aska, dan Asifa. Asifa bersyukur, karena ia duduk sejajar dengan Adam, kalau mereka duduk berseberangan, ia khawatir Adam akan terus menatapnya. Tentu hal itu nantinya akan menimbulkan perasaan tidak enak, antara dirinya dengan Aska, atau di antara Aska, dengan Adam juga.

"Baca doa dulu, Bang," ucap Devita pada Adrian.

Adrian membaca doa, diamini oleh semua yang ada di sana.

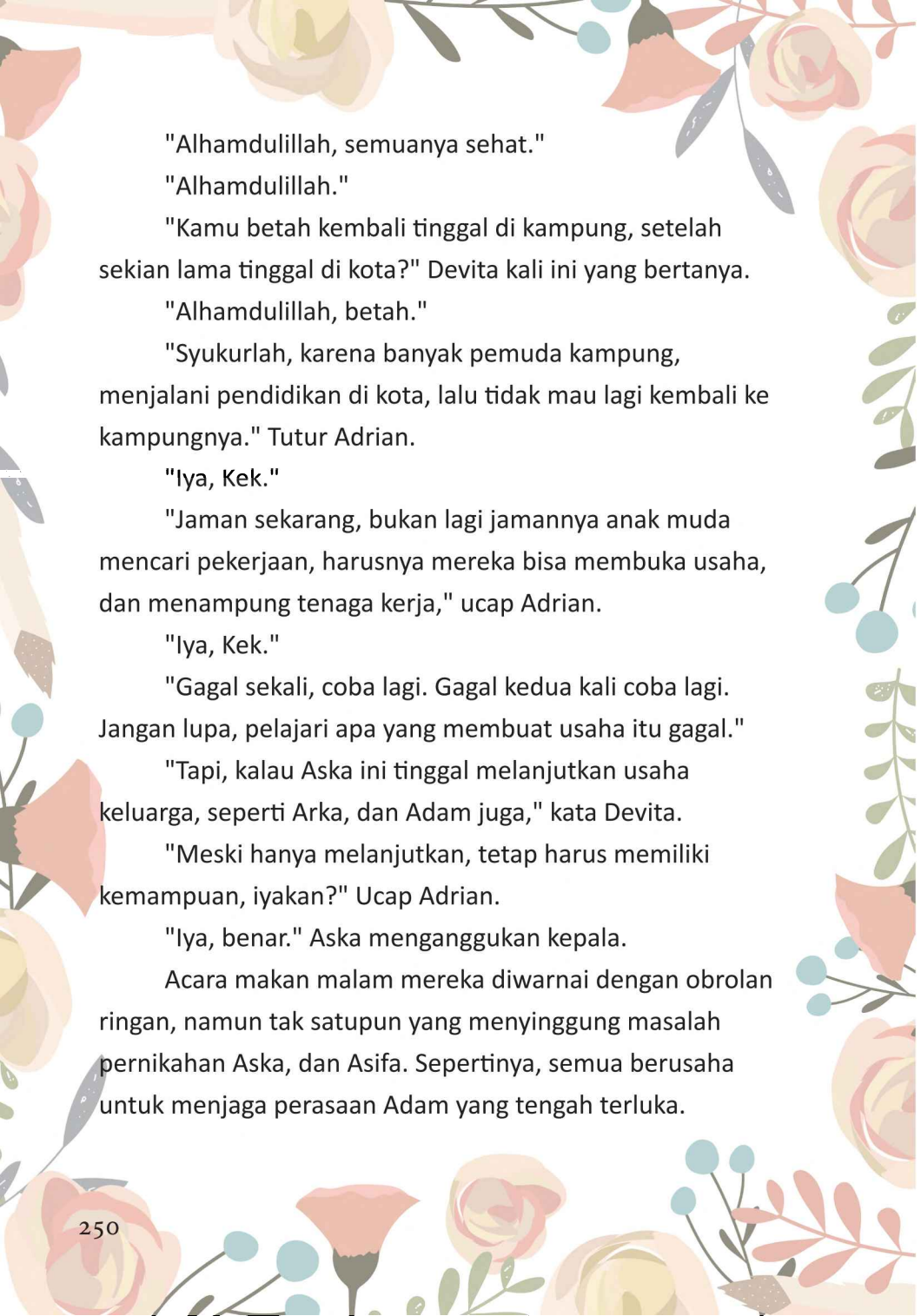
"Aska, Asifa, ayo silahkan, seadanya saja ya." Adrian mempersilahkan Aska, dan Asifa.

Aska mengambil makanannya sendiri, tidak dilayani istrinya seperti yang lain. Asifa juga tidak berusaha memberi perhatian berlebih pada Aska. Sikap mereka berdua, terlihat lebih sebagai saudara, dibanding sebagai suami istri. Dan, itu semua demi menjaga perasaan Adam, meski tidak pernah mereka bicarakan sebelumnya.

Asifa sangat tahu, kalau Aska benar-benar masih merasa sangat tidak enak pada Adam. Ia memahami, perasaan Aska terhadap Adam.

"Apa kabar Kai, Nini, Abba, dan juga Ammamu, Aska?"

Tanya Adrian.



"Alhamdulillah, semuanya sehat."

"Alhamdulillah."

"Kamu betah kembali tinggal di kampung, setelah sekian lama tinggal di kota?" Devita kali ini yang bertanya.

"Alhamdulillah, betah."

"Syukurlah, karena banyak pemuda kampung, menjalani pendidikan di kota, lalu tidak mau lagi kembali ke kampungnya." Tutar Adrian.

"Iya, Kek."

"Jaman sekarang, bukan lagi jamannya anak muda mencari pekerjaan, harusnya mereka bisa membuka usaha, dan menampung tenaga kerja," ucap Adrian.

"Iya, Kek."

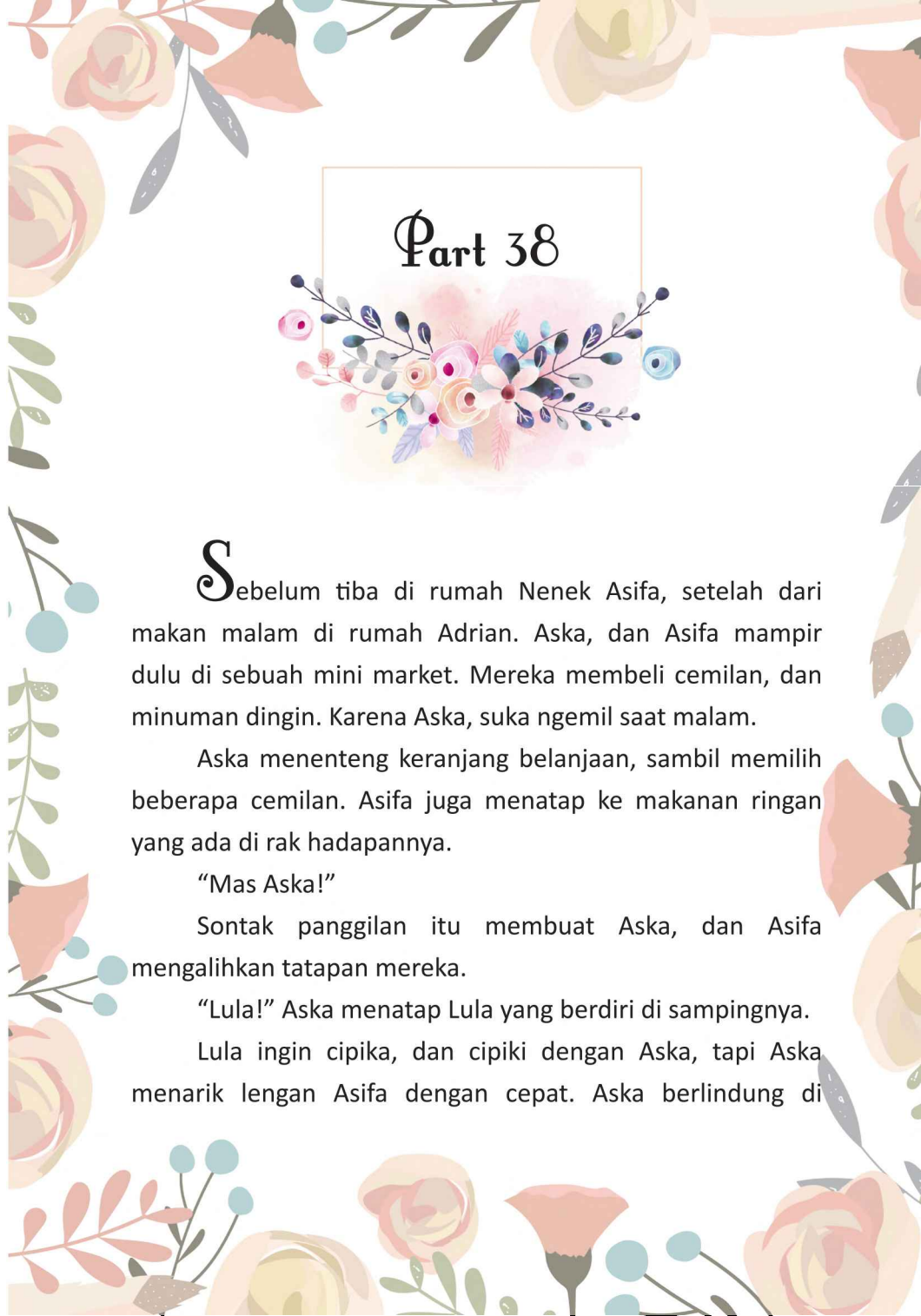
"Gagal sekali, coba lagi. Gagal kedua kali coba lagi. Jangan lupa, pelajari apa yang membuat usaha itu gagal."

"Tapi, kalau Aska ini tinggal melanjutkan usaha keluarga, seperti Arka, dan Adam juga," kata Devita.

"Meski hanya melanjutkan, tetap harus memiliki kemampuan, iya kan?" Ucap Adrian.

"Iya, benar." Aska menganggukan kepala.

Acara makan malam mereka diwarnai dengan obrolan ringan, namun tak satupun yang menyinggung masalah pernikahan Aska, dan Asifa. Sepertinya, semua berusaha untuk menjaga perasaan Adam yang tengah terluka.



Part 38



Sebelum tiba di rumah Nenek Asifa, setelah dari makan malam di rumah Adrian. Aska, dan Asifa mampir dulu di sebuah mini market. Mereka membeli cemilan, dan minuman dingin. Karena Aska, suka ngemil saat malam.

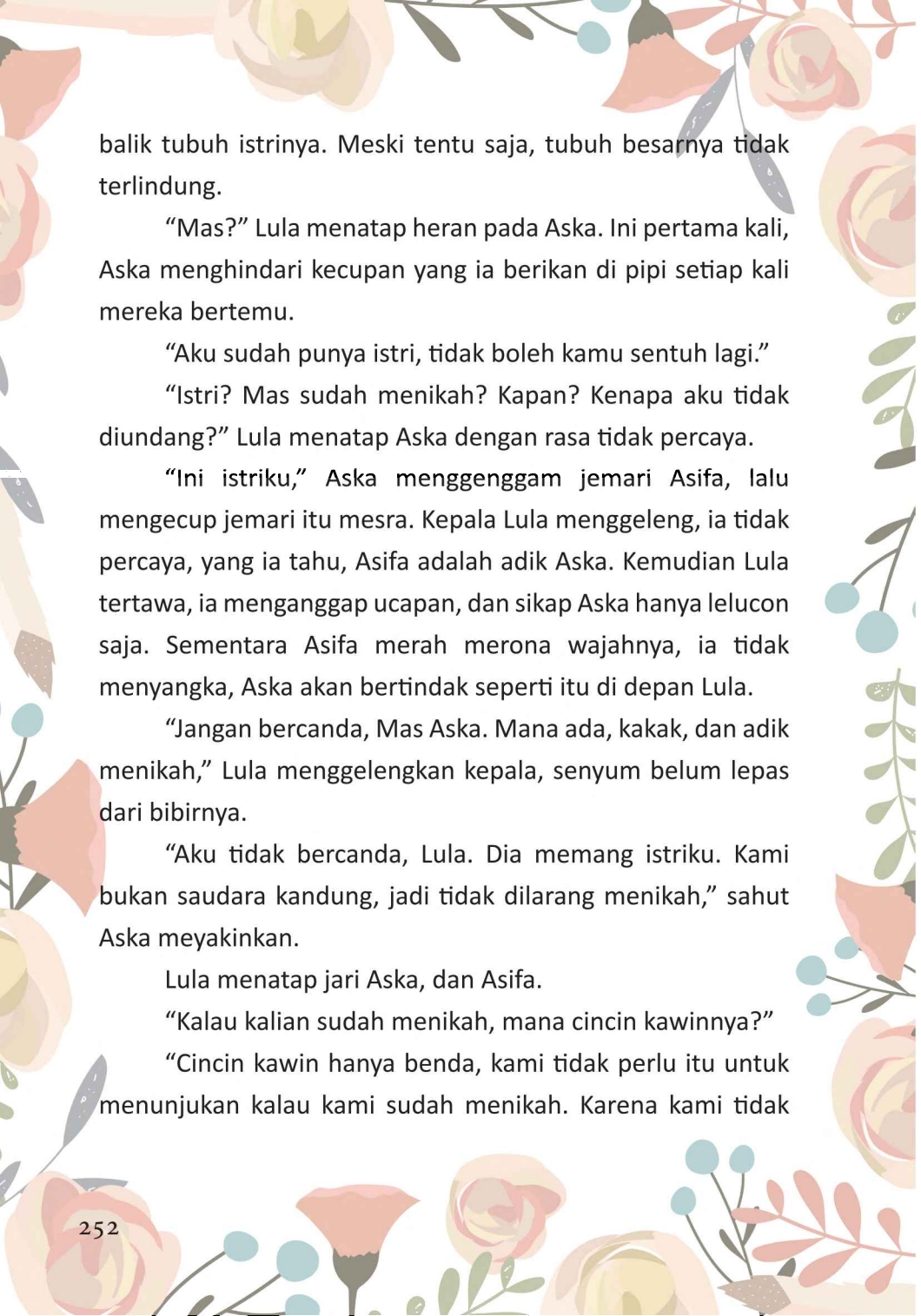
Aska menenteng keranjang belanjaan, sambil memilih beberapa cemilan. Asifa juga menatap ke makanan ringan yang ada di rak hadapannya.

“Mas Aska!”

Sontak panggilan itu membuat Aska, dan Asifa mengalihkan tatapan mereka.

“Lula!” Aska menatap Lula yang berdiri di sampingnya.

Lula ingin cipika, dan cipiki dengan Aska, tapi Aska menarik lengan Asifa dengan cepat. Aska berlindung di



balik tubuh istrinya. Meski tentu saja, tubuh besarnya tidak terlindung.

“Mas?” Lula menatap heran pada Aska. Ini pertama kali, Aska menghindari kecupan yang ia berikan di pipi setiap kali mereka bertemu.

“Aku sudah punya istri, tidak boleh kamu sentuh lagi.”

“Istri? Mas sudah menikah? Kapan? Kenapa aku tidak diundang?” Lula menatap Aska dengan rasa tidak percaya.

“Ini istriku,” Aska menggenggam jemari Asifa, lalu mengecup jemari itu mesra. Kepala Lula menggeleng, ia tidak percaya, yang ia tahu, Asifa adalah adik Aska. Kemudian Lula tertawa, ia menganggap ucapan, dan sikap Aska hanya lelucon saja. Sementara Asifa merah merona wajahnya, ia tidak menyangka, Aska akan bertindak seperti itu di depan Lula.

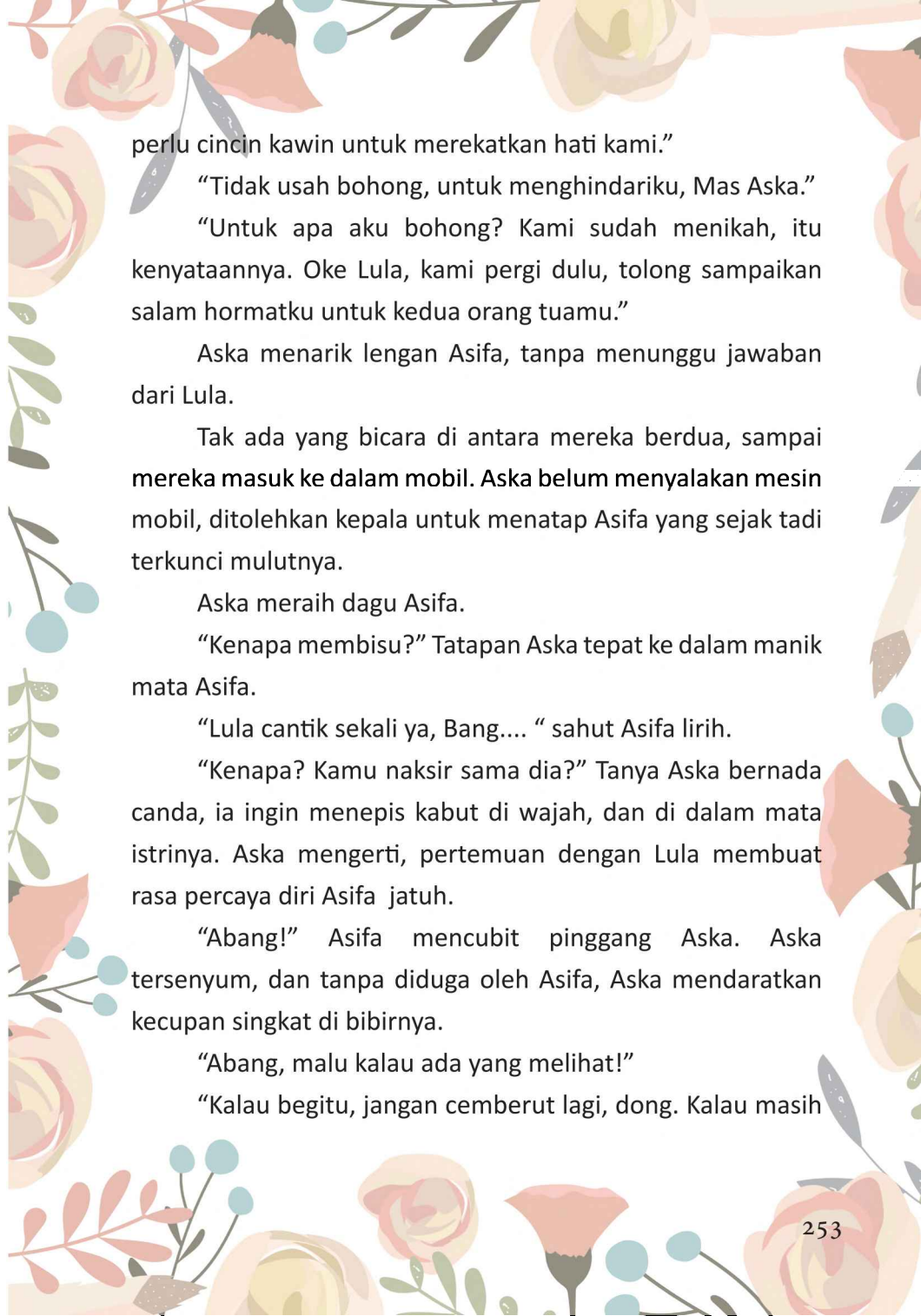
“Jangan bercanda, Mas Aska. Mana ada, kakak, dan adik menikah,” Lula menggelengkan kepala, senyum belum lepas dari bibirnya.

“Aku tidak bercanda, Lula. Dia memang istriku. Kami bukan saudara kandung, jadi tidak dilarang menikah,” sahut Aska meyakinkan.

Lula menatap jari Aska, dan Asifa.

“Kalau kalian sudah menikah, mana cincin kawinnya?”

“Cincin kawin hanya benda, kami tidak perlu itu untuk menunjukkan kalau kami sudah menikah. Karena kami tidak



perlu cincin kawin untuk merekatkan hati kami.”

“Tidak usah bohong, untuk menghindariku, Mas Aska.”

“Untuk apa aku bohong? Kami sudah menikah, itu kenyataannya. Oke Lula, kami pergi dulu, tolong sampaikan salam hormatku untuk kedua orang tuamu.”

Aska menarik lengan Asifa, tanpa menunggu jawaban dari Lula.

Tak ada yang bicara di antara mereka berdua, sampai mereka masuk ke dalam mobil. Aska belum menyalakan mesin mobil, ditolehkan kepala untuk menatap Asifa yang sejak tadi terkunci mulutnya.

Aska meraih dagu Asifa.

“Kenapa membisu?” Tatapan Aska tepat ke dalam manik mata Asifa.

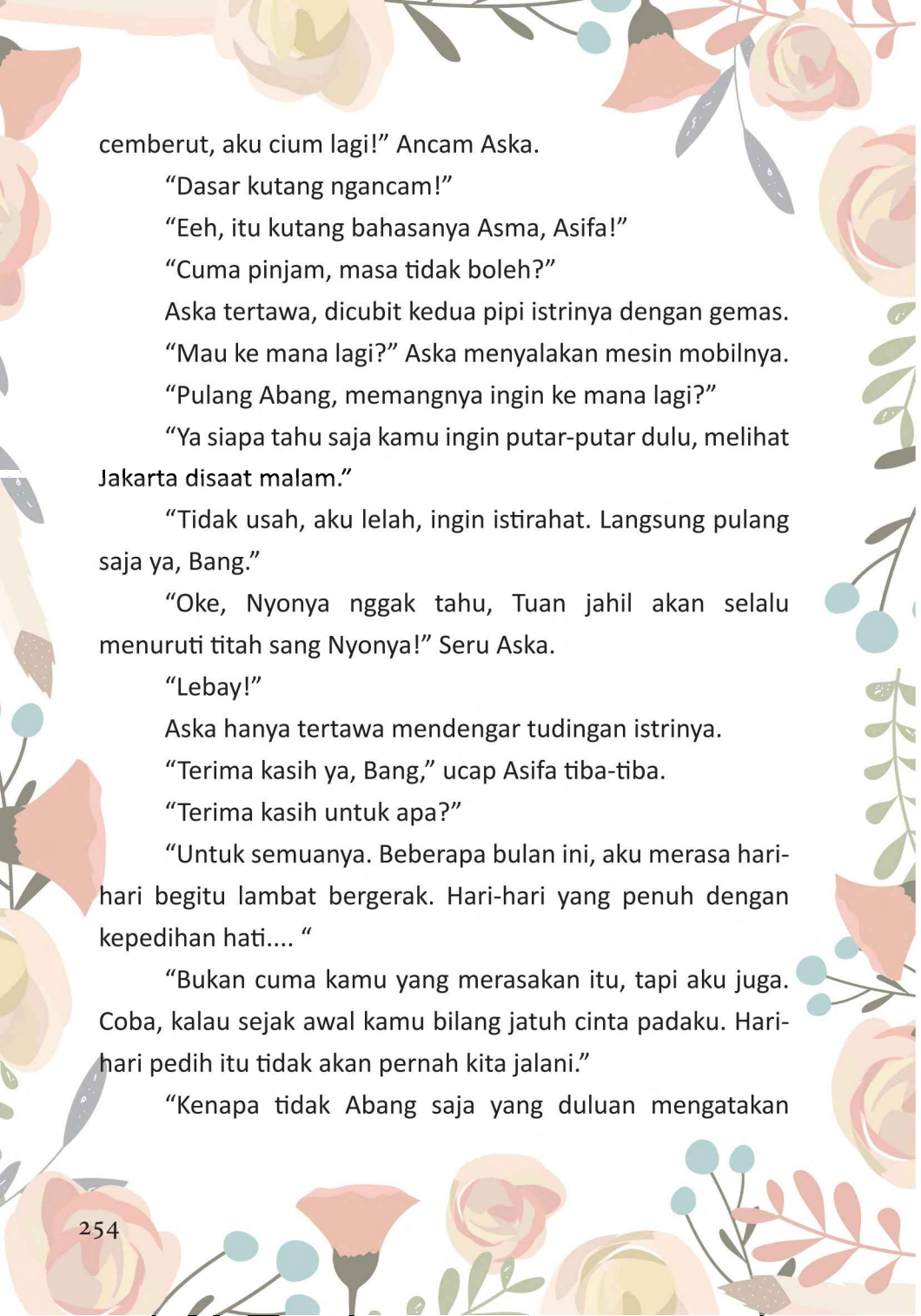
“Lula cantik sekali ya, Bang.... ” sahut Asifa lirih.

“Kenapa? Kamu naksir sama dia?” Tanya Aska bernada canda, ia ingin menepis kabut di wajah, dan di dalam mata istrinya. Aska mengerti, pertemuan dengan Lula membuat rasa percaya diri Asifa jatuh.

“Abang!” Asifa mencubit pinggang Aska. Aska tersenyum, dan tanpa diduga oleh Asifa, Aska mendaratkan kecupan singkat di bibirnya.

“Abang, malu kalau ada yang melihat!”

“Kalau begitu, jangan cemberut lagi, dong. Kalau masih



cemberut, aku cium lagi!” Ancam Aska.

“Dasar kutang ngancam!”

“Eeh, itu kutang bahasanya Asma, Asifa!”

“Cuma pinjam, masa tidak boleh?”

Aska tertawa, dicubit kedua pipi istrinya dengan gemas.

“Mau ke mana lagi?” Aska menyalakan mesin mobilnya.

“Pulang Abang, memangnya ingin ke mana lagi?”

“Ya siapa tahu saja kamu ingin putar-putar dulu, melihat Jakarta disaat malam.”

“Tidak usah, aku lelah, ingin istirahat. Langsung pulang saja ya, Bang.”

“Oke, Nyonya nggak tahu, Tuan jahil akan selalu menuruti titah sang Nyonya!” Seru Aska.

“Lebay!”

Aska hanya tertawa mendengar tudingan istrinya.

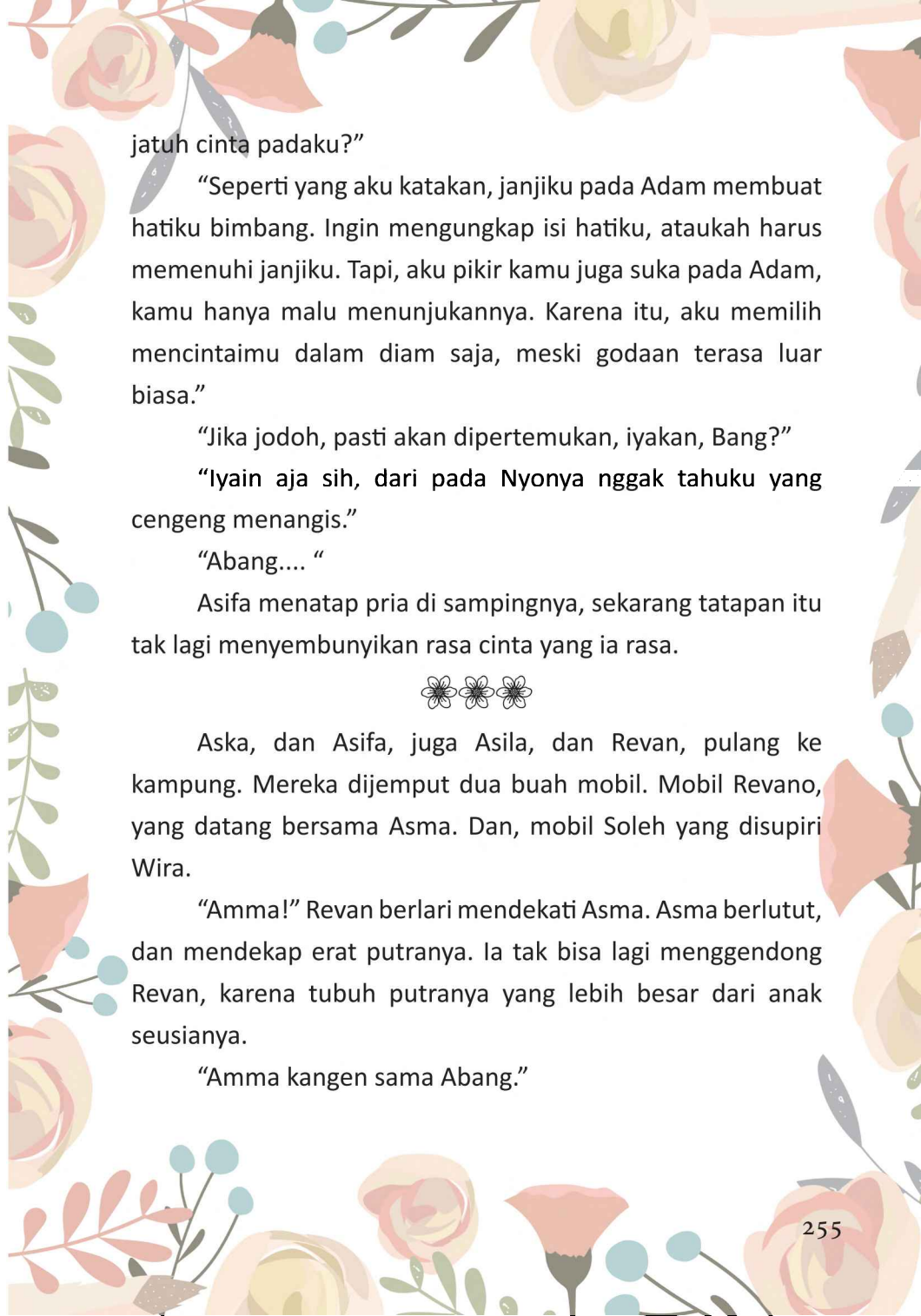
“Terima kasih ya, Bang,” ucap Asifa tiba-tiba.

“Terima kasih untuk apa?”

“Untuk semuanya. Beberapa bulan ini, aku merasa hari-hari begitu lambat bergerak. Hari-hari yang penuh dengan kepedihan hati.... “

“Bukan cuma kamu yang merasakan itu, tapi aku juga. Coba, kalau sejak awal kamu bilang jatuh cinta padaku. Hari-hari pedih itu tidak akan pernah kita jalani.”

“Kenapa tidak Abang saja yang duluan mengatakan



jatuh cinta padaku?”

“Seperti yang aku katakan, janjiku pada Adam membuat hatiku bimbang. Ingin mengungkapkan isi hatiku, ataukah harus memenuhi janjiku. Tapi, aku pikir kamu juga suka pada Adam, kamu hanya malu menunjukkannya. Karena itu, aku memilih mencintaimu dalam diam saja, meski godaan terasa luar biasa.”

“Jika jodoh, pasti akan dipertemukan, iya kan, Bang?”

“Iyain aja sih, dari pada Nyonya nggak tahuku yang cengeng menangis.”

“Abang.... “

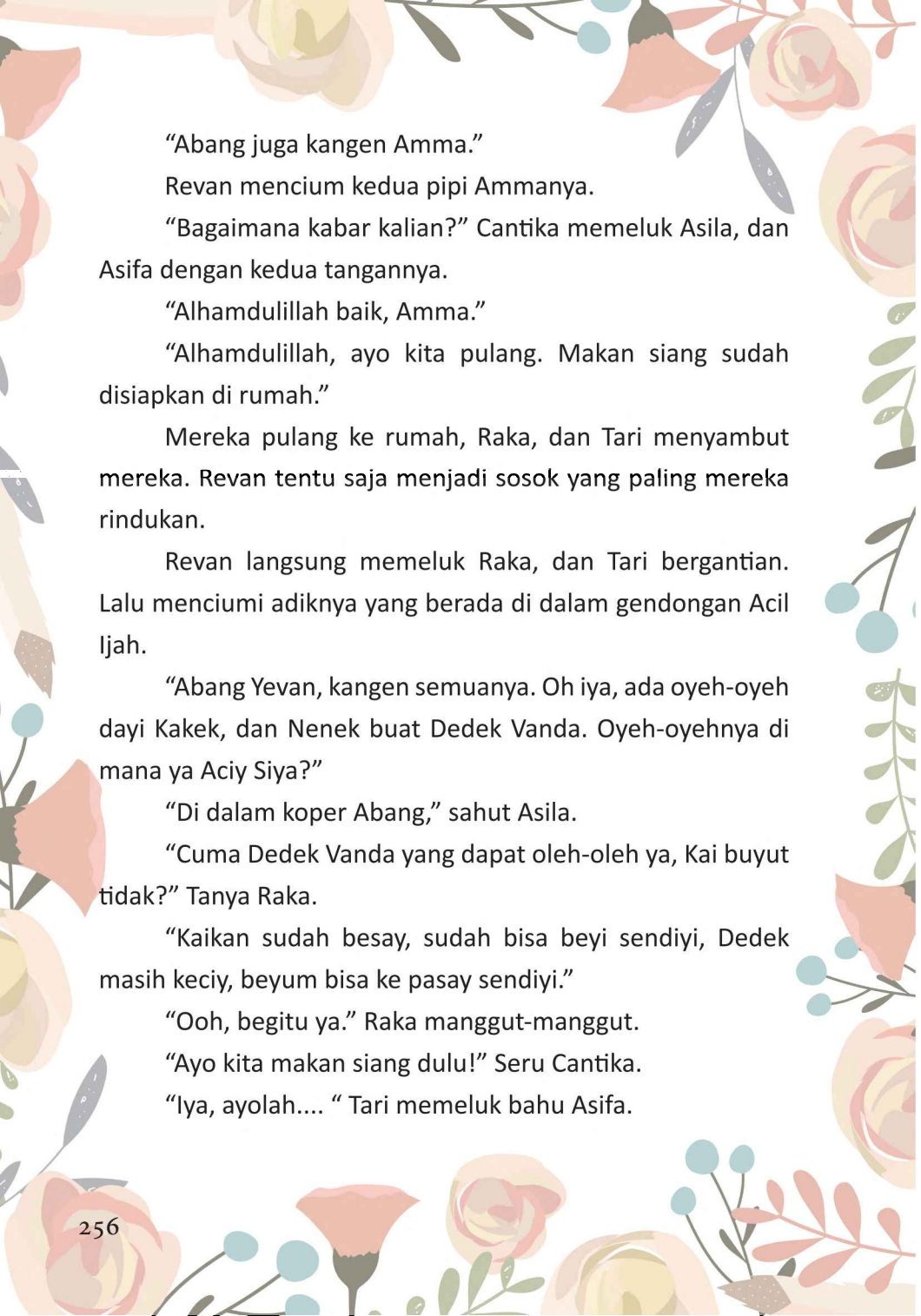
Asifa menatap pria di sampingnya, sekarang tatapan itu tak lagi menyembunyikan rasa cinta yang ia rasa.



Aska, dan Asifa, juga Asila, dan Revan, pulang ke kampung. Mereka dijemput dua buah mobil. Mobil Revano, yang datang bersama Asma. Dan, mobil Soleh yang disupiri Wira.

“Amma!” Revan berlari mendekati Asma. Asma berlutut, dan mendekap erat putranya. Ia tak bisa lagi menggendong Revan, karena tubuh putranya yang lebih besar dari anak seusianya.

“Amma kangen sama Abang.”



“Abang juga kangen Amma.”

Revan mencium kedua pipi Ammanya.

“Bagaimana kabar kalian?” Cantika memeluk Asila, dan Asifa dengan kedua tangannya.

“Alhamdulillah baik, Amma.”

“Alhamdulillah, ayo kita pulang. Makan siang sudah disiapkan di rumah.”

Mereka pulang ke rumah, Raka, dan Tari menyambut mereka. Revan tentu saja menjadi sosok yang paling mereka rindukan.

Revan langsung memeluk Raka, dan Tari bergantian. Lalu menciumi adiknya yang berada di dalam gendongan Acil Ijah.

“Abang Yevan, kangen semuanya. Oh iya, ada oyeh-oyeh dayi Kakek, dan Nenek buat Dedek Vanda. Oyeh-oyehnya di mana ya Aciy Siya?”

“Di dalam koper Abang,” sahut Asila.

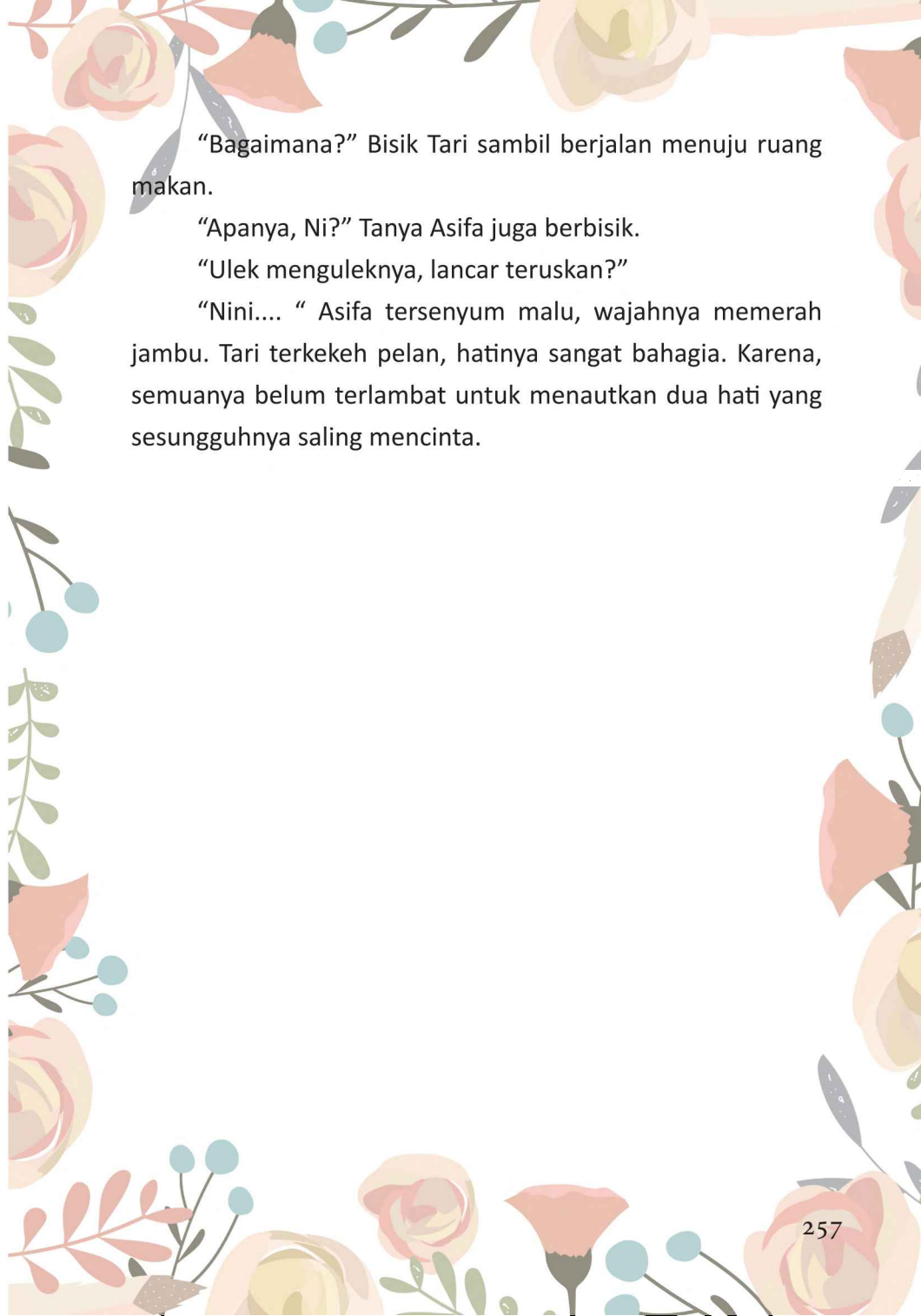
“Cuma Dedek Vanda yang dapat oleh-oleh ya, Kai buyut tidak?” Tanya Raka.

“Kaikan sudah besay, sudah bisa beyi sendiyi, Dedek masih keciy, beyum bisa ke pasay sendiyi.”

“Ooh, begitu ya.” Raka manggut-manggut.

“Ayo kita makan siang dulu!” Seru Cantika.

“Iya, ayolah....” Tari memeluk bahu Asifa.

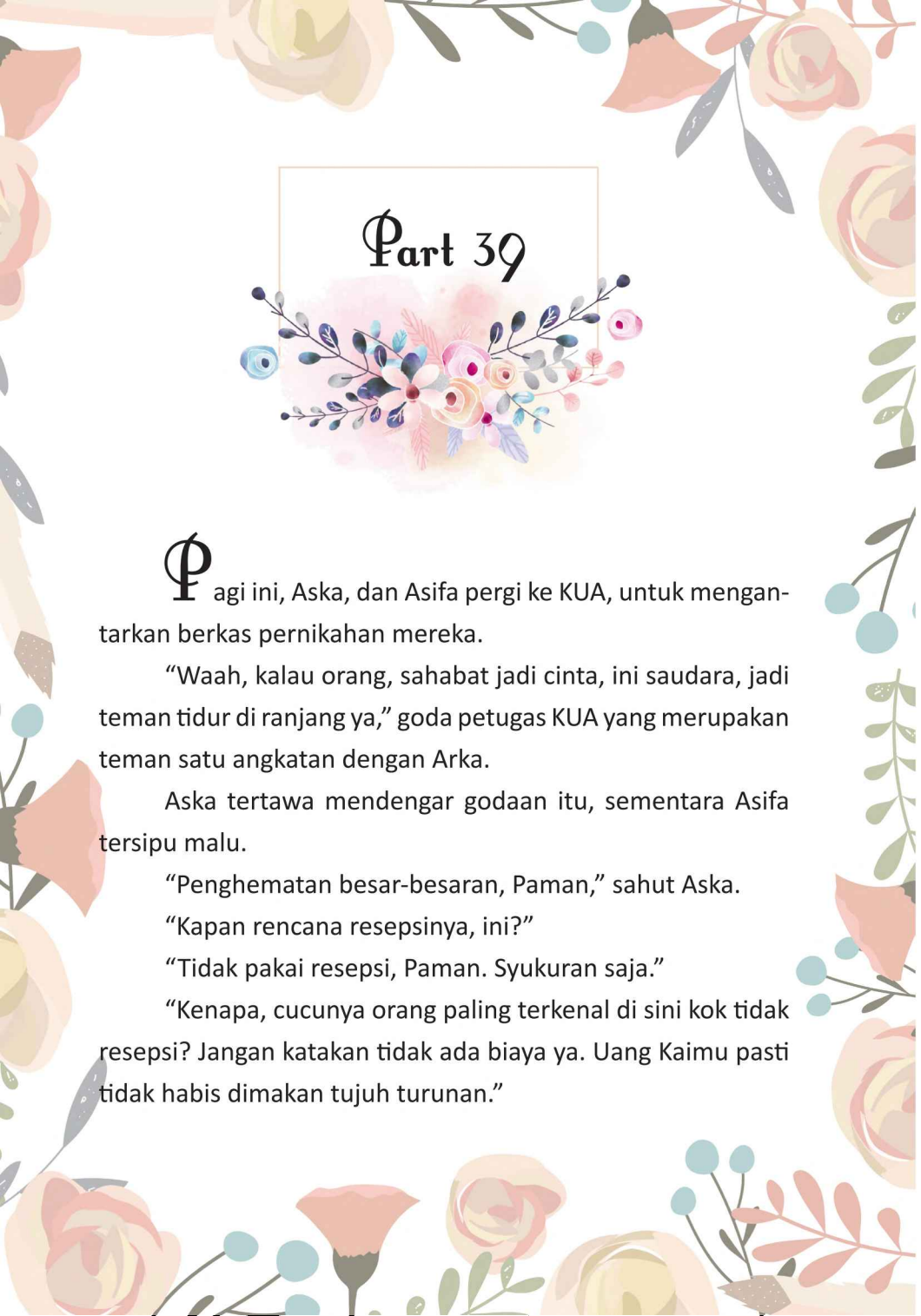


“Bagaimana?” Bisik Tari sambil berjalan menuju ruang makan.

“Apanya, Ni?” Tanya Asifa juga berbisik.

“Ulek menguleknya, lancar teruskan?”

“Nini.... “ Asifa tersenyum malu, wajahnya memerah jambu. Tari terkekeh pelan, hatinya sangat bahagia. Karena, semuanya belum terlambat untuk menautkan dua hati yang sesungguhnya saling mencintai.



Part 39



Pagi ini, Aska, dan Asifa pergi ke KUA, untuk mengantarkan berkas pernikahan mereka.

“Waah, kalau orang, sahabat jadi cinta, ini saudara, jadi teman tidur di ranjang ya,” goda petugas KUA yang merupakan teman satu angkatan dengan Arka.

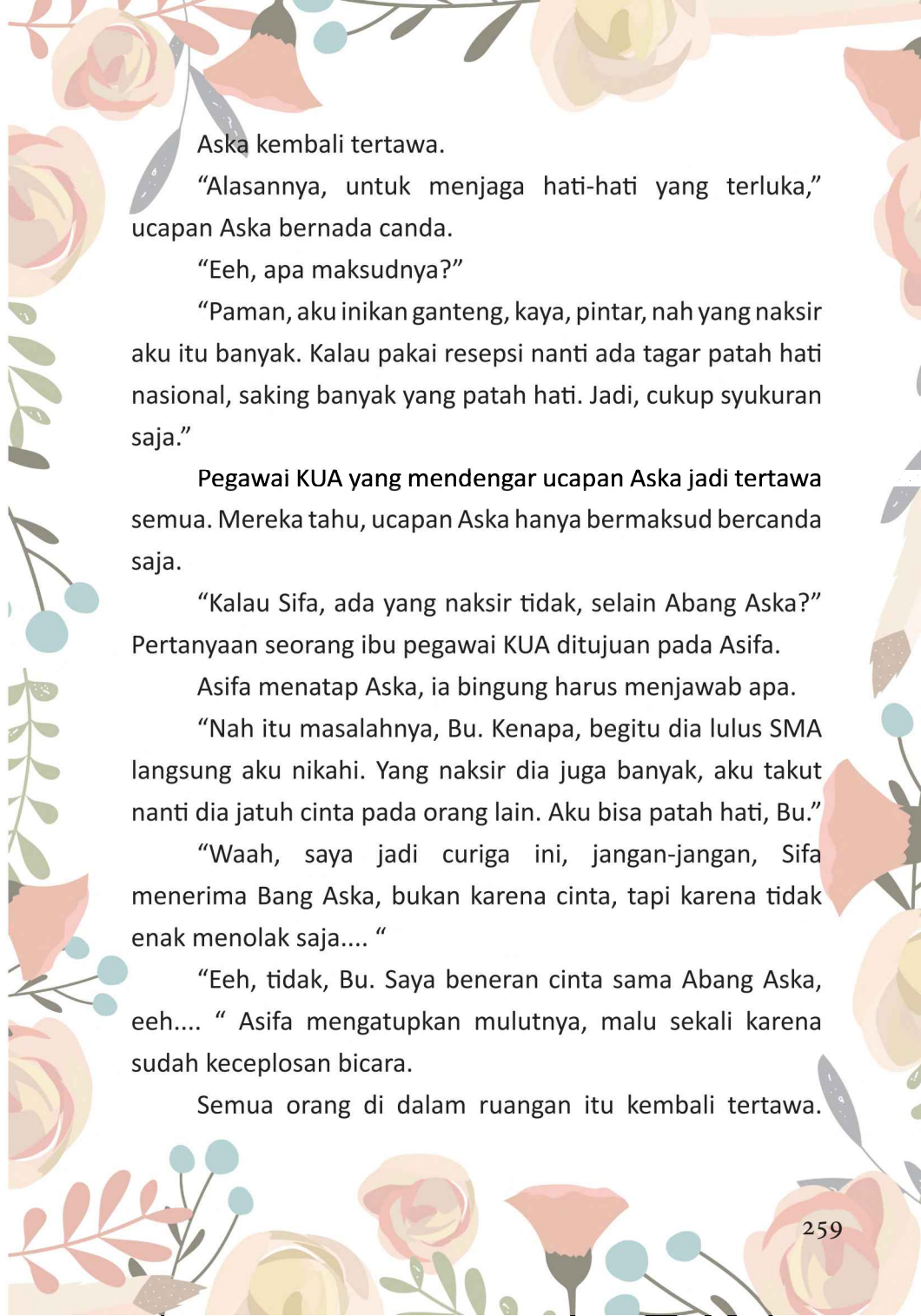
Aska tertawa mendengar godaan itu, sementara Asifa tersipu malu.

“Penghematan besar-besaran, Paman,” sahut Aska.

“Kapan rencana resepsinya, ini?”

“Tidak pakai resepsi, Paman. Syukuran saja.”

“Kenapa, cucunya orang paling terkenal di sini kok tidak resepsi? Jangan katakan tidak ada biaya ya. Uang Kaimu pasti tidak habis dimakan tujuh turunan.”



Aska kembali tertawa.

“Alasannya, untuk menjaga hati-hati yang terluka,”
ucapan Aska bernada canda.

“Eeh, apa maksudnya?”

“Paman, aku inikan ganteng, kaya, pintar, nah yang naksir aku itu banyak. Kalau pakai resepsi nanti ada tagar patah hati nasional, saking banyak yang patah hati. Jadi, cukup syukuran saja.”

Pegawai KUA yang mendengar ucapan Aska jadi tertawa semua. Mereka tahu, ucapan Aska hanya bermaksud bercanda saja.

“Kalau Sifa, ada yang naksir tidak, selain Abang Aska?”
Pertanyaan seorang ibu pegawai KUA ditujukan pada Asifa.

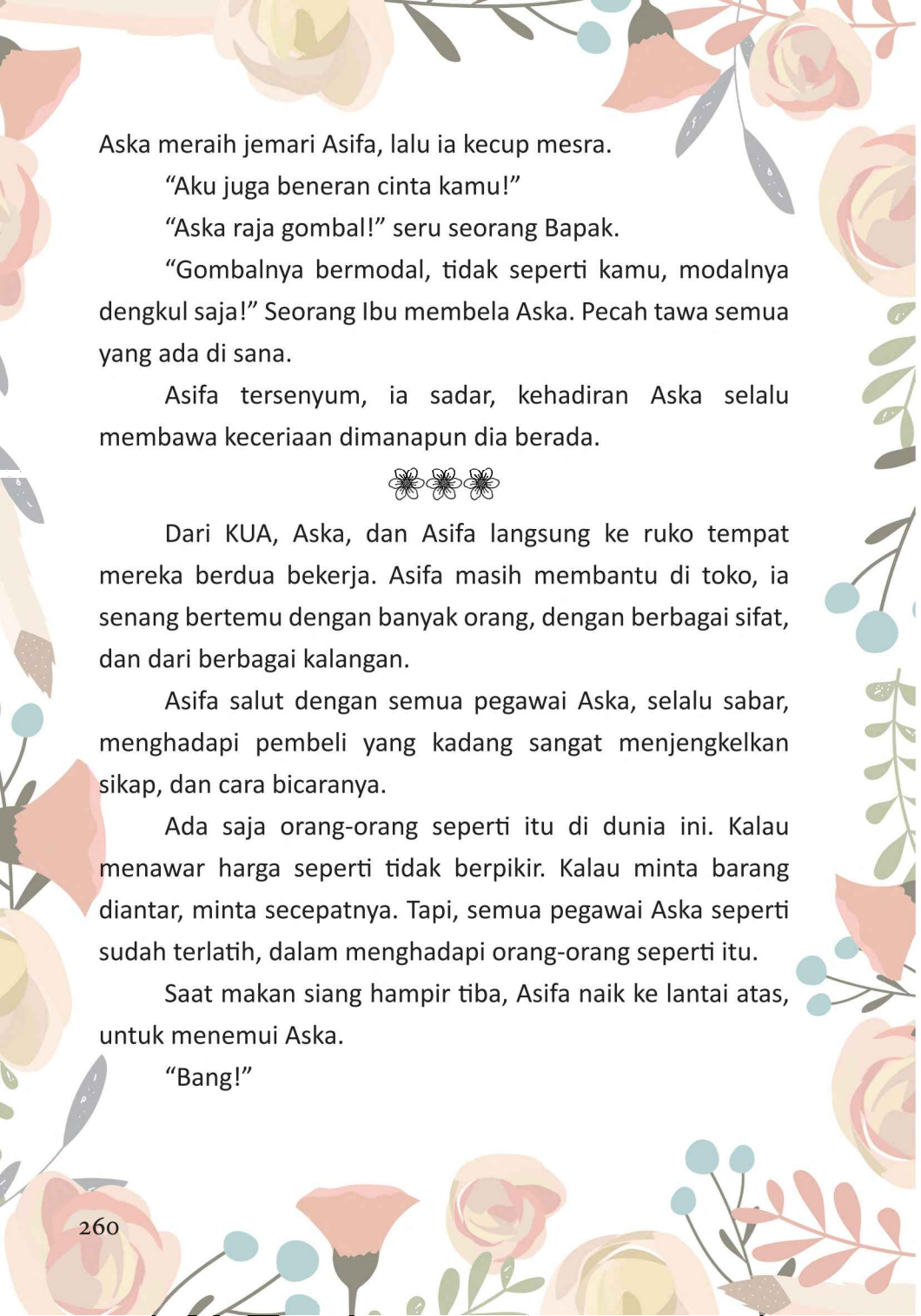
Asifa menatap Aska, ia bingung harus menjawab apa.

“Nah itu masalahnya, Bu. Kenapa, begitu dia lulus SMA langsung aku nikahi. Yang naksir dia juga banyak, aku takut nanti dia jatuh cinta pada orang lain. Aku bisa patah hati, Bu.”

“Waah, saya jadi curiga ini, jangan-jangan, Sifa menerima Bang Aska, bukan karena cinta, tapi karena tidak enak menolak saja.... “

“Eeh, tidak, Bu. Saya beneran cinta sama Abang Aska, eeh.... “ Asifa mengatupkan mulutnya, malu sekali karena sudah keceplosan bicara.

Semua orang di dalam ruangan itu kembali tertawa.



Aska meraih jemari Asifa, lalu ia kecup mesra.

“Aku juga beneran cinta kamu!”

“Aska raja gombal!” seru seorang Bapak.

“Gombalnya bermodal, tidak seperti kamu, modalnya dengkul saja!” Seorang Ibu membela Aska. Pecah tawa semua yang ada di sana.

Asifa tersenyum, ia sadar, kehadiran Aska selalu membawa keceriaan dimanapun dia berada.



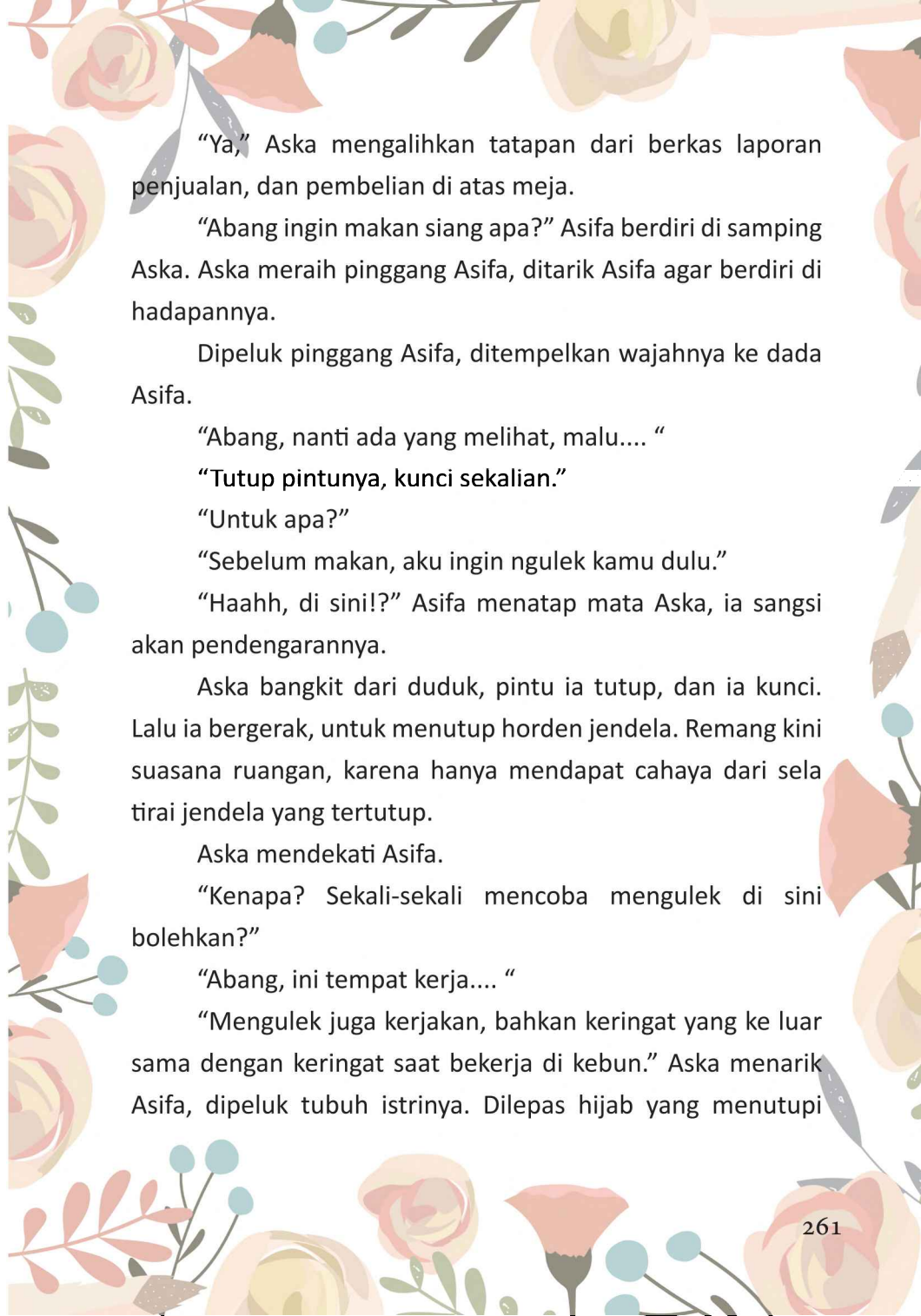
Dari KUA, Aska, dan Asifa langsung ke ruko tempat mereka berdua bekerja. Asifa masih membantu di toko, ia senang bertemu dengan banyak orang, dengan berbagai sifat, dan dari berbagai kalangan.

Asifa salut dengan semua pegawai Aska, selalu sabar, menghadapi pembeli yang kadang sangat menjengkelkan sikap, dan cara bicaranya.

Ada saja orang-orang seperti itu di dunia ini. Kalau menawar harga seperti tidak berpikir. Kalau minta barang diantar, minta secepatnya. Tapi, semua pegawai Aska seperti sudah terlatih, dalam menghadapi orang-orang seperti itu.

Saat makan siang hampir tiba, Asifa naik ke lantai atas, untuk menemui Aska.

“Bang!”



“Ya,” Aska mengalihkan tatapan dari berkas laporan penjualan, dan pembelian di atas meja.

“Abang ingin makan siang apa?” Asifa berdiri di samping Aska. Aska meraih pinggang Asifa, ditarik Asifa agar berdiri di hadapannya.

Dipeluk pinggang Asifa, ditempelkan wajahnya ke dada Asifa.

“Abang, nanti ada yang melihat, malu.... ”

“Tutup pintunya, kunci sekalian.”

“Untuk apa?”

“Sebelum makan, aku ingin ngulek kamu dulu.”

“Haahh, di sini!?” Asifa menatap mata Aska, ia sangsi akan pendengarannya.

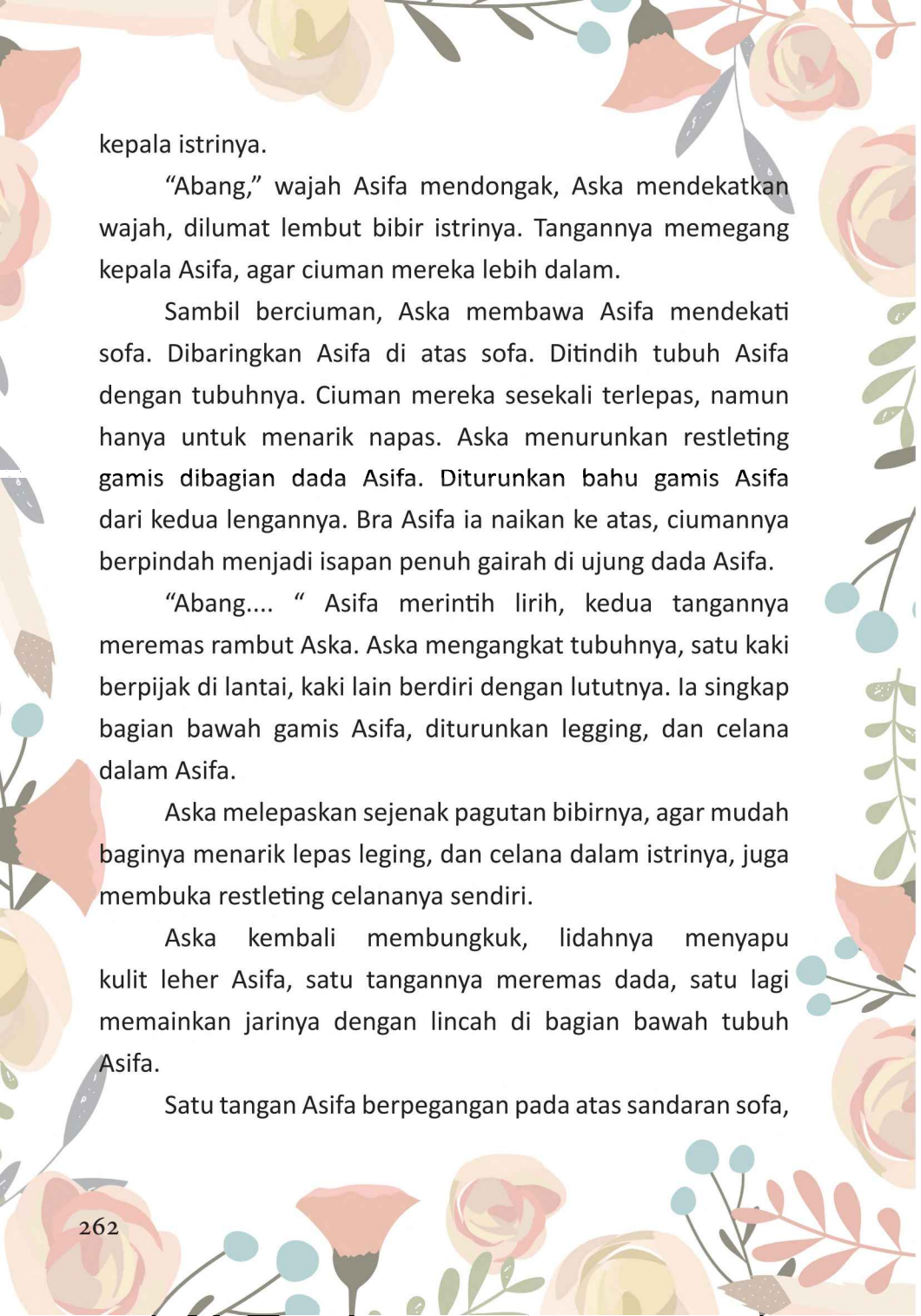
Aska bangkit dari duduk, pintu ia tutup, dan ia kunci. Lalu ia bergerak, untuk menutup horden jendela. Remang kini suasana ruangan, karena hanya mendapat cahaya dari sela tirai jendela yang tertutup.

Aska mendekati Asifa.

“Kenapa? Sekali-sekali mencoba mengulek di sini bolehkan?”

“Abang, ini tempat kerja.... ”

“Mengulek juga kerjakan, bahkan keringat yang ke luar sama dengan keringat saat bekerja di kebun.” Aska menarik Asifa, dipeluk tubuh istrinya. Dilepas hijab yang menutupi



kepala istrinya.

“Abang,” wajah Asifa mendongak, Aska mendekatkan wajah, dilumat lembut bibir istrinya. Tangannya memegang kepala Asifa, agar ciuman mereka lebih dalam.

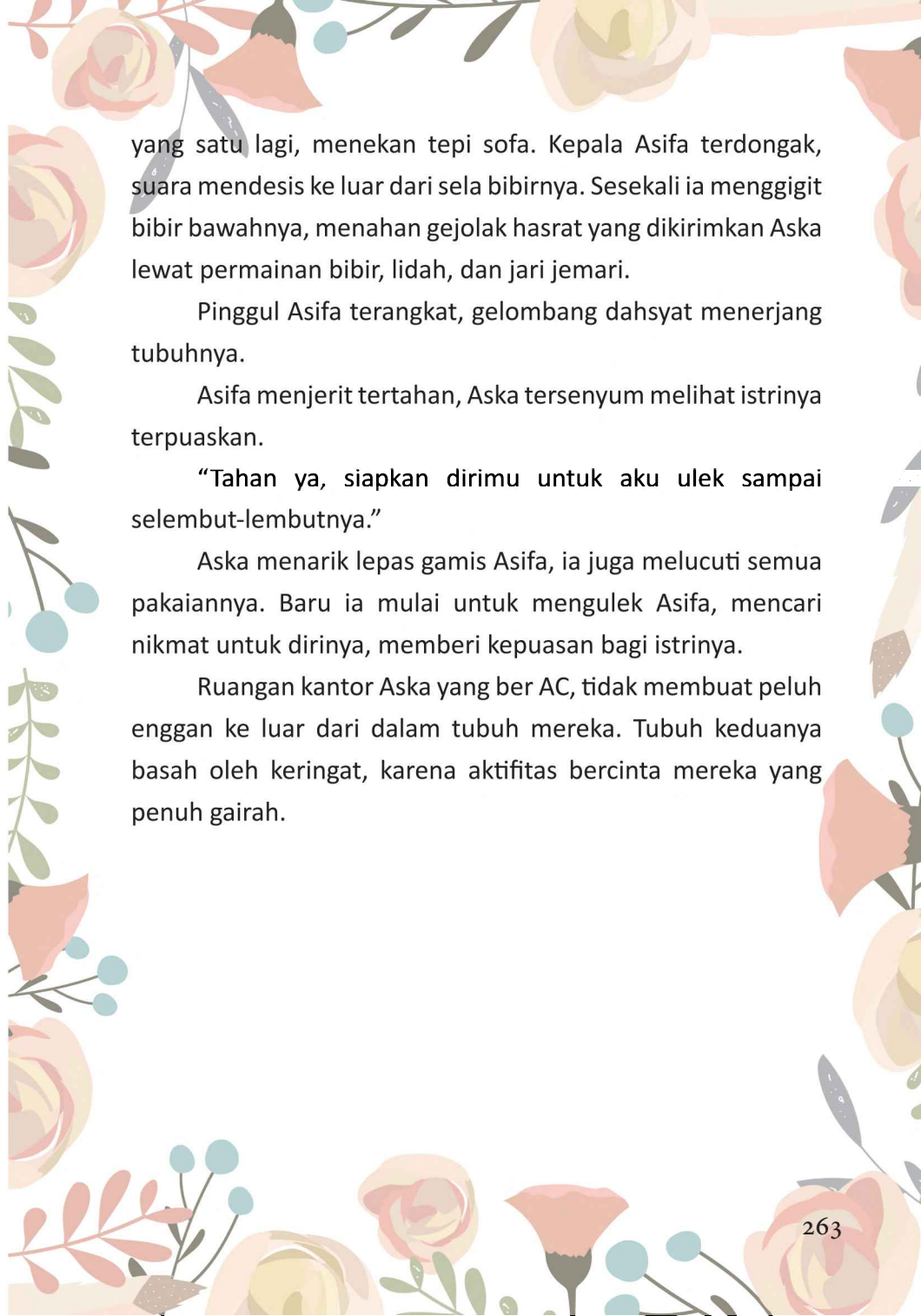
Sambil berciuman, Aska membawa Asifa mendekati sofa. Dibaringkan Asifa di atas sofa. Ditindih tubuh Asifa dengan tubuhnya. Ciuman mereka sesekali terlepas, namun hanya untuk menarik napas. Aska menurunkan restleting gamis dibagian dada Asifa. Diturunkan bahu gamis Asifa dari kedua lengannya. Bra Asifa ia naikan ke atas, ciumannya berpindah menjadi isapan penuh gairah di ujung dada Asifa.

“Abang.... “ Asifa merintih lirih, kedua tangannya meremas rambut Aska. Aska mengangkat tubuhnya, satu kaki berpijak di lantai, kaki lain berdiri dengan lututnya. Ia singkap bagian bawah gamis Asifa, diturunkan legging, dan celana dalam Asifa.

Aska melepaskan sejenak pagutan bibirnya, agar mudah baginya menarik lepas leging, dan celana dalam istrinya, juga membuka restleting celananya sendiri.

Aska kembali membungkuk, lidahnya menyapu kulit leher Asifa, satu tangannya meremas dada, satu lagi memainkan jarinya dengan lincah di bagian bawah tubuh Asifa.

Satu tangan Asifa berpegangan pada atas sandaran sofa,



yang satu lagi, menekan tepi sofa. Kepala Asifa terdongak, suara mendesis ke luar dari sela bibirnya. Sesekali ia menggigit bibir bawahnya, menahan gejolak hasrat yang dikirimkan Aska lewat permainan bibir, lidah, dan jari jemari.

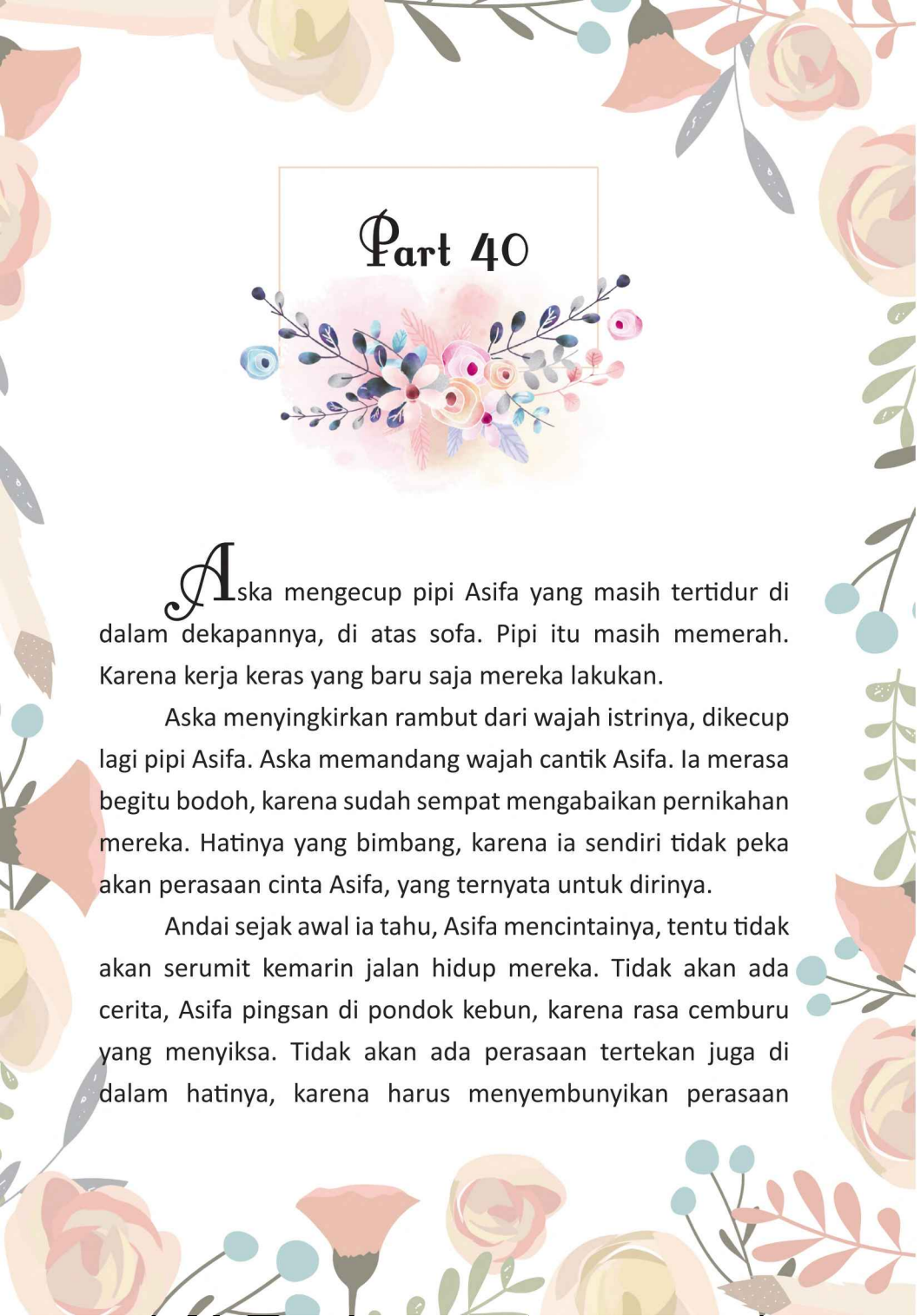
Pinggul Asifa terangkat, gelombang dahsyat menerjang tubuhnya.

Asifa menjerit tertahan, Aska tersenyum melihat istrinya terpuaskan.

“Tahan ya, siapkan dirimu untuk aku ulek sampai selembut-lembutnya.”

Aska menarik lepas gamis Asifa, ia juga melucuti semua pakaiannya. Baru ia mulai untuk mengulek Asifa, mencari nikmat untuk dirinya, memberi kepuasan bagi istrinya.

Ruangan kantor Aska yang ber AC, tidak membuat peluh enggan ke luar dari dalam tubuh mereka. Tubuh keduanya basah oleh keringat, karena aktifitas bercinta mereka yang penuh gairah.



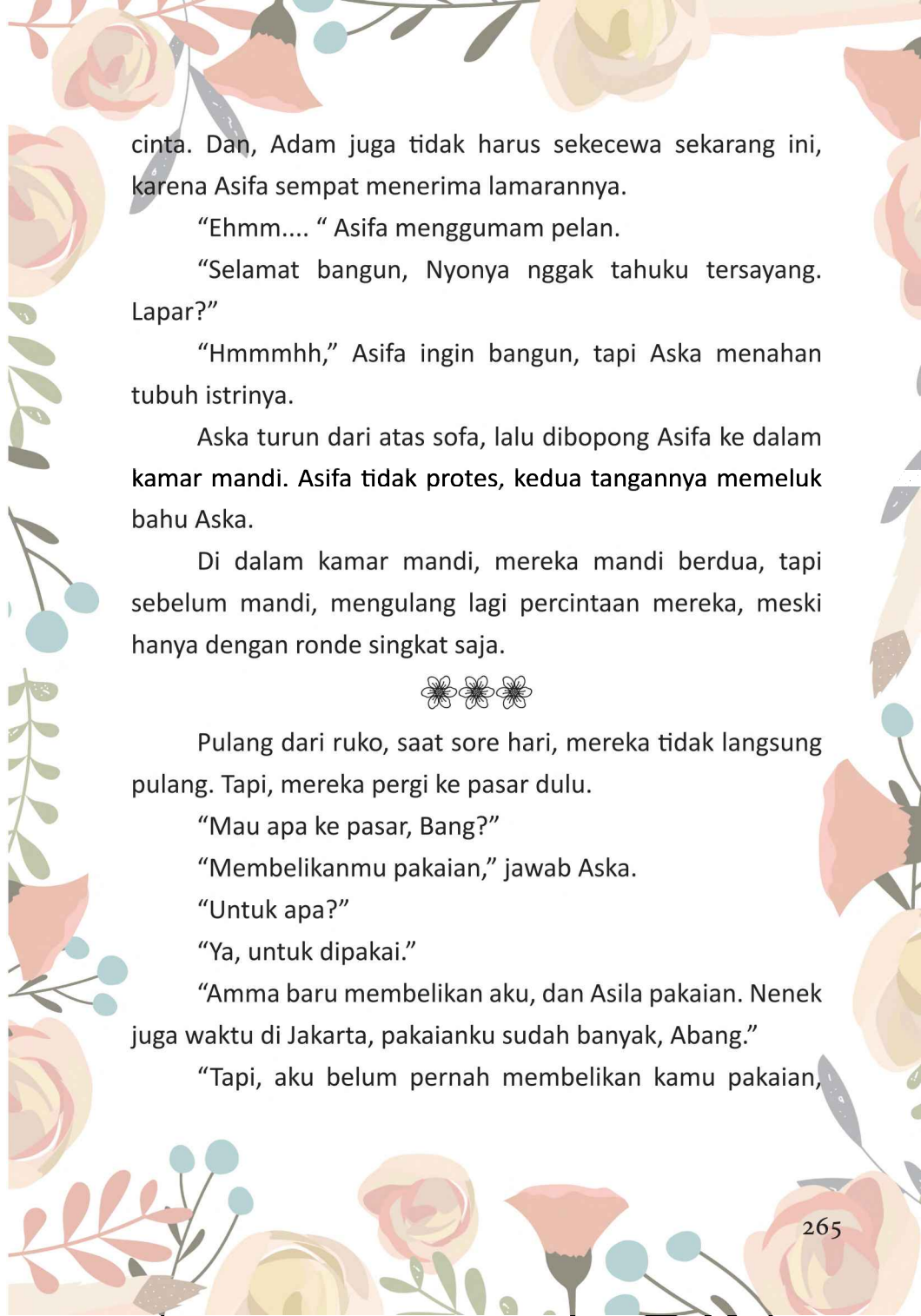
Part 40



Aska mengecup pipi Asifa yang masih tertidur di dalam dekapannya, di atas sofa. Pipi itu masih memerah. Karena kerja keras yang baru saja mereka lakukan.

Aska menyingkirkan rambut dari wajah istrinya, dikecup lagi pipi Asifa. Aska memandang wajah cantik Asifa. Ia merasa begitu bodoh, karena sudah sempat mengabaikan pernikahan mereka. Hatinya yang bimbang, karena ia sendiri tidak peka akan perasaan cinta Asifa, yang ternyata untuk dirinya.

Andai sejak awal ia tahu, Asifa mencintainya, tentu tidak akan serumit kemarin jalan hidup mereka. Tidak akan ada cerita, Asifa pingsan di pondok kebun, karena rasa cemburu yang menyiksa. Tidak akan ada perasaan tertekan juga di dalam hatinya, karena harus menyembunyikan perasaan



cinta. Dan, Adam juga tidak harus sekecewa sekarang ini, karena Asifa sempat menerima lamarannya.

“Ehmm....” Asifa menggumam pelan.

“Selamat bangun, Nyonya nggak tahuku tersayang. Lapar?”

“Hmmmhh,” Asifa ingin bangun, tapi Aska menahan tubuh istrinya.

Aska turun dari atas sofa, lalu dibopong Asifa ke dalam kamar mandi. Asifa tidak protes, kedua tangannya memeluk bahu Aska.

Di dalam kamar mandi, mereka mandi berdua, tapi sebelum mandi, mengulang lagi percintaan mereka, meski hanya dengan ronde singkat saja.



Pulang dari ruko, saat sore hari, mereka tidak langsung pulang. Tapi, mereka pergi ke pasar dulu.

“Mau apa ke pasar, Bang?”

“Membelikanmu pakaian,” jawab Aska.

“Untuk apa?”

“Ya, untuk dipakai.”

“Amm baru membelikan aku, dan Asila pakaian. Nenek juga waktu di Jakarta, pakaianku sudah banyak, Abang.”

“Tapi, aku belum pernah membelikan kamu pakaian,

Nyonyaku.”

“Tidak harus, Abang. Ayolah, simpan saja uangnya, aku belum perlu pakaian baru sekarang.”

“Hhh, ya sudah, kita jalan-jalan saja di pasar kalau begitu. Sambil membeli cemilan.”

“Jaga jarak ya, Abang. Orang belum tahu, kalau kita sudah menikah.”

“Iya.... ”

Tiba di pasar, mereka mampir ke toko aksesoris Wirda. Asifa ingin membelikan Asila ikat rambut, dan bross untuk jilbab.

“Assalamuallaikum, Acil Wirda.”

“Walaikum salam, Sifa, Bang Aska.”

“Mau beli ikat rambut, dan bross untuk jilbab, Acil.”

“Ingin yang mana, Sifa. Ini barangnya baru datang semua. Bang Aska ingin beli apa?”

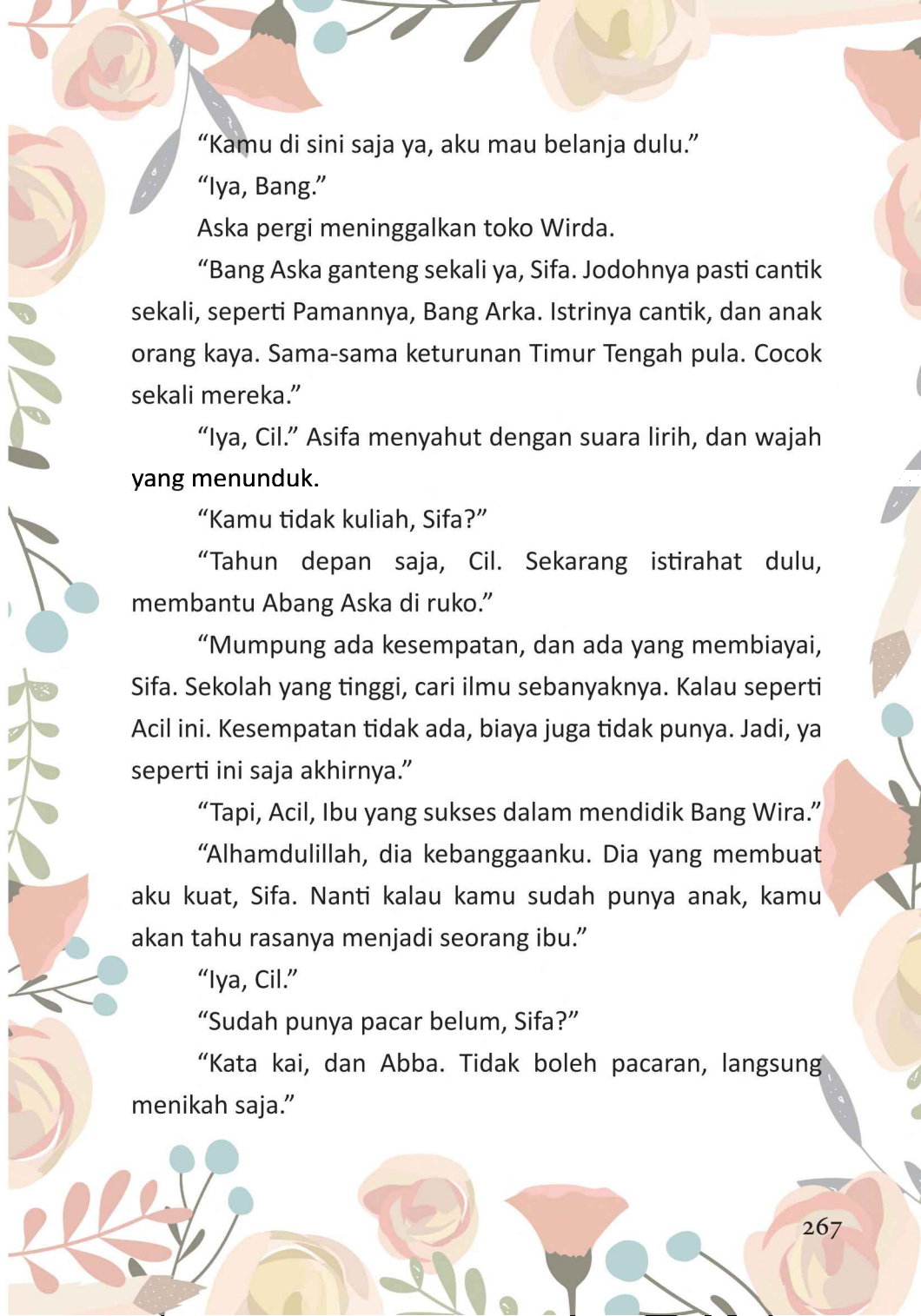
“Aku, apa ya. Nantilah, kalau aku sudah punya anak perempuan, aku borong aksesorisnya, Cil.”

Wirda tertawa mendengar ucapan canda Aska.

“Ya cari istri dulu, Bang Aska. Setelah nikah, baru bisa punya anak, iya kan? Sudah ada calonnya, Bang Aska?”

“Dia,” Aska menunjuk Asifa. Wirda menatap Asifa, ia tidak mengerti dengan maksud Aska menunjuk Asifa.

Aska terkekeh, tapi ia tidak berusaha menjelaskan.



“Kamu di sini saja ya, aku mau belanja dulu.”

“Iya, Bang.”

Aska pergi meninggalkan toko Wirda.

“Bang Aska ganteng sekali ya, Sifa. Jodohnya pasti cantik sekali, seperti Pamannya, Bang Arka. Istrinya cantik, dan anak orang kaya. Sama-sama keturunan Timur Tengah pula. Cocok sekali mereka.”

“Iya, Cil.” Asifa menyahut dengan suara lirih, dan wajah yang menunduk.

“Kamu tidak kuliah, Sifa?”

“Tahun depan saja, Cil. Sekarang istirahat dulu, membantu Abang Aska di ruko.”

“Mumpung ada kesempatan, dan ada yang membiayai, Sifa. Sekolah yang tinggi, cari ilmu sebanyaknya. Kalau seperti Acil ini. Kesempatan tidak ada, biaya juga tidak punya. Jadi, ya seperti ini saja akhirnya.”

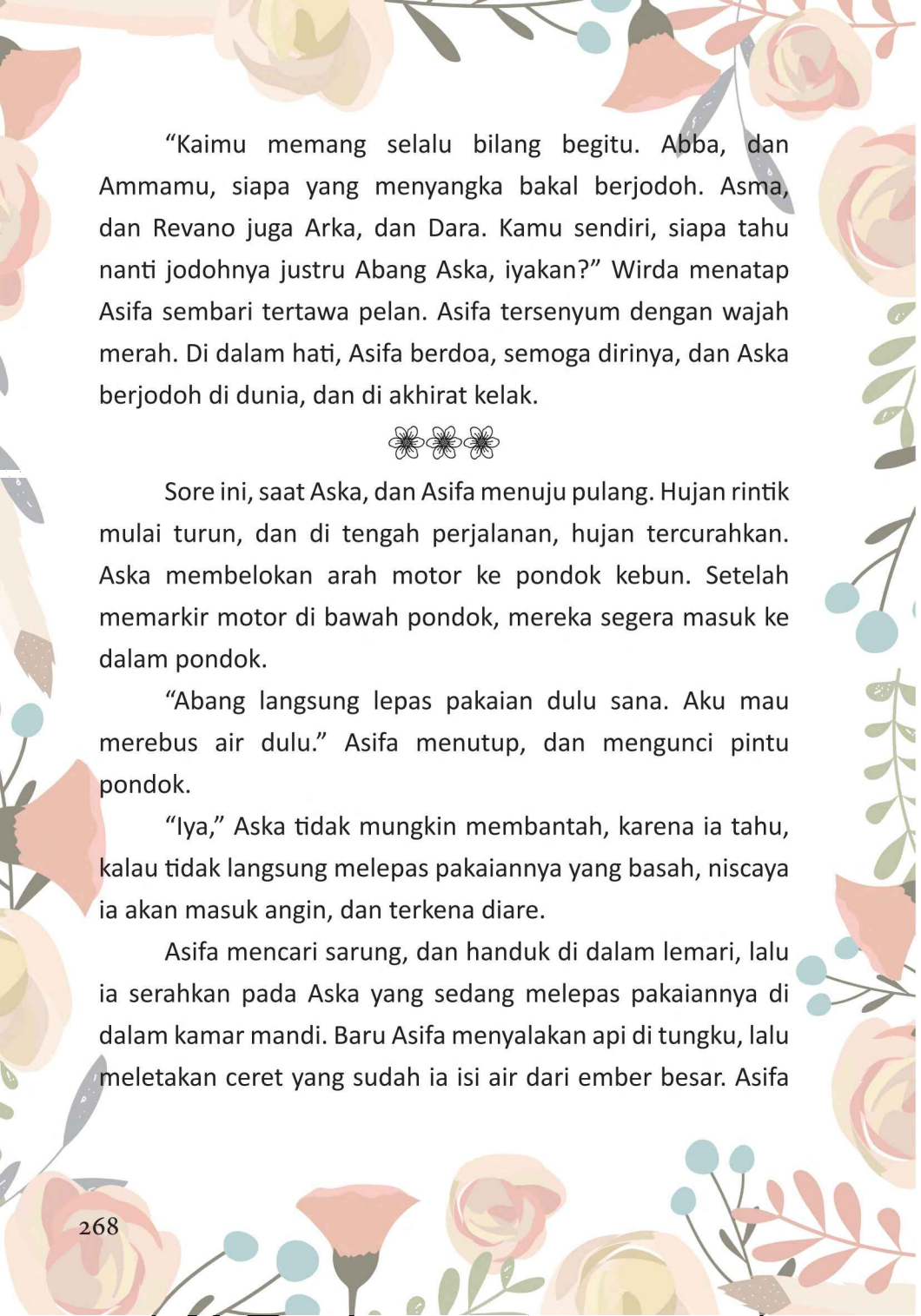
“Tapi, Acil, Ibu yang sukses dalam mendidik Bang Wira.”

“Alhamdulillah, dia kebanggaanku. Dia yang membuat aku kuat, Sifa. Nanti kalau kamu sudah punya anak, kamu akan tahu rasanya menjadi seorang ibu.”

“Iya, Cil.”

“Sudah punya pacar belum, Sifa?”

“Kata kai, dan Abba. Tidak boleh pacaran, langsung menikah saja.”



“Kaimu memang selalu bilang begitu. Abba, dan Ammamu, siapa yang menyangka bakal berjodoh. Asma, dan Revano juga Arka, dan Dara. Kamu sendiri, siapa tahu nanti jodohnya justru Abang Aska, iya kan?” Wirda menatap Asifa sembari tertawa pelan. Asifa tersenyum dengan wajah merah. Di dalam hati, Asifa berdoa, semoga dirinya, dan Aska berjodoh di dunia, dan di akhirat kelak.

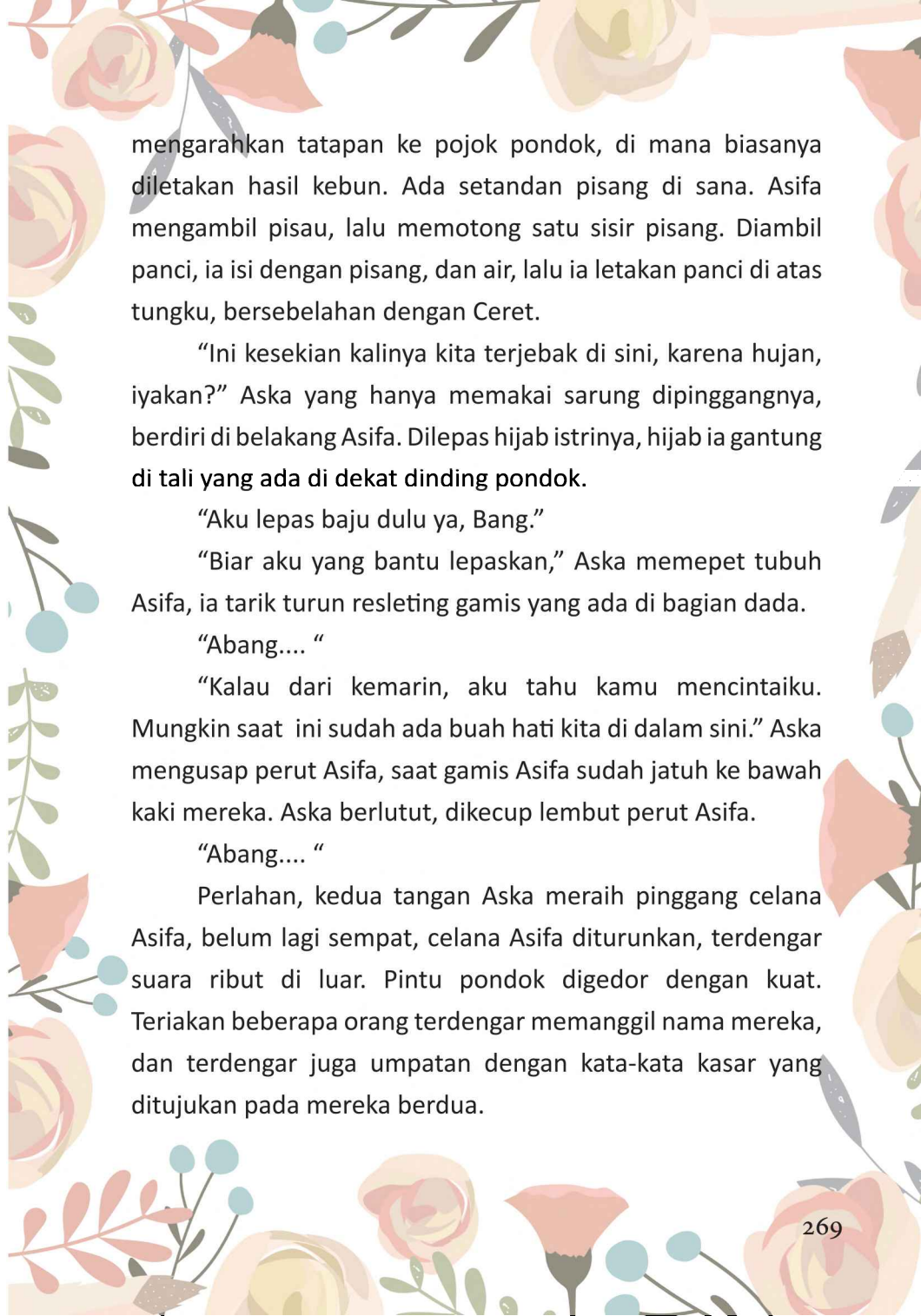


Sore ini, saat Aska, dan Asifa menuju pulang. Hujan rintik mulai turun, dan di tengah perjalanan, hujan tercurahkan. Aska membelokan arah motor ke pondok kebun. Setelah memarkir motor di bawah pondok, mereka segera masuk ke dalam pondok.

“Abang langsung lepas pakaian dulu sana. Aku mau merebus air dulu.” Asifa menutup, dan mengunci pintu pondok.

“Iya,” Aska tidak mungkin membantah, karena ia tahu, kalau tidak langsung melepas pakaiannya yang basah, niscaya ia akan masuk angin, dan terkena diare.

Asifa mencari sarung, dan handuk di dalam lemari, lalu ia serahkan pada Aska yang sedang melepas pakaiannya di dalam kamar mandi. Baru Asifa menyalakan api di tungku, lalu meletakan ceret yang sudah ia isi air dari ember besar. Asifa



mengarahkan tatapan ke pojok pondok, di mana biasanya diletakan hasil kebun. Ada setandan pisang di sana. Asifa mengambil pisau, lalu memotong satu sisir pisang. Diambil panci, ia isi dengan pisang, dan air, lalu ia letakan panci di atas tungku, bersebelahan dengan Ceret.

“Ini kesekian kalinya kita terjebak di sini, karena hujan, iya kan?” Aska yang hanya memakai sarung dipinggangnya, berdiri di belakang Asifa. Dilepas hijab istrinya, hijab ia gantung di tali yang ada di dekat dinding pondok.

“Aku lepas baju dulu ya, Bang.”

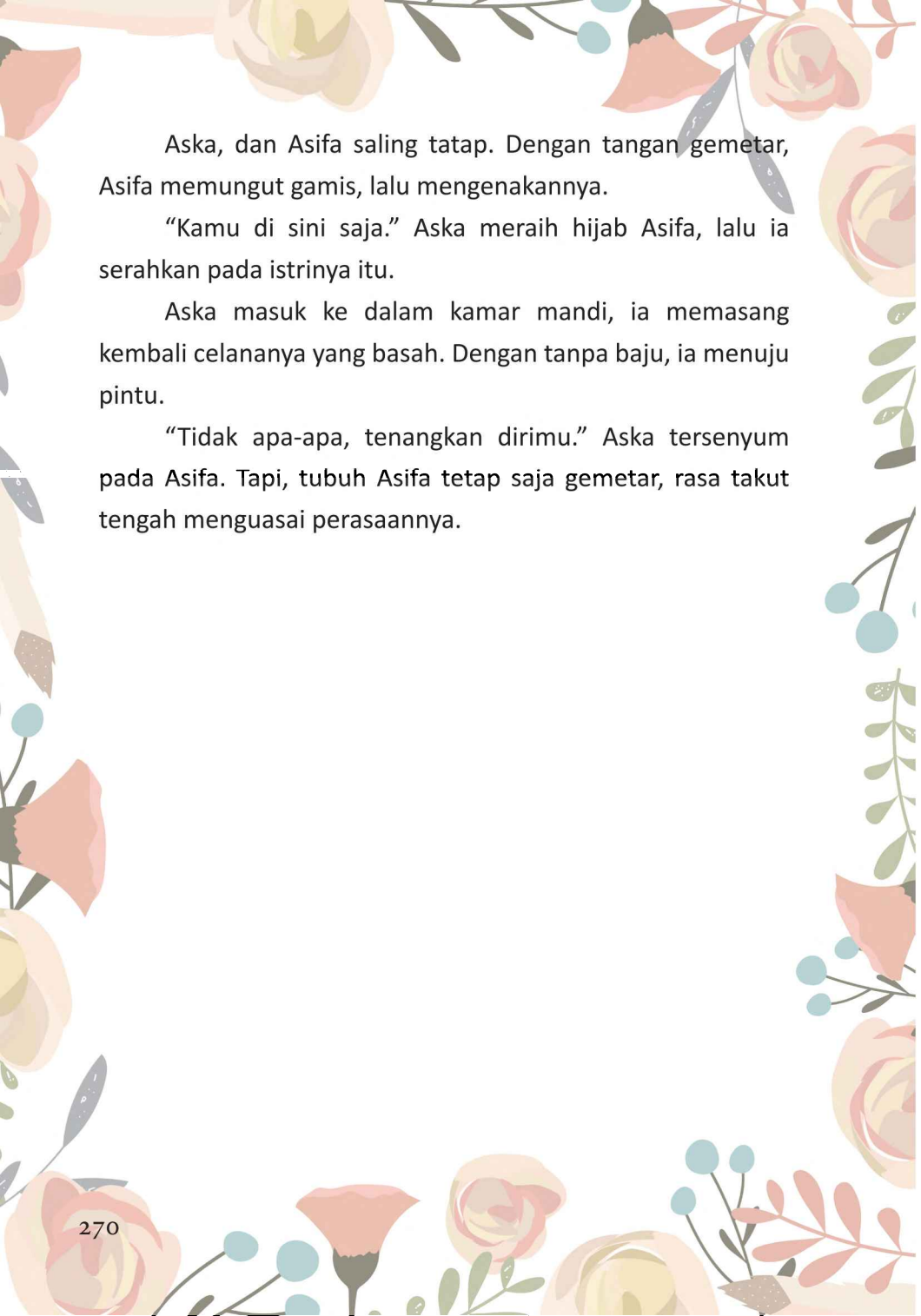
“Biar aku yang bantu lepaskan,” Aska memepet tubuh Asifa, ia tarik turun resleting gamis yang ada di bagian dada.

“Abang.... “

“Kalau dari kemarin, aku tahu kamu mencintaiku. Mungkin saat ini sudah ada buah hati kita di dalam sini.” Aska mengusap perut Asifa, saat gamis Asifa sudah jatuh ke bawah kaki mereka. Aska berlutut, dikecup lembut perut Asifa.

“Abang.... “

Perlahan, kedua tangan Aska meraih pinggang celana Asifa, belum lagi sempat, celana Asifa diturunkan, terdengar suara ribut di luar. Pintu pondok digedor dengan kuat. Teriakan beberapa orang terdengar memanggil nama mereka, dan terdengar juga umpatan dengan kata-kata kasar yang ditujukan pada mereka berdua.

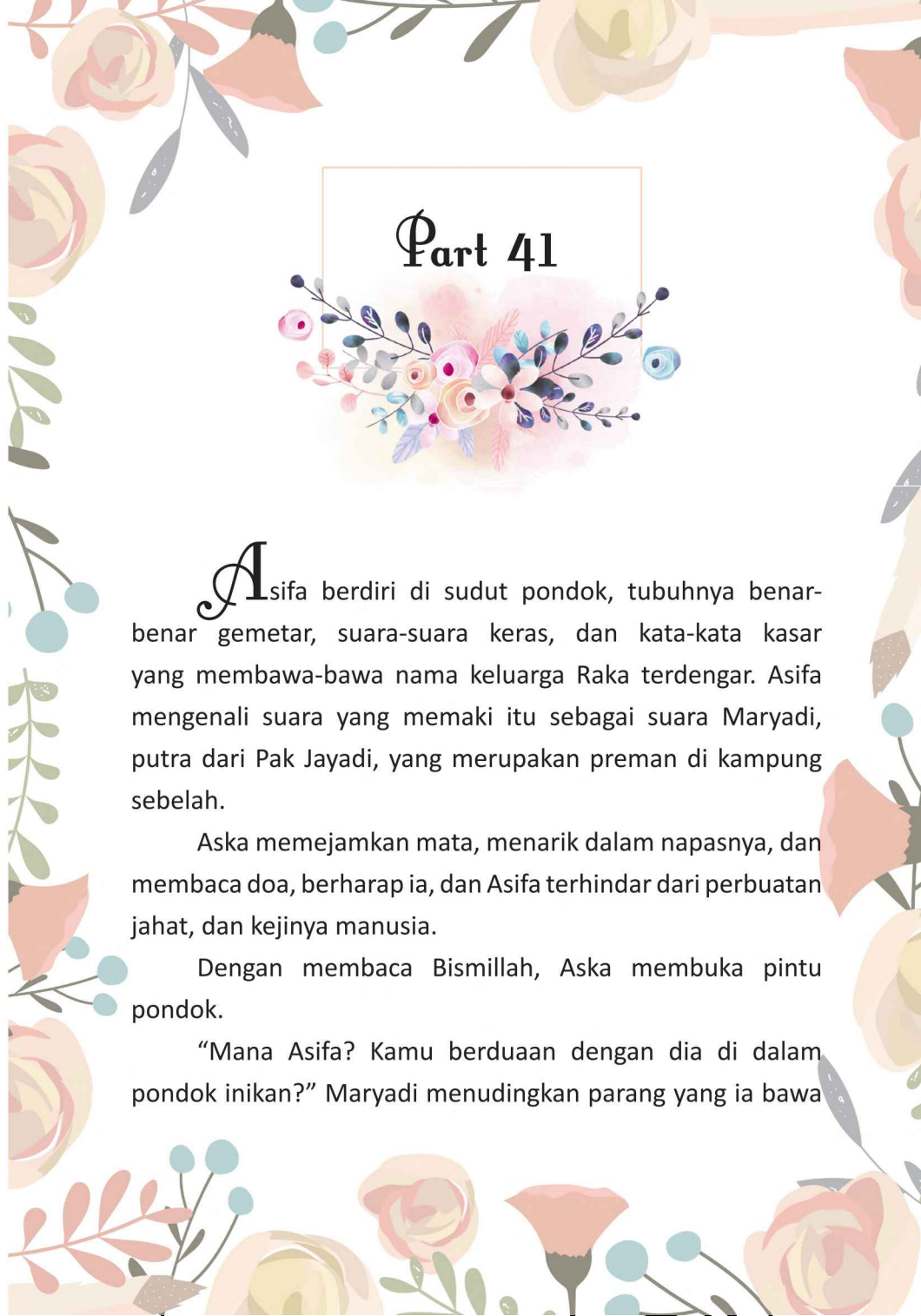


Aska, dan Asifa saling tatap. Dengan tangan gemetar, Asifa memungut gamis, lalu mengenakannya.

“Kamu di sini saja.” Aska meraih hijab Asifa, lalu ia serahkan pada istrinya itu.

Aska masuk ke dalam kamar mandi, ia memasang kembali celananya yang basah. Dengan tanpa baju, ia menuju pintu.

“Tidak apa-apa, tenangkan dirimu.” Aska tersenyum pada Asifa. Tapi, tubuh Asifa tetap saja gemetar, rasa takut tengah menguasai perasaannya.



Part 41

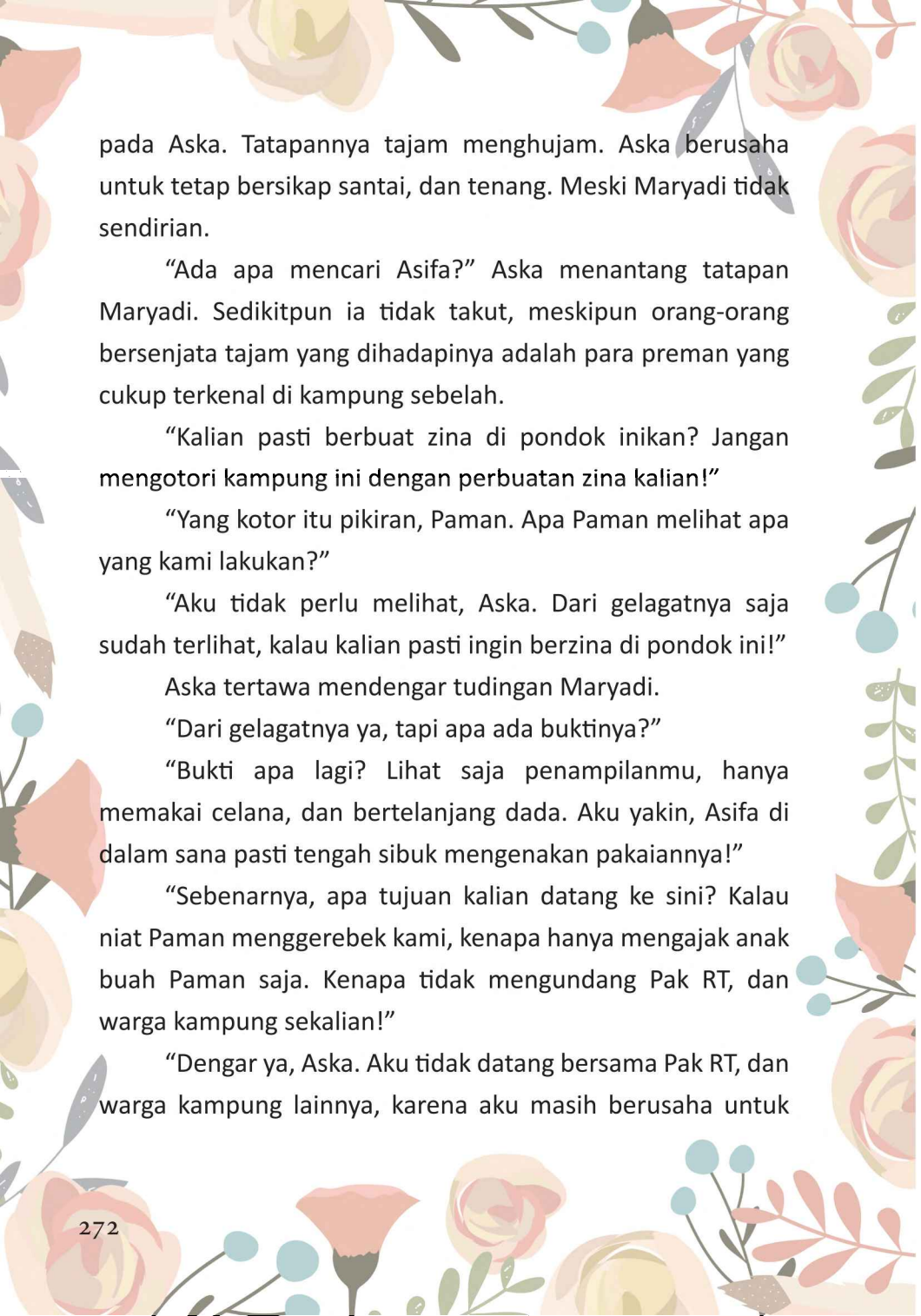


Asifa berdiri di sudut pondok, tubuhnya benar-benar gemetar, suara-suara keras, dan kata-kata kasar yang membawa-bawa nama keluarga Raka terdengar. Asifa mengenali suara yang memaki itu sebagai suara Maryadi, putra dari Pak Jayadi, yang merupakan preman di kampung sebelah.

Aska memejamkan mata, menarik dalam napasnya, dan membaca doa, berharap ia, dan Asifa terhindar dari perbuatan jahat, dan kejinya manusia.

Dengan membaca Bismillah, Aska membuka pintu pondok.

“Mana Asifa? Kamu berdua dengan dia di dalam pondok inikan?” Maryadi menudingkan parang yang ia bawa



pada Aska. Tatapannya tajam menghujam. Aska berusaha untuk tetap bersikap santai, dan tenang. Meski Maryadi tidak sendirian.

“Ada apa mencari Asifa?” Aska menantang tatapan Maryadi. Sedikitpun ia tidak takut, meskipun orang-orang bersenjata tajam yang dihadapinya adalah para preman yang cukup terkenal di kampung sebelah.

“Kalian pasti berbuat zina di pondok inikan? Jangan mengotori kampung ini dengan perbuatan zina kalian!”

“Yang kotor itu pikiran, Paman. Apa Paman melihat apa yang kami lakukan?”

“Aku tidak perlu melihat, Aska. Dari gelagatnya saja sudah terlihat, kalau kalian pasti ingin berzina di pondok ini!”

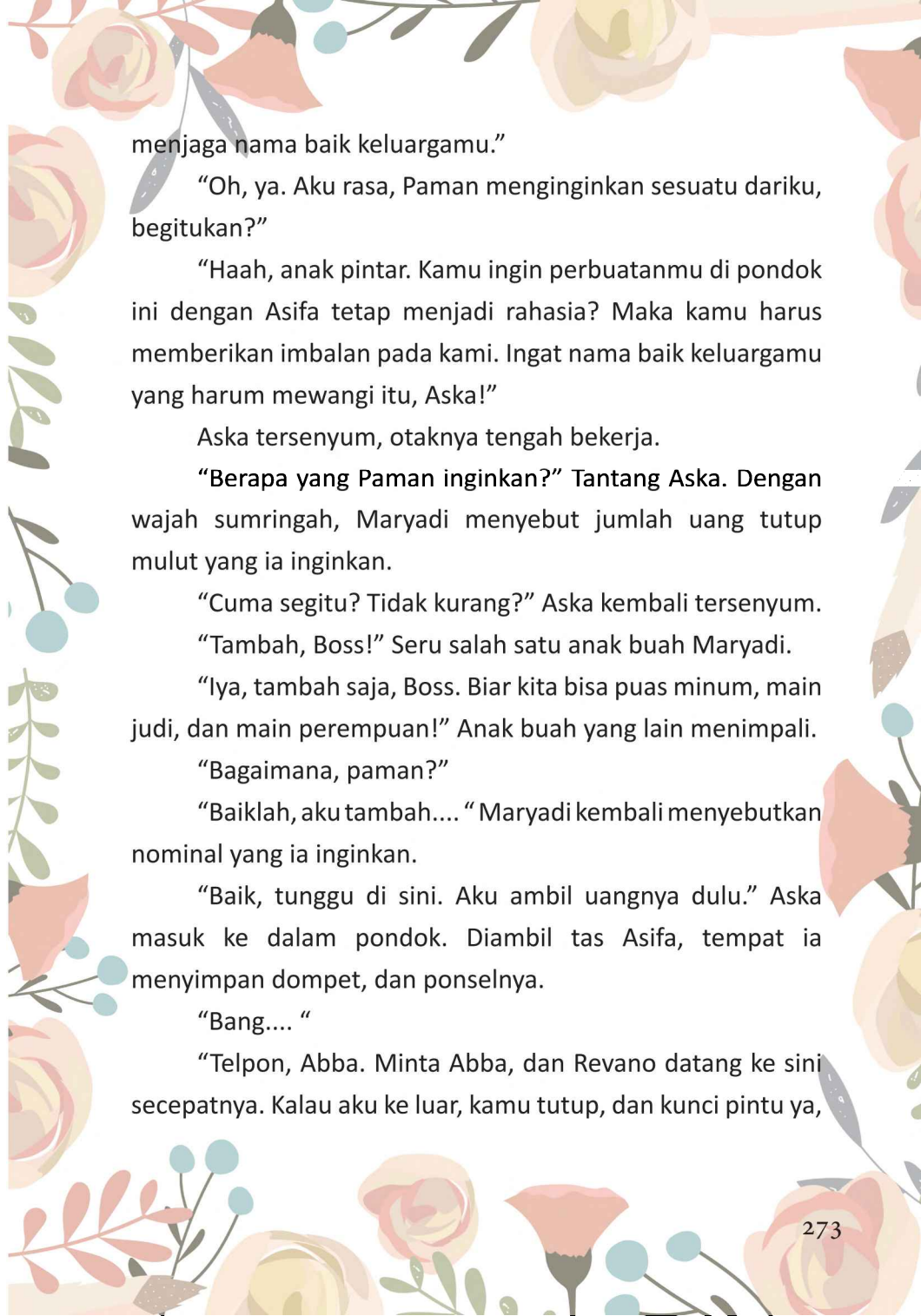
Aska tertawa mendengar tudingan Maryadi.

“Dari gelagatnya ya, tapi apa ada buktinya?”

“Bukti apa lagi? Lihat saja penampilanmu, hanya memakai celana, dan bertelanjang dada. Aku yakin, Asifa di dalam sana pasti tengah sibuk mengenakan pakaiannya!”

“Sebenarnya, apa tujuan kalian datang ke sini? Kalau niat Paman menggerebek kami, kenapa hanya mengajak anak buah Paman saja. Kenapa tidak mengundang Pak RT, dan warga kampung sekalian!”

“Dengar ya, Aska. Aku tidak datang bersama Pak RT, dan warga kampung lainnya, karena aku masih berusaha untuk



menjaga nama baik keluargamu.”

“Oh, ya. Aku rasa, Paman menginginkan sesuatu dariku, begitukan?”

“Haah, anak pintar. Kamu ingin perbuatanmu di pondok ini dengan Asifa tetap menjadi rahasia? Maka kamu harus memberikan imbalan pada kami. Ingat nama baik keluargamu yang harum mewangi itu, Aska!”

Aska tersenyum, otaknya tengah bekerja.

“Berapa yang Paman inginkan?” Tantang Aska. Dengan wajah sumringah, Maryadi menyebut jumlah uang tutup mulut yang ia inginkan.

“Cuma segitu? Tidak kurang?” Aska kembali tersenyum.

“Tambah, Boss!” Seru salah satu anak buah Maryadi.

“Iya, tambah saja, Boss. Biar kita bisa puas minum, main judi, dan main perempuan!” Anak buah yang lain menimpali.

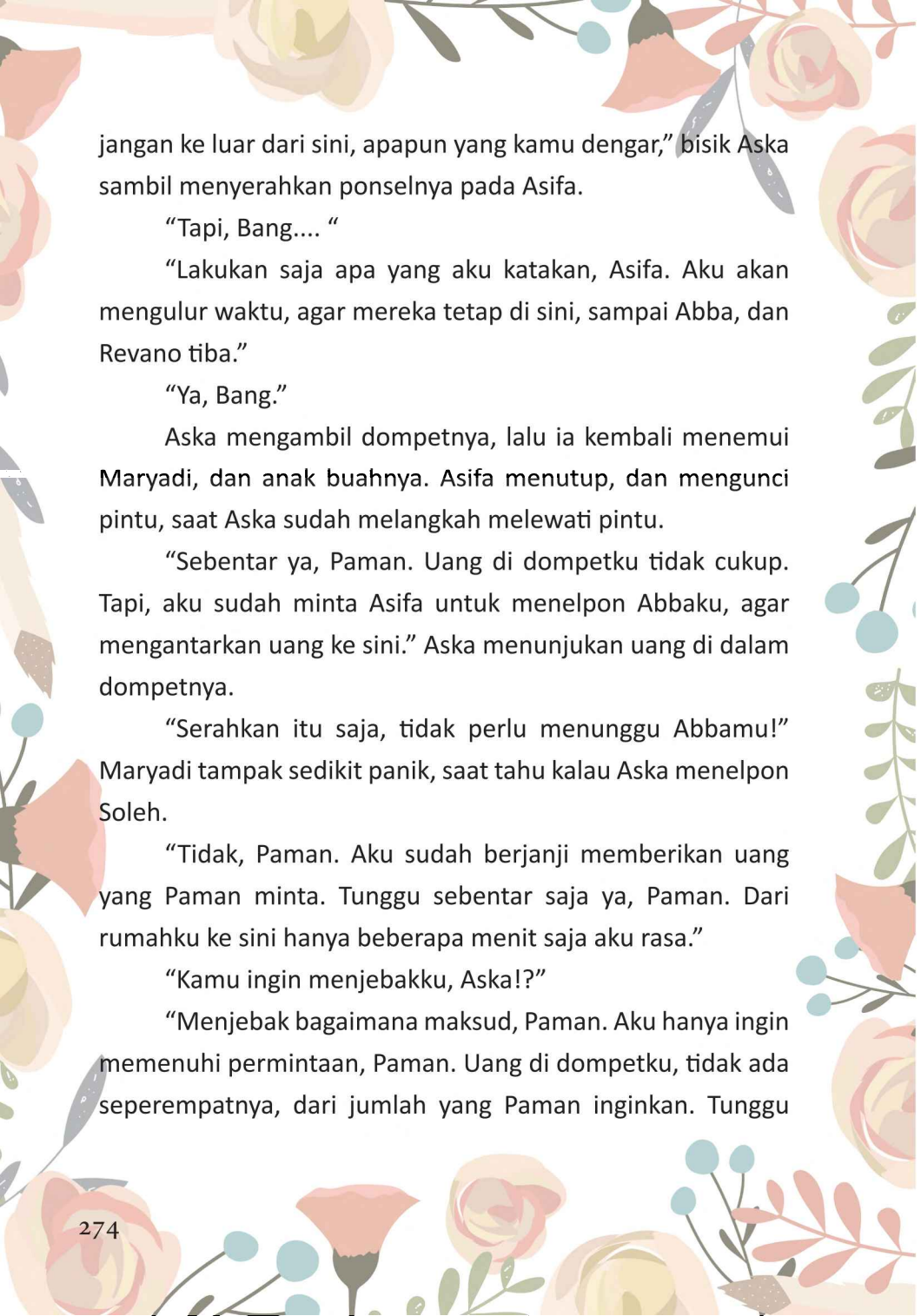
“Bagaimana, paman?”

“Baiklah, aku tambah....” Maryadi kembali menyebutkan nominal yang ia inginkan.

“Baik, tunggu di sini. Aku ambil uangnya dulu.” Aska masuk ke dalam pondok. Diambil tas Asifa, tempat ia menyimpan dompet, dan ponselnya.

“Bang.... “

“Telpon, Abba. Minta Abba, dan Revano datang ke sini secepatnya. Kalau aku ke luar, kamu tutup, dan kunci pintu ya,



jangan ke luar dari sini, apapun yang kamu dengar,” bisik Aska sambil menyerahkan ponselnya pada Asifa.

“Tapi, Bang.... “

“Lakukan saja apa yang aku katakan, Asifa. Aku akan mengulur waktu, agar mereka tetap di sini, sampai Abba, dan Revano tiba.”

“Ya, Bang.”

Aska mengambil dompetnya, lalu ia kembali menemui Maryadi, dan anak buahnya. Asifa menutup, dan mengunci pintu, saat Aska sudah melangkah melewati pintu.

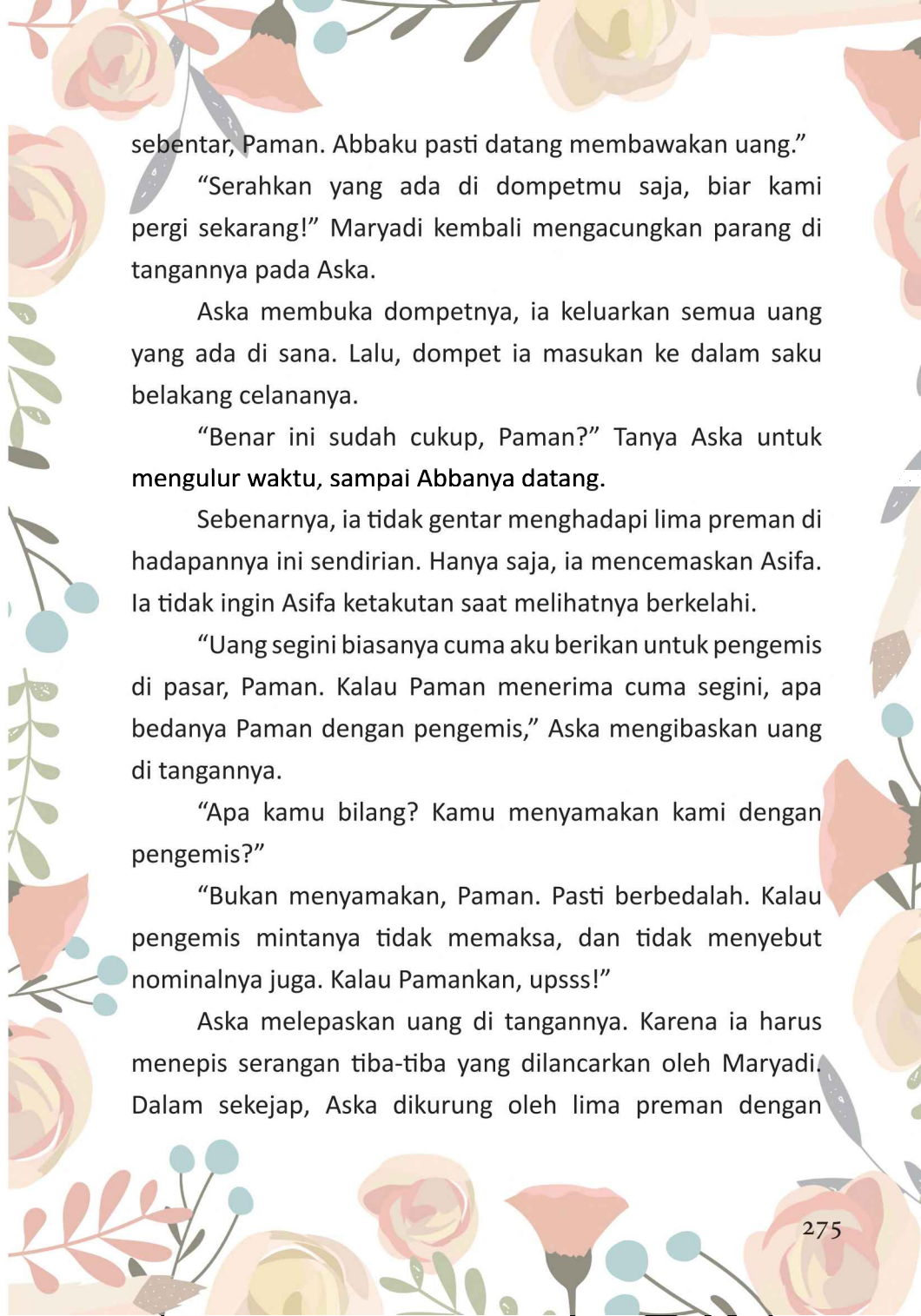
“Sebentar ya, Paman. Uang di dompetku tidak cukup. Tapi, aku sudah minta Asifa untuk menelpon Abbaku, agar mengantarkan uang ke sini.” Aska menunjukan uang di dalam dompetnya.

“Serahkan itu saja, tidak perlu menunggu Abbamu!” Maryadi tampak sedikit panik, saat tahu kalau Aska menelpon Soleh.

“Tidak, Paman. Aku sudah berjanji memberikan uang yang Paman minta. Tunggu sebentar saja ya, Paman. Dari rumahku ke sini hanya beberapa menit saja aku rasa.”

“Kamu ingin menjebakku, Aska!?”

“Menjebak bagaimana maksud, Paman. Aku hanya ingin memenuhi permintaan, Paman. Uang di dompetku, tidak ada seperempatnya, dari jumlah yang Paman inginkan. Tunggu



sebentar, Paman. Abbaku pasti datang membawakan uang.”

“Serahkan yang ada di dompetmu saja, biar kami pergi sekarang!” Maryadi kembali mengacungkan parang di tangannya pada Aska.

Aska membuka dompetnya, ia mengeluarkan semua uang yang ada di sana. Lalu, dompet ia masukan ke dalam saku belakang celananya.

“Benar ini sudah cukup, Paman?” Tanya Aska untuk mengulur waktu, sampai Abbanya datang.

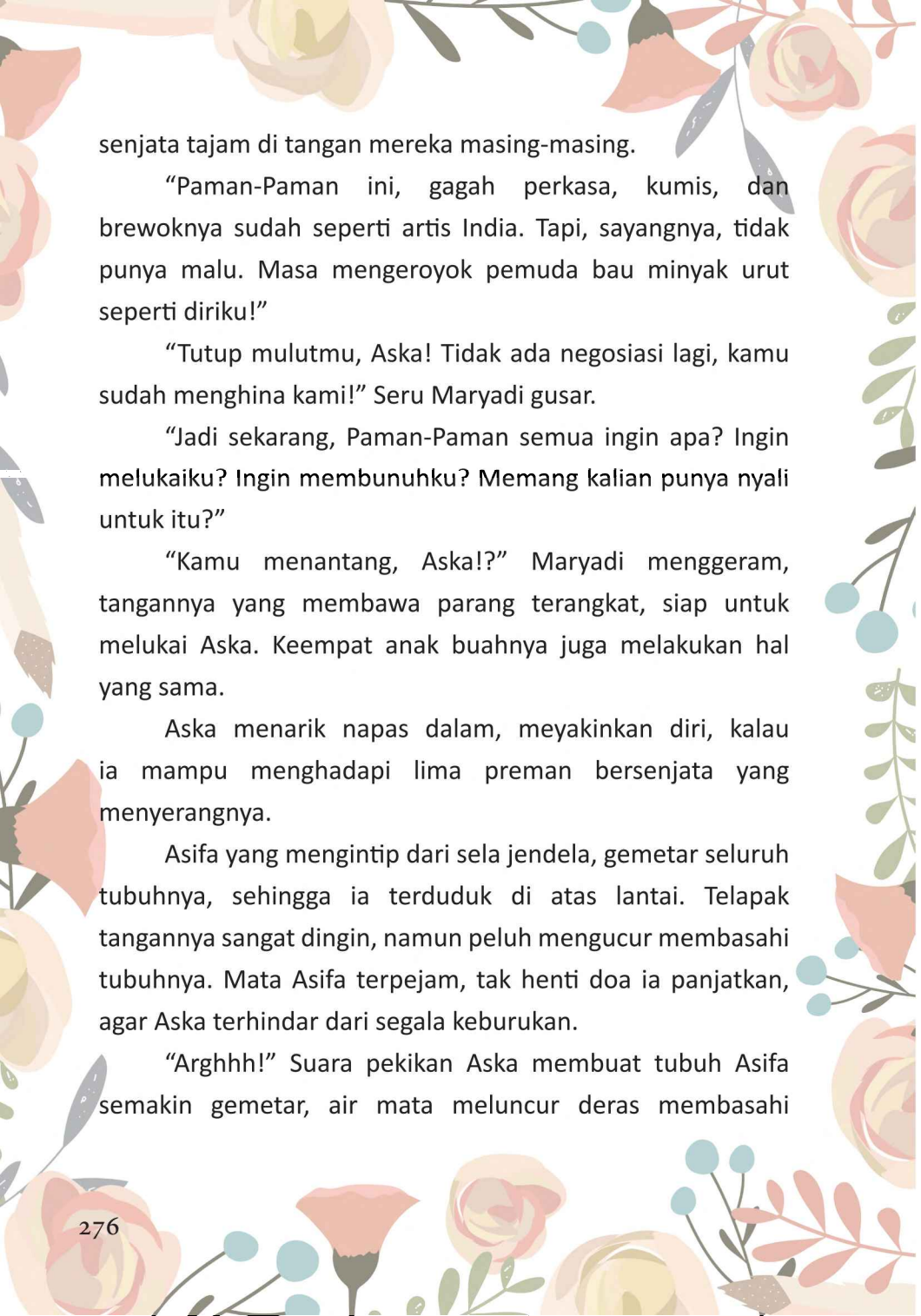
Sebenarnya, ia tidak gentar menghadapi lima preman di hadapannya ini sendirian. Hanya saja, ia mencemaskan Asifa. Ia tidak ingin Asifa ketakutan saat melihatnya berkelahi.

“Uang segini biasanya cuma aku berikan untuk pengemis di pasar, Paman. Kalau Paman menerima cuma segini, apa bedanya Paman dengan pengemis,” Aska mengibaskan uang di tangannya.

“Apa kamu bilang? Kamu menyamakan kami dengan pengemis?”

“Bukan menyamakan, Paman. Pasti berbedalah. Kalau pengemis mintanya tidak memaksa, dan tidak menyebut nominalnya juga. Kalau Pamankan, upsss!”

Aska melepaskan uang di tangannya. Karena ia harus menepis serangan tiba-tiba yang dilancarkan oleh Maryadi. Dalam sekejap, Aska dikurung oleh lima preman dengan



senjata tajam di tangan mereka masing-masing.

“Paman-Paman ini, gagah perkasa, kumis, dan brewoknya sudah seperti artis India. Tapi, sayangnya, tidak punya malu. Masa mengeroyok pemuda bau minyak urut seperti diriku!”

“Tutup mulutmu, Aska! Tidak ada negosiasi lagi, kamu sudah menghina kami!” Seru Maryadi gusar.

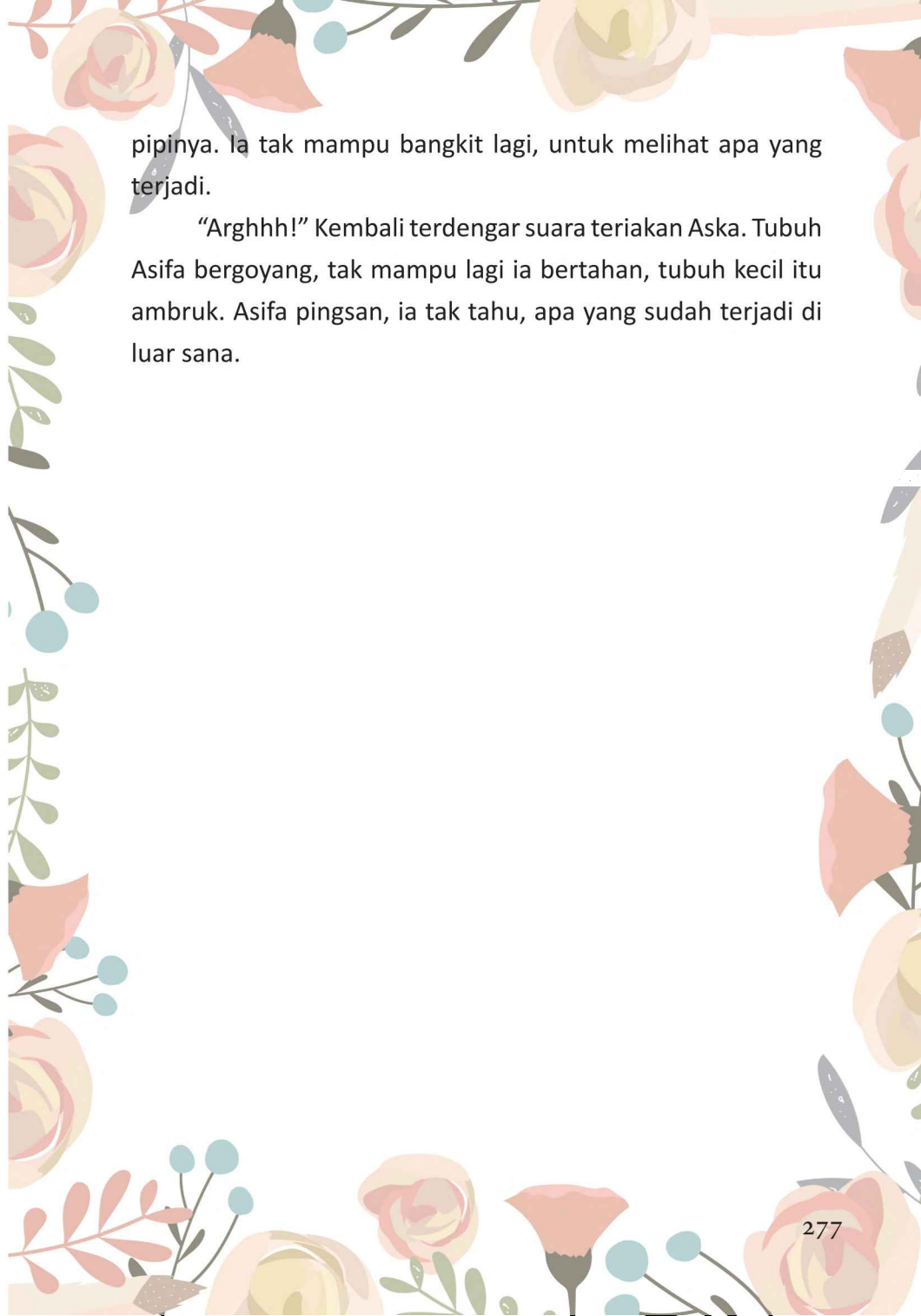
“Jadi sekarang, Paman-Paman semua ingin apa? Ingin melukaiku? Ingin membunuhku? Memang kalian punya nyali untuk itu?”

“Kamu menantang, Aska!?” Maryadi menggeram, tangannya yang membawa parang terangkat, siap untuk melukai Aska. Keempat anak buahnya juga melakukan hal yang sama.

Aska menarik napas dalam, meyakinkan diri, kalau ia mampu menghadapi lima preman bersenjata yang menyerangnya.

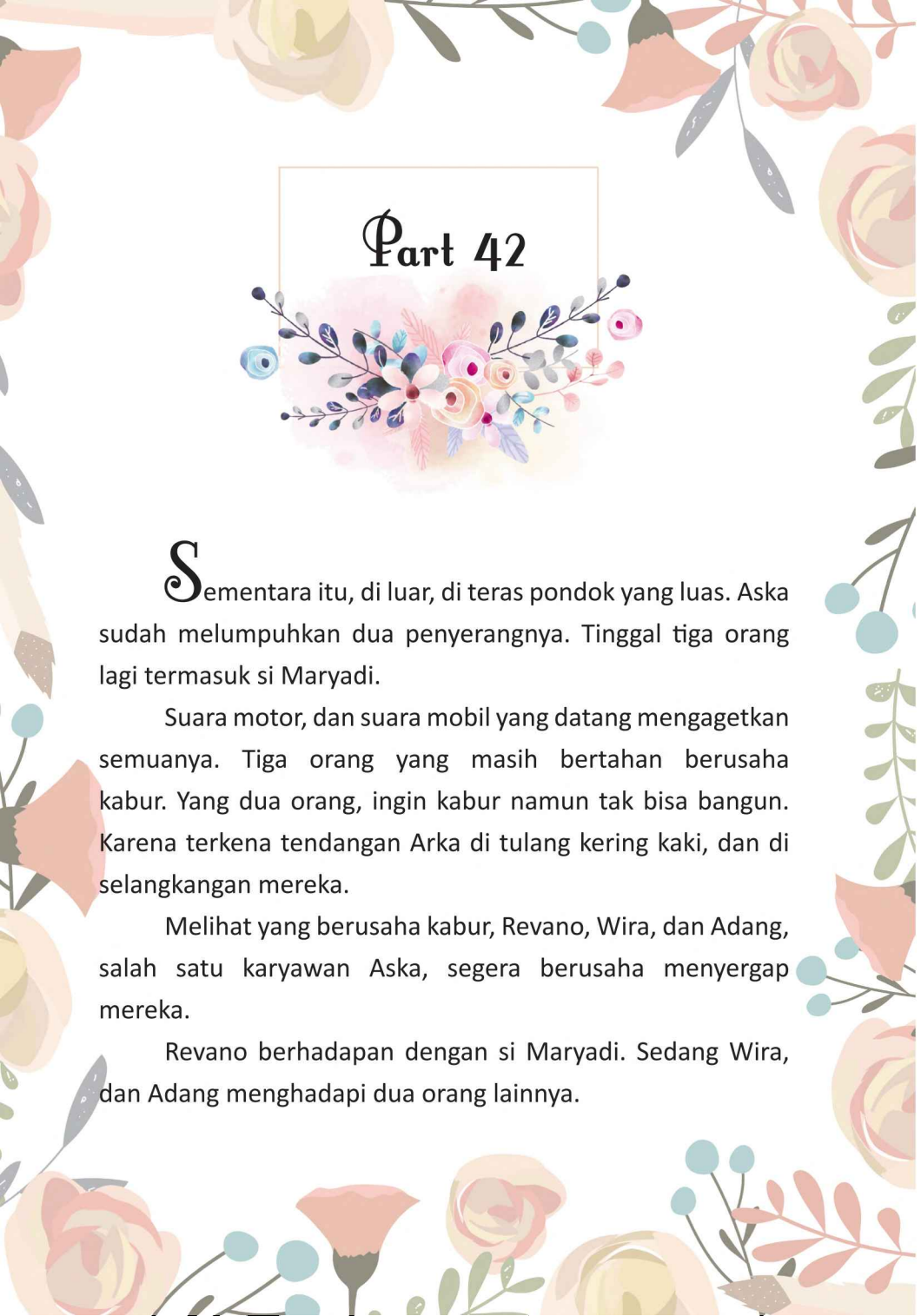
Asifa yang mengintip dari sela jendela, gemetar seluruh tubuhnya, sehingga ia terduduk di atas lantai. Telapak tangannya sangat dingin, namun peluh mengucur membasahi tubuhnya. Mata Asifa terpejam, tak henti doa ia panjatkan, agar Aska terhindar dari segala keburukan.

“Arghhhh!” Suara pekikan Aska membuat tubuh Asifa semakin gemetar, air mata meluncur deras membasahi



pipinya. Ia tak mampu bangkit lagi, untuk melihat apa yang terjadi.

“Arghhh!” Kembali terdengar suara teriakan Aska. Tubuh Asifa bergoyang, tak mampu lagi ia bertahan, tubuh kecil itu ambruk. Asifa pingsan, ia tak tahu, apa yang sudah terjadi di luar sana.



Part 42

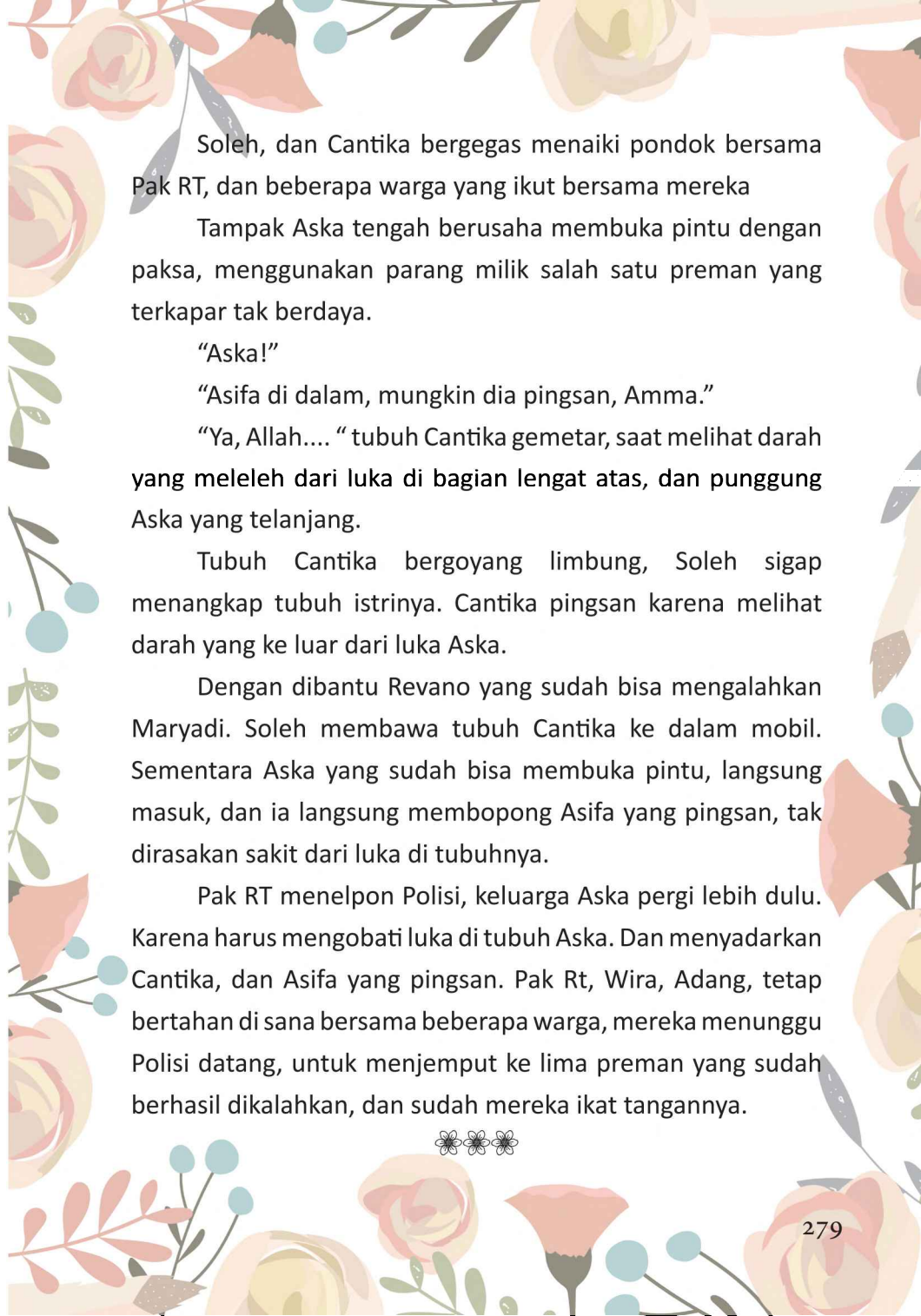


Sementara itu, di luar, di teras pondok yang luas. Aska sudah melumpuhkan dua penyerangnya. Tinggal tiga orang lagi termasuk si Maryadi.

Suara motor, dan suara mobil yang datang mengagetkan semuanya. Tiga orang yang masih bertahan berusaha kabur. Yang dua orang, ingin kabur namun tak bisa bangun. Karena terkena tendangan Arka di tulang kering kaki, dan di selangkangan mereka.

Melihat yang berusaha kabur, Revano, Wira, dan Adang, salah satu karyawan Aska, segera berusaha menyergap mereka.

Revano berhadapan dengan si Maryadi. Sedang Wira, dan Adang menghadapi dua orang lainnya.



Soleh, dan Cantika bergegas menaiki pondok bersama Pak RT, dan beberapa warga yang ikut bersama mereka

Tampak Aska tengah berusaha membuka pintu dengan paksa, menggunakan parang milik salah satu preman yang terkapar tak berdaya.

“Aska!”

“Asifa di dalam, mungkin dia pingsan, Amma.”

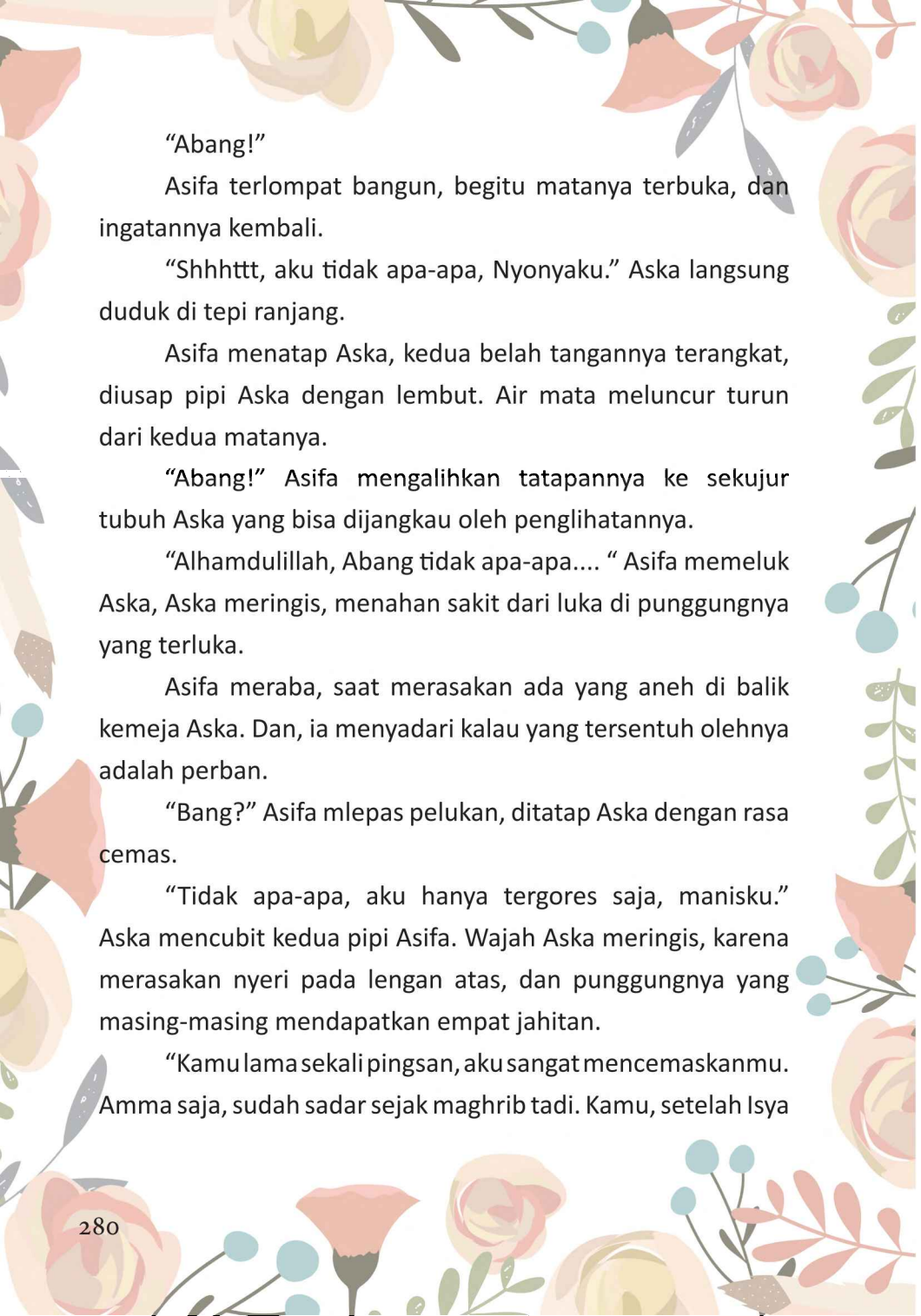
“Ya, Allah....” tubuh Cantika gemetar, saat melihat darah yang meleleh dari luka di bagian lengan atas, dan punggung Aska yang telanjang.

Tubuh Cantika bergoyang limbung, Soleh sigap menangkap tubuh istrinya. Cantika pingsan karena melihat darah yang ke luar dari luka Aska.

Dengan dibantu Revano yang sudah bisa mengalahkan Maryadi. Soleh membawa tubuh Cantika ke dalam mobil. Sementara Aska yang sudah bisa membuka pintu, langsung masuk, dan ia langsung membopong Asifa yang pingsan, tak dirasakan sakit dari luka di tubuhnya.

Pak RT menelpon Polisi, keluarga Aska pergi lebih dulu. Karena harus mengobati luka di tubuh Aska. Dan menyadarkan Cantika, dan Asifa yang pingsan. Pak Rt, Wira, Adang, tetap bertahan di sana bersama beberapa warga, mereka menunggu Polisi datang, untuk menjemput ke lima preman yang sudah berhasil dikalahkan, dan sudah mereka ikat tangannya.





“Abang!”

Asifa terlompat bangun, begitu matanya terbuka, dan ingatannya kembali.

“Shhhhhh, aku tidak apa-apa, Nyonyaku.” Aska langsung duduk di tepi ranjang.

Asifa menatap Aska, kedua belah tangannya terangkat, diusap pipi Aska dengan lembut. Air mata meluncur turun dari kedua matanya.

“Abang!” Asifa mengalihkan tatapannya ke sekujur tubuh Aska yang bisa dijangkau oleh penglihatannya.

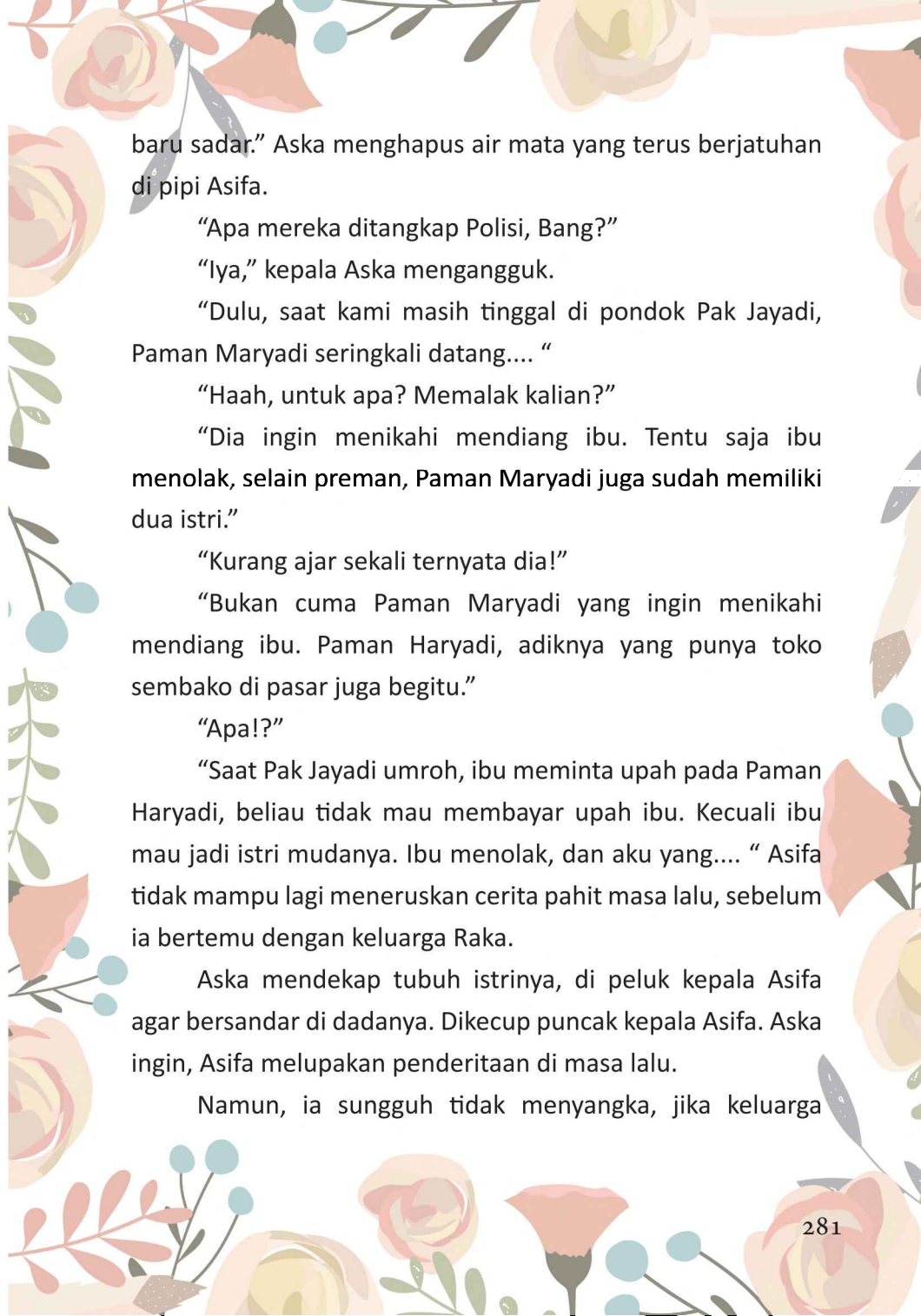
“Alhamdulillah, Abang tidak apa-apa....” Asifa memeluk Aska, Aska meringis, menahan sakit dari luka di punggungnya yang terluka.

Asifa meraba, saat merasakan ada yang aneh di balik kemeja Aska. Dan, ia menyadari kalau yang tersentuh olehnya adalah perban.

“Bang?” Asifa melepas pelukan, ditatap Aska dengan rasa cemas.

“Tidak apa-apa, aku hanya tergores saja, manisku.” Aska mencubit kedua pipi Asifa. Wajah Aska meringis, karena merasakan nyeri pada lengan atas, dan punggungnya yang masing-masing mendapatkan empat jahitan.

“Kamu lama sekali pingsan, aku sangat mencemaskanmu. Amma saja, sudah sadar sejak maghrib tadi. Kamu, setelah Isya



baru sadar.” Aska menghapus air mata yang terus berjatuhan di pipi Asifa.

“Apa mereka ditangkap Polisi, Bang?”

“Iya,” kepala Aska mengangguk.

“Dulu, saat kami masih tinggal di pondok Pak Jayadi, Paman Maryadi seringkali datang.... ”

“Haah, untuk apa? Memalak kalian?”

“Dia ingin menikahi mendiang ibu. Tentu saja ibu menolak, selain preman, Paman Maryadi juga sudah memiliki dua istri.”

“Kurang ajar sekali ternyata dia!”

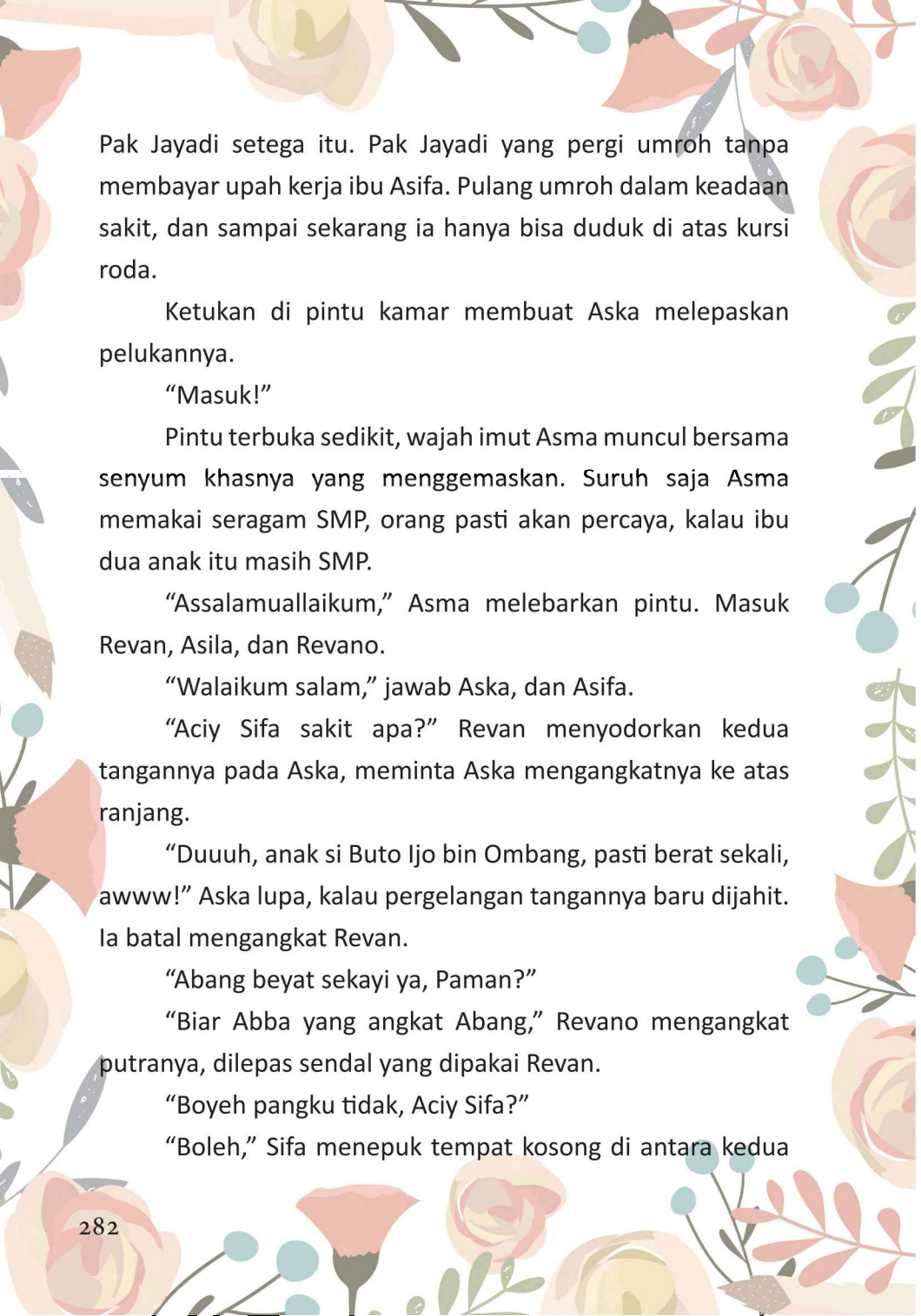
“Bukan cuma Paman Maryadi yang ingin menikahi mendiang ibu. Paman Haryadi, adiknya yang punya toko sembako di pasar juga begitu.”

“Apa!?”

“Saat Pak Jayadi umroh, ibu meminta upah pada Paman Haryadi, beliau tidak mau membayar upah ibu. Kecuali ibu mau jadi istri mudanya. Ibu menolak, dan aku yang.... ” Asifa tidak mampu lagi meneruskan cerita pahit masa lalu, sebelum ia bertemu dengan keluarga Raka.

Aska mendekap tubuh istrinya, di peluk kepala Asifa agar bersandar di dadanya. Dikecup puncak kepala Asifa. Aska ingin, Asifa melupakan penderitaan di masa lalu.

Namun, ia sungguh tidak menyangka, jika keluarga



Pak Jayadi setega itu. Pak Jayadi yang pergi umroh tanpa membayar upah kerja ibu Asifa. Pulang umroh dalam keadaan sakit, dan sampai sekarang ia hanya bisa duduk di atas kursi roda.

Ketukan di pintu kamar membuat Aska melepaskan pelukannya.

“Masuk!”

Pintu terbuka sedikit, wajah imut Asma muncul bersama senyum khasnya yang menggemaskan. Suruh saja Asma memakai seragam SMP, orang pasti akan percaya, kalau ibu dua anak itu masih SMP.

“Assalamuallaikum,” Asma melebarkan pintu. Masuk Revan, Asila, dan Revano.

“Walaikum salam,” jawab Aska, dan Asifa.

“Aciy Sifa sakit apa?” Revan menyodorkan kedua tangannya pada Aska, meminta Aska mengangkatnya ke atas ranjang.

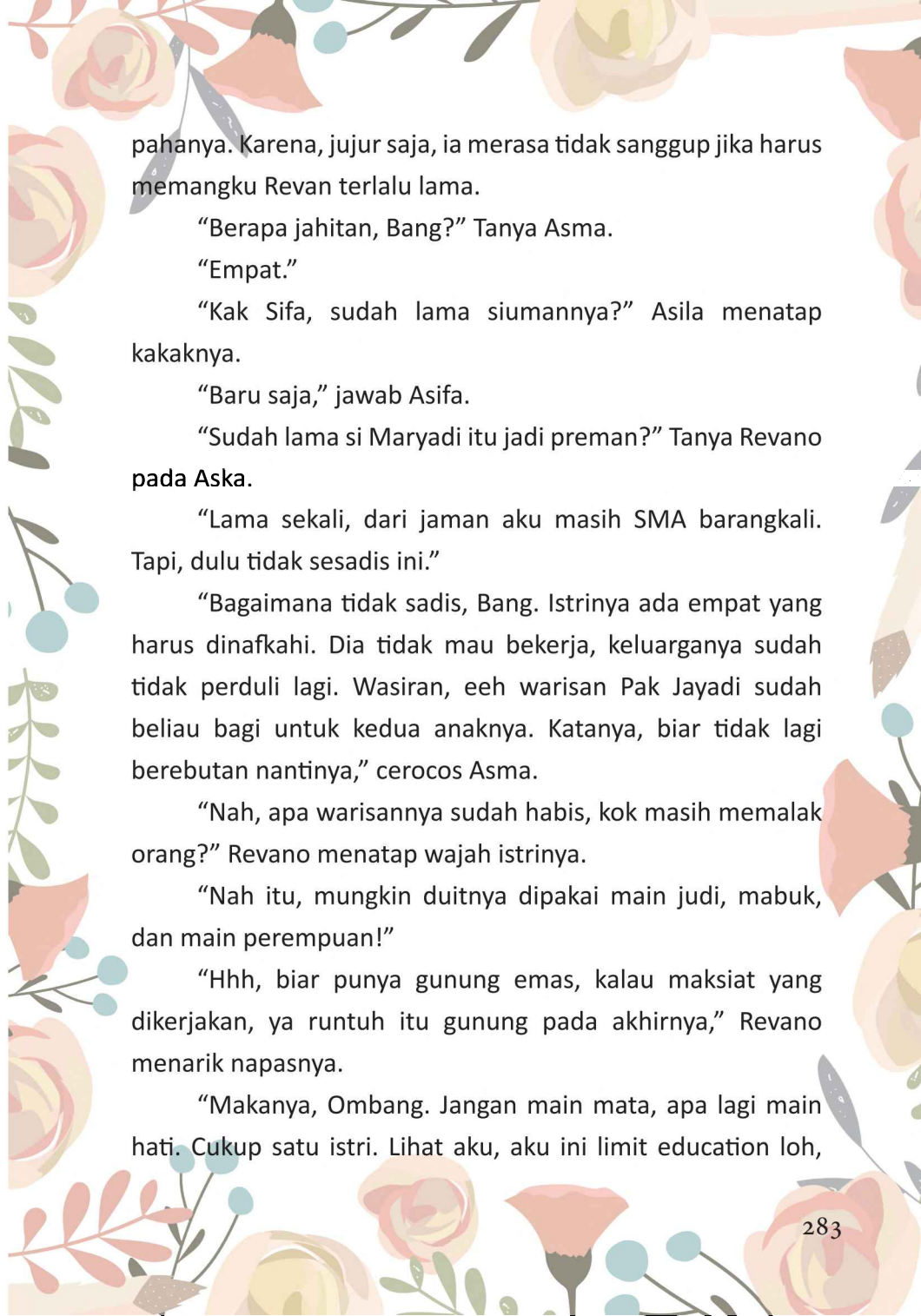
“Duuuh, anak si Buto Ijo bin Ombang, pasti berat sekali, awww!” Aska lupa, kalau pergelangan tangannya baru dijahit. Ia batal mengangkat Revan.

“Abang beyat sekayi ya, Paman?”

“Biar Abba yang angkat Abang,” Revano mengangkat putranya, dilepas sandal yang dipakai Revan.

“Boyeh pangku tidak, Aciy Sifa?”

“Boleh,” Sifa menepuk tempat kosong di antara kedua



pahanya. Karena, jujur saja, ia merasa tidak sanggup jika harus memangku Revan terlalu lama.

“Berapa jahitan, Bang?” Tanya Asma.

“Empat.”

“Kak Sifa, sudah lama siumannya?” Asila menatap kakaknya.

“Baru saja,” jawab Asifa.

“Sudah lama si Maryadi itu jadi preman?” Tanya Revano pada Aska.

“Lama sekali, dari jaman aku masih SMA barangkali. Tapi, dulu tidak sesadis ini.”

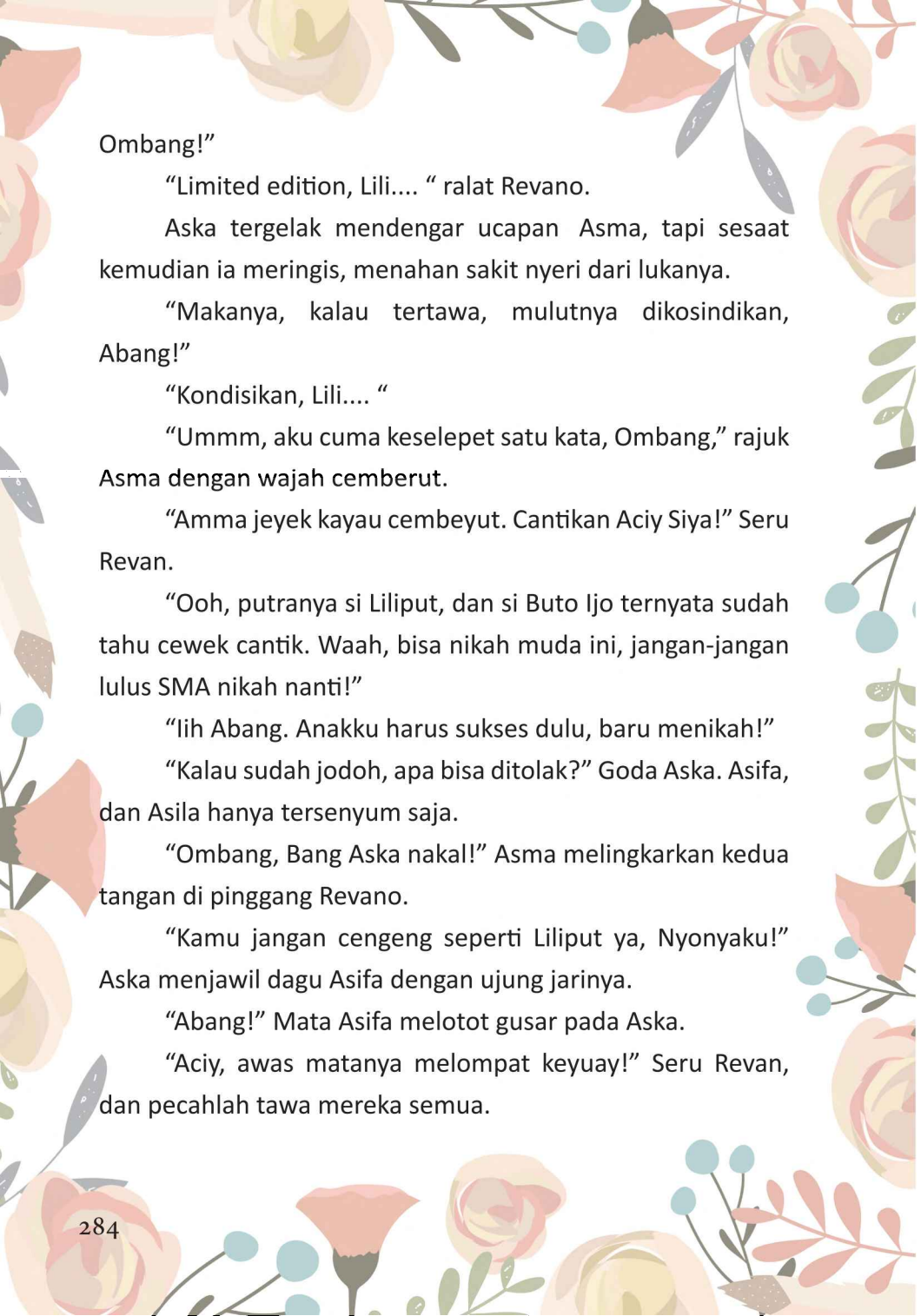
“Bagaimana tidak sadis, Bang. Istrinya ada empat yang harus dinafkahi. Dia tidak mau bekerja, keluarganya sudah tidak peduli lagi. Wasiran, eeh warisan Pak Jayadi sudah beliau bagi untuk kedua anaknya. Katanya, biar tidak lagi berebutan nantinya,” cerocos Asma.

“Nah, apa warisannya sudah habis, kok masih memalak orang?” Revano menatap wajah istrinya.

“Nah itu, mungkin duitnya dipakai main judi, mabuk, dan main perempuan!”

“Hhh, biar punya gunung emas, kalau maksiat yang dikerjakan, ya runtuh itu gunung pada akhirnya,” Revano menarik napasnya.

“Makanya, Ombang. Jangan main mata, apa lagi main hati. Cukup satu istri. Lihat aku, aku ini limit education loh,



Ombang!”

“Limited edition, Lili.... “ ralat Revano.

Aska tergelak mendengar ucapan Asma, tapi sesaat kemudian ia meringis, menahan sakit nyeri dari lukanya.

“Makanya, kalau tertawa, mulutnya dikosindikan, Abang!”

“Kondisikan, Lili.... “

“Ummm, aku cuma keselepet satu kata, Ombang,” rajuk Asma dengan wajah cemberut.

“Amma jeyek kayau cembeyut. Cantikan Aciy Siya!” Seru Revan.

“Ooh, putranya si Liliput, dan si Buto Ijo ternyata sudah tahu cewek cantik. Waah, bisa nikah muda ini, jangan-jangan lulus SMA nikah nanti!”

“Iih Abang. Anakku harus sukses dulu, baru menikah!”

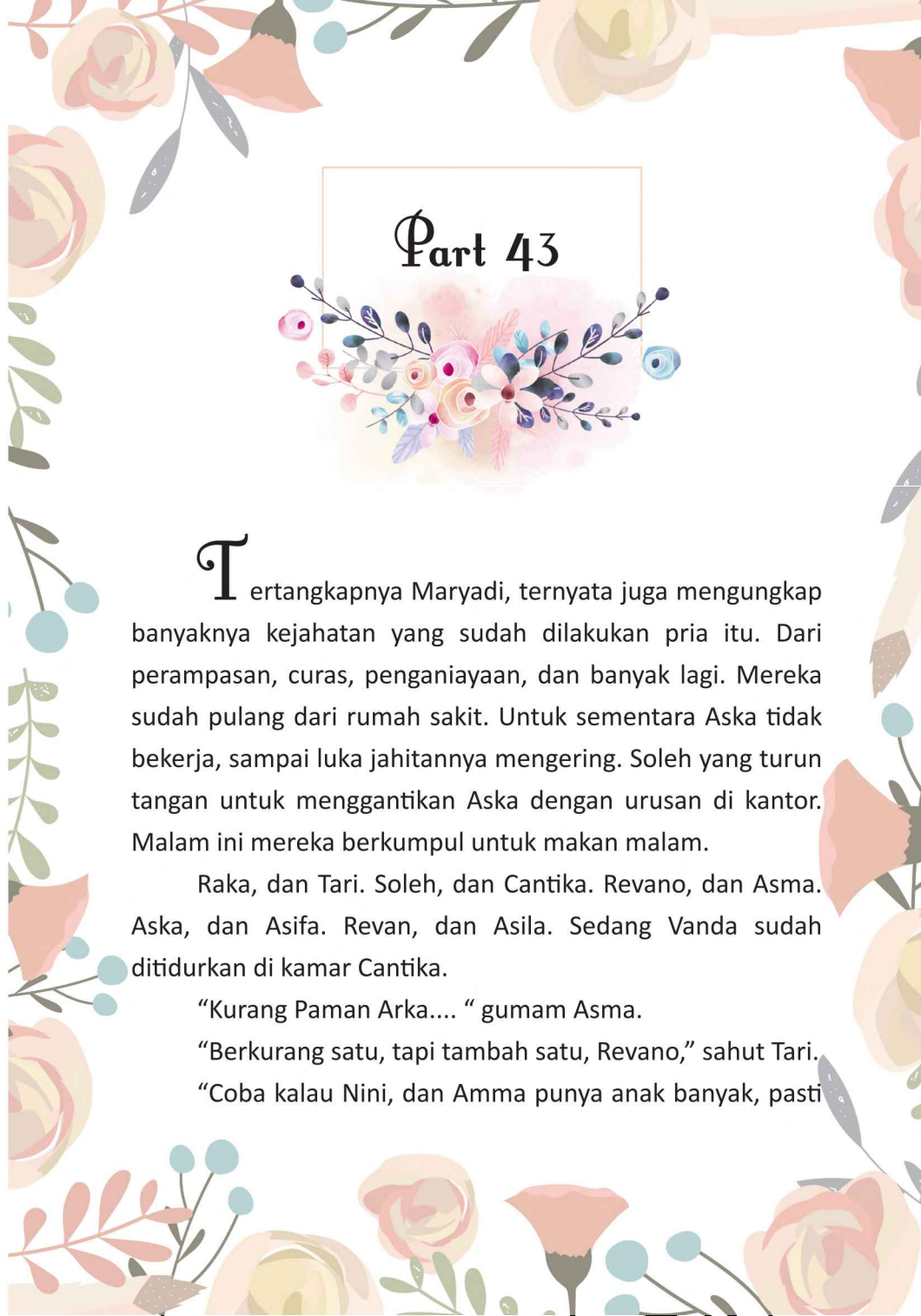
“Kalau sudah jodoh, apa bisa ditolak?” Goda Aska. Asifa, dan Asila hanya tersenyum saja.

“Ombang, Bang Aska nakal!” Asma melingkarkan kedua tangan di pinggang Revano.

“Kamu jangan cengeng seperti Liliput ya, Nyonyaku!” Aska menjawab dagu Asifa dengan ujung jarinya.

“Abang!” Mata Asifa melotot gusar pada Aska.

“Aciy, awas matanya melompat keyuay!” Seru Revan, dan pecahlah tawa mereka semua.



Part 43



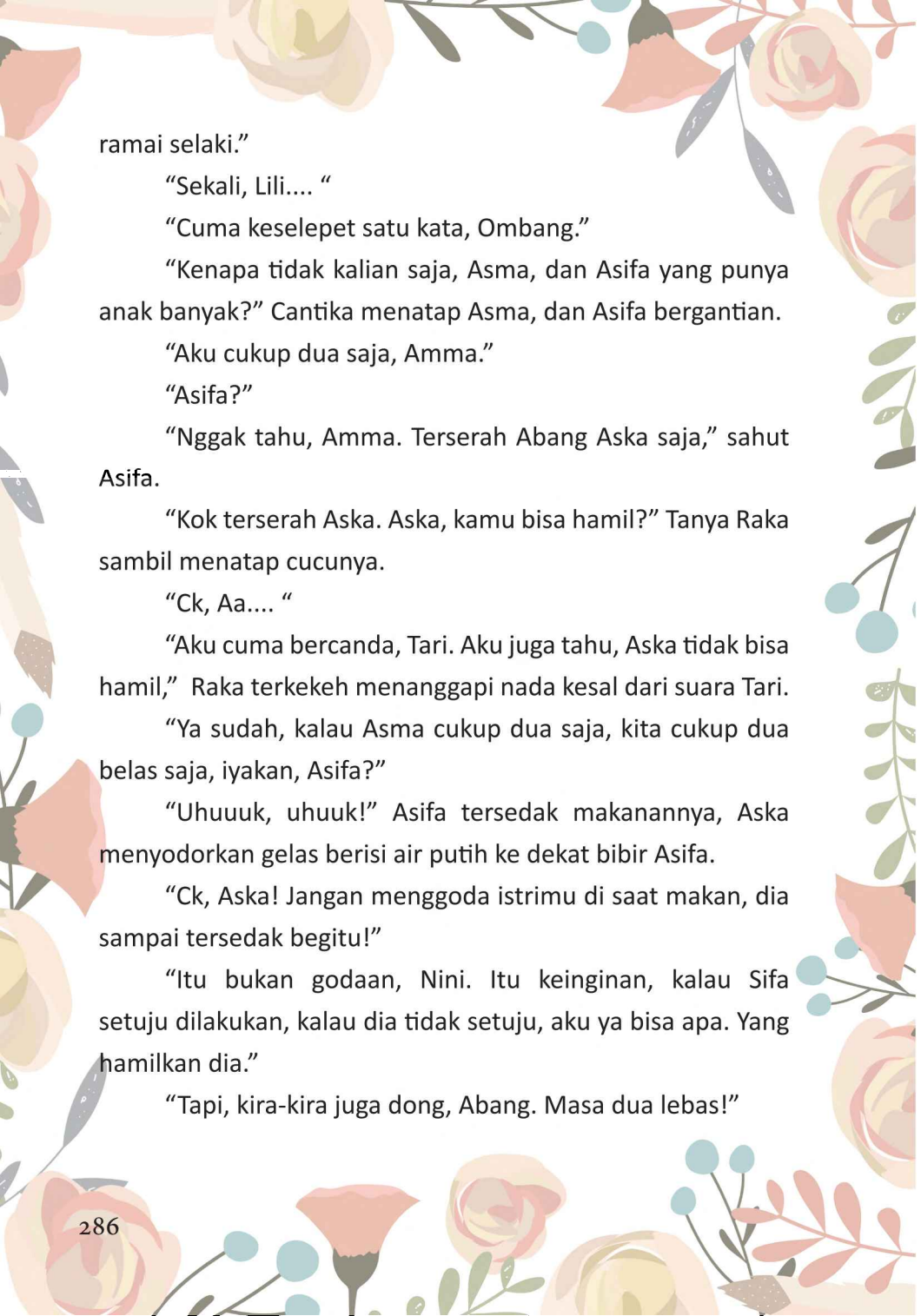
Tertangkapnya Maryadi, ternyata juga mengungkap banyaknya kejahatan yang sudah dilakukan pria itu. Dari perampasan, curas, penganiayaan, dan banyak lagi. Mereka sudah pulang dari rumah sakit. Untuk sementara Aska tidak bekerja, sampai luka jahitannya mengering. Soleh yang turun tangan untuk menggantikan Aska dengan urusan di kantor. Malam ini mereka berkumpul untuk makan malam.

Raka, dan Tari. Soleh, dan Cantika. Revano, dan Asma. Aska, dan Asifa. Revan, dan Asila. Sedang Vanda sudah ditidurkan di kamar Cantika.

“Kurang Paman Arka....” gumam Asma.

“Berkurang satu, tapi tambah satu, Revano,” sahut Tari.

“Coba kalau Nini, dan Amma punya anak banyak, pasti



ramai selaki.”

“Sekali, Lili.... “

“Cuma keselepet satu kata, Ombang.”

“Kenapa tidak kalian saja, Asma, dan Asifa yang punya anak banyak?” Cantika menatap Asma, dan Asifa bergantian.

“Aku cukup dua saja, Amma.”

“Asifa?”

“Nggak tahu, Amma. Terserah Abang Aska saja,” sahut Asifa.

“Kok terserah Aska. Aska, kamu bisa hamil?” Tanya Raka sambil menatap cucunya.

“Ck, Aa.... “

“Aku cuma bercanda, Tari. Aku juga tahu, Aska tidak bisa hamil,” Raka terkekeh menanggapi nada kesal dari suara Tari.

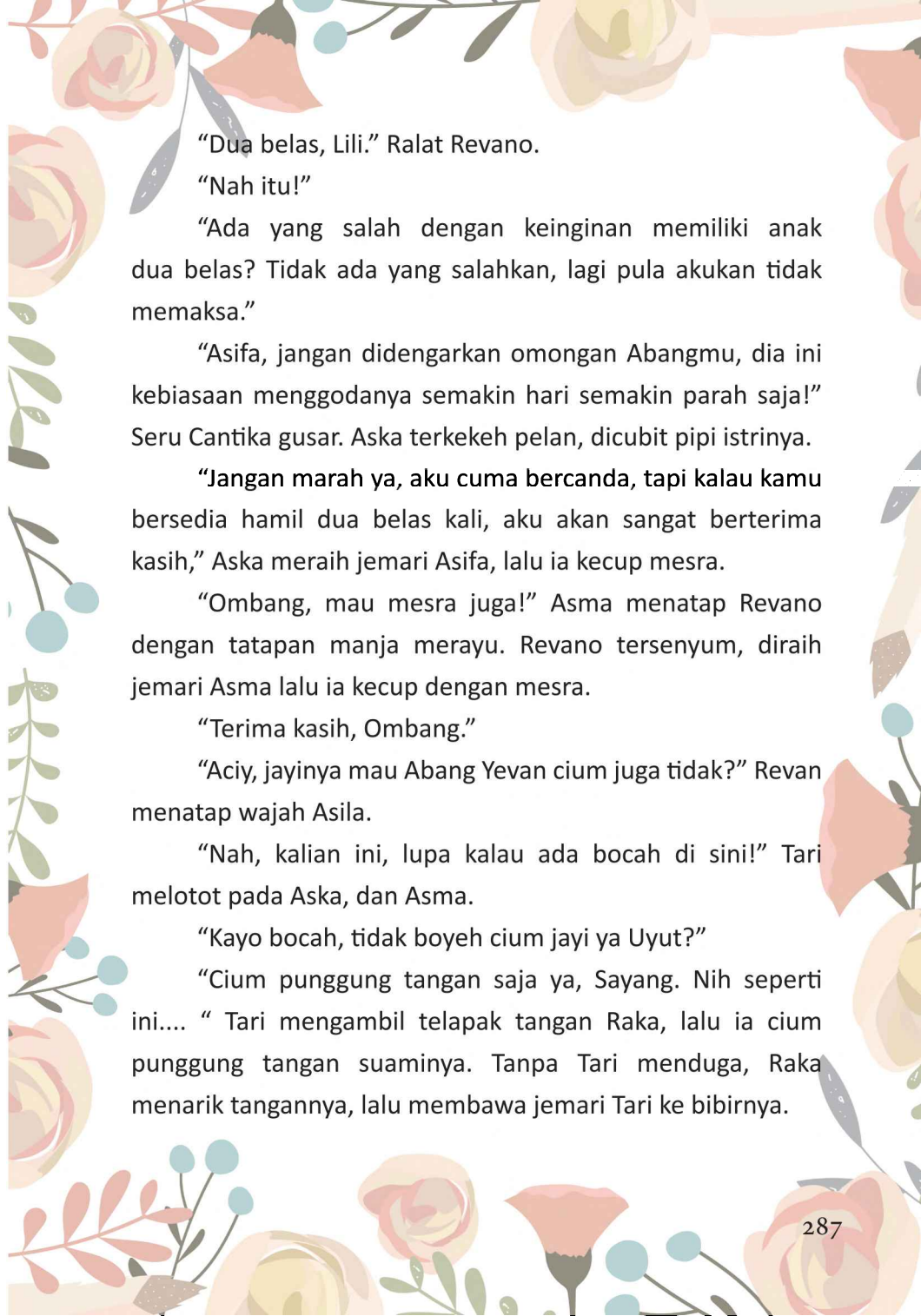
“Ya sudah, kalau Asma cukup dua saja, kita cukup dua belas saja, iya kan, Asifa?”

“Uhuuuk, uhuuk!” Asifa tersedak makanannya, Aska menyodorkan gelas berisi air putih ke dekat bibir Asifa.

“Ck, Aska! Jangan menggoda istrimu di saat makan, dia sampai tersedak begitu!”

“Itu bukan godaan, Nini. Itu keinginan, kalau Sifa setuju dilakukan, kalau dia tidak setuju, aku ya bisa apa. Yang hamilkan dia.”

“Tapi, kira-kira juga dong, Abang. Masa dua lebas!”



“Dua belas, Lili.” Ralat Revano.

“Nah itu!”

“Ada yang salah dengan keinginan memiliki anak dua belas? Tidak ada yang salahkan, lagi pula akukan tidak memaksa.”

“Asifa, jangan didengarkan omongan Abangmu, dia ini kebiasaan menggodanya semakin hari semakin parah saja!” Seru Cantika gusar. Aska terkekeh pelan, dicubit pipi istrinya.

“Jangan marah ya, aku cuma bercanda, tapi kalau kamu bersedia hamil dua belas kali, aku akan sangat berterima kasih,” Aska meraih jemari Asifa, lalu ia kecup mesra.

“Ombang, mau mesra juga!” Asma menatap Revano dengan tatapan manja merayu. Revano tersenyum, diraih jemari Asma lalu ia kecup dengan mesra.

“Terima kasih, Ombang.”

“Aci, jayinya mau Abang Yevan cium juga tidak?” Revan menatap wajah Asila.

“Nah, kalian ini, lupa kalau ada bocah di sini!” Tari melotot pada Aska, dan Asma.

“Kayo bocah, tidak boyeh cium jayi ya Uyut?”

“Cium punggung tangan saja ya, Sayang. Nih seperti ini.... “ Tari mengambil telapak tangan Raka, lalu ia cium punggung tangan suaminya. Tanpa Tari menduga, Raka menarik tangannya, lalu membawa jemari Tari ke bibirnya.

“Aa!”

Cantika, Asma, dan Aska paling nyaring tertawa. Asifa, dan Asila ikut tertawa. Soleh, dan Revano hanya tersenyum saja. Sementara Revan hanya melongo, tidak mengerti kenapa orang-orang tertawa.



Acara syukuran, dan peresmian agar pernikahan mereka, sah secara hukum negara sudah dilakukan.

Seluruh warga kampung diundang. Meski Aska hanya ingin sederhana saja, tapi akhirnya mereka memasang beberapa buah tenda di halaman rumah.

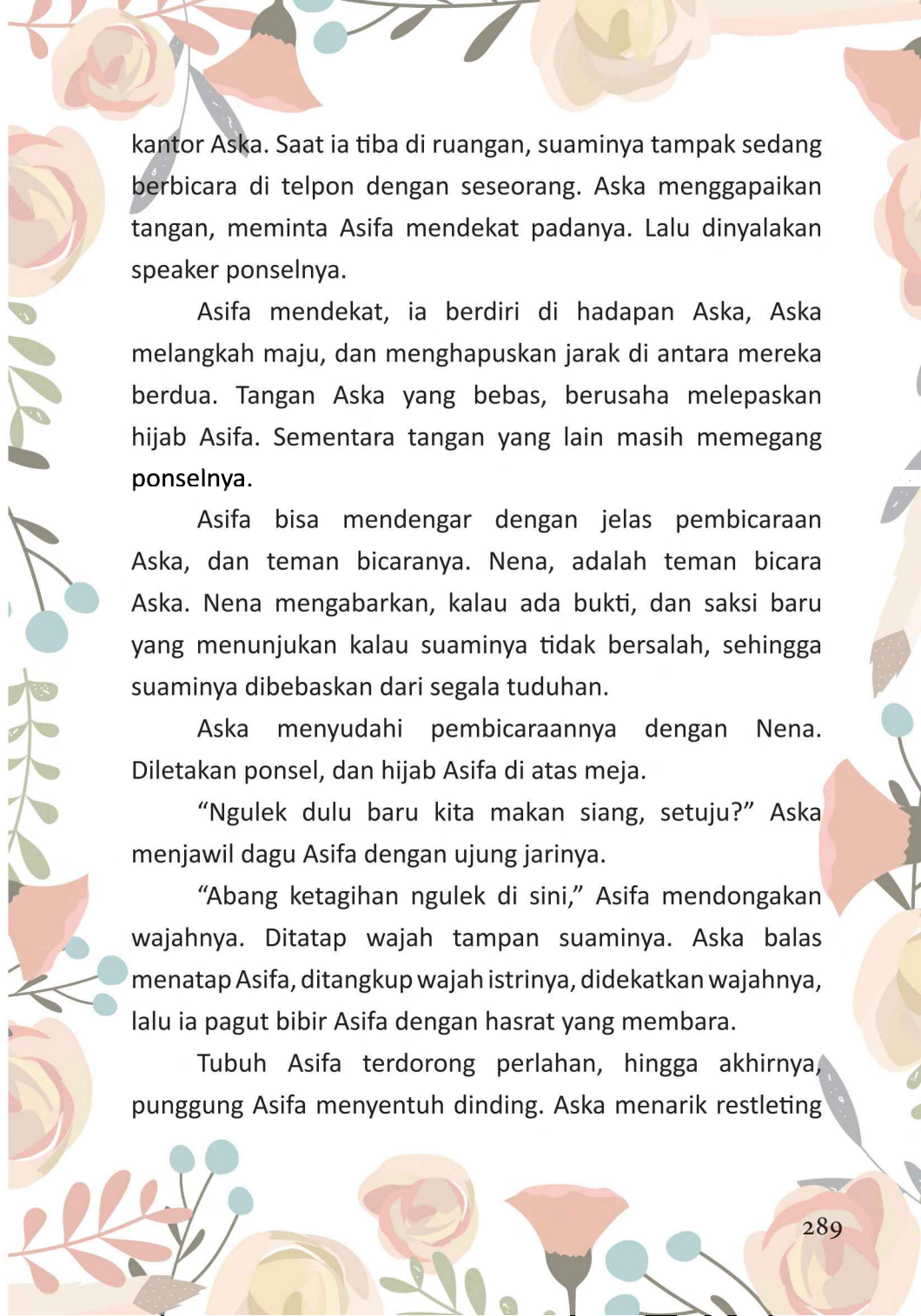
Warga kampung, laki-laki, perempuan, tua, dan muda, semua ikut bersuka cita.

Dalam kesempatan itu, video saat akad nikah Aska, dan Asifa ikut di tayangkan, di dua televisi yang sengaja di pasang di bawah tenda di halaman. Ini untuk menjelaskan, dan agar tidak ada kesalah pahaman, atas apa yang sudah Maryadi tuduhkan, bawa Aska, dan Asifa sudah berjinah di pondok kebun.

Karena, sesungguhnya, mereka sudah lama sah menikah secara agama, hanya belum resmi secara hukum negara saja.

Hari ini, dua hari setelah acara syukuran, Aska, dan Asifa kembali bekerja di ruko.

Saat jam makan siang hampir tiba, Asifa naik ke lantai dua



kantor Aska. Saat ia tiba di ruangan, suaminya tampak sedang berbicara di telpon dengan seseorang. Aska menggapaikan tangan, meminta Asifa mendekat padanya. Lalu dinyalakan speaker ponselnya.

Asifa mendekat, ia berdiri di hadapan Aska, Aska melangkah maju, dan menghapuskan jarak di antara mereka berdua. Tangan Aska yang bebas, berusaha melepaskan hijab Asifa. Sementara tangan yang lain masih memegang ponselnya.

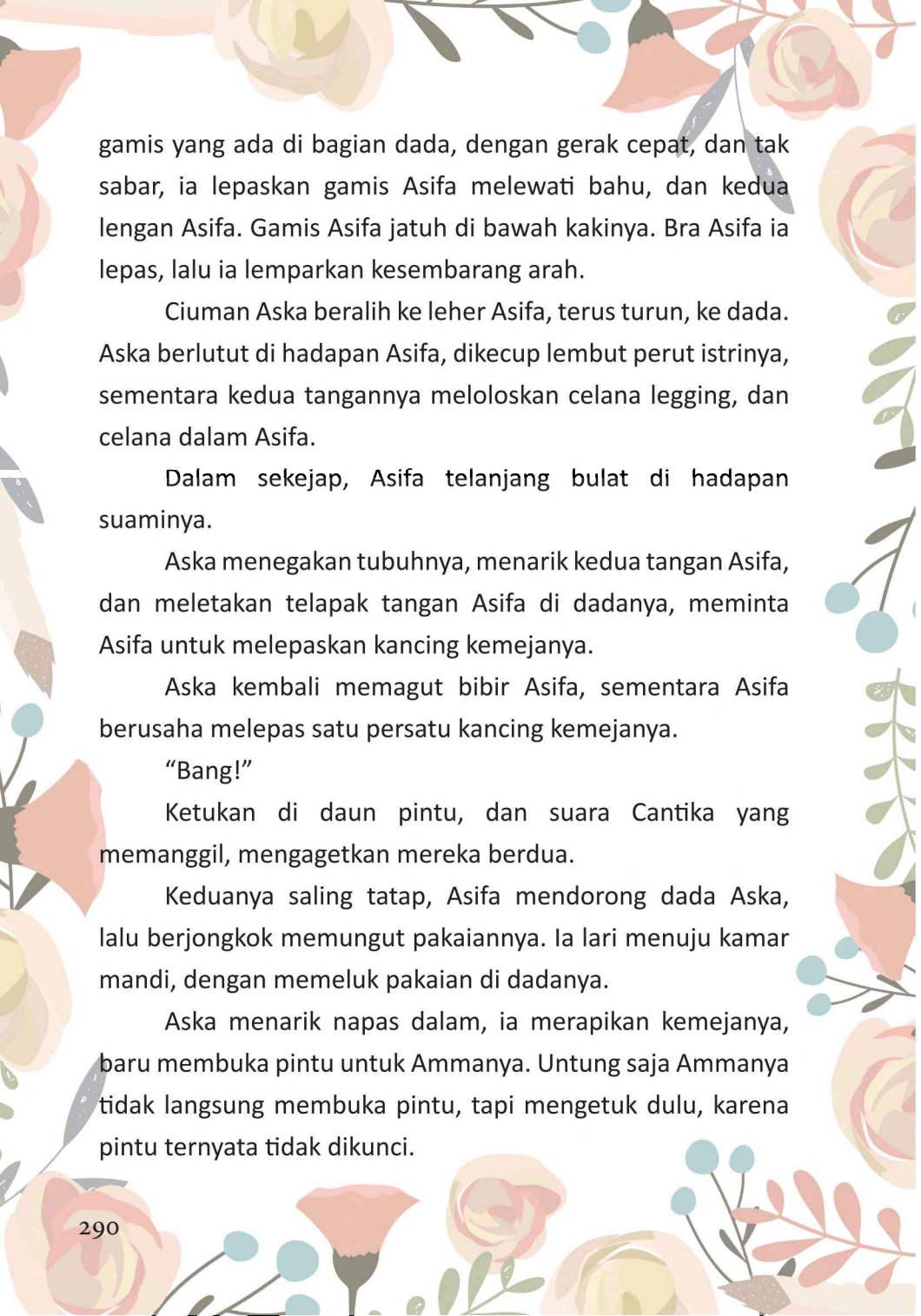
Asifa bisa mendengar dengan jelas pembicaraan Aska, dan teman bicaranya. Nena, adalah teman bicara Aska. Nena mengabarkan, kalau ada bukti, dan saksi baru yang menunjukkan kalau suaminya tidak bersalah, sehingga suaminya dibebaskan dari segala tuduhan.

Aska menyudahi pembicaraannya dengan Nena. Diletakan ponsel, dan hijab Asifa di atas meja.

“Ngulek dulu baru kita makan siang, setuju?” Aska menjawab dagu Asifa dengan ujung jarinya.

“Abang ketagihan ngulek di sini,” Asifa mendongakan wajahnya. Ditatap wajah tampan suaminya. Aska balas menatap Asifa, ditangkup wajah istrinya, didekatkan wajahnya, lalu ia pagut bibir Asifa dengan hasrat yang membara.

Tubuh Asifa terdorong perlahan, hingga akhirnya, punggung Asifa menyentuh dinding. Aska menarik restleting



gamis yang ada di bagian dada, dengan gerak cepat, dan tak sabar, ia melepaskan gamis Asifa melewati bahu, dan kedua lengan Asifa. Gamis Asifa jatuh di bawah kakinya. Bra Asifa ia lepas, lalu ia lemparkan kesembarang arah.

Ciuman Aska beralih ke leher Asifa, terus turun, ke dada. Aska berlutut di hadapan Asifa, dikecup lembut perut istrinya, sementara kedua tangannya meloloskan celana legging, dan celana dalam Asifa.

Dalam sekejap, Asifa telanjang bulat di hadapan suaminya.

Aska menegakan tubuhnya, menarik kedua tangan Asifa, dan meletakan telapak tangan Asifa di dadanya, meminta Asifa untuk melepaskan kancing kemejanya.

Aska kembali memagut bibir Asifa, sementara Asifa berusaha melepas satu persatu kancing kemejanya.

“Bang!”

Ketukan di daun pintu, dan suara Cantika yang memanggil, mengagetkan mereka berdua.

Keduanya saling tatap, Asifa mendorong dada Aska, lalu berjongkok memungut pakaiannya. Ia lari menuju kamar mandi, dengan memeluk pakaian di dadanya.

Aska menarik napas dalam, ia merapikan kemejanya, baru membuka pintu untuk Ammanya. Untung saja Ammanya tidak langsung membuka pintu, tapi mengetuk dulu, karena pintu ternyata tidak dikunci.

Part 44



“Assalamuallaikum,” sapa Cantika yang datang bersama Soleh.

“Walaikum salam, Amma, Abba. Darimana?”

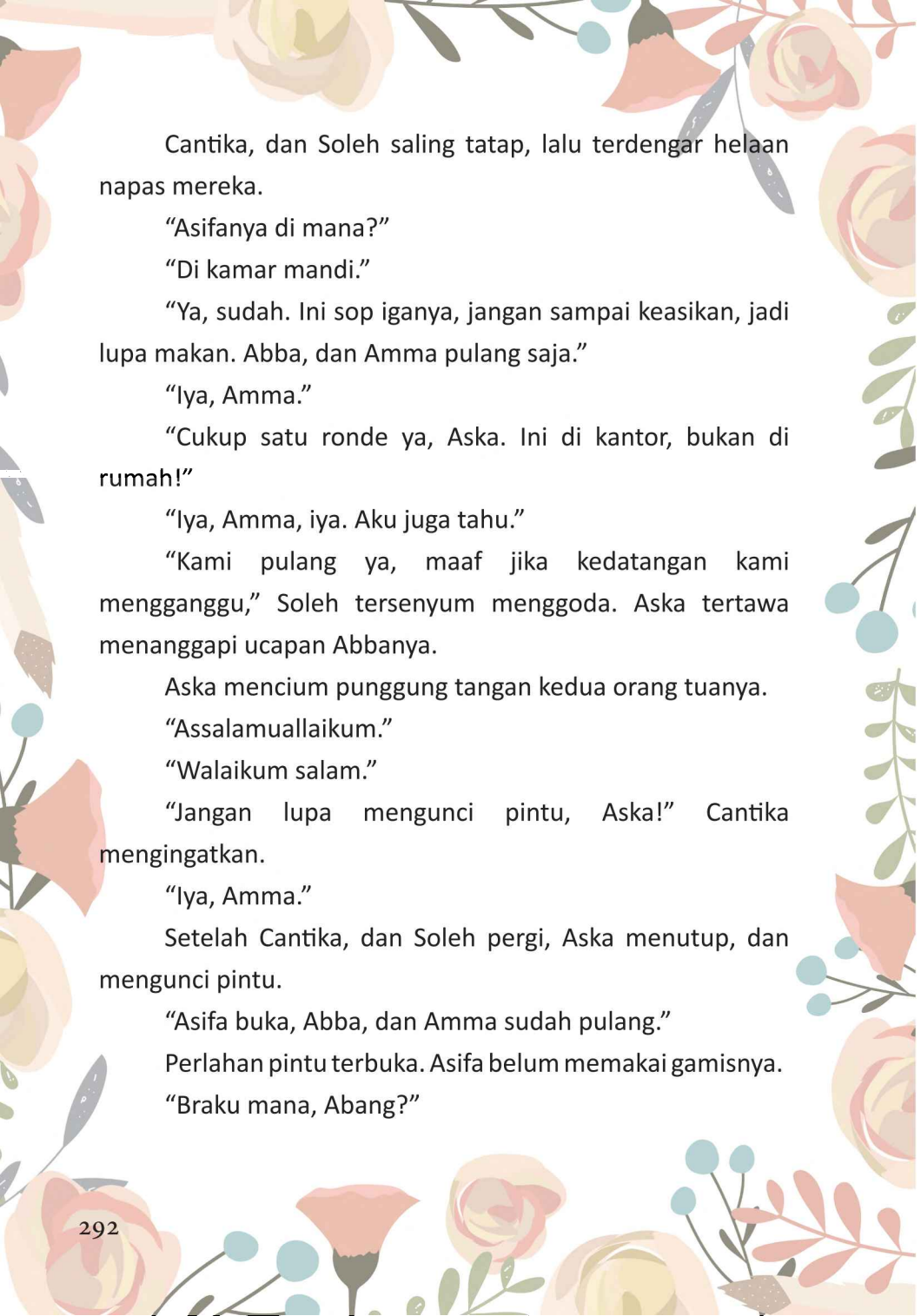
“Dari warung sop iga, ini Amma bawakan untuk kalian berdua. Asifa mana, kata orang di bawah, dia ke sini.”

“Anu....”

Cantika melangkah masuk, langkahnya terhenti karena sendalnya menginjak sesuatu di atas lantai. Cantika membungkuk untuk mengambil benda yang ternyata bra, Cantika sangat tahu itu bra Asifa, karena ia yang membelikannya.

“Aska?”

Aska terkekeh sambil mengusap rambutnya.



Cantika, dan Soleh saling tatap, lalu terdengar helaan napas mereka.

“Asifanya di mana?”

“Di kamar mandi.”

“Ya, sudah. Ini sop iganya, jangan sampai keasikan, jadi lupa makan. Abba, dan Amma pulang saja.”

“Iya, Amma.”

“Cukup satu ronde ya, Aska. Ini di kantor, bukan di rumah!”

“Iya, Amma, iya. Aku juga tahu.”

“Kami pulang ya, maaf jika kedatangan kami mengganggu,” Soleh tersenyum menggoda. Aska tertawa menanggapi ucapan Abbanya.

Aska mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

“Jangan lupa mengunci pintu, Aska!” Cantika mengingatkan.

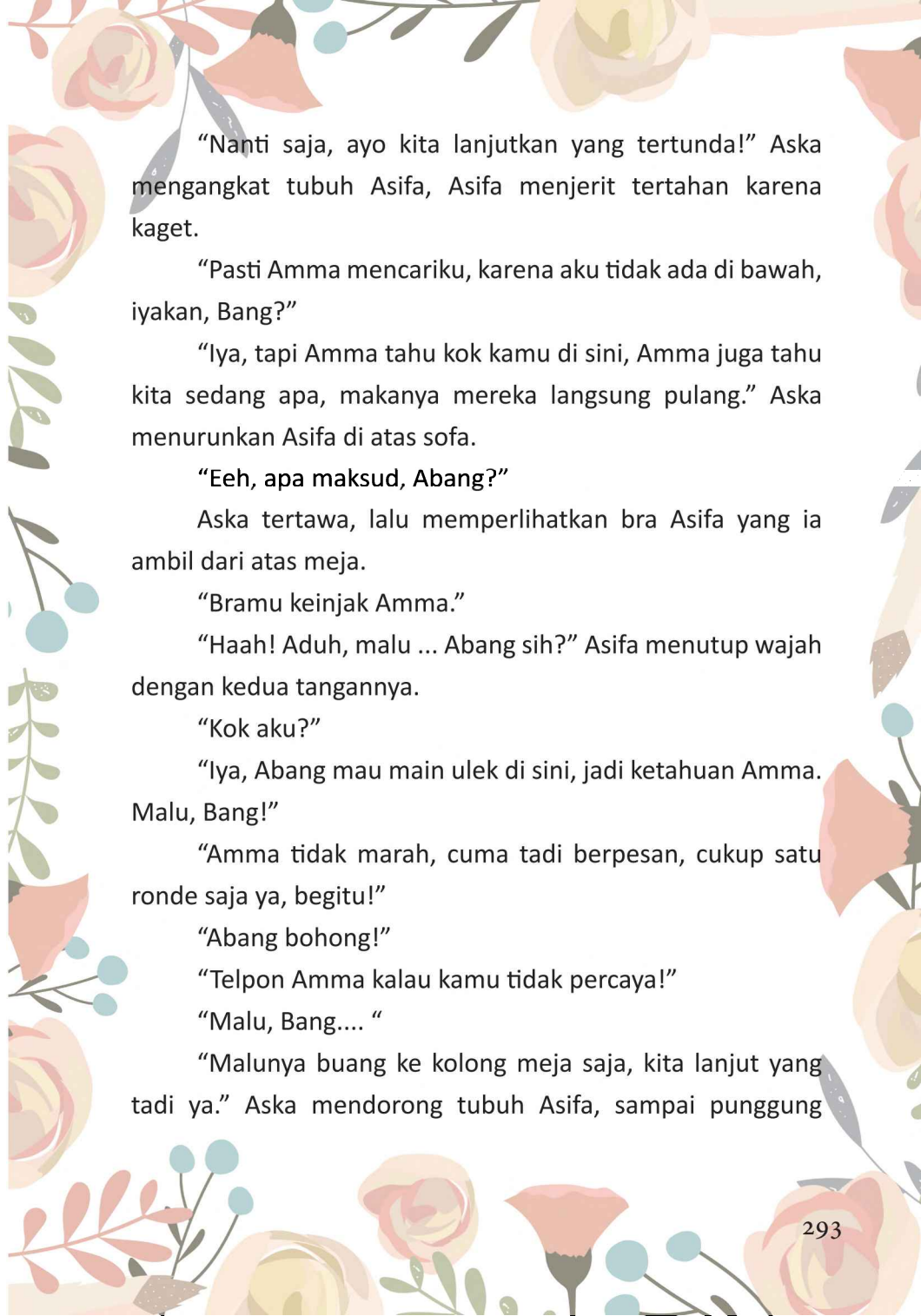
“Iya, Amma.”

Setelah Cantika, dan Soleh pergi, Aska menutup, dan mengunci pintu.

“Asifa buka, Abba, dan Amma sudah pulang.”

Perlahan pintu terbuka. Asifa belum memakai gamisnya.

“Braku mana, Abang?”



“Nanti saja, ayo kita lanjutkan yang tertunda!” Aska mengangkat tubuh Asifa, Asifa menjerit tertahan karena kaget.

“Pasti Amma mencariku, karena aku tidak ada di bawah, iya kan, Bang?”

“Iya, tapi Amma tahu kok kamu di sini, Amma juga tahu kita sedang apa, makanya mereka langsung pulang.” Aska menurunkan Asifa di atas sofa.

“Eeh, apa maksud, Abang?”

Aska tertawa, lalu memperlihatkan bra Asifa yang ia ambil dari atas meja.

“Bramu keinjak Amma.”

“Haah! Aduh, malu ... Abang sih?” Asifa menutup wajah dengan kedua tangannya.

“Kok aku?”

“Iya, Abang mau main ulek di sini, jadi ketahuan Amma. Malu, Bang!”

“Amma tidak marah, cuma tadi berpesan, cukup satu ronde saja ya, begitu!”

“Abang bohong!”

“Telpon Amma kalau kamu tidak percaya!”

“Malu, Bang.... “

“Malunya buang ke kolong meja saja, kita lanjut yang tadi ya.” Aska mendorong tubuh Asifa, sampai punggung

Asifa menyentuh sofa. Dipagut bibir Asifa dengan penuh hasrat. Asifa tak mampu menolak, ia hanya bisa mengimbangi cumbuan Aska, dan menikmati sensasi yang diciptakan suaminya.



Aska, dan Asifa pulang berboncengan. Sebenarnya, Soleh meminta mereka membawa mobil saja, karena hujan mulai lebih sering turun dari pada biasanya.

Tapi, Aska menolak. Ia lebih suka naik motor, biar bisa dipeluk Asifa disepanjang perjalanan katanya.

“Mau hujan, Bang.”

“Kita ke pondok saja ya.”

“Tapi, Bang.... “

“Masih takut ya, tidak akan ada lagi yang berani menggerebek kita. Mau ya, dari pada kehujanan. Lihat, hujannya datang dari arah depan!”

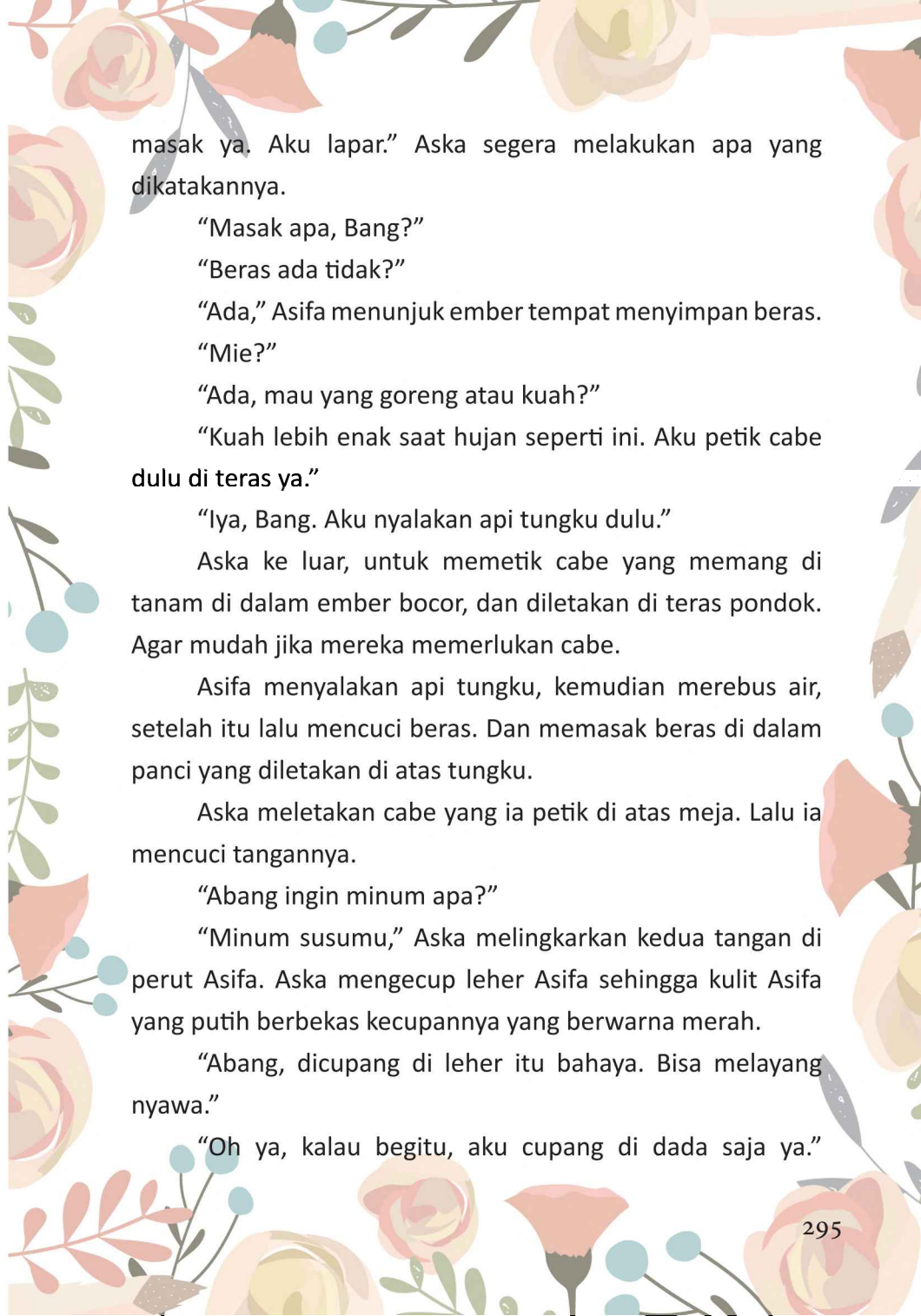
“Terserah Abang saja,” jawab Asifa pasrah akhirnya.

Baru saja mereka naik ke teras pondok, saat hujan turun dengan derasnya.

“Kalau kita lanjutkan perjalanan, kita bisa kehujanan.”

Aska membuka pintu pondok, Asifa masuk lebih dulu, ia langsung melepas jilbab, dan menggantung jilbab itu ditali jemuran yang ada di dekat dinding, sementara Aska menutup, dan mengunci pintu.

“Ini hujannya pasti lama, Sifa. Aku atur kasur, kamu



masak ya. Aku lapar.” Aska segera melakukan apa yang dikatakannya.

“Masak apa, Bang?”

“Beras ada tidak?”

“Ada,” Asifa menunjuk ember tempat menyimpan beras.

“Mie?”

“Ada, mau yang goreng atau kuah?”

“Kuah lebih enak saat hujan seperti ini. Aku petik cabe dulu di teras ya.”

“Iya, Bang. Aku nyalakan api tungku dulu.”

Aska ke luar, untuk memetik cabe yang memang di tanam di dalam ember bocor, dan diletakan di teras pondok. Agar mudah jika mereka memerlukan cabe.

Asifa menyalakan api tungku, kemudian merebus air, setelah itu lalu mencuci beras. Dan memasak beras di dalam panci yang diletakan di atas tungku.

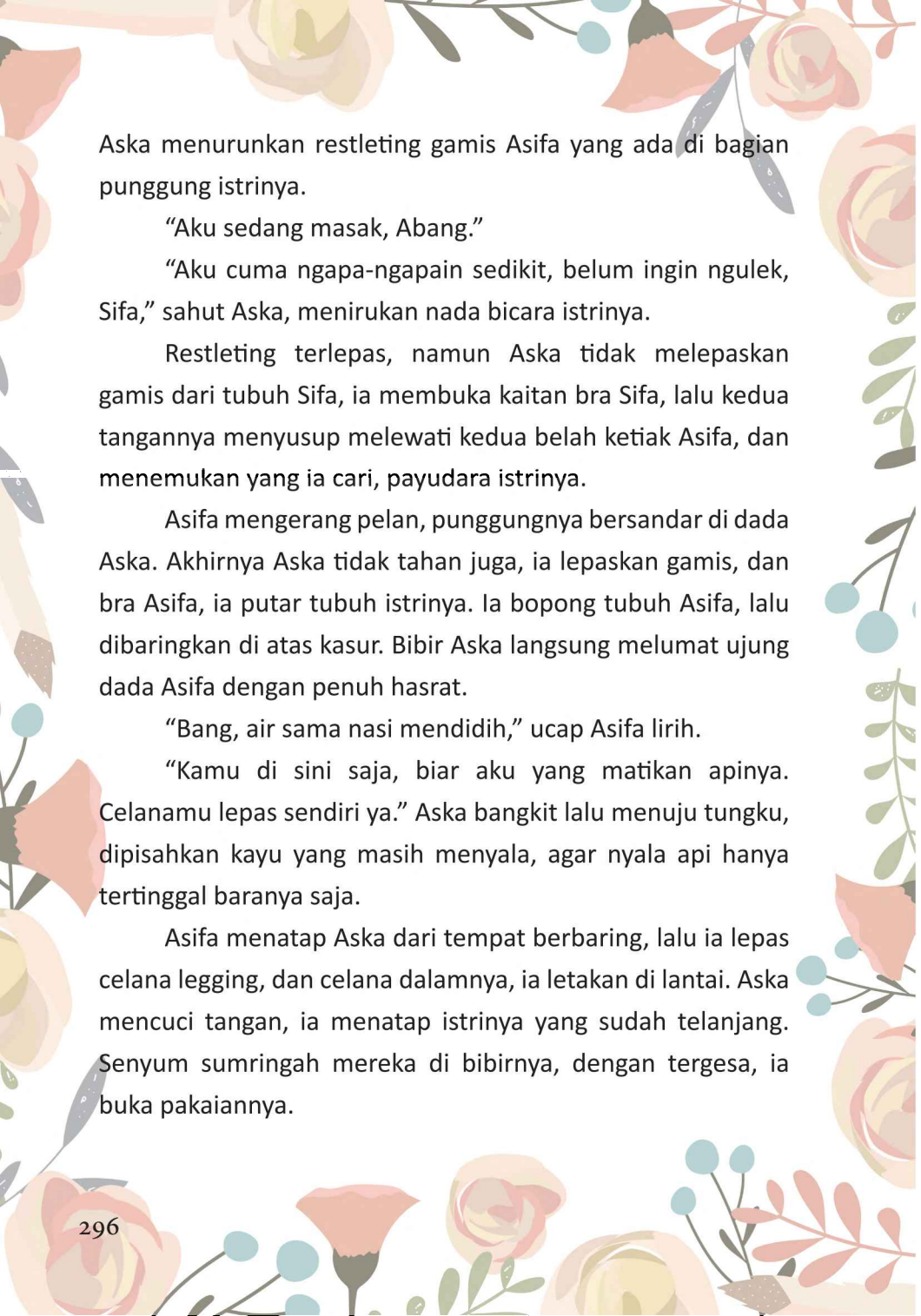
Aska meletakan cabe yang ia petik di atas meja. Lalu ia mencuci tangannya.

“Abang ingin minum apa?”

“Minum susumu,” Aska melingkarkan kedua tangan di perut Asifa. Aska mengecup leher Asifa sehingga kulit Asifa yang putih berbekas kecupannya yang berwarna merah.

“Abang, dicupang di leher itu bahaya. Bisa melayang nyawa.”

“Oh ya, kalau begitu, aku cupang di dada saja ya.”



Aska menurunkan restleting gamis Asifa yang ada di bagian punggung istrinya.

“Aku sedang masak, Abang.”

“Aku cuma ngapa-ngapain sedikit, belum ingin ngulek, Sifa,” sahut Aska, menirukan nada bicara istrinya.

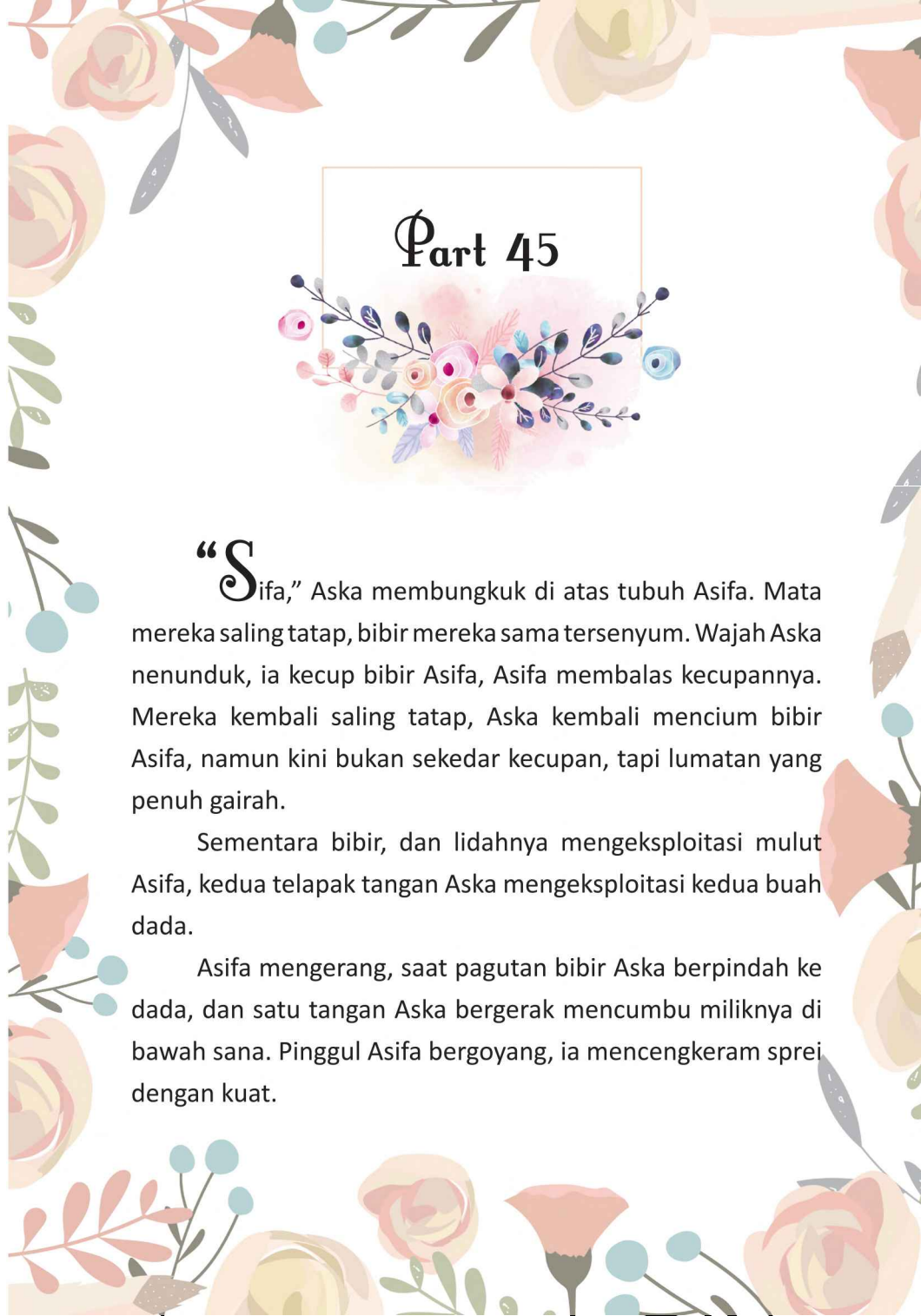
Restleting terlepas, namun Aska tidak melepaskan gamis dari tubuh Sifa, ia membuka kaitan bra Sifa, lalu kedua tangannya menyusup melewati kedua belah ketiak Asifa, dan menemukan yang ia cari, payudara istrinya.

Asifa mengerang pelan, punggungnya bersandar di dada Aska. Akhirnya Aska tidak tahan juga, ia lepaskan gamis, dan bra Asifa, ia putar tubuh istrinya. Ia bopong tubuh Asifa, lalu dibaringkan di atas kasur. Bibir Aska langsung melumat ujung dada Asifa dengan penuh hasrat.

“Bang, air sama nasi mendidih,” ucap Asifa lirih.

“Kamu di sini saja, biar aku yang matikan apinya. Celanamu lepas sendiri ya.” Aska bangkit lalu menuju tungku, dipisahkan kayu yang masih menyala, agar nyala api hanya tertinggal baranya saja.

Asifa menatap Aska dari tempat berbaring, lalu ia lepas celana legging, dan celana dalamnya, ia letakan di lantai. Aska mencuci tangan, ia menatap istrinya yang sudah telanjang. Senyum sumringah mereka di bibirnya, dengan tergesa, ia buka pakaiannya.



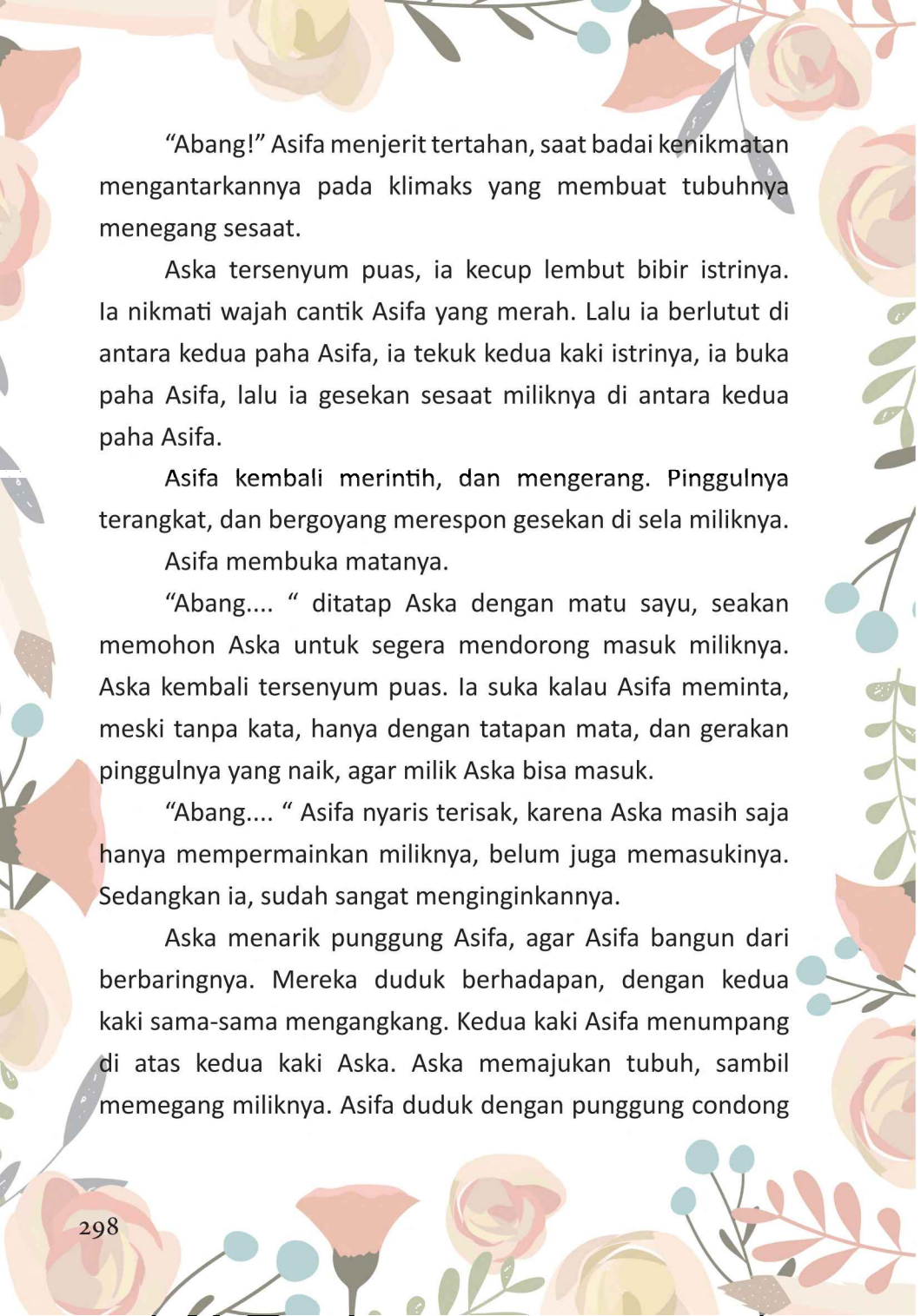
Part 45



“Sifa,” Aska membungkuk di atas tubuh Asifa. Mata mereka saling tatap, bibir mereka sama tersenyum. Wajah Aska nenunduk, ia kecup bibir Asifa, Asifa membalas kecupannya. Mereka kembali saling tatap, Aska kembali mencium bibir Asifa, namun kini bukan sekedar kecupan, tapi lumatan yang penuh gairah.

Sementara bibir, dan lidahnya mengeksploitasi mulut Asifa, kedua telapak tangan Aska mengeksploitasi kedua buah dada.

Asifa mengerang, saat pagutan bibir Aska berpindah ke dada, dan satu tangan Aska bergerak mencumbu miliknya di bawah sana. Pinggul Asifa bergoyang, ia mencengkeram sprei dengan kuat.



“Abang!” Asifa menjerit tertahan, saat badai kenikmatan mengantarkannya pada klimaks yang membuat tubuhnya menegang sesaat.

Aska tersenyum puas, ia kecup lembut bibir istrinya. Ia nikmati wajah cantik Asifa yang merah. Lalu ia berlutut di antara kedua paha Asifa, ia tekuk kedua kaki istrinya, ia buka paha Asifa, lalu ia gesekan sesaat miliknya di antara kedua paha Asifa.

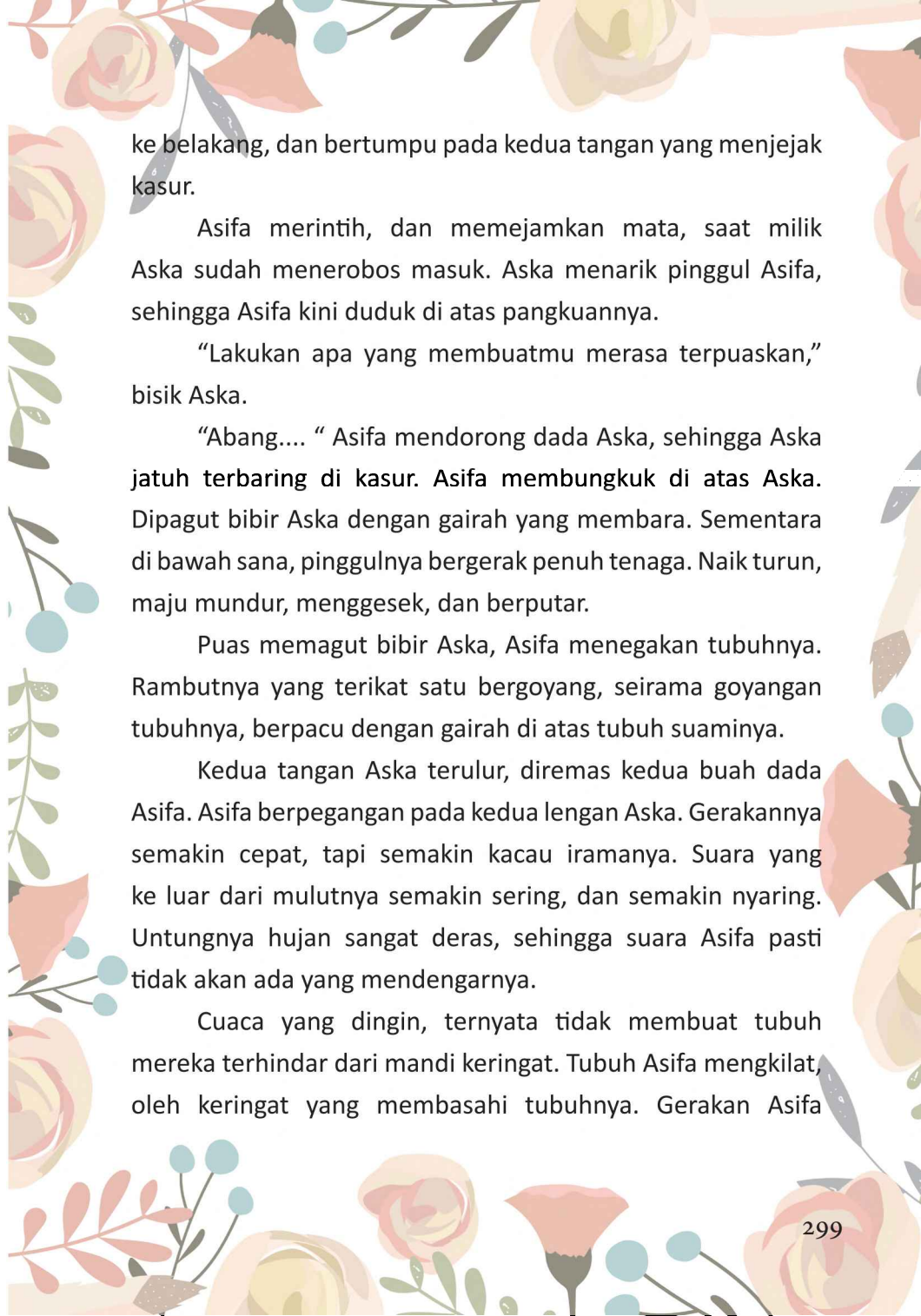
Asifa kembali merintih, dan mengerang. Pinggulnya terangkat, dan bergoyang merespon gesekan di sela miliknya.

Asifa membuka matanya.

“Abang.... “ ditatap Aska dengan matu sayu, seakan memohon Aska untuk segera mendorong masuk miliknya. Aska kembali tersenyum puas. Ia suka kalau Asifa meminta, meski tanpa kata, hanya dengan tatapan mata, dan gerakan pinggulnya yang naik, agar milik Aska bisa masuk.

“Abang.... “ Asifa nyaris terisak, karena Aska masih saja hanya mempermainkan miliknya, belum juga memasukinya. Sedangkan ia, sudah sangat menginginkannya.

Aska menarik punggung Asifa, agar Asifa bangun dari berbaringnya. Mereka duduk berhadapan, dengan kedua kaki sama-sama mengangkang. Kedua kaki Asifa menumpang di atas kedua kaki Aska. Aska memajukan tubuh, sambil memegang miliknya. Asifa duduk dengan punggung condong



ke belakang, dan bertumpu pada kedua tangan yang menjejak kasur.

Asifa merintih, dan memejamkan mata, saat milik Aska sudah menerobos masuk. Aska menarik pinggul Asifa, sehingga Asifa kini duduk di atas pangkuannya.

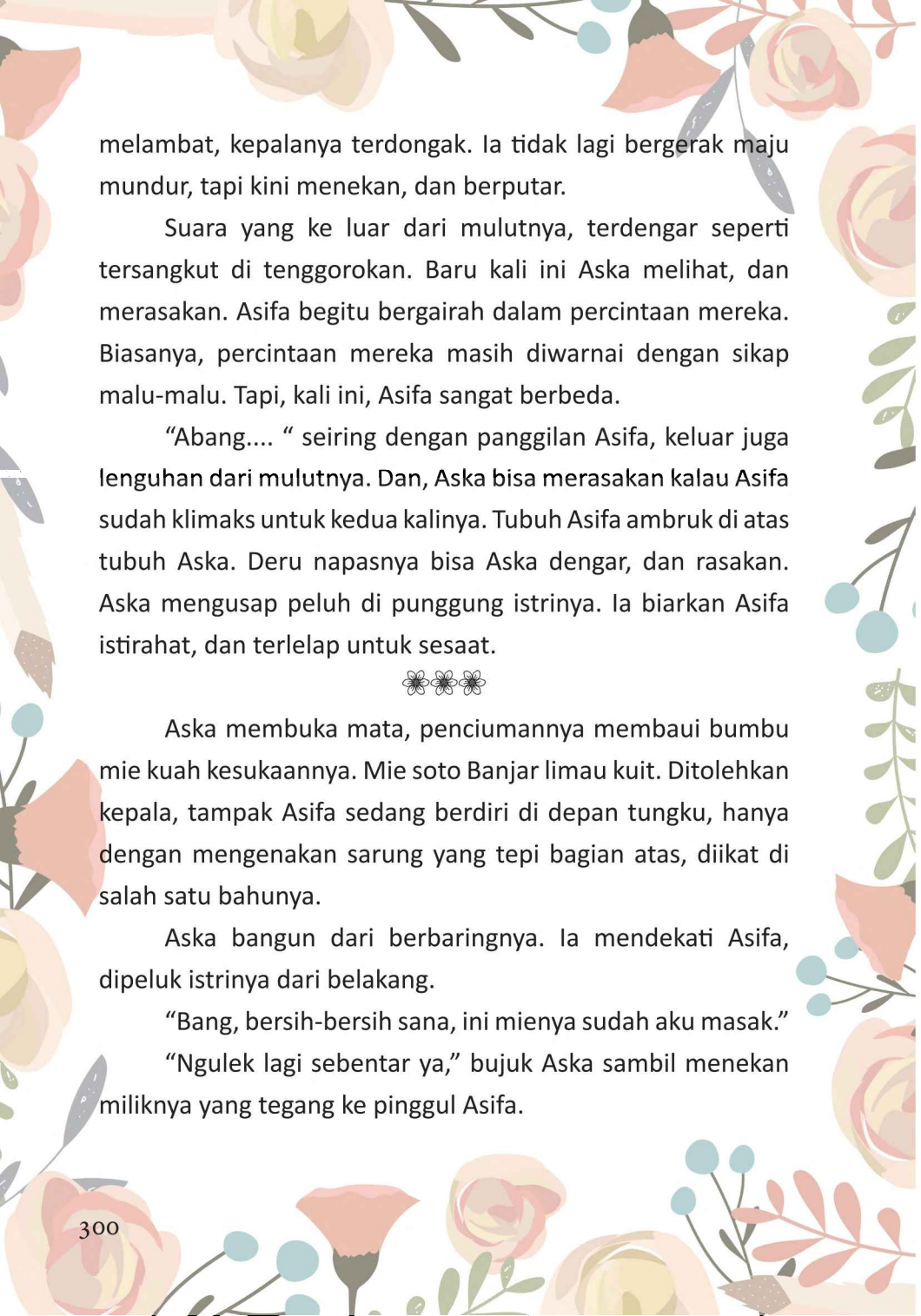
“Lakukan apa yang membuatmu merasa terpuaskan,” bisik Aska.

“Abang....” Asifa mendorong dada Aska, sehingga Aska jatuh terbaring di kasur. Asifa membungkuk di atas Aska. Dipagut bibir Aska dengan gairah yang membara. Sementara di bawah sana, pinggulnya bergerak penuh tenaga. Naik turun, maju mundur, menggesek, dan berputar.

Puas memagut bibir Aska, Asifa menegakan tubuhnya. Rambutnya yang terikat satu bergoyang, seiring goyangan tubuhnya, berpacu dengan gairah di atas tubuh suaminya.

Kedua tangan Aska terulur, diremas kedua buah dada Asifa. Asifa berpegangan pada kedua lengan Aska. Gerakannya semakin cepat, tapi semakin kacau iramanya. Suara yang ke luar dari mulutnya semakin sering, dan semakin nyaring. Untungnya hujan sangat deras, sehingga suara Asifa pasti tidak akan ada yang mendengarnya.

Cuaca yang dingin, ternyata tidak membuat tubuh mereka terhindar dari mandi keringat. Tubuh Asifa mengkilat, oleh keringat yang membasahi tubuhnya. Gerakan Asifa



melambat, kepalanya terdongak. Ia tidak lagi bergerak maju mundur, tapi kini menekan, dan berputar.

Suara yang ke luar dari mulutnya, terdengar seperti tersangkut di tenggorokan. Baru kali ini Aska melihat, dan merasakan. Asifa begitu bergairah dalam percintaan mereka. Biasanya, percintaan mereka masih diwarnai dengan sikap malu-malu. Tapi, kali ini, Asifa sangat berbeda.

“Abang.... ” seiring dengan panggilan Asifa, keluar juga lenguhan dari mulutnya. Dan, Aska bisa merasakan kalau Asifa sudah klimaks untuk kedua kalinya. Tubuh Asifa ambruk di atas tubuh Aska. Deru napasnya bisa Aska dengar, dan rasakan. Aska mengusap peluh di punggung istrinya. Ia biarkan Asifa istirahat, dan terlelap untuk sesaat.

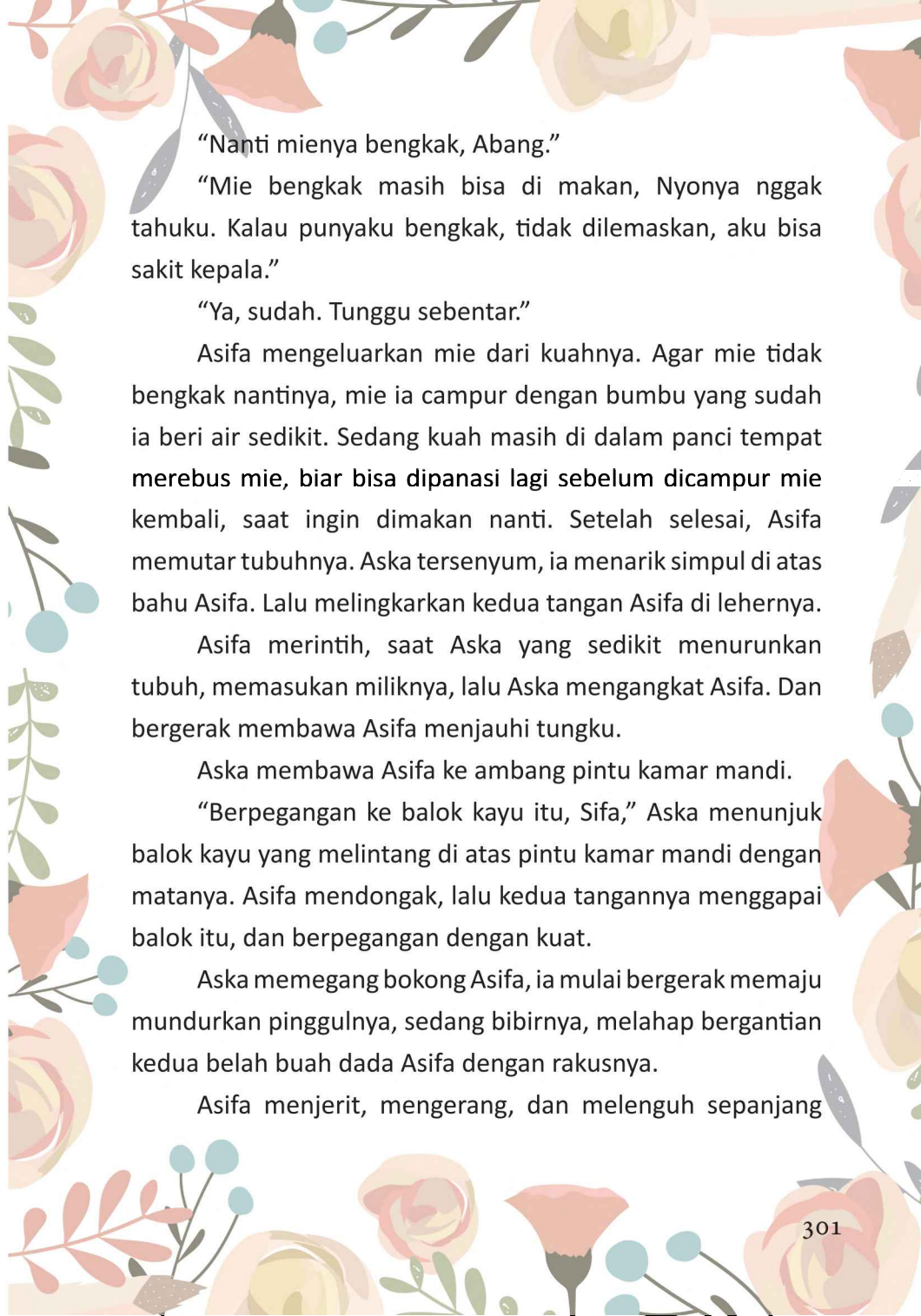


Aska membuka mata, penciumannya membaui bumbu mie kuah kesukaannya. Mie soto Banjar limau kuit. Ditolehkan kepala, tampak Asifa sedang berdiri di depan tungku, hanya dengan mengenakan sarung yang tepi bagian atas, diikat di salah satu bahunya.

Aska bangun dari berbaringnya. Ia mendekati Asifa, dipeluk istrinya dari belakang.

“Bang, bersih-bersih sana, ini mienya sudah aku masak.”

“Ngulek lagi sebentar ya,” bujuk Aska sambil menekan miliknya yang tegang ke pinggul Asifa.



“Nanti mienya bengkak, Abang.”

“Mie bengkak masih bisa di makan, Nyonya nggak tahuku. Kalau punyaku bengkak, tidak dilemaskan, aku bisa sakit kepala.”

“Ya, sudah. Tunggu sebentar.”

Asifa mengeluarkan mie dari kuahnya. Agar mie tidak bengkak nantinya, mie ia campur dengan bumbu yang sudah ia beri air sedikit. Sedang kuah masih di dalam panci tempat merebus mie, biar bisa dipanasi lagi sebelum dicampur mie kembali, saat ingin dimakan nanti. Setelah selesai, Asifa memutar tubuhnya. Aska tersenyum, ia menarik simpul di atas bahu Asifa. Lalu melingkarkan kedua tangan Asifa di lehernya.

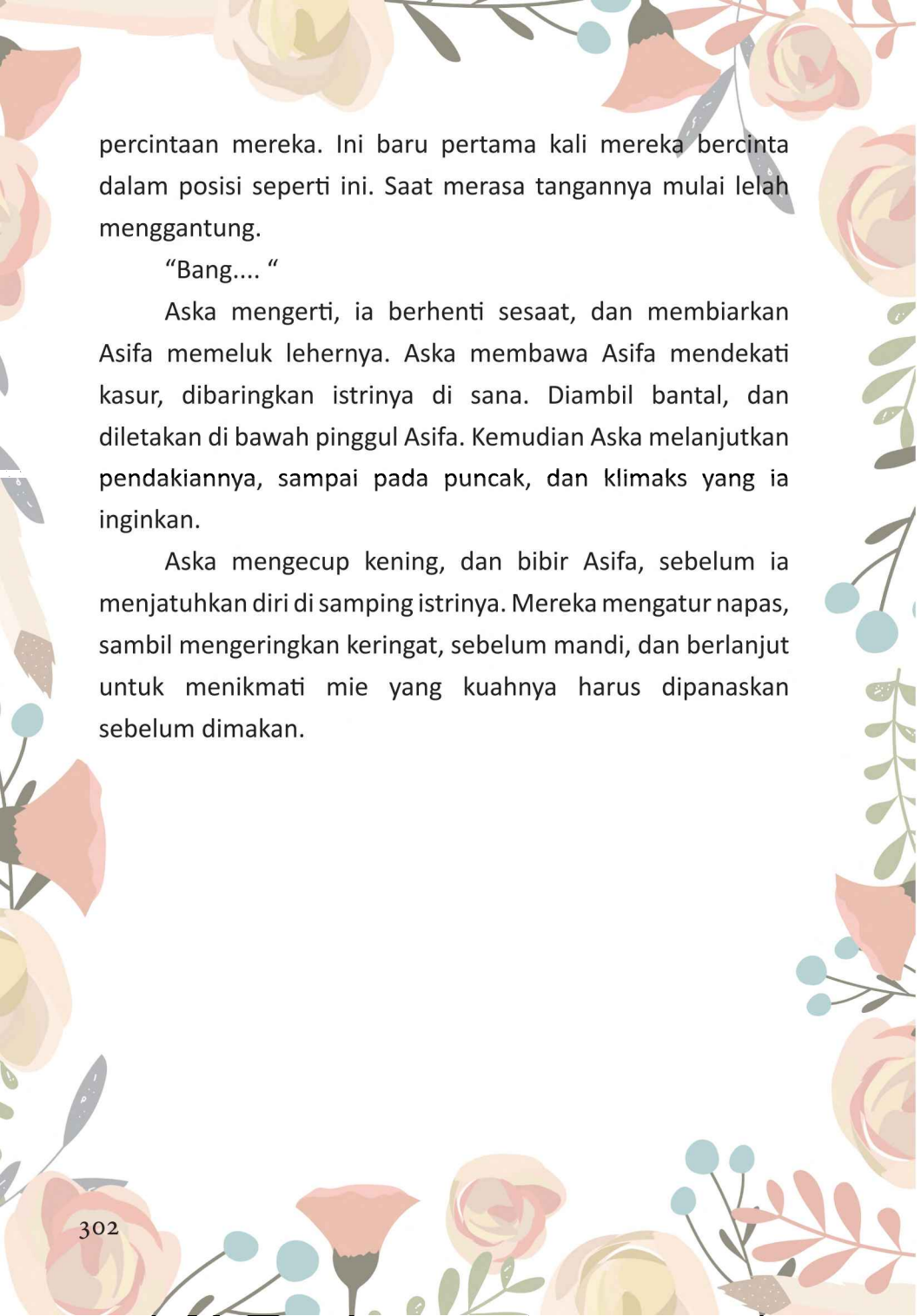
Asifa merintih, saat Aska yang sedikit menurunkan tubuh, memasukan miliknya, lalu Aska mengangkat Asifa. Dan bergerak membawa Asifa menjauhi tungku.

Aska membawa Asifa ke ambang pintu kamar mandi.

“Berpegangan ke balok kayu itu, Sifa,” Aska menunjuk balok kayu yang melintang di atas pintu kamar mandi dengan matanya. Asifa mendongak, lalu kedua tangannya menggapai balok itu, dan berpegangan dengan kuat.

Aska memegang bokong Asifa, ia mulai bergerak memaju mundurkan pinggulnya, sedang bibirnya, melahap bergantian kedua belah buah dada Asifa dengan rakusnya.

Asifa menjerit, mengerang, dan melenguh sepanjang

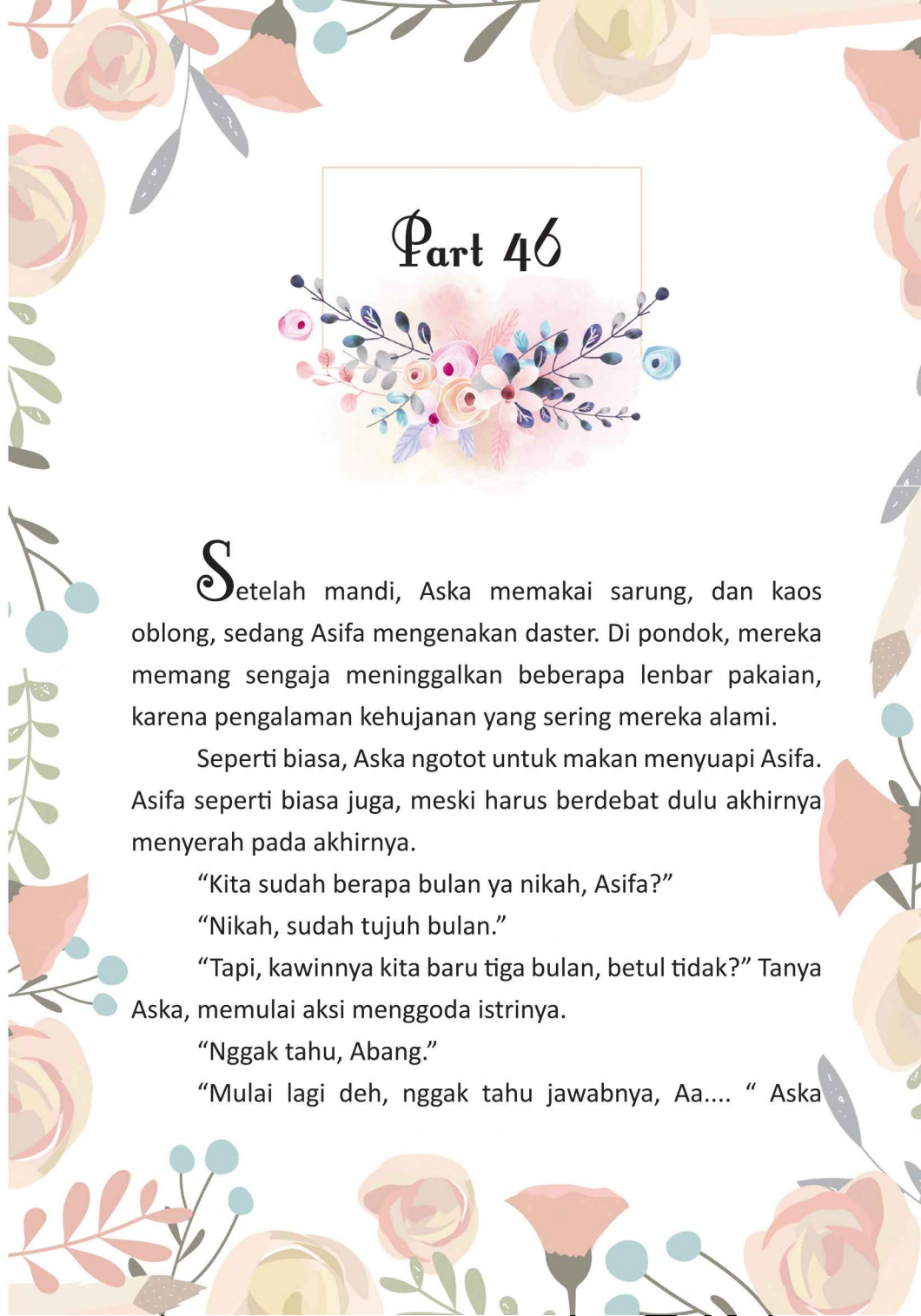


percintaan mereka. Ini baru pertama kali mereka bercinta dalam posisi seperti ini. Saat merasa tangannya mulai lelah menggantung.

“Bang.... “

Aska mengerti, ia berhenti sesaat, dan membiarkan Asifa memeluk lehernya. Aska membawa Asifa mendekati kasur, dibaringkan istrinya di sana. Diambil bantal, dan diletakan di bawah pinggul Asifa. Kemudian Aska melanjutkan pendakiannya, sampai pada puncak, dan klimaks yang ia inginkan.

Aska mengecup kening, dan bibir Asifa, sebelum ia menjatuhkan diri di samping istrinya. Mereka mengatur napas, sambil mengeringkan keringat, sebelum mandi, dan berlanjut untuk menikmati mie yang kuahnya harus dipanaskan sebelum dimakan.



Part 46



Setelah mandi, Aska memakai sarung, dan kaos oblong, sedang Asifa mengenakan daster. Di pondok, mereka memang sengaja meninggalkan beberapa lenbar pakaian, karena pengalaman kehujanan yang sering mereka alami.

Seperti biasa, Aska ngotot untuk makan menyuapi Asifa. Asifa seperti biasa juga, meski harus berdebat dulu akhirnya menyerah pada akhirnya.

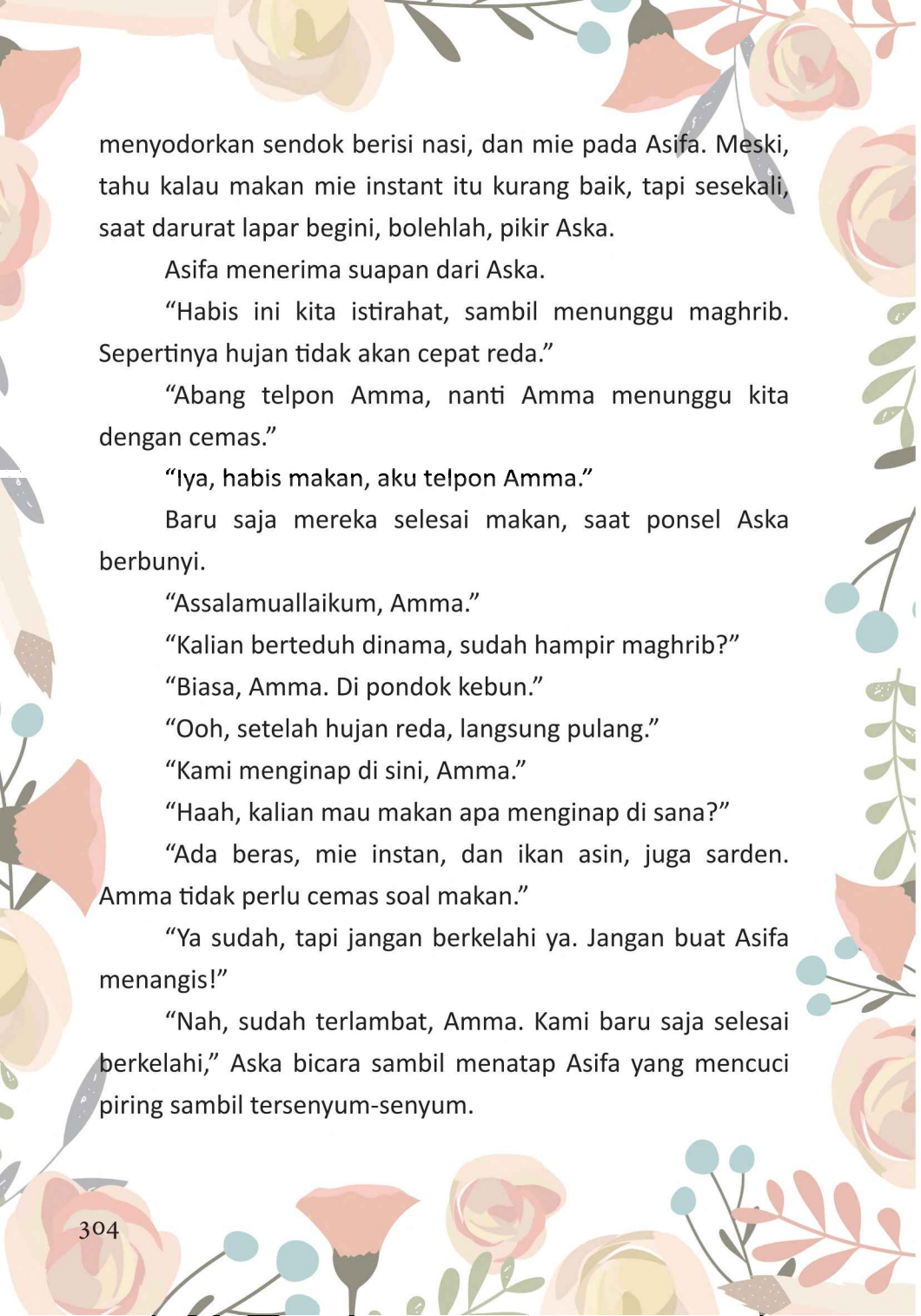
“Kita sudah berapa bulan ya nikah, Asifa?”

“Nikah, sudah tujuh bulan.”

“Tapi, kawinnya kita baru tiga bulan, betul tidak?” Tanya Aska, memulai aksi menggoda istrinya.

“Nggak tahu, Abang.”

“Mulai lagi deh, nggak tahu jawabnya, Aa.... “ Aska



menyodorkan sendok berisi nasi, dan mie pada Asifa. Meski, tahu kalau makan mie instant itu kurang baik, tapi sesekali, saat darurat lapar begini, bolehlah, pikir Aska.

Asifa menerima suapan dari Aska.

“Habis ini kita istirahat, sambil menunggu maghrib. Sepertinya hujan tidak akan cepat reda.”

“Abang telpon Amma, nanti Amma menunggu kita dengan cemas.”

“Iya, habis makan, aku telpon Amma.”

Baru saja mereka selesai makan, saat ponsel Aska berbunyi.

“Assalamuallaikum, Amma.”

“Kalian berteduh dinama, sudah hampir maghrib?”

“Biasa, Amma. Di pondok kebun.”

“Ooh, setelah hujan reda, langsung pulang.”

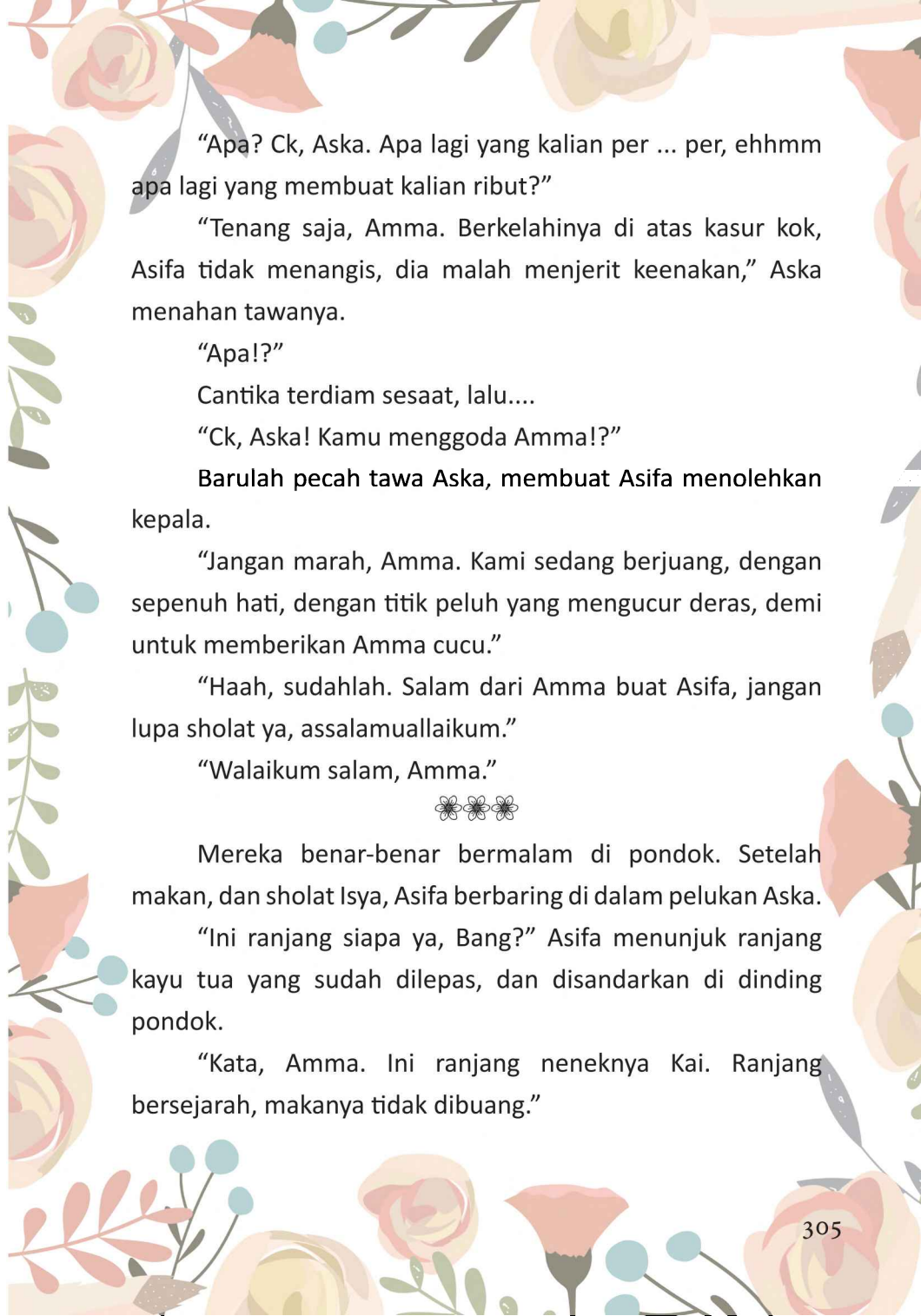
“Kami menginap di sini, Amma.”

“Haah, kalian mau makan apa menginap di sana?”

“Ada beras, mie instan, dan ikan asin, juga sarden. Amma tidak perlu cemas soal makan.”

“Ya sudah, tapi jangan berkelahi ya. Jangan buat Asifa menangis!”

“Nah, sudah terlambat, Amma. Kami baru saja selesai berkelahi,” Aska bicara sambil menatap Asifa yang mencuci piring sambil tersenyum-senyum.



“Apa? Ck, Aska. Apa lagi yang kalian per ... per, ehmm apa lagi yang membuat kalian ribut?”

“Tenang saja, Amma. Berkelahinya di atas kasur kok, Asifa tidak menangis, dia malah menjerit keenakan,” Aska menahan tawanya.

“Apa!?”

Cantika terdiam sesaat, lalu....

“Ck, Aska! Kamu menggoda Amma!?”

Barulah pecah tawa Aska, membuat Asifa menolehkan kepala.

“Jangan marah, Amma. Kami sedang berjuang, dengan sepenuh hati, dengan titik peluh yang mengucur deras, demi untuk memberikan Amma cucu.”

“Haah, sudahlah. Salam dari Amma buat Asifa, jangan lupa sholat ya, assalamuallaikum.”

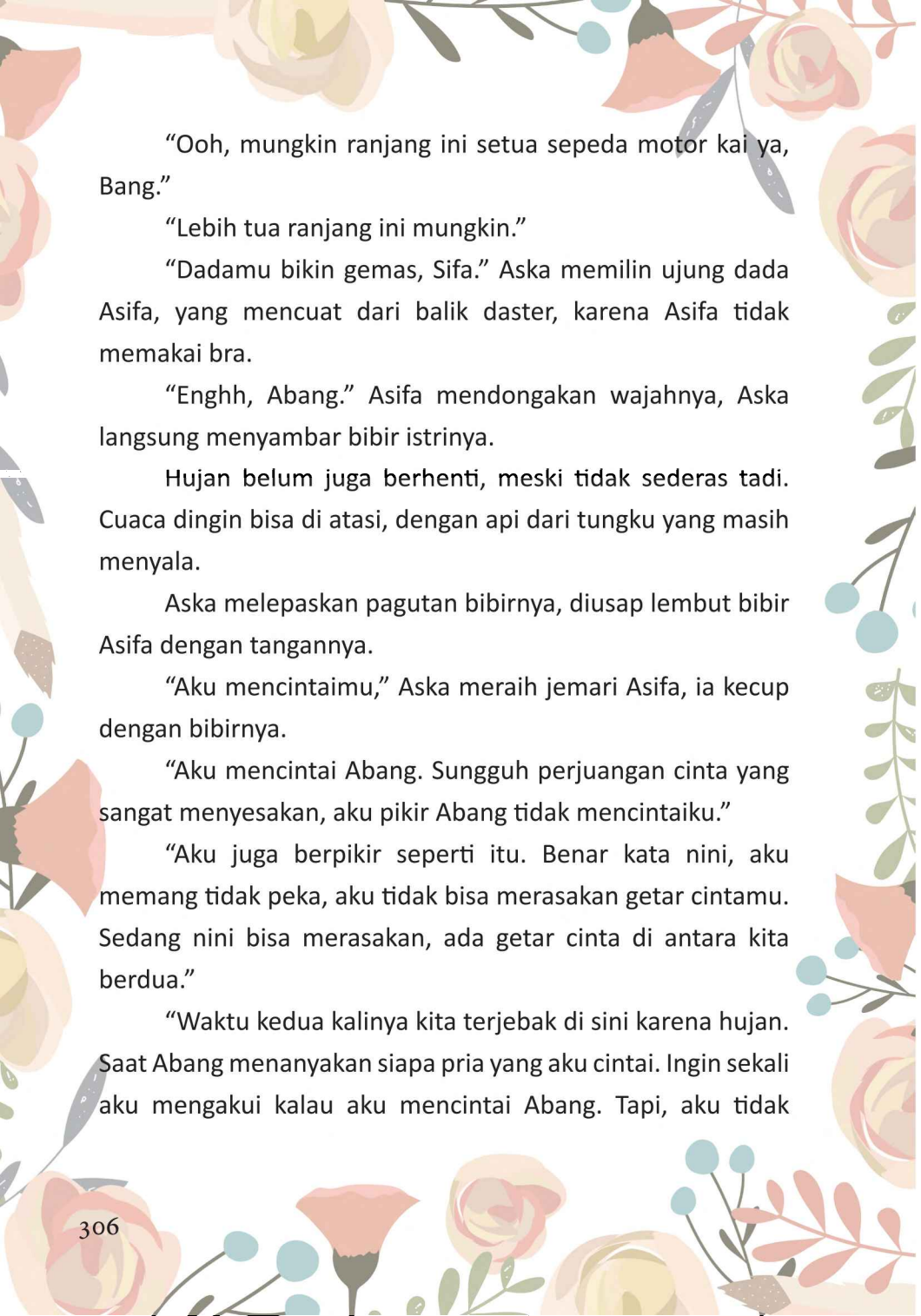
“Walaikum salam, Amma.”



Mereka benar-benar bermalam di pondok. Setelah makan, dan sholat Isya, Asifa berbaring di dalam pelukan Aska.

“Ini ranjang siapa ya, Bang?” Asifa menunjuk ranjang kayu tua yang sudah dilepas, dan disandarkan di dinding pondok.

“Kata, Amma. Ini ranjang neneknya Kai. Ranjang bersejarah, makanya tidak dibuang.”



“Ooh, mungkin ranjang ini setua sepeda motor kai ya, Bang.”

“Lebih tua ranjang ini mungkin.”

“Dadamu bikin gemas, Sifa.” Aska memilin ujung dada Asifa, yang mencuat dari balik daster, karena Asifa tidak memakai bra.

“Enghh, Abang.” Asifa mendongakan wajahnya, Aska langsung menyambar bibir istrinya.

Hujan belum juga berhenti, meski tidak sederas tadi. Cuaca dingin bisa di atasi, dengan api dari tungku yang masih menyala.

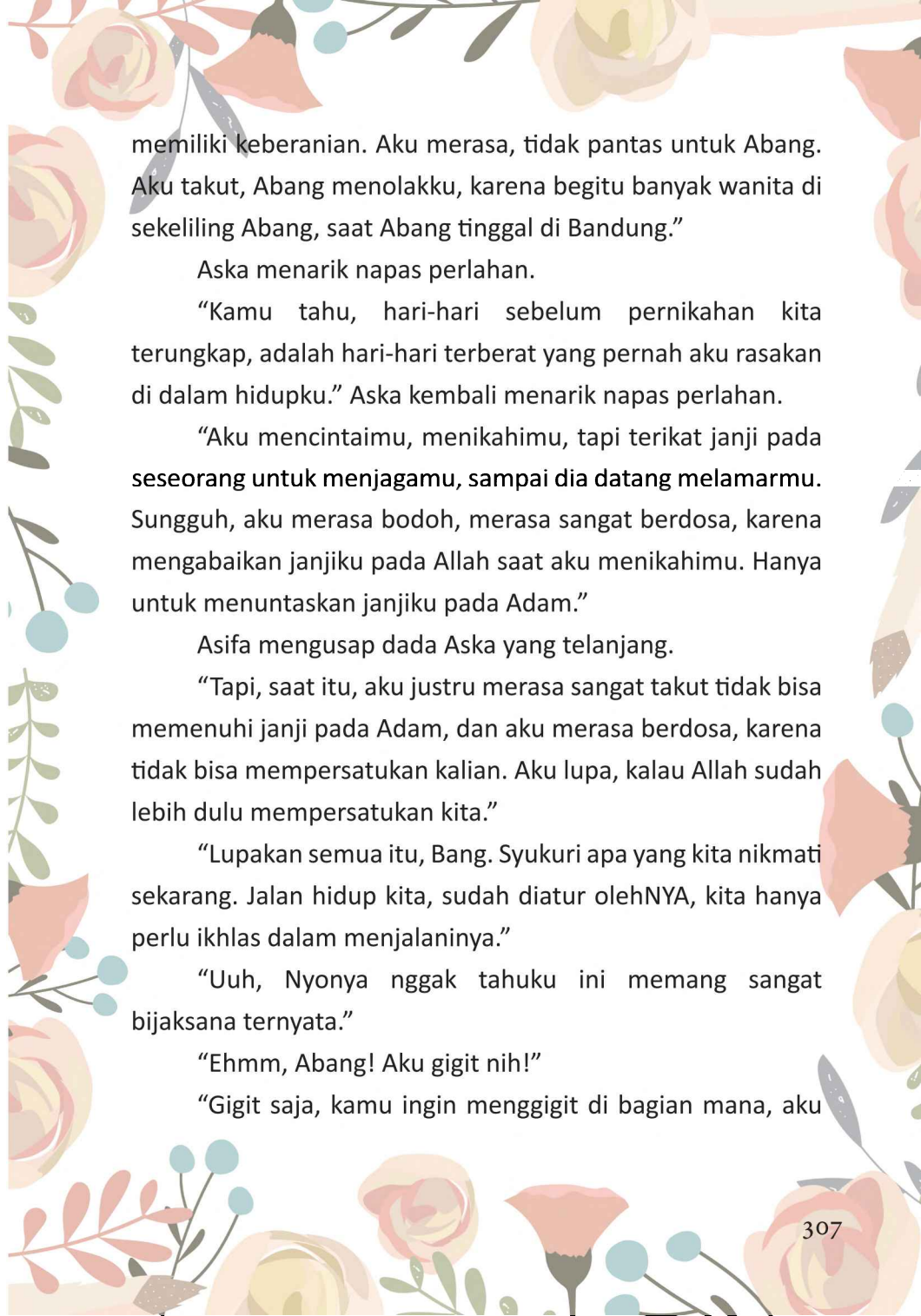
Aska melepaskan pagutan bibirnya, diusap lembut bibir Asifa dengan tangannya.

“Aku mencintaimu,” Aska meraih jemari Asifa, ia kecup dengan bibirnya.

“Aku mencintai Abang. Sungguh perjuangan cinta yang sangat menyesak, aku pikir Abang tidak mencintaiku.”

“Aku juga berpikir seperti itu. Benar kata nini, aku memang tidak peka, aku tidak bisa merasakan getar cintamu. Sedang nini bisa merasakan, ada getar cinta di antara kita berdua.”

“Waktu kedua kalinya kita terjebak di sini karena hujan. Saat Abang menanyakan siapa pria yang aku cintai. Ingin sekali aku mengakui kalau aku mencintai Abang. Tapi, aku tidak



memiliki keberanian. Aku merasa, tidak pantas untuk Abang. Aku takut, Abang menolakku, karena begitu banyak wanita di sekeliling Abang, saat Abang tinggal di Bandung.”

Aska menarik napas perlahan.

“Kamu tahu, hari-hari sebelum pernikahan kita terungkap, adalah hari-hari terberat yang pernah aku rasakan di dalam hidupku.” Aska kembali menarik napas perlahan.

“Aku mencintaimu, menikahimu, tapi terikat janji pada seseorang untuk menjagamu, sampai dia datang melamarmu. Sungguh, aku merasa bodoh, merasa sangat berdosa, karena mengabaikan janjiku pada Allah saat aku menikahimu. Hanya untuk menuntaskan janjiku pada Adam.”

Asifa mengusap dada Aska yang telanjang.

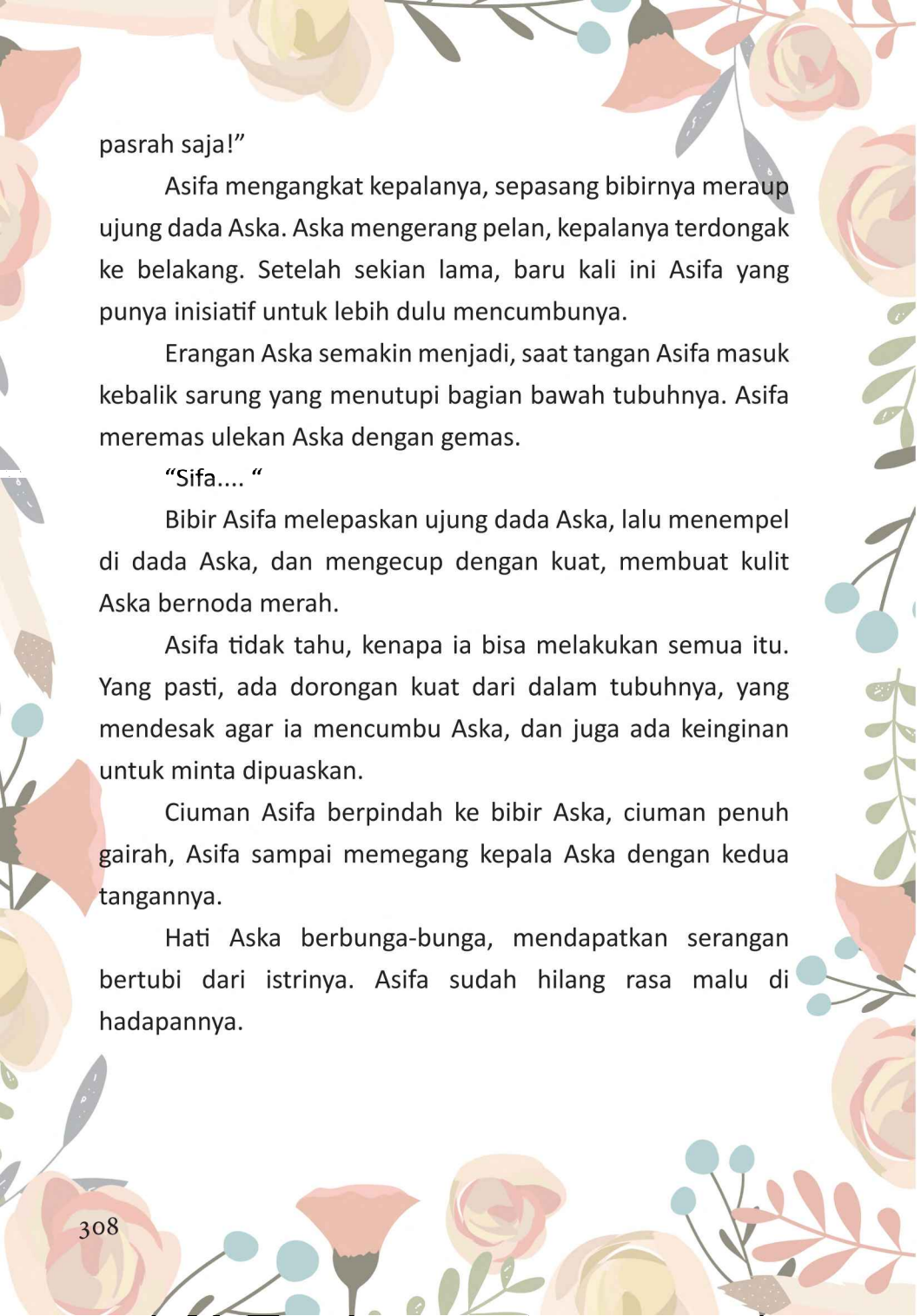
“Tapi, saat itu, aku justru merasa sangat takut tidak bisa memenuhi janji pada Adam, dan aku merasa berdosa, karena tidak bisa mempersatukan kalian. Aku lupa, kalau Allah sudah lebih dulu mempersatukan kita.”

“Lupakan semua itu, Bang. Syukuri apa yang kita nikmati sekarang. Jalan hidup kita, sudah diatur olehNYA, kita hanya perlu ikhlas dalam menjalaninya.”

“Uuh, Nyonya nggak tahuku ini memang sangat bijaksana ternyata.”

“Ehmm, Abang! Aku gigit nih!”

“Gigit saja, kamu ingin menggigit di bagian mana, aku



pasrah saja!”

Asifa mengangkat kepalanya, sepasang bibirnya meraup ujung dada Aska. Aska mengerang pelan, kepalanya terdongak ke belakang. Setelah sekian lama, baru kali ini Asifa yang punya inisiatif untuk lebih dulu mencumbunya.

Erangan Aska semakin menjadi, saat tangan Asifa masuk kebalik sarung yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Asifa meremas ulekan Aska dengan gemas.

“Sifa.... “

Bibir Asifa melepaskan ujung dada Aska, lalu menempel di dada Aska, dan mengecup dengan kuat, membuat kulit Aska bernoda merah.

Asifa tidak tahu, kenapa ia bisa melakukan semua itu. Yang pasti, ada dorongan kuat dari dalam tubuhnya, yang mendesak agar ia mencumbu Aska, dan juga ada keinginan untuk minta dipuaskan.

Ciuman Asifa berpindah ke bibir Aska, ciuman penuh gairah, Asifa sampai memegang kepala Aska dengan kedua tangannya.

Hati Aska berbunga-bunga, mendapatkan serangan bertubi dari istrinya. Asifa sudah hilang rasa malu di hadapannya.

Part 47

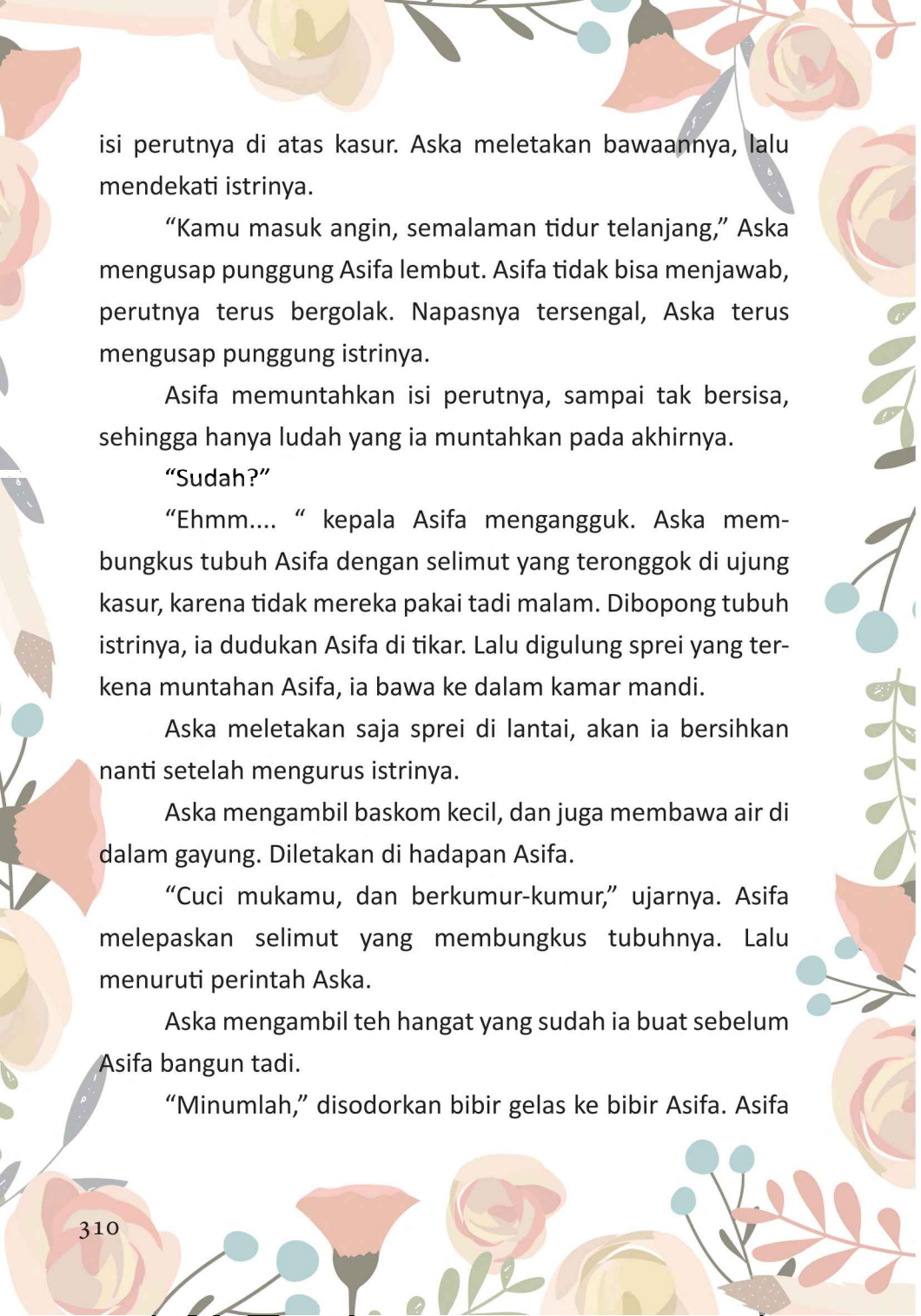


Asifa terbangun, Aska tidak ada lagi di sampingnya. Dipejamkan lagi matanya, saat tiba-tiba sakit mendera kepalanya.

Hujan sudah reda sejak mereka sholat subuh tadi. Tapi, mereka memilih untuk kembali tidur setelah sholat subuh. Karena hampir tidak tidur semalaman. Mereka bercumbu hampir sepanjang malam, disertai candaan-candaan ringan.

Asifa berusaha bangun dari berbaringnya, tepat saat pintu terbuka, dan Aska muncul dengan goodie bag di tangannya.

Mata Asifa menyipit, saat sinar matahari menerobos masuk. Kepalanya terasa sangat sakit. Perutnyapun bergolak. Asifa tidak mampu bangkit dari duduknya, ia memuntahkan



isi perutnya di atas kasur. Aska meletakan bawaaannya, lalu mendekati istrinya.

“Kamu masuk angin, semalaman tidur telanjang,” Aska mengusap punggung Asifa lembut. Asifa tidak bisa menjawab, perutnya terus bergolak. Napasnya tersengal, Aska terus mengusap punggung istrinya.

Asifa memuntahkan isi perutnya, sampai tak bersisa, sehingga hanya ludah yang ia muntahkan pada akhirnya.

“Sudah?”

“Ehmm.... “ kepala Asifa mengangguk. Aska membungkus tubuh Asifa dengan selimut yang teronggok di ujung kasur, karena tidak mereka pakai tadi malam. Dibopong tubuh istrinya, ia dudukan Asifa di tikar. Lalu digulung spreï yang terkena muntahan Asifa, ia bawa ke dalam kamar mandi.

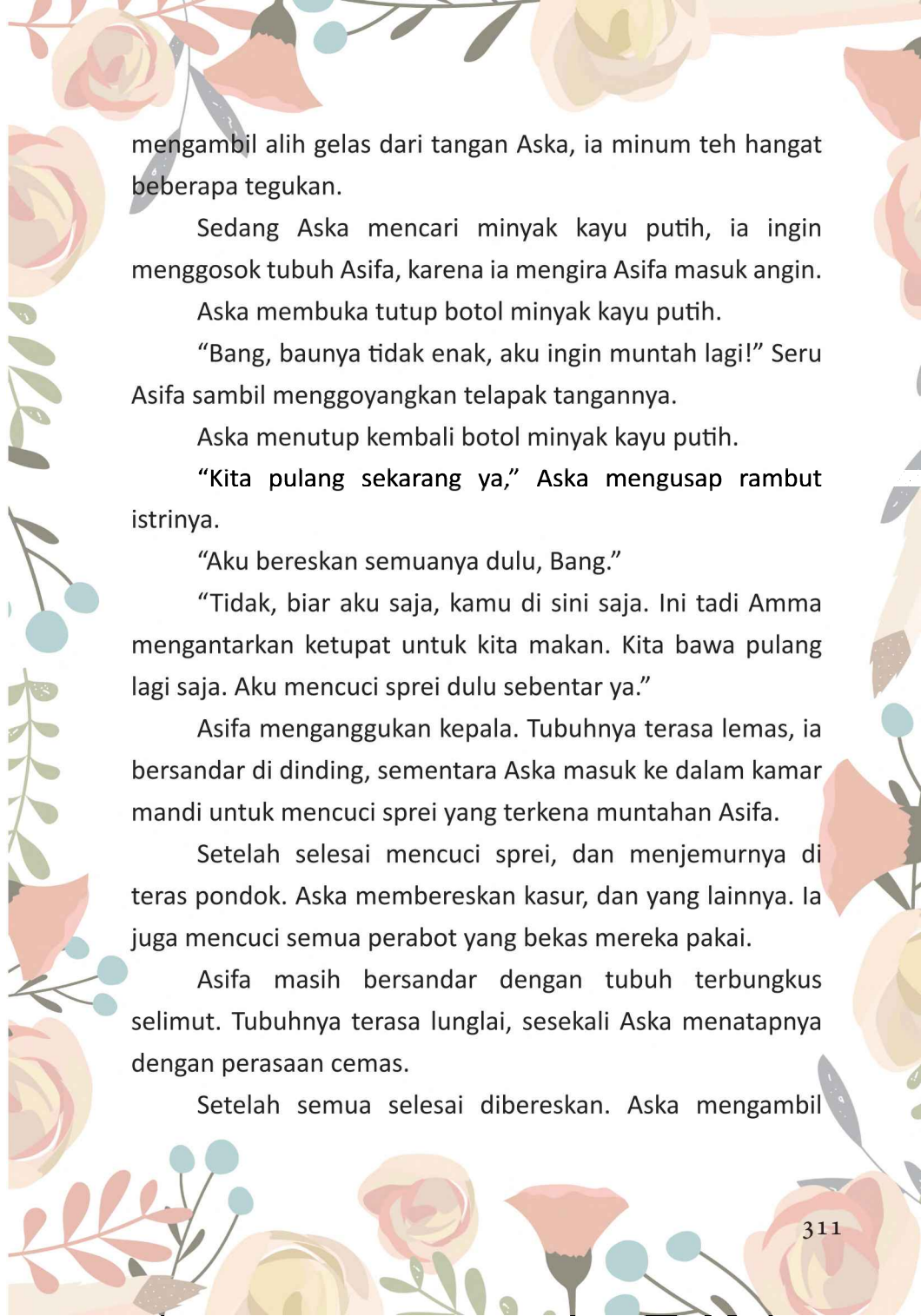
Aska meletakan saja spreï di lantai, akan ia bersihkan nanti setelah mengurus istrinya.

Aska mengambil baskom kecil, dan juga membawa air di dalam gayung. Diletakan di hadapan Asifa.

“Cuci mukamu, dan berkumur-kumur,” ujanya. Asifa melepaskan selimut yang membungkus tubuhnya. Lalu menuruti perintah Aska.

Aska mengambil teh hangat yang sudah ia buat sebelum Asifa bangun tadi.

“Minumlah,” disodorkan bibir gelas ke bibir Asifa. Asifa



mengambil alih gelas dari tangan Aska, ia minum teh hangat beberapa tegukan.

Sedang Aska mencari minyak kayu putih, ia ingin menggosok tubuh Asifa, karena ia mengira Asifa masuk angin.

Aska membuka tutup botol minyak kayu putih.

“Bang, baunya tidak enak, aku ingin muntah lagi!” Seru Asifa sambil menggoyangkan telapak tangannya.

Aska menutup kembali botol minyak kayu putih.

“Kita pulang sekarang ya,” Aska mengusap rambut istrinya.

“Aku bereskan semuanya dulu, Bang.”

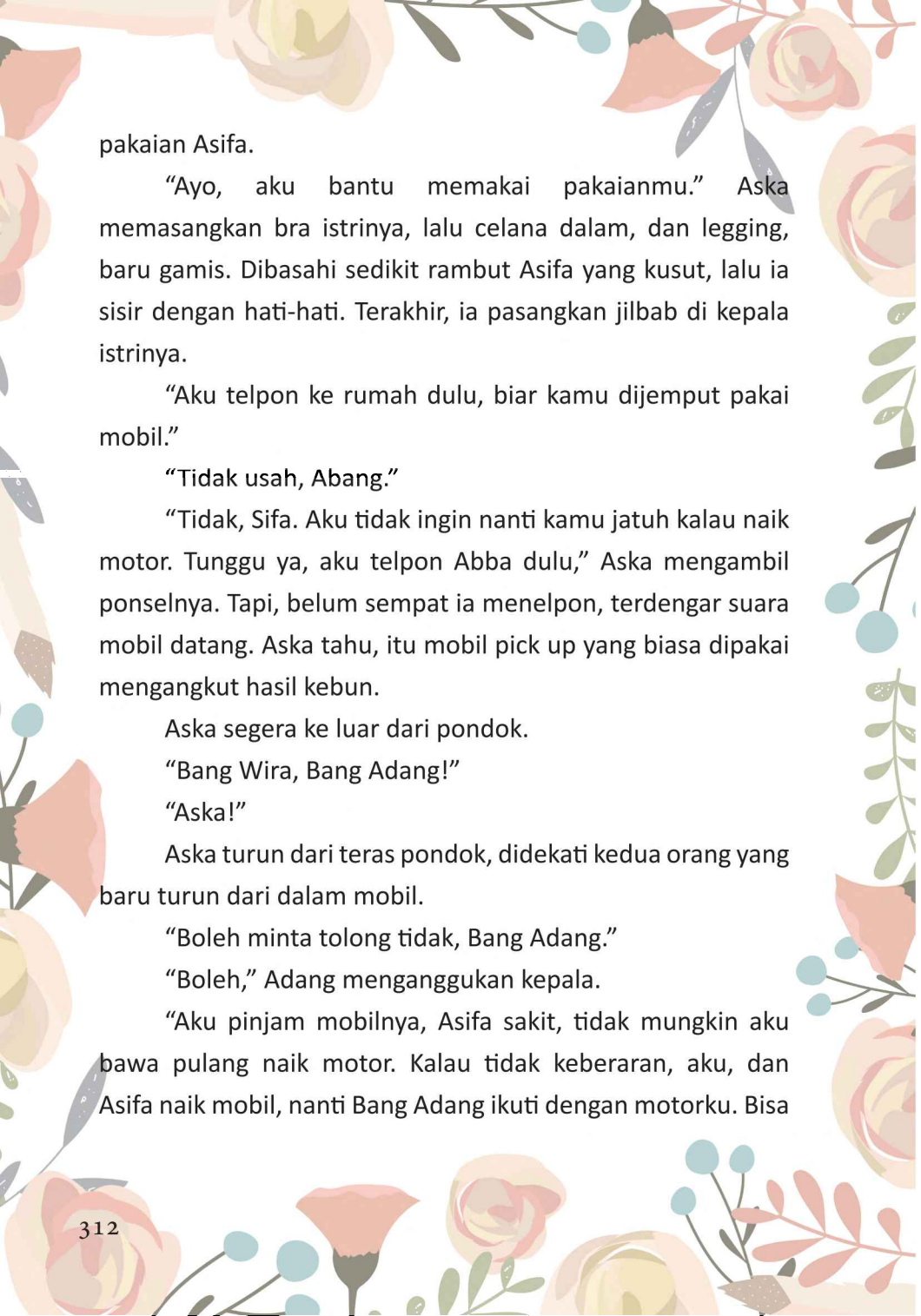
“Tidak, biar aku saja, kamu di sini saja. Ini tadi Amma mengantarkan ketupat untuk kita makan. Kita bawa pulang lagi saja. Aku mencuci sprei dulu sebentar ya.”

Asifa mengangguk kepala. Tubuhnya terasa lemas, ia bersandar di dinding, sementara Aska masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci sprei yang terkena muntahan Asifa.

Setelah selesai mencuci sprei, dan menjemurnya di teras pondok. Aska membereskan kasur, dan yang lainnya. Ia juga mencuci semua perabot yang bekas mereka pakai.

Asifa masih bersandar dengan tubuh terbungkus selimut. Tubuhnya terasa lunglai, sesekali Aska menatapnya dengan perasaan cemas.

Setelah semua selesai dibereskan. Aska mengambil



pakaian Asifa.

“Ayo, aku bantu memakai pakaianmu.” Aska memasang bra istrinya, lalu celana dalam, dan legging, baru gamis. Dibasahi sedikit rambut Asifa yang kusut, lalu ia sisir dengan hati-hati. Terakhir, ia pasangkan jilbab di kepala istrinya.

“Aku telpon ke rumah dulu, biar kamu dijemput pakai mobil.”

“Tidak usah, Abang.”

“Tidak, Sifa. Aku tidak ingin nanti kamu jatuh kalau naik motor. Tunggu ya, aku telpon Abba dulu,” Aska mengambil ponselnya. Tapi, belum sempat ia menelpon, terdengar suara mobil datang. Aska tahu, itu mobil pick up yang biasa dipakai mengangkut hasil kebun.

Aska segera ke luar dari pondok.

“Bang Wira, Bang Adang!”

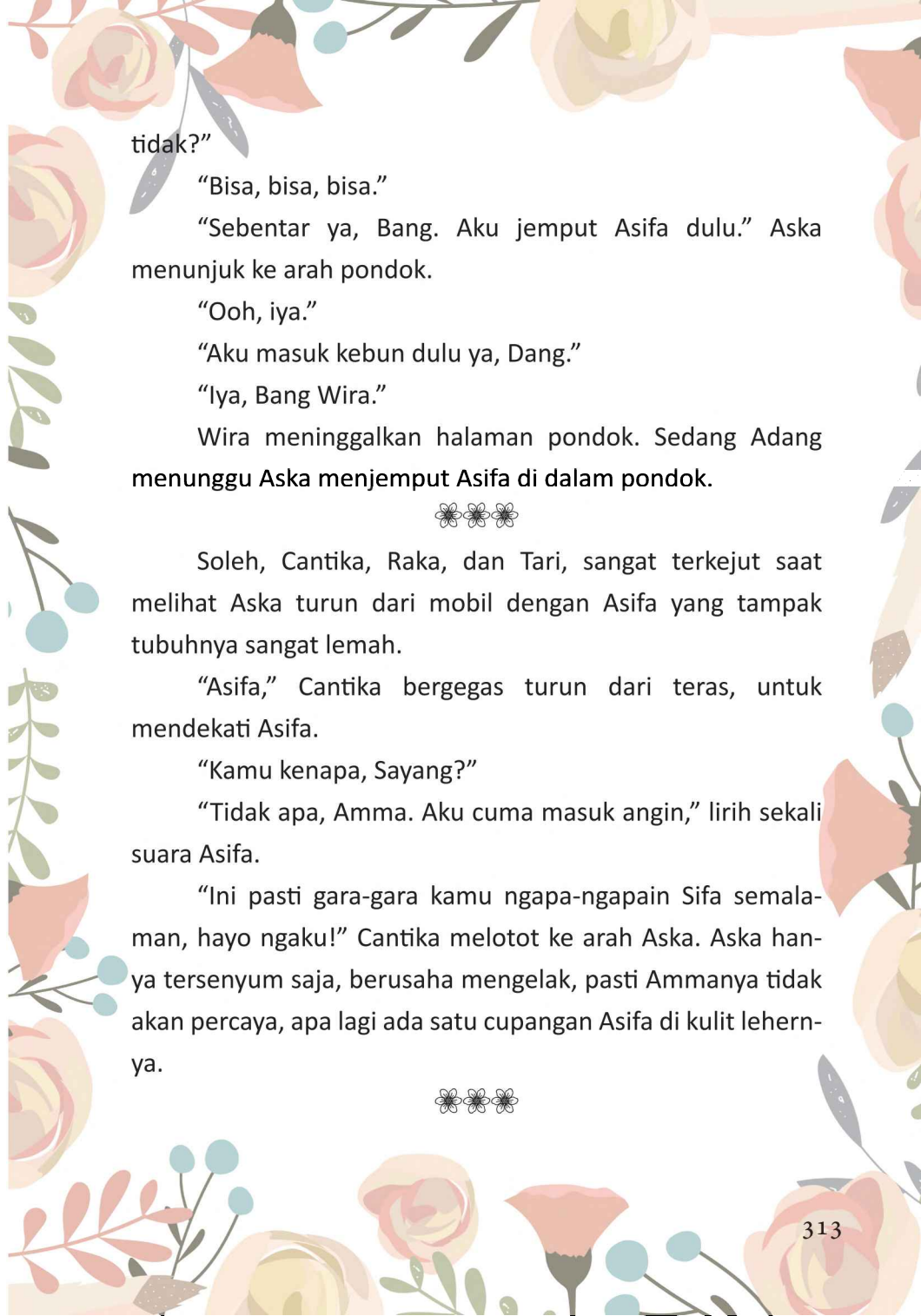
“Aska!”

Aska turun dari teras pondok, didekati kedua orang yang baru turun dari dalam mobil.

“Boleh minta tolong tidak, Bang Adang.”

“Boleh,” Adang menganggukan kepala.

“Aku pinjam mobilnya, Asifa sakit, tidak mungkin aku bawa pulang naik motor. Kalau tidak keberaran, aku, dan Asifa naik mobil, nanti Bang Adang ikuti dengan motorku. Bisa



tidak?”

“Bisa, bisa, bisa.”

“Sebentar ya, Bang. Aku jemput Asifa dulu.” Aska menunjuk ke arah pondok.

“Ooh, iya.”

“Aku masuk kebun dulu ya, Dang.”

“Iya, Bang Wira.”

Wira meninggalkan halaman pondok. Sedang Adang menunggu Aska menjemput Asifa di dalam pondok.



Soleh, Cantika, Raka, dan Tari, sangat terkejut saat melihat Aska turun dari mobil dengan Asifa yang tampak tubuhnya sangat lemah.

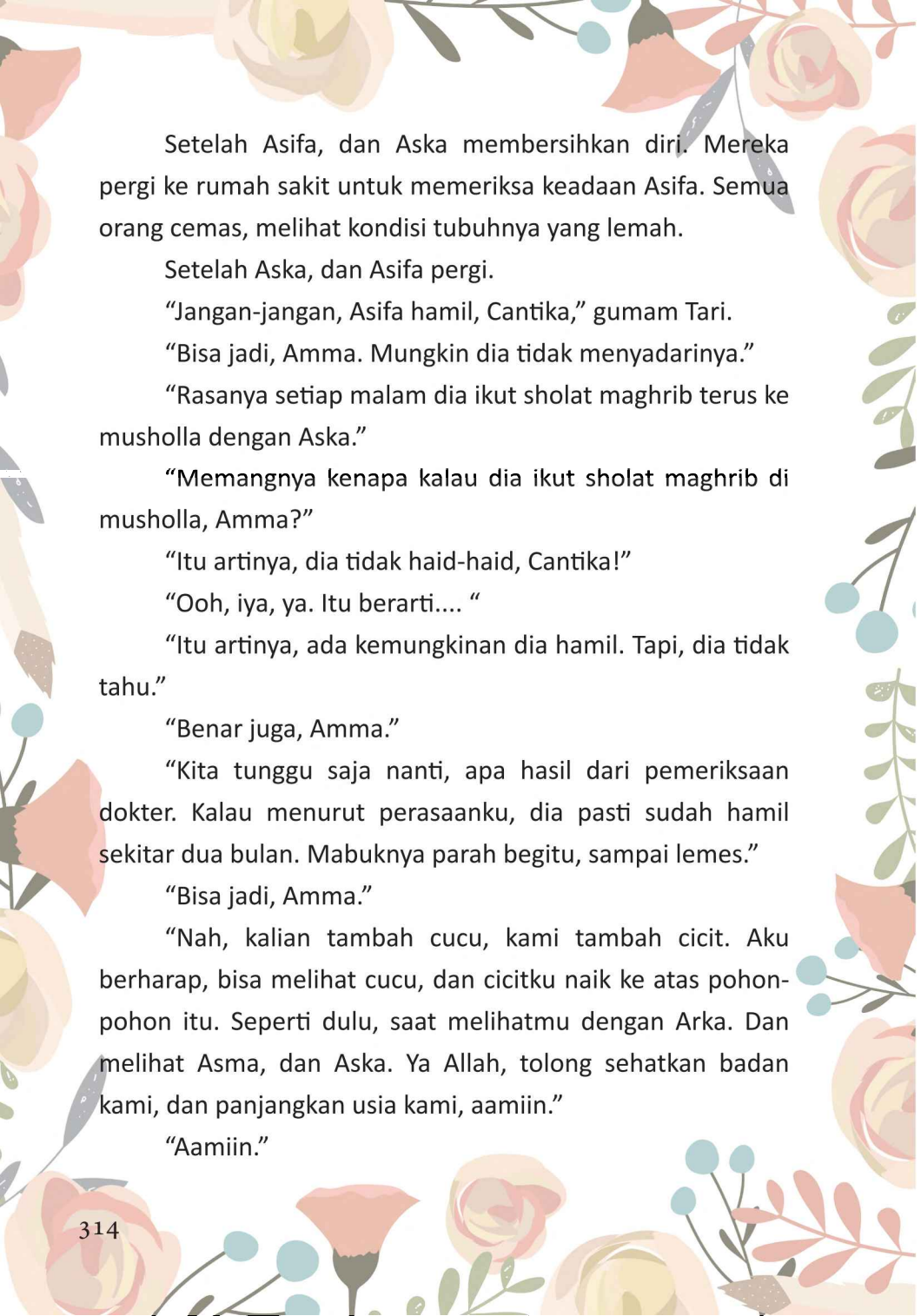
“Asifa,” Cantika bergegas turun dari teras, untuk mendekati Asifa.

“Kamu kenapa, Sayang?”

“Tidak apa, Amma. Aku cuma masuk angin,” lirih sekali suara Asifa.

“Ini pasti gara-gara kamu ngapa-ngapain Sifa semalaman, hayo ngaku!” Cantika melotot ke arah Aska. Aska hanya tersenyum saja, berusaha mengelak, pasti Ammanya tidak akan percaya, apa lagi ada satu cupangan Asifa di kulit lehernya.





Setelah Asifa, dan Aska membersihkan diri. Mereka pergi ke rumah sakit untuk memeriksa keadaan Asifa. Semua orang cemas, melihat kondisi tubuhnya yang lemah.

Setelah Aska, dan Asifa pergi.

“Jangan-jangan, Asifa hamil, Cantika,” gumam Tari.

“Bisa jadi, Amma. Mungkin dia tidak menyadarinya.”

“Rasanya setiap malam dia ikut sholat maghrib terus ke musholla dengan Aska.”

“Memangnya kenapa kalau dia ikut sholat maghrib di musholla, Amma?”

“Itu artinya, dia tidak haid-haid, Cantika!”

“Ooh, iya, ya. Itu berarti.... “

“Itu artinya, ada kemungkinan dia hamil. Tapi, dia tidak tahu.”

“Benar juga, Amma.”

“Kita tunggu saja nanti, apa hasil dari pemeriksaan dokter. Kalau menurut perasaanku, dia pasti sudah hamil sekitar dua bulan. Mabuknya parah begitu, sampai lemes.”

“Bisa jadi, Amma.”

“Nah, kalian tambah cucu, kami tambah cicit. Aku berharap, bisa melihat cucu, dan cicitku naik ke atas pohon-pohon itu. Seperti dulu, saat melihatmu dengan Arka. Dan melihat Asma, dan Aska. Ya Allah, tolong sehatkan badan kami, dan panjangkan usia kami, aamiin.”

“Aamiin.”

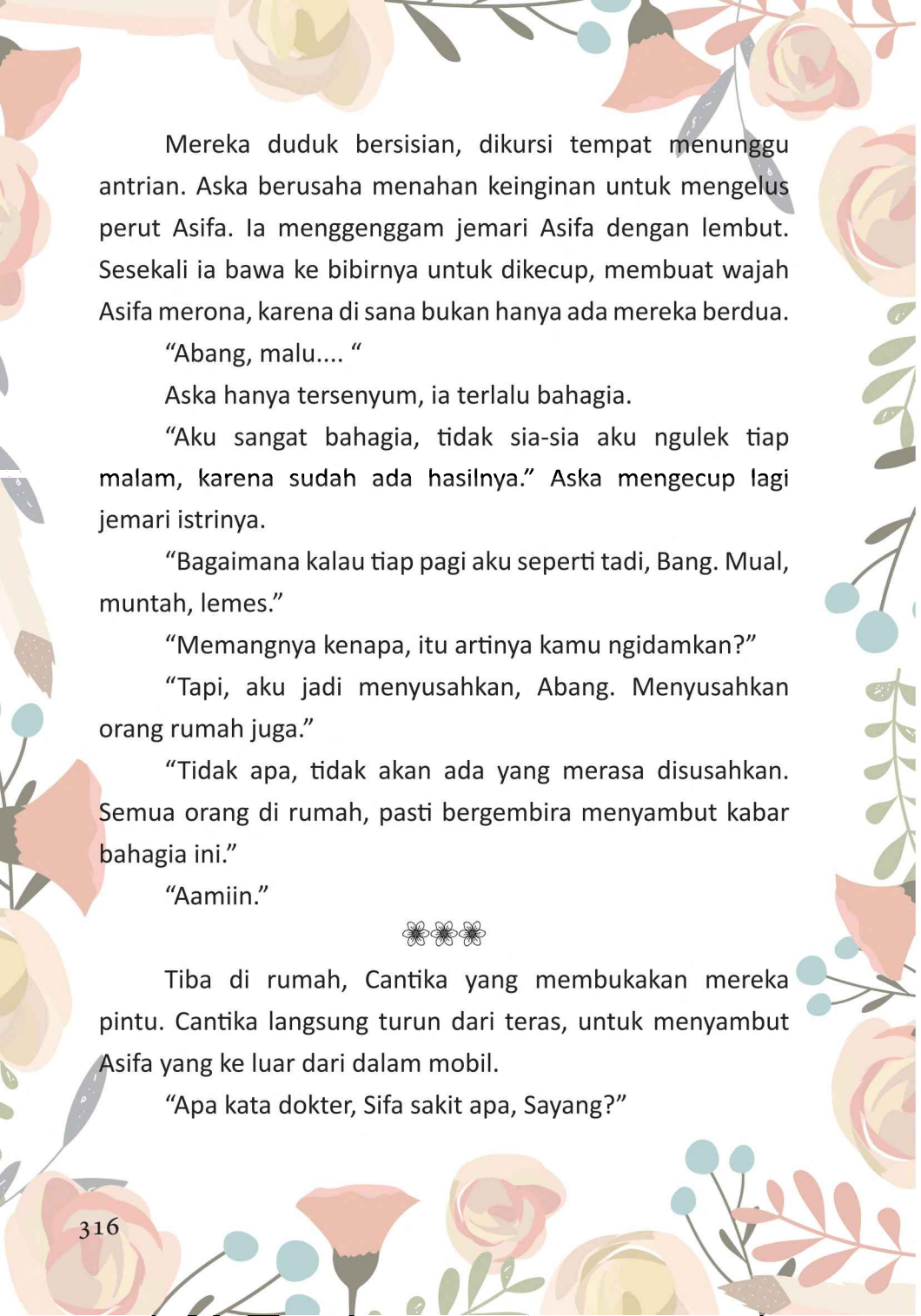
Part 48

Mata Aska melebar, saat mendengar apa yang dikatakan dokter tentang kondisi Asifa saat ini.

Sesaat kemudian, ia bangkit dari duduknya, lalu sujud syukur dengan rasa syukur yang luar biasa. Aska mengecup puncak kepala Asifa dengan mata berkaca-kaca, Asifa juga berlinang air mata bahagia

Dokter mengatakan, kalau Asifa positif hamil. Namun tidak berani memastikan usia kandungan Asifa. Asifa harus dibawa ke dokter kandungan.

Setelah berterima kasih pada dokter, Aska membawa Asifa kembali ke lobi, untuk mengambil antrian menuju tempat dokter kandungan, yang masih berada di dalam rumah sakit yang sama.



Mereka duduk bersisian, dikursi tempat menunggu antrian. Aska berusaha menahan keinginan untuk mengelus perut Asifa. Ia menggenggam jemari Asifa dengan lembut. Sesekali ia bawa ke bibirnya untuk dikecup, membuat wajah Asifa merona, karena di sana bukan hanya ada mereka berdua.

“Abang, malu.... “

Aska hanya tersenyum, ia terlalu bahagia.

“Aku sangat bahagia, tidak sia-sia aku ngulek tiap malam, karena sudah ada hasilnya.” Aska mengecup lagi jemari istrinya.

“Bagaimana kalau tiap pagi aku seperti tadi, Bang. Mual, muntah, lemes.”

“Memangnya kenapa, itu artinya kamu ngidamkan?”

“Tapi, aku jadi menyusahkan, Abang. Menyusahkan orang rumah juga.”

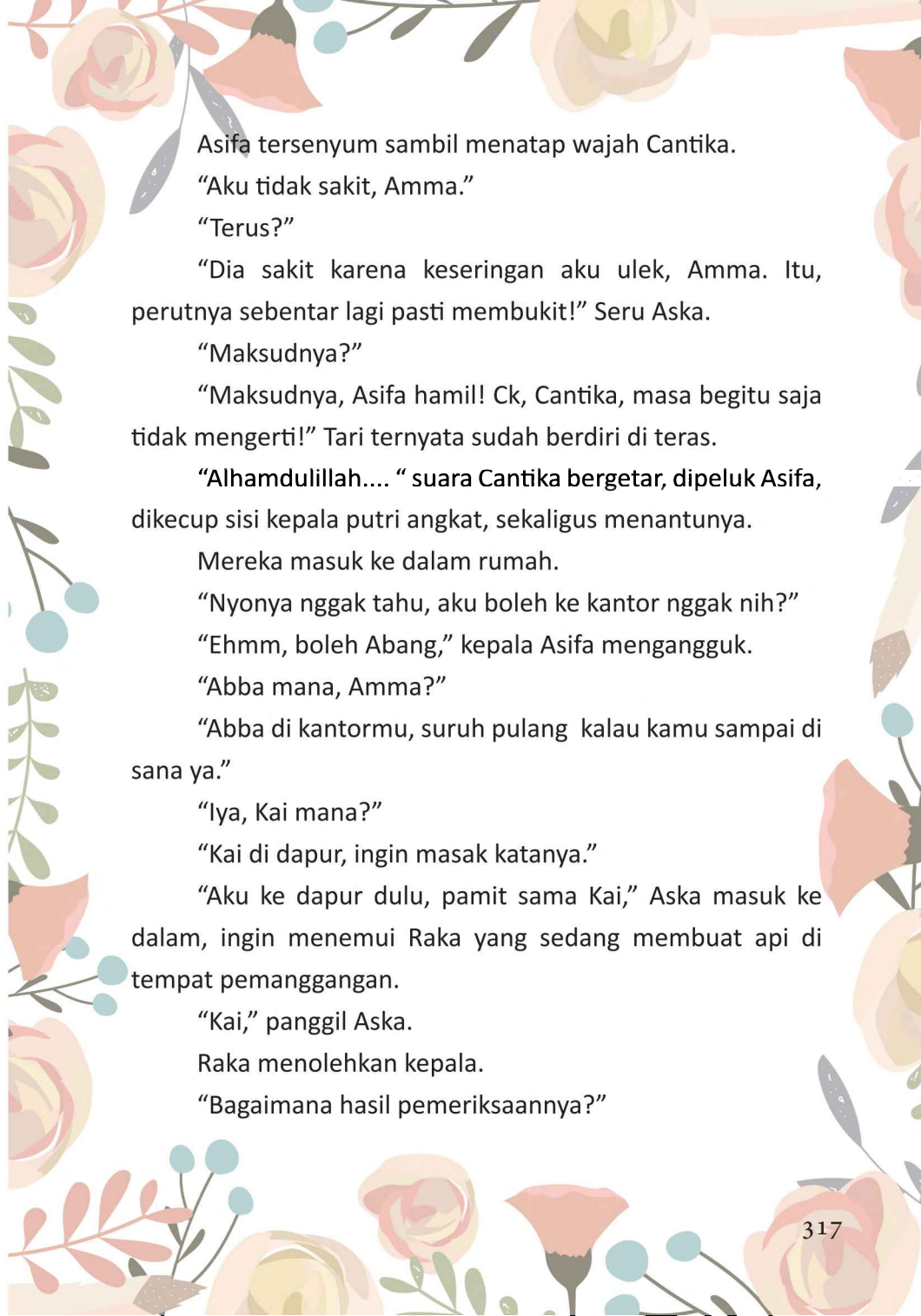
“Tidak apa, tidak akan ada yang merasa disusahkan. Semua orang di rumah, pasti bergembira menyambut kabar bahagia ini.”

“Aamiin.”



Tiba di rumah, Cantika yang membukakan mereka pintu. Cantika langsung turun dari teras, untuk menyambut Asifa yang ke luar dari dalam mobil.

“Apa kata dokter, Sifa sakit apa, Sayang?”



Asifa tersenyum sambil menatap wajah Cantika.

“Aku tidak sakit, Amma.”

“Terus?”

“Dia sakit karena keseringan aku ulek, Amma. Itu, perutnya sebentar lagi pasti membukit!” Seru Aska.

“Maksudnya?”

“Maksudnya, Asifa hamil! Ck, Cantika, masa begitu saja tidak mengerti!” Tari ternyata sudah berdiri di teras.

“Alhamdulillah....” suara Cantika bergetar, dipeluk Asifa, dikecup sisi kepala putri angkat, sekaligus menantunya.

Mereka masuk ke dalam rumah.

“Nyonya nggak tahu, aku boleh ke kantor nggak nih?”

“Ehmm, boleh Abang,” kepala Asifa mengangguk.

“Abba mana, Amma?”

“Abba di kantormu, suruh pulang kalau kamu sampai di sana ya.”

“Iya, Kai mana?”

“Kai di dapur, ingin masak katanya.”

“Aku ke dapur dulu, pamit sama Kai,” Aska masuk ke dalam, ingin menemui Raka yang sedang membuat api di tempat pemanggangan.

“Kai,” panggil Aska.

Raka menolehkan kepala.

“Bagaimana hasil pemeriksaannya?”

"Asifa tidak sakit, Kai. Dia hamil, Kai akan tambah cicit lagi."

"Alhamdulillah."

"Aku ingin pamit. Ingin ke kantor dulu, Assalamuallaikum, Kai." Aska mencium punggung tangan Raka.

"Walaikum salam."

"Aku pergi, Kai."

"Ya, hati-hati, Aska."

"Ya, Kai."

Aska berpamitan pada Tari, dan Cantika. Lalu dikecup puncak kepala Asifa.

"Aku pergi dulu ya, Nyonya nggak tahu. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam," sahut semuanya.



Aska pulang dari kantor, dengan membawa satu goodie bag bermerk nama sebuah mart, dan satu paper bag bermerk sebuah butik.

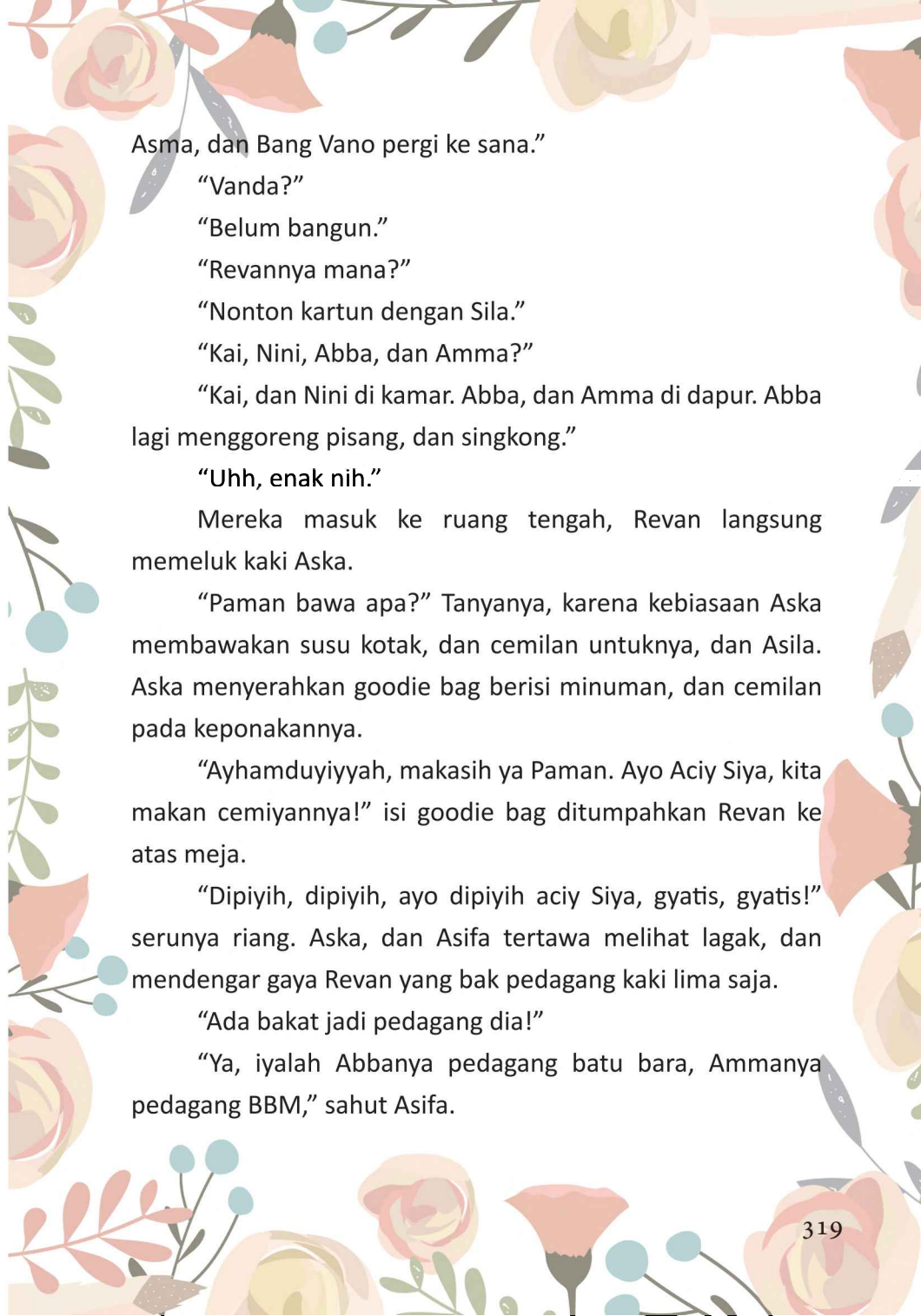
Asifa menyambutnya diambang pintu. Dicum punggung tangan suaminya, Aska mengecup kening Asifa.

"Sedang apa?" tanya Aska.

"Habis memandikan Abang Revan."

"Asma ke mana?"

"Ada acara untuk para pemilik SPBU di Banjarmasin. Kak



Asma, dan Bang Vano pergi ke sana.”

“Vanda?”

“Belum bangun.”

“Revannya mana?”

“Nonton kartun dengan Sila.”

“Kai, Nini, Abba, dan Amma?”

“Kai, dan Nini di kamar. Abba, dan Amma di dapur. Abba lagi menggoreng pisang, dan singkong.”

“Uhh, enak nih.”

Mereka masuk ke ruang tengah, Revan langsung memeluk kaki Aska.

“Paman bawa apa?” Tanyanya, karena kebiasaan Aska membawakan susu kotak, dan cemilan untuknya, dan Asila. Aska menyerahkan goodie bag berisi minuman, dan cemilan pada keponakannya.

“Ayhamduyiyah, makasih ya Paman. Ayo Aciy Siya, kita makan cemiannya!” isi goodie bag ditumpahkan Revan ke atas meja.

“Dipiyih, dipiyih, ayo dipiyih aciy Siya, gyatis, gyatis!” serunya riang. Aska, dan Asifa tertawa melihat lagak, dan mendengar gaya Revan yang bak pedagang kaki lima saja.

“Ada bakat jadi pedagang dia!”

“Ya, iyalah Abbanya pedagang batu bara, Ammanya pedagang BBM,” sahut Asifa.

“Eeh, betul juga. Kalau anak kita, jadi pedagang hasil kebun, tambak, dan peternakan nantinya.”

“Heum, ehmm itu apa, Bang?” Asifa menunjuk paper bag di tangan Aska.

“Ini?”

“Hmmm,” kepala Asifa mengangguk.

“Ingin tahu aja, apa ingin tahu banget?” Goda Aska.

“Enghh, Abang. Nggak tahu aah!” Wajah Asifa cemberut. Aska terkekeh.

“Begitu saja cemberut. Lihat, Sila. Kakakmu sekarang *perajuan*, *perangutan* (*suka ngambek, suka cemberut*).”

“*Jangan kaitu Ka'ai, kena anak Pian perajuan wan perangutan jua (jangan begitu, Kak. Nanti anak Kakak suka ngambek, dan cemberut juga)*”

“Tuh, dengar apa kata, Sila.”

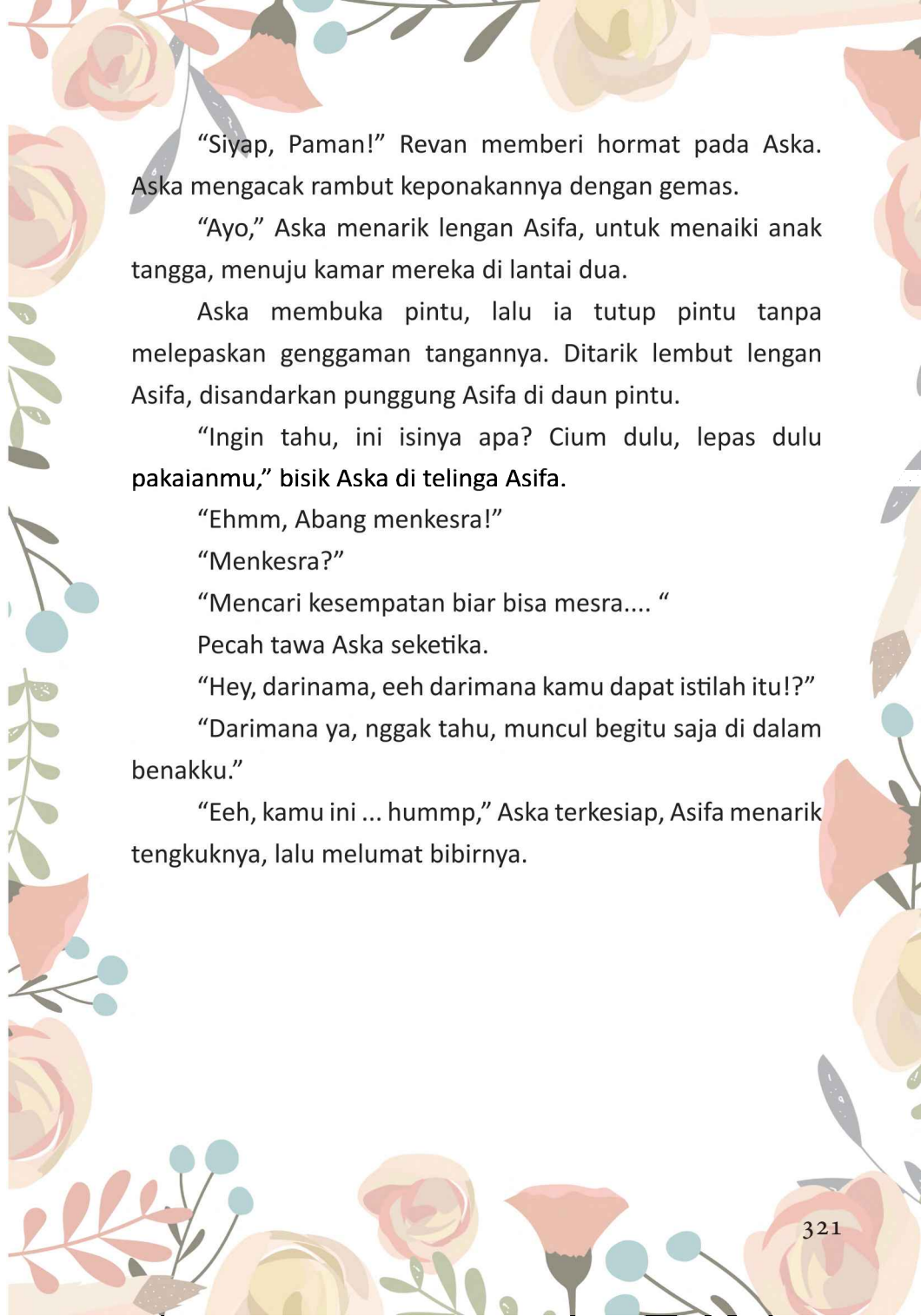
“Habisnya, Abang bikin kesal!”

“Ya, sudah. Kalau ingin tahu isinya apa, kita ke kamar sekarang ya. Sila, jaga Revan ya.”

“Iya, Bang.”

“Abang Yevan yang jaga Aciy Siya, Paman. Abang Yevan laki-laki!”

“Iya, Abang Yevan jaga Aciy Siya ya.” Aska menirukan cara bicara keponakannya.



“Siyap, Paman!” Revan memberi hormat pada Aska. Aska mengacak rambut keponakannya dengan gemas.

“Ayo,” Aska menarik lengan Asifa, untuk menaiki anak tangga, menuju kamar mereka di lantai dua.

Aska membuka pintu, lalu ia tutup pintu tanpa melepaskan genggaman tangannya. Ditarik lembut lengan Asifa, disandarkan punggung Asifa di daun pintu.

“Ingin tahu, ini isinya apa? Cium dulu, lepas dulu pakaianmu,” bisik Aska di telinga Asifa.

“Ehmm, Abang menkesra!”

“Menkesra?”

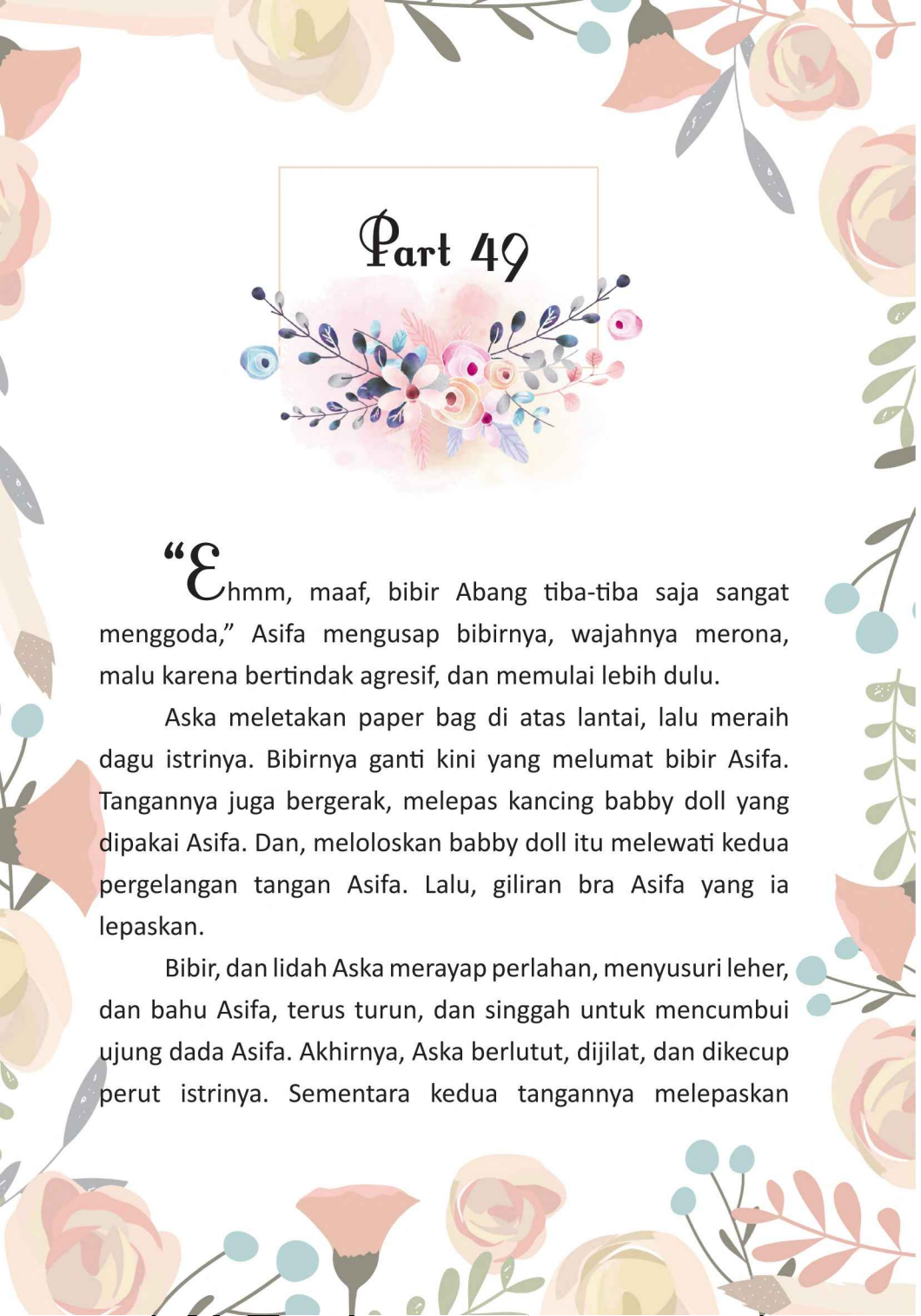
“Mencari kesempatan biar bisa mesra.... “

Pecah tawa Aska seketika.

“Hey, darinama, eeh darimana kamu dapat istilah itu!?”

“Darimana ya, nggak tahu, muncul begitu saja di dalam benakku.”

“Eeh, kamu ini ... hummp,” Aska terkesiap, Asifa menarik tengkuknya, lalu melumat bibirnya.



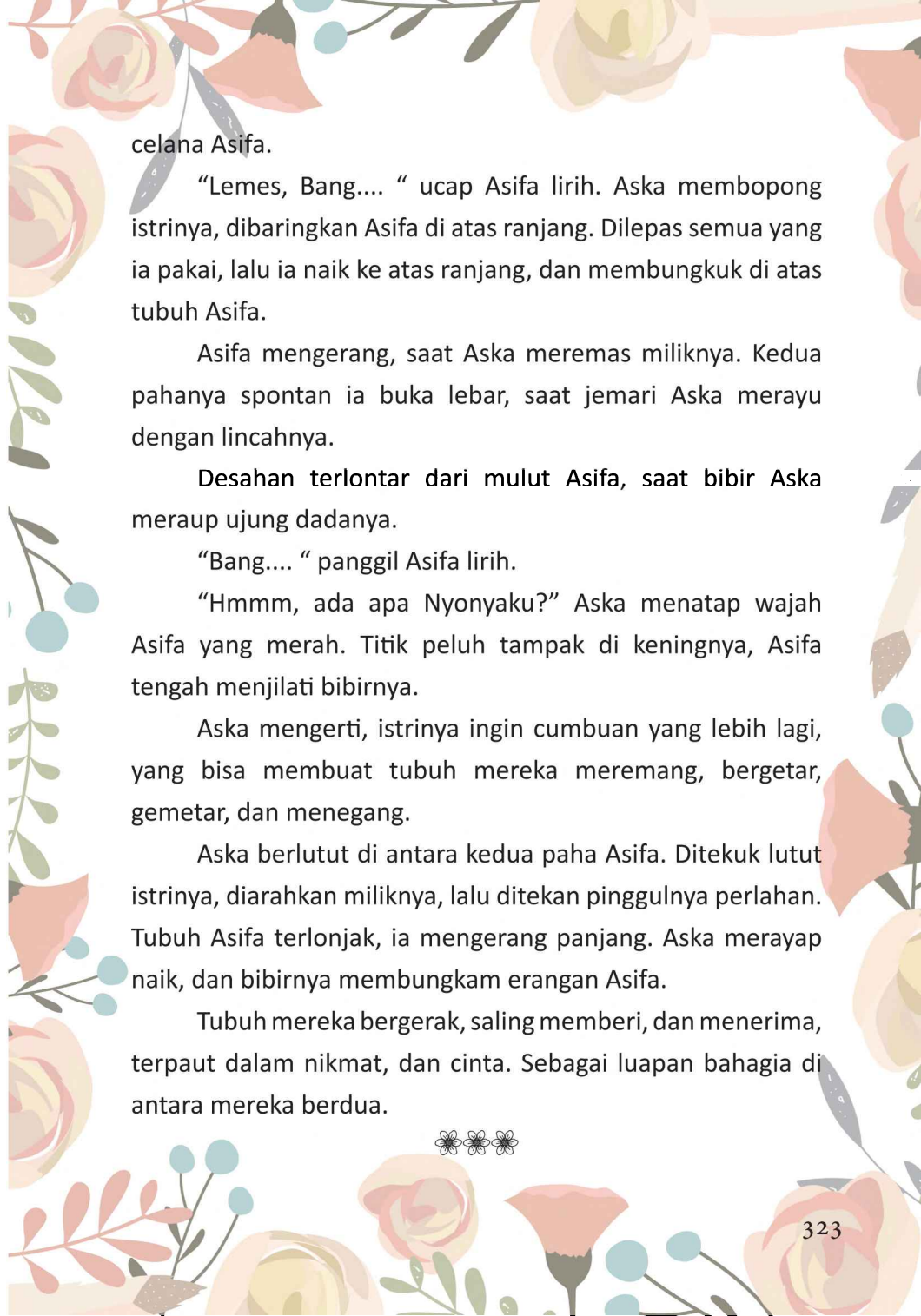
Part 49



“Ehmm, maaf, bibir Abang tiba-tiba saja sangat menggoda,” Asifa mengusap bibirnya, wajahnya merona, malu karena bertindak agresif, dan memulai lebih dulu.

Aska meletakkan paper bag di atas lantai, lalu meraih dagu istrinya. Bibirnya ganti kini yang melumat bibir Asifa. Tangannya juga bergerak, melepas kancing babby doll yang dipakai Asifa. Dan, meloloskan babby doll itu melewati kedua pergelangan tangan Asifa. Lalu, giliran bra Asifa yang ia lepaskan.

Bibir, dan lidah Aska merayap perlahan, menyusuri leher, dan bahu Asifa, terus turun, dan singgah untuk mencumbui ujung dada Asifa. Akhirnya, Aska berlutut, dijilat, dan dikecup perut istrinya. Sementara kedua tangannya melepaskan



celana Asifa.

“Lemes, Bang.... “ ucap Asifa lirih. Aska membopong istrinya, dibaringkan Asifa di atas ranjang. Dilepas semua yang ia pakai, lalu ia naik ke atas ranjang, dan membungkuk di atas tubuh Asifa.

Asifa mengerang, saat Aska meremas miliknya. Kedua pahanya spontan ia buka lebar, saat jemari Aska merayu dengan lincahnya.

Desahan terlontar dari mulut Asifa, saat bibir Aska meraup ujung dadanya.

“Bang.... “ panggil Asifa lirih.

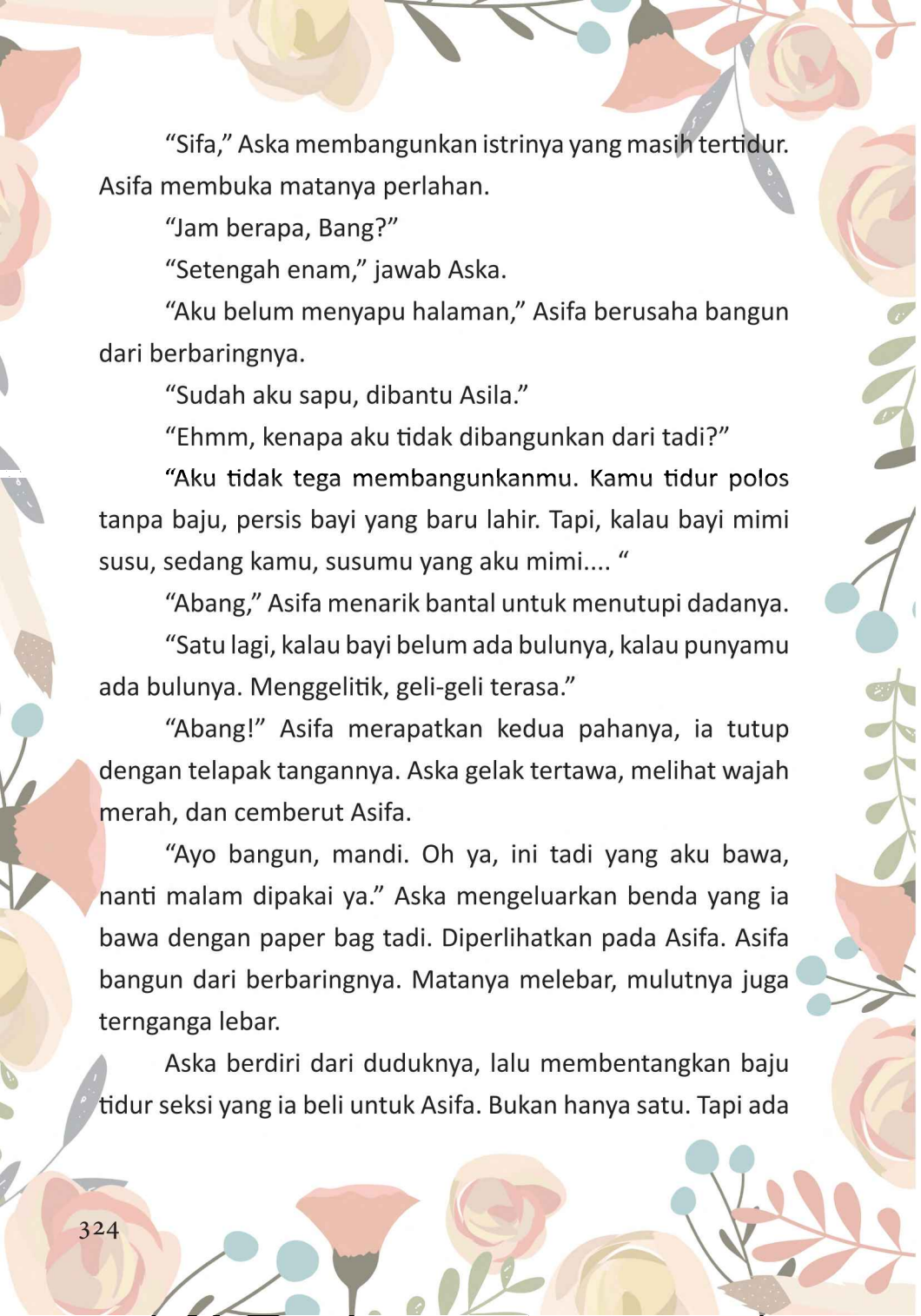
“Hmmm, ada apa Nyonyaku?” Aska menatap wajah Asifa yang merah. Titik peluh tampak di keningnya, Asifa tengah menjilati bibirnya.

Aska mengerti, istrinya ingin cumbuan yang lebih lagi, yang bisa membuat tubuh mereka meremang, bergetar, gemetar, dan menegang.

Aska berlutut di antara kedua paha Asifa. Ditekuk lutut istrinya, diarahkan miliknya, lalu ditekan pinggulnya perlahan. Tubuh Asifa terlonjak, ia mengerang panjang. Aska merayap naik, dan bibirnya membungkam erangan Asifa.

Tubuh mereka bergerak, saling memberi, dan menerima, terpaut dalam nikmat, dan cinta. Sebagai luapan bahagia di antara mereka berdua.





“Sifa,” Aska membangunkan istrinya yang masih tertidur. Asifa membuka matanya perlahan.

“Jam berapa, Bang?”

“Setengah enam,” jawab Aska.

“Aku belum menyapu halaman,” Asifa berusaha bangun dari berbaringnya.

“Sudah aku sapu, dibantu Asila.”

“Ehmm, kenapa aku tidak dibangunkan dari tadi?”

“Aku tidak tega membangunkanmu. Kamu tidur polos tanpa baju, persis bayi yang baru lahir. Tapi, kalau bayi mimi susu, sedang kamu, susumu yang aku mimi.... “

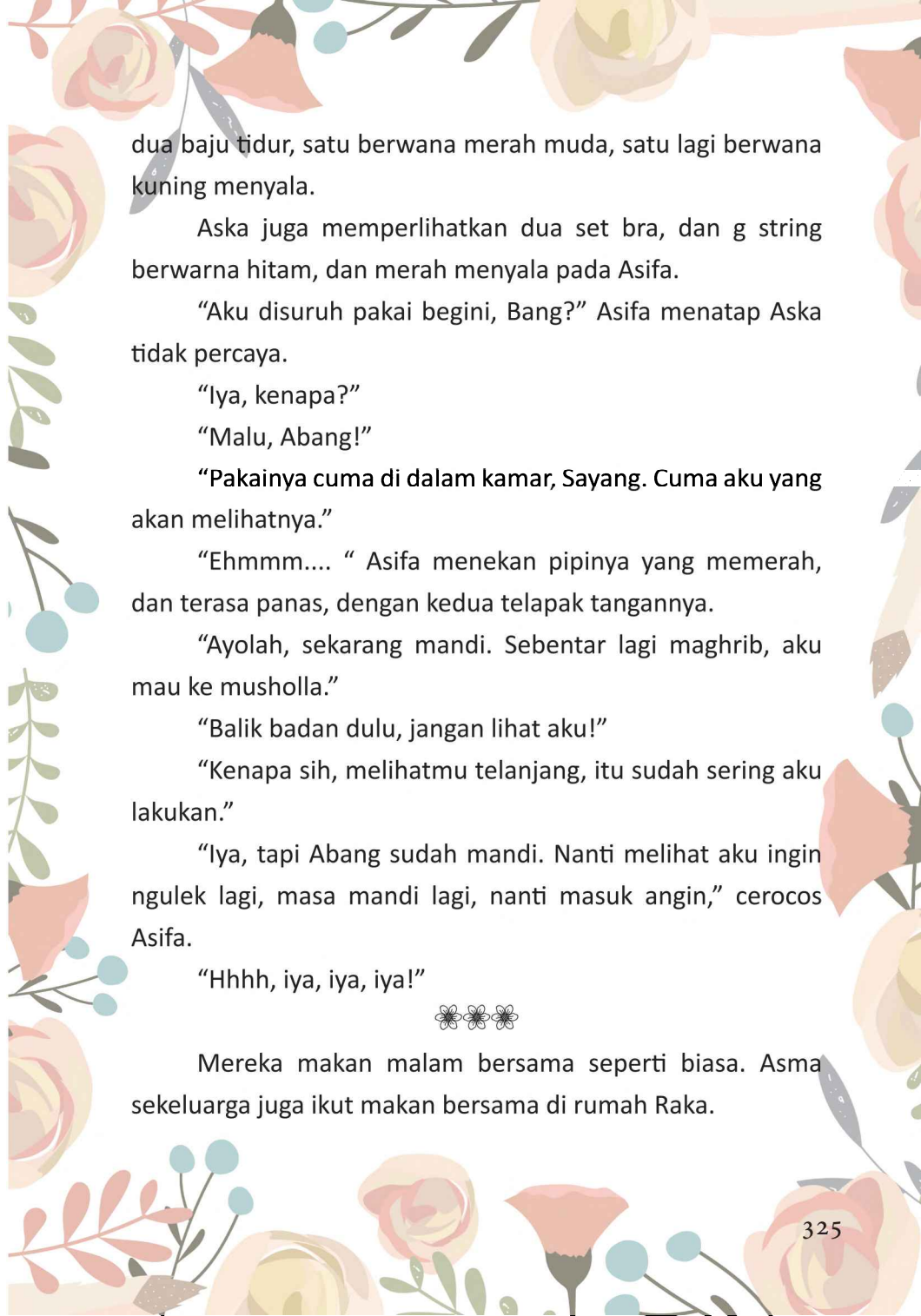
“Abang,” Asifa menarik bantal untuk menutupi dadanya.

“Satu lagi, kalau bayi belum ada bulunya, kalau punyamu ada bulunya. Menggelitik, geli-geli terasa.”

“Abang!” Asifa merapatkan kedua pahanya, ia tutup dengan telapak tangannya. Aska gelak tertawa, melihat wajah merah, dan cemberut Asifa.

“Ayo bangun, mandi. Oh ya, ini tadi yang aku bawa, nanti malam dipakai ya.” Aska mengeluarkan benda yang ia bawa dengan paper bag tadi. Diperlihatkan pada Asifa. Asifa bangun dari berbaringnya. Matanya melebar, mulutnya juga ternganga lebar.

Aska berdiri dari duduknya, lalu membentangkan baju tidur seksi yang ia beli untuk Asifa. Bukan hanya satu. Tapi ada



dua baju tidur, satu berwarna merah muda, satu lagi berwarna kuning menyala.

Aska juga memperlihatkan dua set bra, dan g string berwarna hitam, dan merah menyala pada Asifa.

“Aku disuruh pakai begini, Bang?” Asifa menatap Aska tidak percaya.

“Iya, kenapa?”

“Malu, Abang!”

“Pakainya cuma di dalam kamar, Sayang. Cuma aku yang akan melihatnya.”

“Ehmmm.... “ Asifa menekan pipinya yang memerah, dan terasa panas, dengan kedua telapak tangannya.

“Ayolah, sekarang mandi. Sebentar lagi maghrib, aku mau ke musholla.”

“Balik badan dulu, jangan lihat aku!”

“Kenapa sih, melihatmu telanjang, itu sudah sering aku lakukan.”

“Iya, tapi Abang sudah mandi. Nanti melihat aku ingin ngulek lagi, masa mandi lagi, nanti masuk angin,” cerocos Asifa.

“Hhhh, iya, iya, iya!”



Mereka makan malam bersama seperti biasa. Asma sekeluarga juga ikut makan bersama di rumah Raka.

Baru saja mereka selesai makan, saat suara salam terdengar dari pintu depan.

"Biar aku yang buka," ucap Asila, gadis kecil berusia delapan tahun itu berlari kecil menuju pintu depan. Revan mengikutinya dari belakang.

Asila kembali ke ruang makan.

"Kai, ada Paman Haryadi, ingin bertemu Kai."

"Paman Haryadi?" Raka menatap yang lainnya, lalu menuju ruang tamu, dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

"Assalamuallaikum, Paman Raka." Haryadi mencium tangan Raka.

"Walaikum salam. Silahkan duduk, ada apa Har?"

"*Abah ulun*, masuk rumah sakit, saat kami bawa tadi, sempat tidak sadarkan diri. Alhamdulillah, sekarang sudah sadar."

"Rumah sakit mana?"

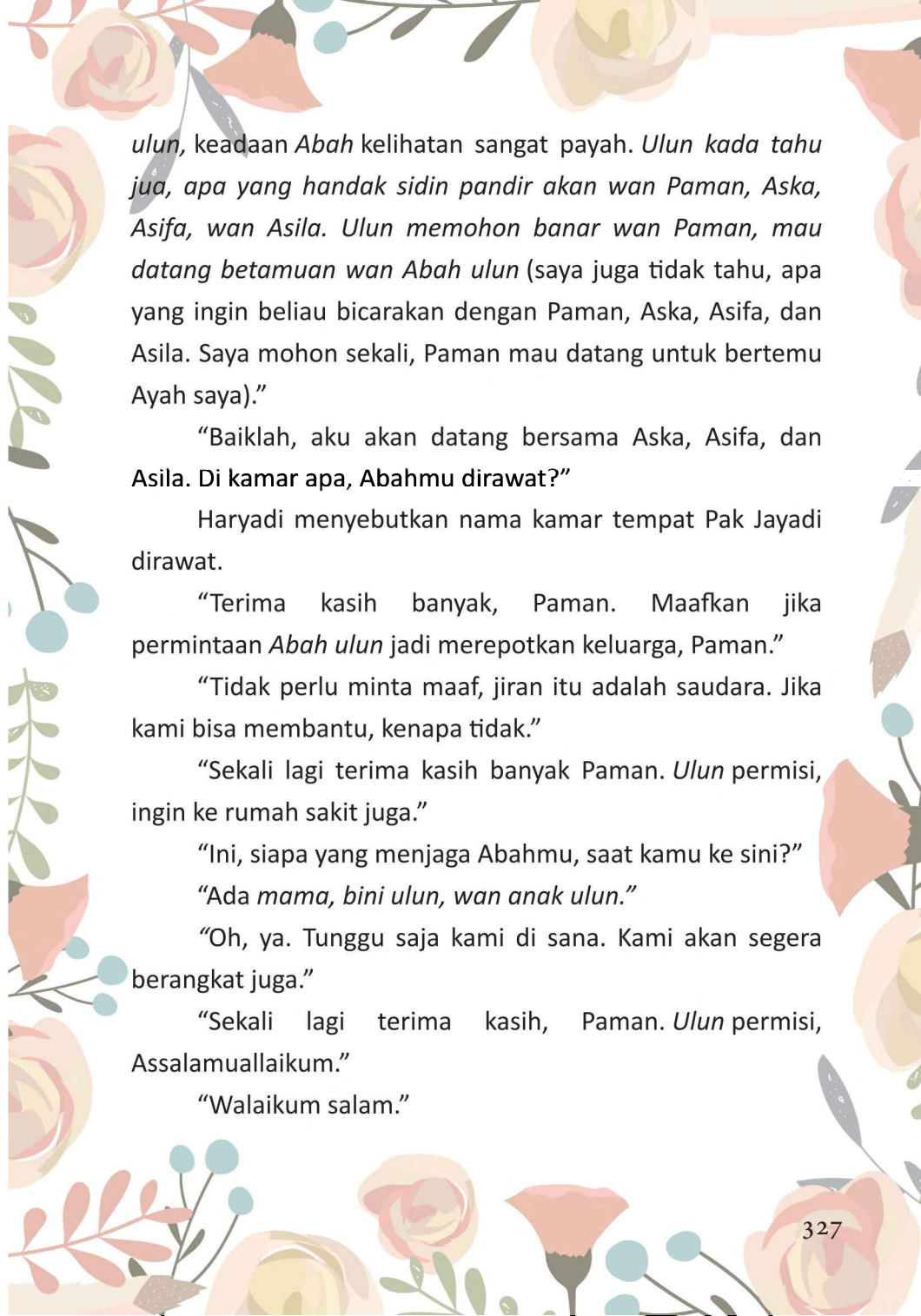
"RSUD IDAMAM, Paman. Kedatangan *ulun* ke sini, ingin memenuhi permintaan *Abah*."

"Permintaan apa, Hary?"

"*Abah handak betamuan wan Paman, lawan Aska, Asifa, dan Asila jua* (Bapak ingin bertemu dengan Paman, Aska dengan Asifa, dan Asila juga)."

"Ooh.... "

"Saya mohon, Paman mau memenuhi permintaan *Abah*



ulun, keadaan *Abah* kelihatan sangat payah. *Ulu*n kada tahu jua, apa yang handak sidin pandir akan wan Paman, Aska, Asifa, wan Asila. *Ulu*n memohon banar wan Paman, mau datang betamuan wan *Abah ulun* (saya juga tidak tahu, apa yang ingin beliau bicarakan dengan Paman, Aska, Asifa, dan Asila. Saya mohon sekali, Paman mau datang untuk bertemu Ayah saya)."

"Baiklah, aku akan datang bersama Aska, Asifa, dan Asila. Di kamar apa, *Abahmu* dirawat?"

Haryadi menyebutkan nama kamar tempat Pak Jayadi dirawat.

"Terima kasih banyak, Paman. Maafkan jika permintaan *Abah ulun* jadi merepotkan keluarga, Paman."

"Tidak perlu minta maaf, jiran itu adalah saudara. Jika kami bisa membantu, kenapa tidak."

"Sekali lagi terima kasih banyak Paman. *Ulu*n permisi, ingin ke rumah sakit juga."

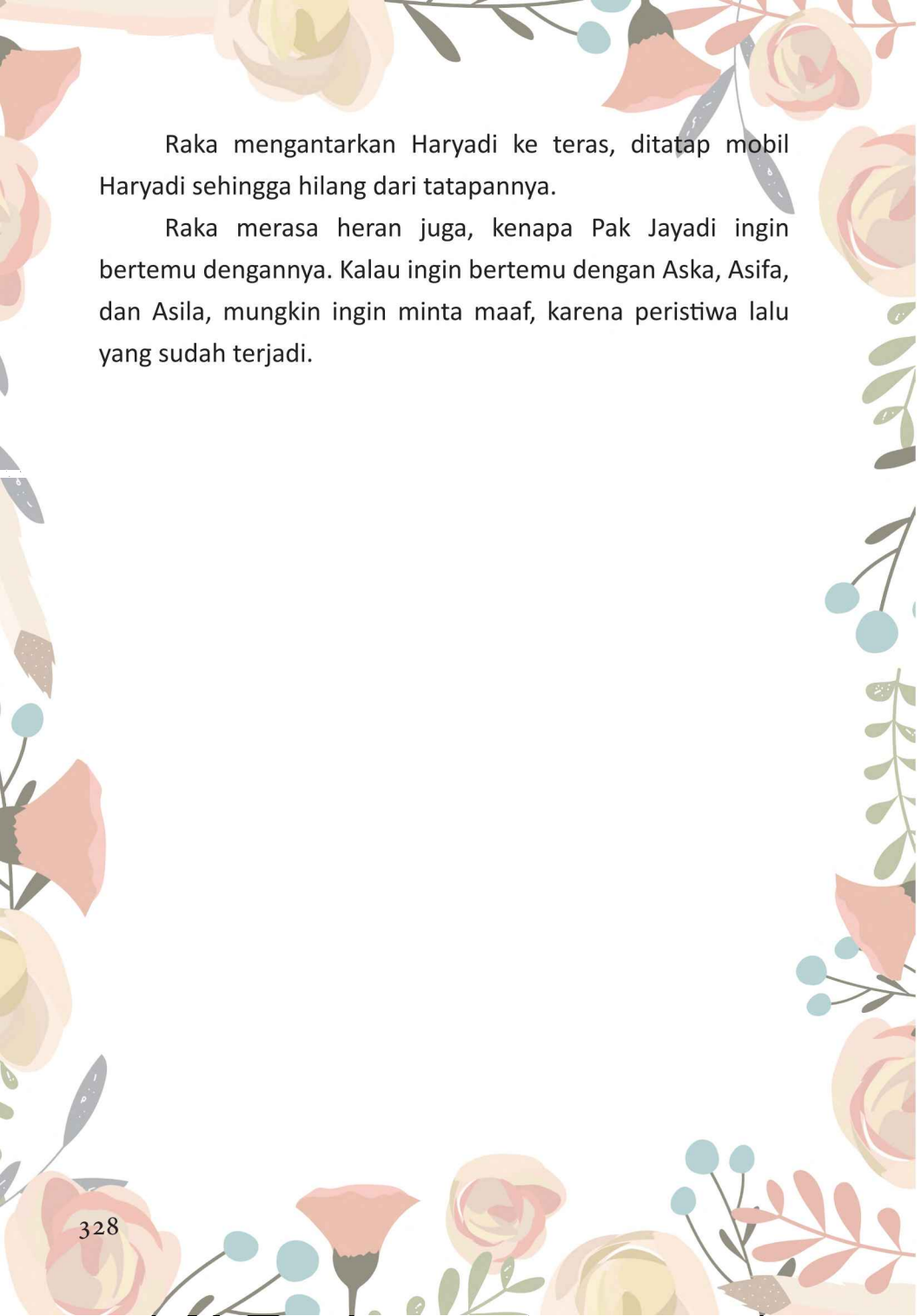
"Ini, siapa yang menjaga *Abahmu*, saat kamu ke sini?"

"Ada *mama*, *bini ulun*, wan *anak ulun*."

"Oh, ya. Tunggu saja kami di sana. Kami akan segera berangkat juga."

"Sekali lagi terima kasih, Paman. *Ulu*n permisi, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

A decorative border of stylized flowers and leaves in shades of pink, orange, and blue surrounds the text. The flowers are rendered in a soft, painterly style with visible brushstrokes. The leaves are simple, elongated shapes in various shades of green and blue.

Raka mengantarkan Haryadi ke teras, ditatap mobil Haryadi sehingga hilang dari tatapannya.

Raka merasa heran juga, kenapa Pak Jayadi ingin bertemu dengannya. Kalau ingin bertemu dengan Aska, Asifa, dan Asila, mungkin ingin minta maaf, karena peristiwa lalu yang sudah terjadi.

Part 50



“Ada apa, Abba?” Soleh menatap Raka yang masuk ke dalam rumah.

“Pak Jayadi masuk rumah sakit. Hary mengatakan, kalau Pak Jayadi ingin bertemu denganku, dengan Aska, Asifa, dan Asila.”

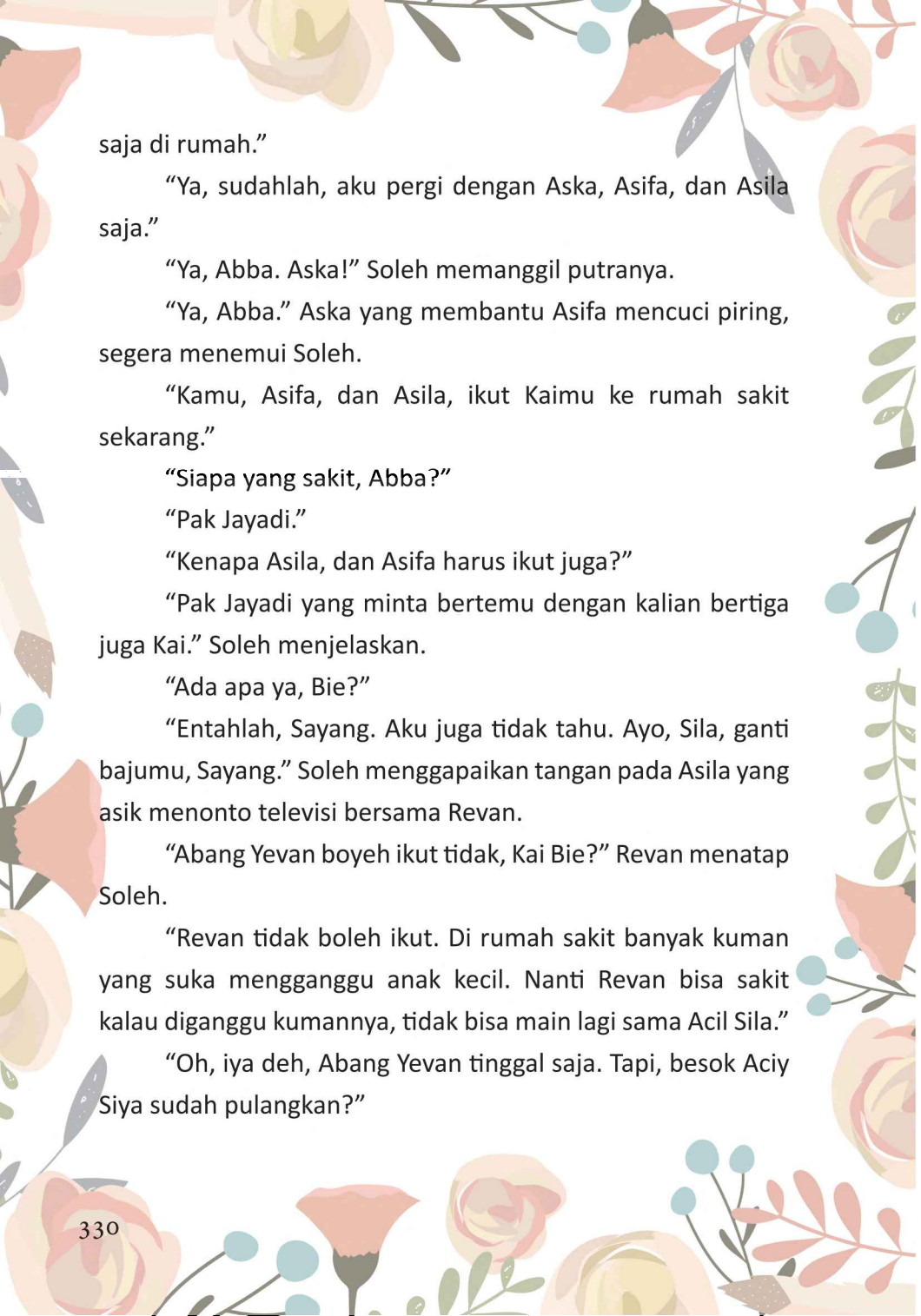
“Ada apa ya, Abba. Kok ingin bertemu?”

“Kalau dengan Aska, Asifa, dan Asila mungkin ingin meminta maaf. Soal Maryadi, dan tentang ibu Asifa juga. Tapi, yang Abba tidak tahu, kenapa ingin bertemu Abba juga.”

“Mungkin ingin berterima kasih, karena Abba sudah membantu Asifa, dan Asila.”

“Hhh, entahlah, Soleh. Kamu ikut ke rumah sakit?”

“Tidak Abba, kasihan Cantika, dan Amma kalau berduaan



saja di rumah.”

“Ya, sudahlah, aku pergi dengan Aska, Asifa, dan Asila saja.”

“Ya, Abba. Aska!” Soleh memanggil putranya.

“Ya, Abba.” Aska yang membantu Asifa mencuci piring, segera menemui Soleh.

“Kamu, Asifa, dan Asila, ikut Kaimu ke rumah sakit sekarang.”

“Siapa yang sakit, Abba?”

“Pak Jayadi.”

“Kenapa Asila, dan Asifa harus ikut juga?”

“Pak Jayadi yang minta bertemu dengan kalian bertiga juga Kai.” Soleh menjelaskan.

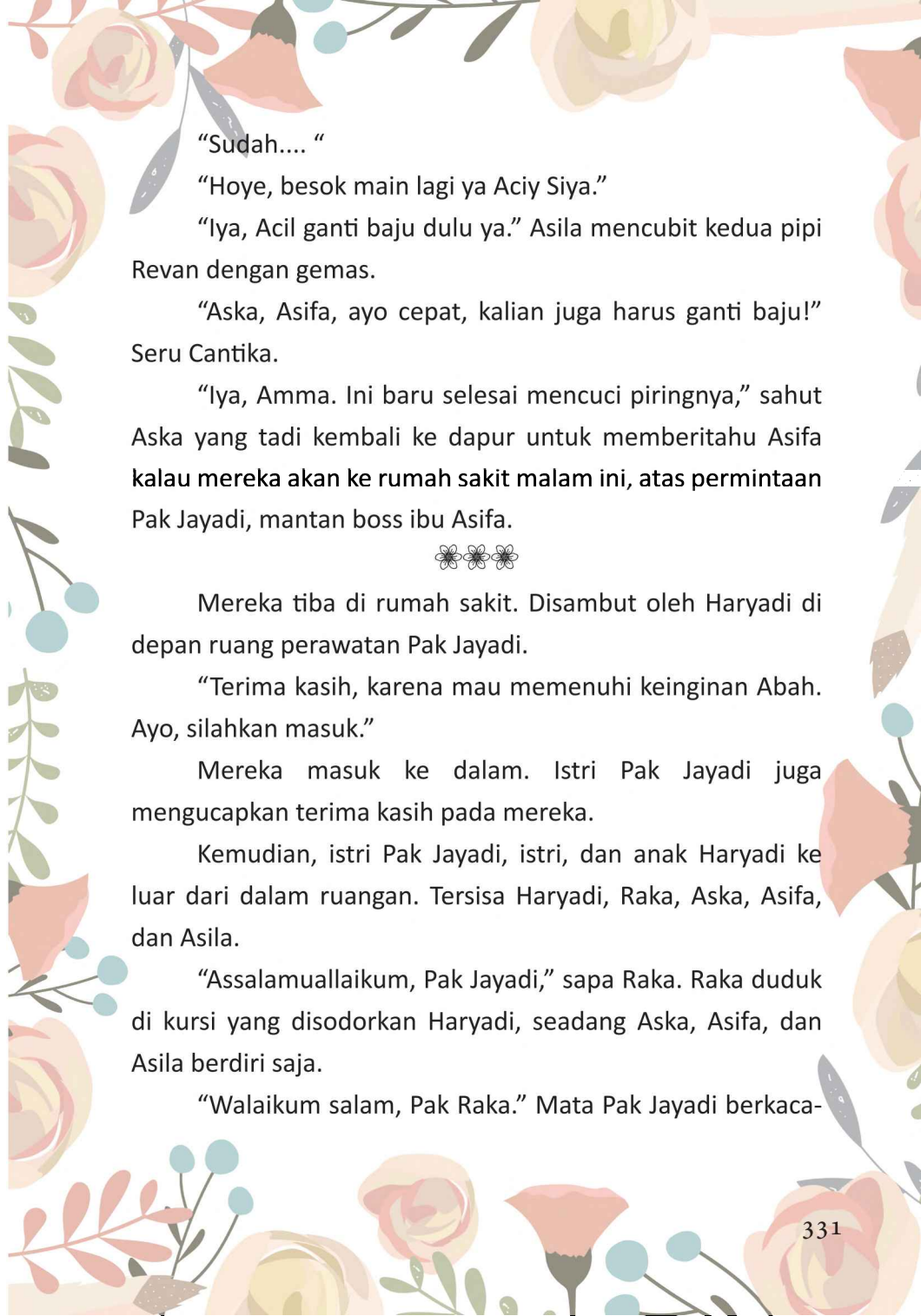
“Ada apa ya, Bie?”

“Entahlah, Sayang. Aku juga tidak tahu. Ayo, Sila, ganti bajumu, Sayang.” Soleh menggapaikan tangan pada Asila yang asik menonton televisi bersama Revan.

“Abang Yevan boyeh ikut tidak, Kai Bie?” Revan menatap Soleh.

“Revan tidak boleh ikut. Di rumah sakit banyak kuman yang suka mengganggu anak kecil. Nanti Revan bisa sakit kalau diganggu kumannya, tidak bisa main lagi sama Acil Sila.”

“Oh, iya deh, Abang Yevan tinggal saja. Tapi, besok Aciy Siya sudah pulangkan?”



“Sudah.... “

“Hoye, besok main lagi ya Aciy Siya.”

“Iya, Acil ganti baju dulu ya.” Asila mencubit kedua pipi Revan dengan gemas.

“Aska, Asifa, ayo cepat, kalian juga harus ganti baju!” Seru Cantika.

“Iya, Amma. Ini baru selesai mencuci piringnya,” sahut Aska yang tadi kembali ke dapur untuk memberitahu Asifa kalau mereka akan ke rumah sakit malam ini, atas permintaan Pak Jayadi, mantan boss ibu Asifa.



Mereka tiba di rumah sakit. Disambut oleh Haryadi di depan ruang perawatan Pak Jayadi.

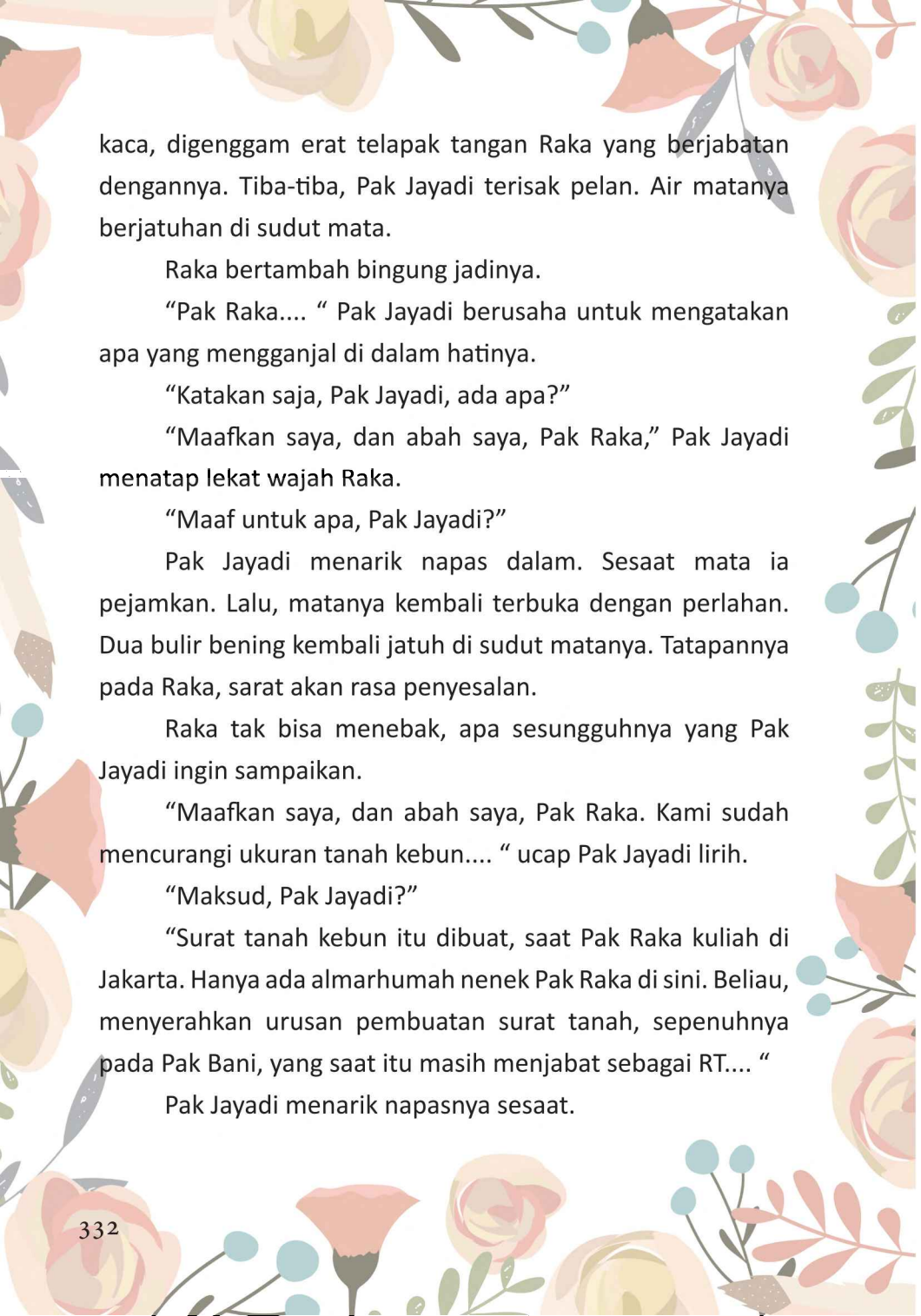
“Terima kasih, karena mau memenuhi keinginan Abah. Ayo, silahkan masuk.”

Mereka masuk ke dalam. Istri Pak Jayadi juga mengucapkan terima kasih pada mereka.

Kemudian, istri Pak Jayadi, istri, dan anak Haryadi ke luar dari dalam ruangan. Tersisa Haryadi, Raka, Aska, Asifa, dan Asila.

“Assalamuallaikum, Pak Jayadi,” sapa Raka. Raka duduk di kursi yang disodorkan Haryadi, sedang Aska, Asifa, dan Asila berdiri saja.

“Walaikum salam, Pak Raka.” Mata Pak Jayadi berkaca-



kaca, digenggam erat telapak tangan Raka yang berjabatannya dengannya. Tiba-tiba, Pak Jayadi terisak pelan. Air matanya berjatuh di sudut mata.

Raka bertambah bingung jadinya.

“Pak Raka....” Pak Jayadi berusaha untuk mengatakan apa yang mengganjal di dalam hatinya.

“Katakan saja, Pak Jayadi, ada apa?”

“Maafkan saya, dan abah saya, Pak Raka,” Pak Jayadi menatap lekat wajah Raka.

“Maaf untuk apa, Pak Jayadi?”

Pak Jayadi menarik napas dalam. Sesaat mata ia pejamkan. Lalu, matanya kembali terbuka dengan perlahan. Dua bulir bening kembali jatuh di sudut matanya. Tatapannya pada Raka, sarat akan rasa penyesalan.

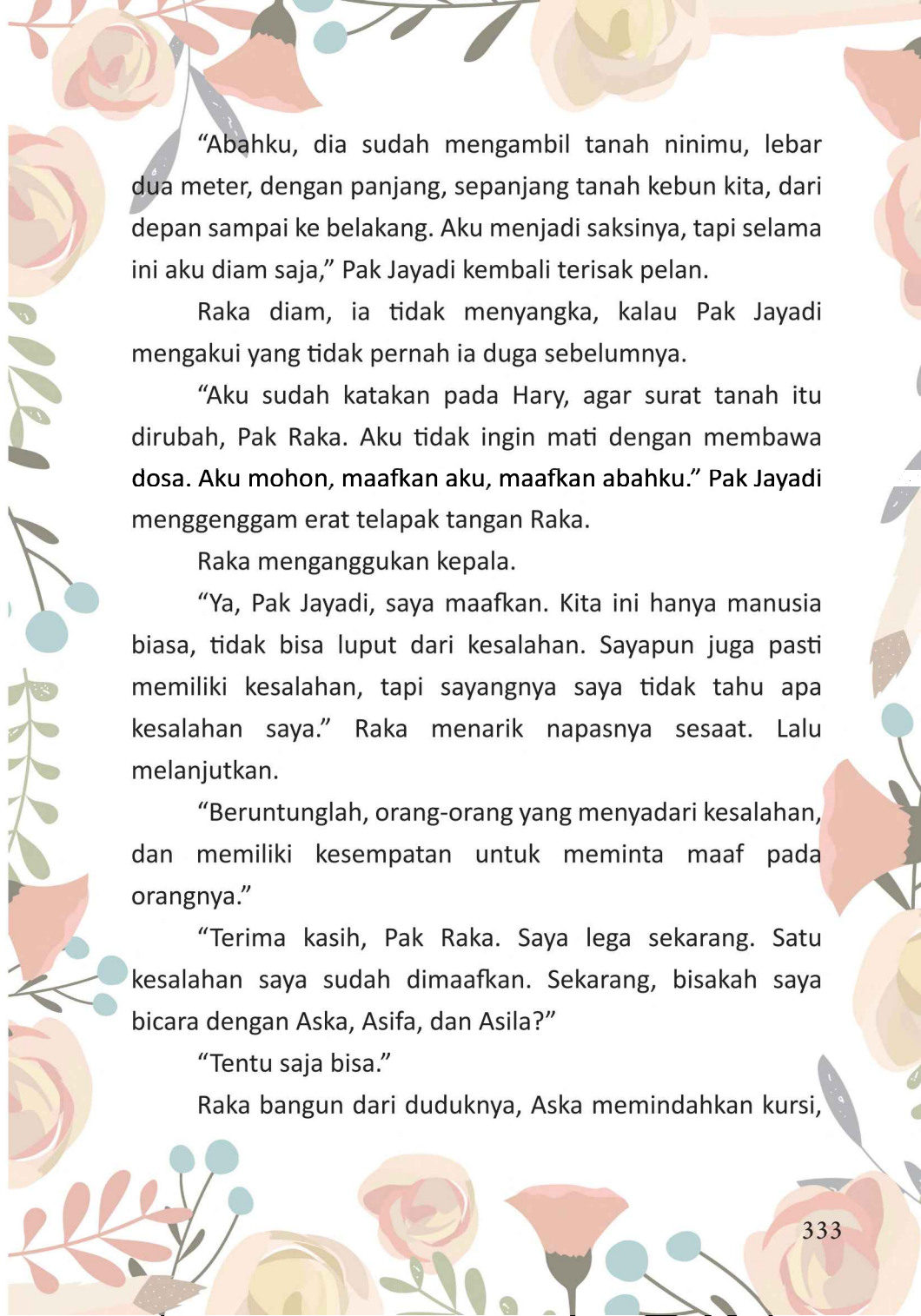
Raka tak bisa menebak, apa sesungguhnya yang Pak Jayadi ingin sampaikan.

“Maafkan saya, dan abah saya, Pak Raka. Kami sudah mencurangi ukuran tanah kebun....” ucap Pak Jayadi lirih.

“Maksud, Pak Jayadi?”

“Surat tanah kebun itu dibuat, saat Pak Raka kuliah di Jakarta. Hanya ada almarhumah nenek Pak Raka di sini. Beliau, menyerahkan urusan pembuatan surat tanah, sepenuhnya pada Pak Bani, yang saat itu masih menjabat sebagai RT....”

Pak Jayadi menarik napasnya sesaat.



"Abahku, dia sudah mengambil tanah ninimu, lebar dua meter, dengan panjang, sepanjang tanah kebun kita, dari depan sampai ke belakang. Aku menjadi saksinya, tapi selama ini aku diam saja," Pak Jayadi kembali terisak pelan.

Raka diam, ia tidak menyangka, kalau Pak Jayadi mengakui yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

"Aku sudah katakan pada Hary, agar surat tanah itu dirubah, Pak Raka. Aku tidak ingin mati dengan membawa dosa. Aku mohon, maafkan aku, maafkan abahku." Pak Jayadi menggenggam erat telapak tangan Raka.

Raka menganggukan kepala.

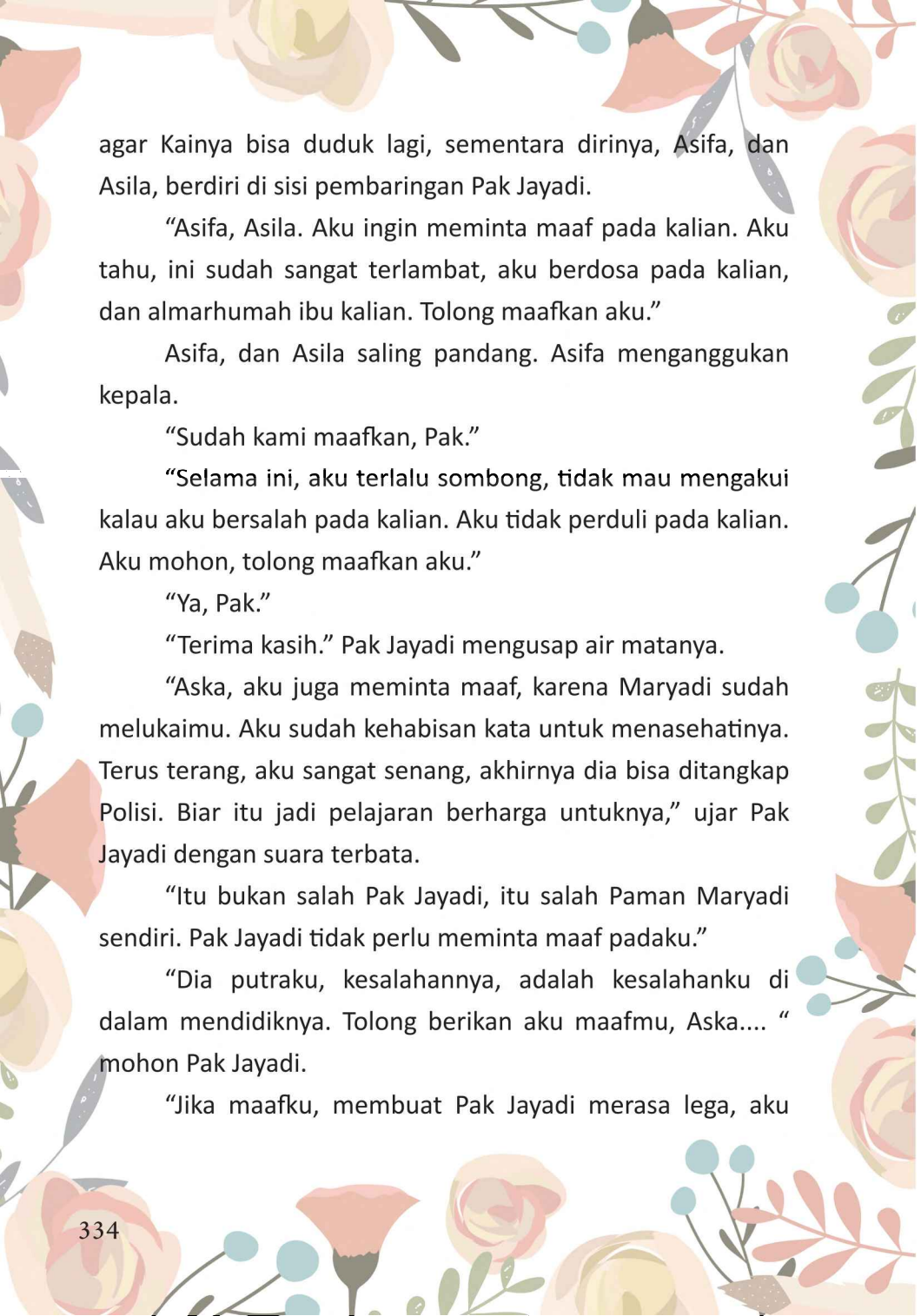
"Ya, Pak Jayadi, saya maafkan. Kita ini hanya manusia biasa, tidak bisa luput dari kesalahan. Sayapun juga pasti memiliki kesalahan, tapi sayangnya saya tidak tahu apa kesalahan saya." Raka menarik napasnya sesaat. Lalu melanjutkan.

"Beruntunglah, orang-orang yang menyadari kesalahan, dan memiliki kesempatan untuk meminta maaf pada orangnya."

"Terima kasih, Pak Raka. Saya lega sekarang. Satu kesalahan saya sudah dimaafkan. Sekarang, bisakah saya bicara dengan Aska, Asifa, dan Asila?"

"Tentu saja bisa."

Raka bangun dari duduknya, Aska memindahkan kursi,



agar Kainya bisa duduk lagi, sementara dirinya, Asifa, dan Asila, berdiri di sisi pembaringan Pak Jayadi.

“Asifa, Asila. Aku ingin meminta maaf pada kalian. Aku tahu, ini sudah sangat terlambat, aku berdosa pada kalian, dan almarhumah ibu kalian. Tolong maafkan aku.”

Asifa, dan Asila saling pandang. Asifa menganggukan kepala.

“Sudah kami maafkan, Pak.”

“Selama ini, aku terlalu sombong, tidak mau mengakui kalau aku bersalah pada kalian. Aku tidak peduli pada kalian. Aku mohon, tolong maafkan aku.”

“Ya, Pak.”

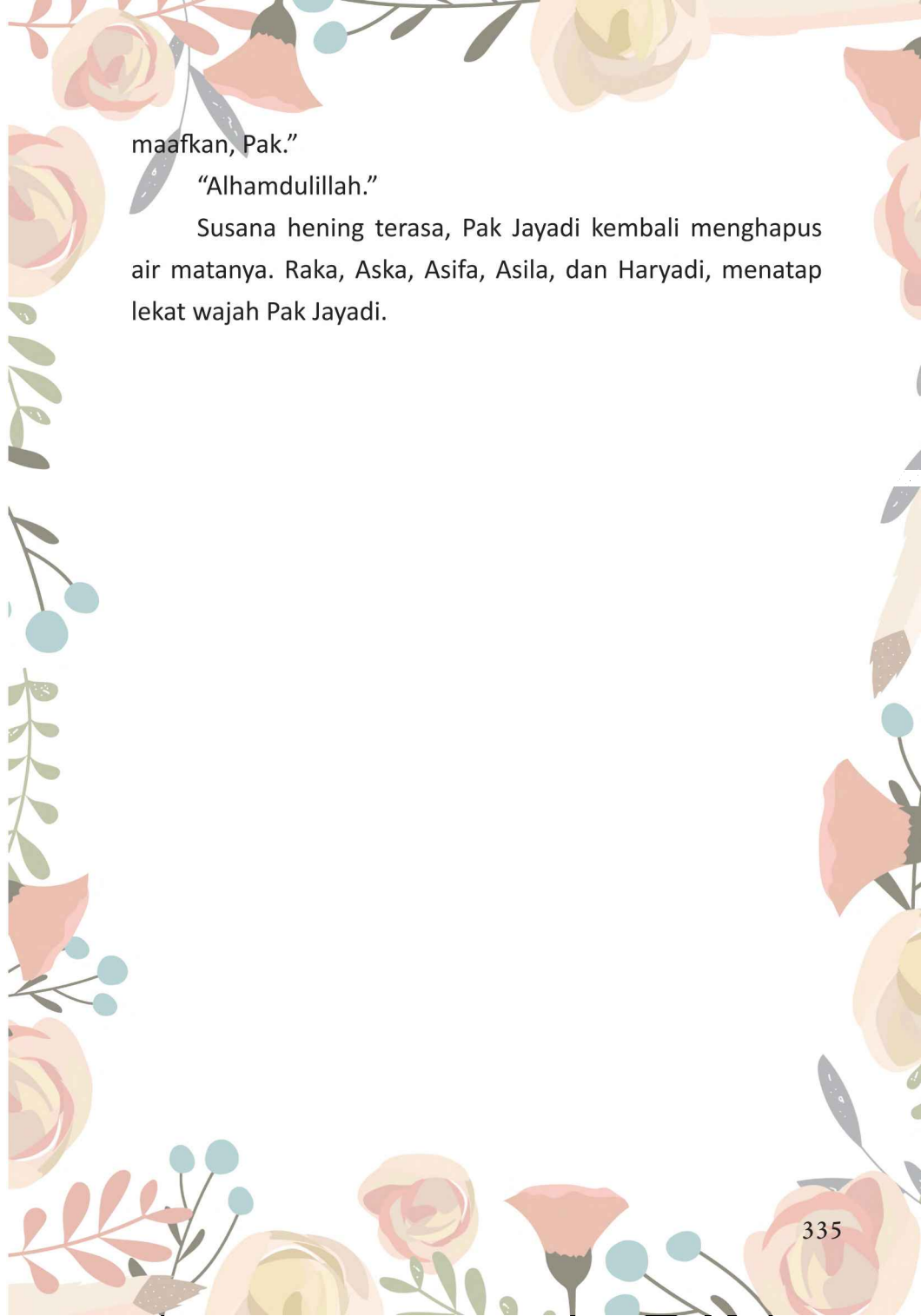
“Terima kasih.” Pak Jayadi mengusap air matanya.

“Aska, aku juga meminta maaf, karena Maryadi sudah melukaimu. Aku sudah kehabisan kata untuk menasehatinya. Terus terang, aku sangat senang, akhirnya dia bisa ditangkap Polisi. Biar itu jadi pelajaran berharga untuknya,” ujar Pak Jayadi dengan suara terbata.

“Itu bukan salah Pak Jayadi, itu salah Paman Maryadi sendiri. Pak Jayadi tidak perlu meminta maaf padaku.”

“Dia putraku, kesalahannya, adalah kesalahanku di dalam mendidiknya. Tolong berikan aku maafmu, Aska.... “
mohon Pak Jayadi.

“Jika maafku, membuat Pak Jayadi merasa lega, aku



maafkan, Pak.”

“Alhamdulillah.”

Susana hening terasa, Pak Jayadi kembali menghapus air matanya. Raka, Aska, Asifa, Asila, dan Haryadi, menatap lekat wajah Pak Jayadi.

Part 51

Mereka sudah tiba di rumah kembali. Soleh yang membukakan pintu.

"Bagaimana keadaan Pak Jayadi, Abba?"

"Kondisinya lemah, tapi tadi masih bisa bicara banyak dengan kami."

"Apa yang dibicarakan, Abba?"

"Meminta maaf padaku, pada Aska, Asifa, dan Asila."

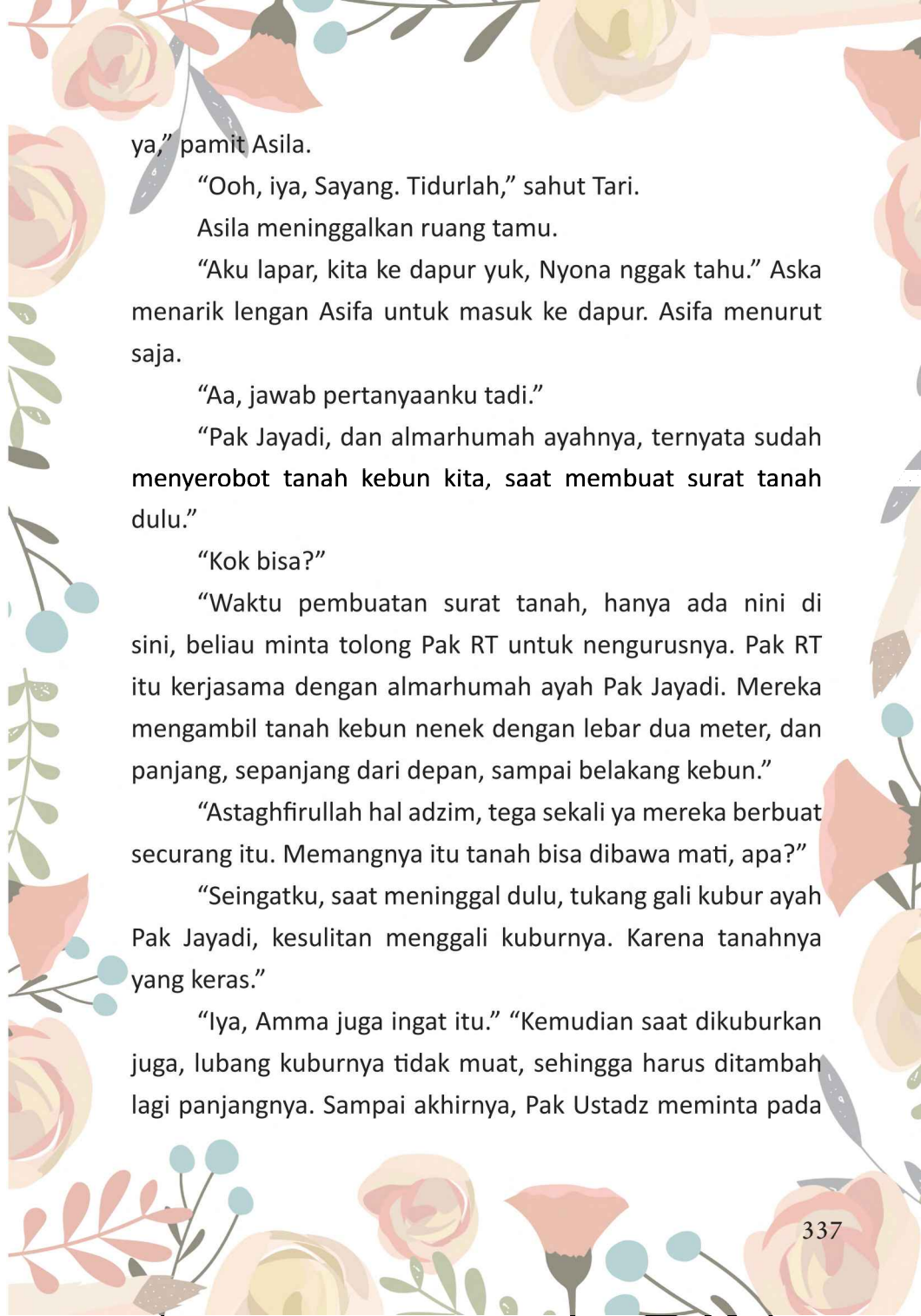
"Jadi benar, beliau ingin bertemu, karena ingin meminta maaf?"

"Iya," Raka menganggukan kepala.

"Pak Jayadi ada salah apa sama, Aa?"

Raka, Tari, dan Soleh duduk di ruang tengah.

"Kai, Nini, Abba, Abang, Kak Sifa, aku ke kamar duluan



ya,” pamit Asila.

“Ooh, iya, Sayang. Tidurlah,” sahut Tari.

Asila meninggalkan ruang tamu.

“Aku lapar, kita ke dapur yuk, Nyona nggak tahu.” Aska menarik lengan Asifa untuk masuk ke dapur. Asifa menurut saja.

“Aa, jawab pertanyaanku tadi.”

“Pak Jayadi, dan almarhumah ayahnya, ternyata sudah menyerobot tanah kebun kita, saat membuat surat tanah dulu.”

“Kok bisa?”

“Waktu pembuatan surat tanah, hanya ada nini di sini, beliau minta tolong Pak RT untuk mengurusnya. Pak RT itu kerjasama dengan almarhumah ayah Pak Jayadi. Mereka mengambil tanah kebun nenek dengan lebar dua meter, dan panjang, sepanjang dari depan, sampai belakang kebun.”

“Astaghfirullah hal adzim, tega sekali ya mereka berbuat securang itu. Memangnya itu tanah bisa dibawa mati, apa?”

“Seingatku, saat meninggal dulu, tukang gali kubur ayah Pak Jayadi, kesulitan menggali kuburnya. Karena tanahnya yang keras.”

“Iya, Amma juga ingat itu.” “Kemudian saat dikuburkan juga, lubang kuburnya tidak muat, sehingga harus ditambah lagi panjangnya. Sampai akhirnya, Pak Ustadz meminta pada

semua orang, untuk memaafkan semua kesalahan beliau. Baik yang diketahui, ataupun tidak. Barulah jasad beliau bisa masuk ke dalam kubur.”

“Aa, ada di situ saat itu?”

“Iya,” Raka menganggukan kepala.

“Mungkin maaf Aa, yang sudah membuat ayah Pak Jayadi bisa dikuburkan.”

“Entahlah, Tari. Semua itu rahasia Allah, dan biarkan masalah ini tetap menjadi rahasia, tidak perlu kita bicarakan di luar sana.”

“Iya, Aa.”

“Aku lelah, kita ke kamar yuk, Sayang.” Raka berdiri dari duduknya, digapai lengan Tari.

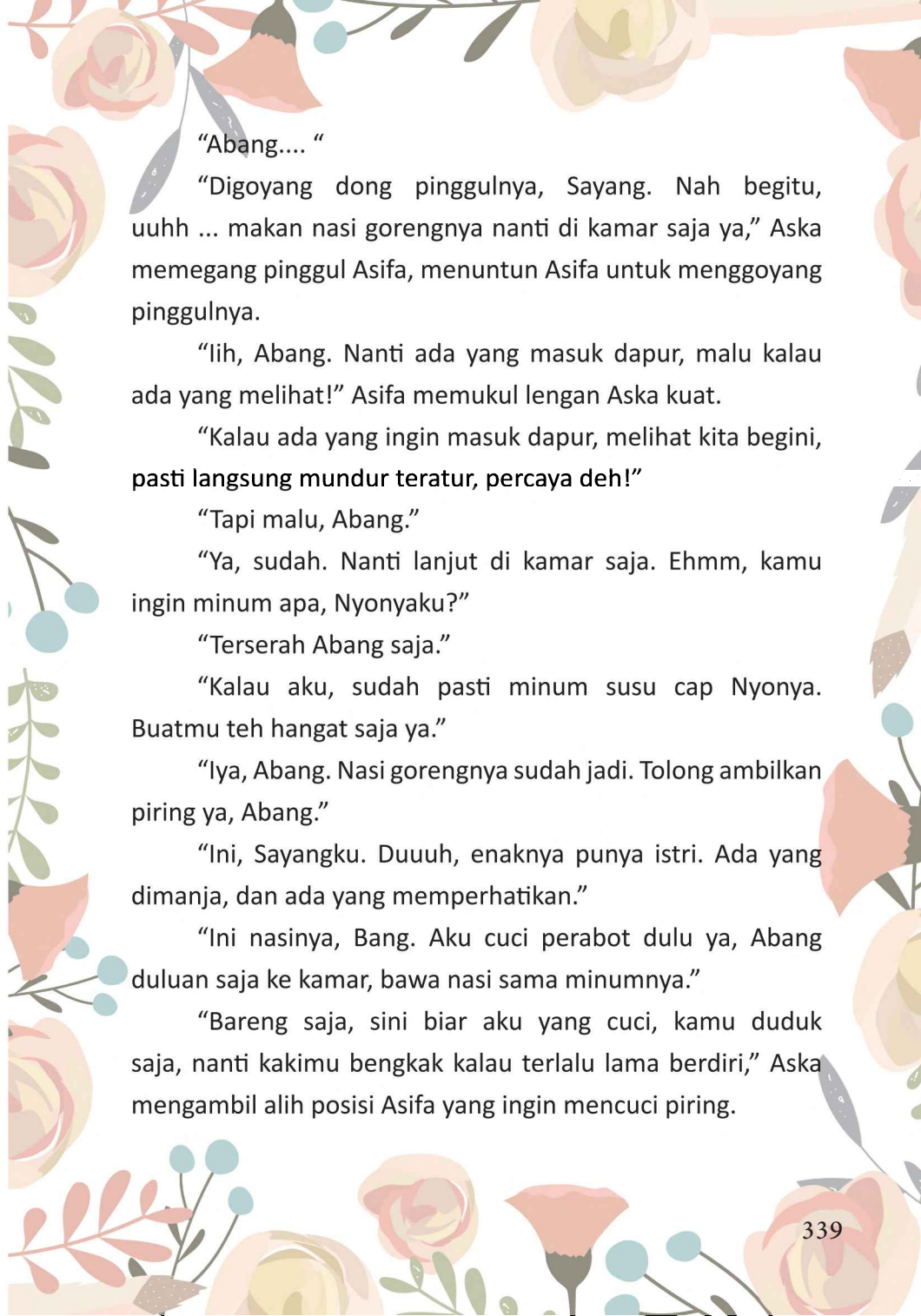
“Kami ke kamar duluan ya, Soleh.”

“Iya, Amma.”

Raka, dan Tari masuk ke dalam kamar. Soleh menuju dapur, tapi ia urung masuk ke dapur, karena mendengar suara Asifa yang merajuk manja. Tak perlu melihat, Soleh tahu, anak, dan menantunya pasti sedang bercanda mesra di dalam sana.

Akhirnya ia memutuskan untuk masuk ke kamar saja, di mana Cantika cantiknya, sudah terlelap sejak tadi.

Sementara itu di dapur, Asifa sedang membuat nasi goreng, tapi Aska tak mau melepaskan pelukan di perut Asifa, sambil menggesekan miliknya di pinggul Asifa.



“Abang.... “

“Digoyang dong pinggulnya, Sayang. Nah begitu, uuhh ... makan nasi gorengnya nanti di kamar saja ya,” Aska memegang pinggul Asifa, menuntun Asifa untuk menggoyang pinggulnya.

“lih, Abang. Nanti ada yang masuk dapur, malu kalau ada yang melihat!” Asifa memukul lengan Aska kuat.

“Kalau ada yang ingin masuk dapur, melihat kita begini, pasti langsung mundur teratur, percaya deh!”

“Tapi malu, Abang.”

“Ya, sudah. Nanti lanjut di kamar saja. Ehmm, kamu ingin minum apa, Nyonyaku?”

“Terserah Abang saja.”

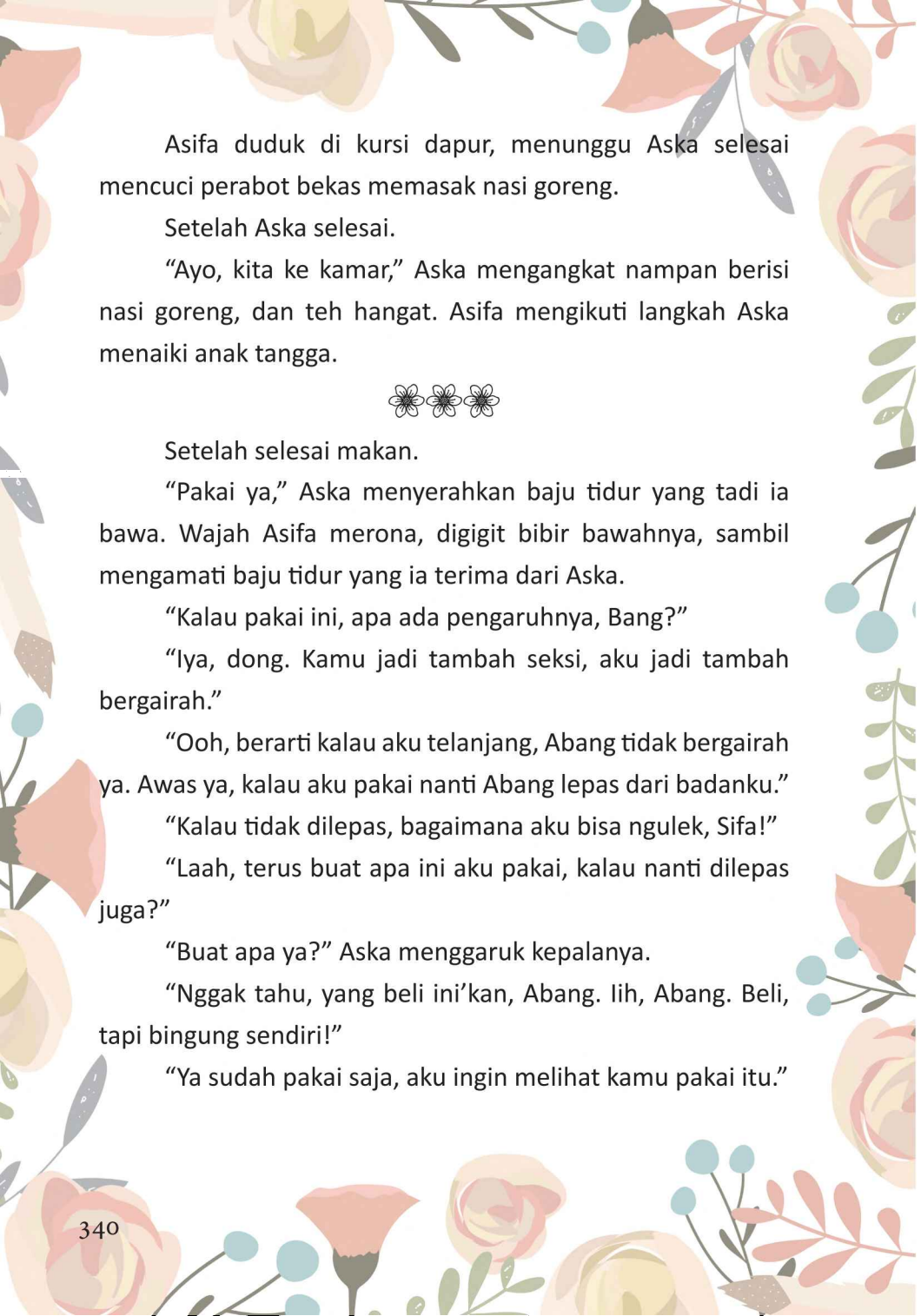
“Kalau aku, sudah pasti minum susu cap Nyonya. Buatmu teh hangat saja ya.”

“Iya, Abang. Nasi gorengnya sudah jadi. Tolong ambikkan piring ya, Abang.”

“Ini, Sayangku. Duuuh, enaknya punya istri. Ada yang dimanja, dan ada yang memperhatikan.”

“Ini nasinya, Bang. Aku cuci perabot dulu ya, Abang duluan saja ke kamar, bawa nasi sama minumnya.”

“Bareng saja, sini biar aku yang cuci, kamu duduk saja, nanti kakimu bengkok kalau terlalu lama berdiri,” Aska mengambil alih posisi Asifa yang ingin mencuci piring.



Asifa duduk di kursi dapur, menunggu Aska selesai mencuci perabot bekas memasak nasi goreng.

Setelah Aska selesai.

“Ayo, kita ke kamar,” Aska mengangkat nampan berisi nasi goreng, dan teh hangat. Asifa mengikuti langkah Aska menaiki anak tangga.



Setelah selesai makan.

“Pakai ya,” Aska menyerahkan baju tidur yang tadi ia bawa. Wajah Asifa merona, digigit bibir bawahnya, sambil mengamati baju tidur yang ia terima dari Aska.

“Kalau pakai ini, apa ada pengaruhnya, Bang?”

“Iya, dong. Kamu jadi tambah seksi, aku jadi tambah bergairah.”

“Ooh, berarti kalau aku telanjang, Abang tidak bergairah ya. Awas ya, kalau aku pakai nanti Abang lepas dari badanku.”

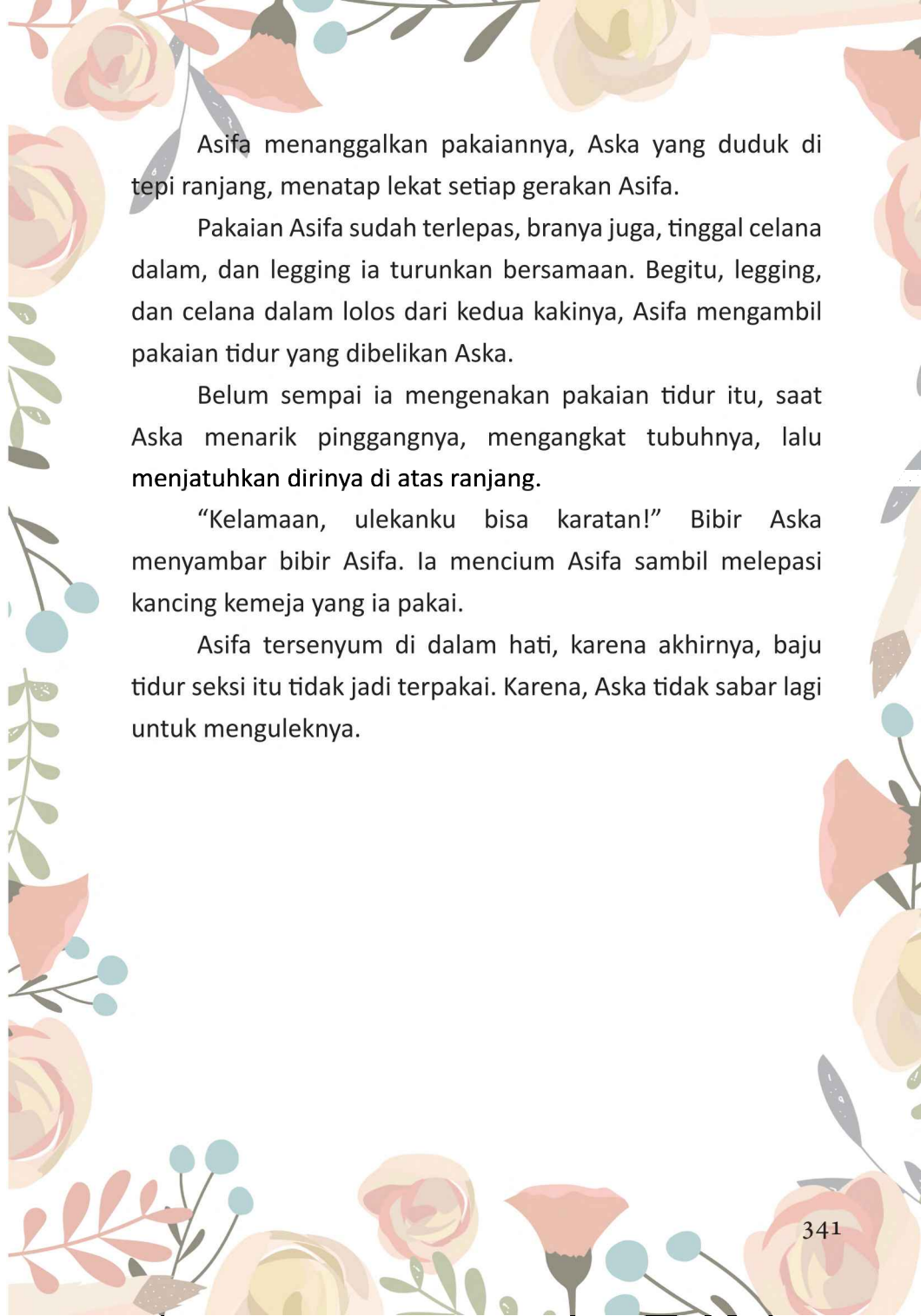
“Kalau tidak dilepas, bagaimana aku bisa ngulek, Sifa!”

“Laah, terus buat apa ini aku pakai, kalau nanti dilepas juga?”

“Buat apa ya?” Aska menggaruk kepalanya.

“Nggak tahu, yang beli ini’kan, Abang. Lih, Abang. Beli, tapi bingung sendiri!”

“Ya sudah pakai saja, aku ingin melihat kamu pakai itu.”



Asifa menanggalkan pakaiannya, Aska yang duduk di tepi ranjang, menatap lekat setiap gerakan Asifa.

Pakaian Asifa sudah terlepas, branya juga, tinggal celana dalam, dan legging ia turunkan bersamaan. Begitu, legging, dan celana dalam lolos dari kedua kakinya, Asifa mengambil pakaian tidur yang dibeliakan Aska.

Belum sampai ia mengenakan pakaian tidur itu, saat Aska menarik pinggangnya, mengangkat tubuhnya, lalu menjatuhkan dirinya di atas ranjang.

“Kelamaan, ulekanku bisa karatan!” Bibir Aska menyambar bibir Asifa. Ia mencium Asifa sambil melepas kancing kemeja yang ia pakai.

Asifa tersenyum di dalam hati, karena akhirnya, baju tidur seksi itu tidak jadi terpakai. Karena, Aska tidak sabar lagi untuk menguleknya.

Part 52

Pagi ini, seperti biasa, keluarga Raka, termasuk Asma sekeluarga, sarapan bersama. Hanya Asifa yang tidak bisa ikut sarapan, karena ia tidak bisa bangun pagi. Setiap pagi, ia didera rasa pusing, dan mual, apa lagi kalau melihat cahaya matahari.

Tapi, ia memaksa Aska agar ikut makan bersama yang lainnya. Kalau Aska tidak mau, ia mengancam Aska, kalau ia tidak akan mau diulek lagi oleh suaminya.

Ancaman yang lucu, dan Aska tahu, kalau Asifa tidak akan tega melakukan itu. Tapi, Aska tidak ingin terlalu sering berdebat dengan Asifa, takut Asifa menangis, yang berujung ia akan kena marah Nini, dan Ammanya.

“Setelah sarapan, antarkan sarapan untuk Asifa, Aska.”

“Dia bilang, nanti bisa mengambil sendiri, Amma.”

“Kasihan juga dia, ngidam sampai seperti itu. Kamu jangan lupa untuk membawa Asifa periksa ke dokter, Aska.”

“Iya, Nini.”

Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel Raka, dari dalam kamar.

“Asila, bisa tolong Kai, ambilkan ponsel Kai, Sayang?”

“Baik, Kai.” Asila berdiri dari duduknya, Revan mengikuti langkah Asifa masuk ke dalam kamar Raka.

“Revan, kenapa jadi buntutnya Asila begitu ya?” Tanya Aska.

“Ya, kalau pulang dari sekolah, temannya cuma Sila,” sahut Asma.

Asila ke luar dari dalam kamar, dengan membawa ponsel Raka, yang merupakan ponsel jaman dulu. Yang penting bisa untuk telpon, dan sms, begitu kata Raka, setiap ingin dibelikan ponsel baru.

“Terima kasih, Sayang.”

“Sama-sama, Kai.”

Raka menerima panggilan telponnya.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun.... “

Semua menatap Raka, bertanya-tanya siapa yang meninggal. Tapi, mereka menunggu sampai Raka selesai berbicara di telepon, dan semuanya sudah bisa menduga,

berita duka itu datang dari siapa.

“Pak Jayadi meninggal subuh tadi,” ucap Raka setelah menutup pembicaraan dengan Haryadi yang menelponnya.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun.... “

“Semoga semua kesalahan beliau diampuni, dan semua amal ibadahnya, diterima oleh Allah, aamiin,” doa Raka.

“Aamiin.... “

“Kapan akan dikebumikan, Abba?” Tanya Soleh.

“Insya Allah, setelah sholat Ashar.”

“Sebaiknya, kalian melayat dulu sebelum pergi bekerja,” Soleh menatap Aska, Asma, dan Revano.

“Baik, Abba.” Serempak ketiganya menjawab.



Aska masuk ke dalam kamar. Asifa tidak ada di atas ranjang, pintu kamar mandi sedikit terbuka, terdengar suara Asifa muntah di dalam kamar mandi. Bergegas Aska masuk ke dalam kamar mandi.

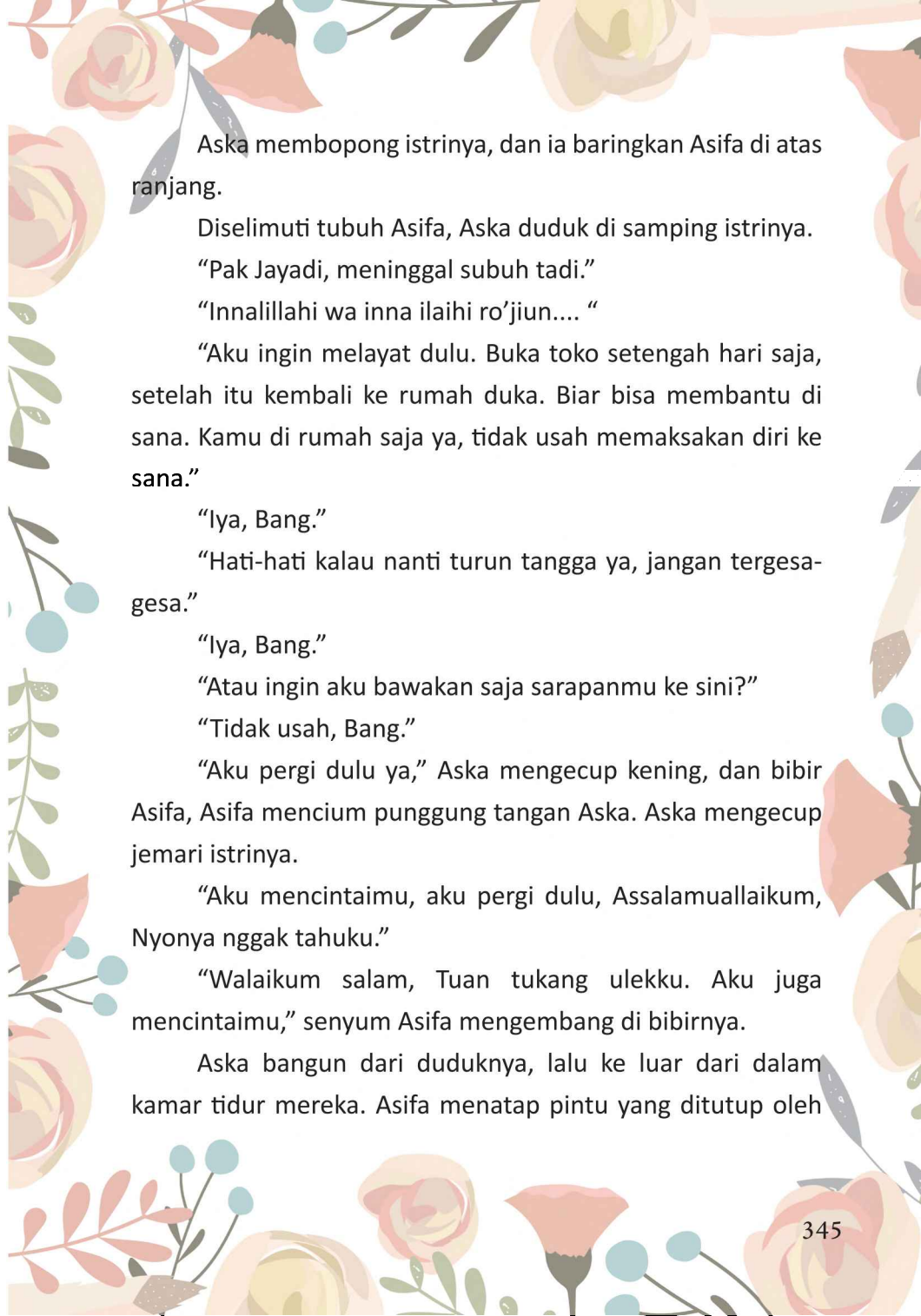
Asifa tampak sudah selesai memuntahkan isi perutnya, ia tengah berkumur-kumur di depan wastafel.

“Pusing?”

“Hmmm,” kepala Asifa mengangguk pelan.

“Sudah?”

“Hmmm,” Asifa kembali menganggukan kepala.



Aska membopong istrinya, dan ia baringkan Asifa di atas ranjang.

Diselimuti tubuh Asifa, Aska duduk di samping istrinya.

“Pak Jayadi, meninggal subuh tadi.”

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun.... “

“Aku ingin melayat dulu. Buka toko setengah hari saja, setelah itu kembali ke rumah duka. Biar bisa membantu di sana. Kamu di rumah saja ya, tidak usah memaksakan diri ke sana.”

“Iya, Bang.”

“Hati-hati kalau nanti turun tangga ya, jangan tergesa-gesa.”

“Iya, Bang.”

“Atau ingin aku bawakan saja sarapanmu ke sini?”

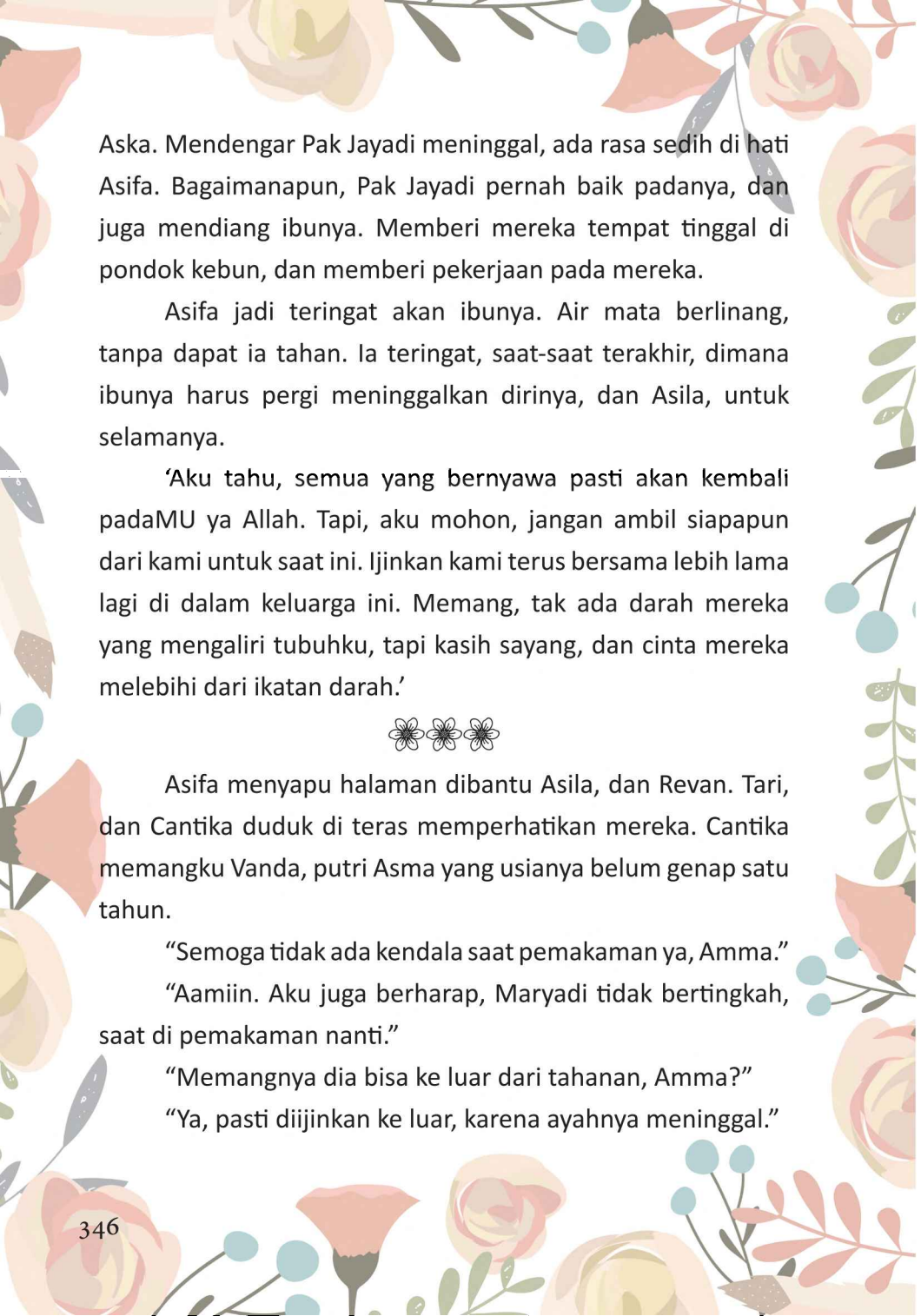
“Tidak usah, Bang.”

“Aku pergi dulu ya,” Aska mengecup kening, dan bibir Asifa, Asifa mencium punggung tangan Aska. Aska mengecup jemari istrinya.

“Aku mencintaimu, aku pergi dulu, Assalamuallaikum, Nyonya nggak tahuku.”

“Walaikum salam, Tuan tukang ulekku. Aku juga mencintaimu,” senyum Asifa mengembang di bibirnya.

Aska bangun dari duduknya, lalu ke luar dari dalam kamar tidur mereka. Asifa menatap pintu yang ditutup oleh



Aska. Mendengar Pak Jayadi meninggal, ada rasa sedih di hati Asifa. Bagaimanapun, Pak Jayadi pernah baik padanya, dan juga mendiang ibunya. Memberi mereka tempat tinggal di pondok kebun, dan memberi pekerjaan pada mereka.

Asifa jadi teringat akan ibunya. Air mata berlinang, tanpa dapat ia tahan. Ia teringat, saat-saat terakhir, dimana ibunya harus pergi meninggalkan dirinya, dan Asila, untuk selamanya.

‘Aku tahu, semua yang bernyawa pasti akan kembali padaMU ya Allah. Tapi, aku mohon, jangan ambil siapapun dari kami untuk saat ini. Ijinkan kami terus bersama lebih lama lagi di dalam keluarga ini. Memang, tak ada darah mereka yang mengalir di tubuhku, tapi kasih sayang, dan cinta mereka melebihi dari ikatan darah.’



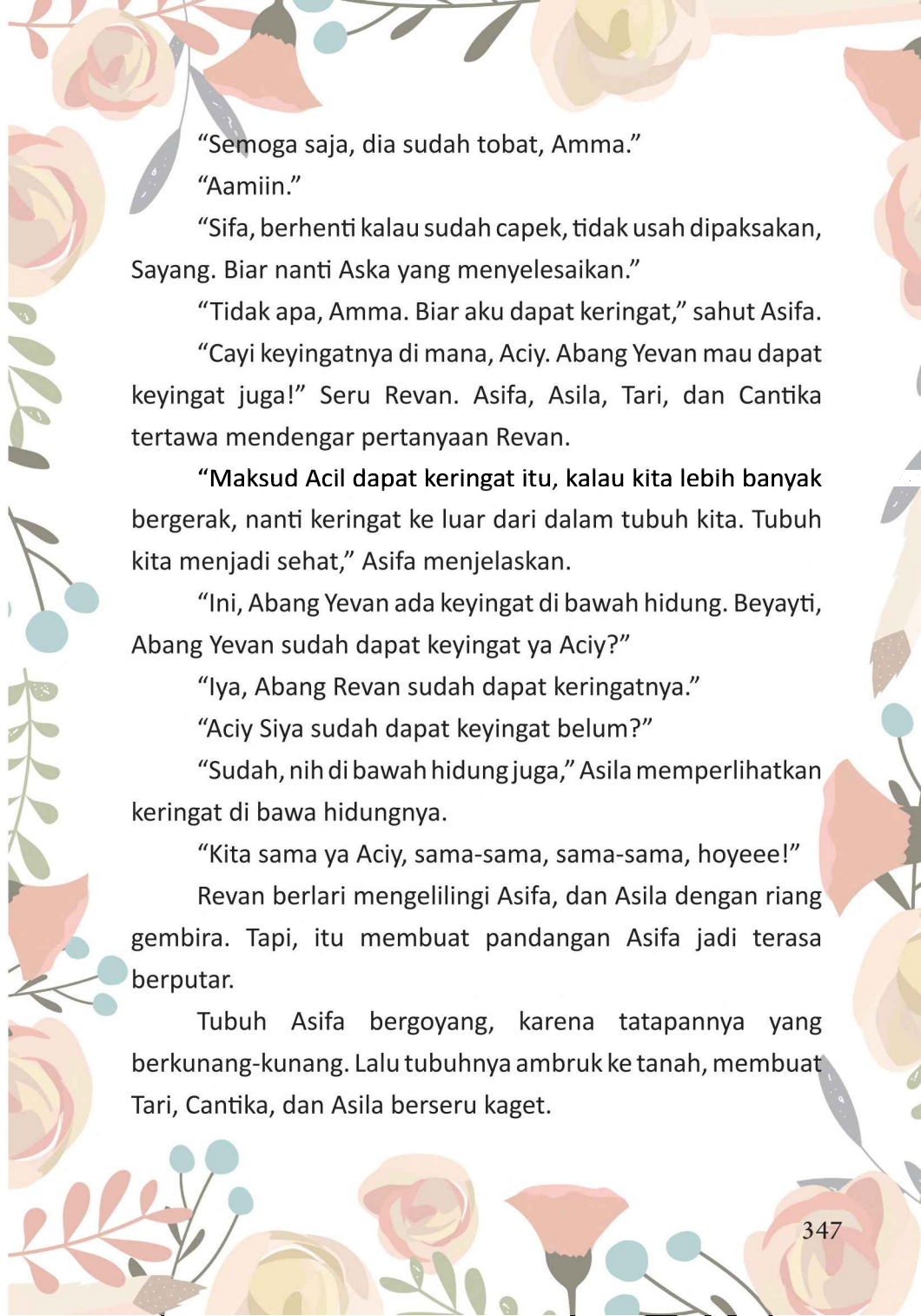
Asifa menyapu halaman dibantu Asila, dan Revan. Tari, dan Cantika duduk di teras memperhatikan mereka. Cantika memangku Vanda, putri Asma yang usianya belum genap satu tahun.

“Semoga tidak ada kendala saat pemakaman ya, Amma.”

“Aamiin. Aku juga berharap, Maryadi tidak bertingkah, saat di pemakaman nanti.”

“Memangnya dia bisa ke luar dari tahanan, Amma?”

“Ya, pasti diijinkan ke luar, karena ayahnya meninggal.”



“Semoga saja, dia sudah tobat, Amma.”

“Aamiin.”

“Sifa, berhenti kalau sudah capek, tidak usah dipaksakan, Sayang. Biar nanti Aska yang menyelesaikan.”

“Tidak apa, Amma. Biar aku dapat keringat,” sahut Asifa.

“Cayi keyingatnya di mana, Aciy. Abang Yevan mau dapat keyingat juga!” Seru Revan. Asifa, Asila, Tari, dan Cantika tertawa mendengar pertanyaan Revan.

“Maksud Acil dapat keringat itu, kalau kita lebih banyak bergerak, nanti keringat ke luar dari dalam tubuh kita. Tubuh kita menjadi sehat,” Asifa menjelaskan.

“Ini, Abang Yevan ada keyingat di bawah hidung. Beyayti, Abang Yevan sudah dapat keyingat ya Aciy?”

“Iya, Abang Revan sudah dapat keringatnya.”

“Aciy Siya sudah dapat keyingat belum?”

“Sudah, nih di bawah hidung juga,” Asila memperlihatkan keringat di bawa hidungnya.

“Kita sama ya Aciy, sama-sama, sama-sama, hoyeee!”

Revan berlari mengelilingi Asifa, dan Asila dengan riang gembira. Tapi, itu membuat pandangan Asifa jadi terasa berputar.

Tubuh Asifa bergoyang, karena tatapannya yang berkunang-kunang. Lalu tubuhnya ambruk ke tanah, membuat Tari, Cantika, dan Asila berseru kaget.

Part 53

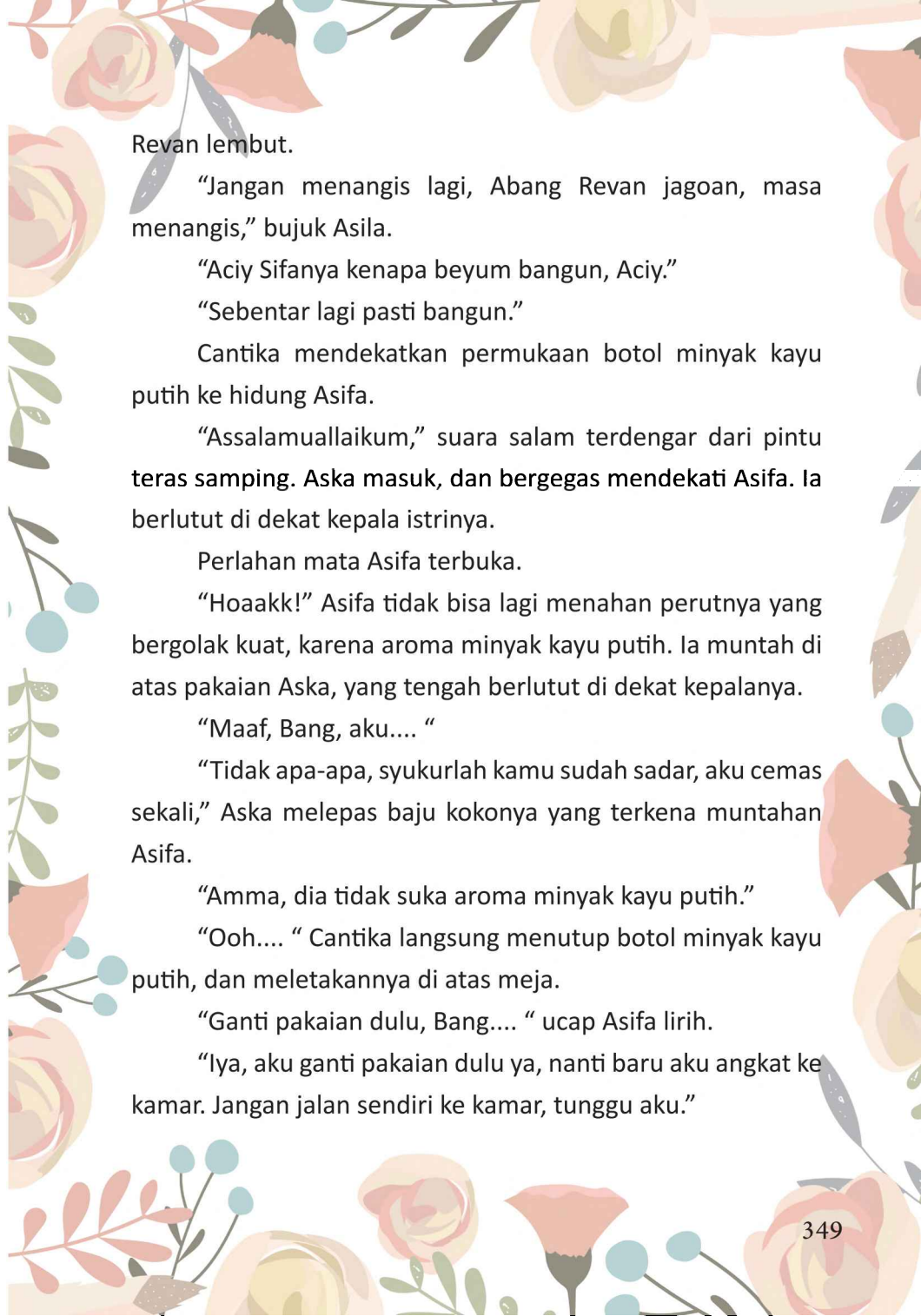
Cantika menyerahkan Vanda yang menangis pada Tari. Lalu ia berteriak memanggil kedua asisten rumah tangga mereka. Kedua asisten rumah tangga datang, mereka berusaha mengangkat Asifa ke dalam rumah.

Asifa dibaringkan di atas sofa. Revan menangis sejadinya, Asifa berusaha menenangkan Revan. Sedang Tari berusaha menenangkan Vanda yang juga menangis.

Setelah Asifa dibaringkan di sofa, Cantika segera menelpon Aska, meminta Aska untuk pulang, karena istrinya pingsan.

Asifa, dan Revan berlutut di samping Asifa.

“Maafkan Abang Yevan, Aciy. Bang Yevan yang buat Aciy sakit.... “ bocah itu terisak pelan, Asifa mengelus punggung



Revan lembut.

“Jangan menangis lagi, Abang Revan jagoan, masa menangis,” bujuk Asila.

“Aciy Sifanya kenapa beyum bangun, Aciy.”

“Sebentar lagi pasti bangun.”

Cantika mendekatkan permukaan botol minyak kayu putih ke hidung Asifa.

“Assalamuallaikum,” suara salam terdengar dari pintu teras samping. Aska masuk, dan bergegas mendekati Asifa. Ia berlutut di dekat kepala istrinya.

Perlahan mata Asifa terbuka.

“Hoaakk!” Asifa tidak bisa lagi menahan perutnya yang bergolak kuat, karena aroma minyak kayu putih. Ia muntah di atas pakaian Aska, yang tengah berlutut di dekat kepalanya.

“Maaf, Bang, aku....”

“Tidak apa-apa, syukurlah kamu sudah sadar, aku cemas sekali,” Aska melepas baju kokonya yang terkena muntahan Asifa.

“Amma, dia tidak suka aroma minyak kayu putih.”

“Ooh....” Cantika langsung menutup botol minyak kayu putih, dan meletakkannya di atas meja.

“Ganti pakaian dulu, Bang....” ucap Asifa lirih.

“Iya, aku ganti pakaian dulu ya, nanti baru aku angkat ke kamar. Jangan jalan sendiri ke kamar, tunggu aku.”

"Iya."

Aska naik ke lantai atas, Cantika membersihkan muntahan Asifa yang tercecer di lantai.

"Amma, aku minta maaf, karena selalu menyusahkan." Mata Asifa berkaca-kaca, ia merasa tidak enak pada Cantika.

"Jangan bicara begitu, Sayang, kamu putri Amma, tidak ada orang tua yang merasa di susahkan oleh anaknya." Cantika mengusap pipi, dan bibir Asma dengan tissue yang ia ambil dari atas meja.

"Apa yang terjadi padamu saat ini, adalah bagian dari perjuanganmu sebagai seorang calon ibu. Dinikmati saja ya, Sayang. Jangan mengeluh, karena momen sepetri ini, mungkin tidak akan terulang lagi. Anak kedua, dan seretusnya, belum tentu cara ngidamnya sama." Ucapan kepeleset Cantika, tidak berusaha diralat oleh Asifa.

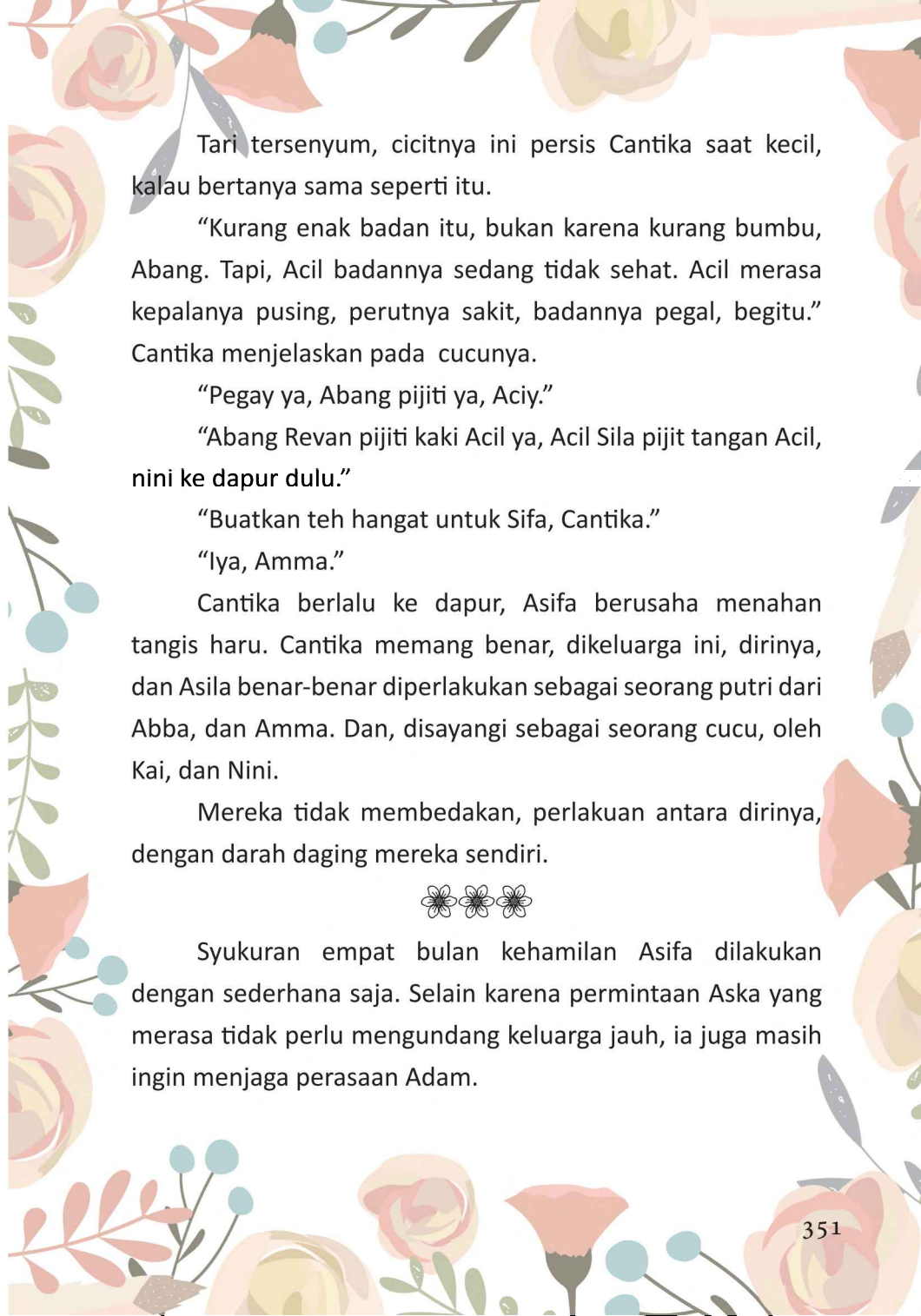
"Iya, Amma. Terima kasih."

"Aciy Sifa, maafkan Abang Yevan ya, kayena Abang Yevan layi-layi, Aciy Sifa jadi sakit." Revan memegang telapak tangan Asifa.

Asifa tersenyum, kepalanya mengangguk.

"Abang Revan tidak salah, Sayang. Acil saja yang kurang enak badan, jadi pingsan."

"Kuyang enak badan itu, badannya kuyang gayam, guya, atau apa, Aciy?"



Tari tersenyum, cicitnya ini persis Cantika saat kecil, kalau bertanya sama seperti itu.

“Kurang enak badan itu, bukan karena kurang bumbu, Abang. Tapi, Acil badannya sedang tidak sehat. Acil merasa kepalanya pusing, perutnya sakit, badannya pegal, begitu.” Cantika menjelaskan pada cucunya.

“Pegay ya, Abang pijiti ya, Aciy.”

“Abang Revan pijiti kaki Acil ya, Acil Sila pijit tangan Acil, nini ke dapur dulu.”

“Buatkan teh hangat untuk Sifa, Cantika.”

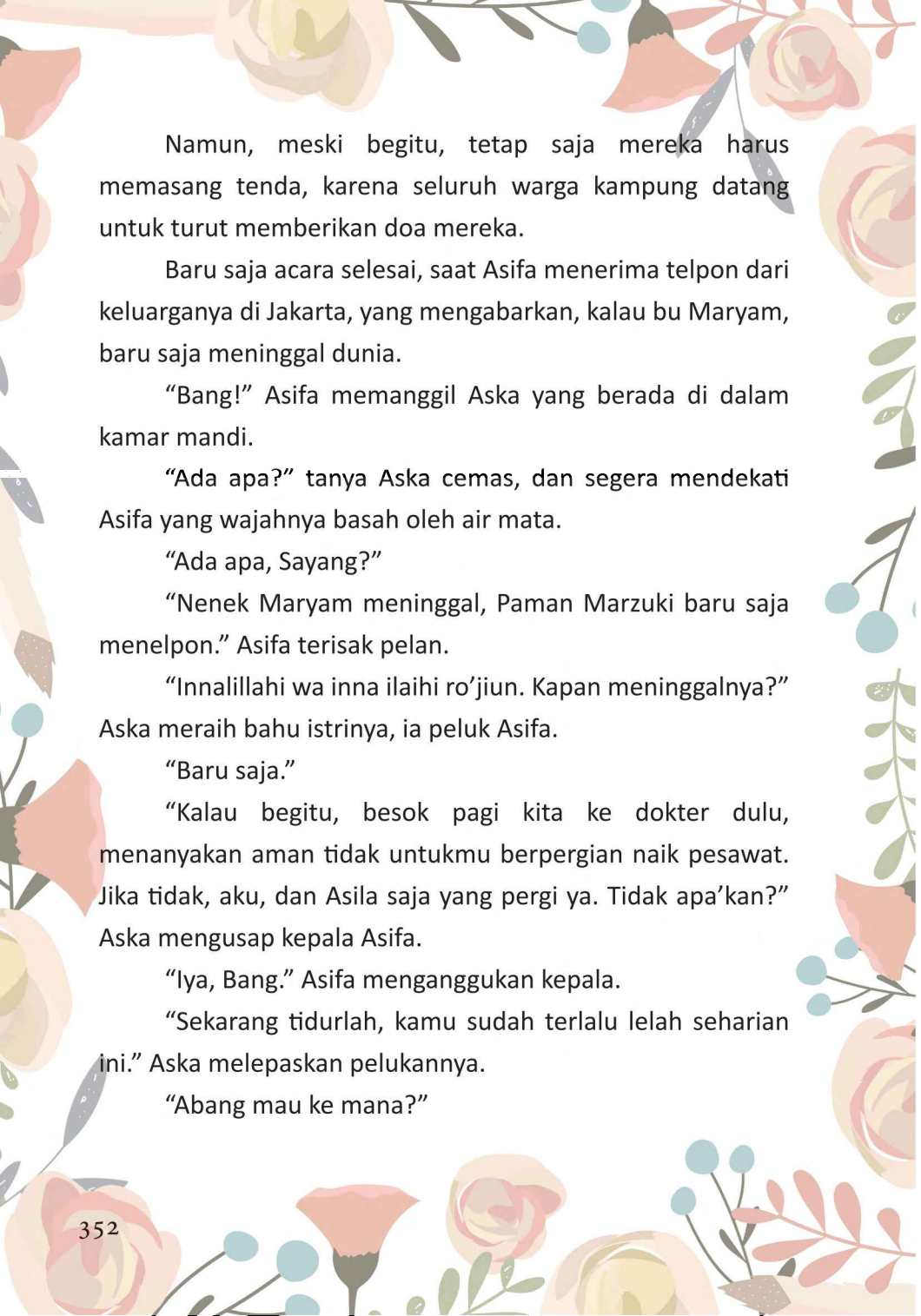
“Iya, Amma.”

Cantika berlalu ke dapur, Asifa berusaha menahan tangis haru. Cantika memang benar, dikeluarga ini, dirinya, dan Asila benar-benar diperlakukan sebagai seorang putri dari Abba, dan Amma. Dan, disayangi sebagai seorang cucu, oleh Kai, dan Nini.

Mereka tidak membedakan, perlakuan antara dirinya, dengan darah daging mereka sendiri.



Syukuran empat bulan kehamilan Asifa dilakukan dengan sederhana saja. Selain karena permintaan Aska yang merasa tidak perlu mengundang keluarga jauh, ia juga masih ingin menjaga perasaan Adam.



Namun, meski begitu, tetap saja mereka harus memasang tenda, karena seluruh warga kampung datang untuk turut memberikan doa mereka.

Baru saja acara selesai, saat Asifa menerima telpon dari keluarganya di Jakarta, yang mengabarkan, kalau bu Maryam, baru saja meninggal dunia.

"Bang!" Asifa memanggil Aska yang berada di dalam kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Aska cemas, dan segera mendekati Asifa yang wajahnya basah oleh air mata.

"Ada apa, Sayang?"

"Nenek Maryam meninggal, Paman Marzuki baru saja menelpon." Asifa terisak pelan.

"Innalillahi wa inna ilaihi ro'jiun. Kapan meninggalnya?" Aska meraih bahu istrinya, ia peluk Asifa.

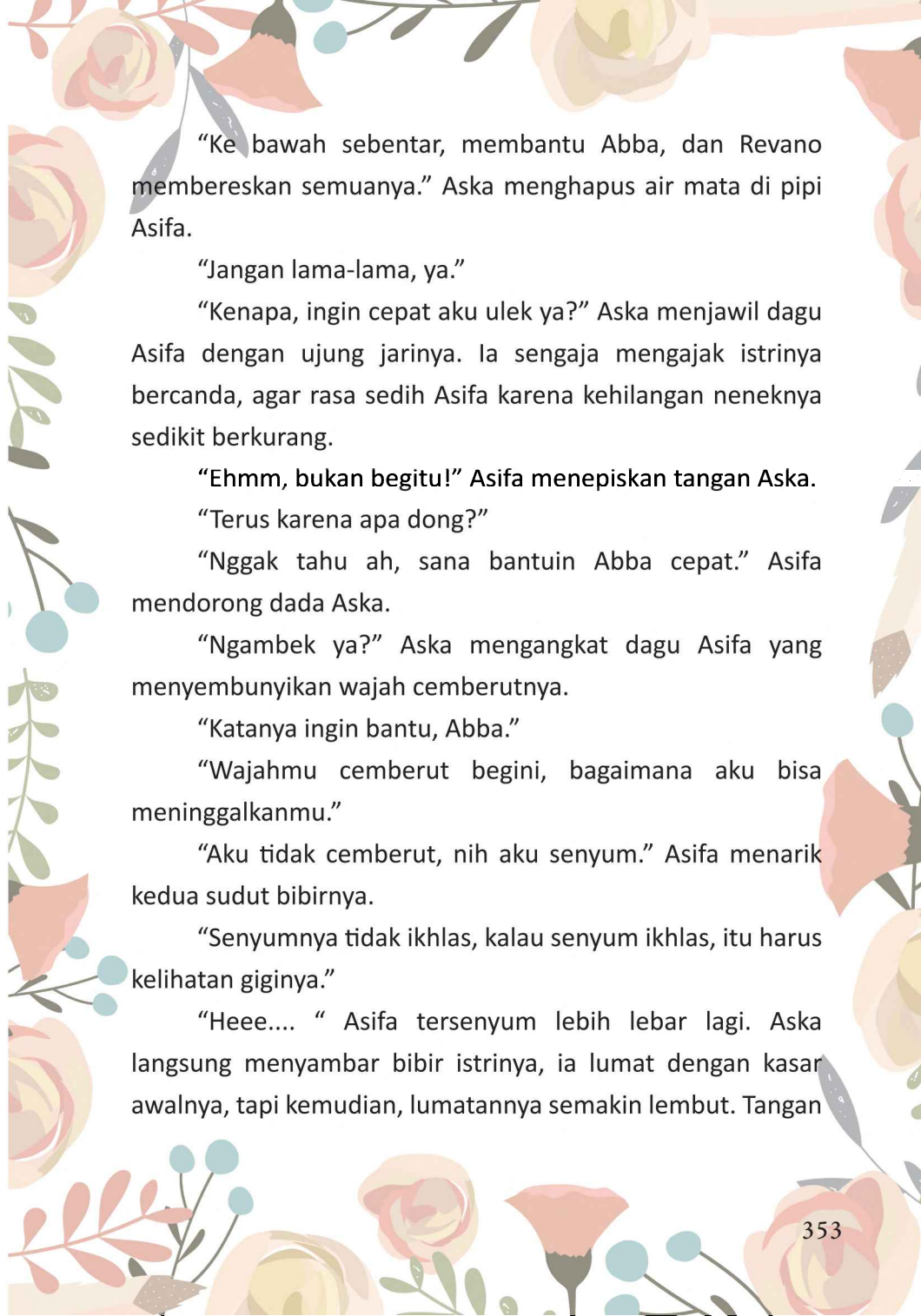
"Baru saja."

"Kalau begitu, besok pagi kita ke dokter dulu, menanyakan aman tidak untukmu berpergian naik pesawat. Jika tidak, aku, dan Asila saja yang pergi ya. Tidak apa'kan?" Aska mengusap kepala Asifa.

"Iya, Bang." Asifa menganggukan kepala.

"Sekarang tidurlah, kamu sudah terlalu lelah seharian ini." Aska melepaskan pelukannya.

"Abang mau ke mana?"



"Ke bawah sebentar, membantu Abba, dan Revano membereskan semuanya." Aska menghapus air mata di pipi Asifa.

"Jangan lama-lama, ya."

"Kenapa, ingin cepat aku ulek ya?" Aska menjawab dagu Asifa dengan ujung jarinya. Ia sengaja mengajak istrinya bercanda, agar rasa sedih Asifa karena kehilangan neneknya sedikit berkurang.

"Ehmm, bukan begitu!" Asifa menepiskan tangan Aska.

"Terus karena apa dong?"

"Nggak tahu ah, sana bantuin Abba cepat." Asifa mendorong dada Aska.

"Ngambek ya?" Aska mengangkat dagu Asifa yang menyembunyikan wajah cemberutnya.

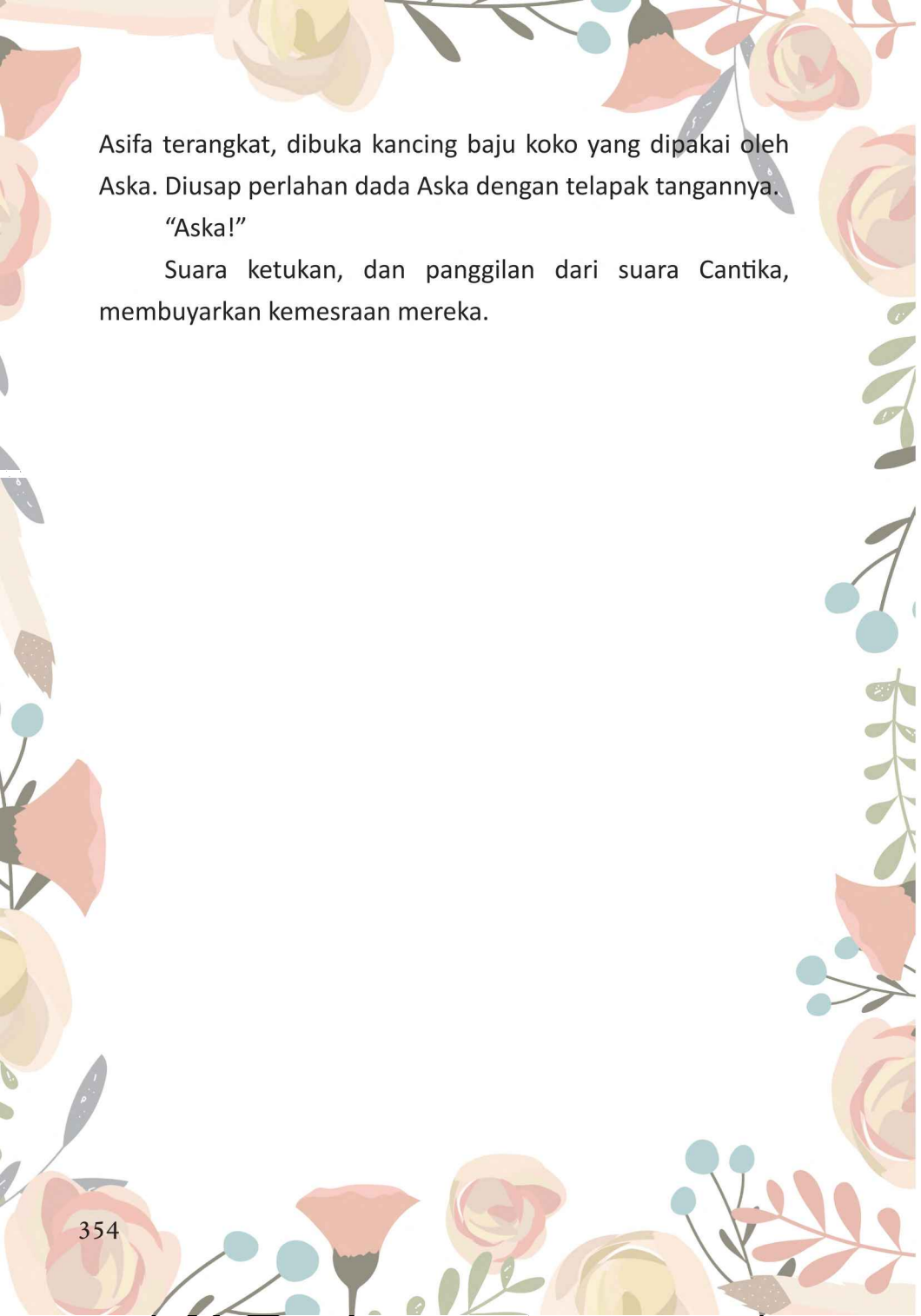
"Katanya ingin bantu, Abba."

"Wajahmu cemberut begini, bagaimana aku bisa meninggalkanmu."

"Aku tidak cemberut, nih aku senyum." Asifa menarik kedua sudut bibirnya.

"Senyumnya tidak ikhlas, kalau senyum ikhlas, itu harus kelihatan giginya."

"Heee.... " Asifa tersenyum lebih lebar lagi. Aska langsung menyambar bibir istrinya, ia lumat dengan kasar awalnya, tapi kemudian, lumatannya semakin lembut. Tangan

A decorative border of stylized flowers and leaves in shades of pink, orange, and blue surrounds the text. The flowers are rendered in a soft, painterly style with visible brushstrokes. The leaves are simple, elongated shapes in various shades of green and blue.

Asifa terangkat, dibuka kancing baju koko yang dipakai oleh Aska. Diusap perlahan dada Aska dengan telapak tangannya.

“Aska!”

Suara ketukan, dan panggilan dari suara Cantika, membuyarkan kemesraan mereka.

Part 54

“Amma!”

“Aku temui Amma dulu ya, kamu istirahat saja,” Aska mengusap bibir Asifa yang basah karena ciuman mereka.

“Iya, Bang.” Asifa mengangguk, meski ada rasa kecewa, yang ia sendiri tidak tahu, kenapa perasaan itu muncul di hatinya.

Asifa berbaring, rasa sedih karena kepergian neneknya ia rasakan kembali. Air mata kembali jatuh di sudut matanya.

Aska turun dari ranjang, sambil mengancing baju kokonya. Lalu dibuka pintu kamarnya.

“Ya Amma.”

“Asifa disuruh istirahat ya, jangan diapa-apain. Tubuhnya lemah, Aska, dia tidak boleh terlalu lelah.”

"Iya, Amma. Amma, kami baru dapat kabar dari Jakarta, nenek Maryam baru saja meninggal."

"Innalillahi wa inna ilaihi ro'jiun, boleh Amma masuk, Amma ingin bertemu Asifa."

"Ya, Amma, masuklah," Aska melebarkan pintu.

"Sayang, ada Amma," Aska memanggil Asifa.

"Amma!" Asifa bangun dari berbaringnya, Cantika duduk di tepi ranjang. Dipeluk lembut tubuh Asifa, dibelainya rambut menantunya.

"Sabar ya, Sayang. Apa kalian akan ke Jakarta?"

"Kondisi Sifa begini, Amma. Kami akan ke dokter dulu besok pagi. Jika dokter mengijinkan Asifa pergi, maka kami akan pergi bersama. Tapi, jika tidak. Aku, dan Asila saja yang pergi."

"Asila sudah diberitahu?" Tanya Cantika.

"Belum, Amma." Aska menggelengkan kepala.

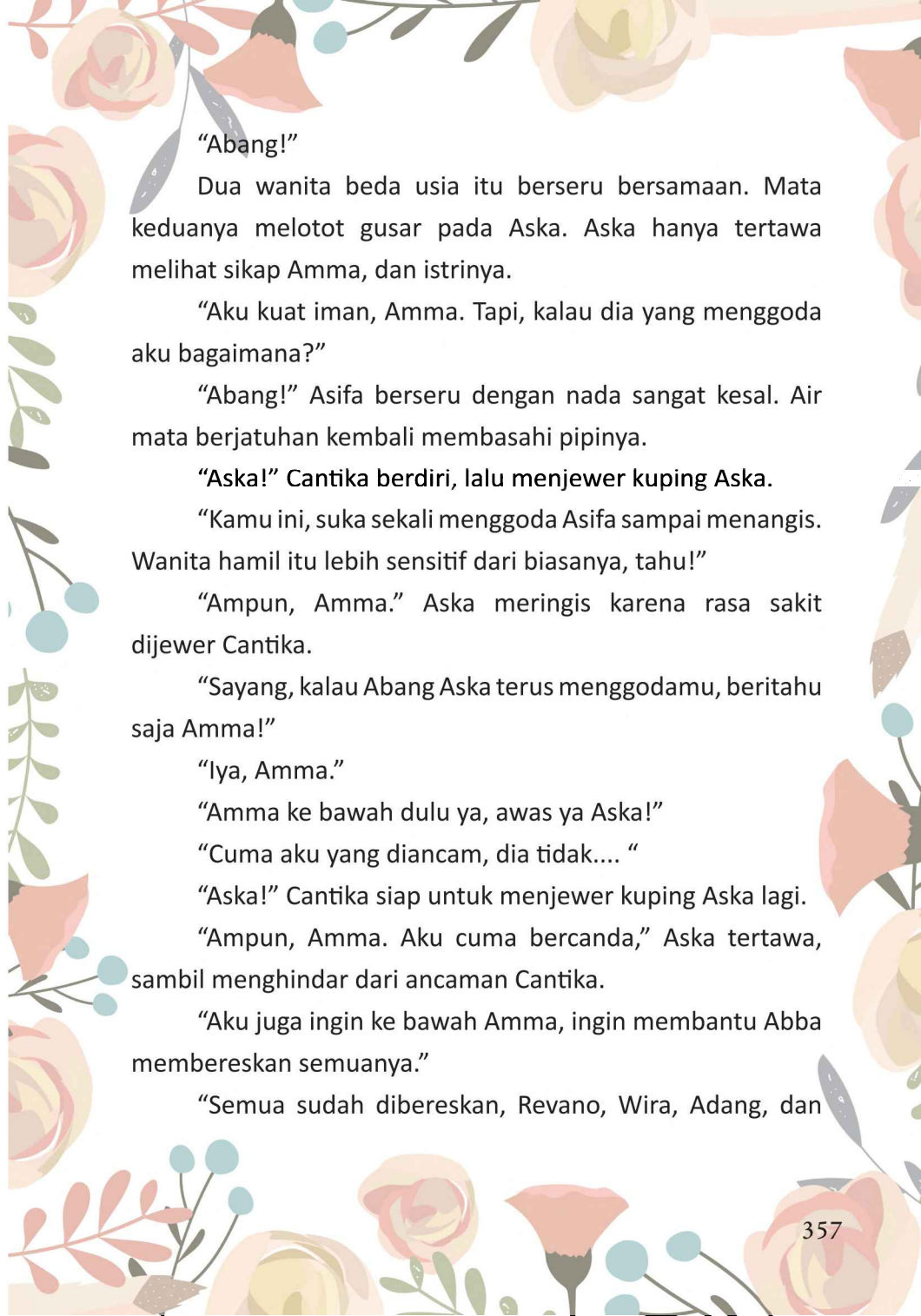
"Biar Amma nanti yang memberitahu dia, sekalian menyiapkan pakaian untuk dibawa ke Jakarta."

"Ya, Amma."

"Kamu istirahat ya, Sayang. Ingat Aska, Asifa jangan diapa-apain!"

"Kalau dia yang ngapa-ngapain aku duluan bagaimana, Amma?"

"Aska!"



“Abang!”

Dua wanita beda usia itu berseru bersamaan. Mata keduanya melotot gusar pada Aska. Aska hanya tertawa melihat sikap Amma, dan istrinya.

“Aku kuat iman, Amma. Tapi, kalau dia yang menggoda aku bagaimana?”

“Abang!” Asifa berseru dengan nada sangat kesal. Air mata berjatuh kembali membasahi pipinya.

“Aska!” Cantika berdiri, lalu menjewer kuping Aska.

“Kamu ini, suka sekali menggoda Asifa sampai menangis. Wanita hamil itu lebih sensitif dari biasanya, tahu!”

“Ampun, Amma.” Aska meringis karena rasa sakit dijewer Cantika.

“Sayang, kalau Abang Aska terus menggodamu, beritahu saja Amma!”

“Iya, Amma.”

“Amma ke bawah dulu ya, awas ya Aska!”

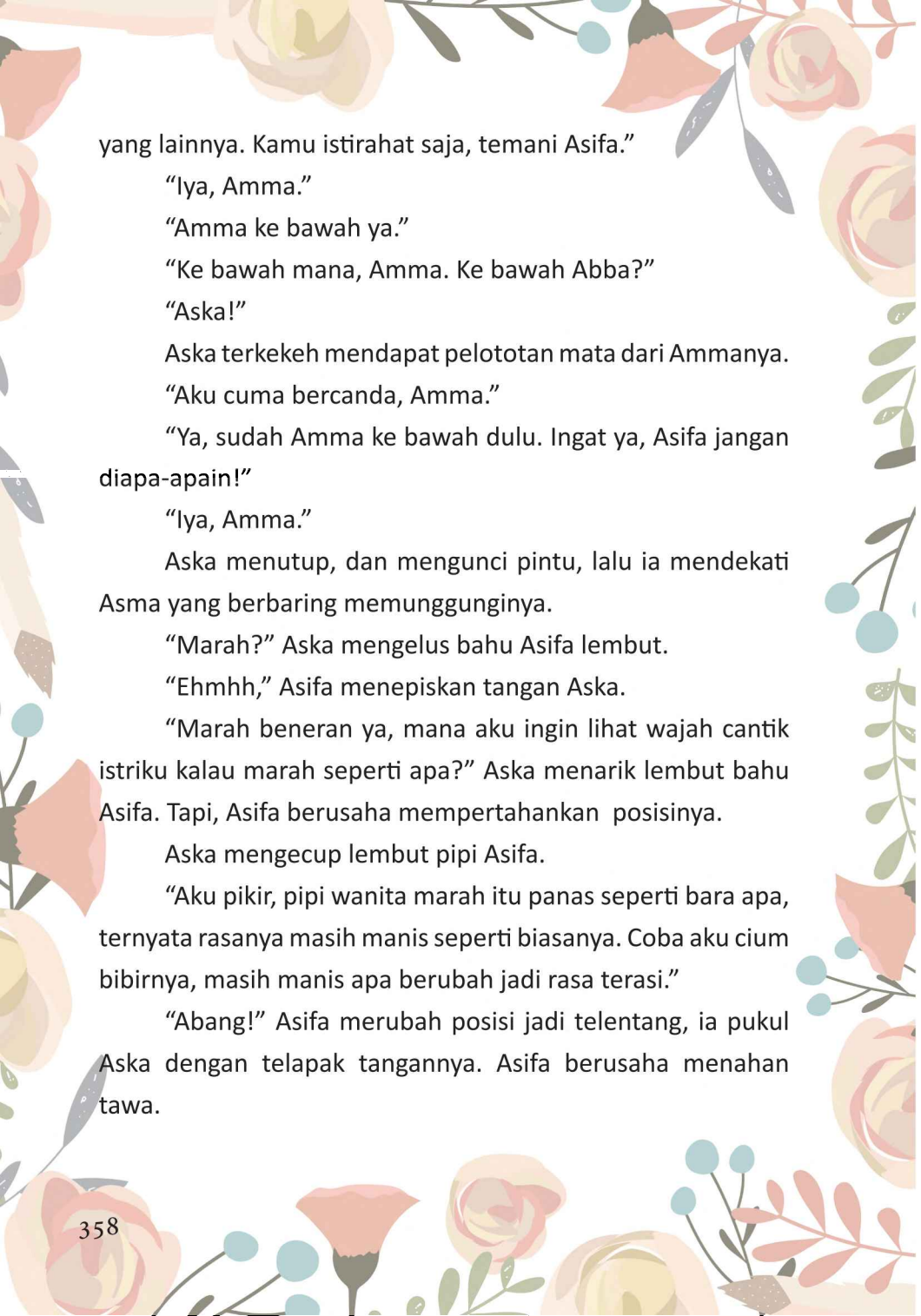
“Cuma aku yang diancam, dia tidak....”

“Aska!” Cantika siap untuk menjewer kuping Aska lagi.

“Ampun, Amma. Aku cuma bercanda,” Aska tertawa, sambil menghindar dari ancaman Cantika.

“Aku juga ingin ke bawah Amma, ingin membantu Abba membereskan semuanya.”

“Semua sudah dibereskan, Revano, Wira, Adang, dan



yang lainnya. Kamu istirahat saja, temani Asifa.”

“Iya, Amma.”

“Amma ke bawah ya.”

“Ke bawah mana, Amma. Ke bawah Abba?”

“Aska!”

Aska terkekeh mendapat pelototan mata dari Ammanya.

“Aku cuma bercanda, Amma.”

“Ya, sudah Amma ke bawah dulu. Ingat ya, Asifa jangan diapa-apain!”

“Iya, Amma.”

Aska menutup, dan mengunci pintu, lalu ia mendekati Asma yang berbaring memunggingnya.

“Marah?” Aska mengelus bahu Asifa lembut.

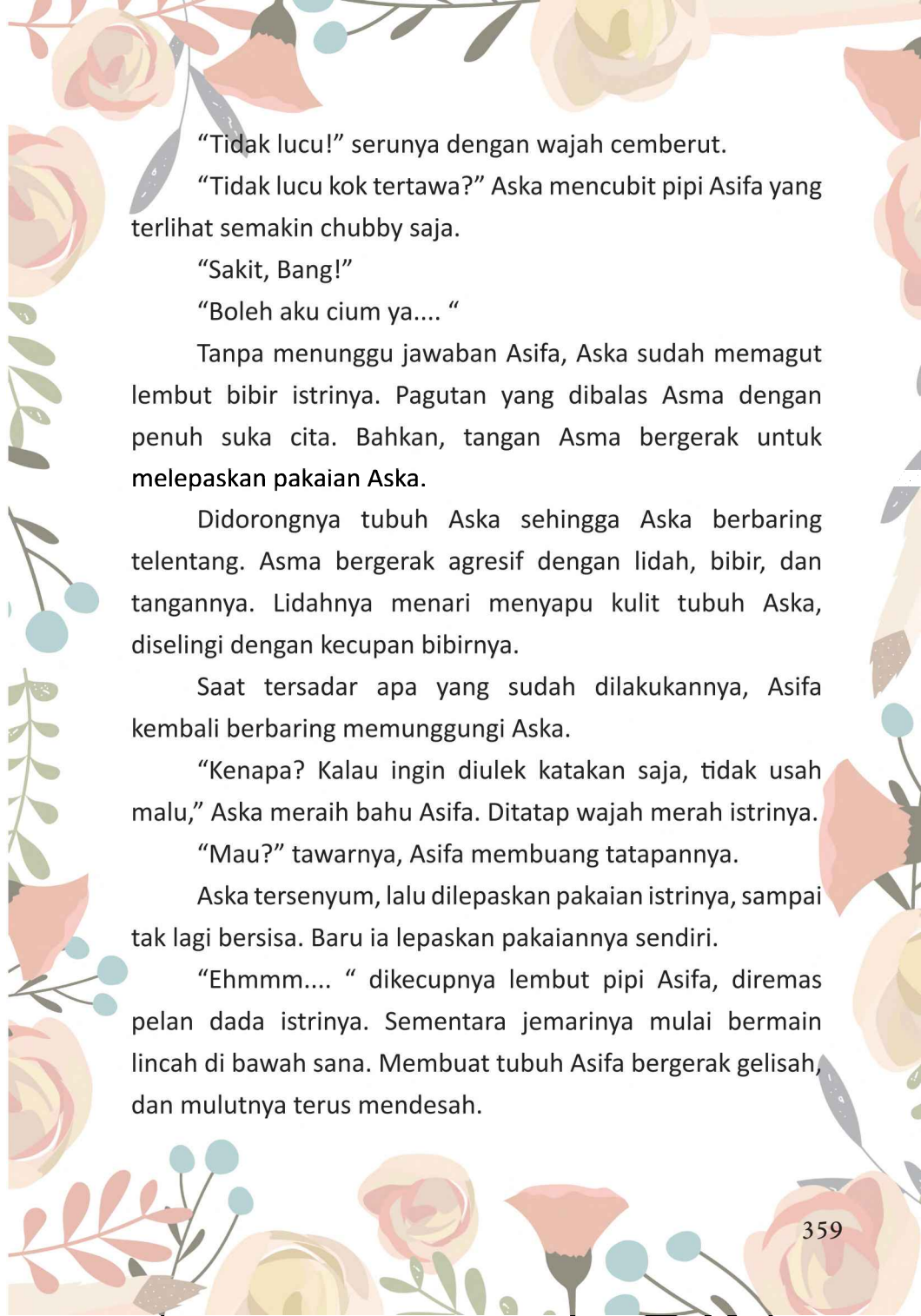
“Ehmhh,” Asifa menepiskan tangan Aska.

“Marah beneran ya, mana aku ingin lihat wajah cantik istriku kalau marah seperti apa?” Aska menarik lembut bahu Asifa. Tapi, Asifa berusaha mempertahankan posisinya.

Aska mengecup lembut pipi Asifa.

“Aku pikir, pipi wanita marah itu panas seperti bara apa, ternyata rasanya masih manis seperti biasanya. Coba aku cium bibirnya, masih manis apa berubah jadi rasa terasi.”

“Abang!” Asifa merubah posisi jadi telentang, ia pukul Aska dengan telapak tangannya. Asifa berusaha menahan tawa.



“Tidak lucu!” serunya dengan wajah cemberut.

“Tidak lucu kok tertawa?” Aska mencubit pipi Asifa yang terlihat semakin chubby saja.

“Sakit, Bang!”

“Boleh aku cium ya.... “

Tanpa menunggu jawaban Asifa, Aska sudah memagut lembut bibir istrinya. Pagutan yang dibalas Asma dengan penuh suka cita. Bahkan, tangan Asma bergerak untuk melepaskan pakaian Aska.

Didorongnya tubuh Aska sehingga Aska berbaring telentang. Asma bergerak agresif dengan lidah, bibir, dan tangannya. Lidahnya menari menyapu kulit tubuh Aska, diselingi dengan kecupan bibirnya.

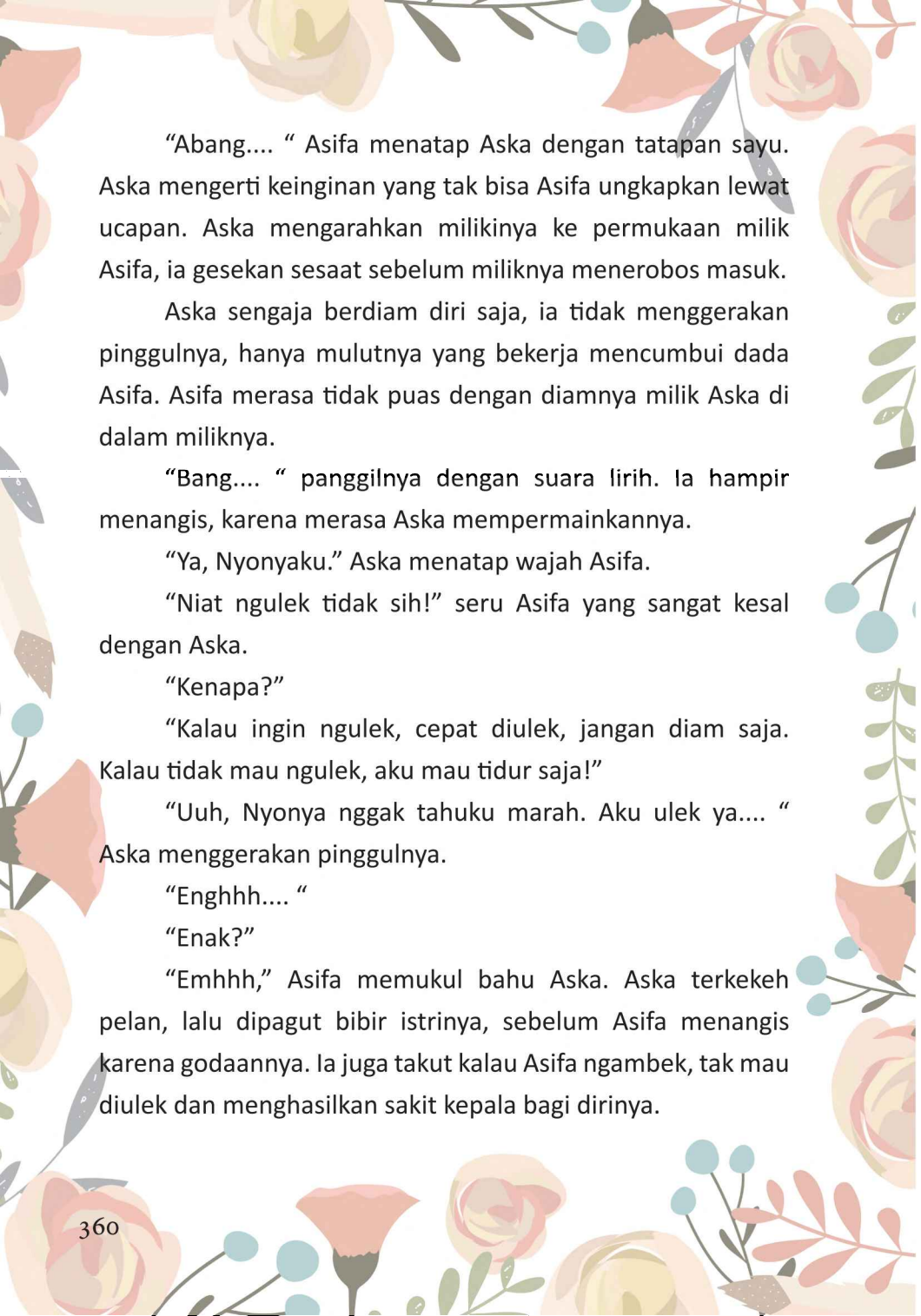
Saat tersadar apa yang sudah dilakukannya, Asifa kembali berbaring memungungi Aska.

“Kenapa? Kalau ingin diulek katakan saja, tidak usah malu,” Aska meraih bahu Asifa. Ditatap wajah merah istrinya.

“Mau?” tawarnya, Asifa membuang tatapannya.

Aska tersenyum, lalu dilepaskan pakaian istrinya, sampai tak lagi bersisa. Baru ia lepaskan pakaiannya sendiri.

“Ehmmm.... “ dikecupnya lembut pipi Asifa, diremas pelan dada istrinya. Sementara jemarinya mulai bermain lincah di bawah sana. Membuat tubuh Asifa bergerak gelisah, dan mulutnya terus mendesah.



“Abang.... “ Asifa menatap Aska dengan tatapan sayu. Aska mengerti keinginan yang tak bisa Asifa ungkapkan lewat ucapan. Aska mengarahkan miliknya ke permukaan milik Asifa, ia gesekan sesaat sebelum miliknya menerobos masuk.

Aska sengaja berdiam diri saja, ia tidak menggerakkan pinggulnya, hanya mulutnya yang bekerja mencumbui dada Asifa. Asifa merasa tidak puas dengan diamnya milik Aska di dalam miliknya.

“Bang.... “ panggilnya dengan suara lirih. Ia hampir menangis, karena merasa Aska mempermainkannya.

“Ya, Nyonyaku.” Aska menatap wajah Asifa.

“Niat ngulek tidak sih!” seru Asifa yang sangat kesal dengan Aska.

“Kenapa?”

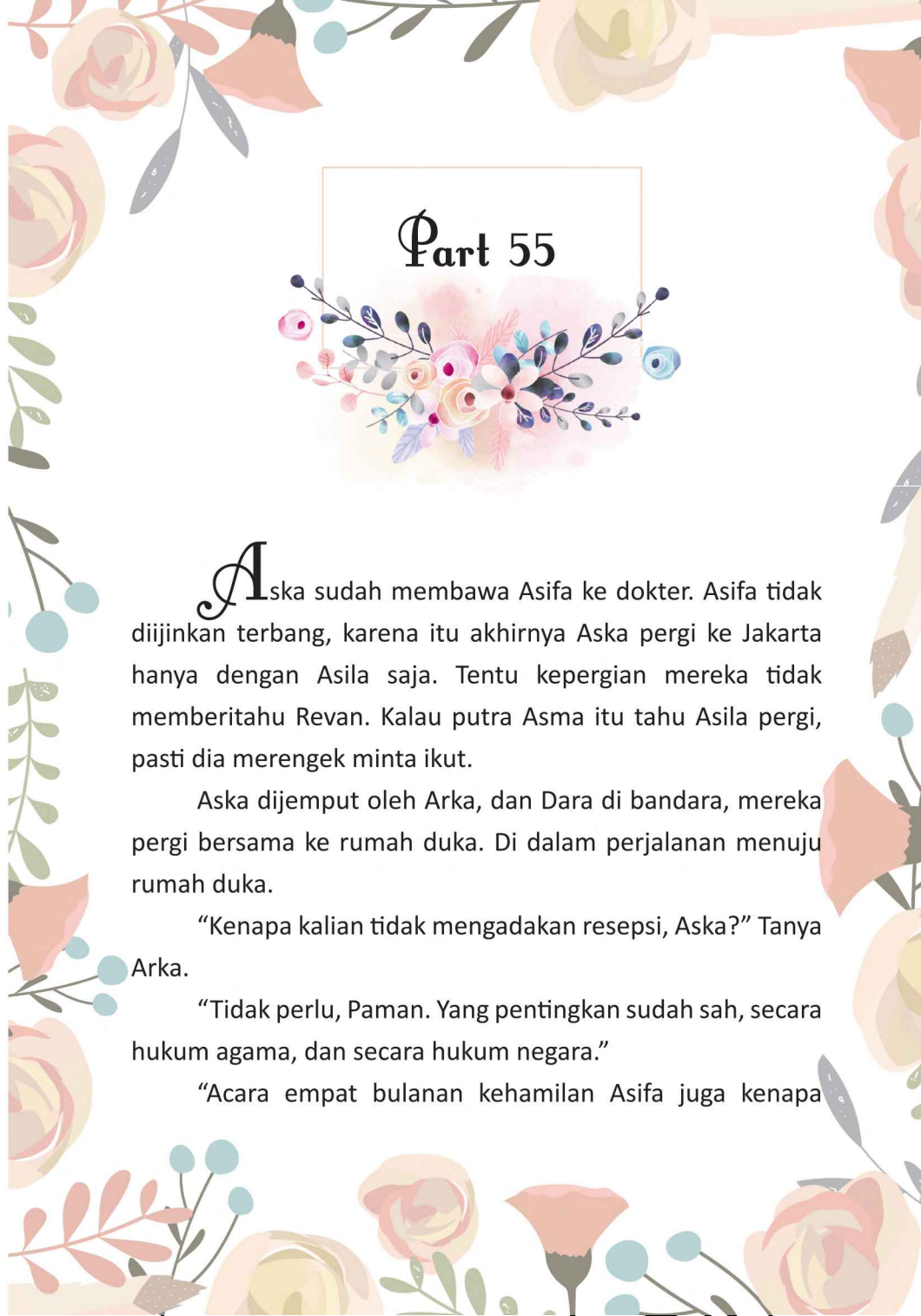
“Kalau ingin ngulek, cepat diulek, jangan diam saja. Kalau tidak mau ngulek, aku mau tidur saja!”

“Uuh, Nyonya nggak tahuku marah. Aku ulek ya.... “ Aska menggerakkan pinggulnya.

“Enghhh.... “

“Enak?”

“Emhhh,” Asifa memukul bahu Aska. Aska terkekeh pelan, lalu dipagut bibir istrinya, sebelum Asifa menangis karena godaannya. Ia juga takut kalau Asifa ngambek, tak mau diulek dan menghasilkan sakit kepala bagi dirinya.



Part 55



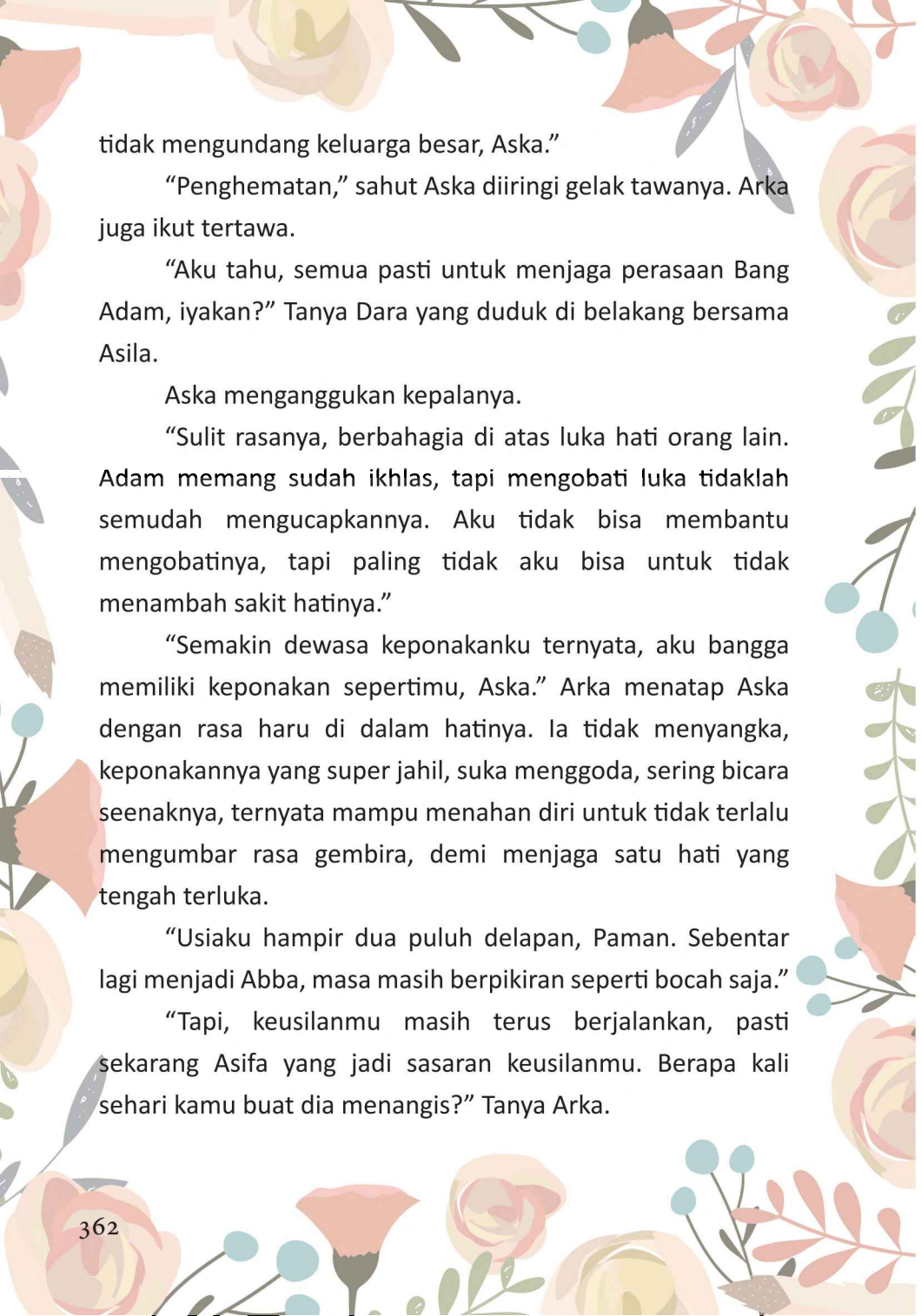
Aska sudah membawa Asifa ke dokter. Asifa tidak diijinkan terbang, karena itu akhirnya Aska pergi ke Jakarta hanya dengan Asila saja. Tentu kepergian mereka tidak memberitahu Revan. Kalau putra Asma itu tahu Asila pergi, pasti dia merengek minta ikut.

Aska dijemput oleh Arka, dan Dara di bandara, mereka pergi bersama ke rumah duka. Di dalam perjalanan menuju rumah duka.

“Kenapa kalian tidak mengadakan resepsi, Aska?” Tanya Arka.

“Tidak perlu, Paman. Yang pentingkan sudah sah, secara hukum agama, dan secara hukum negara.”

“Acara empat bulanan kehamilan Asifa juga kenapa



tidak mengundang keluarga besar, Aska.”

“Penghematan,” sahut Aska diiringi gelak tawanya. Arka juga ikut tertawa.

“Aku tahu, semua pasti untuk menjaga perasaan Bang Adam, iya kan?” Tanya Dara yang duduk di belakang bersama Asila.

Aska menganggukan kepalanya.

“Sulit rasanya, berbahagia di atas luka hati orang lain. Adam memang sudah ikhlas, tapi mengobati luka tidaklah semudah mengucapkannya. Aku tidak bisa membantu mengobatinya, tapi paling tidak aku bisa untuk tidak menambah sakit hatinya.”

“Semakin dewasa keponakanku ternyata, aku bangga memiliki keponakan sepertimu, Aska.” Arka menatap Aska dengan rasa haru di dalam hatinya. Ia tidak menyangka, keponakannya yang super jahil, suka menggoda, sering bicara seenaknya, ternyata mampu menahan diri untuk tidak terlalu mengumbar rasa gembira, demi menjaga satu hati yang tengah terluka.

“Usiaku hampir dua puluh delapan, Paman. Sebentar lagi menjadi Abba, masa masih berpikiran seperti bocah saja.”

“Tapi, keusilanmu masih terus berjalan, pasti sekarang Asifa yang jadi sasaran keusilanmu. Berapa kali sehari kamu buat dia menangis?” Tanya Arka.



Aska tergelak mendengar pertanyaan Arka.

“Ya, begitulah kira-kira. Acil Dara bagaimana? Pasti jadi sasaran keusilan Paman Arka jugakan?”

“Ya, begitulah kira-kira juga,” Dara tersenyum sambil menjawab pertanyaan Aska.

“Kalian menginap di mana?”

“Di rumah almarhumah nenek saja, biar Asila bisa lebih dekat dengan keluarga almarhumah ibunya.”

“ya sudah, ada benarnya juga ucapanmu.”

Mereka tiba di rumah nenek Maryam, beliau akan dikebumikan setelah sholat Ashar. Aska, Arka, Dara, dan Asila disambut dengan baik oleh keluarga besar nenek Maryam.

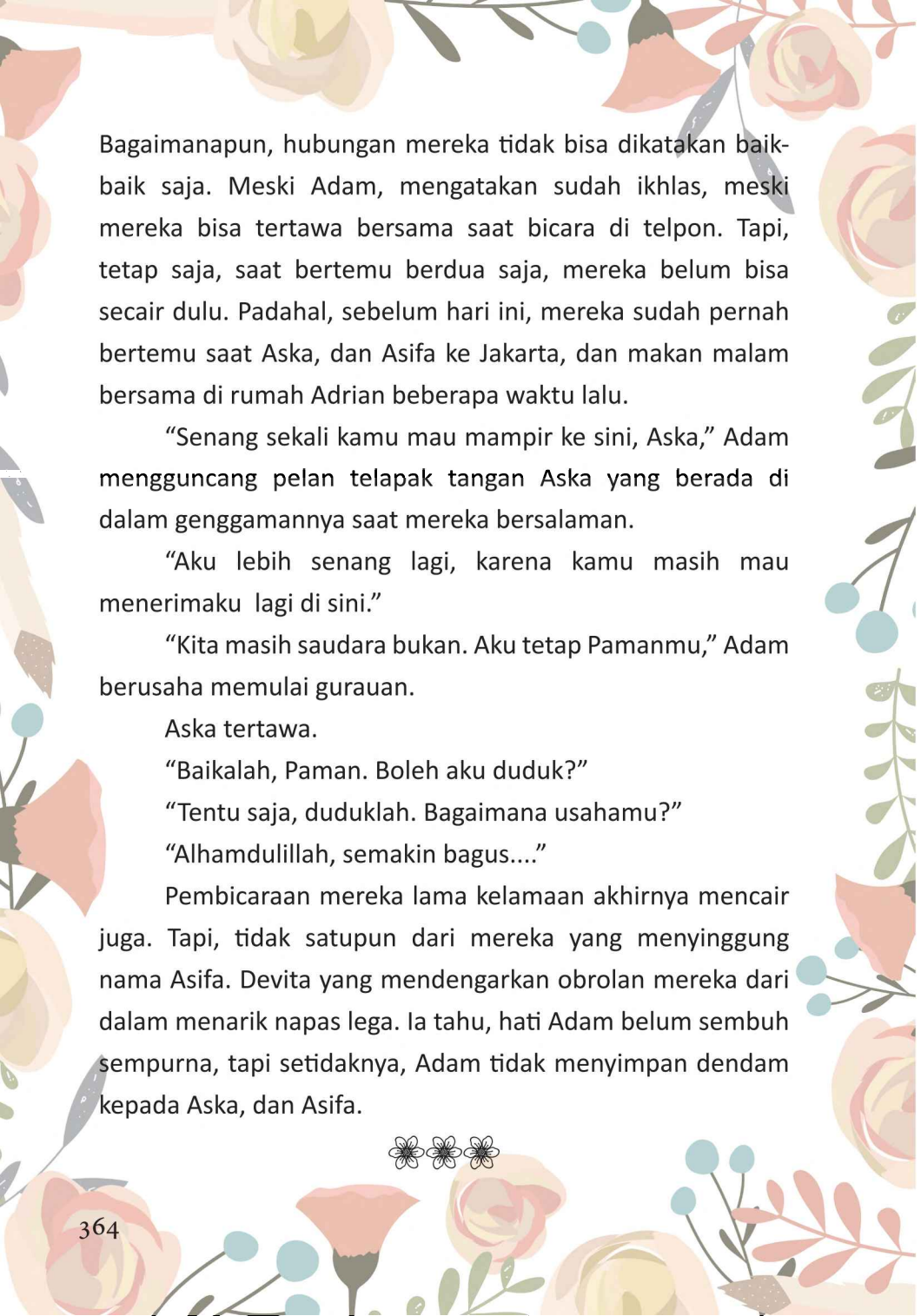
Arka, dan Dara pulang setelah pemakaman selesai. Asila tampak bisa cepat berbaur dengan keluarga yang lainnya. Aska melakukan video call dengan Asifa, agar keluarga nenek Maryam bisa bicara dengan Asifa.

Semua mendoakan semoga kehamilan Asifa lancar, hingga sampai persalinan. Ibu, dan anak selamat, dan sehat.



Aska, dan Asila berada di Jakarta selama tiga malam, sampai pengajian tiga hari nenek Maryam. Aska menyempatkan diri berkunjung ke rumah Adrian, untuk bertemu Adam.

Sejenak, ada kekakuan di antara mereka berdua.



Bagaimanapun, hubungan mereka tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Meski Adam, mengatakan sudah ikhlas, meski mereka bisa tertawa bersama saat bicara di telpon. Tapi, tetap saja, saat bertemu berdua saja, mereka belum bisa secair dulu. Padahal, sebelum hari ini, mereka sudah pernah bertemu saat Aska, dan Asifa ke Jakarta, dan makan malam bersama di rumah Adrian beberapa waktu lalu.

“Senang sekali kamu mau mampir ke sini, Aska,” Adam mengguncang pelan telapak tangan Aska yang berada di dalam genggamannya saat mereka bersalaman.

“Aku lebih senang lagi, karena kamu masih mau menerimaku lagi di sini.”

“Kita masih saudara bukan. Aku tetap Pamanmu,” Adam berusaha memulai gurauan.

Aska tertawa.

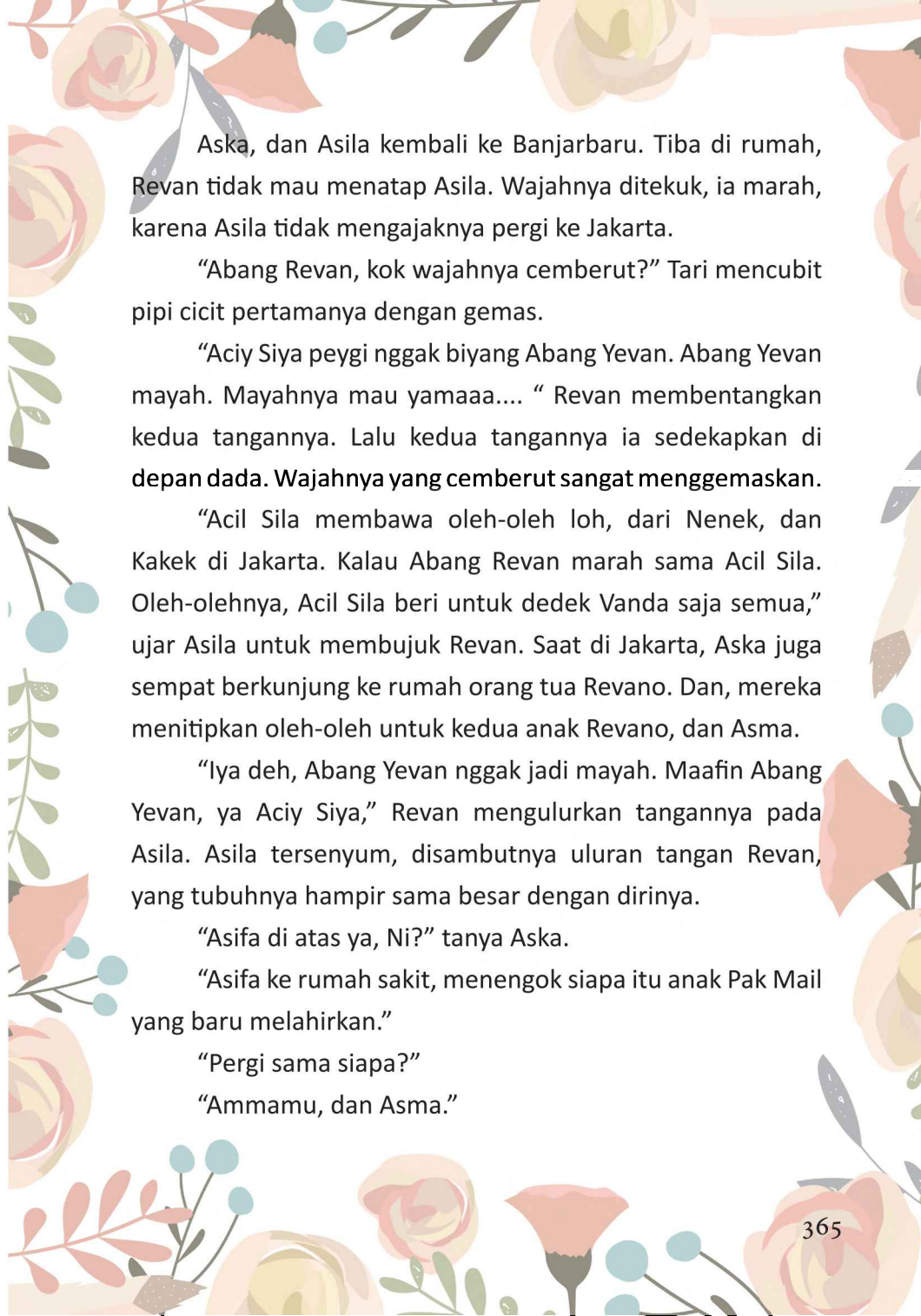
“Baikalah, Paman. Boleh aku duduk?”

“Tentu saja, duduklah. Bagaimana usahamu?”

“Alhamdulillah, semakin bagus....”

Pembicaraan mereka lama kelamaan akhirnya mencair juga. Tapi, tidak satupun dari mereka yang menyinggung nama Asifa. Devita yang mendengarkan obrolan mereka dari dalam menarik napas lega. Ia tahu, hati Adam belum sembuh sempurna, tapi setidaknya, Adam tidak menyimpan dendam kepada Aska, dan Asifa.





Aska, dan Asila kembali ke Banjarbaru. Tiba di rumah, Revan tidak mau menatap Asila. Wajahnya ditekuk, ia marah, karena Asila tidak mengajaknya pergi ke Jakarta.

“Abang Revan, kok wajahnya cemberut?” Tari mencubit pipi cicit pertamanya dengan gemas.

“Aciy Siya peygi nggak biyang Abang Yevan. Abang Yevan mayah. Mayahnya mau yamaaa....” Revan membentangkan kedua tangannya. Lalu kedua tangannya ia sedekapkan di depan dada. Wajahnya yang cemberut sangat menggemaskan.

“Acil Sila membawa oleh-oleh loh, dari Nenek, dan Kakek di Jakarta. Kalau Abang Revan marah sama Acil Sila. Oleh-olehnya, Acil Sila beri untuk dedek Vanda saja semua,” ujar Asila untuk membujuk Revan. Saat di Jakarta, Aska juga sempat berkunjung ke rumah orang tua Revano. Dan, mereka menitipkan oleh-oleh untuk kedua anak Revano, dan Asma.

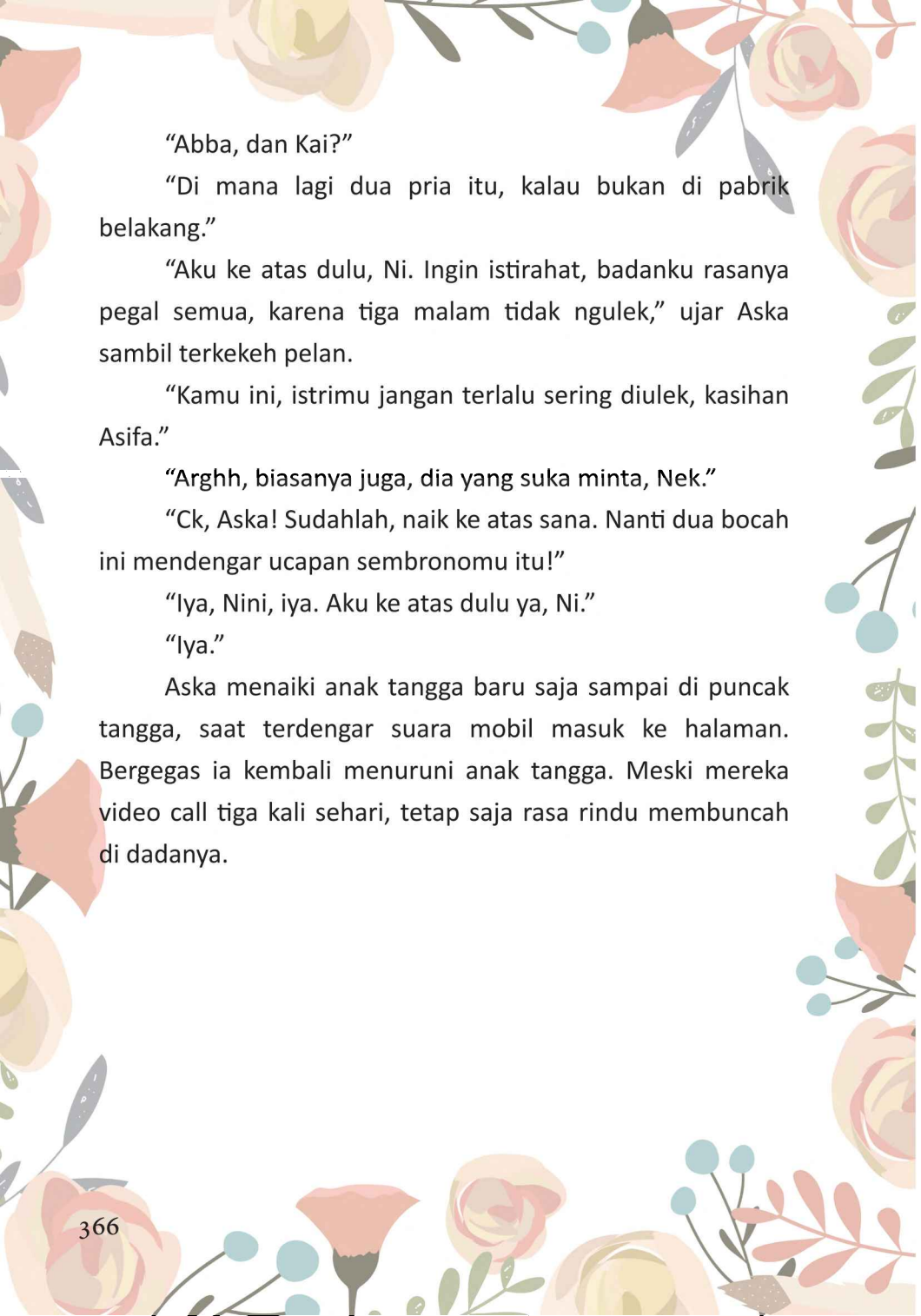
“Iya deh, Abang Yevan nggak jadi mayah. Maafin Abang Yevan, ya Aciy Siya,” Revan mengulurkan tangannya pada Asila. Asila tersenyum, disambutnya uluran tangan Revan, yang tubuhnya hampir sama besar dengan dirinya.

“Asifa di atas ya, Ni?” tanya Aska.

“Asifa ke rumah sakit, menengok siapa itu anak Pak Mail yang baru melahirkan.”

“Pergi sama siapa?”

“Ammamu, dan Asma.”



"Abba, dan Kai?"

"Di mana lagi dua pria itu, kalau bukan di pabrik belakang."

"Aku ke atas dulu, Ni. Ingin istirahat, badanku rasanya pegal semua, karena tiga malam tidak ngulek," ujar Aska sambil terkekeh pelan.

"Kamu ini, istrimu jangan terlalu sering diulek, kasihan Asifa."

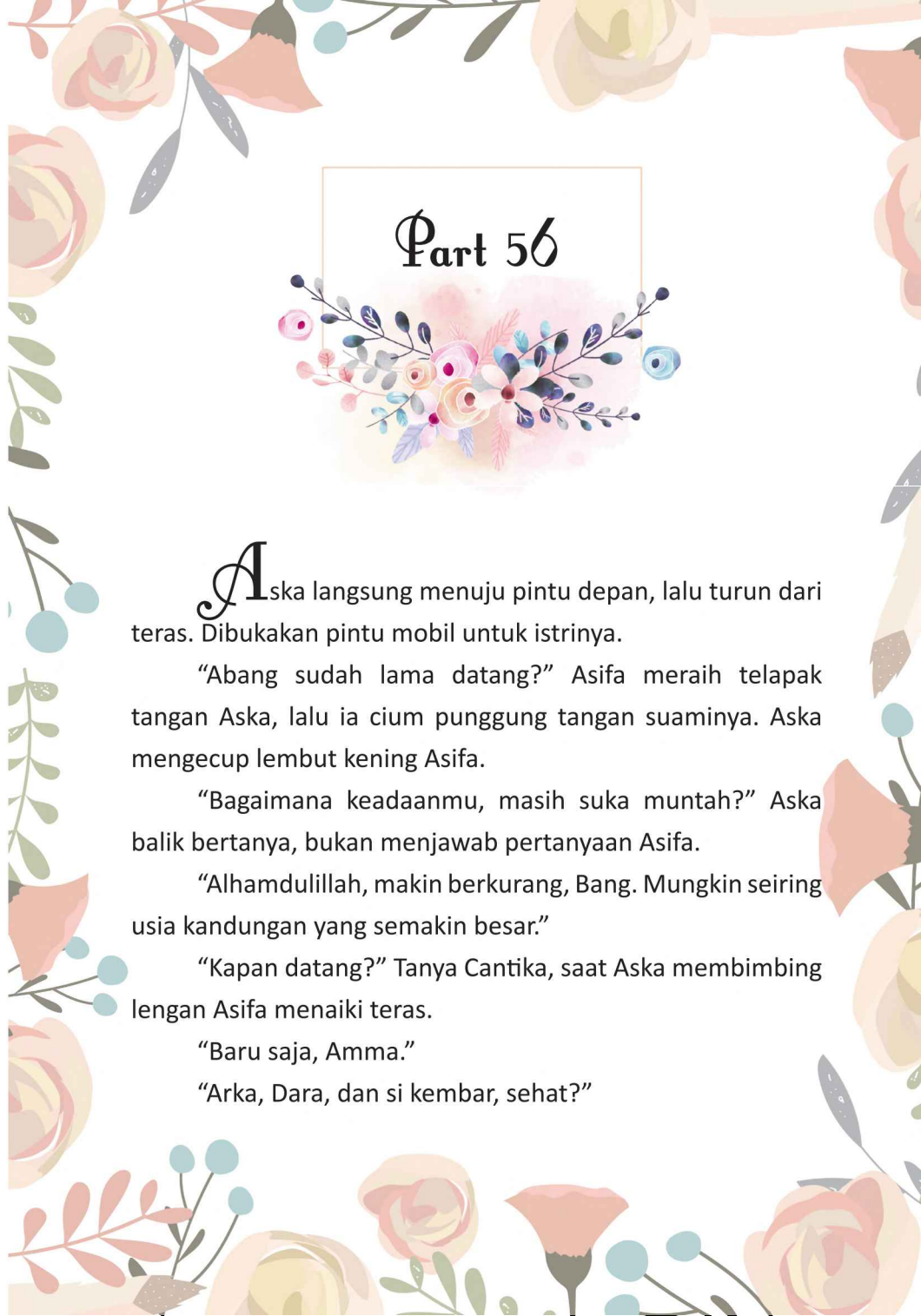
"Arggh, biasanya juga, dia yang suka minta, Nek."

"Ck, Aska! Sudahlah, naik ke atas sana. Nanti dua bocah ini mendengar ucapan sembronomu itu!"

"Iya, Nini, iya. Aku ke atas dulu ya, Ni."

"Iya."

Aska menaiki anak tangga baru saja sampai di puncak tangga, saat terdengar suara mobil masuk ke halaman. Bergegas ia kembali menuruni anak tangga. Meski mereka video call tiga kali sehari, tetap saja rasa rindu membuncah di dadanya.



Part 56



Aska langsung menuju pintu depan, lalu turun dari teras. Dibukakan pintu mobil untuk istrinya.

“Abang sudah lama datang?” Asifa meraih telapak tangan Aska, lalu ia cium punggung tangan suaminya. Aska mengecup lembut kening Asifa.

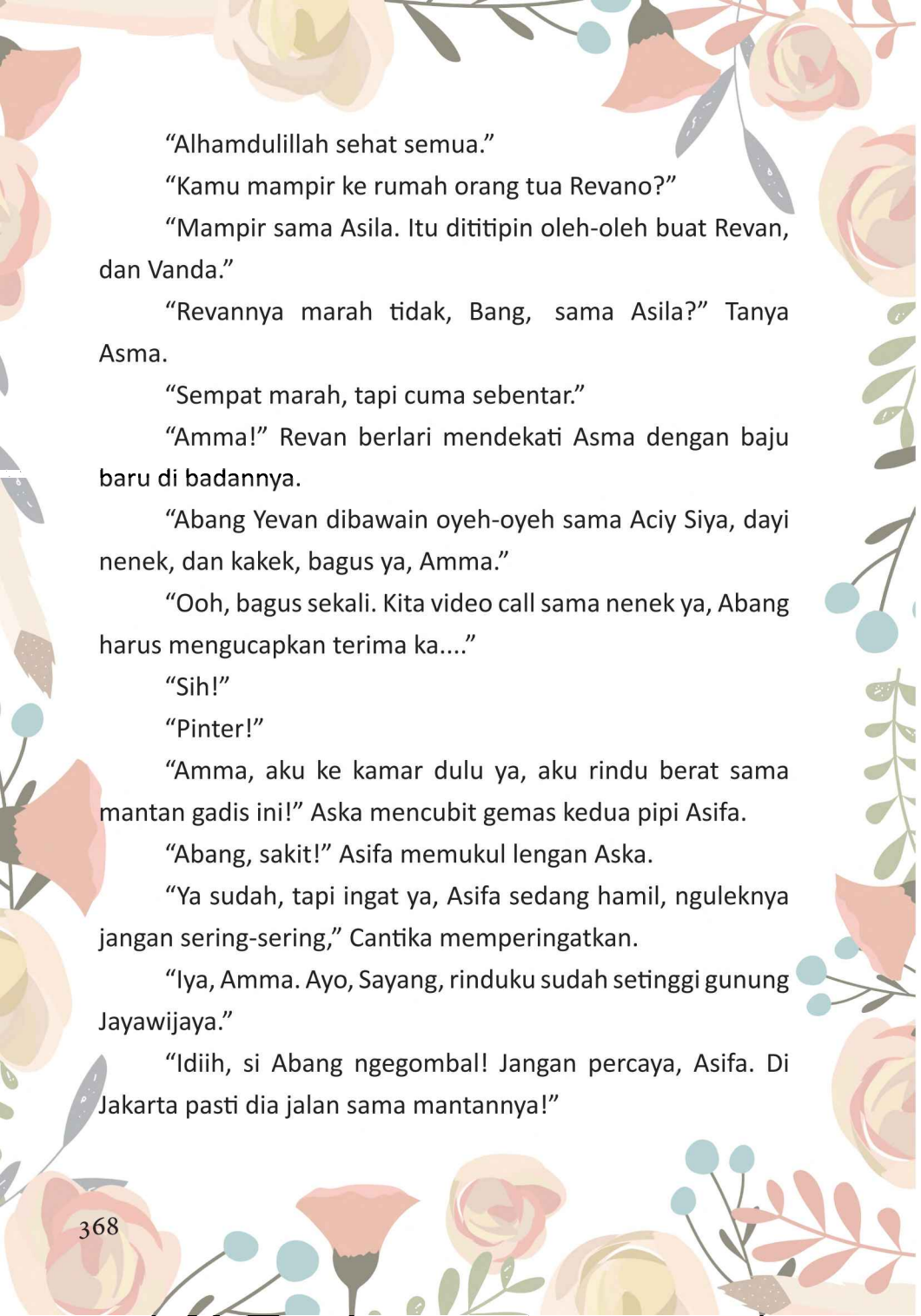
“Bagaimana keadaanmu, masih suka muntah?” Aska balik bertanya, bukan menjawab pertanyaan Asifa.

“Alhamdulillah, makin berkurang, Bang. Mungkin seiring usia kandungan yang semakin besar.”

“Kapan datang?” Tanya Cantika, saat Aska membimbing lengan Asifa menaiki teras.

“Baru saja, Amma.”

“Arka, Dara, dan si kembar, sehat?”



“Alhamdulillah sehat semua.”

“Kamu mampir ke rumah orang tua Revano?”

“Mampir sama Asila. Itu dititipin oleh-oleh buat Revan, dan Vanda.”

“Revannya marah tidak, Bang, sama Asila?” Tanya Asma.

“Sempat marah, tapi cuma sebentar.”

“Amma!” Revan berlari mendekati Asma dengan baju baru di badannya.

“Abang Yevan dibawain oyeh-oyeh sama Aciy Siya, dayi nenek, dan kakek, bagus ya, Amma.”

“Ooh, bagus sekali. Kita video call sama nenek ya, Abang harus mengucapkan terima ka...”

“Sih!”

“Pinter!”

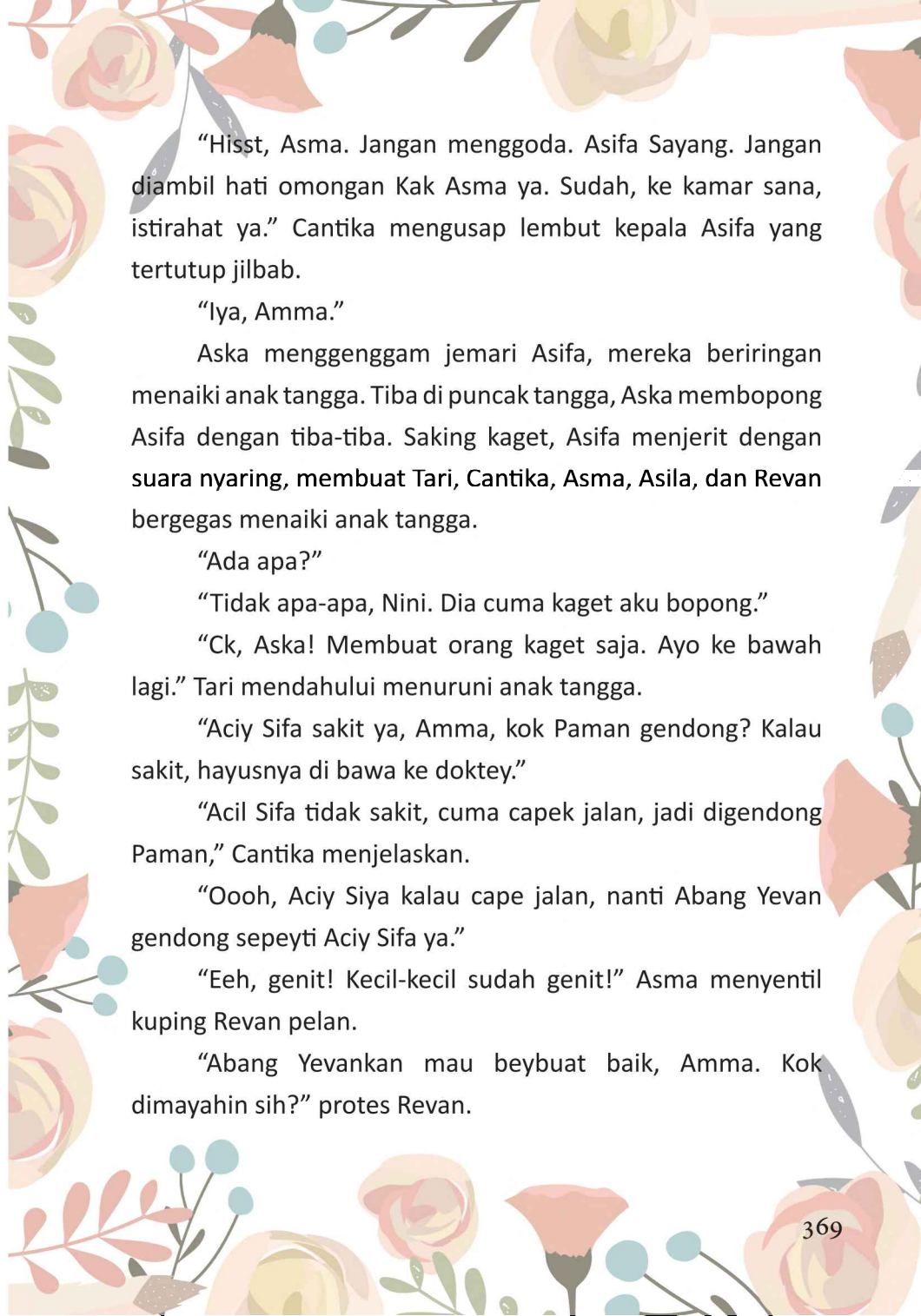
“Amma, aku ke kamar dulu ya, aku rindu berat sama mantan gadis ini!” Aska mencubit gemas kedua pipi Asifa.

“Abang, sakit!” Asifa memukul lengan Aska.

“Ya sudah, tapi ingat ya, Asifa sedang hamil, nguleknya jangan sering-sering,” Cantika memperingatkan.

“Iya, Amma. Ayo, Sayang, rinduku sudah setinggi gunung Jayawijaya.”

“Idiih, si Abang ngegombal! Jangan percaya, Asifa. Di Jakarta pasti dia jalan sama mantannya!”



"Hisst, Asma. Jangan menggoda. Asifa Sayang. Jangan diambil hati omongan Kak Asma ya. Sudah, ke kamar sana, istirahat ya." Cantika mengusap lembut kepala Asifa yang tertutup jilbab.

"Iya, Amma."

Aska menggenggam jemari Asifa, mereka beriringan menaiki anak tangga. Tiba di puncak tangga, Aska membopong Asifa dengan tiba-tiba. Saking kaget, Asifa menjerit dengan suara nyaring, membuat Tari, Cantika, Asma, Asila, dan Revan bergegas menaiki anak tangga.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa, Nini. Dia cuma kaget aku bopong."

"Ck, Aska! Membuat orang kaget saja. Ayo ke bawah lagi." Tari mendahului menuruni anak tangga.

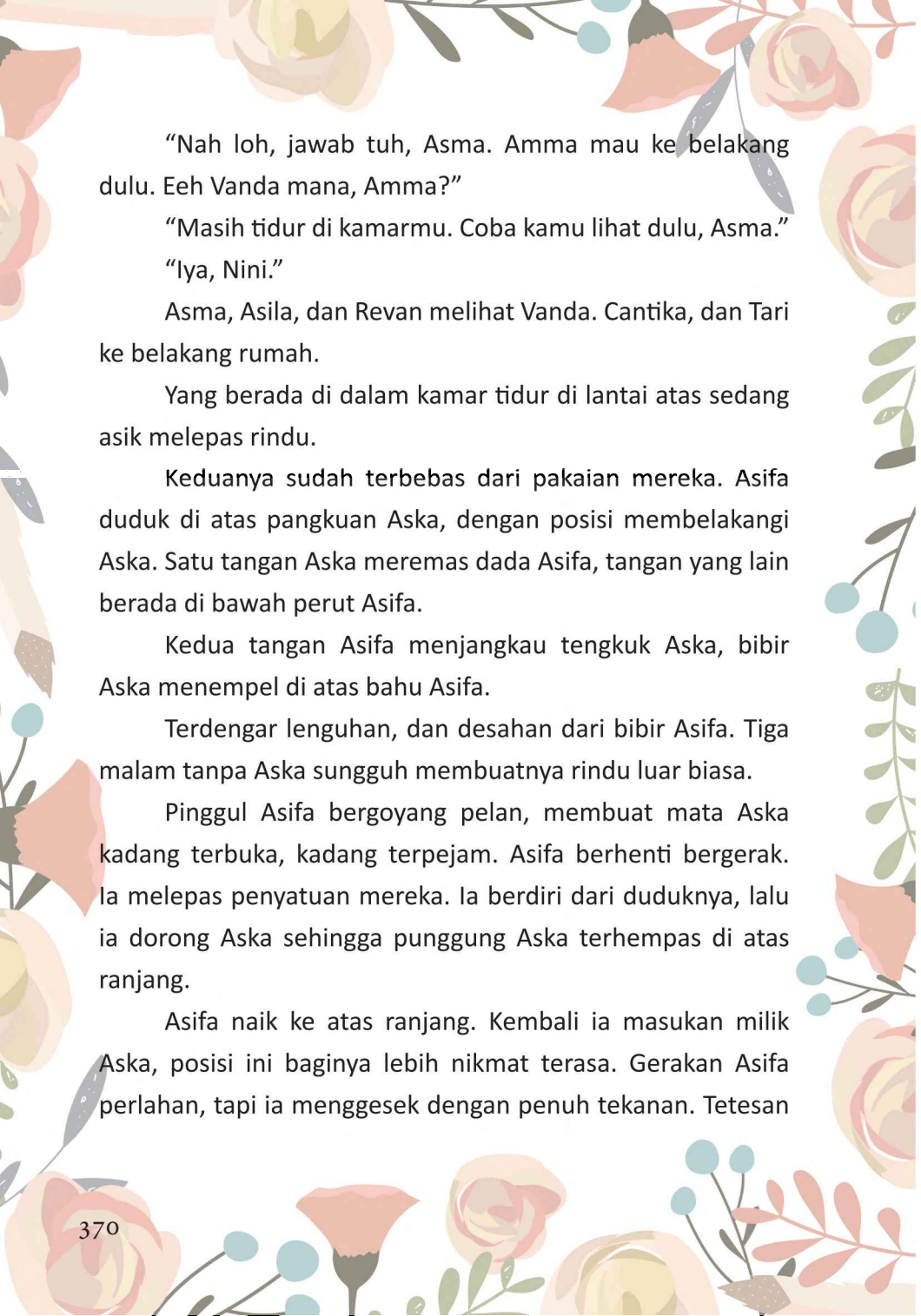
"Aciy Sifa sakit ya, Amma, kok Paman gendong? Kalau sakit, hayusnya di bawa ke doktey."

"Acil Sifa tidak sakit, cuma capek jalan, jadi digendong Paman," Cantika menjelaskan.

"Oooh, Aciy Siya kalau cape jalan, nanti Abang Yevan gendong sepeyti Aciy Sifa ya."

"Eeh, genit! Kecil-kecil sudah genit!" Asma menyentil kuping Revan pelan.

"Abang Yevankan mau beybuat baik, Amma. Kok dimayahin sih?" protes Revan.



“Nah loh, jawab tuh, Asma. Amma mau ke belakang dulu. Eeh Vanda mana, Amma?”

“Masih tidur di kamarmu. Coba kamu lihat dulu, Asma.”

“Iya, Nini.”

Asma, Asila, dan Revan melihat Vanda. Cantika, dan Tari ke belakang rumah.

Yang berada di dalam kamar tidur di lantai atas sedang asik melepas rindu.

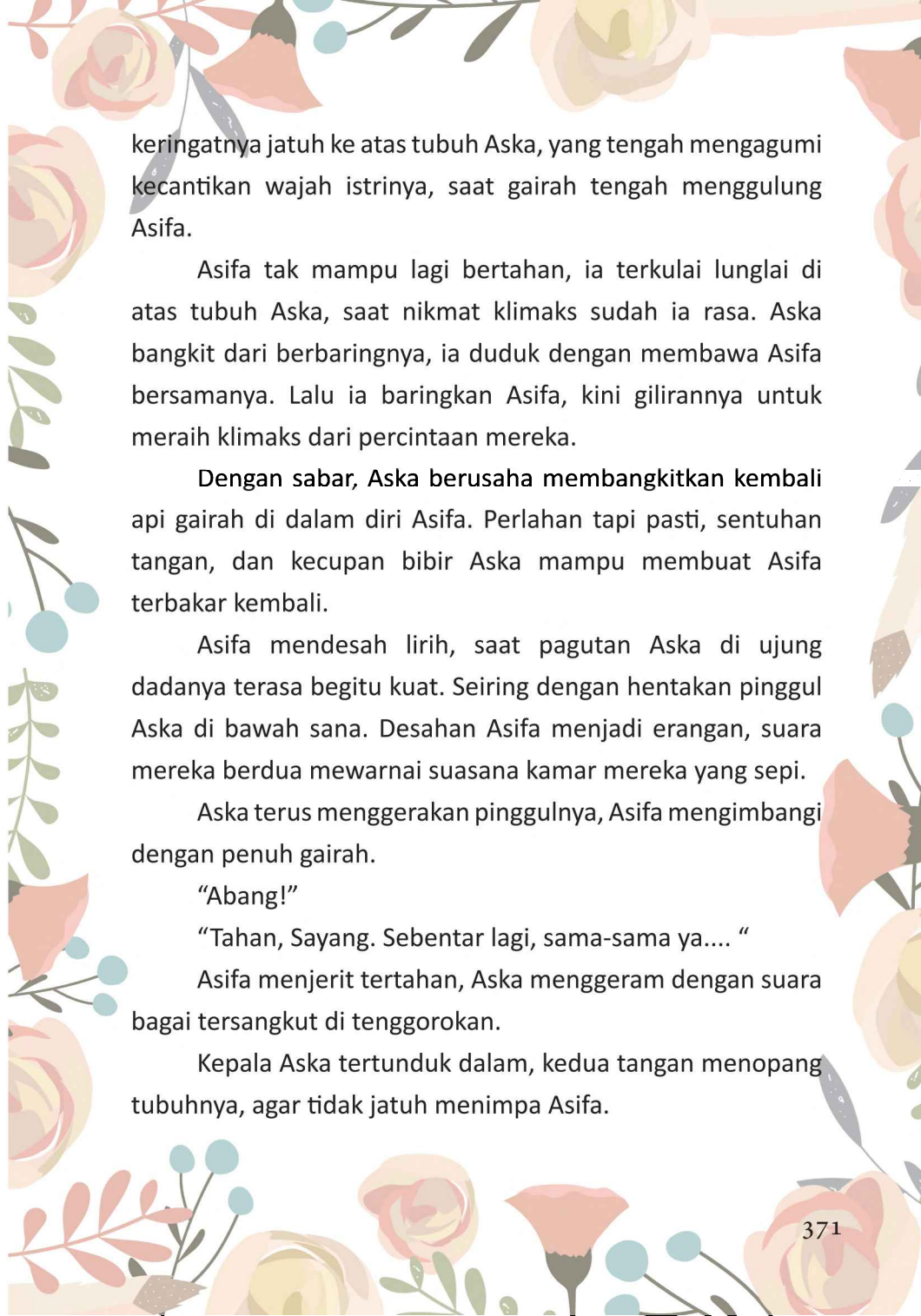
Keduanya sudah terbebas dari pakaian mereka. Asifa duduk di atas pangkuan Aska, dengan posisi membelakangi Aska. Satu tangan Aska meremas dada Asifa, tangan yang lain berada di bawah perut Asifa.

Kedua tangan Asifa menjangkau tengkuk Aska, bibir Aska menempel di atas bahu Asifa.

Terdengar lenguhan, dan desahan dari bibir Asifa. Tiga malam tanpa Aska sungguh membuatnya rindu luar biasa.

Pinggul Asifa bergoyang pelan, membuat mata Aska kadang terbuka, kadang terpejam. Asifa berhenti bergerak. Ia melepas penyatuan mereka. Ia berdiri dari duduknya, lalu ia dorong Aska sehingga punggung Aska terhempas di atas ranjang.

Asifa naik ke atas ranjang. Kembali ia masukan milik Aska, posisi ini baginya lebih nikmat terasa. Gerakan Asifa perlahan, tapi ia menggesek dengan penuh tekanan. Tetesan



keringatnya jatuh ke atas tubuh Aska, yang tengah mengagumi kecantikan wajah istrinya, saat gairah tengah menggulung Asifa.

Asifa tak mampu lagi bertahan, ia terkulai lunglai di atas tubuh Aska, saat nikmat klimaks sudah ia rasa. Aska bangkit dari berbaringnya, ia duduk dengan membawa Asifa bersamanya. Lalu ia baringkan Asifa, kini gilirannya untuk meraih klimaks dari percintaan mereka.

Dengan sabar, Aska berusaha membangkitkan kembali api gairah di dalam diri Asifa. Perlahan tapi pasti, sentuhan tangan, dan kecupan bibir Aska mampu membuat Asifa terbakar kembali.

Asifa mendesah lirih, saat pagutan Aska di ujung dadanya terasa begitu kuat. Seiring dengan hentakan pinggul Aska di bawah sana. Desahan Asifa menjadi erangan, suara mereka berdua mewarnai suasana kamar mereka yang sepi.

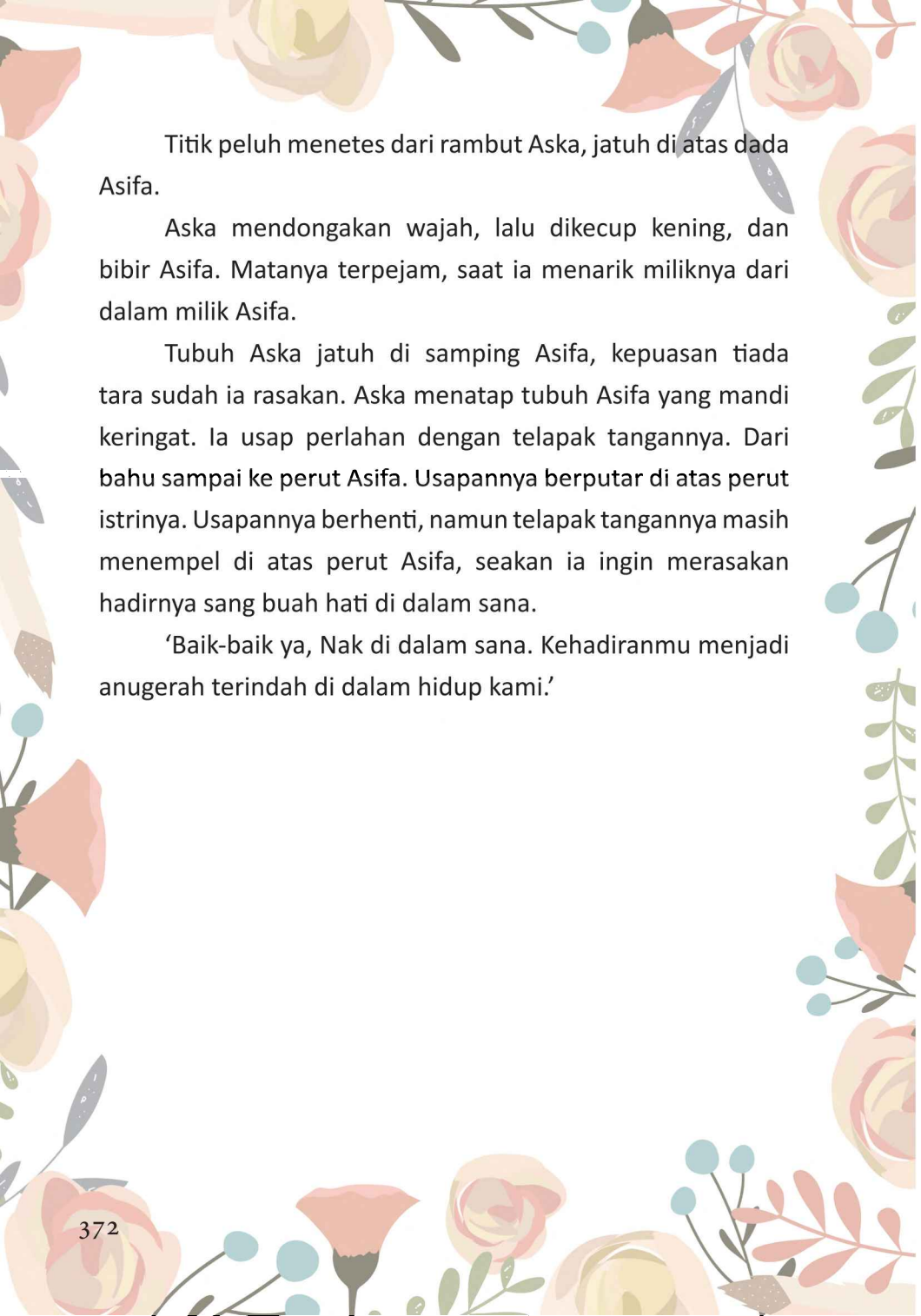
Aska terus menggerakkan pinggulnya, Asifa mengimbangi dengan penuh gairah.

“Abang!”

“Tahan, Sayang. Sebentar lagi, sama-sama ya.... “

Asifa menjerit tertahan, Aska menggeram dengan suara bagai tersangkut di tenggorokan.

Kepala Aska tertunduk dalam, kedua tangan menopang tubuhnya, agar tidak jatuh menimpa Asifa.

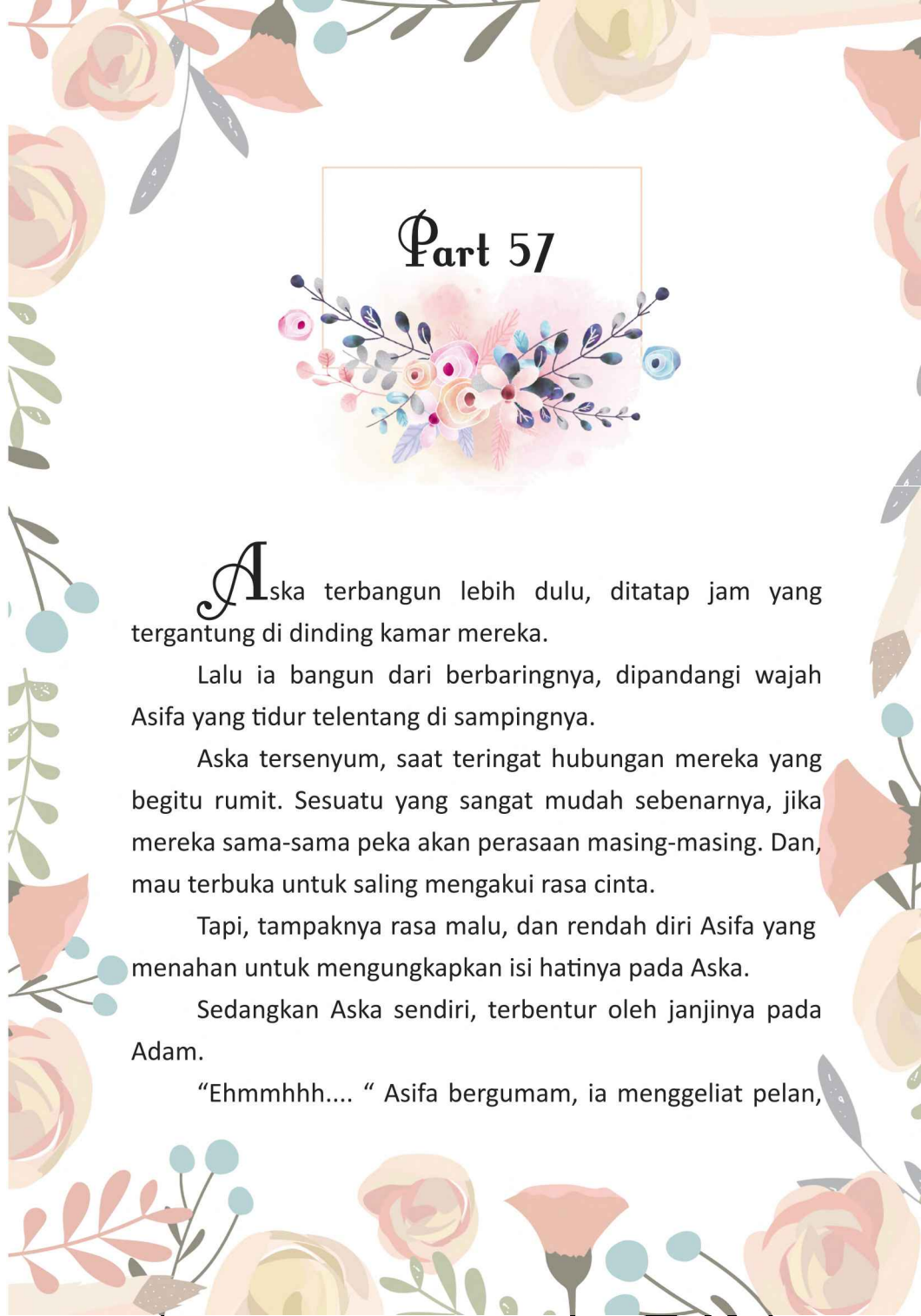


Titik peluh menetes dari rambut Aska, jatuh di atas dada Asifa.

Aska mendongakan wajah, lalu dikecup kening, dan bibir Asifa. Matanya terpejam, saat ia menarik miliknya dari dalam milik Asifa.

Tubuh Aska jatuh di samping Asifa, kepuasan tiada tara sudah ia rasakan. Aska menatap tubuh Asifa yang mandi keringat. Ia usap perlahan dengan telapak tangannya. Dari bahu sampai ke perut Asifa. Usapannya berputar di atas perut istrinya. Usapannya berhenti, namun telapak tangannya masih menempel di atas perut Asifa, seakan ia ingin merasakan hadirnya sang buah hati di dalam sana.

‘Baik-baik ya, Nak di dalam sana. Kehadiranmu menjadi anugerah terindah di dalam hidup kami.’



Part 57



Aska terbangun lebih dulu, ditatap jam yang tergantung di dinding kamar mereka.

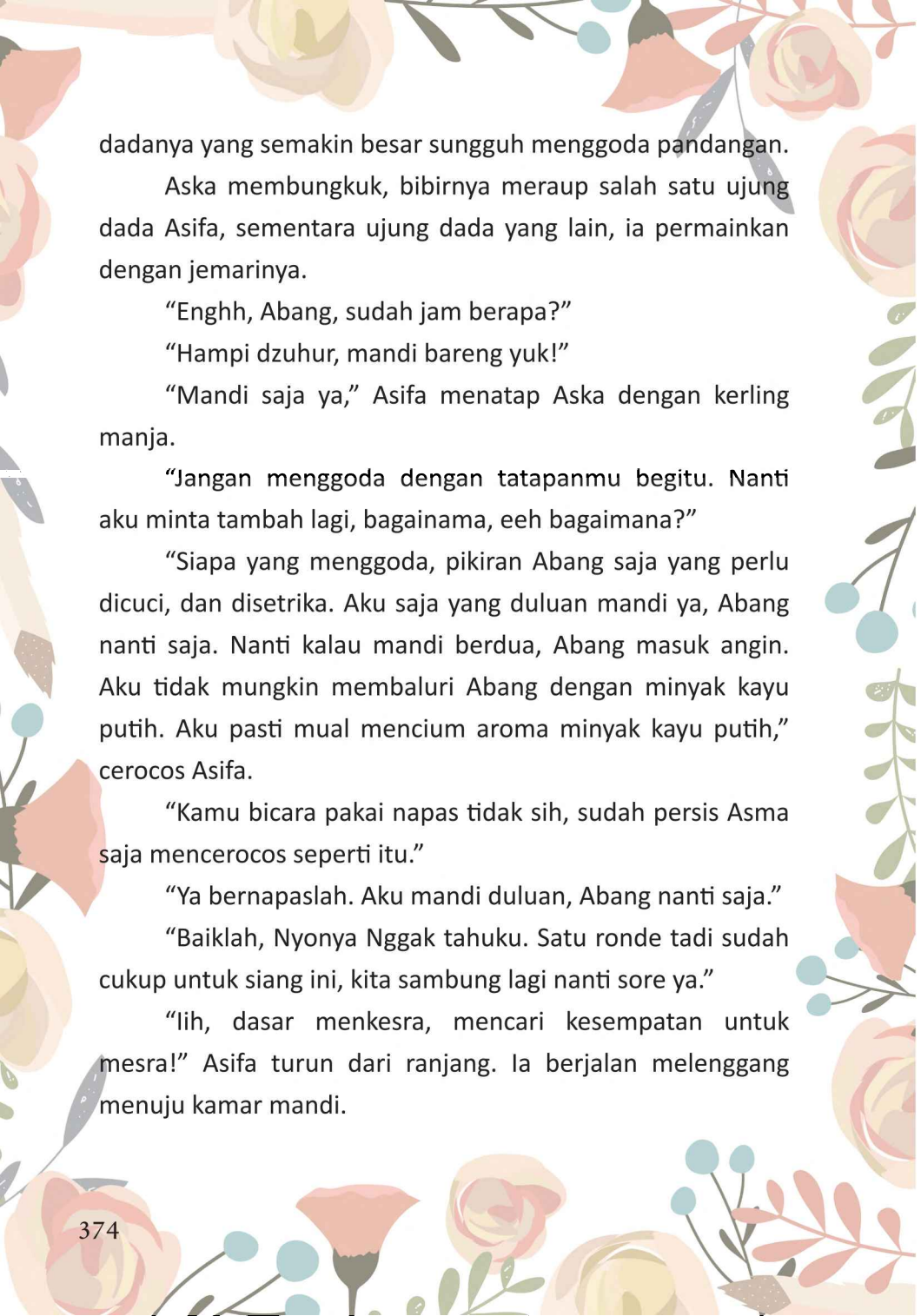
Lalu ia bangun dari berbaringnya, dipandangi wajah Asifa yang tidur telentang di sampingnya.

Aska tersenyum, saat teringat hubungan mereka yang begitu rumit. Sesuatu yang sangat mudah sebenarnya, jika mereka sama-sama peka akan perasaan masing-masing. Dan, mau terbuka untuk saling mengakui rasa cinta.

Tapi, tampaknya rasa malu, dan rendah diri Asifa yang menahan untuk mengungkapkan isi hatinya pada Aska.

Sedangkan Aska sendiri, terbentur oleh janjinya pada Adam.

“Ehmmhhh.... “ Asifa bergumam, ia menggeliat pelan,



dadanya yang semakin besar sungguh menggoda pandangan.

Aska membungkuk, bibirnya meraup salah satu ujung dada Asifa, sementara ujung dada yang lain, ia memainkan dengan jemarinya.

“Enghh, Abang, sudah jam berapa?”

“Hampi dzuhur, mandi bareng yuk!”

“Mandi saja ya,” Asifa menatap Aska dengan kerling manja.

“Jangan menggoda dengan tatapanmu begitu. Nanti aku minta tambah lagi, bagaimana, eeh bagaimana?”

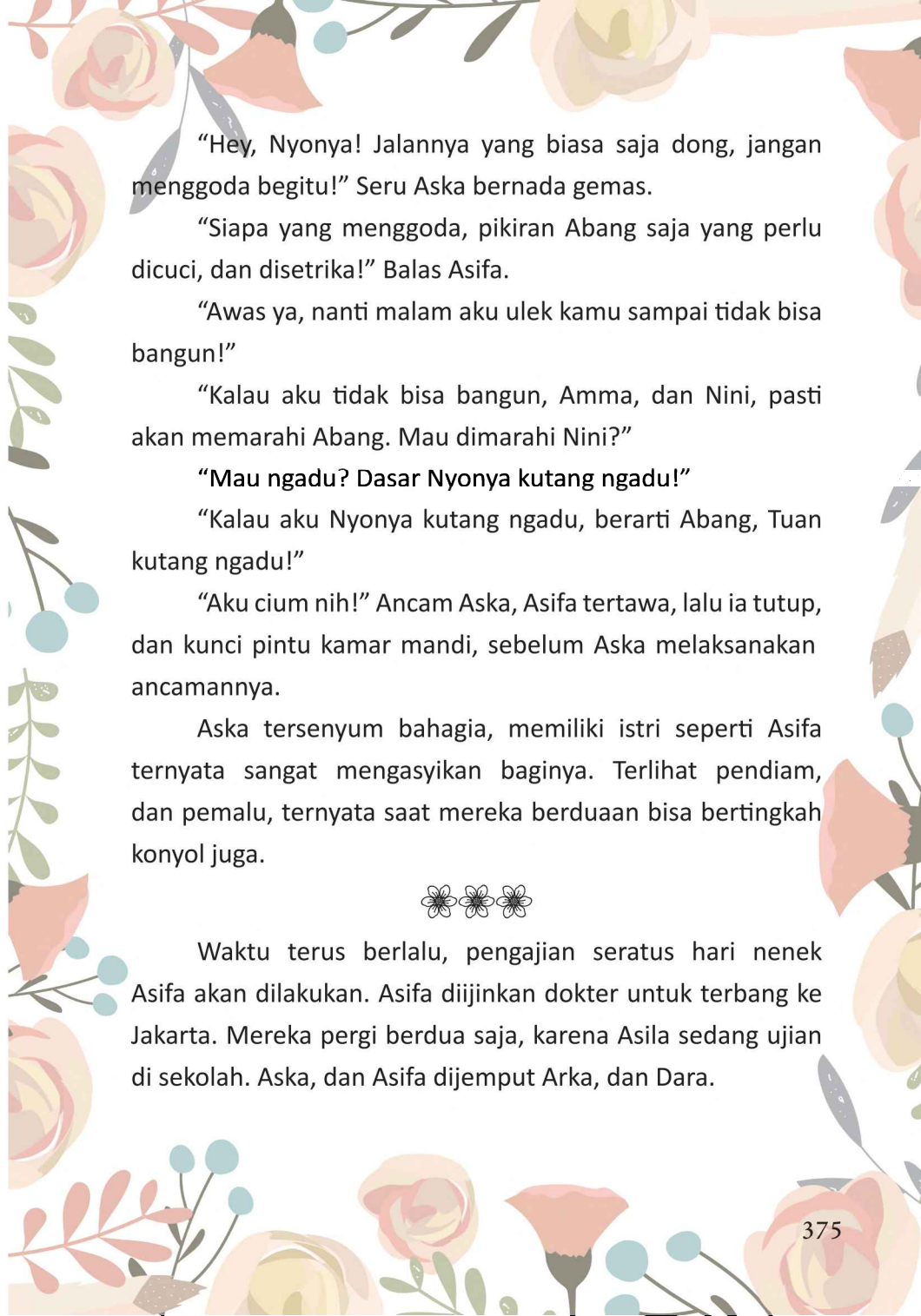
“Siapa yang menggoda, pikiran Abang saja yang perlu dicuci, dan disetrika. Aku saja yang duluan mandi ya, Abang nanti saja. Nanti kalau mandi berdua, Abang masuk angin. Aku tidak mungkin membaluri Abang dengan minyak kayu putih. Aku pasti mual mencium aroma minyak kayu putih,” cerocos Asifa.

“Kamu bicara pakai napas tidak sih, sudah persis Asma saja mencerocos seperti itu.”

“Ya bernapaslah. Aku mandi duluan, Abang nanti saja.”

“Baiklah, Nyonya Nggak tahuku. Satu ronde tadi sudah cukup untuk siang ini, kita sambung lagi nanti sore ya.”

“lih, dasar menkesra, mencari kesempatan untuk mesra!” Asifa turun dari ranjang. Ia berjalan melenggang menuju kamar mandi.



“Hey, Nyonya! Jalannya yang biasa saja dong, jangan menggoda begitu!” Seru Aska bernada gemas.

“Siapa yang menggoda, pikiran Abang saja yang perlu dicuci, dan disetrika!” Balas Asifa.

“Awes ya, nanti malam aku ulek kamu sampai tidak bisa bangun!”

“Kalau aku tidak bisa bangun, Amma, dan Nini, pasti akan memarahi Abang. Mau dimarahi Nini?”

“Mau ngadu? Dasar Nyonya kutang ngadu!”

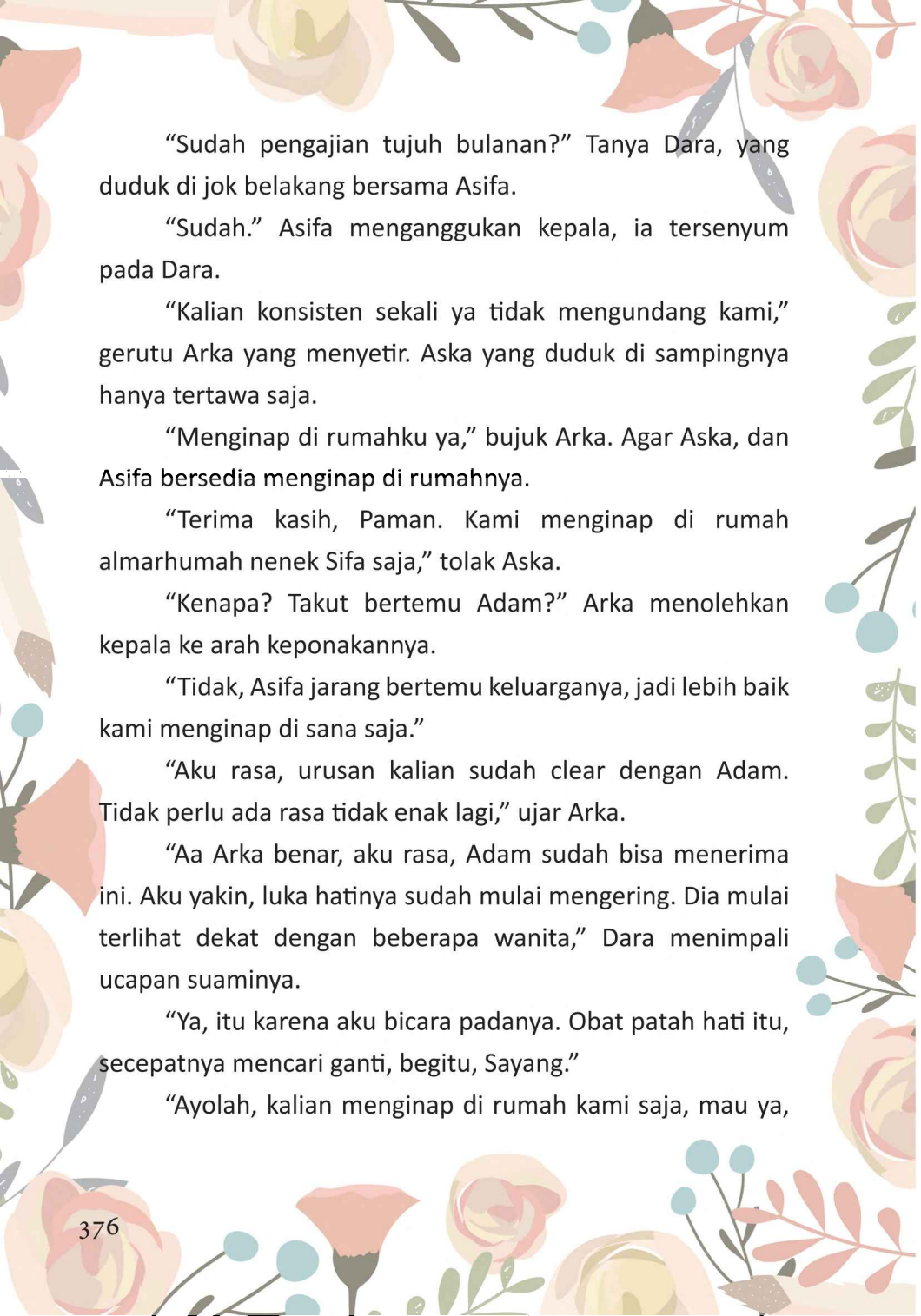
“Kalau aku Nyonya kutang ngadu, berarti Abang, Tuan kutang ngadu!”

“Aku cium nih!” Ancam Aska, Asifa tertawa, lalu ia tutup, dan kunci pintu kamar mandi, sebelum Aska melaksanakan ancamannya.

Aska tersenyum bahagia, memiliki istri seperti Asifa ternyata sangat mengasyikan baginya. Terlihat pendiam, dan pemalu, ternyata saat mereka berdua bisa bertingkah konyol juga.



Waktu terus berlalu, pengajian seratus hari nenek Asifa akan dilakukan. Asifa diijinkan dokter untuk terbang ke Jakarta. Mereka pergi berdua saja, karena Asila sedang ujian di sekolah. Aska, dan Asifa dijemput Arka, dan Dara.



“Sudah pengajian tujuh bulanan?” Tanya Dara, yang duduk di jok belakang bersama Asifa.

“Sudah.” Asifa menganggukan kepala, ia tersenyum pada Dara.

“Kalian konsisten sekali ya tidak mengundang kami,” gerutu Arka yang menyetir. Aska yang duduk di sampingnya hanya tertawa saja.

“Menginap di rumahku ya,” bujuk Arka. Agar Aska, dan Asifa bersedia menginap di rumahnya.

“Terima kasih, Paman. Kami menginap di rumah almarhumah nenek Sifa saja,” tolak Aska.

“Kenapa? Takut bertemu Adam?” Arka menolehkan kepala ke arah keponakannya.

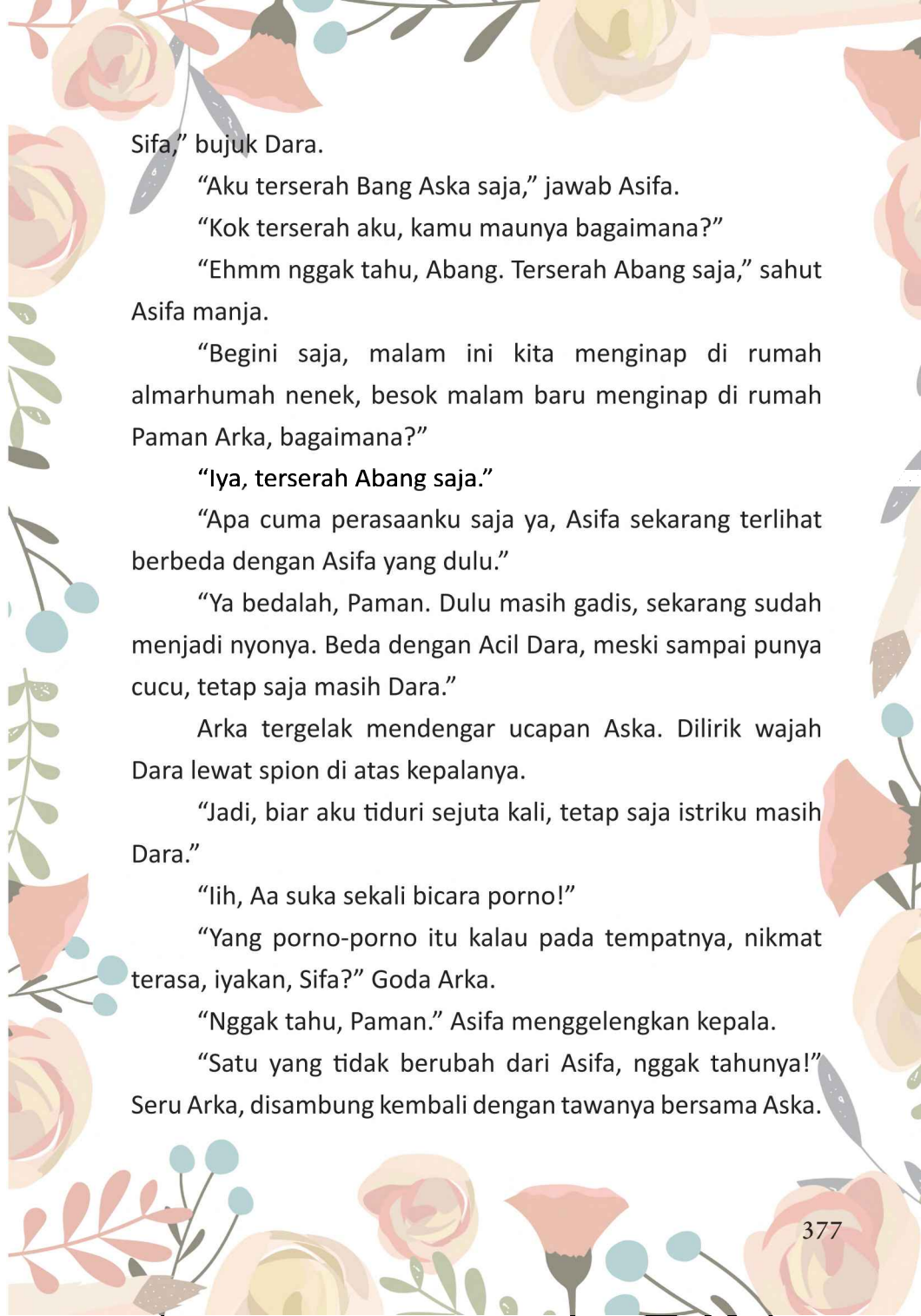
“Tidak, Asifa jarang bertemu keluarganya, jadi lebih baik kami menginap di sana saja.”

“Aku rasa, urusan kalian sudah clear dengan Adam. Tidak perlu ada rasa tidak enak lagi,” ujar Arka.

“Aa Arka benar, aku rasa, Adam sudah bisa menerima ini. Aku yakin, luka hatinya sudah mulai mengering. Dia mulai terlihat dekat dengan beberapa wanita,” Dara menimpali ucapan suaminya.

“Ya, itu karena aku bicara padanya. Obat patah hati itu, secepatnya mencari ganti, begitu, Sayang.”

“Ayolah, kalian menginap di rumah kami saja, mau ya,



Sifa,” bujuk Dara.

“Aku terserah Bang Aska saja,” jawab Asifa.

“Kok terserah aku, kamu maunya bagaimana?”

“Ehmm nggak tahu, Abang. Terserah Abang saja,” sahut Asifa manja.

“Begini saja, malam ini kita menginap di rumah almarhumah nenek, besok malam baru menginap di rumah Paman Arka, bagaimana?”

“Iya, terserah Abang saja.”

“Apa cuma perasaanku saja ya, Asifa sekarang terlihat berbeda dengan Asifa yang dulu.”

“Ya bedalah, Paman. Dulu masih gadis, sekarang sudah menjadi nyonya. Beda dengan Acil Dara, meski sampai punya cucu, tetap saja masih Dara.”

Arka tergelak mendengar ucapan Aska. Dilirik wajah Dara lewat spion di atas kepalanya.

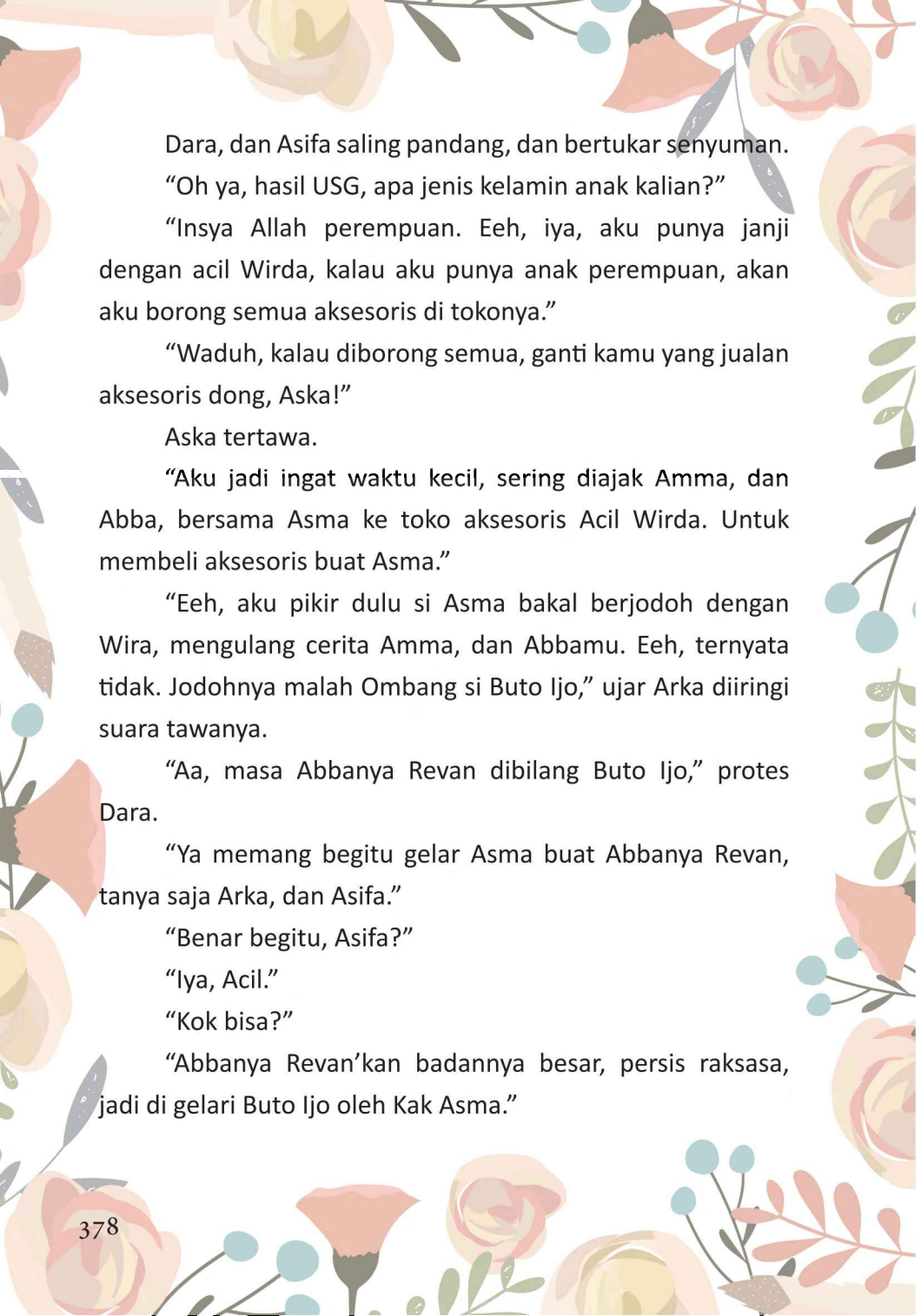
“Jadi, biar aku tidur sejuta kali, tetap saja istriku masih Dara.”

“lih, Aa suka sekali bicara porno!”

“Yang porno-porno itu kalau pada tempatnya, nikmat terasa, iya kan, Sifa?” Goda Arka.

“Nggak tahu, Paman.” Asifa menggelengkan kepala.

“Satu yang tidak berubah dari Asifa, nggak tahunya!” Seru Arka, disambung kembali dengan tawanya bersama Aska.



Dara, dan Asifa saling pandang, dan bertukar senyuman.

“Oh ya, hasil USG, apa jenis kelamin anak kalian?”

“Insya Allah perempuan. Eeh, iya, aku punya janji dengan acil Wirda, kalau aku punya anak perempuan, akan aku borong semua aksesoris di tokonya.”

“Waduh, kalau diborong semua, ganti kamu yang jualan aksesoris dong, Aska!”

Aska tertawa.

“Aku jadi ingat waktu kecil, sering diajak Amma, dan Abba, bersama Asma ke toko aksesoris Acil Wirda. Untuk membeli aksesoris buat Asma.”

“Eeh, aku pikir dulu si Asma bakal berjodoh dengan Wira, mengulang cerita Amma, dan Abbamu. Eeh, ternyata tidak. Jodohnya malah Ombang si Buto Ijo,” ujar Arka diiringi suara tawanya.

“Aa, masa Abbanya Revan dibilang Buto Ijo,” protes Dara.

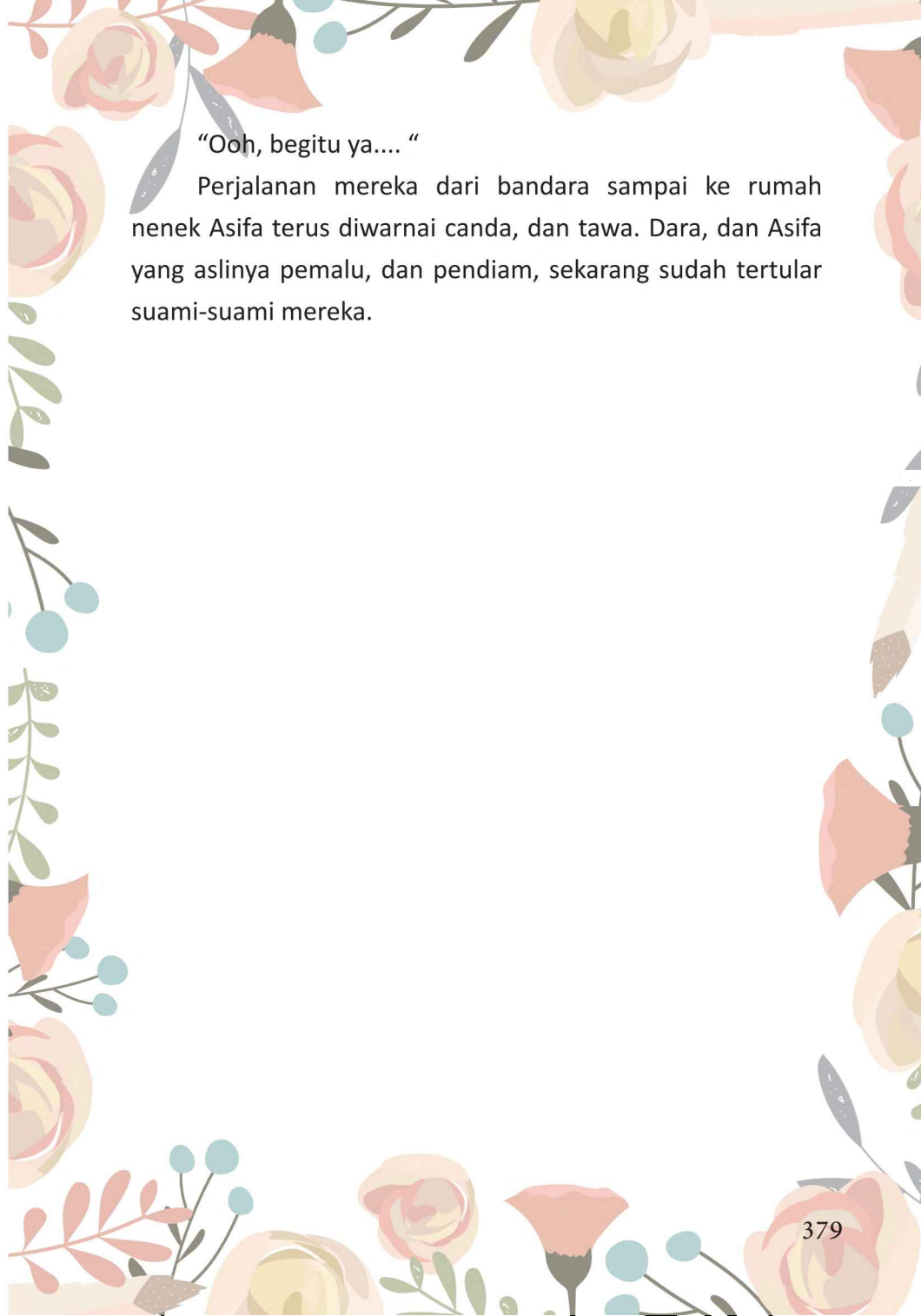
“Ya memang begitu gelar Asma buat Abbanya Revan, tanya saja Arka, dan Asifa.”

“Benar begitu, Asifa?”

“Iya, Acil.”

“Kok bisa?”

“Abbanya Revan’kan badannya besar, persis raksasa, jadi di gelari Buto Ijo oleh Kak Asma.”

A decorative border of stylized flowers and leaves in shades of pink, orange, and blue surrounds the text.

“Ooh, begitu ya.... “

Perjalanan mereka dari bandara sampai ke rumah nenek Asifa terus diwarnai canda, dan tawa. Dara, dan Asifa yang aslinya pemalu, dan pendiam, sekarang sudah tertular suami-suami mereka.

Part 58



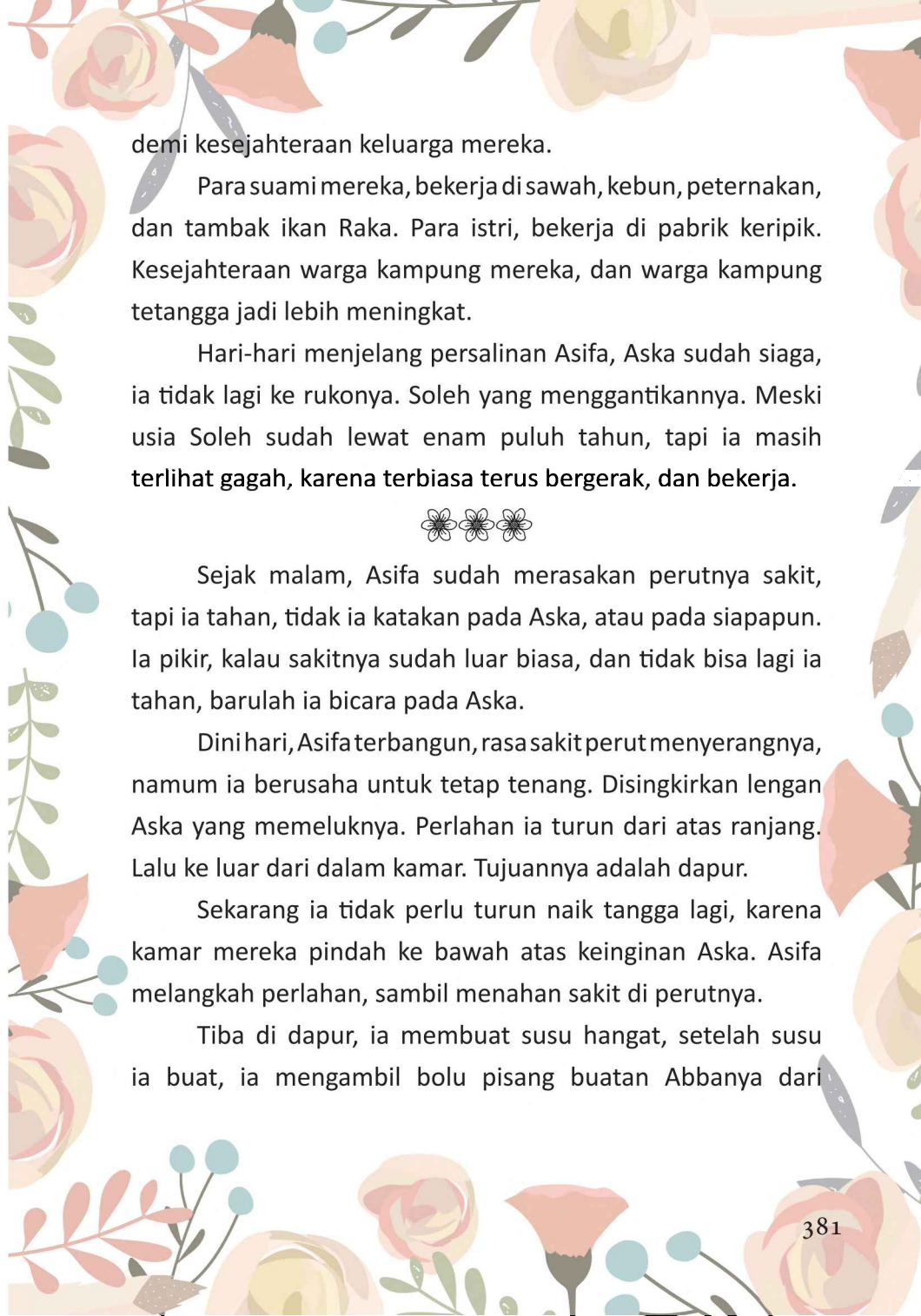
Aska, dan Asifa sudah kembali dari Jakarta. Kehidupan mereka berjalan seperti biasanya.

Pagi, Aska berangkat ke rukonya, Asifa hanya mengantarkan sampai di pintu saja. Karena ia tidak bisa ikut ke ruko lagi.

Produksi keripik di belakang rumah semakin meningkat. Seiring waktu, jenis keripik, dan varian rasa makin berkembang.

Tadinya, Raka tidak ingin memproduksi keripik secara besar-besaran. Tapi, dorongan dari warga sekitar akhirnya membuat Raka berubah pikiran.

Dengan semakin besar produksi keripik, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Kebanyakan mereka adalah para ibu rumah tangga. Yang mencari penghasilan tambahan,



demi kesejahteraan keluarga mereka.

Para suami mereka, bekerja di sawah, kebun, peternakan, dan tambak ikan Raka. Para istri, bekerja di pabrik keripik. Kesejahteraan warga kampung mereka, dan warga kampung tetangga jadi lebih meningkat.

Hari-hari menjelang persalinan Asifa, Aska sudah siaga, ia tidak lagi ke rukonya. Soleh yang menggantikannya. Meski usia Soleh sudah lewat enam puluh tahun, tapi ia masih terlihat gagah, karena terbiasa terus bergerak, dan bekerja.

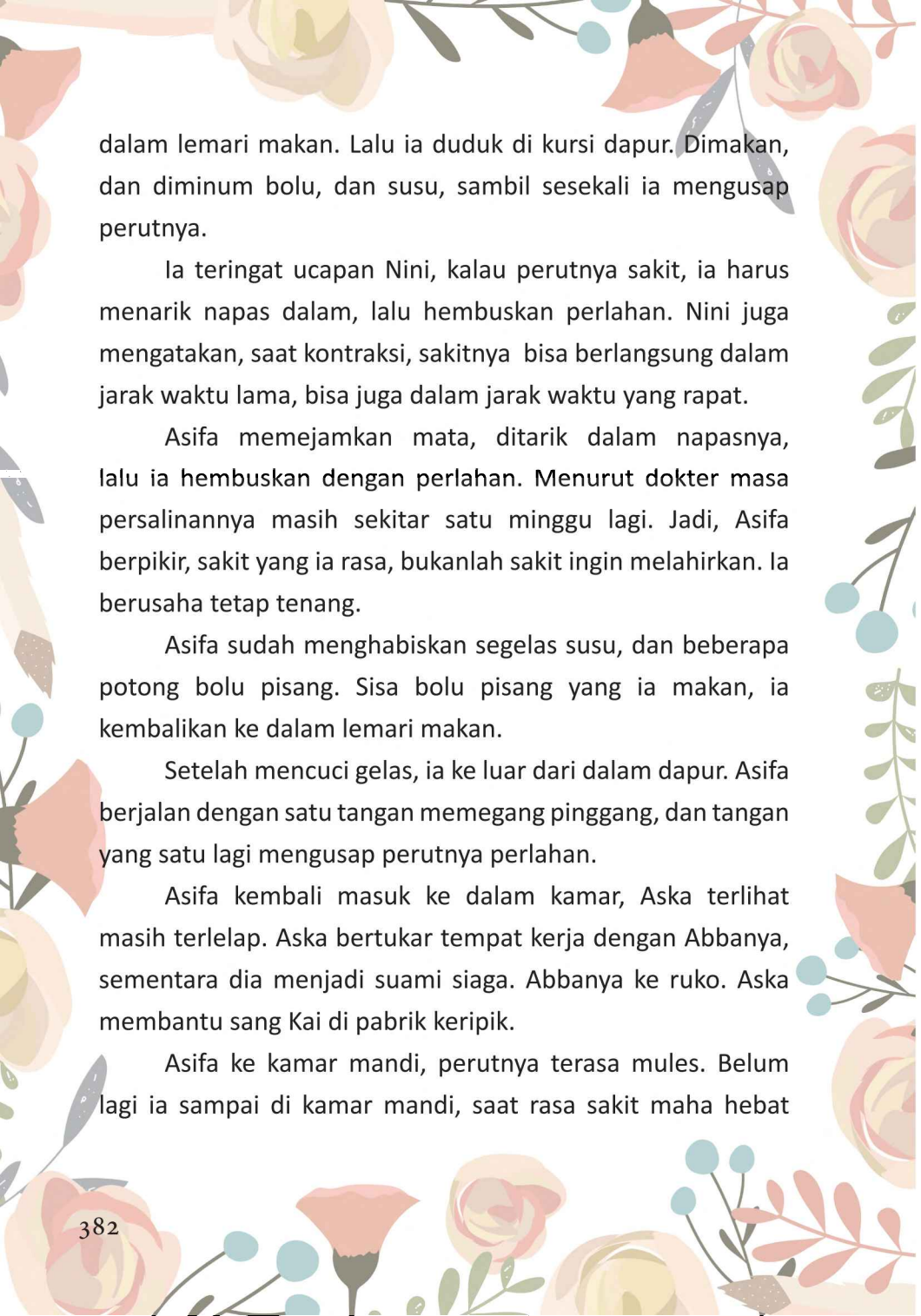


Sejak malam, Asifa sudah merasakan perutnya sakit, tapi ia tahan, tidak ia katakan pada Aska, atau pada siapapun. Ia pikir, kalau sakitnya sudah luar biasa, dan tidak bisa lagi ia tahan, barulah ia bicara pada Aska.

Dini hari, Asifa terbangun, rasa sakit perut menyerangnya, namun ia berusaha untuk tetap tenang. Disingkirkan lengan Aska yang memeluknya. Perlahan ia turun dari atas ranjang. Lalu ke luar dari dalam kamar. Tujuannya adalah dapur.

Sekarang ia tidak perlu turun naik tangga lagi, karena kamar mereka pindah ke bawah atas keinginan Aska. Asifa melangkah perlahan, sambil menahan sakit di perutnya.

Tiba di dapur, ia membuat susu hangat, setelah susu ia buat, ia mengambil bolu pisang buatan Abbanya dari



dalam lemari makan. Lalu ia duduk di kursi dapur. Dimakan, dan diminum bolu, dan susu, sambil sesekali ia mengusap perutnya.

Ia teringat ucapan Nini, kalau perutnya sakit, ia harus menarik napas dalam, lalu hembuskan perlahan. Nini juga mengatakan, saat kontraksi, sakitnya bisa berlangsung dalam jarak waktu lama, bisa juga dalam jarak waktu yang rapat.

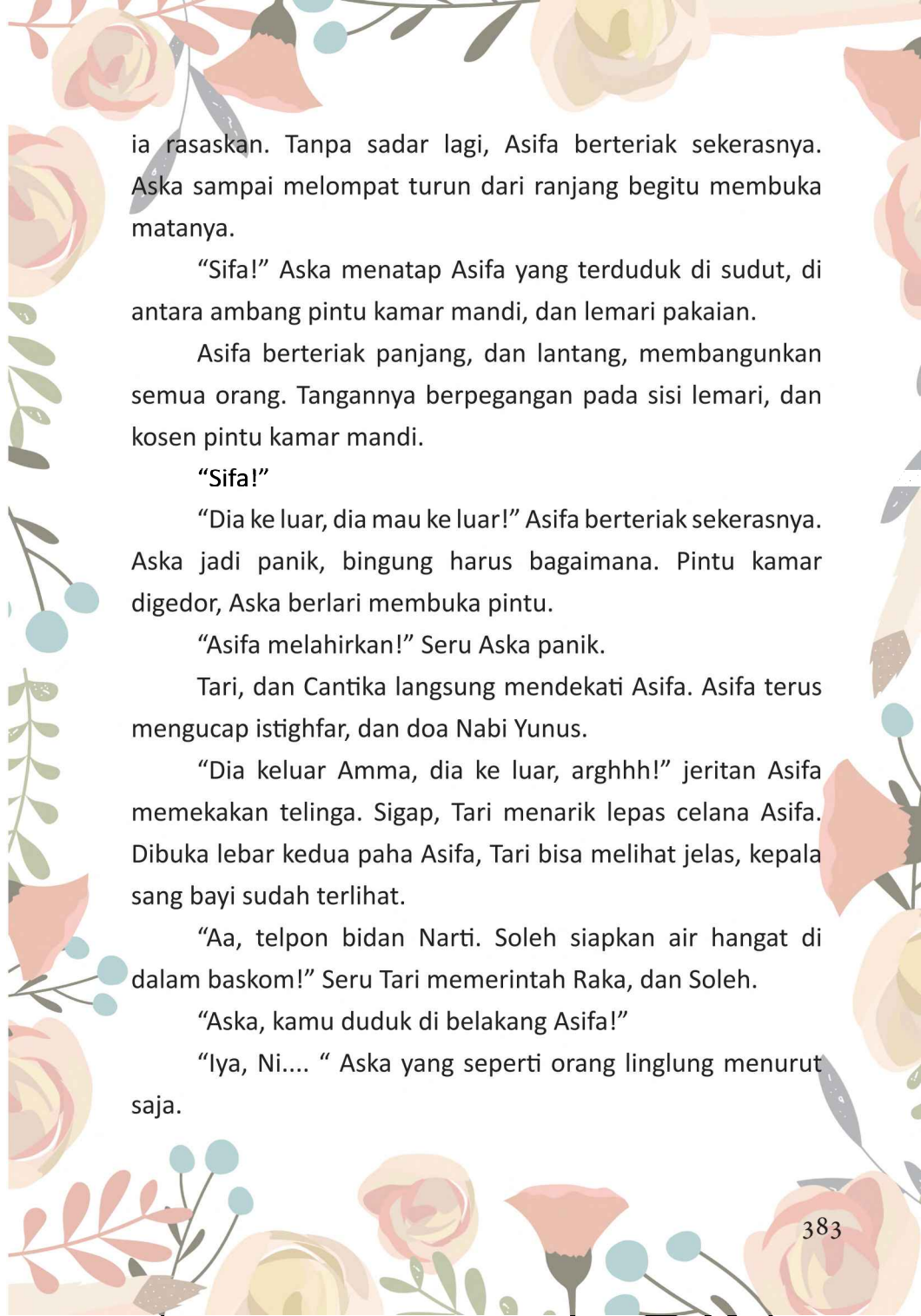
Asifa memejamkan mata, ditarik dalam napasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan. Menurut dokter masa persalinannya masih sekitar satu minggu lagi. Jadi, Asifa berpikir, sakit yang ia rasa, bukanlah sakit ingin melahirkan. Ia berusaha tetap tenang.

Asifa sudah menghabiskan segelas susu, dan beberapa potong bolu pisang. Sisa bolu pisang yang ia makan, ia kembalikan ke dalam lemari makan.

Setelah mencuci gelas, ia ke luar dari dalam dapur. Asifa berjalan dengan satu tangan memegang pinggang, dan tangan yang satu lagi mengusap perutnya perlahan.

Asifa kembali masuk ke dalam kamar, Aska terlihat masih terlelap. Aska bertukar tempat kerja dengan Abbanya, sementara dia menjadi suami siaga. Abbanya ke ruko. Aska membantu sang Kai di pabrik keripik.

Asifa ke kamar mandi, perutnya terasa mules. Belum lagi ia sampai di kamar mandi, saat rasa sakit maha hebat



ia rasakan. Tanpa sadar lagi, Asifa berteriak sekerasnya. Aska sampai melompat turun dari ranjang begitu membuka matanya.

“Sifa!” Aska menatap Asifa yang terduduk di sudut, di antara ambang pintu kamar mandi, dan lemari pakaian.

Asifa berteriak panjang, dan lantang, membangunkan semua orang. Tangannya berpegangan pada sisi lemari, dan kosen pintu kamar mandi.

“Sifa!”

“Dia ke luar, dia mau ke luar!” Asifa berteriak sekerasnya. Aska jadi panik, bingung harus bagaimana. Pintu kamar digedor, Aska berlari membuka pintu.

“Asifa melahirkan!” Seru Aska panik.

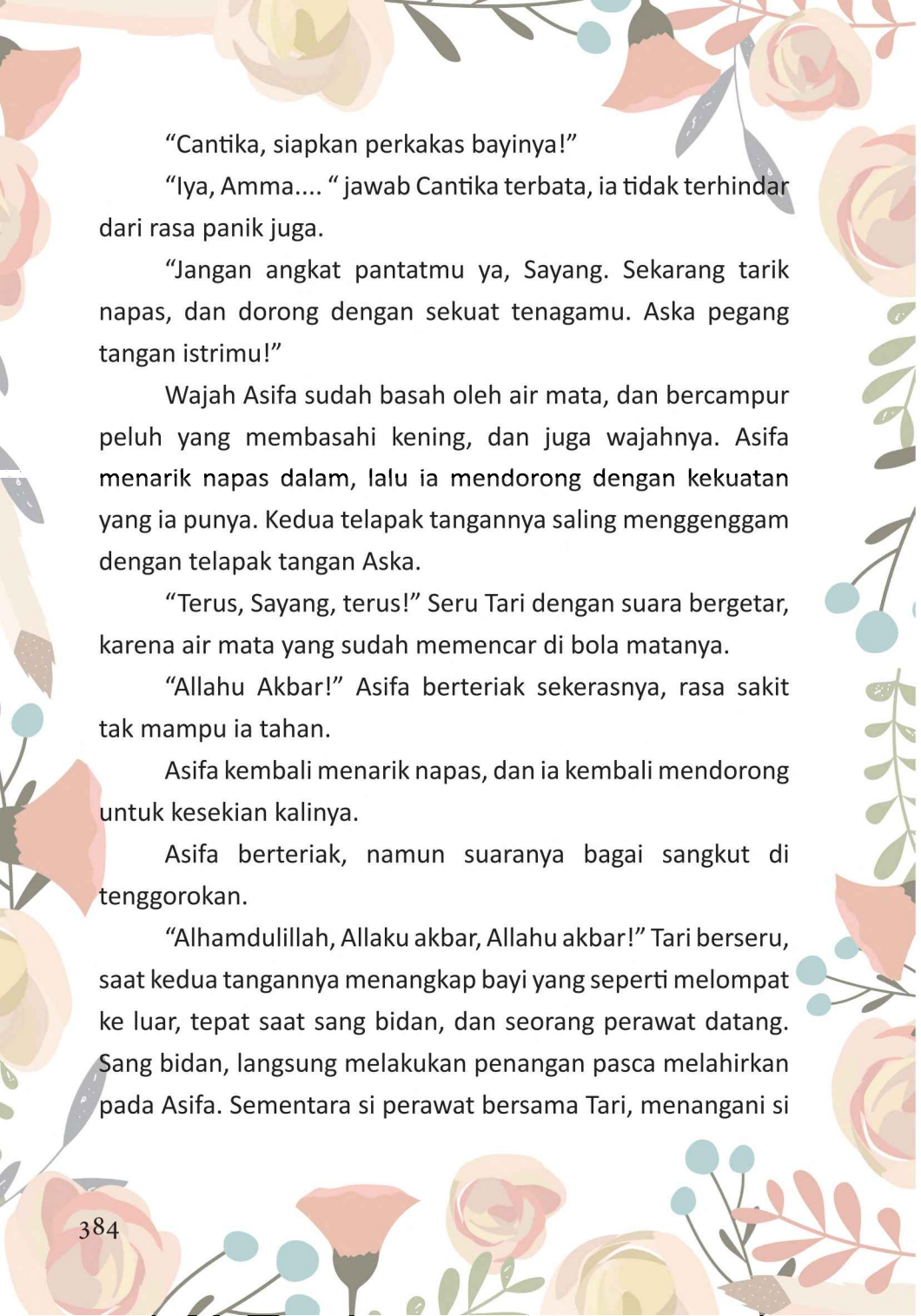
Tari, dan Cantika langsung mendekati Asifa. Asifa terus mengucap istighfar, dan doa Nabi Yunus.

“Dia keluar Amma, dia ke luar, arghhhh!” jeritan Asifa memekakan telinga. Sigap, Tari menarik lepas celana Asifa. Dibuka lebar kedua paha Asifa, Tari bisa melihat jelas, kepala sang bayi sudah terlihat.

“Aa, telpon bidan Narti. Soleh siapkan air hangat di dalam baskom!” Seru Tari memerintah Raka, dan Soleh.

“Aska, kamu duduk di belakang Asifa!”

“Iya, Ni.... “ Aska yang seperti orang linglung menurut saja.



“Cantika, siapkan perkakas bayinya!”

“Iya, Amma....” jawab Cantika terbata, ia tidak terhindar dari rasa panik juga.

“Jangan angkat pantatmu ya, Sayang. Sekarang tarik napas, dan dorong dengan sekuat tenagamu. Aska pegang tangan istrimu!”

Wajah Asifa sudah basah oleh air mata, dan bercampur peluh yang membasahi kening, dan juga wajahnya. Asifa menarik napas dalam, lalu ia mendorong dengan kekuatan yang ia punya. Kedua telapak tangannya saling menggenggam dengan telapak tangan Aska.

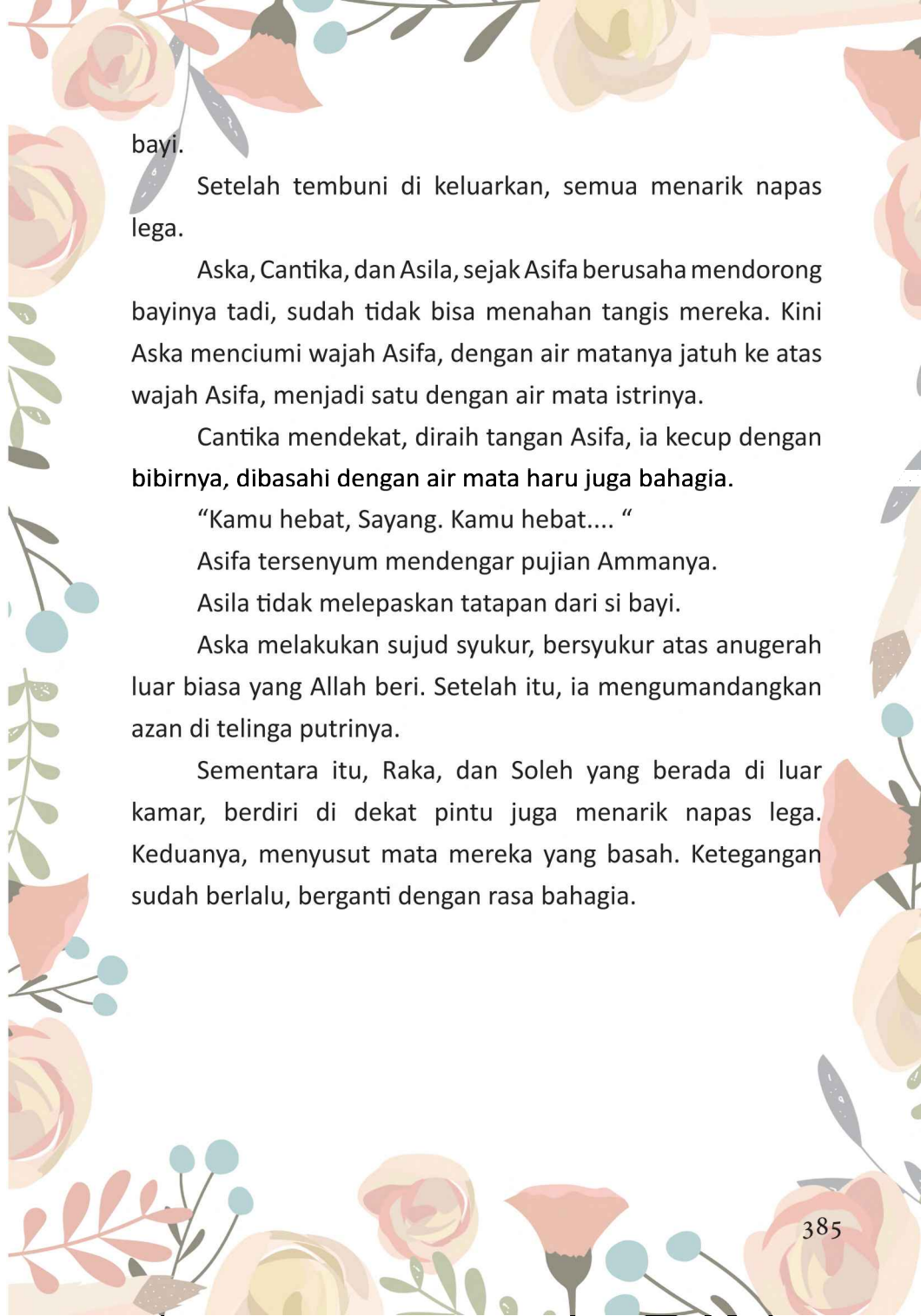
“Terus, Sayang, terus!” Seru Tari dengan suara bergetar, karena air mata yang sudah memencar di bola matanya.

“Allahu Akbar!” Asifa berteriak sekerasnya, rasa sakit tak mampu ia tahan.

Asifa kembali menarik napas, dan ia kembali mendorong untuk kesekian kalinya.

Asifa berteriak, namun suaranya bagai sangkut di tenggorokan.

“Alhamdulillah, Allaku akbar, Allahu akbar!” Tari berseru, saat kedua tangannya menangkap bayi yang seperti melompat ke luar, tepat saat sang bidan, dan seorang perawat datang. Sang bidan, langsung melakukan penanganan pasca melahirkan pada Asifa. Sementara si perawat bersama Tari, menangani si



bayi.

Setelah tembuni di dikeluarkan, semua menarik napas lega.

Aska, Cantika, dan Asila, sejak Asifa berusaha mendorong bayinya tadi, sudah tidak bisa menahan tangis mereka. Kini Aska menciumi wajah Asifa, dengan air matanya jatuh ke atas wajah Asifa, menjadi satu dengan air mata istrinya.

Cantika mendekat, diraih tangan Asifa, ia kecup dengan bibirnya, dibasahi dengan air mata haru juga bahagia.

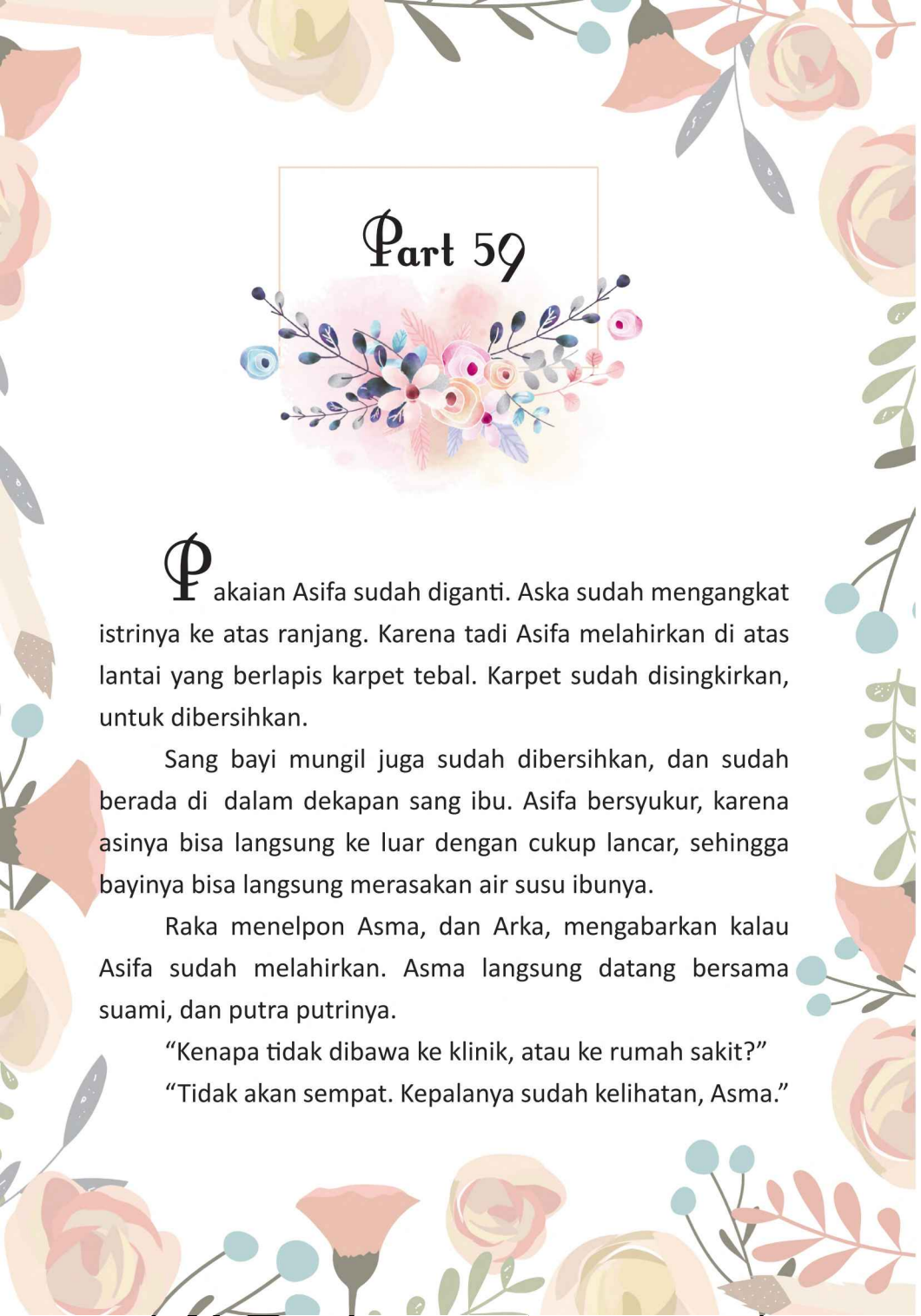
“Kamu hebat, Sayang. Kamu hebat....”

Asifa tersenyum mendengar pujian Ammanya.

Asila tidak melepaskan tatapan dari si bayi.

Aska melakukan sujud syukur, bersyukur atas anugerah luar biasa yang Allah beri. Setelah itu, ia mengumandangkan azan di telinga putrinya.

Sementara itu, Raka, dan Soleh yang berada di luar kamar, berdiri di dekat pintu juga menarik napas lega. Keduanya, menyusut mata mereka yang basah. Ketegangan sudah berlalu, berganti dengan rasa bahagia.



Part 59

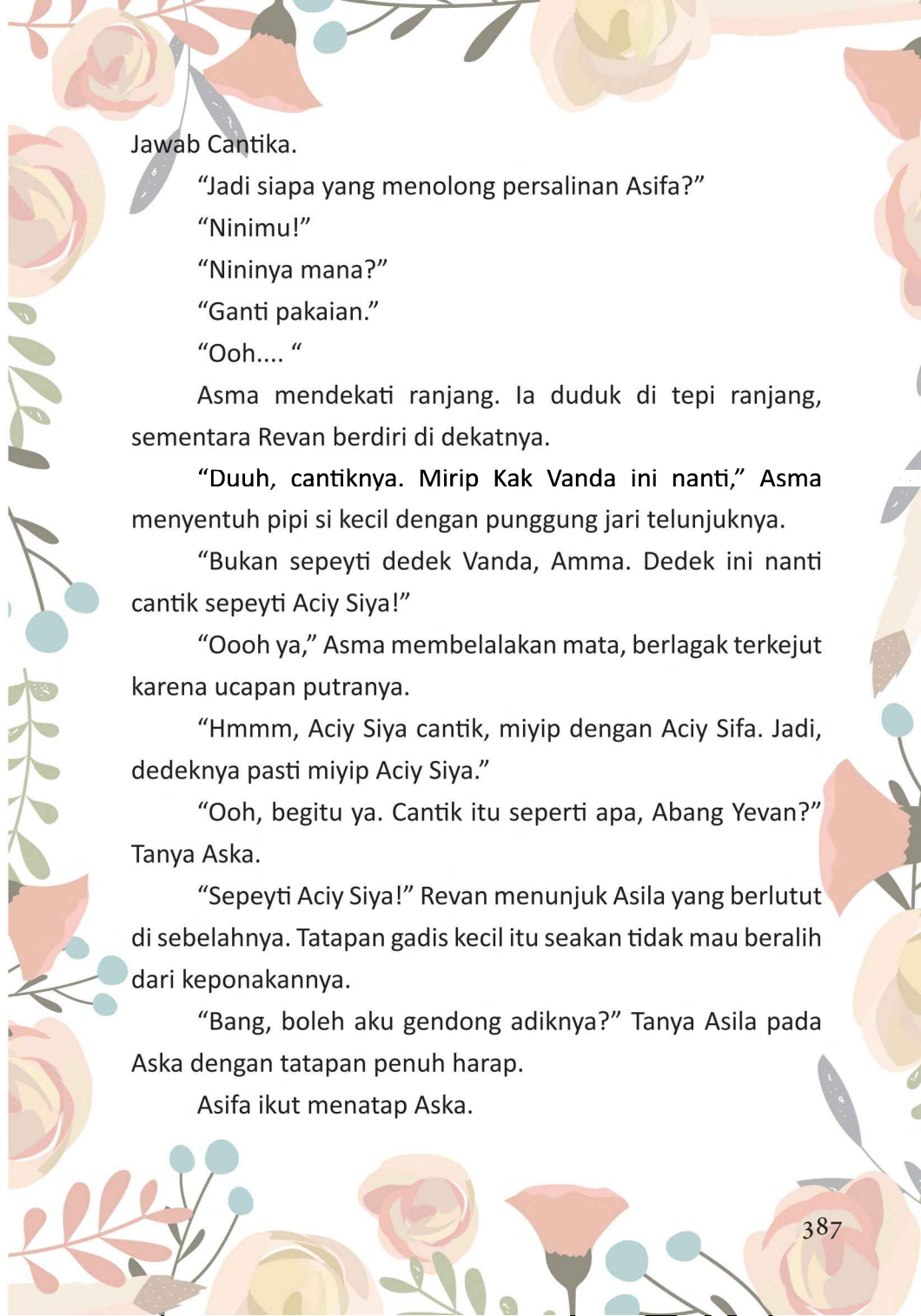
Pakaian Asifa sudah diganti. Aska sudah mengangkat istrinya ke atas ranjang. Karena tadi Asifa melahirkan di atas lantai yang berlapis karpet tebal. Karpet sudah disingkirkan, untuk dibersihkan.

Sang bayi mungil juga sudah dibersihkan, dan sudah berada di dalam dekapan sang ibu. Asifa bersyukur, karena asinya bisa langsung ke luar dengan cukup lancar, sehingga bayinya bisa langsung merasakan air susu ibunya.

Raka menolong Asma, dan Arka, mengabarkan kalau Asifa sudah melahirkan. Asma langsung datang bersama suami, dan putra putrinya.

“Kenapa tidak dibawa ke klinik, atau ke rumah sakit?”

“Tidak akan sempat. Kepalanya sudah kelihatan, Asma.”



Jawab Cantika.

“Jadi siapa yang menolong persalinan Asifa?”

“Ninimu!”

“Nininya mana?”

“Ganti pakaian.”

“Ooh.... ”

Asma mendekati ranjang. Ia duduk di tepi ranjang, sementara Revan berdiri di dekatnya.

“Duuu, cantiknya. Mirip Kak Vanda ini nanti,” Asma menyentuh pipi si kecil dengan punggung jari telunjuknya.

“Bukan sepeyti dedek Vanda, Amma. Dedek ini nanti cantik sepeyti Aciy Siya!”

“Oooh ya,” Asma membelalakan mata, berlagak terkejut karena ucapan putranya.

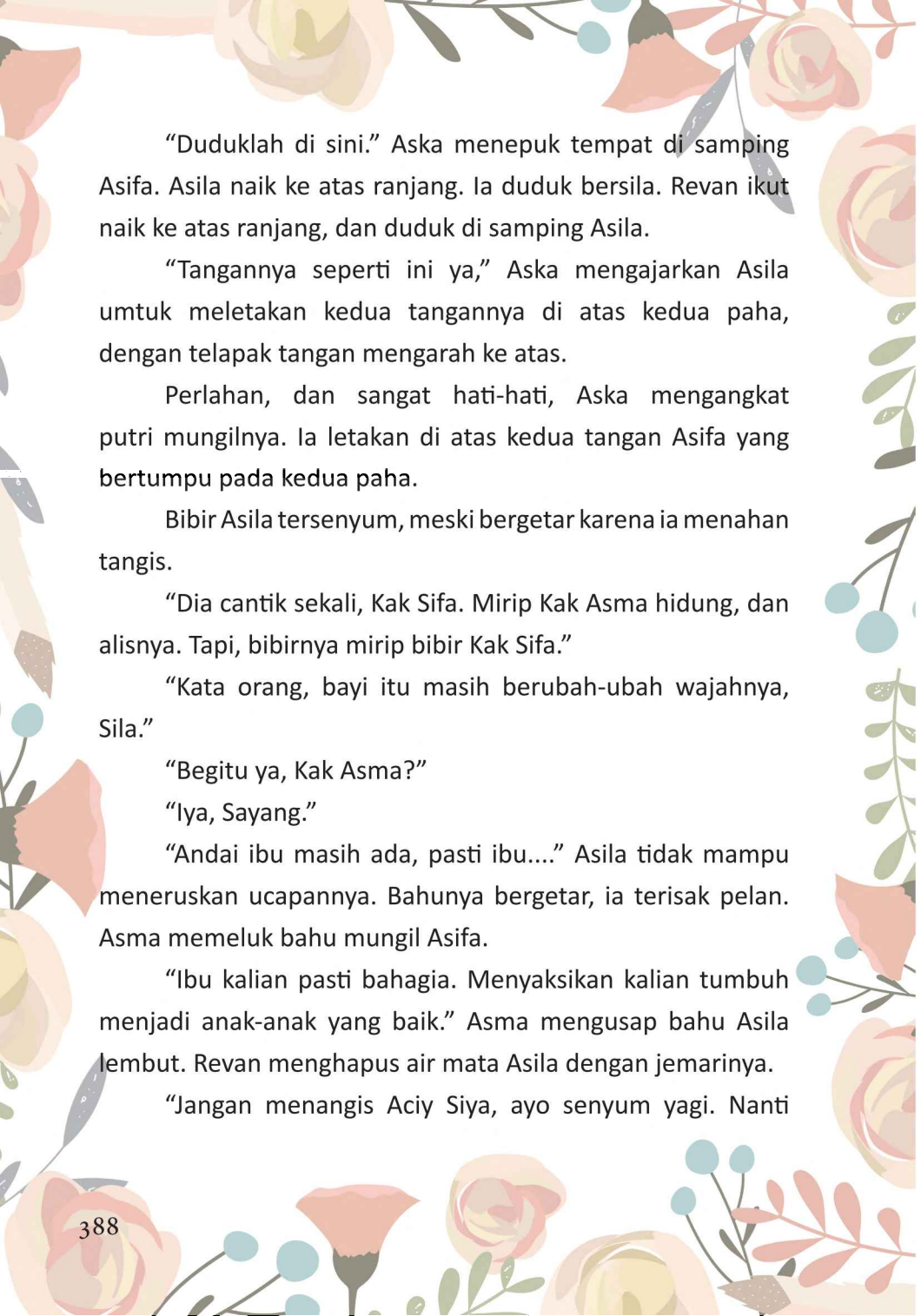
“Hmmm, Aciy Siya cantik, miyip dengan Aciy Sifa. Jadi, dedeknya pasti miyip Aciy Siya.”

“Ooh, begitu ya. Cantik itu seperti apa, Abang Yevan?”
Tanya Aska.

“Sepeyti Aciy Siya!” Revan menunjuk Asila yang berlutut di sebelahnya. Tatapan gadis kecil itu seakan tidak mau beralih dari keponakannya.

“Bang, boleh aku gendong adiknya?” Tanya Asila pada Aska dengan tatapan penuh harap.

Asifa ikut menatap Aska.



“Duduklah di sini.” Aska menepuk tempat di samping Asifa. Asila naik ke atas ranjang. Ia duduk bersila. Revan ikut naik ke atas ranjang, dan duduk di samping Asila.

“Tangannya seperti ini ya,” Aska mengajarkan Asila untuk meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha, dengan telapak tangan mengarah ke atas.

Perlahan, dan sangat hati-hati, Aska mengangkat putri mungilnya. Ia letakan di atas kedua tangan Asifa yang bertumpu pada kedua paha.

Bibir Asila tersenyum, meski bergetar karena ia menahan tangis.

“Dia cantik sekali, Kak Sifa. Mirip Kak Asma hidung, dan alisnya. Tapi, bibirnya mirip bibir Kak Sifa.”

“Kata orang, bayi itu masih berubah-ubah wajahnya, Sila.”

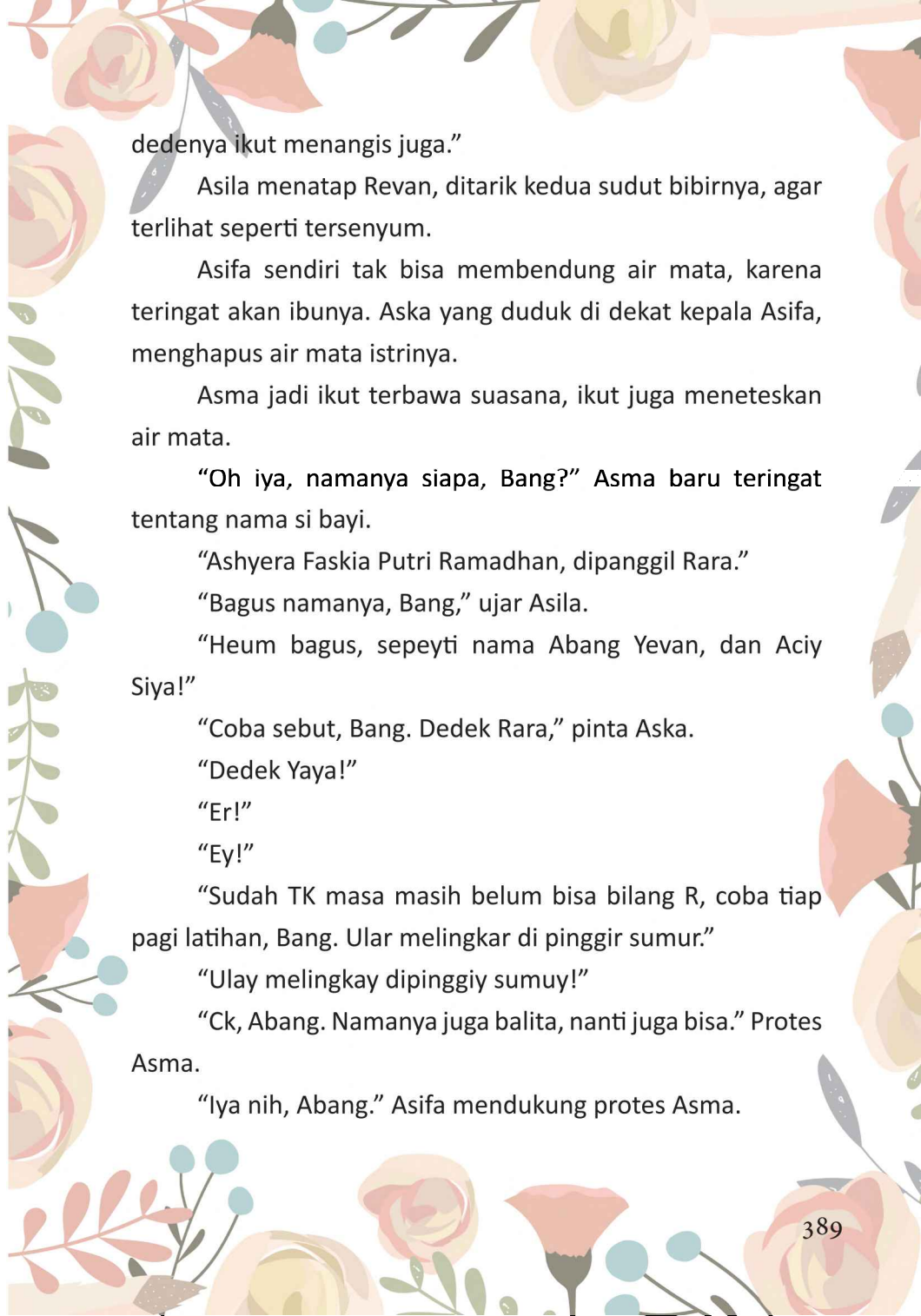
“Begitu ya, Kak Asma?”

“Iya, Sayang.”

“Andai ibu masih ada, pasti ibu....” Asila tidak mampu meneruskan ucapannya. Bahunya bergetar, ia terisak pelan. Asma memeluk bahu mungil Asifa.

“Ibu kalian pasti bahagia. Menyaksikan kalian tumbuh menjadi anak-anak yang baik.” Asma mengusap bahu Asila lembut. Revan menghapus air mata Asila dengan jemarinya.

“Jangan menangis Aciy Siya, ayo senyum yagi. Nanti



dedenya ikut menangis juga.”

Asila menatap Revan, ditarik kedua sudut bibirnya, agar terlihat seperti tersenyum.

Asifa sendiri tak bisa membendung air mata, karena teringat akan ibunya. Aska yang duduk di dekat kepala Asifa, menghapus air mata istrinya.

Asma jadi ikut terbawa suasana, ikut juga meneteskan air mata.

“Oh iya, namanya siapa, Bang?” Asma baru teringat tentang nama si bayi.

“Ashyera Faskia Putri Ramadhan, dipanggil Rara.”

“Bagus namanya, Bang,” ujar Asila.

“Heum bagus, sepeyti nama Abang Yevan, dan Aciy Siya!”

“Coba sebut, Bang. Dedek Rara,” pinta Aska.

“Dedek Yaya!”

“Er!”

“Ey!”

“Sudah TK masa masih belum bisa bilang R, coba tiap pagi latihan, Bang. Ular melingkar di pinggir sumur.”

“Ulay melingkay dipinggiy sumuy!”

“Ck, Abang. Namanya juga balita, nanti juga bisa.” Protes Asma.

“Iya nih, Abang.” Asifa mendukung protes Asma.

“Aku mengalah saja, kalau harus menghadapi dua wanita.” Aska mengangkat kedua tangannya.

“Siapa yang mau tembak, Paman?” Revan menatap sekelilingnya, ia pikir Aska mengangkat kedua tangan karena ada yang ingin menembaknya. Mereka jadi tertawa karena tingkah lucu Revan.



Malam pertama, Aska, dan Asifa bersama putri mereka. Aska menempelkan dadanya dipunggung Asifa. Ditatap putrinya yang terlelap di samping istrinya.

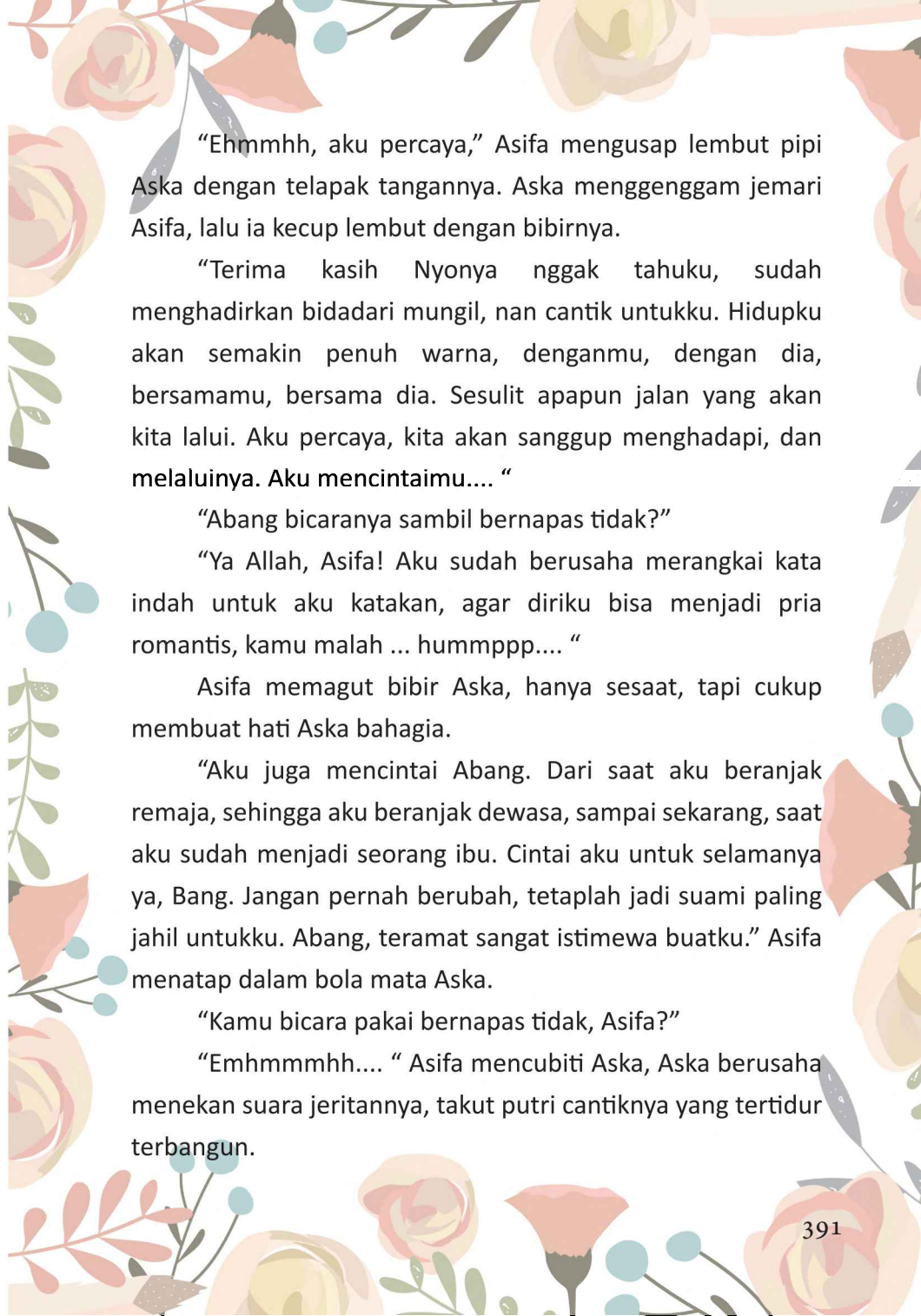
“Benar kata Asila, dia mirip Asma, mirip Amma, mirip Nini, alis, dan hidungnya. Bibirnya mirip bibirmu. Mana bibirmu, Sayang. Sehari aku tidak merasakan manisnya bibirmu. Pantas saja terasa hambar mulutku hari ini.” Aska mengusap bahu Asifa.

Asifa menolehkan kepala, bibir Aska langsung memagut bibir Asifa. Asifa membalas ciumam suaminya.

“Ehmmhh, untuk sementara cuma bisa cium bibir saja. Tak apalah, kepala atasku masih bisa terpuaskan, kepala bawahku harus libur dulu.”

“Tahankan, Bang?”

“Harus tahan! Setelah kita menikah, berbulan-bulan aku sanggup menahan diri, masa hanya empat puluh hari tidak tahan.”



“Ehmmhh, aku percaya,” Asifa mengusap lembut pipi Aska dengan telapak tangannya. Aska menggenggam jemari Asifa, lalu ia kecup lembut dengan bibirnya.

“Terima kasih Nyonya nggak tahu, sudah menghadirkan bidadari mungil, nan cantik untukku. Hidupku akan semakin penuh warna, denganmu, dengan dia, bersamamu, bersama dia. Sesulit apapun jalan yang akan kita lalui. Aku percaya, kita akan sanggup menghadapi, dan melaluinya. Aku mencintaimu.... “

“Abang bicaranya sambil bernapas tidak?”

“Ya Allah, Asifa! Aku sudah berusaha merangkai kata indah untuk aku katakan, agar diriku bisa menjadi pria romantis, kamu malah ... hummppp.... “

Asifa memagut bibir Aska, hanya sesaat, tapi cukup membuat hati Aska bahagia.

“Aku juga mencintai Abang. Dari saat aku beranjak remaja, sehingga aku beranjak dewasa, sampai sekarang, saat aku sudah menjadi seorang ibu. Cintai aku untuk selamanya ya, Bang. Jangan pernah berubah, tetaplah jadi suami paling jahil untukku. Abang, teramat sangat istimewa buatku.” Asifa menatap dalam bola mata Aska.

“Kamu bicara pakai bernapas tidak, Asifa?”

“Emhmmhh.... “ Asifa mencubiti Aska, Aska berusaha menekan suara jeritannya, takut putri cantiknya yang tertidur terbangun.



Part 60



Di dalam kamar Tari. Tari, dan Raka belum tertidur. Mereka duduk di sofa, sambil menikmati acara di televisi.

“Kenapa kamu terus menatap kedua tanganmu, Sayang?”

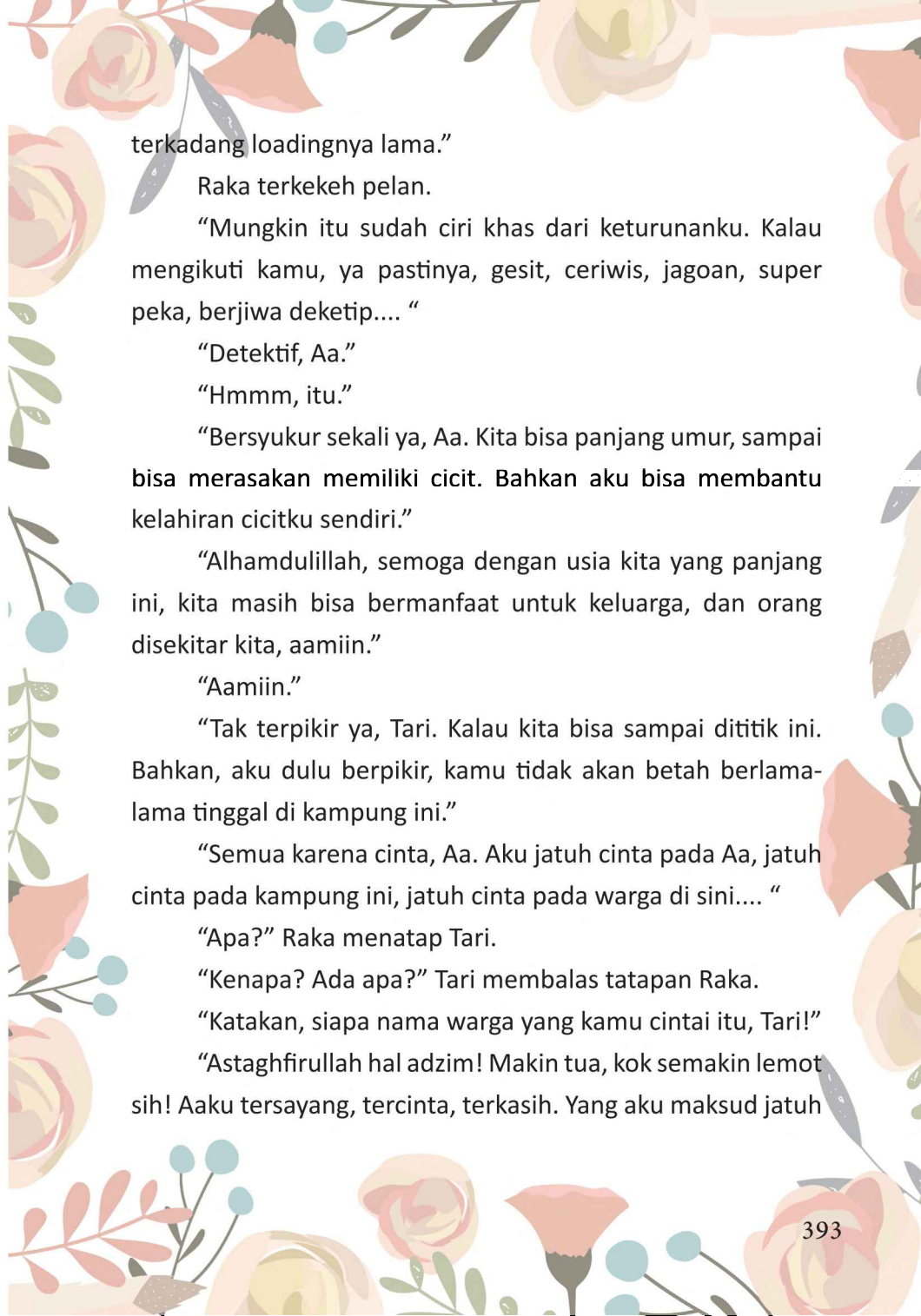
“Rasanya seperti mimpi, Aa. Saat bayi mungil itu seperti melompat, dan masuk ke dalam rengkuhan kedua tanganku.”

“Kamu hebat, Sayang. Tidak panik, dan tidak gugup sama sekali. Bisa bertindak, dan berpikir cepat.”

“Dia, cicit kita, cantik sekali ya, Aa.”

“Sangat cantik, seperti dirimu.” Raka mengecup sisi kepala Tari.

“Semoga dia tidak bicara kepeleset seperti Cantika, dan Asma, dan dia bisa peka, tidak seperti Aa, dan Aska, yang



terkadang loadingnya lama.”

Raka terkekeh pelan.

“Mungkin itu sudah ciri khas dari keturunanku. Kalau mengikuti kamu, ya pastinya, gesit, ceriwis, jagoan, super peka, berjiwa deketip.... “

“Detektif, Aa.”

“Hmmm, itu.”

“Bersyukur sekali ya, Aa. Kita bisa panjang umur, sampai bisa merasakan memiliki cicit. Bahkan aku bisa membantu kelahiran cicitku sendiri.”

“Alhamdulillah, semoga dengan usia kita yang panjang ini, kita masih bisa bermanfaat untuk keluarga, dan orang disekitar kita, aamiin.”

“Aamiin.”

“Tak terpikir ya, Tari. Kalau kita bisa sampai dititik ini. Bahkan, aku dulu berpikir, kamu tidak akan betah berlama-lama tinggal di kampung ini.”

“Semua karena cinta, Aa. Aku jatuh cinta pada Aa, jatuh cinta pada kampung ini, jatuh cinta pada warga di sini.... “

“Apa?” Raka menatap Tari.

“Kenapa? Ada apa?” Tari membalas tatapan Raka.

“Katakan, siapa nama warga yang kamu cintai itu, Tari!”

“Astaghfirullah hal adzim! Makin tua, kok semakin lemot sih! Aaku tersayang, tercinta, terkasih. Yang aku maksud jatuh

cinta dengan warga di sini itu. Aku jatuh cinta pada semua warga di sini, laki-laki, dan perempuan, orang dewasa, dan anak-anak. Semuanya, sikap mereka membuat aku betah di sini, paham?”

“Ooh.... “

“Hhhhh.... “

“Tapi, jiwa, dan ragamu masih buat aku seorangan, meski aku tidak bisa goyang tornado sedahsyat dulu?”

“Heeh, sudah tua masih saja meskut!”

“Seorang pria, kalau masih bisa membawa air satu gayung, itu artinya dia masih punya kekuatan untuk syuting film India.”

“Itu cuma karangan Aa!”

“Tidak percaya?”

“Nggak tahu!”

“Kok nggak tahu, ketularan Asifa ya.”

“Ngantuk Aa, matikan tivinya, ayo tidur.”

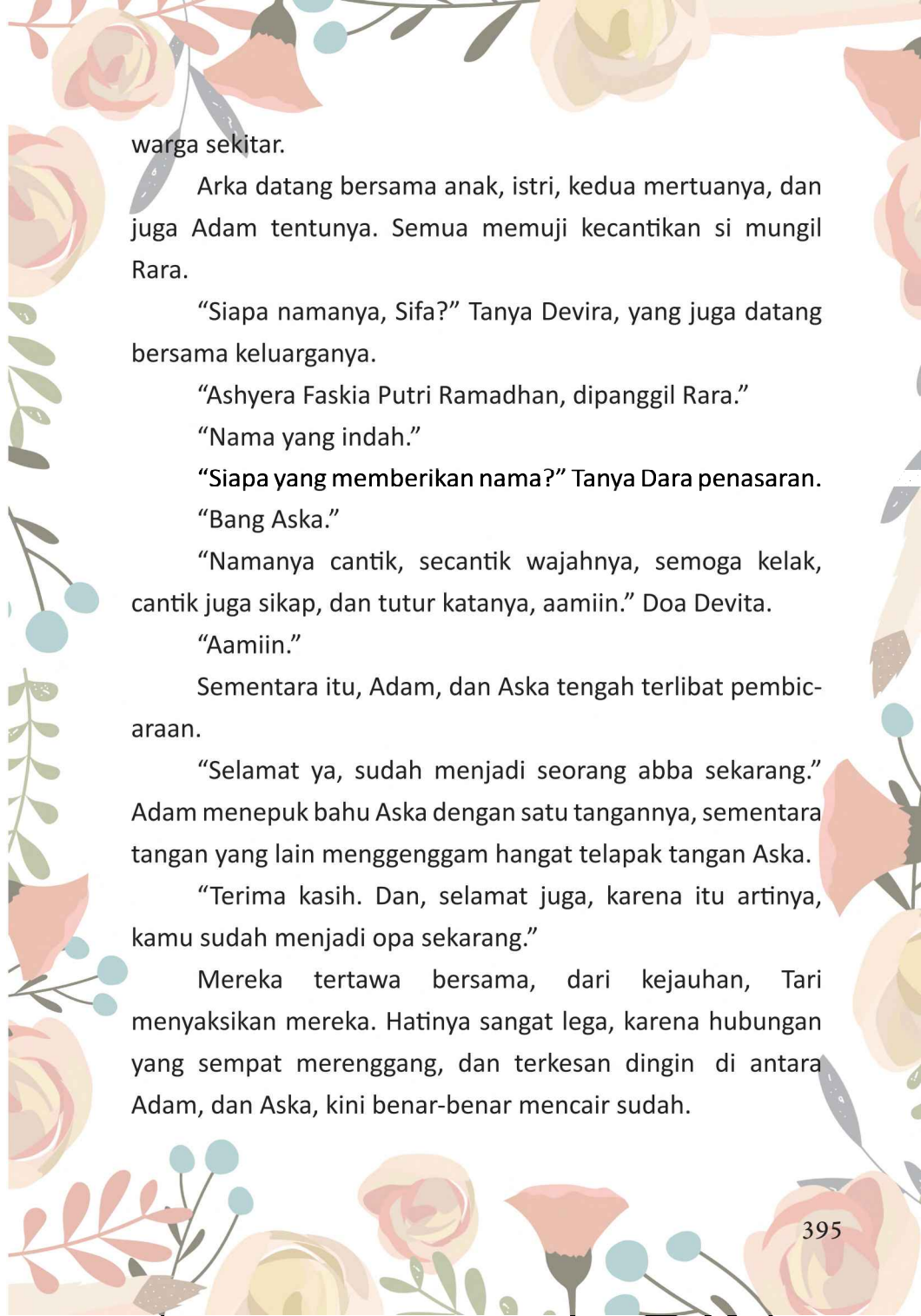
“Iya, iya, mimi cucu boleh ya.”

“Iisshh, sadar nggak sih kalau sudah tua!”

Raka tertawa melihat wajah cemberut istrinya.



Acara aqiqah putri Aska, dan Asifa dilakukan dengan cukup meriah. Mereka mengundang keluarga besar, dan



warga sekitar.

Arka datang bersama anak, istri, kedua mertuanya, dan juga Adam tentunya. Semua memuji kecantikan si mungil Rara.

“Siapa namanya, Sifa?” Tanya Devira, yang juga datang bersama keluarganya.

“Ashyera Faskia Putri Ramadhan, dipanggil Rara.”

“Nama yang indah.”

“Siapa yang memberikan nama?” Tanya Dara penasaran.

“Bang Aska.”

“Namanya cantik, secantik wajahnya, semoga kelak, cantik juga sikap, dan tutur katanya, aamiin.” Doa Devita.

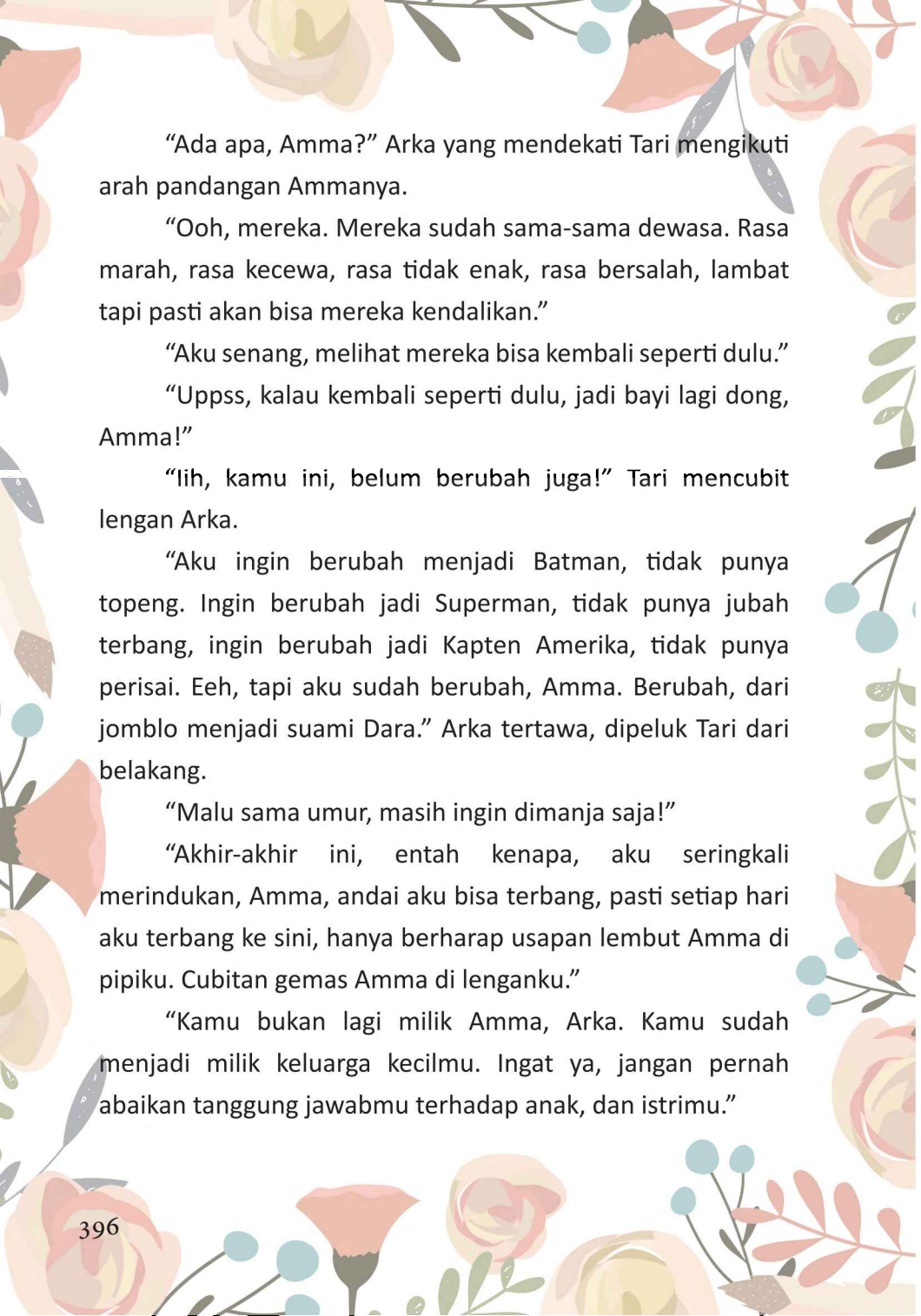
“Aamiin.”

Sementara itu, Adam, dan Aska tengah terlibat pembicaraan.

“Selamat ya, sudah menjadi seorang abba sekarang.” Adam menepuk bahu Aska dengan satu tangannya, sementara tangan yang lain menggenggam hangat telapak tangan Aska.

“Terima kasih. Dan, selamat juga, karena itu artinya, kamu sudah menjadi opa sekarang.”

Mereka tertawa bersama, dari kejauhan, Tari menyaksikan mereka. Hatinya sangat lega, karena hubungan yang sempat merenggang, dan terkesan dingin di antara Adam, dan Aska, kini benar-benar mencair sudah.



“Ada apa, Amma?” Arka yang mendekati Tari mengikuti arah pandangan Ammanya.

“Ooh, mereka. Mereka sudah sama-sama dewasa. Rasa marah, rasa kecewa, rasa tidak enak, rasa bersalah, lambat tapi pasti akan bisa mereka kendalikan.”

“Aku senang, melihat mereka bisa kembali seperti dulu.”

“Uppss, kalau kembali seperti dulu, jadi bayi lagi dong, Amma!”

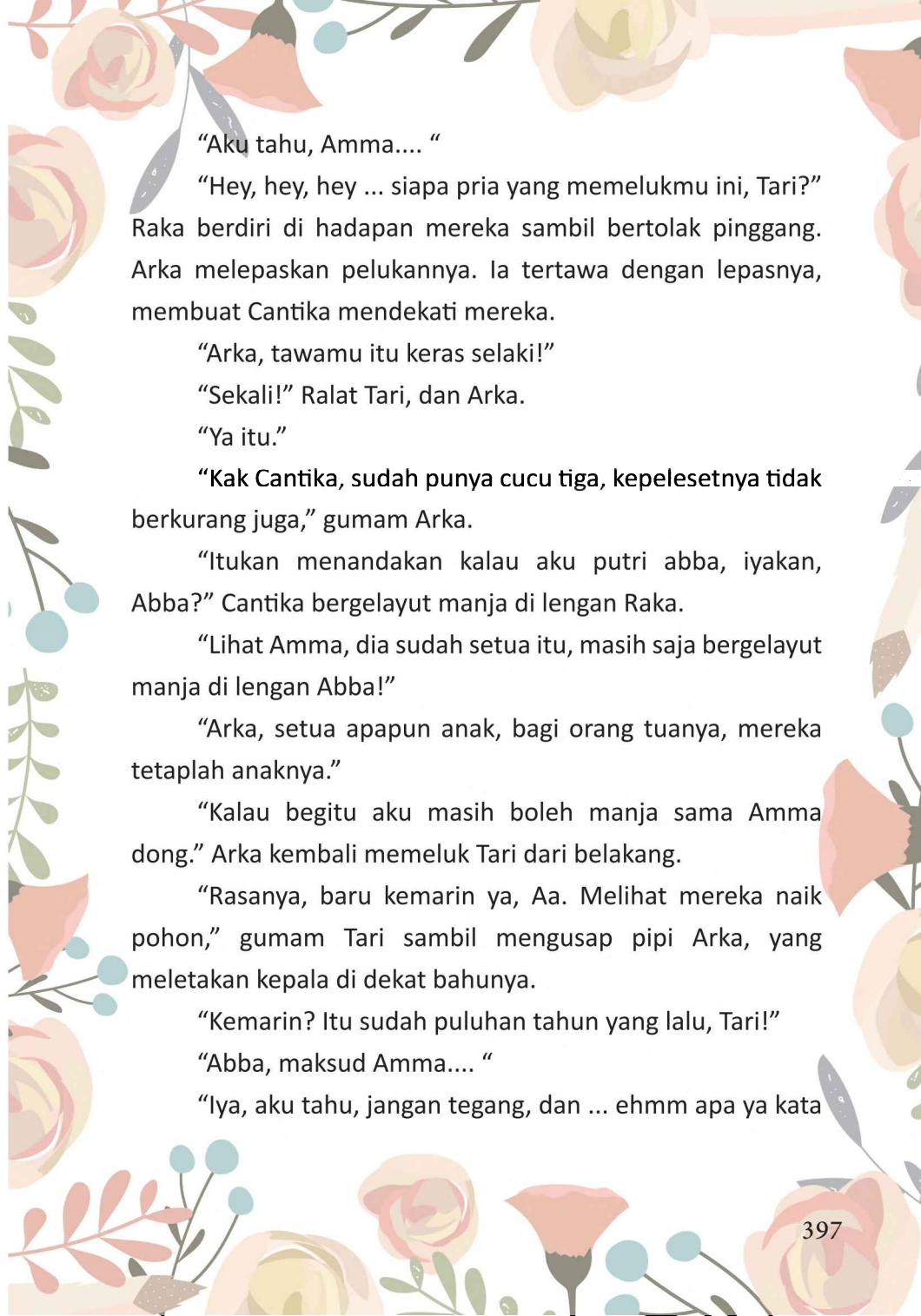
“Iih, kamu ini, belum berubah juga!” Tari mencubit lengan Arka.

“Aku ingin berubah menjadi Batman, tidak punya topeng. Ingin berubah jadi Superman, tidak punya jubah terbang, ingin berubah jadi Kapten Amerika, tidak punya perisai. Eeh, tapi aku sudah berubah, Amma. Berubah, dari jomblo menjadi suami Dara.” Arka tertawa, dipeluk Tari dari belakang.

“Malu sama umur, masih ingin dimanja saja!”

“Akhir-akhir ini, entah kenapa, aku seringkali merindukan, Amma, andai aku bisa terbang, pasti setiap hari aku terbang ke sini, hanya berharap usapan lembut Amma di pipiku. Cubitan gemas Amma di lenganku.”

“Kamu bukan lagi milik Amma, Arka. Kamu sudah menjadi milik keluarga kecilmu. Ingat ya, jangan pernah abaikan tanggung jawabmu terhadap anak, dan istrimu.”



“Aku tahu, Amma.... ”

“Hey, hey, hey ... siapa pria yang memelukmu ini, Tari?”

Raka berdiri di hadapan mereka sambil bertolak pinggang. Arka melepaskan pelukannya. Ia tertawa dengan lepasnya, membuat Cantika mendekati mereka.

“Arka, tawamu itu keras selaki!”

“Sekali!” Ralat Tari, dan Arka.

“Ya itu.”

“Kak Cantika, sudah punya cucu tiga, kepelesetnya tidak berkurang juga,” gumam Arka.

“Itukan menandakan kalau aku putri abba, iyaan, Abba?” Cantika bergelayut manja di lengan Raka.

“Lihat Amma, dia sudah setua itu, masih saja bergelayut manja di lengan Abba!”

“Arka, setua apapun anak, bagi orang tuanya, mereka tetaplah anaknya.”

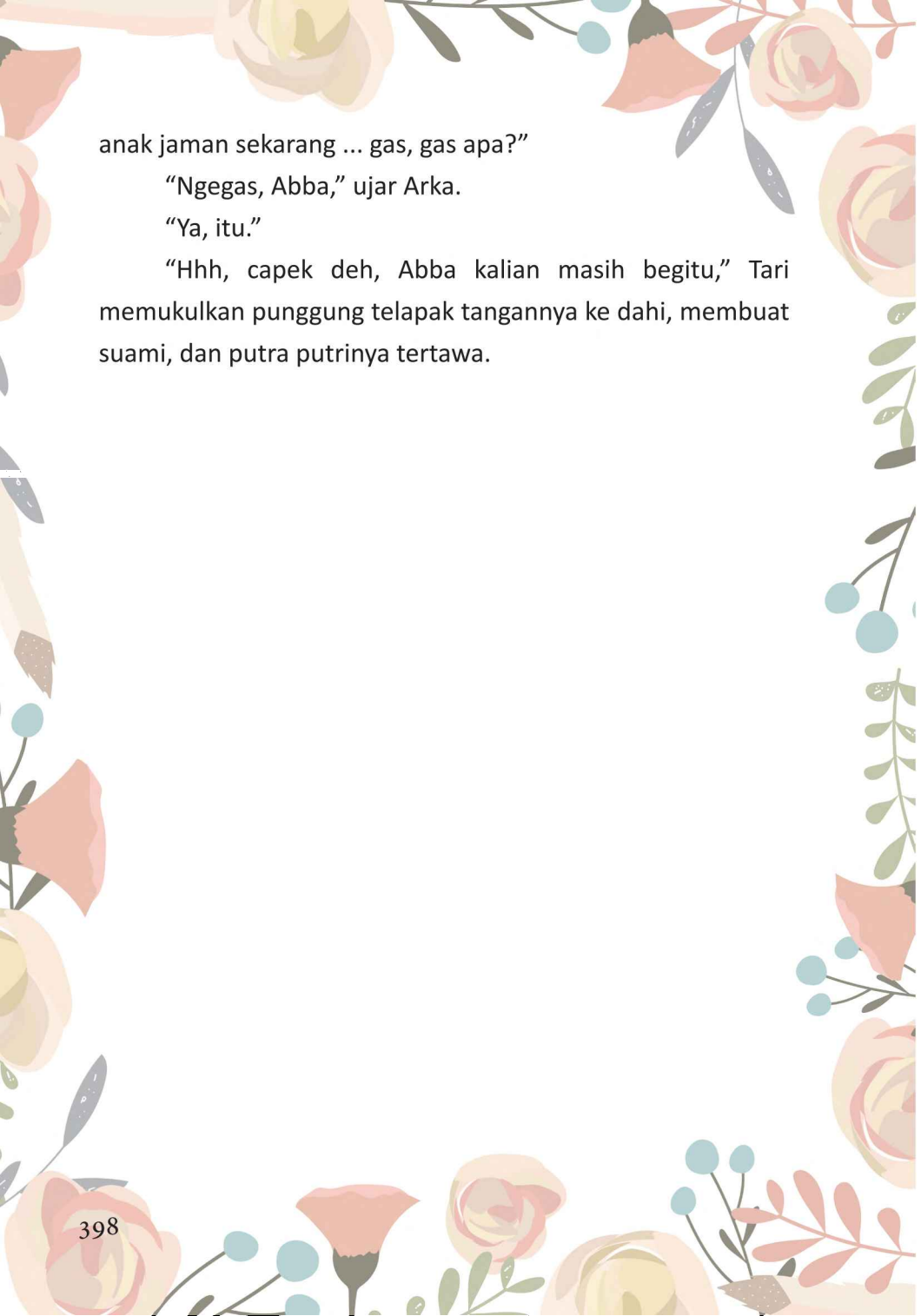
“Kalau begitu aku masih boleh manja sama Amma dong.” Arka kembali memeluk Tari dari belakang.

“Rasanya, baru kemarin ya, Aa. Melihat mereka naik pohon,” gumam Tari sambil mengusap pipi Arka, yang meletakkan kepala di dekat bahunya.

“Kemarin? Itu sudah puluhan tahun yang lalu, Tari!”

“Abba, maksud Amma.... ”

“Iya, aku tahu, jangan tegang, dan ... ehmm apa ya kata

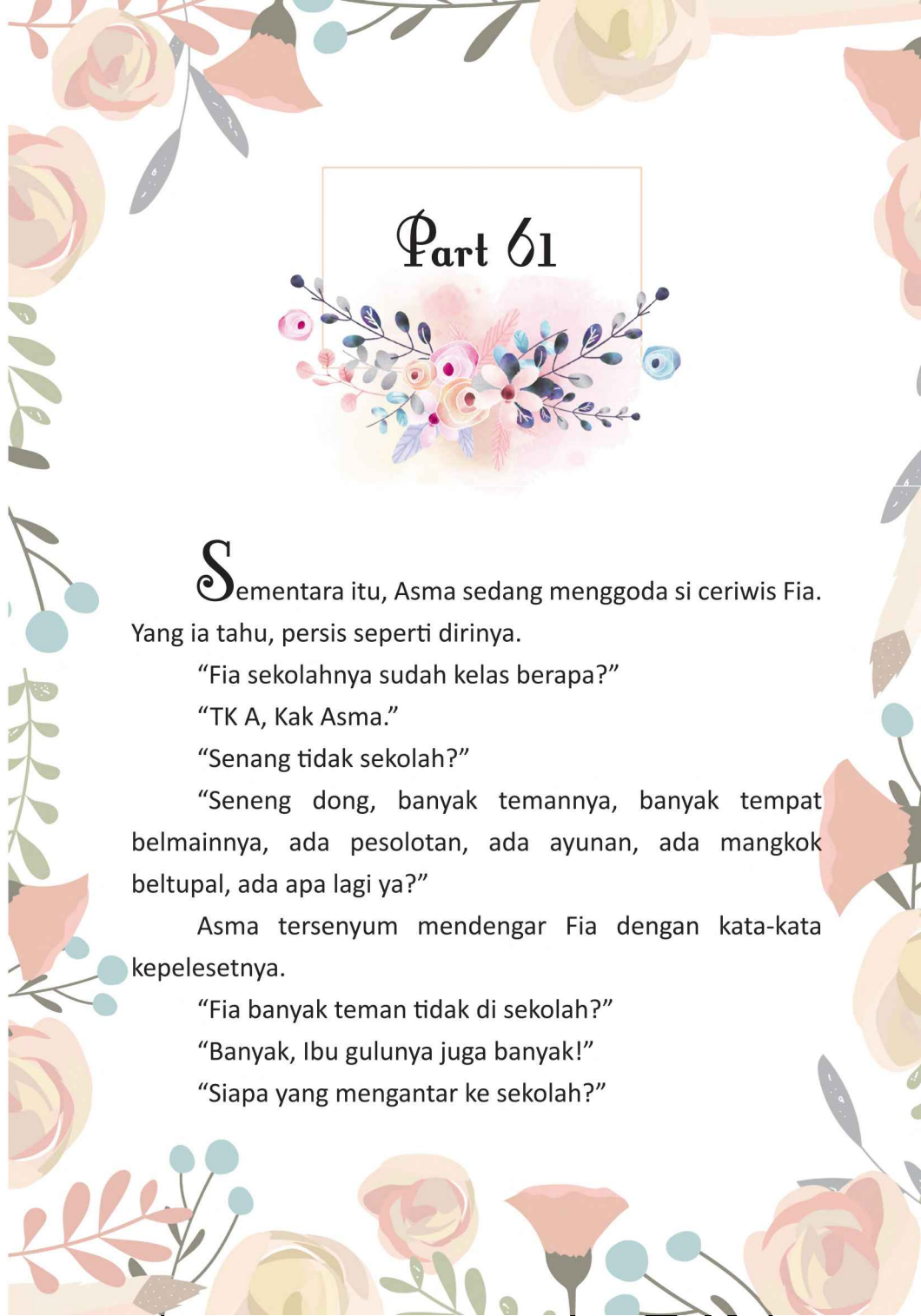


anak jaman sekarang ... gas, gas apa?"

"Ngegas, Abba," ujar Arka.

"Ya, itu."

"Hhh, capek deh, Abba kalian masih begitu," Tari memukulkan punggung telapak tangannya ke dahi, membuat suami, dan putra putrinya tertawa.



Part 61



Sementara itu, Asma sedang menggoda si ceriwis Fia. Yang ia tahu, persis seperti dirinya.

“Fia sekolahnya sudah kelas berapa?”

“TK A, Kak Asma.”

“Senang tidak sekolah?”

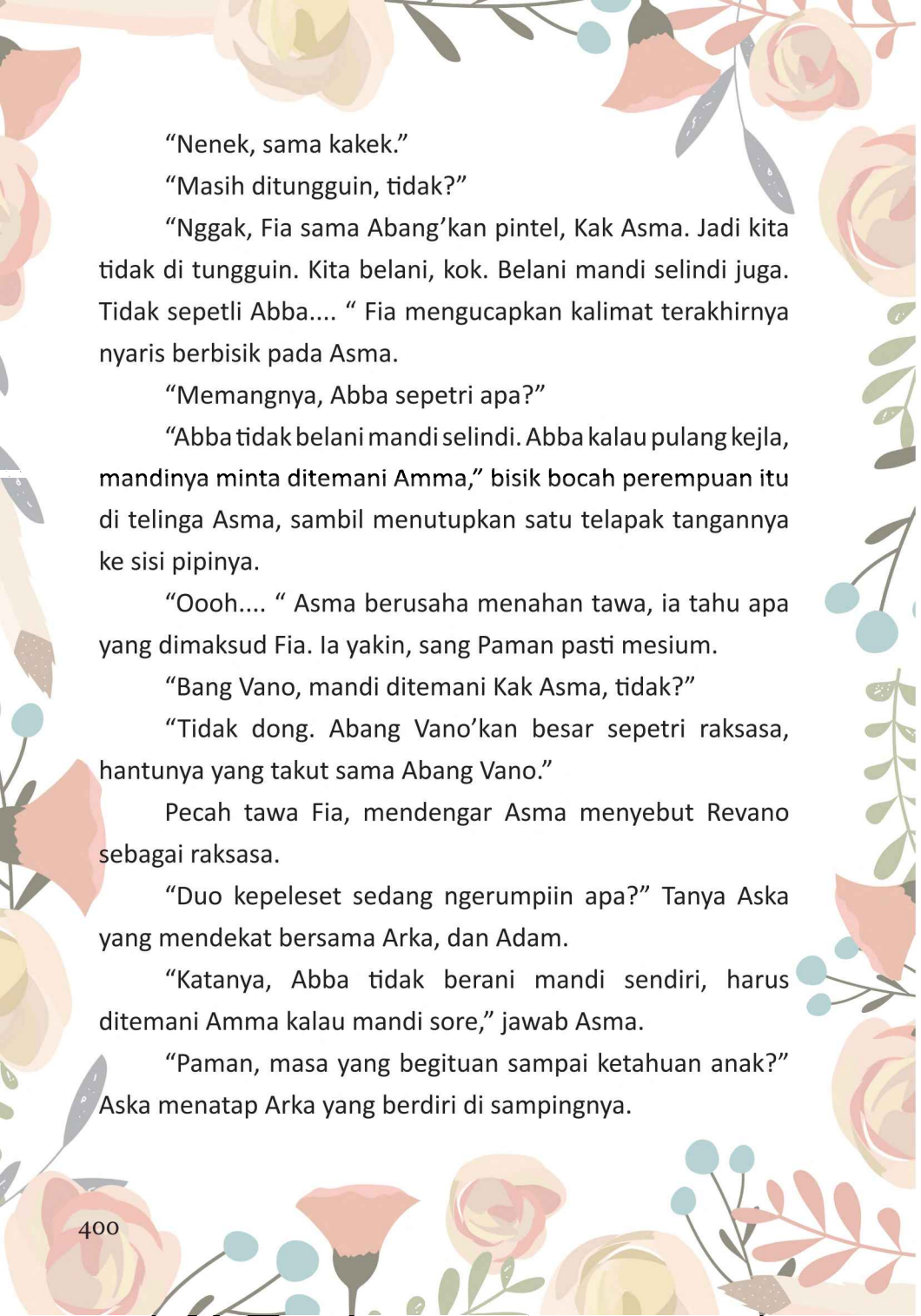
“Seneng dong, banyak temannya, banyak tempat belmainnya, ada pesolotan, ada ayunan, ada mangkok beltupal, ada apa lagi ya?”

Asma tersenyum mendengar Fia dengan kata-kata kepelesetnya.

“Fia banyak teman tidak di sekolah?”

“Banyak, Ibu gulunya juga banyak!”

“Siapa yang mengantar ke sekolah?”



“Nenek, sama kakek.”

“Masih ditungguin, tidak?”

“Nggak, Fia sama Abang’kan pintel, Kak Asma. Jadi kita tidak di tungguin. Kita belani, kok. Belani mandi selindi juga. Tidak sepetli Abba.... “ Fia mengucapkan kalimat terakhirnya nyaris berbisik pada Asma.

“Memangnya, Abba sepetri apa?”

“Abba tidak belani mandi selindi. Abba kalau pulang kejla, mandinya minta ditemani Amma,” bisik bocah perempuan itu di telinga Asma, sambil menutupkan satu telapak tangannya ke sisi pipinya.

“Oooh.... “ Asma berusaha menahan tawa, ia tahu apa yang dimaksud Fia. Ia yakin, sang Paman pasti mesium.

“Bang Vano, mandi ditemani Kak Asma, tidak?”

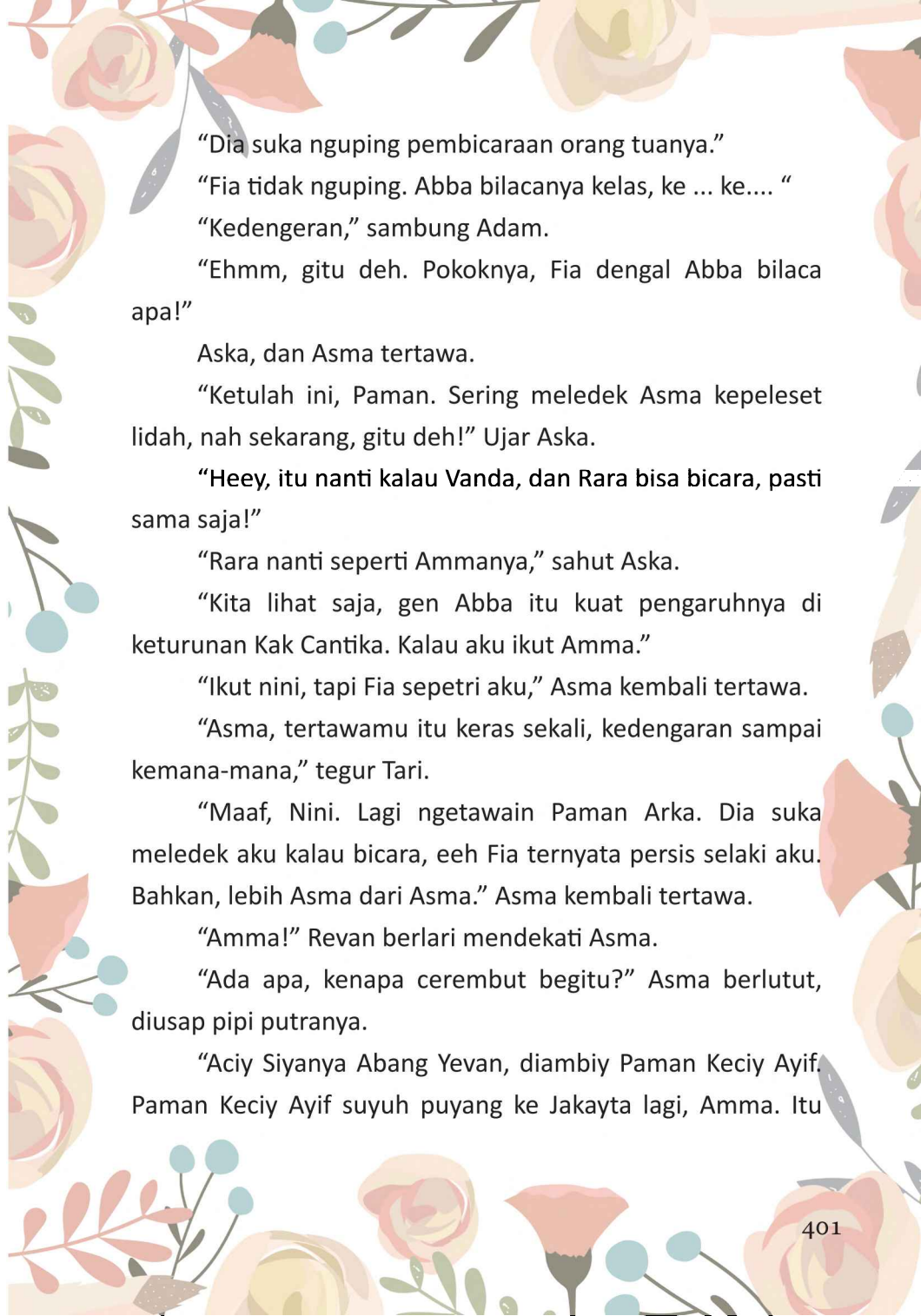
“Tidak dong. Abang Vano’kan besar sepetri raksasa, hantunya yang takut sama Abang Vano.”

Pecah tawa Fia, mendengar Asma menyebut Revano sebagai raksasa.

“Duo kepeleset sedang ngerumpiin apa?” Tanya Aska yang mendekat bersama Arka, dan Adam.

“Katanya, Abba tidak berani mandi sendiri, harus ditemani Amma kalau mandi sore,” jawab Asma.

“Paman, masa yang begituan sampai ketahuan anak?” Aska menatap Arka yang berdiri di sampingnya.



“Dia suka nguping pembicaraan orang tuanya.”

“Fia tidak nguping. Abba bilacanya kelas, ke ... ke.... “

“Kedengeran,” sambung Adam.

“Ehmm, gitu deh. Pokoknya, Fia dengar Abba bilaca apa!”

Aska, dan Asma tertawa.

“Ketulah ini, Paman. Sering meledek Asma kepeleset lidah, nah sekarang, gitu deh!” Ujar Aska.

“Heey, itu nanti kalau Vanda, dan Rara bisa bicara, pasti sama saja!”

“Rara nanti seperti Ammanya,” sahut Aska.

“Kita lihat saja, gen Abba itu kuat pengaruhnya di keturunan Kak Cantika. Kalau aku ikut Amma.”

“Ikut nini, tapi Fia sepetri aku,” Asma kembali tertawa.

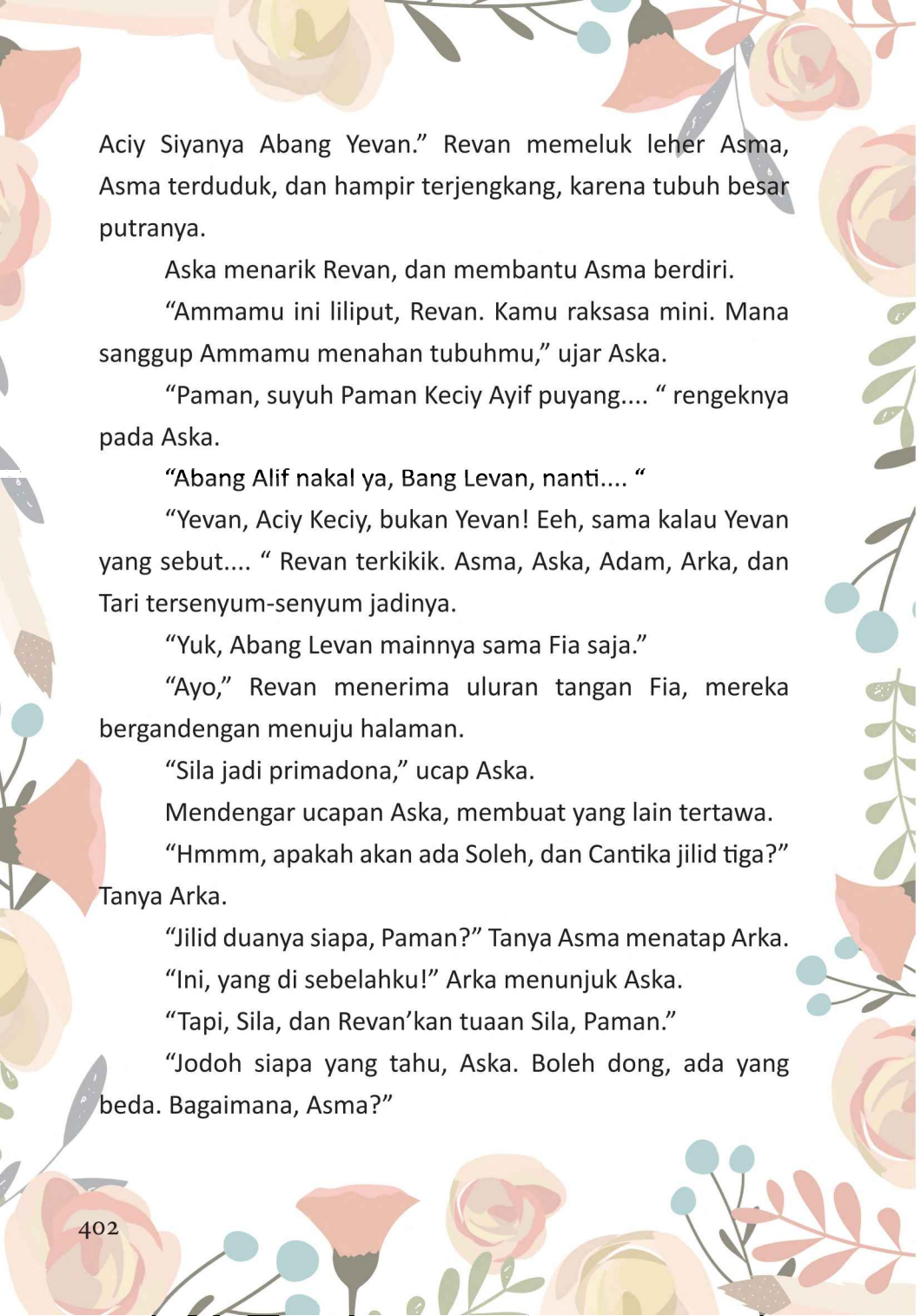
“Asma, tertawamu itu keras sekali, kedengaran sampai kemana-mana,” tegur Tari.

“Maaf, Nini. Lagi ngetawain Paman Arka. Dia suka meledek aku kalau bicara, eeh Fia ternyata persis selaki aku. Bahkan, lebih Asma dari Asma.” Asma kembali tertawa.

“Amma!” Revan berlari mendekati Asma.

“Ada apa, kenapa cerembut begitu?” Asma berlutut, diusap pipi putranya.

“Aciy Siyanya Abang Yevan, diambiy Paman Keci Ayif. Paman Keci Ayif suhuh puyang ke Jakayta lagi, Amma. Itu



Acik Siyanya Abang Yevan.” Revan memeluk leher Asma, Asma terduduk, dan hampir terjengkang, karena tubuh besar putranya.

Aska menarik Revan, dan membantu Asma berdiri.

“Ammamu ini liliput, Revan. Kamu raksasa mini. Mana sanggup Ammamu menahan tubuhmu,” ujar Aska.

“Paman, suhuh Paman Keci Ayif puyang.... “ reneknya pada Aska.

“Abang Alif nakal ya, Bang Levan, nanti.... “

“Yevan, Acik Keci, bukan Yevan! Eeh, sama kalau Yevan yang sebut.... “ Revan terkikik. Asma, Aska, Adam, Arka, dan Tari tersenyum-senyum jadinya.

“Yuk, Abang Levan mainnya sama Fia saja.”

“Ayo,” Revan menerima uluran tangan Fia, mereka bergandengan menuju halaman.

“Sila jadi primadona,” ucap Aska.

Mendengar ucapan Aska, membuat yang lain tertawa.

“Hmmm, apakah akan ada Soleh, dan Cantika jilid tiga?”

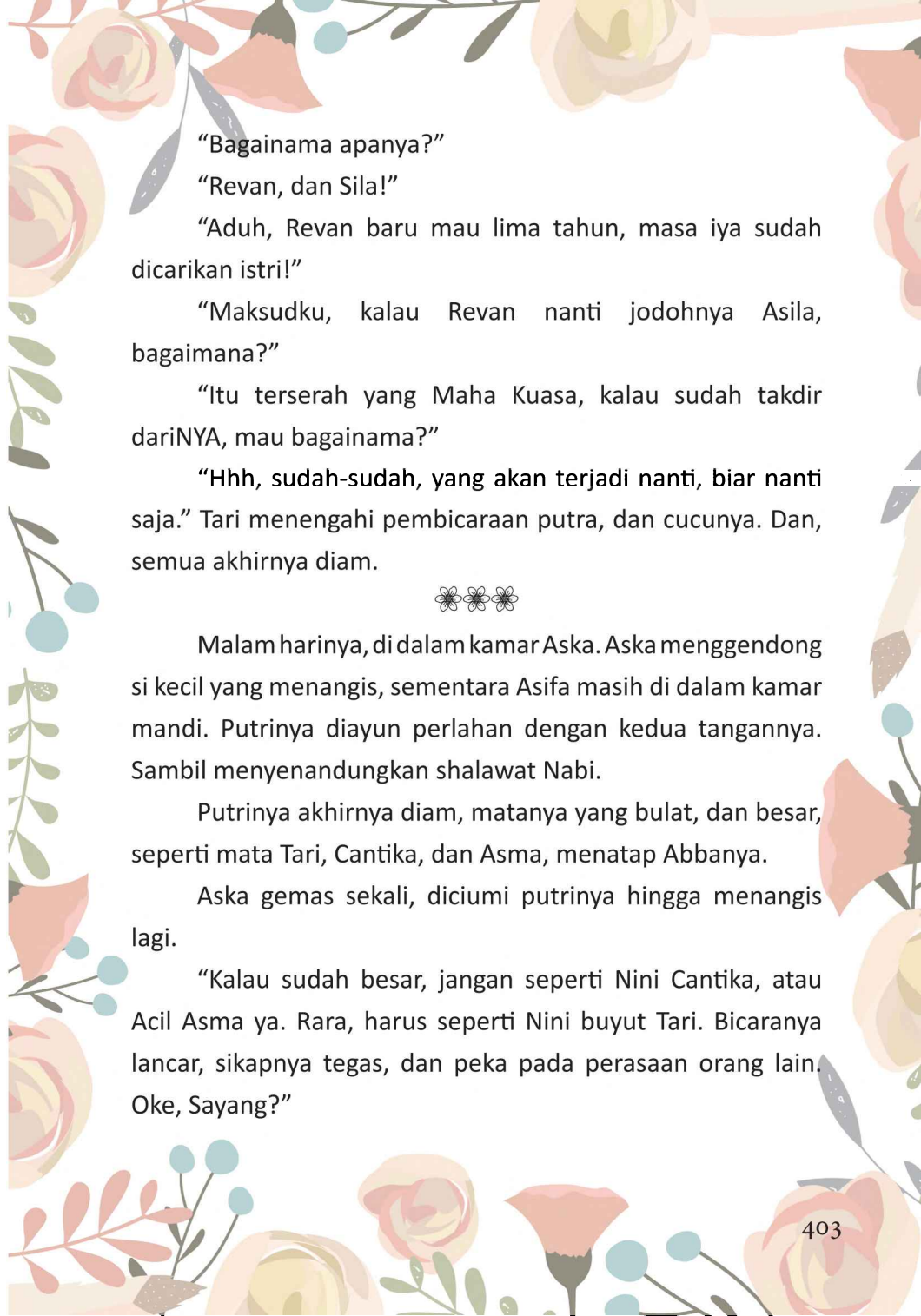
Tanya Arka.

“Jilid duanya siapa, Paman?” Tanya Asma menatap Arka.

“Ini, yang di sebelahku!” Arka menunjuk Aska.

“Tapi, Sila, dan Revan’kan tuan Sila, Paman.”

“Jodoh siapa yang tahu, Aska. Boleh dong, ada yang beda. Bagaimana, Asma?”



“Bagaimana apanya?”

“Revan, dan Sila!”

“Aduh, Revan baru mau lima tahun, masa iya sudah dicarikan istri!”

“Maksudku, kalau Revan nanti jodohnya Asila, bagaimana?”

“Itu terserah yang Maha Kuasa, kalau sudah takdir dariNYA, mau bagaimana?”

“Hhh, sudah-sudah, yang akan terjadi nanti, biar nanti saja.” Tari menengahi pembicaraan putra, dan cucunya. Dan, semua akhirnya diam.

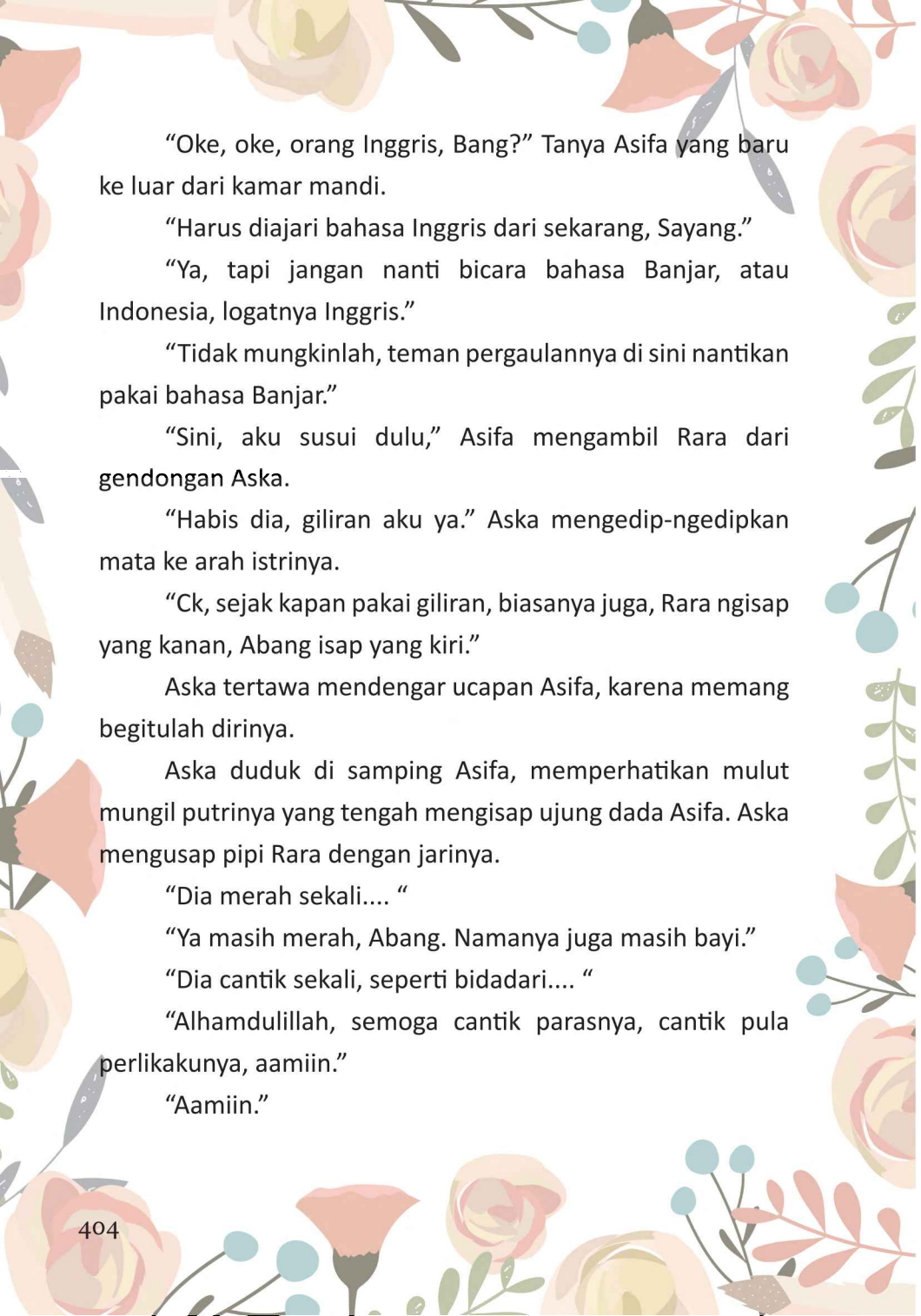


Malam harinya, di dalam kamar Aska. Aska menggendong si kecil yang menangis, sementara Asifa masih di dalam kamar mandi. Putrinya diayun perlahan dengan kedua tangannya. Sambil menyenandungkan shalawat Nabi.

Putrinya akhirnya diam, matanya yang bulat, dan besar, seperti mata Tari, Cantika, dan Asma, menatap Abbanya.

Aska gemas sekali, diciumi putrinya hingga menangis lagi.

“Kalau sudah besar, jangan seperti Nini Cantika, atau Acil Asma ya. Rara, harus seperti Nini buyut Tari. Bicaranya lancar, sikapnya tegas, dan peka pada perasaan orang lain. Oke, Sayang?”



“Oke, oke, orang Inggris, Bang?” Tanya Asifa yang baru ke luar dari kamar mandi.

“Harus diajari bahasa Inggris dari sekarang, Sayang.”

“Ya, tapi jangan nanti bicara bahasa Banjar, atau Indonesia, logatnya Inggris.”

“Tidak mungkin lah, teman pergaulannya di sini nantikan pakai bahasa Banjar.”

“Sini, aku susui dulu,” Asifa mengambil Rara dari gendongan Aska.

“Habis dia, giliran aku ya.” Aska mengedip-ngedipkan mata ke arah istrinya.

“Ck, sejak kapan pakai giliran, biasanya juga, Rara ngisap yang kanan, Abang isap yang kiri.”

Aska tertawa mendengar ucapan Asifa, karena memang begitulah dirinya.

Aska duduk di samping Asifa, memperhatikan mulut mungil putrinya yang tengah mengisap ujung dada Asifa. Aska mengusap pipi Rara dengan jarinya.

“Dia merah sekali....”

“Ya masih merah, Abang. Namanya juga masih bayi.”

“Dia cantik sekali, seperti bidadari....”

“Alhamdulillah, semoga cantik parasnya, cantik pula perilakunya, aamiin.”

“Aamiin.”

Part 62

Beberapa tahun kemudian.

“Revan ... Revan!” Asma yang berjalan kaki dari rumahnya, ke rumah Raka memanggil putranya, saat tiba di rumah Raka.

“Assalamualkaikum dulu, Asma.”

“Assalamuallaikum, Nini.” Asma mencium punggung tangan Tari.

“Ada melihat Revan tidak, tadi pergi naik sepeda, katanya ingin ke sini.”

“Itu sepedanya!” Tari menunjuk sepeda Revan yang bersandar di pohon mangga.

“Orangnya ke mana?”

“Nini tidak tahu, Vanda mana?”

“Tidur, sama Abbanya di rumah.”

“Apa dia masih ngambek, karena tidak diijinkan ikut pergi ke Jakarta, bersama Asila?”

“Aku pikir juga begitu, Amma.”

“Coba cari ke belakang, mungkin dengan Abbamu, dan Kaimu di belakang.”

“Amma mana?”

“Menidurkan Rara.”

“Jadi, Asifa mau masuk kuliah?”

“Jadi, ini tadi pergi dengan Aska, untuk mengurus itu.”

“Ooh, aku cari Revan ke belakang dulu, Ni.”

“Iya.”

Asma ke belakang rumah, ke pabrik tempat memproduksi keripik.

“Abba, ada melihat Revan tidak?”

“Tadi datang naik sepeda.”

“Sepedanya ada, orangnya tidak ada.”

“Nah, kemana?”

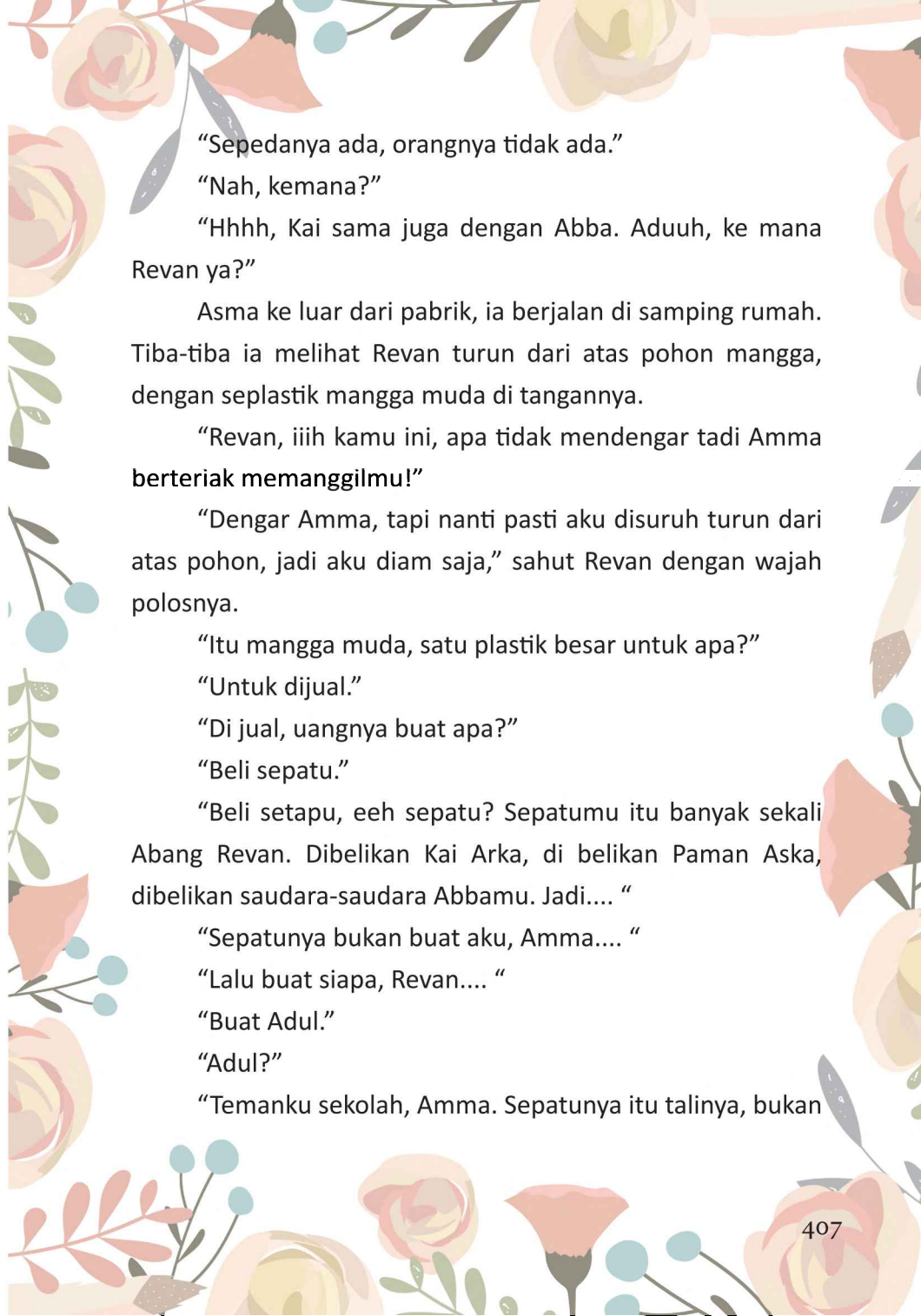
“Iih, Abba. Aku bertanya ke Abba, Abba mahal, eeh malah tanya ke aku. Kai!”

Asma mendekati Raka yang duduk di belakang meja.

“Ada apa?”

“Melihat Revan, tidak?”

“Tadi datang naik sepeda.”



“Sepedanya ada, orangnya tidak ada.”

“Nah, kemana?”

“Hhhh, Kai sama juga dengan Abba. Aduuh, ke mana Revan ya?”

Asma ke luar dari pabrik, ia berjalan di samping rumah. Tiba-tiba ia melihat Revan turun dari atas pohon mangga, dengan seplastik mangga muda di tangannya.

“Revan, iiii kamu ini, apa tidak mendengar tadi Amma berteriak memanggilmu!”

“Dengar Amma, tapi nanti pasti aku disuruh turun dari atas pohon, jadi aku diam saja,” sahut Revan dengan wajah polosnya.

“Itu mangga muda, satu plastik besar untuk apa?”

“Untuk dijual.”

“Di jual, uangnya buat apa?”

“Beli sepatu.”

“Beli setapu, eeh sepatu? Sepatumu itu banyak sekali Abang Revan. Dibelikan Kai Arka, di belikan Paman Aska, dibelikan saudara-saudara Abbamu. Jadi.... “

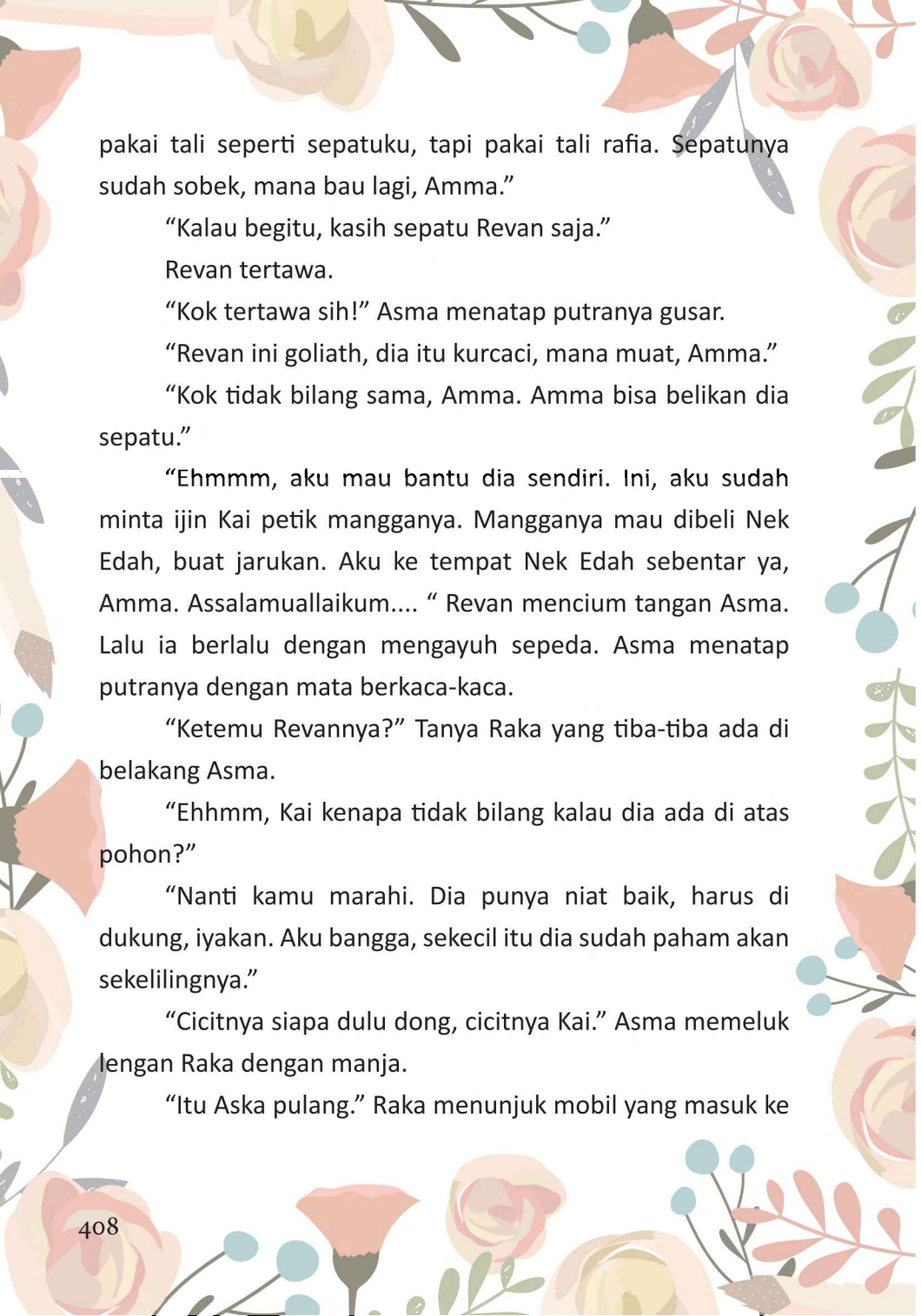
“Sepatunya bukan buat aku, Amma.... “

“Lalu buat siapa, Revan.... “

“Buat Adul.”

“Adul?”

“Temanku sekolah, Amma. Sepatunya itu talinya, bukan



pakai tali seperti sepatuku, tapi pakai tali rafia. Sepatunya sudah sobek, mana bau lagi, Amma.”

“Kalau begitu, kasih sepatu Revan saja.”

Revan tertawa.

“Kok tertawa sih!” Asma menatap putranya gusar.

“Revan ini goliath, dia itu kurcaci, mana muat, Amma.”

“Kok tidak bilang sama, Amma. Amma bisa belikan dia sepatu.”

“Ehmmm, aku mau bantu dia sendiri. Ini, aku sudah minta ijin Kai petik mangganya. Mangganya mau dibeli Nek Edah, buat jarukan. Aku ke tempat Nek Edah sebentar ya, Amma. Assalamuallaikum....” Revan mencium tangan Asma. Lalu ia berlalu dengan mengayuh sepeda. Asma menatap putranya dengan mata berkaca-kaca.

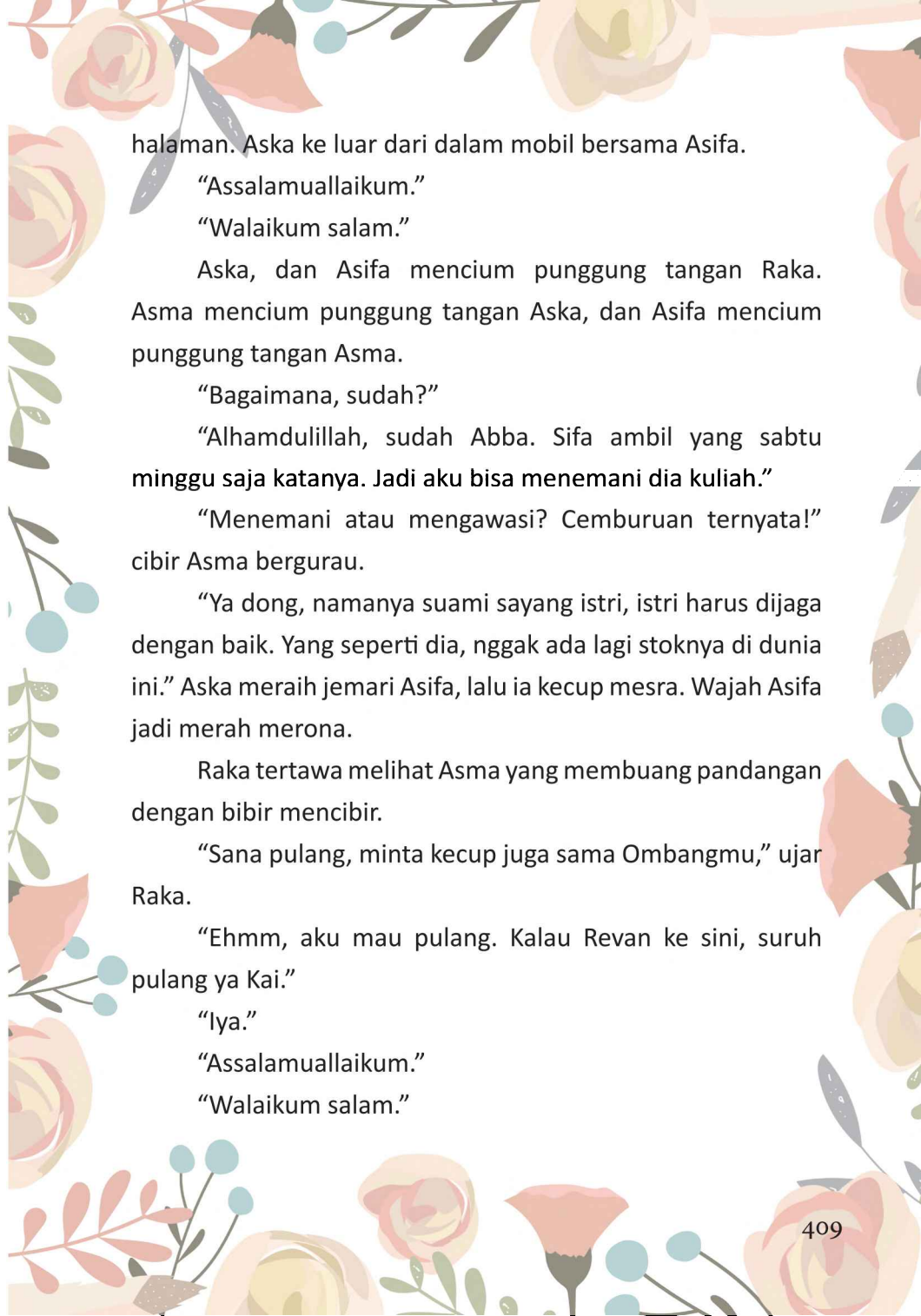
“Ketemu Revannya?” Tanya Raka yang tiba-tiba ada di belakang Asma.

“Ehmmm, Kai kenapa tidak bilang kalau dia ada di atas pohon?”

“Nanti kamu marahi. Dia punya niat baik, harus di dukung, iyakan. Aku bangga, sekecil itu dia sudah paham akan sekelilingnya.”

“Cicitnya siapa dulu dong, cicitnya Kai.” Asma memeluk lengan Raka dengan manja.

“Itu Aska pulang.” Raka menunjuk mobil yang masuk ke



halaman. Aska ke luar dari dalam mobil bersama Asifa.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Aska, dan Asifa mencium punggung tangan Raka. Asma mencium punggung tangan Aska, dan Asifa mencium punggung tangan Asma.

“Bagaimana, sudah?”

“Alhamdulillah, sudah Abba. Sifa ambil yang sabtu minggu saja katanya. Jadi aku bisa menemani dia kuliah.”

“Menemani atau mengawasi? Cemburuan ternyata!” cibir Asma bergurau.

“Ya dong, namanya suami sayang istri, istri harus dijaga dengan baik. Yang seperti dia, nggak ada lagi stoknya di dunia ini.” Aska meraih jemari Asifa, lalu ia kecup mesra. Wajah Asifa jadi merah merona.

Raka tertawa melihat Asma yang membuang pandangan dengan bibir mencibir.

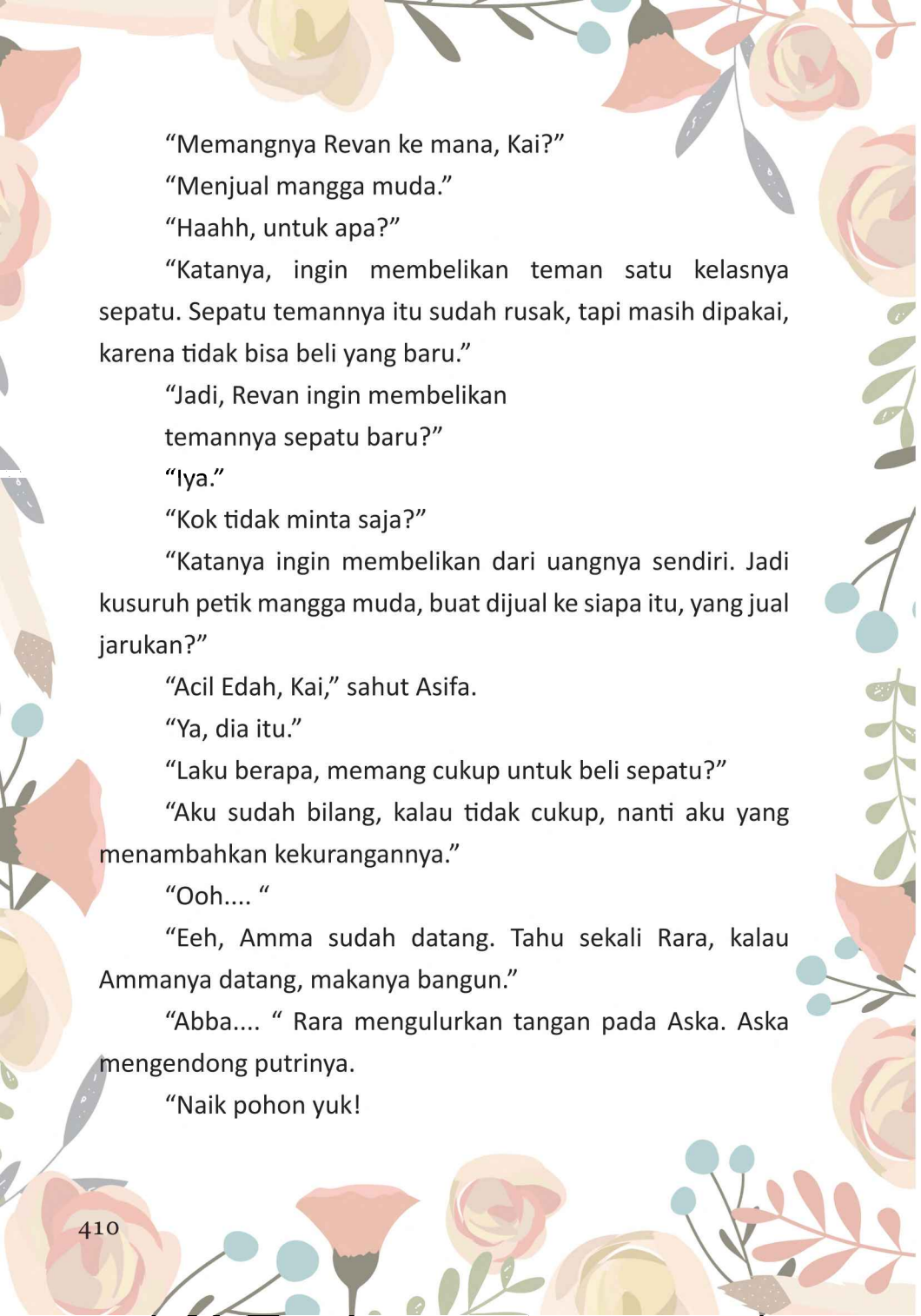
“Sana pulang, minta kecup juga sama Ombangmu,” ujar Raka.

“Ehmm, aku mau pulang. Kalau Revan ke sini, suruh pulang ya Kai.”

“Iya.”

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”



"Memangnya Revan ke mana, Kai?"

"Menjual mangga muda."

"Haahh, untuk apa?"

"Katanya, ingin membelikan teman satu kelasnya sepatu. Sepatu temannya itu sudah rusak, tapi masih dipakai, karena tidak bisa beli yang baru."

"Jadi, Revan ingin membelikan temannya sepatu baru?"

"Iya."

"Kok tidak minta saja?"

"Katanya ingin membelikan dari uangnya sendiri. Jadi kusuruh petik mangga muda, buat dijual ke siapa itu, yang jual jarukan?"

"Acil Edah, Kai," sahut Asifa.

"Ya, dia itu."

"Laku berapa, memang cukup untuk beli sepatu?"

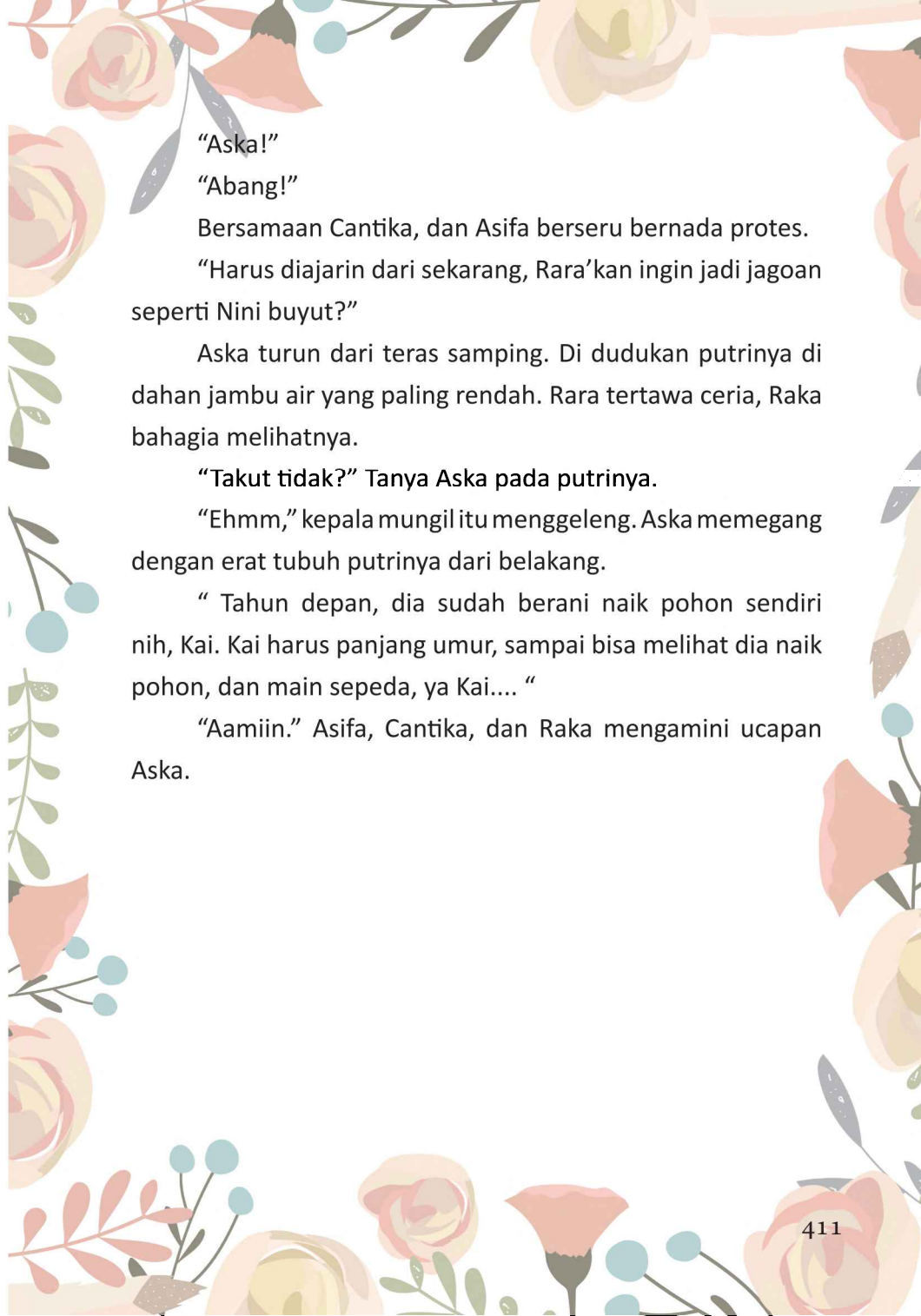
"Aku sudah bilang, kalau tidak cukup, nanti aku yang menambahkan kekurangannya."

"Ooh.... "

"Eeh, Amma sudah datang. Tahu sekali Rara, kalau Ammanya datang, makanya bangun."

"Abba.... " Rara mengulurkan tangan pada Aska. Aska menggendong putrinya.

"Naik pohon yuk!



"Aska!"

"Abang!"

Bersamaan Cantika, dan Asifa berseru bernada protes.

"Harus diajarkan dari sekarang, Rara'kan ingin jadi jagoan seperti Nini buyut?"

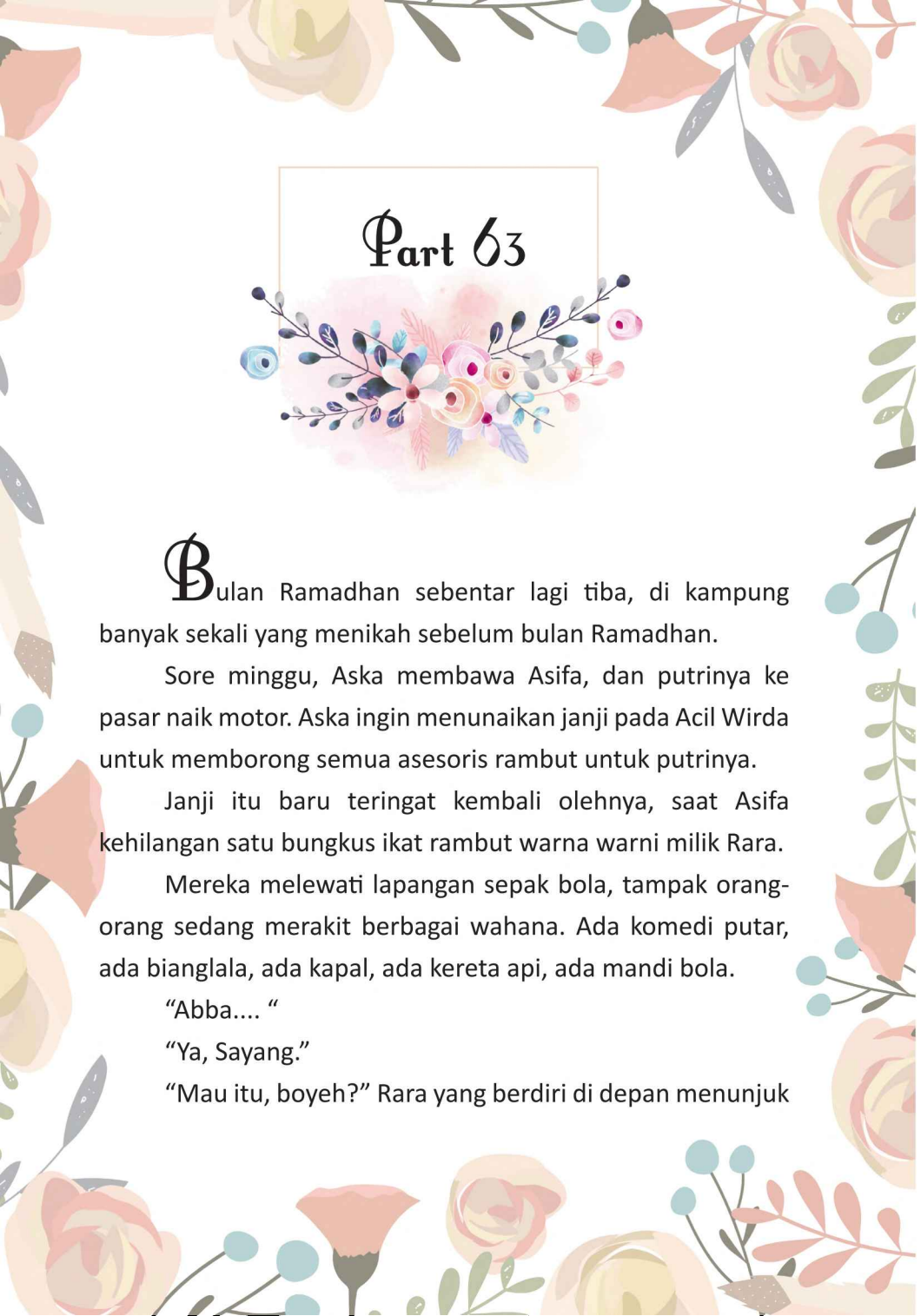
Aska turun dari teras samping. Di dudukan putrinya di dahan jambu air yang paling rendah. Rara tertawa ceria, Raka bahagia melihatnya.

"Takut tidak?" Tanya Aska pada putrinya.

"Ehmm," kepala mungil itu menggeleng. Aska memegang dengan erat tubuh putrinya dari belakang.

" Tahun depan, dia sudah berani naik pohon sendiri nih, Kai. Kai harus panjang umur, sampai bisa melihat dia naik pohon, dan main sepeda, ya Kai.... "

"Aamiin." Asifa, Cantika, dan Raka mengamini ucapan Aska.



Part 63

Bulan Ramadhan sebentar lagi tiba, di kampung banyak sekali yang menikah sebelum bulan Ramadhan.

Sore minggu, Aska membawa Asifa, dan putrinya ke pasar naik motor. Aska ingin menunaikan janji pada Acil Wirda untuk memborong semua asesoris rambut untuk putrinya.

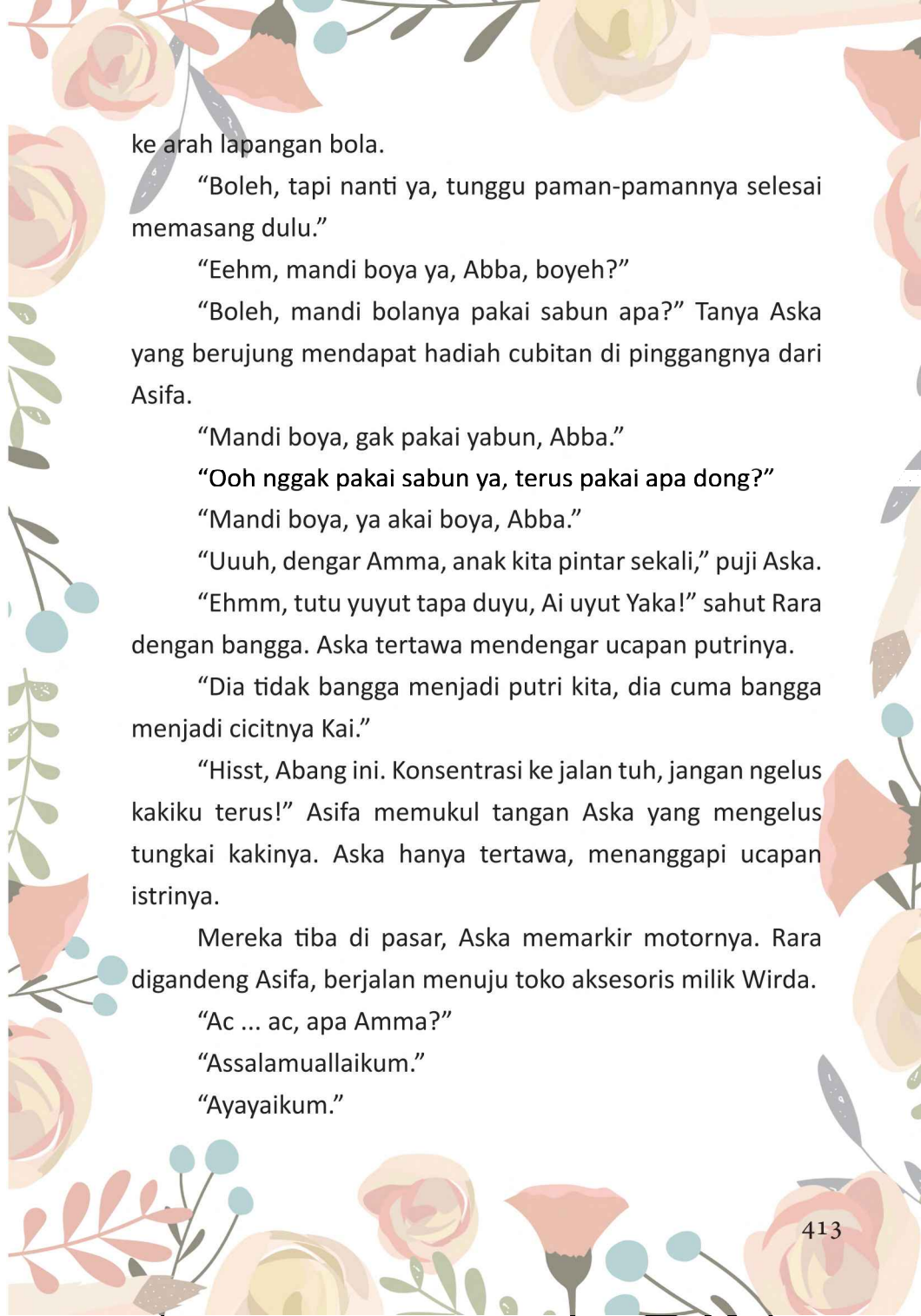
Janji itu baru teringat kembali olehnya, saat Asifa kehilangan satu bungkus ikat rambut warna warni milik Rara.

Mereka melewati lapangan sepak bola, tampak orang-orang sedang merakit berbagai wahana. Ada komedi putar, ada bianglala, ada kapal, ada kereta api, ada mandi bola.

“Abba....”

“Ya, Sayang.”

“Mau itu, boyeh?” Rara yang berdiri di depan menunjuk



ke arah lapangan bola.

“Boleh, tapi nanti ya, tunggu paman-pamannya selesai memasang dulu.”

“Eehm, mandi boya ya, Abba, boyeh?”

“Boleh, mandi bolanya pakai sabun apa?” Tanya Aska yang berujung mendapat hadiah cubitan di pinggangnya dari Asifa.

“Mandi boya, gak pakai yabun, Abba.”

“Ooh nggak pakai sabun ya, terus pakai apa dong?”

“Mandi boya, ya akai boya, Abba.”

“Uuuuh, dengar Amma, anak kita pintar sekali,” puji Aska.

“Ehmm, tutu yuyut tapa duyu, Ai uyut Yaka!” sahut Rara dengan bangga. Aska tertawa mendengar ucapan putrinya.

“Dia tidak bangga menjadi putri kita, dia cuma bangga menjadi cicitnya Kai.”

“Hisst, Abang ini. Konsentrasi ke jalan tuh, jangan ngelus kakiku terus!” Asifa memukul tangan Aska yang mengelus tungkai kakinya. Aska hanya tertawa, menanggapi ucapan istrinya.

Mereka tiba di pasar, Aska memarkir motornya. Rara digandeng Asifa, berjalan menuju toko aksesoris milik Wirda.

“Ac ... ac, apa Amma?”

“Assalamuallaikum.”

“Ayayaikum.”

“Walaikum salam, Rara cantik. Ingin beli apa?” Tanya Wirda.

“Itu, Abbanya yang ingin beli.” Asifa menunjuk Aska yang sedang berbincang dengan seseorang.

Terlihat Aska menepuk bahu pemuda itu. Lalu mereka berpisah, dan Aska berjalan ke toko Wirda.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

“Mau beli aksesoris rambut, Cil.”

“Boleh, silahkan dipilih, Abbanya Rara.”

“Hemm, yang mana ya, Amma. Aku bingung.”

“Aku juga bingung.”

“Kita beli semua saja ya.”

“Terserah Abang saja.”

Wirda tertawa, ia mengira ucapan Aska, dan Asifa hanya canda belaka.

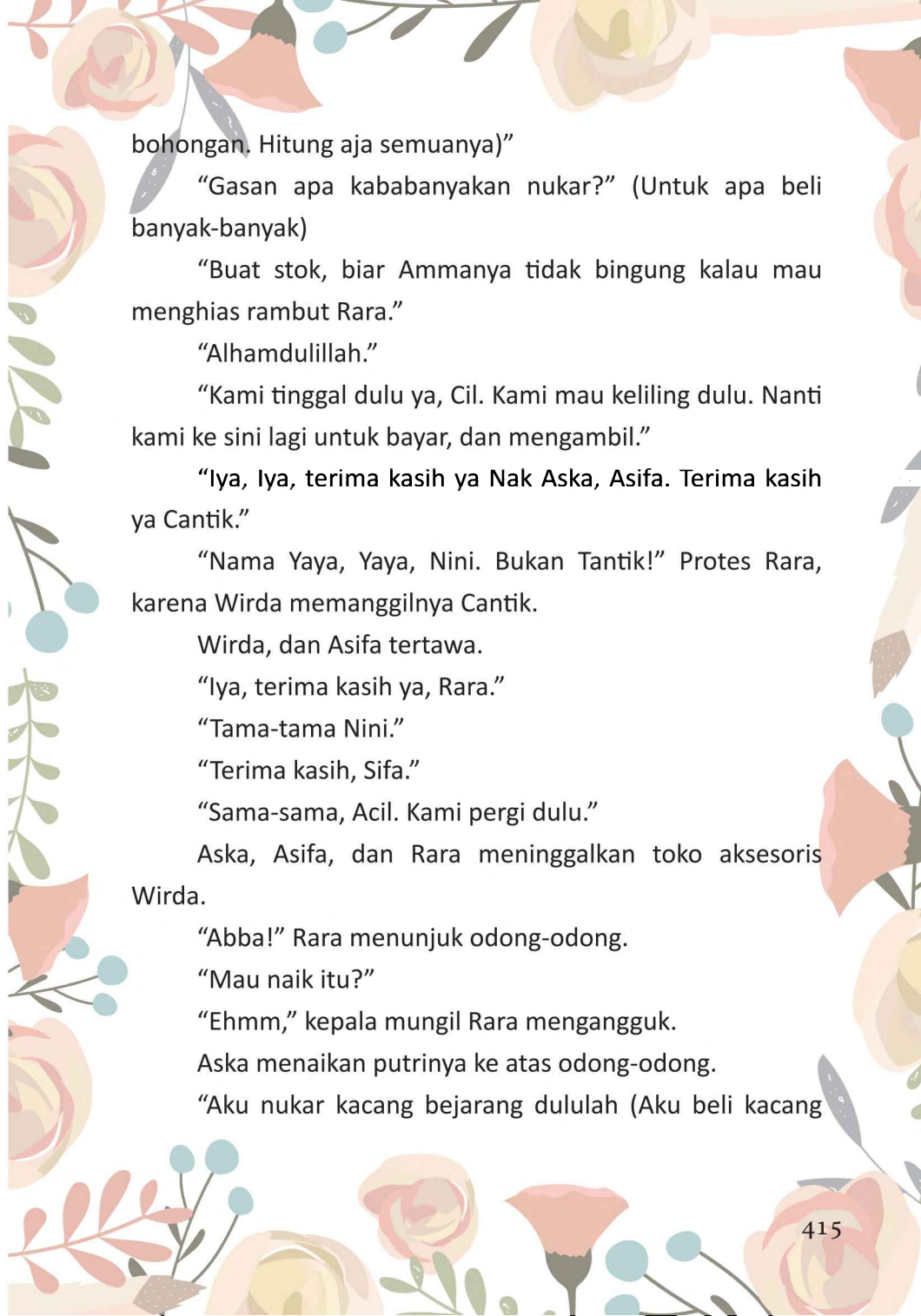
“Dihitung, dan dibungkus semua aksesoris rambutnya ya, Cil. Kami beli semua.”

“Haah....” mulut Wirda ternganga.

“Ini serius, Cil. Kami tidak bercanda.”

“Bujurankah? Begayakah?” (Betulan ya? Atau cuma bercanda?)

“Bujuran Cil'ai, kada bagayaan, kada bakaramputan. Hitung ha samunyaan. (Betul Cil, tidak bercanda, tidak



bohongan. Hitung aja semuanya)”

“Gasan apa kababanyakan nukar?” (Untuk apa beli banyak-banyak)

“Buat stok, biar Ammanya tidak bingung kalau mau menghias rambut Rara.”

“Alhamdulillah.”

“Kami tinggal dulu ya, Cil. Kami mau keliling dulu. Nanti kami ke sini lagi untuk bayar, dan mengambil.”

“Iya, Iya, terima kasih ya Nak Aska, Asifa. Terima kasih ya Cantik.”

“Nama Yaya, Yaya, Nini. Bukan Tantik!” Protes Rara, karena Wirda memanggilnya Cantik.

Wirda, dan Asifa tertawa.

“Iya, terima kasih ya, Rara.”

“Tama-tama Nini.”

“Terima kasih, Sifa.”

“Sama-sama, Acil. Kami pergi dulu.”

Aska, Asifa, dan Rara meninggalkan toko aksesoris Wirda.

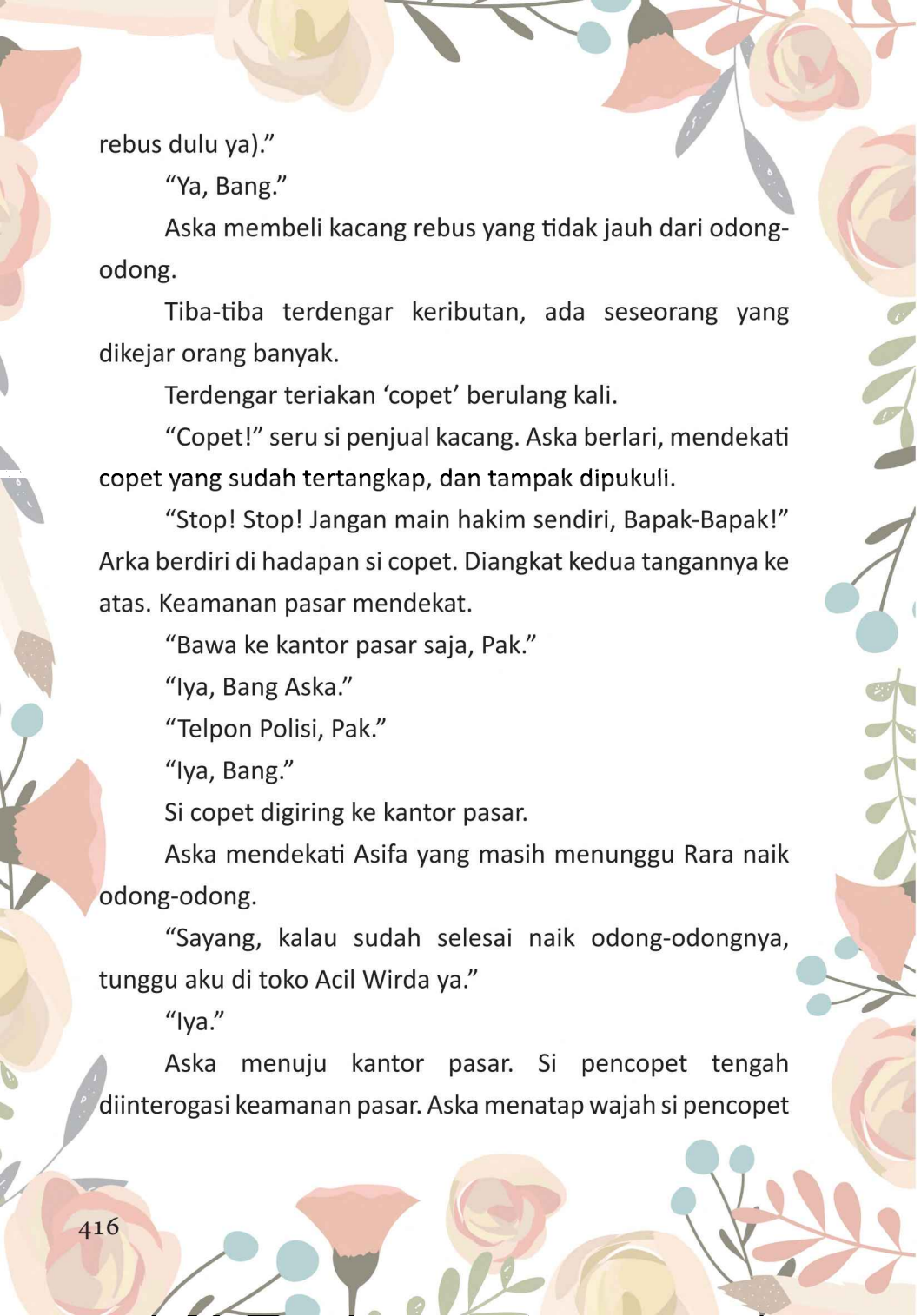
“Abba!” Rara menunjuk odong-odong.

“Mau naik itu?”

“Ehmm,” kepala mungil Rara mengangguk.

Aska menaikan putrinya ke atas odong-odong.

“Aku nukar kacang bejarang dululah (Aku beli kacang



rebus dulu ya)."

"Ya, Bang."

Aska membeli kacang rebus yang tidak jauh dari odong-odong.

Tiba-tiba terdengar keributan, ada seseorang yang dikejar orang banyak.

Terdengar teriakan 'copet' berulang kali.

"Copet!" seru si penjual kacang. Aska berlari, mendekati copet yang sudah tertangkap, dan tampak dipukuli.

"Stop! Stop! Jangan main hakim sendiri, Bapak-Bapak!" Arka berdiri di hadapan si copet. Diangkat kedua tangannya ke atas. Keamanan pasar mendekat.

"Bawa ke kantor pasar saja, Pak."

"Iya, Bang Aska."

"Telpon Polisi, Pak."

"Iya, Bang."

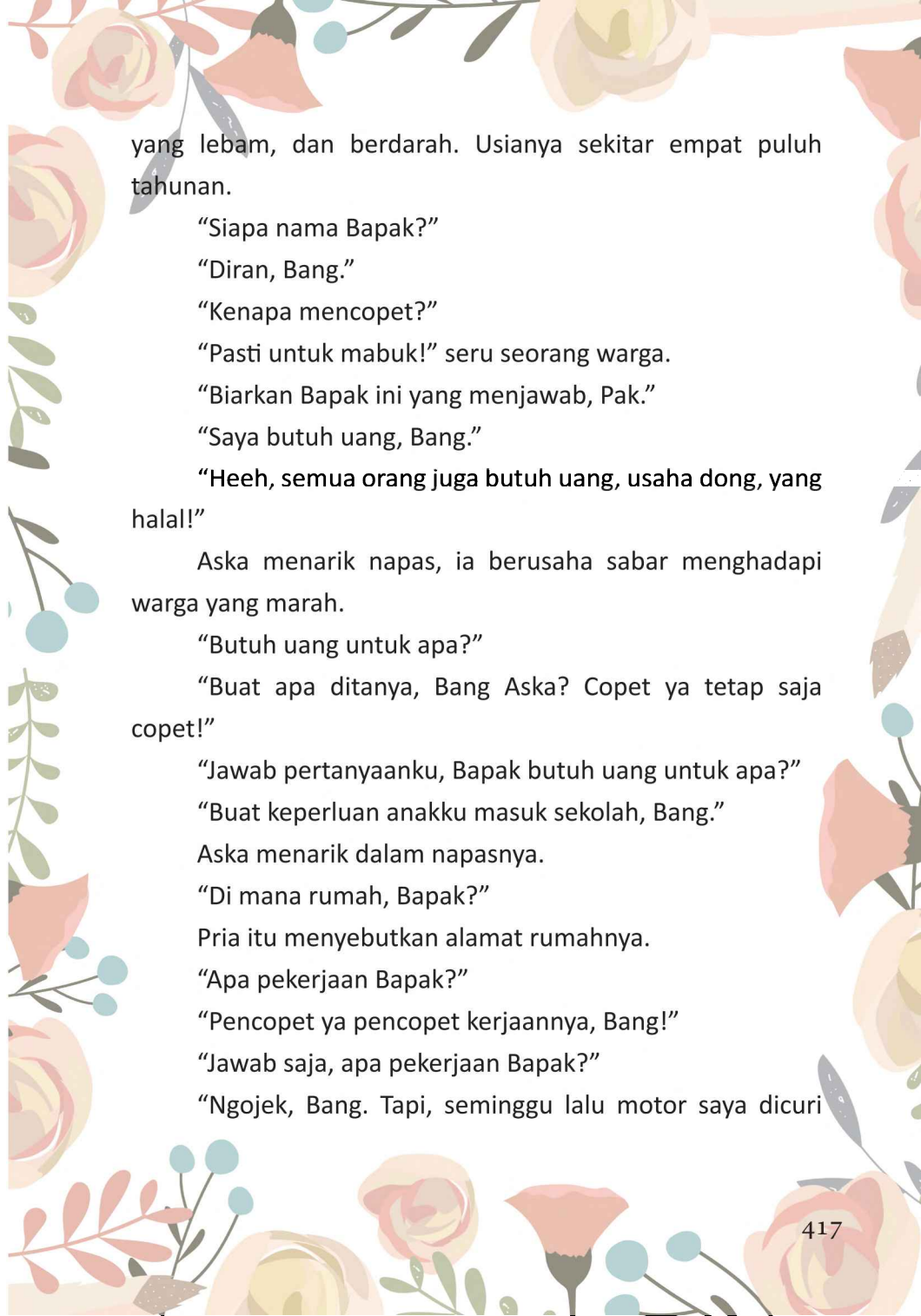
Si copet digiring ke kantor pasar.

Aska mendekati Asifa yang masih menunggu Rara naik odong-odong.

"Sayang, kalau sudah selesai naik odong-odongnya, tunggu aku di toko Acil Wirda ya."

"Iya."

Aska menuju kantor pasar. Si pencopet tengah diinterogasi keamanan pasar. Aska menatap wajah si pencopet



yang lebam, dan berdarah. Usianya sekitar empat puluh tahunan.

“Siapa nama Bapak?”

“Diran, Bang.”

“Kenapa mencopet?”

“Pasti untuk mabuk!” seru seorang warga.

“Biarkan Bapak ini yang menjawab, Pak.”

“Saya butuh uang, Bang.”

“Heeh, semua orang juga butuh uang, usaha dong, yang halal!”

Aska menarik napas, ia berusaha sabar menghadapi warga yang marah.

“Butuh uang untuk apa?”

“Buat apa ditanya, Bang Aska? Copet ya tetap saja copet!”

“Jawab pertanyaanku, Bapak butuh uang untuk apa?”

“Buat keperluan anakku masuk sekolah, Bang.”

Aska menarik dalam napasnya.

“Di mana rumah, Bapak?”

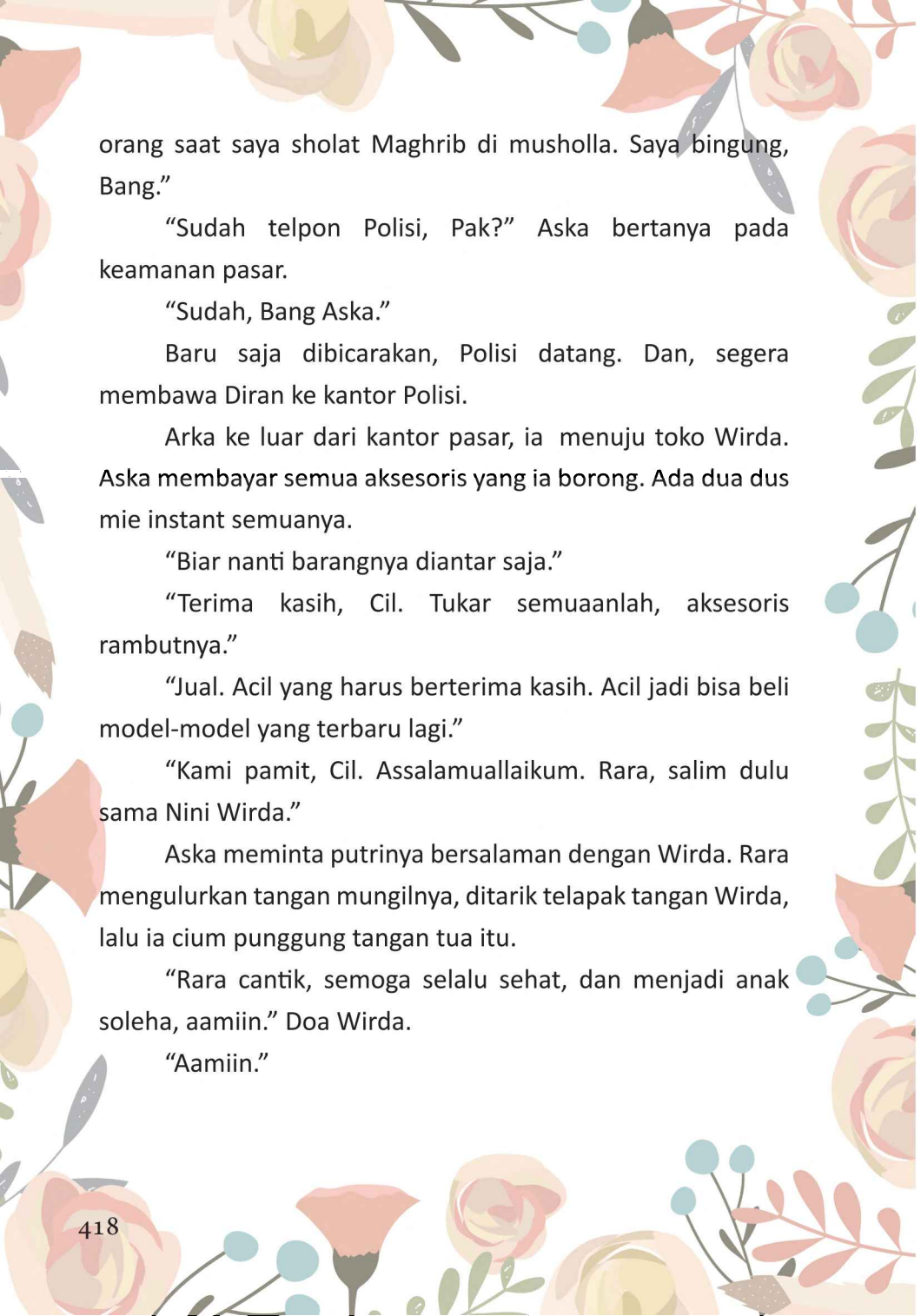
Pria itu menyebutkan alamat rumahnya.

“Apa pekerjaan Bapak?”

“Pencopet ya pencopet kerjanya, Bang!”

“Jawab saja, apa pekerjaan Bapak?”

“Ngojek, Bang. Tapi, seminggu lalu motor saya dicuri



orang saat saya sholat Maghrib di musholla. Saya bingung, Bang.”

“Sudah telpon Polisi, Pak?” Aska bertanya pada keamanan pasar.

“Sudah, Bang Aska.”

Baru saja dibicarakan, Polisi datang. Dan, segera membawa Diran ke kantor Polisi.

Arka ke luar dari kantor pasar, ia menuju toko Wirda. Aska membayar semua aksesoris yang ia borong. Ada dua dus mie instant semuanya.

“Biar nanti barangnya diantar saja.”

“Terima kasih, Cil. Tukar semuaanlah, aksesoris rambutnya.”

“Jual. Acil yang harus berterima kasih. Acil jadi bisa beli model-model yang terbaru lagi.”

“Kami pamit, Cil. Assalamuallaikum. Rara, salim dulu sama Nini Wirda.”

Aska meminta putrinya bersalaman dengan Wirda. Rara mengulurkan tangan mungilnya, ditarik telapak tangan Wirda, lalu ia cium punggung tangan tua itu.

“Rara cantik, semoga selalu sehat, dan menjadi anak soleha, aamiin.” Doa Wirda.

“Aamiin.”

Part 64

Aska, Asifa, dan Rara tiba di rumah.

"Kalian masuk ya, aku ingin ke kantor Polisi dulu."

"Urusan copet tadi ya, Bang?"

"Iya. Abba pergi dulu ya, Sayang." Aska mencium pipi putrinya.

"Ikut, Abba."

"Rara sama Amma saja ya," bujuk Aska, karena Rara merengek sambil mengulurkan kedua tangannya.

"Ikut, Abba."

"Ya sudah, kita putar-putar saja, ya. Setelah itu, Rara sama Amma, Abba pergi sebentar."

"Iyat mandi boya, Abba."

"Iya," Aska menjalankan motornya, dengan Rara berdiri

di depan. Asifa duduk di teras menunggu keduanya kembali.

“Mau ke mana lagi mereka, Sifa?”

“Mau ke lapangan sepak bola. Ada pasar malam sepertinya, Ni.”

“Ooh....” Tari hanya mengangguk-angguk saja.

Tidak lama Asifa menunggu, suami, dan putrinya datang.

“Sudah ya, sekarang sama Amma.”

“Iya, Abba.”

“Aku pergi dulu ya.”

“Hati-hati, Bang.” Asifa mencium punggung tangan suaminya, Rara juga.

“Abba pergi ya, Sayang. Assalamuallaikum.”

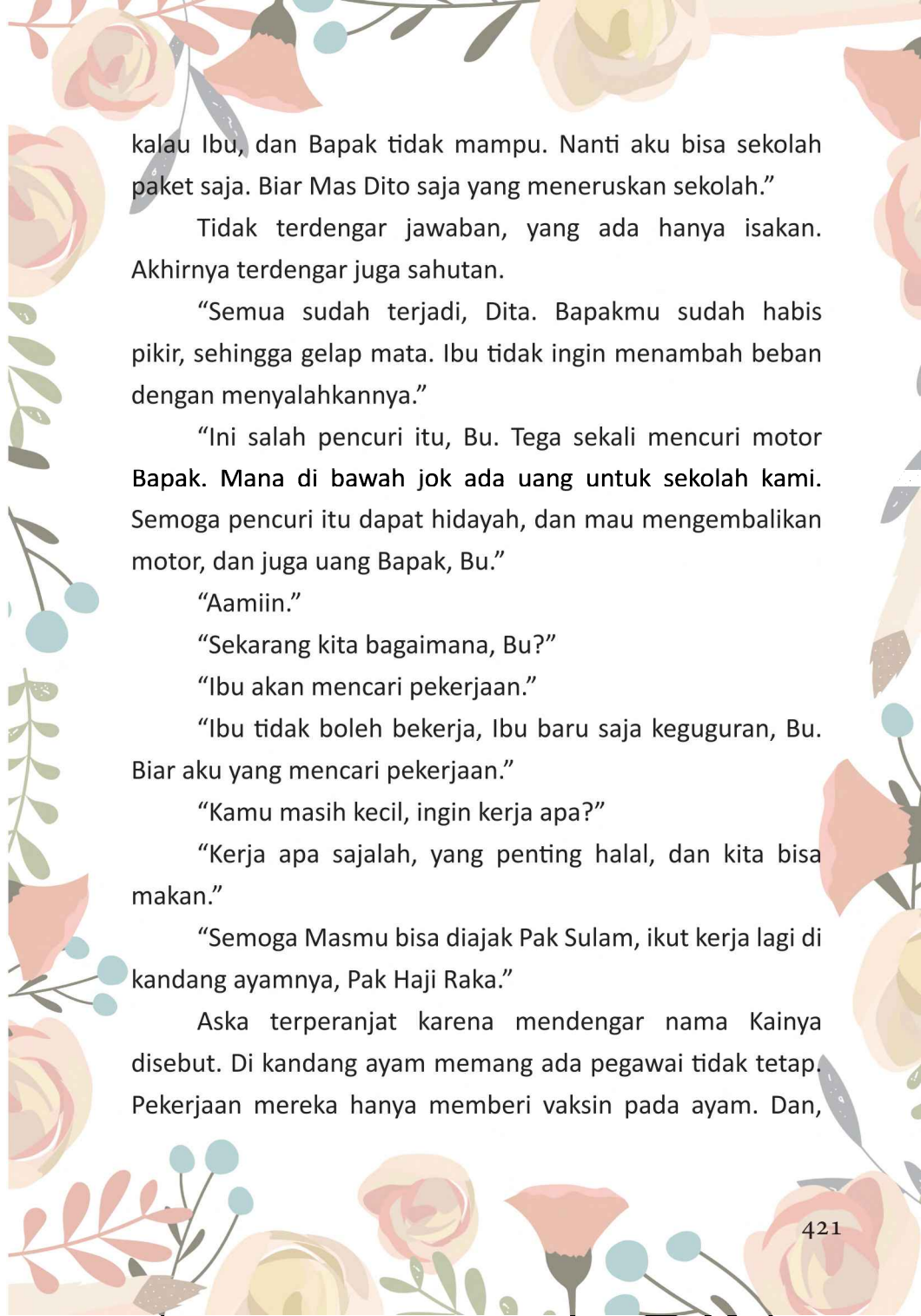
“Walaikum salam.”

Aska meninggalkan istri, dan putrinya. Tujuan pertama adalah rumah si pencopet. Ia ingin tahu, benar atau tidak yang dikatakan pencopet itu. Kalau motornya dicuri, dan anaknya butuh biaya untuk masuk sekolah.

Akhirnya, Aska tiba di tempat tinggal, Diran. Sebuah rumah kecil dari papan, sedikit jauh dari rumah lainnya, di kiri, dan kanan rumah, tampak tanah rawa. Rumah kecil, sederhana, namun terlihat nyaman, menunjukkan kalau si pemilik rumah orang yang rajin, dan telaten.

Aska mendengar suara isak tangis dari dalam rumah.

“Kasihan Bapak, Bu. Aku tidak memaksa harus sekolah,



kalau Ibu, dan Bapak tidak mampu. Nanti aku bisa sekolah paket saja. Biar Mas Dito saja yang meneruskan sekolah.”

Tidak terdengar jawaban, yang ada hanya isakan. Akhirnya terdengar juga sahutan.

“Semua sudah terjadi, Dita. Bapakmu sudah habis pikir, sehingga gelap mata. Ibu tidak ingin menambah beban dengan menyalahkannya.”

“Ini salah pencuri itu, Bu. Tega sekali mencuri motor Bapak. Mana di bawah jok ada uang untuk sekolah kami. Semoga pencuri itu dapat hidayah, dan mau mengembalikan motor, dan juga uang Bapak, Bu.”

“Aamiin.”

“Sekarang kita bagaimana, Bu?”

“Ibu akan mencari pekerjaan.”

“Ibu tidak boleh bekerja, Ibu baru saja keguguran, Bu. Biar aku yang mencari pekerjaan.”

“Kamu masih kecil, ingin kerja apa?”

“Kerja apa sajalah, yang penting halal, dan kita bisa makan.”

“Semoga Masmu bisa diajak Pak Sulam, ikut kerja lagi di kandang ayamnya, Pak Haji Raka.”

Aska terperanjat karena mendengar nama Kainya disebut. Di kandang ayam memang ada pegawai tidak tetap. Pekerjaan mereka hanya memberi vaksin pada ayam. Dan,

Pak Sulam adalah salah satu pegawai di peternakan.

“Semoga, orang yang dicopet bisa memaafkan Bapak ya, Bu. Biar Bapak tidak harus dipenjara.”

“Aamiin.”

“Ini salah Dita, Bu. Harusnya, Dita.... ”

“Tidak, Nak. Ini salah kami sebagai orang tuamu, kami tidak bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak kami.”

“Ibu, jangan bicara seperti itu, Ibu, dan Bapak sudah berusaha. Tapi, ini memang sudah takdir kita.”

“Terima kasih, karena kalian, sebagai anak-anak kami tidak pernah menuntut.”

“Aku sayang Ibu.”

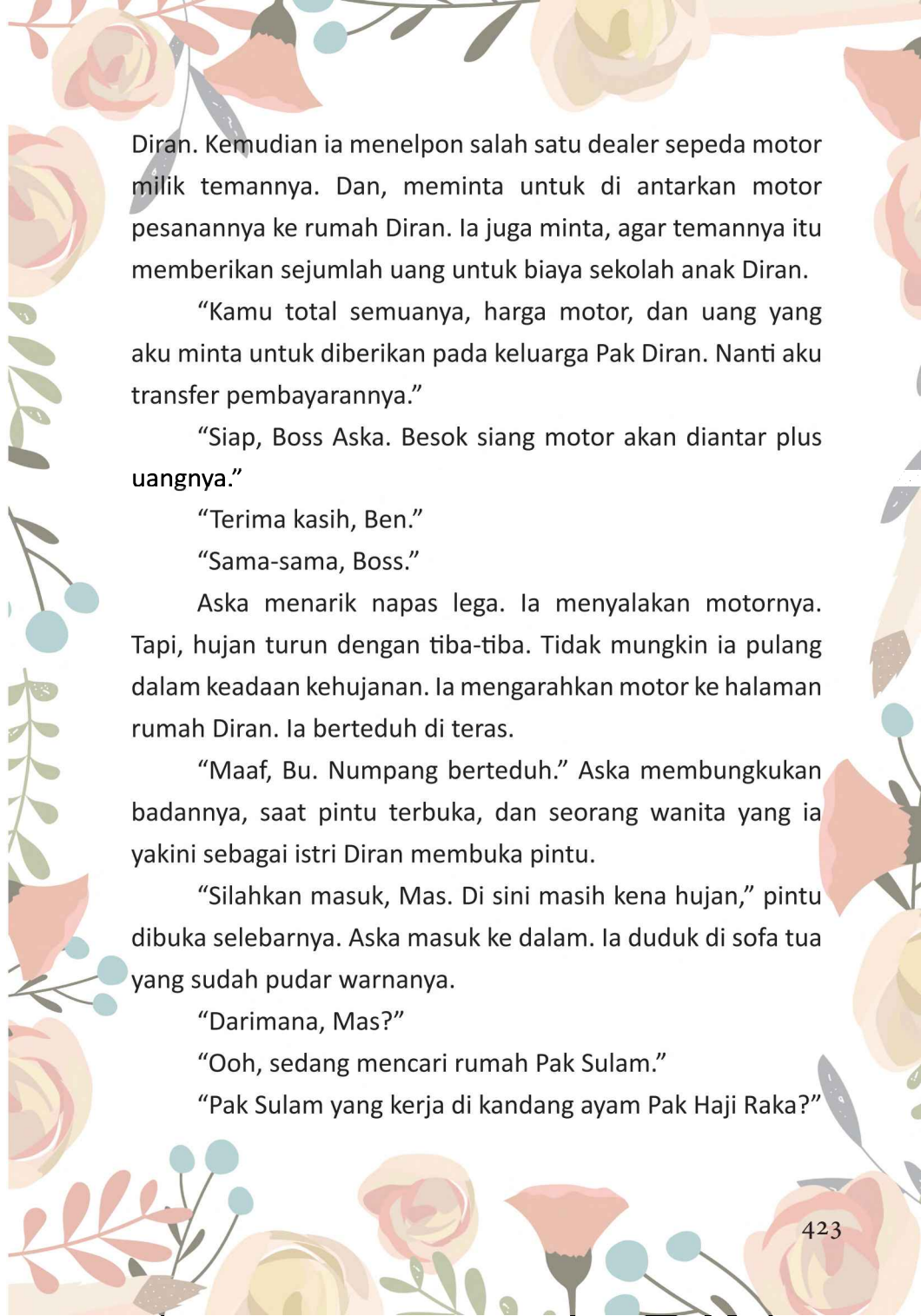
“Ibu juga menyayangimu.”

Aska bergerak perlahan, meninggalkan rumah itu. Ia mendekati motornya, yang ia parkir di bawah pohon, agak jauh dari halaman rumah.

Aska mengambil ponselnya, ia telepon salah satu Polisi kenalnya. Menanyakan perihal Diran, apakah bisa dibebaskan dengan jaminan.

Ternyata bisa, setelah tahu hal itu. Aska menelpon pengacara keluarganya, ia meminta sang pengacara untuk membantu mengurus hal itu sekarang juga. Demi untuk membebaskan Diran dari kantor Polisi.

Aska menutup telponnya, ditatap rumah kecil keluarga



Diran. Kemudian ia menelpon salah satu dealer sepeda motor milik temannya. Dan, meminta untuk di antarkan motor pesanannya ke rumah Diran. Ia juga minta, agar temannya itu memberikan sejumlah uang untuk biaya sekolah anak Diran.

“Kamu total semuanya, harga motor, dan uang yang aku minta untuk diberikan pada keluarga Pak Diran. Nanti aku transfer pembayarannya.”

“Siap, Boss Aska. Besok siang motor akan diantar plus uangnya.”

“Terima kasih, Ben.”

“Sama-sama, Boss.”

Aska menarik napas lega. Ia menyalakan motornya. Tapi, hujan turun dengan tiba-tiba. Tidak mungkin ia pulang dalam keadaan kehujanan. Ia mengarahkan motor ke halaman rumah Diran. Ia berteduh di teras.

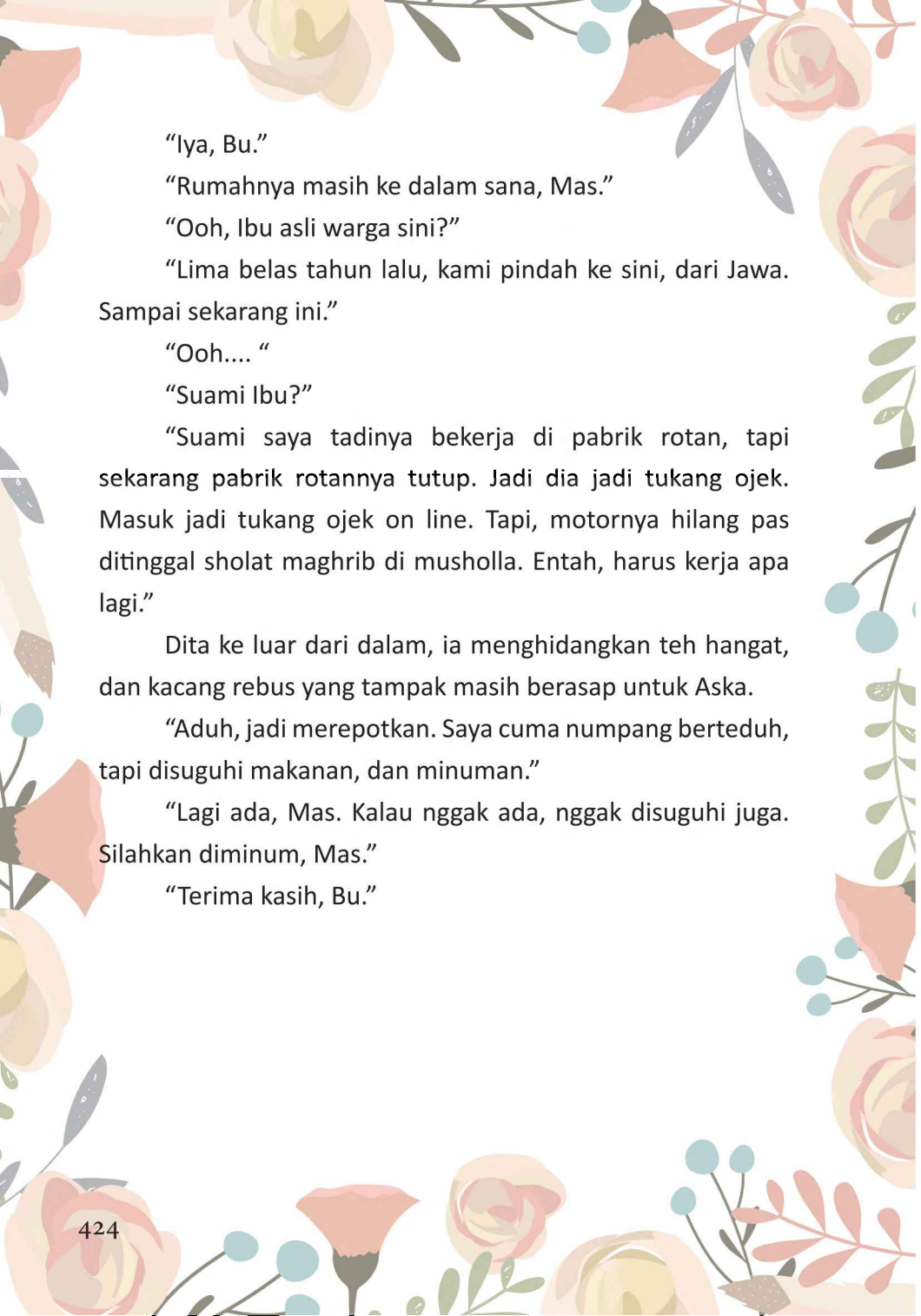
“Maaf, Bu. Numpang berteduh.” Aska membungkukan badannya, saat pintu terbuka, dan seorang wanita yang ia yakini sebagai istri Diran membuka pintu.

“Silahkan masuk, Mas. Di sini masih kena hujan,” pintu dibuka selebarnya. Aska masuk ke dalam. Ia duduk di sofa tua yang sudah pudar warnanya.

“Darimana, Mas?”

“Ooh, sedang mencari rumah Pak Sulam.”

“Pak Sulam yang kerja di kandang ayam Pak Haji Raka?”



"Iya, Bu."

"Rumahnya masih ke dalam sana, Mas."

"Ooh, Ibu asli warga sini?"

"Lima belas tahun lalu, kami pindah ke sini, dari Jawa. Sampai sekarang ini."

"Ooh.... "

"Suami Ibu?"

"Suami saya tadinya bekerja di pabrik rotan, tapi sekarang pabrik rotannya tutup. Jadi dia jadi tukang ojek. Masuk jadi tukang ojek on line. Tapi, motornya hilang pas ditinggal sholat maghrib di musholla. Entah, harus kerja apa lagi."

Dita ke luar dari dalam, ia menghidangkan teh hangat, dan kacang rebus yang tampak masih berasap untuk Aska.

"Aduh, jadi merepotkan. Saya cuma numpang berteduh, tapi disuguhi makanan, dan minuman."

"Lagi ada, Mas. Kalau nggak ada, nggak disuguhi juga. Silahkan diminum, Mas."

"Terima kasih, Bu."

Part 65



Hujan masih deras, saat tampak sebuah sepeda motor memasuki halaman, pria yang ada diboncengan turun, sedang yang membawa motor langsung pergi.

“Bapak!” Si Ibu, dan putrinya menyongsong kedatangan pria yang bajunya basah kuyub. Aska mengenalinya sebagai Diran.

“Ada tamu?” Diran menatap Aska.

“Maaf, Pak. Saya....”

“Mas Aska!” Diran menatap Aska, lalu tiba-tiba ia berlutut di depan Aska. Aska, istri, dan putri si Bapak terperangah melihatnya.

“Berdiri, Pak.” Aska meraih bahu Diran. Diran menangis tersedu, digenggam telapak tangan Aska dengan erat.

“Ternyata, benar apa yang dikatakan orang-orang. Keluarga Pak Haji Raka memang sangat baik. Terima kasih, karena Mas Aska sudah menolong saya di pasar tadi, kalau bukan karena Mas, mungkin saya sudah mati dikeroyok.”

“Saya hanya melakukan, apa yang menurut saya, harus dilakukan, Pak.”

“Terima kasih juga, karena kata Pak Polisi, Mas Aska yang memberikan jaminan untuk kebebasan saya.”

“Mencopet hal yang tidak baik, Pak. Tapi, alasan Bapak melakukannya, membuat saya merasa, Bapak pantas untuk dibebaskan. Sebaiknya, Bapak ganti baju dulu. Nanti masuk angin, Pak.”

“Iya, Mas Aska. Nduk buatkan Bapak kopi ya.”

“Gulane wes entek, Pak,” sahut Dita polos.

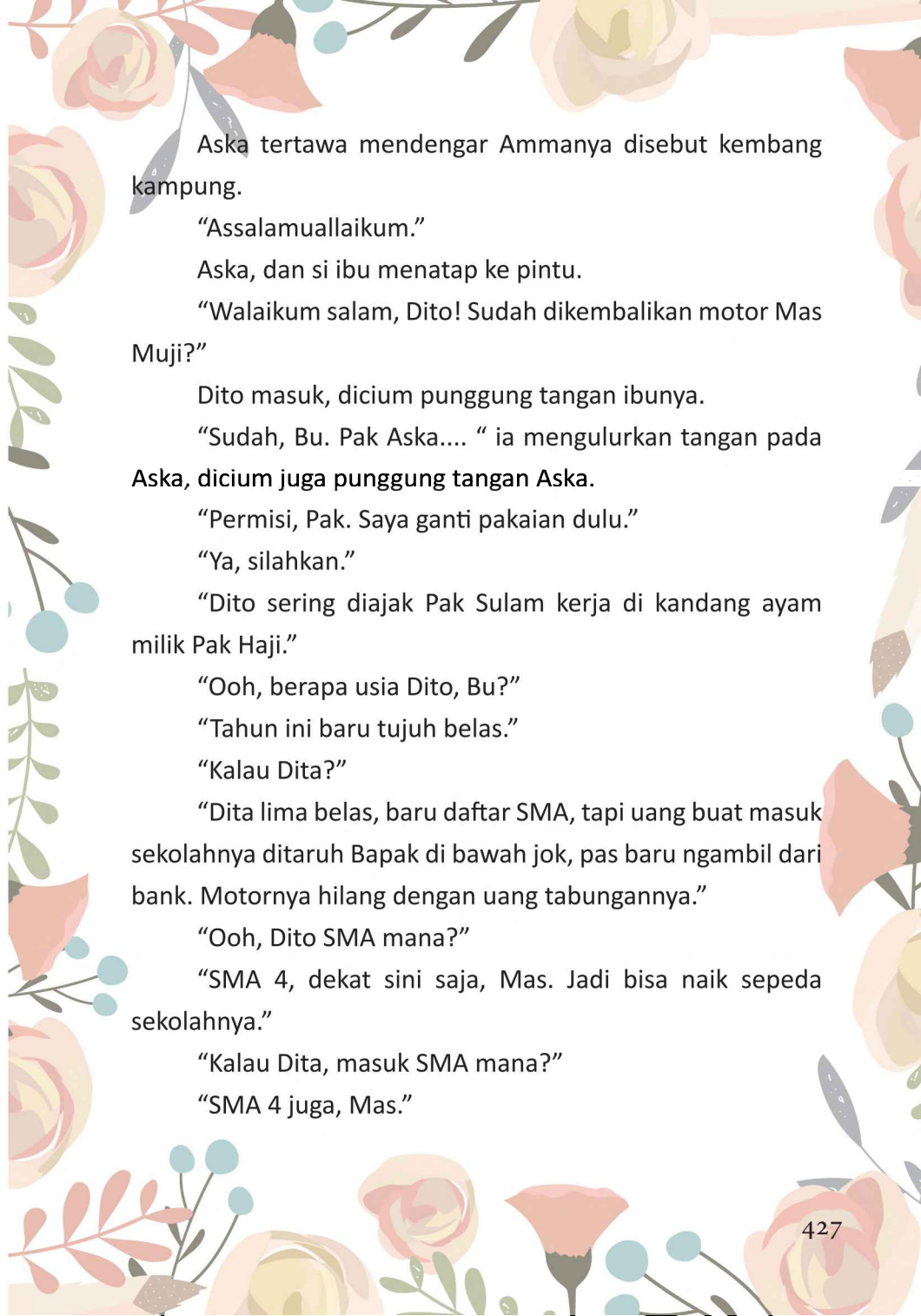
Aska tercekat, ditatap teh hangat manis yang sudah ia minum separuhnya.

“Yo wis, kopi pahit ra popo, Nduk,” ujar si Bapak. Si Bapak masuk ke dalam kamar, putrinya masuk ke dapur. Si Ibu duduk di hadapan Aska.

“Jadi, Mas ini putranya Pak Haji Raka?”

“Saya cucunya, Bu. Amma, ehmm maksud saya, ibu saya, putri beliau.”

“Ooh, yang orang-orang bilang Cantika cantik itu, kembang kampung kata orang-orang.”



Aska tertawa mendengar Ammanya disebut kembang kampung.

“Assalamuallaikum.”

Aska, dan si ibu menatap ke pintu.

“Walaikum salam, Dito! Sudah dikembalikan motor Mas Muji?”

Dito masuk, dicium punggung tangan ibunya.

“Sudah, Bu. Pak Aska.... ” ia mengulurkan tangan pada Aska, dicium juga punggung tangan Aska.

“Permisi, Pak. Saya ganti pakaian dulu.”

“Ya, silahkan.”

“Dito sering diajak Pak Sulam kerja di kandang ayam milik Pak Haji.”

“Ooh, berapa usia Dito, Bu?”

“Tahun ini baru tujuh belas.”

“Kalau Dita?”

“Dita lima belas, baru daftar SMA, tapi uang buat masuk sekolahnya ditaruh Bapak di bawah jok, pas baru ngambil dari bank. Motornya hilang dengan uang tabungannya.”

“Ooh, Dito SMA mana?”

“SMA 4, dekat sini saja, Mas. Jadi bisa naik sepeda sekolahnya.”

“Kalau Dita, masuk SMA mana?”

“SMA 4 juga, Mas.”

“Ooh.... ”

Dita datang dengan membawa segelas kopi panas yang asapnya masih mengepul.

Diran ke luar dari kamar, ia duduk di hadapan Aska, di sebelah istrinya.

“Mas Aska ini tadi yang menyelamatkan Bapak di pasar, Bu. Dia juga yang memberikan jaminan agar Bapak bisa bebas.”

“Terima kasih banyak, Mas Aska.... ” ucap istri Diran dengan suara tercekak. Diusap matanya yang basah, karena rasa haru.

“Sama-Sama, Bu.”

“Diminum tehnya, Mas Aska. Kacang rebusnya juga dimakan.”

“Terima kasih, Pak.”

Mereka mengobrol ringan, Aska sampai disuguhi makan di sana. Menu sederhana, tapi nikmat terasa. Ikan asin sepat goreng, dengan sayur nangka muda, dan sambal terasi.

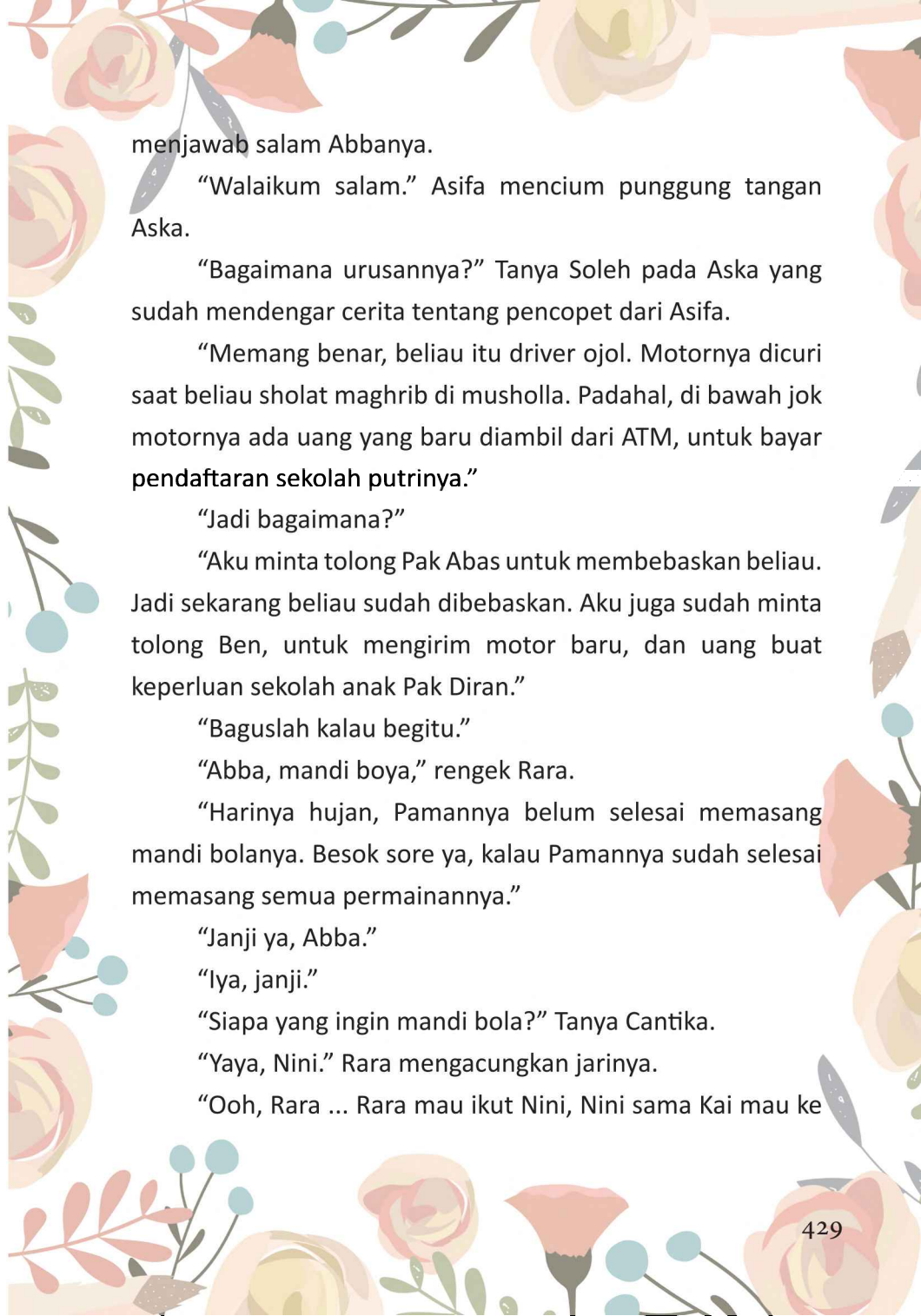


Aska memarkir motornya di teras samping.

“Abba!”

“Assalamuallaikum, Rara cantik.” Aska berlutut di depan putrinya, lalu ia bawa Rara di dalam gendongannya.

“Ehmhh, cum ... cum.... ” Rara tampak berpikir ingin



menjawab salam Abbanya.

“Walaikum salam.” Asifa mencium punggung tangan Aska.

“Bagaimana urusannya?” Tanya Soleh pada Aska yang sudah mendengar cerita tentang pencopet dari Asifa.

“Memang benar, beliau itu driver ojol. Motornya dicuri saat beliau sholat maghrib di musholla. Padahal, di bawah jok motornya ada uang yang baru diambil dari ATM, untuk bayar pendaftaran sekolah putrinya.”

“Jadi bagaimana?”

“Aku minta tolong Pak Abas untuk membebaskan beliau. Jadi sekarang beliau sudah dibebaskan. Aku juga sudah minta tolong Ben, untuk mengirim motor baru, dan uang buat keperluan sekolah anak Pak Diran.”

“Baguslah kalau begitu.”

“Abba, mandi boya,” reengek Rara.

“Harinya hujan, Pamannya belum selesai memasang mandi bolanya. Besok sore ya, kalau Pamannya sudah selesai memasang semua permainannya.”

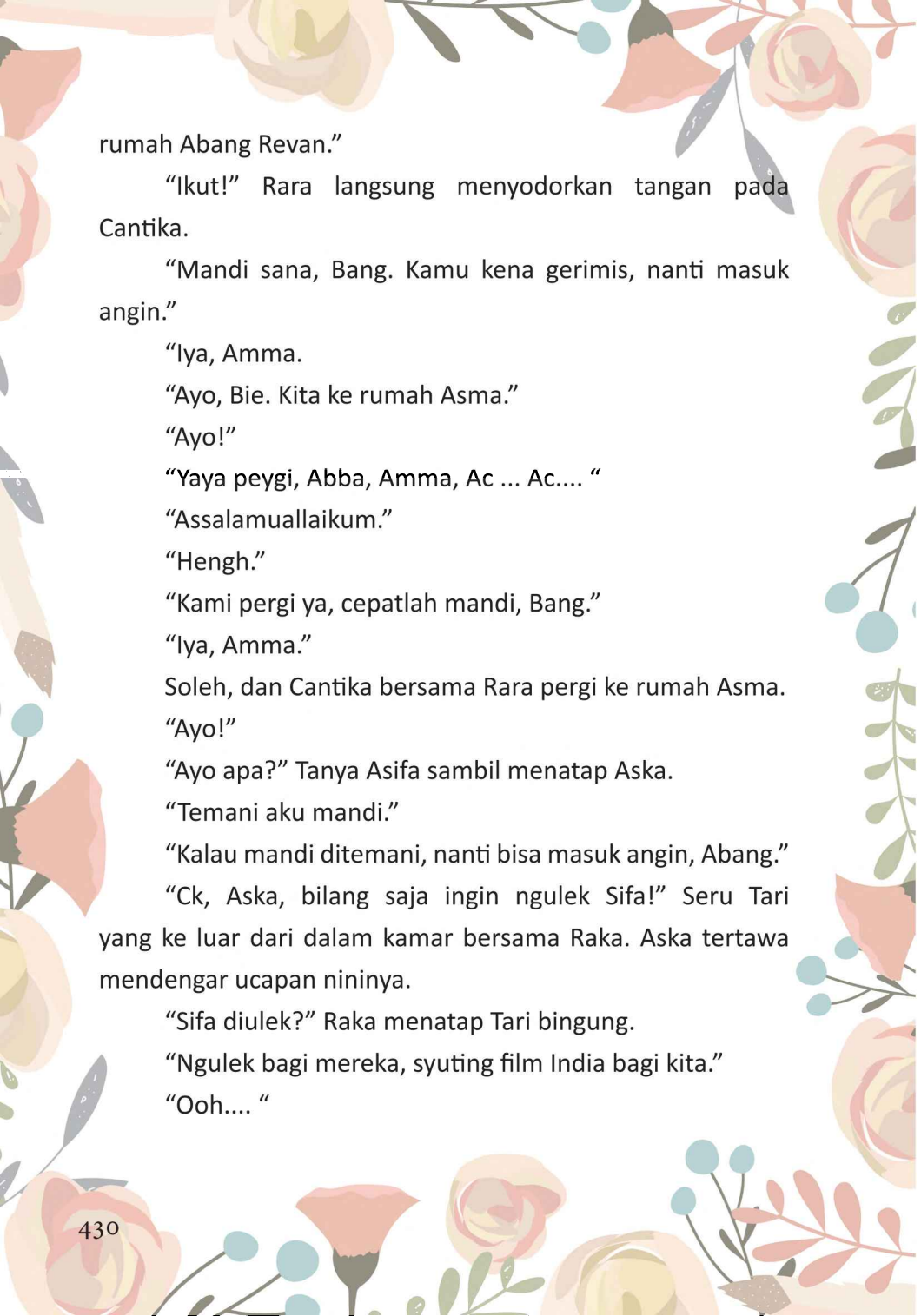
“Janji ya, Abba.”

“Iya, janji.”

“Siapa yang ingin mandi bola?” Tanya Cantika.

“Yaya, Nini.” Rara mengacungkan jarinya.

“Ooh, Rara ... Rara mau ikut Nini, Nini sama Kai mau ke



rumah Abang Revan.”

“Ikut!” Rara langsung menyodorkan tangan pada Cantika.

“Mandi sana, Bang. Kamu kena gerimis, nanti masuk angin.”

“Iya, Amma.

“Ayo, Bie. Kita ke rumah Asma.”

“Ayo!”

“Yaya peygi, Abba, Amma, Ac ... Ac.... “

“Assalamuallaikum.”

“Hengh.”

“Kami pergi ya, cepatlah mandi, Bang.”

“Iya, Amma.”

Soleh, dan Cantika bersama Rara pergi ke rumah Asma.

“Ayo!”

“Ayo apa?” Tanya Asifa sambil menatap Aska.

“Temani aku mandi.”

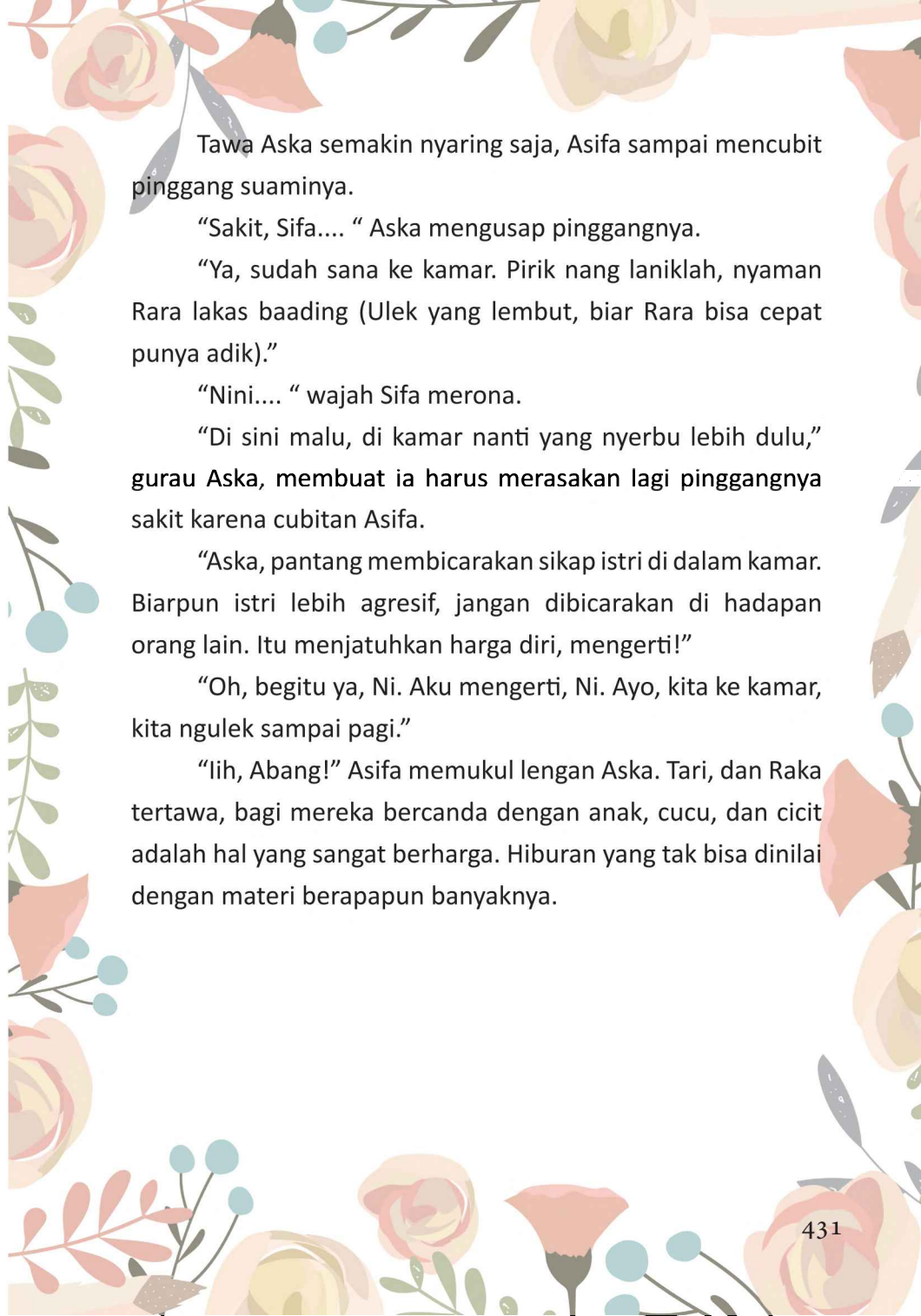
“Kalau mandi ditemani, nanti bisa masuk angin, Abang.”

“Ck, Aska, bilang saja ingin ngulek Sifa!” Seru Tari yang ke luar dari dalam kamar bersama Raka. Aska tertawa mendengar ucapan nininya.

“Sifa diulek?” Raka menatap Tari bingung.

“Ngulek bagi mereka, syuting film India bagi kita.”

“Ooh.... “



Tawa Aska semakin nyaring saja, Asifa sampai mencubit pinggang suaminya.

“Sakit, Sifa.... “ Aska mengusap pinggangnya.

“Ya, sudah sana ke kamar. Pirik nang laniklah, nyaman Rara lakas baading (Ulek yang lembut, biar Rara bisa cepat punya adik).”

“Nini.... “ wajah Sifa merona.

“Di sini malu, di kamar nanti yang nyerbu lebih dulu,” gurau Aska, membuat ia harus merasakan lagi pinggangnya sakit karena cubitan Asifa.

“Aska, pantang membicarakan sikap istri di dalam kamar. Biarpun istri lebih agresif, jangan dibicarakan di hadapan orang lain. Itu menjatuhkan harga diri, mengerti!”

“Oh, begitu ya, Ni. Aku mengerti, Ni. Ayo, kita ke kamar, kita ngulek sampai pagi.”

“lih, Abang!” Asifa memukul lengan Aska. Tari, dan Raka tertawa, bagi mereka bercanda dengan anak, cucu, dan cicit adalah hal yang sangat berharga. Hiburan yang tak bisa dinilai dengan materi berapapun banyaknya.

Part 66

Sampai di dalam kamar. Aska tak mau melepaskan genggamannya tangannya.

“Apa?” Asifa mendongakan wajahnya.

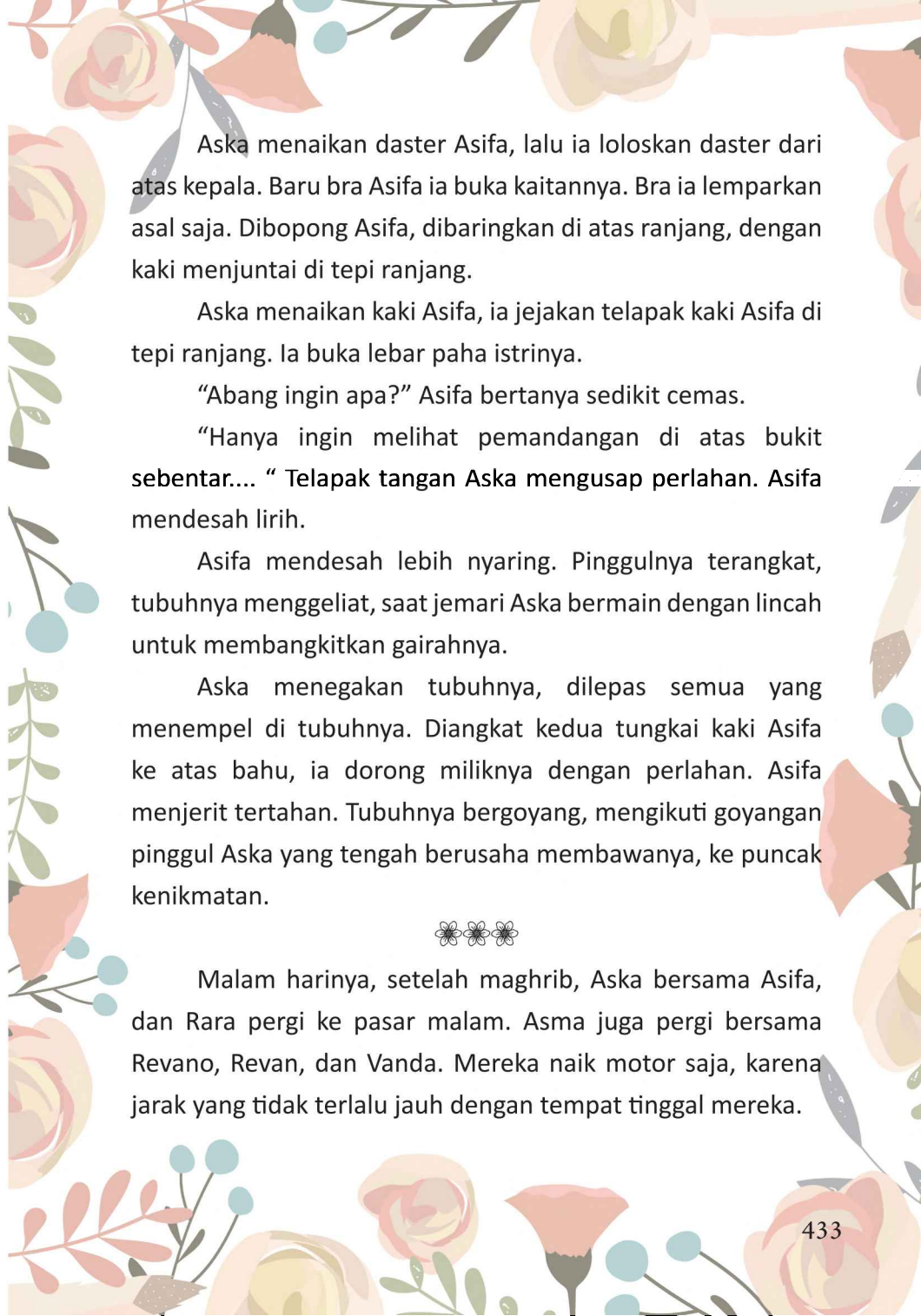
“Amma Rara, makin hari makin cantik,” puji Aska.

“Kalau ingin ngulek bilang saja, tidak usah merayu.” Asifa memutar tubuhnya. Aska memeluk istrinya dari belakang. Dilepaskan jilbab Asifa, ia lempar ke atas sofa.

“Ukuran bramuk tambah besar sekarang.”

“Mana aku tahu, yang membelikan pakaianku’kan, Abang.”

“Ehmm, wangi, menggoda iman....” Aska mengecup leher Asifa. Asifa mengerang tertahan, karena telapak tangan Aska meremas dada, dan bagian bawah miliknya.



Aska mengenakan daster Asifa, lalu ia loloskan daster dari atas kepala. Baru bra Asifa ia buka kaitannya. Bra ia lemparkan asal saja. Dibopong Asifa, dibaringkan di atas ranjang, dengan kaki menjuntai di tepi ranjang.

Aska mengenakan kaki Asifa, ia jejakkan telapak kaki Asifa di tepi ranjang. Ia buka lebar paha istrinya.

“Abang ingin apa?” Asifa bertanya sedikit cemas.

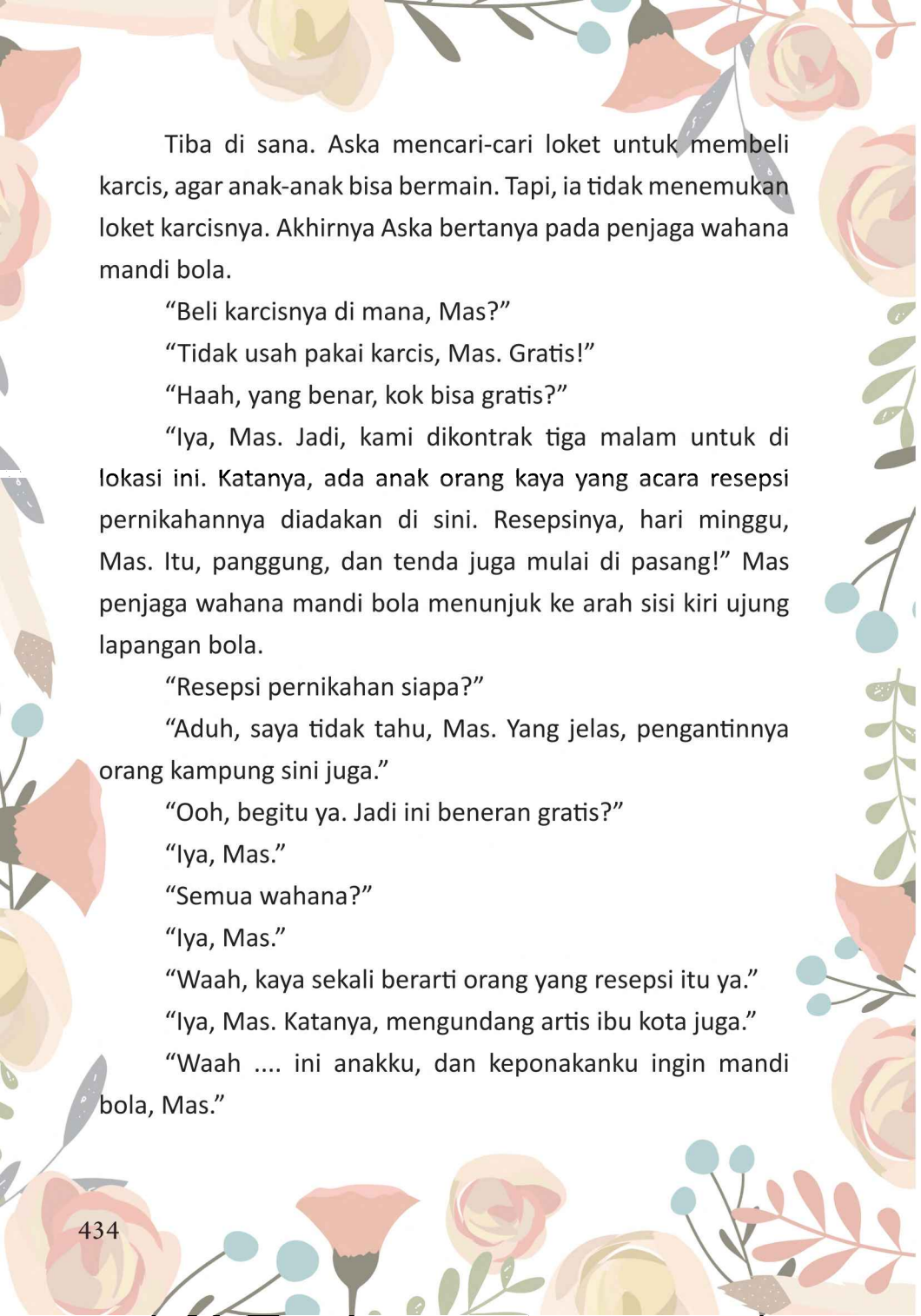
“Hanya ingin melihat pemandangan di atas bukit sebentar....” Telapak tangan Aska mengusap perlahan. Asifa mendesah lirih.

Asifa mendesah lebih nyaring. Pinggulnya terangkat, tubuhnya menggeliat, saat jemari Aska bermain dengan lincah untuk membangkitkan gairahnya.

Aska menegakan tubuhnya, dilepas semua yang menempel di tubuhnya. Diangkat kedua tungkai kaki Asifa ke atas bahu, ia dorong miliknya dengan perlahan. Asifa menjerit tertahan. Tubuhnya bergoyang, mengikuti goyangan pinggul Aska yang tengah berusaha membawanya, ke puncak kenikmatan.



Malam harinya, setelah maghrib, Aska bersama Asifa, dan Rara pergi ke pasar malam. Asma juga pergi bersama Revano, Revan, dan Vanda. Mereka naik motor saja, karena jarak yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal mereka.



Tiba di sana. Aska mencari-cari loket untuk membeli karcis, agar anak-anak bisa bermain. Tapi, ia tidak menemukan loket karcisnya. Akhirnya Aska bertanya pada penjaga wahana mandi bola.

“Beli karcisnya di mana, Mas?”

“Tidak usah pakai karcis, Mas. Gratis!”

“Haah, yang benar, kok bisa gratis?”

“Iya, Mas. Jadi, kami dikontrak tiga malam untuk di lokasi ini. Katanya, ada anak orang kaya yang acara resepsi pernikahannya diadakan di sini. Resepsinya, hari minggu, Mas. Itu, panggung, dan tenda juga mulai di pasang!” Mas penjaga wahana mandi bola menunjuk ke arah sisi kiri ujung lapangan bola.

“Resepsi pernikahan siapa?”

“Aduh, saya tidak tahu, Mas. Yang jelas, pengantinnya orang kampung sini juga.”

“Ooh, begitu ya. Jadi ini beneran gratis?”

“Iya, Mas.”

“Semua wahana?”

“Iya, Mas.”

“Waah, kaya sekali berarti orang yang resepsi itu ya.”

“Iya, Mas. Katanya, mengundang artis ibu kota juga.”

“Waah ini anakku, dan keponakanku ingin mandi bola, Mas.”

“Oh ya, silahkan. Tapi dibatasi lima belas menit ya, Mas. Biar yang lain kebagian juga waktunya.”

“Oh ya, tidak apa, Mas.”

Rara, dan Vanda masuk ke dalam wahana mandi bola. Revan tidak ikut, sudah besar, malu katanya. Asma, dan Asifa mengawasi putri mereka. Aska, dan Revano duduk di tenda yang menjual jagung bakar.

“Semua wahana gratis katanya, Bang.”

“Gratis!?”

“Iya, katanya ada orang kampung sini yang mengontrak mereka tiga malam. Katanya, yang mengontrak akan mengadakan resepsi di lapangan ini.”

“Siapa ya, orang kampung kita?”

“Iya.”

“Siapa ya?”

“Mungkin anak Pak Haji Nuh. Minggu lalu dia menikahkan Zahwa putrinyakan?”

“Mungkin saja, tapi kok tidak ada undangannya?”

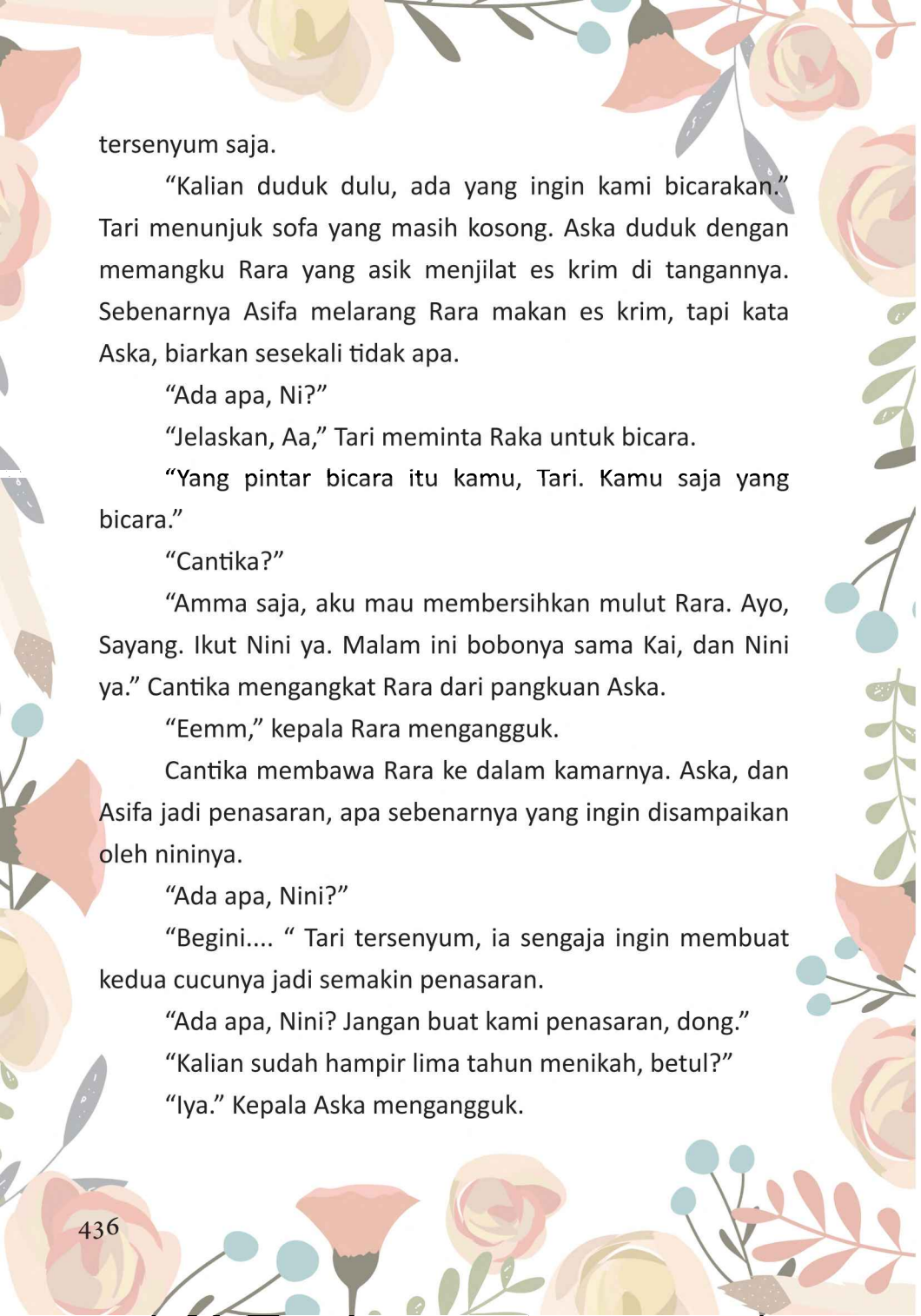
“Mungkin besaruan aja, Bang.”

“Bisa jadi, biasanya diumumkan di musholla’kan?”

“Iya, Bang.”



Sampai ke rumah, Aska membawa kabar tentang acara resepsi di lapangan bola. Raka, Tari, Soleh, dan Cantika



tersenyum saja.

“Kalian duduk dulu, ada yang ingin kami bicarakan.” Tari menunjuk sofa yang masih kosong. Aska duduk dengan memangku Rara yang asik menjilat es krim di tangannya. Sebenarnya Asifa melarang Rara makan es krim, tapi kata Aska, biarkan sesekali tidak apa.

“Ada apa, Ni?”

“Jelaskan, Aa,” Tari meminta Raka untuk bicara.

“Yang pintar bicara itu kamu, Tari. Kamu saja yang bicara.”

“Cantika?”

“Amma saja, aku mau membersihkan mulut Rara. Ayo, Sayang. Ikut Nini ya. Malam ini bobonya sama Kai, dan Nini ya.” Cantika mengangkat Rara dari pangkuan Aska.

“Eemm,” kepala Rara mengangguk.

Cantika membawa Rara ke dalam kamarnya. Aska, dan Asifa jadi penasaran, apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh nininya.

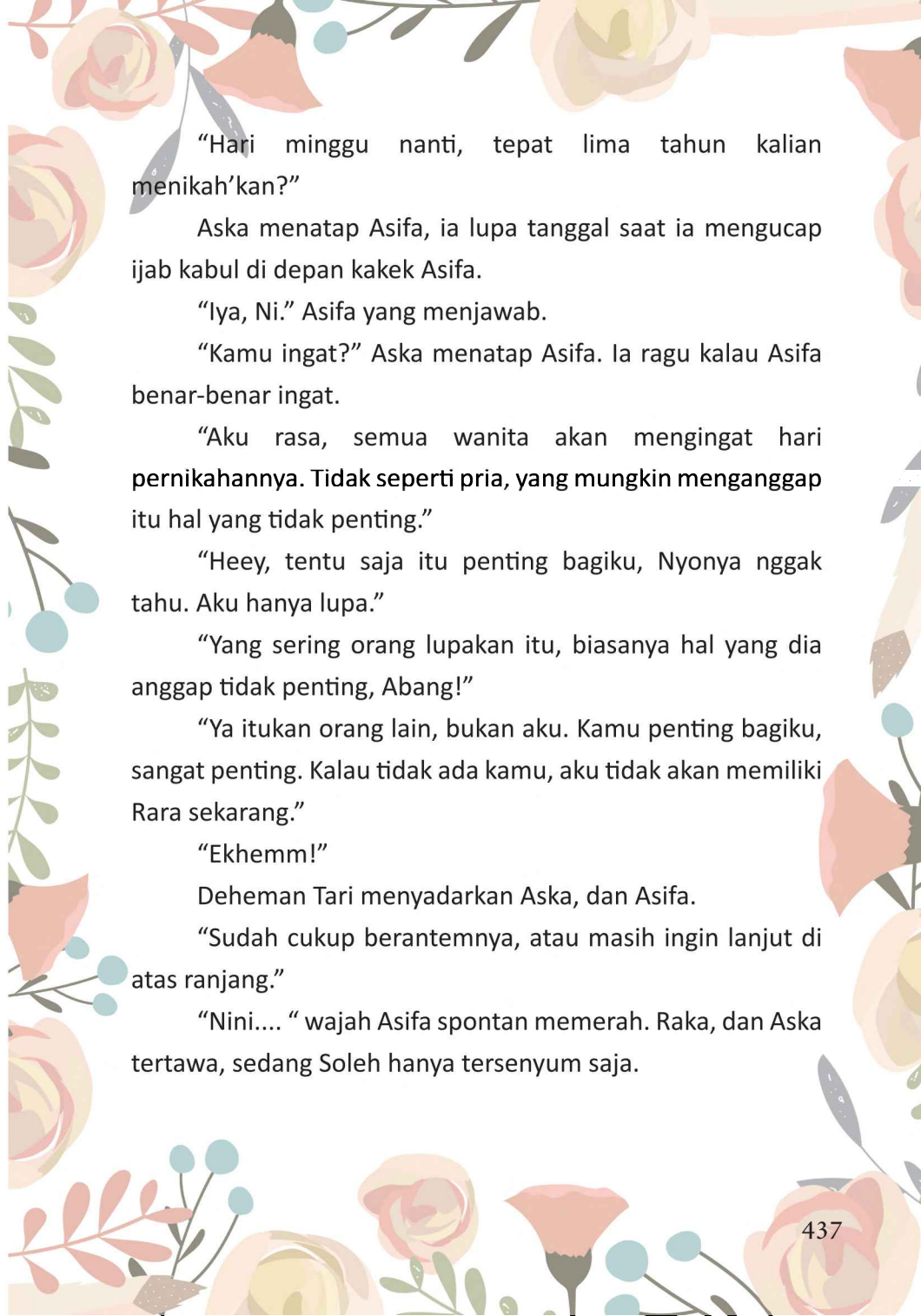
“Ada apa, Nini?”

“Begini....” Tari tersenyum, ia sengaja ingin membuat kedua cucunya jadi semakin penasaran.

“Ada apa, Nini? Jangan buat kami penasaran, dong.”

“Kalian sudah hampir lima tahun menikah, betul?”

“Iya.” Kepala Aska mengangguk.



“Hari minggu nanti, tepat lima tahun kalian menikah’kan?”

Aska menatap Asifa, ia lupa tanggal saat ia mengucapkan ijab kabul di depan kakek Asifa.

“Iya, Ni.” Asifa yang menjawab.

“Kamu ingat?” Aska menatap Asifa. Ia ragu kalau Asifa benar-benar ingat.

“Aku rasa, semua wanita akan mengingat hari pernikahannya. Tidak seperti pria, yang mungkin menganggap itu hal yang tidak penting.”

“Heey, tentu saja itu penting bagiku, Nyonya nggak tahu. Aku hanya lupa.”

“Yang sering orang lupakan itu, biasanya hal yang dia anggap tidak penting, Abang!”

“Ya itukan orang lain, bukan aku. Kamu penting bagiku, sangat penting. Kalau tidak ada kamu, aku tidak akan memiliki Rara sekarang.”

“Ekhemm!”

Deheman Tari menyadarkan Aska, dan Asifa.

“Sudah cukup berantemnya, atau masih ingin lanjut di atas ranjang.”

“Nini....” wajah Asifa spontan memerah. Raka, dan Aska tertawa, sedang Soleh hanya tersenyum saja.

Part 67



“Sampaikan saja, Tari. Kasihan mereka mau cepat masuk kamar. Mau ngulek biar Rara cepat punya adik.”

“Kai.... “ wajah Asifa kembali memerah. Tari, Raka, dan Aska juga Soleh tertawa. Cantika ke luar dari dalam kamarnya.

“Tertawanya si Aska keras sekali. Nanti bangun lagi Rara.”

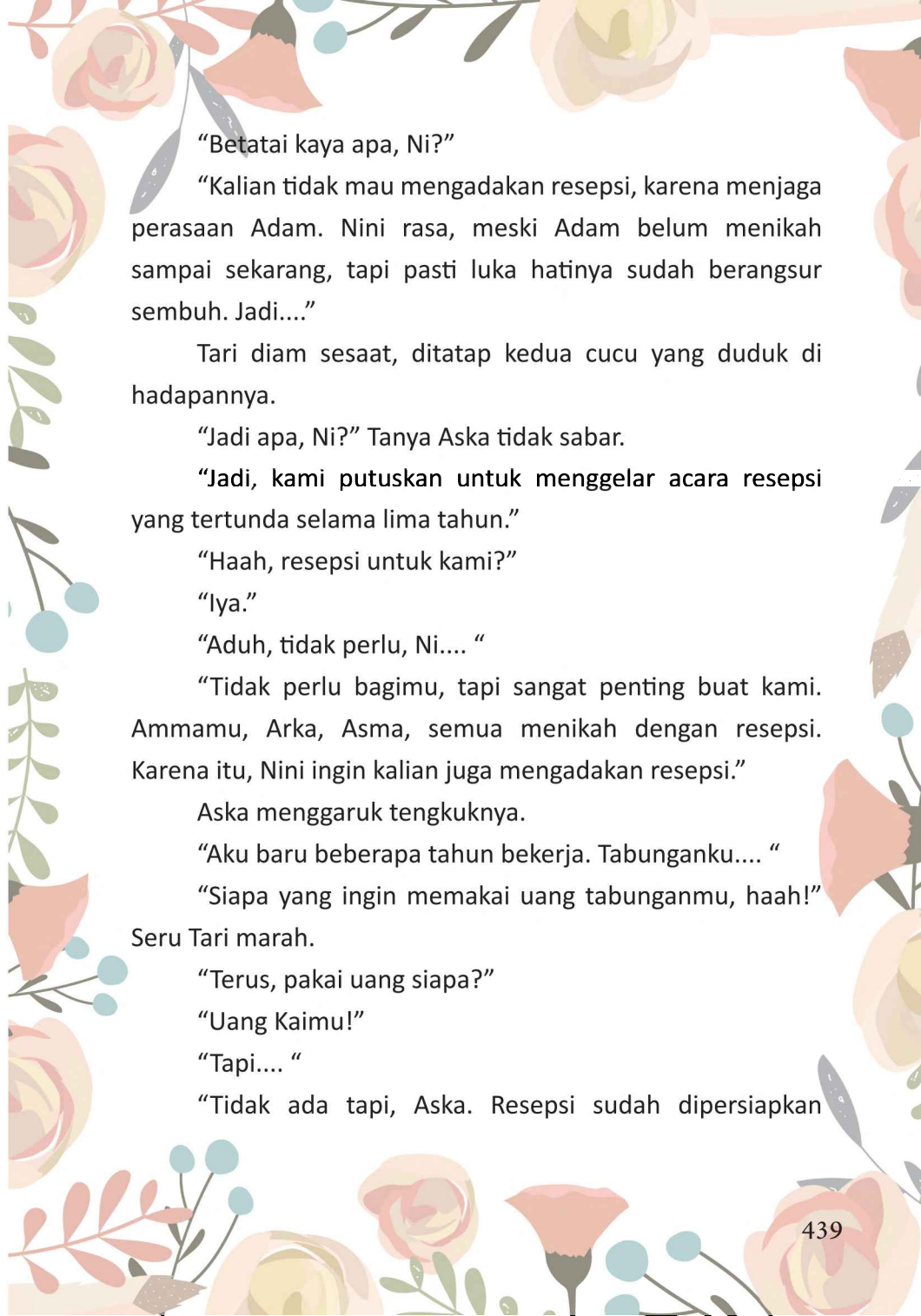
“Ini, Nini sama Kai, yang bikin ketawa.”

“Sudah disampaikan sama mereka, Amma?”

“Belum, ini berdua pada berantem dulu tadi.”

“Ada apa sebenarnya?” Aska menatap nininya.

“Hari minggu ini, tepat lima tahun kalian menikah. Jadi, kami ingin merayakan ulang tahun pernikahan kalian. Kami ingin kalian betatai memakai pakaian ada Banjar.”



“Betatai kaya apa, Ni?”

“Kalian tidak mau mengadakan resepsi, karena menjaga perasaan Adam. Nini rasa, meski Adam belum menikah sampai sekarang, tapi pasti luka hatinya sudah berangsur sembuh. Jadi....”

Tari diam sesaat, ditatap kedua cucu yang duduk di hadapannya.

“Jadi apa, Ni?” Tanya Aska tidak sabar.

“Jadi, kami putuskan untuk menggelar acara resepsi yang tertunda selama lima tahun.”

“Haah, resepsi untuk kami?”

“Iya.”

“Aduh, tidak perlu, Ni.... “

“Tidak perlu bagimu, tapi sangat penting buat kami. Ammamu, Arka, Asma, semua menikah dengan resepsi. Karena itu, Nini ingin kalian juga mengadakan resepsi.”

Aska menggaruk tengukunya.

“Aku baru beberapa tahun bekerja. Tabunganku.... “

“Siapa yang ingin memakai uang tabunganmu, haah!”

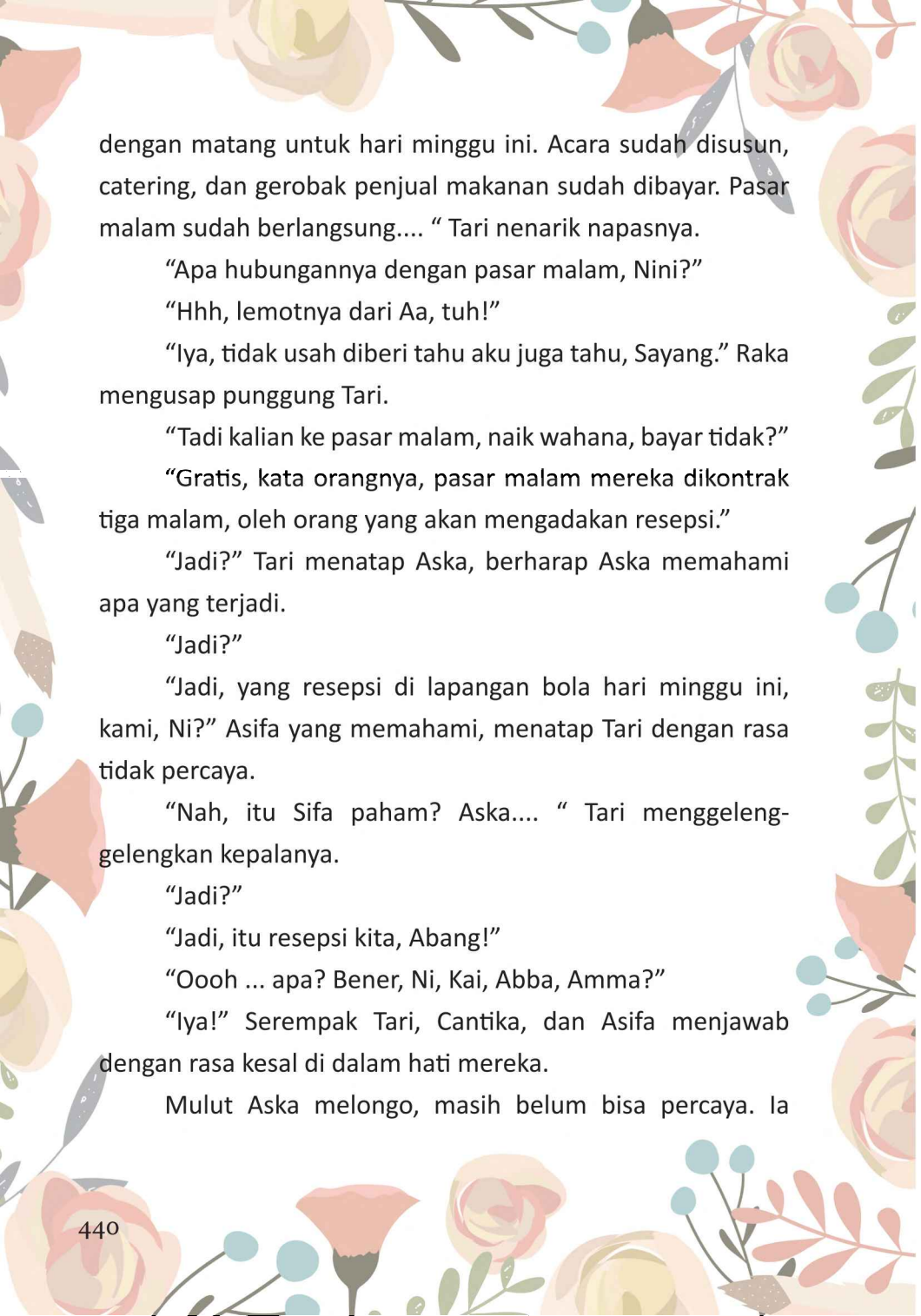
Seru Tari marah.

“Terus, pakai uang siapa?”

“Uang Kaimu!”

“Tapi.... “

“Tidak ada tapi, Aska. Resepsi sudah dipersiapkan



dengan matang untuk hari minggu ini. Acara sudah disusun, catering, dan gerobak penjual makanan sudah dibayar. Pasar malam sudah berlangsung.... “Tari menarik napasnyanya.

“Apa hubungannya dengan pasar malam, Nini?”

“Hhh, lemotnya dari Aa, tuh!”

“Iya, tidak usah diberi tahu aku juga tahu, Sayang.” Raka mengusap punggung Tari.

“Tadi kalian ke pasar malam, naik wahana, bayar tidak?”

“Gratis, kata orangnya, pasar malam mereka dikontrak tiga malam, oleh orang yang akan mengadakan resepsi.”

“Jadi?” Tari menatap Aska, berharap Aska memahami apa yang terjadi.

“Jadi?”

“Jadi, yang resepsi di lapangan bola hari minggu ini, kami, Ni?” Asifa yang memahami, menatap Tari dengan rasa tidak percaya.

“Nah, itu Sifa paham? Aska....” Tari menggeleng-gelengkan kepalanya.

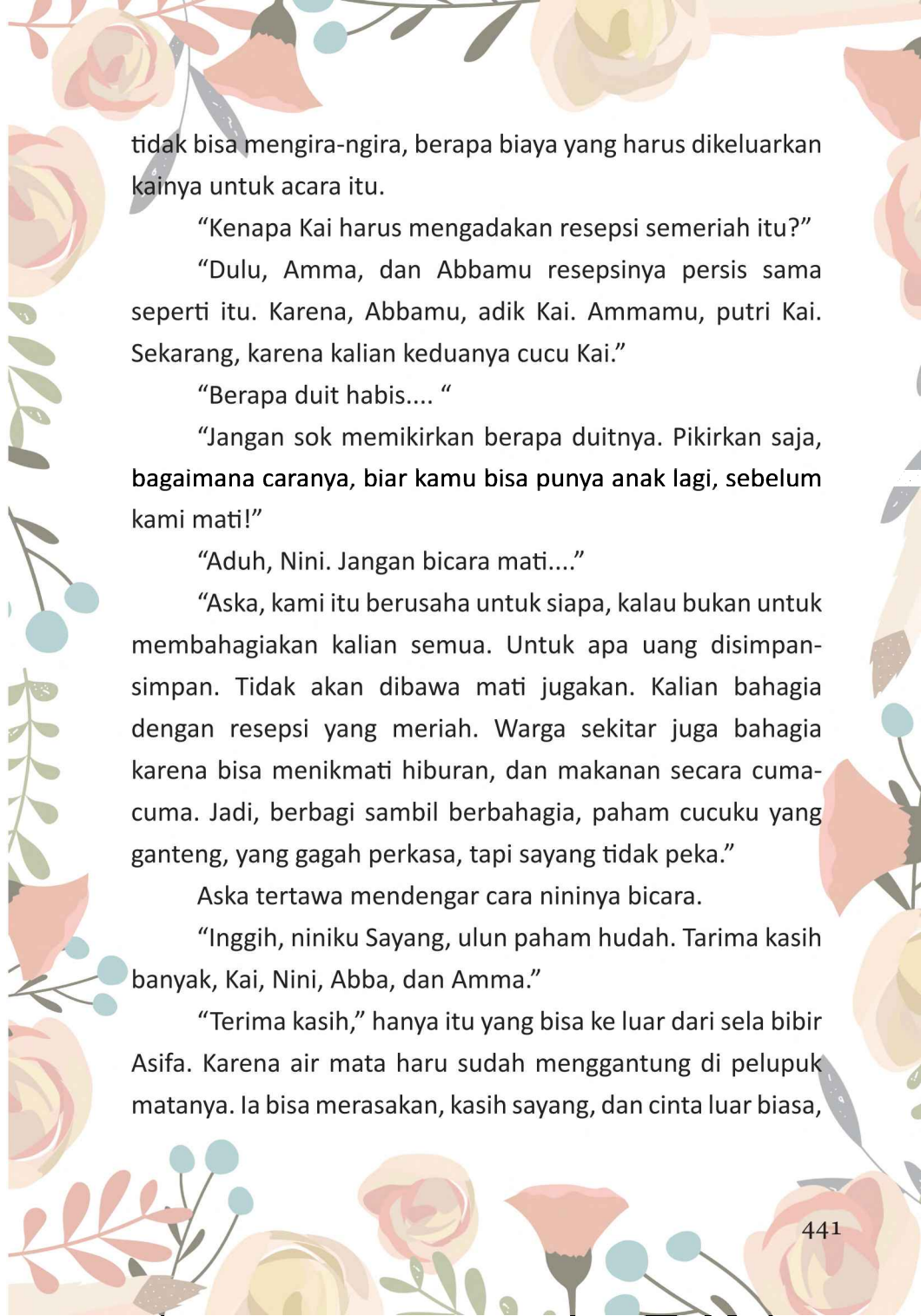
“Jadi?”

“Jadi, itu resepsi kita, Abang!”

“Oooh ... apa? Bener, Ni, Kai, Abba, Amma?”

“Iya!” Serempak Tari, Cantika, dan Asifa menjawab dengan rasa kesal di dalam hati mereka.

Mulut Aska melongo, masih belum bisa percaya. Ia



tidak bisa mengira-ngira, berapa biaya yang harus dikeluarkan kainya untuk acara itu.

“Kenapa Kai harus mengadakan resepsi semeriah itu?”

“Dulu, Amma, dan Abbamu resepsinya persis sama seperti itu. Karena, Abbamu, adik Kai. Ammammu, putri Kai. Sekarang, karena kalian keduanya cucu Kai.”

“Berapa duit habis....”

“Jangan sok memikirkan berapa duitnya. Pikirkan saja, bagaimana caranya, biar kamu bisa punya anak lagi, sebelum kami mati!”

“Aduh, Nini. Jangan bicara mati....”

“Aska, kami itu berusaha untuk siapa, kalau bukan untuk membahagiakan kalian semua. Untuk apa uang disimpan-simpan. Tidak akan dibawa mati jugakan. Kalian bahagia dengan resepsi yang meriah. Warga sekitar juga bahagia karena bisa menikmati hiburan, dan makanan secara cuma-cuma. Jadi, berbagi sambil berbahagia, paham cucuku yang ganteng, yang gagah perkasa, tapi sayang tidak peka.”

Aska tertawa mendengar cara nininya bicara.

“Inggih, niniku Sayang, ulun paham hudah. Tarima kasih banyak, Kai, Nini, Abba, dan Amma.”

“Terima kasih,” hanya itu yang bisa ke luar dari sela bibir Asifa. Karena air mata haru sudah menggantung di pelupuk matanya. Ia bisa merasakan, kasih sayang, dan cinta luar biasa,

bagi dirinya, dan juga Asila, adiknya, yang saat ini sedang diajak jalan-jalan ke Bali oleh keluarga dari almarhumah ibunya.



Di dalam kamar Aska.

Aska, dan Asifa berbaring bersisian.

"Itu beneran ya, Sifa?"

"Apanya?"

"Pasar malam itu rangkaian acara resepsi pernikahan kita?"

"Tadi, di depan Nini, katanya sudah paham, kok bertanya lagi?"

"Aku masih belum percaya, bagaimana bisa ya, mereka menyembunyikan rencana ini dari kita?"

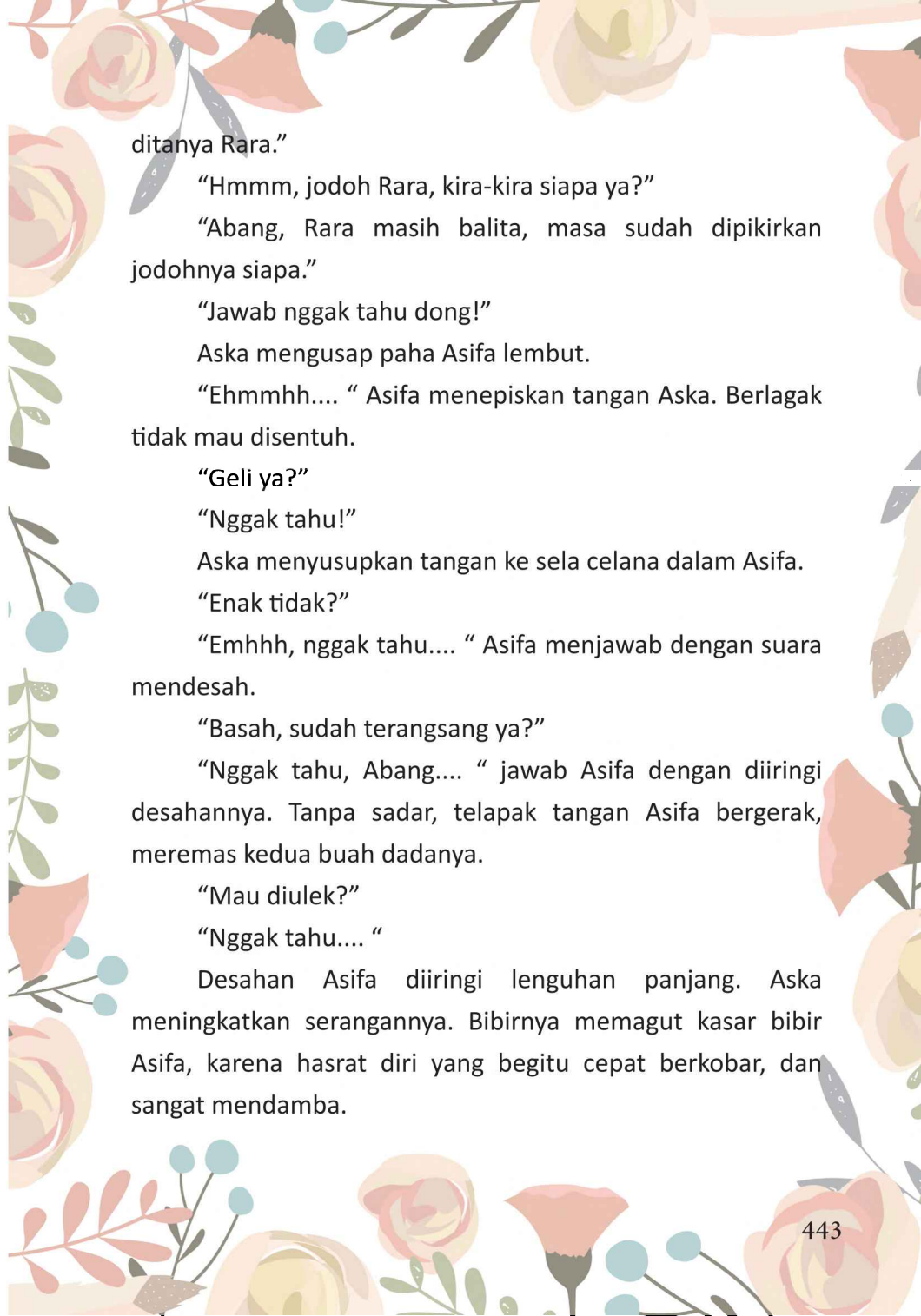
"Kita jarang di rumah Abang. Setiap hari, aku membantu Abang di ruko, sambil membawa Rara. Sabtu, dan minggu aku kuliah ditemani Abang. Kita di rumah cuma malam. Jadi, banyak waktu untuk mengatur rencana, tanpa sepengetahuan kita."

"Asma, dan Bang Vano, tahu tidak ya. Tadi, saat aku bicara soal resepsi di lapangan bola, Bang Vano biasa saja."

"Kalau tidak biasa, terus harusnya bagaimana, jingkrak-jingkrak begitu?"

"Ehmm, aku rindu jawaban nggak tahumu, tahu!"

"Sudah punya anak, yang nggak tahu, ya harus dicari tahu. Takutnya nanti jadi kebiasaan, bilang nggak tahu kalau



ditanya Rara.”

“Hmmm, jodoh Rara, kira-kira siapa ya?”

“Abang, Rara masih balita, masa sudah dipikirkan jodohnya siapa.”

“Jawab nggak tahu dong!”

Aska mengusap paha Asifa lembut.

“Ehmmhh.... “ Asifa menepiskan tangan Aska. Berlagak tidak mau disentuh.

“Geli ya?”

“Nggak tahu!”

Aska menyusupkan tangan ke sela celana dalam Asifa.

“Enak tidak?”

“Emhhh, nggak tahu.... “ Asifa menjawab dengan suara mendesah.

“Basah, sudah terangsang ya?”

“Nggak tahu, Abang.... “ jawab Asifa dengan diiringi desahannya. Tanpa sadar, telapak tangan Asifa bergerak, meremas kedua buah dadanya.

“Mau diulek?”

“Nggak tahu.... “

Desahan Asifa diiringi lenguhan panjang. Aska meningkatkan serangannya. Bibirnya memagut kasar bibir Asifa, karena hasrat diri yang begitu cepat berkobar, dan sangat mendamba.

Part 68



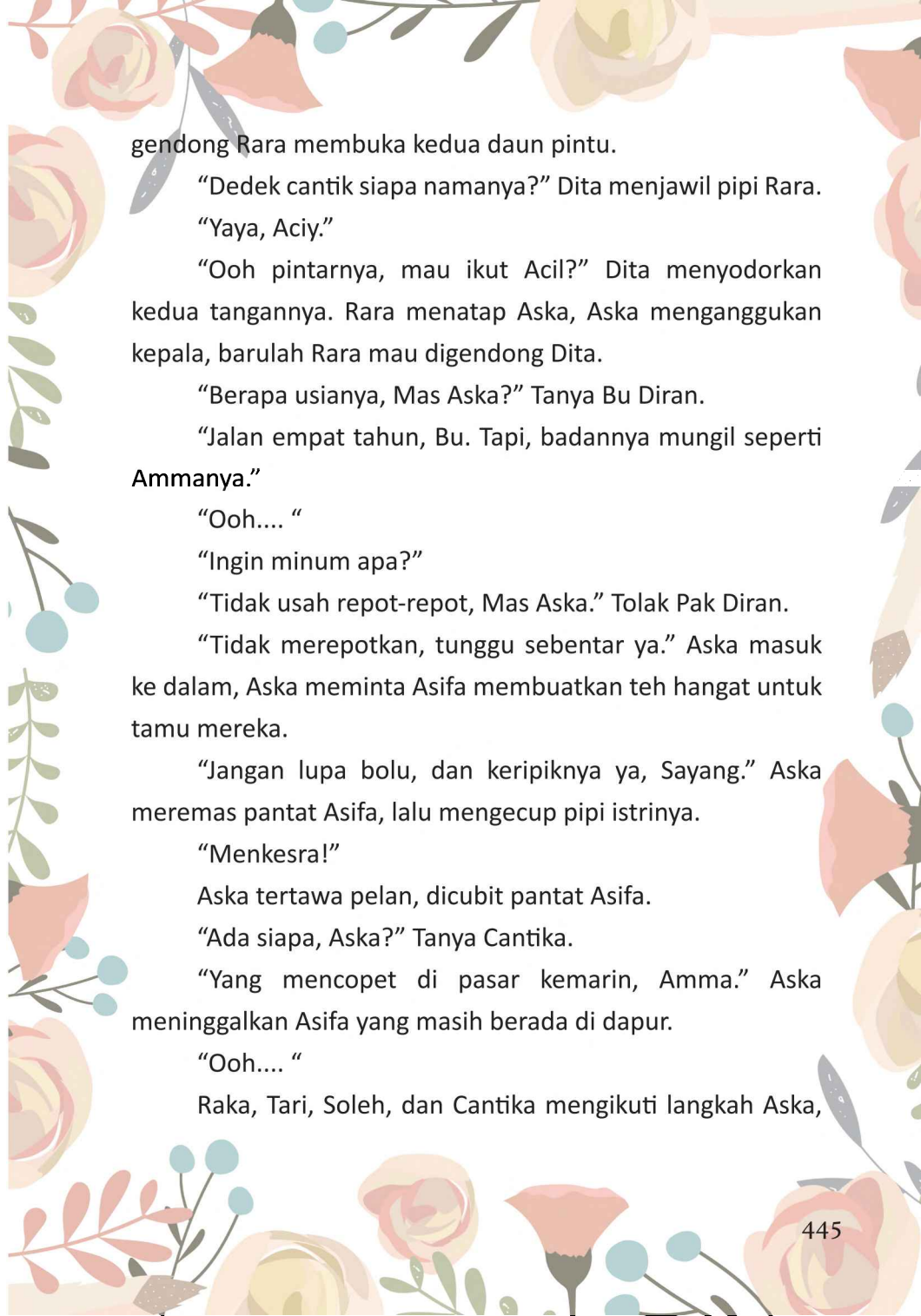
Sabtu sore, Raka, Tari, Soleh, Cantika, Aska, Asifa, dan Rara yang duduk di pangkuan Aska duduk santai di teras samping rumah. Mereka santai, karena semua urusan resepsi sudah dipercayakan pada wedding organizer. Mereka tinggal menunggu hari H saja besok.

Tiba-tiba, dua buah sepeda motor, yang masing-masing dinaiki dua orang berhenti di halaman. Aska mengenali mereka.

“Pak Diran.” Aska langsung masuk ke rumah, lalu menuju pintu depan untuk menyambut tamunya.

“Assalamuallaikum,” Pak Diran sekeluarga memberi salam.

“Walaikum salam, silahkan masuk.” Aska yang meng-



gendong Rara membuka kedua daun pintu.

“Dedek cantik siapa namanya?” Dita menjawab pipi Rara.

“Yaya, Aciy.”

“Ooh pintarnya, mau ikut Acil?” Dita menyodorkan kedua tangannya. Rara menatap Aska, Aska menganggukan kepala, barulah Rara mau digendong Dita.

“Berapa usianya, Mas Aska?” Tanya Bu Diran.

“Jalan empat tahun, Bu. Tapi, badannya mungil seperti Ammanya.”

“Ooh.... “

“Ingin minum apa?”

“Tidak usah repot-repot, Mas Aska.” Tolak Pak Diran.

“Tidak merepotkan, tunggu sebentar ya.” Aska masuk ke dalam, Aska meminta Asifa membuatkan teh hangat untuk tamu mereka.

“Jangan lupa bolu, dan keripiknya ya, Sayang.” Aska meremas pantat Asifa, lalu mengecup pipi istrinya.

“Menkesra!”

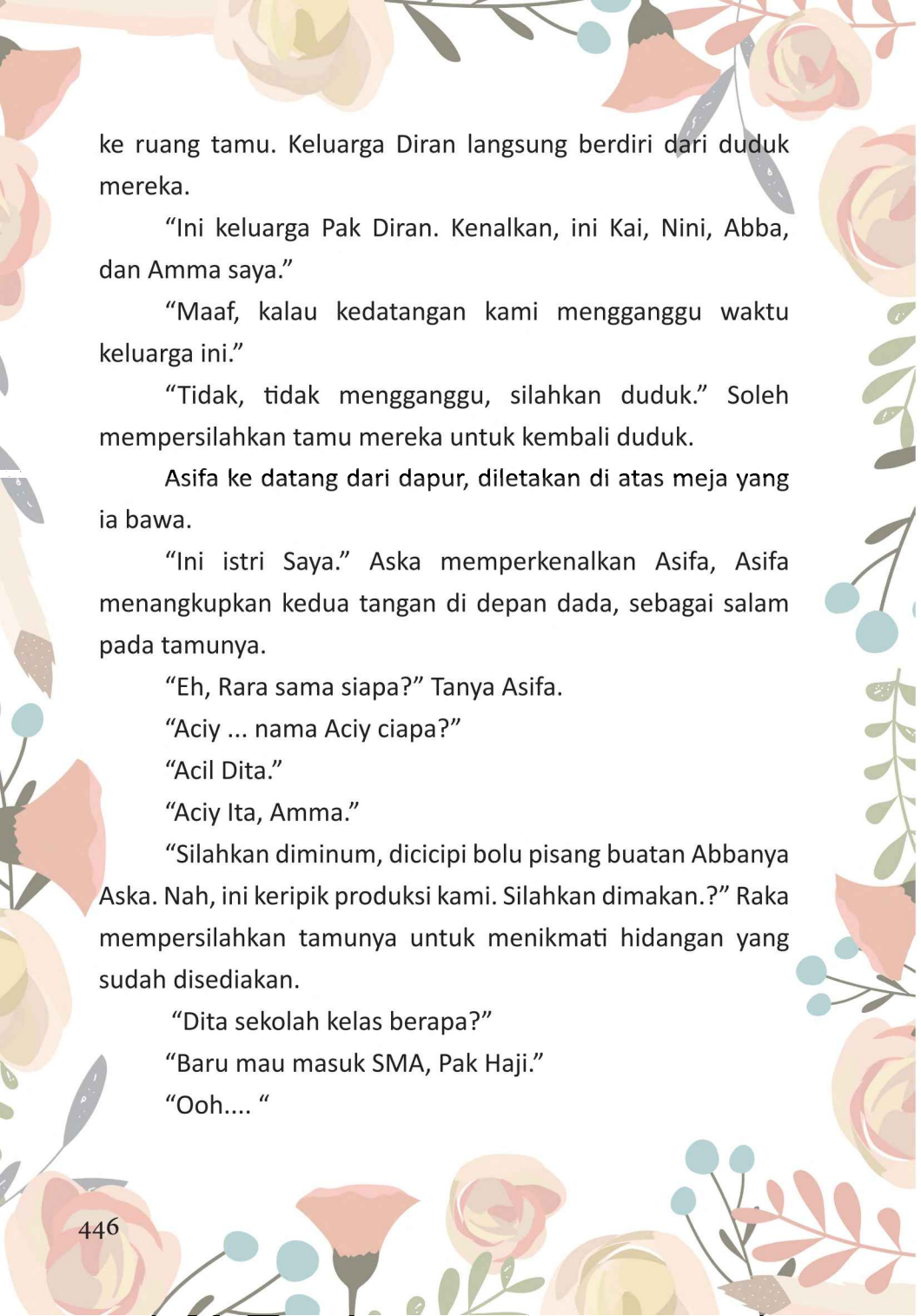
Aska tertawa pelan, dicubit pantat Asifa.

“Ada siapa, Aska?” Tanya Cantika.

“Yang mencopet di pasar kemarin, Amma.” Aska meninggalkan Asifa yang masih berada di dapur.

“Ooh.... “

Raka, Tari, Soleh, dan Cantika mengikuti langkah Aska,



ke ruang tamu. Keluarga Diran langsung berdiri dari duduk mereka.

“Ini keluarga Pak Diran. Kenalkan, ini Kai, Nini, Abba, dan Amma saya.”

“Maaf, kalau kedatangan kami mengganggu waktu keluarga ini.”

“Tidak, tidak mengganggu, silahkan duduk.” Soleh mempersilahkan tamu mereka untuk kembali duduk.

Asifa ke datang dari dapur, diletakan di atas meja yang ia bawa.

“Ini istri Saya.” Aska memperkenalkan Asifa, Asifa menangkupkan kedua tangan di depan dada, sebagai salam pada tamunya.

“Eh, Rara sama siapa?” Tanya Asifa.

“Aciy ... nama Aciy ciapy?”

“Acil Dita.”

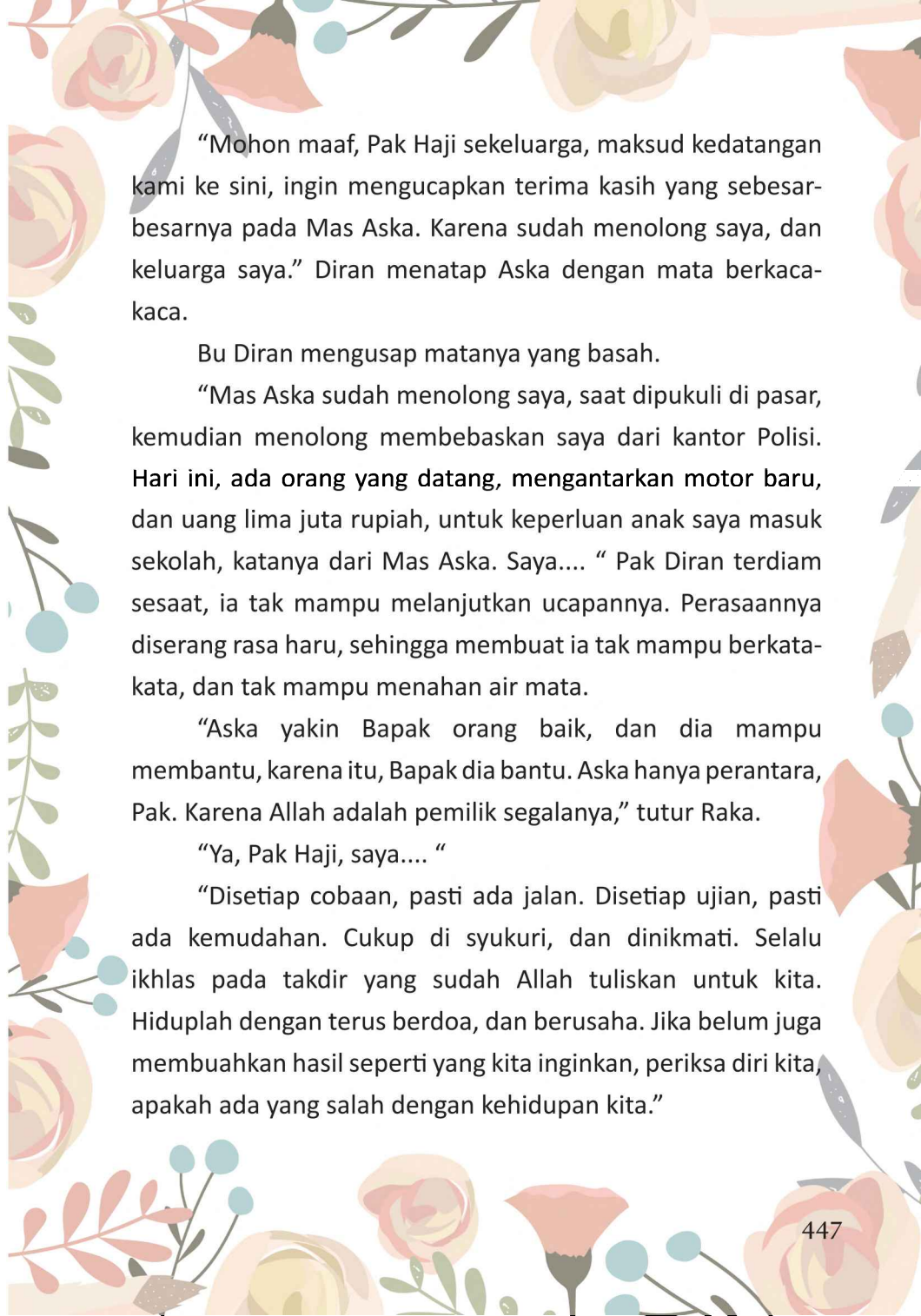
“Aciy Ita, Amma.”

“Silahkan diminum, dicicipi bolu pisang buatan Abbanya Aska. Nah, ini keripik produksi kami. Silahkan dimakan.” Raka mempersilahkan tamunya untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan.

“Dita sekolah kelas berapa?”

“Baru mau masuk SMA, Pak Haji.”

“Ooh.... ”



“Mohon maaf, Pak Haji sekeluarga, maksud kedatangan kami ke sini, ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Mas Aska. Karena sudah menolong saya, dan keluarga saya.” Diran menatap Aska dengan mata berkaca-kaca.

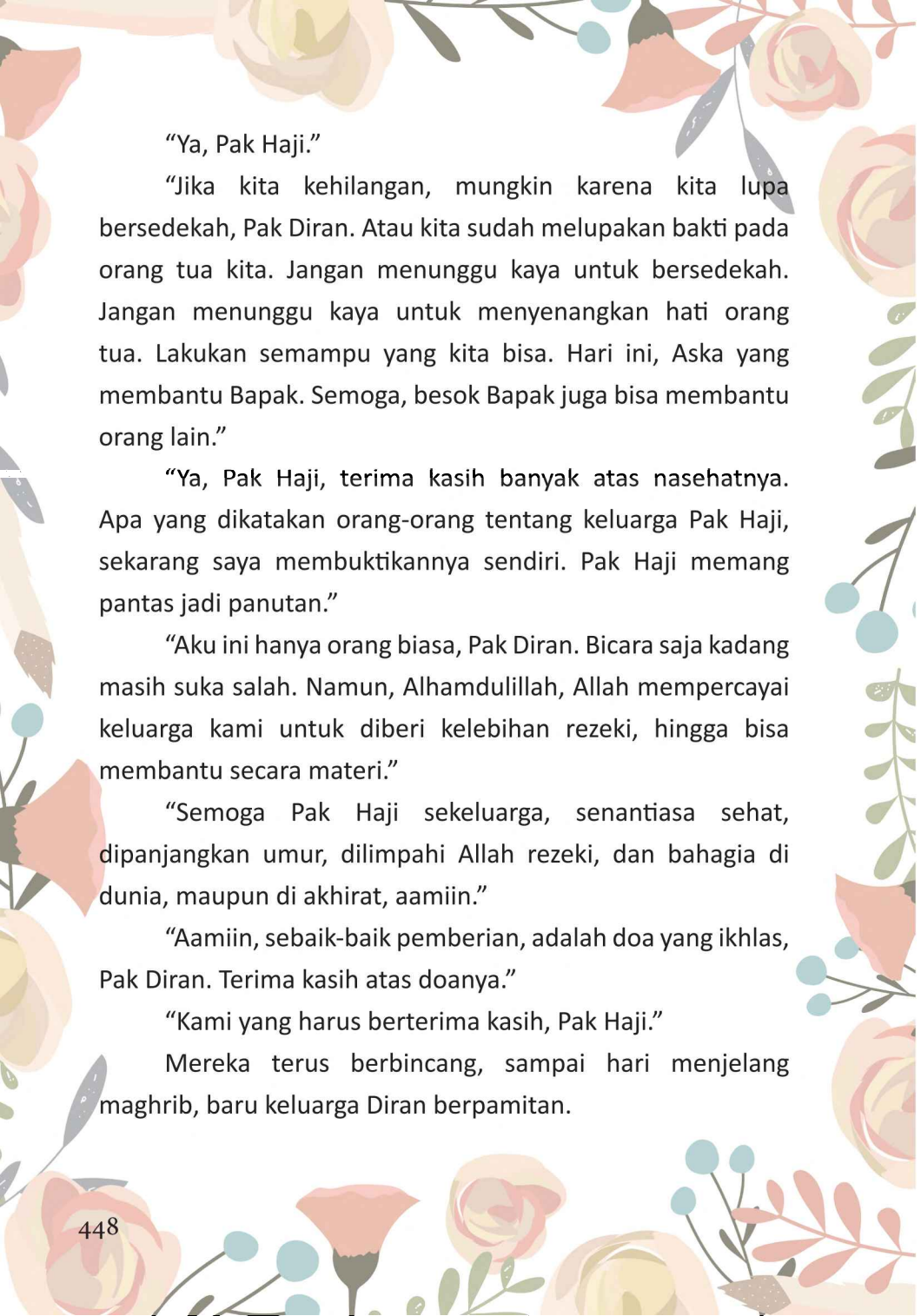
Bu Diran mengusap matanya yang basah.

“Mas Aska sudah menolong saya, saat dipukuli di pasar, kemudian menolong membebaskan saya dari kantor Polisi. Hari ini, ada orang yang datang, mengantarkan motor baru, dan uang lima juta rupiah, untuk keperluan anak saya masuk sekolah, katanya dari Mas Aska. Saya....” Pak Diran terdiam sesaat, ia tak mampu melanjutkan ucapannya. Perasaannya diserang rasa haru, sehingga membuat ia tak mampu berkata-kata, dan tak mampu menahan air mata.

“Aska yakin Bapak orang baik, dan dia mampu membantu, karena itu, Bapak dia bantu. Aska hanya perantara, Pak. Karena Allah adalah pemilik segalanya,” tutur Raka.

“Ya, Pak Haji, saya....”

“Disetiap cobaan, pasti ada jalan. Disetiap ujian, pasti ada kemudahan. Cukup di syukuri, dan dinikmati. Selalu ikhlas pada takdir yang sudah Allah tuliskan untuk kita. Hiduplah dengan terus berdoa, dan berusaha. Jika belum juga membuahkan hasil seperti yang kita inginkan, periksa diri kita, apakah ada yang salah dengan kehidupan kita.”



“Ya, Pak Haji.”

“Jika kita kehilangan, mungkin karena kita lupa bersedekah, Pak Diran. Atau kita sudah melupakan bakti pada orang tua kita. Jangan menunggu kaya untuk bersedekah. Jangan menunggu kaya untuk menyenangkan hati orang tua. Lakukan semampu yang kita bisa. Hari ini, Aska yang membantu Bapak. Semoga, besok Bapak juga bisa membantu orang lain.”

“Ya, Pak Haji, terima kasih banyak atas nasehatnya. Apa yang dikatakan orang-orang tentang keluarga Pak Haji, sekarang saya membuktikannya sendiri. Pak Haji memang pantas jadi panutan.”

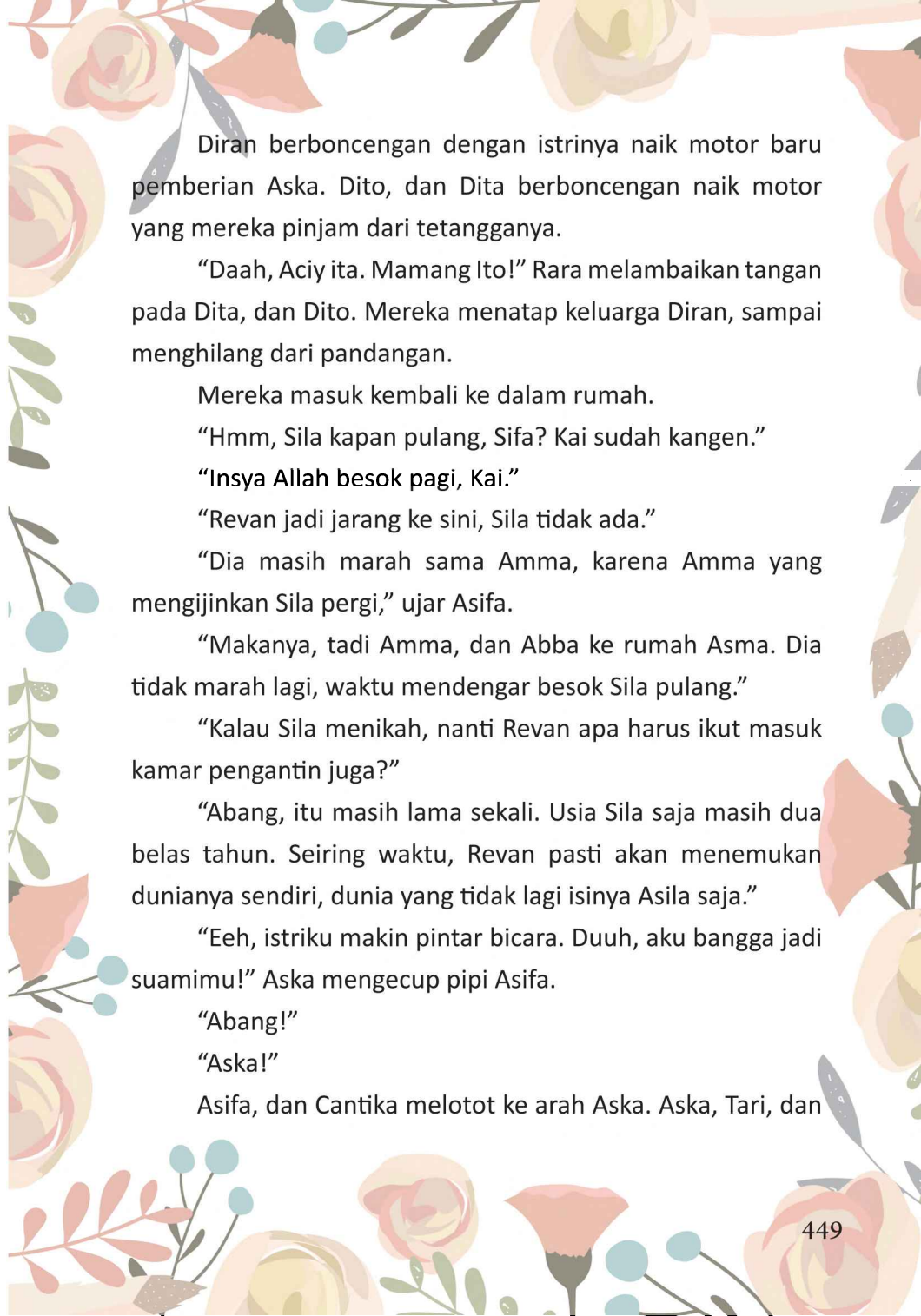
“Aku ini hanya orang biasa, Pak Diran. Bicara saja kadang masih suka salah. Namun, Alhamdulillah, Allah mempercayai keluarga kami untuk diberi kelebihan rezeki, hingga bisa membantu secara materi.”

“Semoga Pak Haji sekeluarga, senantiasa sehat, dipanjangkan umur, dilimpahi Allah rezeki, dan bahagia di dunia, maupun di akhirat, aamiin.”

“Aamiin, sebaik-baik pemberian, adalah doa yang ikhlas, Pak Diran. Terima kasih atas doanya.”

“Kami yang harus berterima kasih, Pak Haji.”

Mereka terus berbincang, sampai hari menjelang maghrib, baru keluarga Diran berpamitan.



Diran berboncengan dengan istrinya naik motor baru pemberian Aska. Dito, dan Dita berboncengan naik motor yang mereka pinjam dari tetangganya.

“Daah, Aciy ita. Mamang Ito!” Rara melambaikan tangan pada Dita, dan Dito. Mereka menatap keluarga Diran, sampai menghilang dari pandangan.

Mereka masuk kembali ke dalam rumah.

“Hmm, Sila kapan pulang, Sifa? Kai sudah kangen.”

“Insya Allah besok pagi, Kai.”

“Revan jadi jarang ke sini, Sila tidak ada.”

“Dia masih marah sama Amma, karena Amma yang mengijinkan Sila pergi,” ujar Asifa.

“Makanya, tadi Amma, dan Abba ke rumah Asma. Dia tidak marah lagi, waktu mendengar besok Sila pulang.”

“Kalau Sila menikah, nanti Revan apa harus ikut masuk kamar pengantin juga?”

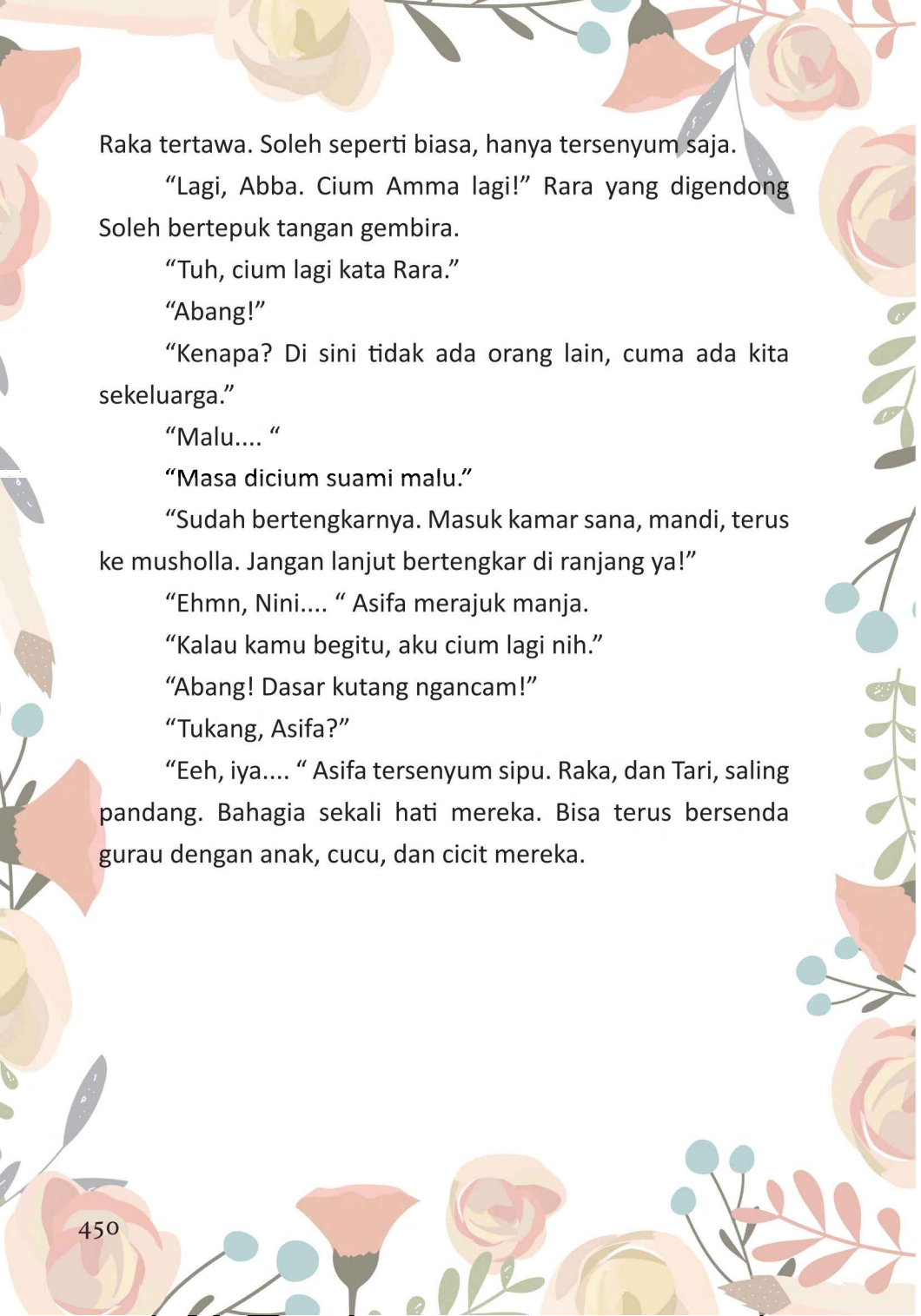
“Abang, itu masih lama sekali. Usia Sila saja masih dua belas tahun. Seiring waktu, Revan pasti akan menemukan dunianya sendiri, dunia yang tidak lagi isinya Asila saja.”

“Eeh, istriku makin pintar bicara. Duuh, aku bangga jadi suamimu!” Aska mengecup pipi Asifa.

“Abang!”

“Aska!”

Asifa, dan Cantika melotot ke arah Aska. Aska, Tari, dan



Raka tertawa. Soleh seperti biasa, hanya tersenyum saja.

“Lagi, Abba. Cium Amma lagi!” Rara yang digendong Soleh bertepuk tangan gembira.

“Tuh, cium lagi kata Rara.”

“Abang!”

“Kenapa? Di sini tidak ada orang lain, cuma ada kita sekeluarga.”

“Malu.... “

“Masa dicium suami malu.”

“Sudah bertengkarnya. Masuk kamar sana, mandi, terus ke musholla. Jangan lanjut bertengkar di ranjang ya!”

“Ehmn, Nini.... “ Asifa merajuk manja.

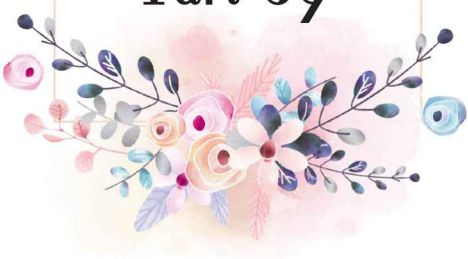
“Kalau kamu begitu, aku cium lagi nih.”

“Abang! Dasar kutang ngancam!”

“Tukang, Asifa?”

“Eeh, iya.... “ Asifa tersenyum sipu. Raka, dan Tari, saling pandang. Bahagia sekali hati mereka. Bisa terus bersenda gurau dengan anak, cucu, dan cicit mereka.

Part 69

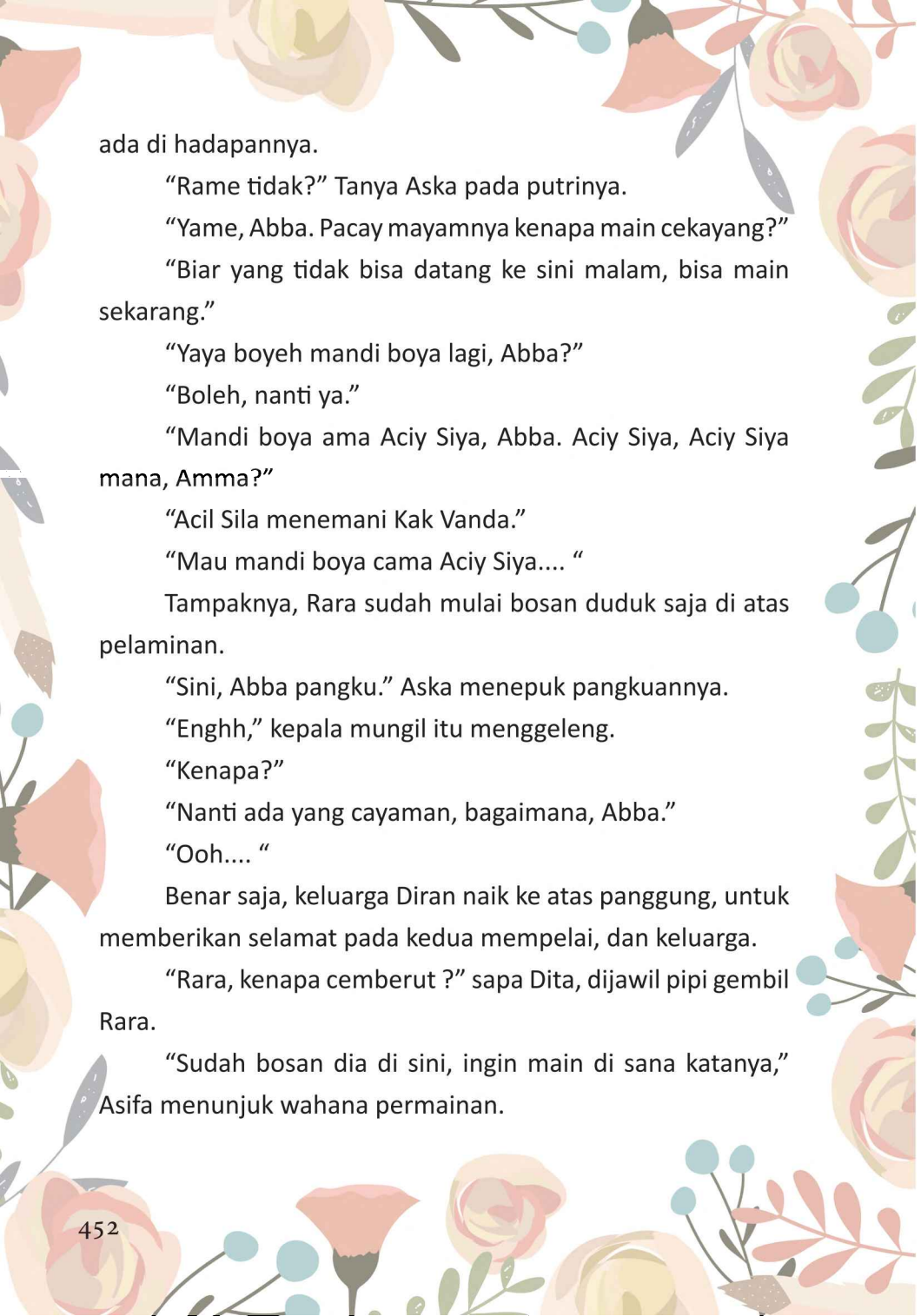


Aska, dan Asifa, duduk di pelaminan, dengan didampingi Rara, kedua orang tua, dan juga kai, dan nini.

Resepsi berlangsung sangat meriah. Keluarga besar Mahmud, Lazuardi, Adams, Ramadhan, semua berkumpul. Relasi bisnis mereka juga diundang untuk berhadir.

Warga memenuhi area permainan, dan area tempat gerobak makanan yang disusun mengelilingi sepertiga tepi lapangan. Warga bebas ingin makan apa saja, ingin berapa kali makan, yang penting makan di tempat.

Semua orang memuji pesta resepsi Aska, dan Asifa. Benar-benar berbagi kebahagiaan buat semua orang. Rara yang didandani bak peri kecil, duduk di antara kedua orang tuanya. Ia tidak rewel, ia asik saja melihat orang-orang yang



ada di hadapannya.

“Rame tidak?” Tanya Aska pada putrinya.

“Yame, Abba. Pacay mayamnya kenapa main cekayang?”

“Biar yang tidak bisa datang ke sini malam, bisa main sekarang.”

“Yaya boyeh mandi boya lagi, Abba?”

“Boleh, nanti ya.”

“Mandi boya ama Aciy Siya, Abba. Aciy Siya, Aciy Siya mana, Amma?”

“Acil Sila menemani Kak Vanda.”

“Mau mandi boya cama Aciy Siya.... “

Tampaknya, Rara sudah mulai bosan duduk saja di atas pelaminan.

“Sini, Abba pangku.” Aska menepuk pangkuannya.

“Enghh,” kepala mungil itu menggeleng.

“Kenapa?”

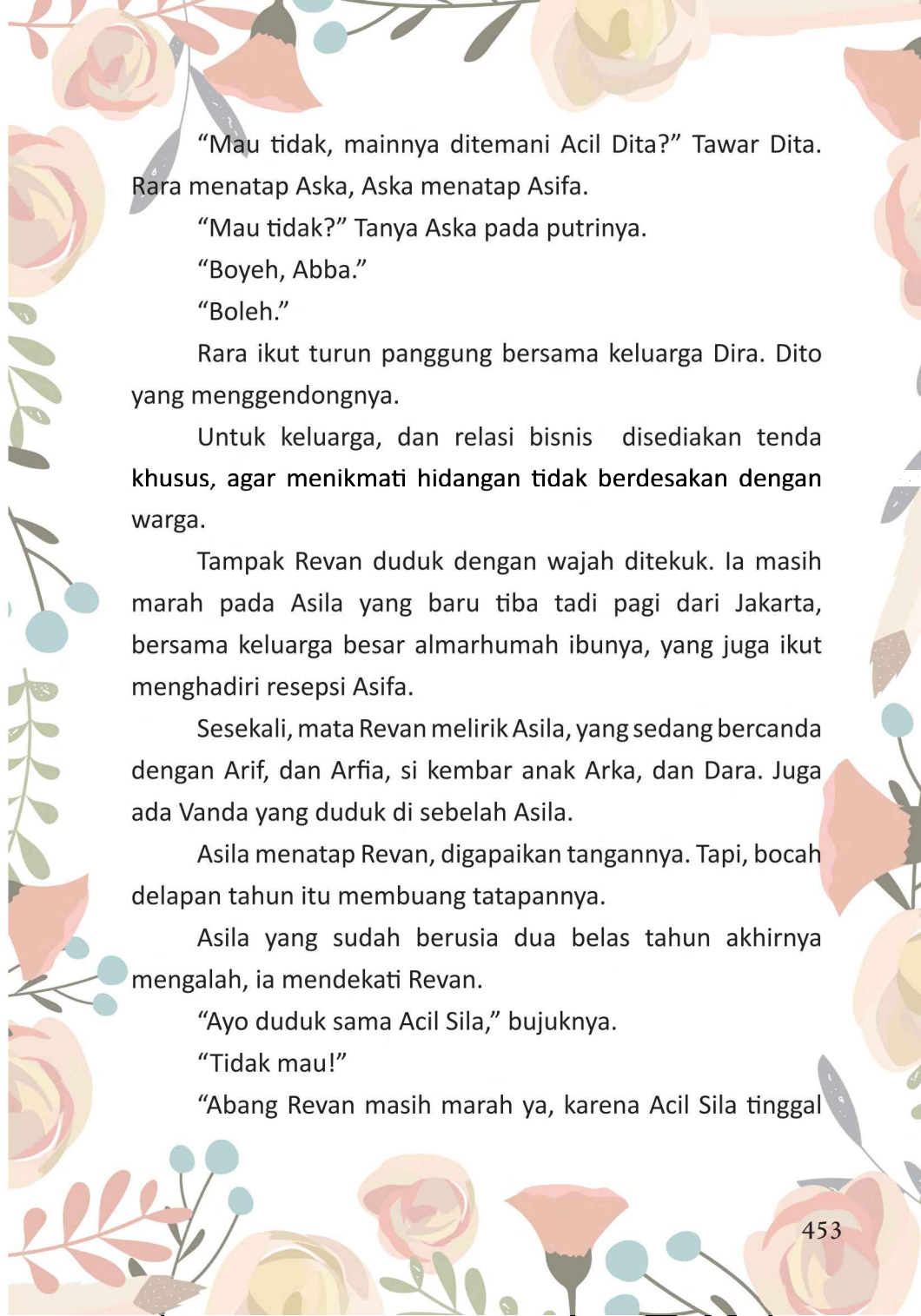
“Nanti ada yang cayaman, bagaimana, Abba.”

“Ooh.... “

Benar saja, keluarga Diran naik ke atas panggung, untuk memberikan selamat pada kedua mempelai, dan keluarga.

“Rara, kenapa cemberut ?” sapa Dita, dijawab pipi gembil Rara.

“Sudah bosan dia di sini, ingin main di sana katanya,” Asifa menunjuk wahana permainan.



“Mau tidak, mainnya ditemani Acil Dita?” Tawar Dita. Rara menatap Aska, Aska menatap Asifa.

“Mau tidak?” Tanya Aska pada putrinya.

“Boyeh, Abba.”

“Boleh.”

Rara ikut turun panggung bersama keluarga Dira. Dito yang menggendongnya.

Untuk keluarga, dan relasi bisnis disediakan tenda khusus, agar menikmati hidangan tidak berdesakan dengan warga.

Tampak Revan duduk dengan wajah ditekuk. Ia masih marah pada Asila yang baru tiba tadi pagi dari Jakarta, bersama keluarga besar almarhumah ibunya, yang juga ikut menghadiri resepsi Asifa.

Sesekali, mata Revan melirik Asila, yang sedang bercanda dengan Arif, dan Arfia, si kembar anak Arka, dan Dara. Juga ada Vanda yang duduk di sebelah Asila.

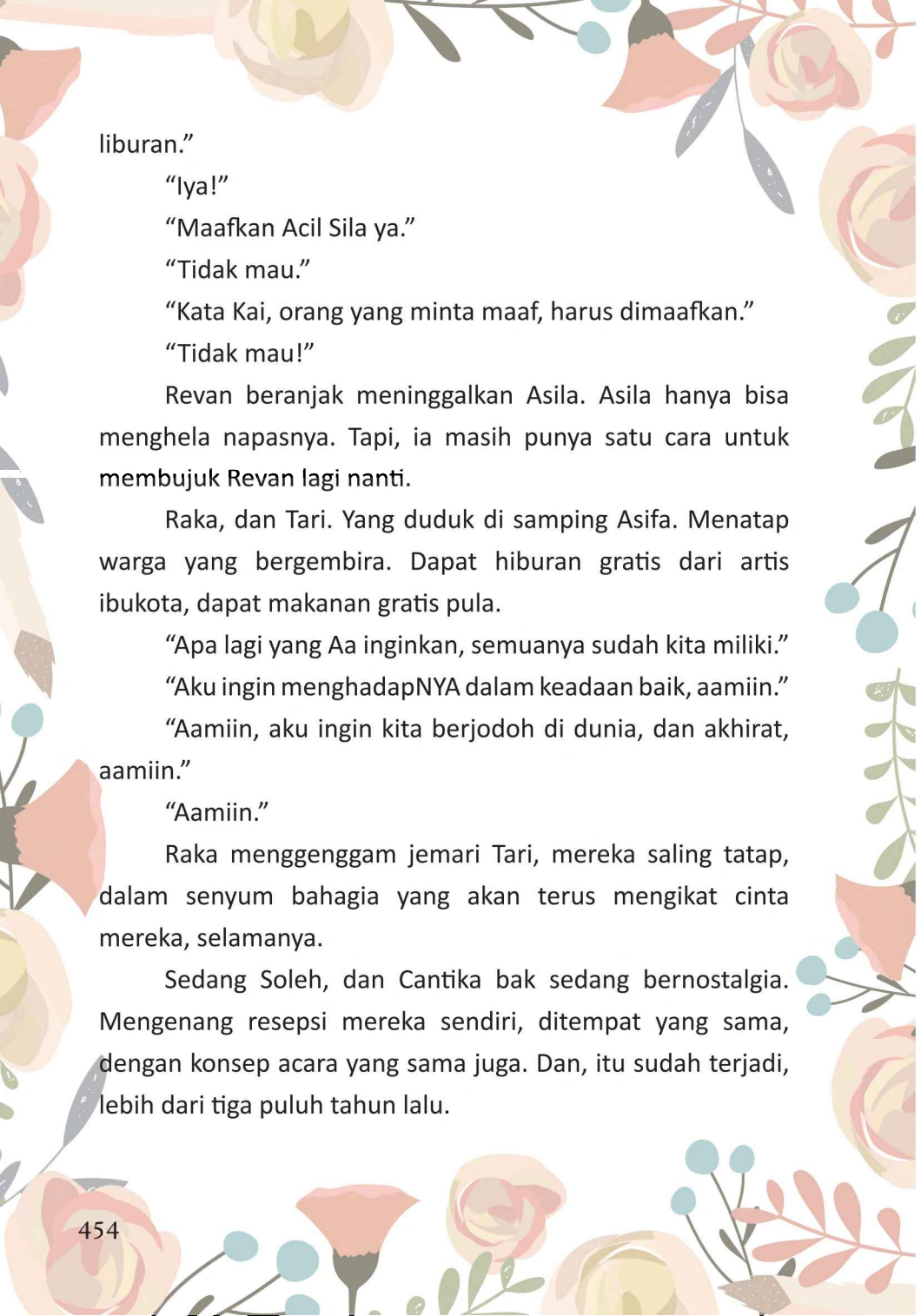
Asila menatap Revan, digapaikan tangannya. Tapi, bocah delapan tahun itu membuang tatapannya.

Asila yang sudah berusia dua belas tahun akhirnya mengalah, ia mendekati Revan.

“Ayo duduk sama Acil Sila,” bujuknya.

“Tidak mau!”

“Abang Revan masih marah ya, karena Acil Sila tinggal



liburan.”

“Iya!”

“Maafkan Acil Sila ya.”

“Tidak mau.”

“Kata Kai, orang yang minta maaf, harus dimaafkan.”

“Tidak mau!”

Revan beranjak meninggalkan Asila. Asila hanya bisa menghela napasnya. Tapi, ia masih punya satu cara untuk membujuk Revan lagi nanti.

Raka, dan Tari. Yang duduk di samping Asifa. Menatap warga yang bergembira. Dapat hiburan gratis dari artis ibukota, dapat makanan gratis pula.

“Apa lagi yang Aa inginkan, semuanya sudah kita miliki.”

“Aku ingin menghadapNYA dalam keadaan baik, aamiin.”

“Aamiin, aku ingin kita berjodoh di dunia, dan akhirat, aamiin.”

“Aamiin.”

Raka menggenggam jemari Tari, mereka saling tatap, dalam senyum bahagia yang akan terus mengikat cinta mereka, selamanya.

Sedang Soleh, dan Cantika bak sedang bernostalgia. Mengenang resepsi mereka sendiri, ditempat yang sama, dengan konsep acara yang sama juga. Dan, itu sudah terjadi, lebih dari tiga puluh tahun lalu.

“Tidak terasa ya, Sayang. Sudah lebih tiga puluh tahun kita menikah. Anak dua, menantu dua, cucu tiga, dan semoga cucu kita bertambah lagi. Entah, apa kita akan bisa seperti Amma, dan Abba. Bisa melihat cicit-cicit kita.”

“Semoga saja, Allah memberi kita kesempatan untuk itu, Bie. Aamiin.”

“Aamiin.”



Malam hari, acara respsi usai, pasar malampun berakhir. Keluarga besar semuanya kembali ke hotel, dan akan kembali ke tempat tinggal mereka besok pagi.

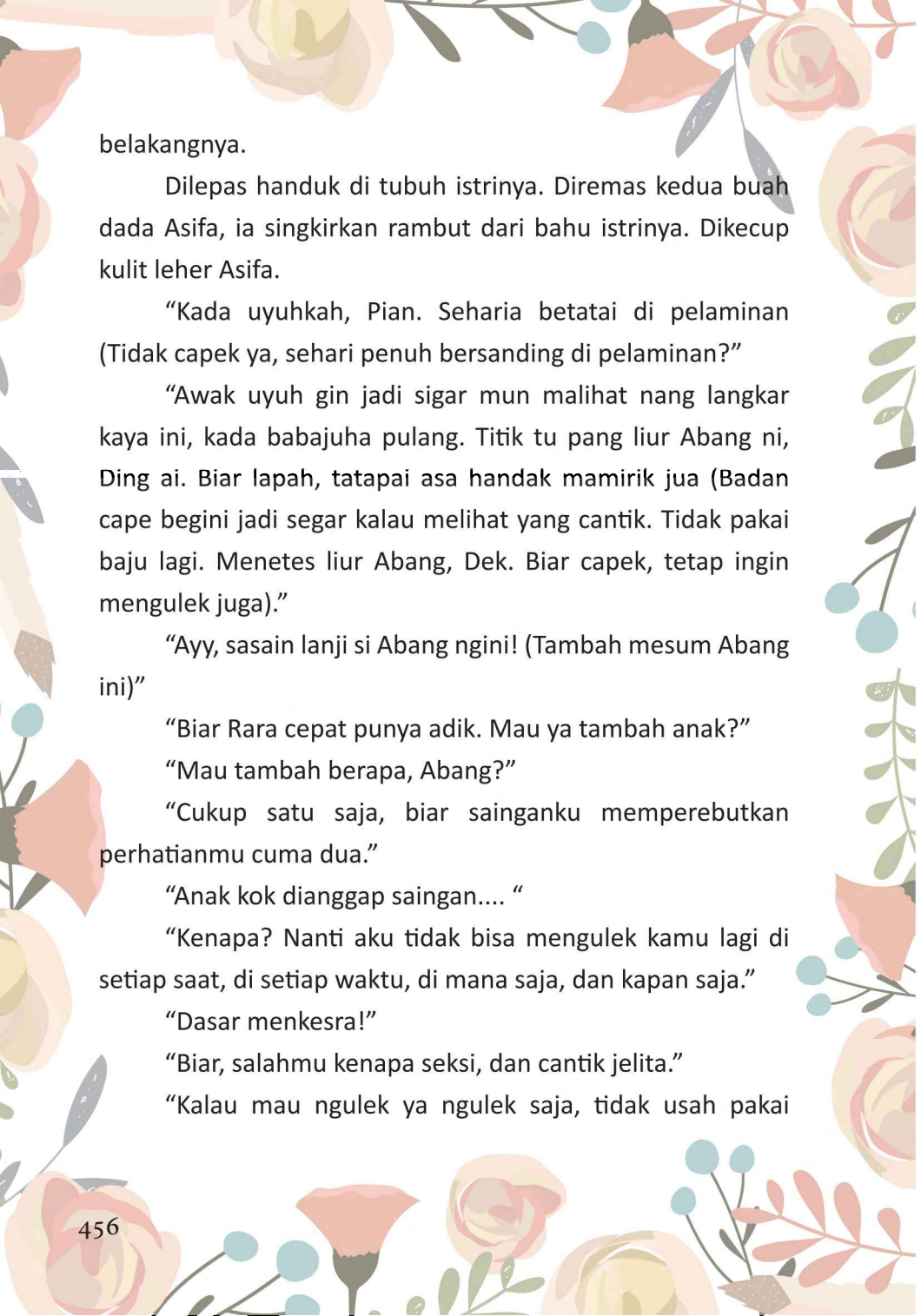
Arka, Dara, dan si kembar, Arif, dan Arfia menginap di rumah Raka.

Tiba di rumah, semua masuk ke kamar mereka masing-masing, karena rasa lelah di tubuh mereka.

Arka, dan Dara tidur di kamar bawah. Fia tidur dengan Asila. Arif tidur sendirian di kamar tidur atas.

Rara, ikut tidur dengan Kai, dan Nininya. Raka berdua dengan Tari di kamarnya, begitupun Aska yang berduaan dengan Asifa.

“Uyuhkah? (capek ya?)” Tanya Aska sambil mendekati Asifa yang sedang menyisir rambutnya. Asifa baru selesai mandi, handuk masih membungkus tubuhnya. Aska yang sudah mandi, dan hanya mengenakan sarung. Berdiri di



belakangnya.

Dilepas handuk di tubuh istrinya. Diremas kedua buah dada Asifa, ia singkirkan rambut dari bahu istrinya. Dikecup kulit leher Asifa.

“Kada uyuhkah, Pian. Seharua betatai di pelaminan (Tidak capek ya, sehari penuh bersanding di pelaminan?)”

“Awak uyuh gin jadi sigar mun malihat nang langkar kaya ini, kada babajuha pulang. Titik tu pang liur Abang ni, Ding ai. Biar lapah, tatapai asa handak mamirik jua (Badan cape begini jadi segar kalau melihat yang cantik. Tidak pakai baju lagi. Menetes liur Abang, Dek. Biar capek, tetap ingin mengulek juga).”

“Ayy, sasain lanji si Abang ngini! (Tambah mesum Abang ini)”

“Biar Rara cepat punya adik. Mau ya tambah anak?”

“Mau tambah berapa, Abang?”

“Cukup satu saja, biar sainganku memperebutkan perhatianmu cuma dua.”

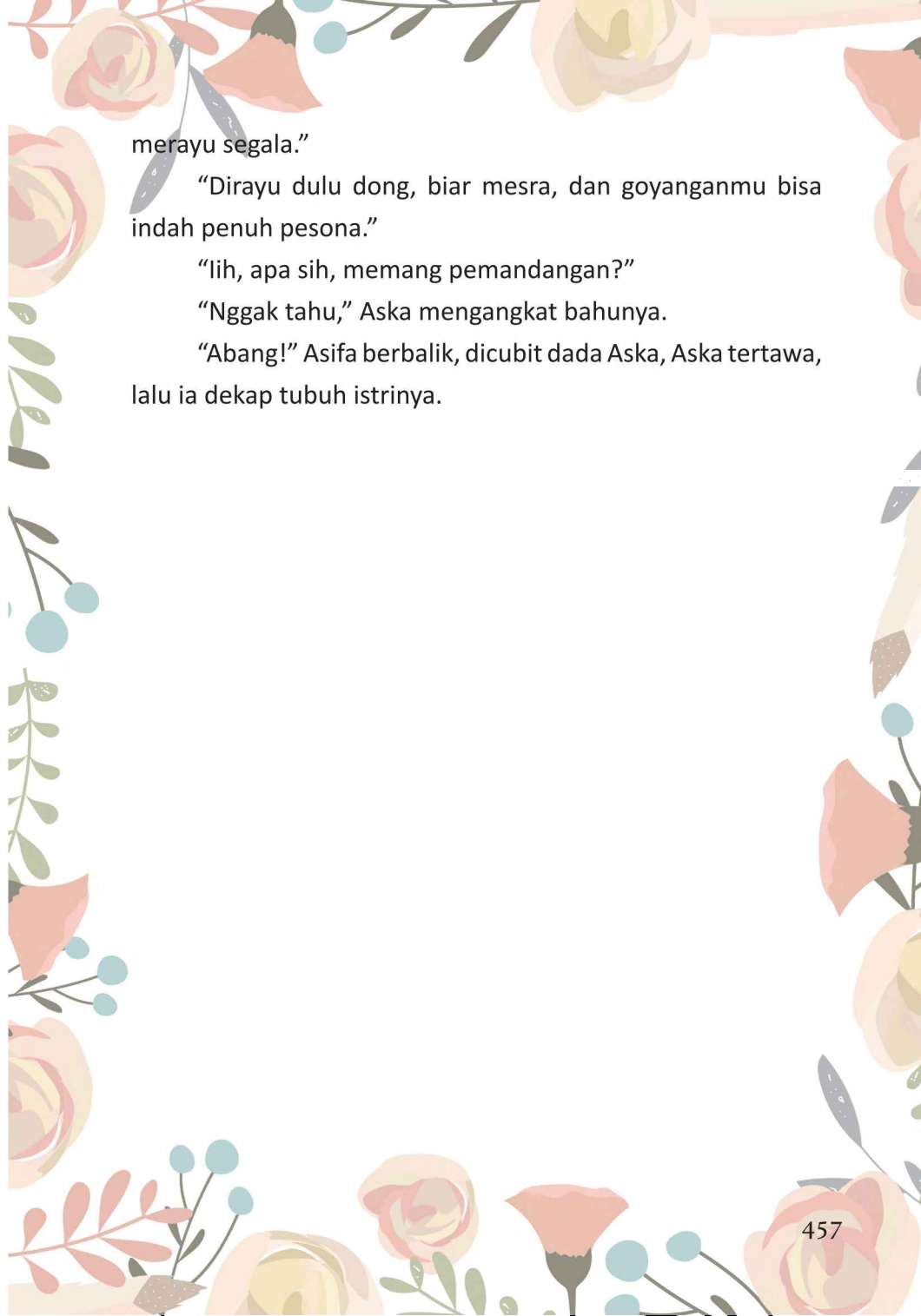
“Anak kok dianggap saingan....”

“Kenapa? Nanti aku tidak bisa mengulek kamu lagi di setiap saat, di setiap waktu, di mana saja, dan kapan saja.”

“Dasar menkesra!”

“Biar, salahmu kenapa seksi, dan cantik jelita.”

“Kalau mau ngulek ya ngulek saja, tidak usah pakai



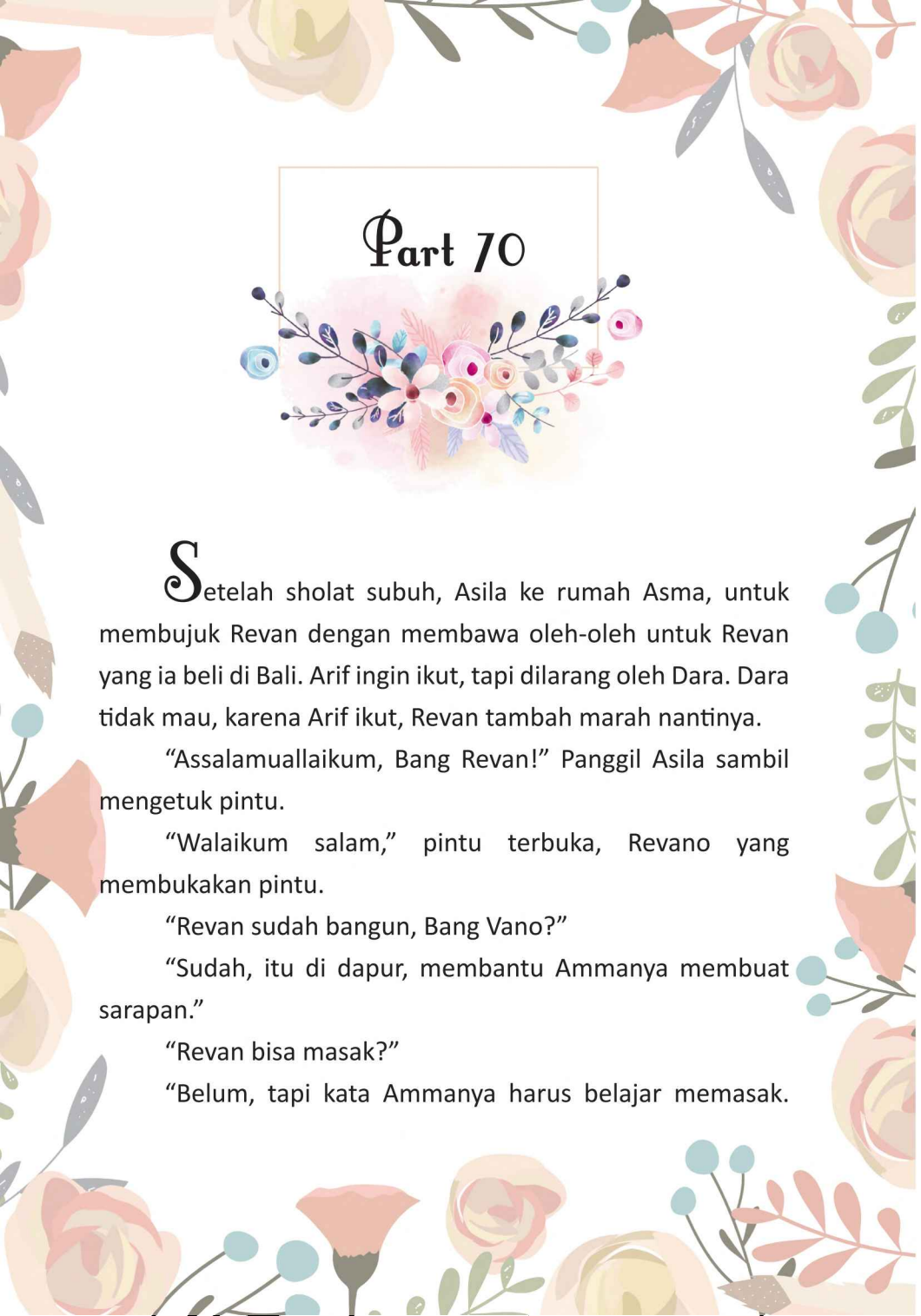
merayu segala.”

“Dirayu dulu dong, biar mesra, dan goyanganmu bisa indah penuh pesona.”

“lih, apa sih, memang pemandangan?”

“Nggak tahu,” Aska mengangkat bahunya.

“Abang!” Asifa berbalik, dicubit dada Aska, Aska tertawa, lalu ia dekap tubuh istrinya.



Part 70



Setelah sholat subuh, Asila ke rumah Asma, untuk membujuk Revan dengan membawa oleh-oleh untuk Revan yang ia beli di Bali. Arif ingin ikut, tapi dilarang oleh Dara. Dara tidak mau, karena Arif ikut, Revan tambah marah nantinya.

"Assalamuallaikum, Bang Revan!" Panggil Asila sambil mengetuk pintu.

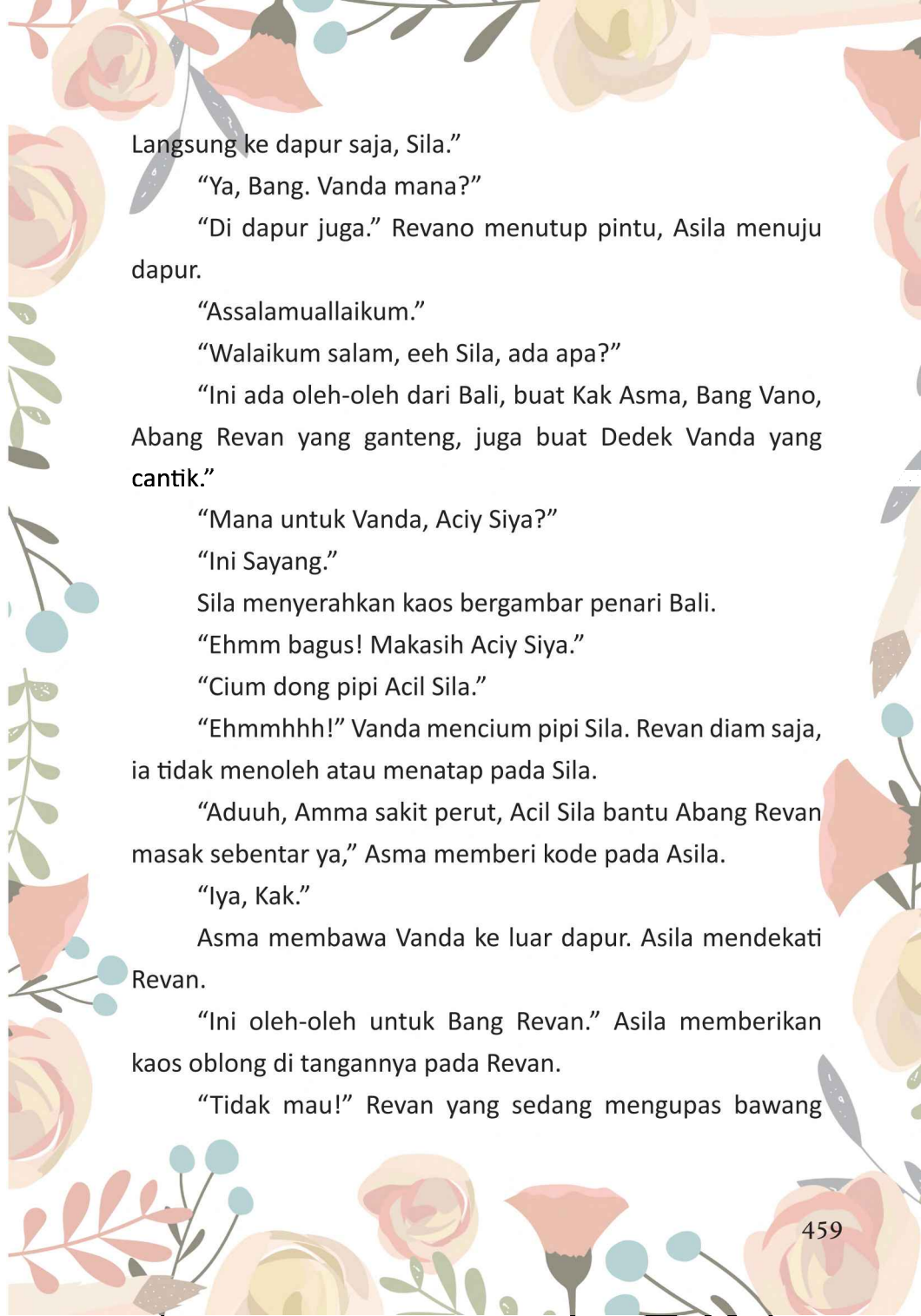
"Walaikum salam," pintu terbuka, Revano yang membukakan pintu.

"Revan sudah bangun, Bang Vano?"

"Sudah, itu di dapur, membantu Ammanya membuat sarapan."

"Revan bisa masak?"

"Belum, tapi kata Ammanya harus belajar memasak."



Langsung ke dapur saja, Sila.”

“Ya, Bang. Vanda mana?”

“Di dapur juga.” Revano menutup pintu, Asila menuju dapur.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam, eeh Sila, ada apa?”

“Ini ada oleh-oleh dari Bali, buat Kak Asma, Bang Vano, Abang Revan yang ganteng, juga buat Dedek Vanda yang cantik.”

“Mana untuk Vanda, Aciy Siya?”

“Ini Sayang.”

Sila menyerahkan kaos bergambar penari Bali.

“Ehmm bagus! Makasih Aciy Siya.”

“Cium dong pipi Acil Sila.”

“Ehmmhhh!” Vanda mencium pipi Sila. Revan diam saja, ia tidak menoleh atau menatap pada Sila.

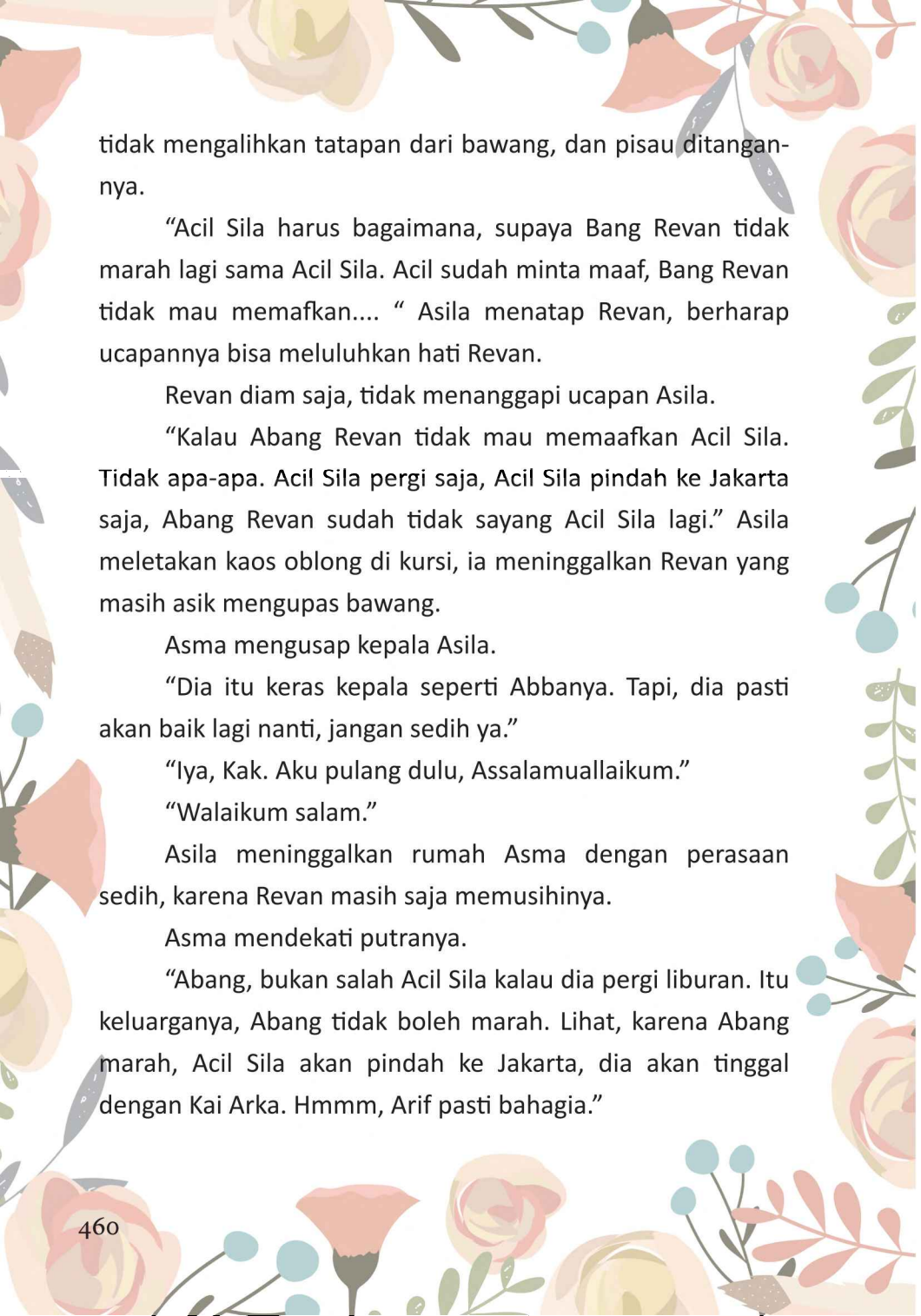
“Aduuh, Amma sakit perut, Acil Sila bantu Abang Revan masak sebentar ya,” Asma memberi kode pada Asila.

“Iya, Kak.”

Asma membawa Vanda ke luar dapur. Asila mendekati Revan.

“Ini oleh-oleh untuk Bang Revan.” Asila memberikan kaos oblong di tangannya pada Revan.

“Tidak mau!” Revan yang sedang mengupas bawang



tidak mengalihkan tatapan dari bawang, dan pisau ditangan-nya.

“Acil Sila harus bagaimana, supaya Bang Revan tidak marah lagi sama Acil Sila. Acil sudah minta maaf, Bang Revan tidak mau memaafkan....” Asila menatap Revan, berharap ucapannya bisa meluluhkan hati Revan.

Revan diam saja, tidak menanggapi ucapan Asila.

“Kalau Abang Revan tidak mau memaafkan Acil Sila. Tidak apa-apa. Acil Sila pergi saja, Acil Sila pindah ke Jakarta saja, Abang Revan sudah tidak sayang Acil Sila lagi.” Asila meletakan kaos oblong di kursi, ia meninggalkan Revan yang masih asik mengupas bawang.

Asma mengusap kepala Asila.

“Dia itu keras kepala seperti Abbanya. Tapi, dia pasti akan baik lagi nanti, jangan sedih ya.”

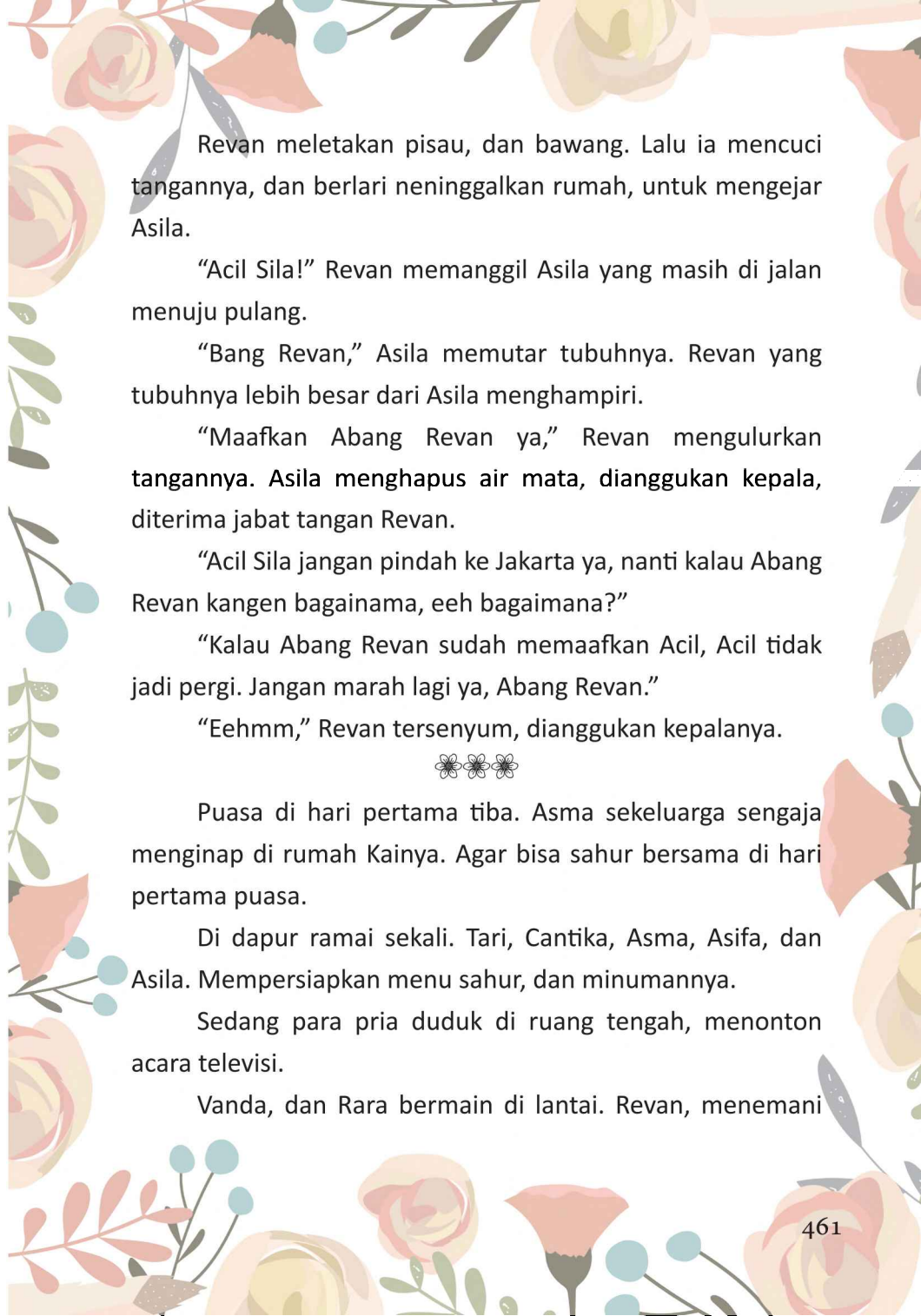
“Iya, Kak. Aku pulang dulu, Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Asila meninggalkan rumah Asma dengan perasaan sedih, karena Revan masih saja memusihinya.

Asma mendekati putranya.

“Abang, bukan salah Acil Sila kalau dia pergi liburan. Itu keluarganya, Abang tidak boleh marah. Lihat, karena Abang marah, Acil Sila akan pindah ke Jakarta, dia akan tinggal dengan Kai Arka. Hmmm, Arif pasti bahagia.”



Revan meletakkan pisau, dan bawang. Lalu ia mencuci tangannya, dan berlari meninggalkan rumah, untuk mengejar Asila.

“Acil Sila!” Revan memanggil Asila yang masih di jalan menuju pulang.

“Bang Revan,” Asila memutar tubuhnya. Revan yang tubuhnya lebih besar dari Asila menghampiri.

“Maafkan Abang Revan ya,” Revan mengulurkan tangannya. Asila menghapus air mata, dianggukan kepala, diterima jabat tangan Revan.

“Acil Sila jangan pindah ke Jakarta ya, nanti kalau Abang Revan kangen bagaimana, eeh bagaimana?”

“Kalau Abang Revan sudah memaafkan Acil, Acil tidak jadi pergi. Jangan marah lagi ya, Abang Revan.”

“Eehmm,” Revan tersenyum, dianggukan kepalanya.

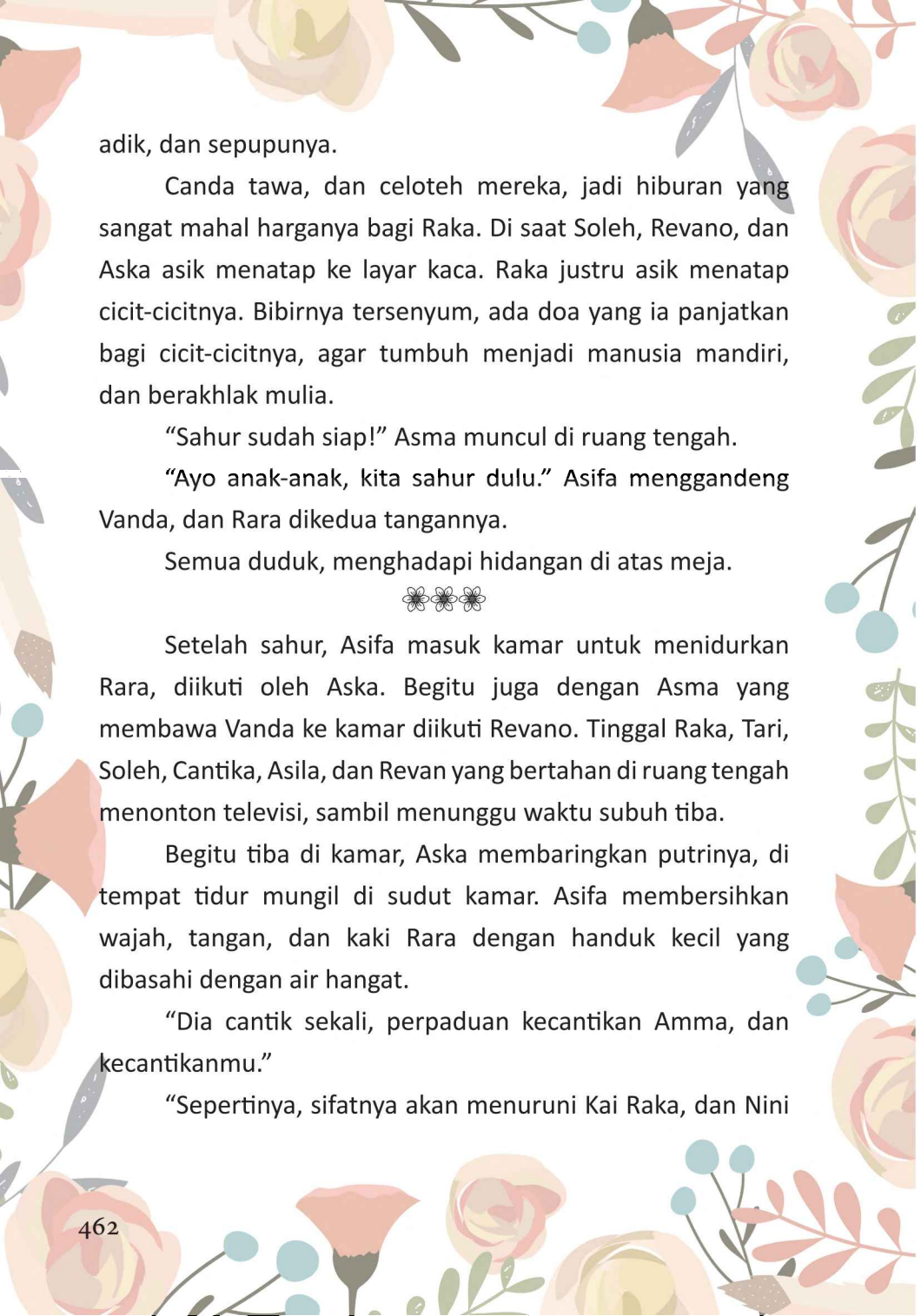


Puasa di hari pertama tiba. Asma sekeluarga sengaja menginap di rumah Kainya. Agar bisa sahur bersama di hari pertama puasa.

Di dapur ramai sekali. Tari, Cantika, Asma, Asifa, dan Asila. Mempersiapkan menu sahur, dan minumannya.

Sedang para pria duduk di ruang tengah, menonton acara televisi.

Vanda, dan Rara bermain di lantai. Revan, menemani



adik, dan sepupunya.

Canda tawa, dan celoteh mereka, jadi hiburan yang sangat mahal harganya bagi Raka. Di saat Soleh, Revano, dan Aska asik menatap ke layar kaca. Raka justru asik menatap cicit-cicitnya. Bibirnya tersenyum, ada doa yang ia panjatkan bagi cicit-cicitnya, agar tumbuh menjadi manusia mandiri, dan berakhlak mulia.

“Sahur sudah siap!” Asma muncul di ruang tengah.

“Ayo anak-anak, kita sahur dulu.” Asifa menggandeng Vanda, dan Rara dikedua tangannya.

Semua duduk, menghadapi hidangan di atas meja.



Setelah sahur, Asifa masuk kamar untuk menidurkan Rara, diikuti oleh Aska. Begitu juga dengan Asma yang membawa Vanda ke kamar diikuti Revano. Tinggal Raka, Tari, Soleh, Cantika, Asila, dan Revan yang bertahan di ruang tengah menonton televisi, sambil menunggu waktu subuh tiba.

Begitu tiba di kamar, Aska membaringkan putrinya, di tempat tidur mungil di sudut kamar. Asifa membersihkan wajah, tangan, dan kaki Rara dengan handuk kecil yang dibasahi dengan air hangat.

“Dia cantik sekali, perpaduan kecantikan Amma, dan kecantikanmu.”

“Sepertinya, sifatnya akan menurun Kai Raka, dan Nini

Tari.”

“Seperti siapapun dia, yang penting hatinya secantik parasnya. Seperti Ammanya, si Nyonya nggak tahu ini. Cantik wajahnya, cantik hatinya.... ” Aska menunjuk dada Asifa dengan ujung jarinya, dijalankan ujung jarinya di permukaan kulit dada Asifa. Tatapan mereka ke arah yang sama. Yaitu ke jari Aska yang ingin menyusup ke sela bra Asifa.

“Puasa, Bang, sebentar lagi imsak.... ” bisik Asifa.

“Astaghfirullah hal adzim!” Aska mundur satu langkah.

“Ini salahmu, kenapa dadamu menggoda sekali!”

“Kok salah aku, ini pemberian Yang Di Atas, aku terima saja!”

“Bisa dikecilin tidak sih, biar tidak menyembul ke luar begitu!”

“Bra kekecilan, yang membelikan siapa, Abangkan?”

“Aku ya?” Aska menggaruk tengkuknya.

“Siapa lagi?”

Aska terkekeh, memang ia yang membelikan, sengaja ia belikan satu nomer dibawah ukuran Asifa, biar kelihatan menyembul yang empuk-empuknya.

“Abba, Amma, beytengkay ya, Yaya mau bobok.... ” rengek Rara yang terbangun.

“Abang sih!”

“Kok aku?”

“Ya, Abang yang cari perkara.”

“Perkara apa?”

“Abba! Yaya ngantuk, Abba ama Amma jangan yibut.”

“Abba sama Amma tidak ribut, cuma suaranya sedikit lebih keras saat bicara,” ujar Aska.

“Abba, mau bobo di yanjang, Abba. Dipecuk Abba, cama Amma.... “

“Angkat, Bang.”

Aska menggendong putrinya. Dibaringkan di tengah ranjang, baru ia, dan Asifa berbaring di sisi kiri, dan kanan putrinya.

Aska melantunkan shalawat, untuk menidurkan putrinya. Bukan cuma Rara yang tertidur, tapi Asifa juga. Aska tersenyum menatap dua orang yang ia cintai. Dikecup bergantian kening putri, dan istrinya.

“Aku, bahagia, bisa berada diantara kalian berdua. Aku mencintai kalian berdua. Semoga aku bisa menjadi Abba, dan suami yang baik. Ya Allah, aku mohon, jaga selalu kami, agar senantiasa berada di jalan yang Engkau ridhoi, aamiin.”

Tamat



Extra Part 1

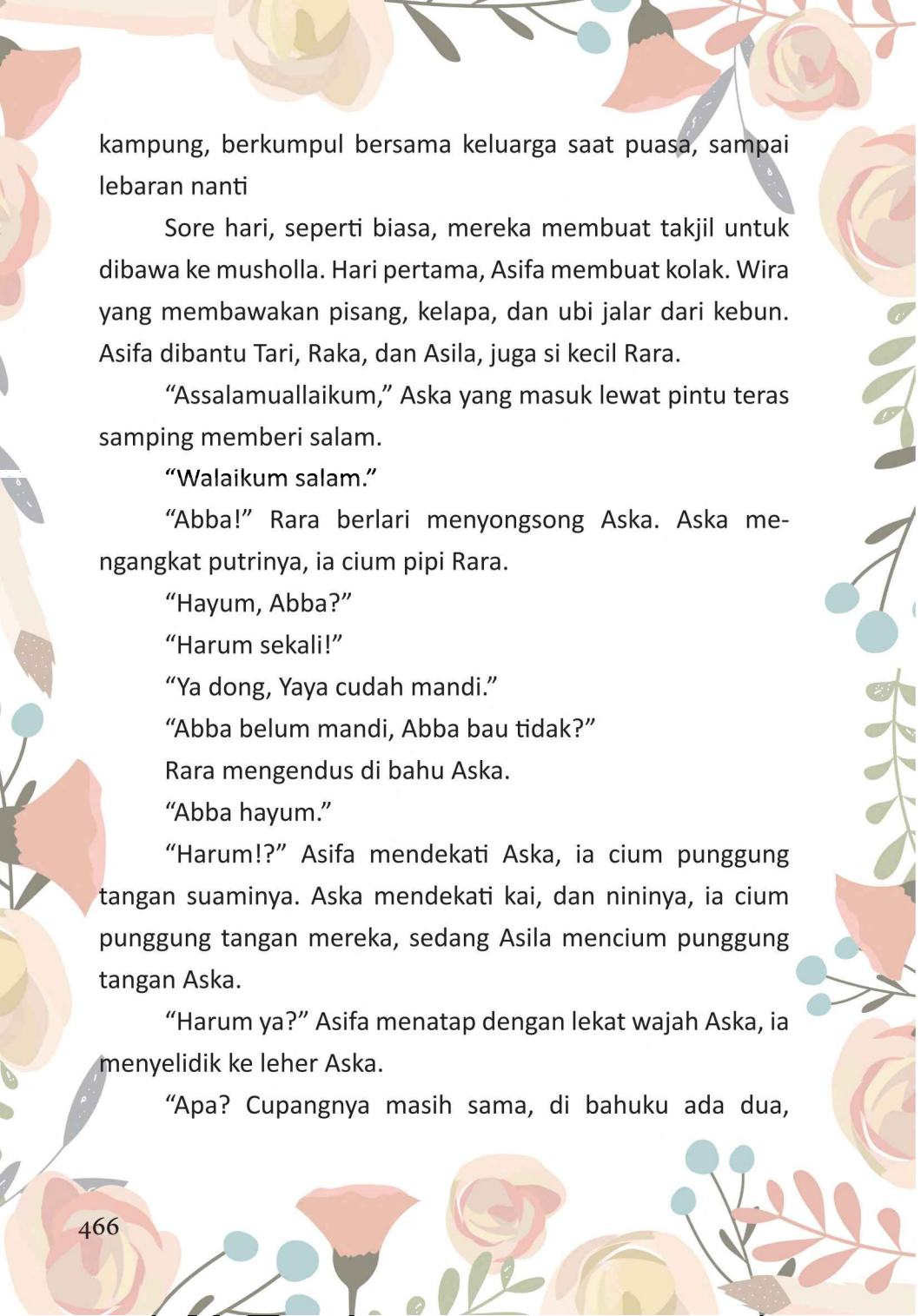


Hari pertama puasa, keluarga Asma siang harinya berangkat ke Jakarta, mereka akan menjalani puasa beberapa hari di rumah orang tua Revano.

Pabrik keripik tetap produksi, untuk persiapan permintaan yang meningkat menjelang lebaran.

Kesibukan Aska juga akan meningkat, di saat-saat bulan Ramadhan begini. Seiring permintaan pasar yang juga semakin meningkat untuk beras, daging sapi, dan ayam potong, telur ayam, dan juga ikan.

Sekarang, Soleh, dan Cantika yang mengurus pabrik keripik. Raka, dan Tari memilih santai sambil menemani Rara. Asifa, dan Asila yang mengurus rumah, karena asisten rumah tangga mereka memang diliburkan, agar bisa pulang



kampung, berkumpul bersama keluarga saat puasa, sampai lebaran nanti

Sore hari, seperti biasa, mereka membuat takjil untuk dibawa ke musholla. Hari pertama, Asifa membuat kolak. Wira yang membawakan pisang, kelapa, dan ubi jalar dari kebun. Asifa dibantu Tari, Raka, dan Asila, juga si kecil Rara.

“Assalamuallaikum,” Aska yang masuk lewat pintu teras samping memberi salam.

“Walaikum salam.”

“Abba!” Rara berlari menyongsong Aska. Aska mengangkat putrinya, ia cium pipi Rara.

“Hayum, Abba?”

“Harum sekali!”

“Ya dong, Yaya sudah mandi.”

“Abba belum mandi, Abba bau tidak?”

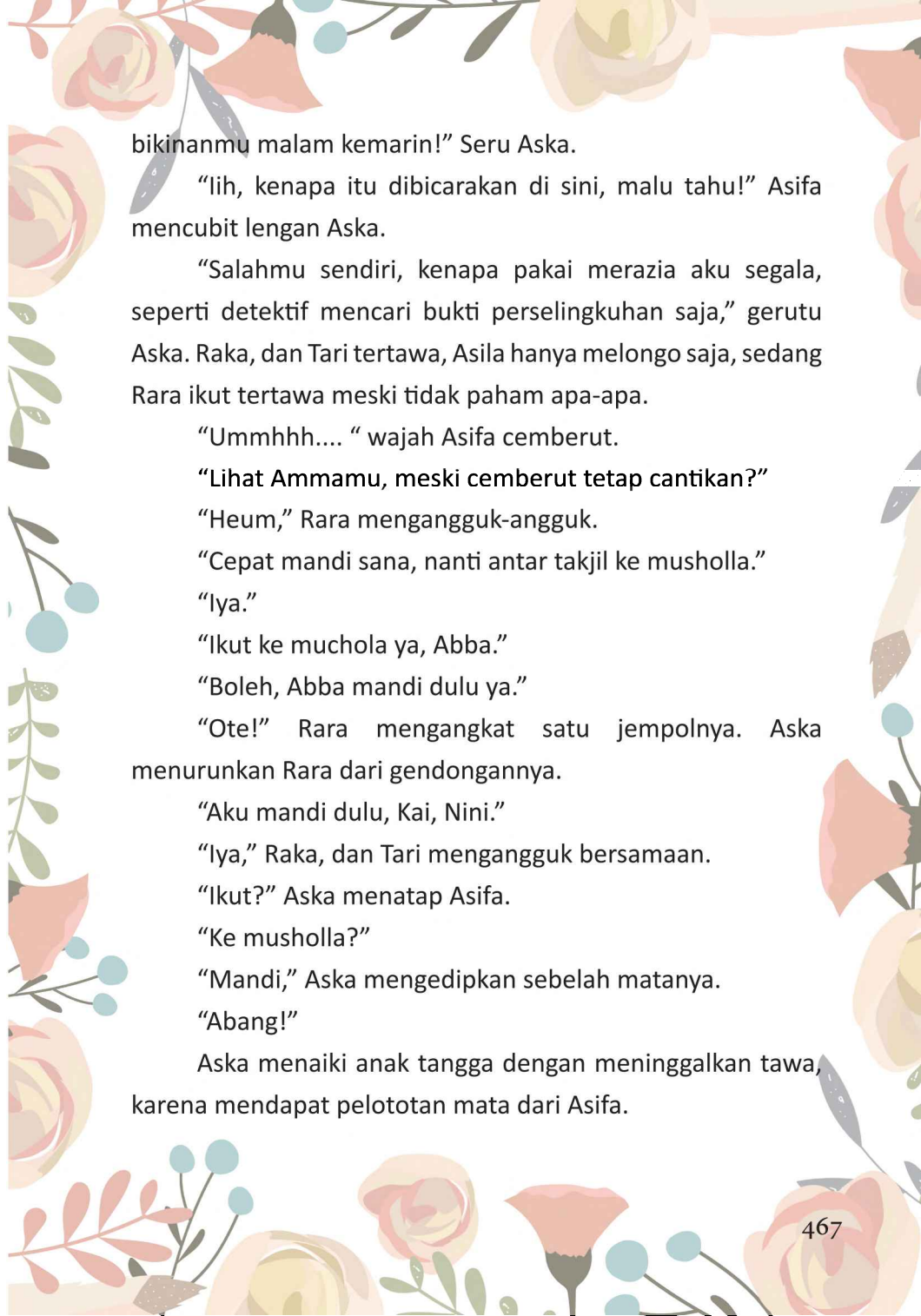
Rara mengendus di bahu Aska.

“Abba hayum.”

“Harum!?” Asifa mendekati Aska, ia cium punggung tangan suaminya. Aska mendekati kai, dan nininya, ia cium punggung tangan mereka, sedang Asila mencium punggung tangan Aska.

“Harum ya?” Asifa menatap dengan lekat wajah Aska, ia menyelidik ke leher Aska.

“Apa? Cupangnya masih sama, di bahuku ada dua,



bikinanmu malam kemarin!” Seru Aska.

“lih, kenapa itu dibicarakan di sini, malu tahu!” Asifa mencubit lengan Aska.

“Salahmu sendiri, kenapa pakai merazia aku segala, seperti detektif mencari bukti perselingkuhan saja,” gerutu Aska. Raka, dan Tari tertawa, Asila hanya melongo saja, sedang Rara ikut tertawa meski tidak paham apa-apa.

“Ummhhh.... “ wajah Asifa cemberut.

“Lihat Ammamu, meski cemberut tetap cantikan?”

“Heum,” Rara mengangguk-angguk.

“Cepat mandi sana, nanti antar takjil ke musholla.”

“Iya.”

“Ikut ke muchola ya, Abba.”

“Boleh, Abba mandi dulu ya.”

“Ote!” Rara mengangkat satu jempolnya. Aska menurunkan Rara dari gendongannya.

“Aku mandi dulu, Kai, Nini.”

“Iya,” Raka, dan Tari mengangguk bersamaan.

“Ikut?” Aska menatap Asifa.

“Ke musholla?”

“Mandi,” Aska mengedipkan sebelah matanya.

“Abang!”

Aska menaiki anak tangga dengan meninggalkan tawa, karena mendapat pelototan mata dari Asifa.

“Dia itu seperti siapa ya, Tari. Soleh pendiam, Cantika ceriwis, tapi tidak jahil.”

“Seperti siapa lagi? Jahil, dan ceriwisnya dari aku, tidak pekanya dari Aa!”

“Memangnya dia tidak peka ya?”

“Kalau dia peka, tidak akan Asifa terlunta-lunta perasaanya.”

“Ck, terlunta-lunta, memangnya Asifa gelandangan, tinggal di bawah kolong jembatan, ooh beginilah nasib jadi gelandangan.” Raka jadi bersenandung. Asifa, dan Asila tertawa, Rara ikut tertawa juga.

“Lihat kelakukan Kai kalian. Bagaimana Nini tidak jatuh cinta setengah mati, kalau Nini ingin marah, dia melucu seperti itu.”

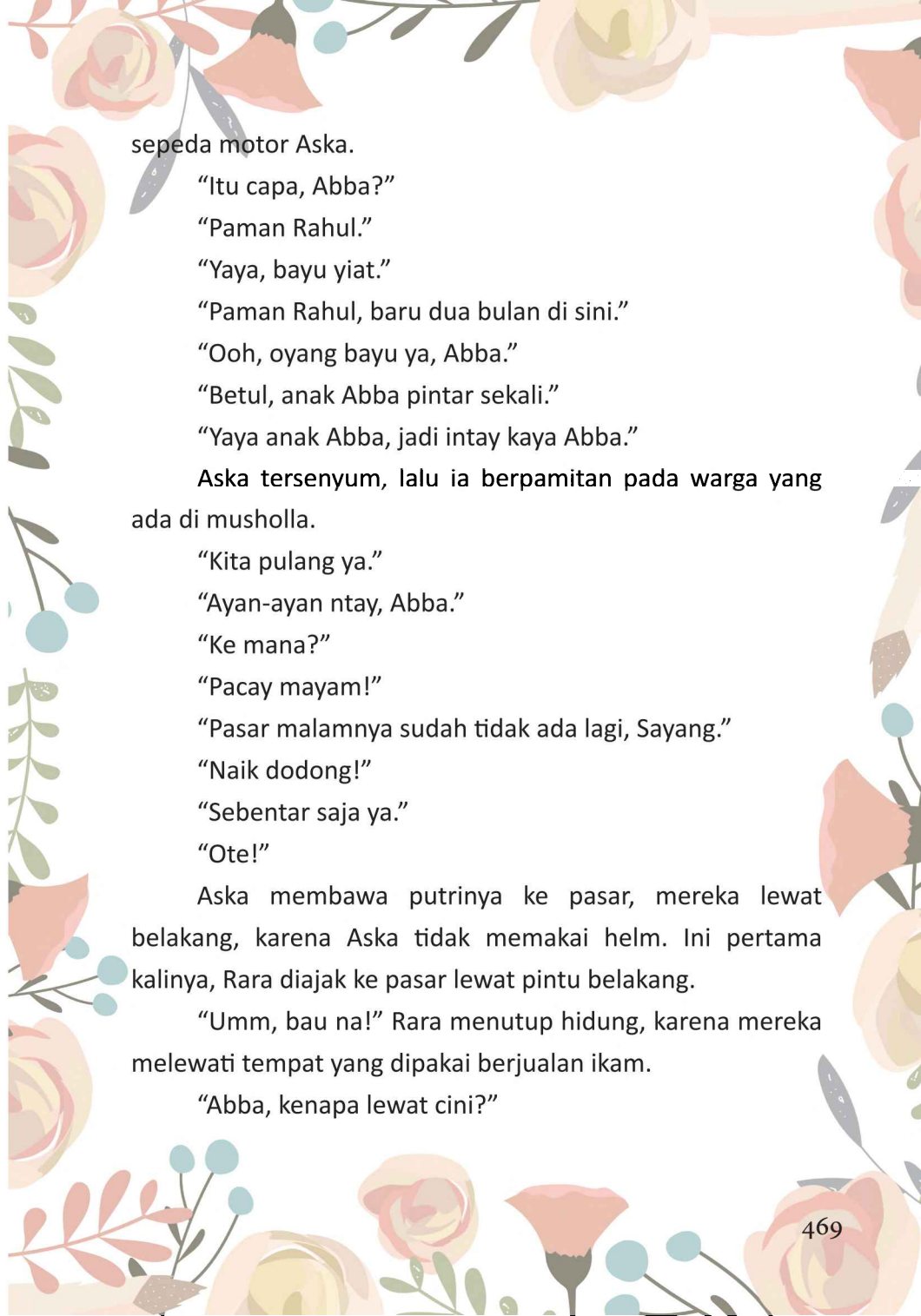
“Jatuh cinta, berjuta rasanya, iya kan, Asifa?” Goda Raka.

“Ummhh, Kai.... “ wajah Asifa merona, Asila tertawa.

“Wajah Kakak seperti ketumpahan saos,” Asila menunjuk wajah Asifa. Raka, dan Tari gelak tertawa.



Aska, dan Rara tiba di musholla. Melihat Aska datang, Rahul, seorang pemuda keturunan India yang menjadi warga baru di kampung mereka, membantu Aska menurunkan keranjang plastik, berisi takjil yang ada di bagian belakang jok



sepeda motor Aska.

"Itu capa, Abba?"

"Paman Rahul."

"Yaya, bayu yiat."

"Paman Rahul, baru dua bulan di sini."

"Ooh, oyang bayu ya, Abba."

"Betul, anak Abba pintar sekali."

"Yaya anak Abba, jadi intay kaya Abba."

Aska tersenyum, lalu ia berpamitan pada warga yang ada di musholla.

"Kita pulang ya."

"Ayan-ayan ntay, Abba."

"Ke mana?"

"Pacay mayam!"

"Pasar malamnya sudah tidak ada lagi, Sayang."

"Naik dodong!"

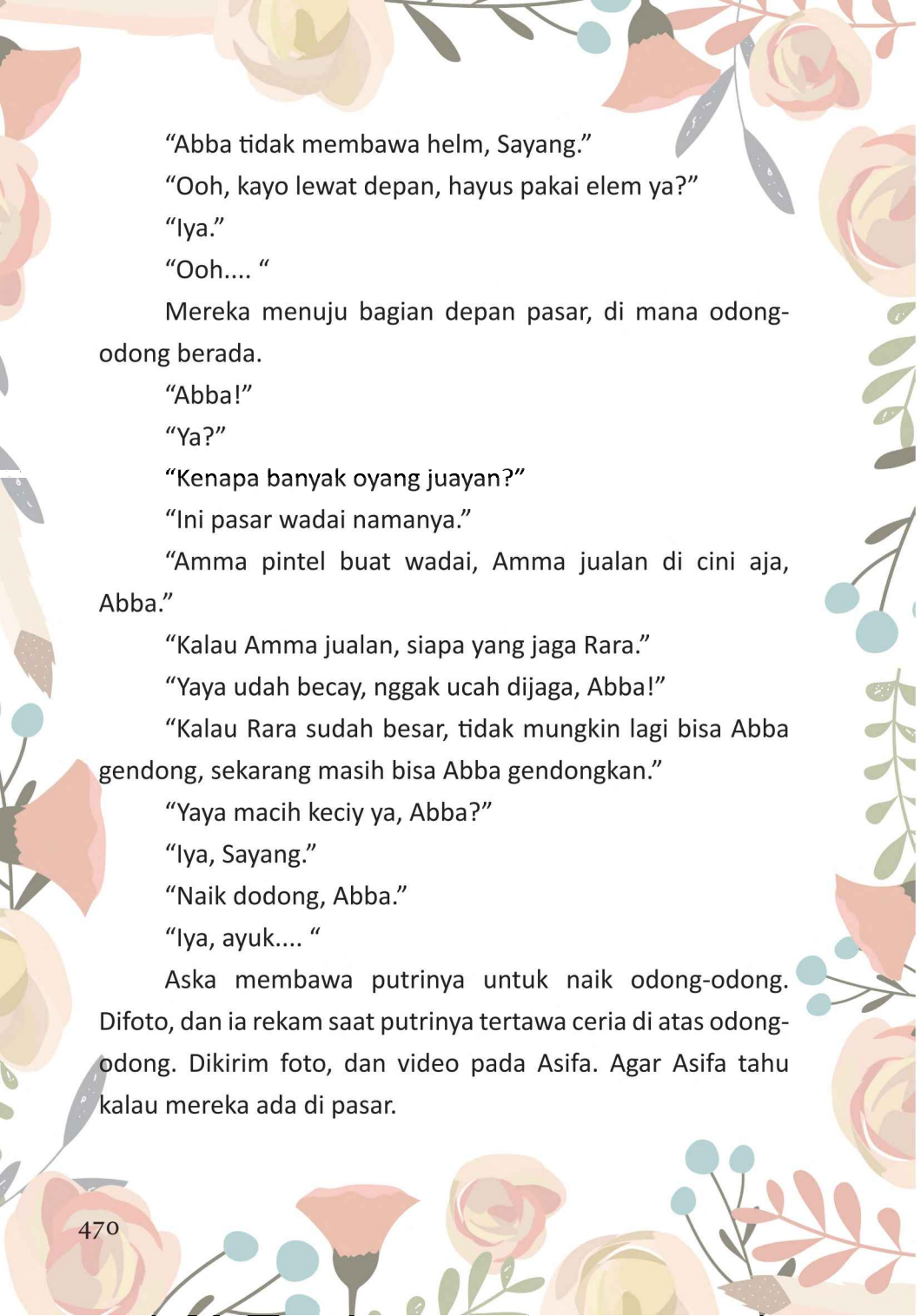
"Sebentar saja ya."

"Ote!"

Aska membawa putrinya ke pasar, mereka lewat belakang, karena Aska tidak memakai helm. Ini pertama kalinya, Rara diajak ke pasar lewat pintu belakang.

"Umm, bau na!" Rara menutup hidung, karena mereka melewati tempat yang dipakai berjualan ikam.

"Abba, kenapa lewat cini?"



"Abba tidak membawa helm, Sayang."

"Ooh, kayo lewat depan, hayus pakai elem ya?"

"Iya."

"Ooh.... "

Mereka menuju bagian depan pasar, di mana odong-odong berada.

"Abba!"

"Ya?"

"Kenapa banyak oyang juayan?"

"Ini pasar wadai namanya."

"Amma pintel buat wadai, Amma jualan di cini aja, Abba."

"Kalau Amma jualan, siapa yang jaga Rara."

"Yaya udah becay, nggak ucah dijaga, Abba!"

"Kalau Rara sudah besar, tidak mungkin lagi bisa Abba gendong, sekarang masih bisa Abba gendongkan."

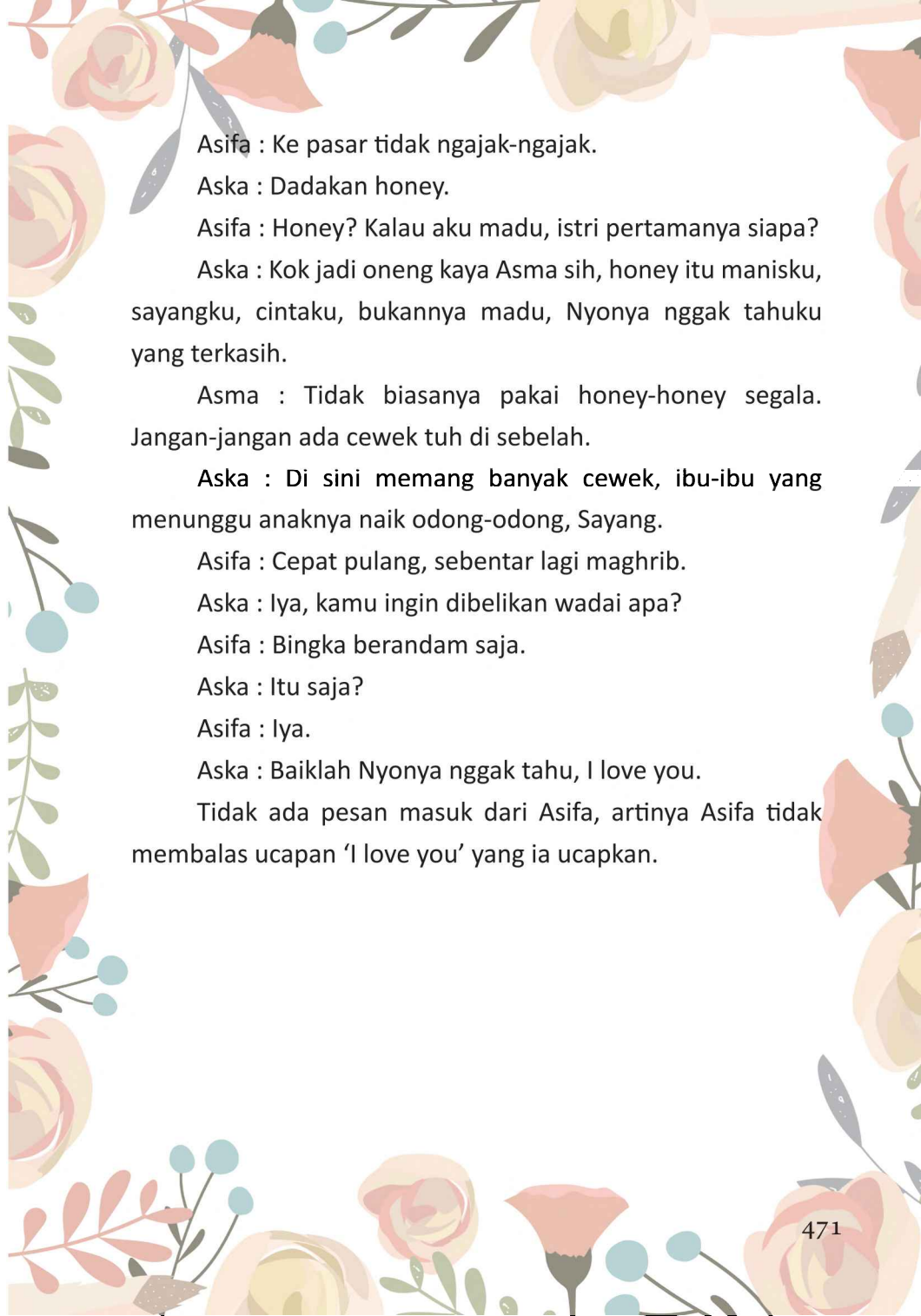
"Yaya macih keciy ya, Abba?"

"Iya, Sayang."

"Naik dodong, Abba."

"Iya, ayuk.... "

Aska membawa putrinya untuk naik odong-odong. Difoto, dan ia rekam saat putrinya tertawa ceria di atas odong-odong. Dikirim foto, dan video pada Asifa. Agar Asifa tahu kalau mereka ada di pasar.



Asifa : Ke pasar tidak ngajak-ngajak.

Aska : Dadakan honey.

Asifa : Honey? Kalau aku madu, istri pertamanya siapa?

Aska : Kok jadi oneng kaya Asma sih, honey itu manisku, sayangku, cintaku, bukannya madu, Nyonya nggak tahuku yang terkasih.

Asma : Tidak biasanya pakai honey-honey segala. Jangan-jangan ada cewek tuh di sebelah.

Aska : Di sini memang banyak cewek, ibu-ibu yang menunggu anaknya naik odong-odong, Sayang.

Asifa : Cepat pulang, sebentar lagi maghrib.

Aska : Iya, kamu ingin dibeliakan wadai apa?

Asifa : Bingka berandam saja.

Aska : Itu saja?

Asifa : Iya.

Aska : Baiklah Nyonya nggak tahu, I love you.

Tidak ada pesan masuk dari Asifa, artinya Asifa tidak membalas ucapan 'I love you' yang ia ucapkan.

Extra Part 2

Aska tiba di rumah bersama Rara, Asifa menyambut mereka.

“Abang, sudah senja, anak kok dibawa jalan-jalan.”

“Assalamuallaikum, bidadari surgaku,” Aska menatap Asifa dengan senyum manis di bibirnya.

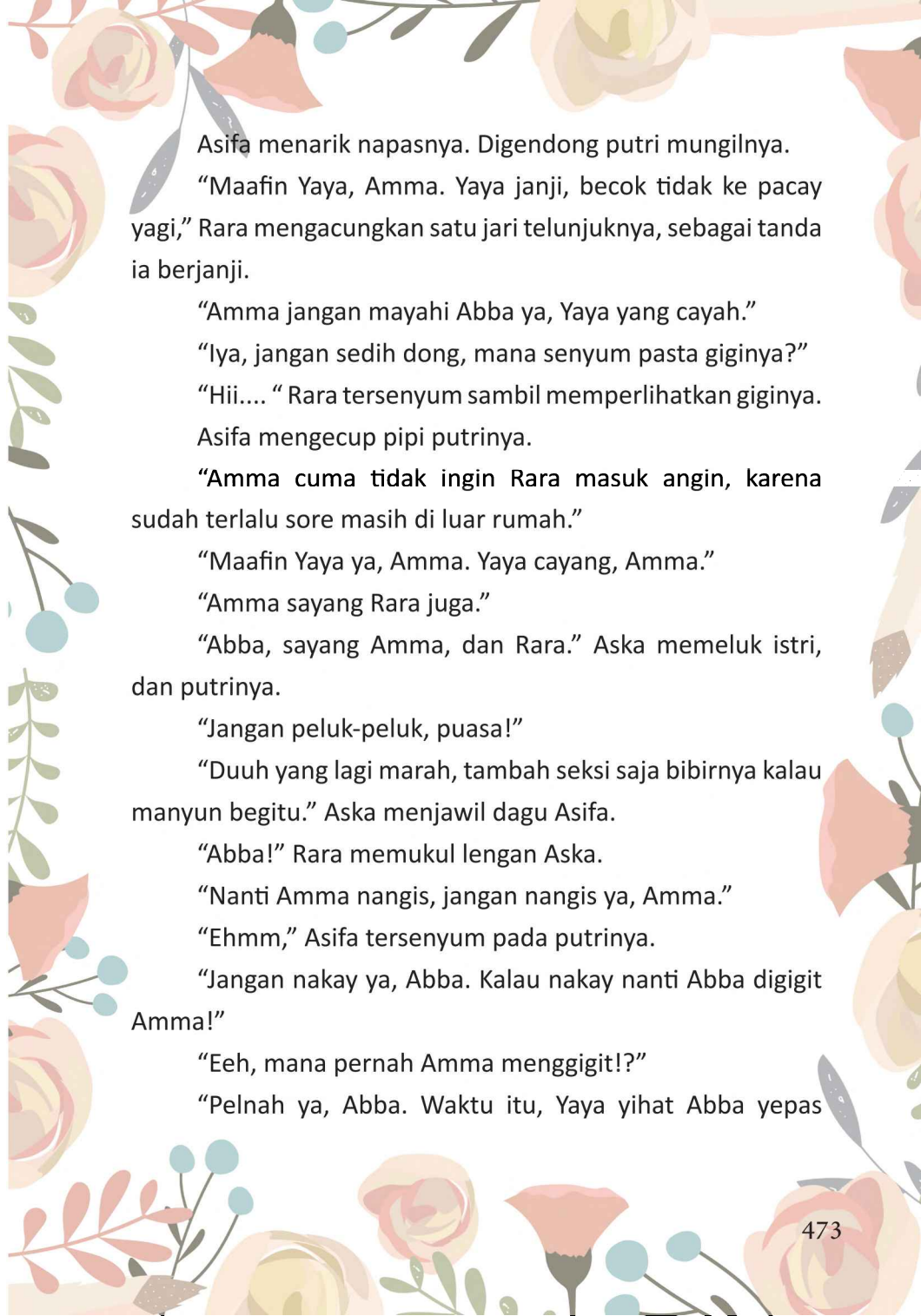
“Walaikum salam!”

“Duuh, judes banget sih. Batal puasanya kalau marah-marah.”

“Amma mayah?”

“Rara kenapa minta ke pasar, sudah terlalu sore, Sayang?”

“Yaya mau naik dodong, Amma.” Wajah Rara memerah, bibirnya bergerak-gerak, matanya mulai berkaca-kaca.



Asifa menarik napasnyanya. Digendong putri mungilnya.
“Maafin Yaya, Amma. Yaya janji, becok tidak ke pacay yagi,” Rara mengacungkan satu jari telunjuknya, sebagai tanda ia berjanji.

“Amma jangan mayahi Abba ya, Yaya yang cayah.”

“Iya, jangan sedih dong, mana senyum pasta giginya?”

“Hii....” Rara tersenyum sambil memperlihatkan giginya. Asifa mengecup pipi putrinya.

“Amma cuma tidak ingin Rara masuk angin, karena sudah terlalu sore masih di luar rumah.”

“Maafin Yaya ya, Amma. Yaya cayang, Amma.”

“Amma sayang Rara juga.”

“Abba, sayang Amma, dan Rara.” Aska memeluk istri, dan putrinya.

“Jangan peluk-peluk, puasa!”

“Duuh yang lagi marah, tambah seksi saja bibirnya kalau manyun begitu.” Aska menjawab dagu Asifa.

“Abba!” Rara memukul lengan Aska.

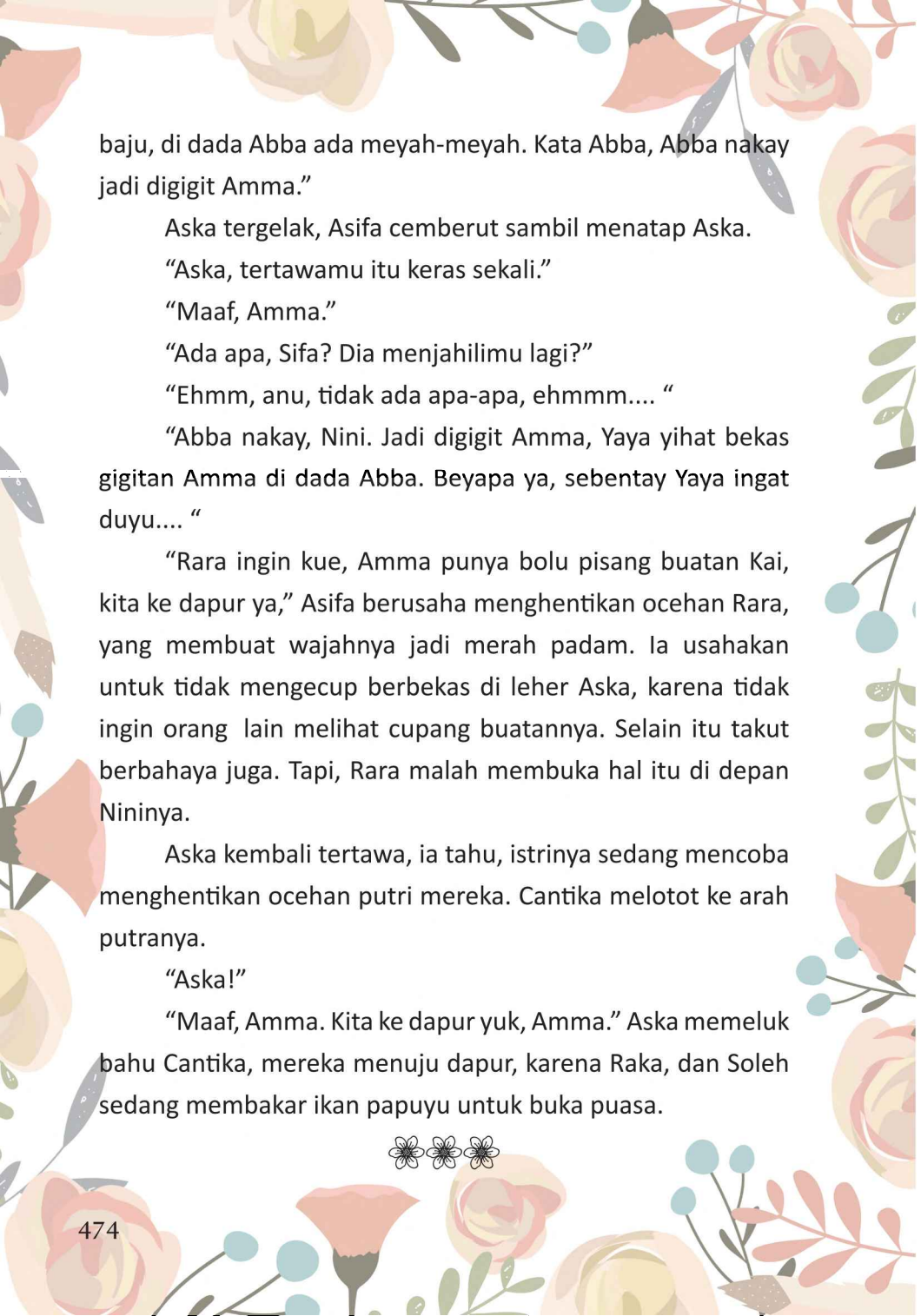
“Nanti Amma nangis, jangan nangis ya, Amma.”

“Ehmm,” Asifa tersenyum pada putrinya.

“Jangan nakay ya, Abba. Kalau nakay nanti Abba digigit Amma!”

“Eeh, mana pernah Amma menggigit!?”

“Pelnah ya, Abba. Waktu itu, Yaya yihat Abba yepas



baju, di dada Abba ada meyah-meyah. Kata Abba, Abba nakay jadi digigit Amma.”

Aska tergelak, Asifa cemberut sambil menatap Aska.

“Aska, tertawamu itu keras sekali.”

“Maaf, Amma.”

“Ada apa, Sifa? Dia menjahilimu lagi?”

“Ehmm, anu, tidak ada apa-apa, ehmmm.... ”

“Abba nakay, Nini. Jadi digigit Amma, Yaya yihat bekas gigitan Amma di dada Abba. Beyapa ya, sebentar Yaya ingat duyu.... ”

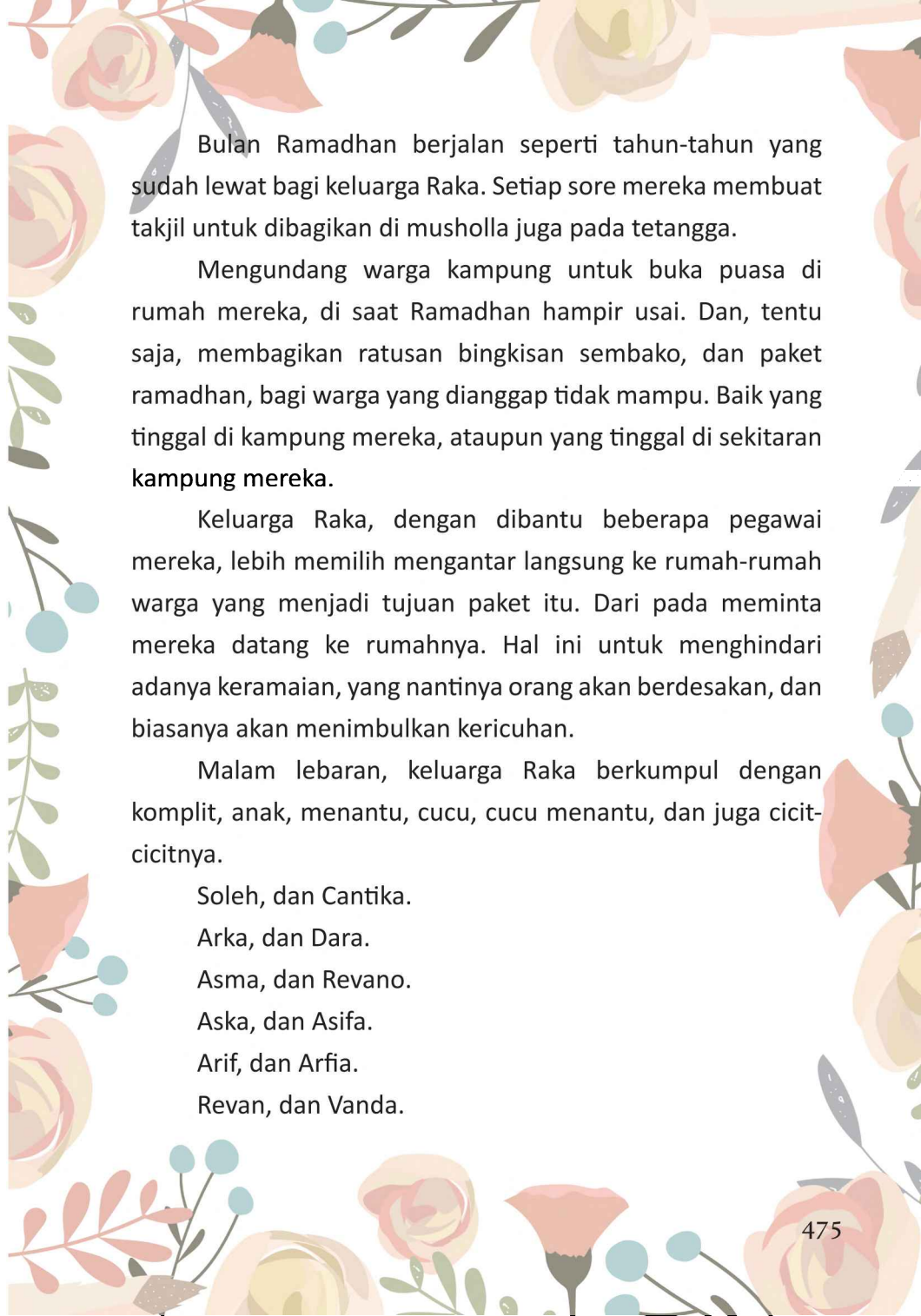
“Rara ingin kue, Amma punya bolu pisang buatan Kai, kita ke dapur ya,” Asifa berusaha menghentikan ocehan Rara, yang membuat wajahnya jadi merah padam. Ia usahakan untuk tidak mengecup berbekas di leher Aska, karena tidak ingin orang lain melihat cupang buatannya. Selain itu takut berbahaya juga. Tapi, Rara malah membuka hal itu di depan Nininya.

Aska kembali tertawa, ia tahu, istrinya sedang mencoba menghentikan ocehan putri mereka. Cantika melotot ke arah putranya.

“Aska!”

“Maaf, Amma. Kita ke dapur yuk, Amma.” Aska memeluk bahu Cantika, mereka menuju dapur, karena Raka, dan Soleh sedang membakar ikan papuyu untuk buka puasa.





Bulan Ramadhan berjalan seperti tahun-tahun yang sudah lewat bagi keluarga Raka. Setiap sore mereka membuat takjil untuk dibagikan di musholla juga pada tetangga.

Mengundang warga kampung untuk buka puasa di rumah mereka, di saat Ramadhan hampir usai. Dan, tentu saja, membagikan ratusan bingkisan sembako, dan paket ramadhan, bagi warga yang dianggap tidak mampu. Baik yang tinggal di kampung mereka, ataupun yang tinggal di sekitaran kampung mereka.

Keluarga Raka, dengan dibantu beberapa pegawai mereka, lebih memilih mengantar langsung ke rumah-rumah warga yang menjadi tujuan paket itu. Dari pada meminta mereka datang ke rumahnya. Hal ini untuk menghindari adanya keramaian, yang nantinya orang akan berdesakan, dan biasanya akan menimbulkan kericuhan.

Malam lebaran, keluarga Raka berkumpul dengan komplit, anak, menantu, cucu, cucu menantu, dan juga cicit-cicitnya.

Soleh, dan Cantika.

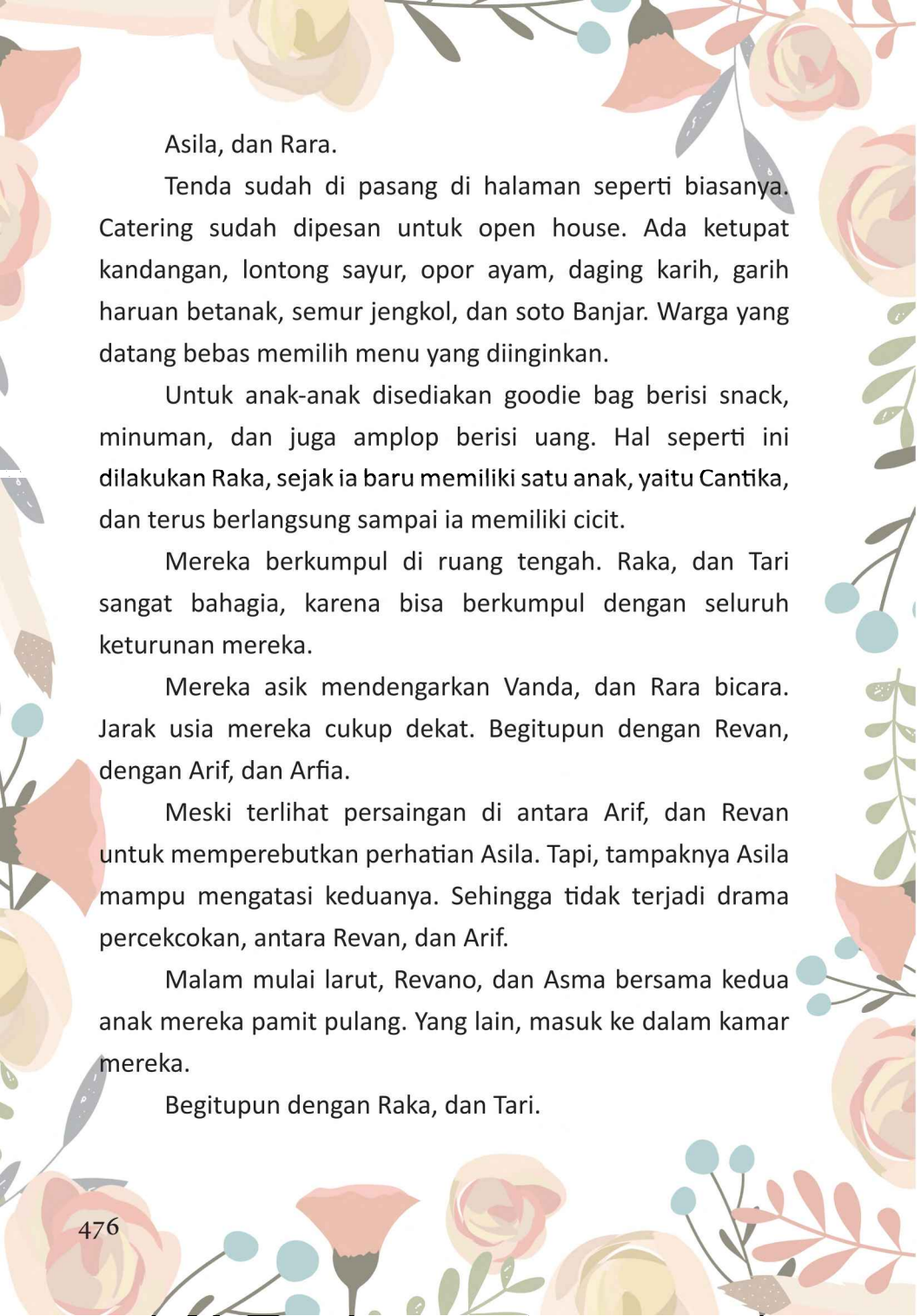
Arka, dan Dara.

Asma, dan Revano.

Aska, dan Asifa.

Arif, dan Arfia.

Revan, dan Vanda.



Asila, dan Rara.

Tenda sudah di pasang di halaman seperti biasanya. Catering sudah dipesan untuk open house. Ada ketupat kandangan, lontong sayur, opor ayam, daging karih, garih haruan betanak, semur jengkol, dan soto Banjar. Warga yang datang bebas memilih menu yang diinginkan.

Untuk anak-anak disediakan goodie bag berisi snack, minuman, dan juga amplop berisi uang. Hal seperti ini dilakukan Raka, sejak ia baru memiliki satu anak, yaitu Cantika, dan terus berlangsung sampai ia memiliki cicit.

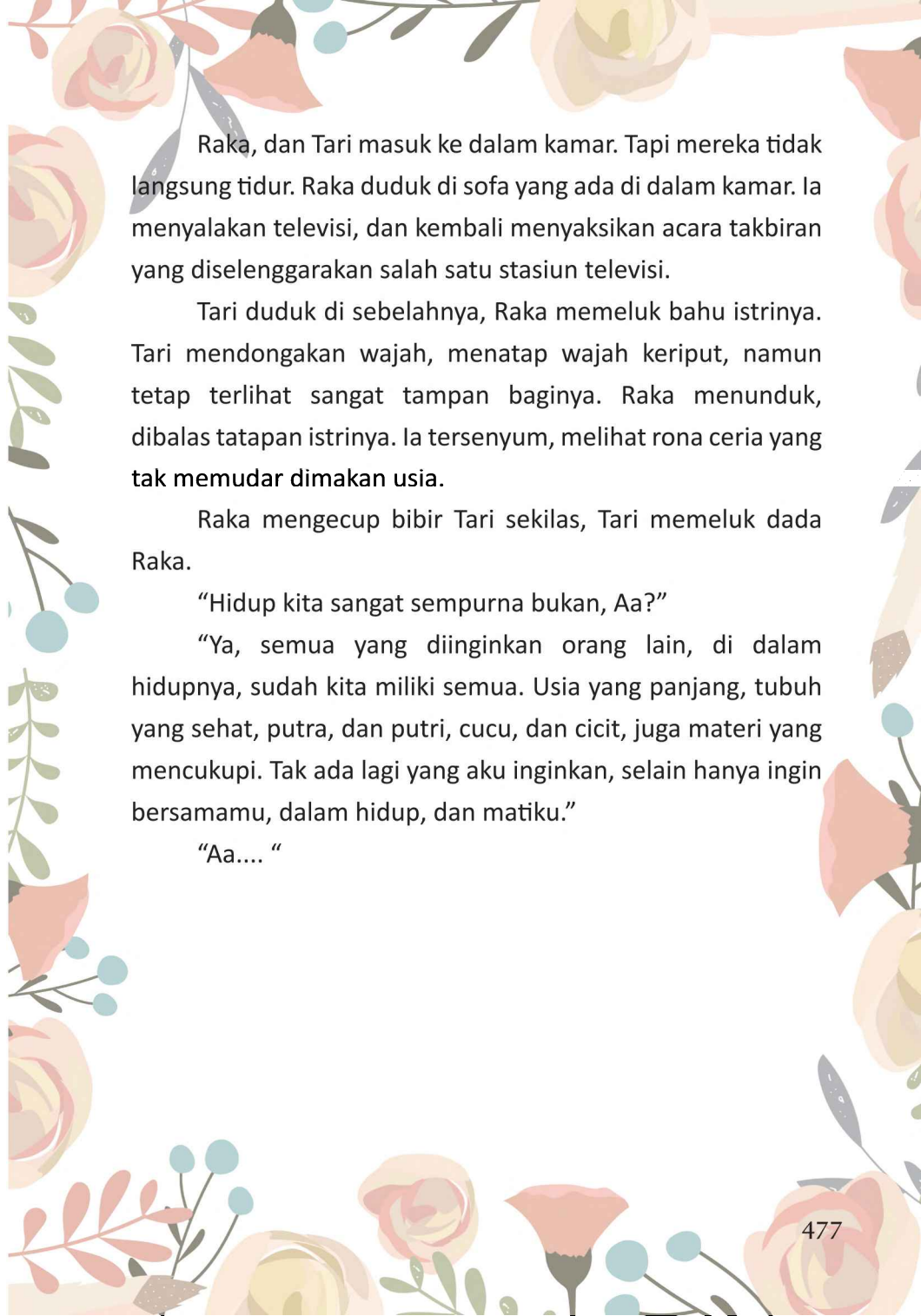
Mereka berkumpul di ruang tengah. Raka, dan Tari sangat bahagia, karena bisa berkumpul dengan seluruh keturunan mereka.

Mereka asik mendengarkan Vanda, dan Rara bicara. Jarak usia mereka cukup dekat. Begitupun dengan Revan, dengan Arif, dan Arfia.

Meski terlihat persaingan di antara Arif, dan Revan untuk memperebutkan perhatian Asila. Tapi, tampaknya Asila mampu mengatasi keduanya. Sehingga tidak terjadi drama percekocan, antara Revan, dan Arif.

Malam mulai larut, Revano, dan Asma bersama kedua anak mereka pamit pulang. Yang lain, masuk ke dalam kamar mereka.

Begitupun dengan Raka, dan Tari.



Raka, dan Tari masuk ke dalam kamar. Tapi mereka tidak langsung tidur. Raka duduk di sofa yang ada di dalam kamar. Ia menyalakan televisi, dan kembali menyaksikan acara takbiran yang diselenggarakan salah satu stasiun televisi.

Tari duduk di sebelahnya, Raka memeluk bahu istrinya. Tari mendongakan wajah, menatap wajah keriput, namun tetap terlihat sangat tampan baginya. Raka menunduk, dibalas tatapan istrinya. Ia tersenyum, melihat rona ceria yang tak memudar dimakan usia.

Raka mengecup bibir Tari sekilas, Tari memeluk dada Raka.

“Hidup kita sangat sempurna bukan, Aa?”

“Ya, semua yang diinginkan orang lain, di dalam hidupnya, sudah kita miliki semua. Usia yang panjang, tubuh yang sehat, putra, dan putri, cucu, dan cicit, juga materi yang mencukupi. Tak ada lagi yang aku inginkan, selain hanya ingin bersamamu, dalam hidup, dan matiku.”

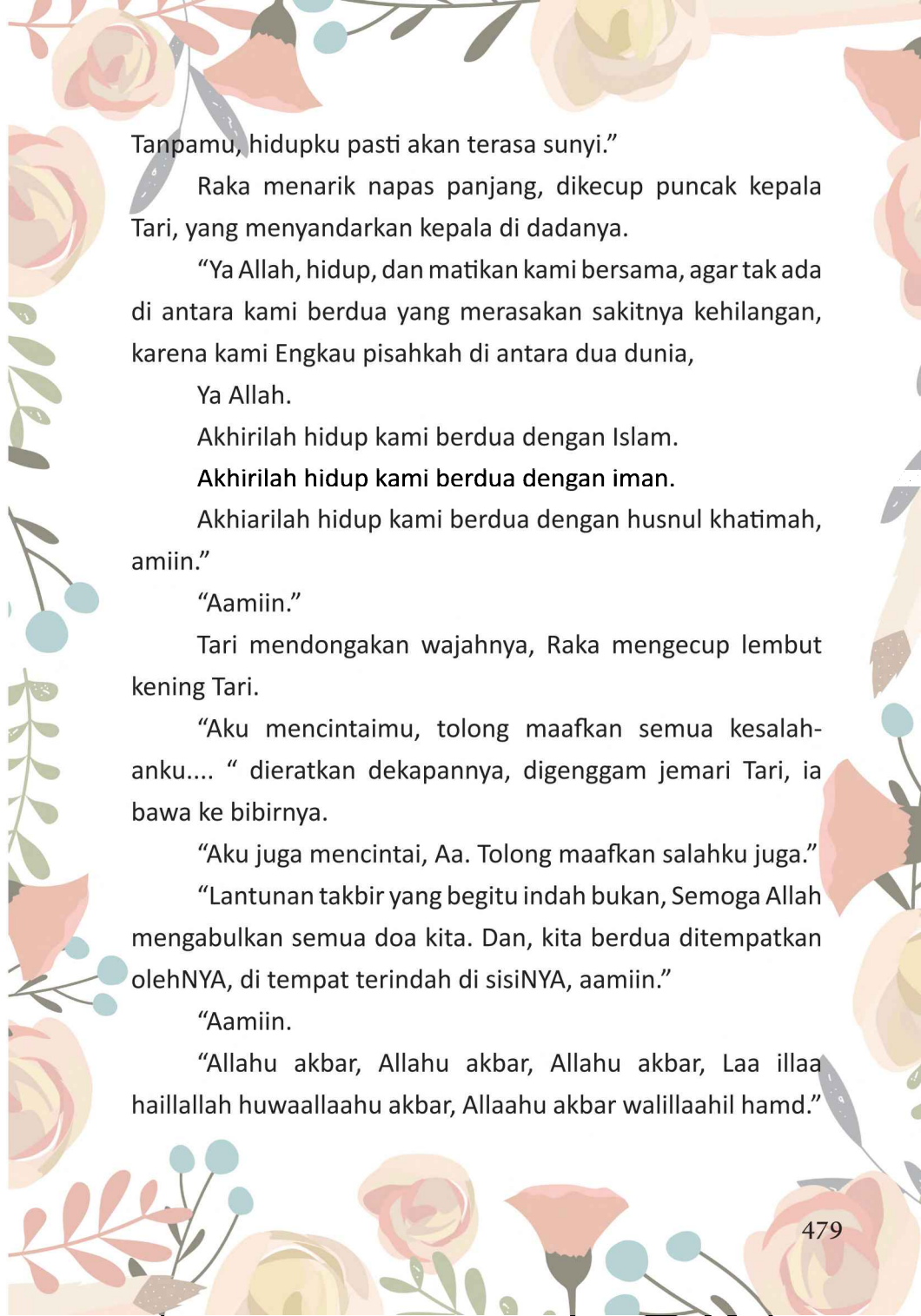
“Aa.... “

Extra Part 3

“**A**ku mencintaimu, Sayang. Kamu cinta pertama, dan terakhir bagiku.”

“Meski Aa bukan cinta pertamaku, tapi Aa satu-satunya pria yang membuat aku benar-benar bertekuk lutut. Aa cinta terakhirku. Terima kasih, atas kehidupan yang begitu indah, yang sudah Aa berikan untukku. Terima kasih, atas semua pelajaran hidup yang sudah Aa tunjukkan padaku. Aa imamku, Aa guruku, Aa suamiku, Aa sahabatku, Aa segalanya bagiku.”

“Terima kasihku juga untukmu, Sayangku. Sudah bersedia menemani si petani ini hidup di kampung seperti ini. Terima kasih sudah rela meninggalkan kehidupan mewahmu di Jakarta. Kamu istriku, belahan jiwaku, napas dalam hidupku. Tanpamu, hidupku hanya akan ada hitam, dan putih.



Tanpamu, hidupku pasti akan terasa sunyi.”

Raka menarik napas panjang, dikecup puncak kepala Tari, yang menyandarkan kepala di dadanya.

“Ya Allah, hidup, dan matikan kami bersama, agar tak ada di antara kami berdua yang merasakan sakitnya kehilangan, karena kami Engkau pisahkan di antara dua dunia,

Ya Allah.

Akhirilah hidup kami berdua dengan Islam.

Akhirilah hidup kami berdua dengan iman.

Akhiarilah hidup kami berdua dengan husnul khatimah, amiin.”

“Aamiin.”

Tari mendongakan wajahnya, Raka mengecup lembut kening Tari.

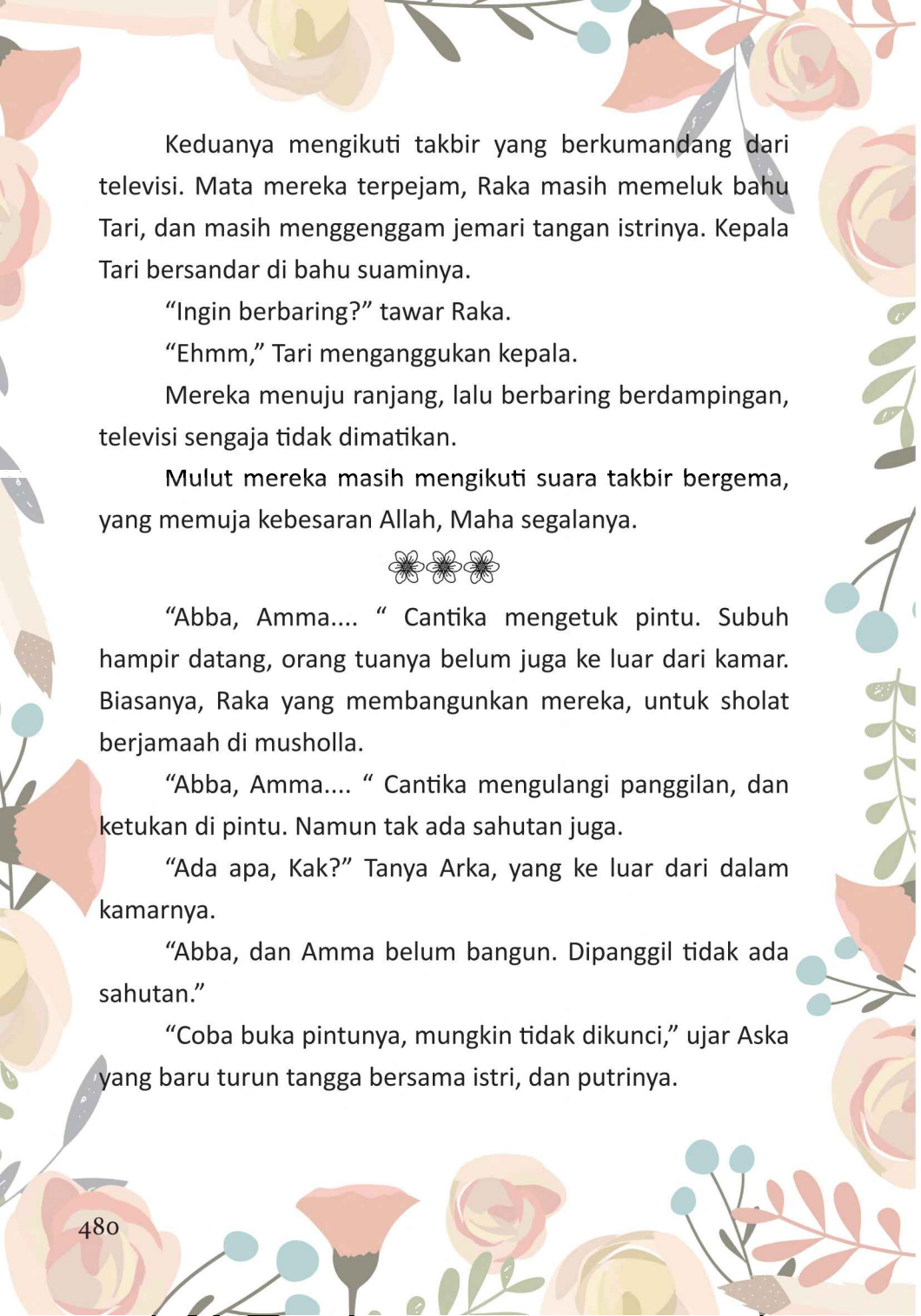
“Aku mencintaimu, tolong maafkan semua kesalah-anku.... “ dieratkan dekapannya, digenggam jemari Tari, ia bawa ke bibirnya.

“Aku juga mencintai, Aa. Tolong maafkan salahku juga.”

“Lantunan takbir yang begitu indah bukan, Semoga Allah mengabulkan semua doa kita. Dan, kita berdua ditempatkan olehNYA, di tempat terindah di sisiNYA, aamiin.”

“Aamiin.

“Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Laa illaa haillallah huwaallaahu akbar, Allaahu akbar walillaahil hamd.”



Keduanya mengikuti takbir yang berkumandang dari televisi. Mata mereka terpejam, Raka masih memeluk bahu Tari, dan masih menggenggam jemari tangan istrinya. Kepala Tari bersandar di bahu suaminya.

“Ingin berbaring?” tawar Raka.

“Ehmm,” Tari menganggukan kepala.

Mereka menuju ranjang, lalu berbaring berdampingan, televisi sengaja tidak dimatikan.

Mulut mereka masih mengikuti suara takbir bergema, yang memuja kebesaran Allah, Maha segalanya.



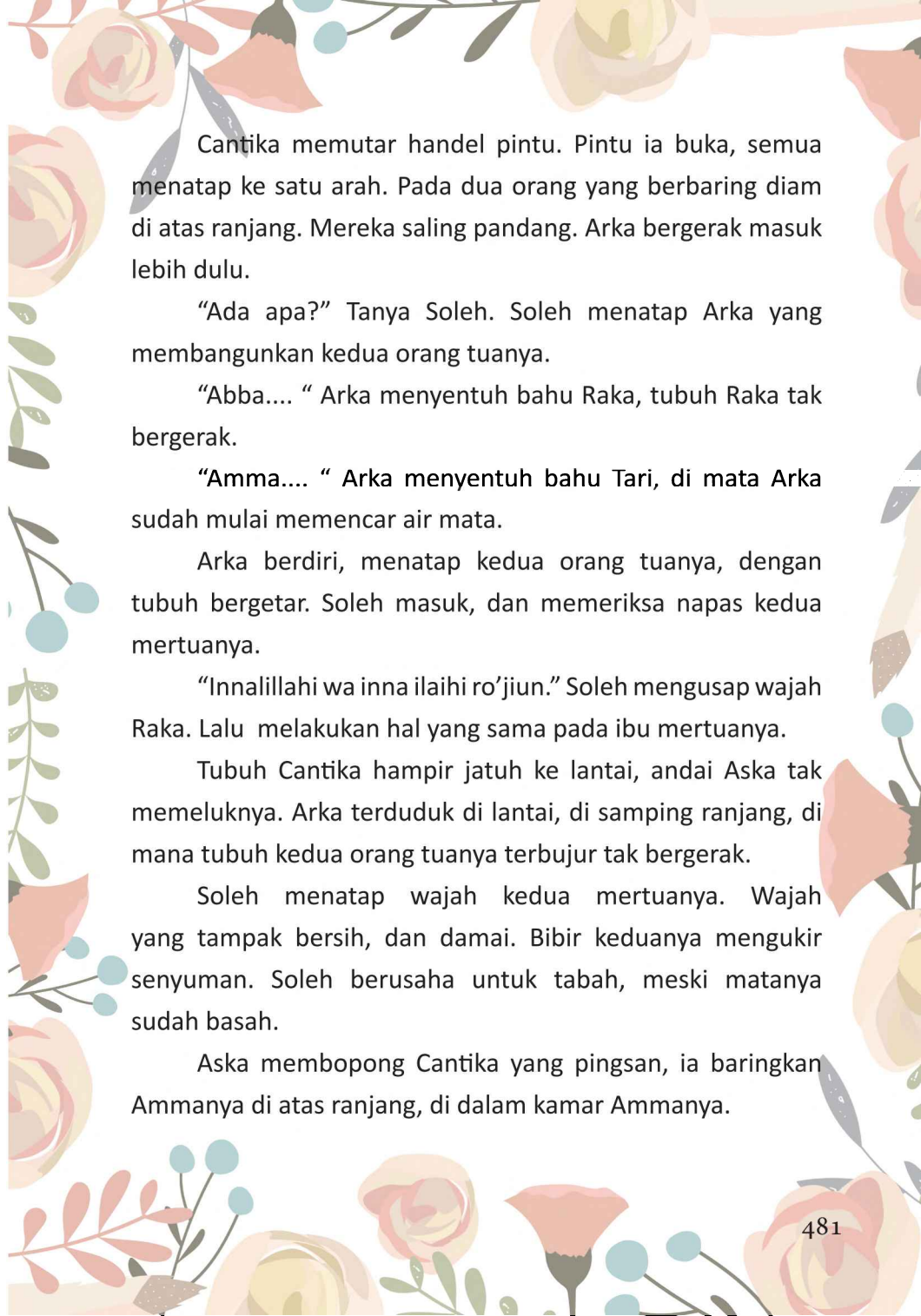
“Abba, Amma.... “ Cantika mengetuk pintu. Subuh hampir datang, orang tuanya belum juga ke luar dari kamar. Biasanya, Raka yang membangunkan mereka, untuk sholat berjamaah di musholla.

“Abba, Amma.... “ Cantika mengulangi panggilan, dan ketukan di pintu. Namun tak ada sahutan juga.

“Ada apa, Kak?” Tanya Arka, yang ke luar dari dalam kamarnya.

“Abba, dan Amma belum bangun. Dipanggil tidak ada sahutan.”

“Coba buka pintunya, mungkin tidak dikunci,” ujar Aska yang baru turun tangga bersama istri, dan putrinya.



Cantika memutar handel pintu. Pintu ia buka, semua menatap ke satu arah. Pada dua orang yang berbaring diam di atas ranjang. Mereka saling pandang. Arka bergerak masuk lebih dulu.

“Ada apa?” Tanya Soleh. Soleh menatap Arka yang membangunkan kedua orang tuanya.

“Abba.... “ Arka menyentuh bahu Raka, tubuh Raka tak bergerak.

“Amma.... “ Arka menyentuh bahu Tari, di mata Arka sudah mulai memencar air mata.

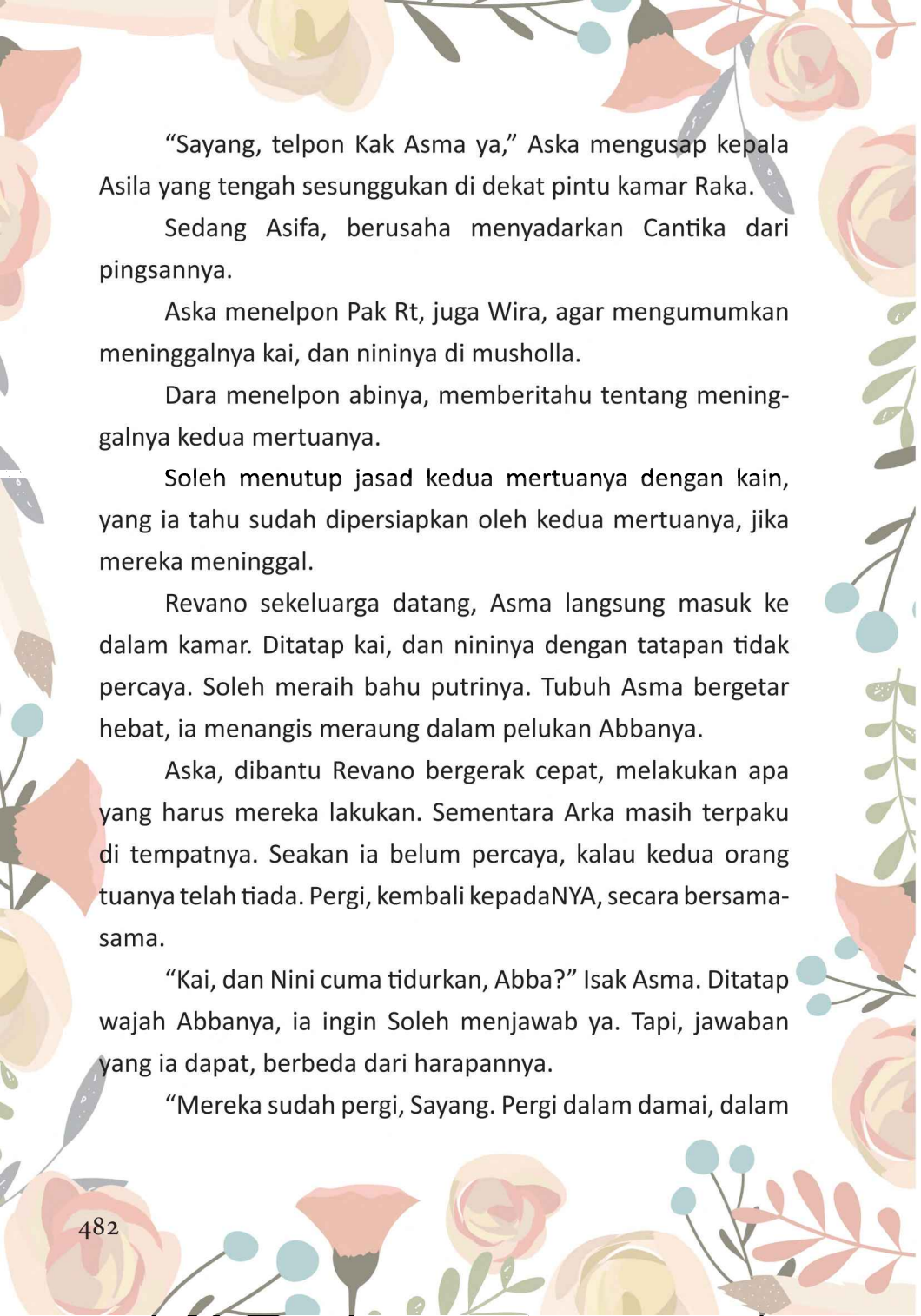
Arka berdiri, menatap kedua orang tuanya, dengan tubuh bergetar. Soleh masuk, dan memeriksa napas kedua mertuanya.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun.” Soleh mengusap wajah Raka. Lalu melakukan hal yang sama pada ibu mertuanya.

Tubuh Cantika hampir jatuh ke lantai, andai Aska tak memeluknya. Arka terduduk di lantai, di samping ranjang, di mana tubuh kedua orang tuanya terbujur tak bergerak.

Soleh menatap wajah kedua mertuanya. Wajah yang tampak bersih, dan damai. Bibir keduanya mengukir senyuman. Soleh berusaha untuk tabah, meski matanya sudah basah.

Aska membopong Cantika yang pingsan, ia baringkan Ammanya di atas ranjang, di dalam kamar Ammanya.



“Sayang, telpon Kak Asma ya,” Aska mengusap kepala Asila yang tengah sesungguhnya di dekat pintu kamar Raka.

Sedang Asifa, berusaha menyadarkan Cantika dari pingsannya.

Aska menelpon Pak Rt, juga Wira, agar mengumumkan meninggalnya kai, dan nininya di musholla.

Dara menelpon abinya, memberitahu tentang meninggalnya kedua mertuanya.

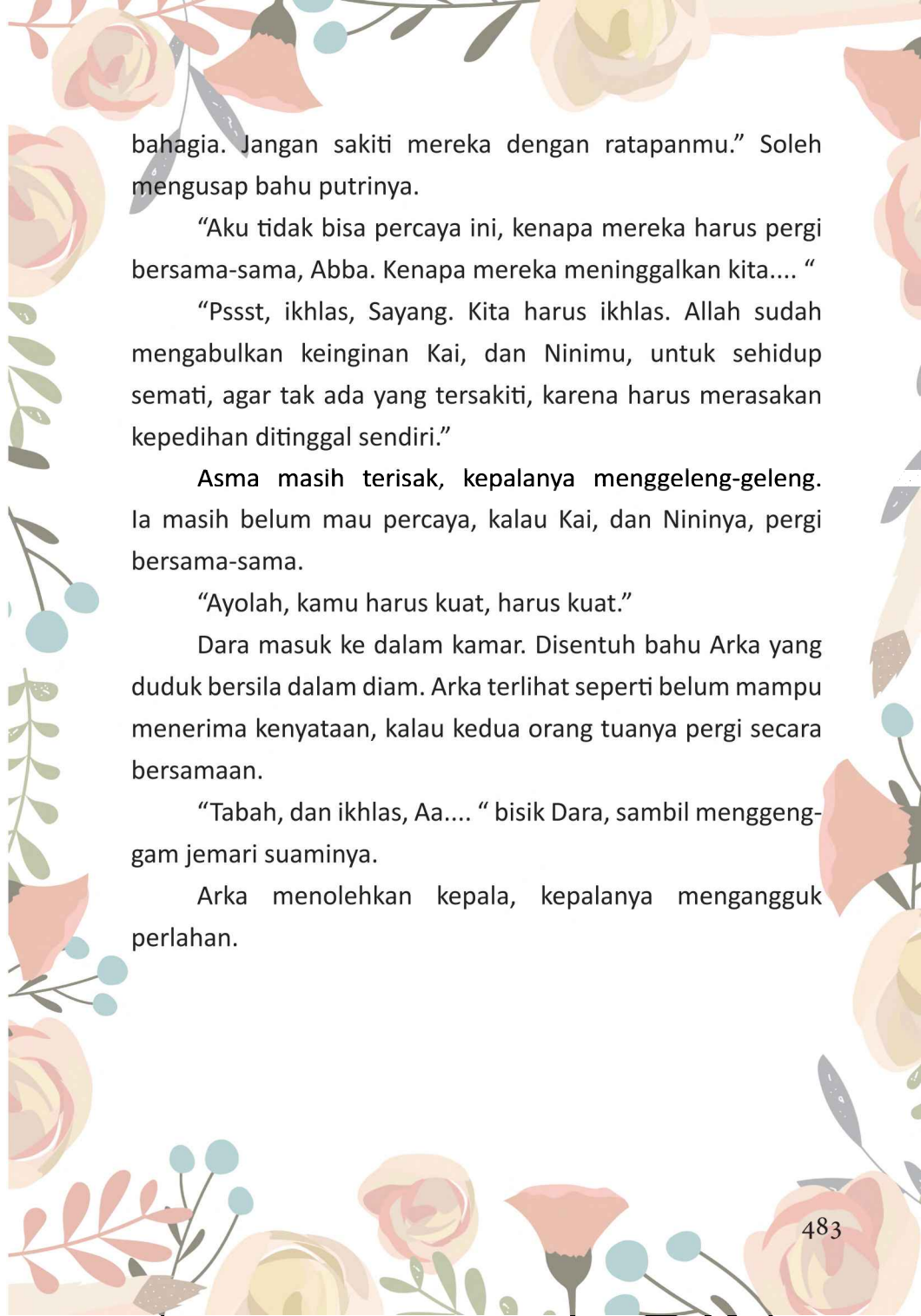
Soleh menutup jasad kedua mertuanya dengan kain, yang ia tahu sudah dipersiapkan oleh kedua mertuanya, jika mereka meninggal.

Revano sekeluarga datang, Asma langsung masuk ke dalam kamar. Ditatap kai, dan nininya dengan tatapan tidak percaya. Soleh meraih bahu putrinya. Tubuh Asma bergetar hebat, ia menangis meraung dalam pelukan Abbanya.

Aska, dibantu Revano bergerak cepat, melakukan apa yang harus mereka lakukan. Sementara Arka masih terpaku di tempatnya. Seakan ia belum percaya, kalau kedua orang tuanya telah tiada. Pergi, kembali kepadaNYA, secara bersama-sama.

“Kai, dan Nini cuma tidurkan, Abba?” Isak Asma. Ditatap wajah Abbanya, ia ingin Soleh menjawab ya. Tapi, jawaban yang ia dapat, berbeda dari harapannya.

“Mereka sudah pergi, Sayang. Pergi dalam damai, dalam



bahagia. Jangan sakiti mereka dengan ratapanmu.” Soleh mengusap bahu putrinya.

“Aku tidak bisa percaya ini, kenapa mereka harus pergi bersama-sama, Abba. Kenapa mereka meninggalkan kita.... ”

“Pssst, ikhlas, Sayang. Kita harus ikhlas. Allah sudah mengabulkan keinginan Kai, dan Ninimu, untuk sehidup semati, agar tak ada yang tersakiti, karena harus merasakan kepedihan ditinggal sendiri.”

Asma masih terisak, kepalanya menggeleng-geleng. Ia masih belum mau percaya, kalau Kai, dan Nininya, pergi bersama-sama.

“Ayolah, kamu harus kuat, harus kuat.”

Dara masuk ke dalam kamar. Disentuh bahu Arka yang duduk bersila dalam diam. Arka terlihat seperti belum mampu menerima kenyataan, kalau kedua orang tuanya pergi secara bersamaan.

“Tabah, dan ikhlas, Aa.... ” bisik Dara, sambil menggenggam jemari suaminya.

Arka menolehkan kepala, kepalanya mengangguk perlahan.

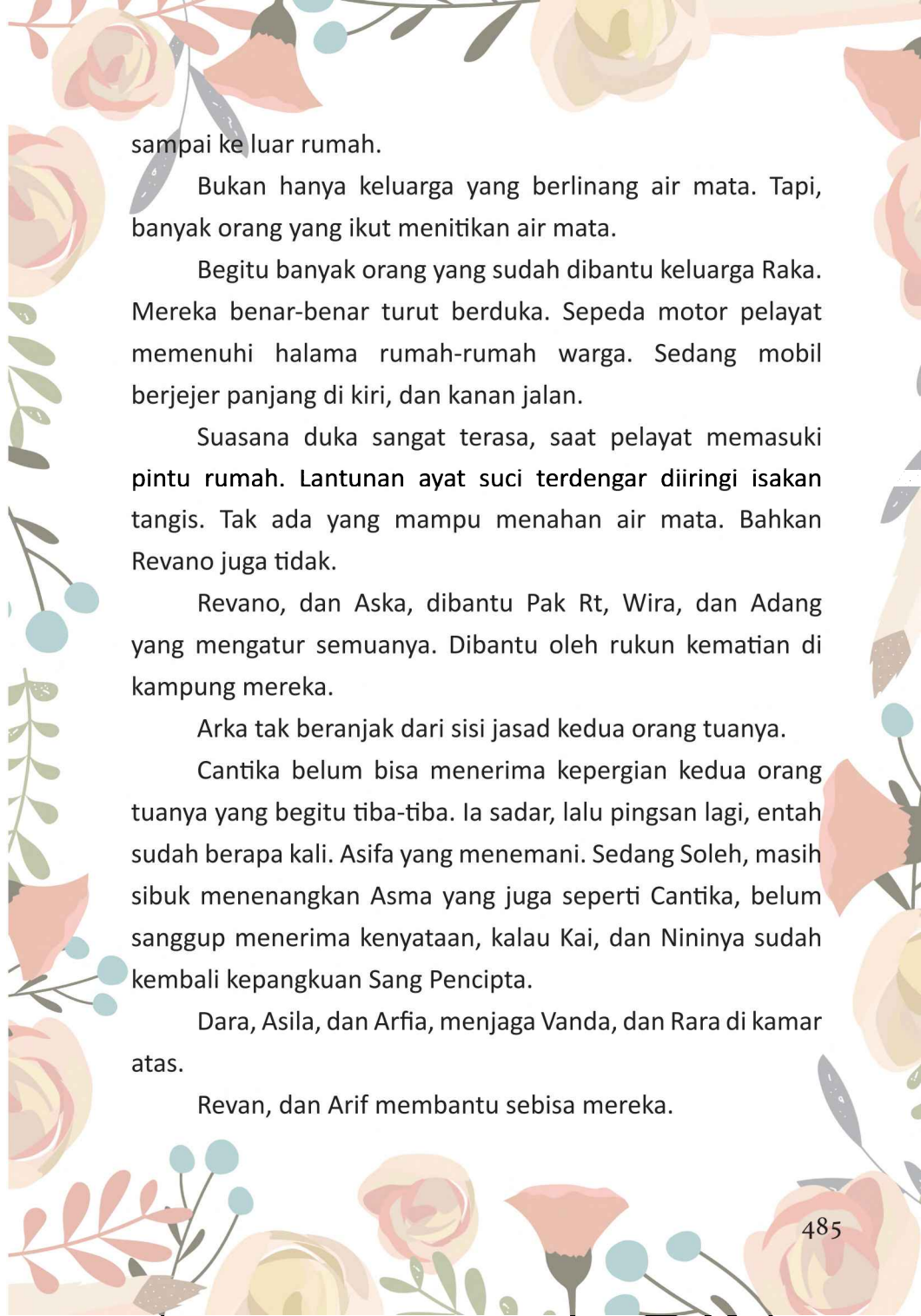
Extra Part 4

Jasad Raka, dan Tari sudah dipindahkan ke ruang tamu. Agar yang melayat bisa menatap mereka untuk terakhir kalinya.

Pelayat berdatangan setelah sholat ied. Meski hari gerimis, namun tak mengurangi pelayat yang datang. Bukan hanya dari kampung mereka, tapi juga dari warga kampung sebelah.

Relasi bisnis perusahaan mereka, teman, dan sahabat mereka semua. Para pegawai, juga orang-orang yang pernah merasakan uluran tangan keluarga mereka.

Pelayat benar-benar membludak, sehingga perlu tambahan tenda lagi. Suara orang-orang yang melantunkan ayat suci di dalam rumah, tak ada hentinya, terdengar jelas



sampai ke luar rumah.

Bukan hanya keluarga yang berlinang air mata. Tapi, banyak orang yang ikut menitikan air mata.

Begitu banyak orang yang sudah dibantu keluarga Raka. Mereka benar-benar turut berduka. Sepeda motor pelayat memenuhi halama rumah-rumah warga. Sedang mobil berjejer panjang di kiri, dan kanan jalan.

Suasana duka sangat terasa, saat pelayat memasuki pintu rumah. Lantunan ayat suci terdengar diiringi isakan tangis. Tak ada yang mampu menahan air mata. Bahkan Revano juga tidak.

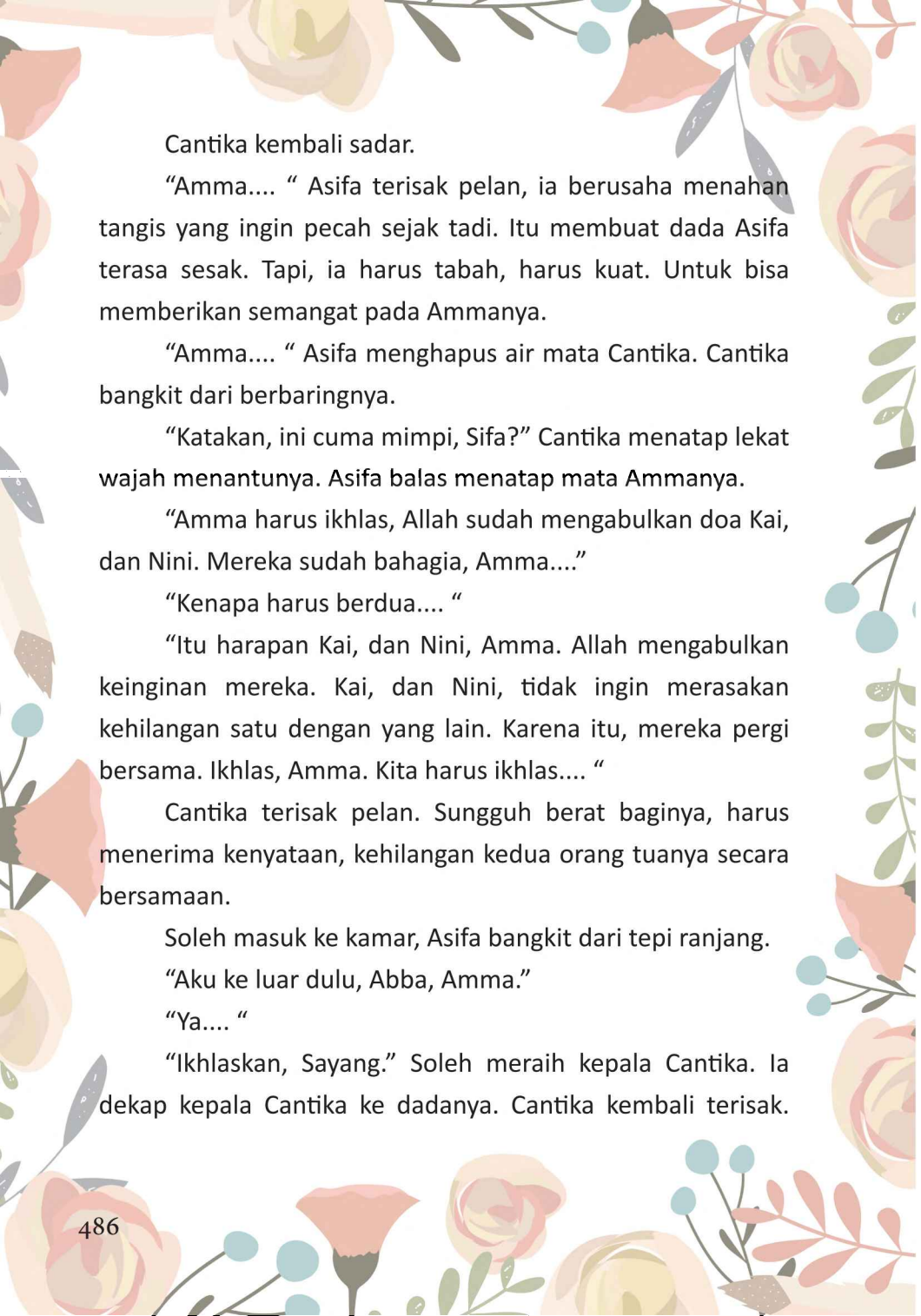
Revano, dan Aska, dibantu Pak Rt, Wira, dan Adang yang mengatur semuanya. Dibantu oleh rukun kematian di kampung mereka.

Arka tak beranjak dari sisi jasad kedua orang tuanya.

Cantika belum bisa menerima kepergian kedua orang tuanya yang begitu tiba-tiba. Ia sadar, lalu pingsan lagi, entah sudah berapa kali. Asifa yang menemani. Sedang Soleh, masih sibuk menenangkan Asma yang juga seperti Cantika, belum sanggup menerima kenyataan, kalau Kai, dan Nininya sudah kembali kepangkuan Sang Pencipta.

Dara, Asila, dan Arfia, menjaga Vanda, dan Rara di kamar atas.

Revan, dan Arif membantu sebisa mereka.



Cantika kembali sadar.

“Amma.... “ Asifa terisak pelan, ia berusaha menahan tangis yang ingin pecah sejak tadi. Itu membuat dada Asifa terasa sesak. Tapi, ia harus tabah, harus kuat. Untuk bisa memberikan semangat pada Ammanya.

“Amma.... “ Asifa menghapus air mata Cantika. Cantika bangkit dari berbaringnya.

“Katakan, ini cuma mimpi, Sifa?” Cantika menatap lekat wajah menantunya. Asifa balas menatap mata Ammanya.

“Amma harus ikhlas, Allah sudah mengabulkan doa Kai, dan Nini. Mereka sudah bahagia, Amma....”

“Kenapa harus berdua.... “

“Itu harapan Kai, dan Nini, Amma. Allah mengabulkan keinginan mereka. Kai, dan Nini, tidak ingin merasakan kehilangan satu dengan yang lain. Karena itu, mereka pergi bersama. Ikhlas, Amma. Kita harus ikhlas.... “

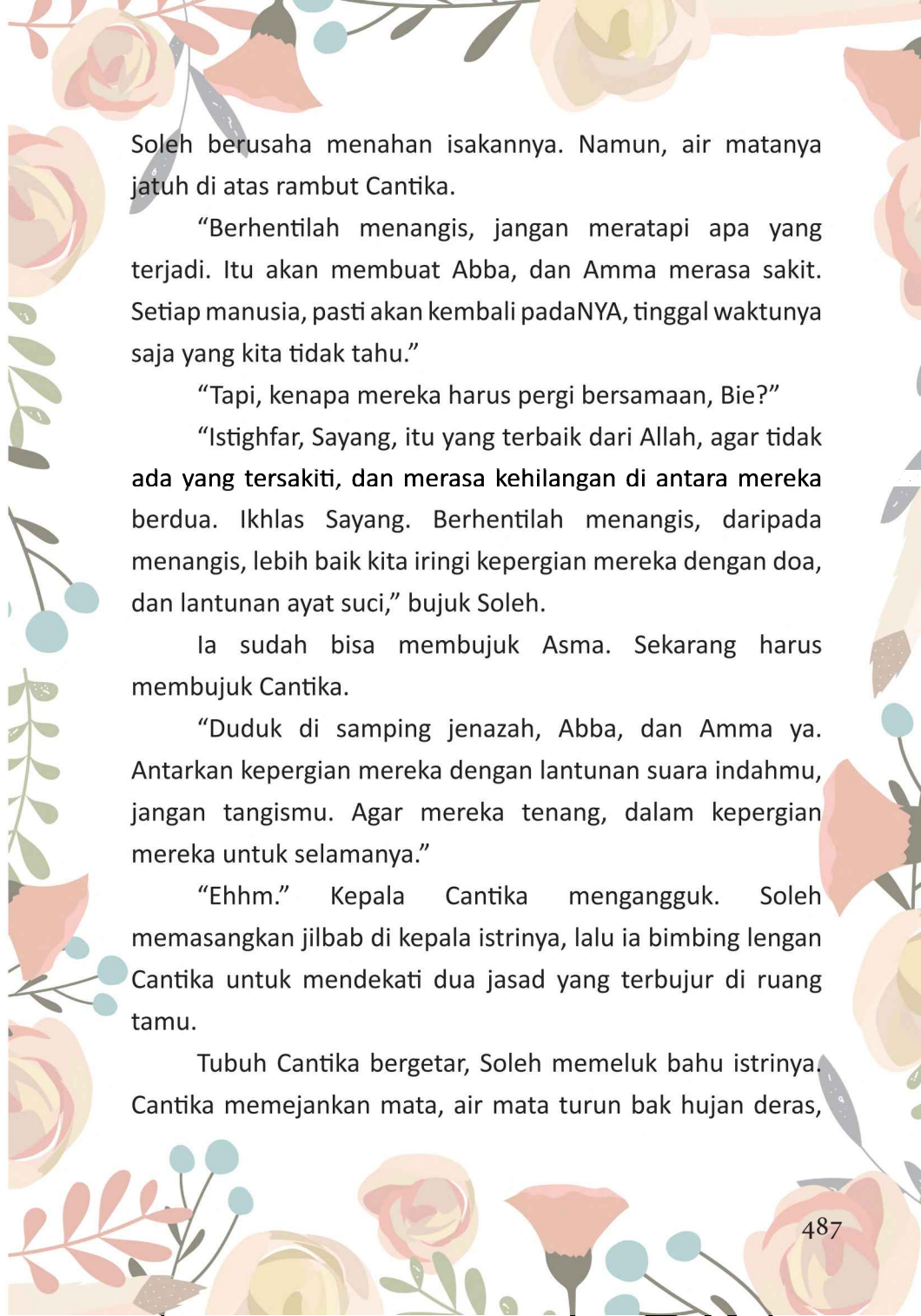
Cantika terisak pelan. Sungguh berat baginya, harus menerima kenyataan, kehilangan kedua orang tuanya secara bersamaan.

Soleh masuk ke kamar, Asifa bangkit dari tepi ranjang.

“Aku ke luar dulu, Abba, Amma.”

“Ya.... “

“Ikhhlaskan, Sayang.” Soleh meraih kepala Cantika. Ia dekap kepala Cantika ke dadanya. Cantika kembali terisak.



Soleh berusaha menahan isakannya. Namun, air matanya jatuh di atas rambut Cantika.

“Berhentilah menangis, jangan meratapi apa yang terjadi. Itu akan membuat Abba, dan Amma merasa sakit. Setiap manusia, pasti akan kembali padaNYA, tinggal waktunya saja yang kita tidak tahu.”

“Tapi, kenapa mereka harus pergi bersamaan, Bie?”

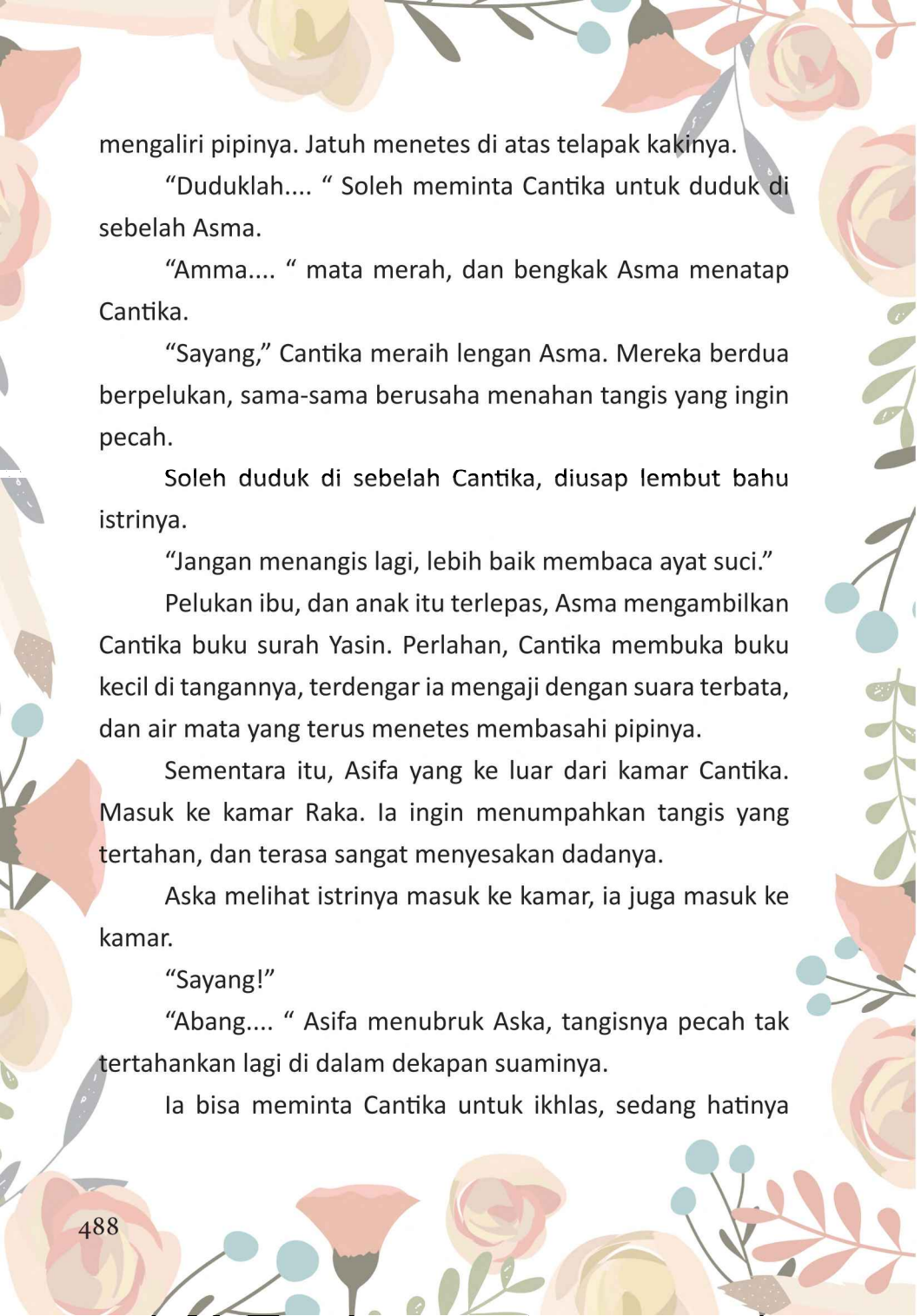
“Istighfar, Sayang, itu yang terbaik dari Allah, agar tidak ada yang tersakiti, dan merasa kehilangan di antara mereka berdua. Ikhlas Sayang. Berhentilah menangis, daripada menangis, lebih baik kita iringi kepergian mereka dengan doa, dan lantunan ayat suci,” bujuk Soleh.

Ia sudah bisa membujuk Asma. Sekarang harus membujuk Cantika.

“Duduk di samping jenazah, Abba, dan Amma ya. Antarkan kepergian mereka dengan lantunan suara indahmu, jangan tangismu. Agar mereka tenang, dalam kepergian mereka untuk selamanya.”

“Ehmm.” Kepala Cantika mengangguk. Soleh memasangkan jilbab di kepala istrinya, lalu ia bimbing lengan Cantika untuk mendekati dua jasad yang terbujur di ruang tamu.

Tubuh Cantika bergetar, Soleh memeluk bahu istrinya. Cantika memejamkan mata, air mata turun bak hujan deras,



mengaliri pipinya. Jatuh menetes di atas telapak kakinya.

“Duduklah.... “ Soleh meminta Cantika untuk duduk di sebelah Asma.

“Amma.... “ mata merah, dan bengkak Asma menatap Cantika.

“Sayang,” Cantika meraih lengan Asma. Mereka berdua berpelukan, sama-sama berusaha menahan tangis yang ingin pecah.

Soleh duduk di sebelah Cantika, diusap lembut bahu istrinya.

“Jangan menangis lagi, lebih baik membaca ayat suci.”

Pelukan ibu, dan anak itu terlepas, Asma mengambilkan Cantika buku surah Yasin. Perlahan, Cantika membuka buku kecil di tangannya, terdengar ia mengaji dengan suara terbata, dan air mata yang terus menetes membasahi pipinya.

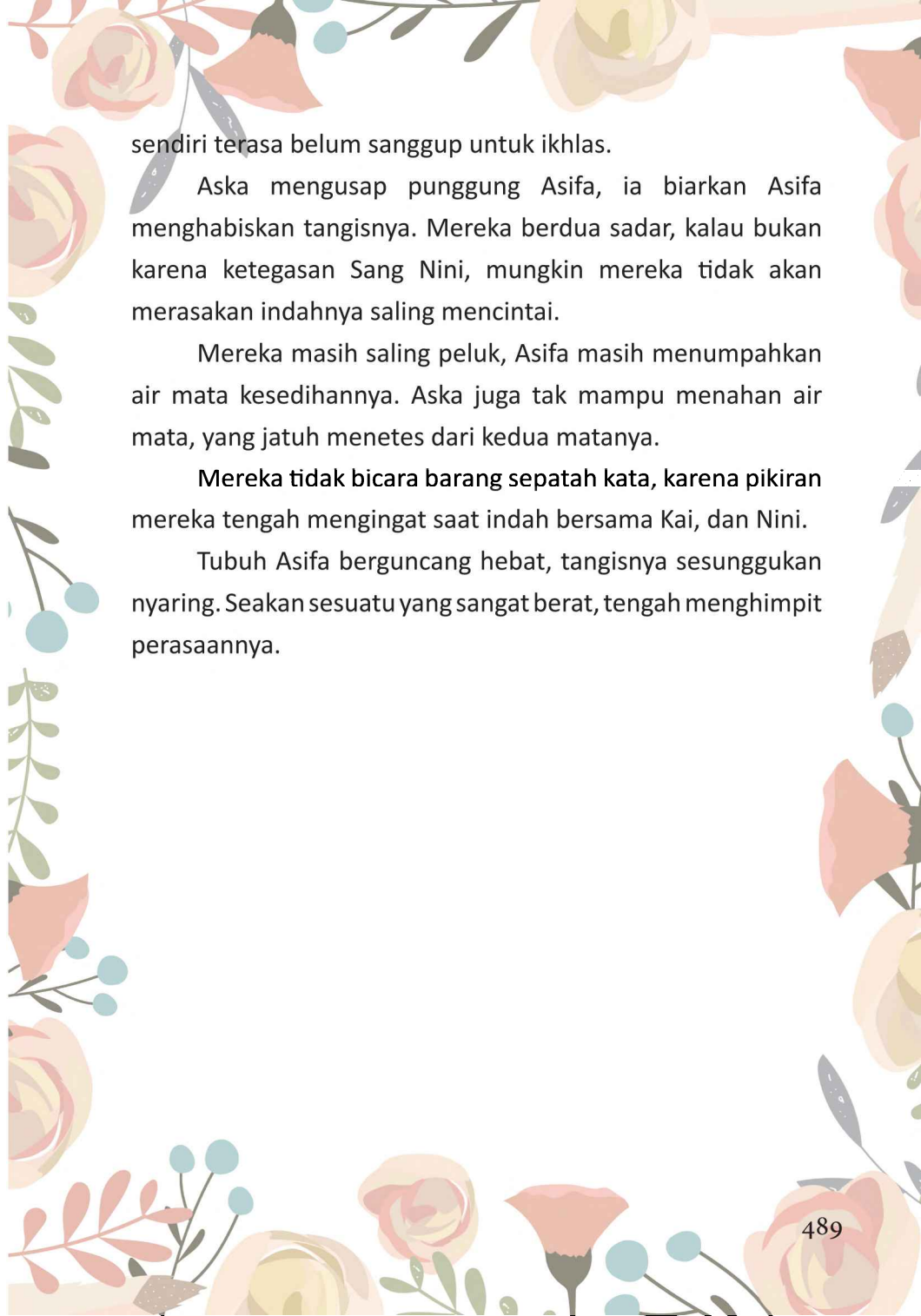
Sementara itu, Asifa yang ke luar dari kamar Cantika. Masuk ke kamar Raka. Ia ingin menumpahkan tangis yang tertahan, dan terasa sangat menyedihkan dadanya.

Aska melihat istrinya masuk ke kamar, ia juga masuk ke kamar.

“Sayang!”

“Abang.... “ Asifa menubruk Aska, tangisnya pecah tak tertahankan lagi di dalam dekapan suaminya.

Ia bisa meminta Cantika untuk ikhlas, sedang hatinya



sendiri terasa belum sanggup untuk ikhlas.

Aska mengusap punggung Asifa, ia biarkan Asifa menghabiskan tangisnya. Mereka berdua sadar, kalau bukan karena ketegasan Sang Nini, mungkin mereka tidak akan merasakan indahnya saling mencintai.

Mereka masih saling peluk, Asifa masih menumpahkan air mata kesedihannya. Aska juga tak mampu menahan air mata, yang jatuh menetes dari kedua matanya.

Mereka tidak bicara barang sepetah kata, karena pikiran mereka tengah mengingat saat indah bersama Kai, dan Nini.

Tubuh Asifa berguncang hebat, tangisnya sesungguhnya nyaring. Seakan sesuatu yang sangat berat, tengah menghimpit perasaannya.

Extra Part 5

Aska masih mendekap istrinya yang menangis sesungguhnya.

“Berhenti menangis ya, nanti kamu sakit, karena terlalu lama menangis.” Aska melepaskan pelukan, ia tangkup wajah istrinya, ia usap air mata Asifa dengan jari jempolnya.

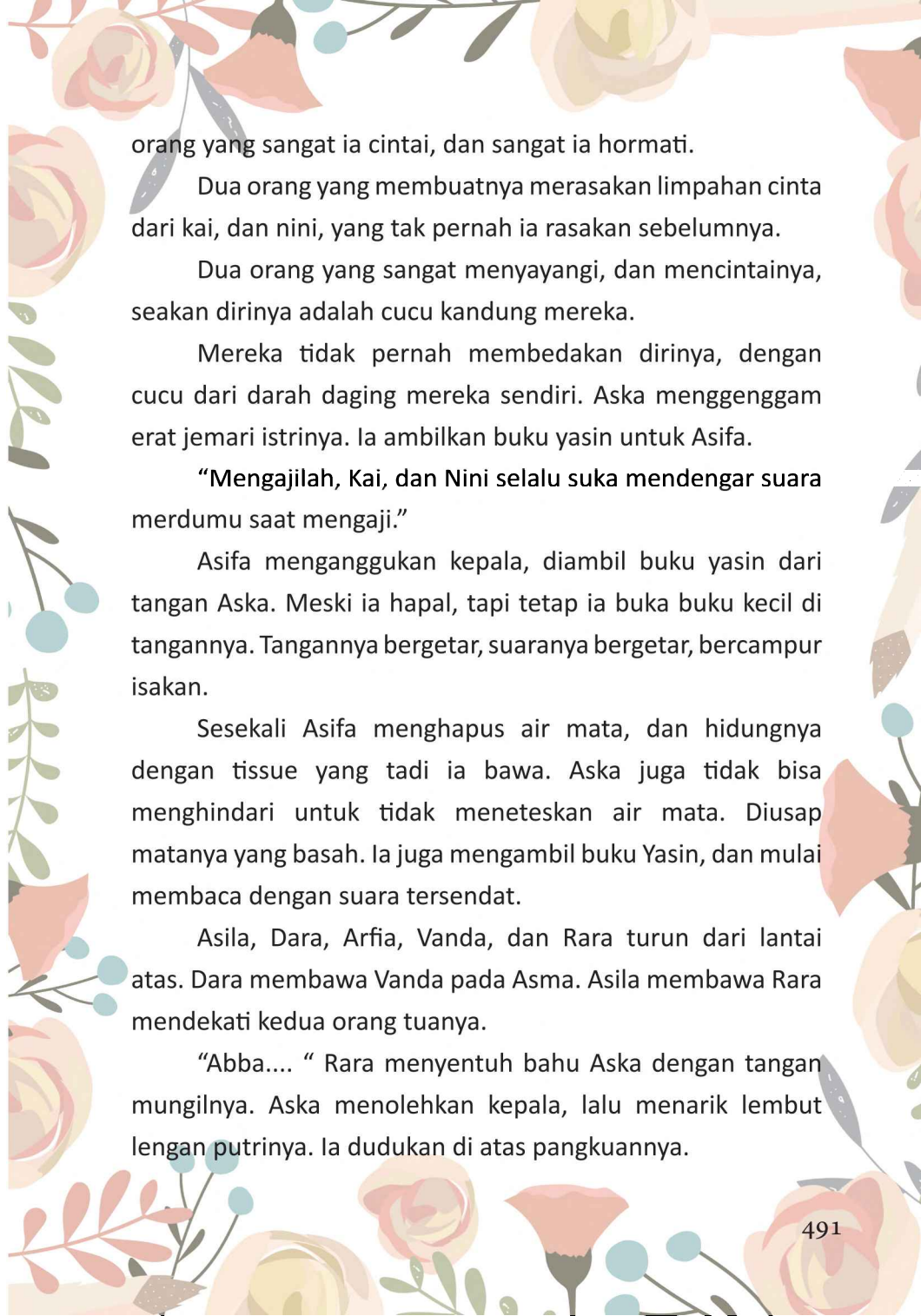
Lalu Aska meraih beberapa lembar tissue dari atas meja. Dibersihkan hidung istrinya. Lalu ia buang tissue bekas ke dalam keranjang sampah di pojok kamar.

Asifa menarik beberapa lembar tissue. Ia bawa di dalam gengaman telapak tangannya.

“Kita ke depan ya,” bujuk Aska. Kepala Asifa mengangguk.

Aska membimbing lengan istrinya, mereka menuju ruangan di mana kedua jenazah dibaringkan.

Mereka duduk di dekat Arka. Asifa menatap tubuh dua



orang yang sangat ia cintai, dan sangat ia hormati.

Dua orang yang membuatnya merasakan limpahan cinta dari kai, dan nini, yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Dua orang yang sangat menyayangi, dan mencintainya, seakan dirinya adalah cucu kandung mereka.

Mereka tidak pernah membedakan dirinya, dengan cucu dari darah daging mereka sendiri. Aska menggenggam erat jemari istrinya. Ia ambilkan buku yasin untuk Asifa.

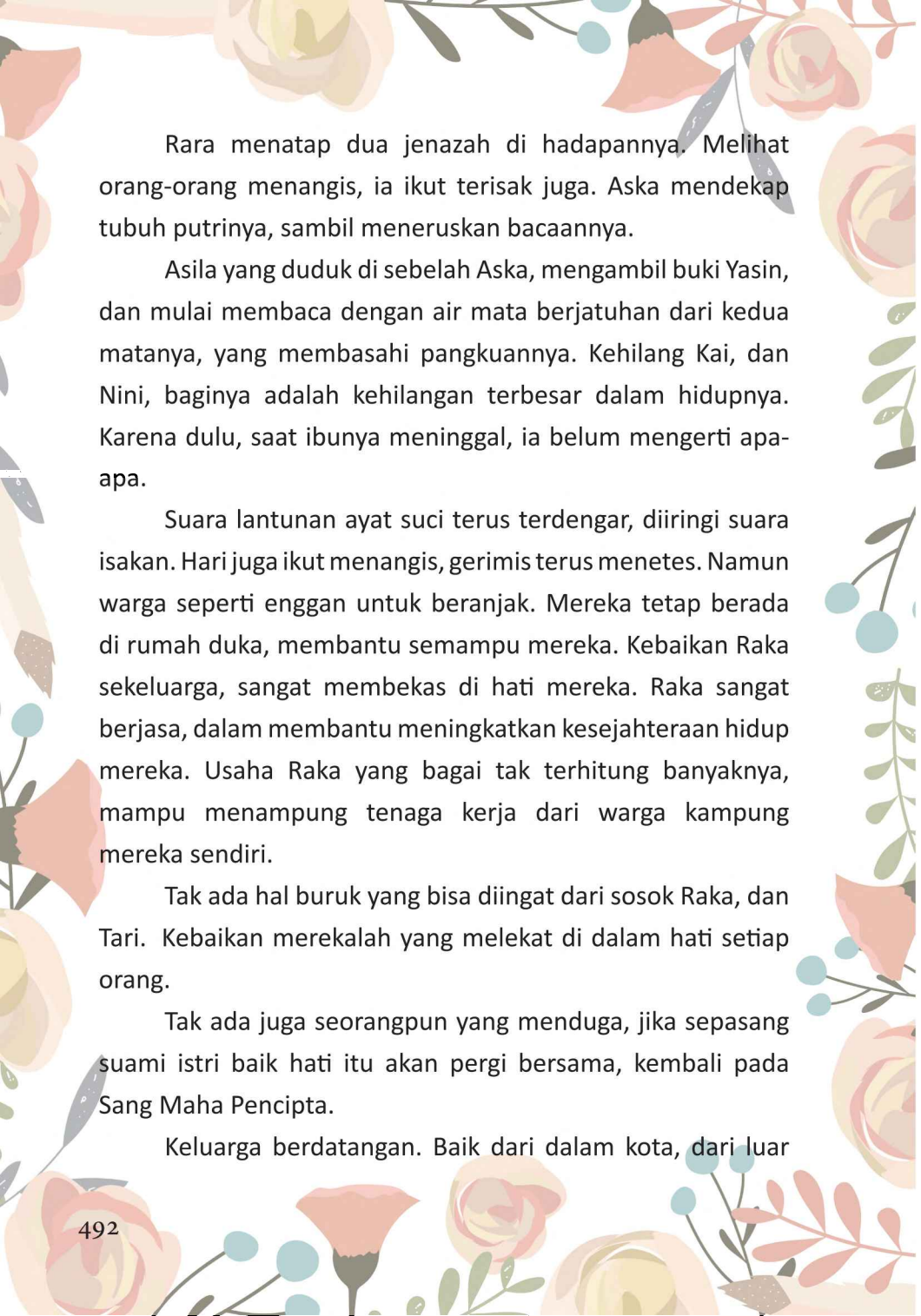
“Mengajilah, Kai, dan Nini selalu suka mendengar suara merdumu saat mengaji.”

Asifa menganggukan kepala, diambil buku yasin dari tangan Aska. Meski ia hapal, tapi tetap ia buka buku kecil di tangannya. Tangannya bergetar, suaranya bergetar, bercampur isakan.

Sesekali Asifa menghapus air mata, dan hidungnya dengan tissue yang tadi ia bawa. Aska juga tidak bisa menghindari untuk tidak meneteskan air mata. Diusap matanya yang basah. Ia juga mengambil buku Yasin, dan mulai membaca dengan suara tersendat.

Asila, Dara, Arfia, Vanda, dan Rara turun dari lantai atas. Dara membawa Vanda pada Asma. Asila membawa Rara mendekati kedua orang tuanya.

“Abba.... “ Rara menyentuh bahu Aska dengan tangan mungilnya. Aska menolehkan kepala, lalu menarik lembut lengan putrinya. Ia dudukan di atas pangkuannya.



Rara menatap dua jenazah di hadapannya. Melihat orang-orang menangis, ia ikut terisak juga. Aska mendekap tubuh putrinya, sambil meneruskan bacaannya.

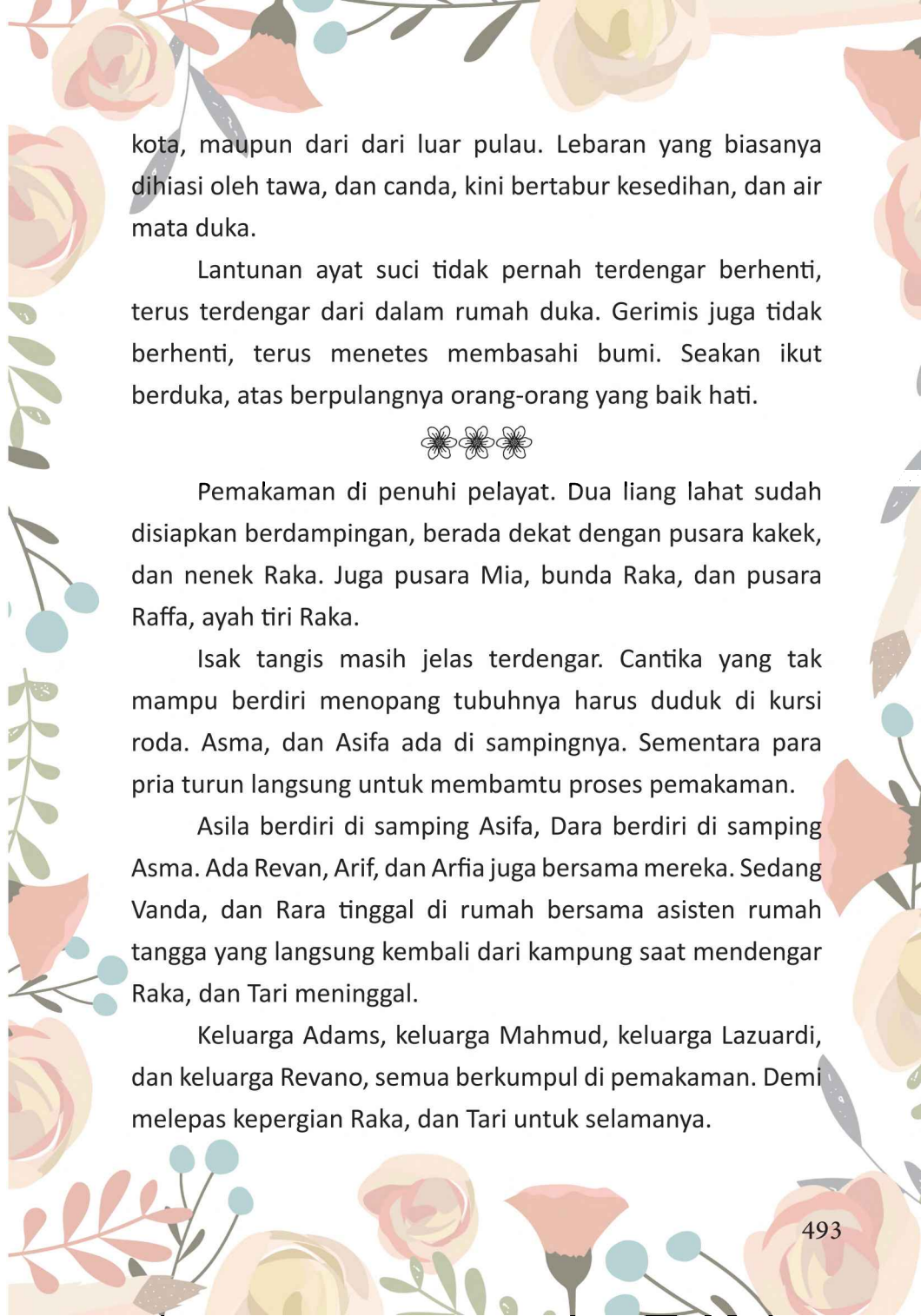
Asila yang duduk di sebelah Aska, mengambil buki Yasin, dan mulai membaca dengan air mata berjatuhan dari kedua matanya, yang membasahi pangkuannya. Kehilangan Kai, dan Nini, baginya adalah kehilangan terbesar dalam hidupnya. Karena dulu, saat ibunya meninggal, ia belum mengerti apa-apa.

Suara lantunan ayat suci terus terdengar, diiringi suara isakan. Hari juga ikut menangis, gerimis terus menetes. Namun warga seperti enggan untuk beranjak. Mereka tetap berada di rumah duka, membantu semampu mereka. Kebaikan Raka sekeluarga, sangat membekas di hati mereka. Raka sangat berjasa, dalam membantu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Usaha Raka yang bagai tak terhitung banyaknya, mampu menampung tenaga kerja dari warga kampung mereka sendiri.

Tak ada hal buruk yang bisa diingat dari sosok Raka, dan Tari. Kebaikan merekalah yang melekat di dalam hati setiap orang.

Tak ada juga seorangpun yang menduga, jika sepasang suami istri baik hati itu akan pergi bersama, kembali pada Sang Maha Pencipta.

Keluarga berdatangan. Baik dari dalam kota, dari luar



kota, maupun dari dari luar pulau. Lebaran yang biasanya dihiasi oleh tawa, dan canda, kini bertabur kesedihan, dan air mata duka.

Lantunan ayat suci tidak pernah terdengar berhenti, terus terdengar dari dalam rumah duka. Gerimis juga tidak berhenti, terus menetes membasahi bumi. Seakan ikut berduka, atas berpulangnya orang-orang yang baik hati.

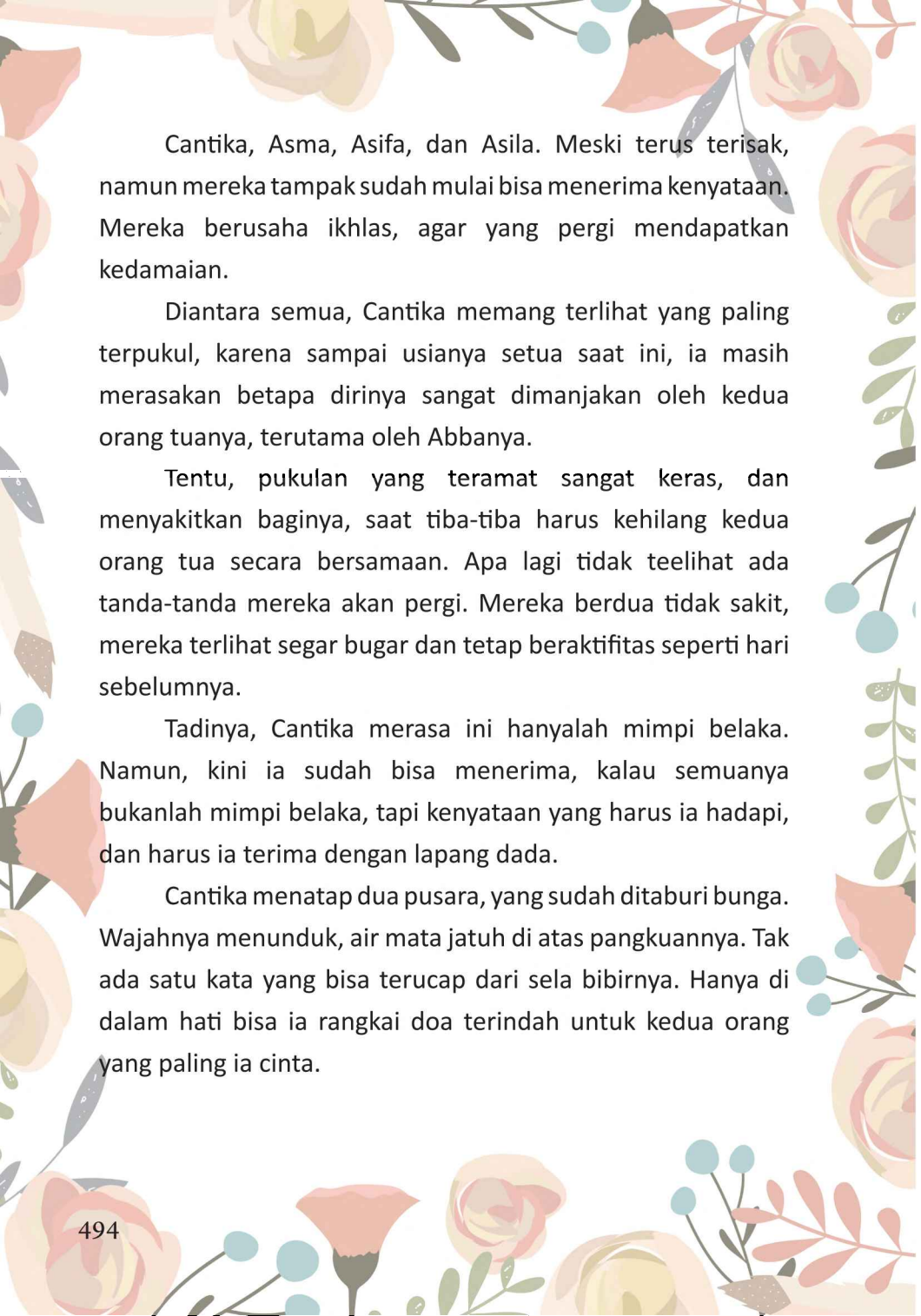


Pemakaman di penuh pelayat. Dua liang lahat sudah disiapkan berdampingan, berada dekat dengan pusara kakek, dan nenek Raka. Juga pusara Mia, bunda Raka, dan pusara Raffa, ayah tiri Raka.

Isak tangis masih jelas terdengar. Cantika yang tak mampu berdiri menopang tubuhnya harus duduk di kursi roda. Asma, dan Asifa ada di sampingnya. Sementara para pria turun langsung untuk membantu proses pemakaman.

Asila berdiri di samping Asifa, Dara berdiri di samping Asma. Ada Revan, Arif, dan Arfia juga bersama mereka. Sedang Vanda, dan Rara tinggal di rumah bersama asisten rumah tangga yang langsung kembali dari kampung saat mendengar Raka, dan Tari meninggal.

Keluarga Adams, keluarga Mahmud, keluarga Lazuardi, dan keluarga Revano, semua berkumpul di pemakaman. Demi melepas kepergian Raka, dan Tari untuk selamanya.



Cantika, Asma, Asifa, dan Asila. Meski terus terisak, namun mereka tampak sudah mulai bisa menerima kenyataan. Mereka berusaha ikhlas, agar yang pergi mendapatkan kedamaian.

Diantara semua, Cantika memang terlihat yang paling terpukul, karena sampai usianya setua saat ini, ia masih merasakan betapa dirinya sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya, terutama oleh Abbanya.

Tentu, pukulan yang teramat sangat keras, dan menyakitkan baginya, saat tiba-tiba harus hilang kedua orang tua secara bersamaan. Apa lagi tidak terlihat ada tanda-tanda mereka akan pergi. Mereka berdua tidak sakit, mereka terlihat segar bugar dan tetap beraktifitas seperti hari sebelumnya.

Tadinya, Cantika merasa ini hanyalah mimpi belaka. Namun, kini ia sudah bisa menerima, kalau semuanya bukanlah mimpi belaka, tapi kenyataan yang harus ia hadapi, dan harus ia terima dengan lapang dada.

Cantika menatap dua pusara, yang sudah ditaburi bunga. Wajahnya menunduk, air mata jatuh di atas pangkuannya. Tak ada satu kata yang bisa terucap dari sela bibirnya. Hanya di dalam hati bisa ia rangkai doa terindah untuk kedua orang yang paling ia cinta.

Extra Part 6

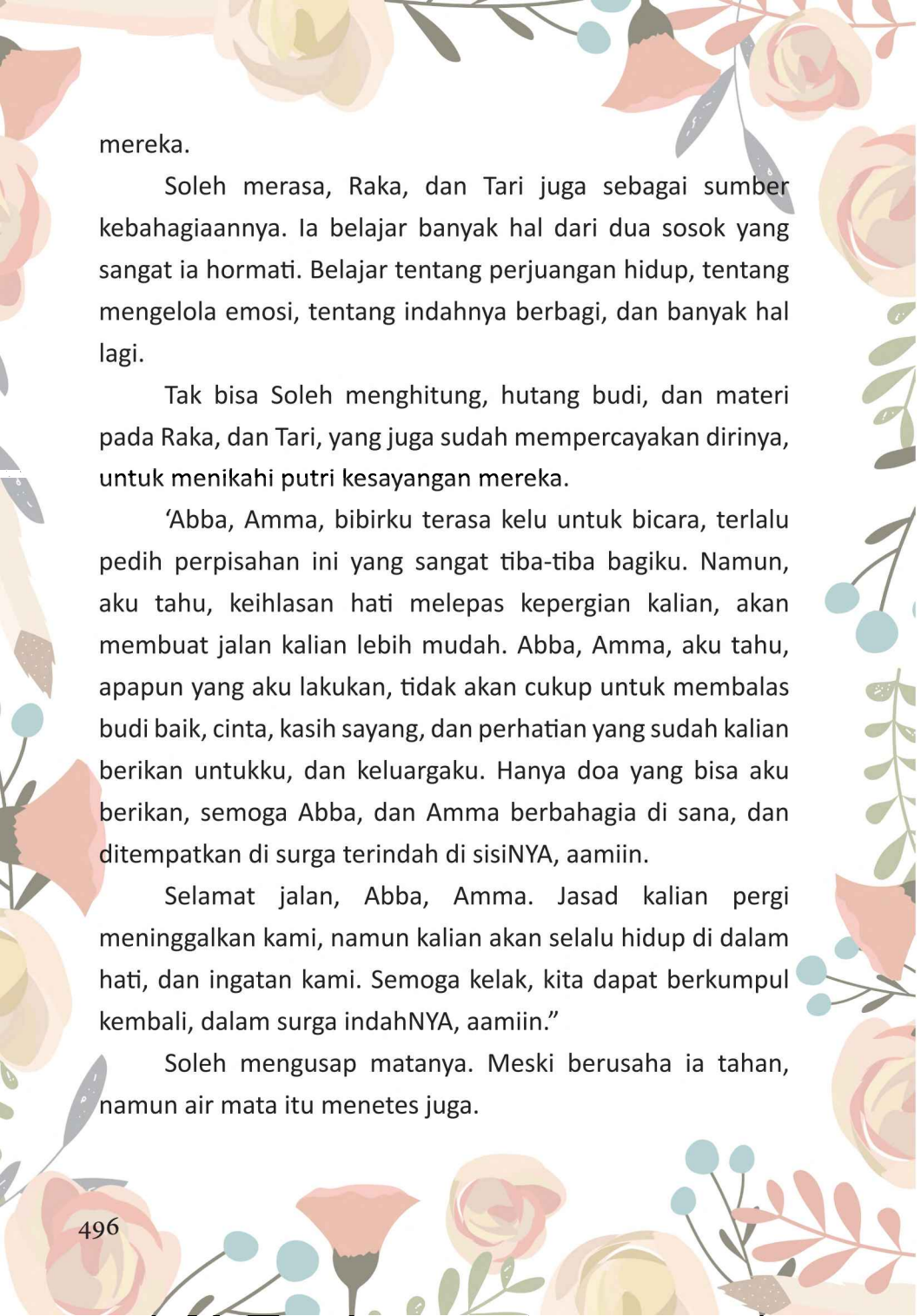


Soleh, Arka, Aska, dan Revano, berdiri berjejer, pakaian, tangan, dan kaki mereka kotor. Karena mereka ikut turun langsung dalam proses pemakaman.

Kepala Soleh menunduk dalam, kedua tanganya bertautan di depan tubuhnya, yang meski sudah berumur masih terlihat gagah. Tak sedikitpun terlihat ringkih, karena aktifitas yang ia lakukan setiap hari.

Bagi Soleh, Raka, dan Tari bukan sekedar mertua, bukan sekedar kakak angkatnya, tapi mereka adalah malaikat penyelamat hidupnya, dan keluarganya.

Kalau bukan karena Raka, dan Tari, entah bagaimana nasibnya, dan keluarganya. Mungkin, mereka tidak akan merasakan saat-saat indah, penuh canda tawa di dalam hidup



mereka.

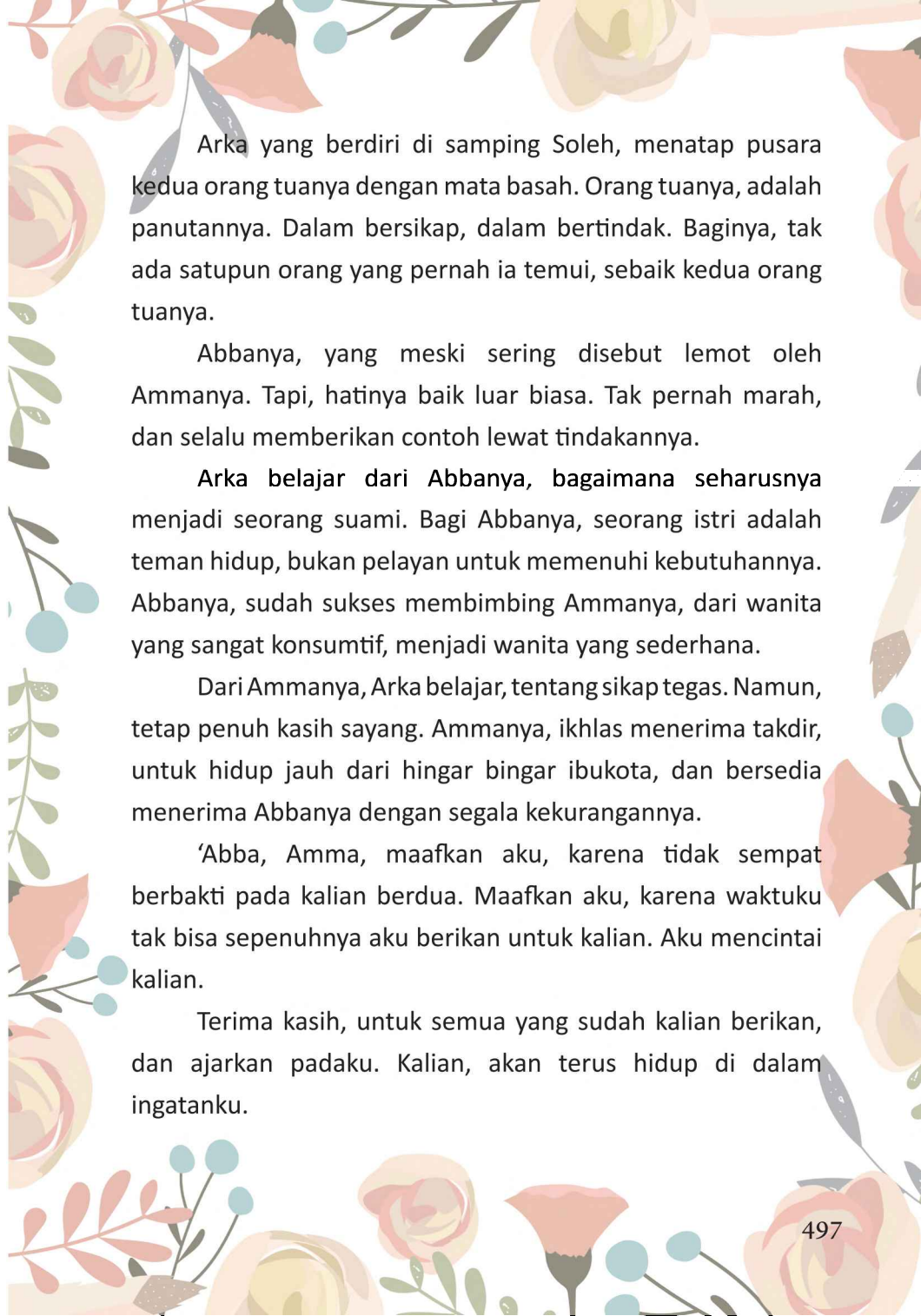
Soleh merasa, Raka, dan Tari juga sebagai sumber kebahagiaannya. Ia belajar banyak hal dari dua sosok yang sangat ia hormati. Belajar tentang perjuangan hidup, tentang mengelola emosi, tentang indahnya berbagi, dan banyak hal lagi.

Tak bisa Soleh menghitung, hutang budi, dan materi pada Raka, dan Tari, yang juga sudah mempercayakan dirinya, untuk menikahi putri kesayangan mereka.

‘Abba, Amma, bibirku terasa kelu untuk bicara, terlalu pedih perpisahan ini yang sangat tiba-tiba bagiku. Namun, aku tahu, keihlasan hati melepas kepergian kalian, akan membuat jalan kalian lebih mudah. Abba, Amma, aku tahu, apapun yang aku lakukan, tidak akan cukup untuk membalas budi baik, cinta, kasih sayang, dan perhatian yang sudah kalian berikan untukku, dan keluargaku. Hanya doa yang bisa aku berikan, semoga Abba, dan Amma berbahagia di sana, dan ditempatkan di surga terindah di sisiNYA, aamiin.

Selamat jalan, Abba, Amma. Jasad kalian pergi meninggalkan kami, namun kalian akan selalu hidup di dalam hati, dan ingatan kami. Semoga kelak, kita dapat berkumpul kembali, dalam surga indahNYA, aamiin.”

Soleh mengusap matanya. Meski berusaha ia tahan, namun air mata itu menetes juga.



Arka yang berdiri di samping Soleh, menatap pusara kedua orang tuanya dengan mata basah. Orang tuanya, adalah panutannya. Dalam bersikap, dalam bertindak. Baginya, tak ada satupun orang yang pernah ia temui, sebaik kedua orang tuanya.

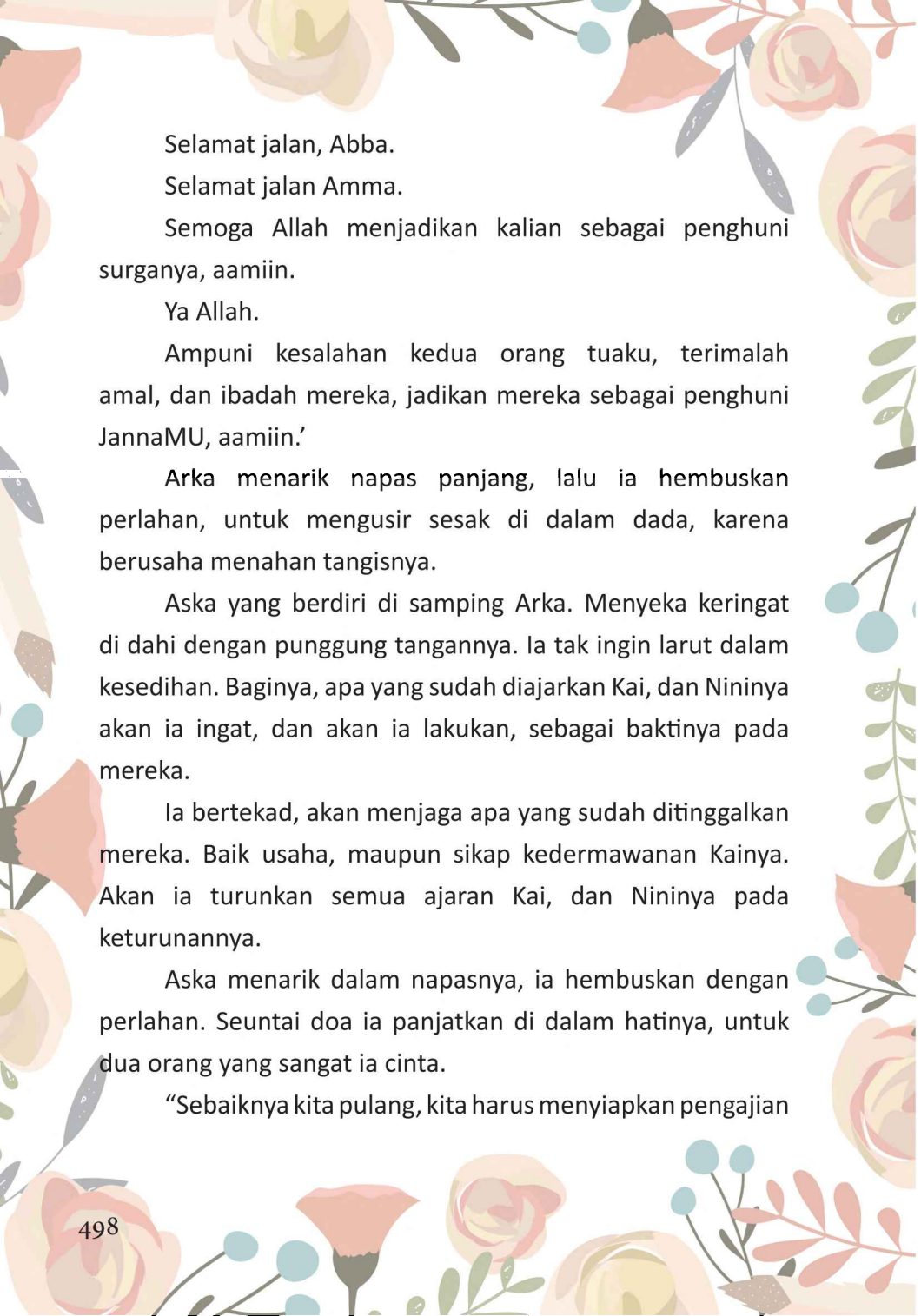
Abbanya, yang meski sering disebut lemot oleh Ammanya. Tapi, hatinya baik luar biasa. Tak pernah marah, dan selalu memberikan contoh lewat tindakannya.

Arka belajar dari Abbanya, bagaimana seharusnya menjadi seorang suami. Bagi Abbanya, seorang istri adalah teman hidup, bukan pelayan untuk memenuhi kebutuhannya. Abbanya, sudah sukses membimbing Ammanya, dari wanita yang sangat konsumtif, menjadi wanita yang sederhana.

Dari Ammanya, Arka belajar, tentang sikap tegas. Namun, tetap penuh kasih sayang. Ammanya, ikhlas menerima takdir, untuk hidup jauh dari hingar bingar ibukota, dan bersedia menerima Abbanya dengan segala kekurangannya.

‘Abba, Amma, maafkan aku, karena tidak sempat berbakti pada kalian berdua. Maafkan aku, karena waktuku tak bisa sepenuhnya aku berikan untuk kalian. Aku mencintai kalian.

Terima kasih, untuk semua yang sudah kalian berikan, dan ajarkan padaku. Kalian, akan terus hidup di dalam ingatanku.



Selamat jalan, Abba.

Selamat jalan Amma.

Semoga Allah menjadikan kalian sebagai penghuni surganya, aamiin.

Ya Allah.

Ampuni kesalahan kedua orang tuaku, terimalah amal, dan ibadah mereka, jadikan mereka sebagai penghuni JannaMU, aamiin.'

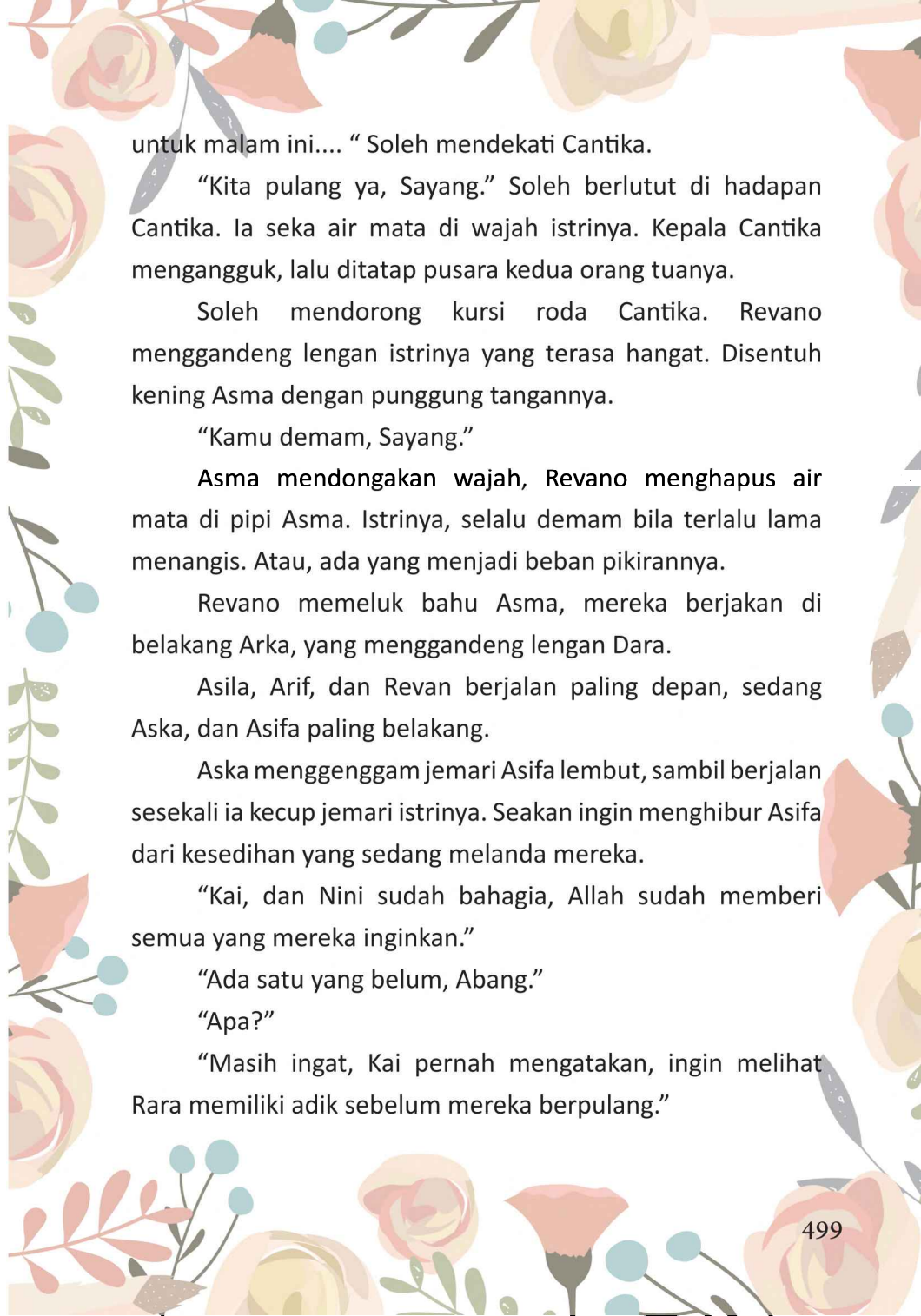
Arka menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan perlahan, untuk mengusir sesak di dalam dada, karena berusaha menahan tangisnya.

Aska yang berdiri di samping Arka. Menyeka keringat di dahi dengan punggung tangannya. Ia tak ingin larut dalam kesedihan. Baginya, apa yang sudah diajarkan Kai, dan Nininya akan ia ingat, dan akan ia lakukan, sebagai baktinya pada mereka.

Ia bertekad, akan menjaga apa yang sudah ditinggalkan mereka. Baik usaha, maupun sikap kedermawanan Kainya. Akan ia turunkan semua ajaran Kai, dan Nininya pada keturunannya.

Aska menarik dalam napasnya, ia menghembuskan dengan perlahan. Seuntai doa ia panjatkan di dalam hatinya, untuk dua orang yang sangat ia cinta.

“Sebaiknya kita pulang, kita harus menyiapkan pengajian



untuk malam ini.... “ Soleh mendekati Cantika.

“Kita pulang ya, Sayang.” Soleh berlutut di hadapan Cantika. Ia seka air mata di wajah istrinya. Kepala Cantika mengangguk, lalu ditatap pusara kedua orang tuanya.

Soleh mendorong kursi roda Cantika. Revano menggandeng lengan istrinya yang terasa hangat. Disentuh kening Asma dengan punggung tangannya.

“Kamu demam, Sayang.”

Asma mendongakan wajah, Revano menghapus air mata di pipi Asma. Istrinya, selalu demam bila terlalu lama menangis. Atau, ada yang menjadi beban pikirannya.

Revano memeluk bahu Asma, mereka berjakan di belakang Arka, yang menggandeng lengan Dara.

Asila, Arif, dan Revan berjalan paling depan, sedang Aska, dan Asifa paling belakang.

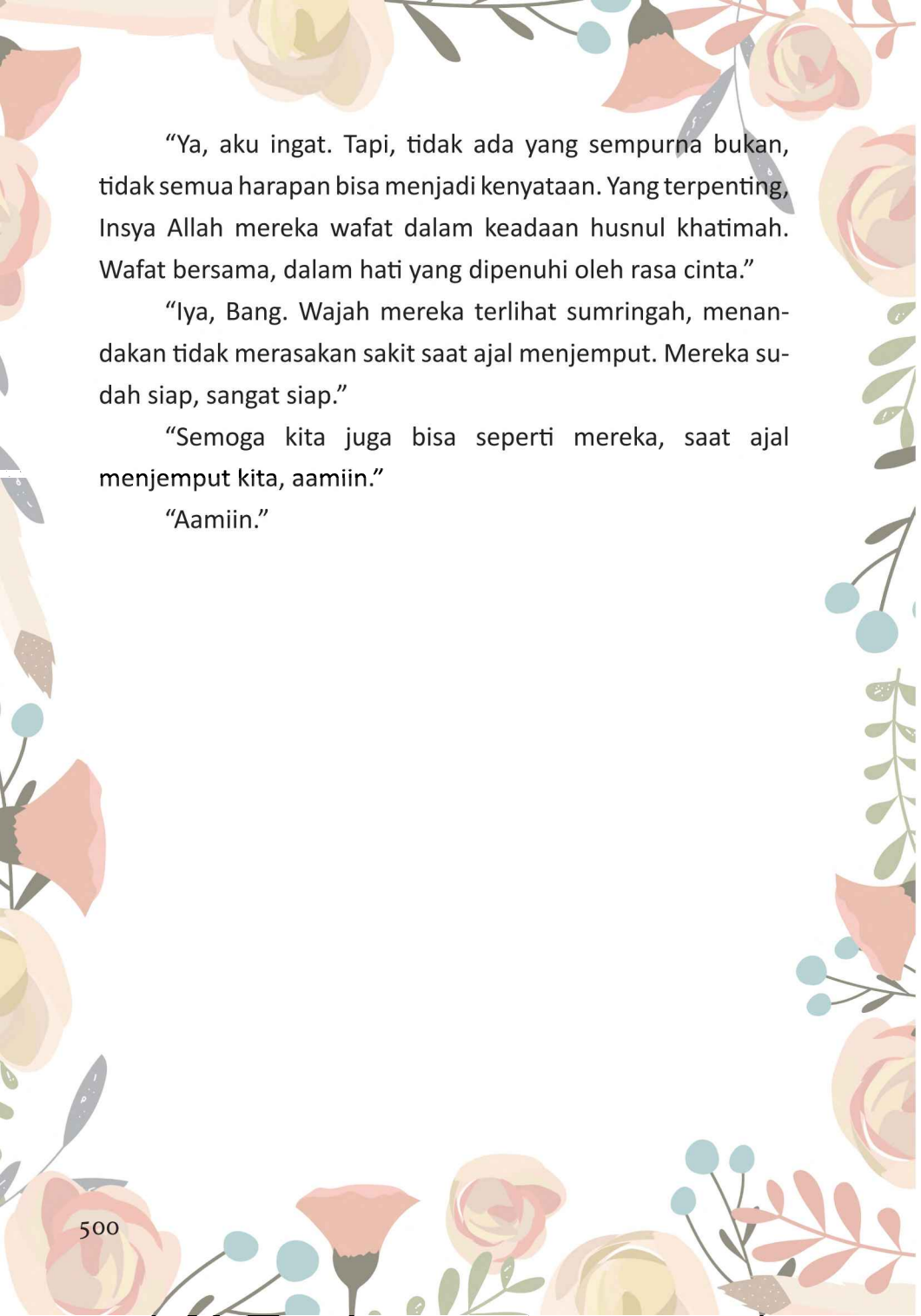
Aska menggenggam jemari Asifa lembut, sambil berjalan sesekali ia kecup jemari istrinya. Seakan ingin menghibur Asifa dari kesedihan yang sedang melanda mereka.

“Kai, dan Nini sudah bahagia, Allah sudah memberi semua yang mereka inginkan.”

“Ada satu yang belum, Abang.”

“Apa?”

“Masih ingat, Kai pernah mengatakan, ingin melihat Rara memiliki adik sebelum mereka berpulang.”



"Ya, aku ingat. Tapi, tidak ada yang sempurna bukan, tidak semua harapan bisa menjadi kenyataan. Yang terpenting, Insya Allah mereka wafat dalam keadaan husnul khatimah. Wafat bersama, dalam hati yang dipenuhi oleh rasa cinta."

"Iya, Bang. Wajah mereka terlihat sumringah, menandakan tidak merasakan sakit saat ajal menjemput. Mereka sudah siap, sangat siap."

"Semoga kita juga bisa seperti mereka, saat ajal menjemput kita, aamiin."

"Aamiin."



Extra Part 7

Tak terasa, sudah seratus hari, Raka, dan Tari pergi untuk selamanya. Namun, kehadiran mereka masih terasa di rumah.

Cantika seringkali masuk ke dalam kamar kedua orang tuanya. Duduk diam, di tepi ranjang, sambil menatap foto keluarga yang tergantung di dinding.

Asifa yang sering kali menghibur Ammanya. Asifa tidak lagi membantu Aska di ruko, ia fokus untuk menggantikan Cantika mengurus rumah, dan membantu Soleh di pabrik Keripik.

Sore ini, Cantika kembali duduk di tepi ranjang, di kamar orang tuanya. Asifa masih di pabrik keripik bersama Soleh. Asifa menemani Rara menonton televisi.

“Abba!”

Suara Rara yang memanggil Abbanya, menyadarkan Cantika dari lamunan. Ia beranjak dari duduknya, dan menuju pintu kamar. Tampak Rara digendong oleh Aska. Cantika, merasa melihat Abbanya dalam sosok Aska, dan melihat dirinya dalam sosok Rara.

Cantika menutup mulutnya, untuk meredam isakannya. Aska menatap Ammanya.

“Amma.... “

“Nini kenapa?” Tanya Rara.

“Amma, sudah cukup bersedihnya. Ikhlas, Amma. Ikhlas.... “ Aska mengusap bahu Cantika.

“Amma ikhlas, Aska. Tapi, ingatan akan Kai, dan Ninimu membuat Amma tidak bisa menahan air mata.”

“Amma hanya belum terbiasa tanpa mereka. Aku rasa, Amma, dan Abba perlu pergi berdua, untuk menghibur hati.”

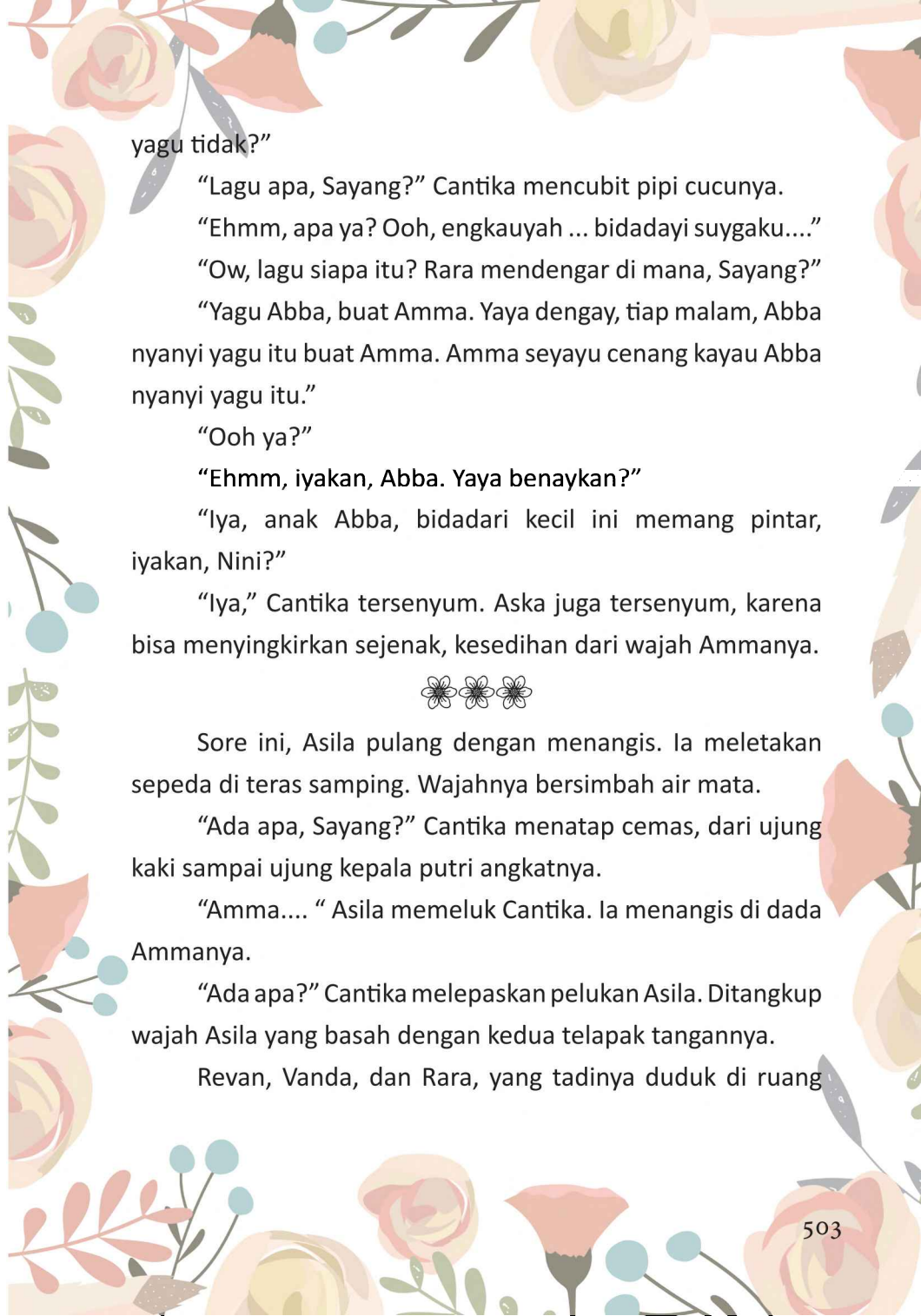
“Hhhh, pergi ke mana, Aska?”

“Pergi umroh, Amma.”

“Nanti, Amma bicara dulu dengan Abbamu.”

“Iya, jangan menangis lagi, Amma. Aku sudah kehilangan senyuman Kai, dan Nini, untuk selamanya. Aku tak ingin kehilangan senyum Ammaku yang cantik ini juga.” Aska mengusap air mata di pipi Cantika.

“Jangan nangis yagi ya, Nini. Nini mau Yaya nyanyikan



yagu tidak?”

“Lagu apa, Sayang?” Cantika mencubit pipi cucunya.

“Ehmm, apa ya? Ooh, engkauyah ... bidadayi suygaku....”

“Ow, lagu siapa itu? Rara mendengar di mana, Sayang?”

“Yagu Abba, buat Amma. Yaya dengay, tiap malam, Abba nyanyi yagu itu buat Amma. Amma seyayu cenang kayau Abba nyanyi yagu itu.”

“Ooh ya?”

“Ehmm, iyakan, Abba. Yaya benaykan?”

“Iya, anak Abba, bidadari kecil ini memang pintar, iyakan, Nini?”

“Iya,” Cantika tersenyum. Aska juga tersenyum, karena bisa menyingkirkan sejenak, kesedihan dari wajah Ammanya.



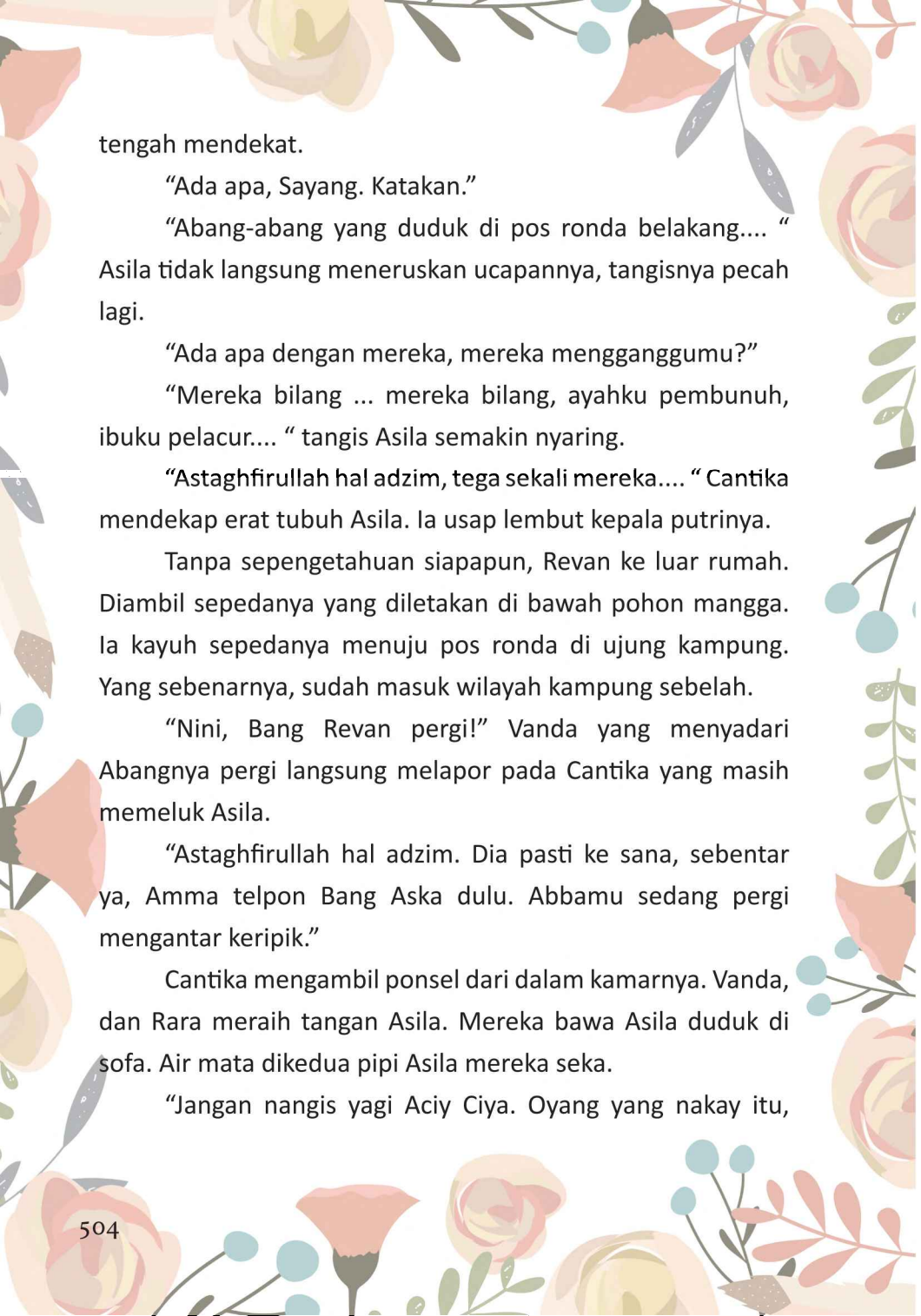
Sore ini, Asila pulang dengan menangis. Ia meletakkan sepeda di teras samping. Wajahnya bersimbah air mata.

“Ada apa, Sayang?” Cantika menatap cemas, dari ujung kaki sampai ujung kepala putri angkatnya.

“Amma.... “ Asila memeluk Cantika. Ia menangis di dada Ammanya.

“Ada apa?” Cantika melepaskan pelukan Asila. Ditangkep wajah Asila yang basah dengan kedua telapak tangannya.

Revan, Vanda, dan Rara, yang tadinya duduk di ruang



tengah mendekat.

“Ada apa, Sayang. Katakan.”

“Abang-abang yang duduk di pos ronda belakang....” Asila tidak langsung meneruskan ucapannya, tangisnya pecah lagi.

“Ada apa dengan mereka, mereka menggangumu?”

“Mereka bilang ... mereka bilang, ayahku pembunuh, ibuku pelacur....” tangis Asila semakin nyaring.

“Astaghfirullah hal adzim, tega sekali mereka....” Cantika mendekap erat tubuh Asila. Ia usap lembut kepala putrinya.

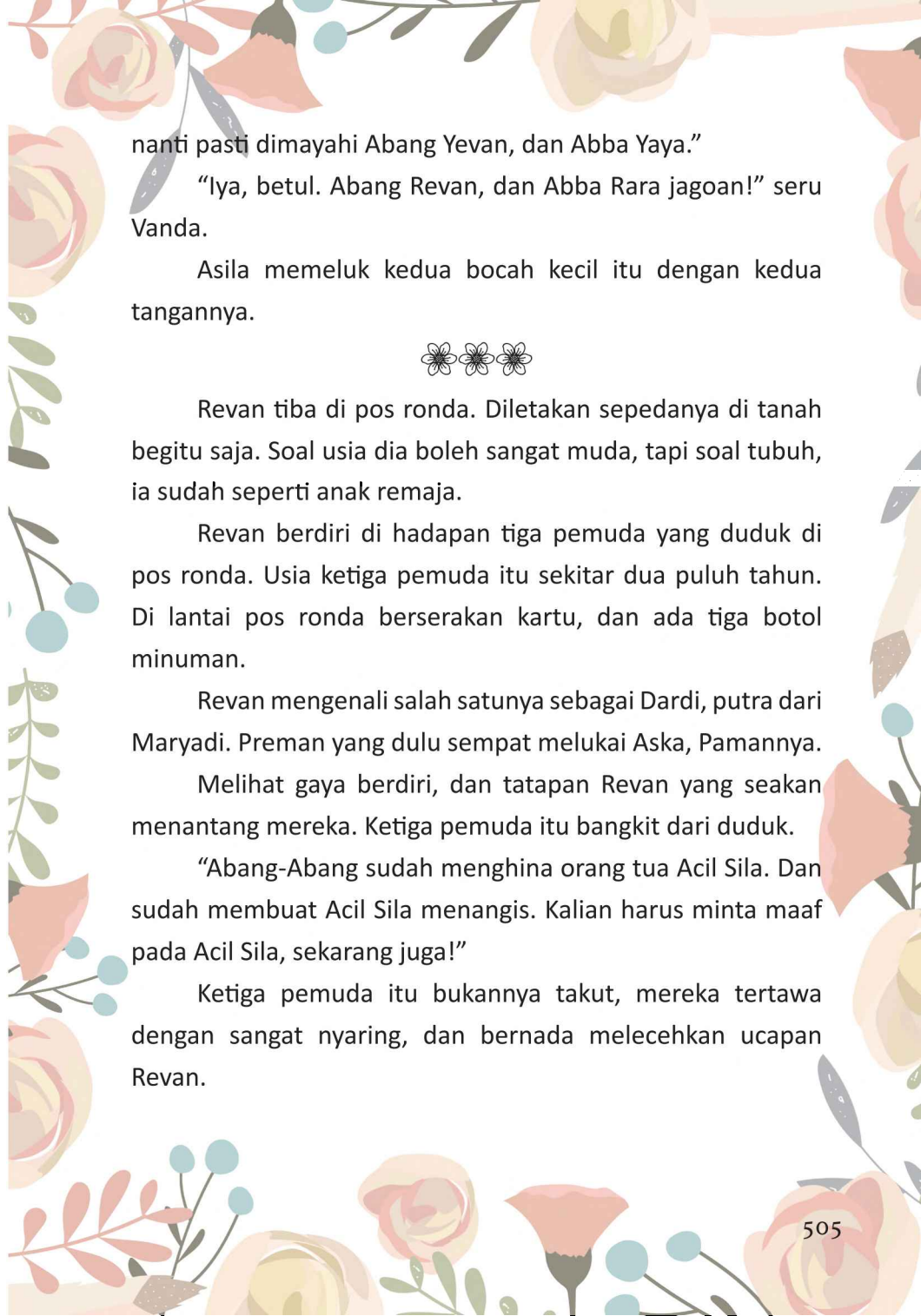
Tanpa sepengetahuan siapapun, Revan ke luar rumah. Diambil sepedanya yang diletakan di bawah pohon mangga. Ia kayuh sepedanya menuju pos ronda di ujung kampung. Yang sebenarnya, sudah masuk wilayah kampung sebelah.

“Nini, Bang Revan pergi!” Vanda yang menyadari Abangnya pergi langsung melapor pada Cantika yang masih memeluk Asila.

“Astaghfirullah hal adzim. Dia pasti ke sana, sebentar ya, Amma telpon Bang Aska dulu. Abbamu sedang pergi mengantar keripik.”

Cantika mengambil ponsel dari dalam kamarnya. Vanda, dan Rara meraih tangan Asila. Mereka bawa Asila duduk di sofa. Air mata dikedua pipi Asila mereka seka.

“Jangan nangis yagi Aciy Ciya. Oyang yang nakay itu,



nanti pasti dimayahi Abang Yevan, dan Abba Yaya.”

“Iya, betul. Abang Revan, dan Abba Rara jagoan!” seru Vanda.

Asila memeluk kedua bocah kecil itu dengan kedua tangannya.



Revan tiba di pos ronda. Diletakan sepedanya di tanah begitu saja. Soal usia dia boleh sangat muda, tapi soal tubuh, ia sudah seperti anak remaja.

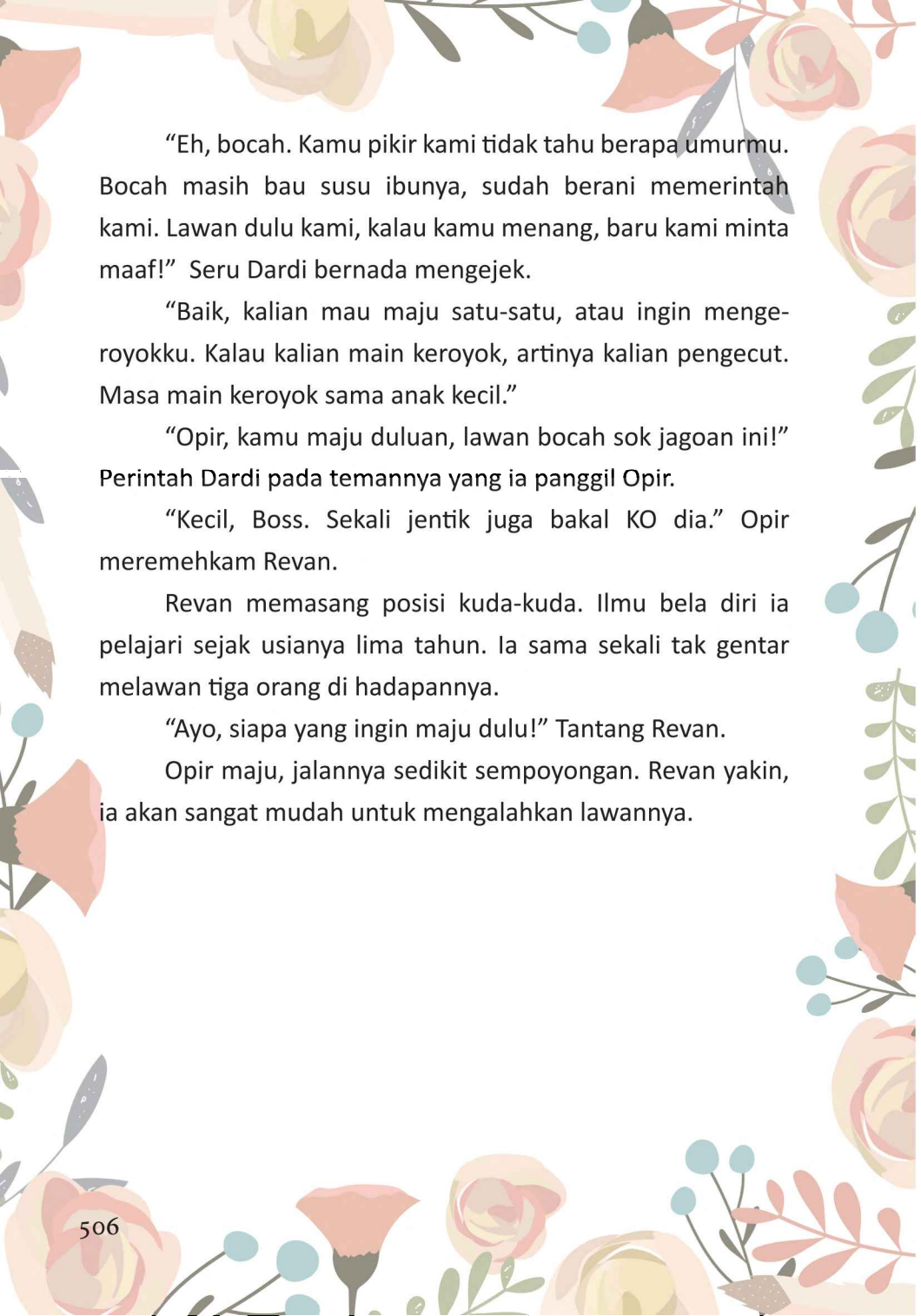
Revan berdiri di hadapan tiga pemuda yang duduk di pos ronda. Usia ketiga pemuda itu sekitar dua puluh tahun. Di lantai pos ronda berserakan kartu, dan ada tiga botol minuman.

Revan mengenali salah satunya sebagai Dardi, putra dari Maryadi. Preman yang dulu sempat melukai Aska, Pamannya.

Melihat gaya berdiri, dan tatapan Revan yang seakan menantang mereka. Ketiga pemuda itu bangkit dari duduk.

“Abang-Abang sudah menghina orang tua Acil Sila. Dan sudah membuat Acil Sila menangis. Kalian harus minta maaf pada Acil Sila, sekarang juga!”

Ketiga pemuda itu bukannya takut, mereka tertawa dengan sangat nyaring, dan bernada melecehkan ucapan Revan.



“Eh, bocah. Kamu pikir kami tidak tahu berapa umurmu. Bocah masih bau susu ibunya, sudah berani memerintah kami. Lawan dulu kami, kalau kamu menang, baru kami minta maaf!” Seru Dardi bernada mengejek.

“Baik, kalian mau maju satu-satu, atau ingin menge-royokku. Kalau kalian main keroyok, artinya kalian pengecut. Masa main keroyok sama anak kecil.”

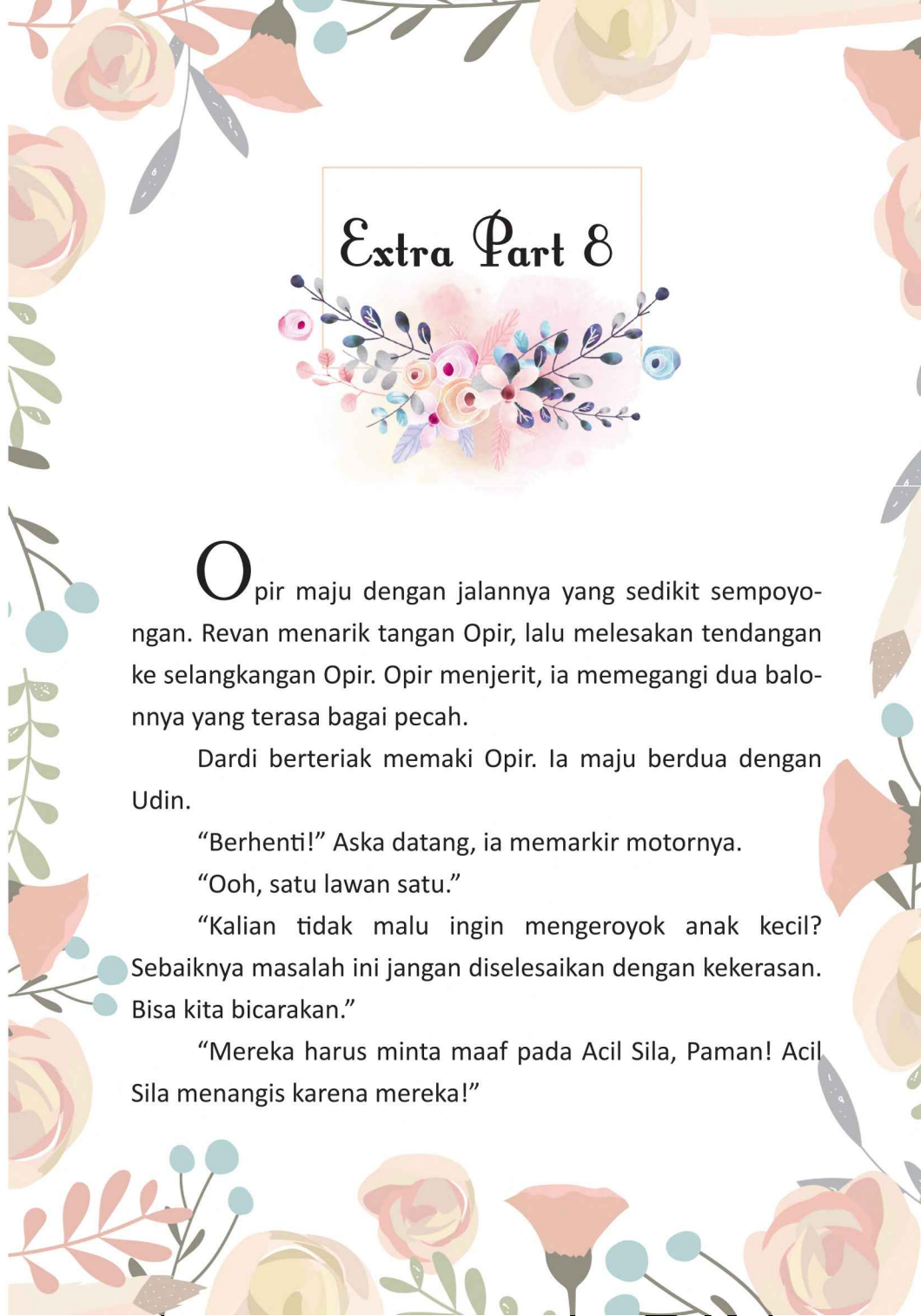
“Opir, kamu maju duluan, lawan bocah sok jagoan ini!” Perintah Dardi pada temannya yang ia panggil Opir.

“Kecil, Boss. Sekali jentik juga bakal KO dia.” Opir meremehkan Revan.

Revan memasang posisi kuda-kuda. Ilmu bela diri ia pelajari sejak usianya lima tahun. Ia sama sekali tak gentar melawan tiga orang di hadapannya.

“Ayo, siapa yang ingin maju dulu!” Tantang Revan.

Opir maju, jalannya sedikit sempoyongan. Revan yakin, ia akan sangat mudah untuk mengalahkan lawannya.



Extra Part 8



Opir maju dengan jalannya yang sedikit sempoyongan. Revan menarik tangan Opir, lalu meleasakan tendangan ke selangkangan Opir. Opir menjerit, ia memegangi dua balonnya yang terasa bagai pecah.

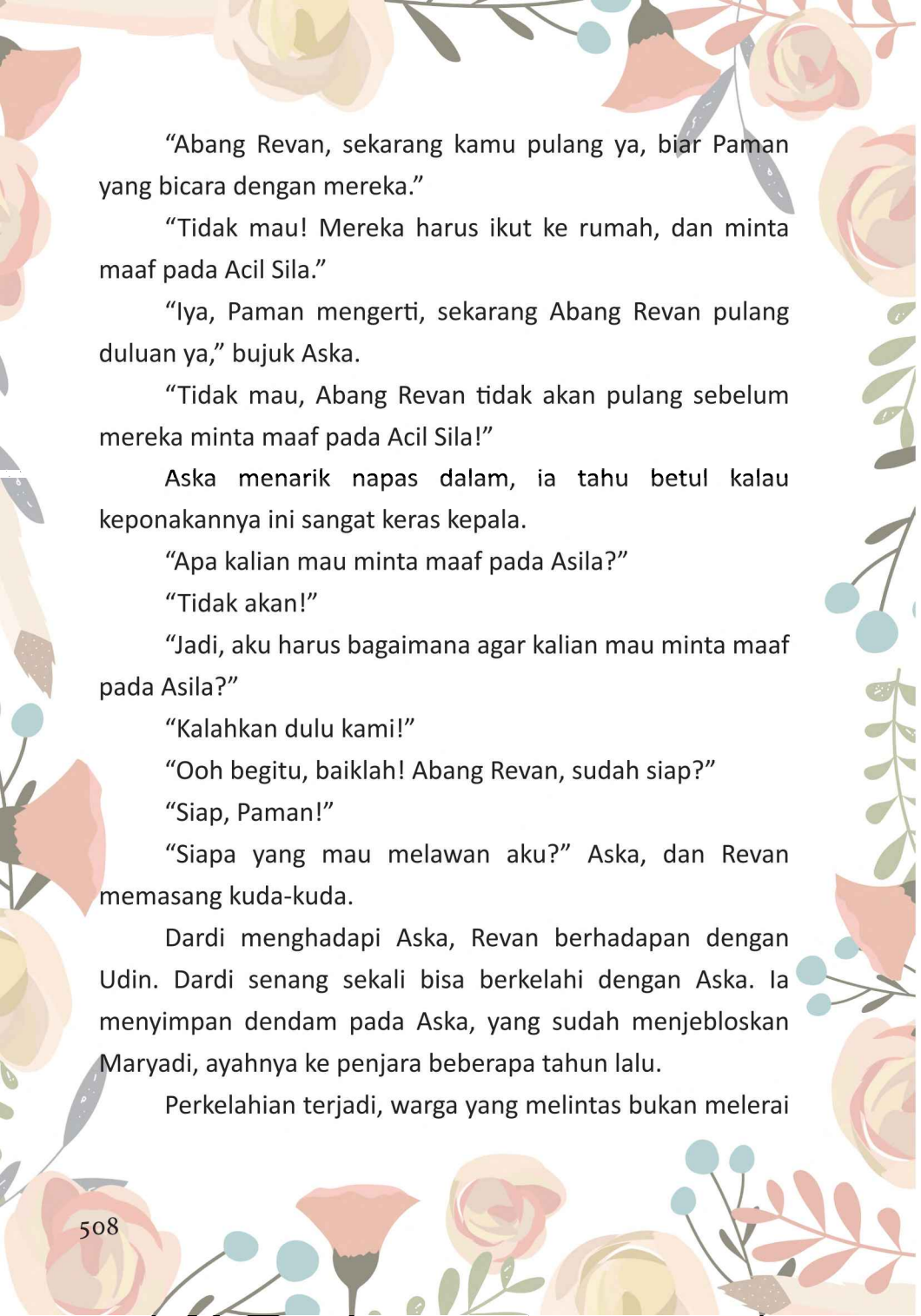
Dardi berteriak memaki Opir. Ia maju berdua dengan Udin.

“Berhenti!” Aska datang, ia memarkir motornya.

“Ooh, satu lawan satu.”

“Kalian tidak malu ingin mengeroyok anak kecil? Sebaiknya masalah ini jangan diselesaikan dengan kekerasan. Bisa kita bicarakan.”

“Mereka harus minta maaf pada Acil Sila, Paman! Acil Sila menangis karena mereka!”



“Abang Revan, sekarang kamu pulang ya, biar Paman yang bicara dengan mereka.”

“Tidak mau! Mereka harus ikut ke rumah, dan minta maaf pada Acil Sila.”

“Iya, Paman mengerti, sekarang Abang Revan pulang duluan ya,” bujuk Aska.

“Tidak mau, Abang Revan tidak akan pulang sebelum mereka minta maaf pada Acil Sila!”

Aska menarik napas dalam, ia tahu betul kalau keponakannya ini sangat keras kepala.

“Apa kalian mau minta maaf pada Asila?”

“Tidak akan!”

“Jadi, aku harus bagaimana agar kalian mau minta maaf pada Asila?”

“Kalahkan dulu kami!”

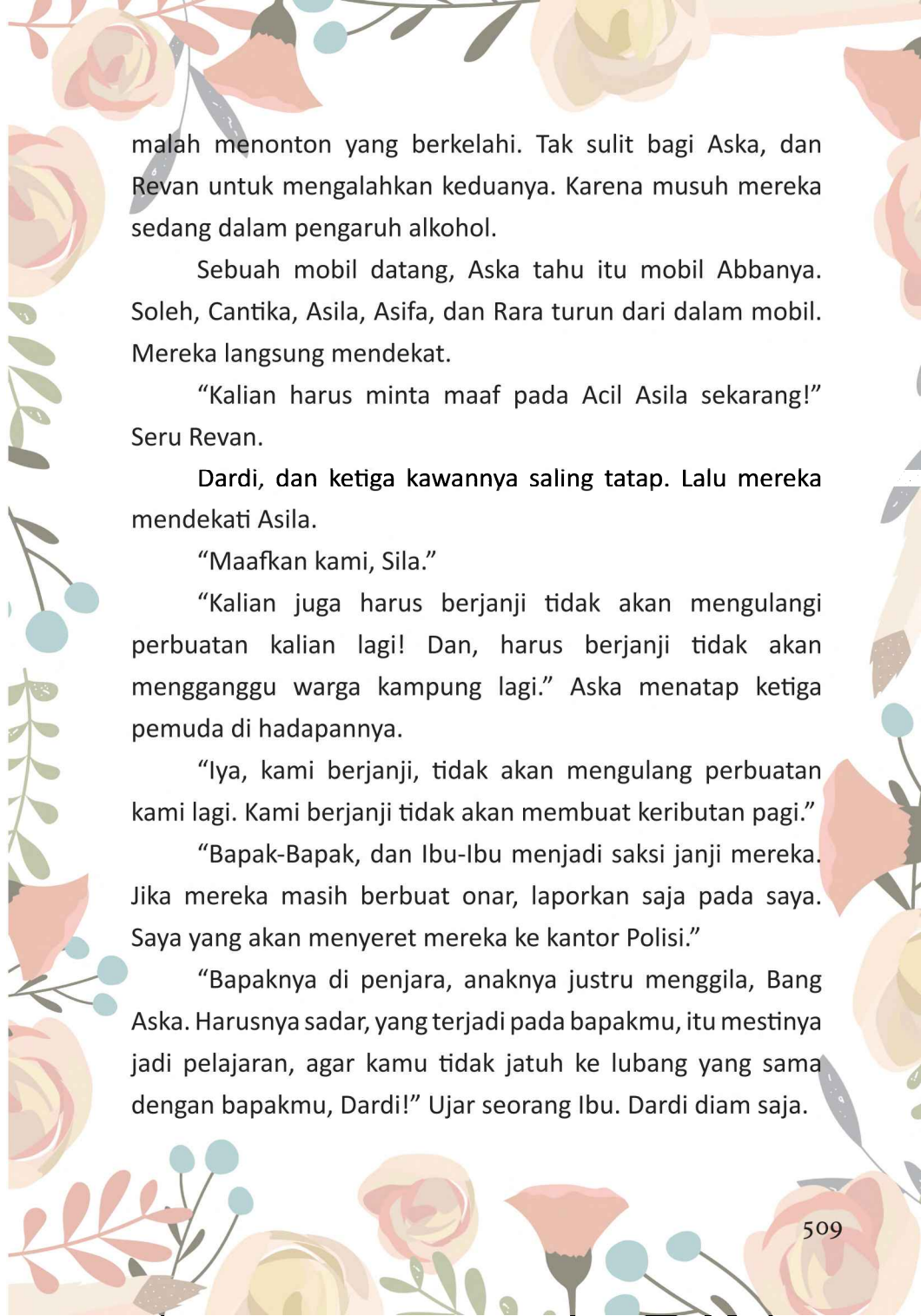
“Ooh begitu, baiklah! Abang Revan, sudah siap?”

“Siap, Paman!”

“Siapa yang mau melawan aku?” Aska, dan Revan memasang kuda-kuda.

Dardi menghadapi Aska, Revan berhadapan dengan Udin. Dardi senang sekali bisa berkelahi dengan Aska. Ia menyimpan dendam pada Aska, yang sudah menjebloskan Maryadi, ayahnya ke penjara beberapa tahun lalu.

Perkelahian terjadi, warga yang melintas bukan melera



malah menonton yang berkelahi. Tak sulit bagi Aska, dan Revan untuk mengalahkan keduanya. Karena musuh mereka sedang dalam pengaruh alkohol.

Sebuah mobil datang, Aska tahu itu mobil Abbanya. Soleh, Cantika, Asila, Asifa, dan Rara turun dari dalam mobil. Mereka langsung mendekat.

“Kalian harus minta maaf pada Acil Asila sekarang!” Seru Revan.

Dardi, dan ketiga kawannya saling tatap. Lalu mereka mendekati Asila.

“Maafkan kami, Sila.”

“Kalian juga harus berjanji tidak akan mengulangi perbuatan kalian lagi! Dan, harus berjanji tidak akan mengganggu warga kampung lagi.” Aska menatap ketiga pemuda di hadapannya.

“Iya, kami berjanji, tidak akan mengulang perbuatan kami lagi. Kami berjanji tidak akan membuat keributan pagi.”

“Bapak-Bapak, dan Ibu-Ibu menjadi saksi janji mereka. Jika mereka masih berbuat onar, laporkan saja pada saya. Saya yang akan menyeret mereka ke kantor Polisi.”

“Bapaknya di penjara, anaknya justru gila, Bang Aska. Harusnya sadar, yang terjadi pada bapakmu, itu mestinya jadi pelajaran, agar kamu tidak jatuh ke lubang yang sama dengan bapakmu, Dardi!” Ujar seorang Ibu. Dardi diam saja.

Tiba-tiba datang tiga orang ibu. Mereka ibu, dari ketiga pemuda itu. Ketiga ibu memarahi putra-putra mereka, dan meminta maaf pada keluarga Aska, dan juga pada warga.

Keluarga Aska akhirnya pulang, setelah tiga pemuda itu kembali berjanji. Tidak akan membuat keributan lagi.



Asma yang baru pulang dari kantor bersama Revano sampai ter bengong-bengong mendengar cerita tentang Revan dari Cantika, dan Aska.

“Abang Revaaaaannn ... kamu itu masih kecil tahu! Masa sudah berantem sih. Duuh, Ombang, anakmu ini bagaimana?”

“Sudahlah, Sayang. Yang penting dia baik-baik saja. Lagipula, dia berkelahi karena membela apa yang dianggapnya harus dibela.”

“Akhhh, Ombang! Kalau dia kenapa-kenapa, bagaimana?”

“Dia tidak apa-apakan? Ayolah, jangan berpikir terlalu jauh. Revan pasti tidak akan sembarangan berkelahi, iya kan, Bang?”

“Iya, Abba. Maafkan Abang Revan ya, Amma. Abang Revan tidak tahan melihat Acil Sila menangis.” Revan berlutut di hadapan Asma. Digenggam kedua telapak tangan Asma.

“Revaaann.... “ Asma mencium kening putranya.



“Tapi, jangan bertindak sendirian seperti tadi ya. Kalau Abba, dan Amma tidak ada, kamu bisa minta bantuan Kai, atau Paman Aska. Amma tidak akan memaafkan diri Amma sendiri, kalau terjadi sesuatu padamu.”

“Iya, Amma. Maafkan ya.... “

“Ehmm,” kepala Asma mengangguk. Revano menarik napas lega. Ia sendiri tidak pernah menduga, kalau putranya akan bertindak senekad itu.



Aska, dan Asifa berbaring di atas ranjang di dalam kamar mereka. Rara sudah tidur di ranjang kecilnya.

Kepala Asifa berbantalkan lengan Aska. Selimut menutup tubuh telanjang mereka sampai ke perut saja. Titik peluh karena percintaan mereka sesaat tadi sudah sirna.

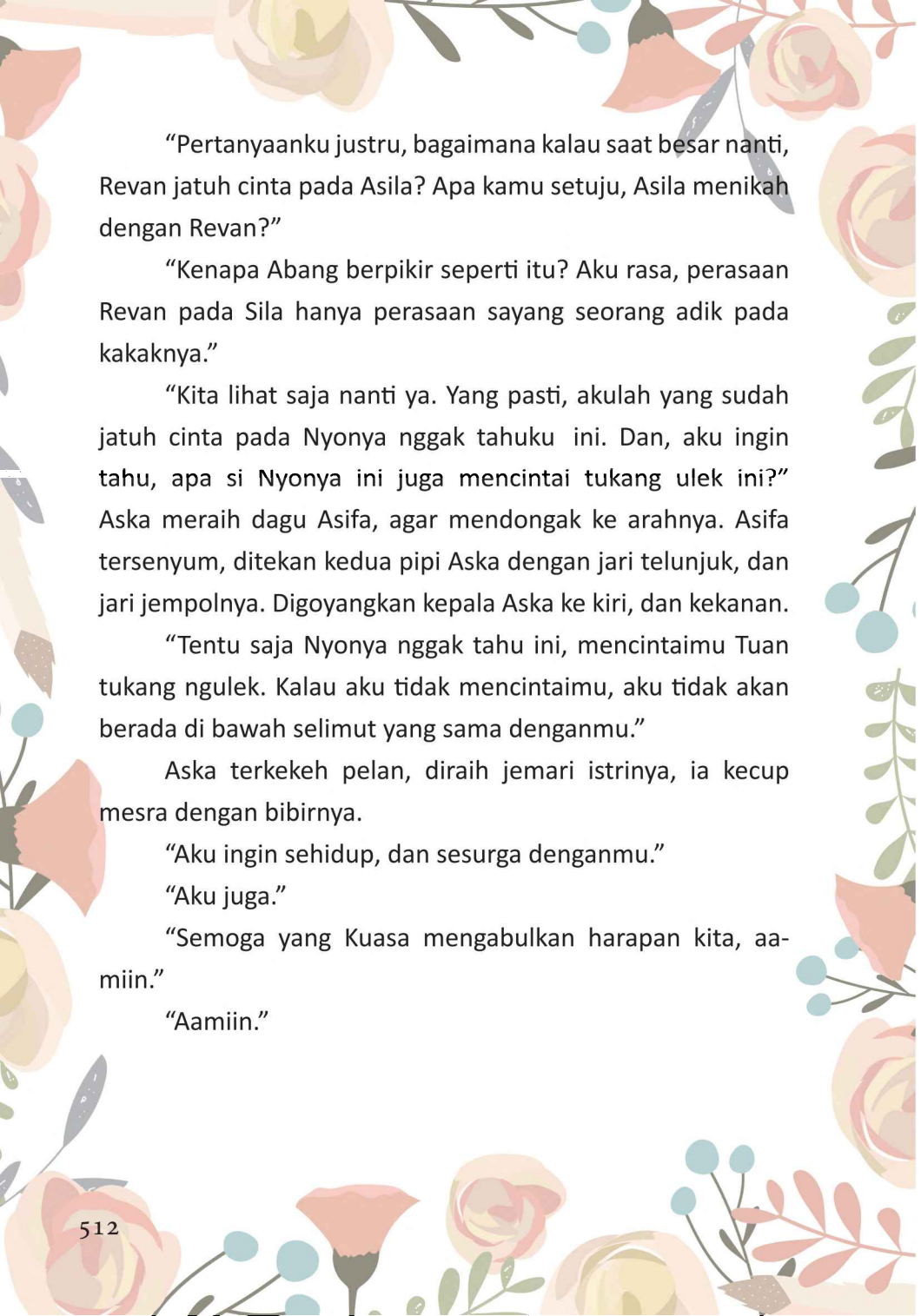
“Bang.... “ Jemari Asifa bergerak halus mengusap dada Aska.

“Hmmm.... “

“Bagaimana kalau Revan begitu sampai besar ya?”

“Hmmm, begitu bagaimana?”

“Ya, seperti sore tadi. Bagaimana kalau Asila menikah, apa ia masih akan berusaha menjaga Asila? Bagaimana kalau Asila bertengkar dengan suaminya, lalu datang menangis ke rumah ini. Apa ia akan memukuli suami Asila nantinya?”



“Pertanyaanku justru, bagaimana kalau saat besar nanti, Revan jatuh cinta pada Asila? Apa kamu setuju, Asila menikah dengan Revan?”

“Kenapa Abang berpikir seperti itu? Aku rasa, perasaan Revan pada Sila hanya perasaan sayang seorang adik pada kakaknya.”

“Kita lihat saja nanti ya. Yang pasti, akulah yang sudah jatuh cinta pada Nyonya nggak tahuku ini. Dan, aku ingin tahu, apa si Nyonya ini juga mencintai tukang ulek ini?” Aska meraih dagu Asifa, agar mendongak ke arahnya. Asifa tersenyum, ditekan kedua pipi Aska dengan jari telunjuk, dan jari jempolnya. Digoyangkan kepala Aska ke kiri, dan kekanan.

“Tentu saja Nyonya nggak tahu ini, mencintaimu Tuan tukang ngulek. Kalau aku tidak mencintaimu, aku tidak akan berada di bawah selimut yang sama denganmu.”

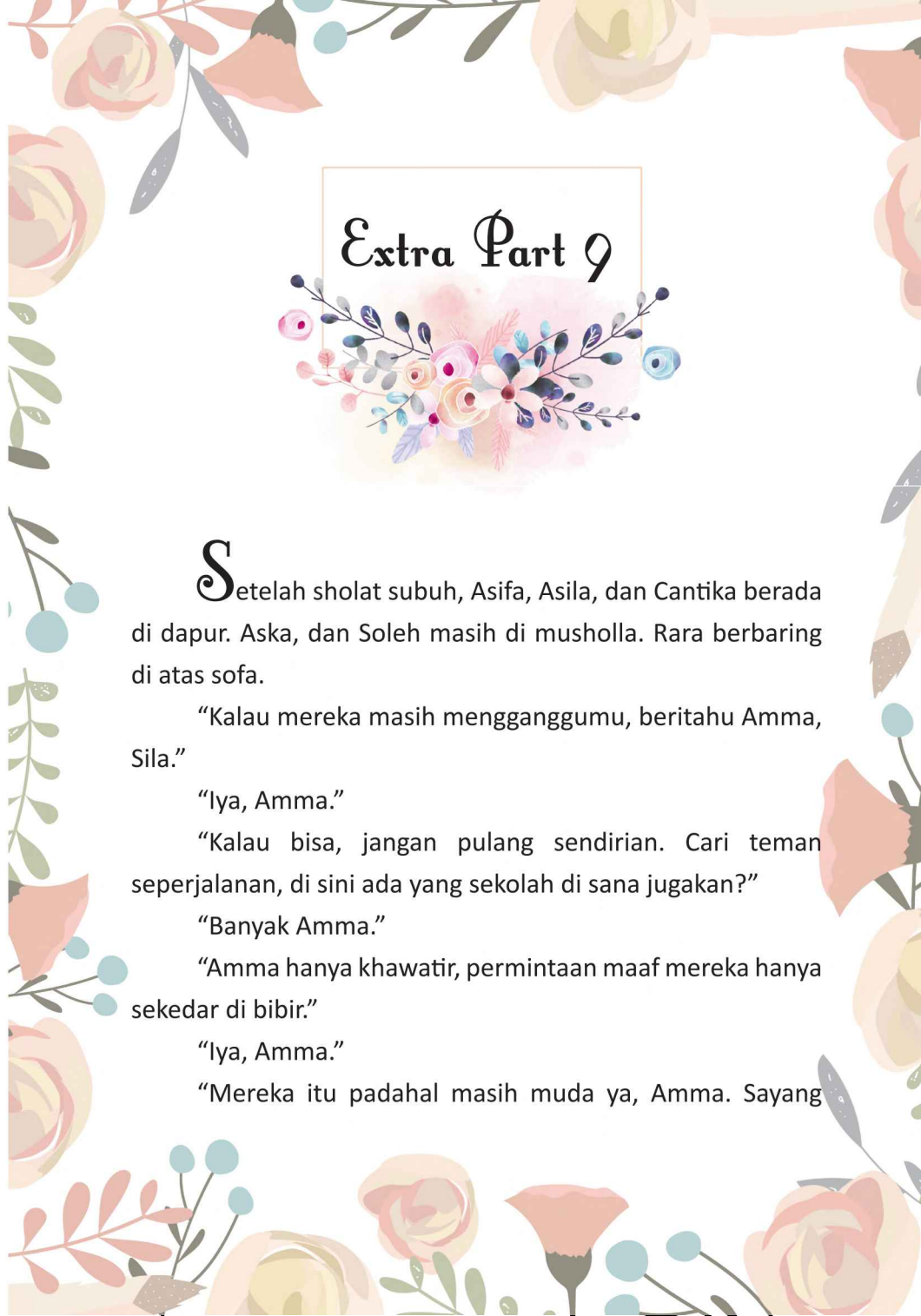
Aska terkekeh pelan, diraih jemari istrinya, ia kecup mesra dengan bibirnya.

“Aku ingin sehidup, dan sesurga denganmu.”

“Aku juga.”

“Semoga yang Kuasa mengabulkan harapan kita, aamiin.”

“Aamiin.”



Extra Part 9



Setelah sholat subuh, Asifa, Asila, dan Cantika berada di dapur. Aska, dan Soleh masih di musholla. Rara berbaring di atas sofa.

“Kalau mereka masih mengganggumu, beritahu Amma, Sila.”

“Iya, Amma.”

“Kalau bisa, jangan pulang sendirian. Cari teman seperjalanan, di sini ada yang sekolah di sana jugakan?”

“Banyak Amma.”

“Amma hanya khawatir, permintaan maaf mereka hanya sekedar di bibir.”

“Iya, Amma.”

“Mereka itu padahal masih muda ya, Amma. Sayang

sekali bisa terjerumus dalam kehidupan seperti itu.”

“Iya, sayang sekali si Dardi, putra Maryadi itu tidak belajar dari kesalahan ayahnya. Bukannya lebih baik, tapi malah mengikuti jejak ayahnya jadi preman.”

“Iya, Amma.”

“Assalamuallaikum,” terdengar suara Soleh, dan Aska memberi salam dari pintu depan.

“Walaikum salam!” sahut yang di dapur.

Terdengar sahutan Rara yang menjawab salam dengan bahasa cadelnya. Terdengar juga, kalau dia yang membukakan pintu untuk Kai, dan Abbanya.

Aska menggendong putri mungilnya, dikecup pipi Rara.

“Bau iler, belum mandi pasti?”

“Beyum, Abba. Tapi, Yaya sudah cuci muka.”

“Ooh, mau mandi sama Abba?”

“Mau, mau!”

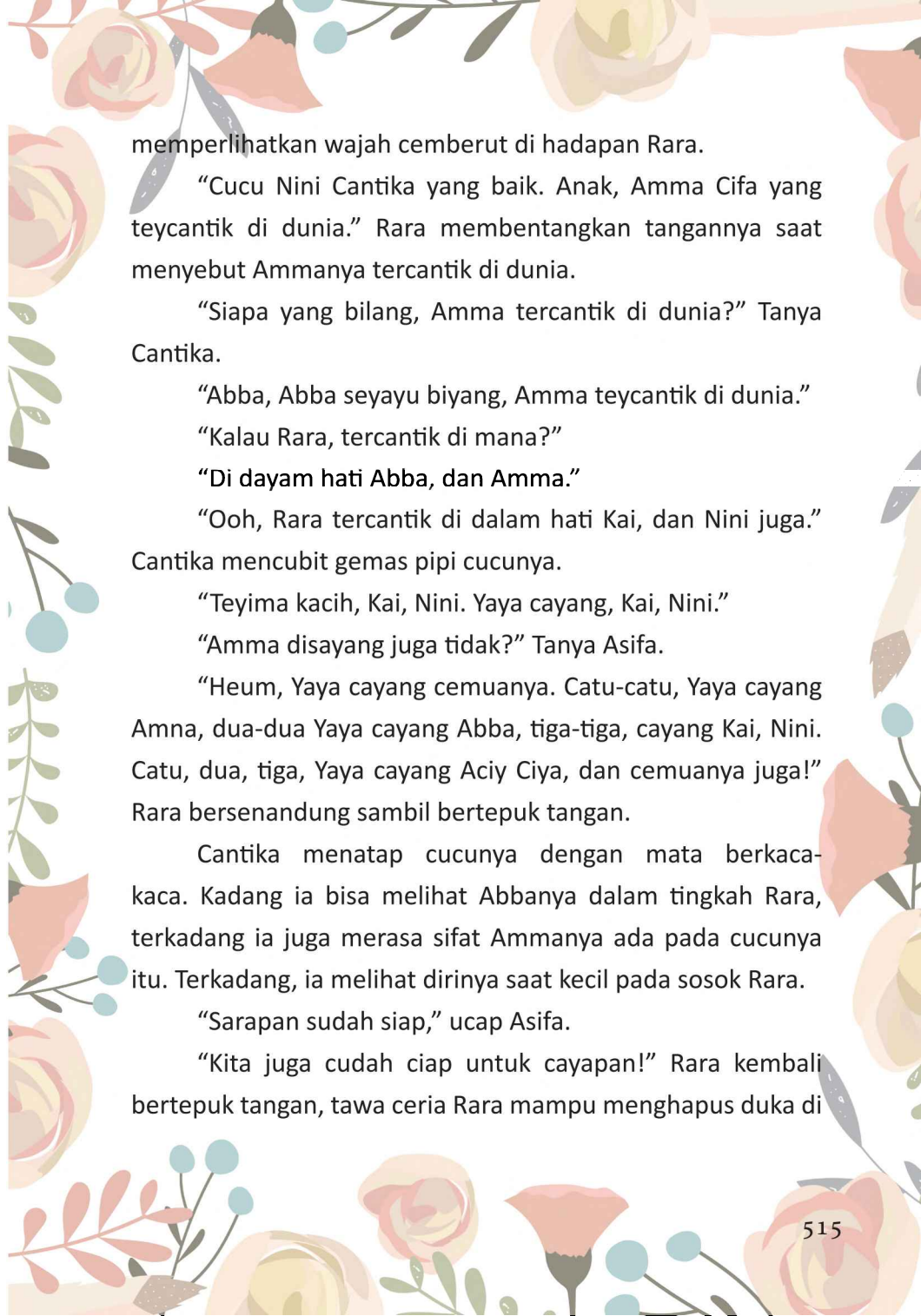
“Coba Kai cium pipinya.”

Rara mencondongkan tubuhnya ke arah Soleh. Soleh mencium pipi cucunya.

“Bau bantal, tapi Rara tetap cantik. Cucu siapa dulu dong?”

“Cicit, Kai buyut Yaka. Cucu, Kai Coyeh. Putyi, Abba Acka, dong!”

“Ummm, nama Nini kok tidak disebut?” Cantika



memperlihatkan wajah cemberut di hadapan Rara.

“Cucu Nini Cantika yang baik. Anak, Amma Cifa yang teycantik di dunia.” Rara membentangkan tangannya saat menyebut Ammanya tercantik di dunia.

“Siapa yang bilang, Amma tercantik di dunia?” Tanya Cantika.

“Abba, Abba seyayu biyang, Amma teycantik di dunia.”

“Kalau Rara, tercantik di mana?”

“Di dayam hati Abba, dan Amma.”

“Ooh, Rara tercantik di dalam hati Kai, dan Nini juga.” Cantika mencubit gemas pipi cucunya.

“Teyima kacih, Kai, Nini. Yaya cayang, Kai, Nini.”

“Amma disayang juga tidak?” Tanya Asifa.

“Heum, Yaya cayang cemuanya. Catu-catu, Yaya cayang Amna, dua-dua Yaya cayang Abba, tiga-tiga, cayang Kai, Nini. Catu, dua, tiga, Yaya cayang Aciy Ciya, dan cemuanya juga!” Rara bersenandung sambil bertepuk tangan.

Cantika menatap cucunya dengan mata berkaca-kaca. Kadang ia bisa melihat Abbanya dalam tingkah Rara, terkadang ia juga merasa sifat Ammanya ada pada cucunya itu. Terkadang, ia melihat dirinya saat kecil pada sosok Rara.

“Sarapan sudah siap,” ucap Asifa.

“Kita juga sudah siap untuk cayapan!” Rara kembali bertepuk tangan, tawa ceria Rara mampu menghapus duka di

mata Cantika. Duka, atas kepergian kedua orang tuanya.



Setelah sarapan, Asila berangkat sekolah. Soleh, dan Cantika membawa Rara untuk jalan-jalan ke pasar pagi, untuk membeli keperluan dapur.

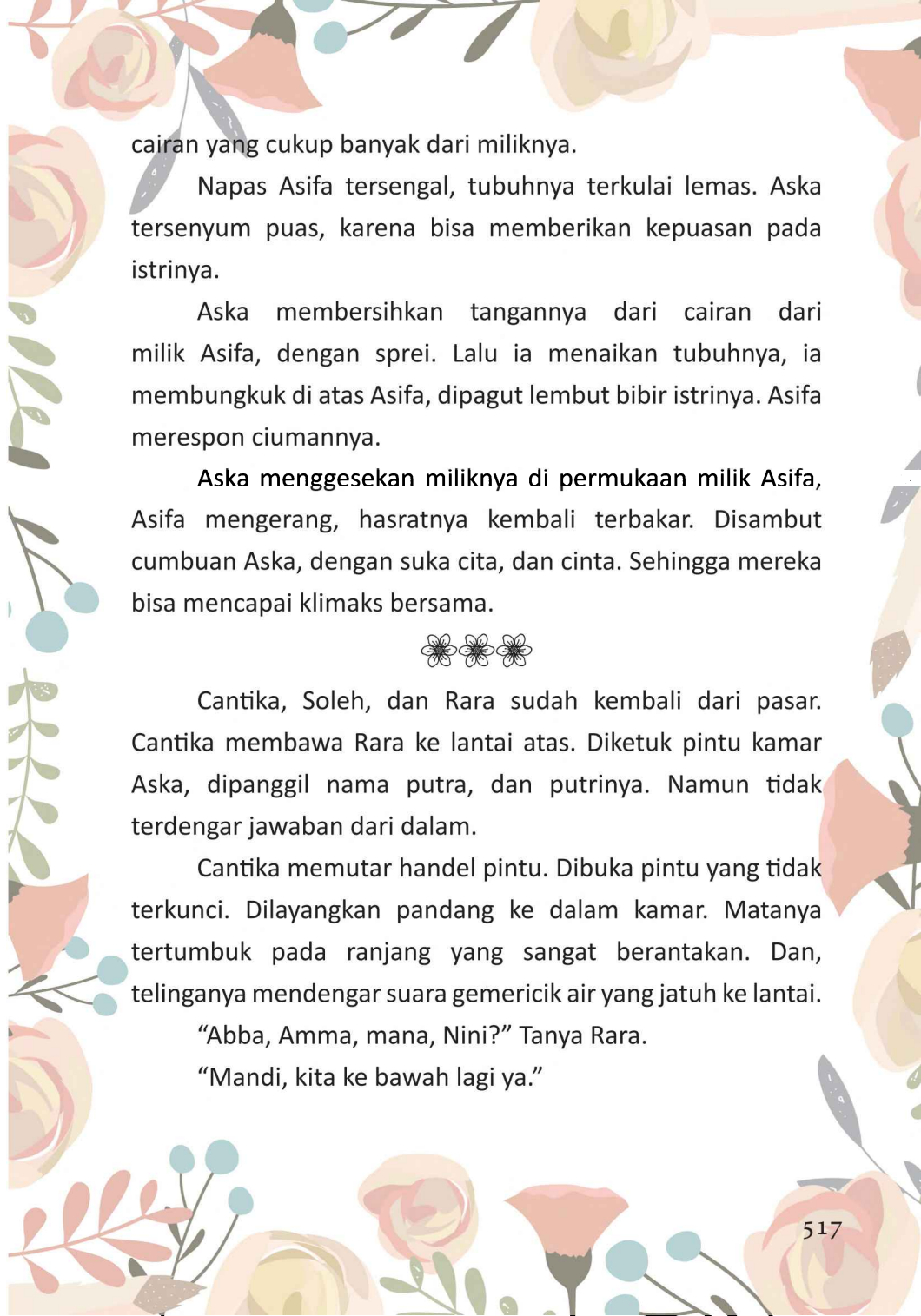
Aska, dan Asifa naik ke lantai atas. Aska membuka pintu, diraihnya lengan Asifa, sambil ia menutup pintu.

“Ap ... hmppp.... ” belum sempat Asifa bertanya, Aska sudah memagut bibirnya. Sambil berciuman, dan tangan mereka berusaha melepaskan pakaian pasangannya, mereka berjalan mendekati ranjang.

Baju koko Aska sudah terlepas. Atasan baby doll, dan bra Asifa juga sudah melayang. Aska membaringkan Asifa di atas ranjang. Dilepas celana babby doll, dan celana dalam Asifa sekalian. Baru ia melepas sarung, dan celananya.

Asifa mengerang, saat Aska menyerang ujung dadanya dengan pagutan kuat bibirnya, dan mencumbui miliknya dengan tarian jemari yang sangat lincah, sehingga membuat pinggul Asifa merespon gerakan jemari Aska.

Asifa mengerang panjang, kedua tangannya meremas rambut Aska dengan kuat. Pinggulnya terangkat, tubuhnya menegang, dan bergetar hebat. Jari kakinya menekuk menekan kasur. Ia mencapai klimaks dengan menyemburkan



cairan yang cukup banyak dari miliknya.

Napas Asifa tersengal, tubuhnya terkulai lemas. Aska tersenyum puas, karena bisa memberikan kepuasan pada istrinya.

Aska membersihkan tangannya dari cairan dari milik Asifa, dengan spreï. Lalu ia menaikan tubuhnya, ia membungkuk di atas Asifa, dipagut lembut bibir istrinya. Asifa merespon ciumannya.

Aska menggesekan miliknya di permukaan milik Asifa, Asifa mengerang, hasratnya kembali terbakar. Disambut cumbuan Aska, dengan suka cita, dan cinta. Sehingga mereka bisa mencapai klimaks bersama.



Cantika, Soleh, dan Rara sudah kembali dari pasar. Cantika membawa Rara ke lantai atas. Diketuk pintu kamar Aska, dipanggil nama putra, dan putrinya. Namun tidak terdengar jawaban dari dalam.

Cantika memutar handel pintu. Dibuka pintu yang tidak terkunci. Dilayangkan pandang ke dalam kamar. Matanya tertumbuk pada ranjang yang sangat berantakan. Dan, telinganya mendengar suara gemericik air yang jatuh ke lantai.

“Abba, Amma, mana, Nini?” Tanya Rara.

“Mandi, kita ke bawah lagi ya.”

“Abba, cama Amma, mandi beldua?”

“Heum, yuk.... ” Cantika memegang tangan cucunya.

“Yanjangnya beyantakan, Yaya beyesin duyu ya, Nini.”

Rara menunjuk ke arah ranjang.

“Memang Rara bisa membereskan ranjang yang berantakan?”

“Bica, Yaya ceying bantu Abba yapikan yangjang.”

“Abba yang membereskan ranjang?”

“Iya, kayena Abba caaaayang Amma!”

“Ooh, tapi nanti biar Abba saja yang membereskan ranjang ya, ayo kita ke bawah.”

“Iya, Nini.”

Belum lagi Cantika, dan Rara ke luar dari dalam kamar, saat pintu kamar mandi terbuka. Terdengar tawa cekikikan Asifa, dan tawa pelan Aska. Cantika, dan Rara menatap keduanya yang hanya mengenakan handuk saja, di tubuh mereka.

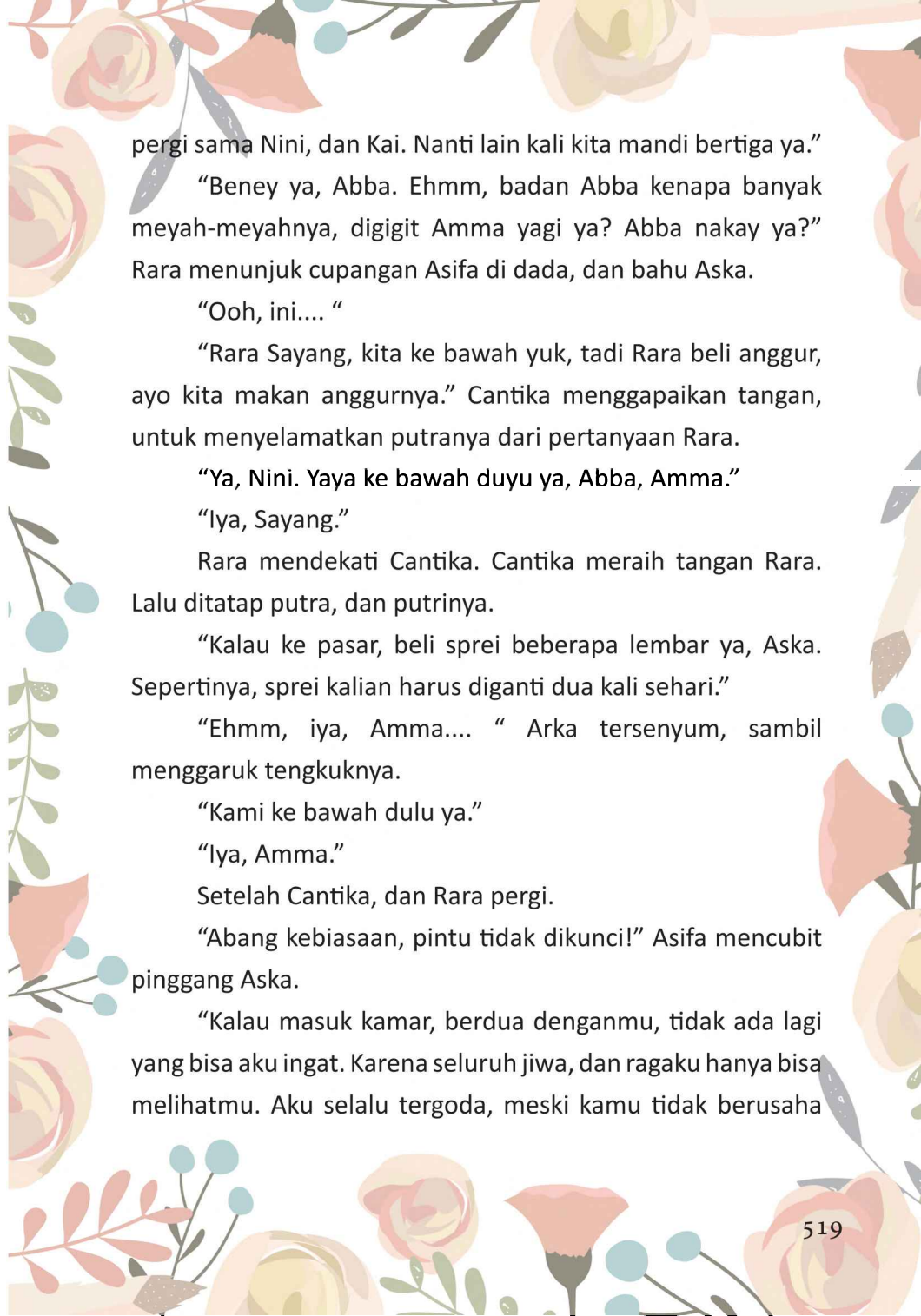
“Amma!” Langkah Aska terhenti, Asifa langsung berlingung di belakang tubuh Aska. Wajahnya merah bak tomat matang.

“Abba!” Rara berlari ke arah Aska, dan Asifa.

“Abba, cama Amma mandi beydua. Yaya tidak diajak....

“ Rara terlihat merajuk.

“Maaf ya, Sayang. Abba ingin ajak Rara, tapi tadi Rara



pergi sama Nini, dan Kai. Nanti lain kali kita mandi bertiga ya.”

“Beney ya, Abba. Ehmm, badan Abba kenapa banyak meyah-meyahnya, digigit Amma yagi ya? Abba nakay ya?” Rara menunjuk cupangan Asifa di dada, dan bahu Aska.

“Ooh, ini.... ”

“Rara Sayang, kita ke bawah yuk, tadi Rara beli anggur, ayo kita makan anggurnya.” Cantika menggapaikan tangan, untuk menyelamatkan putranya dari pertanyaan Rara.

“Ya, Nini. Yaya ke bawah duyu ya, Abba, Amma.”

“Iya, Sayang.”

Rara mendekati Cantika. Cantika meraih tangan Rara. Lalu ditatap putra, dan putrinya.

“Kalau ke pasar, beli sprej beberapa lembar ya, Aska. Sepertinya, sprej kalian harus diganti dua kali sehari.”

“Ehmm, iya, Amma.... ” Arka tersenyum, sambil menggaruk tengkuknya.

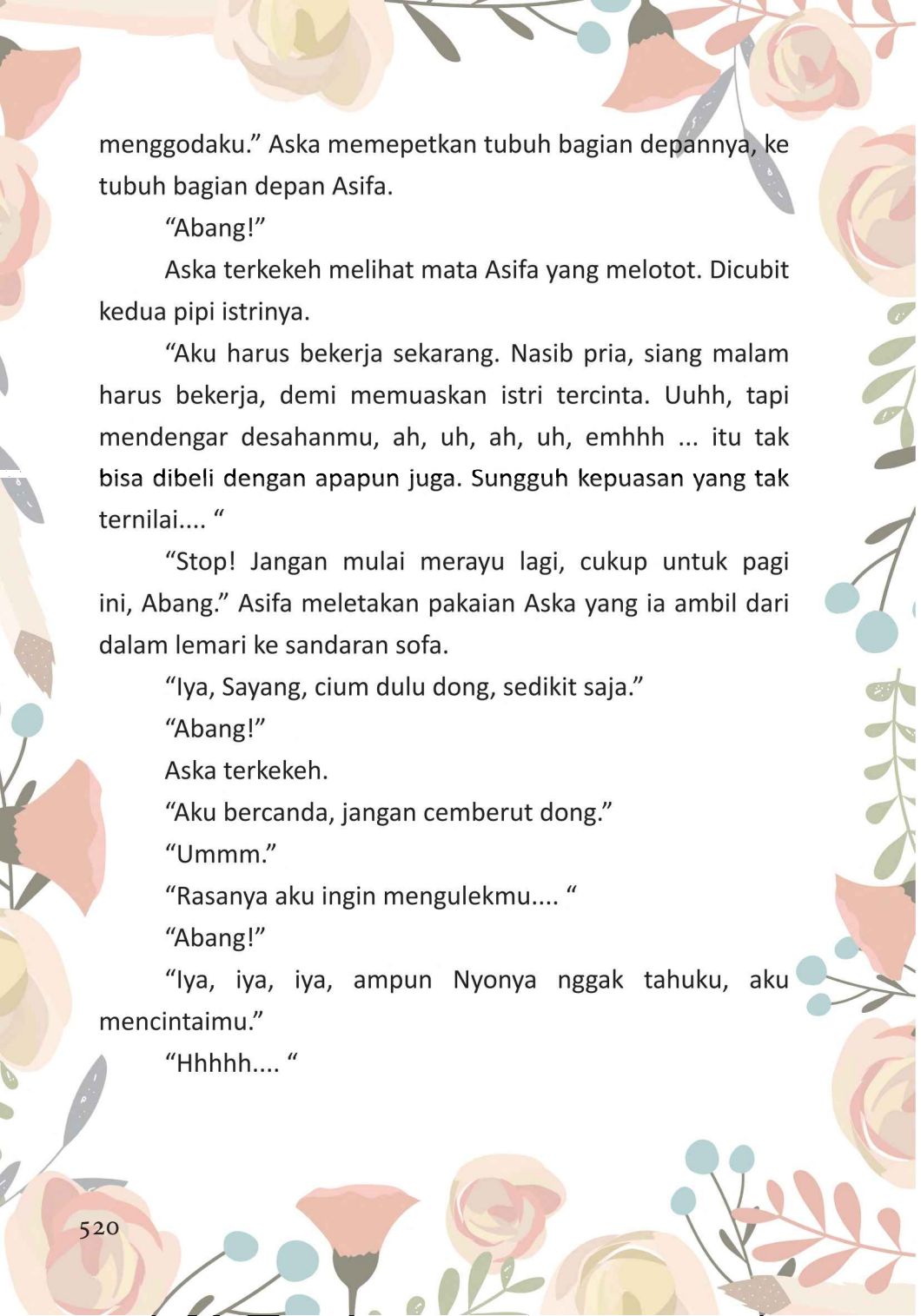
“Kami ke bawah dulu ya.”

“Iya, Amma.”

Setelah Cantika, dan Rara pergi.

“Abang kebiasaan, pintu tidak dikunci!” Asifa mencubit pinggang Aska.

“Kalau masuk kamar, berdua denganmu, tidak ada lagi yang bisa aku ingat. Karena seluruh jiwa, dan ragaku hanya bisa melihatmu. Aku selalu tergoda, meski kamu tidak berusaha



menggodaku.” Aska memepetkan tubuh bagian depannya, ke tubuh bagian depan Asifa.

“Abang!”

Aska terkekeh melihat mata Asifa yang melotot. Dicubit kedua pipi istrinya.

“Aku harus bekerja sekarang. Nasib pria, siang malam harus bekerja, demi memuaskan istri tercinta. Uuhh, tapi mendengar desahanmu, ah, uh, ah, uh, emhhh ... itu tak bisa dibeli dengan apapun juga. Sungguh kepuasan yang tak ternilai.... “

“Stop! Jangan mulai merayu lagi, cukup untuk pagi ini, Abang.” Asifa meletakkan pakaian Aska yang ia ambil dari dalam lemari ke sandaran sofa.

“Iya, Sayang, cium dulu dong, sedikit saja.”

“Abang!”

Aska terkekeh.

“Aku bercanda, jangan cemberut dong.”

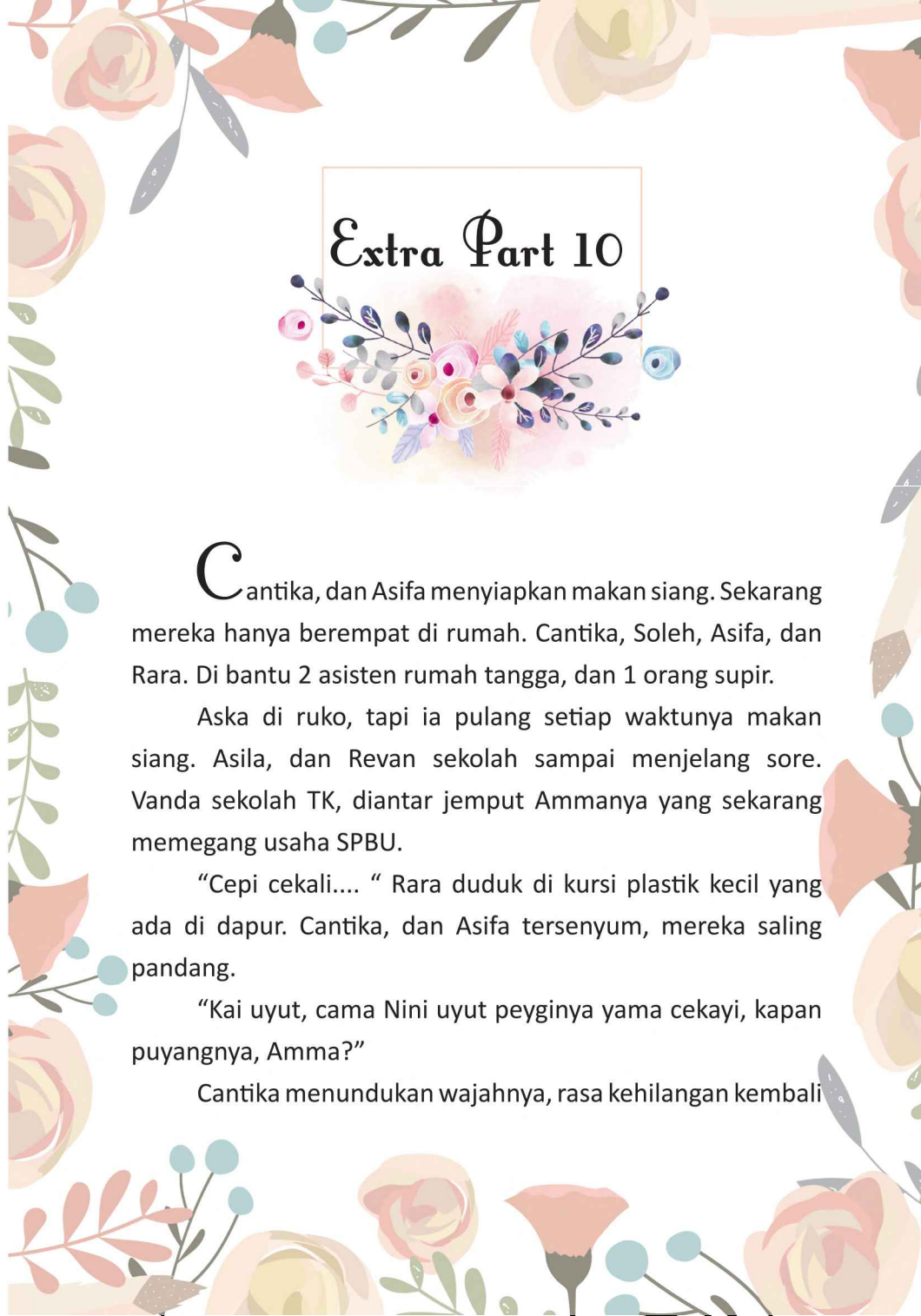
“Ummm.”

“Rasanya aku ingin mengulekmu.... “

“Abang!”

“Iya, iya, iya, ampun Nyonya nggak tahuku, aku mencintaimu.”

“Hhhhh.... “



Extra Part 10



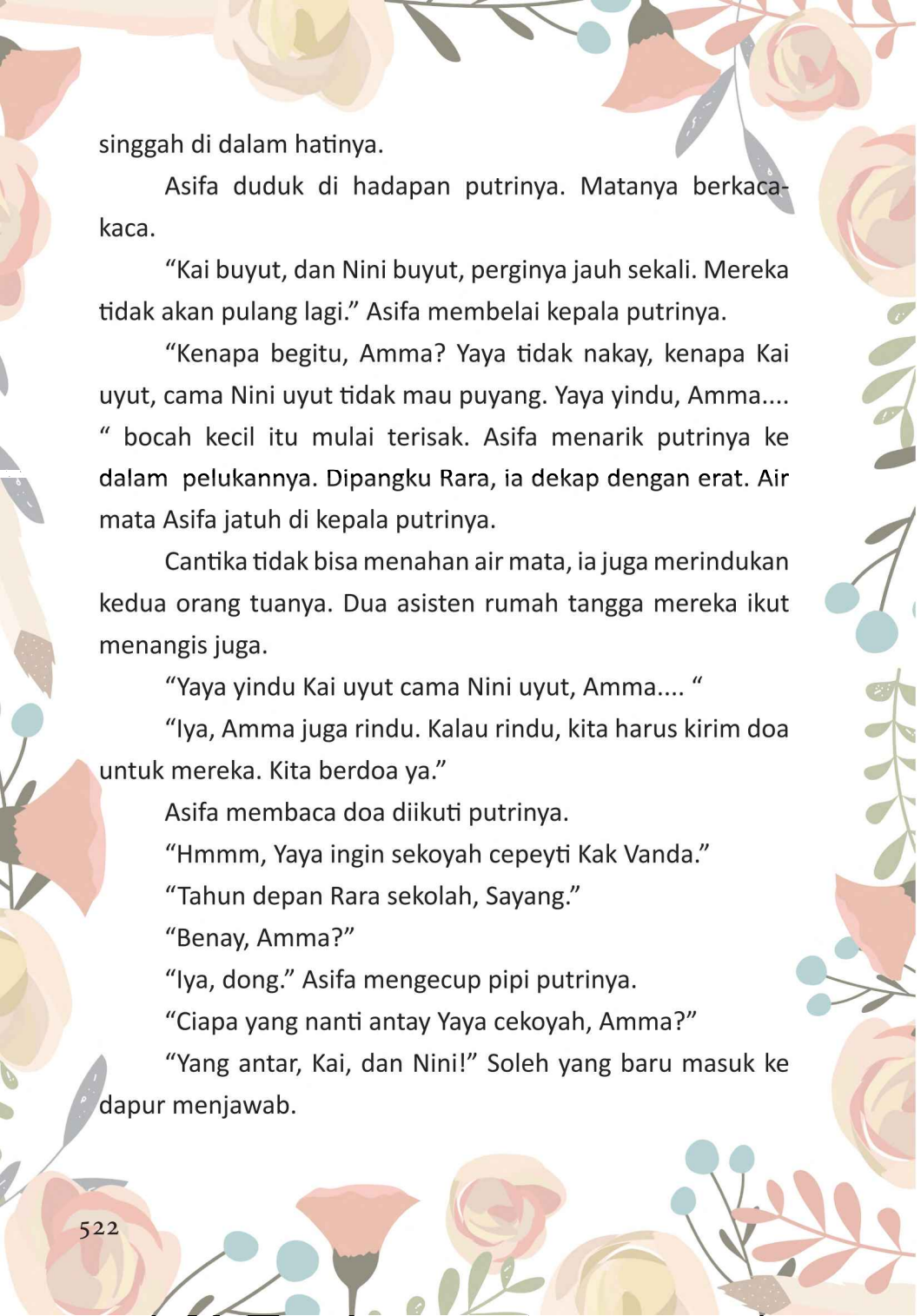
Cantika, dan Asifa menyiapkan makan siang. Sekarang mereka hanya berempat di rumah. Cantika, Soleh, Asifa, dan Rara. Di bantu 2 asisten rumah tangga, dan 1 orang supir.

Aska di ruko, tapi ia pulang setiap waktunya makan siang. Asila, dan Revan sekolah sampai menjelang sore. Vanda sekolah TK, diantar jemput Ammanya yang sekarang memegang usaha SPBU.

“Cepi cekali.... “ Rara duduk di kursi plastik kecil yang ada di dapur. Cantika, dan Asifa tersenyum, mereka saling pandang.

“Kai uyut, cama Nini uyut peyginya yama cekayi, kapan puyangnya, Amma?”

Cantika menundukan wajahnya, rasa kehilangan kembali



singgah di dalam hatinya.

Asifa duduk di hadapan putrinya. Matanya berkaca-kaca.

“Kai buyut, dan Nini buyut, perginya jauh sekali. Mereka tidak akan pulang lagi.” Asifa membelai kepala putrinya.

“Kenapa begitu, Amma? Yaya tidak nakay, kenapa Kai uyut, cama Nini uyut tidak mau puyang. Yaya yindu, Amma....”
“ bocah kecil itu mulai terisak. Asifa menarik putrinya ke dalam pelukannya. Dipangku Rara, ia dekap dengan erat. Air mata Asifa jatuh di kepala putrinya.

Cantika tidak bisa menahan air mata, ia juga merindukan kedua orang tuanya. Dua asisten rumah tangga mereka ikut menangis juga.

“Yaya yindu Kai uyut cama Nini uyut, Amma....”

“Iya, Amma juga rindu. Kalau rindu, kita harus kirim doa untuk mereka. Kita berdoa ya.”

Asifa membaca doa diikuti putrinya.

“Hmmm, Yaya ingin sekoyah cepeyti Kak Vanda.”

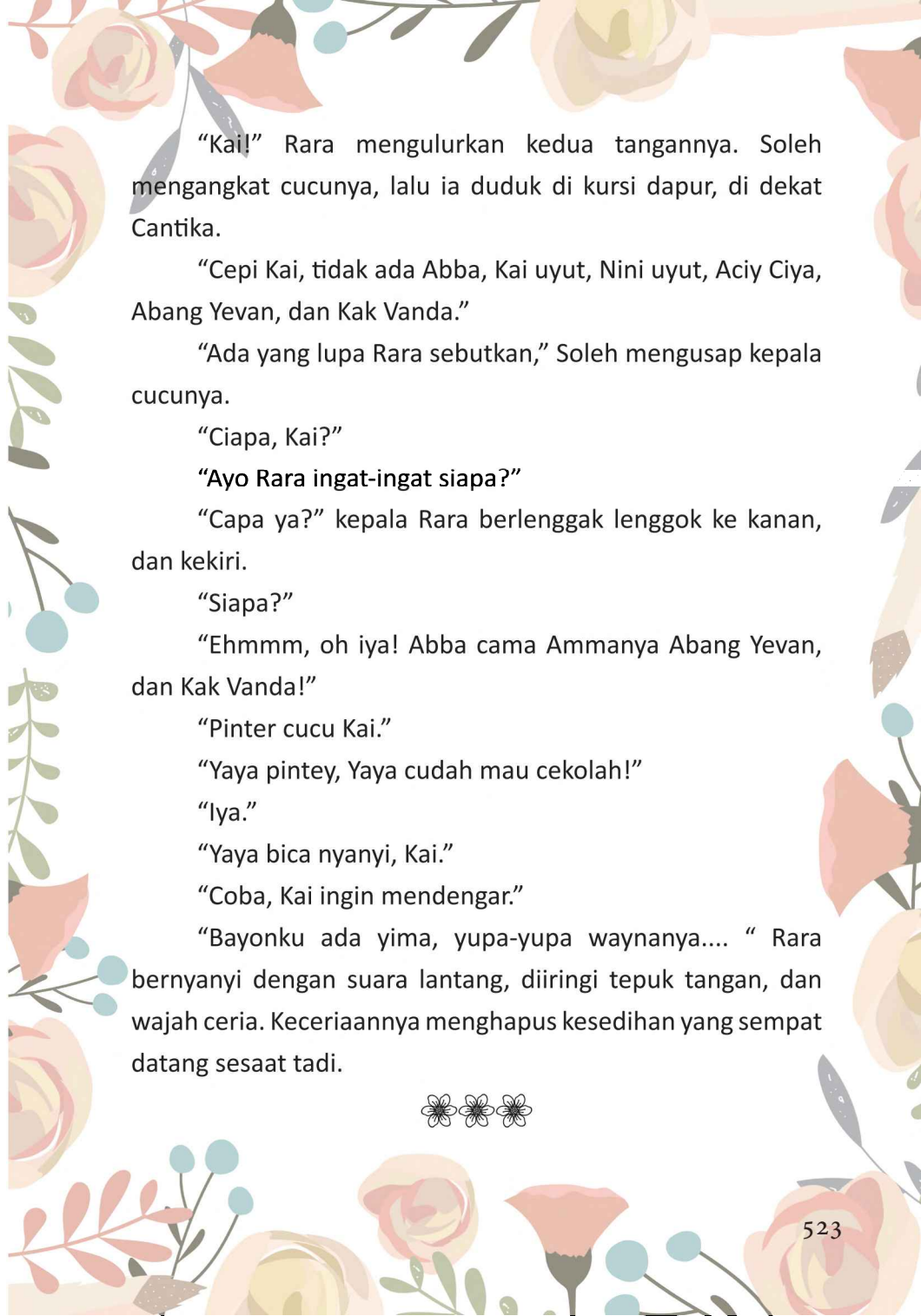
“Tahun depan Rara sekolah, Sayang.”

“Benay, Amma?”

“Iya, dong.” Asifa mengecup pipi putrinya.

“Ciapa yang nanti antay Yaya cekoyah, Amma?”

“Yang antar, Kai, dan Nini!” Soleh yang baru masuk ke dapur menjawab.



“Kai!” Rara mengulurkan kedua tangannya. Soleh mengangkat cucunya, lalu ia duduk di kursi dapur, di dekat Cantika.

“Cepi Kai, tidak ada Abba, Kai uyut, Nini uyut, Aciy Ciya, Abang Yevan, dan Kak Vanda.”

“Ada yang lupa Rara sebutkan,” Soleh mengusap kepala cucunya.

“Ciapa, Kai?”

“Ayo Rara ingat-ingat siapa?”

“Capa ya?” kepala Rara berleenggak lenggok ke kanan, dan kekiri.

“Siapa?”

“Ehmmm, oh iya! Abba cama Ammanya Abang Yevan, dan Kak Vanda!”

“Pinter cucu Kai.”

“Yaya pintey, Yaya sudah mau cekolah!”

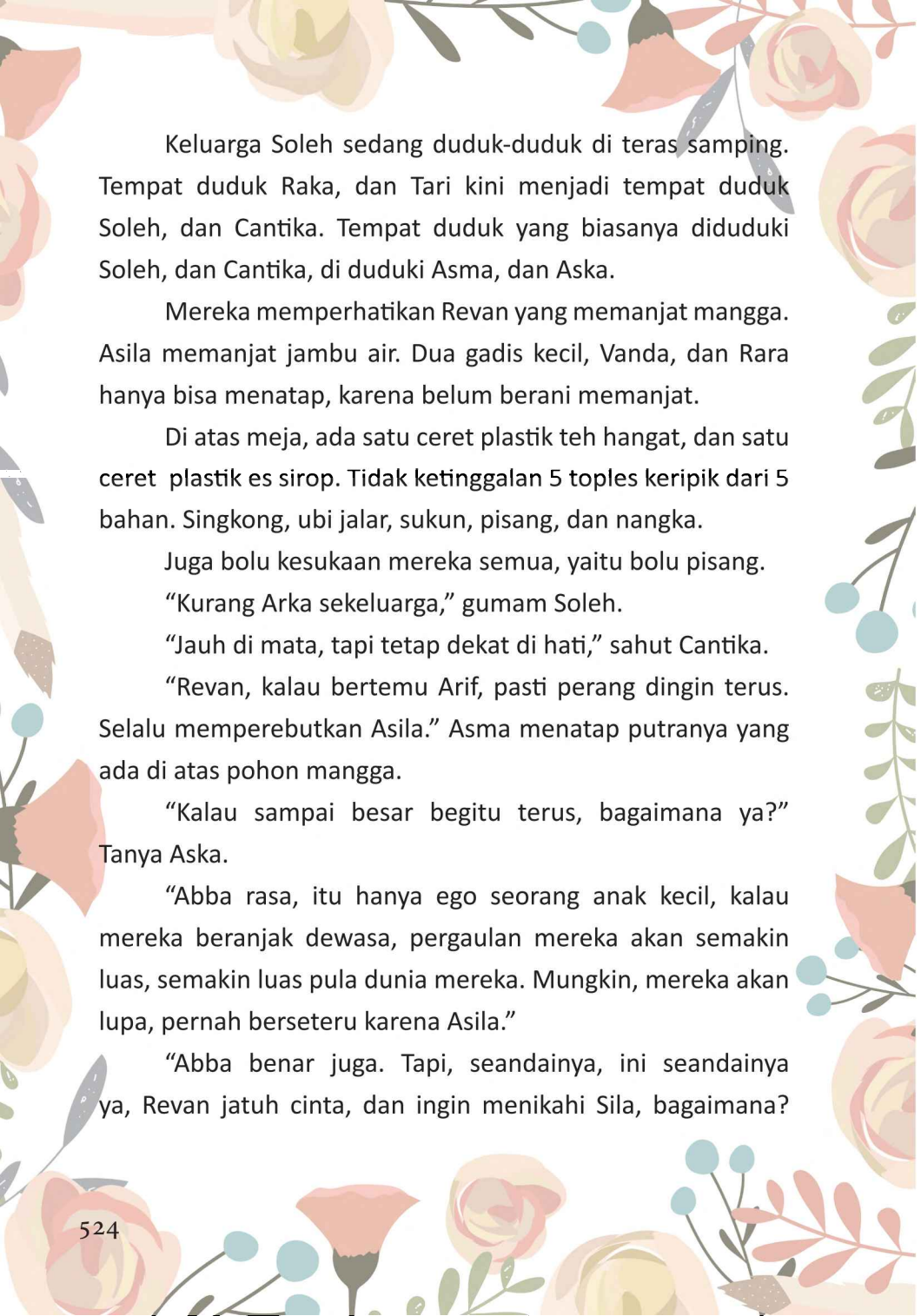
“Iya.”

“Yaya bica nyanyi, Kai.”

“Coba, Kai ingin mendengar.”

“Bayonku ada yima, yupa-yupa waynanya.... “ Rara bernyanyi dengan suara lantang, diiringi tepuk tangan, dan wajah ceria. Keceriaannya menghapus kesedihan yang sempat datang sesaat tadi.





Keluarga Soleh sedang duduk-duduk di teras samping. Tempat duduk Raka, dan Tari kini menjadi tempat duduk Soleh, dan Cantika. Tempat duduk yang biasanya diduduki Soleh, dan Cantika, di duduki Asma, dan Aska.

Mereka memperhatikan Revan yang memanjat mangga. Asila memanjat jambu air. Dua gadis kecil, Vanda, dan Rara hanya bisa menatap, karena belum berani memanjat.

Di atas meja, ada satu ceret plastik teh hangat, dan satu ceret plastik es sirup. Tidak ketinggalan 5 toples keripik dari 5 bahan. Singkong, ubi jalar, sukun, pisang, dan nangka.

Juga bolu kesukaan mereka semua, yaitu bolu pisang.

“Kurang Arka sekeluarga,” gumam Soleh.

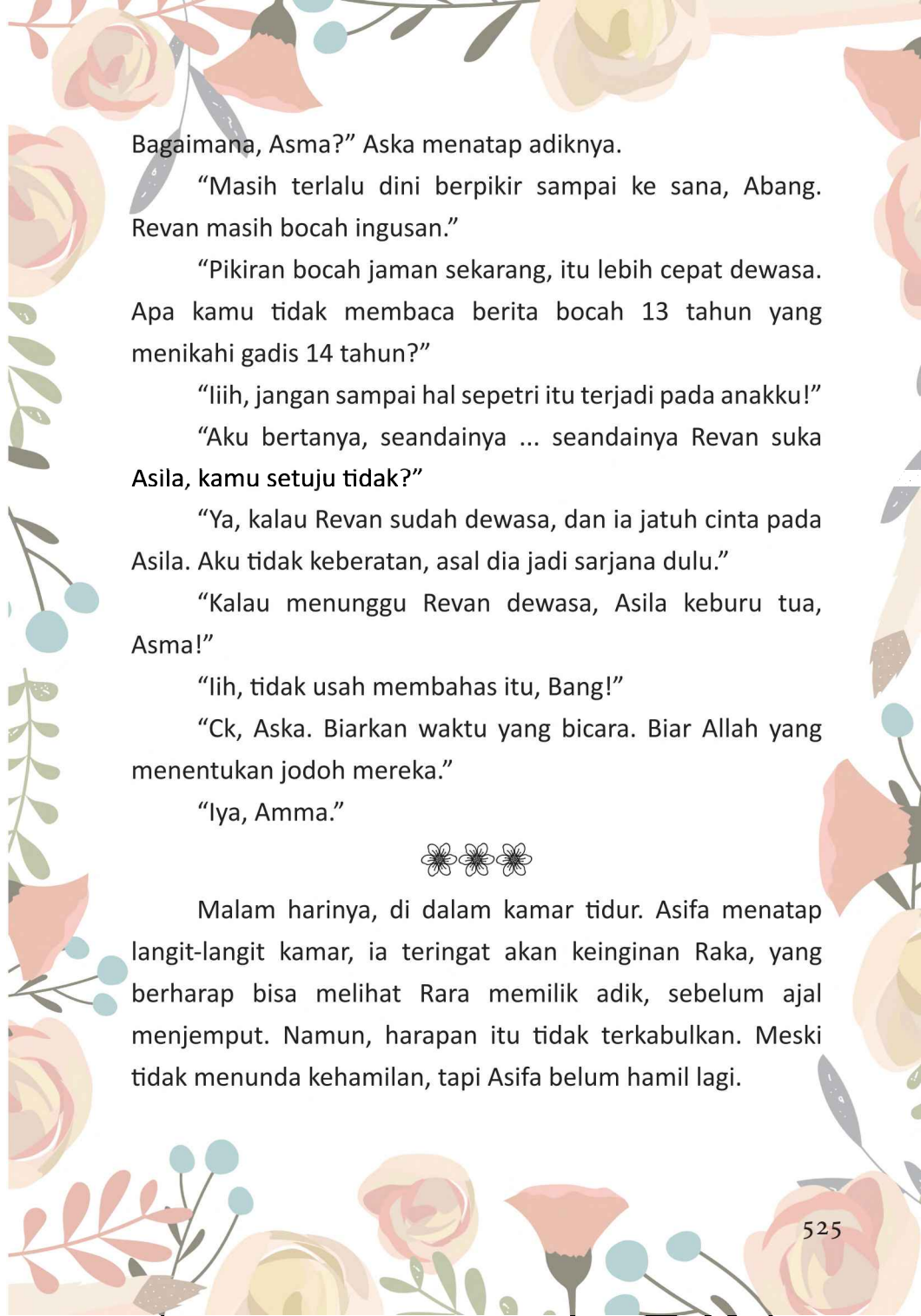
“Jauh di mata, tapi tetap dekat di hati,” sahut Cantika.

“Revan, kalau bertemu Arif, pasti perang dingin terus. Selalu memperebutkan Asila.” Asma menatap putranya yang ada di atas pohon mangga.

“Kalau sampai besar begitu terus, bagaimana ya?” Tanya Aska.

“Abba rasa, itu hanya ego seorang anak kecil, kalau mereka beranjak dewasa, pergaulan mereka akan semakin luas, semakin luas pula dunia mereka. Mungkin, mereka akan lupa, pernah berseteru karena Asila.”

“Abba benar juga. Tapi, seandainya, ini seandainya ya, Revan jatuh cinta, dan ingin menikahi Sila, bagaimana?



Bagaimana, Asma?" Aska menatap adiknya.

"Masih terlalu dini berpikir sampai ke sana, Abang. Revan masih bocah ingusan."

"Pikiran bocah jaman sekarang, itu lebih cepat dewasa. Apa kamu tidak membaca berita bocah 13 tahun yang menikahi gadis 14 tahun?"

"liih, jangan sampai hal sepetri itu terjadi pada anakku!"

"Aku bertanya, seandainya ... seandainya Revan suka Asila, kamu setuju tidak?"

"Ya, kalau Revan sudah dewasa, dan ia jatuh cinta pada Asila. Aku tidak keberatan, asal dia jadi sarjana dulu."

"Kalau menunggu Revan dewasa, Asila keburu tua, Asma!"

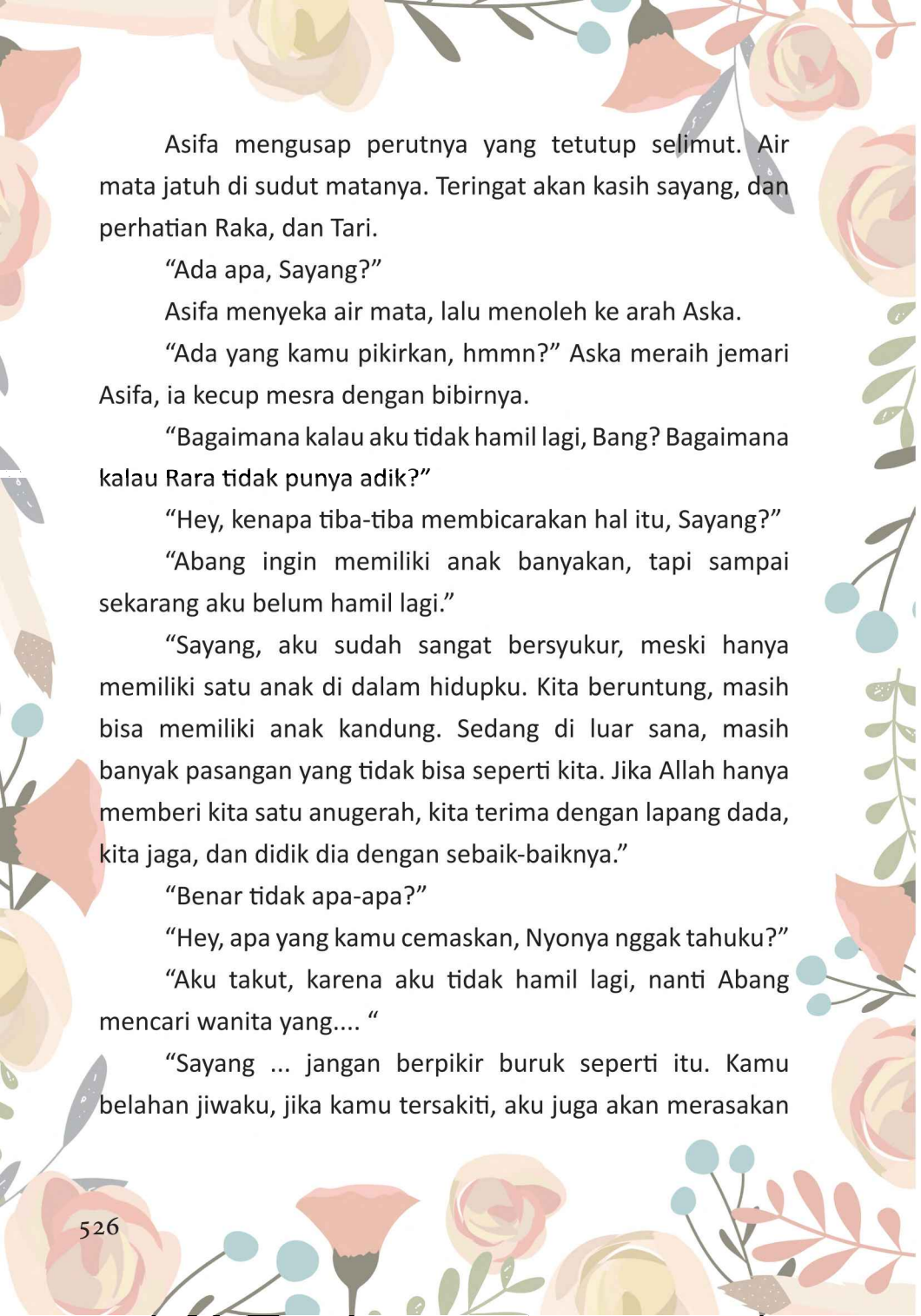
"lih, tidak usah membahas itu, Bang!"

"Ck, Aska. Biarkan waktu yang bicara. Biar Allah yang menentukan jodoh mereka."

"Iya, Amma."



Malam harinya, di dalam kamar tidur. Asifa menatap langit-langit kamar, ia teringat akan keinginan Raka, yang berharap bisa melihat Rara memilik adik, sebelum ajal menjemput. Namun, harapan itu tidak terkabulkan. Meski tidak menunda kehamilan, tapi Asifa belum hamil lagi.



Asifa mengusap perutnya yang tertutup selimut. Air mata jatuh di sudut matanya. Teringat akan kasih sayang, dan perhatian Raka, dan Tari.

“Ada apa, Sayang?”

Asifa menyeka air mata, lalu menoleh ke arah Aska.

“Ada yang kamu pikirkan, hmmn?” Aska meraih jemari Asifa, ia kecup mesra dengan bibirnya.

“Bagaimana kalau aku tidak hamil lagi, Bang? Bagaimana kalau Rara tidak punya adik?”

“Hey, kenapa tiba-tiba membicarakan hal itu, Sayang?”

“Abang ingin memiliki anak banyakan, tapi sampai sekarang aku belum hamil lagi.”

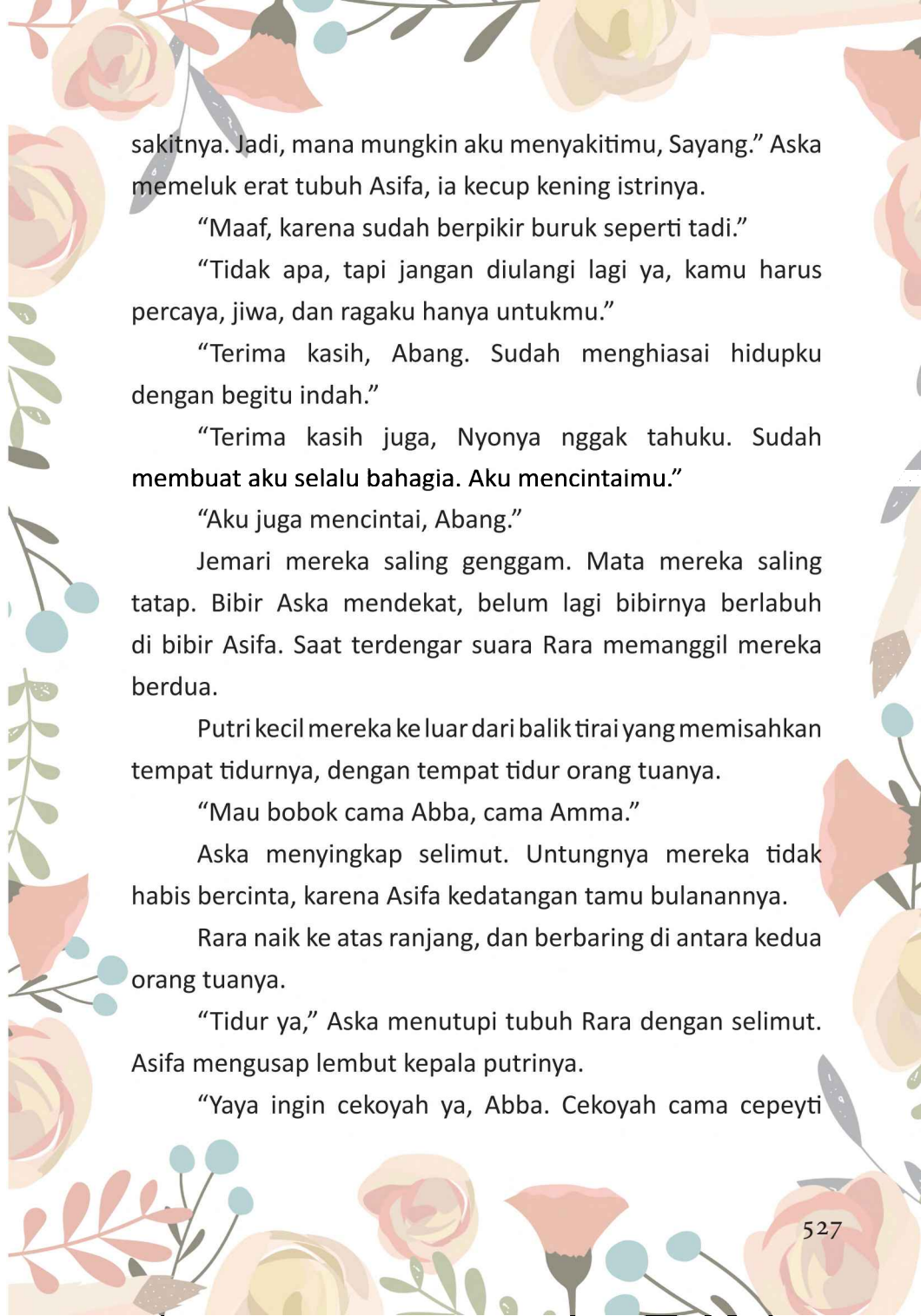
“Sayang, aku sudah sangat bersyukur, meski hanya memiliki satu anak di dalam hidupku. Kita beruntung, masih bisa memiliki anak kandung. Sedang di luar sana, masih banyak pasangan yang tidak bisa seperti kita. Jika Allah hanya memberi kita satu anugerah, kita terima dengan lapang dada, kita jaga, dan didik dia dengan sebaik-baiknya.”

“Benar tidak apa-apa?”

“Hey, apa yang kamu cemas, Nyonya nggak tahuku?”

“Aku takut, karena aku tidak hamil lagi, nanti Abang mencari wanita yang.... “

“Sayang ... jangan berpikir buruk seperti itu. Kamu belahan jiwaku, jika kamu tersakiti, aku juga akan merasakan



sakitnya. Jadi, mana mungkin aku menyakitimu, Sayang.” Aska memeluk erat tubuh Asifa, ia kecup kening istrinya.

“Maaf, karena sudah berpikir buruk seperti tadi.”

“Tidak apa, tapi jangan diulangi lagi ya, kamu harus percaya, jiwa, dan ragaku hanya untukmu.”

“Terima kasih, Abang. Sudah menghiasai hidupku dengan begitu indah.”

“Terima kasih juga, Nyonya nggak tahuku. Sudah membuat aku selalu bahagia. Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintai, Abang.”

Jemari mereka saling genggam. Mata mereka saling tatap. Bibir Aska mendekat, belum lagi bibirnya berlabuh di bibir Asifa. Saat terdengar suara Rara memanggil mereka berdua.

Putri kecil mereka ke luar dari balik tirai yang memisahkan tempat tidurnya, dengan tempat tidur orang tuanya.

“Mau bobok cama Abba, cama Amma.”

Aska menyingkap selimut. Untungnya mereka tidak habis bercinta, karena Asifa kedatangan tamu bulanannya.

Rara naik ke atas ranjang, dan berbaring di antara kedua orang tuanya.

“Tidur ya,” Aska menutupi tubuh Rara dengan selimut. Asifa mengusap lembut kepala putrinya.

“Yaya ingin cekoyah ya, Abba. Cekoyah cama cepeyti



Kak Vanda. Kata Kak Vanda, dia punya banyak teman di cana.
Yaya ... bla ... bla.... “ Rara terus mengoceh, sampai tertidur.

“Dia ceriwis seperti siapa?” Bisik Asifa pada Aska.

“Amma, kata Nini, Rara persis Amma waktu kecil.”

“Ooh.... “

“Dia cantik sekali, semoga dia selalu sehat, panjang umur, jadi orang yang berakhlak mulia, aamiin.”

“Aamiin.”

Selesai

Tentang Author

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- | | |
|------------------------|----------------------------|
| 1) Om Bule Suamiku | 5) Istriku Bukan Kekasihku |
| 2) Bukan Istri Pilihan | 6) Beautiful Bodyguard |
| 3) Kawin Paksa | 7) Sakha, dan Shinta |
| 4) Safira, Dan Safiq | 8) I Love You, Aunty. |

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| 1) Akulah Cintamu | 2) Cinta Kirana |
| 3) Dia Suamiku | 4) Diantara Dua Hati |
| 5) First Love | 6) I'M Not A Wonder Woman |
| 7) Issabella Aurora | 8) Jessica Love Story |
| 9) Nur Cahaya Cinta | 10) Princess Katro |
| 11) Pantaskah Aku Bahagia. | 12) Terjebak Dalam Dendam |
| 13) Terjerat Cinta Segitiga. | 14) Trilogi Abi Family. |
| 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku | |